Kesultanan Demak (Kabupaten Demak)

Kesultanan Demak atau Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama dan terbesar dipantai utara Jawa ("Pasisir"). Menurut tradisi Jawa, Demak sebelumnya merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit, kemudian muncul sebagai kekuatan baru mewarisi

Legitimasi dari kebesaran Majapahit.

Kerajaan ini tercatat menjadi pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya. Walau tidak berumur panjang dan segera mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan di antara kerabat kerajaan. Pada tahun 1568, kekuasaan Demak beralih ke Kerajaan Pajang yang didirikan oleh Jaka Tingkir. Salah satu peninggalan bersejarah Kerajaan Demak ialah Mesjid Agung Demak, yang menurut tradisi didirikan oleh Walisongo.

Lokasi keraton Demak, yang pada masa itu berada di tepi laut, berada di kampung Bintara (dibaca "Bintoro" dalam bahasa Jawa), saat ini telah menjadi kota Demak di Jawa Tengah. Sebutan kerajaan pada periode ketika beribukota di sana dikenal sebagai Demak Bintara. Pada masa raja ke-4 ibukota dipindahkan ke Prawata (dibaca "Prawoto") dan untuk periode ini kerajaan disebut Demak Prawata

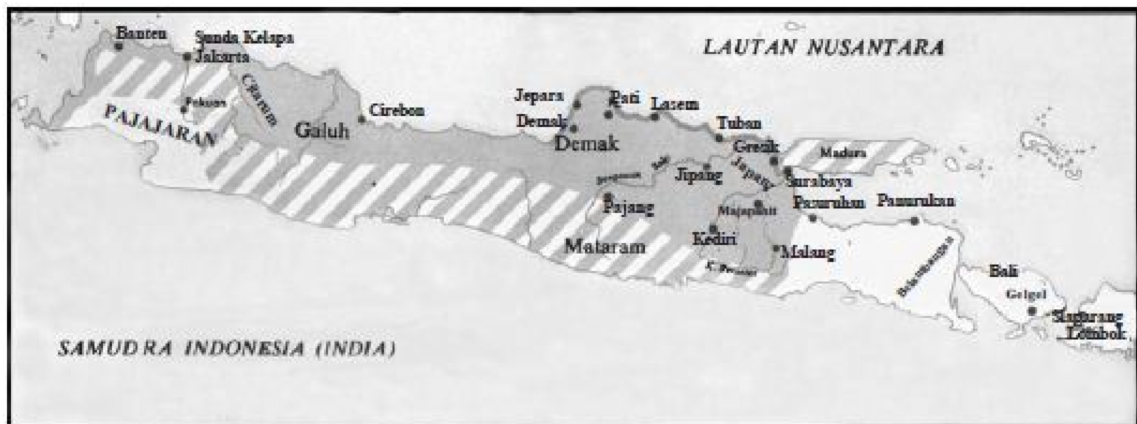
Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Islam Demak. Kerajaan Pajang didirikan oleh Jaka Tingkir yang berasal dari Pengging yakni di lereng Gunung Merapi. Ia adalah menantu Sultan Trenggono yang diberi kekuasaan di Pajang. Pasca membunuh dan merebut kekusaan Demak dari Aria Penangsang, seluruh kekuasaan dan benda pusaka Demak dipindahkan ke Pajang. Jaka Tingkir mendapat gelar Sultan Hadiwijaya dan sekaligus menjadi raja pertama Kerajaan Pajang.

Islam yang semula berpusat di pesisir utara Jawa (Demak) dipindahkan ke pedalaman membawa pengaruh yang besar dalam penyebarannya. Selain Islam yang mengalami perkembangan, politik juga mengalami perkembangan. Pada masanya, Jaka Tingkir memperluas kekuasaannya ke arah timur hingga Madiun di area pedalaman tepi aliran sungai Bengaawan Solo. Pada tahun 1554 Jaka Tingkir mampu menduduki Blora dan

Kediri pada 1577. Karena Kerajaan Pajang dengan raja-raja di Jawa Timur sudah bersahabat, pada tahun 1581 Jaka Tingkir mendapat pengakuan sebagai sultan Islam oleh raja-raja penting di Jawa Timur.

.





KERIS KYAI SETAN KOBER

KARYA : APUNG SWARNA

(T A M A T)

KERIS KYAI SETAN KOBER 1

BAB 1 : AYAM JANTAN DARI PENGGING 1

Sandyakalaning Majapahit, Perang Paregreg.
Mendung gelap menyelimuti langit Majapahit akibat perselisihan sesama saudara, banyak terjadi ketidak puasan dan pertengkaran diantara para kerabat raja Majapahit.

Kerajaan Majapahit mulai rapuh, salah satu penyebabnya adalah, adanya perang Paregreg, yang terjadi bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Demak Bintara yang beragama Islam di pesisir utara pulau Jawa, yang mulai bangkit dibawah rajanya Raden Patah yang disebut juga Sultan Bintara atau Sultan Patah.

Keruntuhan kerajaan Majapahit terjadi ketika para prajurit Majapahit dibawah Prabu Brawijaya pamungkas, bertempur melawan pasukan Demak, dibawah pimpinan Senapati Agung Kasultanan Demak, Sunan Ngudung.

Senapati Agung Kasultanan Demak Bintara, Sunan Ngudung gugur, terbunuh oleh Senapati Agung Majapahit, Adipati Terung, kemudian Sunan Ngudungpun digantikan oleh Sunan Kudus.

Pasukan Demak dibawah pimpinan Sunan Kudus berhasil mendesak pasukan Majapahit, sehingga pasukan Majapahit mengalami kekalahan, sehingga sejak

saat itu pudarlah masa kejayaan Majapahit.

Keluarga kerajaan tercerai berai dan terpaksa meninggalkan istana, Raja Majapahit, Prabu Brawijaya Pamungkas melarikan diri menuju ke arah Gunung Lawu, dan terpaksa berpisah dengan sebagian keluarga kerajaan yang lainnya.

Salah satu putera Sang Prabu Brawijaya Pamungkas yang bernama Pangeran Dayaningrat, atau disebut juga Adipati Dayaningrat, penguasa Kadipaten Pengging Witaradya di kaki gunung Merapi sebelah tenggara, dalam suasana kerajaan yang carut marut, terpaksa kehilangan istrinya, Dewi Asmayawati, yang meninggal dunia.

Kesedihan yang mendalam karena kehilangan istrinya, menyebabkan Adipati Dayaningrat jatuh sakit , tak lama kemudian, Adipati Dayaningrat juga meninggal dunia, menyusul istrinya.

Tinggalah sekarang dua orang putra Adipati Dayaningrat, yang sulung bernama Kebo Kanigara dan yang bungsu bernama Kebo Kenanga, umur keduanya hanya terpaut beberapa warsa saja.

Waktu demi waktu telah berlalu, Kebo Kanigara lebih sering tidak berada di Pengging dan menyerahkan urusan wilayah Pengging kepada adiknya, Kebo Kenanga.

Kebo Kenanga memeluk agama Islam dan disebut juga Ki Ageng Pengging, kemudian iapun juga bersahabat dengan beberapa orang pinunjul lainnya.

Suatu saat, Ki Ageng Pengging terkejut, ketika kedatangan dua orang tamu, utusan dari Sultan Demak Bintara, dan dengan hormat, Ki Ageng Pengging menemui tamu utusan Raja.

Setelah berbincang mengenai berbagai hal, sampailah kedua tamu itu mengatakan, bahwa ia mengemban dawuh dalem Kanjeng Sultan Demak Bintara.

Dawuh dalem Kanjeng Sultan Patah, memerintahkan Ki Ageng Pengging untuk menghadap Sultan Demak Bintara.

Kepada kedua utusan itu, Ki Ageng Pengging mengatakan :”Mohonkan ampun pada Kanjeng Sultan, saya belum bisa menghadap Kanjeng Sultan sekarang“

“Baik Ki Ageng, akan saya sampaikan kepada Kanjeng Sultan” jawab utusan dari Demak.

Setelah merasa cukup, maka kedua orang utusan itupun berpamitan, lalu kembalilah mereka ke kotaraja Demak dan melaporkan hasilnya kepada Sultan Patah.

Tidak jauh dari daerah Pengging, di arah utara, di desa Tingkir di kaki gunung Merbabu, Ki Ageng Tingkir, kakak iparnya sekaligus sahabatnya, menjadi cemas mendengar penolakan Ki Ageng Pengging terhadap utusan raja, dan bergegaslah Ki Ageng Tingkir menuju Pengging.

Betapa senangnya Ki Ageng Pengging kedatangan kakak iparnya, tapi mukanya berubah menjadi sedih ketika Ki Ageng Tingkir berkata :”Adimas, aku mendengar kabar, adimas menolak panggilan Sultan Demak, benarkah ?”

‘Ya kakang, itu benar, saya memang menolaknya, tidak ada gunanya saya menghadap Sultan Demak, saya hanyalah seorang dari desa, tidak pantas apabila saya menghadap Kanjeng Sultan Demak Bintara yang besar“ jawab Ki Ageng Pengging.

“Jangan begitu adimas, tidak ada salahnya adimas menghadap Kanjeng Sultan ke Demak, Sultan Demak bukan orang lain bagi adimas, Ki Ageng Pengging adalah putra Adipati Dayaningrat, cucu sang Prabu Brawijaya pamungkas, Sultan Bintara adalah kakak dari ibumu, dewi Asmayawati “ kata Ki Ageng Tingkir.

“Kakang, kenapa baru sekarang Kanjeng Sultan teringat akan saudaranya yang di desa?” tanya Ki Ageng Pengging.

“Adimas, menolak panggilan Raja dapat diartikan memberontak terhadap kekuasaan Sultan, lebih baik adimas menghadap Kanjeng Sultan, biarlah kakang nanti mengantar adimas ke Demak” kata Ki Ageng Tingkir.

“Sudahlah kakang, terima kasih, tidak usah, biarlah aku untuk kali ini tidak menghadap Kanjeng Sultan” kata Ki Ageng Pengging.

Demikianlah, mereka berbincang sampai sore, Nyai Ageng Pengging saat itu dalam keadaan hamil, sudah saatnya melahirkan dan malam itu juga, Ki Ageng Pengging telah memanggil dalang wayang beber untuk main di pendapa.

Hari itu, hari Rebo Legi, 8 Jumadilakir, tahun Dal, musim kelima, disaat hampir fajar, lahirlah seorang bayi laki-laki, anak Ki Ageng Pengging.

“Kakang, sudilah kakang memberi nama pada anakku ini“ pinta Ki Ageng Pengging.

“Baiklah adimas, anakmu kuberi nama Mas Karebet, nama Karebet artinya adalah wayang beber, karena lahirnya bertepatan dengan pertunjukan wayang beber” jawab Ki Ageng Tingkir.

“Terima kasih kakang” kata Ki Ageng Pengging.
Selama tiga hari Ki Ageng Tingkir berada di Pengging, berbincang-bincang sambil melihat dan menimang Mas Karebet dengan suka citanya.

Dalam pada itu, dua orang utusan Sultan Patah, telah sampai di kotaraja Demak, dan melaporkan hasilnya kepada Kanjeng Sultan Patah.

"Panggil Ki Ageng Wanalapa, sekarang" kata Kanjeng Sultan Patah kepada seorang prajurit Wira Tamtama untuk memanggil penasihat kerajaan, Ki Ageng Wanalapa, dan dengan tergesa-gesa menghadaplah Ki Ageng Wanalapa di

hadapan Kanjeng Sultan Bintara.

Ki Ageng Wanalapa, yang dulunya adalah Ki Patih Wanasalam telah mengundurkan diri sebagai patih, dan berganti nama menjadi Ki Ageng Wanalapa, dan sekarang ia telah diangkat menjadi penasehat Kasultanan Demak.

“Kakang Wanalapa “ kata Sultan Bintara.

“Dawuh dalem Kanjeng Sultan” jawab Ki Ageng Wanalapa sambil menunduk.

“Kakang Wanalapa, ketahuilah, Ki Ageng Pengging saat ini tidak mau menghadap ke Demak, itu bisa diartikan kalau ia membantah perintah raja, sudah bisa dianggap memberontak kepada Raja“ kata Sultan Bintara.

Dengan penuh perhatian, Ki Ageng Wanalapa mendengarkan kata-kata Sultan Bintara.

“Kakang Wanalapa, pergilah ke Pengging, temuilah Ki Ageng Pengging, sampaikan pesanku, suruh dia datang menghadapku ke Demak" kata Kanjeng Sultan.

“Sendika dawuh Kanjeng Sultan” jawab Ki Ageng Wanalapa.

“Berangkat secepatnya kakang, lalu hasilnya segera kakang laporkan kepadaku” kata Sultan Bintara.

Ki Ageng Wanalapa mengerti dengan jelas maksud Sultan Bintara, ia mohon diri dan segera mempersiapkan untuk pergi ke Pengging dengan empat orang prajurit Demak.

Meskipun usia Ki Ageng Wanalapa telah lanjut, tapi ia masih tangkas untuk melakukan perjalanan ke daerah Pengging.

Perjalanan dari Demak, menyusuri tepi sungai Tuntang, menuju arah ke selatan, lalu berbelok ke arah matahari terbenam, jauh sebelum sampai di Rawa Pening, rombongan Ki Ageng Wanalapa berbelok ke selatan.

Dikejauhan tampak gunung Merbabu, dan kaki-kaki mereka terus melangkah menuju daerah Pengging yang terletak di kaki gunung Merapi.

Setelah sampai di Pengging, Ki Ageng Wanalapa langsung menuju pendapa Pengging, mengutarakan maksudnya untuk menemui Ki Ageng Pengging.
Ki Ageng Pengging menyambut kedatangan tamunya, utusan dari Demak dengan penuh hormat.

“Selamat datang di Pengging, Ki Ageng Wanalapa, silahkan duduk“ kata Kebo Kenanga.

“Terima kasih anakmas Pengging” jawab Ki Ageng Wanalapa.

Setelah beristirahat sejenak, sampailah Ki Ageng Wanalapa menerangkan tujuannya menemui Ki Ageng Pengging, semua yang diperintahkan oleh Kanjeng Sultan Bintara, telah disampaikan semuanya kepada Ki Ageng Pengging.

“Anakmas Pengging dipersilahkan sowan ke Kraton Demak, menemui Kanjeng Sultan Bintara“ kata Ki Ageng Wanalapa.

“Ki Ageng Wanalapa, saya mohon maaf, saat ini saya belum dapat sowan ke kotaraja Demak” kata Kebo Kenanga.

“Berarti anakmas Pengging tetap tidak mau sowan Kanjeng Sultan Demak?” tanya Ki Ageng Wanalapa.

“Belum Ki Ageng, sampaikan permohonan maaf saya kepada Kanjeng Sultan Patah” jawab Ki Ageng Pengging.

“Baiklah anakmas Pengging, kalau begitu, anakmas saya beri waktu tiga warsa untuk sowan ke Demak, setelah lewat tiga warsa, kalau anakmas Pengging tetap tidak mau datang ke Demak, maka semua tindakan selanjutnya terserah Kanjeng Sultan Bintara” kata Ki Ageng Wanalapa.

“Terima kasih Ki Ageng “ jawab Ki Ageng Pengging.

Ki Ageng Wanalapa beserta pengawalnya kemudian mohon pamit dan diantar sampai diluar pendapa.

Kembali Ki Ageng Wanalapa beserta empat pengawalnya melakukan perjalanan ke arah utara, menuju kotaraja Demak.

Sampai di kotaraja Demak, Ki Ageng Wanalapa tidak pulang kerumah dulu didaerah Wanasalam, tetapi langsung menuju keraton Demak, menghadap Kanjeng Sultan Patah.

Setelah diterima Sultan Bintara, maka Ki Ageng Wanalapa menceritakan semua pertemuannya dengan Ki Ageng Pengging, runtut teratur, mulai dari awal sampai akhir.

“Hamba memberi batas tiga warsa, kalau sudah sampai tiga warsa Ki Ageng Pengging tetap tidak mau menghadap ke Kraton, maka hukuman yang harus diterima oleh Ki Ageng Pengging terserah kepada Kanjeng Sultan” kata Ki Ageng Wanalapa.

“Baiklah kakang, sebelum tiga warsa, mudah-mudahan Adimas Kebo Kenanga mau datang ke kotaraja Demak” kata Sultan Bintara.

Waktu terus berlalu, siang berganti malam, dan malampun telah berganti menjadi pagi, tak terasa waktu sudah berjalan tiga warsa, dan selama ini Sultan terus menunggu kedatangan Ki Ageng Pengging.

“Hm penantian yang sia-sia” guman Sultan Bintara :“Biar nanti Kanjeng Sunan

Kudus yang menyelesaikan persoalan ini, sebagai duta pamungkas“.

Kanjeng Sultan lalu memanggil salah seorang prajurit Wira Tamtama, dan berkatalah Sultan Bintara :“Pergilah dua orang prajurit ke Kudus, panggil Kanjeng Sunan Kudus sekarang juga”

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata prajurit itu.
Bergegaslah prajurit itu, mengambil kudanya dan bersama seorang prajurit yg lainnya, mereka memacu kudanya menuju Kudus.

“Persoalan Ki Ageng Pengging sudah merupakan tugas Kanjeng Sunan Kudus sebagai seorang Senapati perang Kasultanan Demak“ guman Kanjeng Sultan.

Hari itu adalah hari Jum’at Pon, di suatu pagi hari yang cerah di daerah Pengging yang terletak di kaki gunung Merapi, daerah yang subur, beberapa embun masih menempel di daun, didalam halaman rumah Ki Ageng Pengging. Dengan memanggul cangkul, Ki Ageng Pengging telah bersiap akan berangkat kesawah.

"Hm, kenapa hari ini hatiku merasa tak tenang" berkata Ki Ageng Pengging di dalam hatinya.

Ketika kakinya mulai melangkah, hati Ki Ageng tercekat, hampir terloncat, ketika mendengar pekikan lirih seekor burung gagak.

“Kenapa suara burung gagak yang lemah, telah mampu mengejutkan aku” guman Ki Ageng Pengging.

Belum juga kakinya keluar halaman, dilihatnya seekor kuda berlari menuju kearahnya.

Ki Ageng bergeser ke tepi, tapi kuda itu berhenti tepat didepan Ki Ageng Pengging, dan ternyata Ki Ageng Pengging pernah melihat orang yang duduk dipunggung kuda itu.

“Oh kau ki sanak, kau berasal dari desa Tingkir?” tanya Ki Ageng Pengging.

“Betul Ki Ageng, saya akan menyampaikan sebuah kabar penting” jawab orang berkuda itu.

“Masuklah” kata Ki Ageng Pengging.

“Terima kasih Ki Ageng” jawab orang berkuda itu.

Keduanya lalu menuju pendapa dan utusan dari Tingkir itupun duduk berhadapan dengan Ki Ageng Pengging.

“Saya hanya sebentar Ki Ageng, hanya menyampaikan berita, bahwa Ki Ageng Tingkir tadi malam telah meninggal dunia “ kata utusan dari desa Tingkir.

Betapa terkejutnya Ki Ageng Pengging, mendengar berita itu, sesaat mulutnya seperti terkunci, tapi setelah kesadarannya pulih, terdengar beberapa kalimat lirih, terucap dari mulutnya.

Utusan dari Tingkirpun berdiam diri, menunggu perintah dari Ki Ageng Pengging.

“Pulanglah dulu ke Tingkir, aku segera kesana” kata Ki Ageng Pengging.

“Baik Ki Ageng, saya mohon pamit”, kata utusan dari Tingkir yang segera berdiri, dan berjalan menuju kudanya lalu segera dipacunya kembali menuju desa Tingkir.

Dari pendapa, Ki Ageng Pengging segera mencari istrinya, dan berkata:”Nyai, tadi malam Ki Ageng Tingkir telah meninggal dunia, aku akan pergi ke Tingkir sekarang”.

“Silakan Ki Ageng” kata Nyai Ageng Pengging.

Ki Ageng Pengging segera menyiapkan kudanya, lalu dipacunya dengan cepat menuju desa Tingkir.

Mendung menyelimuti desa Tingkir, kedatangan Ki Ageng Pengging ke Tingkir, disambut dengan linangan air mata Nyai Ageng Tingkir.

“Adi, kakakmu telah mendahului pergi“ kata Nyai Ageng Tingkir.

Ki Ageng Pengging tidak mampu berkata apapun, dirinya merasa kehilangan atas kematian Ki Ageng Tingkir, kakak ipar sekaligus sahabat dan saudara seperguruannya, terlintas dalam ingatannya, selama ini mereka bersama-sama menuntut ilmu mengalami susah dan senang berdua, dan sekarang Ki Ageng Tingkir telah mendahuluinya.

Dilihatnya Nyai Ageng yang masih berurai air mata, Ki Ageng Pengging berkata dalam hati:“Betapa sepi hidup Nyai Ageng Tingkir“

Upacara pemakamanpun segera dilangsungkan, dan setelah selesai upacara pemakaman, maka Ki Ageng Pengging minta diri pulang ke Pengging.

“Baik Adi, tapi bawalah barang-barang milik Ki Ageng Tingkir yang masih ada” kata Nyai Ageng Tingkir.

“Saya tidak akan mengambil Nyai, tetapi saya akan ‘ninggali’, saya nanti yang akan memberi, Nyai“ jawab Ki Ageng Pengging.

Nyai Ageng Tingkir melihat Ki Ageng Pengging memacu kudanya meninggalkan desa Tingkir, dengan sejumlah tanda tanya dihati :"Aku akan diberi, apa yang akan diberikan Ki Ageng Pengging kepadaku?"

Sementara itu, Ki Ageng Pengging memacu kudanya menuju Pengging, hatinya masih merasa kehilangan seorang saudara dan sahabat yang sehati.

Ketika memasuki daerah Pengging, lari kudanya diperlambat, karena setiap bertemu dengan rakyat Pengging, dilihatnya, rakyat Pengging menganggguk hormat kepadanya.

Rakyat Pengging yang sederhana, mereka petani yang rajin memang sangat menyintai pemimpinnya, Kebo Kenanga yang disebut juga Ki Ageng Pengging.

Pada saat yang sama, di kaki Gunung Muria sebelah selatan, di daerah Kudus, salah seorang Wali Sanga yang juga merupakan Senapati Perang Kasultanan Demak, Sayyid Jaffar Shodiq, yang lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus, sedang memberi pelajaran mengaji kepada para santri di Panti Kudus.

Tapi Sunan Kudus melihat ada santri yang bertugas diluar ruangan, berdiri didepan pintu, ingin mengatakan sesuatu kepada Sunan Kudus.

Sejenak, Sunan Kudus keluar ruangan, dan bergerak menemui santrinya.
”Ada apa?” tanya Sunan Kudus.

“Ada tamu Kanjeng Sunan, dua orang prajurit Wira Tamtama dari kotaraja Demak, ingin bertemu dengan Kanjeng Sunan” jawab santri tersebut.

“Baik, persilahkan dia duduk, aku segera kesana” jawab Sunan Kudus.
Setelah menganggguk hormat, santri tersebut bergegas menemui tamunya kembali.

Sunan Kudus kembali memasuki ruangan, memberi pengarahan kepada para santri, lalu berjalan ke pendapa menemui dua orang prajurit Demak.

Di Pendapa, telah menunggu dua orang tamunya, dan Sunan Kudus pun menemuinya, berbicara mengenai kabar keselamatannya,dan setelah berbicara panjang lebar, Sunan Kudus lalu berkata :“Ada titah Kanjeng Sultan kepada saya?”

“Ya Kanjeng Sunan, dawuh dalem Kanjeng Sultan Bintara, Kanjeng Sunan

Kudus diharapkan datang menghadap Kanjeng Sultan Bintara, sekarang" jawab salah seorang prajurit Demak.

"Baik prajurit, kalian berangkatlah dulu, aku segera menyusul," kata Sunan Kudus, kemudian kedua Prajurit itupun mohon pamit, kembali ke kotaraja Demak.

Setelah itu, Sunan Kudus memerintahkan kepada dua orang santrinya, untuk mempersiapkan tiga ekor kuda dan mengikutinya pergi menghadap Sultan Demak.

Berangkatlah Sunan Kudus disertai dua orang santrinya, menuju arah matahari terbenam, ke arah barat menuju kotaraja Demak.

Menjelang matahari terbenam, tiga ekor kuda memasuki kotaraja Demak dan langsung menuju bangunan besar, Kraton Demak.

Sultan Bintara, yang memang telah menunggunya, langsung mempersilahkan Sunan Kudus untuk masuk kedalam, sedangkan kedua santrinya menunggu di pendapa.

"Kanjeng Sunan, persoalan Ki Kebo Kenanga di Pengging, memerlukan penyelesaian segera, waktu yang telah diberikan oleh kakang Wanalapa telah genap tiga warsa, dan ternyata Ki Ageng Pengging tetap tidak mau datang menghadap ke Demak, bagaimana menurut pendapat Kanjeng Sunan Kudus?" tanya Sultan Bintara.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan, memang tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, Ki Ageng Pengging jelas mbalela, tidak mengindahkan titah rajanya untuk datang menghadap ke kraton Demak" jawab Sunan Kudus.

"Baiklah, kalau begitu, Kanjeng Sunan Kudus sebagai seorang Senapati perang Kasultanan Demak, supaya berangkat ke Pengging sebagai duta pamungkas, untuk menyelesaikan persoalan Pengging" perintah Sultan Demak.

“Sendika dawuh Kanjeng Sultan” kata Sunan Kudus.

“Baiklah Kanjeng Sunan, apakah Kanjeng Sunan perlu membawa prajurit?” tanya Sultan Bintara.

“Tidak perlu Kanjeng Sultan, cukup dengan beberapa orang santri Kudus“ jawab Sunan Kudus.

Setelah itu, Sunan Kudus segera mohon pamit, dan berangkat menuju ke timur, kembali ke Panti Kudus.

Setelah sampai di Kudus, Sunan Kudus memerintahkan kepada tujuh orang santrinya untuk ikut berangkat ke Pengging.

“Kita berangkat besok pagi “ kata Sunan Kudus.

Esoknya, delapan orang terlihat keluar dari Panti Kudus, berjalan menuju arah selatan, mereka berjalan lurus, menyusuri sungai, dan menuju ke arah rawa.

Sunan Kudus telah memerintahkan salah seorang santri untuk membawa sebuah bungkusan, yang didalamnya terdapat sebuah bende pusaka Sunan Kudus yang suaranya ngedab-edabi, Kyai Sima.

“Kita berjalan kearah selatan, menyusuri kali Serang, menuju kearah kaki gunung Merbabu, setelah itu kita berbelok menuju arah gunung Merapi” kata Sunan Kudus.

Sunan Kudus, yang mengemban tugas dari Sultan Demak, mengajak tujuh orang santrinya, berjalan cepat , menerobos hutan yang tidak begitu lebat, menuju daerah Pengging, dikaki gunung Merapi .

Selain seorang santri membawa bende pusaka Kyai Sima, beberapa orang santri yang lain telah membawa beberapa ontong jagung muda dan ketela pohon,

sebagai bekal makanan, meskipun mereka juga sudah terbiasa makan beberapa buah yang mereka jumpai di hutan.

Jauh sebelum mencapai kaki bukit Telomoyo, Sunan Kudus berbelok ke arah selatan, dan sampailah rombongan itu di tepi sungai Cemara, kemudian merekapun bermalam di hutan itu.

Tepat pada waktu tengah malam, Sunan Kudus mengambil pusaka bende Kyai Sima yang dibawanya, lalu iapun memukul bende itu dengan pelan, tapi akibatnya sangat mengejutkan, suara bende mampu menggetarkan hati, seperti suara harimau mengaum menggelegar, menggetarkan udara dingin di kaki gunung Merbabu.

Beberapa penduduk yang berada disekitar sungai Cemara, banyak yang tergetar hatinya mendengar sebuah auman seekor harimau yang garang.

“Besok pagi, perjalanan kita lanjutkan, kita jalan terus menuju Pengging“ kata Sunan Kudus.

Di daerah Pengging, dalam tidurnya, Ki Ageng Pengging bermimpi, seakan-akan berjumpa dengan seekor harimau gembong yang sangat besar, mengaum dahsyat, hingga Ki Ageng Pengging terkejut dan terbangun dari tidurnya.

“Hm suara bende pusaka Kyai Sima milik Kanjeng Sunan Kudus, memang sudah tiba saatnya, hari ini waktunya sudah genap tiga warsa, waktu yang diberikan oleh Ki Ageng Wanalapa kepadaku untuk menghadap Kanjeng Sultan di Demak“ guman Ki Ageng Pengging.

Matahari telah memancarkan sinarnya, pagi yang cerah, Sunan Kudus berjalan terus keselatan, setelah melewati kali Pepe, lalu berbelok sedikit menuju desa Pengging.

Ketika memasuki desa Pengging, Sunan Kudus berjumpa dengan seorang petani

yang sedang menuntun seekor kerbau.

“Maaf ki sanak, apakah langgar yang kelihatan itu langgar Ki Ageng Pengging?“ tanya Sunan Kudus.

“Betul ki sanak, tapi saat ini Ki Ageng sedang berduka, karena kakak iparnya yang di desa Tingkir telah meninggal dunia” jawab petani itu.

“Baiklah, terima kasih ki sanak” kata Sunan Kudus.

Rombongan Sunan Kudus, terus berjalan menuju pendapa Pengging, ketika dilihatnya seorang wanita didalam halaman rumah, Sunan Kudus berkata :”Nyai, tolong sampaikan kepada Ki Ageng Pengging, Sunan Kudus ingin menemuinya”

Perempuan itu lalu masuk kerumah, dan tak lama kemudian, Ki Ageng Pengging keluar menemui tamunya.

“Silahkan duduk Kanjeng Sunan” kata Ki Ageng Pengging dengan penuh hormat.

“Terima kasih Ki Ageng” jawab Sunan Kudus, dan merekapun duduk di amben, di pendapa.

Setelah menanyakan kabar keselamatan masing-masing, berkatalah Sunan Kudus :“Ki Ageng, dawuh dalem Kanjeng Sultan Demak Bintara, sekarang juga Ki Ageng harus memilih, di luar atau didalam, memilih yang di atas atau dibawah”

Agak lama Ki Ageng berdiam diri, mencerna pertanyaan Sunan kudus, dan akhirnya dengan tenang pertanyaan Sunan Kudus dijawabnya :”Kanjeng Sunan Kudus, luar dan dalam adalah milikku, atas dan bawah adalah juga milikku, karena itu, saya memilih keduanya”

“Ki Ageng, dawuh dalem Kanjeng Sultan kepada saya untuk menjadi seorang duta pamungkas, diberi purba wasesa penuh untuk menyelesaikan masalah Pengging” kata Sunan Kudus.

“Baiklah Kanjeng Sunan, saya tetap dalam pendirian saya, saya memilih keduanya” jawab Ki Ageng Pengging.

"Jawaban Ki Ageng berarti Ki Ageng Pengging tetap tidak mau menghadap kepada Kanjeng Sultan di Demak Bintara" kata Sunan Kudus.

"Belum Kanjeng Sunan" kata Kebo Kenanga.

“Ki Ageng, apa boleh buat, saya hanya sebagai orang yang melaksanakan perintah raja” kata Sunan Kudus.

“Lalu apa yang Kanjeng Sunan kehendaki ?“ tanya Ki Ageng Pengging.

“Kematian Ki Ageng Pengging” jawab Sunan Kudus tegas.

“Kalau itu yang dikehendaki Kanjeng Sultan Bintara lewat Kanjeng Sunan Kudus, baiklah, tetapi Kanjeng Sunan harus membuat penyebab adanya sebuah kematian, karena tak ada mahluk yang mati sendiri, Kanjeng Sunan, hanya satu permintaan saya, biarlah hanya saya saja yang bertanggung jawab, jangan disangkut pautkan persoalan saya dengan semua rakyat di Pengging” kata Ki Ageng Pengging.

“Baiklah Ki Ageng, saya tidak akan menyangkutkan persoalan ini dengan siapapun, termasuk semua rakyat Pengging” kata Kanjeng Sunan Kudus.

“Saya sudah ikhlas untuk mati Kanjeng Sunan, silahkan Kanjeng Sunan menusuk siku saya, disini” kata Ki Ageng Pengging sambil menunjukkan sikunya.

Sunan Kudus mencabut kerisnya, dan iapun menusuk siku Ki Ageng Pengging,

dan sesaat kemudian terlihat tubuh Ki Ageng Pengging bergetar, dan jatuhlah tubuh Ki Ageng Pengging.

Dengan cepat Sunan Kudus melompat kedepan, menangkap tubuh Ki Ageng Pengging yang akan jatuh kebawah.

“Kanjeng Sunan, rakyat Pengging tidak bersalah, bebaskan mereka” ucap Ki Ageng Pengging lirih.

“Baiklah Ki Ageng” jawab Sunan Kudus sambil memeluk tubuhnya, dan sesaat kemudian Ki Ageng Penggingpun telah meninggal dunia.

Perlahan-lahan Sunan Kudus meletakkan tubuh Ki Ageng Pengging di amben, dan perlahan-lahan pula, Sunan Kudus bersama para santrinya, meninggalkan halaman rumah penguasa Pengging, dan setelah keluar dari halaman, Sunan Kudus bersama tujuh orang santrinya berjalan cepat menerobos hutan, menuju kearah utara.

Di pendapa rumah, Nyai Ageng Pengging yang keluar membawa kendi berisi air minum untuk tamunya, hanya melihat tubuh Ki Ageng Pengging yang terbujur di atas amben.

Jerit Nyai Ageng, mengakibatkan beberapa tetangga mendatangi rumahnya, dan sesaat kemudian terdengarlah suara kentongan dipukul keras dengan irama cepat, titir.

Di siang hari yang sepi, Pengging diributkan oleh suara titir yang bersahut-sahutan, dan tak lama kemudian, belasan orang berkumpul di rumah Nyai Ageng Pengging, mereka semuanya berlarian mengejar pembunuh Ki Ageng Pengging.

Ketika mereka memasuki hutan, belasan orang yang mengejar Sunan Kudus, terpaksa menghentikan pengejarannya, karena dari dalam hutan terdengar suara harimau mengaum dahsyat yang mampu menggetarkan udara Pengging.

Puluhan penduduk Pengging memilih kembali pulang ke rumah Nyai Ageng, untuk merawat dan memakamkan jenazah Ki Ageng Pengging.

Sementara itu, setelah melintasi daerah di kaki gunung Merbabu, dengan cepat Sunan Kudus bersama tujuh orang santrinya berjalan kearah sungai Tuntang di sebelah timur rawa Pening.

“Kita bermalam di tepi sungai Tuntang” kata Sunan Kudus.

“Baik Kanjeng Sunan” kata beberapa santrinya.

“Kita berjalan ke arah Kudus atau langsung menuju ke kotaraja Demak, Kanjeng Sunan?“ tanya salah seorang santrinya.

“Kita langsung ke kotaraja Demak, dari sini kita terus menuju ke timur, menyusur sungai Tuntang, tidak usah lewat jalan ke utara” jawab Sunan Kudus.

“Kita tidak lewat Bandar Bergota?“ tanya santrinya.

“Tidak usah, lewat Bergota terlalu jauh, jalannya memutar, meskipun sudah agak ramai, saat ini ada beberapa nelayan yang tinggal di daerah Bergota” jawab Sunan Kudus.

"Kalau kita lewat daerah Asem Arang, kita harus menginap semalam lagi, tapi kalau kita menyusuri sungai Tuntang dan kalau perjalanan kita lancar, besok sore kita sudah sampai di kotaraja Demak” kata Sunan Kudus.

“Baik Kanjeng Sunan” kata santrinya.

“Kita bermalam di hutan ditepi sungai, setelah melewati pohon nyamplung itu“ kata Sunan Kudus.

Mereka berjalan terus, matahari hampir terbenam, lembayung senja telah

menghiasi langit di arah barat.

“Kita menuju sungai, sebaiknya kita mandi dulu, setelah itu kita melaksanakan kewajiban kita, sholat Maghrib” kata Sunan Kudus.

Malam itu rombongan Sunan Kudus bermalam di hutan, dengan batu titikan dan serabut aren kering, salah seorang santri membuat api, sedangkan santri yang lain mengeluarkan jagung dan ketela pohon.

Dengan berkerudung kain panjang, mereka menikmati ketela dan jagung bakar.

”Alangkah nikmatnya jagung bakar ini’ kata salah seorang santri.

“Ya, ketela pohon ini kebetulan mempur, empuk sekali” kata santri lainnya.

Malam itu rombongan Sunan Kudus tertidur nyenyak, dan sebelum fajar, mereka semuanya telah terbangun.

Setelah menunaikan kewajiban sholat Subuh berjama’ah, maka Sunan Kudus mengajak mereka melanjutkan perjalanan menyusuri sungai Tuntang menuju arah matahari terbit.

Setelah beberapa lama mereka berjalan, mereka hampir sampai disuatu kedung yang tenang.

“Didepan ada Kedung Srengenge, kedung itu dalam, kita sedikit memutar, jangan lewat kedung itu, berbahaya, disana banyak buaya”, kata Sunan Kudus.

Setelah melewati kedung Srengenge, Sunan Kudus menuju arah utara, dan ketika matahari tepat diatas kepala, rombongan telah tiba di sebuah ara-ara yang keluar apinya, Mrapen.

“Kita beristirahat disekitar tanah yang mengeluarkan api’ kata Sunan Kudus

“Setelah dari daerah Mrapen, kita lanjutkan perjalanan kita, kotaraja Demak sudah dekat” kata Sunan Kudus.

Di kotaraja Demak, matahari hampir terbenam, ketika terlihat Sunan Kudus yang sedang berjalan diikuti tujuh orang santrinya, menuju Kraton Kasultanan Demak.

Dua orang prajurit di pintu gerbang, yang mengenal Sunan Kudus sebagai senapati Perang Kerajaan Demak, mengangguk hormat.

Sunan Kudus memerintahkan para santrinya untuk menunggu diluar pintu gerbang, hanya Sunan Kudus sendiri yang masuk kedalam kraton.

Di ruang dalam, dua orang prajurit Wira Tamtama, prajurit pengawal raja, mengangguk hormat ketika melihat Sunan Kudus.

“Sampaikan kepada Kanjeng Sultan, aku akan menghadap” kata Sunan Kudus.

“Baik Kanjeng Sunan” kata salah seorang prajurit Wira Tamtama, dan langsung berjalan menuju ruang dalam.

Tak lama kemudian Prajurit Wira Tamtama keluar dari ruang dalam dan berkata :”Kanjeng Sunan dipersilakan masuk, ditunggu Kanjeng Sultan di ruang dalam”

“Terima kasih” kata Sunan Kudus, lalu Sunan Kudus berjalan menuju ruang dalam.

Didalam ruangan, sudah menunggu Kanjeng Sultan Patah, dan ketika melihat Sunan Kudus masuk ruangan, Sultan Bintarapun berdiri dan menyambut :”Silakan duduk Kanjeng Sunan”

Setelah mengabarkan keselamatan masing-masing, mulailah Sunan Kudus bercerita mulai dari awal, sampai terbunuhnya Ki Ageng Pengging.

“Hanya satu permintaan Ki Ageng Pengging, rakyat Pengging jangan di sangkut pautkan dengan peristiwa ini” kata Sunan Kudus.

“Baik Kanjeng Sunan, kita anggap persoalan Ki Ageng Pengging sudah selesai, rakyat Pengging tidak akan disangkut pautkan dengan persoalan Adi Kebo Kenanga” kata Sultan Bintara.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata Sunan Kudus.

“Malam ini Kanjeng Sunan menginap di Demak saja, besok pagi baru ke Kudus” kata Sultan Demak Bintara.

“Terima kasih Kanjeng, hamba mohon diri, besok setelah terbit fajar, hamba langsung pulang ke Kudus” kata Sunan Kudus,
Setelah berpamitan, maka Sunan Kudus berjalan keluar ruangan, menemui Wira Tamtama :“Saya beserta tujuh orang santri, diperintahkan Kanjeng Sultan untuk bermalam di Demak”

“Baik Kanjeng Sunan, kamar segera kami siapkan” kata seorang Wira Tamtama.

Malam itu, Sunan Kudus beristirahat dan tidur di Demak, dan ketika keesokan harinya langit diatas Demak sudah terlihat terang, berjalanlah Sunan Kudus diiringi tujuh orang santrinya, meninggalkan kotaraja Demak menuju Kudus.

Hari berganti hari, tujuh hari setelah kematian Ki Ageng Pengging, kembali mendung tebal menyelimuti desa Pengging yang terletak di kaki gunung Merapi.

Pagi itu, udara sejuk di kaki gunung Merapi digetarkan oleh bunyi kentongan satu dua, satu dua, terus menerus tanpa henti.

Seorang petani yang sedang mencangkul di sawah, menengadahkan kepalanya :“Suara kentongan satu dua, ada orang yang meninggal dunia, siapa

dia? “

“Di sebelah selatan, arah rumah Nyai Ageng Pengging” katanya dalam hati, diletakkan cangkulnya, lalu dibersihkannya, kemudian dengan cepat ia berjalan menuju rumah Nyai Ageng Pengging, dan sesampai disana ternyata saat itu sudah banyak orang yang berkumpul dirumah Nyai Ageng Pengging, “Siapakah yang telah meninggal dunia?” orang itupun bertanya kepada tetangganya.

“Nyai Ageng Pengging telah meninggal dunia” kata tetangganya itu.

Gemparlah seluruh desa Pengging, Nyai Ageng Pengging meninggal dunia tujuh hari setelah meninggalnya Ki Ageng Pengging.

Di desa Tingkir, Nyai Ageng Tingkir berlinang air mata ketika mendengar kabar meninggalnya Nyai Ageng Pengging :“Kasihan Karebet, dia yatim piatu, ayah ibunya telah meninggal dunia”.

Beberapa hari kemudian, di suatu pagi hari yang cerah, di depan makam Ki Ageng Tingkir, duduk seorang perempuan tua, Nyai Ageng Tingkir, kepalanya menunduk, hidupnya terasa sepi, angan-angannya melayang, keinginannya kapan ia bisa menyusul suaminya.

Terbayang adik iparnya, Ki Ageng Pengging yang akan memberinya sesuatu, dan angan-angan Nyai Ageng Tingkir semakin melambung tinggi.

“Ki Ageng Pengging akan ‘ninggali’ sesuatu, memberi sesuatu kepadaku, lalu apa yang akan diberikan Ki Ageng Pengging kepadaku?” tanya Nyai Ageng Tingkir kepada dirinya sendiri.

Tiba-tiba Nyai Ageng Tingkir tersentak kaget :“Karebet, pasti Mas Karebet!” “Mas Karebet , pasti Mas Karebetlah yang akan diberikan Ki Ageng Pengging kepadaku” guman Nyai Ageng Tingkir.

Tak lama kemudian, dipelupuk mata Nyai Ageng Tingkir mengalir air mata, lalu iapun berkata :“Ngger Karebet, tunggu sebentar, biyung akan segera menjemputmu ke Pengging”

Nyai Ageng Tingkir segera berdiri, kaki tuanya melangkah pelan, semampunya ia berjalan menuju desa Pengging dan menjelang sore hari, perlahan-lahan masuklah Nyai Ageng Tingkir ke halaman rumah Nyai Ageng Penging, ditemuinya seorang perempuan yang menjadi pengasuh Karebet.

“Dimana anakku Karebet?” tanya Nyai Ageng Tingkir.

“Sejak pagi hari Mas Karebet tidak kelihatan, mungkin bermain dihutan Nyai Ageng” kata pengasuh Karebet.

“Apakah Karebet sering pergi sendiri, padahal usianya baru tiga warsa?" tanya Nyai Ageng Tingkir.

“Ya Nyai Ageng, Mas Karebet sering bermain di hutan” jawab pengasuhnya.

Malam itu Nyai Ageng Tingkir menginap di rumah Nyai Ageng Pengging, dan malam itu Karebet yang masih kecil tidak pulang kerumah.

"Karebet, kau tidur dimana malam ini ngger” guman Nyai Ageng Tingkir.

Keesokan harinya, ketika langit di arah timur sudah memerah, Nyai Ageng Tingkir masih menunggu kedatangan Karebet, setelah hari menjadi terang, terlihat seorang anak kecil berjalan memasuki halaman rumah Nyai Ageng Pengging,
Melihat kedatangan Karebet, Nyai Ageng Tingkir tidak bisa menahan tangisnya, dan berlari nyongsongnya, Karebet di peluk dan digendongnya masuk ke dalam rumah.

“Anakku Karebet, kau dari mana saja ngger” kata Nyai Ageng Tingkir.
Pagi itu, Nyai Ageng Tingkir mengumpulkan penduduk Pengging, dan

berkatalah Nyai Ageng Tingkir dihadapan rakyat Pengging.

”Saudaraku semua rakyat Pengging, saya minta kerelaan hati saudaraku semua, hari ini Mas Karebet akan saya bawa ke Tingkir, sekarang aku yang akan menjadi biyungnya, biarlah disana Karebet menjadi anak saya, nanti apabila Ki Kebo Kanigara pulang ke Pengging dan bertanya tentang Mas Karebet, jawablah, Mas Karebet berada di desa Tingkir, dan sekarang ia telah menjadi anakku” kata Nyai Ageng Tingkir.

Setelah berkata demikian, Nyai Ageng Tingkir terdiam sesaat, menunggu jawaban rakyat Pengging, dan ternyata tidak seorangpun rakyat Pengging yang berkeberatan.

Pagi hari itu juga, Nyai Ageng Tingkir membawa Karebet ke desa Tingkir, dan mulai saat itu, Nyai Ageng Tingkir telah mempunyai seorang anak angkat, Karebet.

Di desa Tingkir, Karebet mendapat limpahan kasih sayang yang tulus dari seorang perempuan tua, Nyai Ageng Tingkir.

Matahari masih terlihat terbit di arah timur, tenggelam di arah barat, begitulah alam terus bergerak secara teratur, hari berganti hari, sekian belas warsa telah berlalu, tak terasa Karebet telah menjadi seorang Jejaka tumaruna, seorang jejaka yang tampan dari Tingkir, Jaka Tingkir.

Saat itu, Kasultanan Demak masih tetap berdiri tegak, dibawah perintah seorang raja, Sultan Trenggana, anak dari Sultan Patah.

Pedhut ampak ampak terlihat terlihat jelas di puncak gunung Merbabu, ketika seorang pemuda tampan, Jaka Tingkir, menuruni lembah, kembali pulang menuju desa Tingkir.

Sudah dua purnama, Karebet yang sering dipanggil Jaka Tingkir pergi meninggalkan ibunya, untuk belajar ilmu jaya kawijayan guna kasantikan

kepada beberapa orang pinunjul.

Di kejauhan, dilihatnya gunung Merapi yang membara dipuncaknya, beberapa purnama yang telah lalu, Jaka Tingkir telah sampai disana, lalu berjalan menjelajah ke beberapa tempat, ke lereng Gunung Lawu, lalu berjalan lurus ke arah selatan, Segara Kidul .

Terbayang wajah Nyai Ageng Tingkir yang cemas sedang menanti kedatangannya.

“Tidak lama, aku pergi hanya dua candra saja“ kata Karebet didalam hati, masih lebih lama ketika ketika dia berada di Sela, setelah dari Sela, berjalan ke arah timur, melewati pinggir bleduk lumpur lalu berbelok ke arah utara, berjalan melingkari gunung Muria, mengunjungi bandar Jepara lalu berjalan menyusuri pantai hingga sampai daerah Asem Arang.

"Hanya dua candra” kata Karebet, dua candra, waktu yang sama seperti ketika dia pergi ke gunung Sumbing , lalu berjalan mendaki gunung Sindoro, diteruskan dengan mendaki ke gunung Prahu yang dipuncaknya terdapat reruntuhan candi.

Kedua kakinya terus melangkah dengan irama yang teratur, menuju desa Tingkir.

Memasuki desa Tingkir, Karebet berjalan cepat menuju rumahnya, dilihatnya seorang perempuan tua sedang menyapu halaman.

Nyai Ageng Tingkir yang sedang menyapu halaman, terkejut dan segera melemparkan sapunya ketika dilihatnya Karebet berjalan ke arahnya.

Dipeluknya badan karebet yang tegap, pelukannya masih seperti ketika dia memeluknya semasa masih anak-anak.

“Ngger anakku Karebet, kau pergi terlalu lama, sudah enam candra kau tidak

pulang, kau tinggal biyungmu sendiri dirumah” kata Nyai Ageng Tingkir.

“Tidak biyung, aku hanya pergi dua candra” jawab Jaka Tingkir.

“Enam candra ngger, kau telah pergi terlalu lama, enam candra” kata biyungnya.

“Ya biyung” sahut Karebet yang heran mendengar perkataan Nyai Ageng Tingkir.

Nyai Ageng Tingkir melepaskan pelukannya, masih dengan berurai air mata, dibimbingnya tangan karebet dengan penuh kasih “Makanlah dulu ngger, kau pasti lapar”

“Ya biyung” jawab Karebet.

"Ngger Karebet, bersihkan dulu tanganmu di belakang" kata Nyai Ageng Tingkir menyuruh Karebet kebelakang rumah untuk mencuci tangan dan kakinya, sedangkan dia sendiri sibuk menyiapkan nasi dan sayur serta mengambil kendi yang berisi air minum.

"Kasihan anakku Karebet, ia pasti lapar" kata Nyai Ageng Tingkir dalam hati.

"Makanlah ngger Karebet" kata Nyai Ageng Tingkir.

"Ya biyung' jawab Karebet, dan iapun makan nasi yang diberikan biyungnya sambil duduk di atas lincak.

"Ngger Karebet anakku, sepasar yang lalu, uwamu, kakang Kebo Kanigara datang kesini mencarimu" kata Nyai Ageng Tingkir.

"Siwa Kebo Kanigara kesini seorang diri biyung?" tanya Karebet.

"Ya, uwamu ke sini sendiri" kata Nyai Ageng Tingkir.

Sambil mengunyah makanan, pikiran Karebet terus melayang, uwanya, Kebo Kanigara, kakak dari ayahnya, Kebo Kenanga, sudah beberapa kali menemui dirinya di Tingkir, mengamati perkembangan ilmunya, bahkan sering juga mereka berlatih olah kanuragan bersama.

Kebo Kanigara yang mumpuni dalam ilmu kanuragan, sangat memperhatikan perkembangan ilmu Karebet, dan dari Kebo Kanigara lah dia menerima ilmu perguruan Pengging yang pada saat itu didalam dirinya telah luluh dengan ilmu dari beberapa perguruan lainnya.

Sambil terus mengunyah makanan, angan-angannya terus melayang, mengembara tinggi di awan.

Terbayang kembali, ketika setahun yang lalu dirinya berjalan sendiri dari daerah Asem Arang menuju ke arah matahari terbenam.

Dari bandar Bergota, Karebet membawa sebuah bungkusan kecil berisi selembar dua lembar pakaian dan beberapa makanan, berjalan ke arah barat menerobos semak dan perdu, berenang menyeberangi dua sungai besar, dan sampailah dia di hutan yang lebat, Alas Roban.

Matahari yang berada diatas kepalanya, tidak mampu menerobos lebatnya hutan, dan Karebetpun berjalan semakin ke tengah hutan yang rapat dengan pepohonan yang tinggi.

Alas Roban yang penuh dengan pohon-pohon besar, seperti bayang-bayang hantu yang tangannya siap menerkam, tetapi yang akan diterkamnya adalah Karebet, ayam jantan dari Pengging, seorang pemberani keturunan raja Majapahit, cucu buyut raja Majapahit Prabu Brawijaya Pamungkas.

Karebet berjalan terus, dan ketika dilihatnya didekat sebuah pohon munggur ada sebatang pohon yang roboh melintang di tengah jalan, maka Karebet

berniat beristirahat duduk disitu.

Perutnya yg memang sudah terasa lapar, minta segera diisi, kemudian diambilnya dari dalam bungkusan yang dibawanya, sebuah ketela rebus. "Ketela ini terasa manis" kata Karebet lirih.

Ketika Karebet sedang makan, didengarnya ada suara berisik yang lemah, dan dengan panggrahitanya yang tajam, dia bisa merasakan, ada beberapa pasang mata yg sedang mengawasinya.

Karebet segera berdiri, bersiaga penuh, siap menghadapi segala kemungkinan. "Silahkan ki sanak keluar, jangan bersembunyi dibalik pohon" kata Karebet. Tak lama kemudian muncullah empat orang berwajah garang, dengan membawa senjata tajam, mereka mengepung Karebet.

"Begal Alas Roban" kata Karebet.

"Bandha apa nyawa !!" gertak perampok yang berjambang lebat.

"Ki sanak, saya bukan orang kaya, tidak punya harta apapun, saya hanya lewat saja, dan saya harap ki sanak tidak akan mengganggu saya" kata Karebet.

"Serahkan bungkusan yang kau bawa" kata perampok yang bertubuh tinggi kurus.

"Bungkusan ini hanya berisi selembar kain dan sedikit makanan, tidak ada barang berharga apapun didalam bungkusan ini" jawab Karebet.

"Serahkan bungkusan itu atau kau memilih mati disini" sambungnya lagi. Berhadapan dengan gerombolan begal Alas Roban, Karebet merasa tidak ada jalan lain, selain bertempur.

"Ambilah bungkusan ini kalau kau mampu" kata Karebet bersiaga.

Terdengar suitan nyaring dari pemimpinnya, dan ke empat begal Alas Roban segera menyerang Karebet.

Dengan tangkasnya Karebet menghindari ayunan golok perampok yang bertubuh tegap gagah, tetapi belum juga kakinya berdiri mapan, pedang pendek perampok bertubuh tinggi mendesir disamping telinganya, setelah itu disusul tusukan pedang yang hampir bersamaan dari dua perampok lainnya.

Tubuh Karebet bergerak cepat, serangan lawannya dapat dihindari, bahkan ujung jarinya bergerak cepat akan menyentuh leher pemimpin perampok, tapi terpaksa ditarik kembali karena datang serangan tebasan pedang pendek perampok lainnya,
Karebet melompat kebelakang, tapi begal Alas Roban tidak melepaskannya, ke empat perampok itu bergantian menyerang dirinya.

Sebuah pedang terjulur ke arah lambung, memaksa Karebet menghindar dengan menggeliat kesamping, disusul datang serangan tendangan kaki dari pemimpin begal, Alas Roban, tidak ada jalan lain selain menangkis dengan sikunya.

Sesaat kemudian terjadi benturan keras, siku Karebet menangkis tendangan kaki pemimpin perampok, dan akibatnya membuat pemimpin perampok terkejut.

Siku Karebet bergetar, tapi kaki pemimpin perampok itu terpental, terlempar kebelakang, terlihat dia berguling sekali, lalu dengan susah payah dia berusaha berdiri, siap untuk menyerang Karebet sekali lagi.

Beberapa saat telah berlalu, perkelahian masih berlangsung cepat, pemimpin gerombolan begal Alas Roban menjadi heran, sudah sekian lama mereka mengeroyok seorang pemuda, tapi belum bisa mengalahkannya.

Jangankan mengalahkan lawannya yang masih muda, menyentuh tubuhnyapun, mereka tidak mampu.

Dengan sepenuh tenaga, pemimpin perampok mengayunkan goloknya, tapi alangkah terkejutnya, ketika telapak tangannya menjadi sakit ketika goloknya seakan-akan membentur sebuah perisai yang tidak terlihat, yang hanya berjarak sekilan dari tubuh pemuda perkasa itu.

Setelah dilihatnya berulang kali, ternyata semua senjata perampok satupun tak ada yang mampu menyentuh tubuh pemuda itu, semuanya membentur tameng tidak terlihat, yang berjarak sekilan dari tubuhnya.

"Anak ini memiliki sebuah ilmu kebal yang luar biasa, ajian apa ini?" tanya perampok itu didalam hatinya.

Ternyata bukan hanya gerombolan begal Alas Roban saja yang terkejut melihat benturan senjata dengan perisai yang tidak kasat mata ditubuh Karebet yang berjarak sekilan, seseorang yang sedang berdiri bersembunyi dibalik pohon munggur, juga melihat perkelahian itu dengan heran.

"Ngedab-ebabi, ternyata anak seumur itu sudah mampu menguasai Aji Lembu Sekilan" kata orang tersebut didalam hati, dan iapun semakin memperhatikan gerak Karebet lebih tajam lagi.

Karebet merasa perkelahian itu sudah cukup lama, maka iapun berniat untuk mengakhirinya, dan dengan sebuah tendangan mendatar, tumitnya mengenai pinggang salah seorang perampok, lalu tangannya bergerak cepat memukul tangan yang memegang pedang.

Perampok itu hanya merasa tangannya bergetar keras dan sesaat kemudian, ternyata pedangnya sudah berpindah ketangan lawannya.

Melihat lawannya kini memegang sebuah pedang, begal Alas Roban merasa tidak akan mampu mengalahkan pemuda perkasa itu, maka pemimpin perampok dengan cepat membuat suatu keputusan untuk menyelamatkan diri.

Sekejap kemudian terdengar sebuah suitan nyaring, dan keempat gerombolan begal Alas Roban yang ganas dengan cepat melarikan diri masuk kedalam gerumbul pepohonan di tengah hutan.

Karebet hanya memandang kearah hilangnya para perampok, dan sekarang ditangannya tergenggam sebuah pedang milik salah seorang begal Alas Roban.

Namun sesaat kemudian Karebet terkejut bukan buatan, ketika ia mendengar suara orang batuk, disertai dengan suara gemerisik dibalik pohon munggur.

Ternyata seseorang bersembunyi dibalik pohon munggur tanpa dketahuinya, dan suara nafasnya tidak dapat ditangkap oleh lantipnya panggrahita, pasti dia orang pinunjul, seorang yang mumpuni dalam olah kanuragan.

Karebet tidak sempat berpikir siapa orang yang telah bersembunyi dibalik pohon, yang dapat dilakukan saat itu adalah mengetrapkan aji Lembu Sekilan sejauh kemampuannya.

Karebet bergerak memutar tubuhnya menghadap ke arah pohon munggur, bersiaga sepenuhnya menghadapi orang yang bersembunyi dibalik pohon itu.

Sekejap kemudian Karebet terlihat berdiri kokoh diatas kedua kakinya yang renggang, jari tangannya dengan kuat menggenggam pedang rampasan, mengetrapkan Aji Lembu Sekilan yang telah manjing dalam dirinya, dalam tingkat kemampuannya yang paling tinggi, dan ia pun telah bersiap sepenuhnya menghadapi serangan orang yang bersembunyi dibalik pohon munggur.

KERIS KYAI SETAN KOBER 2

BAB 1 : AYAM JANTAN DARI PENGGING 2

Karebet terkejut ketika dari balik pohon terdengar suara :"Ternyata kau Karebet"

Setelah itu terlihat seseorang melangkah keluar dari balik pohon munggur, seorang yang berumur setengah abad, bertubuh sedang, berpakaian sederhana, dan berwajah tenang.

Melihat seseorang keluar dari balik pohon munggur, Karebetpun berkata dalam hati :"Pantas kalau aku tidak mampu mendengar kehadirannya disini"

Karebet segera meletakkan pedangnya, dan perlahan-lahan dilepaskannya Aji Lembu Sekilan yang manjing didalam dirinya, lalu dihampirinya orang yang menyapanya.

"Siwa Kebo Kanigara" kata Karebet sambil melangkah maju, diciumnya tangan orang itu.

"Kau mau kemana Karebet ?" tanya orang itu.

"Mau pulang ke desa Tingkir wa" jawab Karebet.

"Kenapa kau berada di Alas Roban?"

"Saya mau menuju arah ke selatan wa, melingkar melalui kaki gunung Prahu, Sumbing dan Sindoro" jawab Karebet.

Orang itu, uwa nya Karebet, Kebo Kanigara, kakak dari ayahnya Kebo Kenanga, tersenyum :"Karebet, berhati-hatilah dengan Aji Lembu Sekilan, ilmu itu jangan

kau gunakan setiap saat, kau harus pandai mengatur, kapan waktu yang tepat untuk menggunakan aji Lembu Sekilan itu."
"Ya, uwa", sahut Karebet.

"Karebet, aku dengar beberapa candra yang lalu kau mengalahkan lima orang perampok dari sungapan kali Serayu dan kau bunuh salah seorang dari mereka?" tanya Kebo Kanigara.

"Ya uwa" jawab Karebet heran, dari mana uwa nya tahu perjalanannya ketika menyusuri kali Serayu

"Terpaksa uwa, dia adalah pemimpin perampok yang tidak mau menyerah, terpaksa saya bunuh, ia berbahaya uwa" kata Karebet, lalu iapun bertanya :"Siwa dari mana?"

"Dari barat, aku dari Tegal Arang" sahut Kebo Kanigara :"Ketika kudengar suara sebuah suitan nyaring, aku berlari menuju kesini, dan ternyata kulihat kau sedang berkelahi"

"Ya uwa, mereka begal Alas Roban" sahut Karebet.

"Ya" kata Kebo Kanigara :"Karebet, kalau kau pergi, jangan terlalu lama, ingat, biyungmu berada dirumah sendirian, kasihan dia"

"Ya, uwa" jawab Karebet.

"Baiklah Karebet, kita berpisah disini," kata Kebo Kanigara.

"Ya, uwa" kata Karebet, lalu diciumnya tangan Kebo Kanigara, setelah itu merekapun berpisah, Kebo Kanigara menuju arah timur, sedangkan Karebet melanjutkan perjalanannya pulang ke Tingkir, melalui jalan yang terjal di kaki gunung Prahu, Sumbing dan Sindoro.

Tetapi Karebet yang sedang berjalan di tengah Alas Roban kearah selatan.....

Tiba-tiba Keberat terkejut hingga tersedak, ketika pundaknya dipegang lembut oleh sebuah tangan keriput seorang perempuan tua :"Ngger Karebet, makannya tanduk ngger, tambah nasi lagi biar perutmu kenyang"

Karebet tidak mampu menjawab.....
lamunannya ketika sedang bersama uwanya Kebo Kanigara di alas roban, hilang sepeti awan tertiup angin kencang.

Lamunan yang bergerak berurutan seperti beberapa buah gambar, telah berganti menjadi sebuah kenyataan yang ada sekarang, saat ini Karebet sedang berada di rumahnya di desa Tingkir, sedang makan ditunggui oleh biyungnya Nyai Ageng Tingkir yang sangat menyayanginya.

Karebet yang tersedak, merasa lehernya seakan-akan tercekik, lalu diambilnya air kendi, iapun minum air yang agak banyak untuk mendorong makanan yang tersangkut di lehernya.

Dengan penuh kasih sayang seorang biyung, Nyai Ageng Tingkir melayani anak angkatnya makan.

"Karebet, lain kali kalau kau pergi jangan terlalu lama ngger, biyung merasa sepi dirumah sendiri" kata biyungnya.

"Ya biyung, untuk beberapa candra kedepan, aku akan menemani biyung dirumah " jawab Karebet.

Nyai Ageng Tingkir tersenyum, tangannya yang lemah dan keriput menyentuh lengan Karebet :"Lenganmu keras sekali ngger, biyung sudah tidak kuat lagi mengudangmu"

Karebet menjadi heran ketika mendengar perkataan Nyai Ageng Tingkir.
"Biyung ingin mengudangku?" kata Karebet perlahan-lahan, padahal ia sendiri

tidak ingat kapan terakhir kali dia dikudang biyungnya

Selama beberapa hari kemudian, Karebet disibukkan dengan pekerjaan di ladang, disamping pekerjaan menanam padi gaga, Karebet tidak lupa berlatih olah kanuragan.

Beberapa hari dia tinggal di dalam hutan, melatih kekuatan tangan dan kaki, berlatih kekuatan raga dan jiwa, berlatih bukan hanya ilmu dari perguruan Pengging saja, tapi juga ilmu dari beberapa perguruan yang lain.

Perjalanannya menjelajah ke berbagai tempat , lembah, jurang, ara-ara, sungai, gunung, kawah, rawa, goa, luweng, pantai, lumpur panas, membuatnya banyak berpengalaman menghadapi alam.

Karebet yang mengenal hampir semua daerah di pulau Jawa bagian tengah, mengenal sebagian daerah bang wetan maupun bang kulon, dari pesisir kidul sampai pesisir lor, telah mengetahui bermacam-macam perguruan olah kanuragan.

Beberapa kali Karebet telah bertemu dengan orang yang berilmu tinggi, maka iapun tak segan selama beberapa candra berguru kepadanya.

Karebet sangat tekun tak kenal lelah, iapun rajin berlatih untuk memperdalam aji Lembu Sekilan, sebuah aji yang dianggap oleh orang-orang pinunjul sebagai aji yang telah punah, aji yang dulu hanya dimiliki oleh Maha Patih Gajah Mada yang tak terkalahkan, aji yang telah lama dianggap hilang bersamaan dengan muksa nya sang maha patih kerajaan Majapahit yang perkasa.

Selain aji Lembu Sekillan, beberapa ilmu dari berbagai perguruan di daerah kekuasaan Kasultanan Demak juga telah dikuasainya.

Karebet menguasai ilmu kanuragan dari perguruan Sela yang dipimpin oleh Ki Ageng Sela yang mampu menangkap petir, menguasai aji Tapak Angin dari perguruan Baureksa yg tinggal di Karawelang, menguasai ilmu sirep

Megananda dari Padepokan Randu Tunggal di sebuah goa yang tak jauh dari Segara Kidul, bahkan ilmu Senggara Macan dari Buyut Gunung Kelud pun telah dikuasainya dengan baik.

Di suatu pagi, setelah matahari terbit, Karebet duduk bersila ditanah, matanya terpejam, memusatkan pikiran untuk memulai gerakan sebuah ilmu kanuragan, sekejap kemudian Karebet telah meloncat berdiri, kedua tangannya bersilang didepan dada, seolah-olah didepannya sedang berdiri seseorang yang menjadi lawannya.

Karebet menggerakkan kedua tangannya secara bergantian menyerang musuhnya, tebasan sisi telapak tangannya menyerang kedepan, disusul tusukan dua buah jari tangannya ke arah leher, ketika lawannya seakan-akan menangkis, maka dengan cepat lima jari tangannya telah berubah arah, menyerang dada dengan jari-jari tajam mencengkeram.

Karebet bergerak melingkar mengelilingi musuhnya, tangannya bergantian menyerang cepat sekali, tangannya yang hanya dua buah, se akan-akan telah berubah menjadi tiga buah, itulah ilmu Trisula Manik dari Panembahan Gunung Lawu yang bersumber dari ilmu Ranggalawe yang perkasa.

Karebet bergerak dengan cepat menyerang musuhnya, keringatnya mengalir deras, sehingga terasa tubuhnya menjadi licin, ternyata Karebet sedang mengetrapkan aji Welut Putih, yang bisa membuat tubuhnya menjadi licin, selicin belut, yang tak akan dapat ditangkap lawannya.

Karebet masih terus bergerak lincah, tangan dan kakinya menyerang bayangan lawannya, dikeluarkan semua kemampuannya, diperasnya semua ilmunya sampai tapis.

Matahari sudah semakin tinggi, ketika Karebet mengakhiri latihannya hari itu, lalu diambilnya sepotong kain dari bungkusan yang dibawanya, dibersihkan keringat yang menempel pada tubuhnya.

Setelah cukup beristirahat, maka Karebet berjalan keluar dari hutan, langkah kakinya telah membawanya menuju ladangnya.
Dilihatnya, padi gaga di ladang hampir menguning, sebentar lagi akan dipanen, sehingga Karebet merasa harus lebih sering ke ladang untuk mengawasi padinya, supaya tidak habis dimakan burung.

Beberapa hari kemudian, di suatu pagi yang cerah, Karebet bersiap akan pergi ke ladang, ketika itu dilihatnya Nyai Ageng sedang menyapu halaman.

"Ngger Karebet, kau akan pergi ke ladang ?" tanya Nyai Ageng Tingkir.

"Ya biyung" jawab Karebet.

"Bawa makanan yang banyak ngger " kata biyungnya.

"Sudah, biyung" jawab Karebet, dan berangkatlah dia ke ladang menunggu padinya yang hampir panen.

Menjelang sore, hujan gerimis membasahi desa Tingkir, awan mendung masih menggantung, dari arah selatan, terlihat seorang laki-laki yang berperawakan tinggi, berpakaian berwarna wulung, memakai ikat kepala wulung, membawa sebuah tongkat cis, berjalan perlahan-lahan mendekat ke arah Karebet.

Gerimis masih turun di desa Tingkir, udarapun menjadi dingin, dari kejauhan tampak gunung Merbabu masih tegak berdiri.

Tetapi Karebet merasa sangat terkejut ketika mengetahui, tiba-tiba beberapa langkah didepannya, telah berdiri tegak, seorang berpakaian wulung, memakai ikat kepala wulung, dengan membawa sebuah tongkat cis.

Karebet adalah seorang pemuda perkasa yang prigel olah kanuragan, mata dan telinganya terlatih baik dan mempunyai panggrahita yang tajam, tapi ternyata dia tidak mengetahui kedatangan orang tersebut.

Segera saja ia bersiaga, matanya tajam memandang sosok tubuh yang tegak berdiri didepannya.
Orang yang berpakaian wulung memandang Karebet yang berada beberapa langkah didepannya, dan ternyata sorot matanya yang sejuk mampu membuat Karebet bersikap ngapurancang dan menundukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, orang itupun berkata :"Cah bagus, jangan terlalu asyik bekerja, pergilah nggayuh kamukten di Kasultanan Demak, mengabdilah engkau kepada Sultan Trenggana, besok engkau akan bisa menjadi seorang raja."

Karebet menengadahkan kepalanya, memandang kepada orang yang membawa tongkat cis, ia terkejut, ketika melihat orang yang berpakaian wulung telah berada jauh didepan, berjalan ke arah utara. "Luar biasa orang itu" kata Karebet kagum :"Cepat sekali jalannya, siapakah dia ?"

"Apa katanya tadi ? Aku harus pergi ke Demak ? Mengabdi kepada Sultan Trenggana ? Jadi Raja ? Menjadi Rajaaaaa ? Siapakah sebenarnya orang itu?" kata Karebet dalam hati.

Sederet pertanyaan muncul melingkar-lingkar di angan-angan Karebet. Gerimis semakin rapat, Karebet ingin cepat pulang menemui biyungnya, lalu dipotongnya satu buah pelepah daun pisang, kemudian dipakai untuk melindungi kepalanya dari air hujan, dan dengan cepat Karebet berjalan pulang ke rumah.

"Biyung" kata Karebet memanggil Nyai Ageng Tingkir ketika sampai dirumah.

"Ada apa ngger anakku Karebet" sahut biyungnya yang keluar dari ruang dalam.

"Biyung, ketika aku sedang menunggu padi gaga, lalu ada orang datang dan berkata supaya aku mengabdi ke Demak dan nantinya aku akan menjadi raja" kata Karebet.

"Kau akan menjadi raja ngger?" tanya Nyai Ageng Tingkir.

"Kata orang itu biyung" jawab Karebet.

"Ciri-ciri orangnya seperti apa ngger Karebet ?" tanya Nyai Ageng Tingkir

"Orangnya tinggi biyung, berpakaian serba wulung, ikat kepala wulung, dan ia membawa sebuah tongkat cis" kata Karebet.

"Ngger Karebet, dia adalah seorang wali yang waskita, dialah Kanjeng Sunan Kalijaga" kata biyungnya.

Karebet terkejut ketika mengetahui yang berkata demikian adalah Kanjeng Sunan Kalijaga :"Lalu apa yang harus aku lakukan biyung"

Nyai Ageng Tingkir memeluk tubuh Karebet yang basah terkena air hujan :"Ngger Karebet, biyung rela kau pergi ke kotaraja Demak, karena yang mengatakan kau akan menjadi raja adalah seorang wali yang waskita, Kanjeng Sunan Kalijaga"

"Ya biyung" kata Karebet. "Ngger Karebet, sebaiknya kau berangkat besok pagi" kata biyungnya.

"Ya biyung" jawab Karebet.

"Ngger, jarak ke kotaraja Demak sangat jauh, kalau kau berangkat sendiri, kau bisa tersesat, biarlah besok dua orang pembantu kita pamanmu Suta dan pamanmu Naya, mengantar kau ke kotaraja Demak, mereka sudah pernah kesana, mereka sudah tahu jalan ke kotaraja Demak" kata Nyai Ageng Tingkir "Di kotaraja ada pamanmu, namanya Ki Ganjur, sekarang ia bekerja di dalem Suranatan, temui dia disana" kata biyungnya.

"Ya biyung" jawab Karebet

Malam telah larut, malam yang sepi di desa Tingkir, sayup-sayup terdengar suara kentongan yang dipukul dengan irama dara muluk, yang kemudian disahut oleh suara kentongan di rumah Nyai Ageng yang dipukul oleh pembantunya.

"Dara muluk, sudah tengah malam" desis Nyai Ageng Tingkir yang tak dapat memejamkan matanya, angan-angannya melayang tinggi, teringat kepada ayah Karebet, Ki Ageng Pengging dan Nyai Ageng Pengging, yang telah meninggal dunia dan telah memberikan seorang anak angkat kepadanya.

Meskipun Karebet hanya seorang anak angkat, tapi kasih sayangnya kepada Karebet telah sok glogok tanpa wates, sudah mbalung sumsum, semua kasih sayangnya tertumpah kepada Karebet.

Kini Karebet besok pagi akan ke Demak, seorang wali yang waskita, salah seorang Walisanga, Kanjeng Sunan Kalijaga telah berkata bahwa Karebet besok akan menjadi seorang raja.

Tangannya yang keriput mengusap matanya, dan telapak tangannyapun menjadi basah, betapa bangganya Nyai Ageng Tingkir, anak angkatnya besok akan menjadi seorang raja.

"Karebet akan mukti di kotaraja, anakku akan menjadi raja disana" kata Nyai Ageng Tingkir dalam hati.

Dikamar yang bersebelahan dengan kamar Nyai Ageng, Karebet tak bisa memejamkan matanya, besok pagi dia akan pergi ke kotaraja Demak, meninggalkan biyungnya yang semakin tua.

Sekarangpun biyungnya sudah sering lupa, banyak yang ia tidak ingat, biyung sudah mulai agak pikun.

"Kasihan biyung" kata Karebet.

Keesokan harinya, setelah fajar menyingsing, Karebet bersama pembantunya, Suta dan Naya, bersiap akan berangkat ke Demak.
"Ngger Karebet, itu bekal yang akan kau bawa, ada di atas lincak, biar nanti yang membawa paman Suta dan paman Naya" kata Nyai Ageng Tingkir.

Karebet terkejut ketika melihat di atas lincak ada beberapa sisir pisang, pepaya, jagung, ketela rambat dan ketela pohon. Ada juga jagung pripil yang sudah direbus, ternyata biyungnya mempersiapkan bekalnya sejak menjelang fajar.

"Ya biyung" jawab Karebet yang tak sampai hati kalau ia menolak bekal yang sudah disiapkan oleh Nyai Ageng Tingkir.

Ketika semuanya sudah siap berangkat, Nyai Ageng Tingkir kemudian memeluk anak angkatnya dengan erat.

"Kau akan mukti disana ngger" kata biyungnya.

"Ya biyung" kata Karebet.

Karebet kemudian mencium tangan biyungnya, dan kepergiannya ke kotaraja Demak telah dilepas dengan linangan air mata biyungnya.

"Mari kita berangkat paman" kata Karebet kepada pembantu biyungnya, Suta dan Naya

Selangkah demi selangkah mereka bertiga meninggalkan desa Tingkir menuju ke utara, kotaraja Demak.

Pagi itu, langit diatas gunung Merbabu terlihat cerah, seorang pemuda tampan beserta dua orang setengah baya, berjalan keluar dari desa Tingkir menuju arah utara.

Karebet atau yang disebut juga Jaka Tingkir, yang sedang berusaha nggayuh kamukten di Kasultanan Demak, berjalan didepan, kemudian dibelakangnya

diikuti oleh kedua pembantu biyungnya, Suta dan Naya.

Sebetulnya Karebet lebih senang kalau ia berangkat ke Demak sendiri, berjalan tanpa harus membawa teman maupun beban, seperti yang telah berkali-kali dilakukannya, tetapi dia tidak sampai hati membantah perkataan ibunya.

Nyai Ageng Tingkir masih menganggap dia seperti anak kecil, dianggapnya belum tahu jalan yang harus ditempuh untuk menuju kotaraja Demak, sehingga perlu menyuruh Suta dan Naya untuk mengantarnya, sekaligus sebagai penunjuk jalan.

"Biyung pasti mengira kalau aku belum pernah pergi ke kotaraja Demak" kata Karebet dalam hati, padahal sewarsa yang lalu dia telah dua kali mengunjungi kotaraja Demak.

Perlahan-lahan matahari terus mendaki langit, semakin lama semakin tinggi, ketika perjalanan mereka bertiga melintasi sebuah sungai kecil, Karebetpun bertanya :"Jalan mana yang harus kita lewati paman?"

"Kita berjalan lurus ke utara, sebelum sampai di rawa kita masuk ke hutan sampai tembus ke sungai Tuntang" kata Suta.

"Ya, setelah sampai di sungai Tuntang kita nanti berbelok ke kanan, menyusuri sungai itu, dan akan sampai di kotaraja Demak" sambung Naya.

"Paman, kalau kita lewat dekat hulu sungai Tuntang, kita memutar terlalu jauh, sebaiknya kita ambil jalan yang lebih dekat. Setelah kita melalui pohon randu alas di sebelah gumuk, kita berbelok kekanan, lewat jalan setapak, nanti kita akan sampai di sebelah timur kedung Srengenge" kata Karebet.

Mereka berdua mengangguk hampir bersamaan dan keduanya memandang ke Karebet, heran, dari mana ia bisa mengetahui tentang jalan pintas itu ?

"Kita berhenti dulu dibawah pohon randu alas paman, kita makan bekal yang

diberi biyung, supaya paman lebih ringan membawanya" kata Karebet sambil tersenyum.
Mereka bertiga berjalan menuju pohon randu alas, duduk bersama dibawahnya, sambil menikmati bekal yang dibawanya.

Suta mengeluarkan beberapa bungkusan yang berisi jagung pripil rebus, yang dimakan ber-sama dengan secuil kelapa muda.

"Jagung rebus paman, gurih" kata Karebet.

"Ya" sahut keduanya.

"Pisang dan pepayanya dimakan, paman" kata Karebet.

Mereka bertiga makan sampai kenyang, Suta lalu mengambil dari bungkusannya, tiga buah bumbung berisi air minum.

"Airnya kita habiskan, nanti kita isi di mata air di sebelah gumuk itu" kata Suta.
Setelah istirahat dirasa cukup, merekapun melanjutkan perjalanan, setelah melewati pohon randu alas tempat mereka beristirahat, Karebetpun berbelok ke kanan.

Jalan setapak yang menuju arah ke kedung Srengenge masih belum terbuka sepenuhnya, sehingga Jaka Tingkir perlu membuka jalan.

Diambilnya sebuah pedang pendek yang dibawanya, dan dengan tangannya yang trampil, Karebet bekerja membuka jalan, memotong dahan dan sulur yang mengganggu perjalanan mereka.

Ketika mereka bertemu dengan sebuah mata air, yang mengalirkan air yang bening, merekapun mengisi bumbung tempat air minum hingga penuh.

Matahari sudah condong ke barat ketika mereka bertiga semakin dekat dengan kedung Srengenge.

"Paman, itu kedung Srengenge sudah kelihatan, kita berjalan sedikit memutar, jangan lewat kedung Srengenge" kata Karebet.

"Ya" sahut Suta dan Naya bersamaan, mereka merasa takut lewat Kedung Srengenge, kedung yang tenang, tetapi menyimpan banyak buaya didalamnya.

Keduanya saling berpandangan, heran, mereka yang diperintah oleh Nyi Ageng Tingkir untuk menunjukkan jalan ke Demak, tetapi malah Karebetlah yang menjadi petunjuk jalan.

Mereka berjalan terus, kedung Srengenge sudah berada jauh dibelakang mereka. "Apakah kita bisa sampai di kotaraja Demak sebelum hari menjadi gelap?" tanya Suta kepada Karebet.

"Tidak bisa paman, kita terpaksa bermalam di Mrapen" kata Karebet. "Mrapen" kata keduanya, ditempat itu terdapat api yang keluar dari dalam tanah.

"Kita berjalan ke sisi sebelah barat sungai saja, kita menyeberang disini paman, disini agak dangkal, sehingga kita tidak usah berenang" kata Karebet.

Ketika perlahan-lahan langit telah berwarna lembayung jingga, mereka bertiga sudah sampai di daerah Mrapen.

"Paman, kita mandi dulu" kata Karebet :"Disebelah barat, tidak jauh dari tempat keluarnya api, ada sungai kecil, kita bisa mandi disana".

Suta dan Naya tidak menjawab, mereka bertambah heran, tenyata Karebet banyak mengetahui tentang daerah yang dilaluinya.

Malam harinya, mereka bertiga makan ketela pohon dan jagung bakar, sambil duduk mengelilingi nyala api, yang keluar dari dalam tanah.

"Uuff aku dapat jagung yang sudah tua " kata Suta lirih

Sambil makan jagung, Suta memandang api Mrapen yang menyala terus menerus, siang malam dan tak akan bisa padam meskipun api itu diguyur hujan lebat.

Pikirannya melayang jauh, menggapai keatas, seperti api yang menyala didepannya,ia heran, mahluk apa yang berada didalam tanah, sehingga tubuhnya bisa mengeluarkan api terus menerus.

Lamunannya membubung tinggi, mencari asal mula dan dari mana datangnya api abadi Mrapen.

Di tempat ini, di Mrapen, pikir Suta, didalam tanahnya pasti ada sesuatu yang menyeramkan, yang bisa mengeluarkan lidah api, sesuatu yang tidak kasat mata. Dilihatnya api masih tetap menyala, panasnya terasa seperti membelai wajahnya.

Didalam tanah, pikir Ki Suta, pasti terdapat sesosok tubuh yang bertubuh api, bertangan api, berkepala api.

Tiba-tiba seperti tersengat kalajengking, Suta terkejut sekali, sampai dia terloncat kebelakang.

Disebelahnya, Naya yang sedang makan jagung bakar, terkejut melihat Suta terkejut.

Dengan suara yang bergetar Naya bertanya :"Ada apa?"

Suta menjawab tak kalah gemetarnya :"Banaspati !!"

Kali ini Naya betul-betul terkejut, sehingga jagung bakarnya terlepas dari tangannya, dan jatuh ketanah, dan dengan suara yang bergetar, Naya bertanya :"Dimana ?"

"Pasti Banaspati, disitu, didalam tanah itu" kata Suta gemetar, sambil tangannya menunjuk ke arah api yang yang masih terus menyala. "Didalamnya pasti ada sosok Banaspati yang tubuhnya bisa mengeluarkan api" kata Suta.

"Ah kau, bikin kaget orang saja, rumah memedi api, Banaspati, bukan disini, tetapi di puncak gunung Merapi" jawab Naya sambil memungut jagungnya yang jatuh ke tanah.

"Coba saja lihat ke puncak Merapi kalau Banaspati marah, puncak gunung itu kelihatan sedang mengeluarkan api" kata Ki Naya.

Suta menganguk, lalu ia pun bertanya :"Tapi kenapa dari dalam tanah ini bisa mengeluarkan api?"

"Sudahlah, paman berdua tidak usah takut, kita semua tidak tahu, kenapa tanah disini bisa mengeluarkan api " kata Karebet.

"Yang penting bagi kita, api ini bermanfaat, bisa untuk membakar jagung dan ubi" kata Karebet selanjutnya sambil tersenyum.

Keduanya pamannya terdiam, lalu dilanjutkannya pekerjaan mereka yang tertunda, makan jagung bakar.

Malam itu mereka tidur di sebelah api, berselimut kain panjang, hangat.

Fajar telah merekah di ufuk timur, mereka bertiga segera bersiap melanjutkan perjalanan yang tidak jauh lagi ke arah utara.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Suta.

"Nanti saja paman, sebentar lagi, kotaraja Demak sudah dekat, kita habiskan dulu bekal kita, masih ada ketela pohon yang belum di bakar" kata Karebet, dan

merekapun membakar beberapa ketela pohon yang masih tersisa.

Ketika matahari mulai memanjat langit, berjalanlah ketiga orang itu meninggalkan daerah Mrapen, menuju ke utara, kotaraja Demak.

Menjelang tengah hari, terlihat Karebet yang diantar kedua pembantu biyungnya, berjalan memasuki kotaraja Demak, dan tujuan mereka adalah dalem Suranatan, rumah Ki Tumenggung Suranata.

Sementara itu, adik dari Nyai Ageng Tingkir yang bernama Ganjur saat itu sedang bekerja di halaman rumah dalem Suranatan, melihat dua orang yang dikenalnya, Suta dan Naya sedang berjalan kearahnya disertai seorang pemuda.

"Kakang Ganjur" panggil Suta dan Naya hampir bersamaan.

"Adi Suta dan adi Naya" kata Ganjur senang.

Ganjur kemudian berjalan menyongsong ketiganya, dan dibawanya mereka masuk kedalam rumah dibelakang yang selama ini ditempati oleh Ganjur.

Ganjur mempersilahkan tamunya duduk diatas lincak, dan merekapun saling mengabarkan keselamatan masing-masing.

"Pantas, dari tadi suara burung prenjak ngganter berbunyi terus, ternyata ada tamu dari jauh, njanur gunung, adi Suta dan adi Naya datang di kotaraja Demak" kata Ganjur.

"Pemuda ini siapa adi" tanya Ganjur.

"Ini Karebet, putra Nyai Ageng Tingkir" jawab Ki Suta.

"Karebet, kau sekarang sudah menjadi seorang pemuda yang gagah, aku pamanmu Ganjur" kata Ganjur :"Dulu ketika aku datang ke Tingkir menemui biyungmu, kau masih kecil Karebet"

"Ya paman" jawab Karebet.
Ganjur berkata kepada Suta dan Naya :"Lalu ada keperluan apakah adi Suta dan adi Naya ke Demak ?" tanya Ganjur.

"Kami diutus Nyai Ageng Tingkir untuk mengantar Karebet menemui kakang Ganjur" jawab Ki Suta.

"Lalu apa keperluanmu Karebet?" tanya pamannya, Ganjur.

"Paman Ganjur, saya ingin mengabdikan diri pada Kanjeng Sultan Trenggana sebagai abdi dalem, kalau nanti ada pendadaran prajurit, saya ingin ikut pendadaran sebagai prajurit Wira Tamtama" jawab Karebet.

"Karebet, kalau melihat bentuk tubuhmu, kau pantas menjadi prajurit Wira Tamtama" jawab Ki Ganjur.

"Lalu besok saya harus menghadap siapa paman?" tanya Karebet.

"Nanti aku yang akan mengantarmu menghadap Ki Tumenggung Suranata, tetapi kemarin Ki Tumenggung baru saja berangkat pergi ke Pati bersama dengan dua orang prajurit" kata Ganjur.

"Berapa lama Ki Tumenggung Suranata pergi ke Pati paman Ganjur ?" tanya Karebet.

"Empat pasar" jawab Ganjur.

"Dua puluh hari, lama sekali" pikir Karebet.

"Selama menanti Ki Tumenggung Suranata pulang dari Pati, kau membantu paman membersihkan dalem Suranatan, sedangkan adi Suta dan adi Naya biar menginap di Demak dulu beberapa hari" kata Ganjur.

"Terima kasih kakang, tetapi kami besok pagi terpaksa mohon diri, kami akan kembali ke desa Tingkir" kata Suta.
"Kenapa tergesa-gesa adi ?" tanya Ganjur. "Padi gaga yang diladang, sudah waktunya dipanen, kakang Ganjur" kata Naya.

"Baiklah, kalian beristirahatlah disini, aku tinggal kedepan dulu, aku akan menyelesaikan pekerjaanku yang belum selesai" kata Ganjur.

"Baik kakang Ganjur" kata Suta.

Ki Ganjur lalu berjalan meninggalkan mereka bertiga, dan kembali meneruskan pekerjaannya.

Esoknya, dipagi hari Suta dan Naya berpamitan kepada Ganjur, mereka akan pulang ke desa Tiingkir.

"Kami mohon diri kakang Ganjur" kata Suta.

"Kami berangkat sekarang kakang" kata Naya.

"Paman, hati-hati dijalan, kalau nanti paman menyeberangi sungai, lewat jalan yang kemarin saja, jangan menyeberang di kedung Srengenge" kata Karebet sambil tersenyum.

"Ya" kata Naya.

"Terima kasih, paman telah bersedia mengantarku ke Demak" lanjut Karebet.
"Aku hanya bisa nyangoni slamet adi" kata Ganjur,
Setelah bersalaman, Suta dan Naya berjalan keluar dari dalem Suranatan, berjalan melalui jalan semula, menuju desa Tingkir, di kaki gunung Merbabu.

Tinggallah Ganjur dan Karebet di halaman dalem Suranatan.

"Karebet, tolong bantu paman memindahkan beberapa tanaman, dari halaman

belakang ke halaman depan" kata Ganjur.

"Baik paman" kata Karebet.
Sehari itu Karebet membantu pamannya Ganjur bekerja di halaman dalem Suranatan.

Esok harinya, Ganjur berkata pada Karebet :"Karebet, hari ini kau ikut membantu paman membersihkan Masjid"

"Baik paman" kata Karebet, lalu keduanya berjalan menuju masjid yang letaknya tidak jauh dari dalem Suranatan.

Hari itu, Ganjur membersihkan masjid, dibantu oleh keponakannya, Karebet.

Menjelang waktu Ashar, terlihat beberapa prajurit Wira Tamtama memasuki halaman masjid. "Paman, ada dua orang prajurit Wira Tamtama berada di pintu gerbang masjid, lalu ada juga dua orang prajurit di halaman depan, ada masalah apa paman?" tanya Karebet kepada pamannya.

"Sebentar lagi, Kanjeng Sultan Trenggana akan melaksanakan sholat Ashar di masjid, nanti kalau Kanjeng Sultan lewat didepan kita, semua orang harus berjongkok, kepala tunduk, pandangan harus kebawah, jangan melihat ke arah Kanjeng Sultan Trenggana", kata pamannya.

"Baik paman" jawab Karebet.

Tidak lama kemudian, lewat pintu masuk sebelah utara, masuklah seorang yang berbadan tegap, berusia setengah abad, berpakaian seorang raja, diapit oleh dua orang Tumenggung, itulah penguasa Kasultanan Demak, Sultan Trenggana, putra dari Sultan Demak Bintoro, Sultan Patah.

Sultan Trenggana menjadi Sultan Demak ke tiga, menggantikan kakaknya, Pati Unus yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Sabrang Lor.

Dibelakang Sultan Demak, terdapat seorang prajurit yang membawa songsong, payung kerajaan berwarna kuning emas, lalu diikuti oleh beberapa prajurit pengawal raja, dari kesatuan Wira Tamtama.

Semua orang yang berada di halaman masjid segera berjongkok ketika melihat Kanjeng Sultan Trenggana berjalan menuju masjid.

Sultan Trenggana berjalan perlahan, melewati kolam tempat wudhu, lalu naik di masjid, diikuti kedua Tumenggung dan beberapa prajurit Wira Tamtama.

Dengan ekor matanya, dari jauh Karebet melirik, melihat dengan jelas ketika Sultan Trenggana berjalan, mulai dari masuk pintu masjid, melewati kolam tempat wudhu sampai Kanjeng Sultan memasuki masjid.

"Kanjeng Sultan Trenggana adalah seorang yang gagah, mumpuni dalam olah kanuragan maupun olah kajiwan, hmm kapan aku bisa jadi pengawal Kanjeng Sultan, aku harus berusaha untuk bisa masuk di lingkungan Kraton" kata Karebet di dalam hatinya.

Tidak lama kemudian Sultan Trenggana yang sudah selesai sholat berjalan keluar dari masjid dan semua orang yang berada dihalaman masjidpun segera berjongkok kembali, sampai Sultan Trenggana keluar lewat pintu gerbang.

Malam harinya, karebet tidak dapat memejamkan matanya, pikirannya melayang-layang, mengembara berputar-putar, keinginan nggayuh kamukten di Kraton Demak.

Saat itu Jaka Karebet belum mendapat kesempatan untuk menghadap Tumenggung Suranata, karena saat ini, Ki Tumenggung masih berada di Pati.

"Aku harus menunggu kedatangan Ki Tumenggung Suranata setelah dua puluh hari, terlalu lama" desis Karebet.

Malam semakin larut, dari jauh terdengar suara kentongan dipukul dengan

irama dara muluk.

"Dara muluk, sudah tengah malam" kata Karebet.

Pikirannya saat itu tertuju pada tahta Kasultanan Demak, bagaimana dia bisa masuk kedalam lingkungan Kraton Demak.

Sultan Trenggana adalah orang yang pinunjul dalam ilmu jaya kawijayan guna kasantikan, mumpuni berbagai ilmu lahir maupun batin, mempunyai berbagai aji didalam dirinya.

Tiba-tiba Karebet bangkit dari tidurnya, duduk di amben, dan terlihat dibibirnya tersungging sebuah senyuman.

Senyum seorang anak muda yang cerdik, trampil trengginas, sedang nggayuh kamukten atas perintah salah seorang wali sanga, Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Mudah-mudahan, kalimat sang wali yang waskita, Kanjeng Sunan Kalijaga, bisa menjadi kenyataan" katanya dalam hati.

"Aku harus menunggu kesempatan itu datang, lalu membuat sebuah pengeram-eram, Kanjeng Sultan yang berilmu tinggi pasti tergerak hatinya" kata Karebet dalam hati.

"Hm pangeram-eram, terpaksa harus kulakukan, bukan maksudku untuk pamer ilmu kanuragan, tapi menunggu Ki Tumenggung Suranata pulang dari Pati, dua puluh hari lagi, itu terlalu lama, apa boleh buat" guman Karebet.

Setelah berpikir akan membuat pangeram-eram, Karebetpun berbaring kembali, memejamkan matanya, dan iapun tidur nyenyak sampai pagi.

Keesokan harinya, Ganjur masih bekerja mengurusi tanaman di halaman dalem Suranatan, dibantu keponakannya dari desa Tingkir, Karebet.

Dua hari kemudian, tibalah saat yang ditunggu-tunggu Karebet.

Hari itu hari Jum'at, pamannya Ganjur mengajaknya untuk membersihkan masjid.

Sambil membersihkan halaman masjid, Karebet telah bersiap untuk membuat sesuatu yang bisa menjadi pangeram-eram, sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang bisa menarik perhatian Sultan Trenggana.

Menjelang tengah hari, ketika Karebet melihat ada dua orang prajurit Wira Tamtama berada di depan pintu gerbang, maka Karebet bergeser mendekati kolam tempat untuk ber wudhu.

Sesaat kemudian, Sultan Trenggana terlihat berjalan diapit oleh dua orang Tumenggung, yang disebelah kiri bertubuh sedang, dan yang disebelah kanan adalah Tumenggung yang bertubuh gagah, tinggi besar.

Ketika terlihat Sultan Trenggana masuk ke masjid melalui pintu utara, Jaka Tingkir malah sengaja berjongkok di sisi sebelah timur kolam tempat wudhu, sambil menundukkan kepala, dia berada di lintasan jalan yang akan dilalui Sultan Trenggana.

Di halaman masjid, selain para prajurit, semua orang sudah terlihat berjongkok, termasuk Karebet yang telah berjongkok di tepi kolam tempat wudhu.

Ganjur terkejut, ketika melihat Karebet berjongkok disisi sebelah timur kolam tempat wudhu, di lintasan jalan yang akan dilalui Sultan Trenggana, tetapi Ganjur tidak berani berteriak memperingatkannya, karena Sultan Trenggana sudah berada di halaman masjid.

Demikian juga beberapa prajurit Wira Tamtama yang berada di halaman, mereka tidak bisa berteriak memperingatkan, mereka hanya bisa menunggu apakah nanti yang akan terjadi.

Ganjur hampir pingsan ketika melirik kearah Kanjeng Sultan sudah semakin dekat ke arah kolam, dua orang Tumenggung sudah maju kedepan mendekati Karebet, tapi kemudian terjadilah sesuatu yang diluar perhitungan semua orang.

Karebet, yang juga dipanggil Jaka Tingkir, seorang pemuda tampan yang cerdik, lincah, prigel trengginas, trampil dalam olah kanuragan sedang melaksanakan sebuah rencananya, awal dari usahanya untuk nggayuh kamukten di Kraton Demak.

Ketika Kanjeng Sultan Trenggana tinggal lima enam langkah disebelahnya, dan kedua orang Tumenggung hampir sampai di tempatnya, Karebet yang masih berjongkok dengan kepala menunduk, melakukan sebuah gerakan cepat, dia melompat kebelakang melewati kolam tempat wudhu, kolam yang lebarnya lima enam langkah, dilompatinya mundur sambil berjongkok dengan mudahnya.

Sesaat kemudian Karebetpun telah sampai di seberang kolam wudhu sambil masih tetap berjongkok, dengan kepala tetap menunduk kearah Kanjeng Sultan.

Sultan Trenggana terkejut melihat anak muda yg didepannya melompat mundur kebelakang, ke sisi sebelah barat kolam tempat wudhu sambil berjongkok, sebuah gerakan yg sangat sulit dilakukan oleh orang biasa, hanya orang-orang yang punya kemampuan olah kanuragan yang tinggi saja yang mampu melakukannya.

KERIS KYAI SETAN KOBER 3

BAB 1 : AYAM JANTAN DARI PENGGING 3

Sultan Trenggana adalah seorang Raja yang mumpuni berbagai ilmu, yang kasar maupun yang halus, pernah mengalami berbagai macam peristiwa, yang kasatmata maupun yang tidak kasatmata, sehingga raut mukanya masih tetap tenang, pandangannya tetap lurus kedepan, dan tetap berjalan menuju pintu masjid, tanpa menghiraukan anak muda yang kepalanya menunduk, berada diseberang kolam setelah melompat mundur sambil berjongkok.

Ganjur yang melihat peristiwa itu, jantungnya serasa berhenti berdetak, ketika diliriknya, Karebet yang tadi berada di sisi sebelah timur, sekarang sudah berada disisi sebelah barat kolam tempat wudhu, masih dalam keadaan berjongkok dan masih tetap menunduk ke arah Sultan Trenggana.

Terbayang dimatanya, sebentar lagi Karebet akan dihukum berat oleh Kanjeng Sultan Trenggana, penguasa tunggal Kasultanan Demak.

Sultan Trenggana terus berjalan bersama dua orang Tumenggung dan beberapa orang prajurit Wira Tamtama, sudah terlihat masuk kedalam masjid.

Setelah melihat Kanjeng Sultan masuk ke dalam masjid, dengan badan gemetar, Ganjur berjalan mendekati Karebet dan berkata: "Karebet, aku khawatir Kanjeng Sultan akan marah, kenapa kau tidak berusaha menghindar sebelum kanjeng Sultan masuk halaman masjid ?"

"Aku tidak bisa menghindar paman, aku tidak mampu bergerak, kakiku begetar terus, gemetar, kaku, tidak bisa digerakkan untuk melangkah" jawab Karebet.

"Tapi kenapa kau mampu melompat kebelakang?" tanya Ganjur

"Ya paman, aku sangat takut kepada Ki Tumenggung yang berbadan tinggi besar sehingga aku mencoba berjalan, tetapi kakiku tidak bisa bergerak, aku hanya mampu melompat kebelakang dan ternyata bisa berhasil sampai disini" jawab Karebet.

"Ya sudahlah Karebet, semua sudah terlanjur, mudah-mudahan Kanjeng Sultan tidak marah kepadamu" kata Ganjur.

"Maafkan aku paman Ganjur" jawab Karebet.

Beberapa saat kemudian, ketika sudah selesai sholat di masjid, Sultan Trenggana kembali ke Kraton, diapit dikiri kanannya oleh dua orang Tumenggung dari kesatuan Wira Tamtama, dan dikawal oleh beberapa prajurit Wira Tamtama.

Sultan Trenggana berjalan menuju Kraton, setelah memasuki pintu gerbang, Kanjeng Sultanpun berjalan sendiri masuk ke ruang dalam.

Beberapa saat kemudian, Sultan Trenggana duduk di kursi di salah satu ruangan dalam, dan memberi perintah kepada prajurit Wira Tamtama yang berjaga di pintu ruang dalam :"Panggil Ki Tumenggung Gajah Birawa, suruh ia menghadapku sekarang"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata prajurit itu.

Prajurit Wira Tamtama itupun berjalan keluar dan sejenak kemudian, masuklah seorang Tumenggung yg bertubuh gagah, tinggi besar, seorang Tumenggung yang baru saja bertugas mengawal Sultan Trenggana ketika sholat di masjid.

"Masuklah" kata Sultan Trenggana. Tumenggung itu menyembah, lalu duduk bersila di hadapan Sultan Trenggana.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa, sambil tetap menunduk.
"Tidak biasanya aku memanggilmu, tapi ini ada masalah penting, yaitu mengenai kejadian yang baru saja terjadi di masjid tadi, ketika ada seorang anak muda melompat kebelakang sambil berjongkok di kolam tempat wudhu" kata Sultan Trenggana.

"Coba kau selidiki siapa anak muda itu, seorang anak muda yang membuat pangeram-eram, kelihatannya dia mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi, dan alangkah baiknya kalau dia mau menjadi prajurit, sehingga akan menambah kekuatan pasukan Demak" kata Sultan Demak.

"Kasinggihan dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Kalau dia mau menjadi prajurit, nanti bisa dicarikan tempat yang tepat, di kesatuan Wira Tamtama, atau di kesatuan lainnya" kata Sultan Trenggana, "Kalau ketemu, nanti jajagi pula sampai dimana kemampuannya dalam olah kanuragan".

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya kali ini hanya mengenai anak muda itu saja, tidak ada persoalan lainnya" kata Sultan Trenggana :"Kutunggu laporanmu besok pagi".

"Sendika dawuh, hamba mohon pamit Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya" kata Sultan Trenggana.

Tumenggung Gajah Birawa menyembah, lalu perlahan-lahan dia bergeser ke pintu lalu keluar dari ruang dalam.

Sultan Trenggana memandang Tumenggung Gajah Birawa yang sudah berumur setengah baya, sampai hilang dibalik pintu.

Sultan Trenggana melihat, selama ini Tumenggung Gajah Birawa adalah seorang Tumenggung yang baik, sabar, setia, patuh dan mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi, apalagi Ki Tumenggung mempunyai aji yang dahsyat, aji Dirada Seta yg kekuatannya seperti kekuatan seekor gajah yang mampu menumbangkan sebatang pohon yang besar.

Dipintu gerbang, Tumenggung Gajah Birawa memanggil seorang prajurit Wira Tamtama yang tadi juga ikut mengawal Sultan Trenggana.

"Coba kau selidiki, siapa anak muda yang tadi melompat sambil berjongkok di kolam tempat wudhu, nanti malam dia suruh menghadapku di dalem Gajah Birawan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" kata prajurit Wira Tamtama.

Siang berlalu berganti malam, gelap terlihat menyelimuti bumi diseluruh kotaraja Demak, tugas sang surya telah selesai dan digantikan oleh sang rembulan.

Di rumah pamannya di dalem Suranatan, Karebet duduk di lincak, sedang berbicara dengan pamannya Ganjur.

"Yang aku khawatirkan adalah kemarahan Kanjeng Sultan kepadamu Karebet" kata Ganjur.

"Maafkan aku paman" kata Karebet.
Pamannya tidak menjawab, dan suasana menjadi hening, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Kalau Kanjeng Sultan marah, aku tidak mampu berbuat apapun, Ki Tumenggung Suranata pun tidak mampu menolongmu" kata Ki Ganjur ,
"Apalagi saat ini Ki Tumenggung Suranata masih berada di Pati"

Keduanya berdiam diri, hanya ada suara cengkerik dan belalang yang sayup-sayup terdengar, dan suasana malam terasa sepi.
Tapi mendadak Ganjur terkejut sekali, ketika mendengar pintu rumahnya diketuk dari luar.

Ketukan di pintu yang tidak begitu keras, tapi bagi telinga Ganjur, seperti mendengar suara halilintar yang menggelegar.

Dengan tergesa-gesa Ganjur membuka pintu, dan jantungnya serasa berhenti berdenyut, ketika pintu sudah terbuka, dilihatnya seorang prajurit Wira Tamtama sedang berdiri di depan pintu.

Badan Ganjurpun gemetar, wajahnya pucat, mulutnya seperti terkunci, sehingga tak mampu mengucapkan kalimat apapun.

Matanya hanya menatap gelisah kearah prajurit Wira Tamtama yang berdiri di depan pintu.

"Selamat malam Ki Ganjur" kata seorang prajurit Wira Tamtama yang telah berdiri di depan pintu.

Ganjur hanya mampu memandang prajurit itu, tanpa bisa menjawab.

"Ki Ganjur dan keponakannya diharap menghadap Ki Tumenggung Gajah Birawa, di dalem Gajah Birawan sekarang juga" kata prajurit itu.

Ganjur sudah tidak mampu menjawab, badannya lemas, yang menjawab adalah Kaberet : "Baik, kita kesana sekarang, mari paman, kita dipanggil Ki Tumenggung di dalem Gajah Birawan"

Ganjur hanya bisa mengangguk, dan merekapun segera berjalan menuju dalem Katumenggungan.

Didepan sendiri, berjalan prajurit Wira Tamtama, disusul Ganjur yang

badannya gemetar, berjalan sambil memegangi kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing.
Karebet, yang berjalan dibelakang sambil menundukkan kepalanya.
Sambil berusaha menyembunyikan senyumnya.

Perhitungannya tepat, setelah dia melakukan sebuah gerakan melompat mundur dengan berjongkok, perbuatannya itu telah berhasil menarik perhatian seorang Tumenggung.

Karebet berharap, pemanggilan yang dilakukan oleh Tumenggung Gajah Birawa tidak akan berhenti sampai disini, tetapi akan bersambung dengan pemanggilan selanjutnya oleh Kanjeng Sultan Trenggana.

Mereka bertiga berjalan terus, tak terasa pintu gerbang dalem Gajah Birawan telah kelihatan.

Setibanya di dalem Gajah Birawan, prajurit Wira Tamtama menemui Tumenggung Gajah Birawa yang sedang duduk di kursi dan Ki Tumenggungpun mempersilahkan mereka bertiga masuk.

Ketika masuk kedalam ruangan, perhatian Karebet tertuju kepada Tumenggung Gajah Birawa yang berbadan tinggi besar, gagah seperti seekor gajah, rambutnya sudah banyak yang berwarna putih, pandangan matanya tajam memandang kepada lawan bicaranya.

"Prajurit, kau boleh kembali di Kraton, selesaikan tugasmu yang disana" kata Tumenggung Gajah Birawa"

"Baik Ki Tumenggung" jawab prajurit itu.

Lalu prajurit Wira Tamtama itupun berjalan menuju ke Kraton, sedangkan Tumenggung Gajah Birawa berbicara dengan Ganjur.

"Ki Ganjur" kata Tumenggung Gajah Birawa .

"Ya Ki Tumenggung" jawab Ganjur.

"Bagaimana keadaanmu, semua selamat ?" tanya Ki Tumenggung.

"Ya ya Ki Tumenggung, atas pangestu Ki Tumenggung, kami selamat semuanya" jawab Ganjur.

"Ki Ganjur, siapakah anak muda yang bersamamu ini ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Kemenakan saya Ki Tumenggung", jawab Ganjur.

"Ki Ganjur" kata Tumenggung Gajah Birawa "Aku akan bertanya kepada keponakanmu"

"Silahkan Ki Tumenggung" jawab Ganjur.

Tumenggung Gajah Birawa menggeser duduknya menghadap ke arah Karebet, dilihatnya seorang pemuda tampan yang umurnya sebaya dengan umur anaknya.

"Anak muda, siapa namamu, dan dari mana asalmu ?" tanya ki Tumenggung.

"Ki Tumenggung, saya berasal dari desa Tingkir, nama saya Karebet yang kadang-kadang saya dipanggil dengan nama Jaka Tingkir" jawab Karebet.

"Kau anak Ki Ageng Tingkir?" tanya Ki Tumenggung."Setahuku, Ki Ageng Tingkir tidak mempunyai seorang anakpun".

"Saya adalah anak angkat Nyai Ageng Tingkir" jawab Karebet :"Saat itu Ki Ageng Tingkir telah meninggal dunia ketika saya diangkat anak oleh Nyai Ageng Tingkir, tetapi sebenarnya, saya adalah anak dari Ki Ageng Pengging" jawab Karebet.

Tumenggung Gajah Birawa terkejut, Ki Ageng Pengging yang waktu itu menolak sowan ke Demak pada saat Raden Patah menjadi Sultan Demak, telah dianggap mbalelo, memberontak terhadap raja dan terpaksa di hukum mati oleh Kanjeng Sunan Kudus.

Peristiwa terbunuhnya Ki Ageng Pengging itu terjadi sudah lama sekali, hampir seumur Karebet sendiri.

Ki Tumenggung Gajah Birawa menganggukkan kepalanya :"Lalu apa maksudmu pergi ke Demak. Karebet?"

"Ki Tumenggung, saya ingin mengabdi di Kraton Demak sebagai abdi dalem Kanjeng Sultan Trenggana, tetapi kalau nanti diberi kesempatan, saya ingin menjadi prajurit Kasultanan Demak" kata Karebet.

"Karebet, untuk menjadi seorang prajurit tidak mudah, apakah kau bersedia menjalani sebuah pendadaran sebagai syarat untuk menjadi seorang prajurit ?" tanya Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung, saya siap menjalani pendadaran" jawab Karebet.

Tumenggung Gajah Birawa tersenyum dalam hati, tugas dari Sultan Trenggana untuk meminta supaya Karebet menjadi seorang prajurit tidak perlu diucapkan, karena tanpa diminta, Karebet berkeinginan untuk menjadi seorang prajurit dan telah siap menjalani pendadaran menjadi prajurit Kasultanan Demak.

"Bagus, Karebet, Kasultanan Demak memang membutuhkan anak muda pemberani sepertimu, untuk di didik menjadi seorang prajurit yang tangguh tanggon" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Di Kasultanan Demak, disamping prajurit dari kesatuan Wira Tamtama, ada juga prajurit dari kesatuan Wira Braja, Wira Radya, Wira Yudha, Wira

Manggala, Wira Pati, Nara Pati dan prajurit Patang Puluhan dan lain-lain"

"Karebet, ketahuilah, aku sendiri adalah seorang Tumenggung, salah satu perwira dari kesatuan Wira Tamtama, prajurit pengawal raja" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gajah Birawa berdiri dari tempat duduknya, dan berjalan menghampiri Karebet :"Berdirilah Karebet"

Karebet berdiri, Tumenggung Gajah Birawa yang bertubuh tinggi besar, mengulurkan tangan kanannya , dan Karebet segera menyambut uluran tangan itu.

Tetapi alangkah terkejutnya Karebet, ketika terasa jari tangan Ki Tumenggung menjepit telapak tangannya, seperti sebuah jepitan besi yang tak bisa lepas.

Karebet tidak mau tulang di telapak tangannya remuk, maka iapun melawan dengan mengerahkan tenaganya, jari tangannya digerakkan dengan kuat menjepit telapak tangan Ki Tumenggung.

Kali ini Tumenggung Gajah Birawa yang terkejut, ia tidak mengira kalau tenaga Karebet ternyata sekuat ini, telapak tangannya yang dijepit jari tangan Karebet, terasa seperti dibelit dan akan diremukkan oleh seekor ular piton.

Beberapa saat kemudian, keduanya mengerahkan tenaga saling meremas telapak tangan lawannya.

Ketika Tumenggung Gajah Birawa memandang wajah Karebet, tampaklah wajah anak muda itu dipenuhi keringat, dan sekejap kemudian ketika Karebet memandang Ki Tumenggung tampak diwajah Ki Tumenggung banyak terdapat keringat sebesar butiran jagung.

"Luar biasa Karebet, jepitan jari-jarinya kuat sekali, lama-lama aku bisa kalah, tetapi terhadap anak-anak, tidak pantas kalau aku menggunakan aji Dirada

Seta" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati.

"Kuat sekali jepitan Ki Tumenggung, tapi dengan aji Welut Putih, tanganku pasti bisa terlepas dari jepitannya" kata Karebet dalam hati.

Ketika terasa jepitan Ki Tumengggung semakin keras, Karebetpun semakin mengeluarkan semua kekuatannya, perlawanannya semakin keras.

"Kalau jepitannya bertambah kuat, tanganku bisa remuk" kata Karebet, dalam hati :"Apa boleh buat, aku terpaksa menggunakan aji Hasta Dahana, meskipun nanti akibatnya telapak tangan Ki Tumenggung bisa terbakar",

Aji Hasta Dahana, aji yang dihadiahkan oleh alam kepada Karebet setelah mesu raga dan mesu jiwa di puncak gunung Merapi yang sedang menyala merah, sebuah aji yang bisa menjadikan tangannya sepanas bara api.

Tumenggung Gajah Birawa yang sedang berjuang melawan jepitan tangan Karebet, sudah tidak bisa mundur lagi, kalau dia mengendorkan jepitannya, telapak tangannya bisa hancur dijepit jari tangan Karebet, yang bisa dilakukannya adalah bertahan sekuat-kuatnya, sambil bersiap membangunkan ilmunya yang mempunyai kekuatan seperti seekor gajah, aji Dirada Seta.

Pada saat yang bersamaan, Karebet juga sedang membangunkan seluruh kekuatannya untuk disalurkan ke telapak tangannya, bersiap mateg aji Hasta Dahana untuk membakar telapak tangan Tumenggung Gajah Birawa.

Dalam pada itu, Ganjur yang sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi, hanya memandang kedua orang itu dengan tatapan mata penuh tanda tanya.

Dia hanya melihat bagaimana kedua orang itu saling memegang telapak tangan, dan wajah masing masing berpeluh basah berkeringat.

Karebet mengerahkan semua kekuatan tenaga dalamnya, yang dipusatkan di telapak tangan dan jari tangannya, telah bersiap mateg aji Hasta Dahana,

tiba-tiba teringat maksud dan tujuannya ke Demak, kalau sampai tangan Tumenggung Gajah Birawa terbakar, maka semua usahanya akan gagal. Setelah berpikir demikian, maka Karebet perlahan-lahan mengurangi kekuatan jepitannya, sedikit demi sedikit tenaga yang tersalur ke telapak tangannya mulai berkurang.

Tumenggung Gajah Birawa yang sedang bersiap menbangunkan kekuatan aji Dirada Seta terkejut ketika terasa Karebet mengurangi kekuatan jepitan tangannya, dan Ki Tumenggungpun teringat maksudnya semula, hanya ingin menguji kekuatan Karebet, maka Ki Tumenggung juga melakukan hal yang sama, sedikit mengurangi kekuatan jepitan jari tangannya.

Karebet yang merasa Ki Tumenggung sedikit mengurangi kekuatan jepitannya, lalu berkata :"Saya mohon ampun Ki Tumenggung"

Keduanya kemudian saling memperlemah jepitan tangannya, dan sesaat kemudian kedua tangan itupun telah terlepas .

"Tangan saya menjadi remuk Ki Tumenggung" kata Karebet.

Tumengung Gajah Birawa menyeka keringat yang ada pada wajahnya sambil berkata : "Terima kasih Karebet, kau tidak membuat seorang Tumenggung menjadi malu dihadapan pamanmu"

"Silahkan duduk Karebet" kata Ki Tumenggung, dan keduanya kemudian ber-sama sama duduk kembali.

Tumenggung Gajah Birawa memandang wajah Karebet dengan parasaan kagum, ternyata anak yang masih semuda itu mampu mengimbangi kekuatannya.

Lalu Ki Tumenggung kemudian menggeser badannya menghadap Ganjur dan berkata : "Ki Ganjur" kata Tumenggung Gajah Birawa.

KiGanjur sangat terkejut dan hampir terjatuh dari tempat duduknya, ketika

namanya dipanggil oleh Tumenggung Gajah Birawa.

Yang sejak semula bingung, dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi, hanya pandangan matanya gelisah menatap Karebet dan Ki Tumengung bergantian, Detak jantungnya terasa semakin cepat ketika Ki Tumenggung memanggil namanya sekali lagi.

"Ki Ganjur" kata Ki Tumenggung sekali lagi.

"Ya Ki Tumenggung" jawab Ganjur gemetar.

"Ki Ganjur, ternyata ponakanmu ingin menjadi seorang prajurit" kata Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung" jawab Ganjur.

"Ki Ganjur dan kau Karebet, saat ini aku belum bisa menjajikan apapun, tapi besok setelah aku menghadap Kanjeng Sultan, aku akan memberi kabar kepadamu" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Karebet.

"Karebet, untuk kali ini cukup sampai disini dulu, kau tunggu saja di rumah Ki Ganjur sambil membantu pekerjaannya di dalem Suranatan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung" jawab Karebet.

"Ki Ganjur, kau boleh pulang, urusan tentang ponakanmu, untuk sementara sudah selesai"

"Ya Ki Tumenggung" kata Ganjur.

"Ki Ganjur, kalau pulang ke dalem Suranatan, apakah kau perlu diantar oleh

prajurit Wira Tamtama" tanya Ki Tumenggung sambil tersenyum.

KiGanjur menjadi tenang hatinya ketika melihat Tumenggung Gajah Birawa tersenyum.

"Oh...tidak, tidak Ki Tumenggung, tidak usah diantar prajurit Wira Tamtama, saya berani pulang sendiri ke dalem Suranatan" kata Ganjur.

Mendengar jawaban Ganjur, bukan hanya Ki Tumenggung saja yang tertawa, Karebetpunpun tidak dapat menahan senyumnya.

Tumenggung Gajah Birawa lalu menepuk bahu Karebet :"Bagus, Karebet, kekuatan tanganmu ternyata mampu menghancurkan sebuah batu hitam"

"Ah, Ki Tumenggung terlalu memuji" kata Karebet.

Keduanya lalu mohon diri kepada Tumenggung Gajah Birawa, dan keduanya berjalan meninggalkan dalem Gajah Birawan.

Setelah keduanya menghilang dalam kegelapan malam, Tumengung Gajah Birawa lalu memijit telapak tangannya yang terasa sakit karena terjepit oleh tangan Karebet :"Hampir saja tanganku remuk"

Di perjalanan pulang ke dalem Suranatan, Karebet berjalan dibelakang pamannya Ganjur.

Sambil berjalan, tak henti-hentinya tangan Ganjur mengusap-usap dadanya sendiri sambil berkata :"Slamet, slamet, slamet".

Malam itu karebet dan pamannya dapat tidur nyenyak dan dalam tidurnya terlihat Karebet sedang tersenyum.

Di pagi hari, ketika matahari telah memanjat langit semakin tinggi, di ruang dalam Kraton Demak, Sultan Trenggana sedang menerima kedatangan

Tumenggung Gajah Birawa.

Sultan Trenggana sedang duduk disebuah kursi dan dihadapannya duduk bersila Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gajah Birawa bercerita dari awal sampai akhir, runtut, tidak ada yang terlewat satupun.

"Jadi Karebet yang umurnya masih sangat muda itu mampu mengimbangi kekuatanmu?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Ternyata Karebet adalah anak yang luar biasa, umurnya masih sangat muda tetapi kekuatannya mampu mengimbangi kekuatan Tumenggung Gajah Birawa " kata Sultan Trenggana dalam hati.

"Apakah Karebet punya saudara, kakak atau adik?" tanya Kanjeng Sultan.

"Tidak Kanjeng Sultan, sepengetahuan hamba, anak Ki Ageng Pengging cuma satu, Karebet, dia anak ontang anting" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Ternyata Karebet masih terhitung keponakanku sendiri, karena eyang putrinya, Dewi Asmayawati, istri dari Adipati Dayaningrat, adalah adik dari ayahanda Sultan Patah" kata Sultan Trenggana dalam hati.

"Baiklah, nanti akan kucarikan suatu cara pendadaran yang tepat bagi Karebet untuk bisa menjadi seorang prajurit, besok pagi kau antar Karebet menghadapku kemari" kata Sultan Trenggana

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, jangan lupa tugasmu besok pagi"

Tumenggung Gajah Birawa menyembah, lalu perlahan-lahan ia bergeser, lalu bergerak keluar meninggalkan ruangan dalam.
Matahari sudah berada di puncak langit, dan pada saat itu di dalem Suranatan, Ganjur dan Karebet, keduanya sedang beristirahat dibawah pohon sawo.

"Huuf panasnya hari ini" kata Ganjur, tetapi tiba-tiba mata Ganjur terbelalak, ketika dia memandang ke arah pintu gerbang, dilihatnya seorang prajurit Wira Tamtama berjalan menuju ke arahnya.

"Karebet, ada prajurit Wira Tamtama berjalan menuju kemari, ada apa lagi? Menurut Ki Tumenggung persoalan kemarin sudah selesai" kata pamannya.

Karebet tidak menjawab, dia berdiri menyambut prajurit dengan mengangguk hormat.

"Ki Ganjur, ini ada perintah dari Ki Tumenggung Gajah Birawa, besok pagi Karebet diharap menghadap Ki Tumenggung di dalem Gajah Birawan" kata prajurit itu.

"Apakah aku juga dipanggil Ki Tumenggung?" tanya Ganjur kepada prajurit itu.

"Tidak Ki Ganjur, yang dipanggil hanya Karebet" jawab prajurit Wira Tamtama itu.

Ganjur mengangguk-anggukkan kepalanya, diapun heran kenapa Ki Tumenggung kali ini tidak memanggilnya.

Setelah memberi perintah kepada Karebet untuk menghadap Ki Tumenggung, maka Prajurit Wira Tamtama tersebut berjalan kembali menuju dalem Gajah Birawan.

Malam harinya, gelap menyelimuti seluruh kotaraja Demak, pada saat itu Karebet sedang duduk didepan rumah, sambil memandang ke angkasa, dilihatnya bintang gubuk penceng, yang menunjuk ke arah selatan, dikelilingi

oleh banyak bintang disekitarnya.

"Jauh ke arah selatan, terletak desa Tingkir, ada biyung disana, sekarang sudah tua, sedangkan akupun sekarang berada di kotaraja, kasihan biyung" kata Karebet dalam hati.

Karebet masih memandang lintang gubuk penceng lalu iapun berkata dalam hati :"Kalau lebih ke selatan lagi, ada sebuah desa dan disana adalah tanah kelahiranku, Pengging".

Ketika dilihatnya beberapa bintang telah perpindah tempat, Karebetrpun berkata: "Banyak sekali lintang ngalih malam ini"

Karebet menoleh ketika mendengar derit pintu dibuka, dilihatnya pamannya Ganjur berjalan mendekatinya.

"Karebet, sekarang sudah malam, wayah sepi bocah sudah berlalu, sekarang sudah wayah sepi wong, kau tidak tidur ?" tanya pamannya, Ganjur.

"Ya paman" jawab Karebet, dan iapun beranjak masuk ke dalam rumah.
Malam itu Karebet telah tertidur dan berusaha keras mengisi impiannya, memulai sebuah perjuangan dengan satu tujuan, nggayuh kamukten.

Fajar memerah diufuk timur, ketika beberapa kali terdengar kokok ayam jantan, dan kemudian disusul pula bunyi kicau burung di pohon belimbing, terlihat Karebet menggeliat bangun, dan mulai mempersiapkan dirinya untuk menghadap Tumenggung Gajah Birawa,
Setelah berpamitan kepada pamannya, maka Karebet berjalan menuju dalem Gajah Birawan.

Ketika dilihatnya di pintu gerbang dalem Gajah Birawan, ada seorang abdi sedang menyapu halaman, maka Karebet menghampirinya, dan memohon ijin menghadap Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, ndara Menggung sudah berpesan, Ki Sanak terus masuk saja, ditunggu di ruang dalam" kata abdi katumenggungan.
Karebet terus berjalan naik ke pendapa lalu menuju ke ruang dalam dan ternyata Tumenggung Gajah Birawa sudah menunggu disana :"Masuk saja Karebet, silahkan duduk disini".

Ketika Karebet sudah duduk berhadapan, Ki Tumenggung berkata :"Kita ke Kraton, menghadap Kanjeng Sultan".

"Baik Ki Tumenggung" kata Karebet.

"Kita berangkat sekarang" kata Ki Tumenggung, lalu keduanya kemudian berdiri, lalu berjalan keluar dari dalem Gajah Birawan menuju ke Kraton.

Tak berapa lama mereka berdua telah tiba di alun-alun, lalu merekapun menuju pintu gerbang Kraton.

Di pintu gerbang Kraton, dua orang prajurit membungkuk hormat kepada Tumenggung Gajah Birawa, dan ketika keduanya sampai di pintu dalam, Ki Tumenggung berkata pada prajurit Wira Tamtama :"Prajurit, kami akan menghadap Kanjeng Sultan".

"Baik Ki Tumenggung, akan kami sampaikan kepada Kanjeng Sultan" kata prajurit tersebut, lalu ia berjalan menuju ruang dalam, dan sesaat kemudian prajurit itu berkata: "Silahkan Ki Tumenggung, ditunggu Kanjeng Sultan di ruangan dalam"

"Ya, terima kasih" kata Ki Tumenggung, lalu bersama Karebet, keduanya menuju ke ruang dalam.

Didepan pintu keduanya berdiri dengan tangan ngapurancang dan kepala menunduk, tak lama kemudian terdengar suara Sultan Trenggana dari dalam ruangan: "Masuklah"

Setelah menyembah, keduanya duduk di lantai, dengan kepala menunduk.

"Tumenggung Gajah Birawa, pemuda ini yang bernama Karebet?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Ki Tumenggung.

"Karebet" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Apakah betul kau anak Ki Ageng Pengging? Kau anak ontang anting?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, hamba satu-satunya anak Ki Ageng Pengging, hamba anak ontang- anting, tidak mempunyai kakak dan tidak mempunyai adik" jawab Karebet.

"Bagaimana pendapatmu tentang meninggalnya ayahmu Ki Ageng Pengging, Karebet ?" tanya Sultan Trenggana.

Karebet terkejut, dengan hati-hati ia menjawab :" Kanjeng Sultan, ketika ayahanda Ki Kebo Kenanga meninggal, hamba baru berumur tiga warsa, hamba tidak tahu mengenai kejadian itu, dan sejak meninggalnya ayahanda, maka persoalan Pengging telah dianggap selesai".

"Baiklah Karebet, kau memang benar, persoalan Pengging memang sudah selesai" kata Sultan Trenggana.

"Sekarang kita bicara tentang hal lainnya, Tumenggung Gajah Birawa dan kau Karebet, dua hari lagi akan purnama penuh.
Pada saat bulan purnama, aku ingin berburu di hutan Prawata, kalian berdua akan aku ajak pergi berburu" kata Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab keduanya.

Belum sempat Sultan Trenggana menjelaskan tentang perburuannya, didepan pintu telah berdiri seorang pemuda sebaya Karebet, bertubuh sedang, dengan sikap ngapurancang, kepala menunduk kearah Kanjeng Sultan.

"Masuklah" kata Sultan Trenggana kepada pemuda tersebut.

Setelah menyembah, maka pemuda itu bergeser akan duduk dilantai, disebelah Karebet.

Karebet menggeser duduknya, dan tanpa sengaja pandangannya bertemu dengan tatapan mata pemuda itu, sorot mata yang tajam.

"Siapakah pemuda ini, tatapan matanya tajam, seperti sorot mata seekor kucing Candramawa" kata Karebet dalam hati.

Setelah pemuda tersebut duduk dan menyembah, lalu terdengar Sultan Trenggana berkata : "Arya Penangsang"

"Dawuh dalem, pamanda Sultan memanggil hamba ?" kata pemuda itu, Arya Penangsang.

"Ya, kau kupanggil karena besok lusa, pada saat bulan purnama, aku akan berburu ke hutan Prawata, kau akan ikut berburu di hutan, Penangsang?" tanya Sultan Trenggana.

"Mohon ampun pamanda Sultan, besok ananda sudah terikat janji dengan Lurah Pasar Pon, ananda akan mengganti satu ekor kuda jantan miliknya yg mati ketika dikejar kuda hitam milik ananda, Gagak Rimang, beberapa tulang iganya patah kena sepak, tulang lehernya juga patah kena gigit Gagak Rimang" kata Arya Penangsang.

"Lalu besok lusa?" tanya Sultan Trenggana.

"Ananda akan ke Jipang, untuk mengembalikan tombak pusaka Jipang, tombak Kyai Muntab yg telah hamba pakai untuk membunuh Sura Alap-alap".kata Arya Penangsang.

"Ya, aku dengar kau telah membunuh Sura Alap-alap" kata Kanjeng Sultan :"Baiklah, tidak apa-apa, hanya persoalan berburu saja Penangsang, tidak ada persoalan lannya, sekarang kau boleh kembali ketempatmu".

"Hamba mohon pamit pamanda Sultan" kata Arya Penangsang sambil menyembah, Arya Penangsangpun kemudian bergeser mundur, dan sesaat kemudian, tubuhnyapun telah menghilang di balik pintu.

Setelah Arya Penangsang tidak terlihat lagi, Kanjeng Sultan berkata : "Tumenggung Gajah Birawa dan kau Karebet, kita lanjutkan pembicaraan kita, jadi besok lusa kita berangkat pada pagi hari, lalu malam harinya kita berkemah di hutan Prawata. Bagaimana menurut pendapatmu Tumenggung Gajah Birawa ?"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan, lalu jumlah prajurit pengawal yang ikut ke hutan Prawata, apakah seperti biasanya ?" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, tujuh orang prajurit Wira Tamtama yang kau pimpin sendiri, dan enam orang prajurit dari kesatuan Wira Braja dibawah pimpinan Tumenggung Gagak Anabrang, Tumenggung Surapati dan beberapa prajurit Wira Manggala, dua orang abdi dalem, ditambah Karebet seorang" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Besok pagi kau siapkan semua peralatan dan perlengkapan untuk berburu" kata Kanjeng Sultan.

"Seperti biasanya, besok berangkatkan dulu beberapa prajurit dari kesatuan

Wira Manggala untuk melihat keadaan hutan Prawata" perintah Sultan Trenggana.
"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Tumenggung Surapati sudah kuberitahu, kau tidak perlu pergi ke dalem Surapaten" kata Kanjeng Sultan :"Ya hanya itu, dan sekarang kau boleh kembali ketempatmu"

"Hamba mohon pamit Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa, lalu bersama Karebet keduanya menyembah kepada kanjeng Sultan, lalu bergeser ke arah pintu.

Keduanya lalu perlahan-lahan keluar dari ruangan dalam, kemudian berjalan berdua menuju pintu gerbang.

Tumenggung Gajah Birawa menganggukan kepalanya kepada prajurit yg menjaga pintu gerbang, setelah itu, bersama Karebet, keduanya berjalan kaki pulang menuju ke dalem Gajah Birawan dan dalem Suranatan.

"Ki Tumenggung, pemuda yang dipanggil oleh Kanjeng Sultan tadi, yang sorot matanya tajam, bernama Penangsang?" tanya Jaka Tingkir.

"Ya, Arya Penangsang, putra dari Pangeran Sekar Seda Lepen, yang merupakan saudara dari Kanjeng Sultan Trenggana, ibu dari Arya Penangsang berasal dari daerah Jipang, putri dari Sunan Ngudung" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Arya Penangsang, pemuda yang mempunyai sorot mata yang tajam, seperti mata seekor kucing Candramawa" kata Karebet.

"Ya, tiga pasar yang lalu dia mendapat tugas untuk melumpuhkan perampok Sura Alap-alap" cerita Ki Tumenggung.

"Sura Alap-alap dari gua Kiskenda?. Perampok duk-deng , yang tubuhnya kebal senjata tajam?" kata Karebet.

Ki Tumengung menganggukkan kepala dan memandang ke Karebet.
"Ternyata Karebet banyak mengetahui persoalan diluar desa Tingkir" kata Ki Tumenggung dalam hati.

Kaki keduanya terus berjalan dengan langkah yang teratur.

"Ki Tumenggung, bukankah Sura Alap-alap tubuhnya kebal dari senjata tajam?" tanya Karebet.

"Ya, itulah sebabnya maka Arya Penangsang membawa tombak pusaka dari Jipang, Kyai Muntab" jawab Ki Tumenggung.

"Ternyata Sura Alap-alap tak mampu mengimbangi ilmu Arya Penangsang, Sura Alap-alap mati terbunuh, tombak Arya Penangsang mampu menembus ilmu kebalnya, dadanya terkena tombak Kyai Muntab tembus kebelakang" kata Ki Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung" jawab Karebet.

"Bukan hanya itu saja keperkasaannya, kekuatan tangan Arya Penangsang luar biasa, belum lama ini Arya Penangsang membuat pangeram-eram, sepasar yang lalu, sebuah batu padas sebesar gudel, dipukul dengan tangannya, akibatnya batu padas sebesar anak kerbau itu pecah berserakan" kata Ki Tumenggung Gajah Birawa sambil memandang ke arah Karebet, dilihatnya bentuk tubuh Karebet yang hampir sama dengan bentuk Arya Penangsang,

"Kalau mereka berdua beradu ilmu, kelihatannya mereka berimbang, tangan Karebet pasti mampu kalau dipakai untuk menghancurkan batu padas sebesar gudel" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati.

Seakan mengetahui jalan pikiran Tumenggung Gajah Birawa, Karebet memandang ke arah tangannya sendiri yang menyimpan beberapa aji jaya kawijayan, dan seakan-akan bertanya, apakah nanti pada suatu saat kalau

beradu ilmu, ilmunya akan mampu mengimbangi ilmu Arya Penangsang?

Karebet teringat kembali, pada saat berlatih olah kanuragan disebuah hutan, dengan lambaran aji Tapak Angin, dia pernah menghantam sebuah batu padas yang juga sebesar gudel, hingga pecah berserakan.

Selain menghancurkan batu padas, dia pernah pula mateg aji Hasta Dahana, tangannya menghantam sebatang kayu sebesar sepelukan orang, sehingga hangus terbakar.

Apalagi kalau tubuhnya dilambari dengan aji Lembu Sekilan, serangan dari lawannya tertahan pada jarak sekilan dari badannya, tak akan ada senjata yang mampu menyentuh tubuhnya.

Tumenggung Gajah Birawa dan Karebet masih berjalan dengan langkah kaki yang teratur, dan keduanya sudah semakin dekat dengan dalem Gajah Birawan.

"Ki Tumenggung, siapakah guru Arya Penangsang ?" tanya Karebet.

"Gurunya adalah Kanjeng Sunan Kudus. Arya Penangsang masih terhitung keponakan dari Kanjeng Sunan Kudus, sebab Kanjeng Sunan Kudus adalah merupakan putra dari Sunan Ngudung, sejak kecil Arya Penangsang hidup di Kraton dan iapun sering berada di Panti Kudus" cerita Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Tumenggung, setahu saya, Sunan Ngudung dulunya adalah berasal daerah Jipang Panolan" kata Karebet.

"Ya, ketika terjadi perang Kasultanan Demak melawan Kerajaan Majapahit, Demak dipimpin oleh Sunan Ngudung dari Jipang Panolan sebagai Senapati perang, dengan bersenjatakan tombak dan memakai pusaka Kutang Antakusuma milik Kanjeng Sunan Kalijaga, Sunan Ngudung memimpin prajurit Demak segelar sepapan " cerita Tumenggung Gajah Birawa.

"Tak ada senjata yang mampu menembus kulit Sunan Ngudung yang dilambari dengan Kutang Antakusuma" cerita Ki Tumenggung.
"Betapa perkasanya Sunan Ngudung, dengan memegang tombak pusakanya, Sunan Ngudung berdiri sendiri di barisan paling depan pasukan Demak, dihujani panah dan tombak oleh para prajurit Majapahit, tidak ada satu senjatapun yang bisa melukai tubuhnya".

"Ya Ki Tumenggung" kata Karebet.

"Senapati yang memimpin prajurit dari Majapahit adalah seorang Senapati yang tangguh, Adipati Terung, dengan bersenjatakan sebuah keris pusaka luk tiga belas, bergambar seekor naga, yang mempunyai sisik berwarna kuning keemasan"

"Kyai Nagasasra " desis Karebet.

"Ya, keris Kyai Nagasasra, ternyata kau tahu segalanya Karebet, tidak ada seorangpun yang bisa bertahan hidup kalau tubuhnya tergores keris Kyai Nagasasra meskipun hanya seujung rambut" cerita Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung" kata Karebet.

"Pada saat itu keris Kyai Nagasasra belum diboyong ke Demak Bintara, keris itu masih menjadi pusaka ageng Kerajaan Majapahit" kata Ki Tumenggung.

"Dengan bersenjatakan keris pusaka ageng Majapahit Kyai Nagasasra, Adipati Terung bertempur melawan Sunan Ngudung yang bersenjatakan tombak pusaka dari Jipang Panolan, dirangkapi dengan memakai pusaka Kutang Antakusuma".

"Ditangan Adipati Terung, ternyata keris pusaka Kyai Nagasasra mampu menembus ilmu kebal dan mengoyak pusaka Kutang Antakusuma Senapati Kasultanan Demak hingga sobek, akibatnya Sunan Ngudung dadanya tergores oleh keris Kyai Nagasasra, dan itu ternyata adalah sebuah goresan yang dalam"

kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Gugurlah seorang Senapati Kasultanan Demak Bintara, yang berasal dari Jipang Panolan, eyang dari Arya Penangsang, Sunan Ngudung." kata Tumenggung Gajah Birawa.

KERIS KYAI SETAN KOBER 4

BAB 2 : WIRA TAMTAMA, PRAJURIT PENGAWAL RAJA 1

Tumenggung Gajah Birawa dan Karebet masih terus berjalan dengan langkah yang teratur, semakin dekat dengan tempat yang mereka tuju.

Ketika keduanya sampai di depan dalem Gajah Birawan, Ki Tumenggung berkata :"Karebet, aku akan menemui adi Tumenggung Gagak Anabrang, kau langsung pulang saja ke dalem Suranatan, besok lusa, sesaat setelah matahari terbit, kau harus sudah berada di pintu gerbang Kraton, kau tunggu aku disana"

"Baik Ki Tumenggung" jawab Karebet.

Keduanya kemudian berpisah, Tumenggung Gajah Birawa masuk ke dalam rumahnya, sedangkan Karebet meneruskan perjalanannya ke dalem Suranatan.

Ketika Karebet memasuki pintu gerbang dalem Suranatan, dilihatnya pamannya Ganjur sedang bekerja membersihkan halaman depan.

"Paman Ganjur" kata Karebet.

Ganjur menoleh, lalu berkata :"Karebet, tadi Ki Tumenggung Gajah Birawa marah kepadamu?

Karebetpun berjalan mendekati pamannya, lalu iapun berkata :"Tidak paman,

Ki Tumenggung tidak marah kepadaku, bersama Ki Tumenggung, tadi aku diajak ke Kraton menghadap Kanjeng Sultan"
"Kau tadi telah menghadap Kanjeng Sultan ?" tanya Ganjur dengan mata terbelalak .

"Ya paman, besok lusa aku diajak ikut Kanjeng Sultan Trenggana berburu di hutan Prawata" kata Karebet.

"Kanjeng Sultan mengajakmu berburu ke hutan Prawata?" tanya Ganjur.
"Ya paman" jawab Karebet.

"Karebet apakah telingamu masih baik, paman khawatir, kau salah dengar" kata pamannya.

"Tidak paman, Kanjeng Sultan memang mengajakku berburu" Jawab Karebet.

Pamannya menggelengkan kepalanya, seperti masih belum percaya, kalau Sultan Trenggana telah mengajak Karebet pergi berburu ke hutan Prawata.

"Ya sudah, kau ganti pakaian dulu, lalu bantu paman membersihkan halaman" kata Ganjur.

"Baik paman" kata Karebet.

Ketika Karebetpun memasuki rumah pamannya untuk berganti pakaian, dan pada saat yang bersamaan, seekor kuda keluar dari dalem Gajah Birawan, seekor kuda yang tegar berwarna coklat, sesuai dengan badan penunggangnya yang juga berbadan tinggi besar, Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gajah Birawa berkuda ke arah selatan, dan tak lama kemudian sampailah di depan regol sebuah rumah Katumenggungan, kuda Ki Tumenggung lalu berbelok memasuki rumah tersebut.

Di halaman rumah, seorang abdi yang sedang bekerja membersihkan halaman,

berlari menghampiri kuda Tumenggung Gajah Birawa, lalu tangannya mengambil alih, memegang tali kendali kuda coklat itu.
Tumenggung Gajah Birawa turun dari kudanya, lalu bertanya :"Ki Tumenggung Gagak Anabrang berada di rumah?"

"Ada, ndara Menggung berada dihalaman samping" jawab abdi Katumenggungan sambil menambatkan kendali kuda pada sebuah tonggak kayu disamping sebatang pohon belimbing.

Tumenggung Gajah Birawa lalu berjalan menuju kesamping rumah, terlihat seorang setengah baya, sedang terhanyut menikmati suara burung perkutut.

"Adi Tumenggung Gagak Anabrang" panggil Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gagak Anabrang menoleh, lalu tersenyum :"Mangga kakang Tumenggung Gajah Birawa, burung perkututku suaranya sudah kung, mari silahkan, kita ke ruang dalam saja"

Keduanya lalu naik ke pendapa, lalu berjalan menuju ruang dalam, setelah duduk dan mengabarkan keselamatan masing-masing, Tumenggung Gajah Birawa berkata :"Adi Tumenggung Gagak Anabrang, aku membawa perintah dari Kanjeng Sultan"

Mulailah Tumenggung Gajah Birawa mengutarakan rencana Sultan Trenggana untuk berburu ke hutan Prawata besok lusa.

"Baik kakang Tumengung, jadi dari pasukan Wira Braja ada enam orang yang akan berangkat ke hutan Prawata ?" tanya Tumenggung Gagak Anabrang.

"Betul adi Tumenggung ditambah seorang yang menjadi pimpinan prajurit Wira Braja, jadi tujuh orang"

"Kalau begitu besok yang akan berangkat adalah saya sendiri, ditambah seorang Panji, lalu seorang Lurah dan empat orang prajurit" kata Tumenggung Gagak

Anabrang.

"Baik adi Tumenggung, besok pagi akan kita persiapkan semuanya, dan sekarang saya mohon pamit" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Silahkan kakang Tumenggung" kata Tumenggung Gagak Anabrang.
Kedua orang Tumenggung itupun kemudian berdiri, dan berjalan menuju ke regol.

Tumenggung Gagak Anabrang mengantar tamunya sampai di regol, sesaat kemudian kuda yang ditunggangi Tumenggung Gajah Birawa telah berlari menuju arah utara.

Waktupun berjalan terus, matahari merambat pelan-pelan di kaki langit dan tenggelam di ufuk barat.

Pada keesokan harinya di sebuah ruangan di dalam Kraton, tiga orang Tumenggung sedang membicarakan rencana keberangkatan kehutan Prawata besok pagi.

"Adi Tumenggung Gagak Anabrang dan Adi Tumenggung Surapati, persiapan kita sudah selesai, semua berjalan lancar, tidak ada masalah, besok kita akan berangkat pagi hari, lalu kapan Adi Tumenggung Surapati akan memberangkatkan petugas sandi ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya kakang Tumenggung, sebentar lagi dua prajurit sandi dari kesatuan Wira Manggala akan berangkat untuk melihat situasi dihutan Prawata" jawab Tumenggung Surapati.

"Terima kasih adi Tumenggung Surapati" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Besok kalau Kanjeng Sultan berangkat, apakah urusan Kraton sudah dibicarakan dengan Ki Patih Wanasalam?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Sudah Ki Tumenggung" jawab Tumenggung Surapati.

"Baik, adi Tumenggung Gagak Anabrang, apakah prajurit yang membuat rakit sudah diberangkatkan ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Sudah kakang Tumenggung, sudah diberangkatkan tadi pagi" jawab Tumenggung Gagak Anabrang.

"Lalu untuk keperluan tenda dan makanan sudah diberangkatkan ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa lagi.

"Sudah kakang Tumenggung, bersama dengan prajurit yang berangkat tadi pagi, kita berangkatkan tiga ekor kuda yang membawa beban" jawab Tumenggung Gagak Anabrang.

"Baiklah, pembicaraan kita sampai sekian, besok pagi kita bertemu lagi disini" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Ketiganya lalu keluar, ketika sampai di halaman, Tumenggung Surapati lalu berjalan menuju ke arah pohon sawo, menemui dua orang berpakaian petani.

"Kalian boleh berangkat, kau bawa beberapa panah sendaren?" kata Tumenggung Surapati.

"Ya Ki Tumenggung, kami bawa panah sendaren, kami berangkat sekarang" kata salah seorang petani itu.

Tak lama kemudian, dua ekor kuda yang ditunggangi oleh dua orang berpakaian petani yang membawa beberapa panah sendaren, keluar dari pintu gerbang Kraton menuju ke arah timur, ke arah hutan Prawata.

Malam itu, ketika langit bertabur bintang diatas kotaraja Demak, Karebet sedang berbaring menganyam angan-angannya yang melambung tinggi. Semuanya mengalir seperti air, begitu mudahnya, dia sendiripun tidak

menyangka, besok pagi dia akan diajak Sultan Trenggana berburu dihutan Prawata.
"Aku harus siap, apapun yang akan terjadi di hutan Prawata nanti" kata Karebet didalam hati.

Malam telah larut, yang terdengar hanyalah suara binatang malam dan suara nafas Karebet yang teratur, tenggelam di alam mimpi.

Esok paginya, semburat merah terlihat di bang wetan, ketika Karebet sedang berpamitan kepada pamannya Ganjur.

"Hati-hati Karebet, kali ini kau pergi bersama dengan seorang Raja yang dikawal oleh belasan prajurit Wira Tamtama, jaga dirimu baik-baik, jangan melawan perintah Kanjeng Sultan" kata Ganjur.

"Baik paman" kata Karebet.

Karebet lalu melangkahkan kakinya, berjalan keluar dari dalem Suranatan menuju ke arah Kraton.

Udara pagi yang segar, mengiringi Karebet yang melangkah cepat, berlomba dengan alam yang semakin terang.

Sampai didepan pintu gerbang Kraton, yang dijaga oleh dua orang prajurit, Karebetpun berhenti, menunggu kedatangan Tumenggung Gajah Birawa.

Beberapa saat kemudian, terlihat seekor kuda tinggi besar berwarna coklat berlari mendekat, dan setelah sampai didepan pintu gerbang Kraton, kuda itupun berhenti.

Penunggangnya, Tumenggung Gajah Birawa yang memakai pakaian perwira Wira Tamtama, turun dari kudanya.

Sesaat kemudian, terlihat seorang prajurit Wira Tamtama menghampirinya lalu

memegang tali kendali kudanya, kemudian kuda itupun dituntun masuk ke dalam halaman Kraton.
Tumenggung Gajah Birawa beserta Karebet kemudian berjalan memasuki halaman Kraton, dan ternyata disana telah menunggu Tumenggung Gagak Anabrang yang memakai pakaian perwira Wira Braja dan Tumenggung Surapati yang juga memakai pakaian perwira Wira Manggala. Di belakang mereka sudah siap belasan kuda, dan beberapa bendera kesatuan prajurit yang masih tergulung.

"Adi Tumenggung Surapati" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya kakang Tumenggung" jawab Tumenggung Surapati.

"Prajurit perintis sudah bisa diberangkatkan sekarang" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik, kakang Tumenggung" kata Tumenggung Surapati, lalu ia melambaikan tangannya, sejenak kemudian, dua ekor kuda berpenumpang dua orang petani yang membawa pedang pendek, panah sendaren dan panah api, berjalan keluar dari pintu gerbang Kraton menuju ke arah timur.

Itulah dua orang prajurit perintis Wira Manggala, yang berangkat lebih awal, mereka berkuda beberapa ratus langkah didepan rombongan Kanjeng Sultan untuk memastikan jalan yang aman untuk dilalui rombongan Sultan Trenggana.

Tumenggung Gajah Birawa memanggil Karebet dengan isyarat tangan, setelah Karebet mendekat, maka Ki Tumenggungpun berkata :" Karebet, kau bisa naik kuda ?"

"Bisa Ki Tumenggung" jawab Karebet.

"Baik, sekarang sebaiknya kau berganti pakaian dulu" kata Ki Tumenggung.

"Maaf Ki Tumenggung, pakaian saya hanya satu, yang saya pakai sekarang ini"

kata Karebet.

Tumenggung Gajah Birawa tersenyum, lalu tangannya melambai dan seorang abdi dalem mendekat sambil membawa sebuah bungkusan.

"Karebet, ini sepengadeg pakaian abdi dalem Kasultanan Demak, pakailah pakaian ini, dan kau ganti pakaian dulu di belakang" kata Ki Tumenggung sambil memberikan sebuah bungkusan kepada Karebet.

"Terima kasih Ki Tumenggung" jawab Karebet sambil menerima bungkusan, dan ia pun kemudian pergi kebelakang untuk berganti pakaian.

Sementara itu, seorang prajurit mengatur letak posisi beberapa kuda, ada beberapa kuda yang posisinya masih terlihat miring, diluruskan, sehingga membentuk suatu barisan kuda yang rapi.

Beberapa saat kemudian terlihat Karebet yang sudah berpakaian abdi dalem Kasultanan, berjalan menuju ketempat Tumenggung Gajah Birawa.

"Karebet, kau naik kuda yang itu, kau bersama dua abdi dalem lainnya, nanti melayani keperluan Kanjeng Sultan dan keperluan lainnya di sepanjang jalan dan di hutan Prawata." kata Ki Tumenggung.

"Baik Ki Tumenggung" kata Karebet.

Tumenggung Gajah Birawa melihat berkeliling, setelah semuanya siap, tangannya diangkat memberi isyarat, lalu terdengar suara bende yang ditabuh. Suara bende telah berbunyi sekali, dan tak lama kemudian semua prajurit dan abdi dalem sudah siap di samping kudanya masing-masing.
Sekali lagi Tumenggung Gajah Birawa melihat berkeliling, dilihatnya kedua Tumenggung menganggukkan kepalanya, lalu Tumenggung Gajah Birawa mengangkat tangannya, maka Tumenggung Gagak Anabrang dan Tumenggung Surapati berjalan menuju ke ruang dalam.
Sesaat kemudian terlihat Sultan Trenggana keluar ruangan dengan memakai

busana ksatrian, diapit oleh Tumenggung Gagak Anabrang dan Tumenggung Surapati.
Dibelakang Sultan Trenggana ada seorang yang membawa songsong kerajaan, payung kebesaran Kasultanan Demak yg berwarna kuning keemasan

Disebelah abdi dalem yang membawa payung, berjalan pula seseorang yang sudah berumur setengah baya.

Tumenggung Gajah Birawa maju selangkah dan mempersilahkan Kanjeng Sultan untuk naik kuda yang telah dipersiapkan, sedangkan orang yang berumur setengah baya, yang keluar bersama Sultan Trenggana, hanya berdiri saja disamping kuda Kanjeng Sultan.

Setelah Kanjeng Sultan berada dipunggung kuda, maka terdengarlah suara bende yang ditabuh untuk kedua kalinya, dan semua prajurit dan abdi dalem naik ke punggung kuda masing-masing, siap untuk berangkat.

Karebet, yang duduk diatas kuda, menebarkan pandangan kesekelilingnya, ia melihat betapa gagahnya para prajurit yang duduk diatas punggung kuda.

Didepan sendiri, diatas punggung kudanya, Tumenggung Gagak Anabrang bertindak sebagai cucuk lampah, dibelakangnya enam orang prajurit berkuda Wira Braja, dua diantaranya membawa bendera kesatuan Wira Braja dan bendera Kasultanan Demak.

Dibelakangnya, Sultan Trenggana berkuda dikelilingi oleh tujuh orang prajurit berkuda Wira Tamtama, tiga diantaranya membawa bendera Wira Tamtama, sebuah songsong kuncup, payung Kasultanan Demak dalam keadaan tertutup, dan seorang lagi yang membawa sebuah bende.
Dibelakangnya, tiga orang abdi dalem termasuk dirinya, duduk diatas punggung kuda.
Berkuda paling belakang adalah Tumenggung Surapati, dan disebelahnya seorang prajurit berkuda dengan membawa bendera kesatuan Wira Manggala.
Sultan Trenggana berkata pada orang yang berdiri disampingnya:" Patih

Wanasalam, aku berangkat sekarang"

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, hati-hati dijalan" jawab Patih Wanasalam. Setelah semua bersiap, maka Tumenggung Gajah Birawa mengangkat tangannya, maka terdengar suara bende yang dipukul ketiga kalinya, lalu kuda Tumenggung Gagak Anabrang yang menjadi cucuk lampah, perlahan- lahan mulai bergerak maju.

Rombongan mulai meninggalkan pintu gerbang Kraton menuju ke arah timur. Jaka Tingkir yang berpakaian abdi dalem, duduk diatas kuda yang berjalan perlahan, melihat indahnya seragam para prajurit dari Kasultanan Demak, dan betapa gagahnya bendera yang berkibar.

Bendera yang berkibar paling depan adalah bendera kesatuan Wira Braja, yang mempunyai dasar warna pare anom bergambar sebuah Trisula warna hitam, Trisula Sakti.

Dibelakangnya ada bendera yang mempunyai dasar warna hitam, bergambar sebuah Cakra berwarna kuning emas, itulah bendera kesatuan Wira Tamtama, Cakra Baskara.

Yang paling belakang adalah bendera dari kesatuan Wira Manggala dengan warna dasar putih, bergambar sinar matahari terbit berwarna merah, Surya Sumirat.

Semua bendera berkibar megah, tapi ada satu bendera yang berkibar amat gagah, tegak berdiri paling tinggi, bendera yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan bendera lainnya, yang terletak didepan Sultan Trenggana, bendera yang dibawa oleh seorang prajurit Wira Braja.

Itulah bendera Kasultanan Demak, Sang Dwi Warna, bendera Gula Kelapa.

Matahari perlahan-lahan merayap naik, langit sudah terlihat terang, gelap malam sudah tak tersisa lagi ketika rombongan berkuda Sultan Trenggana

beriringan keluar dari pintu gerbang Kraton, berjalan ke arah timur.

Didepan sendiri Tumenggung Gagak Anabrang berkuda sebagai cucuk lampah, terlihat gagah sekali dengan seragam pasukan Wira Braja, dan kudanyapun berlari tidak begitu kencang kearah matahari terbit.

Disepanjang jalan, rakyat Demak menunduk hormat, berjongkok ketika Kanjeng Sultan Trenggana lewat didepan mereka.

Ketika rombongan berkuda lewat didepan dalem Suranatan, ada sepasang mata yang mengintip dari balik pagar, melihat ke arah rombongan Kanjeng Sultan dengan kagum dan heran.

Ganjur melihat keponakannya, Karebet naik seekor kuda, berada dibelakang kuda Kanjeng Sultan.

"Biyuh biyuh, anak itu sekarang sudah menjadi abdi dalem Kanjeng Sultan" kata Ganjur dalam hati.

Betapa kagumnya Ki Ganjur, hanya beberapa hari yang lalu, kemenakannya, Karebet, baru saja datang dari desa Tingkir, sekarang sudah berada diatas punggung kuda berpakaian abdi dalem pergi bersama Raja Demak, Kanjeng Sultan Trenggana, ikut berburu ke hutan Prawata.

"Pasti betapa gembiranya dan bangganya Nyai Ageng Tingkir kalau anaknya menjadi abdi dalem" katanya dalam hati.

Pandangannya masih mengagumi sosok Karebet yang berkuda di dalam rombongan Kanjeng Sultan Trenggana.

Diintipnya Kanjeng Sultan dan rombongan berkuda dari balik pagar, sampai bayangan rombongan berkuda hilang dari pandangan.

Rombongan Sultan Trenggana terus berjalan menuju ke arah timur, dan

beberapa saat kemudian mereka telah tiba di tepi sungai Tuntang.

Kuda pun berhenti, kemudian Sultan Trenggana turun dari kuda diikuti semua rombongan.

"Dimana rakit yang sudah dipersiapkan ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa kepada seorang prajurit Wira Tamtama.

"Rakitnya disitu Ki Tumenggung" kata prajurit itu sambil tangannya menunjuk ke sebuah rakit yang tertambat ditepi sungai.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian mengatur penyeberangan, mereka semua akan menyeberangi sungai menggunakan rakit secara bergantian.

Yang pertama kali menyeberang adalah Tumenggung Gagak Anabrang beserta enam orang prajurit Wira Braja, empat orang dari mereka mendorong rakit dengan menggunakan batang bambu.

Setelah sampai diseberang, beberapa prajurit Wira Braja berpencar memeriksa keadaan disekelilngnya.

Tumenggung Gagak Anabrang memberi isyarat aman kepada Tumenggung Gajah Birawa, dan rakit kedua yang berisi Kanjeng Sultan dan prajurit Wira Tamtamapun mulai bergerak maju.

Ketika semua orang dan kuda sudah berada disebelah timur sungai Tuntang maka rombongan berkuda Sultan Trenggana melanjutkan perjalanan, menuju ke timur.

Matahari perlahan-lahan bergerak di atas langit menuju ke arah barat, hari sudah semakin siang, masih ada waktu beberapa saat lagi sebelum sampai di kali Serang.

Tumenggung Gajah Birawa memerintahkan kepada seorang prajurit Wira

Tamtama untuk berangkat mendahului ke Kudus, memberi kabar kepada Sunan Kudus, karena rombongan Kanjeng Sultan akan singgah di Panti Kudus. Sesaat kemudian, seekor kuda melepaskan diri dari rombongan, dipacu menuju Panti Kudus dan tak lama kemudian bayangannyapun sudah hilang dari pandangan.

Ketika rombongan Kanjeng Sultan sudah berada ditepi kali Serang, Ki Tumenggung Gajah Birawa kembali mengatur penyeberangan di sungai yang cukup lebar, bergantian mereka menyeberangi sungai menggunakan rakit.

Dari tepi timur kali Serang, rombongan berkuda kembali meneruskan perjalanan dan tak lama kemudian, terlihat didepan mereka, sebuah bangunan yang menjadi tempat tinggal salah satu Wali Sanga yang pernah menjadi Senapati Perang Kasultanan Demak, Kanjeng Sunan Kudus.

Ketika rombongan berkuda semakin dekat, Tumenggung Gajah Birawa melihat beberapa orang berdiri di depan Panti Kudus, menyambut kedatangan rombongan Sultan Trenggana.

Didepan sendiri, berdiri Kanjeng Sunan Kudus, dan di belakang Kanjeng Sunan Kudus, belasan santri juga siap menyambut para prajurit, siap merawat dan memberi makan kuda tunggangan para prajurit.

Tumenggung Gagak Anabrang yang berkuda paling depan mengangkat tangannya, dan sesaat kemudian rombongan Kanjeng Sultan berhenti, dan semua penunggangnya turun dari kuda.

Pandangan Kanjeng Sunan Kudus menyapu semua orang didalam rombongan Sultan Demak, seakan-akan ada seseorang yang ditunggu dan dicari didalam rombongan itu.

Sunan Kudus maju beberapa langkah menyambut Kanjeng Sultan bersama ketiga orang Tumenggung, Sunan Kudus mengajak mereka masuk ke ruangan Panti Kudus.

Sedangkan para prajurit dipersilahkan istirahat disebuah ruangan yang lain. Didalam ruangan, Kanjeng Sunan Kudus bersama Kanjeng Sultan Trenggana duduk dikursi, sedangkan ketiga Tumenggung duduk diatas tikar.

Setelah saling menanyakan kabar keselamatan masing-masing, Sunan Kudus bertanya kepada Kanjeng Sultan "Kanjeng Sultan, dimana muridku Penangsang?"

"Penangsang sebetulnya sudah saya ajak untuk ikut berburu, Kanjeng Sunan, tapi hari ini kebetulan Penangsang akan pergi ke Jipang Panolan" kata Sultan Trenggana.

"Kemenakanku Penangsang memang terlalu keras hatinya, kalau sudah mempunyai suatu kemauan, maka kemauan itu harus terlaksana, seharusnya Penangsang menunda kepergiannya ke Jipang Panolan, sebaiknya dia ikut berburu ke hutan Prawata, sehingga bisa bertemu dengan aku, gurunya" kata Sunan Kudus.

Pembicaraan itu terhenti ketika beberapa santri Kudus masuk ke ruangan dengan membawa pisang rebus dan beberapa buah kelapa muda.

Setelah Kanjeng Sultan menikmati makanan dan minuman, Sunan Kudus berkata : "Kanjeng Sultan, waktunya sudah masuk dhuhur, mari kita tunaikan kewajiban kita, kita bersama-sama sholat dhuhur berjamaah"

"Baik Kanjeng Sunan" kata Sultan Trenggana.

Kanjeng Sunan Kudus bersama Sultan Trenggana keluar ruangan diikuti oleh ketiga Tumenggung, untuk menunaikan kewajiban sholat dhuhur.

"Kolam dan padasan untuk wudhu ada di sebelah barat" kata Sunan Kudus.

Bersama Kanjeng Sultan, Sunan Kudus berjalan menuju kolam serta padasan

untuk mengambil air wudhu.

Ketika sedang berjalan, Sunan Kuduspun melihat tiga orang abdi dalem bersama beberapa orang santri sedang memberi makan dan minum kuda, Ketiga abdi dalem itu melihat ke Sunan Kudus yang sedang berjalan menuju padasan, mereka menganggguk hormat, Sunan Kuduspun juga membalas hormatnya,

Ketika itu pandangan mata Sunan Kudus beradu dengan sorot mata salah seorang abdi dalem yang masih sangat muda, anak muda yang berbadan sedang, berwajah tampan, mempunyai sorot mata yang tajam, seperti mata seekor macan kumbang.

"Siapakah sebenarnya pemuda luar biasa itu, pandangan matanya bercahaya" kata Sunan Kudus dalam hati.

Ketika terdengar suara kentongan yang dipukul oleh salah seorang santri, maka Kanjeng Sunan Kudus bersama semua santri dan para tamu, bersiap melakukan sholat dhuhur berjamaah.

Perlahan-lahan matahari terus bergeser ke arah barat dan telah tiba saatnya Sultan Trenggana, para perwira dan para prajurit dijamu makan siang di dalam Panti Kudus.

Setelah selasai makan, Kanjeng Sunan Kudus mengajak Sultan Trenggana untuk berbicara berdua di sebuah ruangan di dalam panti Kudus.

"Kanjeng Sultan" kata Sunan Kudus :"Sebelum kita sholat tadi, saya berjalan ketempat padasan untuk mengambil air wudhu, saya melihat tiga orang abdi dalem, seorang diantaranya menarik perhatian saya"

"Umurnya masih sangat muda, pandangan matanya tajam, kalau boleh tahu, siapakah sebenarnya pemuda itu Kanjeng Sultan?" tanya Sunan Kudus.

"Yang dimaksud Kanjeng Sunan seorang anak muda bertubuh sedang, berwajah tampan, pandangan matanya tajam ?" tanya Sultan Trenggana.
"Betul Kanjeng Sultan" kata Sunan Kudus.

"O anak itu. Namanya Karebet, Mas Karebet" kata Sultan Trenggana.

"Mas Karebet,...... Karebet, saya pernah mendengar nama itu, Karebet" kata Sunan Kudus.

"Ya, Karebet Kanjeng Sunan, anak Ki Kebo Kenanga dari Pengging" kata Kanjeng Sultan :"Ayahnya dulu terbunuh oleh Kanjeng Sunan Kudus, ketika Karebet masih kecil, masih berumur tiga warsa"

"Betul, aku yang membunuhnya. Ki Ageng Pengging terbunuh karena tidak mau menghadap ayahanda Sultan Patah di Demak" kata Sunan Kudus.

"Ki Ageng Pengging memang harus mati, kebetulan orang yang membunuhnya adalah Kanjeng Sunan Kudus sebagai Senapati Perang Kasultanan Demak" kata Sultan Trenggana.

Sunan Kudus teringat ketika Sultan Demak Bintara, Raden Patah mengangkatnya sebagai Senapati menggantikan ayahnya, Sunan Ngudung yang berasal dari Jipang, yang gugur melawan Adipati Terung dari Majapahit.

"Ya, memang saya diberi purba wasesa oleh ayahanda Sultan, sebagai duta pamungkas, lalu apa kata Karebet tentang kematian ayahnya? " kata Sunan Kudus.

"Karebet berkata, dengan meninggalnya Ki Kebo Kenanga, maka persoalan Pengging sebenarnya sudah selesai" kata Sultan Trenggana.

"Ya, dari dulu persoalan Ki Ageng Pengging memang sudah selesai" kata Sunan Kudus.

"Betul Kanjeng Sunan, persoalan Pengging memang sudah selesai" kata Sultan Trenggana.
Keduanya berdiam diri, hanyut dalam pusaran pengembaraan angan-angan. Sejenak kemudian Sultan Trenggana mengucapkan terima kasih dan mohon pamit, akan meneruskan perjalanan.

"Ya, mudah-mudahan perjalanan Kanjeng Sultan lancar" kata Sunan Kudus. Keduanya kemudian keluar menemui Tumenggung Gajah Birawa yang telah menunggu diluar.

"Kita berangkat sekarang" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, para prajurit sudah siap di halaman" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Sultan Trenggana kemudian menuju ke halaman dan naik ke atas punggung kuda.

Setelah Kanjeng Sultan sudah berada diatas punggung kuda, maka para prajurit dan abdi dalem semua naik ke punggung kudanya bersiap untuk berangkat.

Kanjeng Sunan Kudus berdiri disamping kuda Kanjeng Sultan dan setelah Sultan Trengana sekali lagi mohon diri, maka Tumenggung Gagak Anabrang sebagai cucuk lampah yang berada paling depan, mengerakkan kudanya maju perlahan-lahan.

Rombongan berkuda bergerak maju ke arah timur, meninggalkan debu yang berhamburan dibelakangnya.

Berlawanan dengan bergeraknya kaki-kaki kuda kearah timur, maka matahari perlahan-lahan terus bergerak kearah barat.

Rombongan Sultan Trenggana berjalan terus, belum jauh dari Panti Kudus, Tumenggung Gagak Anabrang membelokkan kudanya sedikit ke arah selatan

menuju arah hutan Prawata.

Setelah menempuh waktu cukup lama maka Tumenggung Gagak Anabrang mengangkat tangannya, memberi isyarat untuk berjalan lebih pelan karena sudah masuk di bibir hutan Prawata.

Rombongan pemburu berjalan masuk kehutan, tak lama kemudian sampailah disebuah tanah lapang yang agak luas dan disana telah terdapat empat buah gubug yang telah dibangun oleh prajurit yang telah berangkat lebih dulu, sebuah perkemahan sederhana.

Empat bangunan gubug yang dibangun diatas tanah lapang, satu bangunan gubug agak besar berada di tengah, dikelilingi tiga bangunan gubug ukuran sedang.

Hanya berjarak beberapa puluh langkah dari perkemahan, terdapat sebuah sungai kecil yang dapat dipergunaan untuk mandi ataupun untuk keperluan lainnya.

Rombongan berkuda berhenti, di depan gubug dan disana telah menanti dua orang prajurit berpakaian petani yang telah berangkat lebih dulu dan berkuda beberapa ratus langkah didepan rombongan Kanjeng Sultan.

Sultan Trenggana turun dari kuda diikuti oleh tiga orang tumenggung beserta prajurit yang membawa songsong Kasultanan, berjalan menuju gubug yang paling besar dan atapnya tertutup oleh daun kelapa.

Didalam gubug ada dua buah lincak yang terbuat dari bambu, lalu ada sebuah meja diatasnya terdapat sebuah kendi, sebuah ploncon tempat songsong kerajaan, beberapa buah kelapa muda, dan beberapa buah-buahan segar.

Disudut gubug, ada sebuah kamar yang disekat, didalamnya ada banyak sekali bambu-bambu yang dipotong pendek, berisi air untuk keperluan mandi Sultan Trenggana.

Setelah mengantar Kanjeng Sultan masuk kedalam gubugnya dan memasukkan payung kerajaan kedalam sebuah plocon, yang sebetulnya adalah tempat menyimpan tombak yang saat ini dipakai untuk tempat payung supaya bisa berdiri, maka ketiga orang Tumenggung dan seorang prajurit pembawa songsong, berjalan menuju ketiga gubug lainnya, sedangkan didepan gubug Sultan Trenggana, berjaga dua orang prajurit berpakaian petani.

Didalam ketiga gubug prajurit banyak terdapat bahan makanan yang segera dimasak oleh abdi dalem dibantu para prajurit.

Dua orang prajurit Wira Tamtama telah berganti pakaian, dan dengan memakai pakaian sehari-hari, mereka mengambil alih penjagaan gubug Kanjeng Sultan dari prajurit berpakaian petani.

Dihalaman, bendera yang dibawa rombongan ditancapkan di tanah, sehingga bendera itu bisa bebas berkibar tertiup angin. Terjadi kesibukan ketika tiga orang abdi dalem dibantu beberapa prajurit sedang memasak nasi untuk makan malam Sultan Trenggana beserta para prajurit.

Malam telah menyelimuti hutan Prawata, sinar bulan purnama hanya mampu menggapai lemah kegelapan hutan, beberapa obor dinyalakan didepan beberapa gubug, dua orang prajurit Wira Tamtama masih berjaga di depan gubug Kanjeng Sultan.

Didalam gubug, Sultan Trenggana duduk dihadap oleh Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang, didepannya, di atas meja terdapat sebuah pelita kecil yang menyala dengan diberi minyak dari lemak binatang yang dipanaskan.

Sesaat kemudian masuklah dua orang abdi dalem membawa makanan, nasi sebakul, sayur dan sepotong daging bakar.

"Makanannya ditaruh disitu saja Karebet" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet.

Setelah meletakkan makanan diatas meja, kedua abdi dalempun bergeser keluar dari gubug Kanjeng Sultan.

"Mohon ampun Kanjeng Sultan, makanannya akan hamba cicipi lebih dulu" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, silahkan" kata Kanjeng Sultan. Tumenggung Gajah Birawa mengambil daun pisang, lalu dibuatnya sebuah pincuk, dan diisinya dengan nasi dan sayur, serta di irisnya sedikit daging bakar.

Tumenggung Gajah Birawa menikmati makanan sambil merasakan kalau ada perbedaan atau keanehan dari makanan yang disajikan ke Kanjeng Sultan, sebuah pekerjaan yang berbahaya, mencicipi masakan untuk Sultan Trenggana.

Setelah ditunggu beberapa saat ternyata Tumenggung Gajah Birawa, tidak mengalami perubahan apapun, maka Kanjeng Sultanpun mulai mengambil makanan.

"Sebentar lagi kita berangkat berburu, masuk ke tengah hutan" kata Kanjeng Sultan setelah selesai makan :"Kalian berdua makanlah dulu"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan"kata Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang, kemudian perlahan-lahan keduanya keluar dari dalam gubug.

Malam semakin larut, para prajurit Wira Tamtama sudah bersiap mengikuti Kanjeng Sultan pergi berburu masuk kedalam hutan.

"Adi Tumenggung Gagak Anabrang dan adi Tumenggung Surapati, kita pergi bertiga ditambah tujuh prajurit Wira Tamtama, dan atas perintah Kanjeng

Sultan, ditambah satu orang abdi dalem, Karebet" kata Tumenggung Gajah Birawa
"Selanjutnya siapakah yang memimpin prajurit di tinggal disini?" tanya Tumenggung Surapati.

"Dari kesatuan Wira Braja Kakang Tumenggung, seorang perwira berpangkat Panji, bernama Kertapati, Panji Kertapati" jawab Tumenggung Gagak Anabrang.

Ketika Sultan Trenggana keluar dari gubug, maka tujuh orang prajurit Wira Tamtama, tiga orang Tumenggung serta Karebet, siap untuk berburu mengikuti Kanjeng Sultan.
Beberapa prajurit membawa perlengkapan berburu, disamping membawa bekal, juga membawa beberapa busur dan puluhan anak panah.

"Adi Panji Kertapati" kata Tumenggung Gagak Anabrang :"Kami berangkat sekarang, kau jaga perkemahan ini"

"Baik Ki Tumenggung" kata Panji Kertapati.

Mulailah rombongan pemburu berjalan kaki ke arah timur, masuk ke dalam gelapnya hutan.

Dimalam yang gelap, sinar bulan purnama tak mampu menembus lebatnya pohon di hutan Prawata, yang tidak terlalu jauh dengan kaki gunung Muria, hanya terlihat seberkas sinar yang memancar dari sebuah obor yang dibawa oleh seorang prajurit.

Sudah sekian lama mereka berjalan, tetapi hutan sangat sepi, mereka tidak menjumpai seekor binatang buruanpun.

"Aneh, tidak biasanya hutan seperti ini, sepi sekali" kata Tumenggung Gagak Anabrang dalam hati.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Kau rasakan ada yang aneh dengan hutan ini?" tanya Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, tidak biasanya suasana hutan sepi sekali seperti ini, disini tidak ada sedikitpun suara binatang hutan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

Pada waktu berburu beberapa purnama yang lalu, pada cuaca seperti ini, biasanya sudah dapat hasil buruan, beberapa ekor kijang, atau binatang yang badannya sedikit lebih kecil, kancil.

Sultan Trenggana mempunyai naluri seorang pemburu yang sangat peka, sehingga mampu merasakan ada sesuatu yang aneh, sepi sekali.

"Ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi di hutan ini" kata Sultan Trenggana.

Tumenggung Gajah Birawa yang berjalan didepan Sultan Trenggana segera mencabut pedang pendeknya, kemudian diikuti oleh Tumenggung Gagak Anabrang dan Tumenggung Surapati, ditangan mereka telah tergenggam masing-masing sebuah pedang pendek.

Mengetahui keadaan yang tidak dapat diraba, ketujuh orang prajurit Wira Tamtama juga mencabut pedangnya.

Orang yang berjalan paling belakang adalah Karebet, yang tidak membawa senjata, hanya membawa perbekalan dan perlengkapan berburu.

Karebet menengadahkan kepalanya, panggrahitanya yang tajam seakan-akan mengatakan, didepan mereka ada sesuatu yang berbahaya.

"Ada apa ini" kata Karebet dalam hati.

Matanya yang tajam melihat sekelilingnya, tetapi tidak terlihat apapun juga, yang terlihat hanya gelapnya malam didalam hutan.

"Berbahaya sekali, sesuatu yang bisa mematikan, siapakah yang berada di kegelapan malam?" kata Karebet dalam hati.

Ia tidak mau terkapar pada serangan pertama, maka Karebetpun berusaha melindungi dirinya dari serangan yang mematikan itu dengan mateg aji yang tiada duanya, Lembu Sekilan.

Sultan Trenggana bukan seorang yang lemah, Kanjeng Sultan adalah orang yang mumpuni, dalam dirinya tersimpan berbagai ilmu, sehingga mampu membuat keputusan yang cepat.

Saat itu suasana hutan terasa aneh, ada yang tidak wajar, terasa sangat sepi mencekam, semua orang tidak tahu, apa yang berada didalam gerumbul hutan didepan mereka.

Sultan Trenggana mengangkat tangannya, dan memberi isyarat untuk berhenti, ketiga orang Tumenggung dan ketujuh prajurit Wira Tamtama segera berhenti, ditangan merekapun masih tergenggam sebuah pedang pendek.

"Tumenggung Gajah Birawa, kita harus mundur, karena kita tidak mengetahui dengan jelas keadaan disekitar kita, ada sesuatu yang kita tidak tahu, kita bisa diserang mendadak tanpa kita tahu dari mana arah penyerangnya" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Kita kembali dulu ke perkemahan, besok pagi kita kembali ketempat ini lagi" kata Sultan Trenggana.

Perlahan-lahan dengan penuh kewaspadaan mereka berjalan mundur, setelah itu mereka memutar tubuh, berjalan kembali ke arah perkemahan,
Karebet yang berjalan paling belakang merasa keadaan belum sepenuhnya aman, sehingga aji Lembu Sekilan masih manjing pada dirinya.

Prajurit yang membawa obor berjalan didepan, nyala apinya menari-nari lemah, cahaya obornya menggapai lemah pepohonan disekitarnya.

Perkemahan sudah semakin dekat, Karebet yang merasa keadaan sudah semakin aman, perlahan-lahan melepas aji Lembu Sekilan dari dalam dirinya.

Ketika prajurit yang bertugas jaga diperkemahan melihat rombongan Kanjeng Sultan, maka terdengarlah suara bende yang ditabuh beberapa kali, dan para prajurit dan abdi dalem segera keluar dari gubug mereka masing masing.

Beberapa saat kemudian, rombongan Kanjeng Sultan sudah memasuki perkemahan, disambut oleh prajurit yang bertugas menunggu perkemahan, yang dipimpin oleh perwira kesatuan Wira Braja, Panji Kertapati.

Semua orang merasa heran, melihat Kanjeng Sultan dan rombongan kembali ke perkemahan, tidak melanjutkan berburu sampai pagi.

Ketika Kanjeng Sultan sudah memasuki tendanya, maka semua perwira dan prajurit masuk ke tenda masing-masing, kecuali dua orang Wira Tamtama yang berjaga-jaga didepan gubug Sultan Trenggana.

Bulan purnama perlahan-lahan bergeser ke arah barat, waktu berjalan terus, langit diufuk timur telah membayang warna merah, menjelang fajar.

Ketika semburat warna merah langit di bang wetan semakin terang, terdengarlah beberapa kali bunyi suara bende, pertanda bagi para penghuni perkemahan, untuk memulai kegiatannya, menunaikan semua yang menjadi kewajibannya.
Matahari memanjat langit semakin lama semakin tinggi, dan di depan

perkemahan, para pemburupun telah bersiap untuk masuk hutan lebih dalam lagi.
Setelah mandi dan makan makanan yang dihidangkan oleh abdi dalem, Sultan Trenggana berserta tiga orang Tumenggung keluar dari gubug Kanjeng Sultan, bersiap untuk memulai perburuan kembali.

"Ki Panji Kertapati, kami akan berangkat sekarang, dan akan masuk hutan lebih dalam lagi, jaga baik-baik perkemahan ini" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" kata Panji Kertapati.

Sesaat kemudian rombongan pemburu berjalan masuk ke tengah hutan melalui jalan yang ditempuh tadi malam.

Sultan Trenggana berjalan bersama tujuh orang prajurit Wira Tamtama, tiga orang Tumenggung dan yang berjalan paling belakang, seorang abdi dalem, Karebet.

Setapak demi setapak mereka maju terus, saat itu sudah mulai terasa betapa sepinya hutan ini.

"Tumenggung Gajah Birawa, hati-hati, suasana hutan masih seperti kemarin, sepi sekali, semua binatang kelihatannya telah menyingkir jauh, menghindari tempat ini" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, kita hampir sampai ditempat yang kemarin kita behenti dan berputar kembali ke perkemahan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Sultan Trenggana melihat berkeliling, menakar dan menghitung kekuatan, selain dirinya, ada tujuh orang prajurit Wira Tamtama, tiga orang Tumenggung, ditambah seorang lagi, Karebet, yang telah diketahui kekuatannya, mampu mengimbangi kekuatan Tumenggung Gajah Birawa.

Kalaupun terpaksa berhadapan dengan gerombolan perampok, dua puluh orang perampok tidak akan dapat mengalahkan dirinya beserta para pengawalnya. Suasana sepi mencengkam, kembali Karebet mulai membangun kekuatan aji Lembu Sekilan untuk melindungi dirinya dari sebuah serangan yang belum diketahui arahnya.

Setapak demi setapak setiap orang didalam rombongan maju perlahan-lahan dengan penuh kewaspadaan.

Suasana didalam hutan sunyi senyap, tak terdengar suara apapun di di dalam gerumbul ataupun disela pepohonan hutan.

Tetapi kesunyian hutan telah terkoyak, ketika tiba-tiba terdengar aum harimau, keras sekali, lebih keras daripada aum harimau yang biasanya terdengar, dan berjarak hanya beberapa langkah didepan mereka.

Semua orang yang berada didalam didalam rombongan Kanjeng Sutan terkejut, belum hilang rasa terkejut mereka, terdengar kembali sebuah geraman keras dari seekor harimau.

Cepat dan tanggap, ketujuh prajurit Wira Tamtama beserta seorang perwira Wira Tamtama, Tumenggung Gajah Birawa, bergerak cepat mengelilingi Sultan Trenggana di delapan arah mata angin, sehingga menjadi temu gelang.

Delapan orang Wira Tamtama yang bertugas sebagai prajurit pengawal raja, yang berdiri mengitari Kanjeng Sultan, telah menghunus pedangnya di delapan arah mata angin, membentuk sebuah lingkaran temu gelang dengan delapan ujungnya yang tajam, Cakra Baskara.

Mengetahui yang menghadang didepan adalah seekor harimau, Karebet maju beberapa langkah disamping Sultan Trenggana.

"Kekuatan Karebet telah mampu mengimbangi kekuatan Tumenggung Gajah Birawa, tidak ada salahnya kalau Karebet aku coba di adu dengan seekor

harimau" kata Sultan Trenggana dalam hati.

"Karebet, kalau kau ingin menjadi seorang prajurit Wira Tamtama, tangkap harimau itu hidup-hidup" perintah Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

Karebet memberikan barang yang dibawanya kepada salah seorang prajurit Wira Tamtama, lalu iapun segera maju beberapa langkah kearah harimau yang masih berada didalam gerumbul semak-semak didepan mereka.

"Dengan satu lompatan, harimau itu mampu menerkamku" kata Karebet dalam hati, yang bisa dilakukan saat ini adalah mateg aji Lembu Sekilan sejauh kemampuannya untuk melindungi dari terkaman harimau.

Turmenggung Gajah Birawa menarik nafas panjang, tugas Karebet adalah sangat berat, lebih mudah untuk membunuh seekor harimau daripada menangkapnya hidup-hidup.

Semua orang terlihat tegang melihat Karebet berjalan selangkah demi selangkah mendekati gerumbul tempat terdengar auman suara harimau.

Tetapi semua orang terkejut ketika melihat dari dalam gerumbul semak-semak yang hanya berjarak beberapa langkah didepan Karebet keluar seekor harimau loreng yang besar sekali, seekor macan gembong sebesar kerbau.

Sultan Trenggana terkejut ketika melihat seekor macan gembong sebesar kerbau berada didepan Karebet, dan Karebetpun telah diperintahkannya untuk menangkap harimau dalam keadaan hidup.

Ada rasa menyesal dalam diri Sultan Trenggana yang telah memberi perintah menangkap hidup-hidup seekor harimau yang tanpa diduganya, tenyata harimau itu adalah seekor macan gembong yang badannya sebesar kerbau, tetapi kata-kata yang sudah terucap dari seorang Sultan adalah ucapan Sabdha

Pandita Ratu.

Sultan Trenggana tidak bisa mencabut ucapannya, dan saat itu yang bisa dilakukan adalah menunggu, tindakan yang akan dilakukan oleh Karebet untuk mengalahkan seekor macan gembong yang telah siap untuk menerkam.

Karebet berpikir, dia harus bisa memancing harimau tersebut kearah yang lain, agar supaya harimau itu tidak menerkam ke arah Kanjeng Sultan.

Karebet segera bertindak cepat, dia lari kedepan harimau dan sekali melompat Karebet masuk ke dalam gerumbul tempat harimau tadi mengaum.

Dengan cepat harimau itupun melompat mengejar Karebet, kemudian terdengar suara gaduh di gerumbul semak-semak ditengah hutan Prawata, diselingi auman marah seekor macan gembong,
Suara gaduh tidak mereda meskipun sudah berjalan beberapa lama. Suara gaduh yang diselingi suara gereng dan aum harimau.

Sultan Trenggana yang telah mengalami berbagai benturan ilmu, merasa ada sesuatu yang tidak wajar,
Diantara suara gaduh didalam gerumbul, dan di sela-sela suara auman harimau gembong yang marah, terdengar suara yang lain, suara auman seekor harimau yang tidak sewajarnya.

Suara auman dari seekor harimau yang tidak sewajarnya itu ternyata mampu membungkam suara auman seekor macan gembong yang badannya sebesar kerbau.

Sultan Trenggana saling berpandangan dengan Tumenggung Gajah Birawa, dan ketika didengarnya lagi suara auman harimau yang dahsyat dari gerumbul, dan dilihatnya kaki para prajurit Wira Tamtama gemetar mendengar auman itu, maka Sultan Trengganapun berkata lirih :"Aji Senggara Macan'
Tumenggung Gajah Birawa terkejut, sejenak kemudian ia menganggukkan kepalanya sambil berkata didalam hatinya : "Ya, itu adalah aji Senggara Macan"

KERIS KYAI SETAN KOBER 5

BAB 2 : WIRA TAMTAMA, PRAJURIT PENGAWAL RAJA 2

Suara gaduh disertai suara auman harimau masih terdengar di gerumbul semak-semak, diselingi suara auman keras dari aji Senggara Macan.

Tujuh orang prajurit Wira Tamtama masih berdiri tegak, jarinya masih menggenggam pedang, tapi tangannya sudah tidak kuat untuk mengangkatnya, sehingga pedangnya menjuntai kebawah, kakinya gemetar tidak mampu digerakkan, apalagi untuk melangkah maju.

Mereka terpengaruh dan ketakutan mendengar suara auman harimau dari aji Senggara Macan yang terdengar tumpang tindih dengan auman macan gembong dari dalam gerumbul semak-semak.

Sultan Trenggana dan ketiga Tumenggung hanya bisa menunggu dengan cemas, menunggu usaha Karebet untuk menangkap hidup-hidup seekor harimau gembong yang badannya sebesar kerbau.

"Ternyata didalam diri Karebet, disamping kekuatannya yang luar biasa, juga tersimpan aji Senggara Macan" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati.

Didalam gerumbul semak-semak terdengar suara benturan keras, disusul oleh suara auman aji Senggara Macan, setelah itu terdengar suara benturan dua kali berturut-turut.

Tak lama kemudian suara gaduh didalam gerumbul semakin pelan, semakin lirih, dan sesaat kemudian suara gaduh itupun berhenti, kembali suasana di hutan Prawata menjadi sunyi senyap.

Sesaat kemudian terdengar suara gemerisik didalam gerumbul, dan keluarlah seorang pemuda tampan, Karebet, yang ditangan kanan dan kirinya mengepit dua ekor anak harimau yang masih kecil, berjalan menuju kearah Sultan Trenggana.

Setelah sampai didepan Kanjeng Sultan, Karebet berhenti membungkuk hormat dan menanti perintah dari Kanjeng Sultan selanjutnya.

"Karebet" kata Sultan Trenggana. "Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Kau datang kesini membawa dua ekor gogor, dimana macan gembong sebesar kerbau yang tadi berada di gerumbul?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, harimau sebesar kerbau itu masih berada di dalam gerumbul semak-semak, macan gembong itu telah pingsan" kata Jaka Tingkir.

"Mari kita lihat" kata Sultan Trenggana.

Dengan mengempit dua ekor anak harimau, Karebet berjalan menuju gerumbul, diikuti oleh Sultan Trenggana beserta ketiga Tumenggung, dan dibelakangnya berjalan prajurit Wira Tamtama yang tubuhnya hampir pulih dari pengaruh suara aji Senggara Macan.

Sultan Trenggana melihat seekor macan gembong tergeletak pingsan didalam gerumbul hutan, harimau itu terlihat masih bernafas, perutnya masih bergerak teratur.

"Karebet, kau apakan harimau itu?" tanya Kanjeng Sultan. "Hamba pukul kepalanya Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

Sultan Trenggana menganggukkan kepalanya, kalau Karebet mau, sekali pukul kepala macan gembong itu bisa pecah.
"Tumenggung Gajah Birawa" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan"kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Kita harus tinggalkan tempat ini secepatnya, sebelum harimau itu sadar dari pingsannya, dan kau Karebet, kembalikan gogor itu kepada induknya" kata Sultan Trenggana

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Karebet, lalu kedua gogor itupun dilepaskan di gerumbul semak-semak.

Merasa dirinya sudah bebas, kedua ekor anak harimau itu berlari menuju ketempat induknya yang masih pingsan.

"Tumenggung Gajah Birawa, kita lanjutkan perburuan, kita berjalan menuju arah utara, dan harus menjauh dari tempat harimau ini, karena tidak akan ada binatang buruan apapun, selama kita berada di daerah jelajah macan gembong" kata Sultan Demak.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.
Rombongan Kanjeng Sultan berjalan kembali menuju arah utara, meninggalkan harimau loreng yang masih pingsan didalam gerumbul semak-semak.

Sambil terus berjalan, berbagai pertanyaan berputar-putar di dalam pikiran Kanjeng Sultan dan para Tumenggung, ketika melihat ditubuh Karebet tidak ada luka lecet sedikitpun, tidak ada bekas cakaran ataupun bekas gigitan taring harimau.

"Hmm selain mempunyai aji Senggara Macan, aji apalagi yang dipakai Karebet ketika menaklukkan seekor macan gembong, tubuhnya tidak terluka sedikitpun, cakar dan gigi harimau tak mampu melukainya" kata Kanjeng Sultan dalam hati.

Rombongan para pemburu terus berjalan kearah utara, menjauhi daerah jelajah macan gembong.

Matahari terus berjalan perlahan-lahan kearah barat, di perkemahan yang dijaga prajurit Wira Braja dan prajurit Wira Manggala, serta dipimpin oleh Panji Kertapati terlihat sunyi, hanya terlihat dua orang prajurit Wira Braja yang berjaga di depan perkemahan.

Di halaman, masih berdiri tegak bendera Gula Kelapa, dan tiga buah bendera kesatuan prajurit Demak serta sebuah bende yang dikaitkan pada sebuah tonggak kayu.

Matahari sudah condong kebarat, prajurit Wira Braja yang bertugas melihat rombongan Kanjeng Sultan berjalan mendekati perkemahan, dan sesaat kemudian terdengarlah suara bende yang ditabuh beberapa kali.

Dari ketiga gubug itu, keluarlah para prajurit dan abdi dalem untuk menyambut kedatangan Kanjeng Sultan.

Rombongan pemburu memasuki perkemahan, didepan sendiri Tumenggung Gagak Anabrang berjalan menuju gubug, dibelakangnya Kanjeng Sultan bersama Tumenggung Gajah Birawa.

Karebet bersama beberapa prajurit berjalan dibelakang Sultan, dengan memakai sebatang bambu Karebet beserta seorang prajurit memanggul seekor kijang yg terkena panah Kanjeng Sultan.

Dibelakang Karebet ada lagi dua orang prajurit yang memanggul seekor kijang lainnya.

Panji Kertapati berserta ketiga Tumenggung mengantar Kanjeng Sultan sampai masuk ke gubugnya, setelah dua prajurit Wira Tamtama menjaga gubug

Kanjeng Sultan, maka ketiga orang Tumenggung beserta Panji Kertapati meninggalkan gubug Kanjeng Sultan.
Beberapa prajurit dan abdi dalem membawa kijang hasil buruan ke sebuah sungai kecil didekat perkemahan lalu memotongnya menjadi beberapa bagian.

Malam harinya, ketika gelap menyelimuti perkemahan di hutan Prawata, para prajurit mulai membuat perapian untuk memanggang kijang hasil buruan.

Empat buah perapian sudah menyala, dan daging kijang pun sudah dibagikan di setiap gubug.

Api unggun Kanjeng Sultan berada ditengah, dikelilingi oleh tiga perapian para prajurit.

Didepan perapian, Kanjeng Sultan menikmati sepotong daging paha kijang, didekatnya, tiga orang Tumenggung juga sedang menikmati daging kijang yang dibakar.

Didekat api unggun yang lain, sebagian para prajurit juga sedang menikmati daging kijang, sebagian lagi terlihat sedang berjaga diujung tanah lapang.

Malam semakin larut, rembulan telah bergeser ke arah barat, seberkas cahayanya menyentuh dedaunan di hutan Prawata, empat buah perapian sudah lama padam.

Waktu berjalan terus, tiba saatnya sang surya menggantikan tugas sang candra, semburat sinar merah membayang di arah bang wetan. Suara kicau burungpun memenuhi perkemahan.

Ketika terdengar suara bende, maka perkemahan menjadi terbangun, dan mulailah persiapan untuk perjalanan pulang ke kotaraja Demak.

Matahari mulai merangkak naik, dua orang prajurit perintis sudah berangkat, mendahului beberapa ratus langkah didepan rombongan Kanjeng Sultan.

Ketika semilir angin pagi menyapa pepohonan di hutan, terdengar suara bende yang ditabuh untuk pertama kalinya.

Kuda-kuda telah berbaris rapi, para prajurit dan abdi dalem sudah siap disamping kuda masing-masing.

Kanjeng Sultanpun keluar dari dalam gubug diapit oleh Tumenggung Gagak Anabrang dan Tumenggung Surapati, dibelakangnya berjalan seorang prajurit membawa songsong kerajaan.

Tumenggung Gajah Birawa mempersilahkan Kanjeng Sultan untuk naik ke punggung kuda, dan terdengarlah suara bende yang ditabuh untuk kedua kalinya, dan para prajurit dan abdi dalem naik ke punggung kuda masing-masing.

Ketika para prajurit sudah berada diatas punggung kuda, jumlah orang yang berpakaian abdi dalem yang semula tiga orang, sekarang teryata hanya ada dua orang, berkurang satu orang, tetapi jumlah prajurit Wira Tamtama bertambah satu orang.

Atas titah Sultan Trenggana, salah seorang abdi dalem telah diangkat menjadi seorang prajurit, dan telah diperkenankan memakai pakaian prajurit dari kesatuan Wira Tamtama.

Prajurit Wira Tamtama yang baru, yang sekarang telah berada diatas punggung kuda, adalah seorang prajurit berwajah tampan yang masih muda, serta mempunyai pandangan mata yang tajam, setajam mata seekor macan kumbang.

Karebet, yang sekarang berada diatas punggung kuda dengan memakai seragam Wira Tamtama merasa dalam hati, Kanjeng Sultan Trenggana yang mengenalnya belum lama, tapi terasa benar, Kanjeng Sultan telah melimpahkan kasih kepadanya.

Suara bende yang ketiga kalinya telah terdengar, kuda Tumenggung Gagak Anabrang yang menjadi cucuk lampah telah bergerak maju, kemudian diikuti oleh kuda para prajurit beserta dua orang abdi dalem.

Rombongan berkuda berjalan dengan kecepatan sedang, menuju ke arah barat dengan tujuan akhir, kotaraja Demak.

Para prajurit Wira Tamtama yang sedang berkuda mengawal Kanjeng Sultan merasa senang, Karebet yang mempunyai keberanian yang luar biasa, telah menjadi prajurit Wira Tamtama.

Para prajurit merasa kagum, karena tanpa menggunakan senjata, Karebet telah berani melawan seekor macan gembong yang badannya sebesar kerbau.

Ketiga orang Tumenggung lebih kagum lagi, karena Karebet yang masih muda ternyata memiliki aji Senggara Macan, yang mampu membuat para prajuritnya gemetar.

Sultan Trengganapun kagum terhadap Karebet, yang umurnya masih muda, tapi sudah mempunyai rangkapan aji, yang membuatnya tak terluka ketika dicakar ataupun digigit seekor macan gembong.

"Hmm ilmu kebal apakah yang dipunyai oleh karebet?" desis Sultan Trenggana. "Sayang sekali, aku tidak melihat gerakan ilmu kanuragan Karebet sewaktu bertarung menaklukkan seekor harimau loreng, kalau aku tadi bisa melihat pergulatan itu, tentu aku akan tahu ilmu kebal yang digunakan oleh Karebet" kata Sultan Trenggana dalam hati

Sultan Trenggana pun mengangguk-anggukkan kepalanya, menghadapi seekor macan gembong yang badannya sebesar kerbau, memang harus mempunyai rangkapan ilmu, dan iapun merasa, ilmunya aji Tameng Waja mampu untuk menghadapi seekor macan gembong yang ganas.

"Aji Tameng Waja milikku juga tak mampu ditembus oleh cakaran maupun gigitan seekor harimau loreng" kata Sultan Trenggana dalam hati.

Kuda-kuda yang berlari masih tetap melaju dengan kecepatan sedang menuju arah barat, meninggalkan debu tebal yang berhamburan.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan sambil memperlambat kudanya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa yang merapatkan kudanya ke kuda Kanjeng Sultan

"Nanti kita singgah lagi di Panti Kudus" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Kemudian Tumenggung Gajah Birawa menyuruh seorang prajurit untuk mendahului ke Panti Kudus, memberitahu Kanjeng Sunan Kudus, kalau siang ini rombongan Kanjeng Sultan Treggana akan singgah di Panti Kudus.

Beberapa saat kemudian seorang prajurit keluar dari dalam barisan dan memacu kudanya menuju Panti Kudus dan sesaat kemudian bayangannya pun sudah tidak kelihatan.

Matahari memanjat langit semakin tinggi, debu berhamburan dari kaki-kaki kuda, dan rombongan Kanjeng Sultanpun semakin mendekati Panti Kudus.

Beberapa saat kemudian, di Panti Kudus, Sunan Kudus menerima prajurit Wira Tamtama yang berkuda mendahului rombongan lainnya, untuk mengabarkan bahwa Kanjeng Sultan Treggana akan singgah di Panti Kudus.

"Baik, segera saya persiapkan makan siang dan tempat istirahat para prajurit"

kata Sunan Kudus.

Kanjeng Sunan Kudus lalu memanggil salah seorang santri untuk mempersiapkan keperluan rombongan Kanjeng Sultan.

Sementara itu kuda-kuda rombongan pemburu dari Kraton Demak masih tetap berlari ke arah barat, semakin dekat dengan tujuannya, Kudus.

Beberapa saat kemudian Tumenggung Gagak Anabrang memperlambat laju kudanya, karena sudah mendekati Panti Kudus.

Dari jauh terlihat Kanjeng Sunan Kudus bersama para santri, berdiri didepan Panti Kudus, siap menyambut kedatangan Sultan Trenggana.

Sesaat kemudian rombongan berkudapun berhenti, Tumenggung Gagak Anabrang turun dari kudanya, mempersilahkan Sultan Trenggana turun dari kudanya, lalu bersama kedua Tumenggung yang lain, ia mengantar Kanjeng Sultan bertemu dengan Sunan Kudus.

Setelah itu Sunan Kuduspun mempersilahkan mereka berempat masuk ke ruangan untuk beristirahat.

Tak beberapa lama setelah dijamu dengan beberapa buah kelapa muda dan beberapa buah lainnya, Kanjeng Sunan Kudus berkata: "Kanjeng Sultan, saya lihat Karebet sekarang sudah memakai pakaian prajurit Wira Tamtama, apa yang sudah terjadi?"

"Ya Kanjeng Sunan" kata Sultan Trenggana, lalu Kanjeng Sultan menceritakan semua peristiwa yang terjadi di hutan Prawata.

"Jadi Karebet mampu mengalahkan seekor macan gembong yang badannya sebesar kerbau tanpa membunuhnya ?" tanya Sunan Kudus.

"Betul Kanjeng Sunan" jawab Sultan Trenggana.

"Saya ingin mengenal Karebet lebih dekat, saya mohon diperbolehkan bicara berdua dengan Karebet" kata Sunan Kudus.

"Silahkan, mau bicara di mana Kanjeng Sunan" tanya Sultan Trenggana.

"Di ruangan sebelah saja, silahkan Kanjeng Sultan beristirahat tetap di ruangan ini, saya tinggal ke ruang sebelah sebentar" kata Sunan Kudus.

"Silahkan Kanjeng Sunan" kata Kanjeng Sultan, lalu berkata kepada Ki Tumenggung :" Tumenggung Gajah Birawa, panggil Karebet kemari, supaya segera menemui Kanjeng Sunan Kudus"

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa, Sunan Kudus dan Tumenggung Gajah Birawa bersama-sama keluar ruangan, Kanjeng Sunan menuju ruangan disebelah, sedangkan Tumenggung Gajah Birawa mencari Karebet.

Beberapa saat kemudian, didalam sebuah ruangan, Kanjeng Sunan Kudus mendengar pintu diketuk, dan sesaat kemudian masuklah Karebet ke dalam ruangan.

"Mari, silakan masuk cah bagus, duduklah di sini" kata Sunan Kudus.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Karebet.

"Bagaimana keadaanmu sekarang, bagas kewarasan Karebet ?" tanya Sunan Kudus.

"Atas doa dan pangestu Kanjeng Sunan Kudus, saya dalam keadaan sehat" jawab Karebet.

"Kau masih sering ke Pengging?" tanya Kanjeng Sunan.

"Kadang-kadang saya ke Pengging Kanjeng Sunan, tetapi saya lebih sering berada di Tingkir" jawab Karebet.

"Coba kau ceritakan, sampai kau bisa jadi seorang prajurit Wira Tamtama" kata Sunan Kudus.

Maka Karebetpun menceritakan semuanya, kecuali tentang pertemuannya dengan Kanjeng Sunan Kaljaga, Karebet juga tidak bercerita tentang pengembaraanya sewaktu berguru kepada orang-orang linuwih, belajar kepada orang-orang pinunjul.

Pertemuannya dengan Kanjeng Sunan Kalijaga sewaktu dia sedang menunggu padi gaga, lalu Kanjeng Sunan Kalijaga mengatakan besok ia akan menjadi raja, dan tentang pengembaraannya ke berbagai sudut Kasultanan Demak, berguru untuk mendapatkan aji jaya kawijayan, tidak diceritakan kepada Sunan Kudus.

"Kau belajar olah kanuragan dimana Karebet ? Siapa yang mengajarimu ?" tanya Sunan Kudus.

"Di desa Tingkir, Kanjeng Sunan, yang mengajari adalah siwa Kebo Kanigara, ia kakak dari ayahanda Kebo Kenanga" jawab Karebet.

"Kau belajar ilmu perguruan Pengging?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Karebet.

"Lalu harimau yang kau kalahkan itu masih hidup?" tanya Kanjeng Sunan.

"Masih hidup Kanjeng Sunan, macan gembong itu hanya pingsan saja" jawab Karebet.

Sunan Kudus menganggukkan kepalanya, dan dia pun teringat akan murid

kesayangannya yang berada di kotaraja Demak.

Dilihatnya Karebet yang duduk didepannya, lalu Sunan Kuduspun membandingkan Karebet dengan keponakan sekaligus muridnya, Arya Penangsang.

"Umurnya hampir sebaya, kekuatan wadagnya juga seimbang, ilmu kanuragannya mungkin juga tidak jauh berbeda" kata Sunan Kudus dalam hati. Tetapi ada sedikit rasa khawatir di hati Sunan Kudus, terhadap sifat muridnya Arya Penangsang.

"Kelemahan Penangsang hanya pada sifatnya yang pemarah, dan nantinya, sifat pemarah Penangsang harus bisa dihilangkan" kata Sunan Kudus dalam hati.

"Kalau Karebet dan Penangsang suatu saat berlatih ilmu kanuragan dan ternyata ilmu mereka seimbang, maka sifat pemarah Penangsang bisa menjadi awal dari kekalahannya" kata Sunan Kudus.

"Aku harus berusaha untuk membuat Penangsang lebih sabar" kata Sunan Kudus dalam hati.

Sekali lagi Kanjeng Sunan Kudus melihat, menakar, menghitung dan memperhatikan tubuh Karebet.

"Seimbang" kata Kanjeng Sunan Kudus sekali lagi: "Penangsang pun tidak akan kalah kalau diadu dengan macan gembong, Penangsang mampu memecahkan kepala harimau loreng yang badannya sebesar kerbau dengan sekali pukul" "Penangsang harus sabar, baru bisa seimbang dengan Karebet" kata Sunan Kudus.

Tetapi Kanjeng Sunan mengernyitkan dahinya, ketika ia melihat seperti ada seberkas cahaya di mata Karebet.

"Karebet" kata Sunan Kudus.

"Kita sudah cukup lama berada disini, silakan berkumpul dengan para prajurit, aku akan kembali ke ruangan sebelah untuk menemani Kanjeng Sultan Trenggana" kata Sunan Kudus.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Karebet, dan iapun mohon diri untuk kembali berkumpul dengan para prajurit.

Kembali Sunan Kudus menemui tamunya, Sultan Trenggana di ruang dalam Panti Kudus dan beberapa saat kemudian, ketika terdengar bunyi kentongan dari masjid Panti Kudus, maka Kanjeng Sunanpun mengajak tamunya untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Waktu berjalan terus, matahari sudah bergeser sedikit kearah barat, Kanjeng Sultan Trenggana dan rombongan telah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan makan siang, dan sekarang telah tiba waktunya untuk mohon diri, pamit kembali ke kotaraja Demak.

Ketika kuda-kuda sudah siap untuk berangkat, maka Sunan Kuduspun berjalan turun dari pendapa, mengantar Sultan Trenggana sampai di halaman Panti Kudus.

"Saya mohon diri Kanjeng Sunan, akan melanjutkan perjalanan kembali ke kotaraja Demak, saya dan rombongan sudah dijamu dengan baik di Panti Kudus, terima kasih" kata Sultan Trenggana.

"Ya, selamat jalan, semoga Kanjeng Sultan dan rombongan selamat sampai di kotaraja Demak" kata Sunan Kudus.

Tumenggung Gagak Anabrang yang menjadi cucuk lampah mulai menjalankan kudanya maju, diikuti oleh seluruh rombongan berkuda, meninggalkan Panti Kudus, berpacu ke arah barat, ke kotaraja Demak.

Debu mengepul dibelakang kaki-kaki kuda ketika rombongan baru saja menyeberangi kali Serang, dan meneruskan perjalanan menuju arah matahari terbenam.

Beberapa saat kemudian, Tumenggung Gajah Birawa mengutus seorang prajurit untuk mendahului ke Demak, mengabarkan kedatangan rombongan Kanjeng Sultan kepada Patih Wanasalam.

Waktu terus berjalan, kaki- kudapun masih tetap berlari, beberapa kali rombongan terpaksa beristirahat dan ketika matahari sudah condong kebarat, rombongan Kanjeng Sultan telah sampai di tepi sebelah timur sungai Tuntang.

Tumenggung Gajah Birawa lalu mengatur penyeberangan bergantian menuju tepi barat sungai Tuntang,tak lama kemudian, semua rombongan sudah selesai menyeberang, dan mereka sudah masuk wilayah kotaraja Demak, tinggal selangkah lagi akan sampai di Kraton Kasultanan.

Tumenggung Gagak Anabrang yang menjadi cucuk lampah, berkuda di depan sendiri, telah mulai berjalan, diikuti oleh para prajurit dan abdi dalem dibelakangnya.

Rombongan berkuda terus berjalan menuju arah keraton, dan di sepanjang jalan terlihat rakyat Demak berjongkok ketika Kanjeng Sultan Trenggana lewat didepannya.

Di halaman dalem Suranatan, dari balik pagar, Ganjur sedang mengintip rombongan bekuda, rombongan Kanjeng Sultan yang pulang dari berburu di hutan Prawata, matanya mencari kemenakannya, Karebet yang kemarin telah diangkat menjadi abdi dalem Kasultanan, dan iapun ikut rombongan Kanjeng Sultan, ikut berburu ke hutan Prawata.

Matanya mencari Karebet diantara rombongan berkuda, betapa terkejutnya ketika dilihatnya, abdi dalem yang naik kuda hanya dua orang, seharusnya tiga orang dan Karebet tidak ada diantara rombongan yang berpakaian abdi dalem.

Karebet telah hilang !

Dada Ganjur menjadi berdebar-debar, Karebet telah hilang, dia tidak ada didalam rombongan Kanjeng Sultan yang kembali dari berburu di hutan Prawata.

Ganjur telah melihat, didalam rombongan yang memakai pakaian abdi dalem hanya dua orang.

Bagaimana nanti kalau ia menjelaskan kepada kakaknya, Nyai Ageng Tingkir, kalau Karebet hilang ketika mengikuti perburuan Kanjeng Sultan di hutan Prawata.

Sekali lagi, pandangan Ganjur melihat ke arah para prajurit, dan Ganjurpun terkejut untuk kedua kalinya, ketika dilihatnya ada seorang Prajurit Wira Tamtama yang mempunyai wajah mirip wajah Karebet.

Tangan Ganjur meraba dadanya yang menjadi deg-degan, kepalanya tiba-tiba terasa pusing, Karebet telah hilang, sekarang malah ada prajurit Wira Tamtama yang wajahnya mirip dengan wajah Karebet.

Pandangan Ganjur masih terus melihat kearah rombongan berkuda sampai bayangannya hilang dari pandangan.

Beberapa saat kemudian, Tumenggung Gagak Anabrang sudah sampai di pintu gerbang Kraton, dan iapun memperlambat laju kudanya, dan rombongan berkudapun masuk ke halaman Kraton, dan berhenti di halaman Sasana Sewaka.

Disana sudah ada Patih Wanasalam yang berdiri beserta beberapa Tumenggung, Panji, Rangga, dan beberapa Lurah prajurit, bersiap menyambut rombongan Kanjeng Sultan.

Sultan Trenggana turun dari punggung kuda, kemudian disambut oleh Patih

Wanasalam, lalu bersama Tumenggung Gajah Birawa, Patih Wanasalam segera mengantar Sultan Trenggana ke ruangan dalam.
Dihalaman, dengan memakai pakaian prajurit Wira Tamtama, Karebet dan para prajurit lainnya, masih menunggu Ki Tumenggung untuk menerima perintah selanjutnya.

Beberapa saat kemudian Tumenggung Gajah Birawa keluar dari ruang dalam, dan dengan tangannya, Ki Tumenggung memanggil Karebet untuk mendekat. Setelah Karebet berada didekatnya, maka Tumenggung Gajah Birawa memanggil seseorang :"Ki Lurah Wirya Sentika, kesini sebentar"

Seseorang yang sudah agak tua, berpakaian Lurah Wira Tamtama maju mendekati Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Lurah, ini Karebet, prajurit Wira Tamtama yang baru, mulai besok dia berada dibawah perintah Ki Lurah Wirya" kata Ki Tumenggung.

"Mulai besok ajari Karebet tentang tata cara keprajuritan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" jawab Lurah Wirya Sentika.

"Karebet, Lurahmu di Wira Tamtama adalah Ki Lurah Wirya ini" kata Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung, terima kasih" kata Karebet.

Setelah Tumenggung Gajah Birawa telah selesai mengatur beberapa persoalan, maka iapun kemudian berkata kepada semua prajurit :"Kalian semua, sekarang boleh pulang".

"Karebet, besok pagi kau temui aku di dalam Kraton, di ruangan Wira Tamtama" kata Ki Lurah Wiryo.

"Baik Ki Lurah dan saya mohon pamit Ki Lurah" kata Karebet.

Setelah berpamitan kepada Ki Lurah Wirya Sentika dan Ki Tumenggung Gajah Birawa, maka dengan masih menggunakan pakaian prajurit Wira Tamtama, Karebet pulang ke dalem Suranatan, ketempat pamannya bekerja, paman Ganjur.

Matahari hampir tenggelam, ketika Karebet melangkahkan kakinya memasuki regol, berjalan di halaman dalem Suranatan.

Dirumahnya, Ganjur sedang duduk diatas lincak, badannya lesu, wajahnya menunduk, merenung, dimana Karebet sekarang ?

Dia sudah menghitung beberapa kali, abdi dalem yang pulang didalam rombongan Kanjeng Sultan cuma ada dua orang, padahal sewaktu rombongan Kanjeng Sultan berangkat, Ganjur telah menghitung, abdi dalem yang berangkat ikut dalam rombongan Kanjeng Sultan ada tiga orang, termasuk Karebet yang memakai pakaian seorang abdi dalem.

"Aku harus bertanya kepada Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Ganjur dalam hati.

Ganjur masih terbenam dalam angan-angannya, badannya merinding, bagaimana kalau misalnya Karebet telah mati dimakan binatang di hutan Prawata, atau bagaimana kalau sewaktu menyeberangi sungai Serang, di daerah Tanggul Angin, Karebet disambar seekor buaya, atau jangan-jangan ia sudah jadi korban hantu gentayangan, digondol wewe dimakan lelepah, atau dimakan demit hutan Prawata, hiii....

Tetapi alangkah terkejutnya Ganjur ketika ia mengangkat wajahnya, dihadapannya telah berdiri seorang prajurit Wira Tamtama yang berwajah mirip Karebet, menatapnya sambil tersenyum.

"Paman Ganjur" sapa orang yang memakai pakaian prajurit Wira Tamtama itu.

"Kau,,,, Karebet?" tanya Ki Ganjur :"Kau betul Karebet ? Kau masih hidup ?" tanya pamannya Ganjur.

Karebetpun menjadi heran mendengar pertanyaan pamannya.

"Ya paman, aku masih hidup, ada apa ?" tanya Karebet heran.

"Kau memakai pakaian prajurit Wira Tamtama ?" tanya Karebet.

"Ya paman, kenapa ?" kata Karebet.

"Karebet !" kata pamannya Ganjur keras.

"Kau tidak usah gagah-gagahan memakai pakaian seorang prajurit Wira Tamtama, meskipun kita hanya punya satu pakaian sepengadeg saja, tidak apa apa, kau tidak perlu meminjam pakaian dari seorang prajurit Wira Tamtama hanya untuk kau tunjukkan kepada pamanmu, kau tidak usah pamer memakai pakaian itu" kata Ganjur yang sedang marah.

"Ya paman" jawab Karebet.

"Cepat kau lepas pakaian prajurit itu, lalu ganti dengan pakaian yang biasa kau pakai" kata Ganjur.

"Ya paman" jawab Karebet.

Karebet masuk kedalam rumah, melepas pakaian prajurit Wira Tamtama, mengganti dengan pakaiannya sehari-hari, dan masih didengar suara pamannya menggeremang sendiri.

Malam harinya, cahaya bulan masih cukup terang untuk menerangi halaman dalem Suranatan.

Di halaman depan, diatas dua buah dingklik, Ganjur duduk berdua dengan kemenakannya Karebet.
"Sebenarnya paman, aku memang sudah diangkat menjadi seorang prajurit Wira Tamtama" kata Karebet.

"Ah, kau memang suka bercanda Karebet" kata pamannya.

"Aku tidak bercanda paman, aku memang sudah menjadi seorang prajurit Wira Tamtama" kata Karebet.

"Apakah ada penerimaan untuk menjadi prajurit baru ?" tanya Ganjur.

"Tidak paman, semua itu atas titah Kanjeng Sultan, karena aku di hutan Prawata membantu Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Membantu apa ?" tanya Ganjur heran.

"Bermacam-macam paman, membantu membawakan busur dan perlengkapan berburu, memanggul kijang hasil buruan, memotong daging kijang, memasak, meladeni semua keperluan Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Begitu mudahnya ?" tanya Ki Ganjur

"Ya paman, memang mudah, aku juga tidak tahu paman, kenapa jadi mudah, limpahan kasih Kanjeng Sultan kepadaku besar sekali" kata Karebet.

Keduanya beberapa saat terdiam dan melepas angan-angannya yang mengembara.

"Sudah malam, tidurlah Karebet, kau pasti lelah" kata Ganjur.

"Ya, paman" sahut Karebet. Keduanya masuk ke dalam rumah, berbaring, dan tak lama keduanya terlelap ke alam mimpi.

Waktu terus berjalan, malam gelap segera berlalu, seberkas cahaya merah muncul di bang wetan, burungpun berkicau menyambut pagi.
Udara pagi yang segar, mengiringi langkah Karebet keluar dari dalem Suranatan menuju Kraton untuk memulai tugas pertamanya sebagai seorang prajurit Wira Tamtama.

Pagi yang cerah, secerah hati Karebet, yang mendapat perhatian yang besar dari Sultan Trenggana.

Di pintu gerbang Kraton, Karebet berbicara dengan prajurit penjaga pintu gerbang, lalu iapun masuk ke Kraton, berjalan menuju halaman didepan Sasana Sewaka, menunggu kedatangan Ki Lurah Wirya Sentika.

Tidak usah menunggu lama, Ki Lurah Wirya Sentika terlihat masuk di halaman Kraton dan berjalan menuju ruangan Wira Tamtama.

Diruangan, Karebet menghadap Ki Lurah Wirya, dan mulai diberitahu tentang tugas prajurit Wira Tamtama.

"Karebet" kata Lurah Wirya.

"Ya Ki Lurah" jawab Karebet sambil menunduk di hadapan Ki Lurah. "Tugas utama Wira Tamtama adalah menjaga keselamatan Kanjeng Sultan dan keluarganya" kata Ki Lurah Wirya.

"Ya Ki Lurah"

"Termasuk pengamanan terhadap Panti Pusaka, ruangan untuk pasewakan di sasana sewaka, ruangan dalam Kraton, ruang tidur Kanjeng Sultan, Kesatrian maupun Kaputren" kata Ki Lurah.

"Ya Ki Lurah"

"Kalau prajurit yang menjaga di pintu gerbang, penjaganya adalah dari pasukan

Wira Braja, sebagai pengamanan lapis kedua, tetapi kalau diperlukan, bisa juga dari kesatuan Wira Tamtama" kata Lurah Wirya menjelaskan.
"Ya ki Lurah"

"Latihan keprajuritan, akan diadakan setiap pasaran pahing, beberapa kelompok mengadakan latihan keprajuritan secara bergantian" kata lurah Wirya menjekaskan :"Dan mulai besok kau tidur di dalem lor, bersama dengan prajurit lainnya yang masih bujangan"

"Ya Ki Lurah"

Ki Lurah Wirya Sentika bangkit dari duduknya dan berkata:" Mari Karebet, kutunjukkan tempat-tempat yang harus dijaga, yang menjadi tanggung jawab prajurit Wira Tamtama"

Karebet berdiri, mengikuti Ki Lurah Wirya Sentika keluar dari ruangan, berjalan menuju ruang dalam, dan didepan ruang dalam, berdiri dua orang prajurit Wira Tamtama sedang berjaga.

"Pintu depan ini dijaga dua orang prajurit, di pintu belakang juga dijaga oleh dua orang prajurit" kata Ki Lurah.

Lurah Wirya mengajak Karebet masuk ke ruang dalam :"Ini kamar Kanjeng Sultan beserta Prameswari, dijaga oleh dua orang prajurit Wira Tamtama"

Keduanya lalu berjalan ke arah kesatrian, di seberang pintu masuk kesatrian ada dua orang prajurit Wira Tamtama yang sedang berjaga.

"Ini kesatrian atau kaputran, penghuninya hanya laki-laki, mereka putra dan kerabat sentana Kanjeng Sultan" kata Ki Lurah.

Ketika Ki Lurah Wirya Sentika berada di depan pintu kesatrian, keluarlah seorang pemuda sebaya Karebet, dan ternyata Karebet pernah melihatnya ketika bersama-sama menghadap Kanjeng Sultan di ruang dalam.

Orang itu, Arya Penangsang, memandang Ki Lurah dan Karebet berganti-ganti. "Kau Lurah Wirya" kata Arya Penangsang.

"Ya Raden" kata Lurah Wirya Sentika.

"Dia prajurit Wira Tamtama yang baru?" tanya Arya Penangsang sambil tangannya menunjuk ke arah Karebet.

"Ya Raden" jawab Ki Lurah.

Lalu kepada prajurit yang baru, Arya Penangsang bertanya: "Siapa namamu?" "Nama saya Karebet, Raden" jawab Karebet.

Arya Penangsang sekali lagi memandang Ki Lurah Wirya dan Karebet sekilas, lalu Penangsang berjalan terus tanpa menghiraukan keduanya.

Setelah Penangsang hilang dari pandangan, Ki Lurah meneruskan pekerjaannya.

Dari kesatrian, Ki Lurah Wirya Sentika bersama Karebet berjalan menuju Panti Pusaka.

"Inilah, gedung pusaka, dijaga oleh empat orang prajurit atau Lurah, beserta seorang Rangga atau seorang Panji, disini tersimpan semua pusaka Kasultanan Demak" kata Ki Lurah.

Di gedung pusaka, keduanya hanya lewat saja, merekapun meneruskan langkahnya menuju kaputren.

"Ini kaputren, penghuninya hanya para perempuan, putri atau kerabat sentana Kanjeng Sultan" kata Ki Lurah.

Karebet melihat di seberang pintu kaputren ada dua orang prajurit yang sedang

berjaga.

"Prajurit yang bertugas tidak berada disebelah pintu kaputren, tetapi disini, diseberangnya" kata Ki Lurah Wirya.

Tapi yang tidak diketahui oleh Karebet, dari dalam kaputren, dari belakang sebuah pintu yang tertutup di kaputren, ada dua pasang mata yang terus memperhatikan Karebet dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Pintu di kaputren dijaga oleh dua orang prajurit Wira Tamtama" kata Ki Lurah Wirya.

"Ya Ki Lurah" jawab Karebet tanpa mengetahui ada dua pasang mata yang terus mengawasinya dari pintu kaputren yang tertutup.

Tak lama kemudian, Ki Lurah Wirya Sentika dan Karebet berjalan meninggalkan kaputren menuju ruang Wira Tamtama.

"Karebet, hari ini kau bertugas di depan ruang dalam, bersama dua orang prajurit yang sudah ada, mulai hari ini kau magang disana beberapa hari" kata Ki Lurah.

"Jangan lupa, mulai besok kau tidur di dalem lor, bersama para prajurit yang lain yang belum punya istri, nanti akan disiapkan sebuah amben untukmu" kata Ki Lurah.

"Terima kasih Ki Lurah, saya ke ruang dalam dulu" kata Jaka Tingkir.

Karebet lalu bangkit menuju penjagaan di ruang dalam, hari ini dia magang berjaga di ruang dalam, berjaga bersama dua orang prajurit Wira Tamtama lainnya.

Hari semakin siang, seorang prajurit berjalan dari depan ruang tidur Kanjeng Sultan, menuju prajurit penjaga dan berkata :"Karebet, kau ditunggu Kanjeng

Sultan di ruang dalam"

Karebet terkejut, tidak menyangka dia akan dipanggil Kanjeng Sultan.

"Baik, aku menghadap sekarang" kata Karebet.

Karebet segera berjalan menuju ruang dalam dan didepan ruangan Kanjeng Sultan, Karebet berhenti, sesaat kemudian terdengar suara :"Masuklah Karebet" Karebetpun masuk ruangan, setelah menyembah, iapun duduk bersila didepan Kanjeng Sultan.

"Kau masih magang di Wira Tamtama, Karebet ?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Karebet, kau bisa memijat? Pijat kakiku Karebet, supaya hilang lelahku kemarin" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Karebet..

Karebet merasa heran, memijat kaki seorang Sultan? Tidak setiap orang bisa mendapatkan kesempatan seperti ini, Karebetpun bergeser maju.

"Ini Karebet kakiku, tolong dipijat" kata Sultan Trenggana.

Karebetpun mulai memegang dan memijit kaki Kanjeng Sultan, perlahan-lahan, tidak terlalu keras.

Karebet merasa, begitu besar perhatian Sultan Trenggana kepadanya.

"Karebet, tahukah kau, kalau kau masih terhitung keponakanku? Nenekmu dan ayahku adalah kakak beradik?" tanya Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dalem, hamba tahu Kanjeng Sultan, eyang Asmayawati adalah

adik dari eyang Patah" jawab Karebet.

"Ya, memang betul, Karebet dimana kau belajar olah kanuragan?" tanya Kanjeng Sultan.

"Di desa Tingkir, hamba belajar ilmu perguruan Pengging, Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Siapa yang mengajarimu ?" tanya Sultan Trenggana.

"Siwa Kebo Kanigara, Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Dimana Ki Kebo Kanigara sekarang?" tanya Sultan Trenggana.

"Ampun Kanjeng Sultan, hamba tidak tahu" jawab Karebet.

"Ya, aku juga tidak tahu dimana Ki Kebo Kanigara sekarang" kata Sultan Trenggana membenarkan jawaban Karebet.

Tangan Karebet masih tetap memijit kaki Kanjeng Sultan perlahan-lahan.

"Jadi ilmu kanuraganmu ilmu dari perguruan Pengging ?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Selain ilmu dari perguruan Pengging, kau berguru kemana lagi?" tanya Sultan Trenggana lagi.

Karebet ragu-ragu untuk menjawab, tetapi akhirnya dia menjawab :"Kasinggihan dalem Kanjeng Sultan, hamba pernah belajar di perguruan Sela" kata Karebet.

"Perguruan Sela yang dipimpin oleh Ki Ageng Sela yang mampu menangkap

petir?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dalem Kanjeng Sultan, tetapi hamba belajar dengan putra Ki Ageng Sela, Nis dari Sela" kata Karebet.

"Nis dari Sela mempunyai kecepatan gerak yang luar biasa, dia bisa bergerak secepat gerak ayahnya, Ki Ageng Sela, lalu kau belajar kemana lagi ?" tanya Sultan Trenggana.

Karebet lama tak menjawab sehingga Kanjeng Sultan berkata :"Karebet, kau pernah berguru kepada Ki Buyut Gunung Kelud ?" kata Kanjeng Sultan.

Karebet terkejut :"Pasti Kanjeng Sultan mengetahui karena mendengar suara aji Senggara Macan di hutan Prawata" katanya dalam hati

"Ki Buyut Gunung Kelud terkenal karena mempuyai aji Senggara Macan yang bisa mempengaruhi keberanian seseorang" kata Sultan Trenggana.

"Senggara Macan, adalah aji yang luar biasa, sama seperti aji Gelap Sayuta yang bisa membuat orang yang mendengar suaranya, keberaniannya menyusut nyali tinggal sebesar menir" kata Kanjeng Sultan.

Tetapi Sultan Trenggana ternyata punya keinginan untuk menguji kekuatan Karebet.

Teringatlah Kanjeng Sultan akan cerita Tumenggung Gajah Birawa, ketika mencoba kekuatan tangan Karebet yang ternyata bisa mengimbangi kekuatan tangan Ki Tumenggung.

Tanpa diketahui Karebet, Kanjeng Sultan perlahan-lahan mateg aji Raga Jati, suatu aji untuk pertahanan, yang bisa membuat tubuh keras seperti kayu jati yang telah tua, perlahan-lahan aji Raga Jati disalurkan ke kaki yang sedang dipijit oleh Karebet.

"Karebet, pijatanmu kurang kuat, kau seorang laki-laki, kekuatan tanganmu hanya seperti kekuatan seorang prawan kencur, kau harus bisa memijat lebih kuat lagi" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet, sambil lebih memperkuat pijatannya.

"Karebet, pijatanmu lemah seperti nenek-nenek yang sudah pikun, pijat yang lebih kuat lagi, cepat" kata Sultan Trenggana agak keras.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Karebet, dan Karebet adalah seorang anak muda yang cerdas, dia sudah bisa menduga maksud Kanjeng Sultan.

"Kanjeng Sultan hanya ingin tahu seberapa kuat jari tanganku" kata Karebet dalam hati.

Perlahan-lahan Karebet mateg aji Tapak Angin, sedikit demi sedikit kekuatan aji Tapak Angin tersalur ke tangan Karebet yang sedang memijat kaki Kanjeng Sultan.

Sultan Trenggana betul-betul terkejut ketika kekuatan tangan Karebet, meskipun hanya sebuah sentuhan, mampu menembus pertahanan aji Raga Jati.

Yang dapat dilakukan Kanjeng Sultan adalah memperkuat pertahanan aji Raga Jati, supaya kakinya tidak mengalami cedera.

"Bukan main Karebet, ternyata aji Raga Jati bisa ditembus oleh anak kemarin sore" kata Sultan Trenggana.

Karebet, yang kekuatannya tertahan oleh aji Raga Jati, merasakan kaki Kanjeng Sultan sekeras kayu jati yang telah tua, maka sedikit demi sedikit ia memperkuat kekuatan aji Tapak Angin.

KERIS KYAI SETAN KOBER 6

BAB 3 : BUNGA CEMPAKA 1

Sultan Trenggana yang sudah merasakan pijatan tangan Karebet, menjadi heran, kekuatan jari tangannya memang luar biasa, di umur yang masih muda, Karebet sudah mempunyai kekuatan yang besar.

Aji Raga Jati miliknya yang sudah matang tidak bisa dipatahkan, tetapi bisa disentuh oleh kekuatan Karebet, telah membuat dirinya kagum kepada Karebet.

Karebet yang masih berusia muda sudah mampu menembus aji Raga Jati, cukup memuatnya heran, karena itulah maka Sultan Trenggana berkata :"Cukup Karebet, pijatanmu cukup terasa"

"Mohon ampun Kanjeng Sultan" kata Karebet yang merasa Kanjeng Sultan Trenggana sangat memperhatikan dirinya.

"Ya, kau sekarang boleh kembali bertugas lagi" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet dan setelah menyembah, Karebetpun bergeser ke pintu.

Sultan Trenggana memandang Karebet yang melangkah keluar ruangan, sampai hilang dibalik pintu.

Karebet yang merupakan cucu buyut Sang Prabu Brawijaya Pamungkas, meninggalkan ruangan menuju pintu masuk ruang dalam, tempat dia berjaga semula.

Karebetpun kembali ke tempat tugasnya, dan ketika ditanya diapun bercerita seadanya.

"Jadi kau disuruh memijat Kanjeng Sultan?" tanya temannya heran.
"Ya , apakah ada yang aneh?" tanya Karebet.

"Selama ini belum pernah ada yang dipanggil Sultan untuk memijat" kata temannya.

Karebetpun menjawab seadanya :"Ya, mungkin Kanjeng Sultan lelah"

Matahari bergeser terus ke barat, ketika langit berganti menjadi gelap, Karebetpun pulang ke tempat paman Ganjur, dan bercerita tentang perintah tinggal di rumah khusus untuk prajurit di dalem lor.

"Jadi besok malam kau sudah tidak tidur disini?" tanya Ganjur.

"Ya paman, aku tidur di dalem lor" kata Karebet.

"Jaga dirimu baik-baik Karebet, laksanakan semua tugas keprajuritan yang diberikan kepadamu" kata pamannya, Ganjur.

Malam itu, Karebet dapat tidur nyenyak, di kegelapan malam, ribuan bintang angkasa tanpa kenal lelah terus bergerak kearah barat.

Mulailah hari demi hari Karebet menjalani hidupnya sebagai prajurit Wira Tamtama, Karebetpun telah beberapa kali dipanggil untuk memijat, betul-betul memijat Kanjeng Sultan, bukan karena Kanjeng Sultan ingin mencoba untuk mengetahui kekuatannya.

Ternyata beberapa hari saja setelah Karebet menjadi prajurit Wira Tamtama, telah menjadi perbincangan laki-laki dan perempuan se kotaraja Demak.

Banyak laki-laki yang mendengar dari para prajurit yang ikut berburu ke hutan Prawata, yang bercerita tentang keberanian dan keperkasaan Karebet menaklukkan seekor macan gembong.

Sedangkan yang perempuan banyak yang jatuh hati ketika melihat ketampanan Karebet, apalagi ketika Karebet mengenakan pakaian prajurit Wira Tamtama.

Di suatu pagi yang cerah, Karebet telah selesai melakukan magang beberapa hari, dan pada hari itu dia mendapat tugas berjaga di depan ruang dalam.

Sudah beberapa hari ini, setiap pagi ada seorang perempuan setengah baya, cantik dan menarik, setiap lewat pasti tersenyum kepada para penjaga dan memberikan senyum yang paling manis kepada Karebet.

"Sssstt itu siapa?" tanya Karebet kepada temannya sesama prajurit Wira Tamtama yang bernama Tumpak.

"Mana?" tanya Tumpak

"Itu..." Kata Karebet sambil menunjuk perempuan itu dengan dagunya.

"Yang mana? O itu,, itu Nyai Menggung" jawab Tumpak, lalu ia melanjutkan :"Nyai Menggung, janda cantik yang sudah beberapa tahun ditinggal mati suaminya, seorang Tumenggung"

Karebet hanya mendengarkan saja cerita Tumpak tentang Nyai Menggung.

"Nama sebenarnya dari Nyai Menggung adalah Nyai Madusari" kata Tumpak, dan iapun terus bercerita :"Dulu sewaktu masih gadis, Nyai Madusari tinggalnya juga di kaputren karena masih sentana dalem, dan setelah menjadi istri dari seorang Tumenggung, lalu pindah ke rumah Ki Tumenggung"

"Kenapa Nyai Menggung tiap hari ke keputren? tanya Karebet.

"Ya, karena Nyai Menggung mengajari putri Kanjeng Sultan yang menginjak dewasa, Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka, mengajar ngadi busana dan

ngadi salira"

Karebet hanya mendengarkan saja semua cerita Tumpak, pikirannya sedang mengembara mencari satu nama, Sekar Kedaton Kasultanan Demak, Gusti Putri Mas Cempaka.

Siang harinya, ketika matahari sedikit condong ke barat, terlihat pintu kaputren sedikit terbuka, dan keluarlah wanita setengah baya yang masih cantik, Nyai Madusari.

Langkah kaki dari Nyai Madusari perlahan-lahan menuju pintu gerbang, lambaian tangannya enak dipandang, seperti blarak sempal.

Ketika lewat didepan Karebet, Nyai Madusari tersenyum manis kepada Karebet, dan terdengar suara merdu memanggil sebuah nama :" Karebet”

Karebet tersenyum, dan dilihatnya Nyai Madusari berjalan terus keluar dari pintu gerbang.

"Coba misalnya kalau aku setampan kau Karebet, Nyai Mengggung pasti sudah menjadi istriku" kata Tumpak sambil tertawa.

Karebetpun juga ikut tertawa ketika mendengar kata-kata dari Tumpak.

Waktu berjalan terus, beberapa hari kemudian, tidak jauh dari kotaraja Demak, di sebuah lapangan yang agak luas di tepi sungai, dua orang pemuda yang berada di punggung kuda, terlihat sedang membicarakan sesuatu.

"Ki Lurah, kudamu digeser agak ke utara sedikit, jangan terlalu dekat dengan Gagak Rimang" kata seorang pemuda yang duduk diatas punggung kuda hitam yang gagah.

"Baik Raden" kata orang yang diajak bicara, Lurah Pasar Pon, sambil memajukan kudanya, lalu iapun turun dari punggung kudanya, mendekati

pemuda yang mengajaknya bicara.

"Raden Penangsang sudah mendengar apa yang dibicarakan orang-orang se kotaraja Demak ?" kata Lurah Pasar Pon.

"Membicarakan tentang apa ?" tanya pemuda itu, Arya Penangsang, kemenakan Kanjeng Sultan Trenggana.

"Tentang keberanian seorang prajurit Wira Tamtama yang baru" kata Ki Lurah.

"Karebet ?" kata Arya Penangsang

"Ya raden, kekuatan tangan Karebet mampu memukul kepala seekor macan gembong hingga pingsan" kata Lurah Pasar Pon.

Arya Penangsang menganggukkan kepalanya :"Ya, Karebet mampu memukul kepala seekor macan gembong hingga pingsan, tangannya pasti kuat sekali"

"Ya, orang sekotaraja Demak mengaguminya" kata Lurah Pasar Pon.

"Ya, aku juga mendengar soal itu dari para prajurit Wira Tamtama, biar saja, malah bagus itu, seorang prajurit Wira Tamtama mempunyai ilmu yang tinggi" jawab Penangsang.

"Dulu raden pernah membuat pangeram-eram, memukul batu padas sebesar gudel hingga pecah berserakan" kata Lurah Pasar Pon.

Arya Penangsang tidak menjawab, dilihatnya tangan kanannya yang mempunyai kekuatan yang dahsyat.

"Dengan lambaran aji Panglebur Jagad, sekali saja terkena tanganku, kepala seekor macan gembong pasti pecah" kata Arya Penangsang dalam hati.

"Raden, apakah Karebet mampu memukul kepala macan gembong hingga

pecah berserakan, atau menghancurkan batu padas sebesar gudel ?" tanya Ki Lurah Pasar Pon.
Arya Penangsang tidak menjawab, tapi ada suatu keinginan untuk menakar ilmu kanuragan melawan Karebet.

"Kelihatannya aku dan Karebet perlu adu kerasnya tulang, liatnya kulit, adu ilmu kanuragan jaya kawijayan guna kasantikan, bagaimana pendapatmu he Lurah Pasar, kalau aku tantang Karebet sekarang?" tanya Arya Penangsang.

"Raden, misalnya Raden suatu saat bisa bertanding ilmu kanuragan melawan Karebet, kalau Karebet kalah dan mati, seperti Sura Alap-alap yang telah raden bunuh, apakah Kanjeng Sultan tidak marah kepada raden?" kata Lurah Pasar Pon.

Arya Penangsang mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian iapun berkata :"Ya, Kanjeng Sultan pasti akan murka kalau aku tanpa alasan membunuh seorang prajurit Wira Tamtama"

"Kalau Raden Penangsang bertanding melawan Karebet yang cuma seorang prajurit Wira Tamtama, perbandingan kekuatannya tidak seimbang, Raden" kata Lurah Pasar Pon.

Arya Penangsang menarik nafas dalam-dalam untuk menekan hasratnya yang menggelora.

"Ya, kalau aku menang tidak menjadi terkenal, kalau aku kalah hanya akan mendapat malu" kata Arya Penangsang yang telah kehilangan hasrat untuk bertanding melawan Karebet.

Sebenarnya Penangsang memang segan dan takut kepada pamannya, Sultan Trenggana, disamping sebagai seorang Sultan yang merupakan penguasa tunggal di Kasultanan Demak, ilmu kanuragan Kanjeng Sultan adalah sangat tinggi, hampir tak terukur, serta menguasai beberapa aji jaya kawijayan yang tak akan dapat dilawannya.

"Biar saja Karebet mampu mengalahkan seekor macan gembong, tidak apa-apa, itu bukan urusanku, ayo, sekarang kita berlatih berpacu kuda, Ki Lurah, kau pacu kudamu lebih dulu, nanti aku kejar" kata Arya Penangsang.

Ki Lurah segera naik ke atas punggung kudanya, dan memacu kudanya lari terlebih dulu, beberapa saat kemudian, Arya Penangsang diatas punggung Gagak Rimang memacu kudanya secepat tatit mengejar kuda didepannya.

Pada saat yang bersamaan, didepan kaputren dua orang prajurit Wira Tamtama sedang berjaga, salah satu prajurit itu, Karebet, tidak menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh dua pasang mata yang mengintip dari balik pintu kaputren yang tertutup.

"Itu pemuda tampan yang bernama Karebet, Gusti Putri" kata salah seorang yang mengintip.

"Nyai Menggung, ternyata Karebet memang pemuda yang tampan" kata orang yang mengintip lainnya, Sekar Kedaton Kasultanan Demak, putri Kanjeng Sultan Trenggana, Gusti Putri Mas Cempaka.

"Disamping tampan, kata orang-orang keberanian dan ilmu kanuragan Karebet memang luar biasa, katanya dia di hutan Prawata mampu mengalahkan macan gembong sebesar kerbau ?" tanya Gusti Mas Cempaka.

"Ya Gusti Putri, kata orang-orang memang begitu" jawab Nyai Menggung.

"Nyai Menggung, aku ingin sekali bisa ketemu Karebet" kata Mas Cempaka.

"Sulit Gusti Putri, hanya saya saja yang bisa ketemu Karebet" kata Nyai Madusari sambil tersenyum.

"Ah kau" kata Gusti Putri Mas Cempaka.

Sore harinya, terlihat Karebet pulang dari berjaga di Kraton, setelah keluar dari pintu gerbang Kraton, dijalan berpapasan dengan Nyai Menggung, dan seperti biasanya Nyai Menggung memberi senyum yang manis.

"Karebet" panggil Nyai Menggung.

"Ya Nyai Menggung" jawab Karebet.

"Karebet, panggil nama saya, Nyai Madusari" kata Nyai Menggung.

"Ya Nyai Madusari" kata Karebet.

"Karebet, kau jangan bilang siapapun, Gusti Mas Cempaka ingin bertemu dengan kau" kata Nyai Menggung.

Karebet terkejut, dia tak sempat menjawab, karena Nyai Menggung sudah berjalan kembali.

Malam harinya, Karebet sulit sekali memejamkan matanya, di angan-angannya hanya terbayang satu nama yang telah mengutarakan maksudnya ingin bertemu dengannya, Gusti Mas Cempaka, Sekar Kedaton Kasultanan Demak, putri Kanjeng Sultan Trenggana.

Keesokan harinya, seperti biasa Karebet mendapat tugas berjaga, kali ini Karebet bertugas berjaga di gedung pusaka, ketika seorang prajurit Wira Tamtama menemuinya.

"Karebet" kata prajurit itu.

"Ya Tumpak, ada apa ?" tanya Karebet.

"Kau dipanggil Tumenggung Gajah Birawa sekarang, di ruang Wira Tamtama,

disini sementara aku yang jaga" kata Tumpak.

"Baik, aku menghadap sekarang" kata Karebet dan iapun berjalan menuju ruangan Wira Tamtama.

Karebet berdiri didepan pintu, sesaat kemudian terdengar suara dari dalam: "Masuklah Karebet"

Karebet masuk kedalam ruangan, disana sudah ada empat orang, dua diantaranya sudah dia kenal, Tumenggung Gajah Birawa dan satunya lagi Lurah Wirya Sentika, sedangkan dua orang lainnya, belum dikenalnya, tetapi terlihat dari pakaiannya adalah seorang Tumenggung dan seorang Rangga.

"Duduklah Karebet" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Setelah mengangguk hormat, Karebetpun duduk bersama mereka.

"Karebet disebelah saya adalah Ki Tumenggung Suranata dan Ki Rangga Pideksa, keduanya baru pulang dari bertugas di daerah Pati" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Hormat saya Ki Tumenggung dan Ki Rangga" kata Karebet.

"Kau keponakannya Ki Ganjur ?" tanya Tumenggung Suranata.

"Ya Ki Tumenggung, mohon maaf saya pernah menumpang menginap beberapa hari di dalem Suranatan" kata Karebet.

"Ya, tidak apa-apa Karebet" kata Tumenggung Suranata.

"Karebet" kata Tumenggung Gajah Birawa: " Tiga hari lagi, Kanjeng Sultan Trenggana beserta Prameswari dan Putri Sekar Kedaton, Gusti Mas Cempaka, akan pergi langen suka, ingin pesiar naik perahu ke pantai"

"Ya Ki Tumenggung" jawab Karebet. "Silahkan Ki Tumenggung Suranata yang menjelaskan kepada Karebet." kata Tumenggung Gajah Birawa.
"Karebet" kata Tumenggung Suranata :"Nanti yang akan ikut mengawal ke pantai ada beberapa orang, diantaranya adalah aku sendiri, Ki Rangga Pideksa, Tumpak dan kau Karebet"

"Sebelum kau mengawal Kanjeng Sultan naik perahu, ada tugas penting yang harus kau laksanakan besok pagi" kata Tumenggung Suranata.

"Ya Ki Tumenggung" jawab Karebet.

"Besok pagi Ki Rangga Pideksa bersama kau dan Tumpak naik perahu sampai ke pantai, untuk memeriksa dan memastikan sungai yang akan dilewati Kanjeng Sultan dalam keadaan aman, besok kau berangkat pagi hari, dan yang akan memimpin adalah Ki Rangga Pideksa" kata Tumenggung Suranata.

"Baik Ki Tumenggung" jawab Karebet.

"Ya, hanya itu saja, jangan lupa besok pagi berangkat bersama Ki Rangga Pideksa dan sekarang silahkan kembali bertugas menjaga gedung pusaka" kata Tumenggung Suranata.

Karebet lalu mohon diri, dan berjalan kembali ke gedung pusaka untuk melanjutkan tugasnya disana.

"Besok kita berangkat pagi hari" kata Karebet kepada Tumpak.

Matahari terus bergerak kearah barat tanpa mengenal lelah, ketika Karebet sedang dalam perjalanan pulang dari bertugas, tidak jauh dari pintu gerbang, dia bertemu dengan Nyai Menggung.

"Bagaimana Karebet, apa jawabanmu ?" tanya Nyai Menggung.

"Nyai Madusari, tiga hari lagi, saya diperintahkan ikut mengawal di perahu

Kanjeng Sultan, nanti Gusti Putri akan bertemu dengan saya disana, sedangkan besok pagi saya akan ke pantai, memeriksa tempat yang akan dikunjungi Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Baik, besok saya sampaikan ke Gusti Putri" kata Nyai Menggung.

"Terima kasih Nyai" kata Jaka Tingkir.

"Karebet, saya kemarin panen pisang raja, sudah matang, enak dan manis, nanti kau mau datang kerumahku cah bagus?" Kata Nyai Madusari sambil tersenyum manis.

"Nyai Madusari, setelah ini, saya harus mempersiapkan keperluan untuk perjalanan ke pantai bersama Ki Rangga Pideksa besok pagi" jawab Jaka Tingkir.

"Besok kau akan berangkat pagi-pagi sekali Karebet ?" tanya Nyai Menggung.

"Ya Nyai Madusari, saya berangkat dari dalem Suranatan setelah fajar" jawab Karebet.

"Ya sudah, tidak apa-apa Karebet, tetapi lain kali kau harus datang kerumahku cah bagus" kata Nyai Madusaripun dan iapun segera berlalu dari pandangan Karebet.

Keesokan harinya, matahari dilangit sebelah timur belum begitu tinggi, sinarnya menghangati bumi kotaraja Demak, ketika tiga orang laki-laki berpakaian petani keluar dari pintu gerbang Kraton.

Dua orang prajurit Wira Tamtama beserta seorang perwira berpangkat Rangga, tanpa mengenakan pakaian keprajuritan, berjalan ke arah timur, mereka terus berjalan menuju sungai Tuntang, yang terletak disebelah timur kotaraja Demak.

Ditangan Karebet tergenggam sebuah bungkusan yang berisi tiga buah pedang

pendek dan sedikit bekal untuk makan dan minum.

Belum lama mereka berjalan, dihadapan mereka, terlihat seorang gadis tanggung, seorang prawan kencur, ditangannya tergantung sesisir pisang raja, Gadis itu menghampiri Karebet, dan memanggilnya:" Kakang Karebet"

Karebet berhenti dan bertanya:" Siapa namamu nduk cah ayu?"

"Menur" jawab anak perempuan itu, lalu pisang raja yang dibawanya, diberikan kepada Karebet.

Setelah memberikan pisang, Menurpun lari menjauh, Karebet lalu memasukkan pisang itu kedalam bungkusan yang dibawanya.

"Siapa dia ?" tanya Karebet kepada se-akan kepada diri sendiri.

"Menur, gadis yang cantik, secantik ibunya, Nyai Madusari" jawab Ki Rangga sambil tertawa, diikuti oleh tawa Tumpak.

Ternyata Ki Ranggapun suka bercanda. Karebetpun akhirnya tertawa juga.

"Dulu sewaktu aku masih muda, Nyai Madusari tidak mau kujadikan istri, aku kalah bersaing, dikalahkan oleh Ki Tumenggung" kata Ki Rangga sambil tertawa, dan mereka bertigapun tertawa lepas.

Ketiganya berjalan terus, sebentar lagi mereka akan sampai di sungai Tuntang.

"Di sungai sudah disiapkan sebuah perahu kecil" kata Rangga Pideksa "Ya Ki Rangga" jawab Karebet dan Tumpak hampir bersamaan

Beberapa saat kemudian, sampailah mereka bertiga ditepi sungai Tuntang dan ditepi sungai sudah tertambat sebuah perahu kecil yang didalamnya terdapat dua buah dayung.

"Itu perahunya, kita kesana" kata Ki Rangga.

Mereka bertigapun menuruni pinggir sungai, melepas tali yang masih tertambat pada sebuah pohon.

"Hati-hati, jalannya licin, kalau kalian terpeleset masuk ke sungai, kalian akan berubah menjadi dua ekor buaya putih" kata Ki Rangga sambil tertawa, disusul oleh Karebet dan Tumpak yang tertawa berderai. Setelah tali yang tertambat di sebuah pohon sudah dilepas, maka mereka bertiga naik ke perahu.

Tak berapa lama perahu itupun pelan-pelan meluncur ke arah utara, menuju muara sungai.

Dua orang prajurit yang berpakaian petani, Karebet dan Tumpak, duduk agak dibelakang disebelah kanan dan kiri, masing-masing memegang sebuah dayung, Mereka menggerakkan dayung dengan kuat, dan perahupun bergerak kedepan, menyibak air sungai Tuntang.

Perlahan-lahan perahu itu berjalan terus, berkelok-kelok mengikuti alur sungai menuju muara, dipertemuan antara sungai dengan laut.
Pepohonan mulai agak jarang, udara yang bertiup sudah mulai berbau angin laut.

"Hati-hati, mulai daerah ini sampai di muara, kadang-kadang muncul satu atau dua ekor buaya muara" kata Rangga Pideksa.

"Ya Ki Rangga" kata Karebet dan Tumpak.

Perahupun masih tetap melaju pelan ke arah laut, sungai sudah terlihat semakin lebar, angin laut bertiup kencang menerpa wajah mereka.

Matahari hampir mencapai puncaknya, ketika mereka sampai di muara sungai Tuntang, riak ombak berkejaran dari arah laut.

"Kita menyusuri pantai ke arah timur dan disana kita minggir, mendarat dan istirahat sebentar di pantai" kata Rangga Pideksa.
Karebet dan Tumpakpun mendayung menyusuri pantai, dan beberapa saat kemudian, mereka meminggirkan perahunya di pasir pantai, lalu ketiganya turun di pantai.

"Perutku sudah lapar, Karebet, bekalnya kita makan sekarang" kata Ki Rangga.

"Yang bawa bungkusan adalah saya Ki Rangga, harusnya saya dapat bagian yang lebih banyak" kata Karebet.

"Jatah makanan seorang Rangga dua kali lipat dari jatah makanan seorang prajurit" kata Ki Rangga sambil tertawa, disusul tawa dari Tumpak dan Karebet.

Karebet mengambil bungkusan yang dibawanya dari kotaraja, bungkusan yang berisi makanan dan minuman, tidak ketinggalan didalam bungkusan juga terdapat tiga buah pedang pendek.

Karebet menebarkan pandangan sekeliling, beberapa waktu yang lalu dia pernah melewati daerah ini, ketika berjalan menyusuri pantai dari bandar Jepara menuju daerah Asem Arang.

Karebet juga tahu, bahwa dibalik pohon bakau agak disebelah timur, ada beberapa bangunan gubug, yang dihuni oleh beberapa keluarga nelayan.

Ketiganya lalu berjalan menuju sebuah pohon yang tidak begitu besar, tapi dapat digunakan untuk berteduh, serta menikmati bekal yang dibawanya, nasi yang sudah dingin, tiga ekor ikan lele bakar, beberapa buah ketimun dan sebungkus kecil sambal.

"Enak juga makan ditepi pantai" kata Ki Rangga.

"Ikan lelenya ini ukurannya agak besar" kata Karebet.

"Tumpak, kenapa ikan lelemu kau cabuti kumisnya" tanya Rangga Pideksa.

"Ya Ki Rangga, aku tidak senang dengan kumis ikan lele, sebab dulu istriku mau di jadikan istri oleh orang yang berkumis seperti kumis ikan lele, aku hanya membayangkan yang aku cabuti adalah kumis orang itu" jawab Tumpak, lalu terdengar tiga orang itu tertawa berderai.

"Makan secukupnya saja, jangan terlalu banyak" kata Rangga Pideksa.

"Sambalnya terlalu pedas" kata Karebet.

Setelah makan nasi, maka merekapun beristirahat sambil makan pisang raja yang diberi oleh Nyai Madusari.

"Pisangnya manis, semanis senyum Nyai Madusari" kata Rangga Pideksa, dan kembali mereka bertiga tertawa.

"Sering-sering saja kau dapat pisang Karebet, biar perutku kenyang" kata Tumpak, dan suara tawa mereka bertigapun terdengar panjang.

"Enak kalau jadi suami Nyai Madusari, rumah warisan Ki Tumenggung besar sekali" kata Tumpak, dan terdengar lagi mereka tertawa.

"Kalau jadi suami Nyai Madusari, kita tidak perlu punya modal apapun juga" kata Ki Rangga sambil tertawa, disusul suara tertawa Tumpak dan Karebet.

Tetapi suara tertawa Karebet yang berkepanjangan tiba-tiba berhenti, cep klakep seperti orong-orong kena injak, sehingga suara tertawa Ki Rangga dan Tumpakpun juga ikut berhenti.

"Ada apa?" tanya Rangga Pideksa.

"Suara kentong titir" jawab Karebet dan iapun segera berdiri dan berkata :"Dari arah timur"

Rangga Pideksa berdiri dan menegakkan kepalanya, lamat-lamat ia mendengar suara kentongan yang dipukul dengan irama cepat :"Ya, itu suara kentong titir"

Tumpak segera berdiri, dia berusaha menelan pisang yang masih berada didalam mulutnya.

Karebet segera meraih tiga buah pedang pendek yang berada didalam bungkusan dan yang dua buah diberikannya kepada Rangga Pideksa dan Tumpak.

"Mari kita kesana, mumpung belum terlambat" kata Rangga Pdeksa dan Ki Ranggapun mendahului lari ke arah timur, diikuti oleh Karebet dan Tumpak.

Dengan cepat mereka bertiga berlari, Karebet menduga, suara kentongan yang dipukul dengan irama titir berasal dari beberapa rumah dibalik pohon bakau. Beberapa saat setelah mereka berlari, agak jauh didepan terlihat dua orang sedang memanggul sesuatu dipundaknya, sedang berlari kearah pantai.

"Itu orangnya, dua orang perampok, mereka tidak akan bisa kita kejar, jaraknya terlalu jauh" kata Ki Rangga.

"Kita cegat mereka disebelah pohon bakau" kata Karebet, dan iapun langsung melompat dan lari berbelok ke arah pohon bakau diikuti oleh Ki Rangga dan Tumpak.

Karebet berlari memotong jalan, melompati beberapa genangan air laut, setelah melewati dua gerumbul pohon bakau, maka dia telah berada didepan dua orang yang dikejarnya.

Kedua orang yang sedang berlari menuju pantai menjadi terkejut. ketika didepannya, dari balik sebuah pohon bakau, muncul seorang pemuda yang melompat menghadang, kemudian diikuti oleh dua orang lainnya.

Kedua orang itu lalu meletakkan benda yang dipanggulnya yang ternyata adalah dua orang perempuan yang telah pingsan.
Melihat ada tiga orang yang menghadang didepannya, salah seorang dari mereka tertawa ngakak.

"Ha ternyata kau Rangga Pideksa, hari ini kita bertemu lagi, dulu kau bisa lolos dari tanganku karena kau dibantu prajurit segelar sepapan, sekarang kau tidak akan bisa lari lagi, kau akan mati disini" kata salah seorang dari mereka sambil tertawa senang.

"Klabang Ireng dan kau Klabang Ijo, kalian dua orang perampok kakak beradik, disini kau culik dua orang perempuan, disini pula akhir dari petualanganmu, menyerahlah supaya aku tidak membunuhmu" kata Rangga Pideksa.

"Kakang Ireng, kita bunuh mereka bertiga, karena berani mengganggu kesenangan kita" kata Klabang Ijo.

"Baik, adi Ijo, kau layani yang seorang, sedangkan Rangga Pideksa dan satu temannya lagi biar menjadi bagianku, akan kubunuh mereka berdua" kata Klabang Ireng.

"Karebet dan Tumpak" kata Ki Rangga :"Dua orang itu, Klabang Ireng dan Klabang Ijo adalah dua orang perampok kakak beradik yang sering merampok disekitar bandar Jepara, dulu dia bisa melarikan diri, tetapi sekarang dia akan mati disini"

"Ayo Rangga Pideksa, majulah kalian berdua, keroyoklah aku" kata Klabang Ireng.

"Tumpak, kau bantu Ki Rangga, biar aku sendiri yang melawan Klabang Ijo" kata Karebet.

"Hati-hati Karebet" kata Ki Rangga.

Karebet yang belum mengetahui tingkat kemampuan lawannya, tidak berani bertindak tergesa-gesa, segera dibangunnya kekuatan aji Lembu Sekilan untuk membentengi dirinya.

"Kalian bertiga, bersiaplah untuk mati disini" kata Klabang Ireng.

Ki Rangga mengetahui betapa ganas dan berbahaya sepak terjang Klabang Ireng, sehingga Ki Rangga segera mencabut pedang pendeknya, diikuti oleh Tumpak dan Karebet.

"Rangga Pideksa, keluarkan semua senjatamu sebelum kau mati disini" kata Klabang Ireng sambil tertawa.

Karebet menggeser badannya sehingga berhadapan dengan Klabang Ijo, sedangkan Tumpak melangkah mendekati Ki Rangga dan bersiap menghadapi Klabang Ireng.

Melihat lawannya sudah menggenggam sebuah pedang pendek, Klabang Ijopun mencabut goloknya, sambil berjalan mendekati lawannya.

"Kakang Ireng, mari kita berlomba, siapa yang lebih dulu membunuh lawannya" kata Klabang Ijo,

"Rangga Pideksa memang sudah bosan hidup, dia yang pertama kali akan mati" kata Klabang Ireng.

"Namamu Karebet? Kau yang akan mati lebih dulu" kata Klabang Ijo:"Kau terlalu sombong, kau anak kemarin sore sudah berani menempatkan diri melawan Klabang Ijo yang tak terkalahkan di ...."

Belum selesai Klabang Ijo berbicara, tiba-tiba pemuda yang disebutnya sebagai anak kemarin sore itu telah menjulurkan pedang kearah dadanya, sehingga Klabang Ijo dengan tergesa-gesa melompat mundur kebelakang.
Hampir saja Klabang Ijo tidak bisa menyelesaikan ucapannya.

Mereka belum mulai bertempur, tetapi Klabang ijo sudah marah terlebih dulu, dadanya hampir saja berlubang ditembus pedang Karebet.
"Kau membuat aku marah" kata Klabang Ijo sambil menunjuk muka Karebet dengan goloknya.

"Aku sudah marah sejak tadi" kata Karebet.

"Kau memang ingin mati disini" kata Klabang Ijo dan tanpa menunggu jawaban, Klabang Ijopun mengayunkan goloknya menyerang Karebet.

Karebet mundur selangkah untuk menghindari ayunan golok Klabang Ijo, tetapi Klabang Ijo masih menyerangnya dengan sebuah tusukan lurus kedepan.

Kali ini Karebet tidak menghindar, tetapi memukul golok Klabang ijo kesamping dengan menggunakan pedang pendeknya.

Terdengar suara beradunya dua buah senjata, dan sekilas terlihat loncatan bunga api.

Klabang ijo berputar mengikuti arah pukulan lawan, dan dengan sigap iapun mundur dua langkah, dan bersiap untuk menyerang kembali.

Belum sempat Klabang Ijo menyerang, Karebet telah menyerangnya lebih dulu dengan ayunan menyilang, dan Klabang ijopun melayaninya dengan menggerakkan goloknya membentur pedang Karebet.

Keduanya telah terlibat perkelahian yang sengit, pengalaman Klabang Ijo yang bertahun-tahun menjadi perampok tak terkalahkan, menjadikan tingkah lakunya sangat ganas, ingin cepat-cepat mengalahkan lawannya yang umurnya masih sangat muda.

Klabang Ireng masih melihat bagaimana adiknya bertempur, dan iapun mengangguk-anggukkan kepalanya, melihat adiknya mendesak lawannya mundur.

"Kau lihat Rangga Pideksa, sebentar lagi temanmu pasti mati dibunuh oleh adikku, Klabang Ijo, ayo Rangga Pideksa, mari kita mulai" katanya sambil mencabut golok dipinggangnya, dan tanpa menunggu jawaban, Klabang Ireng melompat kedepan, dan goloknya terayun dengan tebasan menyilang kearah Rangga Pideksa.

Rangga Pideksa melompat mundur, Klabang Ireng menjulurkan goloknya mengejar, tetapi terpaksa serangannya ditarik kembali karena sebuah pedang pendek yang lain terjulur kearah perutnya, Klabang Ireng cepat menarik goloknya, dan digunakan untuk memukul pedang yang terjulur ke arah perutnya, sesaat kemudian terjadi benturan antara golok Klabang Ireng dengan pedang pendek milik Tumpak.

Tumpak terkejut sekali ketika pedang pendeknya terbentur golok Klabang Ireng, tangannya bergetar dan terasa sakit, hampir saja pedangnya terlepas dari genggaman tangannya.

Tumpak mundur selangkah, dilihatnya Rangga Pideksa kembali menyerang Klabang Ireng dengan cepatnya.

Terjadilah dua lingkaran perkelahian, Karebet melawan Klabang Ijo, dan perkelahian Rangga Pideksa bersama Tumpak melawan Klabang Ireng.

Klabang Ireng terlihat masih bisa tertawa, meskipun harus menghadapi dua orang lawannya, sedangkan Klabang Ijo hatinya berdebar kencang menghadapi kekuatan dan ketangkasan Karebet.

Perkelahian telah berlangsung beberapa saat, silih ungkih singa lena,
Saling menyerang dengan seluruh kemampuan untuk mengalahkan lawannya, pedang dan golok saling berkejaran dan berbenturan sehingga beberapa kali terlihat loncatan bunga api.

Karebet melihat sesuatu yang mengkhawatirkan pada perkelahian Ki Rangga bersama Tumpak melawan Klabang Ireng.
Terlihat perkelahian yang berat sebelah, meskipun Ki Rangga dan Tumpak sudah mengeluarkan segala kemampuannya, tapi lawannya, Klabang Ireng masih bisa melayani mereka berdua sambil tertawa keras.

Karebet harus mengambil sebuah keputusan yang cepat, dia harus mengalahkan Klabang Ijo terlebih dulu, sebelum perlawanan Ki Rangga dan Tumpak semakin lemah.

Mulailah Karebet berpacu dengan waktu, diapun menyerang Klabang Ijo dengan cepat dan kuat seperti berputarnya angin lesus.

Tangannya yang hanya dua buah, digerakkan dengan lambaran ilmu Trisula Manik menyerang kearah Klabang Ijo.

Klabang Ijo terkejut melihat perubahan gerak lawannya, tangannya berubah seakan-akan menjadi tiga buah, pedang pendeknya berubah ubah dari tangan kanan, tiba-tiba sudah berada di tangan kiri.

Klabang Ijo sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk menyerang, yang bisa dilakukannya adalah bergerak mundur berputar-putar, bertahan sekuat tenaga berusaha menghindar dari serangan pedang pendek lawannya yang dilambari ilmu Trisula Manik.

Pada saat yang bersamaan, Klabang Ireng berniat untuk mengakhiri perkelahian, goloknya diputar seperti baling-baling, dan ketika datang serangan pedang pendek dari Tumpak, dibenturkan pedang lawannya dengan golok yang diputarnya dengan kekuatan penuh, dan tanpa dicegah, pedang Tumpakpun terlempar jatuh ke tanah.

Telapak tangan Tumpak terasa sakit, dia melompat mundur dua langkah, Rangga Pideksapun segera bergeser mendekati Tumpak sambil mengacungkan pedangnya.

Klabang Ireng tertawa, iapun segera bersiap untuk membunuh kedua lawannya. Perkelahian Karebet melawan Klabang Ijo sudah sampai pada saat yang menentukan, Karebet dalam puncak ilmu Trisula Manik berhasil memutar pedang pendeknya menempel pada golok lawannya, dan dengan satu hentakan keras kesamping, golok Klabang Ijo terlempar jatuh ke tanah.

Klabang Ijo melompat mundur, tetapi Karebet tidak melepaskannya, dengan satu lompatan panjang, pedangnya terjulur mengejar ke dada lawannya.

Di perkelahian lainnya, setelah berhasil menjatuhkan pedang dari salah satu lawannya, Klabang Ireng menyerang Rangga Pideksa dengan ayunan goloknya, Ki Ranggapun menangkis dengan pedang pendeknya dan terjadilah satu benturan keras, akibatnya pedang Rangga Pideksa hampir saja terlepas, dan ketika Klabang Ireng bersiap akan menyerang kembali, ia terkejut ketika mendengar suara adiknya berteriak nyaring: "Kakang Ireng!!!"

Klabang Ireng menoleh dan iapun terkejut, dilihatnya pedang Karebet mengancam dada adiknya, dan dibuatnya sebuah keputusan yang cepat, dibatalkannya niat untuk membunuh Rangga Pideksa, dengan cepat tangannya meraba ikat pinggangnya, sekejap kemudian meluncurlah dua buah pisau belati mengarah tepat ke punggung Karebet.

Wajah Klabang Ijo pucat pasi, pedangnya telah terlempar, dan kini ia tanpa senjata menghadapi Karebet, anak kemarin sore yang masih memegang pedang pendeknya.

Klabang Ijo mundur selangkah, menghindari tusukan pedang pendek lawannya, Karebet yang mempunyai panggrahita yang tajam, merasa ada senjata tajam yang menyerang punggungnya.

Menghadapi serangan yang mengarah ke punggungnya, Karebet berpikir cepat dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Karebet tidak menghiraukan serangan yang mengarah ke punggungnya, dengan suatu lompatan panjang, pedangnya yang disabetkan secara menyilang, berhasil menggores dada Klabang Ijo.

Sebuah goresan menyilang yang dalam, telah mengakibatkan Klabang Ijo berteriak nyaring, karena merasa dadanya terbelah.

Tubuh Klabang Ijo terdorong selangkah kebelakang, lalu dengan keras jatuh terbanting ke tanah.

Klabang Ijo, salah satu dari dua perampok bersaudara yang tak terkalahkan disekitar bandar Jepara, kini telah jatuh dan terbaring diam, mati ditangan seorang prajurit Wira Tamtama yang berpakaian petani, Karebet,
Teriakan Klabang Ijo bersamaan dengan runtuhnya dua buah pisau belati yang dilempar kepunggung Karebet oleh Klabang Ireng.

Dua buah pisau belati runtuh ke tanah, hanya berjarak sekilan dari punggung Karebet.

Klabang Ireng sangat terkejut mendengar teriakan kesakitan adiknya, dengan tergesa-gesa ia tinggalkan kedua lawannya, Rangga Pideksa dan Tumpak yang telah kehilangan pedangnya, dan dengan dua lompatan panjang, ia telah berdiri di depan Karebet yang masih memegang pedang pendek berlumuran darah, darah adiknya.

"Kau bunuh adikku" kata Klabang Ireng gemetar.

"Ya" kata Karebet.

"Hutang nyawa bayar nyawa, hutang pati bayar pati" kata Klabang Ireng.

"Cobalah kalau kau mampu" kata Karebet.

Klabang ireng yang marah karena kehilangan adiknya, tidak mau menunggu lama, goloknya digerakkan menebas kesamping menyerang kearah lawannya, sehingga Karebet, terpaksa mundur dua langkah.

Ketika Klabang Ireng merubah tebasan kesamping menjadi tusukan lalu berubah lagi menjadi tebasan menyilang, maka Karebetpun membenturkan pedang pendeknya ke golok lawannya, dan terjadiah benturan keras dan tangan keduanya menjadi bergetar.

Karebet tidak mau diserang terus menerus, maka tangannya pun bergerak dengan cepat, menyerang silih berganti, berputar mengelilingi Klabang ireng.

Sementara itu, Tumpak telah mengambil kembali pedangnya yang lepas ketika bertempur melawan Klabang Ireng, dan bersama Ki Rangga Pideksa mereka melihat Klabang Ireng yang marah karena adiknya terbunuh, sedang bertahan atas serangan gencar dari Karebet yang menggunakan ilmu Trisula Manik.

Karebet bergerak memutar setengah lingkaran, menyerang Klabang Ireng dari sebelah kiri, dan pedang pendeknya terjulur tepat ke arah dada.

Klabang Ireng tidak mau dadanya berlubang, cepat ia menangkis dengan goloknya, dan itu yang sebetulnya ditunggu oleh Karebet.
Ketika golok Klabang Ireng menangkis pedang pendeknya, maka dengan sekuat tenaga, Karebet memutar pedang pendeknya, sehingga golok Klabang Ireng ikut berputar, dan dengan satu hentakan keras kesamping, maka terlepaslah golok Klabang Ireng dari tangannya.

Melihat goloknya terlepas, Klabang Ireng melompat mundur dua langkah, tangannya bergerak meraba ikat pinggangnya, sekejap kemudian ditangannya telah tergenggam sebuah cemeti panjang, sebuah cemeti pusaka warisan dari nenek moyangnya.

Di ujung cemeti terikat erat beberapa buah logam kecil yang tajam seperti pisau, yang mampu mengoyak kulit dan daging lawannya.

Sekali cemeti itu diusapkan di ubun-ubunnya, sekejap kemudian terdengarlah suara ledakan keras, ketika cemeti itu dilecutkan di udara.

Dengan bersenjatakan sebuah cemeti, Klabang Ireng selalu mengambil jarak dari lawannya, menghindari pertarungan jarak dekat.

Jangkauan cemeti yang panjang, membuatnya mampu menyerang lebih banyak daripada serangan lawannya.

Ketika cemeti Klabang Ireng mendesing cepat menyambar leher, Karebet membungkukkan badannya, belum sempat berdiri tegak, ujung cemeti Klabang Ireng membelit pedang pendeknya, dan dengan satu hentakan sendal pancing yang kuat, pedang pendek Karebet terlepas jatuh ketanah.

Klabang Ireng tertawa berkepanjangan ketika melihat lawannya tanpa senjata, dan dengan penuh nafsu membunuh, dihajarnya tubuh Karebet dengan lecutan cemeti beruntun.

Tangan kanan Klabang Ireng bergerak cepat memainkan cemetinya yang berujung beberapa logam tajam, yang mampu mengoyak kulit daging seseorang.

Berkali-kali ujung cemeti yang tajam dilecut dengan keras mengarah ke tubuh Karebet, tetapi ujung cemeti yang tajam itu seakan-akan tertahan oleh perisai yang tidak kasat mata.

Sementara itu Ki Rangga Pideksa dan Tumpak yang melihat peristiwa itu menjadi heran, mereka jelas melihat ujung cemeti mengarah ke tubuh Karebet, tetapi cemeti itu tidak pernah bisa menyentuh tubuh Karebet.

Gempuran cemeti yang berujung tajam dari Klabang Ireng seakan tertahan oleh sesuatu yang tidak terlihat, hanya berjarak sekilan dari tubuh Karebet.

Tak lama kemudian, setelah bertempur beberapa saat, maka Karebetpun berniat ingin mengakhiri perlawanan Klabang Ireng.
Dengan cepat dihimpunnya kekuatan aji Hasta Dahana dan dipusatkan di tangan kanannya.

Aji Hasta Dahana, sebuah aji Tangan Api, yang didapat dari menghimpun panas kawah gunung Merapi, dan ditangan Karebet aji Hasta Dahana mampu membakar dan menghanguskan batang pohon sebesar sepelukan orang
Karebet tidak menghiraukan ketika ujung cemeti menyerangnya, bukannya menghindari serangan cemeti lawan, tetapi Karebet malah melompat maju menyongsong hantaman cemeti Klabang Ireng.

Ketika Klabang Ireng melihat Karebet maju, maka iapun melompat mundur untuk mengambil jarak, lalu dengan keras dilecutkan cemetinya diatas kepala lawannya.

Tedengar sebuah ledakan keras diudara, lalu ujung cemeti menyambar cepat ke arah dada Karebet.

Sekali lagi Karebet melompat maju dua langkah, dan dengan cepat tangan kirinya menangkap cemeti, bukan pada ujung cemeti, tetapi hampir di pangkal cemeti, hanya berjarak sedepa dari pangkal cemeti.

Dengan kekuatan penuh, tangan kiri Karebet menarik cemeti ke arah dirinya, tetapi Klabang Ireng tidak mau kehilangan cemeti pusaka warisan leluhurnya, dia mempertahankan cemeti itu sekuat tenaganya, jangan sampai cemeti pusakanya itu jatuh ke tangan lawannya.

Tangannya masih menggenggam cemeti dengan kuatnya, sehingga badan Klabang Ireng tersentak maju kedepan, dan semuanya itu sudah diperhitungkan oleh Karebet.

Semua terjadi dalam waktu sekejap, Ketika badan Klabang Ireng tersentak maju selangkah kedepan, maka dengan cepat Karebet melompat kedepan

menyongsong tubuh lawannya, tangan kanannya digunakan untuk menyentuh wajah Klabang Ireng, serta dua jari tangannya menyerang ke arah ke mata. Klabang Ireng terkejut, dia tidak mau kehilangan dua buah bola matanya, maka serangan dua jari tangan itu ditangkisnya.

Tangan kanan Klabang Ireng masih memegang dengan erat cemeti pusakanya, maka tidak ada jalan lain, Klabang Ireng terpaksa menangkis tangan kanan Karebet dengan tangan kirinya,Tetapi Klabang Ireng terkejut bukan buatan, tangan kirinya yang sudah terlanjur diangkat keatas untuk menangkis serangan Karebet menemui tempat kosong, ternyata Karebet telah menyerang dengan sebuah gerak tipuan.

Sebelum tangan Karebet menyentuh tangan Klabang Ireng, dengan cepat Karebet merubah serangan tangannya kebawah, bukan lagi berupa sebuah serangan dua jari kearah mata, tetapi berupa serangan telapak tangan kanan yang menyerang ke arah dada.

Telapak tangan yang dilambari aji Hasta Dahana, menghantam tepat didada Klabang Ireng.

Klabang Ireng merasa, dadanya terasa seperti tertimpa kawah gunung Merapi, panas sekali, hanya sekejap, setelah itu dia tidak pernah merasakan rasa sakit lagi.

KERIS KYAI SETAN KOBER 7

BAB 3 : BUNGA CEMPAKA 2

Semuanya terjadi dalam waktu yang singkat, tubuh Klabang Ireng yang dadanya terkena telapak tangan Karebet yang dilambari aji Hasta Dahana, terdorong kebelakang dan terbanting ketanah dan tidak bangun kembali, mati, menyusul adiknya, Klabang Ijo yang telah mati lebih dulu.

Dua orang kakak beradik Klabang Ireng dan Klabang Ijo, sepasang perampok yang malang melintang tak terkalahkan disekitar bandar Jepara, akhirnya menemui ajalnya ditangan Karebet, seorang prajurit Wira Tamtama yang saat itu berpakaian seperti seorang petani.

Rangga Pideksa dan Tumpak baru tersadar setelah melihat Klabang Ireng terbanting di atas tanah dan tidak dapat bangun lagi.

Keduanya lalu berjalan mendekati Karebet. yang masih memandang tubuh Klabang Ireng yang tidak bergerak.

"Klabang Ireng dan Klabang Ijo sudah mati" kata Rangga Pideksa.

"Ya Ki Rangga" kata Karebet.

"Nanti biar dikubur oleh penduduk di desa ini, sekarang kita lihat dua orang perempuan yang pingsan itu" kata Rangga Pideksa.

"Perempuan itu masih pingsan, mari kita lihat disana" kata Karebet. Mereka lalu berjalan mendekati dua orang perempuan yang masih pingsan.
Rangga Pideksa menebarkan pandangan, ternyata di kejauhan, ada beberapa orang laki-laki yang sedang berdiri dan melihat ke arah perkelahian, tetapi mereka terlihat ketakutan dan tidak berani mendekat.

Rangga Pideksa melambaikan tangannya memanggil mereka supaya mendekat. Lima orang laki-laki datang mendekat, dan Rangga Pideksapun menyuruh mereka merawat dua orang perempuan yang masih pingsan, dan menguburkan dua mayat perampok.

Mereka bertiga lalu mendekati mayat perampok kakak beradik, betapa herannya Rangga Pideksa dan Tumpak, ketika melihat di dada Klabang Ireng ada gambar telapak tangan yang berwarna hitam, yang terjadi akibat terkena telapak tangan Karebet yang dilambari aji Hasta Dahana.

Tak berapa lama kemudian, dua orang perempuan yang pingsan telah siuman kembali, lalu dua seorang bergeser mendekati Rangga Pideksa.

"Ki Sanak, aku mengucapkan terima kasih karena Ki Sanak telah menolong membebaskan istriku dari penculikan" kata salah seorang dari mereka.

"Ya, itu sudah menjadi kewajiban kita, tolong menolong sesama manusia, kami juga minta tolong kepada kalian, untuk menguburkan dua orang perampok yang telah mati, selanjutnya karena perempuan yang pingsan sekarang sudah sadar, kami mohon pamit" kata Rangga Pideksa.

"Jangan lupa, coba nanti kalian cari disekitar daerah ini pasti ada perahu yang telah digunakan oleh dua perampok itu" kata Rangga Pideksa selanjutnya.

Setelah berpamitan, maka ketiganya berjalan menuju perahu mereka yang berada dekat muara sungai Tuntang dengan membawa serta senjata yang digunakan oleh para perampok.

Tak banyak yang mereka bicarakan, Rangga Pideksa dan Tumpak merasa heran akibat dari perkelahian tadi, tidak ada luka segorespun di tubuh Karebet, padahal mereka melihat beberapa kali cemeti Klabang Ireng menghantam tubuh Karebet.

Matahari sudah sedikit condong ke barat, ketika Karebet dan Tumpak naik ke atas perahu dan mendayungnya kembali ke kotaraja Demak.

Perlahan-lahan perahupun melaju kembali di sungai yang berkelok-kelok menuju ke hulu, ke arah kotaraja Demak.

Karebet dan Tumpak meminggirkan perahunya ketika mereka sampai di tempat pemberangkatan tadi pagi, di arah jalan yang menuju ke Kraton.

Setelah menambatkan perahunya, maka ketiganya berjalan menuju Kraton dan akan selesailah tugas yang dibebankan kepada mereka hari itu.
Matahari hampir terbenam, ketika mereka bertiga memasuki pintu gerbang Kraton, dan merekapun menuju ruangan Wira Tamtama untuk menyimpan pedang mereka serta golok dan cemeti milik para perampok.

Setelah selesai semuanya merekapun berpisah, Tumpak pulang kerumahnya, Karebetpun pulang ke dalem lor, sedangkan Ki Rangga, bergegas menuju dalem Suranatan untuk melaporkan hasil dari tugas yang diberikan oleh Tumenggung Suranata.

Ketika Rangga Pideksa sampai di pintu dalem Suranatan, dilihatnya seekor kuda berwarna coklat, gagah, ditambatkan di tonggak sebelah pohon belimbing.

"Kebetulan, Ki Tumenggung Gajah Birawa berada disini" kata Rangga Pideksa dalam hati.

Rangga Pideksa berjalan menuju pintu rumah dan kebetulan Tumenggung Suranata melihat dirinya, sehingga Ki Rangga dipersilahkan masuk.

"Silahkan masuk Ki Rangga" kata Tumenggung Suranata yang duduk berhadapan dengan Tumenggung Gajah Birawa.

"Bagaiamana hasil perjalananmu Ki Rangga ?" tanya Tumenggung Suranata.

"Ki Tumenggung, kami semua selamat, tetapi ada suatu peristiwa yang mengejutkan" kata Ki Rangga, lalu Ki Rangga pun bercerita semuanya, tanpa ada yang terlewati.

Tumenggung Suranata dan Tumenggung Gajah Birawa mendengarkan cerita Rangga Pideksa dengan wajah yang penuh keheranan dan kekaguman.

"Jadi Karebet mampu membunuh dua orang perampok Klabang Ireng dan Klabang Ijo sekaligus?" tanya Tumenggung Suranata.

"Ya Ki Tumenggung, kalau Klabang Ireng tidak diambil alih oleh Karebet, saya bersama Tumpak pasti sudah mati dibunuhnya" kata Rangga Pideksa.

"Aku tahu, memang Klabang Ireng adalah perampok yang berilmu tinggi" kata Tumenggung Suranata.

"Ya Ki Tumenggung, pedang Tumpak sudah terlepas, pedang saya tidak bisa menyentuh tubuhnya, padahal saat itu Klabang Ireng belum mengeluarkan senjata cemetinya" kata Rangga Pideksa.

Tumenggung Gajah Birawa mengangukkan kepalanya mendengar cerita tentang Karebet.

"Jadi ada gambar telapak tangan hitam di dada Klabang Ireng ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung, kulit daging di dada Klabang Ireng hangus terbakar membentuk gambar telapak tangan, itu gambar bekas telapak tangan Karebet" kata Rangga Pideksa.

"Bagaimana selanjutnya Ki Tumenggung Suranata ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, matinya Klabang kakak beradik harus dilaporkan kepada Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Suranata/

"Kebetulan malam ini saya dipanggil ke Kraton, peristiwa hari ini semuanya akan saya sampaikan kepada Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa

Waktu berjalan terus, pertemuanpun telah selesai, Rangga Pideksa sudah pulang ke rumahnya, sedangkan Tumenggung Gajah Birawa menuju Kraton, menghadap Sultan Trenggana.

Di dalam lor, setelah mandi dan membersihkan badannya, Karebet duduk diluar rumah, menganyam angan-angan tentang Gusti Mas Cempaka, putri Kanjeng Sultan Trenggana.

Sekar Kedaton yang dipingit, hampir tidak pernah keluar Kaputren, tetapi mengharapkan bertemu dengannya. "Hm besok lusa aku bertemu dengan Sekar Kedaton" kata Karebet dalam hati.

"Sekar kedaton Gusti Putri Mas Cempaka, inikah yang dikatakan Kanjeng Sunan Kalijaga ? Mungkinkah disini tempatku nggayuh kamukten ? Atau menjadi menantu Kanjeng Sultan ?" pertanyaan itu yang melingkar-lingkar di pikiran Karebet.

Pikiran Karebet juga melayang-layang, disamping melamunkan Sekar Kedaton putri Sultan Trenggana, ia juga membayangkan putra Pangeran Sekar Seda Lepen yang sebaya dirinya, Arya Penangsang.

Mereka semua adalah cucu buyut Sang Prabu Brawijaya Pamungkas, sama seperti dirinya.

Pada saat yang bersamaan, di ruang dalam Kraton, Tumenggung Gajah Birawa telah menghadap Kanjeng Sultan Trenggana.

Ki Tumenggung bercerita tentang tugas Rangga Pideksa beserta Tumpak dan Karebet sewaktu menyusuri sungai hingga ke tepi pantai.
"Jadi Karebet berhasil membunuh dua orang perampok Klabang Ireng dan Klabang Ijo ?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Ki Tumenggung.

"Dada Klabang Ireng hangus terbakar berupa gambar telapak tangan ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dalem, menurut Ki Rangga Pideksa memang dadanya berwarna hitam, bekas tangan Karebet" kata Ki Tumenggung.

"Besok Rangga Pideksa supaya menghadap di Kraton, aku ingin mendengar langsung dari dia" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Hm mungkin Karebet punya aji Guntur Geni, Brama Dedali, atau Hasta Dahana, pada umur yang masih sangat muda, bagaimana mungkin dia mempunyai aji seperti itu" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dalem, mungkin bisa juga dia punya aji Salaksa Mawa yang bisa membakar tubuh lawannya" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

"Melihat kemampuan Karebet yang tinggi, dan jasanya yang telah membunuh dua orang perampok, Klabang kakak beradik, kelihatannya Karebet sudah saatnya diangkat menjadi seorang Lurah Wira Tamtama" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gajah Birawa mengangguk-anggukkan kepalanya, dia berpikir,

memang sudah sepantasnya kalau Karebet diangkat menjadi seorang Lurah Wira Tamtama.
Meskipun Karebet baru beberapa bulan menjadi prajurit Wira Tamtama, tetapi kemampuan ilmu kanuragannya melebihi seorang Lurah, Rangga, Panji, bahkan seorang Tumenggungpun belum tentu bisa menang andaikan beradu ilmu kanuragan melawan Karebet.

Tetapi Tumenggung Gajah Birawa sadar, bahwa semua keputusan ada pada Kanjeng Sultan, tetapi ternyata keinginan mengangkat Karebet menjadi seorang Lurah Wira Tamtama justru datang dari Kanjeng Sultan Trenggana sendiri.

"Ternyata perhatian Kanjeng Sultan kepada Karebet besar sekali" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Ki Tumenggung.

"Besok yang berangkat ke pantai ada berapa perahu?" tanya Kanjeng Sultan.

"Yang berangkat tujuh perahu Kanjeng Sultan, satu buah perahu kerajaan, dua buah perahu untuk para sentana dalem, sedangkan perahu untuk prajurit empat buah" kata Ki Tumenggung Gajah Birawa.

"Berapa orang Tumenggung yang ikut naik perahu ?" tanya Suktan Trenggana.

"Tiga orang, yang berangkat hamba sendiri, ditambah Tumenggung Suranata dan Tumenggung Gagak Anabrang" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik, ada lagi yang akan kau laporkan ? Kalau sudah selesai laporanmu, kau boleh pulang sekarang" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh, sudah selesai Kanjeng Sultan" kata Ki Tumenggung.
Tumenggung Gajah Birawa menyembah, perlahan-lahan ia bergeser kearah

pintu dan keluar dari ruang dalam.

Malam itu suasana di kaputren masih seperti malam-malam sebelumnya, kaputren yang sepi, dibalut keheningan malam, bintang masih terus terlihat berkedip di angkasa, seakan ingin bertanya, apa yang kau cari Putri Sekar Kedaton?

Di kamarnya, putri Sekar Kedaton Kasultanan Demak, Gusti Mas Cempaka merasa betapa lama waktu berjalan, malampun merayap amat lambat.

"Tinggal dua malam lagi, aku bisa bertemu dengan Karebet" kata Sang Putri dalam hati.

Pada saat yang bersamaan, di dalem lor, Karebet tidur pulas karena tubuhnya terasa lelah, setelah seharian mendayung perahu, serta bertempur melawan melawan dua orang perampok kakak beradik yang berilmu tinggi, Klabang Ireng dan Klabang Ijo

Waktu terus merayap, diangkasa, bulanpun bersembunyi, malu karena matahari mulai memancarkan sinarnya, siap menjalankan tugasnya menyinari bumi.

Pagi itu, Karebet bersiap untuk berangkat ke Kraton, dirapikan pakaiannya, dan dengan langkah ringan, Karebetpun segera berjalan menuju ke Kraton.

"Hari ini yang dikerjakan adalah mempersiapkan perahu dan joli jempana untuk keperluan besok pagi" kata Karebet dalam hati.

Udara pagi yang segar, Karebet berjalan dengan senyum yang mengembang, hatinya senang dapat menjalankan tugasnya sebagai prajurit Wira Tamtama dengan baik.

Didepan pintu gerbang Kraton, Karebet berpapasan dengan seorang pemuda yang baru saja keluar dari pintu gerbang Kraton, pemuda dengan pandangan

mata yang tajam berada diatas punggung kuda berwarna hitam, orang itu adalah putra Pangeran Sekar Seda Lepen, Arya Penangsang.
Karebet menganggguk hormat, terlihat Arya Penangsangpun dengan wajah yang dingin membalasnya, setelah itu tanpa menghiraukan Karebet, Penangsang menjalankan kudanya yang berwarna hitam, Gagak Rimang, ke lapangan ditepi sungai untuk berlatih kuda bersama temannya, Ki Lurah Pasar Pon.

Gagak Rimang berlari tidak terlalu kencang, hari masih pagi. Arya Penangsang menghirup udara di pagi hari: "Betapa segarnya udara pagi ini"

Tak lama kemudian Arya Penangsang sampai di pinggir lapangan rumput ditepi sungai, tetapi tidak seperti biasanya, kali ini tidak terlihat Ki Lurah Pasar menyambutnya.

"Sepi sekali, dimana Ki Lurah Pasar Pon? Biasanya dia sudah menanti di lapangan ini" kata Penangsang dalam hati.

Perlahan lahan Arya Penangsang menebarkan pandangannya kesekeliling, namun suasana sepi, tidak ada seekor kudapun yang kelihatan, hanya di kejauhan, terlihat seseorang sedang duduk diatas batang pohon kering yang telah tumbang, melintang ditepi sungai kecil.

"Siapa dia ? Apakah dia Ki Lurah Pasar ?" kata Penangsang dalam hati, dan perlahan-lahan Gagak Rimang berjalan maju mendekati orang itu.

Semakin lama semakin dekat, Penangsang menajamkan penglihatannya, dan orang itupun semakin jelas:"Ki Lurah Pasar ?" kata Penangsang dalam hati.

"Betul, dia Ki Lurah Pasar" kata Arya Penangsang.

Ketika sampai didekat orang yang duduk diatas sebuah batang pohon tumbang, Arya Penangsang turun dari kudanya dan menghampiri orang tersebut.
"
Kau Lurah Pasar Pon, apa yang terjadi ? Kenapa wajahmu bengkak membiru

seperti itu ?" tanya Arya Penangsang.

"Baru saja ada beberapa orang yang memukulku tanpa sebab raden" kata Ki Lurah.

"Siapa dia?" tanya Penangsang.

"Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng, mereka berdua bersama seorang pembantunya, mencari orang yang membunuh Sura Alap-alap" kata Ki Lurah. Arya Penangsang mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Dimana kudamu" tanya Penangsang.

"Kudaku diambilnya, dibawa oleh pembantunya yang bertubuh pendek" kata Lurah Pasar.

"Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng sekarang berada dimana ?" tanya Penangsang dengan suara dalam dan pelan.

"Mereka menunggu raden di arah selatan, di ara-ara amba didekat sebuah pohon kelapa yang melengkung, mereka menantang raden" kata Ki Lurah.

"Mereka menantangku ?" tanya Penangsang dengan suara bergetar.

"Ya, dia berkata, kalau Arya Penangsang yang gagah perkasa karena telah membunuh Sura Alap-alap, tidak berani menemui Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng, maka Penangsang tidak usah keluar dari dalem Kesatrian, cukup didalam Kraton saja minta pengawalan para prajurit Wira Tamtama" kata Ki Lurah.

"Minggir !!!" teriak Penangsang.

Ki Lurah Pasar Pon terkejut, dilihatnya wajah Arya Penangsang menjadi memerah, tangannya gemetar, dengan cepat Lurah Pasar Pon bangkit berdiri

dan bergeser menjauhi Arya Penangsang yang sedang berdiri dengan kaki renggang, dan sedang bersiap memusatkan semua kekuatannya di kedua telapak tangannya.

Lurah Pasar terkejut dan membelalakkan matanya ketika melihat Arya Penangsang mateg aji kebanggaannya yang mampu menghancurkan batu padas sebesar gudel.

"Aji Panglebur Jagad" kata Ki Lurah Pasar Pon ketakutan, sambil berjalan tertatih-tatih menjauh dari tempat Arya Penangsang.

Ketika aji Panglebur Jagad sudah manjing di telapak tangannya, Penangsang dengan cepat melompat kearah batang pohon melintang yang sudah kering yang baru saja menjadi tempat duduk Lurah Pasar Pon.

Batang pohon kering, menjadi sasaran kemarahan Arya Penangsang, dihantam oleh sisi telapak tangan yang dilambari aji Panglebur Jagad.

Dengan suara berderak keras, batang pohon kering yang ukurannya lebih besar dari paha orang dewasa, patah menjadi dua.

Lurah Pasar Pon terkejut dan ketakutan mendengar suara berderak keras, ketika batang pohon kering yang melintang, yang baru saja dipakainya sebagai tempat duduk, patah menjadi dua terkena sisi telapak tangan Arya Penangsang.

"Kau tunggu disini !" teriak Penangsang kepada Lurah Pasar Pon.

Lurah Pasar Pon hanya diam mematung, tetapi dadanya berdegub kencang sekali.

Kemarahan Arya Penangsang belum mereda, dia segera berbalik dan berjalan menuju kudanya, dan segera meninggalkan pohon yang telah patah terkena sisi telapak tangannya yang berisi aji Panglebur Jagad.

Arya Penangsang berjalan menuju tempat Gagak Rimang, lalu dengan cepat diambilnya sebuah pedang pendek yang tersimpan dibawah pelana kudanya. Arya Penangsang yang tak kenal takut, tidak pernah menghindar dari tantangan pertarungan, dengan cepat naik diatas punggung Gagak Rimang dan dipacunya menuju tempat yang dikatakan oleh Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng, ke arah selatan, ke sebuah ara-ara amba yang didekatnya terdapat sebuah pohon kelapa yang melengkung.

Tangan kiri Penangsang memegang pedang pendeknya, sedangkan tangan kanan memegang kendali Gagak Rimang, pandangannya tajam menyapu kedepan untuk mencari lawan yang telah menantangnya.

Gagak Rimang berlari ke arah selatan, dan tak lama kemudian Arya Penangsang akan sampai di daerah ara-ara amba.

Ketika dilihatnya sebuah pohon kelapa yang melengkung kebawah, Arya Penangsangpun segera memasuki sebuah daerah ara-ara yang luas, sebuah tanah lapang, padang rumput yang sebagian tanahnya tumbuh tanaman perdu yang tidak begitu lebat.

Dikejauhan, dilihatnya tiga orang duduk diatas punggung kuda, menunggu kedatangannya.

Berada di atas punggung kuda disebelah kanan, seorang berumur setengah baya, bertubuh sedang, berkumis melintang, mempunyai pandangan mata yang tajam. Ditengah-tengah, seorang perempuan duduk diatas punggung kuda, memakai pakaian laki-laki, berumur setengah baya, dalam bayangan matanya menyorot penuh dendam kesumat.

Duduk diatas punggung kuda di ujung paling kiri, seorang kepercayaan sepasang Alap-alap gunung Kendeng, seorang yang bertubuh pendek, ditangannya tergenggam sebuah pedang.

Sedangkan dibelakangnya terdapat seekor kuda tanpa penumpang, itulah kuda

milik Lurah Pasar Pon.

"Nyai, itu dia orangnya, benar dugaanku, Penangsang pasti datang, orang itulah yg telah membunuh adikmu" kata orang yang duduk dipunggung kuda, yang matanya tajam, setajam mata burung Alap-alap.

"Ya Ki Lurah, kali ini aku yang akan membalaskan dendam adikku, Sura Alap-alap" kata perempuan yang duduk dipunggung kuda disebelahnya, Nyai Alap-alap.

"Biar aku sendiri yang membunuhnya Ki Lurah" kata orang kepercayaannya yang bertubuh pendek.

"Hati-hati Branjangan, siapkan pedangmu, bunuh dia pada tusukan pertama" kata Nyai Alap-alap.

"Ya, Nyai, lihat saja nanti, dia akan kubunuh" kata Branjangan.

"Hati-hati Manuk Kuntet, dia berilmu tinggi" kata Alap-alap kepada orang kepercayaannya, Branjangan yang bertubuh pendek.

"Tenang saja Ki Lurah, nanti dia akan bernasib sama dengan Jagabaya dusun Selur yang saya bunuh sepasar yang lalu" jawab Branjangan.

"Manuk Kuntet, jangan kau samakan Penangsang dengan Jagabaya dusun Selur yang baru bisa bermain gobag sodor" kata Alap-alap.

Branjangan tidak menjawab, tapi dia mempersiapkan pedangnya, untuk membunuh Arya Penangsang pada tusukan pertama.

Arya Penangsang memasuki ara-ara amba dengan penuh kewaspadaan, pedangnya dipegang dengan tangan kiri, Gagak Rimangpun berderap perlahan menuju ke arah Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng.

"Itu dia Penangsang, aku mohon Ki Lurah tunggu disini dulu, biar aku yang melawannya, nanti Ki Lurah bisa melihat kehebatan ilmuku, akan aku bunuh dia pada jurus yang pertama, tidak sampai sepenginang, dia pasti sudah mati" kata Branjangan.

"Manuk Kuntet, bunuh dia, jangan kau kecewakan Lurahmu" kata Alap-alap Gunung Kendeng.

Meskipun Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng mengetahui Arya Penangsang berilmu tinggi, tetapi mereka percaya kepada pembantunya yang bertubuh pendek, Branjangan, tidak pernah gagal dalam melaksanakan tugasnya.

Jarak antara Gagak Rimang dengan Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng masih agak jauh, tetapi Penangsang melihat ada seekor kuda yang berlari menuju ke arah dirinya.

Orang kepercayaan Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng yang bernama Branjangan, meskipun mempunyai tubuh yang pendek, namun dengan penuh percaya diri, dia berani menempatkan dirinya seorang melawan seorang menghadapi Arya Penangsang.

"Ada seorang yang mendekat, aku harus mengurangi seorang lawan, supaya nanti lebih mudah menghadapi Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng" kata Penangsang didalam hatinya.

Ketika kuda lawannya sudah dekat Gagak Rimang seakan-akan mengerti tugasnya, kuda hitam yang tadinya berlari, tiba-tiba berhenti menunggu lawan.

Kuda hitam Arya Penangsang, Gagak Rimang terlihat senang mendapatkan lawan, dia meringkik keras dan dengan tiba-tiba kuda itu berdiri tegak diatas kedua kaki belakangnya.

Penangsang yang tubuh dan hatinya telah menyatu dengan kuda hitamnya tidak mengalami kesulitan, meskipun Gagak Rimang mengangkat kedua kaki

depannya, dan dengan segera pedang pendeknya dipindah ke tangan kanannya, sedangkan kendali kuda dipegang dengan tangan kiri.
Ketika Gagak Rimang menurunkan kaki depannya, dilihatnya lawannya yang berada dipunggung kuda terkejut dan mengalami kesulitan untuk menguasai kudanya.

Kuda yang dikendarai oleh Branjangan terkejut ketika kendalinya tertarik oleh penunggangnya karena didepannya ada seekor kuda hitam yang mengangkat kaki depannya, sehingga kuda Branjanganpun berhenti dan juga berdiri diatas kaki belakangnya.

Branjangan yang berada dipunggung kudanya menjadi gugup, belum hilang rasa terkejutnya, tiba-tuba kuda hitam Penangsang yang berdiri diatas kaki belakangnya, telah menurunkan kaki depannya dan kuda hitam itu melompat menyerang ke arahnya.

Branjangan yang terkejut, telah kehilangan waktu sekejap, dan ternyata waktu yang sekejap itu ternyata telah merubah segala-galanya, dengan susah payah Branjangan menguasai kudanya yang baru saja menurunkan kaki depannya, datang serangan dari Penangsang yang berada diatas kuda hitamnya, tebasan pedang kearah dadanya.

Branjangan terkejut melihat pedang yang mengarah ke dadanya, dia yang kehilangan waktu sesaat, tidak ada jalan lain, Branjangan segera melintangkan pedangnya mencoba menahan laju pedang pendek Penangsang.

Semua terjadi dalam waktu singkat, tebasan kuat dari pedang Arya Penangsang, ditambah dorongan tenaga lompatan kuda hitam Gagak Rimang, tidak dapat ditahan oleh pedang Branjangan.

Terjadi benturan keras, pedang Arya Penangsang beradu tenaga dengan pedang Branjangan, ternyata tenaga Branjangan bukan tandingan tenaga Arya Penangsang, akibatnya pedang Branjangan terlempar jatuh kebawah, dan pedang Arya Penangsangpun terus bergerak kedepan tidak tertahan, menyobek

dada Branjangan, sehingga ia terpelanting dari kuda, dengan luka sabetan pedang yang parah.
Branjangan jatuh terbanting ketanah tidak dapat bangun kembali, dan dari kejauhan, Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng terkejut ketika melihat Branjangan jatuh pada serangan pertama.

Alap-alap Gunung Kendeng memajukan kudanya sambil menghunus pedangnya: "Manuk Kuntet telah mati, ayo Nyai, kita mulai, kita keroyok dia" katanya sambil membawa kudanya berderap maju.

Cepat Nyai Alap-alap menghunus pedang tipisnya dan iapun menyongsong kuda lawannya.

Arya Penangsang meninggalkan Branjangan yang tergeletak ditanah dan membawa Gagak Rimang menyongsong mendekati lawannya.

Alap-alap Gunung Kendeng berkuda disebelah kanan, sedikit merenggang untuk memberi ruang kepada pasangannya menjalankan rencananya membunuh Arya Penangsang.

Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng melarikan kudanya sejajar, berusaha menjepit Arya Penangsang ditengah, tetapi Penangsang bukan orang bodoh yang mau dijepit oleh dua orang lawan, maka dengan cepat dibelokkannya Gagak Rimang ke sebelah kanan dan dipacunya dengan cepat untuk menghindari jepitan lawannya.

Nyai Alap-alap terkejut ketika melihat Arya Penangsang menghindar, cepat ia membelokkan kudanya ke kiri mengejar kuda Arya Penangsang.

Arya Penangsang membawa Gagak Rimang berputar setengah melingkar di ara-ara amba, berusaha untuk berada dibelakang kuda Nyai Alap-alap.

Arya Penangsang segera memacu kuda hitamnya dengan cepat, dan Gagak Rimang adalah seekor kuda yang tegap dan gagah serta mempunyai kecepatan

yang tinggi.

Arya Penangsang mengendalikan kuda hitamnya berputar setengah lingkaran, dekat dibelakangnya mengejar kuda Nyai Alap-alap, tapi Gagak Rimang adalah kuda yang mampu berlari kencang, sehingga dengan mudah Arya Penangsang berlari menghindar, menjauh dari kuda Nyai Alap-alap, dan iapun memacu Gagak Rimang mengejar kuda Alap-alap Gunung Kendeng.

Alap-alap Gunung Kendeng melihat Arya Penangsang mendekat dari sebelah kiri, maka kudanya dilarikan dengan cepat, menghindari serangan dari sebelah kiri yang akan sulit ditangkis dengan tangan kirinya.

Dengan cepat Alap-alap Gunung Kendeng memutar kudanya sehingga berhadapan dengan Penangsang, dan keduanya saling memacu kudanya mendekat.

Pedang Alap-alap Gunung Kendeng terjulur kearah lawannya, dengan mudah Arya Penangsang menangkis dengan pedangnya, belum sempat dia membalas menyerang, datang serangan dari kuda Nyai Alap-alap yang dipacu ke arahnya.

Terjadilah perkelahian diatas punggung kuda, dua lawan satu, dua ekor kuda yang dikendarai oleh Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng melawan Arya Penangsang yang duduk diatas punggung kuda hitamnya, Gagak Rimang.

Arya Penangsang adalah orang yang cerdik, dia tidak mau melawan dua orang berkuda sekaligus, dia berusaha untuk melawan Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng satu demi satu.

Penangsang memacu kudanya untuk mencari posisi yang baik, Alap-alap Gunung Kendeng mengejarnya, tetapi lawannya adalah Gagak Rimang, kuda hitam yang kecepatannya seperti tatit.
Nyai Alap-alap terkejut ketika kuda hitam Arya Penangsang dipacu melingkar dan berusaha berada disebelah kirinya.

Nyai Alap-alap berusaha memacu kudanya menjauh, tetapi Arya Penangsang tetap mengejar dan tidak melepaskannya.
Nyai Alap-alap berdesir hatinya, dia merasa kesulitan untuk menghindar dari kejaran lawannya, sedangkan kuda Alap-alap Gunung Kendeng berada disebelah kanannya, sehingga tidak bisa membantunya.

Alap-alap Gunung Kendeng berusaha menggeser kudanya, dari sebelah kanan ke belakang kuda Nyai Alap-alap lalu mengejar kuda Arya Penangsang untuk menolong pasangannya, tetapi dia telah kehilangan waktu sekejap, karena Arya Penangsang telah berada didepannya dengan pedang pendek yang mengancam ke arah Nyai Alap-alap.

Nyai Alap-alap segera memindahkan pedangnya ke tangan kiri, dan iapun sudah siap bertempur dengan tangan kiri.

Arya Penangsang melihat kelemahan lawannya, dipacunya Gagak Rimang menyusul kuda Nyai Alap-alap, sedangkan dibelakangnya menyusul kuda Alap-alap Gunung Kendeng mengejarnya.

Dengan lompatan yang panjang, Gagak Rimang dalam sekejap telah berada disamping kuda lawannya, dan Pedang Arya Penangsang terjulur kearah Nyai Alap-alap, dengan susah payah Nyai Alap-alap menangkisnya, tapi tusukan pedang berubah menjadi sabetan menyilang.

Nyai Alap-alap masih berusaha menangkis dengan pedang yang berada di tangan kirinya, tapi tenaganya tidak sekuat tenaga Arya Penangsang, dan pedang tipisnya tidak bisa menahan kekuatan yang tersalur lewat tangan lawannya.

Sabetan Arya Penangsang ditangkisnya dengan pedang yang berada di tangan kirinya, dan terjadilah benturan keras, tanpa bisa dicegah, pedang tipisnya jatuh terlempar,

Dengan cepat tangan Nyai Alap-alap meraba ikat pinggangnya, sekejap

kemudian tangannya telah memegang sebuah pisau belati.

Tanpa senjata panjang, Nyai Alap-alap merasa kesulitan menghadapi lawannya, maka segera kudanya dipacu menjauh dari lawannya.

Arya Penangsang sudah berniat mengurangi lawan satu demi satu, maka dipacunya Gagak Rimang mengejar Nyai Alap-alap dan Gagak Rimangpun mengerti keinginan penunggangnya, dikejarnya kuda didepannya dengan sekuat tenaga.

Hati Alap-alap Gunung Kendeng tercekat, kudanya dipacu untuk menghalangi niat Arya Penangsang membunuh pasangannya, tetapi jaraknya tidak bertambah dekat, dan dilhatnya kuda Arya penangsang sudah mendekati kuda Nyai Alap-alap.

Nyai Alap-alap berada dalam kesulitan, lawannya berada disebelah kiri dan selalu bisa mengejarnya, belatinya terlalu pendek untuk melawan sebuah pedang, dia tidak dapat minta pertolongan pasangannya, karena kuda Alap-alap Gunung Kendeng berada dibelakangnya.

Gagak Rimang adalah seekor kuda yang baik, dan penunggangnya sangat trampil diatas punggung kuda. Beberapa saat kemudian Gagak Rimang sudah bisa sejajar dengan kuda lawannya.

Penangsang menyerang dengan sabetan pedangnya, Nyai Alap-alap terpaksa menghindar dengan memiringkan tubuhnya, tapi Arya Penangsang menjulurkan pedangnya menyentuh leher, dengan susah payah Nyai Alap-alap menangkis dengan pisau belatinya dan semuanya terjadi dalam waktu sekejap.

Ketika pedangnya ditangkis lawannya dengan pisau belati, Arya Penangsang menarik serangannya dan merubahnya menjadi sabetan menyilang kearah punggung dan Nyai Alap-alap menjerit nyaring karena merasa punggungnya terkena sabetan pedang lawannya sehingga tanpa dapat dicegah diapun jatuh dari atas punggung kuda.

Setelah berhasil menjatuhkan lawannya, Penangsang memutar kudanya untuk menghadapi Alap-alap Gunung Kendeng yang marah karena kehilangan pasangannya.

Matahari pagi semakin terang, menyinari ara-ara amba, embunpun semakin lama semakin menipis.

Alap-alap Gunung Kendeng menjadi sangat marah, maka iapun mengejar kuda hitam Arya Penangsang yang lari berputar di ara-ara.

Kudanya dipacu dengan cepat, seperti burung alap-alap mengejar mangsanya, tetapi yang dikejar adalah Gagak Rimang, kuda tinggi besar yang larinya cepat seperti kilat, tak akan bisa dikejar oleh seekor burung alap-alap.

Arya Penangsang adalah seorang yang cerdik, ia melarikan kudanya mengelilingi ara-ara, lalu dengan cepat Gagak Rimang dilarikannya kearah timur.

Agak jauh dibelakangnya, Alap-alap Gunung Kendeng mengejarnya, ketika sampai diujung timur, maka Gagak Rimang berbalik ke arah barat, menyongsong kuda Alap-alap Gunung Kendeng.

Alam telah memberi keuntungan kepada Arya Penangsang yang cerdik, yang berpacu membelakangi matahari pagi.

Ketika kuda Alap-alap Gunung Kendeng sudah berhadapan dengan kuda Arya Penangsang, Alap-alap Gunung Kendeng terkejut karena wajahnya menghadap kearah matahari, matanya silau terkena sinar matahari pagi.

Dia menyadari kesalahannya,tetapi sudah terlambat, karena lawannya telah berada dihadapannya.

Lebih terkejut lagi ketika datang serangan tebasan pedang dari Arya

Penangsang, dengan sekuat tenaga dia bertahan dengan membentur pedang Arya Penangsang.
Alap-alap Gunung Kendeng yang pendangannya silau oleh sinar matahari pagi, tidak melihat ketika Arya Penangsang membelokkan arah pedangnya, dia hanya merasakan lengannya tersentuh pedang lawannya, sehingga pedangnya terlempar jatuh kebawah.

Penangsang segera memutar kudanya menghadap lawannya, untuk menyelesaikan Alap-alap Gunung Kendeng, tetapi alangkah terkejutnya ketika dilihatnya lawannya telah memacu kudanya kencang sekali, melarikan diri ke arah selatan.

"Pengecut !!" teriak Arya Penangsang dan betapa marahnya dia ketika melihat lawannya memacu kudanya menjauh, dengan segera ujung kakinya menyentuh perut Gagak Rimang dan kudanyapun melompat mengejar Alap-alap Gunung Kendeng ke arah selatan.

Lengannya sudah terluka, dan tanpa menggunakan senjata panjang, Alap-alap Gunung Kendeng merasa tidak akan mampu menghadapi Arya Penangsang, dan selagi ia masih punya kesempatan, ia mempergunakan waktu yang sekejap untuk menyelamatkan dirinya.

Dendamnya yang sundul langit karena pasangannya dibunuh Arya Penangsang, membuatnya berpikir untuk menyelamatkan diri, lain waktu ia akan datang lagi ke Demak untuk membalas dendamnya, membunuh Arya Penangsang.

Alap-alap Gunung Kendeng memacu kudanya cepat sekali, menghindari Arya Penangsang yang kini telah berubah menjadi orang yang sangat menakutkan.

Penangsang yang marah melihat Alap-alap Gunung Kendeng secara pengecut tinggal glanggang colong playu, melarikan diri, berkali-kali menyentuh perut Gagak Rimang dengan kakinya, dan Gagak Rimangpun semakin cepat mengejar kuda yang didepannya dengan sekuat tenaga.

Alap-alap Gunung Kendeng menjadi ketakutan, kudanya sudah dilecutnya, tapi masih terasa lambat, dan ketika dia menengok kebelakang untuk melihat pengejarnya, hatinya kecut ketika melihat lawannya bukannya semakin jauh, tetapi menjadi semakin dekat dengan dirinya.

Semakin lama Gagak Rimang semakin dekat dengan kuda Alap-alap Gunung Kendeng, dan Arya Penangsang merasa sudah tiba saatnya untuk mengakhiri petualangan Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng.

Ketika jarak Gagak Rimang dengan kuda Alap-alap Gunung Kendeng tinggal dua-tiga langkah, maka iapun bersiap menyelesaikan pengejarannya.

Arya Penangsang lalu memegang pedang pendeknya, bukan di hulu pedangnya, tetapi tangan kanannya memegang pedang pendek pada ujungnya yang runcing, dan dengan tenaganya yang kuat, ditambah daya dorong kudanya, Arya Penangsang melempar pedang pendeknya ke arah punggung Alap-alap Gunung Kendeng yang hanya berjarak dua-tiga langkah.

Sekejap kemudian Alap-alap Gunung Kendeng terjungkal dari atas punggung kudanya, jatuh terlempar ketanah, karena di punggungnya telah tertancap pedang pendek Arya Penangsang.

Gagak Rimang masih berlari beberapa puluh langkah kedepan, semakin lama semakin pelan, lalu Arya Penangsangpun membelokkan kudanya, memutar menuju ke tempat Alap-alap Gunung Kendeng terjatuh.

Arya Penangsang turun dari kudanya, dan dengan penuh kewaspadaan, ia mendekati Alap-alap Gunung Kendeng, dan setelah memastikan lawannya mati, maka pedang pendeknya dicabut dari pungung lawannya.

Penangsangpun naik ke punggung Gagak Rimang dan di jalankannya kembali utara, ke arah ara-ara amba.

Di ara-ara amba, dilihatnya ada tiga ekor kuda yang berpencar, seekor kuda

milik Nyai Alap-alap, seekor kuda milik Branjangan dan seekor kuda milik Lurah Pasar Pon.
Arya Penangsang mendekati kuda milik Lurah Pasar Pon, lalu dipegangnya kendali kuda itu, dan dibawa menuju pemiliknya, Lurah Pasar Pon yang masih menunggu di lapangan rumput tempat mereka berlatih kuda.

Penangsang lalu menyerahkan kuda kepada pemiliknya, dan dengan tangan gemetar, Lurah Pasar Pon menerima kudanya kembali.

"Ini kudamu, Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng beserta pembantunya telah mati, ada dua mayat di ara-ara amba, satu lagi agak di sebelah selatannya" kata Penangsang.

"Aku akan melaporkan kejadian ini kepada prajurit Wira Manggala, biar nanti para prajurit yang mengurus penguburannya serta mengurus kuda dan senjata milik Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng beserta pembantunya. Kau tunggu disini, nanti kalau kau ditanya prajurit Wira Manggala, katakan apa yang telah terjadi sebenarnya" kata Penangsang.

"Ya raden" jawab Lurah Pasar Pon.

Setelah itu Arya Penangsang mengendarai Gagak Rimang menuju ke Kraton untuk melaporkan peristiwa terbunuhnya Sepasang Alap-alap Gunung Kendeng dan seorang pembantunya, kepada prajurit Wira Manggala.

Pada saat yang bersamaan, saat itu di halaman Kraton telah berkumpul beberapa orang prajurit Wira Tamtama, dan mereka berkumpul menunggu perintah dari Rangga Pideksa.

Sesaat kemudian terlihat Rangga Pideksa memasuki pintu gerbang, lalu berjalan mendekati para prajurit Wira Tamtama.

"Kalian tunggu disini dulu, aku dipanggil menghadap Kanjeng Sultan" kata Rangga Pideksa, dan tanpa menunggu jawaban, Ki Rangga telah berjalan

menuju ruang dalam, menghadap Kanjeng Sultan Trenggana.

Karebet dan belasan orang prajurit Wira Tamtama masih menunggu di halaman Kraton,

Setelah cukup lama Rangga Pideksa berada didalam ruangan Kanjeng Sultan, maka Ki Ranggapun terlihat berjalan keluar menuju ketempat para prajurit.

"Itu Ki Rangga sudah selesai" kata seorang prajurit Wira Tamtama, Tumpak.

Rangga Pideksa terlihat sedang berjalan menuju tempat para prajurit, setelah tadi di ruang dalam, Kanjeng Sultan bertanya tentang peristiwa terbunuhnya perampok Klabang kakak beradik, dan Rangga Pideksa telah menceritakan semuanya.

Setelah itu, Kanjeng Sultanpun mengutarakan keinginannya untuk mengangkat Karebet menjadi seorang Lurah Wira Tamtama.

"Hm sebentar lagi Karebet akan menjadi seorang Lurah Wira Tamtama, bagus, kemarin aku masih bernasib baik, kalau kemarin tidak ada Karebet, aku sudah mati dibunuh Klabang Ireng" kata Rangga Pideksa dalam hati.

Rangga Pideksa juga ikut senang kalau nanti Karebet diangkat menjadi seorang Lurah Wira Tamtama, karena Karebet memang sudah pantas menjadi seorang Lurah Wira Tamtama.

Rangga Pideksa yang baru saja meninggalkan ruangan dalam, berjalan menuju ke halaman, dan berbicara dengan para prajurit Wira Tamtama.

"Hari ini kita mempersiapkan perahu yang akan digunakan untuk keperluan besok pagi, selain itu juga mempersiapkan tandu joli jempana untuk Kanjeng Prameswari dan untuk Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka, Sedangkan Kanjeng Sultan akan mengendarai kuda bersama yang lain sampai di sungai Tuntang"

kata Rangga Pideksa.

"Sekarang kita mulai mempersiapkan perahu, sedangkan sebagian lagi mempersiapkan tandu joli jempana, ayo kita berangkat sekarang" kata Rangga Pideksa sambil berjalan keluar dari Kraton menuju sebuah bangunan dibelakang Kraton, tempat penyimpanan perahu dan tandu kerajaan. Rangga Pideksa membawa mereka masuk ke sebuah bangunan yang besar.

Karebet melihat didalam bangunan, ada sebuah sungai kecil yang kering, tanpa air, didalamnya terdapat beberapa perahu.

Perahu yang terbesar bisa memuat belasan orang, dan perahu itu mempunyai atap yang terbuat dari kayu.

Para prajurit mulai dibagi tugas, ada sebagian yang membersihkan tandu joli jempana, dan sebagian lagi ada yang membersihkan perahu.

Beberapa prajurit diperintahkan membersihkan dua buah perahu ukuran kecil, dan satu buah perahu ukuran yang agak lebih besar.

Karebet bersama beberapa prajurit yang lain, bertugas membersihkan perahu yang paling bagus, perahu yang beberapa bagian kayunya diukir, yang nanti akan diperuntukkan bagi Sultan Trenggana, Kanjeng Prameswari dan putri Sekar Kedaton Putri Mas Cempaka.

Dengan menggunakan sepotong kain kecil yang dibasahi dengan air, Karebet bersama beberapa prajurit lainnya bertugas membersihkan ukiran perahu yang agak besar.

Sebuah perahu kerajaan, canthik-nya yang besar terbuat dari kayu jati yang diukir berupa kepala seekor burung, paruhnya melengkung, matanya melihat tajam kedepan, dengan lehernya yang berupa ukiran bulu .

Sambil membersihkan canthik perahu yang berbentuk kepala burung, Karebet

melihat ada ukiran aksara yang bisa dibaca, diukir halus dibawah ukiran bulu leher, sebuah suku kata, yang terdiri dari tiga buah aksara.
Ga nglegena, Ra suku, Dha nglegena.

"Ga Ru Dha, perahu Kyai Garuda, ternyata ini adalah perahu Kasultanan Demak yang bernama Kyai Garuda" kata Karebet dalam hati, sambil mengagumi ukiran canthik perahu.

Sebuah kayu yang diukir bagus dan rapi, ukiran sebuah kepala burung garuda, dengan paruh yang melengkung kebawah, mata garuda yang menatap tajam kedepan, dengan bulu leher yang tertata rapi

"Ini perahu Kasultanan Demak, hanya dipakai oleh Kanjeng Sultan, namanya Kyai Garuda" kata Tumpak yang sedang membersihkan dinding perahu dengan menggunakan kain basah. "Ya" jawab Karebet.

"Perahu Kyai Garuda pernah dipakai Kanjeng Sultan menyusuri pantai sampai bandar Jepara, tetapi dua candra yang lalu perahu ini sedikit bocor, tapi kemarin sudah ditambal dengan kulit pohon yang berbau wangi, dan sekarang sudah baik, tidak bocor lagi" kata Tumpak.

KERIS KYAI SETAN KOBER 8

BAB 3 : BUNGA CEMPAKA

Agak jauh disebelahnya, beberapa orang prajurit sedang bekerja membersihkan dua buah tandu joli jempana, yang nantinya akan digunakan oleh Kanjeng Prameswari dan putri Sekar Kedaton.

Joli jempana milik Kasultanan Demak, yang terbuat dari kayu jati yang kokoh, beratap limasan, yang masing2 joli jempana hanya dapat memuat satu orang didalamnya.

Beberapa prajurit menggunakan sepotong kain yang telah dicelup air, untuk membersihkan ukiran yang terdapat pada hiasan joli jempana. Sebuah ukiran halus hiasan sulur-suluran.

Beberapa saat kemudian, pembersihan perahu dan joli jempana sudah bersih, pekerjaannya sudah selesai. Perahu akan dibawa ke sungai Tuntang, sedangkan joli jempana akan dibawa ke Kraton.

Beberapa tali sudah dipasang, disebelah kanan dan kiri perahu Kyai Garuda, dan perahupun telah siap untuk ditarik ke sungai Tuntang.

Demikian juga dengan dua buah perahu lainnya, juga sudah siap dan sudah dipasang tali, siap ditarik ke sungai.

Rangga Pideksa memerintahkan beberapa prajurit untuk mengalirkan air lewat saluran kecil yang terhubung ke sungai. Saluran itu dibendung dengan memasang beberapa buah kayu dan diisi dengan tanah, sehingga air tidak bisa mengalir ke tempat penyimpanan perahu.

Beberapa orang prajurit mengambil kayu yang dipergunakan untuk

membendung air parit sehingga airpun dapat mengalir ke tempat perahu.

Tidak lama kemudian airpun telah mengalir deras ke sungai kecil tempat penyimpanan perahu.

Saluran tempat perahu yang tadinya kering, sekarang menjadi penuh air, sehingga perahupun bisa terangkat dan terapung.

Rangga Pideksa bersama dengan beberapa orang prajurit, perlahan-lahan menarik perahu Kyai Garuda disebelah kanan dan kirinya, masuk ke anak sungai yang terhubung dengan sungai Tuntang.

Perlahan-lahan perahu Kyai Garuda bergerak maju sedikit demi sedikit, ditarik oleh sepuluh orang prajurit melalui darat, dengan memakai beberapa tali yang besar.

Dibelakang perahu Kyai Garuda, menyusul dua buah perahu lainnya yang juga ditarik oleh beberapa orang prajurit.,

Perahu Kyai Garuda telah sampai di sungai Tuntang, lalu perahu ditarik ketempat tambatan perahu, dibawah pohon ditepi sungai yang landai.

Ketika perahu Kyai Garuda telah sampai ditempatnya, maka tali penariknya dilepas, diganti dengan tali untuk ditambatkan ke sebuah batang pohon, serta dijaga oleh dua orang prajurit.

Matahari sudah condong kebarat, ketika pekerjaan menyiapkan perahu sudah selesai dikerjakan, dan dua buah joli jempanapun telah dibawa ke dalam Kraton.

Malam harinya, bulan hanya mengintip dibalik awan yang tipis, ada sebuah hati yang merenda harapan, betapa bulan terlihat malas bergerak, dia ingin malam segera berlalu.

"Malam ini kenapa terasa lama sekali, aku ingin malam cepat berganti pagi" kata Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka dalam hati.
"Kenapa aku sulit sekali tidur, atau karena besok pagi aku ketemu dengan Karebet ?" kata Sang Putri menganyam angan-angan.

Pada saat yang sama, Karebet hanya bisa gelisah di atas amben, harapannya hanya satu, besok pagi bisa dekat dengan Sang Bunga Cempaka di Kraton Demak.

Suara kentongan yang dipukul dengan irama dara muluk telah terdengar di seluruh kotaraja Demak, menandakan telah memasuki waktu tengah malam, dan dua hati yang sedang berbunga telah melayang ke alam mimpi.

Di ufuk timur terlihat semburat warna merah, semakin lama semakin terang, pertanda matahari sudah menampakkan dirinya, seiring dengan terdengarnya suara burung yang berkicau menyambut datangnya pagi.

Dari dalem lor, langkah kaki Karebet begitu ringan ketika berjalan menuju Kraton, untuk menjalankan tugasnya sebagai prajurit Wira Tamtama.

Setelah melewati pintu gerbang Kraton, Karebet tiba di halaman didepan Sasana Sewaka, disana sudah ada beberapa prajurit, belum semuanya telah datang, masih menunggu Tumenggung Gajah Biirawa yang menjadi Manggala Yudha Wira Tamtama.

Beberapa kuda sedang diatur, yang mengendarai kuda hanya Kanjeng Sultan dan kerabat raja, joli jempana yang berjumlah dua buah sudah siap dihalaman, untuk Kanjeng Prameswari dan Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka, sedangkan pengusung tiap tandu adalah empat orang abdi dalem yang bertubuh kuat.

Setelah Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Gagak Anabrang dan Tumenggung Suranata telah datang, maka diaturlah tugas masing-masing prajurit.

Karebet mendapat tugas mengawal joli jempana yang berisi Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka, sedangkan nanti pada saat berada di perahu, bersama prajurit yang lain Karebet mendapat tugas mendayung perahu Kyai Garuda.

Ketika bende ditabuh untuk pertama kali, maka semua prajurit dan abdi dalem bersiap, kudapun juga sudah dipersiapkan, bendera Wira Tamtama, bendera Wira Braja dan bendera yang paling besar, bendera Gula Kelapa juga sudah berkibar.

Tak lama kemudian Tumenggung Gajah Birawa berjalan menuju ruang dalam menjemput Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari bersama sentana dalem.

Sesaat kemudian Kanjeng Sultan keluar ruangan diikuti Kanjeng Prameswari dan Gusti Mas Cempaka. Dibelakang Kanjeng Sultan, ada seorang prajurit yang membawa songsong, payung kerajaan, dibelakang songsong berjalan beberapa kerabat Sultan, diikuti oleh dua orang emban.

Diantara sentana dalem yang akan diajak ikut ke pantai, ada seorang yang sudah dikenal oleh Karebet, yaitu putra Pangeran Sekar Seda Lepen, Arya Penangsang.

Tumenggung Gagak Anabrang menyambut Kanjeng Sultan dan mempersilahkan naik ke punggung kuda, sedangkan Tumenggung Suranata mempersilahkan Kanjeng Prameswari untuk naik ke atas joli jempana.

Putri Sekar Kedaton, Gusti Mas Cempaka diantar oleh Tumenggung Gajah Birawa menuju ke joli jempana yang dijaga oleh seorang prajurit Wira Tamtama, Karebet.

Gusti Putri Mas Cempaka bersama Nyai Madusari, berjalan perlahan-lahan menuju tandu yang dijaga oleh Karebet.

Baru kali ini Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka merasa hatinya berdegug degug saat melihat Karebet yang berpakaian prajurit Wira Tamtama yang

datang menjemputnya.

Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka bergetar senang ketika Karebet mempersilahkan naik ke joli jempana dan berkata:"Silahkan Gusti Putri"
"Terima kasih kakang Karebet" kata Sang Putri.

Perlahan-lahan Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka naik keatas tandu, dan pandangan Sang bunga Kraton tak lepas dari prajurit yang berdiri di sebelah tandu dan bersiap mengawalnya, Karebet.

Ketika semuanya sudah siap, suara bende terdengar untuk yang kedua kalinya, tandupun diangkat oleh empat orang abdi dalem yang bertubuh kuat, dan semua rombongan telah bersiap untuk berangkat.

Ketika penabuh bende telah menabuh untuk yang ke tiga kalinya maka mulailah rombongan Kanjeng Sultan bergerak maju.

Didepan sendiri, Tumenggung Suranata berjalan kaki sebagai cucuk lampah, lalu ada sebuah Bendera Gula Kelapa yang berkibar megah, dibelakangnya Kanjeng Sultan naik kuda dikelilingi oleh prajurit yang berjalan kaki, prajurit Wira Tamtama bersama Tumenggung Gajah Birawa.

Dibelakang Kanjeng Sultan, berjalan seorang prajurit yang membawa songsong kerajaan dan seorang prajurit membawa sebuah bende.

Kemudian disusul oleh prajurit yang membawa bendera Wira Tamtama, dibelakangnya sebuah joli jempana berisi Kanjeng Prameswari, yang diangkat oleh empat orang abdi dalem, didampingi oleh dua orang emban yang berjalan kaki, dibelakangnya ada lagi joli jempana berisi Sekar Kedaton, Gusti Putri Mas Cempaka, yang diangkat oleh empat orang abdi dalem dan didampingi oleh prajurit Wira Tamtama, Karebet.

Dibelakang tandu, berjalan Nyai Madusari yang diajak oleh Gusti Mas Cempaka untuk ikut berwisata ke pantai.

Dibelakang Karebet, ada Arya Penangsang yang duduk diatas punggung kuda hitam Gagak Rimang, sedangkan disebelahnya, berkuda pula dua orang kerabat Sultan, dibelakangnya ada pula prajurit yang membawa bendera Wira Braja, disampingnya berjalan Tumenggung Gagak Anabrang beserta prajurit Wira Braja.

Rombongan bergerak ke timur, diatas joli jempana, Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka melihat dengan hati berdebar, seorang prajurit Wira Tamtama yang mengawalnya, Karebet. "Kakang Karebet" kata Sekar Kedaton perlahan dari dalam joli jempana.

Karebet yang berjalan kaki disebelah joli jempana terkejut, dia menoleh ke arah tandu, dan Karebetpun tersenyum:"Ya Gusti Putri".

"Kau jangan jauh dariku" kata Sang Putri.

Karebet tidak menjawab, hanya tersenyum, dan itu sudah cukup membuat hati Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka, menjadi deg deg pyur.

Dibelakang Karebet, ada sepasang mata yang tajam mengamati gerak gerik Karebet dari atas punggung seekor kuda hitam.

Arya Penangsang yang merasakan ada sesuatu yang telah terjadi pada Karebet maupun Gusti Mas Cempaka, sesuatu yang tidak terlihat, tetapi mudah ditebak. "Hm selama ini Nimas Sekar Kedaton tidak pernah berbicara dengan seorang laki-laki, tetapi ternyata saat ini Nimas Cempaka sedang terpesona kepada Karebet" kata Penangsang dalam hati sambil terus mengawasi dengan cermat segala sesuatu yang dilakukan oleh Sekar Kedaton serta Karebet yang berjalan kaki didepan kudanya Gagak Rimang.

Ketika sekali lagi dilihatnya Karebet berbicara dengan wajah menghadap joli jempana yang didalamnya berisi Sekar Kedaton Putri Mas Cempaka, maka Arya Penangsangpun menjadi acuh tak acuh, terserah kepada keduanya, terserah

kepada ayah Sekar Kedaton, Sultan Trenggana.

"Biar saja Nimas Sekar Kedaton jatuh cinta pada Karebet, itu haknya, dan itu bukan urusanku" katanya dalam hati, dan tanpa menghiraukan keduanya, Penangsang lalu mengelus-elus leher kuda hitam kesayangannya, Gagak Rimang.

Rombongan Sultan Trenggana bergerak terus, berjalan perlahan ke arah timur menuju sungai Tuntang, dan Arya Penangsangpun menepuk-nepuk leher Gagak Rimang, yang seperti tidak sabar ingin berlari kencang kedepan.

Arya Penangsangpun tidak menghiraukan ketika Sekar Kedaton berbicara pelan kepada Karebet, takut kalau ada yang mengetahuinya.

"Kakang Karebet" kata Sekar Kedaton.

"Ya, Gusti Putri" kata Karebet.

"Kau berasal dari mana kakang ?" tanya Gusti Mas Cempaka.

"Saya berasal dari Pengging Gusti Putri" jawab Karebet.

"Jangan bohong kakang, aku tahu kakang berasal dari Tingkir, kakang Karebet sering dipanggil dengan nama Jaka Tingkir" kata Sang Bunga Cempaka.

"Gusti Putri tahu dari mana?" tanya Karebet.

"Dari Nyai Madusari, dia bertanya ke paman Ganjur di dalem Suronatan" kata Sekar Kedaton.

Karebet tersenyum, dan senyumnya telah membuat hati Sekar Kedaton Mas Cempaka menjadi berbunga-bunga.

"Gusti Putri, sejak kecil saya diambil anak angkat oleh Nyai Ageng Tingkir,

tetapi sebenarnya saya berasal dari Pengging" kata Karebet.

"Kau berasal dari Pengging kakang ?" tanya Putri Mas Cempaka.

"Ya Gusti Putri, Ki Ageng Pengging adalah ayah saya" jawab Karebet.

"Saya pernah mendengar nama Ki Ageng Pengging, Ayahanda Sultan pernah menyebutnya" kata Sang Putri Bunga Cempaka.

Rombongan Kanjeng Sultan berjalan terus, dan angan-angan Sekar Kedaton masih terus menghubungkan silsilah keluarga antara dirinya dengan Karebet.

"Kakang Karebet, kalau kakang putra Ki Ageng Pengging, berarti kakang adalah cucu dari eyang Asmayawati istri dari eyang Adipati Dayaningrat ? Eyang Asmayawati adalah adik dari eyang Patah" kata Sang Putri.

"Betul Gusti Putri, kita berdua adalah cucu buyut dari Sang Prabu Brawijaya" kata Karebet

Mendengar kata Karebet, betapa senangnya hati Sekar Kedaton Mas Cempaka ketika mengetahui Karebet masih mempunyai hubungan persaudaraan dengannya.

"Hm Karebet ternyata bukan dari keturunan pidak pedarakan yang tidak diketahui asal-usulnya, ternyata dia sama seperti diriku, keturunan dari Raja Majapahit eyang buyut Brawijaya, mudah-mudahan nanti ayahanda Sultan mengetahuinya, apakah besok calon menantu ayahanda Sultan juga harus jelas perhitungan bibit- bebet- bobot nya ?" kata Gusti Putri Mas Cempaka dalam hati.

Rombongan Sultan Trenggana hampir sampai di Sungai Tuntang dan Sekar Kedatonpun berkata :" Kakang Karebet, berjanjilah kau tidak akan jauh dariku"

"Ya Gusti Putri" kata Karebet sambil tersenyum kepada Sekar Kedaton Mas

Cempaka.

Tidak lama kemudian, sampailah mereka ke tempat penambatan perahu di sungai Tuntang.

Rombongan Kanjeng Sultan berhenti, Kanjeng Sultan pun turun dari kuda, diikuti Kanjeng Prameswari dan Gusti Mas Cempaka turun dari joli jempana,

Arya Penangsang juga turun dari punggung kuda Gagak Rimang, dan ternyata disana sudah ada sahabatnya Lurah Pasar Pon yang akan mengurusi kudanya selama Arya Penangsang berada bersama Kanjeng Sultan.

Sedangkan kuda Kanjeng Sultan diurus oleh seorang abdi dalem gamel, demikian pula dengan Joli Jempana, dipinggirkan dan dijaga oleh beberapa orang prajurit.

Di tepi sungai Tuntang, terlihat perahu kerajaan yang canthik perahunya berupa kepala burung dengan paruh yang melengkung dan mata yang menatap tajam kedepan, Kyai Garuda, dengan bendera Gula Kelapa berkibar di atap perahu.
Disamping perahu Kyai Garuda, ada dua buah perahu untuk kerabat Kraton dan empat buah perahu yang ditumpangi oleh pasukan Wira Tamtama dan Wira Braja. Perahu untuk para prajurit ukurannya lebih kecil, dua buah perahu memakai bendera kesatuan Wira Tamtama dan dua lagi memakai bendera kesatuan Wira Braja, dan didalam perahu tersebut sudah tersedia perlengkapan serta bekal untuk makan siang di pantai

Dari tepi sungai menuju perahu Kyai Garuda telah dibuatkan jembatan yang dibuat dari beberapa buah bambu yang dijejer dan diikat rapi.

Enam orang prajurit termasuk Karebet, berjalan melalui jembatan bambu, naik ke perahu Kyai Garuda, mereka bertugas sebagai pendayung, ditambah dua orang prajurit yang membawa dua buah galah bambu panjang yang digunakan sebagai pendorong perahu.

Dua orang emban naik ke perahu, disusul oleh Nyai Madusari yang diperbolehkan ikut di perahu Kyai Garuda.

Setelah semuanya naik, Sekar Kedaton berjalan meniti jembatan bambu dengan hati-hati, dijaga oleh Tumenggung Suranata.

Di belakang Sekar Kedaton, menyusul Kanjeng Prameswari, lalu Kanjeng Sultanpun meniti jembatan bambu, dan diikuti oleh Tumenggung Gajah Birawa.

Yang terakhir naik ke perahu adalah seorang prajurit dengan membawa songsong, payung kerajaan yang menandakan keberadaan Sultan Demak didalam perahu Kyai Garuda, Songsongpun segera dimasukkan kedalam ploncon yang memang sudah ada diperahu, supaya tiang payungnya bisa berdiri tegak.

Setelah semuanya naik ke perahu, maka bambu yang digunakan sebagai jembatan ke perahu, segera diambil, dan semua prajurit dan sentana dalem, semua naik ke perahu.

Dua buah perahu sejajar paling depan, perahu paling kiri penumpangnya Ki Rangga Pideksa beserta Tumpak dan beberapa prajurit Wira Tamtama sedangkan perahu sebelah kanan adalah perahu yang berisi para prajurit Wira Braja.

Dibelakang perahu Kyai Garuda, ada dua buah perahu berisi kerabat Sultan termasuk putra Pangeran Sekar Seda Lepen, Arya Penangsang.

Paling belakang adalah dua buah perahu, yang sebelah kiri berisi prajurit Wira Braja bersama Tumenggung Gagak Anabrang, sedangkan perahu yang sebelah kanan berpenumpang para prajurit Wira Tamtama,

Dua buah perahu yang didepan, yang berisi prajurit Wira Tamtama dan prajurit

Wira Braja perlahan-lahan mulai bergerak maju dan perahu Kyai Garuda juga mulai di dayung.
Karebet bersama lima orang prajurit lainnya, mendayung perahu Kyai Garuda, dibantu oleh dua orang prajurit yang membawa dua buah galah bambu panjang untuk mendorong perahu.

Dua buah galah bambu sudah dimasukkan kedalam air dan didorong sehingga perlahan-lahan perahu itupun bergerak maju.

Dibelakangnya dua buah perahu yang berisi kerabat Kraton bergerak pelan didayung oleh dua orang prajurit, disusul oleh dua buah perahu berpenumpang prajurit Wira Braja dan Wira Tamtama.

Tujuh buah perahu, bergerak perlahan-lahan menuju arah utara, angin yang berhembus, menambah segarnya udara di sungai Tuntang.

Putri Sekar Kedaton berwajah ceria menikmati perjalanan ini, disamping jenuh karena setiap hari terkurung di kaputren, saat ini di perahu yang sama terdapat seorang prajurit yang tampan bernama Karebet.

Perahu sudah hampir sampai di muara, angin telah berhembus semilir, Arya Penangsang yang berada di belakang perahu Kyai Garuda melihat sesuatu yang mencurigakan.

Arya Penangsang yang mempunyai pandangan yang tajam, melihat ada sesuatu yang bergerak-gerak dibawah perahu Kyai Garuda.

Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari beserta Sekar Kedaton, dan semua orang yang berada di perahu Kyai Garuda, kaget ketika merasakan perahu membentur sesuatu, dan terasa perahu Kyai Garuda terguncang.

Arya Penangsang yang duduk di perahu yang berada dibelakang perahu Kyai Garuda, melihat air bergolak disisi perahu, akibatnya perahu Kyai Garuda oleng bersamaan dengan jerit Kanjeng Prameswari dan Putri Sekar Kedaton.

Semua orang yang berada diatas perahu Kyai Garuda terkejut, mereka khawatir kalau perahu terguling, Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata saling berpandangan, keduanya bersiap untuk terjun ke dalam air.

Meskipun jarak Arya Penangsang dengan perahu Kyai Garuda agak jauh, namun ia segera berdiri dan akan berniat melompat berenang ke air yang bergolak.

Baru saja Arya Penangsang berdiri akan melompat, dia terkejut ketika melihat di atas perahu Kyai Garuda, ada seorang prajurit dengan berani melompat terjun ke dalam air, tepat di tengah air yang bergolak.

Arya Penangsang melihat air dibawah perahu Kyai Garuda, masih terlihat air yang bergejolak, prajurit yang terjun ke air sudah tidak kelihatan lagi, menyelam didalam air sungai Tuntang, dan yang terlihat hanyalah pusaran air disertai beberapa gelembung udara.

"Prajurit yang terjun ke sungai pasti Karebet. Tidak ada prajurit yang berani terjun ke dalam pusaran air yang bergejolak, kecuali Karebet" kata Arya Penangsang dalam hati, dan matanya yang tajam melihat adanya sebuah pertarungan didalam air.

"Karebet saat ini sedang bertarung melawan seekor binatang di dalam air" kata Penangsang pelan kepada diri sendiri ;"Ternyata Karebet berani menyelam di pusaran air sungai yang bergejolak"

Perkiraan Arya Penangsang tidak salah, Sultan Trenggana beserta semua yang ada di perahu Kyai Garuda terkejut, ketika perahu menjadi oleng, dan mereka melihat Karebet melompat terjun ke air yang bergejolak, untuk mencari penyebab perahu menjadi oleng.

Perahu Kyai Garuda masih sedikit oleng, Kanjeng Prameswari dan para emban

maupun Nyai Madusari masih ketakutan, Apalagi Putri Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka, wajahnya pucat ketika perahu oleng serta menjerit ketakutan ketika dilihatnya Karebet dengan beraninya melompat terjun ke sungai.

Tidak beberapa lama, pusaran air dibawah perahu telah berkurang, tetapi air masih bergejolak dan Karebetpun belum terlihat keluar, dia masih menyelam didalam air.

Suasana menjadi tegang, menunggu kemunculan Karebet yang masih berada didalam air yang bergejolak.

Sesaat kemudian kepala Karebet muncul dipermukaan air untuk menghirup udara, dan sekejap kemudian Karebet menyelam lagi ke dalam air.

Gejolak dan pusaran air menjadi semakin kecil tinggal beberapa gelembung-gelembung saja yang muncul di permukaan air.

Tidak lama kemudian, agak bergeser ke tepi sungai, muncul lagi kepala Karebet ke permukaan air untuk bernapas, hanya sesaat, setelah itu Karebet tidak terlihat, ia menyelam lagi.

Setelah itu, ditepian sungai munculah Karebet yang berjalan ke arah daratan di pinggir sungai, tangannya menyeret seekor buaya yang telah lemas. Buaya yang besar, yang panjangnya lebih dari empat depa, dipegang ekornya dan diseret ke arah semak-semak dipingir kali.

Mengetahui Karebet telah bertarung didalam air dan mengalahkan seekor buaya besar, perahu yang berisi beberapa prajurit Wira Tamtama yang dipimpin oleh Rangga Pideksa kemudian merapat ke pinggir sungai untuk membantu Karebet menyeret seekor buaya yang telah lemas.

Bersama Karebet, Tumpak dan beberapa prajurit Wira Tamtama, mereka menyeret buaya ke tempat yang agak jauh.

Buaya muara yang ganas, yang telah lemas dan diseret ekornya ternyata belum menyerah, mulutnya masih berusaha untuk menyerang seorang prajurit yang membawanya.

Karebet terkejut ketika kepala buaya bergerak dengan mulut dan giginya yang tajam menyerang seorang prajurit, lalu dengan cepat Karebet memukul kepala buaya dengan telapak tangannya, sehingga buaya itu menjadi pingsan.

"Mari kita bawa buaya ini ke semak-semak, kita tidak usah khawatir, buaya ini akan tidur disini sampai besok pagi" kata Karebet kepada Tumpak dan para prajurit Wira Tamtama.

"Mari kita seret buaya itu ke tempat yang dekat dengan gerumbul perdu, supaya tidak membuat takut Kanjeng Prameswari" kata Karebet.

"Semuanya pegang buaya di ekornya" kata Ki Rangga Pideksa dan para prajurit beramai-ramai memegang ekor buaya dan menyeretnya agak jauh ke gerumbul perdu di tepi sungai.

"Kita letakkan disini, biar dia tidur sampai besok pagi" kata Karebet.

Setelah selesai membawa buaya yang pingsan menjauh, maka Karebetpun kembali naik perahu yang berisi prajurit Wira Tamtama, lalu diantar naik ke perahu Kyai Garuda.

Semua yang telah terjadi tidak lepas dari pandangan tajam Arya Penangsang yang berada di atas perahu dibelakang perahu Kyai Garuda.

"Ilmu kanuragan Karebet ternyata memang perlu diperhitungkan, tetapi kalau hanya melawan seekor buaya sebesar itu didalam air, akupun tidak takut" kata Arya Penangsang dalam hati.

Di atas perahu Kyai Garuda, mata Putri Sekar Kedaton berbinar-binar kagum dan gembira, melihat Karebet telah mengalahkan seekor buaya yang berukuran

besar dalam sebuah pertarungan dibawah air.

"Kakang Karebet mampu mengalahkan seekor buaya besar" kata Sang Putri dalam hati.

"Karebet" kata Kanjeng Sultan Trenggana setelah Karebet berada diatas perahu.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Karebet yang duduk bersila di perahu Kyai Garuda dihadapan Sultan Trenggana.

"Buayanya sudah mati?" tanya Kanjeng Sultan. "Mohon ampun Kanjeng Sultan, buayanya hanya pingsan sampai besok pagi" jawab Karebet.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan Trenggana. "Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Mulai besok pagi, Karebet aku naikkan pangkatnya menjadi Lurah Wira Tamtama" kata Kanjeng Sultan. "Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Karebet, kau lelah ? Beristirahatlah" kata Kanjeng Sultan.

"Mohon ampun Kanjeng Sultan, hamba tidak lelah, ijinkan hamba mendayung lagi" kata Karebet yang masih ingin berada di perahu Kyai Garuda supaya dekat dengan bunga istana, Gusti Mas Cempaka.

-Tapi pakaianmu basah- kata-kata yg hampir keluar dari mulut mungil Sekar Kedaton terpaksa ditelan kembali, ia sadar betapa ayahanda Sultan akan malu dan marah kalau mengetahui ia berbicara dengan seorang laki-laki.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Perintahkan semua perahu supaya melanjutkan perjalanan ke pantai" kata kanjeng Sultan.
"Kasinggihan dawuh kanjeng Sultan" kata Ki Tumenggung.

Tumenggung Gajah Birawa melambaikan tangannya kepada para prajurit, kemudian dua perahu yang diidepan mulai berjalan kembali perlahan-lahan diikuti oleh perahu Kyai Garuda.

Enam orang prajurit masih mendayung perahu Kyai Garuda, Karebetpun masih mendayung sambil sekali-sekali matanya melirik ke arah Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka.

Sungai Tuntang menjadi semakin lebar, perahu Kyai Garuda sudah mulai masuk di daerah muara, sebentar lagi perahu sudah sampai di pantai.

Angin laut bertiup agak kencang, laut sudah semakin dekat, baju yang dipakai Karebet sudah agak kering, dan mereka berenam masih mendayung perahu Kyai Garuda.

Muara sungai Tuntang terlihat semakin lebar, jarak tepi sungai sebelah kiri dan tepi sebelah kanan menjadi semakin panjang.

Perahu Kyai Garuda masih terus bergerak meninggalkan muara sungai, dan perlahan-lahan menyusuri pantai dan debur ombak di pantai utara mampu sedikit menggoyang perahu Kyai Garuda.

Ketika terlihat beberapa pohon di tepi pantai, Kanjeng Sultanpun ingin beristirahat ditempat itu, lalu perahu Kyai Garuda segera didayung ke tepi, dua orang prajurit yang menggunakan galah bambu, mendorong perahu kepinggir.

Beberapa buah perahu yang mengiringi perahu kyai Garuda, yang berisi para prajurit beserta para sentana dalem segera menepi, dan semua penumpangnya turun ke tepi pantai.

Perahu-perahu tersebut kemudian ditambatkan pada sebuah kayu yang ditancapkan di pasir tepi pantai.
Setelah menurunkan para prajurit, sebuah perahu kecil segera di dorong dan ditempelkan pada perahu Kyai Garuda, untuk mengantar Kanjeng Sultan turun ketepi pantai, karena perahu Kyai Garuda tidak bisa sampai di tepi daratan.

Sebuah tangga kayu yang dibuat secara khusus telah dipasang menempel di dua perahu, untuk memudahkan perpindahan dari perahu Kyai Garuda turun ke perahu kecil.

Tumenggung Suranata turun ke perahu kecil, disusul oleh Kanjeng Sultan, kemudian diikuti oleh Kanjeng Prameswari, Sekar Kedaton dan Nyai Madusari dan dua orang emban, dan terakhir yang turun ke perahu kecil adalah Tumenggung Gajah Birawa.

Sesaat kemudian perahu itupun didorong ke arah daratan dan Kanjeng Sultanpun turun ke pasir pantai dan berjalan menuju kesebuah pohon di tepi pantai, diikuti oleh Kanjeng Prameswari dan Putri Sekar Kedaton.

Para prajurit pendayung perahu Kyai Garuda beserta pembawa songsong kerajaan, terpaksa turun terkena air laut yang dalamnya setinggi paha dan merekapun berjalan menuju pantai.

"Ini pakaianku yang baru, terpaksa jadi basah terkena air laut" kata seorang prajurit Wira Tamtama kepada Karebet yang berada disebelahnya.

"Pakaianku yang kupakai dari rumah dalam keadaan kering, lalu menjadi basah, baru saja kering, sekarang menjadi basah lagi " kata Karebet.

Lalu merekapun menuju tepian pantai, kemudian bersama-sama duduk berkelompok dibawah pohon.

Beberapa orang prajurit mendirikan empat buah bambu yang hanya saling berjarak tiga langkah, bagian atas bambu saling dihubungkan dengan bambu

yang mendatar, lalu ditutup kain dan diikat dengan tali, maka jadilah sebuah bilik kecil.
Bilik yang tingginya sak-pengawe, dan didalam bilik kemudian digantungkan beberapa bumbung yang berisi air bersih.

Dibawah pohon, seorang prajurit menggelar tiga buah tikar yang terbuat dari anyaman tanaman sejenis pandan, serta meletakkan beberapa buah-buahan dalam sebuah mangkuk gerabah.

Diatas salah satu tikar yang digelar dibawah pohon, Kanjeng Sultan duduk bersama Kanjeng Prameswari, beserta Putri Sekar Kedaton, mereka menghirup udara laut yng segar dan menikmati debur ombak pantai utara, sedangkan disekeliling tempat itu, bertebaran para prajurit Wira Tamtama berjaga-jaga, dan ditempat yang agak jauh berjaga pula para Prajurit Wira Braja.

Dua orang emban melayani segala kebutuhan Sultan Trenggana dan Kanjeng Prameswari, sedangkan keperluan Sekar Kedaton dilayani oleh Nyai Madusari.

Waktu berjalan terus, di langit, matahari merayap perlahan kearah barat, dan saat ini sudah menjelang tengah hari.

Ditepi pantai, tertambat enam buah perahu, dan sebuah perahu yang memakai songsong kerajaan dan mempunyai bendera Gula Kepala, Kyai Garuda yang canthiknya berukir kepala sebuah burung Garuda.

Duduk diatas tikar, Gusti Mas Cempaka sedang termenung, angan-angannya tidak bisa lepas dari seorang prajurit Wira Tamtama.

"Mau makan buah pepaya Ajeng?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Tadi sudah makan pisang Kanjeng ibu" jawab Sekar Kedaton.

"Air kelapa mudanya diminum dulu, cah Ayu" kata Kanjeng Prameswari.

"Ya kanjeng ibu" kata Mas Cempaka.

Angin laut yang berhembus agak kencang, membuat kain bilik kecil sedikit bergoyang.

"Karebet berada dibawah pohon di samping perahu Wira Tamtama, dia pasti kelelahan setelah bertarung melawan buaya dan mendayung perahu dari kotaraja Demak sampai di sini, sekarang perutnya pasti sudah lapar" kata Sekar Kedaton dalam hati.

"Ajeng, kau mau makan sekarang cah ayu ? Kau sudah lapar ?" tanya Kanjeng Prameswari kepada Sekar Kedaton.

"Sudah, eh belum, eh sudah lapar Kanjeng ibu" jawab Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka.

"Kau melamun Ajeng ? Melamun apa ?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Anu Kanjeng ibu, kalau bandar Jepara dari daerah ini masih jauh ?" kata gusti Mas Cempaka.

"Ah kau, tumben bertanya tentang letak bandar Jepara" kata Kanjeng Prameswari.

Sekar Kedaton Putri Mas Cempaka terdiam, seperti kebingungan ketika harus menjawab pertanyaan dari Kanjeng Prameswari.

Sultan Trenggana lalu memerintahkan kepada Tumenggung Gajah Birawa untuk mempersiapkan bekal makan siang yang telah dibawa dari Demak dan diletakkan di salah satu perahu.

Ki Tumenggung lalu berjalan menuju perahu dan memerintahkan kepada prajurit untuk membawa makanan ke tempat Kanjeng Prameswari.

Beberapa makanan diletakkan diatas tikar, nasi dan beberapa ayam panggang, adapula beberapa tusuk burung belibis panggang, beberapa buah tomat dan ketimun.

"Emban, kau buat sambal lombok hijau" kata Kanjeng Prameswari. "Sendika Gusti" kata emban yang betubuh gemuk.

Embanpun lalu membuat sambal lombok ijo sambil matanya melirik le burung belibis panggang yang berada didalam piring gerabah yang diletakkan diatas tikar.

"Hm kelihatannya burung belibis panggang enak sekali kalau dimakan dengan sambal lombok ijo" kata emban yang bertubuh gemuk itu dalam hati, sambil sekuat tenaga menahan keinginannya yang bisa mengakibatkan air liurnya menetes.

"Kalau sampai menetes aku pasti dihukum berat, mungkin aku disuruh mendayung perahu sampai kotaraja Demak" kata emban yang bertubuh gemuk.

"Besok dirumah aku akan memasak burung belibis panggang dan membuat sambal lombok ijo, serta makan nasi yang masih hangat" katanya dalam hati.

Setelah semua makanan sudah siap, maka Tumenggung Gajah Birawa mencicipi semua makanan yang ada, ditunggu sesaat, setelah tidak ada reaksi apapun, maka Kanjeng Sultan, Kanjeng Prameswari dan Sekar Kedaton mulai menyantap makanannya.

"Emban, sambel lombok ijo buatanmu enak sekali" kata Kanjeng Prameswari memuji.

"Kasinggihan dawuh Gusti" jawab emban yang bertubuh agak gemuk sedikit berbangga, tetapi pandangannya tak lepas dari burung belibis panggang.

Sultan Trenggana sangat menikmati makanan yang disajikan, dan dilayani oleh

Kanjeng Prameswari, sedangkan Gusti Sekar Kedaton, meskipun kelihatan sedang mengunyah makanan, pikirannya melayang pada seorang prajurit Wira Tamtama yang telah menawan hatinya.

Setelah Kanjeng Sultan selesai makan, maka tiba giliran Nyai Madusari dan para emban, serta para prajurit yang secara bergantian makan bekal yang memang sudah disiapkan untuk mereka.

"Ternyata jatahku makan siang hari ini memang bukan burung belibis panggang" kata emban yang bertubuh gemuk dalam hatinya.

"Tidak apa-apa, yang penting ada sambalnya" katanya sambil menyeka keringat di dahinya.

"Ternyata kalau aku kalau sedang makan, tubuhku bisa berkeringat, tetapi kalau lagi kerja malah tidak keluar keringat" kata emban yang bertubuh gemuk kepada temannya.

Beberapa saat kemudian makan siangpun telah selesai, dan tubuh embanpun dihembus semilir angin laut, sehingga emban yang bertubuh gemukpun terkantuk-kantuk.

"Aneh, aku jadi heran, setiap selesai makan, aku pasti merasa mengantuk" kata emban itu kepada temannya.

"Tidurlah, kau akan ditinggal sendiri disini, paling temanmu nantinya hanya seekor burung bangau tong-tong" kata emban temannya.

Yang terlihat gelisah adalah Sang Putri Sekar Kedaton Mas Cempaka yang merasa tikar tempat duduknya terlalu jauh dari prajurit Wira Tamtama yang telah membikin dirinya mabuk kepayang.

Sekali-sekali ujung matanya masih mencari keberadaan Karebet diantara beberapa orang prajurit Wira Tamtama.

Ketika sekali lagi Putri Sekar Kedaton melihat debur ombak di pantai utara disertai hembusan angin laut, timbul keinginan Sang Bunga Cempaka untuk berlari menyusuri tepi pantai, berdua bersama Karebet.

"Pantai disini semuanya landai, betapa nikmatnya kalau bisa berlarian kesana kemari di pasir pantai bersama Karebet, lalu kaki kita direndam dan diusap alun ombak dari laut" kata Sekar Kedaton dalam hati.

Sang Surya sudah sedikit condong ke arah barat, debur ombak laut tak kenal lelah berkejaran ke arah daratan, Sultan Trengganapun memerintahkan segera kembali ke kotaraja Demak.

Beberapa prajurit segera membereskan beberapa peralatan makan dan melipat kain penutup ruang bilik, dan membawanya ke salah satu perahu.

Perahu-perahu sudah disiapkan, dan para prajurit sudah berada di dalam perahu masing-masing, kecuali perahu kecil yang akan dipakai oleh Kanjeng Sultan untuk mendekat dan naik ke perahu Kyai Garuda.

Ketika semua sudah naik ke perahu, senyum Sang Bunga Cempaka telah mengembang, karena melihat Karebet sudah berada dekat dengannya, dengan memegang sebuah dayung.

Tumenggung Gajah Birawa memerintahkan kepada prajurit untuk segera mendayung, dan perlahan-lahan perahu Wira Tamtama dan perahu Wira Braja bergerak maju, disusul dibelakangnya perahu Kyai Garuda pelan-pelan memasuki muara sungai Tuntang.

Tidak seperti pada saat berangkat, sekarang perahu Kyai Garuda bergerak kearah selatan, perlahan-lahan dan berkelok menyusuri sungai Tuntang.

Meskipun perlahan, waktu merayap terus, perahu sudah hampir sampai di

kotaraja Demak. "Duh sudah sampai kotaraja, cepat sekali, aku ingin lebih lama di perahu" kata Putri Sekar Kedaton didalam hatinya.
Matahari sudah hampir tenggelam ketika perahu merapat ke tepi sungai, dijalan yang menuju Kraton.

Setelah perahu merapat ke tepi sungai, semuanya turun dari perahu dan berkumpul di jalan yang menuju Kraton, dan semuanya membentuk sebuah barisan kembali, sama seperti waktu berangkat.

Arya Penangsangpun sudah berada dibelakang Karebet, duduk diatas punggung kuda hitamnya, Gagak Rimang.

Didepan sendiri telah bersiap Tumenggung Suranata, dan ketika terdengar suara bende dipukul, maka berjalanlah Tumenggung Suranata sebagai cucuk lampah barisan.

Karebetpun masih berjalan disebelah joli jempana putri Kanjeng Sultan.

"Kakang Karebet" kata Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka.

"Ya Gusti Putri" kata Karebet.

"Kau lelah kakang" kata Sang Putri.

"Sedikit Gusti Putri" jawab Karebet.

"Kakang Karebet, bagaimana caranya supaya kita bisa sering bertemu?" tanya Mas Cempaka perlahan takut kedengaran yang lain.

"Aku tidak tahu Gusti Putri" kata Karebet.

Mereka berdua terdiam dan keduanya tidak menemukan jawaban yang bisa membuatnya merasa puas.

"Kapan kakang Karebet tugas berjaga didepan Kaputren?" tanya Sekar Kedaton Putri Mas Cempaka.
"Saya tidak tahu Gusti Putri" jawab Karebet.

Rombongan berjalan terus, sudah terlihat pintu gerbang Kraton sebentar lagi akan masuk ke dalam halaman Kraton.

"Duh cepat sekali, rasanya belum puas bisa berbicara dengan kakang Karebet" kata Putri Bunga Cempaka Kraton Demak.

Karebet hanya tersenyum kepada Sekar Kedaton, dan senyum itu yang telah membuat Sang Putri menjadi tidak bisa tidur.

Rombongan telah memasuki halaman Kraton dan berhenti didepan Sasana Sewaka, Kanjeng Sultan telah turun dari kudanya, Kanjeng Prameswari dan Sekar Kedaton juga telah turun dari joli jempana, dan Tumenggung Gajah Birawa mengantar Kanjeng Sultan memasuki ruang dalam Kraton.

Beberapa saat kemudian Tumenggung Gajah Birawa keluar dari ruang dalam dan membubarkan para prajurit, sedangkan tandu dan perahu dikembalikan ke tempat penyimpanan oleh beberapa prajurit yang tidak ikut ke pantai..

Karebetpun lalu pulang ke dalem lor, untuk beristirahat, mandi dan tidur nyenyak setelah sehari penuh melaksanakan tugasnya sebagai seorang prajurit Wira Tamtama.

Malam itu bintang-bintang diangkasapun masih setia berkedip, dan di kotaraja Demak, banyak prajurit yang tertidur pulas hingga tidak mendengar suara kentongan yang ditabuh dengan nada dara muluk yang terdengar sampai diseluruh wilayah kotaraja Demak.

Malam sudah sampai pada ujungnya, Sang Surya mengintip dibalik cakrawala bang wetan, menggantikan tugas Sang Candra yang tanpa merasa lelah telah menyinarkan sinarnya yang redup ke seluruh pelosok bumi.

Burungpun berkicau bersahutan menyambut datangnya pagi.
Karebet, sebagai seorang prajurit Wira Tamtama yang bertugas mengawal raja dan keluarganya, berjalan menuju tempatnya bertugas, Kraton Demak.

Langkahnya ringan karena atas limpahan kasih Kanjeng Sultan, hari ini dia telah dinaikkan pangkatnya menjadi seorang lurah Wira Tamtama.

Di ruangan Wira Tamtama yang terletak didalam Kraton, Tumenggung Gajah Birawa telah memberikan kepada Karebet, selembar selendang cinde yang berwarna merah untuk dipakai sebagai rangkapan sabuk bagian dalam, sebagai tanda kelengkapan pakaian seorang lurah Wira Tamtama.

Malam harinya, di dalem Suranatan, paman Karebet, Ganjur, sedang beristirahat didepan rumah, setelah sehari penuh bekerja membersihkan halaman dalem Suronatan.

Ganjur duduk disebuah lincak bambu, bertelanjang dada, menikmati angin semilir di malam hari.

"Sudah agak lama Karebet tidak menengok pamannya yang telah tua ini" kata Ganjur seorang diri.

"Mudah-mudahan Karebet menjadi senang setelah tercapai keinginannya menjadi seorang Prajurit Wira Tamtama" kata Ganjur didlam hati
Pada saat yang bersamaan, di pintu gerbang dalem Suranatan, seseorang yang berpakaian lurah Wira Tamtama sedang berjalan menuju tempat tinggal Ganjur, dan ketika dia melihat pamannya sedang duduk termenung, maka langkahnya dibuat supaya tidak bersuara, berlindung dibawah bayangan pohon, perlahan-lahan dan hati-hati dia menuju tempat pamannya yang sedang duduk di depan rumahnya.

"Kalau Karebet mendapat kesempatan pulang ke Tingkir, aku mau ikut pulang ke desa" kata Ganjur dalam hati.

Tetapi tiba-tiba Ganjur terloncat hampir terjatuh, ketika didepannya secara tiba-tiba tanpa diketahui dari mana datangnya, telah berdiri seorang berpakaian lurah Wira Tamtama.

"Kau..." kata Ganjur dengan suara seperti orang yang hampir tercekik. "Ya paman, aku Karebet" kata Karebet.

"Kau Karebet, kau masih senang membuat pamanmu menjadi kaget, ayo masuk dulu" kata Ganjur.

Setelah keduanya masuk kedalam ruangan, baru terlihat jelas pakaian yang dipakai Karebet sekarang tidak seperti yang biasanya dipakai.

"Sabuk itu, kain cinde itu...."kata Ganjur terbata-bata.

"Ada apa dengan sabukku paman?" tanya Karebet.

"Kau memakai kain cinde berwarna merah" kata Ganjur.

"Ya paman, ada apa dengan kain cinde berwarna merah yang sekarang kupakai?" tanya Karebet.

"Kau telah menjadi seorang Lurah Wira Tamtama?" tanya Ganjur

"Ya paman"

"Aneh, kenapa bisa jadi begini? Cepat sekali" kata Ganjur seperti kepada diri sendiri.

KERIS KYAI SETAN KOBER 9

BAB 4 : LURAH WIRA TAMTAMA 1

"Apa yang aneh paman?" tanya Karebet.

"Kau, cepat sekali naik pangkat, baru kemarin kau menjadi seorang prajurit, sekarang kau sudah menjadi seorang Lurah Wira Tamtama" kata Ganjur.

"Semua itu atas kemurahan Kanjeng Sultan Trenggana" kata Karebet.

"Karebet, kau sekarang sudah menjadi seorang Lurah Wira Tamtama, kau harus berhati-hati dalam menjalankan tugasmu, jangan melanggar peraturan yang ada di Kasultanan Demak" kata Ganjur.

"Ya paman" jawab Karebet. "Kalau kau lapar Karebet, didalam masih ada nasi, makanlah" kata pamannya.

"Terima kasih paman, aku mendapat jatah makan di dalem lor, sayang jatah nasinya kalau tidak dimakan" jawab Karebet.

Setelah berbicara beberapa saat, maka Karebetpun berpamitan kepada pamannya, Ganjur.

"Kalau kau ada waktu, kau tengok pamanmu yang semakin tua ini" kata pamannya.
"Ya paman" kata Karebet, dan iapun berjalan meninggalkan dalem Suranatan kembali menuju ke dalem lor.

Malam itu semua tertidur nyenyak, suara kentonganpun tidak mampu mengusir dinginnya udara malam dan suara binatang malam terdengar bersahutan mengisi sepinya malam.

Setelah lingsir wengi, makin sering terdengar suara kokok ayam bersahut-sahutan.

Pagi harinya, Karebet bertugas berjaga didepan pintu Kaputren, ketika tiba saat melakukan tugas nganglang, maka Karebetpun bersama seorang prajurit berjalan mengitari bangunan Kraton.

Mereka berdua nganglang berkeliling, mulai dari kaputren berjalan ke arah pintu gerbang, melewati depan Sasana Sewaka lalu menuju Kesatrian, berjalan memutar melewati gedung pusaka, setelah itu baru kembali ke Kaputren lagi.

Lurah Karebet berjalan terus dan ketika sampai di pohon mangga dipojok Kaputren, terlihat Nyai Madusari keluar dari Kaputren, dan ketika berpapasan dengan Karebet Nyai Madusaripun berbisik :"Ki Lurah Karebet, kau ditanyakan Gusti Putri"

Lurah Karebet tersenyum, iapun merasa bingung tak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Betapa sulitnya, meskipun hanya ingin bertemu saja dengan putri Sekar Kedaton" kata Karebet

Beberapa hari kemudian, disuatu pagi, matahari sudah semakin tinggi, ketika Lurah Karebet bertugas jaga berdua dengan seorang prajurit di depan ruang dalam, seorang emban yang sudah tua keluar dari ruang dalam dan Lurah

Karebetpun bertanya kepadanya ;" Mau kemana biyung emban?"

"Oh Ki Lurah Karebet, saya mau ke kaputren, Gusti Putri Sekar Kedaton dipanggil ibunda Gusti Kanjeng Prameswari" kata emban Prameswari.

"Silahkan biyung emban" kata Lurah Karebet, dan embanpun segera berjalan menuju kaputren.

"Hm sebentar lagi Gusti Sekar Kedaton akan melewati pintu ini" kata Karebet dalam hati.

Didepan kaputren, biyung emban masih ditanya lagi oleh prajurit Wira Tamtama yang menjaga kaputren, sebuah peranyaan yang sama.

"Mau kemana biyung emban?" tanya prajurit Wira Tamtama.

"Mau ke kaputren, Gusti Putri Sekar Kedaton dipanggil Gusti Kanjeng Prameswari" jawab biyung emban.

Embanpun mengetuk pintu kaputren, dan tak lama kemudian pintupun dibuka oleh seorang emban kaputren, dan sesaat kemudian emban prameswaripun masuk kedalamnya dan berjalan ke ruangan Putri Sekar Kedaton.

"Siapa prajurit yang sekarang bertugas di ruang dalam, biyung emban?" tanya Putri Sekar Kedaton.

"Yang bertugas prajurit Soma dan Ki Lurah Karebet Gusti Putri" jawab emban prameswari.

Sekejap terlihat sebuah senyum dan pandangan Sekar Kedaton yang berbinar-binar mendengar yang berjaga di ruang dalam adalah Lurah Karebet.

"Biyung emban, kau berjalanlah dulu ke Kanjeng ibu, katakan aku segera menghadap Kanjeng ibu, nanti diantar oleh Nyai Madusari" kata putri Sekar

Kedaton.

"Sendika Gusti Putri" kata emban dan iapun segera keluar dari kaputren menuju ruangan dalam kraton.

"Nyai, saat ini yang berjaga diruang dalam, kakang Karebet dan kakang Soma" kata Sekar Kedaton.

"Ah itu mudah Gusti Putri" kata Nyai Madusari.

"Mudah bagaimana Nyai" tanya Gusti Putri Mas Cempaka.

"Serahkan ke saya Gusti Putri, yang penting nanti Gusti Putri bisa berbicara dengan Ki Lurah Karebet" kata Nyai Madusari.

"Awas nanti kalau nanti aku sampai tidak bisa berbicara dengan kakang Karebet" kata Sekar Kedaton.

"Pasti bisa Gusti Putri" jawab Nyai Madusari.

Putri Mas Cempaka dan Nyai Madusari segera berkemas dan berjalan keluar kaputren untuk menghadap Kanjeng Prameswari.

Didepan ruang dalam, prajurit Wira Tamtama yang sedang bertugas menjaga, Lurah Karebet dan Soma, melihat Sekar Kedaton dan Nyai Madusari berjalan menuju pintu ruang dalam yang mereka jaga.

Soma melihat Nyai Madusari tersenyum kepadanya.

"Aneh" kata Soma dalam hati :"Biasanya Nyai Madusari tersenyum kepada ki Lurah Karebet, sekarang dia tersenyum kepadaku, senyumnya memang menawan hati, Nyai Madusari memang seorang yang cantik "

"Soma, hari ini kau bertugas menjaga disini?" tanya Nyai Madusari.

"Ya Nyai Menggung" jawab Soma.
"Hari ini kau terlihat segar Soma" kata Nyai Menggung.

"Ah Nyai, aku merasa biasa saja" jawab Soma.

"Berapa umurmu Soma" kata Nyai Menggung.

"Lima windu Nyai" jawab Soma.

"Usia yang matang, ternyata kau awet muda, usiamu seperti baru empat windu" kata Nyai Madusari.

"Ah Nyai terlalu memuji" kata Soma.

"Anakmu sudah berapa Soma" tanya Nyai Madusari.

"Anak saya lima Nyai" kata Soma.

"Kau berasal dari kotaraja Demak?"

"Tidak Nyai, aku berasal dari Banyubiru" jawab Soma.

"Banyubiru dekat Rawa Pening itu?" kata Nyai Madusari.

"Ya Nyai" jawab Soma.

"Jauh sekali" kata Nyai Menggung

Soma dan Nyai Madusaripun berbicara panjang lebar, dan tidak memperhatikan Gusti Sekar Kedaton dan Karebet juga sedang berbicara berdua.

"Kakang Karebet, kau telah membuat aku menjadi tak bisa tidur" kata Gusti

Mas Cempaka.

"Gusti Putri harus berusaha supaya bisa tidur, kalau tidak nanti Gusti Putri bisa sakit" kata Lurah Karebet.

"Aku memang sedang sakit kakang" kata Sekar Kedaton.

"Sakit apa Gusti Putri" tanya Lurah Karebet.

"Kakang Karebet pasti bisa menebak aku sakit apa sekarang, aku ingin selalu bisa dekat denganmu kakang" kata sang Bunga Cempaka.

"Ya Gusti Putri" kata Lurah Karebet.

"Bagaimana menurut pendapat kakang, kalau aku ingin bertemu denganmu kakang Karebet, aku yang akan ke dalem lor, atau kakang Karebet yang masuk ke Kaputren" kata Sang Putri pelan.

Lurah Karebet terkejut ketika mendengar kemauan Sekar kedaton, dan dengan hati-hati ia menjawab :"Dua-duanya jangan dilakukan Gusti Putri, berbahaya, Kanjeng Sultan akan murka kalau Gusti Putri keluar dari kaputren, tetapi kalau aku yang masuk kaputren, aku takut dengan Kanjeng Sultan" jawab Lurah Karebet.

"Semuanya terserah kakang Karebet, sudah kakang, aku mau menghadap Kanjeng ibu dulu" kata Sekar Kedaton.

"Ya Gusti Putri" kata Lurah Karebet.

"Nyai Madusari, ayo kita masuk kedalam menemui Kanjeng ibu" kata Sang Putri Bunga Cempaka.

Sesaat kemudian keduanyapun masuk keruang dalam, dan Nyai Madusari tersenyum manis kepada Soma.

"Ki Lurah Karebet" kata Soma.
"Ada apa kakang Soma" jawab Lurah Karebet.

"Sejak ditinggal mati Ki Tumenggung, sampai sekarang Nyai Madusari belum punya suami lagi" kata Soma.

Lurah Karebet tidak menjawab, pikirannya masih terngiang kata-kata dari Sekar Kedaton Kasultanan Demak, putri Kanjeng Sultan Trenggana.

"Kanjeng Sultan begitu baik terhadapku, tapi bagaimana nanti kalau Sekar Kedaton ingin bertemu denganku,... ah aku jadi bingung" kata Lurah Karebet hampir tidak terdengar.

"Hm perhatian Gusti Putri kepadaku ternyata besar sekali, apakah demi cinta aku harus melangkahi tembok kaputren? Dipojok kaputren ada sebuah pohon mangga, sekali lompat aku bisa masuk ke dalam kaputren, tetapi.........." kata Lurah Karebet dalam hati.

Lurah Karebet dan Soma, dua orang prajurit Wira Tamtama yang berjaga di ruang dalam, terdiam, mereka tenggelam dalam bayangan angan-angannya masing-masing.

Setelah agak lama, terlihat Putri Sekar Kedaton diikuti oleh Nyai Menggung, keluar dari ruang dalam, dan dengan senyum manisnya, Nyai Madusari menghampiri Soma.

"Soma, nanti kalau pohon belimbing di rumahku sudah masak, tolong ambilkan buahnya ya" kata Nyai Madusari.

"Ya Nyai" kata Soma.

Disebelahnya, Sekar Kedaton berbicara perlahan-lahan kepada Lurah Karebet "Bagaimana kakang?" tanya Putri Mas Cempaka.

"Ya Gusti Putri" jawab Lurah Karebet.
"Terima kasih, sekarang aku akan kembali ke kaputren kakang" kata Sekar Kedaton sambil tersenyum

Lurah Karebetpun mengangguk sambil memandang mereka berdua berjalan menuju Kaputren.

Hari berganti hari, karebet masih tetap bertugas menjaga ruangan Kraton.

Suatu saat ketika Lurah Karebet lewat di pohon mangga dipojok kaputren, dia memandang dahannya yang kuat.

"Kalau aku naik ke dahan itu, sekali lompat pasti sampai didalam kaputren, tapi bagaimana kalau ketahuan prajurit Wira Tamtama ?" kata Lurah Karebet dalam hati.

Waktu terus merambat maju, siang berganti malam, malampun telah berlalu berganti pagi, pagipun kembali lagi menjadi malam, hingga pada suatu malam, pada saat wayah sepi wong, sebuah bayangan hitam bersembunyi dibalik pohon mangga dipojok kaputren, beberapa saat kemudian bayangan itu telah berada diatas dahan pohon mangga, dalam sekejap bayangan itupun telah lenyap ditelan kegelapan malam di balik tembok kaputren.

Beberapa saat sudah berlalu, sebuah bayangan yang mengenakan pakaian hitam, bersama bayangan yang lain, yang mengenakan sebuah kerudung hitam, duduk dibawah bayangan sebuah pohon didalam Kaputren.

"Kau akan terus kesini kakangmas......" ucap sebuah bayangan lirih.

"Ssssttt jangan sebut nama diajeng" desis bayangan yang satunya.

"Ya, kau akan terus kesini kakangmas?" ucapnya pelan.

"Ya, tetapi ini taruhannya adalah nyawa diajeng" kata bayangan itu.

"Ya kakang, aku tahu" jawab bayangan yang berkerudung.

"Apalah artinya aku diajeng, orang kleyang kabur kanginan, di kotaraja, rumahpun aku tak punya" kata bayangan hitam berbisik pelan di telinga bayangan yang berkerudung.

"Kakangmas, kalau aku mau, aku bisa mendapatkan suami seorang bupati atau adipati, tetapi yang kucari bukan itu kakang, aku merasa tenang didekatmu" bisik bayangan berkerudung hitam.

"Ya diajeng...... sudah terlalu lama aku disini, aku pulang dulu diajeng" katanya lirih sekali.

"Ya kakangmas, sepasar lagi kesini ya kakangmas" bisik bayangan berkerudung hitam.

"Ya diajeng." Lalu bayangan hitam itu berjongkok, dan tanpa suara dia bergeser kesebuah pohon, dan berlindung dibawah bayangannya, kemudian dalam sekejap bayangan itupun telah menghilang dikegelapan.

Waktu terus berjalan, matahari masih tetap menyinari bumi, terbit dari arah timur dan tenggelam di arah barat, bulanpun masih setia menempel diatas langit mengeluarkan cahaya yang redup, bintang juga tidak merasa lelah setiap saat berkedip di angkasa, dan tak terasa waktu sudah berjalan dua-tiga candra.

Dalam waktu dekat, di kesatuan Wira Tamtama, ada beberapa prajurit yang akan purnawira, dan berhembus kabar bahwa di Kasultanan Demak, tidak lama lagi akan diadakan sebuah pendadaran bagi para pemuda yang akan menjadi calon prajurit Wira Tamtama.

Beberapa prajurit dari kesatuan Wira Manggala telah disebar untuk menyampaikan wara-wara pendadaran ini keseluruh wilayah Kasultanan

Demak, yang dekat dengan kotaraja maupun yang jauh.

Belasan Prajurit Wira Manggala disebar dan telah diberangkatkan menuju ke beberapa daerah, ada yang menuju daerah barat, Asem Arang, Tegalarang, menuju ke sebelah utara, Jepara, ada juga yang menuju ke timur dan selatan, Kudus, Pati, Tuban, Jipang, Trowulan, Sela, Kuwu, Sima, Banyubiru, Pingit, Sarapadan, Tingkir, Pengging, Pajang, Butuh, Wedi, Gunung Kidul bahkan menyeberang ke sebelah barat sungai Progo di daerah Kulon Progo, daerah Pegunungan Menoreh, Bagelen, sampai di kaki Gunung Slamet.

Selapan hari setelah adanya wara-wara pendadaran untuk mejadi calon prajurit, di dalam Kraton, bertempat di ruangan Wira Tamtama, Tumenggung Gajah Birawa mengumpulkan lima orang Lurah Wira Tamtama termasuk Lurah Karebet dan Lurah Wirya.

"Wara-wara adanya pendadaran untuk menjadi calon prajurit baru telah disebar, dan para prajurit Wira Manggala yang bertugas menyebarkan wara-wara ke seluruh wilayah Kasultanan Demak, semuanya telah kembali ke kotaraja" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Pendadaran untuk menjadi calon prajurit nanti akan diadakan di alun-alun.

Peserta pendadaran, nantinya akan diadu dengan seekor kerbau liar tanpa menggunakan senjata apapun.

Nanti akan dapat dilihat apakah orang itu pantas diterima menjadi seorang prajurit Wira Tamtama atau tidak" kata Ki Tumenggung.

"Kalian nanti yang akan dapat mengusulkan ke Tumenggung Suranata, apakah peserta yang ikut menjalani pendadaran dapat diterima menjadi prajurit Wira Tamtama" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Kalian berlima nanti akan diatur tugasnya, paling tidak ada tiga orang dari kalian yang tidak sedang bertugas di dalam Kraton, dapat mengawasi dan

mengatur jalannya pendadaran di alun-alun" kata Ki Tumenggung.

"Besok pagi belasan kerbau-kerbau liar yang baru ditangkap dari hutan akan datang dan nantinya akan dikandangkan di dekat alun-alun, kalau ternyata kerbaunya kurang, masih ada belasan kerbau liar yang disimpan didalam hutan, siap dibawa ke Demak"

"Pendadaran itu cukup setengah hari saja, tidak perlu sampai sore hari, yang belum mendapat kesempatan, bisa mengikuti pendadaran keesokan harinya" kata Ki Tumenggung.

"Pendadaran akan dimulai pada hari Radite Kasih, dua hari lagi, besok dimulai pembuatan blabar kawat, bambu pembatas sudah disiapkan, tinggal besok dipasang oleh para prajurit".

"Nanti akan ditentukan siapa yang bertugas pada hari Radite Kasih, Soma Manis, Anggara Jenar, Buda Palguna, Respati Cemani dan seterusnya." kata Ki Tumenggung.

"Akan disiagakan juga beberapa orang dukun yang bisa merawat luka sobek akibat terkena tanduk kerbau, dan beberapa dukun sangkal putung yang bisa merawat tulang yang terkilir atau patah" kata Ki Tumenggung.

"Yang akan mengikuti pendadaran calon prajurit cukup banyak, yang sudah dicatat ada lima puluh orang lebih dari bebagai daerah, nantinya sehari bisa enam orang yang ikut menjalani pendadaran"

"Nah kalau kalian sudah mengerti, silahkan kembali ke tugas masing2" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Selesailah pertemuan itu, dan para Lurah Wira Tamtama kembali bertugas ditempatnya semula.

Keesokan harinya di alun-alun terlihat adanya kesibukan pembuatan arena

untuk pendadaran penerimaan prajurit baru.

Pagar bambu telah dipasang, belasan kandang kerbau juga telah diisi, di setiap kandang diisi seekor kerbau liar, sebuah panggung para Lurah Wira Tamtama yang akan menilai pendadaran telah siap.

Pada hari pertama pendadaran, hari Radite Kasih, yang sedang bertugas adalah tiga orang Lurah yang telah ditunjuk oleh Tumenggung Suranata, sedangkan Lurah Karebet saat itu sedang bertugas menjaga gedung pusaka.

"Tugasku besok pagi bersama Ki Lurah Wirya, pada hari Soma Manis" kata Lurah Karebet dalam hati.

Siang harinya, ketika ada prajurit yang nganglang berjalan mengelilingi Kraton, Lurah Karebetpun bertanya: "Bagaimana kabar pendadaran hari ini?"

"Kata prajurit penjaga pintu gerbang, empat orang berhasil lulus, satu orang menyerah karena tidak melanjutkan pendadaran, satu orang lagi gagal karena terkena tanduk sehingga terluka di pahanya, dua ekor kerbau mati, dua ekor kerbau lainnya pingsan" kata prajurit yang sedang nganglang.

"Terima kasih" kata Lurah Karebet, dan prajurit itupun meneruskan tugasnya, nganglang.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Lurah Karebet sudah bangun, hari ini dia bertugas mengawasi jalannya pendadaran.

"Hari ini aku yang mengawasi pendadaran, bersama Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada" kata Lurah Karebet.

Pagi itu, di hari Soma Manis, hari kedua pendadaran, dengan memakai sabuk kain cinde berwarna merah, pakaian Lurah Wira Tamtama, Lurah Karebet berangkat ke alun-alun untuk bertugas mengawasi pendadaran calon prajurit Wira Tamtama.

Bersama dua orang Lurah Wira Tamtama lainnya, Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada, Lurah Karebet duduk di panggung, dan disebelah panggung duduk diatas lincak bambu, enam orang pemuda yang hari ini akan mengikuti pendadaran.

Di luar pagar arena, di beberapa tempat telah bersiap beberapa prajurit bersenjata tombak berlandeyan panjang untuk berjaga-jaga apabila ada seekor kerbau yang mengamuk dan merusak pagar dan keluar dari arena.

Beberapa prajurit berada di beberapa tempat di sekeliling arena, tugas mereka adalah menolong peserta pendadaran yang terluka.

Kandang kerbau liar berada di sebelah timur, sedangkan di sebelah barat ada sebuah pintu yang bagian luarnya dijaga oleh dua orang prajurit bersenjata tombak, dan dipinggangnya tergantung pula sebilah pedang panjang.

Pintu sebelah barat adalah pintu untuk menyelamatkan diri bagi para calon prajurit yang ingin menghentikan pertarungan, kalau peserta merasa tidak mampu mengalahkan seekor kerbau liar.

Rakyat yang tinggal di kotaraja Demak dan sekitarnya sudah banyak yang datang ke alun-alun untuk melihat jalannya pendadaran calon prajurit Wira Tamtama,

Ketika semua prajurit dan peserta sudah siap, maka seorang prajurit berdiri dan memanggil nama peserta :"Peserta pendadaran pertama, Sora"

Di sebelah panggung, seorang yang bertubuh tinggi besar, yang akan mengikuti pendadaran, berdiri dan berjalan menuju ke tempat prajurit yang telah memanggilnya.

"Kau Sora?" tanya prajurit yang bertugas.

"Ya" jawab jawab orang itu.

"Sora, kau berasal darimana ?
"Saya berasal dari Sarapadan" jawab Sora.

"Sora dari Sarapadan, tanpa membawa senjata, kau berani melawan seekor kerbau liar?" tanya prajurit yang bertugas.

"Berani" jawab Sora.

"Ya kalau kau berani silahkan kau turun di arena, kalau kau merasa tidak mampu melawan atau ingin mengakhiri pendadaran, kau bisa lari keluar melalui pintu sebelah barat" kata prajurit tersebut sambil tangannya menunjuk ke pintu sebelah barat .

"Kerbau sudah siap dan berada di kandang sebelah timur" kata Prajurit. Sora melihat kearah kandang sebelah timur, tampak seekor kerbau liar siap dilepaskan ke arena.

Sora dari Sarapadan berjalan ke arena, lalu membungkuk hormat ke arah Lurah Wira Tamtama maupun ke arah para penonton, dan setelah Sora terlihat siap maka sebuah pintu kandang yang berada disebelah timur, dibuka, dan seekor kerbau liar berjalan cepat menuju Sora yang terlihat seperti menantangnya, dan ketika hampir menyentuh Sora, maka kerbau itupun menanduknya.

Ketika kerbau liar itu menanduknya, secara cepat Sora menghindar kesamping, lalu iapun melompat disebelah sisi kepala kerbau.
Kerbau liar yg merasa tanduknya tidak mengenai sasaran, cepat berbalik, tepat pada saat itu Sora yang bertubuh tinggi besar dengan cepat menangkap tanduk kerbau.

Terjadi adu kekuatan antara Sora dengan seekor kerbau liar.

Tangan Sora dengan kuatnya memegang kedua tanduk kerbau, berusaha untuk memuntir leher kerbau supaya patah, tetapi kerbau liar adalah kerbau yang

kuat, dengan sekali menghentakkan tanduk, ternyata kekuatan Sora berada dibawah kekuatan seekor kerbau liar.
Sora terkejut, ketika dirinya terlontar keatas dan jatuh disamping kerbau, dan ketika dirinya jatuh ketanah, posisi kaki yang tidak tepat, menyebabkan Sora tidak dapat bangun lagi.

Mengetahui Sora jatuh dan tidak dapat berdiri, maka para prajurit berlarian kedalam arena, dan kerbaupun tanpa menghiraukan Sora, mengejar prajurit yang mengganggunya, sedangkan prajurit yang lainnya berkesempatan untuk menolong Sora.

Sora diangkat oleh kelompok prajurit penolong, lalu dibawa keluar melalui pintu barat, dan disana Sora dirawat oleh seorang dukun sangkal putung.

Setelah mengetahui Sora sudah dapat diselamatkan, maka semua prajurit yang berada di arena kemudian melompat keluar arena, meninggalkan kerbau liar yang berdiri gagah ditengah lapangan menunggu lawannya.

Di panggung, prajurit memanggil peserta pendadaran selanjutnya.

"Peserta pendadaran kedua, Sukra" Seorang yang duduk disebelah panggung berdiri dan berjalan menuju ke tempat prajurit yang telah memanggilnya.

"Sukra, kau berasal darimana ? "Saya berasal dari Sela" jawab Sukra.

"Sukra dari Sela, tanpa membawa senjata, kau berani melawan seekor kerbau liar?" tanya prajurit yang bertugas.

"Ya, aku berani melawan kerbau liar"

"Ya kalau kau berani silahkan kau turun di arena, taklukkan kerbau itu, kalau kau merasa tidak mampu melawan atau ingin mengakhiri pendadaran, kau bisa lari keluar melalui pintu sebelah barat" kata prajurit tersebut sambil tangannya menunjuk ke pintu sebelah barat .

Sukra dari Sela membungkuk hormat ke Lurah Wira Tamtama maupun ke arah para penonton, lalu berjalan menuju ke arena yang ditengahnya masih ada kerbau liar yang telah mampu melempar peserta sebelumnya, Sora.

Kerbau liar, ketika melihat ada orang berjalan menghampirinya, maka kerbau itupun berlari menyerang kearah lawannya.

Sukra waspada melihat seekor kerbau siap menanduk kearahnya, dan ketika tanduk kerbau liar itu hampir menyentuhnya, dengan cepat dia menghindar kesebelah kiri, sehingga kerbau itu terdorong maju kedepan beberapa langkah.

Merasa tandukannya tidak mengena, kerbau liarpun berbalik dan menyerang kembali dengan menanduk kearah Sukra.

Sukra hanya menggeser sedikit badannya kearah kanan, secara cepat badannya berputar dan dengan tangan kanannya Sukra memukul belakang kepala kerbau dengan sekuat tenaganya, kerbaupun jatuh terduduk, tetapi sesaat kemudian kerbau itu bisa bangun dan berlari kembali menyerang orang yang berdiri didepannya.

Untuk kedua kalinya Sukra dari Sela menghindar kekanan, dan melakukan sebuah gerakan yang sama seperti gerakan yang sudah dilakukan, dengan cepat Sukra berputar dan untuk kedua kalinya memukul kepala kerbau dari samping dengan sisi telapak tangannya, dan kerbaupun terjerembab jatuh ketanah, pingsan.

Sorak dan tepuk tangan penonton mbata rubuh mengiringi kemenangan Sukra ketika mengalahkan seekor kerbau liar.

Belasan orang prajurit masuk ke arena dan menyeret kerbau yang masih pingsan, lalu dimasukkan ke dalam kandang.

Setelah memberi hormat ke panggung dan ke penonton, Sukrapun segera

kembali ke tempatnya semula.

"Sukra dari Sela kemampuannya sudah cukup baik" kata Ki Lurah Mada, orang yang duduk disebelah Karebet.

"Ya, meskipun tangannya belum mampu memecahkan kepala seekor kerbau liar, tapi sudah mampu untuk membuatnya pingsan" jawab Ki Lurah Wirya.

"Ya sudah bagus, nanti kita bicarakan dulu sebelum kita laporkan ke Tumenggung Suranata" kata Ki Lurah Karebet.

Prajurit petugas segera berdiri dan mengumumkan peserta selanjutnya. "Peserta pendadaran ketiga, Bena"

Seorang yang bertubuh agak kurus, yang duduk disebelah panggung, berdiri, mulutnya komat kamit membaca beberapa mantra seperti yang diajarkan oleh gurunya, lalu kaki kanannya dihentakkan ke bumi tiga kali, setelah itu sambil mulutnya masih komat kamit membaca mantra menundukkan kerbau liar, ia berjalan menuju ke tempat prajurit yang telah memanggilnya.

"Saya yang bernama Bena" kata Bena. "Bena, kau berasal darimana ? tanya prajurit yang memangginya.

"Saya berasal dari Asem Arang, dari perguruan Gunung Brintik" jawab Bena yang bertubuh agak kurus.

"Bena dari Asem Arang, tanpa membawa senjata, kau berani melawan seekor kerbau liar?" tanya prajurit yang bertugas.

"Ya, aku berani" jawab Bena yang bertubuh agak kurus.

"Ya kalau kau berani silahkan turun di arena, kalahkan kerbau itu, kalau kau merasa tidak mampu melawan dan ingin mengakhiri pendadaran, kau bisa lari keluar melalui pintu sebelah barat" kata prajurit tersebut sambil tangannya

menunjuk ke pintu sebelah barat .

"Kerbau yang akan kau lawan masih di kandang sebelah timur dan sudah disiapkan oleh para prajurit" kata prajurit yang bertugas sambil menunjuk ke arah kerbau yang masih berada di kandang, dan sudah siap dilepas ke arena.

Bena melihat ke arah timur, terlihat seekor kerbau liar yang badannya besar, berusaha untuk keluar dari kandang.

"Sial betul aku hari ini, yang lain hanya melawan seekor kerbau yang badannya kecil, giliran aku yang maju, harus melawan kerbau yang badannya paling besar" kata Bena yang berasal dari Asem Arang hampir tak kedengaran.

"Waduh, kerbaunya kelihatan galak, tanduknya besar dan panjang, pasti ujungnya runcing" kata Bena yang bertubuh agak kurus didalam hatinya.

"Hm semua ini gara-gara Nyai Sumi, randa wulanjar yang masih kinyis-kinyis itu, yang rumahnya wetan kali, dia yang menyuruhku mengikuti pendadaran ini" kata Bena didalam hatinya.

"Randa kembang itu ingin menjadi istri seorang prajurit Wira Tamtama"

Sekali lagi Bena melihat ke calon lawannya, seekor kerbau yang badannya paling besar, lalu terbayang tentang kecantikan Nyai Sumi yang berkulit kuning nemu giring, kemudian dikuatkan niatnya, dibulatkan tekadnya, diperbesar semangat dan keberaniannya, maju di pendadaran untuk menjadi seorang calon prajurit Wira Tamtama.

Bena merasa beruntung menjadi peserta pendadaran yang ke tiga, sehingga bisa melihat bagaimana Sora dilempar keatas oleh seekor kerbau liar, diapun bisa melihat jurus yang diperagakan Sukra sehingga mampu membuat kerbau liar menjadi pingsan.

"Tadi Sora memegang tanduknya, lalu dia terlempar ke atas, kalau Sukra lain

lagi, ketika kerbau menanduk, dia menghindar kesamping, lalu dia pukul kepalanya" kata Bena dalam hati.
Bena dari Asem Arang, membungkukkan badannya, memberi hormat kepada para Lurah Wira Tamtama maupun ke arah para penonton, setelah itu diapun berjalan menuju ke lapangan pendadaran.

Ketika Bena sudah siap, maka pendadaranpun dimulai, pintu kandangpun dibuka, kerbaupun dilepas ke arena.
Ketika kerbau liar itu melihat ada orang berdiri didepannya, maka kerbau itupun menyerang kearah lawannya.

Bena waspada melihat seekor kerbau yang berjalan cepat dan siap menanduk kearahnya, dan ketika tanduk kerbau liar itu hampir menyentuh perutnya, dengan cepat dia menghindar kesamping, sehingga kerbau itu agak maju kedepan beberapa langkah.

Merasa tandukannya mengenai tempat kosong, kerbau liarpun berputar, ketika kepalanya menengok, datang pukulan dari tangan Bena mengenai kepala kerbau, tetapi kerbau liar itu adalah kerbau yang besar sehingga pukulan Bena tidak terasa.

Kembali kerbau liar menjadi marah dan menyerang Bena, dan Bena hanya menggeser sedikit badannya kesampang kanan, secara cepat badannya berputar dan dengan tangan kanannya, untuk kedua kalinya Bena memukul kepala kerbau, tetapi kerbau yang bertubuh besar itu tidak merasakan apapun juga, dan kembali menyerang orang yang berdiri didepannya.

Untuk ketiga kalinya Bena dari Asem Arang menghindar kekanan, dan melakukan sebuah gerakan yang sama seperti gerakan yang sudah pernah dilakukannya, berputar setengah lingkaran dan untuk ketiga kalinya Bena memukul kepala kerbau dari samping dengan sisi telapak tangannya, tapi kerbau itu hanya berhenti sesaat, kemudian kerbau itupun semakin marah dan menyerang Bena kembali.

Sudah tiga kali tangan Bena mengenai kepala kerbau liar, tetapi daya tahan kerbau liar itu memang luar biasa, dengan cepat dia menyerang kembali ke arah Bena.

Bena terkejut melihat tanduk kerbau hampir mengenai perutnya, tidak ada jalan lain terpaksa dia memegang tanduk kerbau liar yang besar, dan sesaat kemudian diapun terlempar keatas melayang melewati punggung kerbau dan jatuh dengan kakinya terlebih dulu, jatuh disamping kerbau liar.

Begitu menyentuh tanah, dengan cepat kakinya menendang perut kerbau dengan kerasnya, kerbaupun kaget dan bersamaan ketika kepala kerbau itu menengok, Benapun melompat memukul kepala kerbau itu dengan kepalan tangannya.

Empat kali kepala kerbau itu menerima pukulan tangan Bena, tapi ternyata kerbau itu sangat kuat dan terlihat kerbau itu menjadi semakin marah.

"Aku harus memukulnya sekuat tenaga pada pukulan yang kelima" kata Bena dalam hati.

Yang ditunggupun tiba, ketika datang serangan tandukan kerbau, diapun mundur selangkah lalu menggeser kesamping dan ketika kepala kerbau itu bersiap menanduk, dengan mengumpulkan segenap kekuatannya, tangan Bena memukul kepala kerbau dengan sisi telapak tangannya, dan terjadilah sebuah benturan yang keras, tangan Bena membentur kepala kerbau yang keras, akibatnya kerbau terdiam dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Akibat benturan itu, bukan hanya kerbau saja yang merasa kesakitan, tetapi Bena merasa tangannya tidak bisa digerakkan, dan Benapun merasa kesakitan pada jari tangannya.

Bena yang merasa tangannya cedera dan terasa sakit sekali, bergerak mundur beberapa langkah, dan ketika Bena melihat kerbau liar itu masih terlihat berdiam saja, maka dia mengambil keputusan yang tepat, digeserkan badannya

ke arah barat, dan sekuat tenaga dia berlari keluar arena melalui pintu sebelah barat.
Melihat lawannya lari menjauh, maka kerbau liar itupun segera lari mengejar kearah lawannya.

Sorak sorai penonton terdengar disertai suara huuuu yang panjang, tetapi Bena sudah selamat sampai diluar pagar sebelah barat dan prajurit yang bertugaspun telah menutup pintunya kembali, sehingga kerbau liar tidak mampu mengejarnya, karena terhalang pagar pembatas.

Sampai diluar pagar, Bena dirawat oleh seorang dukun sangkal putung.
"Tanganmu terkilir" kata dukun tersebut dan tangan Bena segera dibetulkan olehnya.

Bena masih berdesis menahan sakit, ketika seorang anak muda mendekati Bena yang tangannya masih di rawat oleh dukun sangkal putung.

"Tanganmu cedera kakang" kata pemuda terebut.

"Tidak apa-apa, tanganku terkilir, hanya cedera ringan" jawab Bena. "Lalu nanti selanjutnya bagaimana kakang" kata adiknya.

"Kau pulanglah dulu ke Asem Arang bilang pada Nyai Sumi, aku akan mengembara mencari guru ilmu kanuragan, warsa depan kalau ada pendadaran, aku akan ikut lagi" kata Bena kepada adiknya.

"Mungkin nanti aku akan pergi berguru ke perguruan Sela, disana ada Ki Ageng Sela yang mampu menangkap petir" kata Bena pelan.

Setelah Bena menghentikan pertarungannya, maka prajurit yang bertugaspun segera memanggil peserta ke empat yang mengikuti pendadaran, untuk memasuki blabar kawat, melawan seekor kerbau liar yang telah menunggu di tengah lapangan.

Demikianlah, di hari itu Lurah Karebet bersama Lurah Wirya dan Lurah Mada sampai lewat tengah hari telah dapat menyelesaikan pendadaran enam orang calon prajurit Wira Tamtama.

"Dari sini kita bersama-sama menuju dalem lor, nanti disana kita bisa susun laporan kepada Ki Tumenggung Suranata tentang hasil pendadaran hari ini" kata Lurah Wirya.

"Ya, dari sini kita langsung ke dalem lor" kata Lurah Karebet.

Beberapa saat kemudian, disebuah ruangan di dalem lor yang merupakan rumah khusus prajurit Wira Tamtama, tiga orang lurah sedang duduk di amben besar, membicarakan hasil pendadaran tadi pagi.

"Yang kita bicarakan sekarang adalah hasil pendadaran hari ini untuk enam orang calon prajurit Wira Tamtama.

"Kita mulai dari hasil pendadaran yang pertama, Sora dari Sarapadan, dia gagal karena terkilir kakinya, bagaimana pendapat Ki Lurah Mada dan Ki Lurah Karebet" kata Lurah Wirya.

"Ya, apa boleh buat dia memang gagal" kata lurah Mada, dan Lurah Karebetpun menganggukkan kepalanya.

"Lalu hasil pendadaran yang kedua, Sukra dari Sela, ternyata pukulan Sukra tidak menyebabkan kerbaunya mati, hanya pingsan saja, bagai mana pendapat Ki Lurah berdua?" tanya Ki Lurah Wirya.

"Ya, Sukra berhasil mengalahkan kerbau liar" kata Lurah Karebet.

"Ya, meskipun kerbau itu cuma pingsan, Sukra sudah menang, itu sudah cukup bagi seorang prajurit" kata Lurah Mada.

"Hasil pendadaran yang ketiga, Bena dari Asem Arang, tangannya terkilir, dan

Benapun menghentikan jalannya pendadaran dengan keluar melalui pintu barat" kata Lurah Wirya.
Belum sempat mereka menyelesaikan pembicaraan tersebut, seorang prajurit masuk ke ruangan dan berbicara dengan Lurah Karebet.

"Ada orang yang mencari Ki Lurah Karebet" kata prajurit Wira Tamtama.

"Mencari aku? Suruh tunggu diluar dulu, kami sedang membicarakan hal yang penting" kata Lurah Karebet.

"Dia tidak mau menunggu, orang itu memaksa masuk ke ruangan ini" kata prajurit tersebut.

Lurah Karebet belum sempat menjawab, seorang yang berbadan tinggi besar masuk kedalam ruangan, langsung menuju tempat Lurah Karebet.

"Siapa diantara kalian bertiga yang bernama Ki Lurah Karebet" kata orang yang baru masuk ke ruangan.

"Aku" kata Lurah Karebet.

"Wuaaah, saya kira orang yang bernama Ki Lurah Karebet adalah orang yang tinggi besar seperti saya, ternyata tubuhnya cuma kecil saja, hanya namanya saja yang membikin sakit telingaku ini" kata orang yang bertubuh tinggi besar itu.

"He siapa kau, tanpa tata krama berani masuk ruangan ini" kata Lurah Mada.

"Kau bertanya kepadaku he Ki Lurah? Baik, namaku adalah Dadung Awuk dari Pingit" kata orang yang bertubuh tinggi besar itu.

"Ada perlu apa kau masuk ke ruang ini Dadung Awuk?" tanya Ki Lurah Mada.

"Jauh-jauh dari Pingit aku datang ke kotaraja Demak, karena aku mendengar

akan diadakannya pendadaran calon prajurit Wira Tamtama, dan aku ingin ikut pendadaran itu, apakah aku bisa diterima Ki Lurah Karebet?" kata Dadung Awuk yang bertubuh tinggi besar.

"Dadung Awuk, kalau kau mau ikut pendadaran, ada aturannya, ada syaratnya, pendadaran untuk calon prajurit Wira Tamtama telah diadakan di alun-alun, dan sekarang sudah memasuki hari kedua, calon prajurit akan di adu dengan seekor kerbau liar, kau harus bisa mengalahkan kerbau liar itu" kata Ki Lurah Karebet.

"Ki Lurah Karebet, peserta pendadaran akan diadu dengan seekor kerbau liar? Ki Lurah, Jangankan cuma seekor, dua ekor kerbau liar suruh maju ber-sama2, akan aku bunuh dua ekor kerbau itu sekaligus" kata Dadung Awuk.

Tanpa menunggu jawaban, Dadung Awuk mengambil dingklik tempat duduk yang ada di pojok ruangan dan diapun duduk disitu.

"Sudah saya katakan, semua ada aturannya, setiap hari ada enam peserta yang ikut pendadaran, kau adalah peserta yang terakhir, dan kalau kau mau ikut, kau akan menjalani pendadaran kira-kira enam atau tujuh hari lagi" kata Lurah Karebet.

"Tidak bisa Ki Lurah, tujuh hari terlalu lama, aku minta pendadaran untukku adalah besok pagi, kau dengar he Ki Lurah Karebet" kata Dadung Awuk.

Mendengar perkataan Dadung Awuk, Lurah Mada berdiri, tetapi Lurah Karebet memberi isyarat untuk duduk kembali.

Dadung Awukpun memandang ke Lurah Mada. "Ya Ki Lurah, betul Ki Lurah Karebet, sebaiknya kau tetap duduk saja" kata Dadung Awuk.

Lurah Mada menarik napas panjang, meredakan dadanya yang bergejolak. "Bagaimana Ki Lurah Karebet, aku harus bisa ikut pendadaran untuk besok pagi, aku tidak mau menunggu tujuh hari" kata Dadung Awuk.

"Tidak bisa Dadung Awuk, nama-nama peserta pendadaran sudah diumumkan. Kalau kau ikut pendadaran besok pagi, berarti ada satu orang yang digeser waktu pendadarannya, tidak bisa begitu, kau baru saja datang, berarti nanti pelaksanaan pendadarannya juga mendapat bagian yang terakhir" kata Lurah Karebet.

"Tidak apa apa, hanya satu orang yang digeser pada hari berikutnya, tidak masalah, kalau orang itu marah, suruh dia berhadapan dengan aku, akan aku patahkan batang lehernya, kau dengar ini Ki Lurah, nah, sebaiknya kau memasukkan namaku untuk ikut pendadaran besok pagi Ki Lurah" kata Dadung Awuk.

"Tidak bisa Dadung Awuk, itu namanya tidak adil" kata Lurah Karebet.

"Adil atau tidak itu bukan urusanku, tugas Ki Lurah Karebet tinggal menulis namaku untuk ikut pendadaran besok pagi, selesai, mudah kan" kata orang tinggi besar itu.

"Tidak bisa Dadung Awuk!!!" kata Lurah Wirya dengan suara keras.

"Aku berbicara dengan Ki Lurah Karebet Ki Lurah, bukan bicara dengan kau!!" jawab Dadung Awuk dengan suara keras sambil tangannya menuding Lurah Wirya.

Lurah Wirya berdiri, tetapi ia duduk kembali setelah Karebet memberi isyarat untuk duduk lagi.

"Biar aku saja yang menyelesaikan persoalan ini" kata Lurah Karebet kepada dua orang lurah lainnya.

"Dadung Awuk" kata Ki Lurah Karebet :"Baiklah usulmu akan kami bicarakan dulu dengan dua orang lurah yang lain, karena disini ada lima orang lurah yang punya wewenang untuk mengawasi pendadaran"

"Wuah, itu terlalu bertele-tele, terlalu lama, aku tidak suka, he Ki Lurah bertiga, dengar, aku mau cerita" kata Dadung Awuk.

"Dengarlah, didaerahku, didaerah Pingit, tidak ada yang berani melawan aku, bahkan sampai di daerah Banyubiru dan Sumawana. He Ki Lurah, kau tahu daerah Banyubiru? Kalau belum tahu, dengarkan, Banyubiru ada didekat Rawa Pening. Kau tahu daerah Sumawana? Itu daerah yang dekat dengan candi Gedong Sanga, di kaki gunung Ungaran" kata Dadung Awuk.

"Aku berlatih sendiri, tanpa guru, kalau bertarung aku tidak penah kalah, aku selalu menang, aku berlatih di sebuah goa yang wingit, di bawah pohon yang angker, dan selama ini tidak ada yang bisa mengalahkan aku. Di daerah Pingit, aku pernah dikeroyok lima orang, tetapi semuanya bisa aku kalahkan" kata Dadung Awuk.

"Aku pernah membunuh seekor harimau kumbang, he kalian pernah melihat seekor harimau kumbang?

Seekor harimau hitam yang bisa naik ke pohon. Harimau kumbang itupun telah aku bunuh, ketahuilah, selama ini aku telah banyak berjasa kepada Kasultanan Demak, kemarin, dalam perjalanan ke kotaraja ini, di daerah Rawa Pening, aku di cegat oleh dua orang perampok dan keduanya sudah aku kalahkan, nah itu berarti aku sudah berjasa kepada Kasultanan Demak" kata Dadung Awuk.

"Beberapa pasar yang lalu, aku ke Sarapadan, yang tidak jauh dari Pingit. disana aku menantang siapa saja yang berani melawan aku, kau tahu Ki Lurah, tidak ada satu orangpun yang berani melayani tantanganku, semua pintu tertutup. Pengecut semua, tidak ada satu orangpun yang berani keluar. Sarapadan menjadi sepi sekali, semua takut kepada Dadung Awuk" teriak Dadung Awuk.

"Aku adalah orang yang kebal, tidak ada senjata yang bisa melukai aku, kalian boleh memukul badanku, silahkan pilih mana bagian yang paling empuk,

tubuhku ini boleh kalian pukul beramai-ramai" kata Dadung Awuk.

"Apalagi cuma tangan kalian he Ki Lurah bertiga, ditusuk pisaupun, jangankan luka, badanku tergorespun tidak" kata Dadung Awuk meneruskan.

"Nah Ki Lurah bertiga, kalian telah mendengar ceritaku, apakah besok pagi aku tetap tidak boleh ikut pendadaran? Apakah kalian berani menolak permintaanku?" tanya Dadung Awuk.

Lurah Mada dan Lurah Wirya berdiri, tetapi Lurah Karebet memberi isyarat untuk duduk dan berkata :" Duduklah Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada, dia tadi mencari aku, biar aku yang menyelesaikan persoalan ini.

"Dadung Awuk, permintaanmu tetap akan kami bicarakan dulu dengan dua orang lurah yang lain, kau tunggulah diluar, kami saat ini sedang membicarakan hal yang penting!!" kata Lurah Karebet dengan suara keras.

"Nada bicaramu keras sekali Ki Lurah Karebet, aku pernah mendengar cerita, kata orang kau berasal dari Pengging" kata Dadung Awuk.

"Ya, aku berasal dari Pengging, Dadung Awuk, ada apa dengan Pengging ?" tanya Lurah Karebet, yang nadanya semakin pelan dan dalam.

"He pantas, pantas, aku sudah mendengar cerita tentang Pengging ha" kata Dadung Awuk sambil tertawa.

"Apa yang akan kau katakan tentang Pengging, Dadung Awuk" kata Karebet sambil berdiri dari tempat duduknya.

Melihat Ki Lurah Karebet berdiri, maka Dadung Awukpun juga berdiri sambil tertawa terbahak-bahak.

"Wuah wuah, Ki Lurah Karebet ternyata sudah berani berdiri, tadi saya kira Ki Lurah tidak berani, bagus, bagus, ternyata kau memang ayam jantan dari

Pengging, ayo keluarkan semua aji ajimu, ucapkan semua japa mantramu, pilihlah dagingku yang paling empuk, pukullah dadaku, pukullah sesuka hatimu Ki Lurah Karebet" kata Dadung Awuk.

Lurah Karebet lalu mengambil selembar daun sirih yang ada di tempat penyimpanan penginangan.

"Dadung Awuk, kau tahu apa yang kupegang ?" kata Ki Lurah Karebet sambil menggulung daun sirih dan sedikit menggigit ujungnya.

Dadung Awuk tertawa ketika melihat daun sirih yang digulung ditangan Lurah Karebet.

"Wuah wuah, itu sadak kinang, ternyata ayam jantan dari Pengging takut melihat darah, tidak berani memegang pedang, yang dipegang adalah sadak kinang ha ha ha" kata Dadung Awuk sambil tertawa terbahak-bahak.

KERIS KYAI SETAN KOBER 10

BAB 4 : LURAH WIRA TAMTAMA 2

"Ayo Ki Lurah Karebet, jangan takut melihat darah, pakailah pedang, golok, tombak, keris, jangan pakai sadak kinang, ha ha kau ini orang yang lucu sekali Ki Lurah" kata Dadung Awuk masih bicara sambil tertawa berkepanjangan.

"Kalau kau kurang puas Ki Lurah Karebet, kau boleh pakai keris2 pusaka, Kyai Sangkelat, Kyai Condong Campur, Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten, silahkan tusukkan ke dadaku" kata Dadung Awuk yang merasa ilmu kebalnya tak akan pernah bisa tertembus.

"Dadung Awuk, aku akan memukulmu dengan memakai sadak kinang, apakah kau kuat menerima pukulan sadak kinang ini didadamu" kata Lurah Karebet dan iapun mengumpulkan semua kekuatan yang ada pada dirinya dan

dipusatkan di telapak tangan kanannya.

"Baik, cepatlah Ki Lurah Karebet, aku tidak sabar lagi, cepat pukul dadaku sekuat tenagamu" tantang Dadung Awuk.

Lurah Karebet ragu-ragu, sadak kinang itu dijepit dengan dua jarinya , hanya dipegang saja, tidak dipukulkan ke Dadung Awuk.

"Ayo Ki Lurah Karebet, cepat pukul aku, kalau kau tidak berani memukul aku, berarti sebenarnya kau adalah seorang perempuan dari Pengging" kata Dadung Awuk.

"Kau memang sudah keterlaluan Dadung Awuk, baik aku turuti permintaanmu, kau akan kupukul dengan sadak kinang, awas tahan pukulanku ini" kata Lurah Karebet, lalu sadak kinang yang dijepit dengan dua jari dipukulkan ke dada Dadung Awuk yang bertubuh tinggi besar.

Dadung Awuk tertawa berkepanjangan, dia percaya sepenuhnya kepada ilmu kebalnya, ketika Lurah Karebet memukul dadanya dengan sadak kinang, Dadung Awuk dengan penuh percaya diri membusungkan dadanya, sehingga dadanya maju kedepan dua jari.

Pukulan sadak kinang yang dipegang Lurah Karebet mengenai dada Dadung Awuk, dan ternyata ada yang diluar perhitungan Lurah Karebet, karena bersamaan dengan datangnya pukulan sadak kinang, Dadung Awuk membusungkan dadanya, maka secara tidak sengaja telapak tangan Lurah Karebet menyentuh dada .

Dadung Awuk, hanya menyentuh, tetapi akibatnya diluar dugaan Lurah Karebet sendiri.

Sentuhan tangan Lurah Karebet di dada Dadung Awuk, merupakan sebuah kesalahan Lurah Karebet yang terbesar, kesalahan itu sudah terjadi dan tidak bisa diperbaiki, tidak bisa diulang kembali.

Ketika dada Dadung Awuk tersentuh tangan Lurah Karebet, suara tertawanya terhenti, dia merasakan dadanya seperti tertimpa bukit Sumawana yang runtuh, dan setelah itu semuanya terasa gelap.

Dadung Awuk terlempar kebelakang, jatuh terlentang di lantai dan tidak dapat bangun kembali.

Lurah Karebet terkejut ketika melihat akibat dari sentuhan tangannya pada dada Dadung Awuk.

Demikian pula dengan Lurah Wirya, Lurah Mada dan seorang prajurit Wira Tamtama yang berada di ruangan itu juga terkejut ketika melihat akibat yang terjadi setelah dada Dadung Awuk terkena sadak kinang yang dipegang oleh Lurah Karebet.

Prajurit yang ada didalam ruangan itu mendekati Dadung Awuk, meraba dadanya, dan iapun berkata :"Dadung Awuk sudah mati"

Semuanya tertegun tidak tahu harus berbuat apa, sampai kemudian terdengar suara Karebet pelan :"Apa boleh buat, aku yang membunuh Dadung Awuk, akulah yang harus bertanggung jawab".

"Bukan kesalahanmu seluruhnya Ki Lurah, sikap Dadung Awuk terlalu sombong dan memancing persoalan" kata Ki Lurah Wirya.

"Aku menjadi saksi, Dadung Awuk yang telah memaksa untuk diikutkan pendadaran besok pagi" kata Lurah Mada.

"Ya, apapun alasannya, Dadung Awuk sudah terlanjur mati, akulah yang bertanggung jawab, sekarang kita angkat Dadung Awuk ke atas amben" kata Lurah Karebet.

Lalu mereka berempat mengangkat Dadung Awuk yang sudah tak bernapas ke

atas amben.

"Ki Lurah Karebet, kau tunggu disini dulu, aku bersama Ki Lurah Mada akan menghadap Tumenggung Gajah Birawa" kata Lurah Wirya.

Setelah itu dua orang Lurah disertai seorang prajurit bergegas menghadap Tumenggung Gajah Birawa di ruang Wira Tamtama.

Di ruangan itu, sekarang hanya tinggal Lurah Karebet yang termenung lesu menunggu datangnya dua orang Lurah yang melapor ke ruang Wira Tamtama.

Angan-angannya melayang-layang, teringat kepada biyungnya yang semakin tua dan tinggal di Tingkir, pamannya Ganjur yang tinggal di Suranatan, pamannya Kebo Kanigara yang sekarang tidak diketahui keberadaannya.

Putri Sekar Kedaton yang malam nanti menunggu kedatangannya di kaputren, dan yang terakhir pandangannya menerawang, melihat Dadung Awuk yang telah dibunuhnya dengan sadak kinang.

Ada rasa menyesal, tetapi semua sudah terlanjur dan Dadung Awuk tidak bisa hidup kembali.

"Entah hukuman apa yang nanti akan aku terima dari Kanjeng Sultan Trenggana" kata Karebet didalam hatinya.

"Kenapa tadi aku menyentuh dadanya? Sebetulnya tadi lebih baik kalau aku bakar saja tangannya dengan aji Hasta Dahana. Yah percuma saja aku menyesal, semuanya telah terjadi, dan kini aku yang harus bertanggung jawab" kata Lurah Karebet.

Tidak lama kemudian, prajurit yang pergi bersama Lurah Wirya telah datang.

"Ki Lurah Karebet dipanggil Tumenggung Gajah Birawa, disini biar aku yang jaga" kata prajurit itu.

Dengan lesu Lurah Karebet bangkit menuju Kraton dan berjalan menuju ruang Wira Tamtama.

Ketika Lurah Karebet masuk ke ruangan, disana ada Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Suranata, Lurah Wirya dan Lurah Mada.

"Duduklah Ki Lurah Karebet" kata Tumenggung Gajah Birawa, dan Lurah Karebetpun duduk didepan Ki Tumenggung.

"Kau tahu kenapa kau kupanggil ki Lurah? tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung, aku telah membunuh Dadung Awuk" kata Lurah Karebet.

"Ya, Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada telah cerita panjang lebar, memang sebetulnya kesalahan tidak bisa ditimpakan kepadamu semuanya, tetapi yang telah terjadi adalah, Dadung Awuk telah mati karena kau pukul dengan sadak kinang, secara sengaja ataupun tidak sengaja" kata Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung" kata Lurah Karebet.

"Semua keputusan ada pada Kanjeng Sultan, kau tunggu disini dulu, aku bersama Ki Tumenggung Suranata serta Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada akan menghadap Kanjeng Sultan, biar nanti Ki Lurah berdua yang akan menjadi saksi, bercerita langsung kepada Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Sesaat kemudian empat orang itupun berjalan menuju ruang dalam, meninggalkan Lurah Karebet yang termenung sendiri di ruang Wira Tamtama. Setelah agak lama, baru terlihat mereka berempat keluar dari ruang dalam, setelah baru saja menghadap Kanjeng Sultan.

Dari ruang dalam, Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Suranata beserta Lurah Wirya dan Lurah Mada, berjalan menuju ruang Wira Tamtama.

Di ruang itu, Tumenggung Gajah Birawa menyampaikan keputusan Kanjeng Sultan mengenai hukuman yang harus dijalani oleh Karebet yang secara tidak sengaja telah membunuh Dadung Awuk.

"Itu keputusan hukuman dari Kanjeng Sultan yang harus kau jalani, kau terima hukuman ini Ki Lurah Karebet?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung, aku terima hukuman ini, dan atas kejadian tadi, dengan ini saya minta maaf kepada Ki Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Suranata, Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada " kata Lurah Karebet.

"Satu permintaan saya kepada Tumenggung Gajah Birawa, mohon disampaikan permohonan maaf saya kepada Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Baik Ki Lurah Karebet, besok akan saya sampaikan kepada Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Waktu terus berjalan, siang telah berganti menjadi sore, matahari sudah hampir tenggelam di cakrawala sebelah barat, saat itu terlihat Nyai Madusari berjalan pulang kerumahnya melewati pintu gerbang kraton.

Setelah agak jauh dari pintu gerbang Nyai Madusari terkejut ketika dari balik pohon muncul seorang pemuda membawa sebuah bungkusan, pemuda yang telah dikenalnya, tiba-tiba saja telah berdiri didepannya.

"E e e tobil anak kadal, kaget aku, ternyata kau Ki Lurah Karebet" kata Nyai Madusari.

"Nyai Madusari" kata Karebet.

"Ada apa Ki Lurah Karebet" tanya Nyai Madusari.

"Nyai......" kata Karebet.

"Ki Lurah, saat ini Ki Lurah harusnya belum pulang dari Kraton, dan kenapa Ki Lurah tidak memakai pakaian Lurah Wira Tamtama?" tanya Nyai Madusari.

"Nyai, aku sekarang bukan seorang Lurah lagi, dan aku sekarang juga bukan seorang Wira Tamtama lagi" kata Karebet.

" Apa yang telah terjadi Ki Lurah Karebet" tanya Nyai Menggung.

"Tadi siang, di dalem lor telah terjadi suatu peristiwa yang tidak saya duga sebelumnya" kata Karebet.

Maka berceritalah Karebet kepada Nyai Madusari, purwa madya wasana, sehingga dia dihukum oleh Kanjeng Sultan.

"Itulah yang telah terjadi Nyai, tanpa aku sengaja, Dadung Awuk telah terbunuh karena terkena tanganku" kata Karebet.

Mendengar cerita Karebet, Nyai Madusari tidak bisa berkata apapun juga, mulutnya seakan-akan terkunci, perasaannya seperti sebuah gerabah yang terbanting diatas batu hitam, hancur berkeping-keping.

"Nyai, kalau Nyai Madusari nanti bertemu Ki Lurah Wirya atau Ki Lurah Mada, Nyai bisa bertanya kepadanya tentang kejadian siang tadi, dan saat ini aku sedang menjalani hukuman yang telah diputuskan oleh Kanjeng Sultan, aku telah diberhentikan dari Wira Tamtama, tidak boleh berada dalam kotaraja Demak, dan malam ini juga aku harus keluar dari kotaraja Demak" kata karebet.

"Tolong sampaikan semua yang aku ceritakan tadi kepada Gusti Putri, dan bilang ke Gusti Putri, saat ini aku sedang menjalani hukuman, nanti beberapa candra lagi aku pasti akan kembali lagi ke kotaraja Demak" kata Karebet

"Sudah Nyai, aku pergi dulu" kata Karebet.

Nyai Madusari tidak mampu berkata apapun, hanya matanya yang menjadi basah, ketika melihat Karebet dengan membawa sebuah bungkusan, pergi ke arah selatan seorang diri.

Setelah Karebet melangkah pergi, maka Nyai Madusari dengan ter-gesa2 kembali ke Kaputren, untuk menemui Gusti Sekar Kedaton.

Dengan langkah yang cepat, Nyai Madusari berjalan menuju ke Kraton.

Di pintu gerbang Kraton, prajurit penjaga pintu gerbang heran melihat nyai Madusari berjalan kembali ke Kraton, dan iapun bertanya kepadanya :"Lho Nyai Menggung berjalan tergesa-gesa seperti sedang dikejar demit, ada apa ? Kenapa kembali lagi ?"

"Cincinku ketingalan di kaputren" jawab Nyai Madusari.

"Halaaaah cuma sebuah cincin saja, tidak usah dicari, besok kalau aku punya uang, Nyai Menggung aku belikan cincin lagi" kata prajurit penjaga pintu gerbang.

"E e , cincin itu peninggalan Kanjeng Tumenggung, tidak bisa ditukar dengan cincin yang lain, dulu kau pernah berjanji padaku mau membelikan gelang, sampai sekarang, kau belum beli gelang itu" jawab Nyai Madusari.

"Aku kan bilang belinya besok, bukan sekarang" kata prajurit itu sambil tertawa perlahan.

Nyai Madusari meninggalkan prajurit itu sambil bersungut-sungut dan dengan cepat ia melanjutkan perjalanannya ke Kaputren..

Penjaga pintu gerbang hanya tersenyum, melihat Nyai Madusari bergegas menuju ke Kaputren.

Ketika Nyai Madusari sedang berjalan, dipojok kaputren dia bertemu dengan Lurah Mada.
"Ki Lurah Mada" panggil Nyai Madusari. "Ya Nyai" kata Lurah Mada.

"Ki Lurah, bagaimana ceritanya sampai Karebet bisa mendapat hukuman dari Kanjeng Sultan, apa yang sebenarnya terjadi Ki Lurah?" tanya Nyai Madusari. Lurah Madapun bercerita mulai awal sampai Karebet secara tidak sengaja membunuh Dadung Awuk.

"Bukan salah Karebet Nyai, Dadung Awuk memang terlalu sombong, waktu itu akupun juga marah kepadanya" kata Lurah Mada.

"Ya Ki Lurah" jawab Nyai Madusari.

"Karebet tidak punya niat untuk membunuh Dadung Awuk" kata Lurah Mada.

"Ya Ki Lurah, tapi semuanya sudah terlanjur, hukuman dari Kanjeng Sultan sudah dijatuhkan" kata Nyai Madusari.

"Ya, bukan kesalahan Karebet semuanya, sekarang Karebet sudah dihukum, sudah tidak menjadi seorang prajurit Wira Tamtama, dan tidak boleh berada di kotaraja Demak" kata Ki Lurah.

Keduanya berdiam diri, semuanya menyayangkan kenapa hal itu bisa terjadi.

"Nyai... aku mau pulang dulu" kata Lurah Mada.

"Ya Ki Lurah" kata Nyai Menggung dan merekapun kemudian berpisah, Ki Lurah menuju keluar, Nyai Madusaripun menuju Kaputren.

Di Kaputren, Gusti Putri Sekar Kedaton heran ketika melihat Nyai Madusari kembali lagi ke Kaputren.

"Ada apa Nyai kembali lagi? tanya Sekar Kedaton.

"Karebet Gusti, Karebet" kata Nyai Madusari sambil matanya berkaca-kaca.
"Ada apa dengan kakang Karebet" tanya Mas Cempaka.

Nyai Madusaripun bercerita seperti cerita yang didengarnya dari Karebet maupun dari Lurah Mada. Ketika Nyai Madusari berbicara sambil menangis dihadapan Putri Sekar Kedaton, pada saat yang bersamaan Karebet sedang berjalan kaki kearah selatan, keinginannya saat itu cuma satu, ingin secepat-cepatnya meninggalkan kotaraja Demak, untuk menjalani hukuman yang telah dijatuhkan oleh Kanjeng Sultan Trenggana.

Terasa betapa Kanjeng Sultan telah melimpahkan kasih kepadanya, karena kesalahannya tidak sengaja membunuh Dadung Awuk, hanya dihukum dengan hukuman yang ringan, melepas pakaian Wira Tamtama dan tidak boleh berada di kotaraja Demak tanpa batas waktu.

Alangkah ringannya hukuman itu, meskipun Karebet juga tahu, hukuman ringan itu tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh Lurah Wirya dan Lurah Mada ketika bersaksi dan bercerita dihadapan Kanjeng Sultan.

Sambil terus berjalan, Karebet teringat, sebelum bertemu Nyai Madusari, ia baru saja dia berpamitan kepada pamannya Ganjur di dalem Suranatan, Pamannya Ganjur juga berpesan, pintu Kasultanan Demak belum tertutup sama sekali, tinggal mencari waktu yang tepat untuk kembali menjadi Lurah Wira Tamtama Demak.

Menurut Ganjur, Karebet membutuhkan waktu beberapa candra sampai situasi memungkinkannya untuk kembali sowan Kanjeng Sultan Trenggana.

Pamannya juga memberinya bekal beberapa ontong jagung, yang bisa dimakan nanti diperjalanan.

Karebet berjalan terus kearah selatan, ketika sampai di daerah desa Gubug, daerah yang dekat dengan Mrapen, maka Karebetpun beristirahat dan berusaha

untuk bisa memejamkan matanya.

Duduk bersandar pada sebuah pohon, Karebet berusaha untuk bisa tidur, tetapi tampaknya angan-angan Karebet mengembara, menyusuri peristiwa demi peristiwa, sampai angan-angannya terhenti pada Sekar Kedaton, Gusti Putri Mas Cempaka.

"Kasihan diajeng Cempaka" kata Karebet dalam hati.

Malam semakin kelam, ketika hampir fajar, hanya sebentar Karebet bisa tertidur, ketika menjelang fajar, Karebetpun terbangun, sinar mataharipun redup, sepertinya menyesali apa yang telah dilakukan oleh Karebet.

Hari itu Karebet sepertinya tidak tahu apa yang harus dilakukannya, dia hanya berjalan berputar-putar didaerah sekitar desa Gubug.

Di desa Gubug, Karebet tidur di pohon atau di atas batu besar di tepi sungai, makan apa saja yang bisa dimakan, ketika jagung pemberian Ki Ganjur sudah habis, diapun makan seadanya, buah-buahan hutan, atau umbi-umbian yang diambil dari tanaman liar disepanjang tepi sungai Tuntang.

Setelah tinggal disana selama dua pasar, Karebetpun berjalan melanjutkan ayunan langkah kakinya, meninggalkan desa Gubug, Karebet berjalan ke arah selatan, dan tidak lama kemudian, iapun tiba di desa Cengkal Sewu.

Sama seperti ketika didesa Gubug, didesa Cengkal Sewu, Karebet masih berjalan berputar-putar disekitar daerah itu, berjalan tak tentu arah, kadang-kadang berdiam diri, merenung dan semua itu dilakukan selama hampir tiga pasar.

Setelah itu, timbul keinginannya untuk pergi ke arah barat daya, ke daerah kaki gunung Merapi.

Keesokan harinya, Karebet mulai meninggalkan desa Cengkal Sewu, pergi

berjalan kaki ke arah gunung Merapi.

Dari desa Cengkal Sewu, Karebetpun menyeberangi sungai, lalu berjalan menuju desa Sima, setelah itu dilanjutkan berjalan ke arah barat daya, menuju kaki gunung Merapi sebelah tenggara.

Karebet sengaja tidak mengunjungi biyungnya di desa Tingkir, dia tidak ingin membuat biyungnya bersedih mendengar cerita dirinya diusir dari kotaraja Demak.

Karebet tidak mempunyai tujuan kemanapun, hanya menuruti langkah kaki yang membawanya menuju daerah sebelah tenggara di kaki gunung Merapi. Matahari baru saja terbenam ketika Karebet masuk hutan, didepannya gagah berdiri gunung Merapi.

"Sebentar lagi aku akan sampai di desa Butuh, hari sudah gelap, aku beristirahat disini saja" dan Karebetpun memilih bermalam di atas sebuah pohon.

Malam itu, seperti pada malam-malam sebelumnya, Karebet merasa disekelilingnya gelap dan sepi, rembulanpun terlihat sedang bersembunyi dibalik awan.

Keesokan harinya, ketika matahari mulai menyinari bumi, Karebet berjalan meninggalkan hutan, kakinya melangkah perlahan-lahan menuju ke arah barat. "Ini adalah daerah kaki gunung Merapi sebelah tenggara" kata Karebet dalam hati.

Ketika akan memasuki desa Butuh, Karebet melihat, agak jauh didepannya terlihat ada seorang yang berjalan menuju ke arahnya dan sebentar lagi orang tersebut akan berpapasan dengannya.

Karebet melihat orang itu sudah tua dan orang itupun melihat kearahnya tanpa berkedip, dan sekarang semakin lama jaraknya menjadi semakin dekat.

Ketika jarak keduanya sudah semakin dekat dan orang itu masih memperhatikan wajahnya, maka Karebetpun bersiaga, karena ia merasa tidak mengenalnya, dan tidak tahu maksud orang itu sebenarnya.

Ketika sudah berhadapan, orang itupun berkata kepada Karebet. "Berhenti dulu Ki Sanak" kata orang tua tersebut.

"Anak muda, wajahmu pucat, tetapi mengingatkanku kepada wajah seseorang, apakah kau kenal dengan orang yang bernama Ki Kebo Kenanga atau yang sering dipanggil dengan nama Ki Ageng Pengging?" tanya orang tua itu.

"Nama saya Jaka Tingkir tetapi siapakah siwa ini, dan ada hubungan apa dengan Ki Ageng Pengging" kata Karebet, tanpa meninggalkan kewaspadaan.

"Aku tinggal di desa Butuh, dan orang-orang memanggilku Ki Ageng Butuh, sedangkan Ki Ageng Pengging adalah sedulurku sinarawedi, dia adalah saudara seperguruanku ketika kami masih muda dulu. Siapakah sebenarnya kau anak muda, wajahmu persis seperti wajah Ki Ageng Pengging sewaktu masih muda dulu ?" tanya Ki Ageng Butuh.

"Nama pemberian orang tua saya adalah Karebet, tetapi saya sering dipanggil Jaka Tingkir, saya sebenarnya adalah putra Ki Ageng Pengging" kata Karebet.

Mendengar jawaban Karebet, Ki Ageng Butuh mendekat dan memeluk badan Karebet, dan dimatanya mengembun titik air mata.

"Nakmas Karebet, nakmas adalah putra Ki Ageng Pengging, berarti nakmas adalah sama dengan anakku" kata Ki Ageng Butuh.

"Akhirnya mimpiku setiap malam selama beberapa hari ini menjadi kenyataan, mari nakmas kita kerumah dulu" kata Ki Ageng Butuh.

Ki Ageng Butuh lalu berbalik arah, mengajak Karebet ke rumahnya, sebuah

rumah yang besar di desa Butuh.

"Nanti saja kita cerita, sekarang nakmas Karebet mandi saja dulu, setelah itu baru makan" kata Ki Ageng Butuh.

Sambil menunggu Karebet mandi, Ki Ageng Butuhpun menyuruh pembantunya untuk menyiapkan makanan untuk Karebet.

Tidak lama kemudian, Ki Ageng Butuh dan Karebet telah duduk di amben di pendapa.

"Nakmas cepat sekali makannya" kata Ki Ageng Butuh.

"Ya Ki Ageng, sudah kenyang" kata Karebet.

"Nah sekarang nakmas Karebet silakan cerita, kenapa nakmas bisa sampai di desa Butuh" kata Ki Ageng Butuh.

"Ya, setelah ayah Ki Ageng Pengging meninggal, saat itu saya baru berumur tiga tahun, kemudian saya dijadikan anak angkat oleh Nyai Ageng Tingkir yang sudah janda, dan sayapun dibawa ke desa Tingkir, dan disana saya dipanggil Jaka Tingkir" kata Karebet mulai bercerita.

Kemudian Karebet bercerita dari awal sampai sekarang, sampai dia bisa bertemu dengan Ki Ageng Butuh di tepi desa Butuh.

"Jadi Kanjeng Sunan Kalijaga pernah mengatakan kau akan menjadi raja ?" tanya Ki Ageng Butuh.

"Ya Ki Ageng, tapi saat ini saya sedang menjalani hukuman dari Kanjeng Sultan, saya diusir dari kotaraja Demak tanpa batas waktu" kata Karebet.

"Ya nakmas, tapi itu bukan berarti tidak boleh bertemu dengan Kanjeng Sultan diluar kotaraja Demak" kata Ki Ageng Butuh

"Nakmas Karebet, sebetulnya Ki Ageng Pengging masih punya satu orang lagi sedulur sinarawedi, yaitu Ki Ageng Ngerang, dia juga sering berangan-angan bertemu denganmu, nanti biar aku menyuruh orang untuk memberitahukan kedatanganmu" kata Ki Ageng Butuh.

Ki Ageng Butuh lalu memanggil pembantunya, lalu disuruhnya menemui Ki Ageng Ngerang untuk mengabarkan kedatangan Karebet, yang saat ini berada dirumahnya.

"Kau kesana naik kuda, biar cepat" kata Ki Ageng Butuh.

"Ya Ki Ageng" kata pembantunya. Sesaat kemudian, seorang yang duduk diatas punggung kuda keluar dari halaman rumah Ki Ageng Butuh menuju rumah Ki Ageng Ngerang.

"Nakmas Karebet, untuk sementara tinggallah disini dulu dua atau tiga candra, sambil memikirkan langkah apa yang akan nakmas lakukan untuk kembali ke lingkungan Kraton Demak" kata Ki Ageng Butuh.

"Baik Ki Ageng" kata Jaka Tingkir.

Dilangit matahari sudah semakin tinggi ketika dua ekor kuda memasuki halaman rumah Ki Ageng Butuh.

Ketika dua ekor kuda sudah berhenti, dan kedua penunggangnya sudah turun, salah seorang penunggangnya lalu memegang tali kendali kuda dan ditambatkan pada tonggak kayu disamping rumah, sedangkan yang seorang lagi dengan tergesa-gesa naik ke pendapa langsung memeluk Karebet sambil berkata: "Akhirnya aku ketemu juga dengan anakku Karebet" kata pengunggang kuda yang naik ke pendapa, Ki Ageng Ngerang.

Sesaat kemudian Ki Ageng Ngerang melepaskan pelukannya, dan iapun bertanya kepada Ki Ageng Butuh;"Bagaimana ceritanya, kakang bisa bertemu

dengan Karebet?"

"Ya adi, entah kenapa, pagi tadi aku berjalan kearah timur, padahal aku tidak punya keperluan apapaun juga, ketika sampai diluar desa Butuh, aku bertemu dengan angger Karebet".

"Ketika aku melihat nakmas Karebet, seakan-akan aku melihat Ki Ageng Pengging, teringat sewaktu kita semua masih berusia muda. Lalu nakmas Karebet aku ajak kerumah, begitulah ceritanya adi, tetapi pada saat ini nakmas Karebet sedang mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya, dia sedang mendapat sebuah masalah yang besar" kata Ki Ageng Butuh, dan iapun bercerita tentang perjalanan Karebet sampai bertemu dengannya.

Ki Ageng Ngerang mendengarkan cerita itu dengan penuh perhatian, setelah Ki Ageng Butuh selesai bercerita, Ki Ageng Ngerangpun menarik nafas panjang sambil berkata :"Ini persoalan yang rumit, pintu ke Kraton belum tertutup rapat, masih ada kesempatan, tetapi perlu perhitungan yang matang, jadi saat ini nakmas Karebet tidak boleh bertindak tergesa-gesa".

"Ya, nakmas Karebet biar tinggal disini dulu dua tiga candra, menentramkan pikirannya dulu, biar tidak terlalu gelisah dan bisa beristirahat di desa Butuh" kata Ki Ageng Butuh.

"Ya, besok aku akan sering kesini untuk menemani nakmas Karebet" kata Ki Ageng Ngerang.

"Ya, terima kasih Ki Ageng berdua, aku telah diperbolehkan tinggal disini" kata Karebet.

Demikianlah, mulai saat itu Karebet untuk sementara tinggal di rumah Ki Ageng Butuh.

Beberapa hari setelah Karebet tinggal untuk sementara di desa Butuh, di Kraton Demak, ada sebuah peristiwa yang membuat Kanjeng Sultan dan Kanjeng

Prameswari menjadi cemas.

Tiga empat pasar setelah Karebet diusir dari kotaraja Demak, Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka terbaring sakit.

Pagi itu, di Kaputren, Sekar Kedaton masih terbaring lemah di tempat tidur, ditunggu oleh Nyai Madusari beserta seorang emban.

Saat itu Sekar Kedaton yang sedang sakit, menerima kunjungan ibundanya, Kanjeng Prameswari, yang disertai oleh dua orang embannya. "Kau sakit ajeng" kata Kanjeng Prameswari, sambil memijit tangan putrinya.

"Tidak kanjeng ibu, saya tidak sakit" jawab Sekar Kedaton.

"Nanti biar ayahanda Sultan mencarikan jamu buatmu" kata Kanjeng Prameswari.

"Tidak usah Kanjeng ibu, saya tidak sakit" kata Putri Mas Cempaka.

"Ya sudah, ajeng istirahat dulu, sebaiknya ajeng jangan terlalu banyak pikiran" kata Kanjeng Prameswari.

"Emban, Gusti Putri sudah makan?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Sudah Gusti, tadi sudah makan bubur sedikit" kata emban Kaputren. Beberapa saat kemudian, Kanjeng Prameswari pamit dan kembali ke ruang dalam,

Diruang dalam, Kanjeng Prameswari bercerita kepada Kanjeng Sultan, tentang sakit yang diderita oleh Sekar Kedaton.

"Ratu, kita harus berusaha untuk mendapatkan jamu yang tepat untuk Sekar Kedaton" kata Kanjeng Sultan.

"Kanjeng Sultan, kalau bisa dicarikan jamu sekarang, biar cepat sembuh" tanya Kanjeng Prameswari.
"Ya Ratu, nanti akan kupanggilkan dukun Kraton, Nyai Tamba, untuk membuatkan jamu untuknya" kata Kanjeng Sultan.

Setelah itu Kanjeng Sultanpun menuju keluar dan memanggil seorang prajurit Wira Tamtama yang sedang bertugas :" Prajurit, panggil Nyai Tamba untuk menghadapku sekarang juga"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumpak, prajurit Wira Tamtama yang sedang bertugas di ruang dalam, dan iapun segera berjalan menuju rumah Nyai Tamba.

Tidak jauh dari Kraton, di sebuah rumah yang terletak disebelah barat Kraton, terlihat seorang laki-laki tua bertelanjang dada, wajahnya bersih, rambut nya sudah memutih, sedang menjemur bahan jamu, daun sambilata, kayu secang, butrawali, tapak liman, temu ireng dan beberapa bahan jamu yang lain.

Ketika orang tua itu melihat seorang prajurit Wira Tamtama menuju ke rumahnya, maka iapun segera mempersilahkan untuk masuk ke rumahnya.

"Kau Tumpak, mari masuklah ke rumah dulu" katanya ramah mempersilahkan Tumpak untuk masuk ke rumah.

Setelah prajurit Wira Tamtama itu duduk, maka bertanyalah orang tua itu kepadanya :" Ada perlu apakah kau menemuiku, apakah Kanjeng Sultan memanggilku?"

"Yang dipanggil bukan Ki Tamba, tetapi Nyai Tamba yang diperintahkan untuk menghadap Kanjeng Sultan sekarang juga" kata prajurit itu.

"Baik, tunggu sebentar" kata Ki Tamba, kemudian iapun masuk kedalam rumah dan berkata kepada istrinya.

"Nyai, kau dipanggil menghadap Kanjeng Sultan sekarang" kata Ki Tamba.

"Ya Ki." Kata Nyai Tamba.

Kemudian dari dalam rumah keluar seorang perempuan tua, meskipun rambut sudah memutih, tetapi masih terlihat sehat.

"Kau Tumpak" kata Nyai Tamba.

"Ya Nyai, Nyai dipanggil Kanjeng Sultan, sekarang juga" kata Tumpak.

"Ya" kata Nyai Tamba.

Tidak lama kemudian terlihat dua orang sedang berjalan meninggalkan rumah Ki Tamba menuju Kraton.

Setelah memasuki pintu gerbang Kraton, mereka berdua sampai di halaman Kraton, segera Nyai Tamba berjalan menuju ke ruang dalam, dan Kanjeng Sultanpun memerintahkan Nyai Tamba untuk segera masuk ke dalam ruangan.

"Nyai Tamba" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Nyai Tamba yang duduk bersimpuh di depan Kanjeng Sutlan.

"Kau kupanggil ke Kraton, karena saat ini putriku, Sekar Kedaton, sudah beberapa hari ini menderita sakit, coba kau periksa dan kau buatkan jamu untuknya" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Nyai Tamba.

"Nanti kau akan diantar ke kaputren oleh emban prameswari, kau tunggu diluar dulu" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan. Lalu Nyai Tambapun menyembah dan bergeser kearah pintu, dan keluar menunggu didepan pintu.
Tak lama kemudian seorang emban prameswari keluar dari ruang dalam dan berjalan menuju ke arah Nyai Tamba.

"Nyai Tamba" panggil emban yang baru keluar dari ruang dalam :""Mari aku antar Nyai ke Kaputren"

"Ya emban" jawab Nyai Tamba.

Setelah itu emban prameswari bersama Nyai Tamba berjalan berdua menuju ke Kaputren.

Di Kaputren, Nyai Tamba masuk ke kamar Sekar Kedaton, terlihat Sekar Kedaton terbaring lemah.

"Maaf Gusti Putri, saya diperintahkan kesini oleh Kanjeng Sultan" kata Nyai Tamba.

Nyai Tambapun duduk disampingnya dan iapun menempelkan punggung telapak tangannya di dahi Sekar Kedaton.

"Agak hangat" kata Nyai Tamba.

"Aku tidak sakit Nyai" kata Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka.

Setelah itu Nyai Tambapun meraba kaki dan tangan Sekar Kedaton, dan semua bagian tubuh Sekar Kedaton yang dipegang Nyai Tamba terasa hangat, ternyata Sekar Kedaton sedang menderita demam.

"Hangatnya merata, emban, kalau badan Gusti Putri terasa demam, sediakan kain basah, setelah kainnya diperas, lalu tempelkan ke dahi atau bagian tubuh lainnya yang terasa panas" kata Nyai Tamba kepada emban Kaputren yang duduk di dekat kaki Sekar Kedaton.

"Ya Nyai" kata emban Kaputren.
"Coba kau ambil dulu sepotong kain berukuran kecil, dan sediakan juga sebuah cawan berisi air" kata Nyai Tamba.

Embanpun segera mengambil sepotong kain berukuran kecil dan sebuah cawan yang berisi air, kemudian diberikannya cawan dan kain itu kepada Nyai Tamba. Nyai Tamba lalu menyelupkan kain kecil itu didalam air, setelah diperas, lalu di tempelkan didahi Sekar Kedaton.

"Emban, kau lakukan seperti ini kalau Gusti Putri demam" kata Nyai Tamba.

"Ya,Nyai" jawab emban Kaputren.

"Kau harus perhatikan waktunya makan Gusti Putri, jangan sampai Gusti Putri terlambat makan bubur" kata Nyai Tamba.

"Ya Nyai"

"Saya akan pulang dulu Gusti Putri, biar emban yang melanjutkan menempelkan kain basah ini. Dirumah nanti saya akan merebus jamu, setelah jamu sudah siap, nanti akan saya bawa kesini" kata Nyai Tamba kepada Sekar Kedaton.

"Ya Nyai" kata Gusti Putri.

Nyai Tamba lalu pamit kepada Sekar Kedaton, lalu iapun keluar ruangan berdua dengan emban prameswari, lalu iapun berjalan pulang sendiri ke rumahnya yang terletak disebelah barat Kraton.

Dirumahnya, Nyai Tamba lalu memilih beberapa bahan jamu, kemudian bahan-bahan jamu itu direbus menjadi satu didalam sebuah tempat yang terbuat dari gerabah,tak lama kemudian, setelah jamu sudah siap, terlihat Nyai Tamba berjalan kembali menuju ke Kaputren sambil membawa sebuah tempat

kecil berisi ramuan jamu yang telah direbus.

"Nyai Tamba berjalan ke Kaputren sendiri ? Tidak diantar emban ?" tanya prajurit penjaga Kaputren.

"Ya, sekarang aku sendiri, tadi sudah diantar emban prameswari, aku kesini besok sehari dua kali, pagi dan sore" kata Nyai Tamba.

Lalu Nyai Tambapun masuk ke kamar Sekar Kedaton, dan memberikan jamu tersebut kepada emban yang sedang menunggu Gusti Putri Mas Cempaka.

Emban Kaputren lalu menuangkan sedikit jamu itu kedalam sebuah cawan kecil, dan iapun minum sedikit, mencicipi jamu yang nantinya akan diberikan kepada Sekar Kedaton.

Beberapa saat kemudian setelah emban kaputren minum jamu dari Nyai Tamba, tidak terjadi apapun juga, maka Sekar Kedatonpun minum jamu yang telah dibuat oleh Nyai Tamba. "Mudah-mudahan demamnya cepat sembuh" kata Nyai Tamba.

Keesokan harinya, Nyai Tambapun masih membuatkan jamu untuk Sekar Kedaton.

Setelah Sekar Kedaton minum jamu, badannya terasa tidak demam lagi, tetapi tidak lama kemudian terasa badan Sekar Kedaton kembali menjadi demam, dan itu sudah terjadi selama tiga hari sejak Gusti Putri Mas Cempaka minum jamu dari Nyai Tamba.

Nyai Tambapun menjadi heran, pengalamannya yang hampir sepanjang hidupnya merawat orang sakit, membuat dirinya mengambil kesimpulan bahwa ada sesuatu yang dipikirkan oleh Sekar Kedaton.

Nyai Tambapun kemudian menemui prajurit yang berjaga di ruang dalam, mohon diperkenankan menghadap Kanjeng Sultan, untuk menyampaikan hasil

perawatannya selama beberapa hari.

Tak lama kemudian Nyai Tamba diperintahkan masuk kedalam ruang, disana telah menunggu Kanjeng Sultan Trenggana bersama Kanjeng Prameswari.

Setelah menyembah, maka Nyai Tambapun duduk bersimpuh dihadapan Kanjeng Sultan.

"Nyai Tamba" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Nyai Tamba.

"Bagaimana hasil usahamu merawat putriku Sekar Kedaton yang sedang sakit ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Mohon maaf Kanjeng Sultan dan Kanjeng Ratu, sudah tiga hari hamba merawat, mengamati dan memberi jamu kepada Gusti Sekar Kedaton, ketika Gusti Putri minum jamu, demamnya bisa sembuh, tetapi tidak lama kemudian badan Gusti Sekar Kedaton demam lagi" kata Nyai Tamba.

"Lalu apa kesimpulanmu tentang sakitnya Sekar Kedaton?" tanya Kanjeng Sultan.

"Ada sesuatu yang sedang dipikirkan oleh Gusti Sekar Kedaton, sesuatu masalah yang berat, masalah yang dimasukkan didalam hati terlalu dalam, sesuatu yang hamba tidak tahu, kalau sesuatu itu ketemu, dan bisa memberi rasa nyaman kepada Gusti Putri, maka Gusti Putri akan sembuh" kata Nyai Tamba.

Kanjeng Sultan berpikir sejenak sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, dan kemudian Kanjeng Sultanpun berkata :"Baiklah Nyai Tamba, kau boleh pulang dulu, tetapi kau tetap datang ke Kaputren, tetap merawat Sekar Kedaton, nanti aku yang akan mencari penyebab sakitnya Sekar Kedaton"

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, hamba mohon pamit" kata Nyai Tamba, lalu iapun menyembah, kemudian bergeser kepintu dan keluar dari ruang dalam.

Sesaat kemudian Kanjeng Sultan keluar ruangan dan memanggil seorang prajurit :" Prajurit, kau cari seorang emban, bilang kepadanya disuruh memanggil Nyai Madusari sekarang juga"

Prajurit yang saat itu sedang bertugas, Soma, berjalan ke dalam, dan disana terlihat ada emban yang bertubuh gemuk, sedang duduk mengantuk didepan pintu, lalu prajurit itupun mengatakan perintah dari Kanjeng Sultan:"Emban, kau pergilah ke Kaputren, Nyai Madusari diperintahkan menghadap Kanjeng Sultan"

"Sekarang ?" tanya emban prameswari.

"Tidak, selapan hari lagi" kata Soma. Emban yang gemuk mengangguk, tetapi iapun terkejut sampai hampir terlonjak, ketika Soma berbicara agak keras :"Ya sekarang !!"

"Soma, kau senangnya memang menganggu orang yang sedang mengantuk, kau tidak senang kalau melihat orang sedang santai" kata emban yang bertubuh gemuk sambil bersungut-sungut, dan dengan susah payah iapun berdiri dan berjalan menuju ke Kaputren.

Emban yang bertubuh gemuk, yang hatinya sedang kesal karena kantuknya terganggu, semakin bertambah kesal ketika prajurit yang bertugas menjaga Kaputren menyapanya :"Mau kemana kau ndut, jangan cemberut saja, nanti bisa berkurang manisnya"

"Sekali lagi kau panggil aku dengan sebutan itu, aku tidak mau lagi mencucikan pakaianmu" kata emban prameswari dan iapun segera masuk ke Kaputren dan berjalan memasuki ruangan Sekar Kedaton.

Didalam ruangan Sekar Kedaton, emban prameswari berbicara dengan Nyai Madusari dan memintanya untuk menghadap Kanjeng Sultan sekarang juga. Mendengar perintah dari Kanjeng Sultan, degup jantung Nyai Madusari bertambah cepat.

"Aku disuruh menghadap Kanjeng Sultan sekarang ?" tanya Nyai Madusari.

"Ya, cepat, kau ditunggu Kanjeng Sultan" kata emban prameswari.

"Waduh celaka, Kanjeng Sultan pasti bertanya tentang sakitnya Gusti Putri" kata Nyai Madusari dalam hati, lalu iapun pamit ke Sekar Kedaton untuk ke menghadap Kanjeng Sultan di ruang dalam.

Nyai Madusari berjalan selangkah demi selangkah, betapa kakinya telah berubah menjadi bertambah berat, sehingga susah sekali kalau dipakai untuk melangkah menghadap Kanjeng Sultan.

"Ayo Nyai Menggung, cepat sedikit, kenapa jalannya lambat seperti keong begitu" kata emban prameswari.

"Iya iya, ini jalannya juga sudah cepat" kata Nyai Madusari.

KERIS KYAI SETAN KOBER 11

BAB 5 : MASA PEMBUANGAN 1

Meskipun jalannya lambat, akhirnya Nyai Madusaripun sampai juga di ruang dalam, dan di depan pintu yang tertutup, Nyai Menggung berdiri menunggu panggilan Sultan Trenggana.

"Masuklah Nyai Menggung" kata Kanjeng Sultan, dan dengan muka menunduk, Nyai Madusari masuk kedalam ruangan, menyembah dan duduk bersimpuh dihadapan Sultan Trenggana. Disamping Sultan Trenggana, duduk pula Kanjeng Prameswari.

"Nyai Menggung, kau kupanggil kesini, apakah kau tahu penyebab sakitnya Putri Sekar Kedaton?" tanya Sultan Trenggana.

Dengan detak jantung yang semakin cepat, Nyai Madusari menjawab:" Hamba tidak tahu Kanjeng Sultan"

Sultan Trenggana melihat wajah Nyai Madusari sebentar terlihat pucat, sebentar kemudian terlihat memerah, Dan Kanjeng Sultanpun tersenyum dalam hati.

"Nyai Menggung coba lihat kesini, kau tahu penyebab sakitnya Sekar Kedaton?" tanya Sultan Trenggana.

"Hamba tidak tahu Kanjeng Sultan" kata Nyai Madusari.

"Nyai Menggung, kau tahu apa hukumannya bagi orang yang telah berani berbohong kepada Sultan Demak ?" kata Kanjeng Sultan sambil membetulkan letak keris yang dipakainya, yang terasa sedikit kurang kebawah.

Ketika Nyai Madusari melihat Kanjeng Sultan menggeser kerisnya, menjadi gemetar dan iapun segera menjawab :"Hamba tahu penyebab sakitnya Gusti Putri, Kanjeng Sultan"

"Nah begitu, bagus nyai" kata Sultan Trenggana sambil tersenyum.

Dihadapan Sultan Trenggana, di wajah Nyai Madusari muncul keringat sebesar butir-butir jagung, wajahnya pucat, jantungnya berdetak kencang, iapun ingin segera pergi dari ruang itu, tetapi tidak berani meninggalkan Kanjeng Sultan.

"Sejak kapan Sekar Kedaton sakit dan apa yang pernah dikatakannya kepadamu ?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dalem, Gusti Putri sakit sejak Karebet mendapat hukuman diusir dari kotaraja Demak Kanjeng Sultan" kata Nyai Madusari.

"Hm ternyata Karebet" kata Sultan Trenggana dalam hati.

"Lalu apalagi ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Sejak mereka berdua naik perahu ke pantai dulu, yang dipikiran dan dibicarakan Gusti Putri setiap hari hanya Karebet, Kanjeng Sultan" kata Nyai Madusari.

Sultan Trenggana berdiam diri, hingga akhirnya Kanjeng Sultanpun menganggap keterangan Nyai Madusari sudah cukup.

"Ya, sudah cukup, sekarang Nyai Menggung boleh kembali ke Kaputren" kata Kanjeng Sultan.

Nyai Madusari menyembah lalu bergeser menuju ke pintu lalu keluar dari ruangan dalam.

Nyai Madusari bergegas menuju Kaputren, kemudian setiba di Kaputren,

diapun bercerita kepada Gusti Mas Cempaka tentang pembicaraannya dengan Kanjeng Sultan.
"Maafkan saya Gusti Putri" kata Nyai Madusari.

"Tidak apa-apa nyai, biarlah, sudah terlanjur basah, biar saja ayahanda Sultan marah kepada saya" kata Sekar Kedaton.

Pada saat itu, diruang dalam Kraton, setelah Nyai Madusari keluar, Kanjeng Sultan masih berbincang dengan Kanjeng Prameswari.

"Ternyata yang membuat Mas Cempaka sakit, dikarenakan dia terlalu memikirkan Karebet yang telah diusir dari kotaraja Demak, Ratu" kata Sultan Trenggana.

"Ya Kanjeng Sultan" jawab Kanjeng Ratu.

"Ternyata Karebet telah mampu membuat Sekar Kedaton jatuh cinta" kata Sultan Trenggana. "Ya Kanjeng Sultan, hamba sudah sedikit curiga waktu kita pesiar ke pantai, Ajeng Cempaka terlalu banyak memperhatikan Karebet yang sedang mendayung" kata Kanjeng Ratu.

"Ya, untuk anak muda seusianya, Karebet memang luar biasa" kata Sultan Trengana.

"Hamba perhatikan, Karebet melompat ke air setelah melihat Sekar Kedaton menjerit ketakutan" kata Kanjeng Prameswari.

"Ya" kata Sultan Trenggana.

"Kanjeng, apakah mungkin kalau Karebet menjadi menantu Sultan Demak?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Mungkin saja Ratu" kata Kanjeng Sultan.

Kanjeng Prameswari terkejut, dan Ratu pun bertanya :"Kanjeng Sultan, kenapa Karebet layak menjadi suami Sekar Kedaton? Siapakah sebenarnya Karebet itu Kanjeng ?"

Kanjeng Sultan belum menjawab, Kanjeng Ratu sudah bertanya lagi :"Bagaimana dengan bibit, bobot dan bebetnya Kanjeng ?"

Kanjeng Sultan menarik nafas panjang, dan Kanjengpun berkata "Untuk bibit sebenarnya Karebet sudah memenuhi syarat, karena ia masih terhitung keponakanku sendiri, ia adalah anak ontang anting dari Ki Kebo Kenanga, cucu Adipati Dayaningrat dari Pengging Witaradya yang merupakan putra dari eyang Brawijaya Pamungkas"

"Kanjeng Sultan, berarti Karebet sama seperti Cempaka, ternyata mereka berdua adalah cucu buyut Prabu Brawijaya" kata Kanjeng Prameswari.

"Ya, betul, silsilah Karebet sudah jelas, dia adalah keturunan Raja Majapahit, sehingga bisa saja dia nanti menjadi suami Sekar Kedaton Kasultanan Demak, mungkin saja dia akan menjadi menantu kita" kata Sultan Trenggana.

"Bagaimana dengan bobotnya Kanjeng ?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Ya, Karebet adalah anak muda yang tak kenal takut, aku percaya kemampuan Karebet, dia bisa melindungi Sekar Kedaton, jarang ada anak muda yang punya kemampuan tinggi seperti Karebet" kata Kanjeng Sultan.

"Memang dia adalah anak muda yang berani, sewaktu perahu Kyai Garuda diganggu seekor buaya besar, Karebet berani terjun melawan buaya" kata Kanjeng Ratu.

"Ratu, aku pernah mencoba kemampuan Karebet, untuk anak seusia Karebet, ilmu kanuragannya memang luar biasa, bobotnya tidak perlu diragukan lagi" kata Sultan Trenggana.

"Kalau bebetnya, Kanjeng Sultan, kelihatannya dia tidak punya pijakan yang mapan" kata Kanjeng Prameswari.
"Ya, itulah yang nanti akan menjadi pemikiran kita. Saat ini Karebet adalah anak muda yang kleyang kabur kanginan, seperti daun kering yang tertiup angin, disini dia tidak punya apapun juga, tetapi di Pengging dia punya pijakan yang kuat, karena dia sebetulnya adalah cucu Adipati Dayaningrat dari Pengging Witaradya." kata Sultan Trenggana.

"Kanjeng Sultan, sebaiknya, paling tidak nanti yang menjadi suami Sekar Kedaton adalah seorang Adipati" kata Kanjeng Ratu.

"Ya, memang sebaiknya yang menjadi suami Sekar Kedaton adalah seorang Adipati, itu juga nanti yang akan aku pikirkan" kata Sultan Demak

"Ya Kanjeng Sultan"

"Untuk memperkuat Kasultanan Demak, aku mempunyai rencana untuk membentuk beberapa Kadipaten baru di wilayah Kasultanan Demak" kata Sultan Trengana.

"Ya Kanjeng Sultan"

"Ratu, ada bererapa daerah yang bisa dijadikan sebuah Kadipaten, bisa saja nanti Karebet aku angkat menjadi Adipati di salah satu daerah, misalnya, Jepara, Pati, Bang Wetan, Jipang, Pengging, Pajang, diseberang Alas Mentaok yaitu di daerah Bagelen, daerah Asem Arang atau daerah pantai utara sebelah barat" kata Sultan Trenggana.

"Ya Kanjeng, selain Karebet yang perlu diangkat menjadi seorang Adipati adalah anak kita Pangeran Bagus Mukmin dan menantu kita, Pangeran Hadiri" kata Kanjeng Prameswari.

"Ya, selain anak-anak kita, keponakan kita, putra kakangmas Pangeran Sekar Seda Lepen, Arya Penangsang, juga perlu diangkat menjadi seorang Adipati,

tidak mungkin Arya Penangsang berada di dalam Kraton Demak terus menerus sampai tua" kata Sultan Trenggana.
"Ya Kanjeng Sultan"

"Kalau untuk Arya Penangsang, sebaiknya dia memimpin di daerah Jipang, yang dulu pernah menjadi tempat tinggal kakeknya, Sunan Ngudung" kata Sultan Trenggana.

"Ya Kanjeng Sultan"

"Pada saat Kasultanan Demak diperintah oleh ayahanda Sultan Patah, Sunan Ngudung pernah menjadi seorang senapati Kasultanan Demak, rencanaku, nanti kalau sudah tiba saatnya, Arya Penangsang akan aku angkat sebagai Adipati di daerah Jipang Panolan" kata Sultan Trenggana.

"Ya Kanjeng Sultan, ibunya berasal dari Jipang Panolan" kata Kanjeng Prameswari.

"Ya memang betul, ibunya adalah putri dari Sunan Ngudung" kata Sultan Trenggana.

"Ya Kanjeng Sultan, sangat tepat kalau Arya Penangsang diangkat sebagai Adipati di Jipang Panolan" kata Kanjeng Prameswari.

"Ya, itu masalah nanti Ratu, sekarang kita masih memikirkan masalah masa depan Sekar Kedaton" kata Sultan Trenggana.

Beberapa saat keduanya saling berdiam diri, Kanjeng Sultan dan Prameswari sedang merencanakan jalan yang terbaik bagi masa depan Sekar Kedaton Putri Mas Cempaka.

"Kanjeng Sultan, kalau diperbolehkan, hamba menginginkan calon suami Sekar Kedaton adalah seorang Adipati, bukan seorang Tumenggung, apalagi hanya seorang Lurah Wira Tamtama" kata Kanjeng Prameswari.

"Ya, sebaiknya memang demikian, untuk itu nanti akan aku pikirkan Kadipaten mana yang nantinya akan dipimpin oleh Karebet" kata Sultan Demak.

"Ya Kanjeng, nanti pada saat pahargyan pengantin, Karebet sebaiknya sudah menjadi seorang Adipati, bukan hanya seorang calon Adipati" kata Kanjeng Ratu.

"Ya Ratu, kalau pada saat pernikahan Karebet sudah menjadi seorang Adipati, bibit bobot bebetnya sudah tepat untuk menjadi menantu seorang Sultan Demak" kata Kanjeng Sultan.

"Kemudian persoalan sakitnya Sekar Kedaton bagaimana Kanjeng?" kata Kanjeng Pramesari.

"Ratu, sakitnya Sekar Kedaton hanya bisa disembuhkan kalau ia diberi harapan Karebet bisa kembali ke Demak dan bisa menjadi Lurah Wira Tamtama lagi" kata Sultan Trenggana.

"Apakah saat ini Karebet tidak bisa dipanggil ke Demak Kanjeng Sultan ? Kanjeng Sultan bisa memerintahkan beberapa prajurit untuk membacakan wara-wara di seluruh wilayah Kasultanan Demak" kata Kanjeng Prameswari.

"Tidak bisa Ratu, Karebet tidak bisa dipanggil dengan cara wara-wara di seluruh wilayah Kasultanan Demak, sebab yang aku ucapkan adalah Sabda Pandita Raja, Sultan Demak tidak bisa mencla mencle dalam membuat sebuah keputusan" kata Sultan Trenggana.

"Apakah kesalahan Karebet memang sedemikian besar Kanjeng ?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Tidak semua beban kesalahan itu menjadi tanggung jawab Karebet, Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada sudah bercerita semuanya. Biasa, itu darah muda, kalau aku sewaktu masih muda, menghadapi persoalan seperti itu, mungkin

Dadung Awuk juga akan kubunuh" kata Kanjeng Sultan sambil tersenyum.

"Lalu bagaimana rencana untuk memanggil Karebet, Kanjeng Sultan?" tanya Prameswari

"Harus dicarikan alasan, dicarikan sebab akibat, Karebet harus berbuat sesuatu yang nyata, mempunyai jasa terhadap Sultan, sehingga Karebet mendapat pengampunan dan kembali lagi ke kotaraja Demak. Nanti akan aku pikirkan sebuah cara supaya Karebet dapat kembali ke Demak" kata Sultan Trenggana.

"Lalu apa yang kita lakukan supaya Sekar Kedaton bisa sembuh Kanjeng Sultan ?" tanya Kanjeng Ratu.

"Coba Ratu berkunjung ke Kaputren, bilang kepada Sekar Kedaton, ayahanda Sultan sudah mengampuni kesalahan Karebet, dan sedang mencari sebuah cara supaya Karebet bisa kembali ke kotaraja Demak dan bisa kembali menjadi seorang Lurah Wira Tamtama lagi" kata Sultan Trenggana.

"Baik Kanjeng Sultan, hamba pergi ke Kaputren sekarang" kata Kanjeng Ratu.

Sesaat kemudian Kanjeng Prameswari keluar dari ruangan, memanggil seorang emban untuk mengantarnya menemui Sekar Kedaton, setelah itu telihat keduanya berjalan menuju Kaputren.

Di Kaputren, Sekar Kedaton menerima kunjungan ibundanya, Kanjeng Prameswari, dan Sekar Kedatonpun merasa bahwa kunjungan Kanjeng Prameswari kali ini pasti ada hubungannya dengan pemanggilan Nyai Madusari.

"Ajeng, badanmu masih demam" kata Kanjeng Ratu.

" Ya Kanjeng ibu" kata Sekar Kedaton.

"Cepat sembuh Ajeng, ibu kesini membawa kabar gembira" kata Kanjeng

Prameswari.

"Kabar gembira apa Kanjeng ibu" kata Gusti Mas Cempaka.

"Ayahanda Sultan sudah mengampuni semua kesalahan Karebet, sekarang sedang dicari sebuah cara, supaya Karebet bisa kembali lagi ke Demak, menjadi seorang Lurah Wira Tamtama" kata Kanjeng Ratu.

Mendengar kata-kata ibunya, Sekar Kedaton yang selama ini berbaring sakit, berusaha untuk duduk, Nyai Madusari dan embanpun membantunya untuk bisa duduk di pinggir pembaringan.

"Betul Kanjeng ibu ? Ayahanda Sultan tidak marah kepada saya ?" tanya Sekar Kedaton.

"Tidak ajeng, ayahanda Sultan tidak marah kepadamu" kata Kanjeng Ratu.

Mendengar kata-kata ibunya, Gusti Putri Mas Cempaka terlihat menangis dipelukan ibunya.

Nyai Madusari dan embanpun terlihat tak bisa menahan keluarnya air mata.

Waktu terus berjalan hari demi hari, sepasar kemudian Gusti Sekar Kedaton sudah berangsur sembuh, senyumnya sudah mengembang, meskipun Karebet belum kembali ke kotaraja, tetapi ucapan Kanjeng Sultan memberikan pengampunan kepada Karebet, sudah memberinya sebuah harapan kesembuhan.

Kekuatan cinta Sekar Kedaton, mamberinya kekuatan untuk mengalahkan sakit yang dideritanya, apalagi kalau teringat janji Karebet yang disampaikan lewat Nyai Madusari sewaktu Karebet mau meninggalkan Demak, bahwa beberapa candra lagi Karebet akan kembali ke kotaraja Demak.

Pada saat yang bersamaan, di desa Butuh yang terletak didekat kaki gunung

Merapi, Karebet sedang berusaha menyerap ilmu dari dua orang saudara seperguruan ayahnya.
Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang, yang merupakan saudara seperguruan ki Ageng Pengging ternyata adalah orang yang mempunyai kemampuan tinggi dalam olah kanuragan maupun olah kajiwan.

Keduanya mumpuni dalam ilmu yang kasatmata maupun yang tidak kasatmata, mereka mampu merasakan benda yang agal maupun yang halus, dan merekapun mampu olah wadag maupun olah rasa.

Hari demi hari dilalui Karebet untuk lebih memperdalam ilmu kanuragannya, dan lebih mematangkan olah batinnya.
Tak terasa waktu sudah berjalan lebih dari dua candra. Dalam waktu dua candra itu, ilmu Karebet maju pesat.

Dalam olah rasa, panggrahitanya menjadi semakin tajam, olah kanuragannya juga semakin matang, kecepatan geraknya semakin lincah, kekuatannya menjadi bertambah besar.

Pada malam itu bulan bersinar terang, di ruang depan rumah Ki Ageng Butuh, terlihat tiga orang sedang duduk berbicara.

Ketiganya, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang dan Karebet sedang berbincang apa sebaiknya yang akan dilakukan Karebet untuk bisa kembali ke Demak.

"Nakmas karebet" kata Ki Ageng Butuh.

"Ya Ki Ageng" sahut Karebet.

"Hari ini nakmas Karebet sudah lebih dari dua candra berada di rumah ini. kita harus menyusun rencana langkah-langkah apa yang akan nakmas tempuh untuk bisa kembali ke Demak" kata Ki Ageng Butuh.

"Perkataan Kanjeng Sultan Kalijaga tidak bakal bisa terbukti kalau nakmas

Karebet tetap berada disini, nakmas harus ikhtiar, supaya nakmas bisa masuk dalam lingkungan Kraton Demak lagi" kata Ki Ageng Ngerang.
"Ya Ki Ageng" jawab Karebet.

"Terbunuhnya Dadung Awuk merupakan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi seorang calon raja. Itu adalah suatu kejadian yang harus nakmas jalani, sebuah penggalan sejarah yang memang harus terjadi. Apa yang bisa kita petik dari peristiwa terbunuhnya Dadung Awuk ? Ada beberapa keuntungan nakmas" kata Ki Ageng Butuh.

"Setelah Dadung Awuk terbunuh, maka nakmas Karebet mendapat kesempatan untuk memperdalam olah kanuragan disini selama dua tiga candra, nakmas menjalani laku prihatin, merasakan pahit getirnya menjadi orang yang menjalani hukuman, pernah berjalan tak tentu arah, makan apa saja yang ditemui, pala kapendem, pala kasimpar, pala gumantung, dan yang terpenting, kesalahan nakmas itu dilakukan sekarang. Bukan dilakukan pada saat nakmas menjadi raja. Apa jadinya kalau kesalahan seperti ini nakmas lakukan ketika sudah menjadi raja" kata Ki Ageng Butuh.

"Ya Ki Ageng" kata Karebet.

"Kalau kesalahan ini, nakmas lakukan sekarang saat nakmas menjadi Lurah Wira Tamtama, itu masih bagus , masih ada yang mengingatkan, masih ada yang menghukum, tetapi kalau kesalahan itu dilakukan setelah nakmas menjadi raja, maka nakmas akan menjadi raja yang bertindak adigang adigung adiguna" kata Ki Ageng Butuh.

"Sebaiknya nakmas besok pagi berangkat ke Demak, dapatkan keterangan tentang perkembangan kotaraja Demak, jangan masuk ke dalam kotaraja karena saat ini nakmas Karebet masih dalam menjalani hukuman dari Kanjeng Sultan" kata Ki Ageng Butuh.

"Nanti setelah sampai di kotaraja Demak, nakmas bisa bertanya kepada salah satu teman nakmas tentang perkembangan Demak, selama nakmas menjalani

hukuman ini" kata Ki Ageng Ngerang.

"Setelah nakmas mendengar perkembangan Demak selama tiga empat candra, nakmas bisa ke Pengging, cobalah ziarah ke makam Ki Ageng dan Nyai Ageng Pengging, siapa tahu nanti setelah dari Pengging nakmas bisa tahu akan kemana nakmas pergi selanjutnya" kata Ki Ageng Butuh menambahkan.

"Baik Ki Ageng" kata Karebet.

Malam itu Ki Ageng Ngerangpun menginap dirumah Ki Ageng Butuh, dan Karebetpun mempersiapkan dirinya pergi ke Demak, untuk mengamati keadaan kotaraja Demak, dan mencari peluang untuk bisa kembali lagi sebagai Wira Tamtama Demak.

Malampun telah sampai ke ujungnya, di timur, langit telah semburat berwarna merah, fajarpun telah menyingsing diiringi suara kicau burung di hutan didekat kaki gunung Merapi.

Ketika pagi sudah semakin terang, Karebetpun berpamitan kepada Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang untuk pergi menuju kotaraja Demak.

Dengan membawa sebuah bungkusan berisi pakaian, bekal makanan dan sebuah pedang pendek, Karebet berjalan menuju Demak.

Karebet yang telah mengenal hampir seluruh daerah di Kasultanan Demak, tidak mengalami kesulitan, ketika harus menerobos hutan disekitar Sima, menyeberangi beberapa sungai kecil, bahkan menyeberang sungai Tuntang untuk mencapai tepi sungai sebelah barat, berjalan di jalur yang menuju kotaraja Demak.

Perjalanan Karebet tidak terlalu tergesa-gesa, sehingga ketika matahari hampir terbenam, perjalanan Karebet belum mencapai daerah Mrapen.

Ketika sinar bulan purnama memancar di seluruh wilayah Kasultanan Demak

maupun ditempat lainnya, maka Karebetpun beristirahat dan berusaha untuk bisa tidur diatas dahan sebuah pohon.
Malam itu bulan yang bundarpun masih bergantung dilangit dan telah bergeser perlahan-lahan ke arah barat, bintang-bintang juga tanpa kenal lelah terus berkedip di angkasa, dan telah tiba saatnya di bang wetan segera terbit sang mentari pagi.

Ketika sinar sang surya menerangi bumi, maka seorang anak muda yang tak mengenal takut, ayam jantan dari Pengging, berjalan dengan membawa sebuah bungkusan menuju kotaraja Demak.

Karebet berjalan terus ke arah utara, dan setelah lewat tengah hari, sampailah Karebet di perbatasan kotaraja Demak. Teringat akan pesan Ki Ageng Butuh agar tidak memasuki kotaraja, maka Karebet hanya berjalan melihat-lihat disekitar perbatasan kotaraja saja.

Ketika Karebet sedang berjalan, dikejauhan melintas dengan cepat seekor ayam alas, secepat itu pula timbul keinginan untuk makan ayam bakar, sehingga hampir tak terlihat dengan cepat tangannya meraih sebuah batu sebesar telur ayam.

Karebet menengadahkan wajahnya, untuk mengetahui arah angin yang semilir mengusap wajahnya.

Perlahan-lahan dengan melawan arah angin, Karebet maju ke arah ayam hutan yang belum menyadari kehadiran manusia.

Ketika jarak semakin dekat dan sudah mencapai jarak satu lemparan, maka dengan cepat Karebetpun mengayunkan tangannya, dan sebuah batupun meluncur cepat ke arah ayam alas.

Ayam alas itupun terkejut dan dengan cepat dia lari kedepan, tetapi batu yang dilempar Karebet lebih cepat lagi

Suara ayam alas memekik kesakitan terdengar ketika badannya terkena batu, sehingga ayam alaspun menggelepar, dan dengan cepat Karebet mengambilnya "Masih hidup, tinggal menyembelih" kata Karebet dalam hati, dan iapun pergi ke sebuah sungai kecil, untuk menyembelih ayam dan membersihkannya.

Ketika senja sudah menjelang, langitpun semakin redup, gelap yang menyelimuti bumi, sedikit berkurang dengan munculnya bulan purnama.

Malam yang tidak begitu gelap, seperti ada sebuah bayangan raksasa ketika sebatang pohon nyamplung didepan Karebet terkena cahaya bulan.

Karebetpun mencari tempat yang berjarak beberapa langkah dari jalan yang biasa dilalui orang, didekat sebuah pohon nyamplung, dan iapun berniat membuat sebuah perapian, untuk membakar seekor ayam hutan yang telah dibersihkan dan dipotong-potong dengan menggunakan pedang pendeknya.

Dari dalam kantung ikat pinggang yang dibawanya, Karebetpun mengeluarkan sebuah batu titikan dan sebuah batu hitam, serta sejumput serabut aren yang sudah kering. Setelah batu titikan itu dipukul dengan sebuah batu hitam, maka batu titikan itupun mengeluarkan bunga api, setelah beberapa kali mengeluarkan bunga api, maka serabut aren yang kering bisa menangkap bunga api, akibatnya serabut aren keringpun menjadi terbakar.
Setelah itu dibakarnya daun-daun dan ranting-ranting kering, sehingga tak lama kemudian didepan karebet menyala sebuah perapian.

Bulan purnama masih bersinar, ketika Karebet baru saja menghabiskan beberapa potong ayam bakar, telinganya yang tajam menangkap derap kuda yang akan lewat dijalan yang tidak jauh dari tempat ia membakar ayam.

"Suara derap kuda" desis Karebet.

"Hanya seekor kuda yang berjalan tidak terlalu cepat" kata Karebet dalam hati. Karebet lalu mematikan perapian yang telah dibuatnya dan iapun berdiri dan berjalan beberapa langkah untuk melihat siapakah penunggang kuda yang akan

melintas di jalan itu.

Dengan dibantu cahaya bulan purnama, mata Karebet yang tajam melihat dan mengamati wajah dan perawakan penunggang kuda, dan ketika sudah mengetahui siapa yang berada dipunggung kuda maka Karebetpun terlihat tersenyum.

Kuda dengan seorang penunggang diatas punggungnya, berlari tidak terlalu kencang, penunggangnya masih termasuk muda, beberapa warsa lebih tua dibandingkan dengan Karebet.

Penunggang kuda itu terkejut ketika melihat ada seseorang dengan membawa sebatang pedang ditangannya, berdiri di sebelah pohon nyamplung, di tengah jalan yang akan dilalui kudanya.

Ketika ia melihat wajah orang itu, ternyata ia memakai secarik kain untuk menutupi wajahnya.

Dengan cepat ia menarik kekang kudanya, sehingga kudanyapun berhenti. Setelah kudanya berhenti, orang yang wajahnya ditutup secarik kain, bertolak pinggang di tengah jalan, dan berkata dengan suara yang keras :"Apakah aku berhadapan dengan Tumpak?'

Penunggang kuda yang bernama Tumpak, terkejut ketika namanya disebut oleh orang yang bertolak pinggang, dengan cepat iapun turun dari punggung kudanya, dan tangannya telah meraba hulu pedang pendeknya.

"Ya, aku Tumpak, kau siapa ?" kata Tumpak.

"Bagus, kau Tumpak, jadi kau yang selama ini mengaku sebagai prajurit Wira Tamtama ?" kata orang yang wajahnya ditutup dengan secarik kain.

Melihat orang yang berdiri di tengah jalan sudah memegang sebatang pedang, maka Tumpakpun segera mencabut pedang pendeknya.

"Sekali lagi aku bertanya, kenapa kau mengaku sebagai prajurit Wira Tamtama ?" kata orang itu.

"Kenapa mengaku ? Aku memang seorang prajurit Wira Tamtama" kata Tumpak.

"Bohong !! " bentak orang itu sambil mengacungkan pedang pendeknya kearah wajah Tumpak.

"Mimpi apa aku tadi malam, hari ini aku bertemu dengan orang gila yang membawa senjata" kata Tumpak dalam hati.

"Orang gila ini sangat berbahaya, pedangnya bisa membunuh orang" desis Tumpak dan sebagai seorang prajurit Wira Tamtama, Tumpak berniat melumpuhkan orang yang membawa pedang, yang telah mencegatnya.

Dibawah cahaya bulan purnama, Tumpak mempertajam pandangannya, tetapi wajah orang itu tetap tidak bisa ditebak karena memakai secarik kain penutup wajah.

"Tumpak yang mengaku prajurit Wira Tamtama, kau boleh berjalan terus, tapi kudamu harus kau tinggal disini" kata orang yang berdiri di tengah jalan.

"Kau siapa ?" tanya Tumpak.

Orang yang menutup wajahnya dengan secarik kain tidak langsung menjawab, matanya yang tajam mengamati wajah Tumpak, setelah memastikan orang yang didepannya adalah Tumpak, maka iapun tertawa terbahak-bahak.

"Aku adalah penjelmaan Lintang Kemukus dari Langit Sap Pitu" Jawab orang itu sambil tertawa keras.

"Mengapa kau tutup wajahmu dengan kain ?" kata Tumpak.

"Aku punya sepuluh lembar kain seperti ini, memang kenapa kalau aku memakai kain ini ? Ternyata kau usil sekali, kain ini milikku sendiri, bukan milikmu, kau keberatan ? Atau kau akan minta kepadaku kain yang seperti ini ?" kata orang itu.

"Aku tidak mencari musuh, tetapi kalau kau mencari perkara, kau akan ku tangkap, dan akan diadili di kraton Demak, menyerahlah" kata Tumpak.

"Aku yang sedang mencari musuh, hei kau dengar Tumpak, aku memang mencari musuh, aku memang mencari perkara, kau mau apa, sekarang kau telah menjadi musuhku, kalau kau tidak mau menyerah, kau akan kugantung dengan kaki diatas, di pohon nyamplung itu" kata orang itu sambil tangannya menunjuk ke pohon nyamplung di sebelahnya.

"Baru kali ini aku bertemu dengan orang gila seperti kau" kata Tumpak.

Mendengar perkataan Tumpak, orang itu menjadi marah, sambil menuding wajah Tumpak dengan pedang pendeknya, iapun berkata :" Kau mengatakan aku gila ? Aku bunuh kau disini, pedangku hari ini akan mendapat seorang korban lagi, seorang yang mengaku sebagai prajurit Wira Tamtama yang bernama Tumpak, dan pohon nyamplung ini akan menjadi saksi, setelah kau kubunuh, kudamu akan menjadi milikku"

Tanpa menunggu jawaban Tumpak, maka orang yang wajahnya ditutup kain menyerang Tumpak dengan sebuah tusukan pedang.

"Orang ini benar-benar gila" kata Tumpak sambil menggeser tubuhnya kesamping, lalu iapun menusuk lawannya lurus kedepan, dan dengan mudah orang itupun menghindar dengan bergeser mundur.

Orang itupun menyerang dengan tebasan menyilang keatas, Tumpakpun bergeser kesamping dan menyongsongnya dengan sabetan menyilang kebawah, dan terjadilah benturan keras lawan keras, percikan bunga api terlihat jelas di

malam hari.

Tumpak melihat pedang orang itu hampir terlepas, dengan susah payah orang itu memperbaiki genggaman tangannya pada hulu pedang, maka Tumpakpun berbesar hati, tenaganya lebih besar dari tenaga lawannya.

"Dua kali benturan lagi, pedangnya pasti terlepas" kata Tumpak didalam hatinya, dan iapun menyerang lawannya dengan sekuat tenaga.

Setiap terjadi benturan pedang, lawannya selalu kesulitan dalam memegang hulu pedangnya, tetapi pertarungan sudah berjalan beberapa saat, benturan pedang telah terjadi belasan kali, tetapi pedang lawannya belum juga terlepas dari genggaman tangannya.

Ketika terjadi benturan keras, pedang orang itu hampir terlepas, dengan cepat Tumpak sekali lagi membenturkan pedangnya dengan memukul pedang lawannya, ternyata meskipun kesulitan memegang hulu pedang, tetapi pedang itu belum terlepas juga.

Kembali Tumpak memukul pedang lawannya didekat pangkal pedangnya, tetapi Tumpak kembali menjadi kecewa, ketika melihat tangan lawannya ternyata masih memegang pedang pendeknya.

"Aneh, harusnya pedang itu sudah jatuh ke tanah" kata Tumpak dalam hati.

Tiba-tiba orang itu melompat mundur sambil berteriak marah.

"Hai Tumpak yang mengaku prajurit Wira Tamtama, kau akan aku bunuh seperti aku membunuh Jagabaya dari Randu Sanga kemarin, sekarang aku yang ganti menyerang, lihat seranganku" kata orang yang wajahnya ditutupi secarik kain, setelah itu iapun menyerang Tumpak seperti angin ribut.

Tumpak mengeluh dalam hati, serangan orang itu seperti lebah yang mengelilingi tubuhnya, tangan lawannya yang hanya dua buah berubah

seakan-akan berubah menjadi tiga buah tangan.

Dengan segenap kemampuannya, Tumpak memutar pedangnya seperti baling-baling, untuk melindungi dari tusukan dan sabetan pedang lawannya.

Ketika pedang lawannya akan menusuk pundaknya, maka dengan segenap kekuatannya pedang Tumpak membentur pedang lawannya, tetapi pedangnya selalu mengenai tempat kosong, kecepatan pedang Tumpak tidak mampu mengimbangi kecepatan pedang lawannya.

Betapa beratnya melawan ketiga tangan yang menyerangnya, pedangnya kadang-kadang ditangan kanan, tetapi sekejap kemudian pedang itu telah berpindah, digenggam di tangan kiri.

Tumpak menjadi ragu-ragu, samar-samar ia merasa pernah melihat gerakan pedang yang seperti itu.

"Dimana aku melihat ilmu pedang seperti ini, dimana ?" kata Tumpak dalam hati.

"Dulu aku pernah melihat tangan yang hanya dua buah bisa berubah seakan-akan menjadi tiga buah, dimana ?" kata Tumpak sambil melompat mundur.

Tiba-tiba Tumpak terkejut seperti disengat kalajenging, dia teringat ilmu itu pernah digunakan bersama-sama dengannya disuatu tempat, bukan sebagai lawan, tetapi sebagai kawan.

"Disana, di dekat pantai, bersama Ki Rangga Pideksa" kata Tumpak dalam hati :" Betul, aku ingat sekarang, waktu itu kita pernah bersama-sama melawan dua orang perampok kakak beradik, Klabang Ireng dan Klabang Ijo"

Wajah lawannya tidak dapat dilihat karena tertutup secarik kain, tapi perawakannya yang tegap, mengingatkan Tumpak pada seseorang.

"Kelihatannya lawanku adalah dia, itulah sebabnya maka dia pakai kain penutup wajah, supaya aku tidak dapat mengenalnya" desis Tumpak :"Pantas kalau aku tidak dapat menjatuhkan pedangnya"

Setelah merasa pasti dengan siapa dia berhadapan, maka Tumpakpun melompat mundur dan tertawa keras.

Lawannya terkejut ketika melihat Tumpak melompat mundur dan tertawa, dan iapun tersenyum ketika melihat Tumpak menyarungkan kembali pedangnya.

Melihat Tumpak menyarungkan pedangnya, lawannya juga menyarungkan pedangnya pula.

"Hai Bintang jadi-jadian, aku tahu, kau sebenarnya bukan Lintang Kemukus yang berekor, apalagi Lintang Panjer Rina yang bersinar cemerlang, kau adalah penjelmaan dari Lintang Gubug Penceng yang bentuknya jelek" kata Tumpak sambil tertawa.

Lawannya juga tertawa, Tumpak mendengar sebuah tawa yang sudah sangat dikenalnya, sebuah tawa yang dulu pernah akrab dengan telinganya.

"Ternyata Tumpak masih ingat gerakan dari ilmu Trisula Manik" desis orang yang menutup wajahnya dengan kain.

Bersamaan dengan berakhirnya suara tertawa, maka secarik kain yang menutupi wajahnyapun telah dilepas.

"Ha ha benar dugaanku, kau Ki Lurah Karebet" kata Tumpak sambil tertawa. Karebetpun tertawa :"Kau salah Tumpak, aku bukan lagi seorang Lurah Wira Tamtama".

Lalu keduanya saling mendekat dan bersalaman, dan kedua tangan Tumpakpun memegang kedua lengan Karebet.

"Karebet, kau masih suka bercanda, kau senang melihat aku berkeringat di malam hari" kata Tumpak.

"Pedangmu semakin tajam Tumpak, aku jadi takut" kata Karebet sambil tertawa.

"Aku pusing melihat pedangmu mengitari tubuhku, suaranya seperti suara nyamuk ditelingaku" kata Tumpak.

"Pedangku hampir terlepas terbentur pedangmu, tenagamu kuat sekali" kata karebet.

Tumpakpun tertawa :"Kemana saja kau selama ini ?"

"Panjang ceritanya, kaupun mau kemana Tumpak? Malam-malam naik kuda menuju ke arah selatan" tanya Karebet.

"Sehabis bertugas jaga di Kraton aku berangkat, aku mau pergi ke Godong, ayahku sakit, sudah lama aku tidak menengok ayahku" kata Tumpak.

"Kapan kita bisa saling bercerita ?" tanya Karebet.

"Besok aku tidak bertugas, besok pagi aku masih berada di Godong, agak siang baru pulang ke kotaraja, besok siang saja kita bercerita sepuasnya" kata Tumpak.

"Dimana kita ketemu ?" tanya Karebet.

"Besok pada saat tengah hari, kau kutunggu di dekat api Mrapen, berjalan sedikit ke barat ada pohon munggur, kita bertemu disana, dibawah pohon munggur" kata Tumpak.

"Baik Tumpak, besok pada waktu tengah hari kita bertemu di bawah pohon munggur sebelah barat api Mrapen" kata Karebet.

"Kau memang sirik kepadaku, kau tidak senang melihat orang santai, malam ini kau buat aku berkeringat" kata Tumpak sambil tertawa. Karebetpun juga tertawa lepas.

Tumpakpun lalu naik ke punggung kudanya, dan kudanyapun berjalan ke arah selatan, ke Godong.

Pandangan mata Karebet masih melihat ke arah Tumpak sampai hilang di kegelapan malam.

Setelah Tumpak tidak kelihatan, maka Karebetpun kembali ke dekat pohon nyamplung, ke tempat perapiannya yang sudah padam.

Malam ini Karebet berusaha untuk bisa tidur meskipun cuma sebentar, besok siang dia berjanji untuk menemui Tumpak di bawah pohon munggur di sebelah barat api Mrapen.

Malam itu alam tidak terlalu gelap, karena terkena sinar bulan yang memancar lemah keseluruh negeri Demak.

Ketika fajar memerah diufuk timur, beberapa kali telah terdengar kokok ayam hutan, dan kemudian disusul pula bunyi kicau burung di pepohonan, terlihat Karebet menggeliat bangun, untuk memulai menjalani putaran roda kehidupannya.

Ketika bumi sudah semakin terang, Karebet yang masih berada di luar batas kotaraja Demak, bersiap-siap untuk berjalan menuju ke selatan menemui Tumpak di sebelah barat api Mrapen.

Waktunya masih agak banyak, sehingga Karebetpun merasa tidak perlu tergesa-gesa.

Perlahan-lahan Karebet berjalan ke arah selatan menyusuri sungai Tuntang,

setelah sampai di ara-ara amba, Karebet tidak lurus ke selatan, tetapi sedikit berbelok ke arah barat, menuju daerah Mrapen.

Matahari semakin tinggi, tetapi masih belum sampai ke puncak langit, dan Karebetpun telah lebih dulu tiba di daerah Mrapen.

Suasana sepi sekali, Tumpakpun belum kelihatan, kemudian Karebetpun berjalan ke arah barat, menuju ke pohon munggur yang besar dan berdaun sangat rindang.

Karebetpun lalu duduk di sebuah batang kayu yang berada dibawah pohon munggur :"Disini udara terasa sejuk, kemarin Tumpak bilang kita ketemu disini, dibawah pohon munggur ini"

Tak lama kemudian, matahari terus merambat naik hampir mencapai puncak langit, dan dari arah timur, terlihat seorang penunggang kuda berjalan menuju pohon munggur, dia tersenyum ketika melihat Karebet duduk terkantuk-kantuk, disebuah batang pohon yang rebah, dibawah pohon munggur yang rindang.

Setelah kendali kudanya diikat di sebuah dahan sebuah pohon, maka penunggang kuda yang ternyata adalah Tumpak, mengambil sebuah bungkusan dan dibawanya menuju ke tempat Karebet.

"Kau bawa apa Tumpak ?" tanya Karebet.

"Nasi jagung dan sayur terong yang agak pedas, aku juga bawa telur rebus, ini ada pula gembili yang telah di rebus, sesisir pisang, air minumnya ada di dalam bumbung ini, aku tahu kau pasti sudah lapar Karebet" kata Tumpak.

"Tenyata kau memang seorang peramal yang baik Tumpak, ramalanmu betul, aku memang sudah lapar" kata Karebet.

"Kau kira yang lapar cuma kau saja Karebet, akupun juga lapar, mari kita makan dulu sebelum kita bercerita" kata Tumpak sambil tertawa.

Beberapa saat kemudian keduanya makan nasi jagung dengan sayur terong dan telur rebus.

"Makannya tanduk Karebet, nasi jagungnya masih banyak" kata Tumpak :"Ini pisangnya, sudah matang, rasanya manis"

"Apakah pisang yang kau bawa semanis senyum Nyai Madusari ?" tanya Karebet ketika teringat mereka berdua pernah makan pisang pemberian Nyai Madusari.

"Tidak, tetapi pisang ini rasanya memang manis, semanis wajahku" jawab Tumpak sambil tertawa.

Setelah selesai makan, maka rasa kantukpun mulai terasa menyerang, ketika wajah Tumpak terkena semilir angin dibawah pohon yang rindang.

"Karebet, setelah makan, aku malah mengantuk sekarang" kata Tumpak.

"Tidurlah, nanti kudamu akan kubawa ke Tingkir dan kau pulang ke kotaraja berjalan kaki" kata Karebet.

"Nah Karebet, sekarang kau dulu yang bercerita setelah kau dihukum Kanjeng Sultan, harus meninggalkan kotaraja malam itu juga " kata Tumpak.

"Ya, aku akan cerita yang aku alami setelah aku mendapat hukuman dari Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Dengarkan Tumpak, malam itu aku harus pergi dari kotaraja Demak, aku berjalan ke Gubug, lalu ke Cengkal Sewu, dari sana aku menuju desa Butuh, aku tinggal dirumah saudara seperguruan ayahku, Ki Ageng Butuh" cerita Karebet.

"Kemarin dari desa Butuh aku berjalan menuju Demak dan kulihat kau naik kuda, lalu kita bertarung" kata Karebet.

"Hari ini aku menuju kesini, lalu kau datang, kita bertemu dan akupun makan nasi jagung dan sayur terong, begitulah ceritanya, selesai" kata Karebet.

"Cuma itu ?" tanya Tumpak.

"Ya, memang cuma itu" jawab Karebet.

"Sependek itu ? tanya Tumpak.

"Ya, ceritanya memang pendek" jawab Karebet.

"Kau curang Karebet, ceritamu hanya pendek, kalau nanti giliran aku yang cerita, pasti kau suruh cerita yang panjang-panjang, sampai mulutku berbusa-busa" kata Tumpak.

"Ya cerita tentang aku memang cuma itu, masa aku harus mengarang sebuah cerita bohong tentang perjalananku mengitari gunung Merapi, lalu disana aku tersandung oyot mimang dan selama tiga candra aku hanya mengelilingi gunung Merapi terus menerus tidak bisa pulang" kata Karebet.

Mendengar kata-kata Karebet, Tumpakpun tertawa berderai, membayangkan kalau Karebet tersandung oyot mimang dan selama tiga candra dia berjalan mengelilingi gunung Merapi.

"Nah sekarang giliran kau yang bercerita" kata Karebet.

Tumpakpun menganggukkan kepalanya, lalu iapun mulai bercerita.

"Dengarkan baik-baik Karebet, aku mau cerita. Sewaktu ada pendadaran calon prajurit Wira Tamtama, datang seorang yang memaksa ikut pendadaran meskipun kedatangannya terlambat, namanya Dadung Awuk dari Pingit, karena kesombongannya, diapun terbunuh. Apakah kau sudah tahu siapa yang membunuh Dadung Awuk?" kata Tumpak sambil tertawa.

"Belum, belum" jawab Karebet yang juga ikut tertawa.

Keduanya tertawa berkepanjangan, tawa dua orang sahabat yang beberapa candra tidak bertemu.

"Setelah Dadung Awuk mati, dua hari kemudian, ada seorang yang datang bermaksud ingin mengikuti pendadaran" kata Tumpak.

"Pada hari ke empat, setelah selesai pendadaran, ada seseorang yang datang menemui Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada, seorang yang telah berumur, yang berasal dari Sela" kata Tumpak.

"Dari Sela ? Siapa namanya ?" tanya Karebet.

"Orang itu bernama Ki Ageng Sela, orang yang punya kemampuan menangkap petir" kata Tumpak.

Karebet terkejut, Ki Ageng Sela adalah merupakan salah satu gurunya, karena iapun pernah beberapa candra belajar ilmu kanuragan diperguruan Sela, tetapi kenapa gurunya juga mengikuti pendadaran calon prajurit Wira Tamtama ?

"Mungkin hanya sebagai pancadan untuk menjadi seorang Senapati atau menjadi seorang raja" kata Karebet dalam hati.

"Ki Ageng Sela yang merupakan keturunan dari Ki Getas Pendawa, minta diikutkan dalam pendadaran calon prajurit, kemudian Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Mada mengijinkan Ki Ageng Sela untuk mengikuti pendadaran dan mendapat giliran pendadaran yang terakhir, dan Ki Ageng Selapun ternyata juga bersedia meskipun harus ikut pendadaran paling akhir" kata Tumpak.

"Nah pada waktu pendadaran Ki Ageng Sela, dihari yang terakhir, Ki Ageng Sela melawan seekor kerbau liar yang badannya besar. Ketika kerbau itu menyerang, dengan cepat Ki Ageng Sela menghindar ke samping, lalu tangannya dengan

cepat memukul kepala kerbau. Sekali pukul ternyata kepala kerbau itu pecah, dan darahpun bercucuran, muncrat kemana-mana, kerbau itupun mati" kata Tumpak.

"Ya, Ki Ageng Sela pasti mampu memecahkan kepala seekor kerbau dengan sekali pukul" kata Karebet.

"Ya, tetapi ternyata, ketika pada saat Ki Ageng Sela memukul kepala kerbau, dia memalingkan mukanya, entah karena Ki Ageng Sela tidak tega membunuh seekor kerbau, atau karena Ki Ageng Sela takut melihat darah. Mungkin Ki Ageng Sela lupa, bahwa ini adalah pendadaran calon prajurit Wira Tamtama, calon prajurit yang seharusnya tidak takut melihat darah mengucur" kata Tumpak selanjutnya.

"Apakah Ki Ageng Sela dinyatakan lulus ?" tanya Karebet.

"Empat orang Lurah Wira Tamtama yang punya wewenang untuk memutuskan kelulusan hasil pendadaran menjadi ragu-ragu, bingung apakah mau meluluskan Ki Ageng Sela atau tidak" jawab Tumpak.

KERIS KYAI SETAN KOBER 12

BAB 5 : MASA PEMBUANGAN 2

"Ketika mengetahui Ki Ageng Sela memalingkan mukanya sewaktu memukul kepala kerbau hingga pecah, tiga orang Lurah yang berada dipanggung tidak bisa memutuskan apakah Ki Ageng Sela berhasil atau tidak, dan akhirnya persoalan Ki Ageng Sela dilaporkan ke Tumenggung Suranata dan Tumenggung Gajah Birawa" cerita Tumpak.

"Kedua Tumenggung itupun ternyata juga tidak bisa memutuskan. Kalau melihat kerbaunya mati karena pukulan tangan Ki Ageng Sela, harusnya Ki Ageng Sela bisa lulus pendadaran, tetapi kalau melihat Ki Ageng Sela

memalingkan mukanya pada saat pukulan tangannya memecahkan kepala kerbau, sebaiknya tidak diluluskan, apa jadinya kalau seorang prajurit Wira Tamtama yang sedang bertempur, selalu memalingkan wajahnya karena tidak tega atau takut melihat darah yang tumpah" kata Tumpak.

"Nah, karena tidak bisa memutuskan hasil pendadaran Ki Ageng Sela, akhirnya Tumenggung Gajah Birawa membawa persoalan itu kepada Kanjeng Sultan Trenggana, biar Kanjeng Sultan sendiri yang memutuskan apakah Ki Ageng Sela diterima atau tidak sebagai prajurit Wira Tamtama" kata Tumpak melanjutkan.

"Keputusan Kanjeng Sultan yang disampaikan oleh Tumenggung Gajah Birawa kepada Ki Ageng Sela ternyata, Ki Ageng Sela dinyatakan gagal mengikuti pendadaran, jadi meskipun Ki Ageng Sela mampu membunuh seekor kerbau liar dengan sekali pukul, tetap tidak bisa diterima sebagai prajurit Wira Tamtama, karena Ki Ageng Sela jirih getih" kata Tumpak selanjutnya.

"Ternyata keputusan Kanjeng Sultan yang menolak Ki Ageng Sela menjadi prajurit Wira Tamtama membuat Ki Ageng Sela sakit hati, tanpa pamit Ki Ageng Sela langsung pulang ke desa Sela, dan disana dia mengumpulkan para pemuda dari daerah Sela berjumlah lebih dari empat ratus orang berangkat nglurug perang ke Demak" kata Tumpak.

"Padahal sebetulnya Kanjeng Sultan Trenggana dan Ki Ageng Sela masih terhitung saudara" kata Karebet :"Ayah Ki Ageng Sela yang bernama Ki Getas Pendawa adalah cucu raja Majapahit"

"Ya, itulah sebabnya maka Kanjeng Sutan berkenan menghadapi sendiri Ki Ageng Sela yang telah merasa sakit hati karena dianggap tidak lulus di pendadaran calon prajurit Wira Tamtama" kata Tumpak.

"Ketika para pemuda dari Sela yang berjumlah empat ratus orang nglurug ke Demak, mereka dibiarkan masuk ke alun-alun, hanya dijaga saja oleh prajurit Demak, dan yang terlihat paling depan sendiri adalah Ki Ageng Sela yang

berada diatas punggung kudanya, dan atas perintah dari Kanjeng Sultan, semua prajurit Demak tidak diperbolehkan menyerang Ki Ageng Sela, nanti Kanjeng Sultan Trenggana sendiri yang akan menghadapinya" kata Tumpak.

"Kanjeng Sultan Trenggana naik seekor kuda dengan membawa busur dan beberapa anak panah, kemudian Kanjeng Sultan melepaskan beberapa anak panah, bukan ditujukan kepada Ki Ageng Sela, tetapi yang dipanah adalah kuda yang ditunggangi Ki Ageng Sela" kata Tumpak.

"Ketika beberapa anak panah Kanjeng Sultan mengenai kudanya, Ki Ageng Sela merasa tidak tega, dia turun dari kudanya, mungkin dia berpikir baru terkena anak panah saja kudanya sudah menderita, bagai mana kalau terkena tebasan pedang, darah akan mengucur di peperangan" cerita Tumpak.

"Aku melihat Ki Ageng Sela ragu-ragu ia melihat kepada para pemuda yang diajaknya nglurug ke Demak, aku menduga Ki Ageng Sela menghitung, orang-orang Sela tidak akan menang apabila melawan prajurit Demak yang jumlahnya jauh lebih banyak dan mempunyai kemampuan tempur yang lebih baik" kata Tumpak.

"Kalaupun orang-orang dari Sela tetap keras kepala melanjutkan pemberontakan kepada Demak, perhitunganku Ki Ageng Sela beserta para pemuda Sela akan tumpes tapis tidak ada yang tersisa" lanjut cerita Tumpak.

"Kemudian, ternyata orang-orang yang berjumlah ratusan itupun disuruh mundur dan atas perintah Ki Ageng Sela mereka semuanya kembali ke Sela" kata Tumpak.

"Sedemikian mudahnya ?" tanya Karebet.

"Ya, memang mudah, Ki Ageng Sela memang seorang yang jirih getih, tidak ada korban jiwa sama sekali, Ki Ageng Sela nglurug ke Demak hanya karena sakit hati, bukan sebagai seorang senapati perang yang mempunyai perhitungan yang matang tentang pertempuran dengan menggunakan sebuah gelar perang" kata

Tumpak.

"Lalu Ki Ageng Sela dihukum karena pemberontakan itu ?" tanya Karebet.

"Tidak, Kanjeng Sultan memutuskan memberi pengampunan umum kepada Ki Ageng Sela beserta semua pemuda dari Sela yang ikut nglurug ke Demak" kata Tumpak.

"Berarti persoalan Sela sudah selesai ?" tanya Karebet.

"Ya, persoalan Sela sudah selesai" kata Tumpak.

Keduanya berdiam diri, Karebet bisa merasakan betapa salah satu gurunya, Ki Ageng Sela menjadi malu karena peristiwa itu.

"Kemudian, apakah ada kabar lainnya Tumpak ?" tanya Karebet.

"Sekarang Kanjeng Sultan Trenggana semakin sering pergi berburu, satu candra yang lalu Kanjeng Sultan berburu di hutan Prawata, akupun juga diajak ikut kesana, dua tiga bulan kedepan, rencananya Kanjeng Sultan juga akan berburu lagi, mudah-mudahan aku diajak berburu lagi" kata Tumpak sambil tersenyum.

"Ya, disana kita bisa makan daging kijang hasil perburuan" kata Karebet diselingi suara tertawa.

"Selain itu ada kabar lain lagi, tentang Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Tumpak melanjutkan ceritanya.

"Ada apa dengan Kanjeng Sunan Kalijaga ?" tanya Karebet.

"Kanjeng Sunan Kalijaga yang selama ini tidak pernah menetap di suatu daerah, mengembara njajah desa milang kori, mendaki gunung, menyusuri lembah, menjelajah ke seluruh negeri Demak, telah dipersilahkan oleh Kanjeng Sultan Trenggana untuk memilih dan menetap di daerah yang disukai oleh Kanjeng

Sunan Kalijaga" cerita Tumpak.

"Kanjeng Sunan Kalijaga akhirnya memilih membuka pesantren di desa Kadilangu" kata Tumpak melanjukan ceritanya.

"Kadilangu ?" tanya Karebet.

"Ya, Kadilangu, tidak jauh dari kotaraja Demak, ditepi sebelah timur sungai Tuntang" kata Tumpak meneruskan ceritanya.

"Kadilangu, dekat sekali, aku ingin belajar kesana" kata Karebet.

"Ya, misalnya nanti kau mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan, dan bisa menjadi Lurah Wira Tamtama lagi, maka setelah kau selesai bertugas, di waktu malam hari, atau sewaktu kau tidak sedang bertugas, kau bisa ke Kadilangu, ke tempat Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Tumpak.

"Ya, itu nanti kalau aku mendapat pengampunan dari Kanjeng Sutan dan diperbolehkan lagi menjadi seorang prajurit Wira Tamtama, tetapi sekarang masih belum, aku masih menjalani hukuman yang dijatuhkan oleh Kanjeng Sultan" kata Karebet sambil tertawa.

Melihat Karebet tertawa, maka Tumpakpun juga tertawa keras.

"Berita yang lain, beberapa pasar yang lalu, Gusti Sekar Kedaton pernah menderita sakit" kata Tumpak.

Karebet terkejut dan iapun bertanya :"Gusti Putri Sekar Kedaton Sakit ? Sakit apa ?"

"Aku tidak tahu Gusti Sekar Kedaton menderita sakit apa, tetapi kulihat beberapa kali Nyai Tamba datang ke Kaputren membawa jamu untuk Gusti Putri" kata Tumpak.

"Berapa hari Nyai Tamba datang ke Kraton ?" tanya Karebet.

"Sehari datang dua kali, pagi dan sore hari, selama kira-kira dua pasar" jawab Tumpak.

"Lalu sekarang bagaimana keadaannya ?" tanya Karebet.

"Gusti Sekar Kedaton sudah sembuh, sekarang Nyai Tamba tidak pernah datang lagi ke Kaputren" kata Tumpak.

"O begitu, syukurlah kalau Gusti Putri sekarang sudah sembuh dari sakitnya" kata Karebet lega.

"Ya, aku juga melihat beberapa kali Kanjeng Prameswari menengok Gusti Sekar Kedaton" kata Tumpak.

Karebet terdiam, dia menduga dirinyalah yang menjadi penyebab Sekar Kedaton Gusti Mas Cempaka menjadi sakit.

"Kasihan diajeng Cempaka" kata Karebet dalam hati.

"Nah, kali ini ada berita lain" kata Tumpak sambil tersenyum.

"Berita apa ?" tanya Karebet.

"Kemarin, ketika aku ketemu Nyai Madusari, aku lihat senyumnya, aku lihat wajahnya, ternyata dia masih tetap cantik" kata Tumpak sambil tertawa.

Karebetpun juga tertawa mendengar canda Tumpak.

"Tumpak, tolong kabarkan pada Nyai Madusari, kalau saat ini, aku dalam keadaan sehat, ceritakan kalau kau bertemu dengan aku disini" kata Karebet.

"Kenapa kepada Nyai Madusari?" tanya Tumpak.

"Ya, karena dia bersikap baik kepadaku, dan karena Nyai Madusari sampai saat ini masih tetap cantik" kata Karebet sambil tertawa.

Tumpakpun tertawa mendengar canda Karebet.

"Katakan juga kepada Nyai Madusari tidak lama lagi aku akan berusaha untuk bisa masuk ke kotaraja Demak, aku berharap mudah-mudahan Kanjeng Sultan bisa mengampuni aku" kata Karebet.

"Ya, nanti akan aku sampaikan kepada Nyai Madusari" jawab Tumpak.

"Terima kasih Tumpak" kata Karebet.

"Ah aku sudah terlalu banyak bercerita, sehingga aku menjadi lapar lagi, sekarang mari kita makan pisang atau makan gembili yang empuk ini" kata Tumpak sambil mengambil sebuah pisang.

Setelah itu kedua sahabat saling bercerita sambil makan, dan tak terasa mataharipun telah bergeser ke barat.

"Karebet, hari telah hampir sore, matahari sudah condong ke barat, sudah saatnya kita berpisah, aku berharap kita akan bertemu lagi, sekarang aku akan kembali ke kotaraja, kau akan kemana Karebet ?" tanya Tumpak.

"Aku akan ke Pengging, ziarah ke makam kedua orang tuaku" kata Karebet.

Keduanya kemudian berdiri, lalu mengemasi makanan yang tersisa, beberapa umbi gembili dan pisang yang tidak habis dimakan, kemudian merekapun berjalan menuju ke tempat kuda milik Tumpak yang di ikat di sebuah dahan pohon.

Kemudian Tumpakpun mengambil sebuah bungkusan kecil yang tergantung dipelana kudanya, lalu bungkusan itupun diberikan kepada Karebet.

"Ini ada sedikit makanan, untuk bekal makan malam nanti, pisang dan gembilinya yang tadi masih tersisa dimasukkan saja ke bungkusan ini" kata Tumpak.

"Terima kasih Tumpak, kau tahu kalau aku sering tidak punya makanan" kata Karebet sambil tersenyum.

"Kau akan melanjutkan perjalanan sekarang ? Kau akan tidur dimana Karebet ?" tanya Tumpak.

"Aku akan ke selatan, nanti aku akan tidur di sekitar desa Cengkal Sewu" jawan Karebet.

"Baik, kita berpisah disini, aku akan langsung pulang ke kotaraja sekarang" kata Tumpak, lalu iapun naik ke punggung kuda dan menjalankannya ke arah utara, ke kotaraja Demak.

Setelah Tumpak hilang dari pandangannya, maka Karebetpun berjalan ke arah selatan, menuju Pengging.

Dari Mrapen, Karebet menuju ke Selatan, lalu sedikit serong ke kiri, maka Karebet akan sampai di tepi sebelah barat sungai Tuntang.

Waktu terus berjalan, mataharipun hampir terbenam di cakrawala, ketika Karebet hampir sampai di daerah Cengkal Sewu.

"Aku mau mandi dulu disungai sebelum gelap" kata Karebet dalam hati, kemudian iapun menuju tepi sungai dan membersihan badannya yang terasa lengket terkena keringat.

Hari berangsur gelap ketika Karebet sudah selesai mandi, dan iapun mencari tempat untuk bisa tidur malam ini.

Ketika dilihatnya sebatang pohon yang bisa dibuat sandaran maupun sekedar merebahkan badannya, Karebetpun lalu berjalan menuju ke tempat itu.

Malam belum terlalu larut, bekal pemberian Tumpak sebagian sudah dimakan, dan ketika waktu sudah masuk wayah sepi bocah, Karebetpun berniat istirahat, direbahkan badannya, dan malam itu iapun bisa tidur, meskipun hanya sebentar.

Di pagi hari, ketika matahari mulai memanjat langit, Karebet melanjutkan perjalanannya, berjalan ke arah selatan.

Setelah menyeberangi beberapa sungai dan berjalan sedikit berbelok ke arah barat, sampailah Karebet di daerah Sima.

Siang itu, didekat jalan yang dilaluinya, Karebet menjumpai sebuah sendang kecil, tempat yang nyaman untuk beristirahat dan Karebetpun berhenti di sendang lalu makan bekal pemberian Tumpak yang masih tersisa di dalam bungkusan. "Kalau berjalan perlahan-lahan, nanti pada waktu matahari terbenam aku masih belum bisa sampai di daerah Pengging" kata Karebet dalam hati.

Matahari terus merayap turun, Karebetpun masih tetap mengayunkan langkahnya menuju Pengging dan ketika hari berangsur gelap, maka Karebetpun berniat untuk menginap di sekitar hutan disebelah utara Pengging.

Malam itu masih seperti malam-malam yang lalu, suara binatang malam masih sering terdengar, Karebetpun bisa tertidur sejenak dengan menyandarkan badannya di sebuah batang pohon.

Malam telah berlalu, berganti pagi yang cerah, matahari sudah memanjat langit, terlihat seorang anak muda duduk didepan makam Ki Ageng Pengging dan Nyai Ageng Pengging.

Ki Ageng Pengging dan Nyai Ageng Pengging telah lama meninggal dunia, lama

sekali, hampir seumur Karebet sendiri, sehingga sejak kecil Karebet hidup tanpa ayah dan ibu kandung.

Didepan makam kedua orang tuanya, Karebet teringat pasang surut semua perjalanan hidupnya.

Meskipun Karebet tidak pernah mengenal wajah kedua orang tuanya, tidak pernah teringat mendapatkan kasih sayangnya, tetapi ia merasa banyak orang yang telah memberikan kasih kepadanya, terutama biyungnya, Nyai Tingkir yang telah menganggapnya seperti anak sendiri.

Kemudian siwanya Ki Kebo Kanigara yang saat ini tidak diketahui tempat tinggalnya, pamannya Ganjur yang tinggal di Suranatan, Kanjeng Sultan Trenggana, bahkan Sekar Kedaton Kasultanan Demak, Nimas Cempaka, semuanya sayang kepadanya.

Agak lama Karebet berada di depan makam Ki Ageng dan Nyai Ageng Pengging, saat itu yang keluar dari mulutnya adalah ucapan sebuah doa buat kedua orang tuanya yang telah berada di alam kelanggengan.

Beberapa saat kemudian, setelah dirasa cukup, Karebetpun berdiri dan meninggalkan makam kedua orang tuanya.

Setelah dari makam, maka Karebet berjalan menuju rumahnya, rumah orang tuanya Ki Ageng Pengging, yang saat ini hanya ditunggu oleh seorang pembantu ayahnya yang setia, Ki Purwa, seorang laki-laki yang sudah tua.

Rumah Ki Ageng Pengging termasuk rumah yang besar, yang hanya kadang-kadang ditengok oleh uwanya, Kebo Kanigara, itupun juga tidak terlalu sering, hanya kalau uwanya Kebo Kanigara lewat disekitar daerah Pengging.

Ketika sampai di rumahnya, rumah peninggalan ayahnya yang besar, Ki Purwa, penjaga rumah itu menyambutnya dengan mata berkaca-kaca :"Kau sudah lama tidak menengok rumahmu ngger Karebet"

"Ya wa, sekarang aku pulang,dan aku ingin tidur dirumah beberapa malam" kata Karebet.

Malam itu Karebet ingin tidur di amben yang ada dipendapa, dan iapun berkata kepada pembantunya :"Siwa, aku akan tidur di pendapa saja, udaranya terasa segar"

Tak terasa, Karebet sudah empat hari berada di rumahnya di Pengging, dan sejauh itu belum ada kepastian, setelah dari Pengging, akan kemanakah arah ayunan langkah kaki nya.

"Ki Ageng Butuh berkata supaya aku ke Pengging, tetapi setelah aku berada di Pengging, sekarang aku belum tahu, setelah ini aku harus menuju kemana" kata Karebet dalam hati.

Malam itu adalah malam yang ke empat ia berada di Pengging, saat itu suasana malam sunyi sepi, hanya terdengar terus menerus suara cengkerik dan sekali-sekalli terdengar bunyi kepak sayap burung hantu memecah kesunyian malam.

Di pendapa, pada saat tengah malam, Karebet yang dalam keadaan tidur, bermimpi seakan-akan mengalami peristiwa yang benar-benar terjadi, sehingga Karebetpun menjadi terbangun.

Dalam mimpinya, Karebet melihat ada seseorang yang berumur setengah baya, bertubuh sedang, menyuruhnya pergi ke kaki gunung Telamaya ditepi Rawa Pening, menemui Ki Buyut Banyubiru.

"Aku bermimpi disuruh menemui Ki Buyut Banyubiru. Siapakah orang yang menyuruhku ? Siapakah Ki Buyut Banyubiru ? Baik, besok pagi aku berangkat ke Banyubiru, aku akan berangkat pagi, mudah-mudahan sebelum matahari terbenam, aku sudah sampai dirumah Ki Buyut Banyubiru" kata Karebet dalam hati.

Setelah itu, Karebet tidak bisa tidur lagi hingga fajar menyingsing. Warna merah telah membayang di bang wetan, ketika Ki Purwa, bangun dari tidurnya, Karebetpun mendekat dan iapun berpamitan untuk meneruskan perjalanannya.

"Sepagi ini ?" tanya Ki Purwa.

"Nanti wa, sekarang aku mau mandi dulu" kata Karebet

"Tunggu sebentar, berangkat nanti saja setelah kau makan nasi, aku persiapkan dulu makanmu dan bekal perjalananmu" kata Ki Purwa.

"Bekalnya jangan banyak-banyak wa, berat membawanya" kata Karebet
Setelah hari semakin terang, sebelum berangkat, sekali lagi Karebet mengunjungi makam kedua orang tuanya, beberapa saat kemudian iapun berjalan kearah utara, meninggalkan desa Pengging menuju desa Banyubiru dikaki gunung Telamaya.

Perjalanan dari Pengging menuju Banyubiru, tidak melalui Sima tetapi lebih dekat melalui desa Tingkir.

Karebet tidak ingin melihat biyungnya bersedih bila mengetahui keadaannya saat ini, maka Karebet berusaha menghindari lewat desa Tingkir, iapun berjalan sedikit melingkar, memutari desa Tingkir.

Matahari terus merayap naik, Karebetpun berjalan terus, sebelum matahari mencapai puncaknya, Karebet sudah berada di kaki gunung Telamaya.

Ketika dilihatnya sebuah gubug yang kosong tanpa penunggu, maka Karebetpun istirahat didalam gubug sambil makan bekal yang dibawanya.

"Sebelum matahari terbenam, aku sudah sampai di Banyubiru" kata Karebet.
"Banyubiru terletak di kaki bukit Telamaya menghadap ke Rawa Pening, aku harus berjalan kearah utara, setelah sampai di desa Gedangan, lalu berbelok ke

arah barat" kata Karebet dalam hati.

Beberapa saat kemudian, setelah makan dan istirahat sebentar, Karebetpun melanjutkan perjalanan ke arah utara, kakinya terus melangkah di kaki gunung Telamaya disisi sebelah timur.

Perjalanan Karebet melewati sedikit jalan menurun, tanahpun sudah terasa basah.

"Daerah ini sudah termasuk desa Gedangan, di pinggir Rawa Pening" kata Karebet.

Dari desa Gedangan, Karebet berjalan kearah barat dan tak lama kemudian terlihat ada sebuah desa yang subur ditepi Rawa Pening, memanjang naik ke kaki bukit Telamaya.

Matahari sudah condong ke barat, ketika di jalan yang dilaluinya, Karebet bertemu dengan seorang petani.

"Ki sanak, apakah betul desa ini adalah desa Banyubiru ?" tanya Karebet kepada orang itu.

"Betul ki sanak, disini adalah desa Banyubiru" kata petani itu.

"Di sebelah manakah rumah Ki Buyut Banyubiru" tanya Karebet.

"Ki sanak berjalan lurus saja, nanti ada pertigaan didepan pohon gayam, ki sanak belok ke kiri, ke selatan" kata orang itu menjelaskan.

"Nah setelah berjalan ke selatan, nanti ada mata air yang keluar dari sebuah batang bambu, dan disebelah mata air yang mengucur adalah rumah Ki Buyut Banyubiru, rumah paling besar yang terletak disebelah kanan" kata orang itu.

"Ya, terima kasih Ki sanak" kata Karebet.

Karebetpun melanjutkan pejalanannya ke rumah Ki Buyut Banyubiru Perjalanan tinggal sedikit lagi, didepannya sudah terlihat sebatang pohon gayam.

"Kelihatannya didepan itu ada pohon gayam, nanti setelah sampai di pertigaan didepan pohon gayam, lalu belok ke selatan" kata Karebet.

Langkah Karebet semakin dekat dengan pohon gayam, dan setelah sampai didepan pohon itu ada jalan bercabang, Karebetpun berbelok kearah selatan.

Setelah berjalan beberapa saat dan sudah melewati pancuran air yang mengucur dari sebuah bambu, maka Karebetpun berbelok ke sebuah rumah yang paling besar.

Ketika Karebet sudah berbelok masuk ke halaman rumah Ki Buyut Banyubiru, ternyata didepan pendapa telah berdiri lima orang, tiga orang yang sudah tua dan dua orang pemuda, sepertinya mereka akan menyambut seorang tamu agung.

"Lima orang berdiri dan bersikap ngapurancang semua, kelihatannya mereka akan menyambut tamu, tapi siapa tamunya ?" kata Karebet sambil menengok kebelakang, dan iapun memperhatikan sekelilingnya :"Sepi, tidak ada seorangpun yang terlihat, siapakah yang mereka tunggu ?"

Karebet berjalan terus, setelah dekat, ia lalu mengucapkan salam, dan kelima orang itupun membalas salamnya.

Tiga orang tua yang berdiri ngapurancang, salah seorang dari mereka, rambutnya sudah putih semua, jenggotnya juga sudah putih, sambil tersenyum ia berkata :"Selamat datang calon raja di tanah Jawa, selamat datang di desa Banyubiru"

Lalu kepada salah seorang pemuda di sebelahnya, iapun berkata :"Mas Manca,

inilah priyayi yang kau tunggu-tunggu sudah datang, calon junjunganmu di masa depan, cepat kau haturkan sembah kepadanya"

Karebet terkejut ketika seorang pemuda yang berdiri ngapurancang disebelah orang tua yang berambut putih, maju kedepan dan menyembahnya.

Ketika melihat seorang pemuda yang tiba-tiba menyembah kepadanya, Karebet maju selangkah kedepan dan menarik tangan pemuda itu supaya berdiri.

"Berdirilah" kata Karebet.

Setelah pemuda itu berdiri, maka Karebetpun mengulurkan tangannya, menyalami ke lima orang yang berdiri didepan pendapa dan merekapun menyambutnya dengan penuh hormat.

"Mari angger, silahkan naik ke pendapa, kita bicara di dalam" kata orang tua yang berambut putih dengan penuh hormat, dan iapun mempersilahkan Karebet untuk naik ke pendapa.

Karebetpun bersama lima orang yang menyambutnya berjalan naik ke pendapa, dan di pendapa terlihat sebuah amben untuk tempat duduk dan beberapa dingklik yang terbuat dari kayu yang berukuran agak besar.

Orang tua yang berambut putih mempersilahkan Karebet duduk di amben bersamanya, dua orang tua lainnya duduk di dingklik di depan amben, sedangkan dua orang pemuda duduk di dingklik yang paling belakang.

Ketika semua orang sudah duduk, sebagai seorang tamu dan berusia lebih muda, maka Karebet berniat memperkenalkan dirinya lebih dulu.

"Maaf, kalau saya lancang datang ke tempat ini, nama saya Jaka Tingkir dari desa Tingkir, apakah ini desa Banyubiru dan apakah betul disini rumah Ki Buyut Banyubiru ?" tanya Karebet.

Mendengar perkataan Karebet, seorang pemuda yang duduk di belakang, berbisik kepada pemuda yang duduk disebelahnya yang tadi telah dipanggil dengan nama Mas Manca :"Ternyata yang datang adalah Jaka Tingkir, baru kali ini yang dikatakan Ki Buyut kepada kita ternyata keliru, pemuda ini adalah Jaka Tingkir yang berasal dari desa Tingkir, bukan orang yang sedang kita tunggu, yang bernama Mas Karebet yang berasal dari Pengging"

Orang tua yang berambut putih itu tersenyum, dengan nada perlahan, iapun menjawab :"Betul angger, desa ini bernama desa Banyubiru, dan kalau ada yang sudi memanggilku, disini aku dipanggil Buyut Banyubiru".

"Hormat saya untuk Ki Buyut Banyubiru" kata Karebet sambil mengangguk hormat.

Ki Buyut Banyubiru juga mengangguk membalas menghormat kepada Karebet. "Ya angger Jaka Tingkir, tetapi siapakah nama angger sebenarnya dan angger berasal dari mana ?" tanya Ki Buyut Banyubiru.

"Ki Buyut, nama pemberian orang tua saya adalah Mas Karebet, saya berasal dari Pengging, sejak kecil saya dijadikan anak angkat oleh Nyai Ageng Tingkir, dan disana saya dipanggil Jaka Tingkir" kata Karebet menjelaskan.

Kedua anak muda yang duduk di dingklik paling belakang, saling berpandangan, Mas Manca berkata pelan :"Ternyata perkataan Ki Buyut benar, pemuda ini bernama Mas Karebet"

"O jadi begitu, apakah angger Karebet ini adalah putra Ki Kebo Kenanga atau yang sering dipanggil dengan nama Ki Ageng Pengging ?" tanya Ki Buyut Banyubiru.

"Betul Ki Buyut, Ki Ageng Pengging adalah ayah saya" kata Karebet.

"Ya, angger Karebet ini adalah orang yang kami tunggu beberapa hari ini. Perkenalkan, kami sekumpulan orang tua yang sudah pikun, tiga orang

bersaudara, saya Buyut Banyubiru, kedua orang tua ini adalah adik saya, Ki Majasta dan Ki Wuragil, sedangkan kedua anak muda ini, yang seorang adalah anak angkat saya yang bernama Mas Manca, yang seorang lagi anak dari Ki Majasta yang bernama Jaka Wila" kata Ki Buyut Banyubiru menjelaskan.

Karebetpun mengangguk hormat kepada kedua orang tua adik dari Ki Buyut Banyubiru serta kepada dua orang pemuda yang duduk dibelakang, dan mereka berempatpun membalas mengangguk hormat kepada Karebet.

Ki Buyutpun berkata kepada keponakannya :"Jaka Wila, tolong ambilkan minuman untuk tamu kita, angger Karebet"
"Baik Ki Buyut" kata Jaka Wila dan iapun masuk ke ruang dalam.

Beberapa saat kemudian Jaka Wila keluar sambil membawa minuman dan beberapa tempat minum yang terbuat dari tempurung kelapa yang dihaluskan.

"Mari angger Karebet, ini ada wedang jahe yang dicampur dengan sedikit gula aren, mumpung masih hangat" kata Ki Buyut Banyubiru.

Kemudian mereka pun berbicara sambil minum minuman yang telah disuguhkan.

"Bagaimana angger Karebet bisa sampai di Banyubiru?" tanya Ki Buyut.

"Ki Buyut, tadi malam saya bermimpi supaya segera pergi menemui Ki Buyut Banyubiru" kata Karebet.

"Angger Karebet berangkat dari Pengging tadi pagi ?" tanya Ki Buyut.

"Ya Ki Buyut" jawab Karebet.

"Baiklah angger Karebet, tadi aku berbicara pada kedua adikku dan kedua pemuda ini, firasatku mengatakan kalau angger Karebet sore ini akan datang di Banyubiru" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Angger Karebet, saya sudah mengetahui apa yang angger alami, sebaiknya angger Karebet untuk sementara tinggal dulu di Banyubiru, kira-kira dua tiga candra, nanti akan kita carikan waktu yang tepat dan mencarikan jalan supaya angger Karebet bisa mendapat ampunan dari Kanjeng Sultan Trenggana" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Sekarang angger silahkan mandi dulu di pancuran di belakang rumah, kamar untuk angger sudah disiapkan, nanti biar Mas Manca atau Jaka Wila yang melayani kebutuhan angger Karebet" kata Ki Buyut Banyubiru.

Beberapa saat kemudian, Karebet diantar Jaka Wila ke kamar yang sudah disiapkan untuknya, dan iapun bersiap untuk mandi di pancuran di belakang rumah,

Waktupun berjalan terus, tak terasa sang raditya telah selesai melaksanakan tugasnya menerangi jagad raya, dan saat ini telah digantikan oleh dyah sitaresmi yang memancarkan sinarnya yang lembut.

Saat itu suasana di sekitar Rawa Pening dibalut keheningan malam, bulan yang bercahaya, sinarnya yang redup menyelimuti bumi Banyubiru, ditemani ribuan bintang yang masih terus terlihat berkedip di angkasa.

Malam yang sepi, udara yang dingin di kaki gunung Telomoyo, memaksa orang tidur dengan berselimut kain panjang.

Hari demi hari telah berlalu, Karebet telah menganggap tiga orang tua kakak beradik, Ki Buyut Banyubiru, Ki Majasta dan Ki Wuragil adalah sebagai gurunya.

Ketiganya mumpuni dalam ilmu jaya kawijayan, olah kanuragan dan olah kajiwan.

Selain itu, Ki Buyut Banyubiru adalah orang yang mempunyai firasat yang

tajam, ia adalah orang yang waskita, dan seakan-akan ngerti sak durunge winarah.

Sudah dua candra Karebet berada di Banyubiru, dan selama itu Karebetpun akrab dengan Mas Manca dan Jaka Wila karena umur mereka sebaya.

Tiap hari mereka berlatih olah kanuragan bertiga, meskipun ilmu Mas Manca dan Jaka Wila masih belum bisa menyamai Karebet, tetapi mengalahkan mereka berdua juga tidak semudah mijet wohing ranti.

Setelah Karebet berada di Banyubiru lebih dari dua candra, maka Ki Buyut Banyubiru menyuruh ketiga pemuda itu, Karebet, Mas Manca dan Jaka Wila untuk membuat sebuah rakit yang terbuat dari rangkaian batang bambu.

"Kalian bertiga pergilah ketepi sungai, buatlah sebuah rakit yang besar, yang kuat untuk ditumpangi lima orang" kata Ki Buyut Banyubiru.

Maka mulailah ketiga pemuda itu merencanakan pembuatan sebuah rakit, dicarinya belasan batang bambu yang lurus yang nantinya akan ditebang, dirangkai, diikat dengan tali yang terbuat dari puntiran sabut kelapa.

KERIS KYAI SETAN KOBER 13

BAB 5 : MASA PEMBUANGAN 3

Dengan pedang pendeknya, Karebet menebang bambu yang banyak terdapat di sekitar Rawa Pening. Dipilihnya batang bambu yang lurus, yang besarnya hampir sama.

Belasan bambu telah ditebang, dan dibawa ke pinggir sungai, dipotong dengan panjang yang sama dan dibersihkan dari ranting-ranting yang menempel pada batangnya.

Mas Manca dan Jaka Wila mencari sabut kelapa untuk dibuat tali pengikat bambu.

"Adi Jaka Wila, talinya dibuat agak besar dipilin yang kuat dan diikat ganda" kata Karebet.

Merekapun membuat tali dari sabut kelapa yang dipilin, sehingga tali itu kuat untuk menyatukan beberapa buah bambu.

"Mas Manca, rakitnya dibuat yang agak lebar" kata Karebet.

Selama tiga hari mereka bekerja, dan pada hari yang keempat, ketiga pemuda itu telah menyelesaikan pekerjaannya, dan selesailah pembuatan sebuah rakit yang lebar dan kuat.

Rakit yang telah dibuat oleh ketiga pemuda itu cukup lebar, belasan bambu yang disusun membujur, di ikat kuat dengan beberapa bambu yang disusun melintang, rangkap atas dan bawah.
Ikatannya menggunakan tali sabut kelapa yang dipilin ganda.

Kemudian dicarinya empat buah bambu yang nanti akan dipergunakan untuk galah pendorong rakit. Dipilihnya bambu yang lurus ukurannya tidak begitu besar, bambu yang nyaman untuk dipegang dan digunakan sebagai galah pendorong.

Setelah rakit sudah selesai dikerjakan, maka rakitpun dicoba dengan di masukkan ke dalam air.

Mereka bertiga perlahan-lahan menyeret rakit, di apungkan di air sungai dan merekapun mencoba naik keatasnya.

Ketiga pemuda itu, Karebet, Mas Manca dan Jaka Wila, puas ketika rakit buatannya terlihat kokoh dan bisa mengapung dengan baik.

Setelah selesai dicoba diapungkan di air, maka rakitpun kembali diseret ke pinggir dan di ikat ke batang pohon supaya rakitnya tidak hilang hanyut terbawa aliran air.

Setelah pembuatan rakit sudah selesai, maka Mas Manca pun melaporkannya kepada Ki Buyut Banyubiru.

"Ya, apakah rakitnya sudah kau coba dimasukan di sungai ?" tanya Ki Buyut Banyubiru.

"Sudah Ki Buyut" jawab Mas Manca.

"Baiklah, nanti malam kita berkumpul di pendapa untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya" kata Ki Buyut Banyubiru.

Malam harinya, Ki Buyut Banyubiru mengajak semuanya berkumpul dan membicarakan langkah-langkah yang nantinya akan dilakukan oleh Karebet, untuk mendapatkan pengampunan dari Kanjeng Sultan.

Semuanya hadir, tiga orang tua, Ki Buyut Banyubiru, Ki Majasta dan Ki Wuragil, ditambah tiga orang pemuda, Karebet, Mas Manca dan Jaka Wila.

"Tadi Mas Manca melaporkan kalau pembuatan rakit sudah selesai dikerjakan. Rakit itu nantinya merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan oleh angger Karebet menuju tempat untuk mendapatkan ampunan dari Kanjeng Sultan" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Beberapa hari lagi, pada saat bulan purnama, Kanjeng Sultan Trenggana akan pergi berburu ke hutan Prawata" kata Ki Buyut menjelaskan.

"Angger Karebet, pergilah angger ke perkemahan Kanjeng Sultan di hutan Prawata, nanti angger diantar oleh Ki Wuragil, Mas Manca dan Jaka Wila, tetapi sebelum sampai di perkemahan, angger Karebet harus mencari seekor kerbau liar disekitar hutan Prawata" kata Ki Buyut Banyubiru.

Dari dalam ikat pinggangnya, Ki Buyut Banyubiru mengeluarkan sebuah kantong kecil yang terbuat dari kain.

"Didalam kantong ini ada segumpal tanah liat, masukkan tanah liat ini di dalam telinga seekor kerbau liar yang angger temukan, maka kerbau liar itu akan mengamuk di gubug perkemahan yang ditempati oleh para prajurit Demak di hutan Prawata" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Yang harus anakmas ingat, sewaktu memasukkan tanah liat ditelinga kerbau liar, waktunya harus tepat pada saat Kanjeng Sultan berada di perkemahan" kata Ki Buyut melanjutkan arahannya.

"Kerbau itu nantinya akan mengobrak-abrik gubug-gubug yang ada disana, kecuali gubug yang ditempati oleh Kanjeng Sulltan Trenggana dan tidak ada seorangpun dari prajurit Demak yang mampu membunuh kerbau liar itu" kata Ki Buyut selanjutnya.

"Nah pada saat para prajurit tidak bisa mengatasi kerbau liar itu, baru angger Karebet menampakkan diri. Ingat, hanya menampakkan diri" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Angger Karebet bisa menampakkan diri tetapi harus memilih arah yang tepat. Pilihlah tempat yang berada dihadapan Kanjeng Sultan, tempat yang mudah dilihat Kanjeng Sultan, sehingga Kanjeng Sultan cepat mengetahui kehadiran angger Karebet" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Jangan sekali-kali membunuh kerbau itu kalau tidak ada perintah atau penawaran dengan imbalan pengampunan dari Kanjeng Sultan"

"Ingat, kerbau liar itu harus angger bunuh dengan sekali pukul, tetapi jangan lupa, sebelum dibunuh, tanah liat yang ada di dalam telinga kerbau liar harus dikeluarkan terlebih dulu, karena apabila tanah ini masih ada ditelinganya, kerbau itu susah untuk dibunuh" kata Ki Buyut selanjutnya.

Lalu Ki Buyut Banyubiru berbicara se-akan-akan kepada diri sendiri :"Aku percaya angger Karebet mampu membunuh seekor kerbau dengan sekali pukul"

"Ini kantong yang berisi tanah liat, silahkan diterima angger Karebet" kata Ki Buyut Banyubiru.

Karebetpun menerima kantong yang berisi segumpal tanah liat pemberian Ki Buyut Banyubiru.

"Besok pagi berangkatlah naik rakit ke hutan Prawata, besok akan diantar oleh Ki Wuragil, Mas Manca, dan Jaka Wila"

"Berangkatlah pagi hari, nanti Ki Majasta akan ikut sampai rumahnya di desa Majasta.

Setelah Ki Majasta turun, nanti rakitnya akan melewati sebuah kedung yang bernama Kedung Srengenge" kata Ki Buyut.

"Hati-hati, kedung itu adalah sebuah kedung yang dalam, disana banyak terdapat berpuluh-puluh buaya, menurut cerita orang tua jaman dahulu, di Kedung Srengenge adalah sebuah kerajaan buaya, dan menurut cerita itu, disana ada seekor raja buaya yang ukuran badannya paling besar, yang bernama Bahureksa, sedangkan yang ukurannya badannya sedikit lebih kecil, adalah patih buaya yang bernama Jalumampang" kata Ki Buyut Banyubiru.

Sampai larut malam, Ki Buyut Banyubiru masih memberikan beberapa arahan yang harus dilakukan oleh Karebet untuk mendapatkan ampunan dari Kanjeng Sultan.

Keesokan harinya, ketika matahari mulai memanjat naik, Ki Buyut Banyubiru melepas mereka berlima naik rakit akan menuju ke hutan Prawata.

Beberapa bungkusan telah dibawa mereka, yang berisi bekal makanan dan

minuman, dan tidak lupa pula, didalam bungkusan terdapat pula empat buah pedang pendek.

"Kami berangkat sekarang Ki Buyut" kata Karebet.

"Ya, hati-hati di jalan, aku hanya bisa nyangoni slamet" kata Ki Buyut Banyubiru.

Setelah semuanya siap maka mereka berlima, Ki Majasta, Ki Wuragil, Mas Manca, Jaka Wila dan Karebet, naik diatas rakit, dan dengan mendorong dua buah galah panjang ke arah belakang, maka rakitpun perlahan-lahan bergerak kedepan mengikuti aliran sungai.

Dengan menggunakan masing-masing sebatang galah, Mas Manca dan Jaka Wila mengemudikan rakit agar bisa bergerak kedepan.

"Kita sebetulnya lebih cepat kalau berjalan kaki, naik rakit seperti ini jalannya seperti siput" kata Jaka Wila sambil mendorong galah bambu ke arah belakang, sehingga rakit melaju kedepan.

Menjelang tengah hari, rakit telah sampai disebuah tempuran sungai, dan Ki Majasta meminta rakit untuk menepi.

"Aku turun disini, kalian tetap meneruskan perjalanan ke hutan Prawata berempat" kata Ki Majasta.

"Jaka Wila, kau turuti segala perintah angger Karebet" kata Ki Majasta.

"Ya ayah" kata Jaka Wila

"Baik Ki Majasta, mudah-mudahan suatu saat kita bertemu lagi" kata Karebet. Merekapun kemudian berpisah, Ki Majasta turun di dekat tempuran sungai sedangkan empat orang lainnya tetap berada di atas rakit untuk melanjutkan perjalanan ke hutan Prawata.

Rakit didorong maju, penumpang rakit tinggal empat orang, seorang tua, Ki Wuragil, dan tiga orang anak muda, Karebet, Mas Manca dan Jaka Wila.

Rakit bergerak terus, matahari sudah sedikit condong ke barat, dan mata Karebet yang tajam melihat sesuatu yang bergerak di permukaan air jauh didepan rakit.

"Ada sesuatu yang bergerak jauh didepan, hati-hati, kita sudah memasuki daerah Kedung Srengenge, kedung ini airnya dalam, persiapkan pedang kalian" kata Karebet.

Mereka berempat lalu mengambil pedang pendek dari dalam bungkusan, dan menyangkutkan pada ikat pinggang mereka.

"Mas Manca dan adi Jaka Wila, dorong rakitnya supaya jalannya tidak terlalu ketengah sungai, jalankan rakitnya agak ke pinggir, supaya kalau kita menggunakan galah, dengan satu lompatan kita sudah bisa mencapai tepi sungai"

Mas Manca dan Jaka Wila mendorong galah ke arah kanan, maka rakit perlahan-lahan bergerak ke kiri, bergeser agak ke pinggir sungai.

Setelah agak di pinggir, galah didorong ke belakang maka rakitpun melaju kedepan. Karebet melihat ke arah depan, dilihatnya air sedikit bergelombang, tatapan matanya yang tajam, melihat ada sesuatu yang bergerak gerak dibawah air.

Tetapi Karebet melihat sesuatu yang bergerak didalam air bukan hanya satu, tetapi berjumlah puluhan.

Pada saat rakit berada hanya beberapa langkah dari tengah-tengah Kedung Srengenge, tiba-tiba semua orang yang berada diatas rakit melihat, di tepi sungai di sebelah tanaman perdu, ada seorang gadis yang sedang berjalan

membawa sebuah jun tempat air.

"Aneh, ditempat yang seperti ini ada seorang gadis yang akan mengambil air di sungai" kata Ki Wuragil.

"Hati-hati, ada sesuatu yang tidak wajar, Mas Manca dan kau Jaka Wila, jalankan rakit kearah gadis itu" kata Ki Wuragil.

Pelan-pelan dengan penuh kewaspadaan mereka mejalankan rakit menuju ketempat gadis yang akan mengambil air.

Mereka berempat memandang kearah gadis pembawa jun yang sedang berjalan, yang berada di samping sebuah gerumbul di tepi sungai.
Beberapa saat kemudian, rakit yang ditumpangi telah berada tepat ditengah-tengah Kedung Srengenge.

Tetapi alangkah terkejutnya mereka berempat, ketika mereka tepat berada di tengah-tengah Kedung Srengenge, ternyata perempuan yang membawa sebuah jun, telah hilang dibalik gerumbul.

Gerumbul perdu yang hanya setinggi lutut dan tidak terlalu rapat, mampu menyembunyikan gadis pembawa jun.

"Gadis itu tidak kelihatan" kata Jaka Wila.

"Gadis itu tidak ada, aneh, ia telah menghilang" kata Mas Manca.

Mengetahui keadaan yang tidak sewajarnya, Karebetpun segera menghimpun kekuatan aji Lembu Sekilan, untuk melindungi dirinya, dan iapun bergeser ke tengah rakit:"Semua ke tengah rakit, jangan berdiri dipinggir" kata Karebet.

Ketika keempat orang itu telah berada di tengah rakit, terasa rakitpun terguncang hebat, dan muncullah berpuluh-puluh buaya disekeliling rakit.

"Banyak sekali buaya disini" kata Mas Manca.

"Ya, banyak sekali, ada berpuluh-puluh buaya disekitar rakit" kata Jaka Wila.

Ki Wuragil memandang sekeliling rakit, "Perkiraan saya, yang sudah kelihatan sekitar empat puluh ekor buaya, ditambah dua ekor buaya yang menjadi pemimpinnya, itu belum termasuk buaya yang masih berada disarangnya"

"Lihat, itu ditepi sungai di gerumbul perdu tempat hilangnya gadis tadi, ada dua ekor buaya yang badannya paling besar" kata Ki Wuragil ambil menujuk ke dua ekor buaya yang badannya paling besar.

"Menurut cerita Ki Buyut Banyubiru, buaya yang paling besar adalah seekor raja buaya yang bernama Bahureksa, dan di sebelahnya adalah patihnya yang bernama Jalumampang" kata Mas Manca.

"Baik, aku akan melawan raja buaya Bahureksa, Mas Manca kau lompatlah ke darat, lawanlah buaya Jalumampang, pukul dengan galah, Ki Wuragil dan Jaka Wila tetap berada di atas rakit" kata Karebet.

Setelah berkata demikian, maka Karebetpun melompat ke dalam air, dengan tidak menghiraukan puluhan buaya yang berada diseliling rakit, iapun berenang cepat menuju buaya Bahureksa.

Raja buaya Bahureksa yang berada di pinggir sungai melihat ada orang berenang ke arahnya, maka iapun segera meluncur ke air menyongsong orang yang telah berani menantangnya.

Rakit yang sekarang berada agak ke pinggir, sedikit menguntungkan Mas Manca .

Mas Manca sedikit mundur untuk mengambil ancang-ancang, kedua tangannya memegang ujung galah, sedangkan ujung yang lain dimasukkan kedalam sungai, dan dengan satu lompatan disusul sebuah hentakan kuat, melayanglah Mas

Manca ke udara dan jatuh tepat di tepian sungai dengan masih memegang galahnya.

Ketika Mas Manca melihat ke arah Bahureksa, dilihatnya air sungai bergolak, berputar, berbuih, sesaat terlihat kepala Karebet muncul di permukaan air, sekejap kemudian Karebet menyelam lagi.

Setelah melihat perkelahian didalam air, Mas Manca berpikir lebih baik melakukan perkelahian diatas tanah, maka dengan cepat Mas Manca bersiap memancing Jalumampang supaya menyerangnya.

Mas Mancapun mengacungkan galahnya ke arah Jalumampang dan Jalumampangpun segera bergerak menyerang Mas Manca.

Dengan bersenjatakan galah, Mas Manca melawan Jalumampang yang berbadan besar.

Di atas rakit beberapa buaya berusaha naik ke atas rakit, tetapi terpaksa turun lagi ke air karena dipukul galah oleh Jaka Wila.

Ki Wuragil segera mengambil galah lainnya, lalu dengan cepat ia memukul mata buaya yang berani naik ke rakit, terkena pukulan matanya, buayaitu dengan ceoat bergerak turun, lalu hilang menyelam di air.

"Pukul matanya" kata Ki Wuragil kepada Jaka Wila

Ketika ada buaya yang besar berusaha naik ke atas rakit, maka Jaka Wilapun melompat dan dengan sekuat tenaga ia memukul buaya tepat pada matanya, akibatnya ujung galahnya menjadi pecah.

Buaya yang dipukul dengan cepat mundur dan menyelam lagi, tetapi beberapa buaya yang lain masih berusaha menyerang Ki Wuragil dan Jaka Wila.

Ki Wuragil melihat Mas Manca belum berhasil mengatasi Jalumampang, maka

iapun berteriak :"Mas Manca !! Pukul matanya !!"

Mas Mancapun melompat membelakangi sungai, dan iapun segera memukul Jalumampang berkali-kali tepat pada matanya.

Jalumampang berusaha untuk masuk ke sungai tetapi terhalang oleh lawannya, sebab lawannya berdiri membelakangi sungai.

Belum sempat Jalumampang menyerang lagi, Mas Manca sudah menghajar matanya dengan galah, sehingga ujung galah menjadi hancur.

Dengan membelakangi sungai, Mas Manca mencegat arah jalumampang untuk melarikan diri kesungai.

Perkelahian Mas Karebet melawan Bahureksa masih berlangsung sengit, air sungai di belakang Mas Manca bergolak tinggi, Bahureksa terlempar keluar dari permukaan air, ketika jatuh kedalam air menyebabkan air sungai tersibak tinggi.

Diatas rakit, Ki Wuragil dan Jaka Wila masih tetap bekerja keras memukul setiap buaya yang mencoba naik ke atas rakit.

Kedua buah galah yang digunakan untuk memukul buaya telah menjadi pendek, tetapi ketika tangan mereka menyentuh hulu pedang yang ada di ikat pinggang mereka, maka mereka tetap berharap tidak ada seekor buayapun yang mampu naik ke atas rakit.

Di tepi sungai didekat gerumbul perdu, perkelahian Mas Manca melawan Jalumampang memasuki saat-saat terakhir.

Kedua mata Jalumampang telah terluka karena dipukul galah terus menerus oleh Mas Manca, akibatnya ujung galah menjadi hancur, dan Jalumampang pun tidak bisa melihat dimana keberadaan lawannya.

Merasa kesakitan dan tidak bisa melihat lawannya, Jalumampang pun mengamuk, mulutnya terbuka mencari sasaran, ekornya menyabet ke kanan dan ke kiri, akibatnya Mas Manca pun melompat menghindari amukan Jalumampang.

Beberapa saat amukan Jalumampang masih berlangsung, tanaman perdu yang ada ditepi sungai menjadi rata, Mas Manca pun hanya bisa menunggu sampai Jalumampang menjadi lelah dan lengah.

Semakin lama Jalumampang semakin lemah, sabetan ekor Jalumampang mereda, maka Mas Manca pun bersiap untuk mengakhiri perkelahian.

Dengan melakukan pemusatan pikiran dan mengatur jalannya pernapasan, Mas Manca menghimpun semua kekuatan yang ada pada dirinya dan dipusatkan pada sisi telapak tangannya.

Ketika sabetan ekor Jalumampang sudah berhenti, maka dengan berteriak nyaring, Mas Manca melompat kedepan dan menghantam kepala Jalumampang dengan sisi telapak tangannya.

Kepala Jalumampang bergetar menerima pukulan sisi telapak tangan Mas Manca, setelah itu buaya itupun tidak mampu menggerakkan badannya, pingsan.

Kemudian Mas Manca mengangkat kaki depan Jalumampang dan dengan sekuat tenaga perut buaya itu ditendang hingga terlentang dan dengan cepat tangannya meraba hulu pedang pendeknya, dan sekejap kemudian tangannya yang memegang pedang menusuk kulit yang paling lunak di dekat leher bagian bawah.

Darah mengucur ketika pedang pendeknya dicabut, dan ketika sekali lagi pedang pendek Mas Manca menusuk untuk yang kedua kalinya, Jalumampang pun terdiam dengan tubuh berlumuran darah.

Riwayat Jalumampang berakhir di dalam sarangnya sendiri di Kedung Srengenge, mati ditangan Mas Manca, anak angkat Ki Buyut Banyubiru.

Saat itu, beberapa langkah disebelah Mas Manca, perkelahian Karebet melawan Bahureksa di tepi sungai juga hampir selesai.

Jaka Tingkir menyeret Bahureksa yang telah lemas ke atas tanah di pinggir sungai, dan ketika Bahureksa menggerakkan ekor mau menyerang, maka Karebet menginjak kepala buaya itu dengan kakinya,Bahureksa berusaha memberontak, Karebet yang melihat kepala buaya itu bergerak, maka injakan kakinya diperkuat, sehingga Bahureksapun tidak berdaya.

Bahureksa tak mampu menggerakkan kepalanya, hanya matanya yang melihat kearah buaya Jalumampang yang selama ini dianggap sebagai patihnya telah mati, dan ketika Karebet melepaskan injakan kakinya, mata Bahureksa pun memandang Karebet seakan-akan menyerah memohon ampun.

Ketika Bahureksa melihat Karebet menganggukkan kepalanya, maka buaya itupun perlahan-lahan berjalan lalu meluncur masuk ke dalam air.

Sesaat setelah Bahureksa masuk ke dalam kedung, tak lama kemudian buaya-buaya yang menyerang rakit semuanya mundur masuk ke dalam air, dan gejolak air di sekitar rakit telah berhenti, dan suasana di Kedung Srengenge menjadi tenang kembali.

"Buaya yang menyerang kita telah mundur semua" kata Jaka Wila.

"Ya, mungkin mereka disuruh mundur oleh Bahureksa" kata Ki Wuragil.

Galah milik Ki Wuragil dan milik Jaka Wila telah hancur, tetapi masih tersisa satu buah galah lagi, galah milik Karebet.

Dengan galah yang masih tersisa, Jaka Wila pun menggerakkan rakit ke pinggir, menjemput Karebet dan Mas Manca.

Setelah rakit sampai di tepi sungai, maka Karebet dan Mas Manca pun melompat naik lagi ke atas rakit, meninggalkan bangkai buaya Jalumampang ditepi sungai.

"Sebentar lagi matahari terbenam, mari kita tinggalkan Kedung Srengenge, jalankan rakitnya sekarang" kata Jaka Tingkir.

Jaka Wilapun mendorong galahnya ke arah belakang, maka rakitpun bergerak kedepan, tetapi alangkah terkejutnya Jaka Wila, ketika ia merasa rakit itu telah bergerak sendiri ke depan.

Rakit itupun bergerak perlahan ke utara, mengikuti arah aliran sungai. Keempat orang itupun saling berpandangan, heran menyaksikan rakit yang mereka tumpangi bisa bergerak sendirI

Keempat orang itupun saling berpandangan, heran menyaksikan rakit yang mereka tumpangi bisa bergerak sendiri.

"Aku tidak tahu, apakah rakit ini bisa bergerak kedepan karena adanya aliran arus air sungai, atau dari bawah air rakit ini didorong oleh para buaya" kata Mas Manca.

Air sungai disekitar rakit sedikit bergelombang, seperti ada sebuah kekuatan yang mampu mendorong rakit supaya bergerak maju.

"Rakit ini didorong oleh empat puluh ekor buaya yang tadi telah menyerang kita" kata Ki Wuragil.

"Mungkin Bahureksa yang sudah takluk telah memerintahkan para buaya mendorong rakit ini" kata Mas Manca.

"Kelihatannya banyak buaya yang mendorongnya dari bawah rakit" kata Jaka Wila sambil melihat air yang bergejolak di sekitar rakit.

Ketika malam menyelimuti bumi, mataharipun telah lama terbenam di kaki langit sebelah barat, bulan yang hampir bulat masih menggantung di langit, Karebetpun merasa perlu untuk beristirahat.

"Kita beristirahat di tepi sungai, pinggirkan rakit !!" teriak Karebet.

Sesaat kemudian, perlahan-lahan rakit bergerak sendiri ke arah kiri, lalu berhenti di tepi sungai.

Malam semakin dalam, setelah makan bekal yang di bawa dari Banyubiru, maka mereka berempat tidur nyenyak diatas rakit.

Bulan yang terang menjelang purnama telah sedikit bergeser ke arah barat, waktu telah lewat tengah malam, udara dingin ditepi sungai, dan diatas rakit empat orang laki-laki sedang tidur berkerudung kain panjang.

Pada saat yang bersamaan, Ki Ageng Butuh sedang berjalan diwaktu malam ditempat yang tidak jauh dari rakit yang berada di tepi sungai.

Dari desa Butuh, sejak kemarin Ki Ageng Butuh telah berjalan jauh, dan malam ini, iapun secara kebetulan berada tidak jauh dari sungai.

Malam menjelang bulan purnama, meskipun bulan terlihat belum bulat, tetapi Ki Ageng Butuh mampu melihat dengan jelas.

Kesepian malam dikejutkan oleh adanya sinar terang dilangit yang melintas diatas kepala Ki Ageng Butuh.

"Sinar itu terang sekali, ternyata disini ada Lintang Kemukus, tetapi kenapa sinar itu dekat sekali ?" kata Ki Ageng Butuh dalam hati.

"Bukan, itu bukan Lintang Kemukus, sinar itu tidak ada kukusnya" desis Ki Ageng Butuh.

"Apakah itu Kemamang ? Bukan, kalau Kemamang terjadi dari api semua, itu hanya sinar terang" guman Ki Ageng Butuh.

"Apakah sinar terang yang meluncur itu ? Apakah itu sebuah ndaru ?" kata Ki Ageng Butuh dalam hati, dan iapun berniat mengikuti arah jatuhnya sinar terang yang menyilaukan itu.

"Ya, itu pasti sebuah ndaru" katanya dan dengan cepat Ki Ageng Butuh berlari menuju ke arah jatuhnya sinar terang itu.

Ki Ageng Butuh dengan cepat berlari mengejar sinar yang bergerak kedepan dan dengan melompati beberapa gerumbul perdu, Ki Ageng Butuh telah berada ditepi sungai.

Dengan berlari cepat, Ki Ageng Butuh masih sempat melihat sinar yang dikejarnya perlahan-lahan meluncur turun dan jatuh di sebuah rakit yang berada di tepi sungai.

Ki Ageng Butuh berlari ke arah rakit, dan dilihatnya empat orang sedang tidur diatas rakit dengan berkerudung kain panjang, Salah seorang dari mereka, wajahnya terlihat bercahaya meskipun hanya sekejap, setelah itu cahayanya memudar dan semuanya kembali seperti semula.

"Ternyata sinar yang bergerak dan jatuh kepada orang yang tidur diatas rakit adalah sebuah Pulung Keprabon" kata Ki Ageng Butuh.

"Hm, Pulung Keprabon cuma satu, tidak mungkin ada matahari kembar, kalau Pulungnya sudah jatuh disini, berarti saat ini Kanjeng Sultan Trenggana sudah ditinggalkan oleh Pulung Keprabon" kata Ki Ageng Butuh dalam hati.

"Siapakah anak muda yang beruntung ketiban ndaru mendapatkan Pulung Keprabon?" sambil berkata demikian Ki Ageng Butuh berjalan mendekat kepada seorang anak muda yang tadi sempat terlihat wajahnya bercahaya.

Ketika jarak semakin dekat, Ki Ageng Butuh melihat dengan jelas wajah seorang anak muda yang sedang tidur diatas rakit, wajah yang tadi sempat bercahaya karena tertimpa ndaru.

Ki Ageng Butuh terkejut ketika melihat dengan jelas wajah orang itu.

"Itu Karebet ! Ternyata yang mendapatkan keberuntungan tertimpa ndaru, mendapatkan Pulung Keprabon adalah Karebet" dan iapun mendekat ke arah Karebet dan berniat akan membangunkannya.

Tetapi telinga Karebet adalah telinga yang terlatih dan sangat baik, Karebet mempunyai pendengaran yang tajam, meskipun dalam keadaan tertidur ia mampu mendengar gemersik ranting kayu yang terinjak oleh kaki seseorang.

Karebet membuka matanya dan melihat seseorang sedang berjalan ke arahnya.

Dengan cepat Karebet berdiri, dan bersiap menghadapi segala kemungkinan, tetapi ia menarik napas dalam-dalam ketika orang yang datang itu berkata:"Nakmas Karebet"

"Ternyata yang datang adalah Ki Ageng Butuh" kata Karebet dalam hati.

"Ya Ki Ageng" sahut Karebet dan ketika ia menoleh ke rakit, ternyata ketiga orang temannya telah bangun dari tidurnya.

Mereka bertigapun kemudian berdiri dan menyalami Ki Ageng Butuh.

"Ternyata adi Wuragil juga ada disini, semua selamat adi?" tanya Ki Ageng Butuh.

"Atas pangestu kakang, semua dalam keadaan selamat" jawab Ki Wuragil.

Kemudian Ki Wuragil memperkenalkan kedua temannya:" Ini adalah Mas

Manca, anak angkat Ki Buyut Banyubiru dan ini adalah Jaka Wila, anak dari kakang Majasta"

"Mungkin kita semua heran, aku heran kenapa kalian sampai tidur dirakit di tepi sungai, dan kalian pasti juga heran kenapa aku malam-malam juga sampai disini" kata Ki Ageng Butuh sambil tersenyum.

"Ya, malam ini kami memang sengaja tidur di rakit" kata Ki Wuragil, kemudian Ki Wuragil pun bercerita hingga ia bersama ketiga pemuda itu sampai tidur diatas rakit.

"Tiga pemuda perkasa, harapan masa depan" kata Ki Ageng Butuh sambil tersenyum.

"Lalu ada keperluan apa kakang bisa sampai kemari?" tanya Ki Wuragil.

"Aku tidak tahu" jawab Ki Ageng Butuh.

"Ki Ageng tidak tahu?" tanya Karebet.

"Ya aku memang tidak tahu" jawab Ki Ageng Butuh.

"Kemarin aku keluar dari rumah dan berjalan tanpa tujuan, melangkah tak tentu arah, menurutkan kata hati, dan ternyata langkah kakiku membawaku datang kemari, datang ke rakit ini" kata Ki Ageng Butuh.

"Ketika aku sampai ditepi sungai, aku melihat sinar terang, sebuah ndaru, sebuah Pulung Keprabon atau Pulung Ratu yang meluncur dari langit" kata Ki Ageng Butuh.

"Kemudian aku ikuti sinar itu dan yang ketiban ndaru adalah nakmas Karebet" kata Ki Ageng Butuh.

"Jadi yang mendapat Pulung Ratu adalah angger Karebet?" tanya Ki Wuragil.

"Ya, beruntunglah dan bersyukurlah nakmas Karebet sudah mendapatkan Pulung Keprabon, sebuah Pulung Ratu" kata Ki Ageng Butuh.

"Ya, Ki Ageng" kata Karebet, dan iapun mengucap syukur bahwa dirinya telah mendapatkan Pulung Keprabon.

"Yang terjadi pada saat ini, dan kejadian besok yang ada kaitannya dengan Pulung Ratu, sebetulnya sudah pernah dikatakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Ki Ageng.

"Ya, mudah-mudahan nanti semuanya berjalan lancar" kata Ki Wuragil.

"Ternyata aku termasuk orang yang beruntung, bisa menyaksikan jatuhnya Pulung Ratu" kata Ki Ageng Butuh sambil tersenyum.

"Ya kakang, aku juga termasuk orang yang beruntung, bisa bersama-sama melakukan perjalanan dengan angger Karebet menuju ke hutan Prawata" kata Ki Wuragil.

"Selanjutnya, kapan kalian berangkat menuju hutan Prawata?" tanya Ki Ageng Butuh.

"Sebentar lagi, setelah fajar" kata Karebet.

"Ya, kalau begitu kita berpisah disini, aku akan kembali ke desa Butuh" kata Ki Ageng Butuh.

"Baik kakang, sampaikan salamku untuk kakang Ngerang" kata Ki Wuragil.

"Baik adi, sampaikan juga hormatku buat Ki Buyut Banyubiru dan Adi Majasta" kata Ki Ageng Butuh.

Kemudian merekapun berpisah, Ki Ageng Butuh pun berjalan ke arah selatan

menuju desa Butuh.

Beberapa saat kemudian di bang wetan terlihat semburat warna merah, semakin lama semakin terang, fajarpun terbit bersamaan dengan kicau burung liar dan kokok ayam alas.

Beberapa saat kemudian setelah langit menjadi terang, sebuah rakit bergerak mengikuti arus air menuju ke utara.

Diatas rakit yang dapat melaju tanpa menggunakan galah, berdiri Ki Wuragil bersama tiga orang pemuda.

"Kita nanti akan lewat mana angger Karebet?" tanya Ki Wuragil.

"Kalau kita lewat Kadilangu, jalannya terlalu jauh, memutar, kita nanti berhenti di desa Tiku, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki ke timur menuju hutan Prawata" kata Karebet"

"Kita turun di desa Tiku ? Berarti setelah tempuran sebuah sungai yang didekatnya terdapat sebuah pohon randu alas?" tanya Ki Wuragil.

"Ya, nanti kita berhenti di tepi sebelah timur, di dekat pohon randu alas setelah melewati sebuah tempuran" kata Karebet.

Rakit Jaka Tingkir perlahan-lahan masih tetap melaju ke arah utara.

Keempat orang yang berada diatas rakit, telah siap untuk menempuh perjalanan jauh menuju ke hutan Prawata.

"Udara pagi yang segar" kata Karebet.

"Betul, pagi yang cerah " kata Jaka Wila sambil tersenyum.

Waktu bergerak terus, matahari merayap semakin tinggi, rakitpun masih

melaju mengikuti arus air ke utara.

Ketika rakit melewati sebuah tempuran sungai, maka merekapun tahu, sebentar lagi mereka akan sampai di desa Tiku.

Rakit terus melaju ke arah utara, semilir anginpun mengusap lembut membuat badan menjadi segar.

Tempuran sudah dilewati, dan rakitpun masih terus bergerak ke utara.

"Itu pohon randu alas nya, sudah kelihatan" kata Jaka Wila sambil menunjuk sebuah pohon yang berada di sebelah timur.

"Ya, kita berhenti di dekat pohon randu alas itu" kata Karebet.

Semakin lama rakit semakin dekat dengan pohon randu alas.

Ketika rakit sudah dekat dengan pohon randu alas, Karebet pun berkata :"Kita berhenti disini"

Rakitpun segera menepi dan merekapun segera naik ke tepi sungai
Setelah mengambil bungkusan yang berisi bekal yang dibawa dari Banyubiru, mereka berempat kemudian menyeret rakit dan menaikkannya ke tepi sungai, supaya tidak hilang, hanyut terbawa arus sungai menuju ke laut.

"Ternyata besar juga pohon randu alas ini" kata Jaka Wila.

"Mulai dari pohon randu alas ini kita berjalan kaki menuju ke arah timur" kata Karebet.

"Ya" sahut Jaka Wila.

"Tidak jauh dari pohon randu alas ada sebuah belik yang airnya cukup bening, kita isi bumbung-bumbung untuk persediaan air minum kita nanti" kata

Karebet.

Kemudian merekapun berjalan ke belik yang terletak tidak jauh dari pohon randu alas, disana mereka minum dan mengisi bumbung dengan air belik.

Tidak lama kemudian mereka berempat meneruskan perjalanan ke hutan Prawata dengan berjalan kaki.

"Buaya yang mendorong rakit dibiarkan tinggal di sungai disekitar tempuran atau disekitar pohon randu alas ?" tanya Jaka Wila kepada Mas Manca.

"Tidak, buaya itu pulang ke sarangnya di Kedung Srengenge" jawab Mas Manca.

Jaka Wila menganggukkan kepalanya, sambil memandang kepada Mas Manca, tetapi ia meragukan kebenaran jawaban Mas Manca.

Mereka berjalan terus ke arah timur, pohon randu alas sudah jauh berada di belakang.

Disebelah timur desa Tiku, mereka melalui sebuah hutan yang tidak terlalu lebat, sebuah jalan setapak yang agak lebar, menuju arah matahari terbit.

Waktu berjalan terus, siang itu terasa panas, matahari tepat berada di puncak langit.

"Di pinggir jalan di sebelah selatan ada beberapa pohon kelapa, aku akan memanjat dan mengambil beberapa buah kelapa" kata Jaka Wila, dan tanpa menunggu jawaban, iapun berjalan menuju pohon kelapa dan memanjat ke atas mengambil beberapa buah kelapa.

"Ambil yang masih muda!!" teriak Mas Manca kepada Jaka Wila yang sedang berada diatas pohon kelapa.

Dengan tangkasnya Jaka Wila memuntir beberapa kelapa muda dan

menjatuhkannya kebawah, setelah itu iapun segera turun dan mengumpulkan buah kelapa yang telah dijatuhkannya.

Setelah membawa beberapa buah kelapa, mereka melanjutkan perjalanan, berjalan kaki ber empat, dan tidak lama kemudian didepan mereka terlihat sebuah jalan perempatan

"Kelihatannya didepan ada sebuah perempatan" kata Mas Manca.

"Ya, itu memang perempatan, kita beristirahat disini saja, kita berteduh dibawah pohon waru" kata Karebet.

"Ya, kita sambil minum air kelapa muda" kata Jaka Wila.

Mereka berempat kemudian duduk beristirahat dibawah pohon waru di dekat perempatan jalan.

"Makanannya masih ada ?" tanya Karebet.

"Makanan yang masih ada cuma pisang dan pepaya, ada juga ubi, ketela, kalau jagung mentah masih banyak. Nasi jagungnya sudah habis kita makan kemarin, tapi apakah kita akan buat api ?" tanya Jaka Wila.

"Tidak usah, kita makan yang ada saja, ditambah makan daging kelapa" kata Karebet.

"Ya, lumayan masih ada yang bisa dimakan" kata Ki Wuragil.

"Nanti malam aku akan berburu dihutan, kita akan makan daging kijang bakar, itu kalau nanti aku dapat kijang" kata Jaka Wila.

"Ya, tetapi kita tidak membawa panah" kata Mas Manca.

"Aku bawa pisau belati" kata Jaka Wila sambil menunjukkan sebuah pisau

belati yang disimpan di ikat pinggangnya, yang tertutup oleh bajunya.

Jaka Wila memegang pisau belatinya, pisau yang agak tebal dan telah diberi hulu yang terbuat dari kayu, pisau yang dibuat secara khusus dan mempunyai keseimbangan yang baik, sehingga ketika pisau itu dilempar ke sasaran, yang berada di depan adalah bagian ujung pisau.

Dengan pedang pendek, mereka melobangi buah kelapa yang telah dipetik "Air kelapa ini terasa segar" kata Mas Manca setelah minum air kelapa.

Sambil minum air kelapa serta makan pisang, mas Manca berkata :"Didepan kita kelihatannya ada sebuah perempatan jalan"

"Ya, ini adalah sebuah perempatan jalan, kalau kita berjalan lurus ke arah timur kita akan sampai di hutan Prawata lalu kalau diteruskan akan sampai di Pati, kalau kita belok kiri akan sampai di Panti Kudus tempat kediaman Sunan Kudus, sedangkan yang belok kanan menuju ke desa Tarub dan desa Sela" kata Karebet.

"Desa Tarub tempat tinggal Ki Getas Pendawa ?" tanya Jaka Wila.

"Ya, Ki Getas Pendawa yang rumahnya berada di desa Tarub adalah ayah dari Ki Ageng Sela, kalau desa Sela agak lebih keselatan sedikit, tetapi tidak terlalu jauh dari desa Tarub" kata Karebet.

"Dekat dengan bledug Kuwu?" tanya Jaka Wila.

"Ya, desa Kuwu yang ada bledug lumpurnya, berada disebelah timur desa Sela" jawab Karebet.

"Kalau Nis dari Sela, anaknya Ki Ageng Sela juga berada di Sela?" tanya Ki Wuragil.

"Ya, Ki Nis masih berada di desa Sela bersama seorang anaknya, kakang

Pemanahan dan seorang anak angkatnya kakang Penjawi" kata Karebet.

Teringatlah Karebet ketika sedang belajar di perguruan Sela, selain dengan Nis Sela, dia juga sering berlatih olah kanuragan bersama cucu Ki Ageng Sela, anak dari Nis Sela, yang bernama Pemanahan dan anak angkat Nis Sela yang bernama Penjawi.

"Pemanahan dan Penjawi, dua orang dari perguruan Sela yang berilmu tinggi" kata Mas Manca.

"Kalau Pemanahan aku dengar punya seorang anak laki2?" tanya Ki Wuragil.

"Ya, kakang Pemanahan mempunyai seorang anak laki-laKi yang belum dewasa bernama Danang Sutawijaya, yang tekun berlatih ilmu kanuragan perguruan Sela" jawab Karebet.

"Anaknya hanya satu?" tanya Ki Wuragil.

"Ya, anaknya hanya satu, Danang Sutawijaya, anak laki-laki yang tekun berlatih ilmu kanuragan dan tangkas mengendarai kuda.

Memang luar biasa, anak yang belum dewasa, sudah mampu berlatih bertempur naik kuda dengan sangat baik" kata Karebet, dan iapun berangan-angan, alangkah bangganya kalau mempunyai anak laki-laki setangkas Danang Sutawijaya.

"Danang Sutawijaya memang tangkas" kata Karebet :" Dia masih anak-anak, tetapi sudah trampil menggunakan senjata sebuah pedang atau sebuah tombak pendek sambil mengendarai seekor kuda"

Ki Wuragil menganggukkan kepalanya, sambil membayangkan betapa tangkasnya Danang Sutawijaya yang saat ini belum menginjak dewasa sudah trampil naik diatas punggung seekor kuda sambil bermain-main dengan sebatang tombak pendek.

"Tidak ada satupun orang dewasa di perguruan Sela yang mampu mengalahkan Danang Sutawijaya ketika mereka diadu bermain sodoran" kata Karebet.

Mendengar cerita Karebet, Ki Wuragil semakin heran atas ketangkasan olah kanuragan Danang Sutawijaya yang selalu menang ketika bermain sodoran.

Ki Wuragil ingat, sodoran adalah permainan ketangkasan orang dewasa, biasa dimainkan oleh para prajurit berkuda, sebuah permainan pertempuran diatas punggung kuda satu lawan satu, bersenjatakan sebuah tombak pendek, yang mempunyai ujung yang terbuat dari kayu berbentuk bulat sebesar buah manggis.

"Hm andaikan Sutawijaya bisa menjadi anakku" kata Karebet dalam hati.

Mereka berempat terbenam dalam pikiran masing-masing, dan merekapun melanjutkan makan dan minum air kelapa.

Setelah dirasa cukup beristirahat, merekapun segera akan melanjutkan perjalanan ke hutan Prawata.

"Mari kita lanjutkan pejalanan kita" kata Karebet.

Kemudian merekapun berdiri dan mulai berjalan meneruskan perjalanannya menuju ke arah timur.

Beberapa saat kemudian perjalanan mereka terhalang oleh sebuah sungai lebar, dan merekapun menyeberangi sungai dengan berjalan masuk ke air.

"Ini sungai Serang" kata Karebet.

"Untung saat ini sedang musim kemarau, jadi sungainya tidak terlalu dalam, kalau musim penghujan, air sungai menjadi agak tinggi" kata Jaka Wila.

Kemudian merekapun melanjutkan perjalanan, hutan kecil yang tidak begitu lebat telah mereka lalui, diselingi beberapa bulak panjang, serta melewati beberapa gundukan tanah yang agak tinggi.

Matahari sudah condong kebarat, hutan sudah mulai agak rapat, tetapi mereka berempat masih belum sampai di hutan Prawata.

Ketika melewati sebuah sungai kecil, merekapun semuanya berhenti, dan merekapun berniat bermalam disini.

"Malam ini bulan belum purnama, besok malam, baru bulan purnama, biasanya baru besok pagi Kanjeng Sultan berangkat dari Kraton, besok sore baru sampai di hutan Prawata, berarti kita masih punya waktu dua malam" kata Karebet.

"Pada bulan purnama, Kanjeng Sultan pergi berburu masuk ke hutan dengan para pengawalnya, esok paginya baru Kanjeng Sultan pulang dari berburu.

Setelah Kanjeng Sultan berada di perkemahan, baru kerbaunya kita lepas, kita masih punya waktu sehari besok untuk mencari kerbau liar di sekitar hutan ini, atau nanti di sekitar hutan Prawata" kata Karebet selanjutnya.

"Kita membersihkan diri dulu di sungai ini, lalu mencari tempat untuk tidur malam ini" kata Karebet.

Beberapa saat kemudian ke empat orang itupun membersihkan diri di sungai. "Setelah ini, kita berdua masuk ke hutan mencari kijang" kata Jaka Wila kepada Mas Manca.

"Baiklah" kata Mas Manca.

Tidak lama kemudian, setelah selesai membersihkan badan, Mas Manca dan Jaka Wila masuk ke hutan, sedangkan Ki Wuragil dan Karebet masih berada di tempat semula sambil mencari tempat yang bisa dipakai untuk tidur.

Matahari telah tenggelam, langit berangsur-angsur meredup, Karebetpun membuat sebuah perapian.

Didepan perapian, Ki Wuragil dan Karebet duduk sambil membakar beberapa jagung dan ketela pohon.

Ketika Karebet dan Ki Wiragil sedang membakar ubi kayu, terdengar suara langkah mendekat, dan sesaat kemudian munculah Jaka Wila dan Mas Manca.

"Kami tidak bertemu dengan seekor kijangpun, hanya dapat dua ekor ayam alas, ini ayamnya sudah kami bersihkan, tinggal dibakar" kata Jaka Wila.

"Jagung dan ubinya sudah dibakar, tinggal di makan" kata Ki Wuragil.

Mereka berempat melingkari perapian dan membakar daging ayam hutan.

"Perapiannya hampir padam, tambah ranting kayu lagi" kata Karebet sambil mencari ranting kayu kering disekitar perapian.

Setelah daging ayam bakar habis dimakan empat orang, maka merekapun beristirahat menyandarkan badannya pada sebatang pohon.

Malampun semakin larut, perapian sudah lama padam, mereka berempat berkerudung kain panjang, berusaha untuk bisa tidur dan beristirahat.

Ketika fajar telah menyingsing, semburat warna merah terlihat di sebelah timur, alampun segera menjadi riang dengan kicau burung menyambut pagi.

Alam yang semakin terang, dan empat orang yang sedang berada di hutan, Karebet, Ki Wuragil beserta Mas Manca dan Jaka Wila, telah bangun dan membersihkan badannya di sungai.

Setelah selesai membersihkan diri, merekapun membuat api dan membakar ubi dan jagung untuk sekedar pengisi perut.

"Setelah dari sini kita berangkat ke hutan Prawata" kata Karebet :"Malam nanti bulan purnama penuh, biasanya Kanjeng Sultan berangkat dari Kraton pagi ini, nanti sore baru sampai di perkemahan hutan Prawata"

"Nanti kita cari kerbau liar di pinggir hutan atau di kubangan sungai yang ada di hutan"

Matahari sudah merayap naik di langit, mereka segera bersiap untuk meneruskan perjalanan.

Merekapun berjalan di pinggir hutan, sambil melihat disekitarnya kalau ada yang melihat seekor kerbau liar.

Waktu terus berjalan, sebelum tengah hari mereka sudah sampai dibibir hutan Prawata.

"Kalian bertiga tunggu disekitar daerah ini sambil kalian mencari seekor kerbau liar, aku akan masuk ke hutan untuk melihat perkemahan Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Baik, nanti kami akan mencari seekor kerbau liar" kata Ki Wuragil.

"Siapa tahu kita juga dapat seekor kijang" kata Jaka Wila.

"Nanti setelah aku melihat perkemahan, aku kembali ke sini" kata Karebet, kemudian iapun segera masuk kedalam hutan.

Hutan Prawata yang tidak terlalu lebat, memudahkan Karebet untuk berjalan menerobos pepohonan ke arah utara. Dengan menggunakan pedang pendeknya, Karebet memotong sulur-sulur maupun ranting-ranting yang mengganggu perjalanannya.

Karebet, anak muda yang telah mengenal hampir seluruh sudut wilayah

Kasultanan Demak, tidak kesulitan untuk mencari arah menuju perkemahan Kanjeng Sultan Trenggana.

Ketika ditemuinya sebuah sungai kecil, Karebet pun mengikuti alur sungai menuju ke utara , dan setelah berjalan sekian lama, maka Karebet melihat beberapa buah gubug di sebuah tanah lapang, sebuah daerah yang pernah dikenalnya.

"Tempat ini masih seperti sewaktu aku kesini beberapa bulan yang lalu" kata Karebet dalam hati.

Dengan hati-hati Karebet berjalan mendekati beberapa gubug yang didirikan diatas tanah lapang yang tidak terlalu luas.

Dengan berlindung dibalik sebatang pohon, Karebet mengamati perkemahan yang nanti akan digunakan oleh Kanjeng Sultan Trenggana.

Ketika dilihatnya dua orang mengenakan pakaian petani yang dipinggangnya terselip sebuah pedang pendek dan mereka sedang mengatur beberapa perlengkapan perkemahan, maka tahulah Karebet bahwa nanti sore Kanjeng Sultan akan tiba di perkemahan hutan Prawata.

KERIS KYAI SETAN KOBER 14

BAB 6 : PENGAMPUNAN 1

"Kedua orang prajurit sandi itu sedang membawa sebuah ploncon untuk tempat menancapkan songsong kerajaan di dalam gubug Kanjeng Sultan" kata Karebet dalam hati.

Karebet melihat sekelilingnya, tidak ada yang menarik perhatiannya, hanya dua ekor kuda yang dipakai oleh petugas sandi dari kotaraja terikat pada sebuah dahan pohon.

Kemudian Karebetpun perlahan-lahan berjalan meninggalkan perkemahan dan berjalan kembali ke tempat semula, tempat Ki Wuragil dan kedua temannya yang sedang menunggu di tepi hutan.

Perjalanan kembali menuju tempat semula menjadi lebih cepat, hanya tinggal berjalan berbalik arah melalui jalan yang sudah dilewati tadi. Jalan yang sudah ada jejak berupa ranting pohon maupun sulur-sulur yang terpotong oleh pedang pendeknya.

Tidak beberapa lama kemudian Karebetpun telah sampai ditempat semula dan dijumpainya Ki Wuragil seorang diri.

"Kerbaunya sudah dapat, seekor kerbau jantan yang besar" kata Ki Wuragil.

"Sekarang kerbaunya berada dimana ?" tanya Karebet.

"Kerbau itu sekarang berada di sebelah gerumbul sebelah selatan sungai kecil, sedang diawasi oleh Mas Manca" jawab Ki Wuragil

"Lalu Jaka Wila kemana" tanya Karebet lagi.

"Dia sedang membersihkan binatang buruannya disungai" kata Ki Wuragil.

"Jaka Wila bisa mendapatkan seekor kijang ?" tanya Karebet.

"Agak lebih kecil sedikit, dia mendapatkan seekor kancil" kata Ki Wuragil.

Kemudian mereka berdua berjalan menuju sebelah gerumbul dan disana terlihat Mas Manca sedang duduk mengawasi seekor kerbau liar yang sedang berada di balik gerumbul.

"Itu kerbaunya, baru saja ia keluar dari sungai" kata Mas Manca.

Ya, kita awasi dan ikuti terus sampai besok pagi" kata Karebet.

"Ya, nanti kita bergantian mengawasi kerbau itu" kata Mas Manca.

"Kita mengawasi jangan terlalu dekat, kalau sampai terlihat, dia bisa mengejar kita" kata Karebet.

Tak lama kemudian Jaka Wila datang mendekat dengan membawa beberapa bungkusan daun pisang yang berisi daging kancil yang sudah dibersihkan dan dipotong menjadi potongan kecil-kecil.

"Kijangnya tidak ada, yang ada hanya seekor kancil jantan, ukurannya agak besar, bisa untuk makan kita berempat sekarang dan nanti malam" kata Jaka Wila.

"Jagung dan ubinya masih ada di bungkusan" kata Karebet.

"Ya, coba kalau kita kemarin membawa kendil yang terbuat dari gerabah, jagung dan ubinya bisa kita rebus" kata jaka Wila.

"Kalau kita membawa kendil, sudah hancur kena senggol ekor buaya" kata Mas

Manca.

"Aku akan membuat api" kata Jaka Wila selanjutnya.

"Membakarnya agak jauh dari kerbau, jangan sampai kerbaunya melihat dan mengejarmu" kata Ki Wuragil.

Jaka Wila berjalan menjauh sambil membawa daging kancil, beberapa buah jagung dan ubi kayu.

"Pekerjaan kita angon kerbau sampai besok pagi" kata Ki Wuragil.

"Ya kita ikuti terus kemanapun kerbau itu pergi" kata Mas Manca.

Tidak beberapa lama, Jaka Wila datang mendekat, dan sesaat kemudian mereka bertiga makan jagung, ubi, dan daging bakar, sedangkan Mas Manca tetap berdiri mengawasi kerbau liar yang masih di balik gerumbul.

"Kita makan bergantian" kata Ki Wuragil.

"Kita makan daging separo saja, yang separo kita makan nanti malam" kata Jaka Wila.

Matahari berjalan terus ke arah barat, dan saat itu matahari sudah hampir tenggelam.

"Pada saat sore hari seperti ini Kanjeng Sultan sudah tiba ke perkemahan, dan pada waktu nanti malam, Kanjeng Sultan sudah mulai berburu, dan pulang ke perkemahan biasanya besok pagi" kata Karebet.

Mereka berempat terus bergeser, mengikuti kemanapun kerbau itu bergerak.

Matahari sudah tenggelam di cakrawala, malam ini langit diatas hutan Prawata dihiasi bulan yang bulat, bulan purnama penuh, suasanapun tidak gelap gulita,

ada sedikit sinar yang memudahkan keempat orang itu mengawasi kerbau liar yang sedang beristirahat.

"Kita mengawasi bergantian, biar sekarang aku yang mengawasi, nanti menjelang tengah malam, Jaka Wila dan Mas Manca yang bergantian menjaganya" kata Ki Wuragil ,

Sisa daging yang masih separo, yang dibakar tadi siang telah habis dimakan bersama jagung dan ubi.

Malam itu semuanya berjalan seperti biasanya, bulan yang telah bersinar terang, dan ketika menjelang fajar menyingsing, terdengar kicau burung dan kokok beberapa ayam hutan.

Langit telah semakin terang, mereka berempat pun bergantian membersihkan diri untuk bersiap mengerjakan sebuah pekerjaan penting, memancing kerbau liar ke perkemahan Kanjeng Sultan.

Setelah selesai membersihkan diri, maka Karebetpun mengutarakan rencananya.

"Aku akan berangkat ke perkemahan lagi, memastikan apakah Kanjeng Sultan sudah kembali" kata Karebet.

Kalian tetap disini mengawasi kerbau liar itu, aku berangkat sekarang" kata Karebet dan iapun berjalan menuju perkemahan Kanjeng Sultan.

Perjalanan menyusurui jalan yang pernah dilalui, bisa lebih cepat, tidak beberapa lama Karebetpun sudah berada di balik sebatang pohon di dekat perkemahan.

Perkemahan masih sepi, Kanjeng Sultan belum pulang dari berburu, dan Karebetpun dengan sabar menunggu kedatangan Kanjeng Sultan.

Karebet tidak perlu menunggu terlalu lama, sesaat kemudian terdengar suara gaduh, belasan orang berjalan mendatangi perkemahan.

"Ternyata yang berjalan bersama Kanjeng Sultan adalah Ki Tumenggung Gajah Birawa dan Ki Tumenggung Gagak Anabrang" kata Karebet dalam hati.

Karebetpun beringsut mundur, dia merasa terlalu berbahaya kalau terlalu lama berada sekitar perkemahan.

"Mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi, terutama ilmu Kanjeng Sultan" kata Karebet dan iapun segera meninggalkan perkemahan menuju ke tempat teman-temannya yang masih menjaga kerbau liar.

Cepat sekali perjalanan yang dilakukan Karebet, sesaat kemudian Karebetpun telah tiba di tempat Ki Wuragil yang sedang mengawasi kerbau liar.

Setelah mereka bertemu, Karebetpun berkata :"Aku akan memancing kerbau itu ke dekat perkemahan, kalian mengikuti kerbau itu dari belakang"

Setelah berkata demikian, Karebet mengambil sebuah ranting pohon yang agak panjang, lalu iapun berjalan mendekati kerbau yang berada dibalik gerumbul perdu.

Ketika kerbau liar itu melihat seseorang mendekat sambil mengacungkan ranting pohon seperti akan memukulnya, maka kerbau itupun menganggapnya sebagai lawan dan berlari mengejarnya.

Sesaat setelah kerbau itu mengejar, ternyata orang yang dikejarnya menghilang, sehingga kerbau itupun berhenti sambil menanti lawannya muncul lagi.

Tidak beberapa lama lawannya muncul lagi jauh didepan, maka kerbau itupun mengejarnya, dan ternyata beberapa saat setelah lari, lawannya menghilang lagi.

Setelah Karebet berhasil memancing kerbau liar beberapa kali mengejarnya,

dan saat ini sudah tidak terlalu jauh dari perkemahan, maka mulailah Karebet akan berbuat sesuatu seperti yang di perintahkan oleh Ki Buyut Banyubiru.

Maka dibuanglah ranting pohon yang dipakai untuk menggoda kerbau kemudian Karebetpun mengeluarkan sebuah kantong kain kecil pemberian Ki Buyut Banyubiru, dan dari dalam kantong itu, iapun mengambil segumpal tanah liat.

Tanah liat itu dipegang dengan tangan kanannya, dan Karebetpun menggoda kerbau supaya menyerangnya.

Kerbau yang telah melihat lawan didepannya, maka iapun menyerang, dengan cepat Karebet menghindar ke sebelah kanan, ketika kerbau berbalik, maka dengan cepat Karebet melompat disebelahnya dan memasukkan segumpal tanah liat kedalam telinga kerbau.

Kerbaupun semakin marah, kepalanya digoyang-goyangkan, di geleng-gelengkan untuk mengeluarkan benda yang masuk di telinganya.

Setelah beberapa saat telinganya masih tersumbat, maka kemarahan kerbau liar tertumpah pada lawannya, maka dengan cepat diserangnya lawan yang berada didepannya.

Karebet menghindar melompat kesamping, kerbau itupun mengejarnya, maka Karebetpun lari menuju perkemahan.

Kerbaupun dengan cepat membalikkan badannya lalu dengan cepat berlari mengejar lawannya.

Kerbau liar yang marah karena telinganya disumbat dengan tanah liat, tidak mengetahui lawannya telah menghilang bersembunyi di belakang sebatang pohon, maka kerbau itupun dengan cepat terus berlari lurus masuk ke perkemahan.

Setelah berhasil memancing seekor kerbau liar masuk ke dalam perkemahan Kanjeng Sultan, maka Karebetpun kemudian menemui Ki Wuragil beserta Mas Manca dan Jaka Wila.

"Ki Wuragil, Mas Manca dan kau Jaka Wila, aku akan masuk ke perkemahan, mudah-mudahan perhitungan

Ki Buyut Banyubiru tidak salah, kalian tunggu di tikungan sungai kecil di sebelah barat perkemahan, setelah selesai, aku akan kembali menemui kalian" kata Karebet.

"Baiklah" kata mereka bertiga.

Kemudian Karebetpun segera kembali menuju perkemahan, sedangkan Ki Wuragil beserta kedua temannya berjalan menuju tikungan sungai di sebelah barat perkemahan.

Pada saat yang bersamaan, di perkemahan hutan Prawata, suasana masih ramai, Kanjeng Sultan Trenggana baru saja pulang dari berburu bersama beberapa orang perwira dan prajurit Wira Tamtama.

Enam orang prajurit sudah siap akan mengangkat tiga ekor kijang hasil buruan, yang akan dibersihkan di pinggir sungai kecil di dekat perkemahan.

Kanjeng Sultan baru saja memasuki gubugnya, dan ketika sedang berbicara dengan Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang, tiba-tiba di luar terdengar suara gaduh, suara benda-benda jatuh berderak, suara para prajurit yang terkejut berteriak, lalu ada prajurit yang berteriak supaya semua bersiaga.

"Ada apa ?" tanya Sultan Trenggana kepada Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang keluar dari gubug, dilihatnya sebuah gubug yang dihuni para prajurit hampir roboh diamuk

oleh seekor kerbau liar.

"Ada seekor kerbau liar yang mengamuk di perkemahan, Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Sultan Trengganapun berjalan keluar, dilihatnya seekor kerbau sedang mengamuk dan melemparkan seorang prajurit Wira Tamtama.

Mengetahui Sultan Trenggana telah keluar dari gubug, maka Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang bergeser, keduanya lalu berdiri disamping kanan dan kiri Kanjeng Sultan.

Seorang prajurit dengan tergesa-gesa mengambil bendera Gula Kelapa, yang tertancap di depan gubug Kanjeng Sultan, untuk diselamatkan dari amukan kerbau.

"Awas Ki Rangga !!" teriak seorang prajurit ketika melihat kerbau itu berlari akan menerjang seorang Rangga yang sedang tertegun karena melihat gubugnya telah diobrak abrik dan dinding gubugnya roboh hampir menimpanya.

Orang itu, Ki Rangga Pideksa dengan cepat melompat kesamping, dan iapun segera berusaha menghindar dari tandukan kerbau yang mengamuk itu.

Sebuah gubug telah porak poranda dan hampir rata dengan tanah.

Semua barang-barang yang berada di dalam gubug telah berserakan semuanya.

Seorang prajurit Wira Tamtama yang bertubuh tinggi besar berusaha untuk mengalihkan perhatian kerbau, ia seorang diri berani menghadapi amukan seekor kerbau liar itu.

Ketika kerbau mengobrak abrik gubugnya, iapun melompat maju didepan kerbau, dengan cepat kedua tangannya memegang tanduk kerbau, dan iapun

berusaha untuk mematahkan leher kerbau.

Dengan sekuat tenaga, tanduk kerbau itu di putar ke kanan, tetapi tenaganya bukan tandingan tenaga kerbau liar yang telinganya disumbat tanah liat, Sekejap kemudian prajurit Wira Tamtama itupun terlempar ke belakang dan jatuh disamping kerbau itu.

Prajurit itu dengan cepat melompat berdiri dan sekejap kemudian di tangannya telah tergenggam sebuah pedang pendek.

Beberapa prajurit lainnya juga telah mencabut pedangnya, mereka menghadang kerbau agar supaya tidak lari ke arah gubug Kanjeng Sultan.

Kerbau liar itupun membalikkan badannya, kemudian berlari ke arah gubug yang disebelahnya, mengobrak abrik gubug itu sehingga roboh.

Beberapa lincak, dingklik, dan beberapa bumbung berisi air dan bahan makanan, semua berserakan porak poranda di tanduk kerbau.

"Kepung kerbau itu!! " perintah Ki Rangga kepada para prajurit, dan belasan prajurit dengan menggenggam pedang, segera mengepung kerbau yang mengamuk itu.

Setelah mengobrak abrik dua buah gubug, maka kerbau liar itu berdiri di dalam kepungan belasan orang prajurit Wira Tamtama Demak.

Ki Rangga Pideksa menarik pedang pendek dari warangka yang tergantung di ikat pinggangnya dan berusaha untuk merapatkan kepungan, iapun maju selangkah, tetapi tanpa diduga tiba-tiba kerbau itupun lari ke arahnya.

Dengan cepat Rangga Pideksa menghindar kesamping, dan dengan sekuat tenaga pedangnya menusuk tubuh kerbau yang mengamuk.

Tetapi alangkah terkejutnya Ki Rangga Pideksa ketika pedangnya menusuk

tubuh kerbau, ternyata kulit kerbau itu sangat liat, pedangnya tak mampu melukai kerbau itu.

Ki Rangga Pideksa melompat mundur, tempatnya digantikan oleh dua orang prajurit, seorang prajurit menusuk leher, yang seorang lagi menusuk perut kerbau dan ternyata kedua pedang itupun juga tak mampu melukai kerbau itu.

Kerbau liar meskipun ditusuk pedang, ia tidak terluka, hanya merasa kesakitan sehingga kerbaupun bertambah marah, dengan cepat ia maju kedepan, dan tandukannya berhasil melempar seorang prajurit lagi.

Sultan Trenggana yang berada di depan gubug, telah melihat belasan prajuritnya tidak mampu mengatasi amukan seekor kerbau liar, kemudian dilihatnya kerbau itupun masih mampu melemparkan seorang prajurit lagi,

Dua orang prajurit yang telah terluka terkena tanduk, dan satu orang terinjak oleh kerbau liar itu, telah dibawa menyingkir ke luar kepungan.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Kelihatannya para prajurit tidak bisa menguasai keadaan" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gajah Birawa melihat sekelilingnya, kerbau itu masih mengamuk, korban terkena tandukannya bertambah satu lagi, dan prajurit yang terluka itupun juga telah dibawa menyingkir, diangkat ke pinggir lapangan.

Tumenggung Gajah Birawa menjadi bimbang, kalau dia maju menghadapi kerbau itu, bagaimana kalau kerbau itu berlari menuju tempat Kanjeng Sultan.

Rangga Pideksa, yang memimpin pengepungan terhadap kerbau liar menjadi berdebar-debar, empat orang prajuritnya telah terluka dan tidak mampu lagi melakukan perlawanan tehadap kerbau itu.

Sekali lagi Sultan Trenggana melihat seorang prajurit tidak mampu berdiri karena terinjak kaki kerbau, juga telah dipapah di bawa ke pinggir.

Lima orang yang telah terluka akibat amukan seekor kerbau liar, telah diangkat ke pinggir lapangan.

Ketika dilihatnya sebuah pedang yang diayunkan oleh seorang prajurit tak mampu melukai kerbau itu, Kanjeng Sultanpun menggeleng-gelengkan kepalanya sambil melihat ke arah Tumenggung Gajah Birawa.

"Hm apakah seorang Sultan Trenggana harus melawan Kebo ndanu yang mengamuk di perkemahan?" kata Kanjeng Sultan dalam hati.

Setelah melihat ke arah Tumenggung Gajah Birawa, Sultan Trenggana lalu melihat ke arah kerbau yang mengamuk, Kanjeng Sultanpun menyangsikan apakah Tumenggung Gajah Birawa mampu mengalahkan kerbau yang tak mempan ditusuk pedang oleh para prajurit Wira Tamtama.

Kelihatannya amukan kerbau itu tidak akan teratasi oleh para prajurit Demak.

Kanjeng Sultan melihat, ketika kekuatan prajuritnya masih utuh, belasan prajuritnya tidak mampu menguasai amukan kerbau liar, apalagi saat ini prajuritnya telah berkurang lima orang,

Ketika kerbau itu menyerang lagi, dua orang prajurit maju kedepan, masing-masing memegang tanduk kanan dan kiri, tak lama kemudian dua orang prajurit itupun telah terlempar kesamping.

"Kerbau ini kuat sekali, lama kelamaan prajuritku bisa habis" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati, dan iapun bergeser menghadap ke Sultan.

"Mohon ampun Kanjeng Sultan, apakah hamba dan adi Tumenggung Gagak Anabrang diperkenankan melawan kerbau itu ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

Kanjeng Sultanpun memandang Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang bergantian, dan Kanjeng Sultanpun berpikir :"Hm kalau keduanya tidak bisa mengalahkan kerbau itu, terpaksa aku sendiri yang akan melawan Kebo ndanu"

Kanjeng Sultan Trenggana tidak menjawab permintaan Tumenggung Gajah Birawa, tetapi pandangannya diedarkan melihat keadaan di sekilililingnya.

Di depannya, dilihatnya seekor kerbau liar yang marah masih tegak berdiri, belum dapat di kalahkan oleh belasan prajuritnya, bahkan lima orang telah terluka.

Lalu dipandangnya Ki Rangga Pideksa, yang terlihat kewalahan mengatur perlawanan terhadap amukan kerbau liar.

Kanjeng Sultan yang mempunyai pengalaman yang sangat banyak, melihat Ki Rangga Pideksa hanya tinggal menunggu waktu kekalahannya saja,

Kanjeng Sultan yang sedang mengedarkan pandangannya, tiba-tiba melihat di ujung jalan ditepi tanah lapang, ada seorang sedang berdiri melihat para prajurit yang sedang mengepung dan berusaha mengalahkan seekor kerbau liar.

Kanjeng Sultan menajamkan pandangannya, orang itu adalah seorang anak muda yang pernah menarik perhatiannya, Karebet, yang telah bersalah membunuh Dadung Awuk dan telah diusir dari kotaraja Demak.

Karebet yang melihat pandangan Kanjeng Sultan yang pada saat itu sedang tertuju kepadanya, maka iapun segera membungkukkan badannya dalam-dalam serta mengatupkan kedua tangan didepan wajahnya, menyembah

kepada Kanjeng Sultan.

Sultan Trenggana yang melihat Karebet menyembahnya seakan-akan telah menemukan sebuah jalan untuk menyelasaikan dua persoalan sekaligus, membunuh kerbau yang mengamuk dan membahagiakan putrinya, Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka.

"Tumenggung Gajah Birawa, kau lihat anak muda yang berdiri di ujung lapangan itu ? Dia adalah Karebet, kau kesana temuilah dia, bilang pada Karebet, ini perintah dari Sultan Demak, apabila Karebet mampu mengalahkan Kebo ndanu, maka semua kesalahannya yang lalu akan diampuni dan akan dipulihkan haknya sebagai Lurah Wira Tamtama" kata Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa, lalu iapun segera berlari menuju ketempat Karebet.

Setelah sampai di ujung lapangan Tumenggung Gajah Birawa melihat Karebet membungkukkan badannya sambil berkata :"Hormat saya untuk Ki Tumenggung Gajah Birawa"

Kanjeng Sultan melihat Tumenggung Gajah Birawa berbicara dengan Karebet, sesaat kemudian Karebetpun masuk kedalam kepungan para prajurit, kemudian iapun berjalan mendekat ke arah kerbau yang baru saja melemparkan seorang prajurit lagi.

Tumenggung Gajah Birawapun segera kembali ke gubug Kanjeng Sultan.

Kerbau liar yang melihat ada seorang yang masuk mendekat menantangnya, menjadi semakin marah.

Karebet lalu membungkukkan badannya ke arah Kanjeng Sultan lalu kedua telapak tangannya di katupkan didepan wajahnya, Karebetpun menyembah Kanjeng Sultan, sesaat setelah menyembah, ia melihat kerbau liar itu berlari menerjangnya.

Kerbau liar yang melihat ada seorang yang masuk mendekat menantangnya, menjadi semakin marah.

Karebet lalu membungkukkan badannya ke arah Kanjeng Sultan lalu kedua telapak tangannya di katupkan didepan wajahnya, Karebetpun menyembah Kanjeng Sultan, sesaat setelah menyembah, ia melihat kerbau liar itu berlari menerjangnya.

Dengan cepat Karebet menghindar selangkah ke arah kanan, dan dengan cepat tangannya mengambil tanah liat dari dalam telinga kerbau liar itu.

Setelah membuang tanah liat, Karebetpun melompat ke belakang kerbau, berlari beberapa langkah, menjauh dari kerbau, dan dengan cepat dikumpulkannya semua kekuatan aji Hasta Dahana pada telapak tangannya.

Dengan mengatur pernapasannya dan memusatkan pikirannya, Karebet berusaha mateg aji Hasta Dahana.

Kerbau yang merasa kehilangan lawannya, menengok kekiri dan kekanan, lalu kerbaupun membalikkan badannya dan bersamaan dengan itu, Karebetpun telah selesai memusatkan kekuatannya.

Aji Hasta Dahana telah manjing di telapak tangan kanannya.

Tangan kanan Karebet yang sepanas bara api dari gunung Merapi siap dihantamkan pada lawannya.

Karebet bersiap sepenuhnya, ia menghadap ke arah kerbau, dan ketika kerbau itu menyerang dengan tanduknya, Karebetpun bergeser selangkah kesamping kiri, kerbau yang merasa serangannya menemui tempat kosong, segera membalikkan badannya, tepat pada saat itu telapak tangan Karebet yang dilambari aji Hasta Dahana telah menghantam kepalanya, tepat ditengah-tengah, diantara kedua tanduknya.

Sekejap kemudian, kerbaupun terjatuh, tumbang, di kepalanya telah tergambar sebuah telapak tangan berwarna hitam.

Melihat Karebet mengalahkan kerbau yang mengamuk itu dengan sekali pukulan ke arah kepala, maka para prajurit bersorak sambil mengangkat pedangnya keatas, berteriak mbata rubuh.

Sultan Trenggana terkejut, ketika melihat telapak tangan Karebet menghantam kepala kerbau, pandangan mata Kanjeng Sultan yang tajam melihat asap tipis mengepul dari kepala kerbau yang terkena telapak tangan Karebet.

"Karebet menggunakan aji yang sama seperti ketika ia membunuh Klabang Ireng" kata Kanjeng Sultan dalam hati.

Setelah melihat kerbau liar itu tidak bangun kembali, maka Kanjeng Sultan pun berkata :"Tumenggung Gagak Anabrang, kau urus para prajurit itu, nanti kalau semua sudah selesai, perintahkan Karebet supaya menghadapku"

Lalu Kanjeng Sultanpun masuk kedalam gubug diikuti oleh Tumenggung Gajah Birawa, sedangkan Tumenggung Gagak Anabrangpun berjalan menuju tempat Ki Rangga Pideksa.

Di lapangan, sebagian prajurit mengerumuni kerbau yang sudah mati, sebagian lagi mengerumuni Karebet yang baru saja mengalahkan lawannya.

Para prajurit menyarungkan pedangnya, dan mereka bergantian menyalami Karebet.

"Hai Lintang Kemukus yang jelek, kita bertemu lagi" kata seorang prajurit Wira Tamtama disebelahnya.

Karebet menoleh, dilihatnya seorang prajurit Wira Tamtama mendekatinya sambil tertawa senang.

"Kau Tumpak" kata Karebet.

Tumpakpun mendekat dan menyalaminya, hatinya senang Karebet mampu mengalahkan seekor kerbau liar.

Seorang prajurit yang lainnya, juga bertanya kepada Karebet.

"Kau baik-baik saja Karebet?" tanya seorang prajurit.

"Ya Soma, aku baik-baik saja" kata Karebet.

Somapun menyalami Karebet, tangan Karebet dipegangnya, dilihatnya, dan Somapun heran, tangan Karebet bentuknya sama seperti tangannya, tetapi tangan itu telah mampu membunuh seekor kerbau liar dengan hanya sekali pukulan di kepalanya.

"Tanganmu sama dengan tanganku, kenapa sekali pukul kerbau itu bisa mati ?" tanya Soma.

"Kerbau itu memang sengaja mengalah padaku" kata Karebet sambil tersenyum.

Terdengar tawa Soma, Tumpak dan beberapa prajurit lainnya, tetapi mereka terdiam ketika seseorang datang mendekati Karebet.

Beberapa prajurit bergeser dan berkata :"Silahkan Ki Rangga"

Orang yang datang, Rangga Pideksa yang merasa senang karena lawannya, seekor kerbau yang mengamuk telah mati, berjalan mendekati Karebet.

"Kau selamat Karebet" kata Rangga Pideksa.

"Ya Ki Rangga, atas pengestu Ki Rangga saya baik-baik saja, kata Karebet.

"Kau telah dua kali menyelamatkan aku Karebet" kata Rangga Pideksa.

Ki Ranggapun menyalami Karebet sambil menepuk pundaknya.

"Aku masih beruntung, betapa malu seorang Rangga Pideksa apabila tidak mampu mengatasi seekor kerbau yang mengamuk, untung kau telah membunuhnya" kata Ki Rangga.

"Hanya suatu kebetulan Ki Rangga" kata Karebet.

"Kemana saja kau selama ini Karebet?" tanya Ki Rangga Pideksa.

"Di Pengging Ki Rangga, kadang-kadang pergi juga ke beberapa daerah" jawab Karebet.

Ketika Rangga Pideksa dan Karebet melihat Tumenggung Gagak Anabrang mendekatinya, maka Karebetpun mengangguk hormat.

"Hormat saya untuk Ki Tumenggung Gagak Anabrang" kata Karebet.

"Selamat, kau telah kembali dilingkungan prajurit Wira Tamtama lagi, Karebet" kata Ki Tumenggung Gagak Anabrang.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Karebet.

Mendengar kata Tumenggung Gagak Birawa, kalau Karebet diterima lagi menjadi prajurit Wira Tamtama, yang terlihat paling senang adalah Tumpak.

Di goyang-goyangnya kedua lengan Karebet dari belakang sambil tertawa :"Kau menjadi prajurit Wira Tamtama lagi Karebet"

Karebetpun hanya tersenyum melihat Tumpak tertawa senang.

Tumenggung Gagak Anabrang lalu berkata :"Ki Rangga Pideksa, bagaimana dengan prajurit yang terluka ?"

"Ada enam orang yang terluka Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa.

"Karebet kau tunggu disini dulu, aku akan menengok prajurit yang terluka bersama Ki Rangga Pideksa" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Silahkan Ki Tumenggung" jawab Karebet.

Sesaat kemudian Ki Rangga Pideksa bersama Ki Tumenggung Gagak Anabrang berjalan meninggalkan Karebet.

Ketika dilihatnya beberapa orang prajurit mengerumuni kerbau yang telah mati, maka Tumenggung Gagak Anabrangpun berhenti sebentar.

Ki Tumenggungpun berdecak kagum ketika melihat di kepala kerbau ada gambar telapak tangan yang berwarna hitam.

"Luar biasa kemampuan Karebet, sekali pukul kerbau ini mati dengan kepala terbakar, di kepalanya ada gambar telapak tangan berwarna hitam, akupun tak mampu kalau harus berbuat seperti ini" kata Tumenggung Gagak Anabrang dalam hati.

Keduanya lalu melanjutkan berjalan menemui beberapa prajurit yang terluka, yang masih berada di tepi lapangan, dan sedang dirawat oleh sesama prajurit.

"Bagaimana luka kalian?" tanya Ki Tumenggung.

"Tidak apa-apa Ki Tumenggung, hanya luka ringan terkena tanduk kerbau" kata salah seorang prajurit yang pahanya sobek terkena tanduk.

Ki Tumenggung lalu berkata kepada prajurit di sebelahnya.

"Tulang kakimu patah ?" tanya Ki Temenggung.

"Tidak Ki Tumenggung, hanya sedikit terkilir, ketika jatuh dilempar kerbau kebelakang, tumpuan kakiku sedikit terpeleset" jawab prajurit itu.

"Mudah-mudahan kalian besok sudah mampu pulang ke kotaraja dengan naik kuda" kata Ki Tumenggung.

"Kalau besok mudah-mudahan sudah baik Ki Tumenggung"

Ki Tumenggung Gagak Anabrang kemudian kembali lagi ke tempat Karebet dan iapun berbicara dengan Rangga Pideksa :" Ki Rangga, kau singkirkan bangkai kerbau, Karebet akan aku ajak menghadap Kanjeng Sultan"

"Baik Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa.

"Ayo Karebet, kita ke gubug Kanjeng Sultan" kata Ki Tumenggung.

"Baik Ki Tumenggung" jawab Karebet.

Keduanya lalu menuju gubug Kanjeng Sultan, Karebetpun disuruh menunggu diluar, lalu Tumenggung Gagak Anabrangpun masuk kedalam gubug.

Tak lama kemudian Ki Tumenggung keluar dan menyuruh Karebet masuk kedalam gubug.

Karebet kemudian masuk kedalam gubug, didalam gubug, terlihat Kanjeng Sultan sedang duduk, dihadap oleh Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gagak Anabrang duduk di sebuah dingklik, sedangkan Karebet, duduk di bawah, diatas anyaman daun kelapa.

Setelah duduk bersila dihadapan Kanjeng Sultan, maka Karebetpun menyembah kepada Kanjeng Sultan Trenggana.

"Karebet" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Karebet, hukuman yang aku berikan kepadamu, karena kesalahanmu membunuh Dadung Awuk, aku cabut karena kau telah membunuh Kebo ndanu" kata Sultan Trenggana

"Mulai hari ini kau telah bebas berada di kotaraja, dan mulai besok lusa kau akan kembali menjadi seorang Lurah Wira Tamtama" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh, terima kasih Kanjeng Sultan" kata Karebet sambil menyembah.

"Selama menjalani hukuman, kau pergi kemana saja Karebet0?" tanya Kanjeng Sultan

"Hamba beberapa waktu yang lalu kembali ke Pengging Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Kau tidak pulang ke Tingkir ?" tanya Sultan Trenggana.

"Tidak Kanjeng Sultan, hamba tidak ingin melihat biyung menjadi bersedih" jawab Karebet.

"Ya, mulai besok lusa kedudukanmu sebagai lurah Wira Tamtama telah pulih kembali, nanti biar diatur oleh Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Kau akan ke kotaraja sekarang ? Kau akan tidur dimana ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Hamba akan ke kotaraja sekarang, dan hamba nanti akan tidur di dalem Suranatan, ikut paman Ganjur, Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Ya, kau boleh pulang sekarang" kata Kanjeng Sultan.

Setelah mengucapkan terima kasih, dan menyembah sekali lagi, maka Karebetpun keluar dari gubug Kanjeng Sultan.

Ketika Karebet telah berada diluar gubug, di lapangan telah terjadi kesibukan, beberapa prajurit berusaha mendirikan gubug yang telah roboh, sebagian lagi, beberapa orang sedang menyeret bangkai kerbau.

Karebetpun kemudian menghampiri para prajurit dan iapun berpamitan akan mendahului ke kotaraja.

"Lusa kita ketemu lagi" kata Tumpak.

"Ya" kata Karebet, dan Karebetpun segera pergi meninggalkan perkemahan.

Karebet berjalan cepat, setelah agak jauh, maka iapun menuju ke tikungan sungai di sebelah barat perkemahan, tempat ia berjanji akan bertemu dengan tiga orang temannya.

Tak lama kemudian sampailah Karebet di tikungan sungai, dan disana telah menunggu tiga orang temannya.

"Ki Wuragil, Mas Manca dan adi Jaka Wila" kata Karebet.

Mereka bertigapun bergeser maju ke depan.

"Aku sudah berhasil bertemu Kanjeng Sultan dan sudah diampuni semua kesalahanku, besok lusa aku akan dipulihkan lagi kedudukanku sebagai seorang Lurah Wira Tamtama" kata Karebet.

"Nah, sekarang aku akan ke kotaraja Demak, kalian kembali ke Banyubiru, nanti, apabila yang dikatakan Ki Buyut Banyubiru itu benar-benar terjadi dan aku bisa mendapatkan kamukten, maka kalian akan aku jemput, kalian akan ikut mukti bersamaku" kata Karebet.

Ketiga temannya mengiyakan dan merekapun senang mendengar janji seorang yang telah dikatakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga maupun Ki Buyut Banyubiru akan menjadi seorang raja di Tanah Jawa.

"Ki Wuragil, Mas Manca dan kau adi Jaka Wila, kita berpisah sekarang, aku akan pergi menuju ke kotaraja" kata Karebet.

Setelah menerima bungkusan miliknya yang berisi pakaian dan sebuah pedang pendek, maka Karebetpun menyalami ketiga temannya, setelah itu merekapun berpisah.

Ki Wuragil bersama kedua temannya kembali ke Banyubiru lewat jalan yang telah dilalui kemarin, sedangkan Karebet mengambil jalan lain.

Karebetpun berjalan bukan lewat jalan yang dilalui semula, tetapi agak ke utara, lewat jalan yang sudah terbuka, jalan yang sering dilalui rombongan berkuda Kanjeng Sultan ketika berburu ke hutan Prawata.

"Aku harus berjalan cepat, supaya sebelum matahari terbenam aku sudah sampai di kotaraja" kata Karebet dalam hati.

"Mudah-mudahan aku tidak terlambat" kata Karebet dan iapun berjalan cepat ke arah barat, bahkan kadang-kadang diselingi dengan berlari-lari kecil.

Ketika matahari hampir sampai dipuncak, Karebet baru saja tiba di tepi sebelah timur sungai Serang.

Setelah menyeberangi sungai Serang, Karebet terus berjalan ke arah kotaraja

Demak, istirahat sebentar, hanya makan beberapa buah jambu air yang ditemuinya di perjalanan.

Karebet yang seakan-akan berlomba dengan bergeraknya matahari ke arah barat, membuat ia berjalan cepat bahkan kadang-kadang berlari-lari, membuat perjalanannya cepat sekali.

Ketika Karebet tiba di tepi sebelah timur sungai Tuntang, matahari masih belum terbenam, iapun menarik napas lega: "Ternyata aku belum terlambat" katanya dalam hati.

Karebetpun segera masuk ke dalam air menyeberangi sungai yang tidak terlalu dalam.

Beberapa saat kemudian, Karebet telah berada di tepi sebelah barat sungai Tuntang, selanjutnya iapun melanjutkan perjalanan menuju ke Kraton.

"Matahari belum terbenam, belum terlambat" katanya dalam hati.

Waktu terus berjalan, matahari hampir tenggelam, bergeser turun ke cakrawala sebelah barat, Ketika senja telah membayang, Nyai Madusari baru saja keluar dari pintu Kaputren, lalu iapun keluar melalui pintu gerbang Kraton, berjalan pulang ke rumahnya, di dalem Katumenggungan.

Setelah berjalan agak jauh dari pintu gerbang, Nyai Madusari terkejut ketika dari balik sebatang pohon muncul seorang pemuda yang membawa sebuah bungkusan, seorang pemuda yang beberapa candra yang lalu telah menemuinya, lalu menghilang dan kini tiba-tiba telah berdiri sambil tersenyum didepannya.

"Kau...kau.." Nyai Madusari kaget, suaranya terputus-putus, sambil tangannya menunjuk pada pemuda itu.

Nyai Madusari seperti tidak percaya pada penglihatannya, ia lalu meng-ucak-ucak kedua matanya, tetapi betapa terkejutnya Nyai Madusari,

ketika ia membuka matanya, pemuda yang membawa bungkusan yang telah dikenalnya, yang tadi berada didepannya kini telah tidak ada, hilang.

Nyai Madusari menengok sekelilingnya, tidak ada seorangpun yang berada didekatnya, sepi.

"Hilang, tidak ada, dimana dia?" kata Nyai Madusari dalam hati.

Tetapi tiba-tiba Nyai Madusari terkejut bukan buatan, ketika pundaknya terasa ada yang menepuk dari belakang.

Dengan cepat Nyai Madusari menengok kebelakang, dilihatnya seorang anak muda membawa sebuah bungkusan sambil tersenyum kepadanya.

"Kau...kau Karebet ?" tanya Nyai Madusari.

"Ya Nyai, aku Karebet" kata Karebet.

"Kau senang menggoda aku, kau senang membuat aku kaget setengah mati, kalau aku kaget, kemudian aku pingsan, nanti bagaimana coba" kata Nyai Madusari.

Karebetpun hanya tertawa mendengar kata-kata Nyai Madusari.

"Eh Karebet, saat ini kau masih menjalani hukuman dari Kanjeng Sultan, kalau ketahuan prajurit Wira Tamtama, kau bisa ditangkap" kata Nyai Madusari.

"Tidak Nyai, aku kesini membawa kabar gembira" kata Karebet.

"Kabar apa Karebet ?" tanya Nyai Madusari.

"Aku sudah mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan" kata Karebet.

Nyai Madusari terkejut, kemudian iapun bertanya :" Mulai kapan ?"

"Mulai hari ini" jawab Karebet.

"Hari ini Kanjeng Sultan masih berburu di hutan Prawata, belum pulang" kata Nyai Madusari.

"Ya, aku menghadap Kanjeng Sultan di hutan Prawata" jawab Karebet.

Nyai Madusari tidak menjawab, iapun masih terlihat kaget melihat Karebet berada di kotaraja.

"Besok lusa aku sudah bertugas sebagai Lurah Wira Tamtama lagi" kata Karebet meneruskan,

"Katakan kepada Gusti Putri, janjiku untuk kembali ke kotaraja telah aku penuhi" kata Karebet.

"Aku akan memberitahu Gusti Putri" kata Nyai Madusari kemudian iapun berjalan kembali menuju kraton.

Langkah Nyai Madusari terayun cepat, kembali berjalan memasuki pintu gerbang Kraton.

Di pintu gerbang Kraton, prajurit penjaga menegurnya :"Kenapa kembali nyai, apakah cincinmu ketinggalan lagi Nyai Menggung ?"

Nyai Madusari menoleh ke prajurit penjaga gerbang:"Huh kau lagi"

Prajurit itupun tertawa :" Nyai, nyai, belum tua sudah mulai pikun"

Tanpa menghiraukan penjaga pintu gerbang, Nyai Madusari berjalan secepatnya menuju Kaputren.

Senja telah berlalu, langit semakin lama semakin redup, malam mulai turun,

setelah bertemu dengan Nyai Madusari, saat itu Karebet sedang berjalan menuju dalem Suranatan, untuk menemui pamannya.

"Hm paman Ganjur sudah semakin tua, mudah-mudahan paman masih dalam keadaan sehat" kata Karebet dalam hati.

Dalem Suranatan sudah tidak jauh lagi, Karebet terus berjalan, sebentar lagi ia akan memasuki pintu gerbang.

Ketika Karebet akan memasuki pintu gerbang, iapun menghentikan langkahnya, karena bertepatan dengan keluarnya seekor kuda dari pintu gerbang.

Penunggangnya, Tumenggung Suranata terkejut melihat Karebet berada didepan rumahnya, sehingga Ki Tumenggung Suranatapun menghentikan kudanya.

"Kau Karebet" kata Ki Tumenggung.

"Hormat saya untuk Ki Tumenggung Suranata" kata Karebet sambil membungkukkan badannya.

"Karebet, bukankah kau sedang menjalani hukuman Kanjeng Sultan, kau tidak boleh berada di kotaraja?" tanya Ki Tumenggung Suranata.

"Ya Ki Tumenggung, tetapi saya sudah mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan" kata Karebet.

Tumenggung Suranata menganggukkan kepalanya :"Sejak kapan kau mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan?"

"Mulai hari ini Ki Tumenggung" kata Karebet.

"Kau menghadap Kanjeng Sultan ke hutan Prawata ?" tanya Tumenggung Suranata.

"Ya, Ki Tumenggung" kata Karebet.

"Baik, soal pengampunan dari Kanjeng Sultan, besok akan aku tanyakan kepada kakang Tumenggung Gajah Birawa, sekarang kau mau kemana Karebet ?" tanya Tumenggung Suranata.

"Saya akan menemui paman Ganjur, sekalian minta ijin Ki Tumenggung untuk menginap dua malam di tempat paman Ganjur " kata Karebet.

"Ya, tidak apa-apa, silahkan saja, sekarang aku pergi dulu Karebet, aku akan ke dalem Surapaten" kata Ki Tumenggung.

"Silahkan, terima kasih Ki Tumenggung" kata Karebet.

Tumenggung Suranata menjalankan kudanya kedepan, dan kudanyapun berlari menuju dalem Surapaten, lalu Karebetpun masuk ke dalem Suranatan menemui pamannya Ganjur.

Malam itu Ganjur sedang duduk di lincak di depan rumah, pikirannya melayang-layang, ada rasa rindu kepada kakaknya, Nyai Ageng Tingkir, tetapi untuk pergi ke desa Tingkir, Ganjur merasa sudah tua, tidak mampu untuk melakukan perjalanan sendiri.

Ganjur yang sedang duduk melamun di depan rumah, mendengar langkah seseorang di dalam kamarnya, lalu disusul keluarnya seseorang keluar sambil membawa cething berisi nasi.

"Paman sudah makan ? Nasi ini boleh saya makan ?" tanya orang itu.

"Ya makanlah, aku sudah makan tadi, itu ada belut bakar dan sambal" jawab Ganjur acuh tak acuh.

Orang yang membawa cething kemudian berbalik masuk kedalam rumah lagi,

dan Ganjurpun kemudian melanjutkan lamunannya yang terputus.

Sebetulnya Ki Ganjur ingin pergi ke desa Tingkir bersama keponakannya, tetapi saat ini keponakannya yang dulu pernah menjadi seorang Lurah Wira Tamtama, sedang menjalani hukuman, ia tidak lagi menjadi seorang prajurit dan telah diusir dari kotaraja Demak karena dianggap bersalah membunuh Dadung Awuk.

"Sejak dia diusir dari kotaraja, sampai sekarang tidak ada kabar beritanya, sekarang Karebet berada dimana, akupun tidak tahu" kata Ganjur dalam hati.

Tetapi kemudian Ganjurpun terkejut seperti digigit kalajengking, kalau keponakannya sedang menjalani hukuman diusir dari kotaraja, lalu orang yang keluar membawa cething tadi siapa?

Ki Ganjurpun kemudian tergesa-gesa masuk kedalam rumah.

KERIS KYAI SETAN KOBER 15

BAB 6 : PENGAMPUNAN 2

Dengan cepat Ganjur masuk kedalam rumah, dan dilihatnya seorang anak muda sedang makan nasi dengan lauk belut bakar beserta sambalnya.

"Karebet, kau Karebet, kapan kau pulang?" tanya Ganjur.

Yang ditanya tidak menjawab, mulutnya masih mengunyah nasi dan tangannya masih memegang belut bakarnya, dia hanya menengok sebentar ke arah pamannya Ganjur.

Tiba-tiba Ganjur tersadar, dengan cepat ia menuju kedepan kemudian menutup pintunya, lalu iapun berjalan kembali menuju ketempat Karebet.

"Karebet, bagaimana kau bisa masuk ke dalem Suranatan ini ? Kau tidak

terlihat oleh para prajurit Wira Tamtama ?" tanya Ganjur khawatir.

Yang ditanya tidak menjawab, hanya menunjukkan cething yang sudah kosong.

"Habis paman, nasinya sudah saya habiskan" kata Karebet.

"Karebet, kalau kau terlihat prajurit Wira Tamtama, kau bisa ditangkap" kata Ganjur.

Karebet tidak menjawab, ia minum air beberapa teguk, lalu iapun membereskan cething dan peralatan makan lainnya, dan dibawanya kebelakang.

Pamannya mengikuti dari belakang sambil berkata :"Kau bisa ditangkap Karebet, dan kalau Kanjeng Sultan tahu kau disini, kau bisa dihukum dengan hukuman yang lebih berat lagi"

"Paman, sebetulnya aku sudah mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Dari dulu kau memang senang bercanda Karebet" kata pamannya.

"Tidak paman, aku tidak bercanda, Kanjeng Sultan Trenggana memang memberi pengampunan kepadaku, besok lusa aku sudah bisa bertugas lagi sebagai Lurah Wira Tamtama " kata Karebet.

"Cepat sekali" kata Ki Ganjur.

"Ya paman, memang cepat" kata Karebet.

"Syukurlah kalau begitu, besok lagi supaya kau harus lebih berhati-hati, jangan mudah membunuh orang" kata Ki Ganjur.

"Ya paman" jawab Karebet.

"Besok sore katanya Kanjeng Sultan baru pulang dari hutan Prawata" kata pamannya.

"Ya paman" jawab Karebet.

"Kau akan tidur disini ?" tanya Ganjur.

"Ya paman, tadi sewaktu di depan regol, aku sudah bertemu dengan Ki Tumenggung Suranata, dan sudah minta ijin untuk tidur disini, nanti aku tidur disini dua malam paman, lalu untuk seterusnya aku tidur di dalem lor"

"Ya, lalu besok sehari kau akan dirumah saja?" tanya Ki Ganjur.

"Tidak paman, aku besok akan pergi ke Kadilangu, ke tempat Kanjeng Sunan Kalijaga" jawab Karebet.

"Ya, kau pasti lelah, istirahatlah" kata pamannya.

"Nanti sajalah paman, aku akan mandi dulu" jawab Karebet.

Pamannyapun kemudian meninggalkan Karebet dan kembali duduk didepan rumah.

Malam itu bulan kelihatan terang, Karebet dan pamannya Ganjur duduk berdua di teras rumah.

"Selama kau menjalani hukuman, kau kemana saja Karebet ?" tanya Ganjur.

Karebet memandang ke pamannya, lalu iapun menjawab :"Aku pulang ke Pengging paman"

Ganjurpun masih bertanya lagi :"Kau pulang ke Tingkir juga?"

"Tidak paman, aku khawatir biyung menjadi sedih" jawab Karebet.

Mendengar kata-kata kemenakannya, Ganjurpun menganggukkan kepalanya :"Ya, biyungmu tidak usah mengetahui kalau kau pernah dihukum"

"Sekarang, setelah aku mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan, aku berani pulang ke Tingkir paman, dan tak akan membuat biyung bersedih" kata Karebet.

"Karebet, aku sudah pikun, aku tidak berani berjalan sendiri, kalau kau pulang ke Tingkir, aku ikut bersamamu" kata Ganjur.

Karebet melihat pamannya Ganjur yang memang terlihat semakin tua, tubuhnya semakin renta.

"Ya paman, aku berjanji, nanti kalau aku akan pulang ke Tingkir, paman akan aku ajak menemui biyung, nanti kalau paman ingin kembali ke kotaraja lagi bisa diantar paman Suta dan paman Naya, tetapi kalau paman sudah tidak ingin bekerja lagi, ingin beristirahat menikmati hari tua di Tingkir, paman bisa tinggal disana berdua dengan biyung" kata Karebet.

"Ya Karebet" kata Ki Ganjur.

Beberapa saat kemudian, Ganjurpun berkata :"Sudah malam, aku akan tidur dulu"

"Ya paman" jawab Karebet.

Ki Ganjurpun masuk kedalam rumah untuk beristirahat sedangkan Karebet masih berada diluar.

Ketika malam semakin larut, Karebetpun masuk kedalam rumah untuk beristirahat, setelah sehari penuh ia berlari dan berjalan cepat dari hutan Prawata ke kotaraja Demak.

Di langit bulan bersinar terang, Karebetpun tidur nyenyak di dalem Suranatan. Fajar menyingsing di ufuk timur, suara kokok ayam jantan terdengar di sela-sela udara pagi yang dingin di kotaraja Demak.

Pagi itu, setelah matahari semakin tinggi, terlihat seorang pemuda sedang berjalan, keluar dari pintu gerbang dalem Suranatan.

Pemuda itu berjalan dengan langkah yang tidak tergesa-gesa, dan ia akan pergi menuju desa Kadilangu.

Ketika sedang berjalan sambil menganyam angan-angan, terdengar suara seorang perempuan memanggilnya :"Karebet !"

Karebet menengok kebelakang, dilihatnya seorang perempuan cantik setengah baya sedang berjalan dibelakangnya.

Karebetpun memperlambat langkahnya, lalu iapun berhenti menunggu perempuan cantik itu.

"Karebet" kata perempuan itu.

"Ya Nyai Madusari" Jawab Karebet kepada perempuan itu.

Setelah berada disebelah Karebet, Nyai Madusari pun berhenti.

"Kemarin nyai sudah cerita ke Gusti Putri tentang kepulanganku di kotaraja ?

Bagaimana tanggapan Gusti Putri, nyai ?" tanya Karebet.

"Yaaah Gusti Putri senang sekali Karebet, nanti kalau kau tugas berjaga di Kaputren atau di ruang dalam, Gusti Putri akan menghadap Kanjeng Prameswari, supaya bisa bertemu denganmu" kata Nyai Madusari.

"Ya, besok akupun akan ke Kraton, menghadap Ki Tumenggung Gajah Birawa"

kata Karebet.

"Besok kau sudah menjadi Lurah prajurit lagi ?" tanya Nyai Madusari.

"Ya nyai" jawab Karebet.

"Sekarang kau akan kemana Karebet ?" tanya Nyai Menggung.

"Aku akan ke Kadilangu" jawab Karebet.

"Ke tempat Kanjeng Sunan Kalijaga?" tanya Nyai Madusari.

"Ya nyai" sahut Karebet.

"Ya sudah, Karebet, aku akan ke kaputren dulu" kata Nyai Madusari.

"Ya nyai" jawab Karebet, dan merekapun berpisah, Nyai Madusari berjalan ke Kraton, sedangkan Karebet meneruskan pejalanannya ke Kadilangu.

Karebet berjalan kearah selatan, berjalan dengan langkah yang teratur, tidak tergesa-gesa.

"Daerah sekitar kotaraja Demak adalah daerah yang kering, musim kemarau ini daerah kotaraja sudah agak sulit mencari air"

"Kalau di daerah Tingkir atau Pengging air banyak sekali, apalagi didaerah Pengging, disana ada sebuah umbul yang besar" kata Karebet dalam hati.

Beberapa saat kemudian Karebet berbelok ke timur menuju tepi barat sungai Tuntang.

Saat itu musim kemarau, air sungai menjadi tidak terlalu tinggi, Karebetpun sudah mengetahui bagian sungai yang agak dangkal, sehingga Karebetpun menyeberang sungai tidak perlu dengan berenang, tetapi cukup hanya dengan

berjalan kaki.

Tak lama kemudian setelah menyebeangi sungai, Karebetpun telah tiba diseberang, di tepi sebelah timur sungai Tuntang.

"Inilah desa Kadilangu, memang dekat, tidak terlalu jauh dari kotaraja" kata Karebet dalam hati.

Karebet berjalan beberapa langkah ke arah timur, kemudian ketika dilihatnya sebuah rumah, maka Karebetpun berbelok menuju rumah tersebut.

Dari pintu depan, Karebet berjalan menuju ke halaman, dilihatnya beberapa santri membawa air untuk mengisi padasan maupun mengisi kolam tempat wudhu, sedangkan di depan pintu, dilihatnya seorang santri yang sudah agak tua, menyambutnya dengan ramah.

Karebetpun mengucapkan salam, dan orang itupun menjawab salamnya.

"Silahkan masuk anakmas Karebet, anakmas sudah ditunggu Kanjeng Sunan Kalijaga diruang dalam" kata orang itu.

"Ternyata Kanjeng Sunan Kalijaga sudah tahu kalau aku mau datang kemari" kata Karebet dalam hati.

"Silahkan anakmas, silahkan masuk" kata santri itu.

"Terima kasih, maaf, apakah Kanjeng Sunan Kalijaga saat ini sedang menerima tamu ?" tanya Karebet.

"Tidak, sekarang Kanjeng Sunan memang sedang menunggu nakmas Karebet, kalau kemarin memang ada dua orang tamu yang belajar disini beberapa hari, mungkin nakmas Karebet sudah pernah bertemu dengan orang itu" kata orang itu.

"Siapa namanya ?" tanya Karebet.

"Ki Pemanahan dan Ki Penjawi, mereka sekarang menjadi murid Kanjeng Sunan Kalijaga, disini sudah beberapa hari, baru kemarin mereka berdua pulang ke Sela" kata santri itu menjelaskan.

Karebet mengangguk-anggukkan kepalanya, dan iapun berkata :"Baik, aku mau menghadap Kanjeng Sunan, di ruang manakah saya bisa menemui Kanjeng Sunan ?"

"Silahkan, mari saya antar ke ruang dalam" kata santri itu.

Santri itupun kemudian mengantarnya ke sebuah ruangan di dalam, lalu iapun mempersilahkan Karebet untuk masuk ke ruangan.

Karebet berdiri di depan pintu mengucapkan salam, dan dari dalam ruangan terdengar ada suara yang menjawab salamnya.

"Silahkan masuk Karebet" kata orang yang berada didalam.

Karebetpun kemudian masuk kedalam ruangan, dilihatnya seorang tua memakai pakaian serba wulung memegang sebuah tasbih, berwajah teduh, bermata tajam, bibir tersenyum, duduk bersila diatas sebuah amben kayu yang pendek tetapi agak lebar.

"Duduklah Karebet" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Karebet

Wajah Kanjeng Sunan Kalijaga tidak banyak berubah sejak ia melihatnya di desa Tingkir, ketika ia sedang menunggu padi gaga didalam sebuah gubug di sawah.

"Kau selamat Karebet" kata Sunan Kalijaga.

"Atas pangestu Kanjeng Sunan, saya baik-baik saja" jawab Karebet.

"Dari tubuhmu terlihat sebuah teja yang memancar sebesar sada lanang, kau sudah semakin dekat dengan kamukten Karebet" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Terma kasih Kanjeng Sunan" jawab Karebet.

"Kau sudah kembali lagi ke kotaraja ?" tanya Kanjeng Sunan.

"Sudah Kanjeng Sunan, kesalahan saya sudah diampuni oleh Kanjeng Sultan Trenggana" jawab Karebet.

"Ya, syukurlah, lalu apa maksudmu menemui aku Karebet" tanya Kanjeng Sunan.

"Saya ingin belajar, saya ingin menjadi murid Kanjeng Sunan Kalijaga" jawab Karebet.

"Bagus Karebet" kata Kanjeng Sunan Kalijaga sambil meng-angguk2-kan kepalanya :"Bagus kalau kau mau belajar di Kadilangu. Beberapa hari yang lalu cucu Ki Ageng Sela juga datang kemari. Kau pasti sudah tahu orangnya, anak dari Nis yang bernama Pemanahan dan anak angkatnya yang bernama Penjawi" kata Sunan Kalijaga.

"Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi adalah saudara seperguruan, sewaktu kami bersama-sama belajar olah kanuragan di perguruan Sela, Kanjeng Sunan" kata Karebet.

"Ya, nantinya kau akan sering bertemu, mereka juga belajar disini" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Karebet.

"Karebet, setiap ada waktu luang, kau bisa pergi ke Kadilangu, kau bisa belajar disini, meskipun kau tidak menginap disini"

"Ya, Kanjeng Sunan" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Mulai saat itu Karebet mulai belajar kepada Kanjeng Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Sanga yang mumpuni ilmu lahir batin.

Matahari bergerak terus ke arah barat, dan setelah matahari sampai di puncak langit, seorang santri membunyikan sebuah kentongan, sebagai tanda telah tiba waktunya untuk menunaikan sholat dhuhur.

"Hari ini cukup sekian dulu Karebet, saat ini telah tiba waktunya untuk sholat dhuhur" kata Kanjeng Sunan Kalijjaga.

Kanjeng Sunan Kalijaga lalu mengajak semua santrinya untuk menjalankan sholat dhuhur berjamaah.

Setelah sholat dhuhur, Karebetpun diajak makan bersama para santri disebuah ruangan, makan nasi jagung dan sayur kacang panjang.

"Kami menanam jagung dan padi di sawah tadah hujan" kata salah seorang santri.

"Sekarang musim kemarau" kata Karebet.

" Ya, tetapi kami masih punya persediaan padi" kata santri itu.

"Setelah ini apa yang di kerjakan para santri?"

"Ada yang mencari air, ada juga yang membelah kayu bakar, ada yang membuka ladang baru" kata Santri itu.

"Baiklah, nanti aku yang akan bantu membelah kayu bakar, dimana kayu yang

akan dibelah ?" kata Karebet.

"Ada disamping rumah, parang dan kapaknya diletakkan di dinding dalam" kata Santri itu.

Setelah beristirahat, tak lama kemudian Karebetpun membantu para santri membelah kayu bakar untuk keperluan memasak para santri di Kadilangu.

Dengan tenaganya yang kuat, Karebetpun bekerja tanpa henti sampai terdengar kentongan yang ditabuh seorang santri sebagai tanda telah tiba waktu untuk sholat ashar.

Waktupun bergerak terus, matahari terlihat merayap turun di langit sebelah barat, setelah selesai melaksanakan sholat ashar berjamaah, terlihat Karebet berjalan keluar dari Kadilangu, dan akan pulang ke dalem Suranatan.

Karebet berjalan ke arah barat, tak berapa lama iapun sudah sampai di tepi timur sungai tuntang.

Setelah menyeberangi sungai Tuntang, maka Karebetpun tiba ditepi barat, lalu iapun berbelok ke utara.

Karebet berjalan dijalan yang biasa dilewatinya, jalan yang sudah ramai, jauh didepan sudah terlihat beberapa rumah di kotaraja.

Ketika Karebet sedang berjalan, tidak jauh dari jalan yang akan dilaluinya, terlihat ada seseorang yang memakai caping, sedang duduk dibawah sebuah pohon.

Tidak biasanya ada orang yang duduk dI tepi jalan dengan memakai caping.

"Siapa orang itu ?" kata Karebet di dalam hatinya, dan iapun berjalan mendekat ke arah orang yang memakai caping.

Orang itupun mengetahui kalau Karebet berjalan ke arahnya, maka orang itupun berdiri dan berjalan mejauh ke arah barat.

Ketika Karebet mengetahui orang itu berjalan menjauh maka iapun segera berjalan mengikuti dari belakang.

"Siapa orang itu ?" kata Karebet dalam hati.

"Hei Ki Sanak, berhenti dulu, kita berbicara sebentar" kata Karebet.

Orang itu terus berjalan ke arah barat, ketika ia menengok kebelakang dan mengetahui ada orang yang mengikutinya, maka orang itupun kemudian berlari berbelok ke arah selatan, menjauhi kotaraja.

Melihat orang bercaping berlari ke selatan, Karebet yang tak pernah mengenal rasa takut, berlari mengejarnya.

Disore hari matahari sudah condong kebarat, terlihat dua orang berlari cepat, Karebet mengejar orang bercaping yang lari ke arah selatan. Karebet mengeluarkan semua kekuatannya untuk mengejar orang yang mencurigakan.

"Hei berhenti dulu Ki Sanak" teriak Karebet.

Meskipun Karebet mengejar sekuat tenaga, jarak ke orang bercaping tidak bertambah dekat, tetapi jarak itu tetap seperti semula.

Ketika melewati beberapa rumpun pohon bambu, Karebet terkejut karena orang bercaping yang dikejarnya telah lenyap.

Karebetpun melihat keadaan sekelilingnya, tetapi orang bercaping itu tetap tidak kelihatan.

"Orang bercaping itu telah menghilang disini, ternyata aku telah dipancing untuk mengikutinya sampai disini, siapakah dia ?" kata Karebet dalam

hati :"Orang itu berilmu tinggi, aku tak mampu mengejarnya"

"Siapa orang itu yang telah memancingku supaya datang kemari ? Saat ini Kanjeng Sultan masih dalam perjalanan pulang dari hutan Prawata beserta kedua Tumenggungnya, lalu siapa ? Tumenggung Suranata ? Tumenggung Surapati ? Atau Ki Patih Wanasalam ? Tidak mungkin kalau orang itu seorang Tumenggung, rata-rata ilmu seorang Tumenggung belum setinggi orang bercaping itu, atau mungkinkah dia Arya Penangsang ?" kata Karebet dalam hati.

Karebet berpikir, kalau orang itu Penangsang tidak mungkin dia mampu menghilang di hadapannya, kalaupun ada persoalan, Penangsang pasti akan datang beradu dada, tidak harus ber-putar-putar seperti ini.

"Orang itu bukan Penangsang, tetapi siapa orang yang memakai caping itu ? Atau orang dari luar Kraton ?" kata Karebet dalam hati.

Mengetahui yang dikejarnya adalah orang yang berilmu tinggi, maka Karebet kemudian mengumpulkan semua kekuatan yang tersimpan didalam dirinya, ia segera mateg aji miliknya yang ngedab-edabi, aji Lembu Sekilan.

Karebet maju beberapa langkah kedepan, pandangannya melihat berkeliling mencari orang bercaping yang lenyap ketika sedang dikejarnya.

Karebetpun terkejut, ketika ia menengok ke belakang, terlihat di dekat rumpun bambu, seorang yang memakai caping sedang duduk di atas sebatang pohon yang roboh.

Karebet memutar badannya, dengan penuh kewaspadaan dia maju mendekati orang itu, aji Lembu Sekilanpun masih manjing di dalam dirinya.

"Orang ini berilmu tinggi, siapa dia, wajahnya tertutup caping yang dipakainya"" kata Karebet dalam hati.

"Ilmunya beberapa lapis diatasku, beberapa gerakannya tidak dapat aku ketahui, langkah-langkahnya luput dari pengamatanku" kata Karebet tak bersuara, tidak ada jalan lain, Karebetpun mempersiapkan aji Hasta Dahana pada serangan pertama.

Ketika jarak antara dirinya dengan orang bercaping hanya tinggal empat lima langkah, Karebetpun bertanya :"Ki Sanak, apa maksudmu memancing aku kemari, siapakah kau ini sebenarnya?"

Karebet terkejut ketika orang bercaping itu menjawab :"Duduklah Karebet"

Meskipun Karebet tidak bisa melihat orang bercaping karena wajah orang itu tertutup caping yang dipakainya, tetapi Karebet sudah hafal dengan nada suaranya,

"Duduklah Karebet" kata orang itu sekali lagi.

Karebet maju kedepan, dilihatnya orang itu, seorang yang berumur menjelang setengah abad, bertubuh sedang, berpakaian sederhana, memakai caping, dan berwajah tenang.

Ketika Karebet sudah dekat sekali, maka orang itupun membuka capingnya dan tersenyum kepada Karebet.

"Ternyata siwa yang memancingku datang kemari" kata Karebet sambil melangkah maju, diciumnya tangan orang itu.

Orang itu tersenyum :"Karebet, kau dari Kadilangu ?"

"Ya wa, sekarang saya telah menjadi murid Kanjeng Sunan Kalijaga, siwa Kebo Kanigara mau kemana ?" tanya Karebet.

Karebetpun duduk disamping orang telah melepas capingnya, yang ternyata adalah uwa nya, Kebo Kanigara, kakak dari ayahnya, Kebo Kenanga.

"Aku memang mencarimu, beberapa waktu yang lalu aku mampir di Pengging, ternyata kau baru saja datang ke sana, lalu pergi lagi" kata uwanya.

"Ya wa" sahut Karebet.

"Aku dengar kau diusir dari kotaraja" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, saya bersalah membunuh Dadung Awuk, lalu Kanjeng Sultan menghukum saya, dan sayapun di usir dari kotaraja dan diberhentikan sebagai prajurit Wira Tamtama" kata Karebet.

"Sekarang kau sudah diperbolehkan kembali di kotaraja lagi ?" tanya Kebo Kanigara.

"Ya wa, kemarin saya sudah mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan, dan besok saya sudah bertugas sebagai Lurah Wira Tamtama lagi" kata Karebet.

"Setelah kau bertemu aku di alas Roban beberapa waktu yang lalu, lalu kau pergi ke kotaraja menjadi prajurit Wira Tamtama ? Bagaimana ceritanya ?" tanya Ki Kebo Kanigara.

"Begini wa," kata Karebet, dan mulailah ia bercerita mulai saat berpisah dengan uwanya Ki Kebo Kanigara di alas Roban, selanjutnya diceritakan juga ketika ia bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga sewaktu berada di sebuah gubug di sawah, lalu iapun pergi ke Demak dan diangkat menjadi prajurit Wira Tamtama.

Kemudian ia bercerita telah melakukan kesalahan membunuh Dadung Awuk sehingga dihukum oleh Kanjeng Sultan, dicopot dari Wira Tamtama dan diusir dari kotaraja, lalu diceritakan pula pertemuan dengan saudara seperguruan ayahnya, Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang.

Karebet juga bercerita ketika ia bertemu dengan Ki Buyut Banyubiru sampai

membunuh Kebo ndanu di perkemahan hutan Prawata, tidak lupa diceritakan pula hubungannya dengan Sekar Kedaton, Putri Mas Cempaka.

Kebo Kanigara mendengarkan cerita Karebet sambil berpikir, bagaimana mencarikan jalan terbaik untuk Karebet, karena ia berangan-angan, sudah saatnya keponakannya, yang mempunyai darah Pengging dan masih merupakan keturunan Raja Majapahit, bisa menjadi Raja di Tanah Jawa.

"Jadi Kanjeng Sunan Kalijaga mengatakan kau sebagai seorang calon Raja, dan menyuruhmu untuk pergi ke Demak ?" tanya uwanya.

"Ya wa, Kanjeng Sunan mengatakan itu ketika melihat saya di desa Tingkir" jawab Karebet.

"Lalu Ki Ageng Butuh telah melihat Pulung Kaprabon sudah manjing kedalam tubuhmu ?" tanya Kebo Kanigara.

"Ya wa, Ki Ageng Butuh memang berkata begitu" kata Karebet.

"Kemudian tentang hubunganmu dengan Putri Mas Cempaka, apakah Sekar Kedaton mencintaimu ?" tanya Kebo Kanigara.

"Ya wa, ketika saya diusir dari kotaraja, Nimas Cempaka sampai jatuh sakit" jawab Karebet.

"Karebet, aku beri gambaran sekilas suasana Kraton Demak saat ini, andaikan nanti kau diambil menantu oleh Sultan Trenggana, jalan yang kau akan tempuh masih panjang, jangan bertindak tergesa-gesa, jangan nggege mangsa, biarlah semua berjalan apa adanya, biarlah semua berjalan sebagaimana mestinya" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Karebet.

"Kalau dilihat dari trah Trenggana, misalnya Sultan Trenggana lengser

kaprabon, masih ada dua orang yang lebih berhak menjadi raja, urutan pertama adalah anak Sultan Trenggana, yang bernama Bagus Mukmin yang biasa dipanggil Pangeran Arya, sedangkan urutan kedua adalah Pangeran Hadiri atau Pangeran Hadirin, menantu Sultan Trenggana" kata Kebo Kanigara.

"Karebet, kalau kau menjadi menantu Sultan Trenggana, kau akan berada di urutan yang ketiga, kau dan Pangeran Hadiri adalah sama-sama menantu Sultan Trenggana, tetapi Pangeran Hadiri berada di urutan yang lebih tua, sehingga dia lebih berhak atas tahta Demak" kata uwanya.

"Sedangkan anak bungsu Sultan Trenggana, adik Sekar Kedaton yang benama Pangeran Timur, masih terlalu kecil, sehingga kelihatannya masih terlalu jauh untuk dimasukkan kedalam persaingan perebutan tahta Kasultanan Demak" kata Kebo Kanigara.

Karebet mendengarkan semua perkataan uwanya dengan penuh perhatian.

"Satu lagi yang harus kau perhitungkan adalah Penangsang, putra dari Pangeran Sekar Seda Lepen" kata uwanya.

"Karebet, ada dua trah yang bersaing di dalam Kraton Demak, trah Trenggana bersaing dengan trah Sekar Seda Lepen" cerita uwanya.

"Raden Patah, Sultan Demak pertama mempunyai empat anak, anak yang pertama Pangeran Pati Unus yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Sabang Lor, dia menjadi Sultan Demak yang kedua menggantikan Raden Patah" lanjut cerita uwanya.

"Anak Raden Patah yang kedua Pangeran Suryawiyata, telah dibunuh oleh Pangeran Arya, kemudian namanya lebih dikenal sebagai Pangeran Sekar Seda Lepen, Pangeran Sekar yang meninggal di tepi sungai, dia adalah ayahanda Penangsang" cerita uwanya.

"Anak Raden Patah yang ketiga Pangeran Trenggana yang menjadi Sultan

Demak yang ketiga menggantikan Pati Unus, sedangkan anak Raden Patah yang keempat perempuan, Ratu Mas dan saat ini berada di Cirebon" kata Kebo Kanigara menjelaskan panjang lebar.

"Penangsang juga berhak atas tahta, kalau saja ayahnya, Pangeran Sekar Seda Lepen tidak dibunuh oleh Pangeran Arya, sepeninggal Pati Unus sebagai Sultan Demak kedua, kemungkinan Pangeran Sekar Seda Lepenlah yang akan menjadi Sultan Demak ketiga, bukan Trenggana" cerita uwanya.

"Ayahanda Penangsang, Pangeran Sekar Seda Lepen meninggal karena ditusuk keris Kyai Brongot Setan Kober" kata Kebo Kanigara.

"Keris Kyai Setan Kober?" tanya Karebet.

"Ya, Pangeran Suryawiyata, ayah dari Penangsang mati ditusuk keris Kyai Setan Kober oleh Pangeran Arya" kata Kebo Kanigara.

"Pangeran Suryawiyata atau sering disebut dengan Pangeran Sekar pada saat meninggal, berada di tepi sungai, sehingga ia disebut juga Pangeran Sekar Seda Lepen" Kebo Kanigara berhenti sebentar, dan iapun menarik napas dalam-dalam.

"Keris Kyai Setan Kober adalah keris pusaka milik Kanjeng Sunan Kudus, keris itu dipinjam Pangeran Arya lewat istri Sunan Kudus, tanpa sepengetahuan Kanjeng Sunan Kudus, lalu keris itu dipakai untuk membunuh Sekar Seda Lepen, dan saat ini keris Kyai Setan Kober berada di Panti Kudus" kata Kebo Kanigara.

"Karena Pangeran Sekar Seda Lepen telah meninggal, dan saat itu anaknya yang bernama Penangsang masih kecil, dan ketika Pati Unus yang menjadi Sultan Demak kedua telah meninggal, maka Pangeran Trenggana lah yang menjadi Sultan Demak ketiga" kata uwanya.

"Aku tidak tahu apakah saat ini Arya Penangsang sudah mengetahui siapa

pembunuh ayahnya, tetapi selama Sultan Trenggana masih hidup, Arya Penangsang tidak akan mampu membalas dendam atas kematian ayahnya karena Penangsang tidak akan mampu mengimbangi ilmu Sultan Trenggana dan Penangsang tidak mau menentang raja, karena bisa dianggap sebagai pemberontak, yang harus melawan seluruh kekuatan prajurit Kasultanan Demak" kata uwanya.

"Nah itulah alur cerita dari trah Sekar Seda Lepen, dan kalau diurut dari Raden Patah, garis keturunan langsung anak laki-laki saat ini hanya ada tiga, Penangsang, Pangeran Arya dan Pangeran Timur yang saat ini masih anak-anak" cerita uwanya.

"Tidak ada yang tahu isi hati orang lain, mungkin pada suatu saat nanti Penangsang juga mempunyai keinginan menjadi raja, karena ia adalah anak laki-laki keturunan langsung dari Raden Patah, Sultan Demak pertama dan melihat watak Penangsang yang pemarah dan tak kenal takut, maka tidak mungkin dia akan membiarkan ayahnya mati dibunuh tanpa balas, diamnya Penangsang saat ini adalah seperti api dalam sekam, dendamnya akibat ayahnya dibunuh Pangeran Arya, suatu saat nanti pasti akan meledak" kata uwanya.

"Nah Karebet, jangan kau anggap ringan Penangsang, kau jangan membuat persoalan dengan dia, saat ini kedudukanmu belum sejajar dengan Penangsangn dan hindari semua pertentangan dengan Penangsang, selama kau belum menjadi menantu Sultan Trenggana" kata uwanya.

"Kau dengan Penangsang mempunyai ilmu kanuragan yang seimbang, hanya yang sabar dan cerdik, yang akan mendapat kemenangan, itulah gambaran keadaan yang nanti akan kau hadapi, kalau kau menjadi menantu Sultan Trenggana" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, akan saya perhatikan" kata Karebet.

"Satu lagi Karebet, kau jangan melakukan kesalahan sekecil apapun, yang bisa

menyebabkan semua yang telah kita rencanakan menjadi berantakan" kata uwanya.

"Baik wa, aku akan lebih berhati-hati" kata Karebet.

"Aku akan selalu dibelakangmu, nanti akan kita pikirkan langkah-langkah selanjutnya" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, setelah ini siwa akan kemana ?" tanya Karebet.

"Aku saat ini berada di sekitar kotaraja hingga sekitar satu candra lagi" jawab Kebo Kanigara.

"Kalau ada sesuatu yang penting, bagaimana saya bisa menghubungi siwa Kebo Kanigara ?" tanya Karebet.

"Disini, di tempat ini kau letakkan batang kayu ini dibawah rumpun bambu itu, maka aku yang akan mencarimu di kotaraja dengan suara burung Kedasih. Ingat Karebet, aku akan menirukan suara burung Kedasih" kata uwanya.

"Kalau kau dengar suara burung Kedasih, kau keluar menuju ke arah jalan ini" kata Kebo Kanigara.

"Baik wa" kata Karebet.

"Saat ini kita hanya bisa menunggu tindakan yang dilakukan oleh Sultan Trenggana tentang hubunganmu dengan Sekar Kedaton, nah Karebet, matahari hampir tenggelam, kita berpisah dulu, kalau ada sesuatu yang penting, segera kau kabari aku" kata Kebo Kanigara sambil memakai capingnya.

"Baik wa, sekarang saya akan pulang ke dalem Suranatan" kata Karebet.

Setelah mencium tangan Ki Kebo Kanigara, maka merekapun berpisah, Karebet berjalan ke arah utara, menuju dalem Suranatan, sedangkan Kebo Kanigara

berjalan ke arah selatan.

Karebet berjalan terus memasuki kotaraja dan tak lama kemudian Karebetpun sudah masuk pintu gerbang dalem Suranatan.

Seperti biasanya, pamannya terlihat sedang duduk di lincak didepan rumah.

"Kau baru pulang Karebet" kata Ki Ganjur ketika Karebet sampai didepan pintu.

"Ya paman" jawab Karebet.

"Rombongan Kanjeng Sultan sudah pulang dari hutan Prawata" kata Ki Ganjur.

"Kapan rombongan Kanjeng Sultan lewat didepan ?" tanya Karebet.

"Baru saja" kata pamannya.

"Ya paman, sekarang aku mau mandi dulu" kata Karebet langsung masuk kedalam rumah.

Setelah mandi dan membersihkan badan, maka Karebetpun kemudian duduk pula disebelah Ki Ganjur.

"Kau bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga ?" tanya Ki Ganjur.

"Ya paman, aku bertemu Kanjeng Sunan" kata Karebet"

"Bagus, belajarlah mengaji ke Kadilangu" kata Ganjur.

"Ya paman" kata Karebet.

"Kau tidak makan ? Masih ada nasi didalam gledeg" kata pamannya.

"Tidak paman aku tidak lapar" kata Karebet.

Keduanya lalu berbincang-bincang sampai mendekati wayah sepi wong.

"Karebet, aku akan tidur" kata Ki Ganjur.

"Ya paman, aku juga sudah mengantuk" kata Karebet, dan merekapun masuk ke dalam rumah.

Malam semakin larut, suara kentongan yang dipukul dengan nada dara muluk telah terdengar, dua orang yang berada di rumah paman Ganjur di dalem Suranatanpun telah tertidur nyenak.

Matahari telah muncul di langit sebelah timur, semakin lama semakin tinggi. Pagi yang cerah, Karebet berjalan menuju ke Kraton, untuk mengawali tugasnya sebagai seorang Lurah Wira Tamtama setelah mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan.

Ketika Karebet memasuki pintu gerbang Kraton, penjaga pintu gerbang menyalaminya, penjaga itu berdecak kagum padanya, ternyata cerita Karebet membunuh kerbau liar yang mengamuk, sudah tersebar ke semua prajurit di kotaraja, apalagi sepulang dari hutan Prawata, ada enam orang prajurit yang terluka ketika melawan amukan kerbau liar.

"Kau luar biasa Karebet, kerbau itu mati terkena pukulan tanganmu" kata penjaga pintu gerbang Kraton.

"Sebetulnya kerbau itu sudah terlalu lelah setelah dikeroyok belasan prajurit, sehingga ketika tiba giliranku, aku menjadi agak mudah mengalahkannya" kata Karebet sambil tertawa.

Prajurit itu tersenyum, dia sama sekali tidak percaya atas penjelasan karebet.

"Kau sudah menjadi Lurah Wira Tamtama lagi ?" tanya prajurit itu.

"Belum, mudah-mudahan nanti Ki Tumenggung Gajah Birawa memberi aku sebuah selendang cinde berwarna merah" kata Karebet sambil tersenyum.

Prajurit penjaga pintu gerbangpun tertawa tetapi tetap saja ia masih heran akan kekuatan yang dimiliki oleh Karebet,

Belasan prajurit terlatih yang dipimpin oleh Rangga Pideksa, tidak bisa mengalahkan seekor kerbau liar, malah enam orang prajurit telah terluka, tetapi akhirnya Kerbau itu mati terkena pukulan telapak tangan Karebet.

Prajurit itu masih memandang Karebet yang berjalan menjauh menuju ruang Wira Tamtama.

Karebetpun melanjutkan langkahnya menuju ruang Wira Tamtama untuk menemui Ki Tumenggung Gajah Birawa.

Karebetpun berjalan menuju ruang Wira Tamtama, didalam ruangan hanya ada seorang prajurit Wira Tamtama.

"Saya akan menunggu kedatangan Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Karebet.

Beberapa saat kemudian Tumenggung Gajah Birawa datang di ruang Wira Tamtama, kemudian Ki Tumenggungpun menyuruh Karebet supaya mendekat.

"Karebet, seperti keputusan Kanjeng Sultan kemarin, kau sudah mendapat pengampunan, mulai hari ini kau kembali bertugas sebagai seorang Lurah Wira Tamtama" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Karebet.

Lalu Ki Tumenggungpun mengambil sebuah bungkusan dan diberikan kepada Karebet.

"Itu pakaian Lurah Wira Tamtama milikmu yang dulu, masih aku simpan,

sekarang bisa kau pakai lagi" kata Ki Tumenggung sambil memberikan pakaian milik Karebet.

"Untuk hari ini, sementara kau bertugas di ruang dalam, untuk selanjutnya, tugasmu nanti akan diatur sesuai kebutuhan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung" jawab Karebet.

"Sekarang kau bisa mulai bertugas di ruangan dalam" kata Ki Tumenggung.

"Terima kasih Ki Tumenggung, saya ke ruang dalam dulu" kata Karebet setelah menerima pakaian Lurah Wira Tamtama miliknya.

Karebetpun segera keluar dari ruangan Wira Tamtama dan menuju ruang ganti pakaian dan selanjutnya berjaga di ruang dalam.

Tumenggung Gajah Birawa memandang Karebet sampai hilang dibalik pintu, dan Ki Tumenggung yang pernah mencoba beradu kekuatan melawan Karebet, menjadi semakin heran dengan kekuatan Karebet yang mampu membakar kepala kerbau dengan sekali pukulan telapak tangan.

"Hm Karebet memang berilmu tinggi" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati.

Matahari terus merambat naik, menjelang tengah hari, Karebet bersama seorang prajurit lainnya yang berjaga, melihat Nyai Madusari keluar dari Kaputren menuju ke arah ruang dalam.

"Mau kemana Nyai Madusari" tanya Karebet.

"Mau ke ruang dalam Karebet, eh Ki Lurah" jawab Nyai Menggung.

"Silahkan nyai" kata Karebet mempersilahkan.

"Ki Lurah, saya akan menghadap Gusti Kanjeng Prameswari, Gusti Putri, mohon ijin untuk menghadap ibundanya" kata Nyai Madusari selanjutnya.

Karebet tersenyum, kalau diijinkan menghadap Kanjeng Prameswari, sebentar lagi Sekar Kedaton akan lewat dipintu yang dijaganya.

Nyai Madusari masuk ke ruang dalam, berbicara sebentar dengan emban Prameswari, dan tak lama kemudian Nyai Madusari keluar dari ruang dalam dan berhenti didepan Karebet, lalu iapun berkata :"Sebentar lagi Gusti Putri akan menghadap Kanjeng Prameswari"

"Ya nyai" kata Karebet.

Nyai Madusari segera berjalan menuju Kaputren, dan tak lama kemudian terlihat dua orang keluar dari pintu Kaputren.

Nyai Madusari bersama Sekar Kedaton Mas Cempaka berjalan menuju ruangan dalam, menghadap Kanjeng Prameswari.

Ketika sampai didepan Karebet, Nyai Madusari mengajak penjaga yang lain untuk berbicara, sedangkan Sekar Kedaton berhenti didepan Karebet, dan perlahan-lahan Putri Mas Cempakapun berkata :"Kau selamat Karebet"

"Ya Gusti Putri, saya baik-baik saja" jawab Karebet.

"Kau tambah kurus Karebet" kata Mas Cempaka.

Karebet tersenyum, Sekar Kedaton melihat senyum Karebet merasa, senyum inilah yang dirindukan selama ini, senyum yang telah membuatnya nyaman sekaligus membuatnya mabuk kepayang.

"Ya Gusti Putri, janji saya untuk kembali ke kotaraja sudah saya tepati" kata Karebet.

"Ya, tapi terlalu lama Karebet" kata Mas Cempaka.

"Kesempatan baru datang sekarang Gusti Putri" kata Karebet.

Sekar Kedaton hanya tersenyum mendengar perkataan Karebet.

"Saya dengar Gusti Putri jatuh sakit" kata Karebet selanjutnya.

"Ya, itu semua gara-gara kau Karebet" kata Sekar Kedaton sambil tersenyum.

"Sebetulnya sejak aku sakit, kesalahanmu sudah diampuni oleh ayahanda Sultan, Karebet" kata Mas Cempaka.

Sekar Kedaton melihat sekelilingnya, dilihatnya prajurit yang satu lagi masih berbincang dengan Nyai Madusari, dan ketika tidak ada seorangpun yang memperhatikannya maka Putri Mas Cempaka berbisik :"Kau berani membawa aku lari keluar dari Kraton Karebet ?"

Karebet terkejut mendengar tantangan Sekar Kedaton, dengan hati-hati ia menjawab :"Gusti Putri, bukannya saya tidak berani, tetapi nanti Kanjeng Prameswari bisa menangis tiga hari tiga malam kalau mengetahui Gusti Putri hilang, bersabarlah Gusti Putri".

"Baiklah Karebet, aku akan bersabar dua tiga candra lagi, kalau tidak ada perubahan, paling lambat tiga bulan lagi kau harus membawa aku meninggalkan Kraton, kemanapun kau pergi, aku ikut Karebet" kata Sekar Kedaton sambil tersenyum.

"Karebet, aku akan menghadap Kanjeng Ibu dulu" kata Gusti Putri, lalu bersama Nyai Madusari, keduanya menuju ruang dalam.

Demikianlah waktupun berjalan terus, matahari terbit di ufuk timur, tenggelam di cakrawala barat, gelappun menyelimuti bumi, bulanpun malu-malu bersembunyi dibalik awan.

Hari berganti hari, setiap hari Gusti Putri Mas Cempaka menghadap ibundanya, dengan berbagai macam alasan, dan ini tidak pernah terjadi sebelumnya, sehingga membuat Kanjeng Prameswari cemas.

Selama tiga pasar, sejak Karebet bertugas di Kraton, setiap hari Sekar Kedaton berkunjung ke ibundanya, dan ini membuat Kanjeng Prameswari memberanikan diri membicarakannya dengan Kanjeng Sultan.

Pada malam harinya, Kanjeng Prameswari berkata kepada Kanjeng Sultan :"Mohon ampun Kanjeng Sultan, kalau diperkenankan hamba ingin berbicara"

"Kau ingin bicara apa Ratu" kata Kanjeng Sultan Trenggana.

"Mengenai anak kita, Sekar Kedaton Kanjeng Sultan" kata Kanjeng Prameswari.

"Ada apa dengan Cempaka, Ratu"

"Apakah tidak sebaiknya Kanjeng Sultan mulai memikirkan kelanjutan hubungan Sekar Kedaton dengan Karebet" kata Kanjeng Ratu.

"O soal Cempaka dan Karebet, aku sudah memikirkan, malah bukan hanya itu, aku juga sudah memikirkan yang lain, aku merencanakan membangun empat buah bangunan baru, yang berupa bangunan pesanggrahan dua buah, yang berupa bangunan Kadipaten dua buah" kata Sultan Trenggana.

"Bangunan itu nanti akan aku berikan untuk anak kita Pangeran Arya, untuk menantu kita Pangeran Hadiri, untuk keponakan kita Penangsang dan untuk calon menantu kita Karebet" kata Kanjeng Sultan.

"Sedangkan untuk anak kita yang bungsu, Pangeran Timur kita pikirkan besok karena dia masih terlalu kecil" kata Kanjeng Sultan selanjutnya.

"Mereka berempat akan dibuatkan bangunan untuk pesanggrahan dan kadipaten ? Didaerah mana Kanjeng Sultan" tanya Kanjeng Prameswari.

"Yang sudah aku tentukan baru satu, Arya Penangsang akan menjadi Adipati di Jipang Panolan, sedangkan Pangeran Arya, Pangeran Hadiri dan Karebet belum aku tentukan, karena besok aku baru akan membicarakannya dulu dengan Patih Wanasalam" kata Kanjeng Sultan.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata Kanjeng Prameswari.

"Mungkin lusa Karebet akan aku tanya mengenai sikapnya terhadap Cempaka" kata Kanjeng Sultan selanjutnya.

Keesokan harinya, Kanjeng Sultan memberi perintah kepada seorang prajurit yang berjaga di ruang dalam.

"Panggil Patih Wanasalam, supaya menghadap sekarang" kata Kanjeng Sultan. Prajurit itupun segera pergi ke Kepatihan menemui Ki Patih Wanasalam.

KERIS KYAI SETAN KOBER 16

BAB 6 : PENGAMPUNAN 3

Beberapa saat kemudian, prajurit itupun telah datang bersama Patih Wanasalam.

"Silakan masuk Ki Patih" kata Kanjeng Sultan.

Setelah dipersilahkan masuk maka Patih Wanasalampun menyembah, lalu duduk bersila dihadapan Kanjeng Sultan Trenggana.

Kanjeng Sultan Trenggana menilai Patih Wanasalam yang duduk bersila dihadapan Sultan Trenggana adalah seorang patih yang mempunyai wawasan yang luas, sehingga dapat diminta pertimbangan dan dapat mencarikan jalan keluar berbagai persoalan, dia adalah Wanasalam kedua, anak dari Patih Wanasalam pertama, Patih Kasultanan Demak sewaktu Raden Patah menjadi Sultan Demak.

"Ki Patih Wanasalam" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Kau kupanggil kesini, karena aku ingin berbicara tentang beberapa persoalan yang penting, aku minta pertimbanganmu, saranmu dan yang akan kita bicarakan nanti supaya kau rahasiakan" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Ki Patih.

"Ki Patih, beberapa candra kedepan, aku punya rencana untuk menaklukkan daerah Bang Wetan" kata Kanjeng Sultan.

Patih Wanasalam mendengarkan kalimat dari Kanjeng Sultan dengan penuh perhatian.

"Nanti aku sendiri yang akan menjadi Senapati Perang, semua anak dan menantu tidak usah ikut berperang, nanti yang akan menjadi Senapati Pengapit kiri dan kanan adalah dua orang Tumenggung, dan daerah Bang Wetan yang ingin aku taklukkan adalah daeran Panarukan, yang selama ini belum mau takluk dan tidak mau mengakui kekuasaan Kasultanan Demak" kata Kanjeng Sultan.

"Daerah Panarukan kalau tidak ditaklukkan, akan mengakibatkan daerah-daerah lainnya menjadi mbalela terhadap kasultanan Demak. Sebelum aku memberangkatkan pasukan Demak segelar sepapan menggempur Panarukan, aku mempunyai sebuah rencana besar yang harus diselesaikan lebih dulu" kata Sultan Trenggana.

"Aku inginkan Kasultanan Demak ini dibangun beberapa titik pertahanan awal di sekeliling kotaraja.
Di beberapa tempat akan aku bangun beberapa bangunan yang bisa di kembangkan menjadi sebuah Kadipaten.
Untuk di sebelah utara kotaraja Demak, akan aku bangun sebuah pesanggrahan, tidak jauh dari Bandar Jepara, bagaimana pertimbanganmu Ki Patih kalau aku bangun pesanggrahan di sekitar daerah Bandar Jepara atau sekitar daerah Keling?" tanya Kanjeng Sultan.

"Kalau menurut hamba Kanjeng Sultan, pesanggrahan sebaiknya tidak dibangun di Bandar Jepara, tetapi di bangun di daerah garis lurus antara Bandar Jepara dengan kotaraja Demak, misalnya diKalinyamat atau di daerah Wedung, sehingga kalau ada serangan dari luar melalui Bandar Jepara, bisa ditahan dulu di daerah Kalinyamat atau di daerah Wedung" kata Patih Wanasalam.

"Baik Ki Patih Wanasalam, akan aku bangun sebuah pesanggrahan di daerah Kalinyamat, nanti menantuku Pangeran Hadiri yang akan tinggal disana"

"Kemudian untuk pesanggrahan di arah timur, dimana sebaiknya aku bangun, di daerah Bandar Tuban, Bandar Juwana atau di daerah Pati" kata Kanjeng Sultan.

"Kalau daerah Tuban terlalu jauh Kanjeng Sultan, yang kelihatan tepat untuk pesanggrahan adalah daerah Pati." Kata Patih Wanasalam.

"Kalau di daerah Pati, yang bagus adalah disebelah tenggara Gunung Muria, di daerah Prawata.
Pesanggrahan bisa dibangun dipinggir hutan Prawata, nanti anakku Pangeran Arya yang akan tinggal di pesanggrahan Prawata" kata Kanjeng Sultan

"Untuk arah tenggara, dari dulu sebetulnya aku sudah punya rencana, Arya Penangsang akan aku jadikan Adipati di Jipang Panolan, yang dulu pernah menjadi tempat tinggal kakeknya, Sunan Ngudung" kata Sultan Demak.

"Meskipun Penangsang sudah mempunyai rumah peninggalan ibunya di Jipang, tetapi nanti tetap aku buatkan sebuah bangunan untuk Penangsang di Jipang. Menurutmu Ki Patih, apakah ada daerah selain Jipang, yang cocok untuk diberikan kepada Arya Penangsang?" tanya Kanjeng Sultan.

"Kelihatannya tidak ada Kanjeng Sultan, yang paling tepat untuk Raden Penangsang hanya daerah Jipang Panolan" jawab Patih Wanasalam.

"Kalau di sebelah barat Jipang, adalah daerah Sela, disana sudah ada Ki Ageng Sela, kalau di sebelah timur atau daerah selatan Jipang, kelihatannya terlalu jauh Kanjeng Sultan" kata Ki Patih.

"Bagus, berarti Ki Patih setuju kalau Arya Penangsang aku jadikan Adipati didaerah Jipang Panolan" kata Sultan Trengana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Adipati" kata Ki Patih Wanasalam.

"Untuk daerah selatan bagaimana Ki Patih, di daerah selatan akan aku jadikan sebuah kadipaten. Di daerah selatan terdapat banyak pilihan, Pengging, Pajang, Wedi sampai kali Opak" lanjut Sultan Demak.

"Jangan melewati kali Opak, sebab disebelah barat kali Opak adalah hutan gung liwang liwung, daerah Alas Mentaok yang masih berupa hutan lebat" kata Kanjeng Sultan.

"Pengging, Pajang, Wedi sama baiknya Kanjeng Sultan, lalu siapakah nanti yang akan menjadi Adipati di daerah selatan?" tanya Ki Patih Wanasalam.

"Nanti yang akan menjadi Adipati di daerah selatan adalah Karebet" kata Kanjeng Sultan.

"Mohon maaf Kanjeng Sultan, apakah Karebet yang saat ini menjadi Lurah Wira Tamtama?" tanya Ki Patih.

"Ya, Karebet putra Ki Ageng Pengging, yang besok akan aku jodohkan dengan anakku Mas Cempaka" kata Sulta Demak.

"Mohon maaf Kanjeng Sultan, kalau nanti yang menjadi adipati adalah Karebet, maka sebaiknya Kadipatennya bukan di Pengging, supaya Karebet tidak selalu teringat akan masa lalu, meskipun persoalan Pengging sudah lama selesai. Jadi Karebet biar mulai dengan membuat semuanya dari awal. Ini usul hamba Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Baik Ki Patih, nanti daerah yang aku berikan kepada Karebet yang nantinya akan menjadi sebuah Kadipaten adalah daerah Pajang" kata Kanjeng Sultan.

"Kemudian untuk daerah barat, bisa di Asem Arang, daerah Karawelang, atau di daerah setelah alas Roban, itu nanti akan aku pikirkan setelah aku pulang dari menggempur Panarukan, karena nanti yang aku persiapkan untuk menempati pesanggrahan disebelah barat adalah anakku yang bungsu yang belum dewasa, Pangeran Timur.

Sekali lagi persoalan ini rahasiakan dulu, nanti biar aku yang memberi tahu kepada mereka" kata Kanjeng Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Patih Wanasalam.

"Nah Ki Patih Wanasalam, untuk kali ini sudah cukup, terima kasih atas semua saranmu" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, hamba mohn diri kembali ke Kepatihan" kata Ki Patih.

"Ya Ki Patih" kata Kanjeng Sultan.

Ki Patih Wanasalam menyembah Kanjeng Sultan, lalu bergeser kepintu keluar dan berjalan kembali menuju ke pintu ruang dalam yang dijaga oleh dua orang prajurit, dan dilihatnya salah satu prajurit yang bertugas adalah Karebet.

Ketika Patih Wanasalam lewat didepan dua orang prajurit, maka kedua orang prajurit membungkuk hormat kepadanya.

"Hm bintang Karebet sedang cemerlang, dia sinengkakake ing ngaluhur menjadi seorang Adipati" kata Patih Wanasalam yang meneruskan langkah menuju Kepatihan.

Malam hari ketika kegelapan menyelimuti bumi Demak, Sultan Trenggana ingin berbicara dengan Kanjeng Prameswari mengenai persoalan Sekar Kedaton maupun anak-anaknya yang lain.

"Ratu, aku tadi pagi sudah berbicara dengan Ki Patih Ki Wanasalam tentang beberapa daerah yang akan diberikan kepada anak-anak kita" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Kanjeng Prameswari.

"Aku sudah minta saran kepada Ki Patih Wanasalam, dan aku sudah menentukan, daerah yang akan menjadi bagian untuk anak-anak kita. Menantu kita, Pangeran Hadiri sudah aku rencanakan untuk menempati bangunan yang berada di Kalinyamat, Pangeran Arya nanti akan mendapat tempat di Prawata, Penangsang akan menjadi Adipati di Jipang, Karebet akan menjadi Adipati di Pajang, sedangkan Pangeran Timur akan kita pikirkan kemudian, rencanaku Pangeran Timur akan aku buatkan sebuah pesanggrahan di daerah Asem Arang atau daerah disebelah baratnya, daerah sebelum alas Roban" kata Kanjeng Sultan.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata Kanjeng Prameswari.

"Besok aku akan panggil Karebet dan Penangsang, dan sekaligus akan aku tanya Karebet, tentang perasaannya terhadap Sekar Kedaton" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Kanjeng Prameswari.

"Pembuatan dua buah bangunan untuk pesanggrahan maupun dua buah bangunan Kadipaten akan segera dimulai setelah dipastikan tempatnya" kata Kanjeng Sultan.

"Kapan pernikahan Sekar Kedaton, Kanjeng Sultan". Kata Kanjeng Prameswari.

"Kira-kira tiga empat candra lagi" kata Kanjeng Sultan.

"Kanjeng Sultan, nanti setelah menikah, Sekar Kedaton akan segera di boyong pindah ke Pajang?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Ya, di Pajang dia akan menjadi Ratu, Ratu Mas Cempaka" kata Kanjeng Sultan.

Dan merekapun masih berbincang tentang berbagai kemungkinan tentang masa depan anak-anaknya.

Pada saat yang bersamaan, malam itu di dalem lor, Karebet sedang duduk

menatap bintang, membentangkan harapan.

"Besok pagi aku tidak bertugas, aku akan pergi ke Kadilangu" kata Karebet dalam hati.

"Besok pagi aku akan mengaji ke Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Karebet dalam hati.

Sepasar yang lalu, Karebet juga pergi ke Kadilangu, ia berangkat setelah matahari terbenam dan pulang kembali ke dalem lor setelah lewat tengah malam.

Malam itu seperti malam kemarin, bulanpun berganti dengan matahari, dan mataharipun telah terbit merayap naik di langit sebelah timur.

Di pagi hari yang cerah, di ruang dalam Kraton, Kanjeng Sultan memanggil seorang Prajurit untuk memanggil Karebet.

"Panggil Lurah Karebet sekarang juga" kata Kanjeng Sultan.

Prajurit itu, ternyata adalah Tumpak dengan cepat berjalan ke arah dalem lor. Tumpak mengetahui bahwa Ki Lurah Karebet hari ini tidak bertugas.

"Mudah-mudahan Ki Lurah Karebet berada di dalem lor" kata Tumpak dalam hati.

Ketika sampai di depan pintu regol dalem lor, Tumpak melihat Karebet sedang berjalan keluar dari regol rumah dalem lor.

Ketika melihat Tumpak berjalan menuju ke arahnya, maka Karebetpun menunggu di dekat regol dalem lor.

"Ki Lurah Karebet", kata Tumpak

"Ada apa Tumpak, seperti ada yang penting" kata Karebet.

"Ki Lurah Karebet dipanggil menghadap Kanjeng Sultan sekarang" kata Tumpak.

Karebet yang sebetulnya akan berangkat ke Kadilangu terkejut ketika mengetahui Kanjeng Sultan memanggilnya.

"Kanjeng Sultan memanggilku sepagi ini ?" tanya Karebet.

"Ya, Ki Lurah dipanggil sekarang" kata Tumpak.

"Baiklah, mari kita ke Kraton sekarang" kata Karebet, lalu mereka berdua berjalan menuju Kraton.

Diperjalanan, Karebetpun bertanya dalam hati, ada keperluan apakah Kanjeng Sultan memanggilnya.

Sebelum Karebet mendapat hukuman karena membunuh Dadung Awuk, ia memang sering dipanggil Kanjeng Sultan untuk memijat, tetapi sejak mendapat pengampunan dan menjadi Wira Tamtama lagi, belum pernah sekalipun ia dipanggil menghadap Kanjeng Sultan.

"Hm perhatian dan kasih Kanjeng Sultan kepadaku besar sekali" kata Karebet didalam hatinya.

Tak terasa langkah keduanya telah sampai di pintu gerbang Kraton, lalu Karebet meneruskan langkahnya menuju ruang dalam.

Karebet berdiri didepan pintu dengan tangan ngapurancang sambil menundukkan kepalanya, sampai terdengar suara :"Masuklah Karebet"

Karebetpun masuk ke dalam ruangan, Ia pun menyembah lalu duduk bersila dihadapan Kanjeng Sultan.

"Karebet" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Kau tidak bertugas hari ini ?" tanya Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, hamba hari ini tidak bertugas" jawab Karebet.

"Apakah kau akan pergi Karebet ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Sebetulnya tadi hamba akan pergi ke Kadilangu" jawab Karebet.

"Ke tempat Kanjeng Sunan Kalijaga ? Kau akan mengaji di Kadilangu ?" tanya kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Bagus, tapi aku ingin bicara beberapa persoalan penting denganmu" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh, hamba menunggu perintah Kanjeng Sultan" kata Karebet.

Karebetpun bersiap mendengarkan perkataan Kanjeng Sultan Trenggana.

"Aku ingin membicarakan denganmu tentang persoalan Sekar Kedaton" kata Sultan Trenggana.

Karebet terkejut, tanpa sadar iapun mengangkat wajahnya, tetapi sesaat kemudian wajahnyapun ditundukkan dalam-dalam.

"Karebet, kau tahu tentang anakku Sekar Kedaton? Dia satu-satunya anakku perempuan yang belum menikah, kakak perempuannya sudah menikah dan

menjadi istri Pangeran Hadir.
Sekarang anakku Sekar Kedaton sudah beranjak dewasa, sudah saatnya Sekar Kedaton untuk menikah" kata Sultan Trenggana.

Mendengar perkataan Kanjeng Sultan, jantung Karebet berdetak semakin cepat, dengan harap-harap cemas, dia menunggu perkataan Kanjeng Sultan selanjutnya.

"Nah Karebet, kau jawab pertanyaanku, apakah kau cinta terhadap Sekar Kedaton?" tanya Kanjeng Sultan Trenggana.

Karebet terkejut ketika Sultan Trenggana langsung bertanya kepadanya, pertanyaan yang tanpa tedeng aling-aling, pertanyaan yang telah membuatnya berdebar-debar.

Tetapi Karebet adalah pemuda yang cerdik, dia mengikuti permainan yang dibuat oleh Kanjeng Sutan.

"Mohon ampun Kanjeng Sultan, jawaban hamba adalah, ya, hamba menyintai diajeng Sekar Kedaton" jawab Karebet.

Mendengar jawaban Karebet yang terus terang, Kanjeng Sultan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apakah Sekar Kedaton juga mencintaimu?" tanya Kanjeng Sultan.

"Mohon ampun Kanjeng Sultan, hamba tidak berani menduga-duga, " jawab Karebet.

"Ya Karebet, sebentar lagi Sekar Kedaton memang akan aku nikahkan" kata Kanjeng Sultan.

Karebet hanya bisa menunggu kalimat yang akan dikatakan oleh Kanjeng Sultan.

"Hm siapakah yang menjadi calon suami Sekar Kedaton?' kata Karebet dalam hati.

Karebet teringat tentang tantangan Sekar Kedaton untuk membawanya lari, keluar dari Kraton bersama dirinya.

"Kalau ternyata calon suaminya bukan aku, lebih baik Sekar Kedaton aku bawa lari, tapi kemana ? Sebaiknya aku pergi jauh, keluar dari Kasultanan Demak, ke bang kulon atau bang wetan" kata Karebet dalam hatinya.

"Dengar Karebet, Sekar Kedaton adalah anak perempuan dari seorang Sultan Demak yang besar, wilayahnya mulai dari bang Wetan hingga sebagian bang Kulon" kata Kanjeng Sultan Trenggana.

"Sekar Kedaton tidak perlu menunggu dua tiga bulan, besokpun Putri Mas Cempaka bisa kubawa lari" kata Karebet di dalam hatinya.

"Meskipun kasih Kanjeng Sultan. Kepadaku besar sekali, tetapi kalau Sekar Kedaton minta aku melarikan dirinya, akan kulaksanakan" begitu kata batin Karebet.

"Karebet, aku inginkan calon suami dari Sekar Kedaton adalah seorang Adipati. Ya seorang Adipati. Kau dengar he Karebet, calon suaminya harus seorang Adipati" kata Kanjeng Sultan.

Karebet terkejut mendengar perkataan Kanjeng Sultan, meskipun wajahnya masih menunduk, tetapi badannya menjadi bergetar menahan gejolak perasaannya.

"Aku inginkan menantu Sultan Demak yang besar adakah seorang Adipati" kata Kanjeng Sultan selanjutnya.

Kanjeng Sultan memandang wajah Karebet yang menjadi pucat, sesaat

kemudian, terlihat wajahnya memerah menahan berbagai perasaan dalam dirinya, lalu terlihat wajahnya pucat kembali.

Melihat wajah Karebet yang pucat dan bibirnya bergetar, Kanjeng Sultanpun tersenyum dalam hati.

"Apakah ada yang salah Karebet, kalau Sultan Demak yang besar ingin mempunyai menantu seorang Adipati" tanya Kanjeng Sultan.

Karebet berusaha keras mengendapkan perasaannya yang bergolak, pernapasannya diatur, diapun berusaha setenang mungkin menjawab pertanyaan dari Kanjeng Sultan.

"Mohon ampun Kanjeng Sultan, adalah pantas sekali kalau seorang Sultan mempunyai menantu seorang Adipati" jawab Karebet dengan suara yang masih bergetar.

"Karebet, apa yang akan kau lakukan kalau Sekar Kedaton besok akan bersanding dengan seorang Adipati ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Hamba tidak tahu Kanjeng Sultan" kata Karebet.
Tetapi dalam hati Karebet berkata :"Kubunuh Adipati itu kalau dia berani menyentuh Sekar Kedaton"

"Karebet, dengarkan baik-baik semua perkataanku ini" kata Kanjeng Sultan.
Karebetpun bersiap mendengarkan semua perkataan Kanjeng Sultan.

"Tiga empat candra kagi, anakku Sekar Kedaton, akan aku nikahkan dengan seorang Adipati" kata Kanjeng Sultan

Kepala Karebetpun semakin menunduk mendengarkan perkataan dari Kanjeng Sultan.

"Karebet, sudah menjadi keputusanku, kau akan kuangkat sebagai seorang

Adipati di daerah Pajang" kata Sultan Trenggana.

Karebet terkejut mendengar perkataan Kanjeng Sultan, dia tidak mengira Kanjeng Sultan akan berkata demikian.

Beberapa saat Karebet tertegun tanpa dapat berkata-kata, pikirannya seakan-akan menjadi kosong, kemudian ketika kesadarannya perlahan-lahan pulih kembali, maka Karebetpun kemudian menjatuhkan dirinya dihadapan Kanjeng Sultan, hingga kepalanya hampir menyentuh kaki Kanjeng Sultan, terasa benar bahwa kasih Kanjeng Sultan kepada dirinya sedemikian besarnya.

Kanjeng Sultan kemudian membiarkan Karebet yang seakan-akan bersujud dihadapannya, membiarkan Karebet meluapkan gejolak perasaannya.

Tidak lama kemudian Kanjeng Sultanpun berkata :"Duduklah Karebet"

Karebetpun kemudian bangun dan duduk bersila kembali di hadapan Kanjeng Sultan, wajahnya menunduk berusaha meredam dadanya yang masih bergetar.

"Karebet, aku memang mempunyai rencana, kau akan kujodohkan dengan anakku Sekar Kedaton, tetapi sebelum itu kau akan aku angkat terlebih dahulu sebagai Adipati di Pajang" kata Kanjeng Sultan.

Karebet sejenak berdiam diri, diaturnya perasaan yang bergejolak mendengar dirinya akan di angkat menjadi seorang Adipati di daerah Pajang.

"Bagaimana Karebet, apakah kau setuju kalau kau kuangkat menjadi Adipati di daerah Pajang dan setelah itu kau akan aku nikahkan dengan Sekar Kedaton ?" tanya Kanjeng Sultan.

Tak lama kemudian ketika gejolak perasaannya telah mereda, napasnya sudah teratur, maka

Karebetpun menjawab :"Mohon ampun Kanjeng Sultan, begitu besar kasih

Kanjeng Sultan kepada hamba, hingga hamba menerima sebuah anugrah dari Kanjeng Sultan, menjadi Adipati di Pajang dan dinikahkan dengan Sekar Kedaton"

"Kanjeng Sultan, hamba tidak bisa berkata apapun, hanya ucapan terima kasih yang hamba ucapkan atas karunia yang Kanjeng Sultan berikan kepada hamba" kata Karebet.

"Karebet, nanti setelah kau menjadi Adipati di Pajang, kau bisa melamar Sekar Kedaton kepadaku" kata Sultan Demak

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Besok pagi, aku baru akan mengadakan pertemuan dengan Patih Wanasalam dan beberapa Tumenggung, untuk melaksanakan pembangunan sebuah bangunan yang akan dipergunakan sebagai Kadipaten di Pajang" kata Kanjeng Sultan.

"Setelah itu, kau bisa berangkat ke Pajang bersama orang yang akan membangun sebuah bangunan Kadipaten, sedangkan tenaga untuk membangun kau dapat mempergunakan orang-orang Pajang, lalu keperluan bahan bangunan dapat kau ambilkan dari pohon jati di sekitar Pajang.
Untuk beaya pembangunan bangunan Kadipaten Pajang, nanti bisa menggunakan dana dari Kraton Demak.
Akan dibuat dulu satu bangunan rumah untuk Kadipaten, selanjutnya bisa kau kembangkan sendiri, sesuai kebutuhanmu" kata sultan Demak.

"Kasinggihan dawuh kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Mulai besok lusa kau sudah bukan seorang Lurah Wira Tamtama lagi, tetapi kau sudah menjadi seorang calon Adipati di Pajang.
Soal itu besok akan aku bicarakan dengan Tumenggung Gajah Birawa. Nantinya, untuk membentuk beberapa kesatuan prajurit Pajang, kau jangan mengambil dari para prajurit Demak yang sudah ada, tetapi kau bisa membentuk kesatuan

sendiri, serta melatih pemuda dan laki-laki dewasa untuk menjadi prajurit Pajang" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Ketahuilah Karebet, selain kau kuangkat menjadi Adipati Pajang, aku juga mengangkat Penangsang sebagai Adipati di daerah Jipang Panolan, menempatkan Pangeran Hadiri di daerah Kalinyamat, dan menempatkan Pangeran Arya di daerah Prawata" kata Kanjeng Sultan.

"Nanti setelah bangunan untuk kadipaten sudah selesai, maka kau bersama Penangsang akan aku wisuda sebagai Adipati, nah Karebet, itu saja yang aku katakan kepadamu, apakah ada yang perlu kau tanyakan ?" tanya Sultan Demak.

"Tidak Kanjeng Sultan, semuanya sudah jelas bagi hamba" kata Karebet.

"Kalau sudah jelas, silakan kalau kau akan pergi ke Kanjeng Sunan Kalijaga di pesantren Kadilangu" kata Kanjeng Sutan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet.

Setelah mengucapkan terima kasih, maka Karebetpun kemudian menyembah Sultan Trenggana, lalu bergeser ke pintu, dan berjalan keluar dari ruangan.

Setelah Karebet keluar dari ruang dalam, maka Kanjeng Sultan memanggil prajurit yang bertugas :"Panggil Pangeran Hadiri, Pangeran Arya, dan Penangsang, supaya menghadap aku sekarang juga"

Prajurit yang diberi tugas, Tumpak, segera bergegas berjalan keluar dari ruang dalam, jalannya cepat, karena ingin menyusul langkah Karebet. Sejenak kemudian Tumpakpun sudah berjalan disebelah Karebet.

Mereka berdua hanya berbicara sebentar, setelah sampai didepan Sasana

Sewaka, maka merekapun berpisah, Tumpak berbelok menuju Kesatrian, sedangkan Karebet berjalan keluar dari pintu keraton, lalu berjalan ke arah selatan, menuju Kadilangu.

Matahari memanjat langit semakin tinggi, Karebet berjalan terus ke arah selatan, tak lama kemudian sampailah Karebet di rumpun bambu, tempat pertemuannya dengan uwa nya, Ki Kebo Kanigara beberapa hari yang lalu. Karebet kemudian mengambil kayu yang berukuran agak besar, yang berada agak jauh dari rumpun bambu, lalu kayu itupun diletakkan diibawah rumpun bamboo.

"Mudah-mudahanan siwa Kebo Kanigara nanti malam bisa datang ke kotaraja" kata Karebet dalam hati, kemudian iapun meneruskan perjalanannya ke arah selatan.

Pada saat yang bersamaan, di Kraton, dihadapan Kanjeng Sultan Trenggana duduk bersila tiga orang laki-laki, mereka adalah anak, menantu dan keponakan Kanjeng Sultan, Pangeran Arya, Pangeran Hadiri dan Arya Penangsang.

"Kalian bertiga aku panggil kemari untuk membicarakan beberapa hal yang sudah aku susun bersama Ki Patih Wanasalam" kata Kanjeng Sultan kepada tiga orang yang menghadapnya.

"Aku telah merencanakan untuk membangun beberapa buah bangunan di beberapa tempat, dan nantinya akan dapat kalian tempati, dan untuk selanjutnya bangunan itu dapat kalian pergunakan sebagai tempat tinggal" kata Sultan Trenggana.

"Pangeran Arya, kau akan aku buatkan sebuah pesanggrahan di daerah Prawata, Pangeran Hadiri akan aku buatkan sebuah pesanggrahan di daerah Kalinyamat, sedangkan Penangsang akan aku buatkan sebuah bangunan untuk bisa menjadi sebuah Kadipaten di Jipang Panolan.
Nanti kalau bangunannya sudah jadi, maka Penangsang akan aku wisuda

menjadi seorang Adipati di Jipang" kata Sultan Demak.

Mereka bertiga mendengarkan semua ucapan Kanjeng Sultan Trenggana, kemudian merekapun membayangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Pangeran Arya hanya menundukkan kepalanya, baginya hampir tidak ada bedanya tinggal di kotaraja Demak ataupun di daerah Prawata, begitu pula dengan Pangeran Hadiri, tinggal di Kalinyamatpun juga hampir sama dengan tinggal di Kotaraja Demak, apalagi kedua daerah itu tidak terlalu jauh dari kotaraja Demak.

Tanggapan Penangsang ternyata berbeda, ketika Kanjeng Sultan berkata, kalau ia akan diangkat sebagai Adipati di Jipang Panolan, hatinya sangat senang, harapan besar diletakkannya pada tanah pusaka, tempat tinggal kakeknya dan ibunya, Jipang Panolan.

Meskipun wajahnya masih menunduk, namun di bibir Penangsang tersungging sebuah senyuman, matanya berkilat-kilat memancarkan cahaya pengharapan. Jipang adalah tanah harapan, tempat tinggal ibunya sebelum menjadi istri Pangeran Sekar Seda Lepen.

Dulu kakeknya, Sunan Ngudung, bertempat tinggal di Jipang, kakeknya seorang Senapati Perang Kasultanan Demak semasa awal berdirinya Kasultanan Demak Bintara.

Penangsangpun berkata dalam hati :"Adipati, aku akan menjadi Adipati Jipang, dan tidak tertutup kemungkinan akan meningkat lebih tinggi lagi, bukan hanya sekedar seorang Adipati, Kadipaten Jipang nantinya hanya akan merupakan sebuah pancadan saja"

Mereka bertiga berdiam diri, menunggu titah dari Kanjeng Sultan Trenggana selanjutnya.

"Selain persoalan kalian bertiga yang telah aku sampaikan tadi, aku juga mengangkat Karebet menjadi Adipati di daerah Pajang" kata Kanjeng Sultan.

Mendengar Karebet juga akan diangkat sebagai Adipati di Pajang, Penangsang mengangkat wajahnya melihat ke arah Kanjeng Sultan, tetapi sesaat kemudian wajah Penangsang tertunduk kembali.

"Hm Karebet diangkat sebagai Adipati Pajang, tetapi akupun tidak takut kepadanya" kata Penangsang dalam hati, sambil melirik kearah tangannya, tangan yang menyimpan aji Panglebur Jagad yang mampu memecahkan batu padas sebesar gudel.

"Kalau pembuatan bangunan Kadipaten sudah selesai, maka Penangsang dan Karebet segera aku wisuda menjadi Adipati" kata Kanjeng Sultan menambahkan.

"Mungkin kalian bertanya-tanya, kenapa Karebet aku angkat menjadi seorang Adipati di Pajang ?" tanya Kanjeng Sultan.

Mereka bertiga tidak menjawab pertanyaan Kanjeng Sultan, wajahnya masih menunduk, hanya Penangsang yang semula akan menjawab, mengurungkan maksudnya, kalimat yang hampir keluar dari mulutnya, telah ditelannya kembali.

"Setelah Karebet menjadi Adipati, dia akan aku nikahkan dengan Sekar Kedaton" kata Sultan Trenggana.

Mendengar Karebet akan dinikahkan dengan Sekar Kedaton, Penangsang sekejap mengangkat wajahnya melihat ke arah Kanjeng Sultan, tetapi sesaat kemudian wajah Penangsang tertunduk kembali.

"Sudah kuduga" kata Penangsang dalam hati.

"Besok pagi, aku akan mengadakan pertemuan dengan Patih Wanasalam dan beberapa Tumenggung, untuk membicarakan pelaksanaan pembuatan pesanggrahan yang akan kalian bangun di Kalinyamat, Prawata serta

pembangunan bangunan untuk Kadipaten Jipang dan Pajang" kata Kanjeng Sultan.

"Nah kalian bertiga, kalian tunggu saja, nanti akan ada orang yang berangkat bersama kalian menuju daerah yang akan dibangun" kata Kanjeng Sultan.

Setelah itu masih ada beberapa penjelasan yang disampaikan Kanjeng Sultan kepada ketiga orang yang duduk bersila dihadapannya.

Pada saat yang bersamaan, Karebet sedang berjalan menuju ke arah selatan, ke pesantren Kadilangu.

Beberapa saat kemudian Karebetpun berbelok kearah timur, lalu iapun turun ke air yang agak dangkal untuk menyeberangi sungai Tuntang.

Setelah sampai sisi sebelah timur, Karebetpun segera naik ke tepian dan berjalan ke tempat tinggal Kanjeng Sunan Kalijaga.

Pagi itu, di tempat tinggal Kanjeng Sunan Kalijaga ternyata tidak begitu ramai. Beberapa muridnya berada di ladang atau di hutan disekitar Kadilangu.

Mereka mencari kayu, atau memanen beberapa jagung yang sudah agak besar. Ada beberapa orang santri yang sedang bekerja membuka ladang.

Ketika Karebet sampai didepan pintu, iapun mengucap salam, dan terdengar jawaban seorang santri menjawab salamnya.

Kemudian terlihat seorang santri keluar menyongsongnya, dan Karebetpun menyalaminya.

"Kanjeng Sunan Kalijaga berada di ruang dalam ?" tanya Karebet.

"Ya, sedang mengajar Ki Pemanahan dan Ki Penjawi" kata santri itu.

"Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi datang kemari ?" tanya Karebet.

"Ya, baru kemarin mereka datang dari Sela" jawab santri itu.

Karebetpun terlihat gembira mendengar kedua sahabatnya berada di Kadilangu, lalu iapun ingin segera menemuinya.

"Aku akan menghadap Kanjeng Sunan" kata Karebet.

"Silahkan, apakah perlu aku antar ?" kata santri itu sambil tertawa.

"Tidak usah, aku akan kesana sendiri" kata Karebet sambil tersenyum.

Karebetpun berjalan menuju ruang dalam, lalu berhenti dan mengucap salam didepan ruangan yang pintunya yang masih tertutup.

Dari dalam ruangan terdengar suara orang menjawab salamnya, lalu terdengar suara :"Masuklah"

Karebetpun masuk kedalam, didalam ruangan terlihat Kanjeng Sunan Kalijaga duduk bersila, dihadap oleh dua orang yang telah dikenalnya, Pemanahan dan Penjawi.

Karebet segera menyalami Kanjeng Sunan Kalijaga, kemudian menyalami Pemanahan dan Penjawi setelah itu, Karebetpun lalu duduk disebelah Pemanahan dan Penjawi.

"Kau selamat Karebet" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Atas pangestu Kanjeng Sunan, saya dalam keadaan selamat" kata Karebet.

"Sudah lama kita tidak bertemu adi Karebet, kau baik-baik saja" kata Pemanahan.

"Ya kakang, aku baik-baik saja, sejak kapan kakang Pemanahan dan kakang Penjawi berada di Kadilangu?" tanya Karebet.

"Baru kemarin adi" jawab Penjawi.

"Kebetulan saat ini Pemanahan dan Penjawi menginap di Kadilangu, dan mereka berdua mulai mengaji setelah subuh, jadi sekarang telah selesai" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Kau dari mana Karebet, ceritalah, tidak apa-apa disini ada Pemanahan dan Penjawi, mereka juga saudara seperguruanmu sewaktu di Sela dan kalian bertiga semuanya adalah muridku" kata Kanjeng Sunan.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Karebet.

"Hari ini saya sedang tidak bertugas Kanjeng Sunan, memang dari kemarin saya sudah berniat, hari ini saya akan ke Kadilangu" kata Karebet.

"Pagi tadi, ketika akan berangkat ke Kadilangu, saya dipanggil ke Kraton menghadap Kanjeng Sultan Trenggana" kata Karebet.

"Apakah ada yang penting Karebet, sehingga Kanjeng Sultan memanggilmu ?" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, tiga empat candra lagi saya akan dinikahkan dengan Sekar Kedaton, tetapi sebelum itu saya akan diangkat sebagai Adipati di daerah Pajang" kata Karebet.

"Adipati di Pajang" Pemanahan dan Penjawi mengulang kata-kata Karebet.

"Ya" kata Karebet.

"Syukurlah, kalau kau akan diangkat sebagai Adipati Pajang, dan kaupun akan

menikah dengan Putri Sekar Kedaton" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Karebet.

"Lalu apa lagi titah Kanjeng Sultan Trenggana" tanya Kanjeng Sunan.

"Pangeran Arya akan pindah ke pesanggrahan Prawata, Pangeran Hadiri akan pindah ke pesanggrahan Kalinyamat, Penangsang akan menjadi Adipati di Jipang" kata Karebet.

"Tepat, Penangsang memang tepat kalau menjadi Adipati di Jipang" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Beberapa saat merekapun masih berbincang mengenai beberapa persoalan, kemudian Pemanahan dan Penjawi pamit keluar ruangan, akan membantu pekerjaan para santri, dan tinggalah Karebet didalam ruangan, diajar mengaji oleh Kanjeng Sunan Kallijaga.

Demikianlah Karebet hari itu berada di Kadilangu, ikut bekerja membantu para santri, mengisi padasan dan memotong kayu bakar bersama Pemanahan dan Penjawi.

Beberapa saat setelah selesai memotong kayu, mereka bertiga beristirahat dibawah sebatang pohon sambil meminum air yang diambil dari belik di dekat sungai.

"Bagaimana kabarnya si tole Danang Sutawijaya, kakang Pemanahan?" tanya Karebet.

"Baik adi, Danang semakin pandai bermain sodoran, tidak ada yang bisa mengalahkannya sekarang, dia sudah menginginkan dapat menggunakan tombak pusaka Sela, Kyai Plered, tapi aku belum mengijinkannya, belum saatnya dia memegang sebuah tombak pusaka, dia belum dewasa" kata Pemanahan.

"Tombak Kyai Plered, tombak pusaka perguruan Sela, apakah tombak itu pusaka turun temurun ? Apakah nantinya pusaka itu akan diberikan kepada Danang Sutawijaya ?" tanya Karebet.

"Ya, tombak Kyai Plered adalah pusaka turun temurun, dari pemiliknya yang pertama, Dewi Rasawulan dari Majapahit, lalu diwariskan kepada anaknya Kidang Telangkas, lalu ke Getas Pendawa, kemudian diwariskan ke kakekku Ki Ageng Sela, lalu ke ayahku Ki Ageng Nis, lalu diwariskan ke aku, nantinya tombak Kyai Plered akan aku berikan kepada anakku Sutawijaya" kata Pemanahan.

Karebet menganggukkan kepalanya :"Tidak mudah mengalahkan Sutawijaya yang berada diatas punggung kuda, apalagi dengan membawa tombak pusaka Kyai Plered"

Kepada Pemanahan dan Penjawi, Karebet meminta keduanya untuk membantu bersama-sama mendirikan Kadipaten Pajang.

"Kakang Pemanahan dan Penjawi, aku harap kakang berdua membantu aku mendirikan Kadipaten Pajang. kita bisa bersama-sama mukti di Pajang"

"Baik adi Karebet, nanti setelah pulang dari Kadilangu, aku akan ke Pajang, nanti pemomong Danang Sutawijaya, kakang Juru Martani juga akan aku ajak ke Pajang" kata Pemanahan.

"Bagus kakang, ajak Kakang Juru Martani ke Pajang, semakin banyak yang bergabung di Pajang akan semakin baik" kata Karebet.

Ketika matahari sudah jauh condong kebarat, hampir tenggelam, Karebetpun mohon diri kepada Kanjeng Sunan Kalijaga dan kepada kedua sahabatnya, Pemanahan dan Penjawi.

"Jangan lupa kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, aku tunggu kakang

berdua di Pajang" kata Karebet.

Karebetpun keluar dari dalem Kadilangu, berjalan ke arah barat, pulang ke kotaraja. Setelah menyeberangi sungai Tuntang, Karebetpun berjalan cepat kearah utara.

Langkahnyapun dipercepat ketika menuju alun-alun, dan didepannya, dilihatnya didepan pintu gerbang kraton, seorang perempuan setengah baya sedang berjalan, seseorang yang dikenalnya, Nyai Madusari.

"Nah sekarang kau tidak bisa membuat aku kaget Ki Lurah" kata Nyai Madusari sambil tersenyum.

"Ya nyai, sekarang aku tidak bisa membuatmu kaget lagi" kata Karebet

Nyai Madusari tertawa memperlihatkan giginya yang rapi seperti deretan biji ketimun, rapi karena di pangur rata

Melihat Nyai Madusari tertawa, Karebetpun berkata sambil mukanya dibuat seperti sedang bersedih :"Nyai, dua tiga hari lagi aku sudah tidak menjadi prajurit Wira Tamtama lagi"

"Kau....kau..." kata Nyai Madusari, ter-putus-putus.

"Kata nyai tidak akan kaget lagi" kata Karebet.

"Ya, ya, tapi...kau....kau.. " kata Nyai Madusari.

"Masih kaget nyai ?" tanya Karebet.

"Kaget sedikit Ki Lurah" kata Nyai Madusari :"Kau dihukum lagi Ki Lurah?"

"Nyai dengarkan baik2, aku akan bicara pelan-pelan" kata Karebet.

"Ya, cepat bicaralah Ki Lurah" kata Nyai Madusari tidak sabar.

"Nyai, tadi pagi ada titah dari Kanjeng Sultan, sebentar lagi aku akan diangkat menjadi seorang Adipati di Pajang" kata Karebet.

"Kau...kau.." nyai Madusari kaget untuk yang kedua kalinya mendengar Karebet akan diangkat menjadi seorang Adipati.

"Aku sudah bicara pelan-pelan, tetapi nyai masih kaget juga" kata Karebet.

"Kau akan diangkat menjadi seorang Adipati di Pajang?" tanya Nyai Madusari.

"Ya, setelah menjadi Adipati Pajang, aku akan dinikahkan dengan Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka" kata Karebet.

"Kau...kau.." kata Nyai Madusari kaget yang ketiga kalinya.

"Ya" kata Karebet singkat.

"Aku akan ke kembali ke Kaputren" kata Nyai Madusari.

"Aku akan memberitahu Gusti Putri" kata Nyai Madusari kemudian iapun berjalan berbalik arah menuju kraton.

Nyai Madusari melangkah cepat, kembali berjalan memasuki pintu gerbang Kraton.

Di pintu gerbang Kraton, prajurit penjaga menegurnya :"Nyai Menggung, ini yang ketiga kalinya......."

"Kau, awas kalau sekali lagi kau berani bilang aku pikun" ancam nyai Madusari kepada prajurit

Prajurit itupun terdiam, kalimat yang akan keluar dari mulutnya menjadi

tertahan, iapun hanya melihat Nyai Madusari berjalan menuju Kaputren.

Matahari telah lama tenggelam, gelap malam telah menyelimuti bumi Demak, ketika Karebet duduk di halaman dalem lor.

Pada saat itu, wayah sepi bocah sudah lewat, sekarang baru saja masuk wayah sepi wong, lamat-lamat terdengar suara burung kedasih, membelah keheningan malam di kotaraja.

Pendengaran Karebet yang tajam, mencoba mencari arah suara burung kedasih, ternyata suara burung berasal dari arah utara.

Ketika Karebet berpaling ke arah utara, matanya yang tajam memandang di kegelapan, tetapi tak tampak apapun juga, sesaat kemudian ternyata suara burung kedasih telah berpindah ke arah timur.

"Cepat sekali suara burung kedasih bergerak, sekarang sudah berpindah ke arah timur, aku tidak bisa mencarinya, memang luar biasa siwa Kebo Kanigara" kata Karebet dalam hati.

"Sekarang suara burung kedasih terdengar dari arah selatan" kata Karebet.

Karebet kemudian berdiri dan berjalan menuju arah selatan :"Mudah-mudahan suara itu adakah suara siwa Kebo Kanigara yg menirukan suara burung kedasih"

Meskipun gelap telah menyelimuti kotaraja Demak, namun ada sedikit cahaya yang lemah dari bulan sabit. Karebet berjalan cepat ke arah selatan, didepannya tampak sesosok bayangan yang berjalan searah dengannya, bayangan itu juga menuju arah selatan.

KERIS KYAI SETAN KOBER 17

BAB 7 : BINTANG CEMERLANG 1

Setelah beberapa saat bayangan itu berjalan ke selatan, lalu berbelok ke arah barat, dan tak lama kemudian bayangan itupun berhenti dan duduk diatas sebuah pohon kelapa yang roboh melintang, menunggu Karebet yang semakin dekat.

Ketika Karebet sudah berada didekatnya, maka bayangan itupun berkata : "Karebet"

Meskipun hanya terkena seberkas cahaya yang lemah, Karebet mengenalinya, orang itu memang pamannya, Kebo Kanigara,

"Ya siwa Kebo Kanigara" kata Karebet.

Karebet maju selangkah, ia mencium tangan uwanya, lalu iapun duduk disebelahnya.

"Kau memanggil aku ?" tanya Kebo Kanigara.

"Ya wa, ada sesuatu yang penting" kata Karebet.

"Persoalan apa ?" tanya Kebo Kanigara.

"Tadi pagi aku dipanggil Kanjeng Sultan wa" kata Karebet, lalu iapun bercerita tentang dirinya yang akan diangkat sebagai Adipati di Pajang, dan setelah menjadi seorang adipati, iapun akan dinikahkan dengan Putri Sekar Kedaton.

Setelah mendengar cerita Karebet, Kebo Kanigara menarik napas panjang, sambil tersenyum :"Bagus Karebet, akhirnya ada juga darah Pengging yang

akan menjadi seorang Adipati, paling tidak, kau sama dengan kakekmu, Adipati Dayaningrat, yang pernah menjadi Adipati di Pengging semasa kerajaan Majapahit"

"Ya wa, setelah diwisuda menjadi Adipati Pajang, saya akan menikah dengan Sekar Kedaton" kata Karebet.

"Ya, kapan kau berangkat ke Pajang?" tanya Ki Kebo Kanigara.

"Setelah semuanya siap wa, kira-kira dua tiga hari lagi, bersama petugas dari Kraton" kata Karebet.

"Karebet, sebelum Pajang menjadi sebuah kadipaten, aku akan memberimu sekedar bekal untuk menjadi seorang Adipati" kata Ki Kebo Kanigara.

"Kadipaten Pajang harus mempunyai beberapa buah pusaka sebagai sumber kekuatan yang tidak kasat mata, yang bisa dijadikan sebagai sipat kandel berdirinya sebuah kadipaten" kata uwanya.

"Dahulu, kakekmu Pangeran Handayaningrat yang lebih dikenal sebagai Adipati Dayaningrat, sewaktu menjadi Adipati Pengging, mempunyai pusaka sebuah keris berbentuk naga luk tiga belas yang bernama Kyai Naga Siluman, keris pusaka pertama yang menjadi sipat kandel berdirinya Kadipaten Pengging Witaradya, keris pusaka yang bentuk luknya seperti sarpa nglangi" kata Kebo Kanigara.

"Keris Kyai Naga Siluman mempunyai pamor beras wutah, mempunyai luk tiga belas, hampir sama seperti keris dapur Naga Sasra, tetapi badan Kyai Naga Siluman tidak kinatah emas.
Kalau keris Naga Sasra, semua tubuh naga bertabur emas mulai dari kepala naga sampai ujung ekor, tetapi kalau Kyai Naga Siluman bilah keris yang berbentuk badan naga tanpa kinatah, yang separo badan naga mulai bagian tengah badan sampai bagian ekor naga, menghilang, menyatu kedalam bilah keris, sedangkan yang kinatah emas hanya mahkota naga saja" kata Kebo

Kanigara.

"Untuk meredam kegarangan Kyai Naga Siluman, maka pada mulut naga terlihat sedang menggigit sebuah berlian.
Keris Kyai Naga Siluman, milik ayah Adipati Dayaningrat telah diwariskan kepadaku, saat ini pusaka Kyai Naga Siluman ada padaku, dan selama ini keris itu aku rawat dengan baik" kata uwanya.

"Meskipun keris pusaka Kyai Naga Siluman belum setingkat kalau dibandingkan dengan Kyai Sangkelat, Kyai Nagasasra ataupun Kyai Sabuk Inten yang menjadi sipat kandel Kasultanan Demak, tetapi Kyai Naga Siluman sudah cukup memadai untuk menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang" kata Kebo Kanigara.

"Tetapi sipat kandel Kadipaten Pajang jangan hanya bertumpu pada sebuah keris Kyai Naga Siluman saja, tetapi kau masih harus mencari pusaka2 yang lain yang dapat digunakan sebagai sipat kandel untuk rangkapanmu sebagai seorang Adipati"

"Karebet, aku wariskan keris Kyai Naga Siluman kepadamu dan nanti aku akan menemuimu setelah kau sampai di Pajang, supaya keris dapat kau pakai pada saat diwisuda oleh Sultan Trenggana" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, nanti aku akan berada di Pajang, menunggu pembuatan bangunan Kadipaten sampai selesai" kata Karebet.

"Karebet, supaya Kadipaten Pajang bisa menjadi sebuah Kadipaten yang besar, kau perlu dukungan dari orang2 yang mumpuni dalam olah kanuragan, karena tidak sedikit kelangsungan keberadaan sebuah Kadipaten akan ditentukan oleh tajamnya sebuah ujung pedang" kata uwanya

"Ya wa, aku juga sudah mempersiapkan sampai kemungkinan yang terburuk, untuk itu sudah ada beberapa orang yang bersedia bergabung dan akan membantu berdirinya Kadipaten Pajang, dan nanti kalau sudah berdiri, mereka

akan aku jadikan sebagai warangka praja Kadipaten Pajang" kata Karebet.

"Siapa saja yang telah bersedia mendukung maupun membantu babad alas berdirinya Kadipaten Pajang?" tanya Kebo Kanigara.

"Tiga orang yang sudah mumpuni dalam olah kanuragan dari Banyubiru, yaitu Ki Buyut Banyubiru bersama dua orang adiknya, Ki Majasta dan Ki Wuragil" kata Karebet.

"Bagus, siapa lagi?" tanya Kebo Kanigara.

"Dua orang pemuda pemberani, Mas Manca, anak angkat Ki Buyut Banyubiru, beserta Jaka Wila anak dari Ki Majasta" kata Karebet.

"Bagus Karebet, semakin banyak yang mau membantu, semakin baik" kata Kebo Kanigara.

"Ada lagi wa, kakang Pemanahan, kakang Penjawi dan kakang Juru Martani, tiga orang berilmu tinggi dari Sela" kata Karebet.

"Ki Pemanahan, cucu Ki Ageng Sela ?" kata Kebo Kanigara.

"Ya, Ki Pemanahan anak Ki Nis dari Sela." Jawab Karebet.

"Apakah kau sudah tahu Karebet, kalau Ki Ageng Sela, dahulu mempunyai sebuah tombak yang ngedab-edabi, yang bernama tombak Kyai Plered" kata Kebo Kanigara.

"Ya uwa, sekarang tombak pusaka Kyai Plered dimiliki oleh Ki Pemanahan"kata Karebet.

"Tombak Kyai Plered adalah tombak yang wingit dan ampuh, Karebet, tombak itu memang luar biasa, tombak Kyai Plered mampu menembus ilmu kebal, bahkan ilmu kebal aji Tameng Waja yang tidak mempan ketika ditusuk dengan

sebuah pedang, dapat ditembus oleh tombak Kyai Plered" kata Kebo Kanigara.

"Ilmu kebal aji Tameng Waja tidak ada artinya jika berhadapan dengan Kyai Plered" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, alangkah bagusnya, kalau seandainya nanti tombak Kyai Plered bisa menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang" kata karebet.

"Ya, tentu Kadipaten Pajang akan menjadi semakin kokoh" kata Kebo Kanigara.

Karebetpun berangan-angan untuk menjadikan Kyai Plered yang mampu menembus ilmu kebal, dapat menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang.

Karebet melihat ke pamannya yang mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi, pamannya yang selama ini tidak mau memperlihatkan kemampuan dirinya, setelah itu Karebetpun berkata :"Wa, apakah siwa tidak mau menjadi warangka praja Kadipaten Pajang ?"

"Jangan Karebet, aku berada dibelakang saja, tetapi aku akan membantumu kalau kau mengalami kesulitan, tetapi para sahabat yang telah membantumu babad alas berdirinya Kadipaten Pajang, dapat kau angkat sebagai warangka praja kadipaten Pajang"

"Ya wa" kata Karebet.

"Ada yang perlu kau tanyakan lagi Karebet?" tanya Kebo Kanigara.

"Bagaimana dengan rencana pernikahanku wa ?" tanya Karebet.

"Ya, itu nanti setelah kau di wisuda menjadi seorang Adipati, tetapi nanti pernikahanmu tetap akan aku pikirkan" kata Kebo Kanigara.

"Terima kasih wa" kata Karebet.

"Untuk keperluan pada saat membangun dalem Kadipaten Pajang, dan keperluan pada awal terbentuknya Kadipaten Pajang, kau pasti butuh belasan ekor kuda, di Pengging, kita masih mempunyai beberapa ekor kuda, kau ambil saja semua untuk keperluanmu di Pajang" kata uwanya.

"Ya wa, di Tingkir, biyung juga mempunyai beberapa ekor kuda, nanti akan aku ambil dan aku pergunakan untuk keperluan di Pajang" kata Karebet.

"Ya, semakin banyak kuda yang tersedia, semakin baik, karena kau butuh kuda yang banyak untuk para prajurit Pajang" kata uwanya.

"Untuk pekerjaan pembangunan dalem Kadipaten, disamping ada petugas yang dari Kraton, nanti aku akan mempekerjakan beberapa tukang kayu terbaik dari Pengging dan dari Tingkir" kata Karebet.

"Bagus Karebet, semakin banyak tukang kayu yang ikut bekerja, pekerjaan bisa semakin cepat selesai" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, nanti aku juga akan minta Ki Buyut Banyubiru dan Ki Pemanahan untuk mengirim tukang kayunya" kata Karebet.

Kebo Kanigara menganguk-angukkan kepalanya, iapun memuji rencana Karebet.

"Untuk keperluan makan pekerja nanti, beras dan bahan pangan lainnya bisa dipasok dari Pajang sendiri, dari Pengging atau dari Tingkir, itu semua menggunakan dana dari kraton wa" kata Karebet.

"Baik Karebet, masih ada lagi yang perlu kita bicarakan Karebet ?" tanya Kebo Kanigara.

"Kelihatannya sudah cukup wa" kata Karebet.

"Kalau sudah cukup, kita berpisah, kau akan kembali ke dalem lor ?" tanya

uwanya.

"Ya wa, besok aku masih harus bertemu dengan Tumenggung Gajah Birawa" kata Karebet, lalu iapun mencium tangan uwanya, kemudian Karebetpun berjalan ke arah utara, sedangkan Kebo Kanigara berjalan ke arah barat.

Karebet berjalan ke utara, tak lama kemudian iapun sudah sampai ke alun-alun, lalu iapun berjalan menuju dalem lor.

Malam itu kegelapan masih menyelimuti kotaraja Demak, dan secara perlahan waktu terus berjalan sampai di langit sebelah timur telah terlihat semburat warna merah, semakin lama semakin terang.

Pagipun telah menyapa kotaraja Demak, burung-burung berkicau riang, seriang hati Karebet yang akan mendapat kamukten menjadi seorang Adipati.

Pagi itu dengan memakai pakaian seorang Lurah Wira Tamtama, Karebet berjalan menuju Kraton.

Matahari terus merayap naik, Lurah Karebet bersama seorang prajurit, mendapat tugas berjaga di gedung pusaka.

Pada saat yang bersamaan, di ruang pertemuan didalam Kraton, Kanjeng Sultan sedang mengadakan pertemuan dengan belasan orang nayaka praja Kasultanan Demak.

Kanjeng Sultan duduk didepan, disebelah kirinya, duduk pula Ki Patih Wanasalam, sedangkan dihadapannya duduk bersila belasan orang Tumenggung dan beberapa orang Panji dari berbagai kesatuan prajurit Demak.

Terlihat ada beberapa orang Tumenggung dan beberapa orang Panji dari kesatuan prajurit pengawal raja, Wira Tamtama dan Wira Braja, kesatuan perintis Wira Manggala, kesatuan tempur Narapati dan pasukan penggempur Wirapati, kesatuan pasukan panah Wira Warastra, kesatuan pasukan berkuda

Turangga Seta, kesatuan pasukan laut Jala Pati, dan dari kesatuan Patang Puluhan.

Kanjeng Sultanpun mengutarakan beberapa pekerjaan besar yang dalam waktu dekat akan segera dilaksanakannya.

"Demikianlah para Tumenggung dan para Panji, rencana besar untuk beberapa candra kedepan, dan kau Tumenggung Sindukarya, kau yang selama ini mengurus bangunan Kraton, setelah ini kau bisa merencanakan pelaksanaan pembangunan empat buah bangunan" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Sindukarya.

"Jangan terlalu lama, setelah persiapan, dua tiga hari lagi kau bisa memberangkatkan petugas ke tempat yang akan didirikan bangunan pesanggrahan dan Kadipaten" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumengung Sindukarya.

"Tumenggung Surapati" kata Kanjeng Sutan

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Surapati.

"Persiapkan beberapa prajurit Wira Manggala untuk menyebarkan wara-wara dari Sultan Demak di empat daerah, tentang pembuatan pesanggrahan dan pembentukan Kadipaten" kata Sultan Trenggana.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Surapati.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Karebet supaya dilepas dari tugas Lurah Wira Tamtama, biar dia bisa ikut

membangun Kadipatennya di Pajang" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Patih Wanasalam" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Ada yang masih perlu dibicarakan ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Mengenai dana Kanjeng Sultan" jawab Ki Patih.

"Ya, kau Panji Danapati" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Panji Danapati

"Kau sediakan dana untuk membangun dua buah dalem Kepangeranan dan dua buah dalem Kadipaten, yang akan dibangun oleh Tumenggung Sindukarya" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Panji Danapati.

Ketika Kanjeng Sultan menganggap penjelasannya semua sudah cukup, maka pertemuanpun dibubarkan, dan Kanjeng Sultan berserta Ki Patih meninggalkan ruang pertemuan.

Siang hari, setelah matahari melampaui puncak langit, seorang prajurit berjalan menuju gedung pusaka, menemui Karebet.

"Ki Lurah Karebet diharap datang ke ruang Wira Tamtama, dipanggil Tumenggung Gajah Birawa" kata Prajurit itu.

"Ya, terima kasih, aku kesana sekarang" kata Karebet, dan iapun berkata kepada teman prajurit yang bersama-sama berjaga di gedung pusaka.

"Aku akan ke gedung Wira Tamtama" kata Karebet.

Karebetpun kemudian berjalan menuju ruang Wira Tamtama, dan ketika masuk ke ruangan, disana telah ada Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Suranata, Tumenggung Surapati, Tumenggung Sindukarya dan Panji Danapati
.
"Silahkan duduk Ki Lurah Karebet" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Karebet, lalu iapun duduk di dingklik di depan Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Lurah Karebet, baru saja tadi pagi kami mendengar titah Kanjeng Sultan, Ki Lurah akan sinengkakake ing ngaluhur menjadi Adipati Pajang, mulai besok pagi Ki Lurah Karebet dilepas dari prajurit Wira Tamtama" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung, besok pakaian Wira Tamtama akan saya kembalikan" jawab Karebet.

"Ya, tentang keberangkatanmu ke Pajang, nanti akan dijelaskan oleh Tumenggung Sindukarya" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Lurah Karebet" kata Tumenggung Sindukarya.

"Ya Ki Tumenggung" kata Karebet.

"Untuk mempersiapkan keberangkatan ke Pajang, aku perlu waktu dua hari, pada hari ketiga berarti nanti pada hari Respati Jenar, Ki Lurah dan rombongan sudah bisa berangkat ke Pajang" kata Tumenggung Sindukara.

"Nanti Ki Lurah Karebet akan berangkat bersama tiga orang yang bertugas menebang pohon dan membuat bangunan, satu orang prajurit Wira Manggala yang bertugas menyampaikan wara-wara titah Kanjeng Sultan, satu orang

prajurit Wira Tamtama yang bertugas mengawal bendera Gula Kelapa, dua orang juru adang yang akan memasak untuk keperluan para pekerja" kata Tumenggung Sindukarya.

"Ya Ki Tumenggung" kata Karebet.

"Besok Ki Lurah akan dihubungi untuk kepastian keberangkatannya" kata Tumenggung Sindukarya

"Baik Ki Tumenggung" kata Karebet.

Tumenggung Sindukarya lalu berkata kepada Tumenggung Gajah Birawa :"Bagaimana Ki Tumenggung, ada yang perlu disampaikan lagi?"

"Nanti semua pengeluaran untuk pembangunan dalem Kadipaten akan ditanggung Kraton" kata Ki Tumenggung Gajah Birawa, lalu iapun berkata kepada Karebet :"Ki Lurah Karebet, ada yang akan kau sampaikan?"

"Ya Ki Tumenggung, mulai besok saya sudah bukan prajurit Wira Tamtama lagi" kata Karebet, dan iapun minta maaf kalau selama menjadi prajurit Wira Tamtama ia telah melakukan kesalahan.

Ki Tumenggung Gajah Birawapun melakukan hal yang sama, meminta maaf kepada Karebet kalau ia juga melakukan kesalahan.

Setelah semuanya selesai, maka Karebetpun minta diri kembali ke tempat semula, berjaga di gedung pusaka.

Matahari terus bergerak kearah barat, dan seperti hari kemarin, mataharipun hilang di cakrawala sebelah barat.

Gelap malam telah menyelimuti bumi Demak, ketika Karebet memasuki pintu gerbang Suranatan, dan dilihatnya pamannya Ganjur sedang duduk di lincak di depan rumah.

"Paman Ganjur" panggil Karebet.

"Kau Karebet" kata pamannya.

"Ya paman" kata Karebet lalu duduk disebelah pamannya.

"Kau dari mana Karebet ?" tanya Ki Ganjur.

"Dari dalem lor, paman" jawab Karebet:"Paman, dulu aku berjanji akan mengajak paman apabila pulang ke Tingkir"

"Ya" jawab pamannya singkat.

"Paman, beberapa hari lagi aku akan pergi ke Pajang, tetapi aku akan singgah di Tingkir menemui biyung, paman jadi mau ikut kesana ?" tanya Karebet.

"Ya Karebet, aku ikut ke Tingkir, kapan kau pergi ?" kata pamannya.

"Tiga hari lagi, nanti pada hari Respati Jenar, paman" kata Karebet.

"Kau bilang ke Tingkir hanya mampir ? Kau mau pergi ke Pajang ?" tanya Ganjur.

"Ya paman, aku akan pergi ke Pajang" Jawab Karebet.

"Ada keperluan apa kau pergi ke Pajang ?" tanya pamannya.

"Paman, sebentar lagi Pajang akan menjadi sebuah kadipaten, dan Kanjeng Sultan mengangkat aku sebagai Adipati Pajang" kata Karebet.

"Karebet !" kata Ki Ganjur dengan keras :"Meskipun pamanmu ini sudah tua, tetapi aku masih bisa membedakan mana cerita sebenarnya dan mana cerita yang ngayawara"

Karebet tidak menjawab, ia hanya mendengarkan semua perkataan pamannya.

"Kalau ceritamu didengar Kanjeng Sultan, kau bisa dihukum berat Karebet" kata pamannya.

Karebet masih terdiam.

"Kalau kau sampai diusir lagi dari kotaraja, aku yang malu Karebet, pamanmu ini yang malu" kata Ganjur.

"Pangkatmu sekarang baru sebagai Lurah Wira Tamtama, kalau pangkatmu bisa naik, paling juga menjadi seorang Rangga, belum menjadi seorang Panji atau seorang Tumenggung, apalagi seorang Adipati" kata pamannya.

Ganjur lalu menempelkan punggung telapak tangannya ke dahi Karebet sambil berkata perlahan :"Tidak panas, tetapi mengapa bicaramu seperti orang sedang ngelindur?"

"Padahal baru kemarin kau mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan, sekarang kau mengarang cerita yang ngayawara, mau diangkat menjadi seorang Adipati" kata pamannya.

Pamannya masih berkata sendiri, mengguman tidak jelas apa yang dikatakannya.

Karebet tidak menjawab, ia hanya mendengarkan semua perkataan pamannya.

"Padahal baru kemarin kau mendapat pengampunan dari Kanjeng Sultan, sekarang kau mengarang cerita yang ngayawara, mau diangkat menjadi seorang Adipati" kata pamannya.

Pamannya masih berkata sendiri, menggeremang tidak jelas apa yang dikatakannya.

Ketika pamannya sudah berhenti berbicara, maka Karebetpun berkata :"Paman, aku berkata sebenarnya, kasih Kanjeng Sutan kepadaku besar sekali, sehingga aku diangkat menjadi Adipati di Pajang."

"Paman, aku tidak bohong, nanti setelah menjadi Adipati Pajang, aku akan dinikahkan dengan Putri Sekar Kedaton, Mas Cempaka" kata Karebet.

"Besok pada hari Respati Jenar, petugas dari Kraton yang berangkat ke Pajang berjumlah tujuh orang, ditambah kita dua orang, jadi yang berangkat semuanya sembilan orang" kata Karebet :"Kita berangkat pagi hari paman"

Mendengar perkataan Karebet, Ganjur terdiam, ia tahu Karebet bersungguh-sungguh, tetapi akalnya tetap masih belum bisa menerima perkataan Karebet sepenuhnya.

"Besok aku akan pamit kepada Ki Tumenggung Suranata sekaligus menanyakan kebenaran perkataan Karebet" kata pamannya dalam hati.

"Ya Karebet, besok pagi aku akan pamit ke Tumenggung Suranata, kalau aku kerasan di Tingkir aku akan menetap disana, dan tidak akan kembali ke kotaraja" kata Ki Ganjur.

"Ya paman, besok malam aku akan kesini lagi" kata Karebet.

"Kau besok pagi akan kemana?"

"Setelah mengembalikan pakaian Wira Tamtama aku akan pergi ke Kadilangu, malamnya aku tidur disini ya paman" kata Karebet.

"Ya, besok aku mintakan ijin pada Ki Tumenggung" jawab pamannya.

"Ya paman" kata karebet.

"Kalau kau mau makan, dibelakang masih ada nasi dan sambal" kata pamannya.

"Aku makan di dalem lor saja paman" kata Karebet, dan mereka berdua beberapa saat berbicara tentang beberapa hal.

"Paman,aku pulang dulu, jangan lupa, besok aku sudah tidak tidur di dalem lor, aku tidur disini" kata Karebet.

"Ya" kata pamannya.

Karebetpun lalu berjalan keluar dari dalem Suranatan, kembali ke dalem lor.

Malam itu kotaraja telah tertidur, suara kentongan yang ditabuh dengan irama dara muluk, tidak mampu mengusir dinginnya udara malam.

Suara binatang malam terdengar beberapa kali, seperti untuk mengisi sepinya malam. Setelah lingsir wengi, makin sering terdengar suara beberapa kokok ayam jantan.

Fajar merekah di bang wetan, dan beberapa saat langit pagipun semakin terang, dan di dalem lor, saat itu Karebet bersiap-siap untuk pergi ke Kraton.
Setelah berpamitan dengan para penghuni dalem lor, Karebetpun berjalan cepat ke Kraton.

"Mudah-mudahan tidak terlambat" kata Karebet didalam hatinya.

Ketika Karebet sampai di alun-alun, orang yang dinanti ternyata belum kelihatan.

Beberapa saat kemudian dari kejauhan tampak Nyai Madusari berjalan menuju Kraton.

"Nyai Madusari" kata Karebet.

"Ya Ki Lurah" sahut Nyai Madusari.

"Nyai, mulai hari ini aku bukan Lurah Wira Tamtama lagi" kata Karebet.

"Kalau begitu aku harus memanggilmu apa Ki Lurah, kau adalah calon Adipati Pajang" kata Nyai Madusari.

Mendengar perkataan Nyai Madusari, Karebetpun tertawa :"Nyai memanggil aku seperti biasa saja Nyai"

"Seperti biasa bagaimana? Kau adalah seorang calon Adipati Pajang" kata Nyai Madusari.

"Sekarang masih belum menjadi Adipati nyai" kata Karebet.

"Tapi......" kata Nyai Menggung.

"Yang biasa saja Nyai" kata Karebet.

"Ya Ki Lurah, eh..." kata Nyai Madusari.

"Panggil aku Karebet" kata Karebet.

"Ya, ya, Karebet" kata Nyai Menggung.

"Nyai, besok lusa aku berangkat ke Pajang" kata Karebet.

"Lusa ? Cepat sekali?" kata Nyai Menggung.

"Ya Lusa, pada hari Respati Jenar" kata Karebet.

"Ya, nanti aku sampaikan kepada Gusti Putri" kata Nyai Madusari:"Nanti kalau Gusti Putri sudah menikah, aku akan diajak pindah ke Pajang"

"Kau akan diajak ikut pindah ke Pajang Nyai ?" tanya Karebet.

"Ya, bersama anakku, Menur" kata Nyai Madusari.

"Ya Nyai, tidak apa apa, terserah Gusti Putri saja, Nyai, hari ini dan besok aku akan ke Kadilangu ke tempat Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Karebet.

"Nanti pamitkan ke Gusti Putri, aku akan di Pajang beberapa candra, menunggu pembangunan dalem Kadipaten sampai selesai, tetapi kalau ada kesempatan tentu aku kirim kabar dari Pajang" kata Karebet.

"Ya, ya Karebet"

"Silahkan nyai masuk dulu ke Kraton, aku akan berjalan agak jauh di belakang nyai" kata Karebet, kemudian Nyai Madusaripun segera melangkah menuju ke Kraton.

Pada saat yang bersamaan, di dalem Suranatan, Ki Ganjur duduk bersila dihadapan Tumenggung Suranata, minta ijin akan pergi ke Tingkir dan iapun menanyakan kebenaran titah Kanjeng Sultan mengenai Karebet.

"Ki Ganjur" kata Tumenggung Suranata.

"Ya ndara Menggung" kata Ki Ganjur.

"Karebet memang akan diangkat menjadi Adipati Pajang, kemudian akan dinikahkan dengan Sekar Kedaton" kata Ki Tumenggung Suranata.

Ganjur menggeleng-gelengkan kepalanya, betapa mengherankan, ternyata yang telah dikatakan Karebet semuanya benar.

"Hampir tidak mungkin, kenapa Karebet bisa diangkat menjadi seorang Adipati di Pajang?" kata Ganjur dalam hati.

"Mengenai keinginanmu untuk pulang ke Tingkir, silahkan, semuanya terserah padamu" kata Tumenggung Suranata.

"Terima kasih ndara Menggung" kata Ganjur.

"Kalau kau ingin menetap di Tingkirpun, juga tidak apa-apa, kalau kau ingin kembali ke kotarajapun juga silahkan saja" kata Ki Tumenggung.

"Ya ndara Menggung, sekalian minta ijin saya akan berangkat hari Respati Jenar bersama rombongan dari Kraton, nanti malam saya mohon ijin supaya Karebet bisa tidur di ruangan saya, karena dia sudah tidak tidur di dalem lor" kata Ganjur.

Tumenggung tersenyum sambil menjawab : "Ya silahkan saja Ki Ganjur" kata Tumenggung Suranata.

Setelah semuanya selesai, Ganjurpun pamit dan segera akan memulai pekerjaannya, merawat tanaman di dalem Suranatan.

Di halaman Kraton, Karebet yang sedang berjalan menuju ruang Wira Tantama, telah bertemu dengan Tumpak yang sedang berjaga di pintu menuju ruang dalam.

"Ki Lurah Karebet, aku ingin bisa ikut berangkat ke Pajang" kata Tumpak.

Ternyata kabar Karebet akan diangkat sebagai Adipati Pajang sudah tersebar hampir ke semua prajurit Demak.

"Tumpak, aku bukan seorang Lurah Wira Tamtama lagi" kata Karebet.

"Ya, Karebet, aku tahu, aku menjadi agak canggung karena sebentar lagi kau akan jadi seorang Adipati" kata Tumpak.

"Tidak apa-apa Tumpak, namaku memang Karebet" kata Karebet.

"Lalu tentang prajurit Wira Tamtama yang akan ikut bertugas ke Pajang, aku ingin prajurit yang berangkat ke Pajang adalah aku, Karebet" kata Tumpak.

"Ya, tapi yang menentukan bukan aku Tumpak" kata Karebet.

"Nanti aku akan menghadap Tumenggung Gajah Birawa" kata Tumpak.

"Ya, sekarang aku akan menuju ke ruang Wira Tamtama" kata Karebet

Karebetpun segera berjalan menuju ruang Wira Tamtama untuk mengembalikan pakaian Wira Tamtama, setelah itu Karebetpun berbalik, berjalan kembali melewati didepan penjagaan Tumpak, berbicara sebentar, kemudian keluar dari Kraton berjalan menuju desa Kadilangu.

Ketika Karebet sudah menghilang dari pandangan, prajurit yang berjaga berbicara kepada Tumpak :"Alangkah enaknya menjadi Karebet, begitu mudah meraih kamukten"

"Tidak mudah" kata Tumpak :"Diperlukan ilmu kanuragan yang tinggi untuk bisa seperti Karebet, coba kalau kita, apakah seorang diri mampu melawan seekor macan gembong, seekor buaya besar, atau seekor kerbau liar"

"Kau tahu, belasan prajurit Wira Tamtama maupun Wira Manggala tidak mampu melawan seekor kerbau gila yang mengobrak-abrik perkemahan di hutan Prawata, enam orang telah terluka, tetapi Karebet mampu membunuh kerbau itu dengan sekali pukul" kata Tumpak.

Tumpak menghela napas panjang, kemudian iapun meneruskan :"Kalau tidak ada Karebet, aku bersama Ki Rangga Pideksa sudah mati dibunuh kakak beradik Klabang Ireng dan Klabang Ijo"

Temannyapun menjawab :"Ya, Klabang Ireng dan Klabang Ijo akhirnya

dibunuh Karebet"

"Ya, ditambah satu lagi, keberuntungan, dan Karebet yang tampan pantas mendapatkan kamukten itu" kata Tumpak.

Sementara itu Karebet berjalan ke arah selatan, setelah berbelok ke timur an menyeberang sungai Tuntang, maka sampailah ia di Kadilangu.

Waktu berjalan terus, matahari memanjat semakin tinggi dan pada saat itu di ruang dalam Kraton, Kanjeng Sultan sedang berbicara mengenai sebuah rencana besar yang masih dirahasiakan, yang beberapa candra kedepan akan segera dilaksanakan oleh Sultan Trenggana.

Kanjeng Sultan duduk didepan, dihadapannya duduk bersila dua orang Tumenggung dan seorang Panji, sedangkan disampingnya duduk pula Patih Wanasalam.

"Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Siung Laut dan kau Panji Danapati" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata mereka bertiga.

"Beberapa candra kedepan, setelah aku menikahkan anakku Sekar Kedaton, aku punya sebuah rencana besar, rencana yang melibatkan semua kesatuan prajurit Demak" kata Sultan Trenggana.

"Rencananya, aku akan memimpin pasukan segelar sepapan menggempur dan menaklukkan Panarukan yang terletak di daerah bang wetan yang selama ini masih belum bersedia takluk kepada Kasultanan Demak" kata Kanjeng Sultan.

"Rencana ini di rahasiakan dulu, nanti pada waktunya akan aku sampaikan kepada semua pasukan tempur Kasultanan Demak. Nanti Panarukan akan kita kepung dari darat dan dari laut, kita akan menggunakan gelar perang, Sapit Urang" kata Sultan Trenggana.

"Untuk menggempur Panarukan dari laut, kita butuh belasan perahu, nah kau Tumenggung Siung Laut, kau ingat, dulu sewaktu kau masih muda pernah ikut menyerang ke tanah seberang bersama Pangeran Sabrang Lor" kata Kanjeng Sultan.

Tumenggung Siung Laut seorang yang berbadan kuat, sudah berumur agak tua, seorang Tumenggung dari kesatuan prajurit laut, kesatuan Jala Pati, yang pernah ikut dalam pertempuran laut di tanah seberang.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, memang betul, lebih dari tiga windu yang lalu, hamba pernah ikut naik perahu bersama Pangeran Sabrang Lor menyerang orang asing ke tanah seberang" kata Tumenggung Siung Laut.

"Nah waktu kau kembali ke Demak, ada berapa perahu yang berlayar pulang dan bisa mendarat di bandar Jepara ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Yang bisa kembali selamat hanya separo Kanjeng Sultan, sekitar tiga puluh perahu, yang separo hancur atau tenggelam terkena senjata lawan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Hanya tersisa tiga puluh perahu" kata Kanjeng Sultan :"Ki Tumenggung, sekarang keadaan perahunya bagaimana?"

"Hampir semuanya rusak Kanjeng Sultan, ada beberapa perahu yang rusak berat, bahkan hampir hancur, tetapi sebagian besar masih bisa di perbaiki" kata Tumenggung Siung Laut.

"Kita butuh lebih dari dua puluh perahu, sekarang perahunya disimpan dimana Ki Tumenggung ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Sebagian disimpan di dekat Bandar Jepara, di daerah Keling, sebagian lagi di simpan didaerah Wedung" jawab Tumenggung Siung Laut.

"Baik, kau cari orang yang bisa memperbaiki perahu, dari pesisir Wedung dan sampai daerah Keling, perbaiki perahu yang rusak sebanyak-banyaknya" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Kita harapkan sebelum empat candra, perahu-perahu itu sudah siap dipergunakan" kata Kanjeng Sultan.

"Mulai besok, kau bisa mengajak beberapa orang prajurit dari kesatuan Jala Pati untuk pergi ke desa Wedung dan daerah Keling" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Siung Laut.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Mulai sekarang kau bisa melatih meningkatkan kemampuan Wira Tamtama yang baru saja lulus pendadaran, nanti separo dari seluruh prajurit Wira Tamtama akan ikut berangkat menyerang Panarukan" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Panji Danapati" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Panji Danapati.

"Setelah ini kau bisa mengeluarkan dana perbaikan perahu ke Tumenggung Siung Laut" kata Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Panji Danapati.

"Ki Patih Wanasalam" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Ki Patih Wanasalam.

"Apakah masih ada yang perlu kita bicarakan lagi ?" kata Kanjeng Sultan.

"Kelihatannya sudah cukup, Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Baik, Ki Tumenggung dan Ki Panji, silahkan kembali ke ruangan, pembicaraan sudah selesai, ingat, rencana ini supaya dirahasiakan dulu" kata Sultan Trenggana.

Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Siung Laut dan Panji Danapati menyembah, lalu mereka bertiga bergeser ke arah pintu dan merekapun keluar dari ruang pertemuan.

Waktu terus berjalan, matahari sudah condong ke barat, di sebuah pesantren di sebelah timur sungai Tuntang, ternyata ada kegiatan mengisi air padasan dan memotong kayu bakar.

Hari ini, ternyata Pemanahan dan Penjawi masih berada di Kadilangu, mereka mengaji pada Kanjeng Sunan Kalijaga.

Saat itu Pemanahan berkata kepada Karebet :"Adi Karebet, besok pagi aku dan adi Penjawi akan pulang ke Sela"

"Ya kakang Pemanahan, besok pagi aku masih mengaji ke Kadilangu, baru lusa aku berangkat ke Pajang" kata Karebet.

"Nanti setelah aku tiba di Sela, dua tiga hari kemudian, aku bersama adi Penjawi dan kakang Juru Martani akan menyusul ke Pajang" kata Pemanahan.

"Terima kasih kakang, kalau bisa, ajak juga beberapa tukang kayu terbaik dari Sela, untuk ikut bekerja di Pajang, bersama-sama membuat dalem kadipaten" kata Karebet.

"Baik adi Karebet, aku akan ke Pajang bersama beberapa tukang kayu dari Sela" kata Ki Pemanahan.

Setelah itu, Karebetpun mohon diri kepada Kanjeng Sunan Kalijaga, kembali menuju dalem Suranatan.

Malam itu di dalem Suranatan, matahari belum lama terbenam, Karebet dan pamannya, Ganjur sedang berada di ruang belakang, sedang makan nasi beserta sepotong ikan asin.

"Karebet, tadi pagi aku sudah menghadap Ki Tumenggung Suranata, memang betul katamu, Ki

Tumenggung bilang kau akan diangkat sebagai Adipati di Pajang" kata Ganjur sambil mengambil sepotong ikan asin.

"Ya paman" kata Karebet.

"Aku sudah diijinkan oleh Ki Tumenggung untuk pergi ke Tingkir, setelah itu kalau aku kembali ke kotaraja juga tidak apa-apa, kalaupun aku menetap di Tingkir, juga diperbolehkan" kata Ganjur.

"Ya paman" kata Karebet.

Setelah selesai makan, merekapun duduk berdua didepan rumah, dan merekapun masih berbincang tentang keberangkatan ke Tingkir besok lusa.

"Karebet, apakah jadi berangkat ke Tingkir pada hari Respati Manis?" tanya pamannya Ganjur.

"Ya paman, nanti akan ada prajurit yang memberi tahu kemari" kata Karebet. Perbincangan mereka berdua terhenti, ketika dari jauh terlihat bayangan orang mendekat.

"Siapa itu?" tanya Ganjur kepada Karebet.

Karebetpun menajamkan pandangannya, akhirnya iapun mengenal orang yang datang.

"Yang datang adalah Ki Tumenggung Suranata" kata Karebet.

"Ada perlu apa ndara Menggung kesini?" tanya Ganjur.

Karebet dan Ganjurpun segera berdiri, dan setelah dekat, maka Ganjurpun berkata :"Mangga ndara Menggung, silahkan masuk kedalam saja"

"Disini saja Ki Ganjur, lebih enak, tidak gerah, terkena angin semilir" kata Tumenggung Suranata.

"Ya ndara Menggung" jawab Ganjur.

"Karebet, kau jadi berangkat lusa?" tanya Ki Tumenggung Suranata.

"Ya Ki Tumenggung, rencananya rombongan akan berangkat hari Respati Jenar, berangkat pada pagi hari"

"Karebet, nanti kalau Ki Ganjur ingin menikmati masa tuanya di Tingkir, kau bisa beri tahu aku" kata Ki Tumenggung :"Selama Ki Ganjur berada di Tingkir, untuk sementara aku akan mencari orang lain untuk merawat tanaman di dalem Suranatan ini"

"Ya Ki Tumenggung" jawab Karebet.

"Nanti kalau kau berada di kotaraja, kau bisa menginap disini" kata Ki Tumenggung :"Diruang dalam juga masih ada kamar kosong"

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Karebet.

Hanya sebentar Ki Tumenggung Suranata menemui Ganjur, tak lama kemudian Ki Tumenggungpun kembali ke dalem utama katumenggungan.

Malam itu angin semilir bertiup agak kencang, membuat badan terasa dingin, Ganjur dan Karebetpun masuk ke dalam rumah.

Ketika terdengar kentongan berirama dara muluk, Ganjur dan Karebetpun telah terlelap tidur dibuai mimpi.

KERIS KYAI SETAN KOBER 18

BAB 7 : BINTANG CEMERLANG 2

Langit di ufuk timur berbias warna merah, perlahan-lahan fajarpun terbit, kokok ayam jantan terdengar nyaring, langit semakin lama semakin terang, Karebetpun telah bangun dari tidurnya, dan bersiap akan mandi, iapun berencana pergi ke Kadilangu, ketempat Kanjeng Sunan Kalijaga.

Matahari memanjat langit semakin tinggi, ketika Karebet dan Ganjur akan melangkahkan kakinya keluar dari rumah, terlihat didepan pintu regol Suranatan, seseorang yang berpakaian Lurah Wira Manggala memasuki halaman dalem Suranatan dan berjalan menuju rumah yang ditempati oleh Ganjur.

Ketika Karebet melihat orang itu, iapun segera mengenalnya, seorang Lurah dari kelompok prajurit Prabayasa, kelompok prajurit yang bertugas membangun dan merawat bangunan Kraton, yang termasuk didalam kesatuan prajurit Wira Manggala.

"Ki Lurah Wiguna" kata Karebet sambil tersenyum :"Silahkan masuk Ki Lurah"

"Silahkan Ki Lurah Wiguna, silahkan kalau ingin bertemu dengan Karebet, aku mau menyelesaikan pekerjaanku yang di depan" kata Ganjur mempersilahkan dan iapun lalu berjalan ke halaman depan.

"Silahkan duduk Ki Lurah" kata Karebet, dan Lurah Wigunapun kemudian masuk kedalam rumah, dan Karebetpun kini duduk berhadapan dengan Ki Lurah.

"Adi Karebet" kata Lurah Wiguna.

"Ya Ki Lurah" jawab Karebet sambil memperhatikan kalimat yang akan dikatakan oleh Lurah Wiguna.

"Besok pagi kita jadi berangkat ke Pajang, kita berangkat pagi hari, aku yang akan memimpin rombongan dari Kraton yang berjumlah tujuh orang" kata Lurah Wiguna

"Rombongan dari Kraton nanti akan berangkat serentak ke empat daerah, ke daerah Kalinyamat, ke Prawata, ke Jipang dan ke Pajang, tiap rombongan masing-masing tujuh orang" kata Lurah Wiguna menjelaskan kegiatan untuk besok pagi.

"Ya Ki Lurah, nanti kita berangkat dari kraton?" tanya Karebet.

"Ya, kita berangkat pagi hari, kita kumpul di depan Sasana Sewaka, lalu kita bersama-sama berangkat ke Pajang" jawab Lurah Wiguna.

Kemudian Karebetpun mengutarakan keinginannya untuk mengajak pamannya Ganjur ikut bersama rombongan sampai di Tingkir.

"Ki Lurah, rombongan kita nantinya akan bertambah satu orang, karena nanti aku akan mengajak paman Ganjur untuk ikut pulang ke Tingkir" maka Karebetpun menjelaskan alasan pamannya yang ingin ikut pulang ke Tingkir.

"Apakah nanti Ki Ganjur akan kembali ke kotaraja ?" tanya Lurah Wiguna.

"Aku belum tahu Ki Lurah, terserah kemauan paman Ganjur saja, Ki Tumenggung Suranata juga sudah mengatakan semuanya terserah paman Ganjur, apakah mau kembali ke kotaraja atau akan menetap seterusnya di desa Tingkir" kata Karebet.

Lurah Wiguna menganggukkan kepalanya, dan iapun menjawab:"Ya, tidak masalah kalau rombongan kita bertambah satu orang, tetapi kita tidak bisa berjalan cepat karena kita membawa tiga ekor kuda yang memuat beban"

Karebetpun mengangguk-anggukkan kepalanya, kalau berangkat bersama rombongan dari kotaraja ke Tingkirpun tidak bisa ditempuh dalam satu hari, apalagi kini Lurah Wiguna membawa kuda beban, yang berjalan lambat.

Merekapun berbincang sebentar tentang keberangkatan mereka besok pagi, dan setelah dirasa cukup, kemudian Lurah Wiguna pun pamit untuk kembali ke Kraton.

Beberapa saat kemudian Karebetpun melangkahkan kakinya keluar dari dalem Suranatan, menuju ke arah selatan, ke desa Kadilangu.

Disepanjang jalan, langit yang cerah dan udara pagi yang segar di kotaraja mengiringi langkah Karebet yang berjalan menuju tempat Kanjeng Sunan Kalijaga.

Sambil berjalan, angan-angan Karebet mengembara, seperti burung rajawali dari Pengging yang terbang tinggi diangkasa menembus awan dan melampaui beberapa puncak gunung di tanah Jawa.

Karebet merasa, ia belum lama berada di kotaraja Demak, dan besok pagi dia sudah harus berangkat ke Pajang bersama rombongan pekerja dari Kraton, bekerja babad alas, sebuah hutan yang akan dibuatnya menjadi sebuah Kadipaten, dan ia adalah orang yang akan diangkat menjadi seorang Adipati di

Pajang.

"Aku akan jadikan Pajang bukan hanya sebuah Kadipaten kecil, tetapi harus lebih besar dari Pengging Witaradya, seperti pada saat Eyang Adipati Dayaningrat berkuasa" kata Karebet sambil terus berjalan ke Kadilangu.

Dengan langkah yang teratur, Karebet terus berjalan ke selatan, lalu berbelok ke arah timur.

Lalu angan-angan Karebetpun masih mengembara melayang-layang, menukik ke bawah, kemudian terbang lagi menyusuri pantai.

Karebetpun berpikir mengenai sebuah sipat kandel yang akan dimiliki Kadipaten Pajang, sebuah keris pusaka Kyai Naga Siluman, yang merupakan sipat kandel yang pernah dipakai oleh eyangnya sewaktu masih menjadi Adipati Pengging Witaradya.

"Kata siwa Kebo Kanigara, keris Kyai Naga Siluman akan diwariskan kepadaku, untuk sipat kandel Kadipaten Pajang" kata Karebet dalam hati.

"Masih kurang, kalau sipat kandel Kadipaten Pajang hanya sebuah keris Kyai Naga Siluman, paling tidak Kadipaten Pajang harus mempunyai tiga buah tosan aji, yang bisa dijadikan sipat kandel tegaknya Kadipaten Pajang" guman Karebet sambil terus melangkah menuju ke arah timur.

"Bagaimana kalau aku ingin menjadikan Kadipaten Pajang menjadi sebuah Kasultanan yang besar, sebesar Kasultanan Demak? Tentu Pajang nantinya bukan hanya menjadi sebuah Kadipaten yang kecil sepanjang masa, tetapi sudah berubah menjadi Kasultanan Pajang yang besar" kata Karebet yang masih terus berangan-angan.

"Kalau Kadipaten Pajang nanti bisa menjadi sebuah Kasultanan yang besar, sebesar Kasultanan Demak, apa yang bisa aku perbuat untuk mencari beberapa pusaka sebagai sipat kandel ?" tanya Karebet kepada diri sendiri.

"Pusaka apa yang bisa dijadikan sipat kandel untuk Kasultanan Pajang kalau Pajang nantinya menjadi sebesar Kasultanan Demak ?" guman Karebet hampir tak terdengar.

"Yang bisa menjadi sipat kandel kerajaan besar adalah pusaka dari Kraton Majapahit" pertanyaan Karebet dijawabnya sendiri, sambil melanjutkan angan-angan besarnya.

"Saat itu Kerajaan Majapahit mampu menguasai Nusantara, dan pada saat perang dengan Kerajaan Demak yang baru berdiri, Sang Prabu Brawijaya Pamungkas kalah perang, maka semua pusaka Majapahit di boyong ke Demak. Semua pusaka dari Majapahit yang sekarang berada di Kasultanan Demak, besok bisa dijadikan sebagai sipat kandel Kasultanan Pajang yang besar" kata Karebet berangan angan.

"Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten dan Kyai Sengkelat, ketiga pusaka itu bisa menjadi sipat kandel Kasultanan Pajang yang besar" kata Karebet sambil terus berjalan.

"Bagaimana caranya ketiga pusaka sipat kandel Kasultanan Demak, dipindahkan dari ruang pusaka Kraton Demak ke Pajang ?" pertanyaan itu melingkar-lingkar di pikiran Karebet.

Angan-angan Karebet terputus ketika ia sampai di sungai Tuntang, dan iapun menyeberang masuk ke dalam sungai, berjalan menuju ke arah timur, ke desa Kadilangu.

Ketika Karebet telah sampai di Kadilangu, santri yang menyambutnya bercerita kalau kedua sahabatnya, Pemanahan dan Penjawi telah kembali ke Sela tadi pagi beberapa saat setelah matahari terbit.

Hari itu Kanjeng Sunan Kalijagapun mengajar Karebet sampai menjelang siang. Seperti biasanya, setelah sholat dhuhur berjamaah, maka Karebetpun bekerja

membantu para santri mengerjakan beberapa pekerjaan.

Ketika matahari sudah condong kebarat, setelah sholat Ashar berjamaah, Karebetpun pamit kepada Kanjeng Sunan Kalijaga, karena besok pagi ia bersama rombongan akan berangkat menuju Pajang.

Kanjeng Sunan Kalijagapun memberi beberapa nasehat dan petunjuk untuk bekal Karebet disaat babad alas didaerah Pajang.

"Kalau kau ada keperluan ke kotaraja, kau bisa mampir ke Kadilangu Karebet" kata Kanjeng Sunan Kalijaga perlahan-lahan.

"Kau bisa bawa beberapa pikul jagung yang ada di lumbung Kadilangu untuk bekalmu nanti" kata Kanjeng Sunan.

"Terima kasih Kanjeng Sunan, kelihatannya dari Kraton sudah membawa banyak bekal, lagipula nanti rombongan akan mampir di Tingkir" dan Karebetpun menjelaskan keinginan pamannya Ganjur yang ingin pergi ke Tingkir.

Kemudian Karebetpun mohon diri, dan iapun melangkahkan kakinya keluar dari dalem Kadilangu, menuju ke kotaraja.

Ketika matahari semakin turun di langit barat, dan langitpun semakin redup, Nyai Madusari yang baru saja keluar dari gerbang Kraton dan saat ini sedang bejalan di alun-alun, melihat Karebet sedang berjalan menuju kearahnya.

"Karebet" kata Nyai Madusari setelah Karebet berada didepannya.

"Nyai Madusari, mau pulang ?" tanya Karebet.

"Ya, eh Karebet, baru saja didepan Kaputren, Tumpak bicara kepadaku, besok pagi dia akan ikut didalam rombongan dari Kraton yang akan pergi ke Pajang bersamamu" kata Nyai Madusari sambil tersenyum manis.

"Ya, kata Tumpak kemarin memang dia ingin ikut ke Pajang, rupanya dia sudah minta ijin ke Tumenggung Gajah Birawa" kata Karebet.

Nyai Menggungpun tersenyum, lalu iapun berkata :"Ya, Tumpak juga bilang begitu"

"Nyai, jangan lupa, pamitkan ke Gusti Putri besok pagi aku akan berangkat bersama rombongan ke Pajang" kata Karebet.

"Ya, Karebet, tetapi jangan lupa, kalau ada kesempatan, kau harus memberi kabar ke Gusti Putri" pesan Nyai Madusari.

"Ya, pasti nyai, aku tak akan lupa. Nyai, aku akan kembali ke dalem Suranatan nyai, aku besok akan berangkat bersama paman Ganjur" kata Karebet

"Baik Karebet" kata nyai Menggung.

Dan merekapun berpisah, Nyai Madusari pulang ke dalem Katumenggungan, sedangkan Karebet menuju ke dalem Suranatan.

Malam itu, setelah selesai mandi dan makan, Karebet duduk didepan rumah, tetapi pamannya Ganjur yang tadi terlihat sedang duduk didepan, sekarang tidak terlihat lagi.

"Pergi kemana Paman Ganjur, biasanya dia tidak pernah pergi, kenapa sekarang menghilang ?" Karebetpun menengok kanan dan ke kiri, tak nampak seorangpun yang berada disana.

Setelah menunggu agak lama, terlihatlah Ganjur berjalan sambil tersenyum, Karebetpun tertawa melihat Ki Ganjur tersenyum, bukan karena ia mengetahui penyebab pamannya tersenyum, tetapi Karebet tertawa karena melihat pamannya yang sudah tua sedang tersenyum.

"Paman dari mana, eh, selama ini saya jarang melihat paman tersenyum, tetapi malam ini paman bisa tersenyum senang, kenapa ?" tanya Karebet sambil menggeser duduknya, memberi tempat kepada pamannya.

"Aku sudah pamit kepada Ki Tumenggung Suranata" kata pamannya, ternyata pamannya pergi menemui Ki Tumenggung.

"Kalau hanya pamit kepada Ki Tumenggung, itu bukan suatu hal yang luar biasa paman, tetapi kenapa paman bisa tersenyum senang ?" tanya Karebet.

"Aku diberi bekal uang oleh Ki Tumenggung, ini yang penting Karebet" kata pamannya sambil tertawa.

"Ya paman, uangnya disimpan saja, jangan sampai hilang. Paman, semua yang akan dibawa besok pagi apakah sudah di bungkus pakai kain?"

"Sudah, besok kita tinggal berangkat, lagipula yang akan dibungkus tidak ada, pamanmu ini hanya mempunyai beberapa pakaian saja" kata pamannya.

"Kalau soal pakaian, kita sama paman" kata Karebet sambil tertawa lepas.

Malam sudah sampai di saat sepi wong, keduanyapun sudah masuk ke dalam rumah, bersiap-siap untuk beristirahat karena akan melakukan sebuah perjalanan yang jauh.

Malam semakin larut, saat itu sudah lingsir wengi, sudah lewat tengah malam, terdengar suara cengkerik yang tanpa henti mengusik sepinya malam, dan kadang-kadang masih diselingi suara serak seekor burung malam.

Fajar memerah di bang wetan, ketika beberapa kali terdengar kokok ayam jantan bersahut-sahutan menyambut pagi, kemudian disusul pula oleh bunyi kicau burung liar di beberapa pohon di halaman dalem Suranatan, di kamarnya, terlihat Karebet dan Ki Ganjur menggeliat bangun, dan mulai mempersiapkan dirinya untuk melakukan sebuah perjalanan jauh.

Setelah semuanya siap, terlihatlah Ki Ganjur dan Karebet yang masing-masing membawa sebuah bungkusan, keluar dari pintu regol dalem Suranatan menuju ke Kraton.

Hari masih pagi, ketika keduanya memasuki pintu gerbang Kraton yang dijaga oleh dua orang prajurit Wira Braja, ternyata didepan Sasana Sewaka sudah berkumpul belasan orang prajurit yang sudah siap berangkat ke empat daerah.

Agak di sudut tembok dekat pintu gerbang, sudah siap belasan ekor kuda yang diberi beban di punggung sebelah kiri dan kanannya, beban yang berisi bahan pangan dan beberapa alat yang diperlukan untuk membangun sebuah dalem Kadipaten.

Ketika Lurah Wiguna melihat Karebet sudah datang, maka iapun mendekati dan berkata :"Kita menunggu Ki Patih Wanasalam"

"Ki Lurah, apakah nanti kita perlu dilepas oleh Ki Patih ?" tanya Karebet.

"Ya, karena nanti kita akan diberi sebuah bendera Gula Kelapa yang besar, yang akan dikibarkan di halaman calon bangunan pendapa Sasana Sewaka Kadipaten Pajang" jawab Ki Lurah.

"Karebet" ada suara memanggil nama Karebet, iapun menengok, terlihatlah seorang prajurit Wira Tamtama sedang tersenyum, ternyata dia adalah Tumpak.

"Aku jadi ikut ke Pajang, aku sudah minta ijin kepada Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Tumpak.

"Ya, tapi nanti di Pajang kita bekerja berat, membangun sebuah dalem Kadipaten" kata Karebet menjelaskan.

"Tidak begitu berat, jauh lebih berat disaat aku bertempur melawan Klabang

Ireng" kata Tumpak sambil tertawa.

Karebet juga tertawa, ternyata Tumpak masih selalu ingat akan pertempuran yang berat ketika didekat sungapan sungai Tuntang.

Satu demi satu prajurit yang akan berangkat mulai berdatangan, sehingga rombongan hampir lengkap, tinggal menunggu Pangeran Arya, Pangeran Hadiri dan Arya Penangsang yang saat itu sudah dijemput oleh prajurit Wira Tamtama.

Tak lama kemudian, ketiganya sudah tiba didepan Sasana Sewaka, dan dari ruang dalam, keluarlah Ki Patih Wanasalam, bersama Tumenggung Gajah Birawa, dengan dikawal oleh seorang prajurit Wira Tamtama.

Setelah berada di depan rombongan, maka Ki Patih Wanasalam berpesan untuk berhati-hati dalam bekerja, lalu iapun menyerahkan sebuah bendera Gula Kelapa yang masih terlipat rapi kepada setiap ketua rombongan.

Lurah Wiguna maju kedepan dan menerima bendera gula Kelapa, bersama tiga orang Lurah dari kelompok Prabayasa, kelompok yang akan membangun dalem Kadipaten dan pesanggrahan.

Setelah semuanya selesai, maka Patih Wanasalampun kembali masuk kedalam ruang dalam bersama Tumenggung Gajah Birawa dan seorang prajurit Wira Tamtama.

Beberapa saat kemudian, Lurah Wigunapun mengajak rombongan untuk berangkat, dan rombongan yang terdiri dari tiga orang prajurit kelompok Prabayasa, dua orang tukang adang, seorang prajurit Wira Tamtama dan seorang prajurit Wira Manggala, ditambah Karebet dan Ki Ganjur, mereka semua segera berjalan menuju pintu gerbang kraton.

Ki Lurah Wiguna lalu menuju ke tempat kuda beban yang menungu didekat pintu gerbang, lalu iapun menyuruh tiga orang dari rombongannya untuk

menuntun tiga ekor kuda yang membawa beban, yang akan dibawa ke Pajang.

Ketika Karebet bersama rombongan berjalan keluar dari pintu gerbang kraton, terlihat ada beberapa ekor kuda yang berada di halaman luar.

"Kuda siapakah ini ? Rombongan siapakah yang akan naik kuda ?" tanya Karebet dalam hati.

Beberapa kuda yang berada di halaman luar, diantaranya tampak seekor kuda gagah berwarna hitam, Gagak Rimang, yang sedang dijaga oleh seseorang yang sudah pernah dilihatnya, Lurah Pasar Pon.

"Sembilan ekor kuda, termasuk kuda hitam Gagak Rimang milik Penangsang, berarti Ki Lurah Pasar Pon juga ikut pergi ke Jipang" kata Karebet dalam hati, sambil menghitung jumlah kuda yang berada diluar pintu gerbang.

Melihat Karebet sedang memperhatikan kuda Gagak Rimang, Ki Lurah Wigunapun mendekatinya dan berkata:"Kemarin Raden Penangsang telah membeli beberapa ekor kuda, jadi hanya rombongan menuju Jipang yang berangkat naik kuda, sedangkan tiga rombongan lainnya berjalan kaki"

"Ya" kata Karebet sambil terus berjalan ke arah selatan.

"Ternyata perhitungan siwa Kebo Kanigara tepat sekali, aku memang butuh kuda untuk para prajurit Pajang, demikian juga dengan Penangsang, diapun butuh puluhan kuda untuk para prajurit Jipang" kata Karebet dalam hati, sambil memuji jalan pikiran Penangsang.

Pada saat itu, empat buah rombongan kecil, secara bersamaan sedang melakukan perjalanan, berangkat ke Kalinyamat, Prawata, Jipang dan Pajang.

Pangeran Hadiri beserta rombongannya berjalan menuju ke arah utara, menuju daerah Kalinyamat:"Kalinyamat tidak begitu jauh, tidak sampai satu hari sudah sampai disana. Letaknya disebelah selatan Bandar Jepara"

"Membuat sebuah bangunan Pesanggrahan hanya butuh waktu sebentar saja, tidak seperti membuat Kadipaten yang harus ada bangunan Sasana Sewaka" kata Pangeran Hadiri yang senang mendapat bagian daerah Kalinyamat :"untuk selanjutnya aku akan tinggal di Kalinyamat"

Rombongan Pangeran Arya adalah rombongan yang paling belakang, berjalan kaki ke arah timur dibelakang rombongan ke Jipang.

"Daerah Prawata sudah semakin ramai" kata Pangeran Arya, yang juga bernama Bagus Mukmin.

"Daerah Prawata, berada didekat hutan, mudah-mudahan bisa menjadi pesanggrahan yang nyaman, aku akan menetap di Prawata" kata Pangeran Arya sambil terus berjalan ke arah timur.

Rombongan Penangsang adalah satu-satunya rombongan yang naik kuda, semuanya berjumlah dua belas ekor kuda, termasuk tiga ekor kuda milik Kraton yang dipergunakan sebagai kuda beban.

Melalui Lurah Pasar Pon, Penangsang memang membeli delapan ekor kuda sekaligus, kuda-kuda yang tegar, nanti akan diperuntukkan bagi keperluan prajurit Jipang.

Didepan sendiri, diatas punggung Gagak Rimang, duduk seorang bertubuh sedang, kokoh kuat, berkumis melintang, itulah Penangsang yang sedang berpikir untuk membesarkan Kadipaten Jipang. "Untuk masa yang akan datang, Kadipaten Jipang harus menjadi sebuah kadipaten yang besar" kata Penangsang dalam hati.

"'Kita singgah di Panti Kudus" kata Arya Penangsang kepada Lurah Kerta, pemimpin rombongannya, seorang Lurah dari kelompok Prabayasa, yang termasuk dalam kesatuan prajurit Wira Manggala.

"Ke tempat Kanjeng Sunan Kudus?" tanya Ki Lurah Kerta sambil mendekatkan kudanya ke arah Gagak Rimang.

"Ya" jawab Arya Penangsang:"Kita sebentar saja di singgah di Kudus"

"Baik raden" kata lurah Kerta.

Setelah melewati sungai Tuntang, rombongan Arya Penangsang yang menuju Jipang berjalan agak lambat karena adanya tiga ekor kuda beban. "Lambat sekali" kata Arya Penangsang, dia tidak sabar ketika melihat ketiga ekor kuda beban yang berjalan sangat lambat:"Ki Lurah Kerta, tiga ekor kuda beban itu berjalan seperti siput, kau lepas tiga orangmu untuk menggandeng tiga ekor kuda beban, kita mendahului menuju Panti Kudus, nanti sebelum matahari terbenam kita bisa bertemu lagi"

"Baik Raden" kata Ki Lurah Kerta, dan iapun kemudian memilih tiga orang, dan tiap orang akan naik di punggung kuda dengan menggandeng seekor kuda yang membawa beban.

Dua orang juru adang dan seorang prajurit Wira Manggala, ditugaskan untuk membawa masing-masing seekor kuda beban, sedangkan yang enam lainnya akan memacu kudanya menuju Panti Kudus.

"Kalian bertiga membawa tiga ekor kuda beban itu, nanti sore sebelum matahari terbenam kita bertemu di wit growong di sebelah selatan hutan Prawata, yang dekat dengan sebuah ara ara. kalian tahu tempat wit growong ?" tanya Arya Penangsang kepada ketiganya.

"Saya tahu tempatnya, Raden" kata salah seorang dari mereka;"Sebuah pohon yang ukurannya besar sekali yang batangnya berlubang, berada didekat sebuah ara-ara, letaknya berada disebelah selatan hutan Prawata"

"Ya, kalau kau tidak bisa menemukan tempatnya, kau bisa tidur di manapun"

"Baik Raden" jawab prajurit Wira Manggala.

"Kalau kau bisa menemukan wit growong dan aku belum datang, kau bisa menginap disana, pagi harinya, kau tinggalkan saja aku, lanjutkan perjalanan menuju rumahku di Jipang" kata Penangsang.

"Sekitar tengah hari kau akan sampai di Jipang, dan kalau aku belum datang juga, temuilah orang tua yang tinggal di rumah itu, dia adalah penjaga rumahku di Jipang, namanya paman Matahun, bilang saja kepadanya, kalau kau adalah utusanku" kata Arya Penangsang.

"Baik Raden, saya akan menemui ki Matahun" jawab prajurit itu.

"Kalau begitu Ki Lurah Kerta, kita bisa lebih cepat sekarang" ajak Penangsang.

"Baik Raden" jawab Ki Lurah.

Kaki Penangsangpun kemudian menyentuh perut Gagak Rimang, dan kuda berwarna hitam itu cepat melompat kedepan, diikuti oleh kuda Lurah Pasar Pon, Lurah Kerta dan tiga orang lainnya.

Gagak Rimang melompat gembira, berlari kedepan dengan cepat dan tidak bisa dikejar oleh kuda-kuda lainnya.

Matahari memanjat langit sudah agak tinggi, ketika rombongan Penangsang terhenti di tepi barat sungai Serang.

Gagak Rimang adalah seekor kuda pilihan, yang tidak takut melihat air, maka dengan tangkasnya, Penangsang mengajaknya turun, masuk ke dalam sungai Serang, berjalan memotong arus sungai, setelah itu baru diikuti oleh kuda-kuda yang lain.

"Kita hampir sampai" kata Penangsang kepada Lurah Kerta ketika berada di seberang sungai, dan kembali merekapun menjalankan kudanya dengan ceoat

menuju Panti Kudus.

Beberapa saat kemudian, rombongan berkuda Arya Penangsang memasuki halaman Panti Kudus, terlihat beberapa santri yang berada di halaman segera berlari menghampiri rombongan berkuda.

Setelah semua tamu turun dari kuda, para santripun kemudian memegang kendali kuda, dan membawa kudanya kehalaman belakang untuk diberi minum.

Beberapa orang santri mempersilahkan para tamu untuk duduk di pendapa, hanya Penangsang yang berjalan menuju keruang dalam.

Salah seorang santri segera mencari Kanjeng Sunan Kudus, memberi tahukan kalau ada tamu.

Kanjeng Sunan Kudus pun kemudian bergegas ke ruang dalam, dan dilihatnya salah seorang tamunya telah duduk di ruang dalam.

"'Kau Penangsang" kata Kanjeng Sunan Kudus menyapa tamunya, tampak senyum di bibirnya, melihat murid yang dikasihinya.

Penangsangpun berdiri dan mencium tangan Kanjeng Sunan Kudus, dan Kanjeng Sunan Kuduspun memeluknya.

"Kau selamat Penangsang ?" tanya Kanjeng Sunan Kudus.

"Atas pengestu Kanjeng Sunan, saya tak kurang suatu apapun" jawab Penangsang.

"Kau bersama rombongan ?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Kanjeng Sunan, sebuah rombongan resmi dari Kraton, akan pergi ke Jipang" kata Penangsang.

"Kau cerita nanti saja Penangsang, kau istirahat dan minum saja dulu" kata Kanjeng Sunan Kudus dan dipanggilnya salah seorang santrinya untuk mengambilkan minum untuk para tamu.

Tak lama kemudian, ada seorang santri masuk kedalam ruangan, dengan membawa kelapa muda yang sudah diratakan sabutnya dan disuguhkan kepada Arya Penangsang, sedangkan beberapa santri yang lainnya sedang membawakan minuman untuk para tamu yang ada di pendapa.

Setelah beberapa saat beristirahat dan minum air kelapa muda, maka dihadapan Kanjeng Sunan Kudus, Penangsang bercerita tentang titah Kanjeng Sultan Trenggana yang akan mengangkatnya menjadi Adipati Jipang.

Selain itu Penangsangpun juga bercerita tentang pengangkatan Karebet sebagai Adipati di Pajang dan pembuatan pesanggrahan di daerah Kalinyamat untuk Pangeran Hadiri dan di daerah Prawata untuk Pangeran Arya.

"Bapa Sunan, rombongan ini dipimpin oleh Ki Lurah Kerta, seorang prajurit dari kelompok Prabayasa yang termasuk dalam kesatuan Wira Manggala" kata Arya Penangsang menjelaskan.

"Bagus sekali Penangsang, kalau pamanmu Sultan Trenggana mau memikirkan masa depanmu, dan kaupun akan diangkat menjadi seorang Adipati di Jipang" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan, nanti saya akan dibuatkan sebuah dalem Kadipaten di Jipang" jawab Penangsang.

"Selain kau Penangsang, Pangeran Arya dan Pangeran Hadiri, juga mendapat pesanggrahan di Prawata dan Kalinyamat ?" tanya Kanjeng Sunan.

"Betul Bapa Sunan" jawab Penangsang.

"Kau bilang Karebet juga akan menjadi Adipati Pajang?" tanya Kanjeng Sunan Kudus.

"Ya bapa Sunan" jawab Penangsang.

Kanjeng Sunan Kudus terdiam sejenak, tapi kemudian Kanjeng Sunan Kuduspun bertanya lagi :"Berapa orang yang berangkat dari Kraton, Penangsang ?"

"Dari Kraton berangkat tujuh orang, bapa Sunan" kata Arya Penangsang :"Ditambah saya dan seorang lagi, Lurah Pasar Pon, beserta tiga ekor kuda beban yang berisi bahan makanan dan beberapa alat untuk mendirikan bangunan."

"Ketika berangkat dari Kraton semuanya berjumlah sembilan orang ?" tanya Kanjeng Sunan Kudus :"Kenapa yang datang ke Panti Kudus hanya enam orang?"

"Saya bersama lima orang berangkat lebih dulu, yang tiga orang prajurit saya tinggal dibelakang, bapa Sunan, saya suruh mereka berjalan sendiri sambil membawa tiga ekor kuda beban, mereka langsung ke Jipang, tidak singgah di Panti Kudus, tiga ekor kuda beban itu jalannya seperti siput, lambat sekali" kata Penangsang.

"Penangsang" kata Sunan Kudus sareh :"Kau harus lebih bersabar lagi, lebih sabar Penangsang, tidak seharusnya kau tinggalkan tiga orang berjalan sendiri menggandeng tiga ekor kuda beban"

Arya Penangsang mendengarkan semua nasehat Kanjeng Sunan Kudus, dan iapun menundukkan kepalanya.

"Kalau tiga orang itu bertemu dengan beberapa orang perampok, maka pekerjaan tiga orang prajurit itu sangat berat, mempertahankan enam ekor kuda beserta semua barang yg dibawanya" kata Sunan Kudus.

"Ya bapa Sunan" jawab Penangsang sambil menundukkan kepalanya.

"Kalau ada yang berani merampok, akan aku kejar perampoknya meskipun harus sampai diujung Jagat" kata Arya Penangsang di dalam hatinya.

"Penangsang, Kau sudah mempersiapkan warangka praja Kadipaten Jipang ?" tanya gurunya.

"Belum bapa Sunan, saya belum mencari orang yang akan menjadi patih dan beberapa jabatan keprajuritan Jipang" jawab Penangsang.

"Kau bisa mencari orang yang setia kepada keluargamu, yang sudah terbukti taat kepadamu" kata Kanjeng Sunan Kudus.

"Baik bapa Sunan" kata Penangsang.

"Dari tujuh orang yang berangkat dari Kraton, ada berapa tukang kayu yang ikut serta ?" tanya Kanjeng Sunan Kudus

Penangsangpun menjelaskan :"Ada tiga orang tukang kayu Kanjeng Sunan, yang dua orang adalah tukang adang, sedangkan yang seorang adalah prajurit Wira Tamtama yang mengawal bendera Gula Kelapa dan seorang lagi prajurit Wira Manggala yang akan membacakan titah Kanjeng Sultan"

"Kau malam ini sebaiknya menginap di Kudus, Penangsang, disamping kau bisa mengaji lagi, nanti akan aku carikan tambahan tiga orang tukang kayu dari Kudus, mereka besok akan ikut bersamamu membangun dalem Kadipaten di Jipang" kata gurunya.

"Besok mereka akan berangkat naik kuda bersamamu, dan setelah selesai, kudanya ditinggal saja di Jipang, biar kuda itu menjadi milikmu, dan dapat kau gunakan untuk kepentingan Kadipaten Jipang" kata Sunan Kudus

"Terima Kasih Kanjeng Sunan, biarlah malam nanti rombongan akan tidur disini" jawab Penangsang, dan iapun beberapa saat kemudian masih berbincang dengan Kanjeng Sunan Kudus, sampai terdengar suara kentongan tanda sudah masuk waktu dhuhur, maka Kanjeng Sunan Kuduspun mengajak para tamu untuk sholat berjamaah bersama para santri, setelah itu merekapun dijamu makan siang di Panti Kudus.

Sementara itu, rombongan yang menuju Pajang telah menyeberangi sungai Tuntang dan setelah sampai di seberang, merekapun beristirahat di bawah pohon di tepi sungai Tuntang. Merekapun membuka bekal nasi yang dibawanya, ikan asin, dan sayur terong, dan sambal lombok ijo.

"Nasinya paman Ganjur, silahkan tambah lagi" kata Karebet kepada pamannya.

"Ada ikan asin beserta sambelnya Ki Ganjur" Lurah Wigunapun menawarkan lauk kepada Ganjur.

"Ya, nanti aku ambil sendiri" kata Ganjur.

"Paman Ganjur jarang melakukan perjalanan jauh, apakah badan paman terasa lelah ?" tanya Karebet kepada pamannya yang tampak kelelahan.

"Sedikit lelah Karebet" kata pamannya.

"Adi Karebet, kita terpaksa berjalan agak lambat, karena kita harus menuntun tiga ekor kuda beban" kata Lurah Wiguna sambil mengambil air minum.

"Tidak apa-apa Ki Lurah, hanya terpaut sedikit, tidak seberapa, malam ini kita tetap menginap di jalan, baru besok kita sampai di desa Tingkir" kata Karebet.

"Ya, besok kita menginap di desa Tingkir, baru lusa kita berangkat ke Pajang" kata Ki Lurah.

"Ya, mudah-mudahan lusa sebelum sore hari kita sudah sampai di Pajang" kata

Karebet sambil menyelesaikan makan siangnya.

"Tapi Adi, apakah adi Karebet tahu daerah mana di Pajang yang akan kita bangun menjadi sebuah Kadipaten ?" tanya Ki Lurah.

"Aku tahu di daerah Pajang, ada sebuah daerah yang berupa sebuah bulak yang luas, sebaiknya disitu nanti yang akan kita bangun menjadi sebuah Kadipaten" kata Karebet.

Lurah Wigunapun menjawab :"Itu bagus adi, kalau sudah berupa lapangan, akan memudahkan para tukang yang akan bekerja"

"Ya, kita tinggal menebang pohon untuk mencari kayu jati dan membuat ompak dari batu yang banyak terdapat di kaki gunung Merapi" jawab Karebet.

"Mudah-mudahan pekerjaan kita bisa lancar" guman Ki Lurah.

Waktupun berjalan terus, matahari merayap dilangit sebelah barat, rombongan Karebet yang menuju Pajang sudah meneruskan perjalanannya kembali.

Ketika senja menjelang, langit menjadi redup, sebentar lagi angkasa menjadi gelap, Lurah Wigunapun mencari tempat untuk bermalam.

"Kita hampir sampai di daerah Sima, besok tengah hari, mudah-mudahan bisa sampai di desa Tingkir" kata Lurah Wiguna.

"Kita bermalam disini, tidak jauh dari sungai kecil" kata Lurah Wiguna dan kemudian memerintahkan rombongannya untuk berhenti.

"Kita buat perapian" kata ki Lurah Wiguna.

Ketika perapian sudah menyala, merekapun segera berjongkok mengelilingi api, dan terasa betapa nyala api bisa menghangatkan udara yang terasa agak dingin.

"Ki Lurah" kata salah seorang juru adang kepada Lurah Wiguna :"Malam ini kita menanak nasi atau membakar ubi dan jagung?"

"Nasi yang tadi pagi masih ada, tetapi tinggal sedikit. Untuk kekurangannya kita bisa membakar jagung dan ubi saja, begitu adi Karebet ?" tanya Lurah Wiguna.

"Ya, tidak apa apa, saya akan makan jagung bakar saja" kata Karebet sambil mengambil sebuah jagung muda dan dimasukkannya kedalam perapian.

"Malam ini kenapa nyamuknya banyak sekali ?" Ki Ganjur menggeremang sendiri di dekat sebuah batu besar.

"Agak mendekat ke perapian paman, disini tidak ada nyamuk" kata Karebet sambil makan jagung bakar.

Malam semakin larut, bukan hanya rombongan yang akan ke Pajang saja yang beristirahat, rombongan yang lainnyapun semuanya juga telah beristirahat, Pangeran Hadiri beserta rombongannya telah beristirahat disebuah bulak di daerah Kalinyamat.
Dengan membentangkan beberapa kain panjang, maka jatuhnya embun malam dapat dikurangi.

Rombongan Pangeran Arya juga beristirahat di gubug hutan Prawata yang biasanya dipakai untuk berkemah Kanjeng Sultan Trenggana.

Suasana terasa gelap didalam hutan, kemudian seorang prajurit membuat sebuah obor yang menyala sampai akhirnya setelah melewati tengah malam, obor itupun padam.

Ditempat lainnya, rombongan tiga orang prajurit yang membawa tiga ekor kuda beban telah beristirahat di dekat Wit Growong di sebelah selatan hutan Prawata.

"Ternyata Raden Penangsang malam ini tidak menginap di dekat Wit Growong,

berarti besok pagi kita langsung menuju rumah Raden Penangsang di Jipang, menemui Ki Matahun" kata prajurit Wira Manggala kepada dua orang tukang adang.

"Kita berangkat setelah fajar" katanya sekali lagi.

"Ya" jawab salah seorang tukang adang:"Malam ini Raden Penangsang, Ki Lurah dan lainnya tidur dimana?"

Sementara itu di rombongan Arya Penangsang, Lurah Kerta dan empat orang temannya, malam ini tidur di tempat yang tidak jauh dari kaki gunung Muria sebelah selatan, tidur lelap berkerudung kain panjang di pendapa Panti Kudus, sedangkan Arya Penangsang tidur di ruang dalam.

Malampun segera berlalu, matahari telah naik di langit semakin tinggi, langitpun berwarna biru cerah, sebentuk awan putih tertiup angin berjalan ke arah barat.

Pagi yang cerah, di daerah Kalinyamat, Pangeran Hadiri bersama sorang lurah dari Prabayasa, Lurah Truna, sedang berkeliling mencari tempat yang dianggap tepat untuk didirikan sebuah pesanggrahan.

"Ki Lurah Truna, kelihatannya di tempat inilah yang paling tepat untuk didirikan sebuah bangunan, tempat yang nyaman dan tidak begitu panas" kata Pangeran Hadiri.

"Baik Pangeran, kita akan bangun pesanggrahan disini, dan untuk saat ini kita buat dulu beberapa gubug untuk tempat tinggal kita" kata Ki Lurah Truna, lalu iapun memerintahkan prajuritnya untuk mencari bambu untuk dibuat beberapa gubug untuk tempat berteduh dan bermalam.

"Esok lusa, baru kita bacakan titah dari Kanjeng Sultan kepada rakyat Kalinyamat" kata Lurah Truna.

Sementara itu, di daerah Prawata, Pangeran Arya tertarik dengan sebuah daerah yang dekat dengan sebuah sungai kecil.

"Aku senang mendengar suara air mengalir, Ki Lurah Semi, aku pilih tempat ini, dan untuk seterusnya aku akan tinggal di tempat ini, rasanya kalau tinggal di daerah ini, hati akan terasa nyaman" kata Bagus Mukmin.

"Baik Pangeran, akan saya bangun pesanggrahan di daerah ini" kata Lurah Semi, pemimpin rombongan dari Kraton.

Pada saat yang sama, rombongan berkuda Arya Penangsang berderap menuju Jipang. Mereka berkuda telah jauh meninggalkan Kudus.

Jumlah rombongan Arya Penangsang ternyata menjadi sembilan orang, bertambah tiga orang tukang kayu dari Kudus, bantuan dari gurunya, Kanjeng Sunan Kudus.

"Ki Lurah Kerta" panggil Penangsang kepada Lurah Kerta, pemimpin rombongannya.

"Ya Raden" Lurah Kerta pun mendekatkan kudanya berjejer dengan Gagak Rimang.

"Kita tidak usah berhenti di Wit Growong, kita terus saja berjalan ke selatan menuju Jipang, supaya selisih kita dengan tiga orang yang membawa tiga ekor kuda beban tidak terlalu jauh" kata Penangsang.

"Baik Raden" kata ki Lurah Kerta, yang kemudian bersama Penangsang menambah kecepatan laju kudanya.

Derap kuda rombongan Arya Penangsang meninggalkan debu yang berhamburan di sebelah menyebelah jalan yang dilaluinya.

Matahari terus bergerak naik ke atas, dan setelah melewati puncak langit, Wit

Growong sudah jauh dibelakang.

"Sebentar lagi kita sampai disebuah sungai, kita istirahat sambil memberi minum kuda kita" kata Penangsang sambil memperlambat kuda hitamnya.

Beberapa saat kemudian merekapun beistirahat, sambil makan bekal pemberian dari Sunan Kudus.

"Semua kuda-kuda juga diberi minum" kata Ki Lurah Kerta setelah semuanya telah selesai makan.

"Kita masih agak jauh, setelah hari menjadi gelap, kita baru sampai di Jipang" kata Penangsang, dan setelah itu iapun mengajak meneruskan perjalanan.

Matahari terlalu cepat turun kebawah, malampun sudah lama menyelimuti Jipang, ketika rombongan Arya Penangsang memasuki daerah Jipang dengan membawa beberapa buah obor.

Penangsangpun memperlambat kudanya, ketika dilihatnya dua orang Jipang membungkuk hormat padanya.

Perlahan-lahan kuda-kuda itu berjalan menuju sebuah rumah yang paling besar di Jipang, rumah Penangsang peninggalan kakeknya Sunan Ngudung, seorang Senapati Perang dari Kasultanan Demak yang gugur sewaktu berperang melawan Majapahit.

Kuda Penangsangpun dibelokkan memasuki sebuah regol, dan ketika Gagak Rimang berhenti, maka semua penumpang kuda yang datang ke Jipang, semuanya turun.

Dari dalam rumah keluarlah seorang yang sudah tua, rambut dan jenggotnya telah memutih, tetapi badannya yang terlatih olah kanuragan menjadikannya tetap segar.

"Paman Matahun" sapa Arya Penangsang kepada orang tua itu.
"Ya, anakmas Penangsang" kata Ki Matahun.

KERIS KYAI SETAN KOBER 19

BAB 7 : BINTANG CEMERLANG 3

"Paman Matahun, apakah tiga orang utusan dari Kraton yang membawa tiga ekor kuda beban sudah sampai disini ?" tanya Penangsang setelah Ki Matahun berada di sebelahnya.

"Sudah anakmas, baru saja mereka datang, tiga orang itu sekarang berada di ruang dalam, kudanyapun sudah diberi makan di belakang" kata Matahun, lalu Matahunpun berkata kepada seseorang yang baru saja keluar dari samping rumah :"Rangkud, kau panggil beberapa abdi yang lain, rawat Gagak Rimang, bawa ke belakang dan beri minum juga kepada kuda-kuda yang lain".

"Baik Ki" kata Rangkud, dan ia pun pergi ke belakang rumah, tak lama kemudian ia dan beberapa abdi lainnya keluar, lalu merekapun membawa kuda-kuda para tamu ke halaman belakang.

"Paman Matahun, antar dulu para tamu ke sumur di belakang" kata Penangsang.

Matahunpun kemudian berjalan, menunjukkan sumur yang terletak dibelakang rumah, dan diikuti oleh para tamu.

Ketika rombongan Penangsang sedang membersihkan dirinya, sementara itu di tempat lain, rombongan Karebet yang menuju ke Pajang telah berjalan memasuki desa Tingkir.

Didepan sendiri, berjalan Karebet yang waktu semasa remaja sering dipanggil Jaka Tingkir, disebelahnya berjalan pamannya Ganjur, adik dari ibu angkatnya, Nyai Ageng Tingkir.

Dibelakang Ganjur dan Karebet, enam orang berjalan kaki disusul kemudian dengan tiga orang yang berjalan menggandeng tiga ekor kuda yang membawa beban.

Mereka terus berjalan, semakin lama semakin dekat dengan rumah Nyi Ageng Tingkir, rumah yang paling besar di desa Tingkir.

Ketika Ganjur masuk kedalam regol rumah Nyai Ageng Tingkir, dilihatnya dua orang pembantu Nyai Ageng Tingkir, maju menyambutnya :"Kakang Ganjur dan kau Karebet, kau pulang ke Tingkir bersama rombongan?"

"Ya adi Suta dan adi Naya, aku bersama rombongan dari Kraton" jawab Ki Ganjur :"Dimana Nyai Ageng Tingkir?"

"Ada di kamar kakang, Nyai Ageng sekarang sudah sedikit lemah, sudah sering lupa" kata Suta menjelaskan.

"Paman Suta dan paman Naya, sebaiknya para tamu dipersilahkan ke belakang dulu" kata Karebet.

"Ya, mari Ki Sanak, silahkan ke sumur dulu, biar kami nanti yang mengurus kudanya" kata Ki Suta sambil memanggil beberapa pembantu Nyai Ageng yang lain.

Setelah membersihkan dirinya, Ki Ganjur dan Karebet menemui Nyai Ageng Tingkir yang sedang berada di kamar.

Nyai Ageng berada dikamar hanya ditunggui oleh seorang pembantunya, seorang perempuan yang umurnya hampir sama dengan Nyai Ageng Tingkir.

"Nyai Ageng, ini aku, Ganjur" kata Ganjur kepada Nyai Ageng Tingkir.

"Kau Ganjur, kau adikku ?" tanya Nyai Ageng Tingkir.

"Ya, aku adikmu nyai, aku Ganjur yang berkerja di kotaraja Demak" kata Ganjur mendekati Nyai Ageng yang duduk di pinggir amben.

"Kau Ganjur, kapan kau datang? Kau bersama siapa ? Anak muda ini siapa Ganjur ?" tanya Nyai Ageng Tingkir.

"Aku baru saja datang Nyai, aku pulang bersama Karebet" kata Ganjur.

"Biyung, aku Karebet" kata Karebet sambil memegang tangan Nyai Ageng.

"Karebet, Karebet siapa?" tanya Nyi Ageng Tingkir, kelihatannya sudah lupa terhadap Karebet.

"Aku Karebet biyung, aku anakmu" kata Karebet.

"O ya, Kau adalah Karebet, aku memang punya anak ontang anting, kau memang anakku Karebet, anakku satu-satunya" kata Nyai Ageng sambil memeluk Karebet.

Nyai Ageng Tingkirpun melepas rindu, tangan Karebet dipegangnya seakan-akan tidak akan dilepaskannya.

Meskipun kadang-kadang pembicaraannya agak kurang dimengerti, tapi sedikit demi sedikit Nyai Ageng Tingkir mulai teringat masa lalunya ketika mengasuh Karebet.

"Karebet, kau jangan pergi jauh lagi, sawah kita yang mengerjakan hanya Suta dan Naya, lumbung kita penuh berisi padi dan jagung. Kita punya beberapa kerbau, sapi dan kuda. Sebaiknya kau menemani biyung yang semakin tua" kata Nyai Ageng Tingkir.

"Ya biyung" kata Karebet mengiyakan permintaan ibunya.

Ganjur dan Karebet beberapa saat masih berada di kamar menemani Nyai Ageng Tingkir.

Beberapa saat kemudian, setelah selesai makan malam, Karebet yang mempunyai sebuah rencana, merasa perlu membicarakannya dengan semua orang didalam rombongannya.

Di ruang dalam, duduk diatas tikar sambil minum wedang jahe anget, Karbet beserta tujuh orang rombongan dari Kraton ditambah pamannya Ganjur, ikut juga Suta dan Naya.

"Ki Lurah Wiguna" kata Karebet memulai pembicaraan.

"Ya, adi Karebet, bagaimana rencanamu" kata Ki Lurah Wiguna sambil menggeser duduknya mendekat ke Karebet.

"Untuk tempat calon dalem Kadipaten, aku sudah punya ancar-ancar, aku beberapa kali melewati daerah Pajang, disana ada sebuah bulak yang luas, rencananya besok bangunan Kadipaten bisa dibangun di sekitar bulak itu, kita tidak perlu bekerja memotong pohon-pohon besar, kita tinggal membuat ompak dan mencari beberapa pohon jati yang tidak terlalu besar, untuk dibuat tiang, sedangkan tanah dan pepohonan yang berada disekitar bulak tinggal di atur saja" kata Karebet.

"Meskipun sebuah Kadipaten tidak boleh memiliki sebuah alun-alun, tetapi tidak ada salahnya kalau sebuah Kadipaten mempunyai sebuah tanah lapang yang luas didepannya. Apakah nanti yang akan dibangun oleh Ki Wiguna adalah dalem Kadipaten beserta bangunan tempat untuk paseban ?" tanya Karebet kepada Lurah Wiguna.

"Ya, sebuah Kadipaten harus mempunyai sebuah paseban seperti sebuah Sasana Sewaka, tempat untuk pasewakan para abdi Kadipaten, itu berbeda dengan yang di Kalinyamat atau di Prawata, yang hanya merupakan sebuah bangunan pesanggrahan, hanya untuk tempat tinggal saja, mereka tidak

mempunyai bangunan seperti sebuah Sasana Sewaka, yang ada hanyalah sebuah pendapa yang agak luas" kata Ki Lurah.

"Baik Ki Lurah, biar bisa selesai tepat waktu, nanti kita akan dibantu tukang kayu dari Tingkir dan Pengging. Nah paman Suta, berapa orang tukang kayu di Tingkir ?" tanya Karebet kepada Ki Suta.

"Di desa Tingkir ada empat lima orang tukang kayu, coba nanti akan saya hubungi mereka, berapa orang yang bisa berangkat ke Pajang" kata Suta.

"Ki Lurah Wiguna, beberapa hari lagi ada tiga orang sahabat saya dari Sela yang akan membantu perkerjaan kita di Pajang"

"Siapakah mereka adi Karebet?"

"Ki Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki juru Martani" kata Karebet.

"Ki Pemanahan cucu dari Ki Ageng Sela ?" tanya Ki Lurah.

"Ya Ki Lurah, selain itu, aku akan meminta bantuan beberapa sahabatku dari Banyubiru" kata Karebet, dan iapun berkata kepada Suta dan Naya.

"Nah, apakah paman Suta dan paman Naya, sudah pernah ke Banyubiru?" tanya Karebet.

Suta dan Nayapun menganggukkan kepalanya, mereka telah beberapa kali pergi ke Banyubiru.

"Besok pagi paman berdua pergi Banyubiru, dari Tingkir tidak begitu jauh, setelah sampai didesa Gedangan, kemudian paman berbelok ke arah barat" kata Karebet.

"Paman berdua nanti menemui Ki Buyut Banyubiru, ceritakan bahwa saat ini aku membangun sebuah Kadipaten di Pajang. Nah, paman bilang bahwa aku

butuh bantuan dari Ki Buyut Banyubiru sekarang.

Paman bisa berangkat besok pagi, dan siang itu juga paman berdua bisa langsung pulang ke Tingkir, dan sebaiknya paman berdua berangkat naik kuda" kata Karebet.

"Baik" kata Suta:"Aku bersama adi Naya akan ke Banyubiru besok pagi.

"Besok aku akan membawa dua ekor kuda yang masih dikandang, aku bawa ke Pajang sebagai kuda beban, dan bisa diisi dengan padi, beras atau jagung, tetapi, apakah di lumbung kita masih mempunyai simpanan bahan pangan ?" tanya Karebet.

"Ya, lumbung kita saat ini berisi penuh padi dan jagung" jawab Naya.

Karebet menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Besok pagi kita melanjutkan perjalanan ke Pajang, sedangkan paman Suta dan paman Naya berkuda menemui Ki Buyut Banyubiru"

Ketika malam semakin larut, maka rombonganpun beristirahat mempersiapkan tenaga untuk perjalanan besok pagi, dan merekapun tidur nyenyak di udara yang dingin dengan berselimut kain panjang.

Esok paginya, di desa Tingkir, desa yang tidak jauh dari kaki gunung Merbabu sebelah timur, di halaman rumah Nyai Ageng Tingkir, terdapat kesibukan, ada beberapa orang yang akan melakukan perjalanan keluar desa.

Rombongan yang dipimpin oleh Ki Lurah Wiguna, bersiap untuk berangkat ke Pajang.

Rombongan sewaktu berangkat dari kotaraja yang berjumlah sembilan orang, telah berkurang satu orang, yaitu Ganjur yang akan ditinggal di desa Tingkir.

Ternyata jumlah keseluruhan rombongan menjadi bertambah karena terdapat

tiga orang tukang kayu dari Tingkir yang ikut berangkat ke Pajang.

Jumlah kuda beban juga bertambah dua ekor kuda, beban yang menggantung di kiri dan kanan punggung kuda, berupa dua buah kantung besar, berisi beras dan jagung, dipakai untuk keperluan makan bagi para pekerja yang membangun dalem Kadipaten di Pajang.

Sebelas orang telah bersiap untuk berangkat ke arah selatan sedangkan Suta dan Naya juga sudah bersiap, mereka berdua akan berkuda kearah utara, menuju Banyubiru, menemui Ki Buyut Banyubiru.

"Paman Ganjur, nanti kira-kira tiga pasar lagi, paman bisa mengirim sebuah pedati yang berisi beras dan jagung ke Pajang, nanti pedatinya biar dibawa oleh paman Suta dan paman Naya" kata Karebet.

"Ya Karebet, untuk sementara ini, aku akan berada disini dulu untuk menemani biyungmu. Sekarang kau pamitlah dulu kepada biyungmu" kata Naya.

"Ya paman" kata Karebetpun kemudian masuk ke kamar menemui biyungnya.

Setelah berpamitan kepada biyungnya, tak lama kemudian Karebetpun telah berkumpul kembali bersama rombongannya, dan sesaat kemudian terdengar Lurah Wiguna memberi aba-aba untuk berangkat.

Maka bergeraklah sebuah rombongan sebelas orang beserta lima ekor kuda beban, yang berjalan menuju ke arah selatan, bersamaan dengan lajunya dua ekor kuda yang berlari ke arah utara, menuju ke Banyubiru.

"Nanti setelah sampai di desa Gedangan yang terletak dipinggir Rawa Pening, kita menuju ke arah barat" kata Suta didalam hatinya, dan iapun berharap, malam nanti mereka sudah berada di desa Tingkir lagi.

Mereka menjalankan kudanya beriringan tidak begitu kencang, kuda Suta berlari berada di depan, sedangkan kuda Naya melaju agak jauh di belakangnya.

"Pagi ini udara terasa dingin sekali" kata Naya didalam hatinya.

Perlahan-lahan matahari terus mendaki langit di sebelah timur, semakin lama semakin tinggi, ketika perjalanan mereka berdua melintasi sebuah sungai kecil, maka kuda-kuda merekapun dimasukkan kedalam sungai, menyeberangi sungai yang dangkal, sementara diarah barat laut, terlihat berdiri tegak gunung Telomoyo.

Sementara itu di ruangan dalam di sebuah rumah di Jipang, Arya Penangsang ingin mengadakan pertemuan dengan dua orang abdinya yang setia, Matahun dan Rangkud.

"Rangkud !" panggil Arya Penangsang ketika berada di salah satu ruangan di dalam rumah.

Rangkudpun dengan cepat berjalan dan menghadap Arya Penangsang di ruang dalam.

"Ya raden, raden memanggil saya?" tanya Rangkud.

"Panggil paman Matahun, kita berbicara sebentar diruang dalam." perintah Arya Penangsang sambil menuju ruang dalam.

Rangkudpun segera keluar ruangan, mencari Matahun yang sedang berbicara dengan rombongan dari Kraton.

"Paman, dipanggil raden Penangsang di ruang dalam" kata Rangkud.

Matahunpun segera berjalan ke ruang dalam, menemui Penangsang yang sedang berada disana.

"Duduklah paman Matahun" kata Arya Penangsang setelah Matahun berada didalam ruangan.

Matahunpun segera duduk diatas dingklik, dihadapan Penangsang.

Matahun, seorang tua yang semua rambutnya telah berwarna putih, abdi setia yang sejak masih muda telah mengabdikan dirinya di keluarga Sunan Ngudung, kakek dari Penangsang.

"Ya anakmas Penangsang" kata Matahun sambil menggeser duduknya menghadap Penangsang.

"Rencana saya, dalem Kadipaten akan saya bangun disebelah timur rumah ini, bagaimana menurut pendapat paman ?" tanya Arya Penangsang.

"Bagus anakmas, nantinya anakmas bisa tetap tinggal di rumah ini" jawab Matahun :"Nantinya apabila dibuat sebuah pagar mengelilingi dalem Kadipaten, maka rumah ini berada didalam pagar Kadipaten.

"Tepat, maksudku juga begitu paman" kata Penangsang :"Selain itu Paman bisa mencari bahan pangan yang bisa dimasak untuk makan para pekerja".

"Baik anakmas, nanti saya dan Rangkud akan mencarikan beras dan jagung di sekitar Jipang" jawab Matahun.

"Kira-kira apa yang akan kita perlukan ?" tanya Penangsang.

"Dengan adanya tambahan tiga orang tukang kayu dari Kudus, itu akan mempercepat pekerjaan yang akan kita kerjakan" kata Mantahun :"Ada satu lagi yang penting bagi Kadipaten Jipang, apakah anakmas sudah menentukan tosan aji mana yang akan anakmas gunakan sebagai sipat kandel Kadipaten Jipang ?"

"Belum paman, tetapi kita mempunyai sebuah keris pusaka, Kyai Tilam Upih. dan dua buah tombak pusaka, Kyai Muntab dan Kyai Biring Lanang, yang sekarang masih kita simpan. Kita telah mempunya tiga buah pusaka sebagai

sipat kandel Kadipaten Jipang"

"Kalau hanya tiga buah pusaka tadi, kellihatannya masih kurang anakmas, anakmas masih harus mencari beberapa pusaka lagi yang bisa menjadi rangkapan kekuatan Kadipaten Jipang" kata Ki Matahun yang telah banyak berpengalaman.

"Ya paman, besok akan aku ceritakan semua persoalan ini kepada guruku, Kanjeng Sunan Kudus, tetapi untuk sementara akan aku pakai dulu Kyai Tilam Upih, keris pusaka peninggalan ayahanda Sekar Seda Lepen" kata Penangsang.

"Betul anakmas, nanti pada saat anakmas diwisuda menjadi adipati Jipang, anakmas bisa memakai keris pusaka ayahanda, Kyai Tilam Upih" kata Ki Matahun :"Keris pusaka Kyai Tilam Upih selama ini masih saya rawat dengan baik"

"Bagus paman, coba bawa kesini keris itu" kata Penangsang.

Matahunpun kemudian berjalan menuju ke sebuah ruang lainnya, kemudian mengambil sebuah peti kayu berukir, lalu peti kayu itupun diberikan kepada Arya Penangsang.

Arya Penangsangpun kemudian membuka peti tersebut dan mengeluarkan isinya, sebuah keris pusaka dengan warangka berbentuk gayaman.

Sesaat keris itu di pegang di ukirannya, lalu keris pusaka itupun dipegang didepan dadanya, tangan kanan memegang ukiran keris, tangan kiri memegang gandarnya, lalu ibu jari tangan kanan menekan tampingan, perlahan-lahan Arya Penangsang menarik keris keluar dari wrangkanya.

Kemudian keris yang sudah dicabut dari wrangkanya itupun dipegang sejajar dengan telinga, sesaat kemudian tangannyapun diturunkan, lalu Arya Penangsangpun dengan cermat mengamati keris pusakanya.

Sebuah keris pusaka yang wingit, dapur Tilam Upih dengan bilah lurus, berpamor beras wutah, pamornya terlihat berwarna putih, terlihat bagus, bilah kerisnya berwarna hitam akibat diberi warangan yang kuat.

"Paman, keris ini adalah keris yang bagus, getaran yang tidak kasat mata dari wesi aji-nya masih terasa kuat" kata Arya Penangsang kepada Ki Matahun.

"Ya, getaran yang tidak kasat mata dari wesi aji itu memang terasa sangat kuat raden" jawab Matahun.

Arya Penangsangpun masih mengagumi keris pusaka yang dipegangnya, mengagumi getaran yang tak terlihat dari pancaran kekuatan wesi aji, dan mengagumi pula keindahan wadag keris dapur Tilam Upih yang mempunyai pamor beras wutah.

Pamornya tergambar sangat bagusnya, lukisan pada bilah keris berwarna hitam putih, membentuk puluhan lingkaran bulat dan lonjong yang berdesak-desakan, banyak sekali gambar garis lengkung maupun garis tak beraturan, tergambar penuh mulai dari ujung bilah sampai dengan ganja.

Beberapa saat kemudian, setelah puas mengamati keris pusakanya Kyai Tilam Upih, Arya Penangsang menyarungkan kembali keris itu kedalam wrangkanya, kemudian keris itupun perlahan-lahan dimasukkannya kembali kedalam peti kayu berukir, kemudian peti kayu itupun diberikan kepada Ki Matahun yang duduk didepannya.

"Paman Matahun, kembalikan keris ini ke tempat semula" perintahnya kepada Matahun.

Matahunpun kemudian menerima kotak kayu itu, lalu iapun berjalan keluar kamar menuju ke ruangan tempat menyimpan pusaka.

Beberapa saat kemudian, Arya Penangsangpun keluar dari ruangan menuju ke pendapa, dan disana telah berkumpul semua rombongannya, termasuk Lurah

Kerta.

"Ki Lurah Kerta, apakah bisa, kalau nanti rencana dalem Kadipaten, dibangun disebelah timur rumah ini ?" tanya Penangsang ketika sudah berkumpul di pendapa.

"Bisa raden, itu malah bagus, karena rumah raden bisa bersatu dengan dalem Kadipaten" jawab Ki Lurah Kerta.

"Ya Ki Lurah, lalu rencana Ki Lurah selanjutnya bagaimana" tanya Penangsang.

"Kita sudah mulai mencari beberapa bambu untuk membuat gubug yang akan dipergunakan untuk keperluan para pekerja yang akan membangun dalem Kadipaten" kata Ki Lurah.

"Lalu rencana untuk besok pagi Ki Lurah" tanya Penangsang.

"Disamping masih membuat gubug, nanti prajurit Wira Manggala akan berkeliling Jipang menemui beberapa pemimpin, sesepuh dusun, demang, buyut, kamituwa dan sebagainya, di seluruh Jipang dan sekitarnya, lalu keesokan harinya, kita bacakan titah Kanjeng Sultan tentang pembentukan Kadipaten Jipang" kata Ki Lurah.

"Baik Ki Lurah Kerta, lalu apa yang kau perlukan?" tanya Arya Penangsang.

"Kami butuh bantuan seorang sebagai penunjuk jalan, nanti kita bertiga akan naik kuda berkeliling Jipang" kata Lurah Kerta.

"Rangkud" panggil Penangsang kepada salah seorang abdi setianya.

"Ya raden" jawab Rangkud.

"Kau besok menjadi penunjuk jalan berkeliling Jipang bersama dua orang prajurit yang akan berbicara kepada rakyat Jipang".

"Baik Raden" jawab Rangkud bersedia.

"Lalu apa lagi yang perlu dilakukan Ki Lurah?"

"Sebetulnya kita akan berbicara dengan orang yang menjadi pimpinan pada setiap daerah yang akan dibangun sebuah Kadipaten maupun pesanggrahan, tetapi karena di daerah Jipang ini orang yang dituakan adalah Raden Penangsang, maka kita tidak perlu melakukan lagi. Cukup besok pagi kita berkuda berkeliling Jipang dan daerah disekitarnya" kata Ki Lurah Kerta menjelaskan.

"Kalau rombongan yang di Kalinyamat, Prawata ataupun Pajang, mereka biasanya menemui Demang, kamituwa atau buyut dari dusun tersebut" kata Lurah Kerta.

"Ya" kata Penangsang, dan iapun memperkirakan paling cepat besok atau lusa, baru bisa diumumkan titah Kanjeng Sultan Trenggana.

Perkiraan Penangsang ternyata tepat, di Kalinyamat, hari ini prajurit Wira Manggala menemui buyut dusun Kalinyamat untuk menyampaikan rencana penyampaian titah Kanjeng Sultan Trenggana.

"Ki Buyut, besok pagi, kami minta bantuan seseorang untuk mengantar berkeliling keseluruh daerah Kalinyamat" kata prajurit Wira Manggala.

"Baik, besok kami yang akan mengantar berkeliling ke seluruh daerah di Kalinyamat dan sekitarnya" kata Ki Buyut menyangupi.

Di daerah Prawata juga hampir sama, seorang prajurit Wira Manggala meminta bantuan penduduk dusun untuk berkeliling daerah Prawata.

Sementara itu ketika matahari telah melewati puncak langit dan sudah condong kebarat, rombongan Karebet yang dipimpin oleh Ki Lurah Wiguna, telah

memasuki daerah Pajang.

"Adi Karebet, kita telah memasuki daerah Pajang, dimanakah letak daerah yang akan kita bangun?" tanya Lurah Wiguna.

"Disitu, agak maju sedikit, di sebelah sungai kecil, nanti terlihat ada bulak yang luas" jawab Karebet sambil tangannya menunjuk kedepan.

Merekapun terus berjalan, tak lama kemudian sampailah mereka pada sebuah lapangan perdu dan rumput yang agak luas.

"Disini, disinilah Ki Lurah Wiguna, rencanaku dalem Kadipaten akan dibangun di daerah ini, bagaimana pendapatmu Ki Lurah Wiguna" kata Karebet.

"Bagus adi Karebet, dengan adanya lapangan yang luas, ini membuat pekerjaan agak lebih mudah, nah nanti kita akan lebih dulu mendirikan gubug didaerah sini" kata Ki Lurah sambil menyuruh rombongan beristirahat.

"Adi Karebet, besok pagi kita ke kamituwa atau buyut dusun Pajang, minta satu orang untuk mengantar kita berkeliling ke semua daerah Pajang" kata Lurah Wiguna.

Rombonganpun semuanya beristirahat, sepuluh bungkusan yang berisi beras dan jagung dan beberapa peralatan tukang kayu telah diturunkan dari punggung kuda.

Lima ekor kudapun telah diberi makan dan minum, beberapa orang telah mengambil air dari sungai kecil yang mengalir di pinggir bulak.

"Disebelah sungai tadi banyak terdapat rumpun bambu, setelah beristirahat, kita membuat sebuah tenda sementara untuk menginap kita disini, besok pagi kita akan membuat gubug" kata Ki Lurah.

Beberapa orang telah memotong bambu untuk membuat tenda sementara dari

beberapa kain panjang yang dibentangkan.

Waktu berjalan terus, matahari telah lama tenggelam di ufuk barat, dan malampun segera tiba, gelap telah menyelimuti seluruh bumi Pajang.

Di langit bintang-bintangpun berkedip, sepotong awan tipis tertiup angin menutupi keindahan angkasa malam, dan hampir semua rombongan Karebet telah tertidur lelap didalam tenda di sebuah bulak di tanah Pajang.

Ketika malam telah melampaui setengahnya, dinginpun menusuk terasa sampai ke tulang, dan langit di arah timur, telah terbit sebuah bintang yang paling terang dibandingkan dengan bintang yang lain, itulah bintang timur, lintang panjer rina.

Malam sudah berganti pagi, matahari sudah mulai memanjat naik dilangit bang wetan, di bulak yang luas di desa Pajang, terlihat ada tenda yang dibuat dari bentangan kain.

Di dalam tenda Lurah Wiguna sedang berbicara dengan Karebet.

"Hari ini kita akan membangun tiga buah gubug untuk tempat istirahat para pekerja, dan sebagian lagi kita gunakan sebagai lumbung, setelah gubug yang kita buat sudah jadi, selanjutnya tenda sementara bisa kita bongkar" kata Ki Lurah Wiguna.

"Ya Ki Lurah" kata Karebet.

Ki Lurah Wigunapun kemudian berkata kepada orang yang berada disebelahnya :" Panggil prajurit Tumpak dan prajurit Banu"

Tak lama kemudian masuklah Tumpak dan Banu dua orang yang berpakaian prajurit dari kesatuan Wira Tamtama dan dari kesatuan Wira Manggala.

"Tumpak dan Banu, kau pergilah naik kuda ke buyut dusun Pajang sekarang,

mintalah kepada Buyut, satu orang penunjuk jalan, untuk ikut berkeliling didaerah Pajang dan sekitarnya kau gunakan kuda yang itu saja" kata Ki Lurah Wiguna sambil menunjuk beberapa ekor kuda yang di ikat di depan kemah di tepi bulak.

Tumpak dan Banu pun berjalan keluar dari tenda, lalu mengambil kuda lalu dilarikannya ke dusun Pajang.

Ketika di persimpangan jalan mereka bertemu dengan seorang petani, maka Tumpakpun bertanya tentang rumah ki Buyut dusun Pajang.

Beberapa saat kemudian, di sebuah rumah di dusun Pajang, tampak dua orang prajurit yang sedang berbicara dengan seorang tua, Buyut dusun Pajang.

"Ki Buyut, ini adalah dawuh dalem Kanjeng Sultan Trenggana, tidak lama lagi, tlatah Pajang akan menjadi sebuah Kadipaten, semua bebahu dusun di seluruh tlatah Pajang, demang, lurah, buyut, kamituwa, jagabaya, beserta semua penduduk laki-laki, tua maupun muda, besok pagi supaya berkumpul di bulak, yang disebelahnya terdapat sungai, untuk mendengarkan sabda Kanjeng Sultan Demak" kata prajurit Wira Manggala yang bernama Banu.

"Baik anakmas, aku akan datang bersama para bebahu dusun ini" kata Ki Buyut.

"Bulak yang berada ditepi sungai itu bernama apa Ki Buyut?" tanya Banu.

"Itu daerah bulak amba, bulak yang luas" jawab Ki Buyut.

"Setelah dari dusun ini, aku akan berkeliling di daerah Pajang dan sekitarnya, sekarang aku minta satu orang yang bisa mengantarku, kau punya seekor kuda Ki Buyut?" kata Tumpak.

"Punya anakmas, biar cucuku yang akan mengantar nakmas keliling Pajang" kata Ki Buyut dusun Pajang.

Kemudian Ki Buyutpun bangkit berdiri dan menghampiri seorang pemuda yang sedang membelah kayu bakar dibelakang rumah, lalu pemuda itupun diajaknya menghadap Tumpak dan Banu.

"Siapa namamu anak muda ?" tanya Tumpak.

"Nama saya Dami" kata anak muda itu.

"Nanti kau antar kami berkeiling tlatah Pajang" kata Tumpak.

"Baik"

Beberapa saat kemudian tiga ekor kuda telah keluar dari halaman rumah Ki Buyut, berkeliling di belasan dusun di daerah Pajang, menemui semua bebahu dusun, untuk datang besok pagi ke tempat pembangunan dalem Kadipaten yang akan dibangun di daerah bulak amba yang termasuk daerah Pajang.

Ketika matahari sudah lewat di puncak langit, maka datanglah dua orang prajurit di atas punggung kuda, prajurit Tumpak dan prajurit Banu yang diantar oleh anak muda cucu Buyut dusun Pajang, telah selesai mengunjungi semua dusun-dusun di dalam wilayah Pajang, dan mereka berduapun kembali ke bulak amba.

Matahari sudah condong ke barat, sementara itu di tepi bulak amba, pembangunan tiga buah gubug tempat beristirahat telah selesai. beberapa buah bambu telah ditanam dalam tanah dan diikat kuat, sehingga gubugpun bisa berdiri kokoh, lalu di beri atap dari daun kelapa yang dicepit dengan beberapa bambu yang dibelah tipis.

Ketika pembuatan gubug sudah selesai, maka semua bahan makanan dan peralatan dimasukkan semua ke dalam salah satu gubug itu.

Ketika matahari sudah tenggelam temaram menyelimuti seluruh bumi Pajang,

orang-orang yang berada di gubugpun segera bersiap membuat sebuah perapian.

Di gelap malam, terlihat nyala api dari perapian di bulak amba, perapian untuk menghangatkan badan   sekaligus untuk membakar jagung dan ketela pohon.

Malam semakin larut, tiga buah gubug yang didirikan di daerah bulak amba telah menjadi senyap tanpa suara, hanya terdengar suara beberapa ekor cengkerik yang berbunyi nyaring.

Fajar telah terbit, langitpun semakin terang, penghuni gubug telah bangun dan membersihkan dirinya, mempersiapkan pertemuan dengan semua bebahu dusun-dusun di tlatah Pajang.

Matahari merayap ke atas semakin tinggi, beberapa orang telah mulai berdatangan di lapangan bulak amba.

Satu demi satu, bebahu dusun di daerah Pajang mulai berdatangan
Didepan gubug yang baru saja di bangun, berkibarkah bendera Gula Kelapa yang diikatkan pada sebatang bambu yang tinggi, sedangkan tiang bambunya ditanam agak dalam didalam tanah.

Bendera Gula Kelapa yang berkibar di bulak amba berukuran agak lebih kecil dibandingkan dengan bendera Gula Kelapa yang berada di Kasultanan Demak, saat itu angin yang bertiup agak kencang, sehingga bendera gula Kelapa terlihat berkelebat gagah.

Dibawah bendera Gula Kelapa, disebelah tiang bendera yang terbuat dari bambu, berdiri dengan tegak seseorang yang memakai pakaian prajurit pengawal raja, prajurit Wira Tamtama yang bernama Tumpak.

Semakin lama orang orang yang datang semakin banyak, puluhan bebahu semua dusun di daerah Pajang, beserta ratusan orang laki-laki, semua berkumpul di bulak amba, didepan bendera Gula Kelapa.

Ketika yang hadir sudah cukup banyak, ada ratusan orang, maka terdengarlah suara bende yang ditabuh sebanyak tiga kali oleh seorang prajurit Wira Manggala, prajurit Banu.

Setelah terdengar suara bende yang di tabuh tiga kali maka majulah Lurah Wiguna dan iapun naik diatas ancik-ancik yang terbuat dari bambu yang baru saja dibuat oleh para pekerja.

Ketika Lurah Wiguna naik di atas ancik-ancik, maka penduduk yang hadir semuanya berjongkok menunggu perintah dari Ki Lurah yang telah berdiri di depan mereka.

Lurah Wiguna mengedarkan pandangannya berkeliling, dilihatnya ratusan orang sudah berjongkok, sehingga Ki Lurahpun turun dari ancik-ancik dan berjalan ke depan, agak dekat dengan rakyat yang berjongkok di bulak amba.

Lurah Wigunapun kemudian berbicara keras, supaya bisa di dengar oleh semua orang yang berkumpul di bulak amba.

"Semua bebahu dan penduduk tlatah Pajang, yang merupakan rakyat dari Kasultanan Demak. Saya adalah seorang Lurah dari kesatuan Wira Manggala, nama saya Lurah Wiguna, yang mendapat mandat dari Sultan Demak untuk mengumumkan titah dalem Kanjeng Sultan Trenggana" kata Lurah Wiguna.

Lurah Wiguna berhenti sejenak, kemudian iapun melanjutkan dengan suara yang lebih keras.

"Semua rakyat Pajang wajib mematuhi titah dalem yang akan dibacakan oleh prajurit Kasultanan Demak. Wara-wara yang dibacakan nanti tidak ubahnya seperti ucapan dari Kanjeng Sultan sendiri" demikian kata Lurah Wiguna.

Kemudian Lurah Wigunapun mundur kebelakang, sesaat kemudian prajurit Wira Manggala, yang bernama Banu maju kedepan dan berdiri disamping

bendera Gula Kelapa, sebelah menyebelah dengan prajurit Wira Tamtama, Tumpak.

Banu pun melihat kedepan, diedarkan pandangannya ke semua bebahu dan penduduk yang berjongkok didepannya.

"Akan saya bacakan titah dari Kanjeng Sultan Demak, semua rakyat Pajang supaya mendengarkannya" kata Banu berteriak keras.

Kemudian Banupun mengeluarkan sebuah bumbung, lalu dari dalam bumbung, ia mengambil sehelai kulit binatang berukuran kecil yang masih tergulung rapi. Gulungan kulit itupun kemudian dibuka, lalu dibacanya dengan keras.

"Semua penduduk tlatah Pajang, saya adalah Sultan Trenggana, dari Kasultanan Demak yang membawahi tlatah Pajang. Sebentar lagi, tlatah Pajang akan menjadi sebuah Kadipaten, yang bernama Kadipaten Pajang" kata Banu.

Banu berhenti sebentar, sesaat kemudian iapun melanjutkan membacakan titah Kanjeng Sultan.

"Kadipaten Pajang, nanti akan dipimpin oleh seorang Adipati dan yang akan memimpin tlatah Pajang adalah Mas Karebet" kata Banu seanjutnya.

Terdengar suara seperti lebah berdengung, ketika rakyat Pajang telah mendengar nama calon Adipati Pajang.

Prajurit Banu mengangkat tangannya, dan suasana di bulak amba kembali menjadi senyap, lalu prajurit Banupun melanjutkan pembacaannya lagi.

"Semua rakyat di tlatah Pajang, mulai besok pagi, diharapkan secara bergantian, datang ke sini ikut membangun dalem Kadipaten, sedangkan para bebahu dusun supaya mengatur rakyat yang akan membantu pembangunan dalem Kadipaten Pajang"

Prajurit Banu berhenti sejenak, pembacaan wara-wara pun segera diakhiri.

"Titah ini supaya didengarkan dan dipatuhi oleh semua rakyat Pajang" kata Banu mengakhiri titah sultan Trenggana.

Prajurit Banu lalu menggulung kembali kulit yang telah dibacanya dan dimasukkannya kain itu kedalam bumbung.

Beberapa saat kemudian, Lurah Wigunapun maju kedepan, dan iapun berkata :"Mulai besok, para bebahu dusun diseluruh tlatah Pajang, supaya mengirim rakyat untuk bekerja membangun dalem Kadipaten".

Lurah Wiguna menengok ke arah gubug, lalu iapun memberi isyarat kepada prajurit Banu, lalu terlihat Banupun kemudian masuk kedalam gubug.

Sesaat kemudian prajurit Banu keluar lagi dengan seseorang, lalu Lurah Wigunapun memperkenalkan dialah orang yang bernama Mas Karebet, calon Adipati Pajang.

Kembali terdengar suara seperti lebah berdengung, ketika rakyat Pajang telah melihat calon Adipati Pajang yang bernama Mas Karebet.

Karebet yang berdiri disamping Ki Lurah Wiguna, mengangkat tangannya dan suasana didepan gubug di bulak amba kembali menjadi tenang.

Setelah suasana tenang, Karebetpun mengangguk hormat kepada semua bebahu dan rakyat Pajang.
"Rakyat Pajang, saya adalah Mas Karebet, saya adalah yang ditunjuk oleh Kanjeng Sultan Demak untuk menjadi calon Adipati di Pajang" kata Karebet.

Karebetpun kemudian mengajak rakyat Pajang untuk bersama-sama menjadikan Pajang menjadi sebuah Kadipaten yang makmur dan besar.

Tidak banyak yang dikatakan Karebet, dia hanya minta pembangunan dalem

Kadipaten supaya dibantu oleh semua bebahu dan rakyat Pajang yang akan diatur secara bergilir.

Setelah itu Karebetpun kemudian masuk ke gubug kembali, Lurah Wigunapun kemudian membubarkan para bebahu dan rakyat Pajang yang berkumpul.

Perlahan-lahan, ratusan orang yang berada di depan gubug, satu demi satu meninggalkan bulak amba, dan suasana disanapun menjadi sepi kembali, yang ada disana hanya rombongan yang dipimpin oleh Lurah Wiguna.

Lurah Wigunapun mengajak semua orang berkumpul untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya.

"Prajurit Tumpak dan Banu, apakah besok pagi kau akan pulang ke Demak ?" tanya Ki Lurah Wiguna.

"Belum Ki Lurah" jawab Tumpak :"Kami masih berada disini beberapa hari lagi, kami harus mengamankan titah Kanjeng Sultan, jangan sampai ada bebahu yang mbalela tidak mau mengirimkan rakyatnya untuk ikut membangun dalem Kadipaten".

"Ya" kata Ki Lurah, lalu iapun menggeser duduknya menghadap Karebet.

"Adi Karebet, hari ini kita sudah bisa mulai kerja, kita menentukan lokasi yang akan dibuat dalem Kadipaten, mengurug dengan tanah bisa dilakukan besok pagi bersama tenaga yang akan dikirim oleh para bebahu.
Lalu untuk membuat tiang, di sebelah barat, tidak jauh dari Pajang, ada beberapa pohon jati, nanti dua orang dari Demak bersama tiga orang dari Tingkir akan memotong kayu jati, jangan pilih yang ukurannya besar, pilih saja yang ukuannya pas dengan yang kita butuhkan" kata Lurah Wiguna.

"Kita bawa tiga buah kapak pemotong kayu, nanti lima orang itu bisa bekerja bergantian, untuk membawa kayu itu, kita bisa menggunakan tenaga sapi, atau kalau tidak ada, kayu itu kita seret bersama-sama ketempat ini" Kemudian Ki

Wiguna melanjutkan perintahnya :"Kalian bisa berangkat sekarang, cari pohonnya dulu, besok pagi baru kita potong"

Kelima orang itupun kemudian mempersiapkan diri, akan mencari beberapa pahon jati ke hutan di sebelah barat tidak jauh dari Pajang.

"Untuk pembuatan ompak, di daerah sebelah utara Pengging, banyak terdapat batu-batu bekas muntahan dari gunung Merapi, besok akan saya tentukan siapa yang akan ditugaskan membuat ompak" kata Ki Lurah Wiguna.

Kemudian Ki Lurah Wigunapun berdiri, lalu bersama Karebet iapun berjalan keluar untuk menentukan letak dalem Kadipaten.

Matahari masih tetap berjalan ke arah barat, pagi berganti menjadi siang, siangpun berganti menjadi sore.

Menjelang matahari terbenam, dari dalam gubug di bulak amba, terdengar suara derap kuda mendekat.

Karebet, Ki Lurah Wiguna dan beberapa orang lainnya segera keluar dan melihat siapakah orang yang berkuda menuju tempat gubug mereka.

Didepan gubug, terlihat empat orang laki-laki sedang turun dari punggung kuda mereka.

KERIS KYAI SETAN KOBER 20

BAB 8 : BABAT ALAS 1

Ketika Karebet melihat keempat orang yang turun dari punggung kuda, senyumnya mengembang, hatinya senang dengan kedatangan mereka.

"Selamat datang orang-orang pinunjul dari Banyubiru, selamat datang di Pajang" kata Karebet sambil maju kedepan, lalu keempat orang itupun dipersilahkan masuk kedalam gubug. Lalu Karebetpun memperkenalkan keempat orang yang baru datang itu kepada Lurah Wiguna.

Keempat orang itu, Wuragil, Majasta, Mas Manca dan Jaka Wila, datang ke Pajang, setelah di beri tahu oleh Suta dan Naya yang berkunjung ke Banyubiru, untuk segera membantu pembuatan dalem Kadipaten Pajang.

Setelah Karebet memperkenalkan nama ke empat orang dari Banyubiru, maka Lurah Wigunapun juga memperkenalkan dirinya.

"Selamat datang di Pajang, saya Lurah Wiguna dari kesatuan Wira Manggala" kata Lurah Wiguna, lalu iapun memperkenalkan semua rombongan dari yang berada digubug tersebut.

"Angger Karebet" kata Majasta :"Beberapa hari yang lalu, Suta dan Naya, telah berkunjung ke Banyubiru, memberitahu angger Karebet sudah berangkat ke Pajang membangun dalem Kadipaten, maka kami berempat menyusul ke sini"

"Saat ini Ki Buyut Banyubiru belum bisa ikut kesini, tetapi besok pagi dari Banyubiru akan menyusul berangkat dua orang tukang kayu dari Banyubiru yang membawa dua ekor kuda beban dan diperkirakan besok lusa akan sampai di Pajang.
Empat ekor kuda ini biar disini untuk memperkuat pajurit Pajang, ditambah

dua ekor kuda beban yang datang besok lusa, semuanya biar disini untuk kepentingan Pajang" kata Majasta.

"Terima kasih Ki Majasta" sahut Karebet yang tersenyum senang karena mendapat tambahan enam ekor kuda dan dua orang tenaga tukang dari Banyubiru.

Ketika matahari telah tenggelam di langit sebelah barat, lima orang yang mendapat tugas mencari pohon yang akan di tebang telah kembali ke gubug.

Mereka telah menemukan hutan jati tidak jauh dari daerah Pajang.

Puluhan batang pohon telah ditandai, sehingga besok pagi tinggal memotong saja

Ketika mereka telah memasuki gubug, maka Wigunapun memperkenalkan mereka dengan orang-orang dari Banyubiru.

Ketika semua orang yang berada di gubug sudah membersihkan dirinya di sungai, maka juru adangpun mempersiapkan makan malam, nasi jagung beserta sayur kluwih.

"Silahkan dimakan, adanya cuma ini, nasi jagung" kata juru adang mempesilahkan.

Setelah makan, sambil menghangatkan badan didepan perapian, Lurah Wiguna berbicara dengan Karebet beserta empat orang dari Banyubiru.

"Adi Karebet, salah satu pekerjaan yang akan dilakukan besok pagi adalah pembuatan ompak" kata Lurah Wiguna.

"Berapa buah ompak yang akan dibutuhkan Ki Lurah?"

"Untuk dalem Kadipaten dan ruang paseban masing-masing butuh ompak

sebanyak enam belas, jadi kita butuh tiga puluh dua buah ompak"

"Di daerah Pengging ada dua orang yang pekerjaannya membuat ompak" kata Karebet.

"Nah kita berbagi tugas, siapa yang akan membantu membuat ompak?" tanya Karebet kepada Ki Majasta dan Ki Wuragil.

" Biar aku yang membuat ompak beserta Jaka Wila" kata Wuragil menyanggupi untuk membantu membuat ompak.

"Nah kalau begitu, besok pagi Ki Wuragil bersama adi Jaka Wila berangkat ke Pengging menemui pembuat ompak yang bernama Ki Truna Ompak beserta anaknya yang juga pembuat ompak" kata Karebet.

"Baik, besok aku akan ke pergi Penging, akan aku mencari letak rumah Ki Truna Ompak" jawab Wuragil.

Karebet menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Ki Wuragil dan adi Jaka Wila kalau pergi ke Pengging, sebaiknya berkuda, supaya bisa cepat kalau akan pergi kesana kemari"

"Baik, besok aku akan pergi berkuda" kata Wuragil, lalu merekapun berbicara mengenai rencana untuk membangun dalem Kadipaten sampai wayah sepi bocah.

Ternyata kesibukan mengumpulkan para bebahu beserta rakyatnya tidak hanya dilakukan di Pajang, tetapi juga dilakukan di Kalinyamat, Prawata dan di Jipang.

Pangeran Hadiri dan Pangeran Arya memperkenalkan dirinya sebagai penghuni pesanggrahan yang akan dibangun di Kalinyamat maupun di Prawata, sedangkan Penangsang yang sudah dikenal di Jipang memperkenalkan dirinya sebagai seorang calon Adipati Jipang.

Malam itu kegelapan menyelimuti bumi Kalinyamat, Prawata, Jipang maupun Pajang, dan malampun terus berjalan sampai ke ujungnya, setelah itu mataharipun muncul di ufuk timur, semua orang yang berada di sebuah gubug di daerah bulak amba Pajang, telah terbangun dan mulai melakukan berbagai kegiatan.

Juru adang sudah mulai menanak nasi, untuk bekal makan siang bagi para penebang kayu yang berjumlah lima orang, dan bekal untuk Wuragil dan Jaka Wila yang akan pergi ke Pengging.

Ketika matahari mulai memanjat naik di langit sebelah timur, maka orang-orang yang dikirim oleh para bebahu di seluruh Pajang sudah mulai berdatangan.

Semakin lama orang yang datang menjadi semakin banyak sehingga ketika hari sudah semakin terang, yang berkumpul sudah hampir memenuhi tempat didepan gubug.

Mereka datang dengan membawa bermacam-macam alat, ada beberapa orang yang membawa cangkul, parang, dan ada yang membawa keranjang.

"Lebih dari lima puluh orang" kata Lurah Wiguna, setelah menghitung semua orang yang datang di depan gubug.

Ki Lurah Wigunapun kemudian bertanya kepada orang-orang yang sudah berkumpul di depan gubug :"Siapakah diantara kalian yang bisa membuat ompak?"

Tiga orang mengangkat tangannya, lalu Lurah Wigunapun menyuruh mereka untuk maju kedepan.

"Kau bisa membuat ompak ?" tanya Lurah Wiguna.

"Bisa Ki Lurah" kata mereka bertiga bersamaan.

"Baik hari ini kalian akan bekerja membuat ompak bersama kami, kalian tunggu disini dulu" kata Ki Lurah.

Lurah Wigunapun memanggil Wuragil, lalu Wuragilpun menemui ketiga orang pembuat ompak dari Pajang.

Ki Wuragilpun berkata kepada ketiga orang dari Pajang yang mengaku bisa membuat ompak :"Namaku Wuragil, ini Jaka Wila, kita akan bersama-sama naik kuda ke Pengging, kalian bisa mengendarai kuda?"

"Bisa Ki" kata salah seorang dari mereka.

Sementara itu, Lurah Wiguna berkata lagi kepada rakyat Pajang yang berkumpul di bulak amba, yang akan bergotong royong mendirikan dalem Kadipaten :"Apakah diantara kalian ada yang bisa memotong pohon, maupun memotong kayu ?"

Ada sepuluh orang mengangkat tangannya, beberapa orang diantaranya ada yang membawa kapak untuk memotong pohon.

Sesaat kemudian, Lurah Wigunapun menyuruh mereka maju dan berkumpul menjadi satu dengan para tukang kayu yang akan berangkat memotong pohon di hutan jati.

Setelah itu Lurah Wigunapun berkata lagi :"Apakah diantara kalian ada yang bisa membuat batu bata?"

Ternyata tidak ada satupun rakyat Pajang yang mengangkat tangannya.

"Baik, kalau tidak ada yang bisa mencetak batu bata, silahkan maju sepuluh orang, nanti kalian akan dibimbing dan diajari cara membuat batu bata" kata Ki Lurah.

Lalu beberapa orang maju kedepan dan Lurah Wigunapun menunggu sampai ada sepuluh orang, lalu merekapun dikumpulkan tersendiri.

Disudut gubug, seorang tukang kayu dari Tingkir berbisik kepada Banu yang berpakaian prajurit Wira Manggala :" Buat apa mencetak batu bata banyak sekali ?"

"Nanti batu bata yang sudah dibakar akan diatur berjejer untuk lantai dalem Kadipaten maupun untuk lantai Sasana Sewaka ruang Paseban, seperti yang ada di ruangan Kraton Demak" jawab Banu.

"Lantai dari bata akan terlihat bersih, jadi kalau kita duduk bersila menghadap Kanjeng Sultan, pakaian kita tidak kotor terkena tanah" kata Banu menerangkan.

Mendengar penjelasan prajurit Wira Manggala, tukang kayu dari Tingkirpun menganggukkan kepalanya.

Didepan gubug, orang-orang yang masih menunggu perintah, ternyata lebih dari tiga puluh orang dan oleh Lurah Wiguna, mereka kemudian diajak bekerja bergotong royong meratakan tanah di bulak amba.

Di lokasi yang akan dibangun dalem Kadipaten maupun ruang paseban, akan diurug dengan tanah, supaya nanti letaknya bisa agak lebih tinggi dari tanah disekitarnya.

Lurah Wigunapun mendekati Ki Majasta dan iapun berkata :"Ki Majasta, nanti orang-orang ini diarahkan dulu untuk mengurug lokasi calon dalem Kadipaten, sementara saya akan mengajari beberapa orang untuk mencetak bata, dan untuk pengawasannya, nanti saya akan mengajak Mas Manca untuk bekerja bersama mereka."

"Baik Lurah" sahut Ki Majasta.

"Kita punya enam buah keranjang dan enam buah cangkul, ditambah beberapa cangkul dan keranjang yang telah dibawa orang-orang itu, kemungkinan pekerjaan pengurugan bisa lancar" kata Ki Lurah.

Maka mulailah Lurah Wiguna, Majasta bersama rakyat Pajang meratakan tanah di bulak amba, tanah yang tadinya bergelombang tak beraturan, dicangkul dan diratakan, sedangkan sisa tanahnyapun diangkut dengan keranjang dan diurugkan ke lokasi dalem Kadipaten.

Beberapa gundukan tanah yang tidak terlalu tinggi juga diratakan dengan cangkul yang dibawanya.

"Ini yang namanya membuat siti inggil" kata salah seorang pekerja kepada temannya.

Di gubug, dua orang juru adang telah memberikan bekal makanan dan air kepada belasan orang yang akan berangkat memotong pohon jati. Beberapa orang dari mereka membawa beberapa kapak, pethel maupun pedang pendek.

Setelah menerima bekal makanan yang cukup, kemudian belasan orang itu berjalan beriringan menuju ke hutan jati yang berada disebelah barat Pajang.

Setelah memberikan bekal makanan kepada pekerja yang akan memotong pohon, dua orang juru adang kembali memberikan bekal kepada Wuragil dan Jaka Wila yang akan pergi ke desa Pengging menemui Truna Ompak.

Wuragil, Jaka Wila dan tiga orang Pajang yang akan membuat ompak, menuju ke belakang gubug, memeriksa kesiapan beberapa kuda yang akan membawa mereka ke Pengging.

"Ki Wuragil nanti kita akan lewat didepan rumahku, nanti aku akan berhenti sebentar mengambil beberapa alat-alat untuk membuat ompak" kata salah seorang dari mereka.

"Baik, nanti kalau lewat depan rumahmu, kita berhenti sebentar" kata Wuragil sambil naik keatas punggung kuda, diikuti oleh Jaka Wila serta tiga orang lainnya.

Sejenak kemudian terdengar derap beberapa ekor kuda meninggalkan Pajang menuju Pengging.

Lurah Wiguna menghampiri Ki Majasta yang sedang mengatur gugur gunung meratakan tanah, mengatakan bahwa ia akan pergi bersama sepuluh orang yang akan membuat bata.

"Ki Majasta, tolong diawasi perataan tanah bulak dan pengurugan tanah" kata Ki Lurah.

"Baik Ki Lurah" kata Ki Majasta.

Setelah berbicara dengan Majasta, maka Lurah Wiguna kembali memasuki gubug, menemui Karebet. "Adi Karebet, aku akan mengajari sepuluh orang untuk membuat bata" kata Lurah Wiguna sambil mengambil enam buah cetakan bata yang terbuat dari kayu yang dibawanya dari Demak.

"Silahkan Ki Lurah, nanti saya juga akan berkuda berkeliling ketempat para pekerja" kata Karebet, lalu keduanyapun keluar dari gubug.

Didepan, dilihatnya Mas Manca sedang membawa keranjang berisi tanah.

"Mas Manca, kita berangkat sekarang"

"Baik Ki Lurah" kata Mas Manca, kemudian iapun memberikan keranjangnya kepada salah seorang dari mereka, dan Mas Mancapun mengikuti Lurah Wiguna dari belakang.

Ki Lurah Wiguna lalu pergi ke samping gubug, menghampiri sepuluh orang

yang akan membuat bata. "Ini adalah cetakan batu bata, cetakan ini aku bawa dari Demak, coba kalian bawa cetakan ini" kata Ki Lurah sambil menyerahkan enam buah cetakan batu bata.

"Kalian tahu, di daerah mana yang banyak terdapat tanah liat?" tanya Ki Lurah Wiguna.

"Ada Ki Lurah, di daerah wetan kali" kata salah seorang dari mereka.

Lalu merekapun berjalan menuju wetan kali, yang banyak terdapat tanah yang bercampur dengan tanah liat.

Mas Mancapun mengambil beberapa genggam tanah, lalu dengan menggunakan tangan, tanah liat itupun di campur, dan diaduk berkali-kali, melihat itu, Ki Lurah Wigunapun merasa puas.

"Tanah liat disini cukup baik untuk dibuat batu bata" kata Ki Lurah.

Lalu merekapun berjalan menuju wetan kali, yang banyak terdapat tanah yang bercampur dengan tanah liat.

Mas Mancapun mengambil beberapa genggam tanah liat dan tanah biasa, lalu dengan menggunakan kedua tangannya, tanah liat itupun di campur dengan tanah, dan diaduk berkali-kali, melihat itu, Lurah Wigunapun merasa puas.

"Tanah liat disini cukup baik untuk dibuat batu bata" kata Lurah Wiguna.

"Saya akan mengaduk tanah liat yang agak banyak" kata Lurah Wiguna sambil meminjam sebuah cangkul yang dibawa oleh salah seorang yang ikut gugur gunung.

Ki Lurah kemudian mencangkul tanah liat beberapa kali, setelah tanah liat terkumpul agak banyak, lalu dicampur dengan sedikit tanah, dan diberi air yang diambilkan dari sungai didekatnya dengan menggunakan bumbung yang

dibawanya, setelah itu hasil campuran itupun diinjak injak untuk mendapatkan kekentalan yang cukup.

"Campuran tanah liat ini diberi sedikit air, jangan terlalu encer, jangan pula terlalu padat, sebaiknya dibuat lunak seperti ini, lalu diaduk dan diinjak-injak, setelah itu tanah liat yang sudah diaduk, dimasukkan kedalam cetakan bata" kata Ki Lurah.

Mas Mancapun kemudian ikut menginjak-injak tanah liat bersama Ki Lurah Wiguna, sampai tanah liatnya siap untuk dimasukkan kedalam alat pencetak bata.

Kemudian Ki Lurah Wigunapun mengajari mereka mencetak tanah liat dengan menggunakan beberapa cetakan bata yang dibawanya dari Demak.

"Setelah dilepas dari cetakan, bata mentah kemudian dijemur dibawah sinar matahari sampai kering, setelah kering bata yang masih mentah itu kemudian dibakar" kata Ki Lurah Wiguna menjelaskan.

"Untung saja saat ini adalah musim kemarau, sehingga tanah liat yang dijemur cepat menjadi kering, kalau dimusim penghujan, kita pasti kesulitan menjemurnya"

Jaka Wilapun kemudian mencangkul tanah liat, dan bersama beberapa orang merekapun menginjak-injak tanah liat, lalu menyiramnya dengan sedikit air supaya tanah liat itu tidak terlalu padat.

Sementara itu, ditempat yang lain, kuda-kuda Wuragil dan Jaka Wila beserta tiga orang temannya telah memasuki desa Pengging, setelah singgah sejenak di rumah salah seorang dari mereka, mengambil beberapa alat untuk membuat ompak.

Ketika Ki Wuragil melihat seseorang sedang berjalan, maka Wuragilpun menghentikan kudanya dan bertanya :" Ki Sanak, dimanakah rumah Ki Truna

Ompak, yang rumahnya di daerah Pengging?"

"Ki Sanak lurus saja, nanti sebelum umbul Pengging, ada rumah yang halamannya banyak terdapat batu, nah itulah rumah Truna Ompak" kata orang tersebut sambil tangannya menunjuk ke arah umbul Pengging.

"Terima Kasih Ki Sanak" lalu Wuragilpun melanjutkan perjalanannya ke arah umbul Pengging.

Kaki-kaki kudapun berderap kembali menuju rumah Truna Ompak yang sudah semakin dekat.

Ketika laju kuda hampir sampai di Umbul Pengging, terlihat sebuah rumah ditepi jalan yang di sudut halamannya terdapat beberapa batu yang berserakan, maka Wuragil dan rombongannya membelokkan kudanya memasuki halaman rumah itu.

Disudut halaman, dibawah sebatang pohon, ada seorang yang sedang duduk, bekerja memukul dan meratakan sebuah batu. Ketika dilihatnya serombongan orang berkuda masuk ke halaman rumahnya dan turun dari kudanya, maka iapun berdiri dan menyambutnya.

"Selamat datang Ki Sanak, aku Truna Ompak, silahkan masuk dan silahkan duduk dulu di pendapa" kata Truna Ompak mempersilahkan.

Kemudian Wuragilpun duduk dipendapa, berhadapan dengan Ki Truna Ompak, sedangkan keempat orang yang lain berada dibelakang Ki Wuragil.

"Nama saya Wuragil, saya kesini diutus untuk menemui Ki Truna Ompak dan ini semua ada hubungannya dengan Titah Kanjeng Sultan Trenggana" lalu Wuragilpun menerangkan tentang pembuatan dalem Kadipaten Pajang yang sekarang sedang dikerjakan.

"Jadi nanti Karebet yang akan menjadi Adipati Pajang ?" tanya Ki Truna Ompak

sambil tersenyum, betapa bangganya dia, seorang anak muda kelahiran Pengging bisa menjadi seorang Adipati di Pajang.

"Ya, titah dalem Kanjeng Sultan Demak memang begitu, putra Ki Ageng Pengging yang akan diangkat menjadi seorang Adipati" kata Wuragil menjelaskan.

"Ya, aku sangat bangga nanti yang menjadi Adipati Pajang adalah Karebet, lalu apa yang bisa saya kerjakan ?" tanya Truna Ompak.

"Di Pajang, saat ini kami sedang membangun dalem Kadipaten dan ruang paseban, nah kami butuh tiga puluh dua ompak yang akan kami pasang di dalem Kadipaten Pajang dan ruang Paseban" kata Wuragil.

"Baik, berarti untuk menopang tiang saka, masing-masing butuh ompak empat buah, sehingga kita butuh ompak yang berukuran besar adalah delapan, sedangkan yang berukuran sedang, kita butuh dua puluh empat buah" jawab Truna Ompak.

"Ki Truna Ompak, disini sudah ada tersedia ompak berapa buah ?" tanya Wuragil.

"Ki Wuragil, yang sudah jadi ompak, kami hanya punya beberapa buah, tetapi kami mempunyai batu banyak sekali, yang bisa segera dibuat menjadi ompak, nanti kalau persediaan batunya habis, kita bisa mencari batu bekas muntahan gunung Merapi" kata Truna Ompak.

"Ya, nanti ki Truna Ompak akan dibantu oleh beberapa pemuda ini, mereka sudah membawa alat-alatnya sendiri" kata Wuragil sambil menunjuk kepada pemuda yang ikut bersamanya.

"Nanti akan aku buatkan dulu contoh ompak yang ukuran besar dan ukuran tanggung, nanti kalian tinggal menyontoh ukurannya. Nanti, pembuatan ompak disesuaikan dengan ukuran tiangnya, lalu tiang saka yang berjumlah empat

buah itu seberapa ukurannya ?" tanya Truna Ompak.

"Ah" kata Ki Wuragil menyadari kesalahannya :"Nanti aku tanyakan kepada Ki Lurah seberapa ukuran kayu saka yang akan dipakai untuk dalem Kadipaten"
"Baik, biasanya kayu saka yang dipakai adalah sebesar sepelukan orang" kata Truna Ompak menjelaskan.

"Ya, mungkin ukurannya seelukan orang" kata Wuragil sambil menganggukkan kepalanya.

"Marilah kita mulai membuat ompak, saya punya beberapa alat untuk membuat ompak, nanti Ki Wuragil bisa menggunakan alat-alat yang ada disini" ajak Truna Ompak.

Merekapun kemudian keluar menuju halaman dan mulai bekerja membentuk batu menjadi sebuah ompak.

Sementara itu, Karebet yang berada di gubugpun kemudian ikut bekerja bersama orang-orang Pajang, menimbun tanah di lokasi dalem Kadipaten.

Ketika matahari sudah agak tinggi, maka Karebetpun kemudian kembali ke gubug, mengambil seekor kuda, lalu berkata kepada Tumpak :"Aku akan berkeliling ke tempat yang lain"

Lalu kepada Banupun ia berkata :"Selama Ki Lurah masih berada ditempat pembuatan bata, tolong awasi yang sedang bekerja mengurug tanah" kata Karebet sambil naik ke punggung kuda.

"Ya" sahut Tumpak dan Banu, merekapun melihat Karebet menjalankan kudanyan berlari meninggalkan gubug mereka.

Karebet yang telah mengetahui lekuk liku daerah Pajang, menjalankan kudanya tidak terlalu cepat menuju kearah barat, menuju hutan jati.

Beberapa saat kemudian kuda yang berlari meninggalkan bulak amba berhenti karena tali kekangnya ditarik.

Penunggang kuda itu, Karebet, sesaat kemudian berdiam diri, mendongakkan kepalanya, untuk mendengarkan suara pohon yang ditebang. Suara kapak yang menghantam batang pohon terdengar berkali-kali.

"Disana" katanya didalam hati, lalu iapun memajukan kudanya beberapa langkah, lalu Karebetpun turun dari punggung kudanya.

Ditambatkannya tali kendali kudanya pada sebatang pohon, lalu Karebetpun berjalan memasuki hutan.

Ketika Karebet masuk kehutan semakin dalam maka suara pohon yang terkena kapak menjadi semakin jelas, dan tak lama kemudian tampak beberapa orang sedang sibuk mengerjakan beberapa pekerjaan, ada beberapa orang yang menebang pohon, ada juga yang memotong beberapa dahan pohon yang sudah roboh.

Di atas tanah, tergeletak tiga batang kayu yang sudah dirobohkan berukuran hampir sebesar sepelukan orang.

Batang-batang kayu sedang dipotong, dibuat panjang yang sama.

"Ini untuk saka, dalem Kadipaten butuh empat buah tiang, sedangkan untuk ruang paseban butuh empat tiang juga" kata orang yang memotong kayu kepada Karebet.

Ketika Karebet melihat ada seseorang sedang duduk kelelahan setelah menebang sebuah pohon, dan sebuah kapak tergeletak disampingnya, maka Karebetpun menghampirinya dan meminjam kapaknya.

Dengan sebuah kapak ditangan, Karebetpun ikut memotong cabang-cabang pohon yang masih terdapat di batang pohon yang tergeletak di atas tanah.

Mataharipun merayap naik hampir mencapai puncak langit, tetapi Karebet masih berada di hutan jati, bekerja memotong pohon bersama belasan orang lainnya.

Kesibukan ternyata tidak hanya terjadi di Pajang saja, tetapi juga terjadi di daerah Kalinyamat, Prawata maupun Jipang.

Di Jipang, Lurah Kerta sibuk memimpin beberapa orang yang sedang memotong pohon jati yang tumbuh tidak jauh dari tepi Bengawan Sore.

Arya Penangsang, di pagi hari itu dengan naik kuda yang gagah berwarna hitam, Gagak Rimang, mengunjungi puluhan orang yang memotong pohon jati.

Matahun, orang yang setia kepada Penangsang, meskipun sudah berusia lanjut, ternyata tenaganya masih kuat dan tangannya masih trampil memotong pohon jati dengan menggunakan kapak.

Ketika Penangsang melihat rakyat Jipang gugur gunung membangun dalem Kadipaten, maka iapun turun dari punggung kudanya dan menyingsingkan lengan bajunya, ikut bekerja memotong pohon bersama puluhan rakyat Jipang.

Ketika dilihatnya Arya Penangsang ikut bekerja memotong kayu bersama rakyat Jipang, maka Matahunpun perlahan-lahan mendekati Penangsang.

"Raden" kata Ki Matahun perlahan-lahan.

Penangsangpun menoleh :"Ada apa paman Matahun"

"Raden, apakah tidak sebaiknya, ketika kita semua sibuk bekerja begini, Raden Penangsang bisa memanggil adik Raden untuk membantu" kata Matahun.

"Adikku? Arya Mataram? Ah dia adalah seorang yang penakut" kata Penangsang sambil tetap bekerja memotong dahan.

"Itu dulu Raden, sekarang raden Arya Mataram sudah berbeda dengan yang dulu, dia adalah seorang pemuda pemberani" kata Matahun.

"Kenapa aku disini sudah dua tiga hari dia tidak muncul kerumah ?" tanya Penangsang.

"Sampai saat ini Raden Arya Mataram belum tahu kalau raden berada di Jipang" kata Ki Matahun.

"Dimana dia sekarang?"

"Dia berlatih aji jaya kawijayan di hutan sebelah timur, di seberang Bengawan Sore, kalau Raden Arya Mataram berada disini, paling tidak tenaganya dapat digunakan untuk membantu kita" kata Ki Matahun memberi pertimbangan.

"Rangkud !!" panggil Arya Penangsang dengan keras.

Rangkudpun yang sedang bekerja bersama belasan orang-orang Jipang yang berada tidak jauh darinya, berlari-lari kecil menuju ke tempat Arya Penangsang.

"Rangkud, setelah pekerjaanmu selesai kau pergilah ke tempat adikku berlatih, Arya Mataram, bilang kepadanya supaya membantu pekerjaanku di Jipang" kata Penangsang memerintah orang kepercayaannya.

"Baik raden" kata Rangkud menyanggupi.

Penangsangpun kemudian melanjutkan pekerjaannya, tanpa kenal lelah Penangsangpun ikut menebang pohon memakai kapak.

Tenaga Penangsang yang kuat membuatnya tidak memerlukan waktu yang lama untuk merobohkan sebatang pohon sebesar sepelukan orang.

Matahun yang melihat Arya Penangsang bekerja keras merasa bahwa tenaga

yang membangun Jipang perlu ditambah beberapa orang lagi.

"Nanti akan aku carikan tambahan tenaga" kata Matahun dalam hati.

Tak terasa matahari telah condong kebarat, sementara itu di Pajang, Karebet telah selesai membantu penebangan pohon di hutan sebelah barat Pajang,

Alat-alat sudah dikumpulkan, dan orang-orangpun bersiap kembali ke gubug di bulak amba.

Karebetpun kemudian berkuda mendahului pulang ke gubug terlebih dulu.

Di bulak amba, pengurugan tanah sudah selesai, Majasta pun telah beristirahat bersama puluhan orang lainnya.

Ketika dilihatnya Karebet datang berkuda mendekati gubug, maka Majastapun berdiri menyambutnya.

"Bagaimana Ki Majasta, apakah pengurugannya mengalami kesulitan?" kata Karebet sambil turun dari punggung kudanya.

"Tidak angger Karebet, semuanya lancar, sekarang sudah selesai, lalu rencana gugur gunung besok pagi bagaimana ?" tanya Majasta.

"Besok puluhan orang itu bisa menyeret kayu yang sudah selesai ditebang, tetapi nanti kita tunggu perintah dari Ki Lurah Wiguna" kata Karebet.

Ketika matahari sudah hampir tenggelam di cakrawala barat, gubugpun sepi, orang-orang yang bekerja sudah pulang semua, Ki Lurah Wiguna dan Mas Manca telah kembali dari mencetak bata, Ki Wuragil dan Jaka Wilapun telah pulang dari membuat ompak.

Ketika Karebet sedang berbincang dengan Ki Lurah Wiguna, telinganya yang tajam mendengar derap beberapa ekor kuda mendatangi gubug di bulak amba.

"Siapakah yang berkuda menuju kemari?" tanya Karebet lirih.

Karebet segera berdiri dan melangkah keluar dari gubug bersama Lurah Wiguna, dibelakangnya menyusul Majasta, Wuragil, Mas Manca dan Jaka Wila.

Ketika mereka tiba diluar gubug, terlihat enam orang sedang turun dari kudanya, lima orang laki laki dan seorang anak muda yang belum dewasa, memegang sebatang tombak yang mempunyai landeyan berukuran satu setengah depa.

Ketika Karebet melihat mereka, maka dengan gembira iapun menyambutnya:"Selamat datang kakang Pemanahan, kakang Penjawi, kakang Juru Martani dan kau Danang Sutawijaya, selamat datang di Pajang"

"Maaf, kami agak terlambat adi, ada beberapa pekerjaan di Sela yang harus aku selesaikan terlebih dulu" kata Pemanahan sambil melangkah maju.

"Adi Karebet, aku bersama dua orang tukang kayu dari Sela yang akan membantu pembuatan dalem Kadipaten Pajang" kata Penjawi menambahkan.

"Selamat datang Ki Sanak berdua" kata Karebet, lalu kedua orang itupun mengangguk hormat.

Lalu oleh Karebet, mereka semuanya diperkenalkan dengan Lurah Wiguna, lalu kepada Majasta, Wuragil, Mas Manca dan Jaka Wila.

Beberapa orang kemudian memberi makan dan minum kuda-kuda yang baru saja datang dari Sela.

Beberapa saat kemudian, di keremangan senja, merekapun membersihkan dirinya di sungai kecil di sebelah gubug di bulak amba.

Malam itu, Karebet, Lurah Wiguna, Majasta, Wuragil dan beberapa orang

lainnya mengelilingi perapian yang dinyalakan didepan gubug, mereka menghangatkan badan sambil membakar ubi dan jagung.

"Danang, kau sudah besar sekarang" kata Karebet kepada Danang Sutawijaya. Sutawijayapun tersenyum mendengar perkataan Karebet :"Ya pamanda Karebet"

"Sebaiknya kau memang sering pergi ke berbagai daerah, supaya pengalaman dan pengetahuanmu bisa bertambah banyak" kata Karebet.

"Sutawijaya biar belajar membantu disini sekitar empat lima pasar, setelah itu dia akan pulang ke Sela diantar kakang Juru Martani" kata Ki Pemanahan sambil membalik jagung bakarnya.

Mendengar perkataan Pemanahan, Karebetpun tersenyum senang.

"Jebeng, kau membantu bekerja disini, turuti semua perintah pamanmu Karebet" kata Pemanahan, dan Sutawijayapun menganggukkan kepalanya.

"Kau membawa tombak dari Sela, Danang?" tanya Karebet kepada Danang Sutawijaya.

"Ya pamanda, saya membawa sebatang tombak pendek" jawab Sutawijaya.

"Kau taruh dimana tombak itu?"

"Di dalam gubug paman" jawab Sutawijaya sambil tangannya menunjuk gubug didepannya.

"Disini tidak ada ploncon, untuk meletakkan tombakmu, besok kau buat sebuah bumbung yang ditancapkan di tanah, nanti pangkal tombak yang kau bawa itu bisa kau masukkan di lubang bumbung yang ditanam itu, sehingga tombakmu bisa kau simpan dengan baik" kata Karebet.

Karebetpun kemudian bertanya kepada Pemanahan :"Kakang Pemanahan, apakah tombak yang dibawa Danang itu tombak Kyai Pleret ?"

"Bukan adi, tombak pusaka Kyai Plered masih berada di Sela, tombak yang dibawa Jebeng adalah tombak yang bernama Kyai Penatas, yang juga merupakan pusaka dari Sela. Kyai Penatas memang sengaja diberi landeyan pendek, yang terbuat dari kayu Walikukun sepanjang satu setengah depa" kata Pemanahan menjelaskan.

"Memang sengaja aku ijinkan Jebeng Sutawijaya membawa tombak Kyai Penatas untuk berjaga-jaga, kalau di perjalanan nanti bertemu dengan perampok, biar dia bisa melindungi dirinya sendiri" kata Pemanahan.

"Meskipun tombak pusaka Kyai Penatas belum setingkat dengan tombak pusaka Kyai Pleret, namun tombak Kyai Penatas juga merupakan salah satu pusaka Sela warisan dari Kraton Majapahit" kata Pemanahan sambil mengambil jagung yang dibakarnya.

Melihat banyaknya sahabat-sahabat yang berdatangan membantu pembuatan dalem Kadipaten, Lurah Wigunapun se akan-akan berbicara kepada diri sendiri :"Tiga buah gubug yang sudah kita bangun, ternyata masih kurang, besok aku akan membuat tambahan satu gubug lagi".

Kemudian merekapun mengambil jagung atau ubi yang telah matang dari perapian, dan menikmati makanan hangat ditengah dinginnya udara di bulak amba.

Sementara itu di Jipang, seorang abdi yang setia, Matahun memberanikan dirinya menghadap Arya Penangsang di ruang dalam.

"Ada apa paman Matahun ?" tanya Penangsang ketika mengetahui Ki Matahun menghadapnya.

"Raden, kelihatannya kita kekurangan tenaga untuk membangun dalem

Kadipaten, saya khawatir, kalau nanti pada waktu raden diwisuda menjadi Adipati, dalem yang kita bangun ternyata belum jadi".

"Biar saja paman, kalau nanti diperlukan untuk paseban, kita bisa menggunakan rumahku ini, dan untuk tidurpun akupun biasa tidur dirumah ini" jawab Penangsang.

"Ya raden, tetapi jangan sampai terlambat, kita malu apabila pembangunan dalem Kadipaten jipang dikalahkan oleh anak Pengging, Karebet yang membangun dalem Kadipaten Pajang" kata Matahun yang rambutnya telah memutih.

"Lalu apa maumu paman Matahun" tanya Penangsang.

"Bagaimana kalau kita minta bantuan dari kakak seperguruan saya yang berada di Gunung Lawu ?" kata Matahun.

"Kakak seperguruanmu? Panembahan Sekar Jagad dari Gunung Lawu ?" tanya Penangsang.

"Ya raden, Panembahan Sekar Jagad yang ilmunya tak terukur, kita bisa minta bantuan murid-murid padepokannya yang berjumlah puluhan orang untuk ikut mempercepat pembangunan dalem Kadipaten" saran Matahun.

Penangsangpun mengangguk, lalu iapun berkata :"Lalu siapa nanti yang akan pergi ke Gunung Lawu?"

"Biar nanti Rangkud yang akan kesana raden" kata Matahun.

"Dimana Rangkud sekarang ?" tanya Penangsang.

Belum sempat Matahun menjawab, terlihat dua orang sedang berjalan memasuki pendapa, dan salah seorang dari mereka bergegas menuju tempat Arya Penangsang.

"Kakangmas" kata pemuda itu memanggil Penangsang.

"Kau Mataram, dari mana saja kau ini ?" tanya Penangsang.

"Dari hutan sebelah timur Bengawan Sore, sudah lama Kakangmas pulang di Jipang?" tanya Arya Mataram, adik dari Arya Penangsang.

"Ya, kau disusul oleh Rangkud ?" tanya Penangsang tidak menghiraukan pertanyaan dari Arya Mataram.

"Ya kakangmas, Rangkud yang menyusul saya, meminta saya pulang, dan tadi Rangkudpun sudah bercerita semuanya" jawab Arya Mataram.

"Baik, besok kau bantu aku membangun dalem Kadipaten" minta Penangsang kepada Arya Mataram.

"Baik kakangmas" kata Arya Mataram, dan iapun berjalan ke belakang rumah. Setelah itu Penangsangpun memanggil abdi setianya :"Rangkud"

Rangkudpun kemudian menghadap kepada Arya Penangsang.

"Rangkud kau besok pergi ke gunung Lawu, naik kuda" perintah Penangsang.

"Baik Raden" jawab Rangkud.

"Kau pergi ke padepokan Sekar Jagad, menemui Panembahan Sekar Jagad, bilang aku memerlukan bantuannya untuk menyelesaikan pekerjaan ini" perintah Penangsang.

"Baik raden" jawab Rangkud.

Matahunpun menambahkan:"Rangkud, kau ceritakan semuanya kepada Panembahan Sekar Jagad kalau raden Penangsang akan diangkat menjadi

Adipati, dan bilang kepada Panembahan, aku minta bantuan dua puluh lima atau tiga puluh orang muridnya"

"Baik paman Matahun"

"Kau berangkat pagi hari setelah matahari terbit" kata Penangsang menambahkan.

"Baik raden" jawab Rangkud, lalu iapun bergeser kebelakang.

Perlahan-lahan Rangkudpun keluar dari ruang dalam, dibelakangnya menyusul Matahun.

Malam semakin larut, kegelapanpun menyelimuti di seluruh bumi Demak, hanya sesekali terdengar suara binatang malam.

KERIS KYAI SETAN KOBER 21

BAB 8 : BABAT ALAS 2

Lintang panjer rina masih bersinar cemerlang, mengalahkan ribuan bintang lainnya, tak lama kemudian langit telah semburat berwarna merah, fajarpun menyingsing di langit sebelah timur.

Langit semakin lama menjadi semakin terang, ketika seekor kuda berlari keluar dari desa Jipang menuju ke arah selatan.

Penunggang kuda itu, Rangkud, seorang abdi setia Arya Penangsang, berkuda menuju lereng gunung Lawu, langit yang semakin terang dan udara yang masih dingin, membuatnya melarikan kudanya tidak begitu cepat.

"Dingin" kata Rangkud dalam hati.

"Mudah-mudahan nanti sore sudah bisa sampai di padepokan Sekar Jagad di

lereng gunung Lawu. Panembahan Sekar Jagad memang orang yang pilih tanding, ilmunya tak terlawan. Kakak seperguruan paman Matahun itu mempunyai banyak murid yang setiap hari dilatih olah kanuragan" kata Rangkud dalam hati.

Rangkudpun masih berangan-angan :"Alangkah kuatnya Kadipaten Jipang, kalau Ki Matahun nanti bisa menarik Panembahan Sekar Jagad ke pihak Jipang.

Bagaimanapun juga Raden Penangsang adalah putra dari Pangeran Sekar Seda Lepen, andaikan Pangeran Sekar dahulu tidak dibunuh orang, tentu sekarang Raden Penangsang sudah menjadi Sultan Demak. Hm pangeran Sekar Seda Lepen, Pangeran Sekar yang meninggal ditepi sungai, ..." dan angan-angan Rangkudpun melambung tinggi

"Kanjeng Sultan Trenggana adalah orang yang berilmu tinggi. Di seluruh bumi Demak, susah untuk mencari orang yang mampu mengimbangi ilmu Kanjeng Sultan Trenggana.

Andaikan setelah Sultan Trenggana meninggal, lalu yang menjadi Sultan adalah dari trah Sekar Seda Lepen, tentu Raden Penangsang yang akan menjadi Sultan Demak. Jalan masih panjang bagiku untuk menjadi seorang Tumenggung" kata Rangkud sambil tersenyum di dalam hati.

Rangkudpun masih menjalankan kudanya tidak begitu cepat, menembus dinginnya udara pagi menuju arah selatan, ke lereng gunung Lawu.

Sementara itu, di bulak amba Pajang, sejak fajar menyingsing, sudah ada kegiatan. Dua orang juru adang sudah menanak nasi, untuk bekal puluhan orang yang bekerja di beberapa tempat.

Didepan gubug, Lurah Wiguna sudah mulai mengatur untuk mengerjakan pekerjaan hari ini.

"Pengurugan tanah calon dalem Kadipaten dan ruang Paseban kemarin sudah selesai, hari ini kita akan membangun sebuah gubug lagi. Nanti tiga orang akan bekerja disini membuat gubug, sedangkan sepuluh orang akan tetap bekerja mencetak bata mentah dipimpin oleh Mas Manca, sedangkan Ki Wuragil dan Jaka Wila masih tetap membuat ompak di Pengging" kata Lurah Wiguna mengatur orang-orang yang akan bekerja.

Wuragilpun mendekat kepada Lurah Wiguna dan bertanya :"Ki Lurah, nanti kayu jati yang akan dibuat saka, kira-kira ukurannya sebesar apa?"

"Kayu saka nya kita tebang yang sebesar sepelukan orang, nanti kita haluskan, jadi bisa agak lebih kecil sedikit" jawab Lurah Wiguna menerangkan.

Mendengar penjelasan Ki Lurah, Wuragilpun menganggukkan kepalanya :"Sepelukan orang"

"Orang-orang yang kemarin ikut mengurug, nanti semuanya ke hutan jati, nanti ada yang membuat tali dan membuat kayu pengungkit, kalau kayunya sudah bisa keluar dari hutan, akan lebih mudah membawanya, karena bisa dengan cara diungkit" kata Ki Lurah.

"Kalau jalannya dari hutan ke arah bulak amba sudah rata, mengungkit kayu bisa menjadi lebih mudah dan cepat, apalagi kita mempunyai tenaga yang banyak" kata Lurah Wiguna.

Ketika langit sudah benar-benar terang, semakin banyak rakyat Pajang yang akan ikut gugur gunung.

Merekapun banyak yang datang dengan membawa alat-alat yang mereka miliki.

Juru Martani memotong sebuah bambu sepanjang satu depa, lalu ditancapkan di lantai gubug, setelah itu landeyan tombak Kyai Penatas dimasukkan didalam bumbung, sehingga tombak itupun bisa tersimpan dalam keadaan berdiri.

Ketika bekal makanan yang untuk puluhan orang yang bekerja di hutan sudah siap, maka makananpun diletakkan diatas dua buah tandu dari bambu yang masing-masing dipikul oleh empat orang.

Sesaat kemudian puluhan orang berangkat ke hutan disebelah barat Pajang, termasuk Pemanahan dan Penjawi yang ternyata sudah membawa kapak yang berukuran besar, sedangkan di belakangnya berjalan Sutawijaya bersama pamomongnya, Juru Martani.

Mas Manca bersama sepuluh orang lainnya, setelah menerima bekal makanan dari juru adang, segera berangkat ke wetan kali untuk melanjutkan pekerjaan mencetak bata. Kemudian Wuragilpun mempersiapkan lima ekor kuda, yang akan membawanya ke rumah Truna Ompak di Pengging.

Sesaat kemudian setelah menerima bekal, maka berderaplah beberapa ekor kuda meninggalkan bulak amba Pajang menuju Pengging.

Di depan gubug, tiga orang yang ditunjuk oleh Ki Lurah untuk membuat gubug baru juga mulai bekerja, mereka memotong beberapa bambu dan mencari daun-daun kelapa untuk dijadikan atap gubug.

Karebetpun mendekati Tumpak dan Banu, yang membantu memotong bambu untuk tiang gubug.

"Tumpak dan Banu, kalian masih lama berada disini ?" tanya Karebet ketika sudah berada disebelah Tumpak.

"Tergantung Ki Lurah Wiguna, kalau Ki Lurah memerintahkan kami pulang, maka kamipun segera pulang, tetapi selama ini para bebahu di Pajang tidak ada yang mbalela terhadap titah Kanjeng Sultan, sehingga kamipun disini tidak punya kerjaan" kata prajurit Wira Manggala, Banu, sambil tersenyum.

Karebetpun juga tersenyum mendengar canda Banu, sedangkan Tumpakpun tertawa perlahan.

"Kalau ada yang mbalela, yang bertempur paling terakhir adalah saya" kata Tumpak.

Mendengar kata Tumpak, Banupun terlihat tersenyum.

Karebetpun membantu pembuatan gubug, iapun berjalan ke rumpun bambu, dengan pedang pendeknya, Karebet memotong bambu beberapa buah, lalu bambu itupun dibawanya ke dekat gubug.

Matahari terus naik hampir mencapai puncak langit, beberapa orang masih bekerja membuat atap dari daun kelapa yang dijepit dengan potongan bambu tipis.

Ketika Karebet bersama beberapa orang sedang bekerja, terlihat dua orang menuntun dua ekor kuda yang di kanan kiri punggungnya terdapat beban yang besar mendekati gubug di bulak amba.

Karebetpun kemudian berjalan menyambut kedua orang berkuda yang baru saja datang.

"Kami dari Banyubiru, diutus oleh Ki Buyut Banyubiru" kata salah seorang dari mereka.

"Ya Ki Sanak, silahkan masuk, silahkan istirahat dulu di dalam gubug, atau kalau mau membersihkan diri, di sebelah gubug ada sungai kecil" kata Karebet, dan kepada Banu, iapun berkata :"Banu, bantu aku menurunkan beban ini dari punggung kuda"

Banupun bergegas, berdua dengan Karebet iapun menurunkan beban yang bergelantungan di punggung kuda.

Setelah menurunkan beban dari punggung kuda, maka Banupun kemudian membantu memberi minum kuda-kuda yang kelelahan.

Beberapa saat kemudian Karebetpun bersiap untuk melihat pekerjaan lainnya.

"Tumpak, aku akan pergi bekeliling dulu" kata Karebet, lalu iapun menuntun kudanya ke depan gubug.

"Ya, silahkan" jawab Tumpak :"Disini masih ada aku dan Banu, ada pula tukang adang yang berada di gubug sebelah"

"Tumpak, di dalam gubug ada sebuah tombak pusaka milik Ki Pemanahan, tolong dijaga, jangan sampai hilang" kata Karebet.

"Baik" kata Tumpak menyanggupi.

"Sekarang aku akan menengok orang-orang yang sedang bekerja mencetak bata" kata Karebet, lalu setelah itupun ia naik ke punggung kuda, dan melarikan kudanya ke wetan kali.

Karebet melarikan kudanya tidak begitu kencang, udara yang panas disiang hari pada musim kemarau, membuat udara menjadi kering.

Kaki-kaki kuda terus menapak di jalanan dan beberapa saat kemudian sampailah Karebet di wetan kali, dilihatnya Mas Manca dan beberapa orang lainnya sedang mencetak bata.

Di dekatnya, berjejer ratusan tanah liat yang sudah dicetak menjadi bata mentah, yang sedang dijemur di bawah terik matahari.

Mengetahui yang datang kepadanya adalah Karebet, maka Mas Mancapun kemudian menghentikan pekerjaannya dan berdiri menunggu Karebet.

"Tadi di gubug datang dua orang yang diutus oleh Ki Buyut Banyubiru" kata Karebet setelah ia berada didekat Mas Manca.

"Ya" kata Mas Manca:" Mereka membawa beras dan jagung, dua orang yang menuntun kuda yang membawa beban adalah tukang kayu dari Banyubiru"
"Hari ini mereka biar istirahat dulu, besok saja mereka bekerja memotong pohon"

"Ya" kata Mas Manca.

"Aku akan ikut bekerja mencetak bata" kata Karebet sambil tersenyum.

"Silahkan" kata Mas Manca

Sesaat kemudian Karebetpun ikut bekerja menginjak-injak tanah liat, setelah itu iapun tanpa kenal lelah ikut mencetak tanah liat dan menjemur bata mentah, iapun terus bekerja sampai matahari sudah mulai condong ke barat.

Sementara itu, sinar matahari yang telah condong kebarat menerobos diantara daun-daun pepohonan di lereng gunung Lawu.

Seorang penunggang kuda dengan susah payah berjalan mendaki lereng gunung Lawu, menuju padepokan Sekar Jagad.

Penunggang kuda itu, Rangkud, mendongakkan kepalanya, pandangannya tertuju kepada sinar matahari yang semakin rendah .

"Sebentar lagi aku akan sampai di poadepokan Sekar Jagad, mudah-mudahan matahari belum tenggelam" kata Rangkud dala hati.

Rangkudpun masih menjalankan kudanya, mendaki dijalan yang terjal, sempit dan berbelok tajam.

"Untung saja saat ini musim kemarau, kalau saat ini musim penghujan, jalan terjal ini pasti licin sekali.

Hm... kelihatannya hampir sampai, tempat padepokan berada dibawah telaga,

di lereng gunung Lawu" kata Rangkud sambil terus menjalankan kudanya.

Beberapa saat kemudian kudanyapun memasuki gerbang halaman padepokan Sekar Jagad, kemudian Rangkudpun turun dari kudanya, lalu kudanya dituntun masuk ke dalam padepokan.

Ketika baru berjalan beberapa langkah, dilihatnya seorang pemuda sedang membawa sebuah bumbung besar yang berisi air.

Ketika melihat Rangkud, pemuda itupun berhenti dan kemudian berjalan mendekati Rangkud.

"Ki Sanak, cantrik disini ?" tanya Rangkud setelah berhadapan dengan pemuda itu.

"Ya" jawab cantrik itu sambil memandang Rangkud.

"Ki Sanak, Panembahan Sekar Jagad ada di pedepokan?" tanya Rangkud

"Ada, Panembahan sedang di sanggar, Ki Sanak berasal dari mana ?" tanya cantrik itu.

"Tolong sampaikan kepada Panembahan Sekar Jagad, saya bernama Rangkud, berasal dari Jipang, ada pesan dari Ki Matahun untuk Panembahan sekar Jagad" kata Rangkud,

"Baik, akan saya sampaikan kepada Panembahan, Ki Rangkud menunggu didepan saja" kata cantrik itu sambil meletakkan bumbungnya, lalu iapun berjalan menuju sebuah rumah yang berada diatas tanah yang tinggi.

Matahari semakin turun ke cakrawala barat, langitpun semakin redup, ketika cantrik itu keluar dan menghampiri ke arah Rangkud

"Ki Rangkud, dipersilahkan membersihkan diri dulu, setelah itu silahkan

menemui Panembahan Sekar Jagad di ruang dalam, kudanya nanti biar saya yang merawat" kata cantrik, lalu iapun meminta tali kendali kuda dan menuntunnya, lalu mengikatnya di sebuah pohon.

"Ki Sanak, padepokan ini seperti kelihatan sepi, berapa orang murid perguruan Sekar Jagad?"

"Murid perguruan Sekar Jagad lebih dari lima puluh orang, sekarang mereka semuanya sedang berlatih di hutan di sebelah telaga" kata cantrik itu.

Mereka berdua menuju ke sebuah bangunan, dan cantrik itupun menunjukkan kepada Rangkud, tempat untuk membersihkan diri.

"Sumurnya dibelakang" kata cantrik, tangannya lalu menunjuk ke arah sumur di belakang bangunan.

Agak lama Rangkud membersihkan dirinya, gelap menyelimuti lereng gunung Lawu, udara dingin terasa menusuk tulang, Rangkudpun berjalan menuju kesebuah ruangan yang diterangi oleh sebuah lampu minyak.

Ketika Rangkud berada di depan pintu, terdengar suara dari dalam ruangan :"Masuklah Rangkud"

Rangkudpun kemudian memasuki ruangan dan didalam ruangan ada seorang laki-laki yang duduk disebuah amben.

Seorang laki-laki yang sudah tua, sorot matanya tajam, berambut putih, panjang hingga menyentuh pundak, berjenggot panjang berwarna putih, memakai pakaian berwarna gelap, memakai ikat kepala berwarna hitam.

"Duduklah Rangkud" kata Panembahan Sekar Jagad, suaranya masih keras.

Rangkudpun duduk, lalu terdengar suara Panembahan :"Bagaimana kabarmu Rangkud, selamat?"

"Atas doa restu Panembahan, saya selamat" jawab Rangkud.

"Bagaimana kabar anakmas Penangsang dan adikku Matahun"

"Semua baik Panembahan" jawab Rangkud.

"Kabar apa yang kau bawa dari Jipang, Rangkud ?" tanya Panembahan Sekar Jagad.

"Panembahan, sebentar lagi Raden Penangsang akan diwisuda menjadi Adipati Jipang" kata Rangkud, lalu iapun bercerita tentang pembangunan dalem Kadipaten dan ruang Paseban yang saat ini sedang kekurangan tenaga.

"Lalu apa pesan Matahun kepadaku ?" tanya Panembahan Sekar Jagad.

"Paman Matahun dan raden Penangsang mohon bantuan Panembahan Sekar Jagad, untuk mengirim murid-murid perguruan Sekar Jagad sebanyak tiga puluh orang untuk ikut membantu pembangunan dalem Kadipaten Jipang" kata Rangkud.

"Tiga puluh orang?" tanya Panembahan Sekar Jagad.

"Ya panembahan, tiga puluh orang"

"Baik Rangkud, silahkan kau istirahat di ruangan yang telah disediakan cantrik, malam ini permintaan Raden Penangsang akan aku pertimbangkan, besok pagi kita lanjutkan pembicaraan ini" kata Panembahan Sekar Jagad.

"Terima kasih Panembahan" lalu Rangkudpun keluar menuju ruang yang telah disediakan untuknya.

Malam itu lereng gunung lawu diselimuti kabut, udara terasa dingin menusuk tulang, diluar padepokan, seluruh hutan terlihat gelap, tidak terlihat adanya

sinar, hanya kerlip bintang yang kadang-kadang terlihat menerobos di sela daun-daun pepohonan.

Keesokan harinya, suasana Padepokan menjadi ramai, murid-murid perguruan Sekar Jagad, baru saja kembali dari berlatih ilmu kanuragan di dalam hutan dekat sebuah telaga di lereng gunung Lawu.

Setelah Rangkud membersihkan dirinya, seorang cantrik datang kepadanya, menyuruhnya menghadap Panembahan diruang dalam.

Rangkudpun kemudian berjalan menuju ruang dalam, tempat Panembahan Sekar Jagad menerimanya tadi malam, dan ketika Rangkud tiba didepan ruangan Panembahan, maka diapun disuruh masuk oleh Panembahan.

Ketika Rangkud masuk ke ruangan, suasana masih seperti kemarin, didalam ruangan, Panembahan Sekar Jagad sedang duduk disebuah amben, Panembahan tua berambut putih yang panjangnya sebahu dibiarkan terurai, berjenggot putih, berpakaian dan memakai ikat kepala warna gelap.

"Duduklah Rangkud" kata Panembahan.

Rangkudpun kemudian mengambil sebuah dingklik yang berada di sudut ruangan, dan iapun duduk disitu.

"Cantrik !" panggil Panembahan kepada seorang cantrik yang menunggu diluar.

Seorang cantrik masuk keruangan, lalu Panembahanpun berkata :"Panggil Soreng Rana, suruh dia datang kemari sekarang"

Cantrik itupun berjalan keluar ruangan, dan tak lama kemudian masuklah seorang murid utama Panembahan Sekar Jagad yang sudah dianggap sebagai pemimpin dari murid-murid perguruan di lereng gunung Lawu itu.

"Kau Soreng Rana, duduklah" kata Panembahan mempersilahkan Soreng Rana

duduk di dingklik.

"Soreng Rana, tadi malam Rangkud baru datang dari Jipang, ada permintaan dari Raden Penangsang dan adik seperguruanku, Ki Mantahun, supaya kita mengirim tiga puluh orang untuk membantu pembangunan dalem kadipaten, dan setelah semalam saya pertimbangkan, permintaan Raden Penangsang akan aku penuhi, tetapi dengan sebuah syarat".

"Apa syaratnya Panembahan" tanya Soreng Rana.

"Kita akan mengirim tiga puluh orang, tetapi orang-orang dari perguruan Sekar Jagad semuanya harus diangkat menjadi prajurit Jipang tanpa melalui pendadaran" kata Panembahan Sekar Jagad.

"Kalau semua murid-murid perguruan Sekar Jagad berangkat ke Jipang, lalu bagaimana dengan Padepokan ini Panembahan?" tanya Soreng Rana yang mengkhawatirkan padepokannya menjadi sepi.

"Kalau sebagian besar murid-murid perguruan Sekar Jagad nanti menjadi prajurit Jipang, maka nanti akan ada lagi yang pemuda-pemuda yang datang ke padepokan ini, yang ingin menjadi murid perguruan Sekar Jagad" kata Panembahan Sekar Jagad.

"Nah Rangkud, kau berangkatlah ke Jipang terlebih dulu, mumpung masih pagi, besok sebanyak tiga puluh orang murid-murid perguruan Sekar Jagad akan berangkat ke Jipang dipimpin oleh Soreng Rana, jangan lupa kau bilang kepada Raden Penangsang, tiga puluh orang itu supaya diangkat menjadi prajurit Kadipaten Jipang" kata Sang Panembahan.

"Baik Panembahan" jawab Rangkud.

"Masa depan Jipang kelihatannya cerah, siapa tahu nanti ada beberapa murid perguruan Sekar Jagad yang diangkat menjadi Tumenggung di Jipang" kata Panembahan.

Mendengar perkataan Panembahan Sekar Jagad, Rangkudpun mengangkat mukanya sambil berguman:" Di dalam sebuah kerajaan, pangkat Tumenggung bisa saja ada enam atau tujuh orang"

"Saya mohon pamit Panembahan"kata Rangkud :'Setelah ini saya akan terus pulang ke Jipang".

Rangkudpun kemudian pamit untuk keruangannya semula, bersiap-siap untuk melakukan perjalanan lagi, pulang ke Jipang.

"Cantrik !"panggil Panembahan Sekar Jagad.

Cantrikpun masuk kedalam ruangan, menanti perintah Panembahan.

"Kau urus semua keperluan Rangkud yang mau pulang ke Jipang" kata Panembahan.

"Baik Panembahan" jawab cantrik,dan iapun berjalan menuju ruangan tempat Rangkut tidur tadi malam.

Lalu kepada Soreng Rana, Panembahan Sekar Jagad memerintahkan :"Nanti sore kumpulkan semua murid perguruan Sekar Jagad, aku akan berbicara kepada mereka".

"Baik Panembahan" lalu Soreng Ranapun berjalan keluar dari ruangan Panembahan Sekar Jagad.

Matahari terus memanjat naik di langit sebelah timur, seekor kuda perlahan-lahan menuruni jalan berbatu yang berada di lereng gunung Lawu, menuju arah utara.

Penunggangnya, Rangkud, saat ini dalam perjalanan pulang ke Jipang, setelah permintaan yang disampaikannya disanggupi oleh Panembahan Sekar Jagad.

"Hm kenapa Panembahan mau mengirim murid-muridnya untuk membantu Jipang, tetapi mengajukan sebuah syarat ?" kata Rangkud dalam hati.

"Ah, biarlah, itu urusan Raden Penangsang dan Ki Matahun" kata Rangkud dalam hati.

Matahari terus memanjat naik, semakin lama semakin tinggi, ketika Rangkud sudah keluar dari daerah gunung Lawu.

Sementara itu di Pajang, pekerjaan babat alas masih terus dilakukan, mereka meneruskan pekerjaan yang dilakukan kemarin.

"Tumpak, hari ini aku akan menengok pembuatan ompak di Pengging" kata Karebet kepada Tumpak ketika mereka berbincang didepan gubug.

"Silahkan" kata Tumpak, beberapa saat kemudian seekor kuda berlari dari bulak amba menuju Pengging.

Matahari semakin tinggi, ketika seekor kuda yang berlari menuju Pengging telah meninggalkan Pajang jauh di belakang, penunggang kuda itu, Karebet, memang tidak tergesa-gesa, apalagi jarak dari Pajang ke Pengging tidak begitu jauh.

Ketika kuda itu memasuki desa Pengging, desa kelahirannya, maka Karebetpun memperlambat lari kudanya, dan ketika sampai dijalan bercabang, maka Karebetpun mengambil jalan yang menuju kerumahnya, bukan jalan yang menuju rumah Truna Ompak, didekat jalan yang menuju umbul Pengging.

Perlahan-lahan, kuda Karebet berjalan menuju rumahnya, rumah ayahnya, Kebo Kenanga yang disebut juga Ki Ageng Pengging, rumah yang saat ini hanya ditunggu oleh seorang laki-laki tua, pembantu ayahnya yang setia Ki Purwa.

Di desa Pengging, rumah Ki Ageng Pengging adalah termasuk rumah yang

berukuran cukup besar, rumah itu jarang ditengok oleh Karebet maupun oleh siwanya, Kebo Kanigara yang tidak diketahui dimana tempat tinggalnya sekarang.

Kuda Karebet berjalan memasuki halaman rumahnya, halaman yang luas, sesuai dengan rumah peninggalan ayahnya yang besar.

Di depan pendapa, Karebet berhenti, belum juga Karebet turun dari kuda, maka dari samping rumah keluar orang tua yang menjaga rumah, menyambutnya dengan suara bergetar :"Aku dengar kau akan diangkat menjadi Adipati Pajang ngger Karebet"

Karebetpun segera turun dari kudanya, dan sambil tersenyum iapun menjawab :"Siwa mendengar dari mana?"

"Kabar ini sudah menyebar, setiap orang Pengging sudah tahu kalau angger akan menjadi Adipati Pajang, kemarin Truna Ompak wara-wara ke semua penduduk Pengging" kata Ki Purwa.

Karebet menganggukkan kepalanya:"Ya wa, memang aku akan diangkat sebagai Adipati Pajang"

"Berarti yang dikatakan Truna Ompak itu benar" kata Ki Purwa.
"Ya" kata Karebet, lalu iapun melanjutkan:"Kalau siwa Kebo Kanigara kapan terakhir datang kemari ?"

"Beberapa saat setelah angger pergi dari Pengging beberapa candra yang lalu, anakmas Kanigara memang pernah kemari, tetapi sampai sekarang tidak pernah kemari lagi" kata Ki Purwa bercerita.

Karebetpun naik ke pendapa diikuti oleh ki Purwa, pembantu ayahnya yang setia :"Aku ambilkan air ngger"

"Tidak usah wa, aku cuma sebentar, nanti aku akan ke rumah Truna Ompak"

kata Karebet sambil duduk di pendapa diiikuti oleh pembantu ayahnya.

"Ya, Truna Ompak bilang kalau ia membuat banyak ompak untuk dalem Kadipaten di Pajang" kata pembantunya.

"Ia membuat ompak bersama dengan beberapa orang dari Pajang" kata Karebet, lalu selama beberapa saat mereka berdua berbincang di pendapa, sampai akhirnya Karebetpun pamit akan kerumah Truna Ompak.

Setelah berpamitan, Karebet segera berada di punggung kudanya dan menjalankannya menuju rumah Truna Ompak didekat umbul Pengging.

Karebet yang sudah tahu letak rumah Truna Ompak, menjalankan kudanya berbelok di suatu halaman yang banyak terdapat batu-batu tergeletak di sudut halaman, yang akan dibuat menjadi ompak.

Di halaman dsamping rumah, terdapat beberapa kuda yang di ikat di beberapa tonggak yang tertanam rapi.

Di bawah pohon, Truna Ompak bekerja menatah batu menjadi ompak, dibantu Wuragil, Jaka Wila dan beberapa orang Pajang yang sudah trampil membuat ompak.

Truna Ompak, Wuragil, dan Jaka Wila yang melihat Karebet mendatanginya, lalu merekapun berdiri menyambutnya.

Karebetpun segera turun dari kudanya, lalu kendali kudanya diminta oleh Jaka Wila untuk ditambatkan bersama kuda-kuda yang lain.

"Selamat datang calon Adipati Pajang" kata Truna Ompak sambil tertawa. Karebetpun tertawa, lalu merekapun duduk bersama di bawah pohon di halaman depan.

"Sudah ada beberapa ompak yang sudah jadi" kata Karebet ketika melihat

beberapa ompak yang sudah jadi.

"Ya" kata Truna Ompak :"Tiga empat pasar lagi semua ompak yang dibuat, sudah selesai dikerjakan"

"Kalau semuanya sudah selesai dikerjakan, ompaknya bisa di angkut ke Pajang dengan menggunakan pedati, nanti pedatinya bisa mengangkut ulang tiga empat kali" kata Karebet.

"Masih agak lama, tiga empat pasar lagi" kata Truna Ompak sambil neneruskan pekerjaannya.

Karebetpun kemudian ikut bekerja membuat ompak, dipinjamnya tatah batu milik Truna Ompak, lalu Karebetpun ikut menatah batu yang berasal dari muntahan gunung Merapi ketika meletus.

Matahari bergerak terus kebarat, dihalaman rumah Truna Ompak, beberapa orang masih sibuk membuat ompak.

Sementara itu, disebelah utara gunung Lawu, seekor kuda berderap ke arah utara, meninggalkan debu-debu di belakang kakinya, gunung Lawu sudah jauh ditinggalkan di belakangnya.

"Setelah hari menjadi gelap, aku baru sampai di Jipang" kata penunggangnya, Rangkud, abdi setia dari Arya Penangsang.

Senja telah menjelang, perlahan-lahan Rangkudpun semakin mendekati Jipang.

Gelap telah menyelimuti bumi Jipang, ketika seorang pembantu di rumah Penangsang meyalakan api ditempat gerabah kecil, yang diisi dengan minyak lemak binatang.

Nyala api yang lemah, menggapai, sinarnya menyentuh wajah tiga orang yang sedang duduk di ruang dalam.

"Paman Matahun dan kau Mataram" kata Penangsang kepada dua orang yang sedang duduk didepannya, Ki Matahun dan adiknya Arya Mataram.

Ki Matahun dan Arya Mataram menundukkan kepalanya, mereka siap mendengarkan perkataan calon Adipati Jipang, Arya Penangsang.

"Ternyata kita memang kekurangan tenaga, kalau kita hanya mengandalkan tenaga dari Ki Kerta dan kawan-kawannya meskipun dibantu oleh puluhan rakyat Jipang yang gugur gunung, kelihatannya enam candra kita baru selesai membuat dua buah bangunan itu" kata Arya Penangsang.

"Ya Raden" kata Ki Matahun.

"Aku sangat mengharapkan bantuan dari Panembahan Sekar Jagad, untuk mengirim orangnya kemari" kata Penangsang.

"Ya raden, kalau ada tiga puluh orang lagi, maka pembuatan dalem Kadipaten dan ruang Paseban bisa selesai tepat waktu" kata Ki Matahun.

Setelah berkata demikian, telinga Ki Matahun dan Arya Penangsang yang tajam, mendengar derap kuda yang berlari mendekat ke rumahnya.

"Mataram" kata Penangsang:"Coba kau lihat siapa yang berkuda menuju kemari".

Arya Matarampun kemudian bangkit, berjalan keluar ruangan, lalu iapun turun dari pendapa dan berdiri di halaman rumah, menunggu penunggang kuda yang sedang menuju ke rumahnya.

Seekor kuda dengan penunggang yang sudah dikenalnya memasuki halaman rumah, lalu penunggangnya itupun turun dan mengikat kudanya pada tonggak yang ada di samping rumah.

"Rangkud, kau sudah ditunggu kakangmas Arya Penangsang" kata Arya Mataram kepada penunggang kuda itu.

"Ya Raden" kata Rangkud dan setelah mencuci kakinya, mereka berduapun naik ke pendapa lalu berjalan menuju ruang dalam.

"Rangkud, duduklah" kata Penangsang ketika Rangkud sudah berada di ruangan.

Rangkudpun kemudian duduk didepan Penangsang.

"Bagaimana hasil dari perjalananmu ke gunung Lawu ?" tanya Arya Penangsang.

"Ya raden, saya telah bertemu dengan Panembahan Sekar Jagad, dan sang Panembahanpun telah menyetujui permintaan raden" kata Rangkud.

"Bagus" kata Penangsang.

"Panembahan mau membantu Jipang, tetapi ada syaratnya" kata Rangkud.

"Memakai syarat?" tanya Penangsang.

Kemudian Rangkudpun bercerita tentang pertemuannya dengan Panembahan Sekar Jagad di lereng Gunung Lawu.

"Jadi Panembahan Sekar Jagad mau membantu kalau aku mengabulkan permintaannya ?" tanya Penangsang dengan suara bergetar.

"Ya Raden" jawab Rangkud sambil menundukkan kepala.

"Jadi aku disuruh menuruti kemauan Panembahan Sekar Jagad untuk menerima tiga puluh orang murid perguruan Sekar Jagad sebagai prajurit Jipang tanpa pendadaran ?" kata Penangsang dengan keras.

Matahun lalu mengangkat mukanya, iapun terkejut, ketika dilihatnya wajah Penangsang merah membara, tangannya bergetar.

"Rangkud !!!" teriak Penangsang keras, dengan suara bergetar.

Rangkud yang berada di depannya terkejut sehingga diapun hampir terloncat dari tempat duduknya.

"Rangkud !!,, Kalau aku menolak syarat dari Panembahan Sekar Jagad, dia mau apa ?" kata Penangsang dengan suara yang bergetar.

Rangkudpun tidak berani menjawab, dia hanya bisa menundukkan kepalanya.
"Sabar raden" kata Matahun.
"Sabar kakangmas" kata Arya Mataram.

"Sabar raden, kita harus bisa berpikir jernih, permintaan Panembahan Sekar Jagad supaya murid-murid perguruan Sekar Jagad dijadikan sebagai prajurit adalah sangat menguntungkan bagi Jipang" kata Matahun menyabarkan Penangsang.

Arya Penangsang diam saja, mukanya masih bersemu merah, dan iapun membiarkan Matahun berbicara terus.

"Tiga puluh orang murid perguruan Sekar Jagad akan menjadi prajurit pilihan Kadipaten Jipang, alangkah kuatnya. Murid-murid yang mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi, terutama Soreng Rana, Soreng Pati, Soreng Yuda dan beberapa Soreng-Soreng yang lain, bersedia berada dibawah perintah raden Penangsang" kata Matahun.

"Kalau sekarang dengan kekuatan tiga puluh orang prajurit Jipang, kita menyerang Kalinyamat atau menyerang Prawata, maka kedua daerah itu akan jatuh ketangan kita" kata Matahun menjelaskan.

Perlahan-lahan wajah merah Penangsang telah memudar, kemarahannya sedikit demi sedikit telah reda, setelah mendengar beberapa pertimbangan yang telah diberikan oleh abdi setianya, Matahun.

"Pangeran Hadiri ataupun Pangeran Arya, bahkan Karebet yang sekarang berada di Pajang tak akan mampu mengimbangi kekuatan prajurit pilihan Jipang" kata Matahun menjelaskan.

"Dengan tambahan tiga puluh orang prajurit pilihan, Jipanglah yang terunggul dalam perbandingan jumlah dan kemampuan prajurit"

"Tiga puluh orang itu nanti akan menjadi prajurit yang waktunya bersamaan dengan terbentuknya Kadipaten Jipang, maka kalau nanti kita mengadakan pendadaran prajurit Jipang, merekalah yang akan bertugas melatih para prajurit baru" kata Matahun.

Raut muka Penangsangpun telah kembali seperti semua, warna merah diwajahnya sudah hilang, kemarahannya bagai awan hitam yang tertiup angin, hilang tak berbekas.

"Tiga puluh prajurit pilihan Jipang yang mempunyai kemampuan kanuragan yang tinggi, nanti akan berada dibawah perintah raden Penangsang" kata Matahun.

Arya Penangsangpun menganggukkan kepalanya, diapun bisa menerima saran dari abdi setianya, Matahun.

"Ya paman Matahun, kau benar, aku terima tiga puluh orang murid perguruan Sekar Jagad sebagai prajurit Jipang" kata Penangsang yang akhirnya menuruti saran dari Matahun.

"Ya raden, memang itulah keputusan yang terbaik" jawab Matahun yang tersenyum senang karena sarannya diterima junjungannya.

"Untuk melatih dan meningkatkan kemampuan para prajurit pilihan Jipang Panolan adalah tugasmu paman Matahun" perintah Arya Penangsang kepada abdi setianya yang mempunyai kemampuan olah kanuragan yang tinggi.

"Ya raden, meskipun mereka saat ini adalah murid perguruan Sekar Jagad, tetapi nanti kalau mereka telah menjadi seorang prajurit, mereka masih perlu mendapat bimbingan ketrampilan ke prajuritan" kata Matahun.

"Rangkud !" kata Penangsang.

"Ya Raden" kata Rangkud.

"Kapan tigapuluh orang murid perguruan Sekar Jagad akan berangkat dari gunung Lawu?" tanya Penangsang.
"Besok pagi, setelah fajar" kata Rangkud.

"Sekitar menjelang tengah malam mereka akan sampai di Jipang, Rangkud, kau persiapkan segala sesuatu untuk menyambut mereka, keperluan untuk tidur dan makan mereka" perintah Penangsang.

"Baik raden" jawab Rangkud.

Arya Penangsang menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Nah kau sekarang boleh istirahat dulu"

"Baik raden" kata Rangkud, dan diapun segera keluar dari ruangan dalam, meninggalkan Penangsang, Matahun dan Arya Mataram yang masih berbincang.

Sementara itu, ditempat lain, di sekeliling perapian yang menyala didepan gubug di bulak amba Pajang.

Karebet sedang berbincang dengan Majasta, Wuragil serta dua orang tua yang baru datang ke Pajang sore tadi.

Dua orang tua itu datang dengan menuntun dua ekor kuda yang membawa beban yang berisi beberapa bahan pangan.

"Anakmas Karebet, nanti malam kami akan langsung pulang ke Butuh dan Ngerang" kata salah seorang dari orang tua itu.

"Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang, kenapa begitu cepat pulang" kata Karebet.

"Kami tidak bisa banyak membantu, tenaga kami sudah tua" kata Ki Ageng Ngerang sambil tertawa.

Karebetpun ikut tertawa, dan Majastapun menjawab :"Akupun sudah tua, disinipun aku cuma ikut makan saja"
Semuanya tersenyum mendengar canda dari Majasta.

Sesaat kemudian tukang adangpun datang dan mempersilakan mereka untuk makan malam.

Dengan menggunakan sebuah pincuk, maka merekapun makan nasi dengan ikan asin, ditambah sambel lombok ijo.

"Nikmat sekali makan didepan perapian" kata Wuragil.

Menjelang wayah sepi wong, Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang pamit akan pulang ke rumahnya.

"Terima kasih ki ageng berdua, terima kasih atas bantuan bahan makanannya kepada Pajang" kata Karebet.

"Ya, dua ekor kuda itu biar disini saja, bisa untuk keperluan Kadipaten Pajang" kata Ki Ageng Butuh.

"Terima kasih" kata Karebet kepada kedua orang saudara seperguruan sekaligus

sedulur sinarawedi ayahnya, Ki Ageng Pengging.

Setelah pamit kepada semua orang yang ada di gubug, maka Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerangpun kemudian melangkah meninggalkan bulak amba, kembali ke desa Butuh dan Ngerang.

Malam itu gelap menyelimuti bumi Pajang, kotaraja Demak, Kalinyamat, Prawata, dan Jipang, hanya suara binatang-binatang malam yang terdengar nyaring tanpa henti.

Hampir semua penghuninya telah dibuai mimpi, lelah setelah seharian bekerja keras. Bulanpun masih terlihat dilangit bersama ribuan bintang-bintang.

KERIS KYAI SETAN KOBER 22

BAB 8 : BABAT ALAS 3

Mataharipun muncul dari balik punggung bukit, sinarnya menerobos dedaunan yang tumbuh di lereng gunung Lawu.

Di pagi hari yang dingin, tiga puluh orang murid perguruan Sekar Jagad menuruni lereng gunung Lawu menuju ke utara, dipimpin oleh murid utama Panembahan Sekar Jagad, Sorengrana.

Sorengranapun teringat, tadi malam Panembahan Sekar jagad mengumpulkan semua murid-muridnya di pendapa, dan panembahan menyampaikan keinginannya agar tiga puluh murid perguruan Sekar Jagad bisa menjadi prajurit pilihan Kadipaten Jipang.

Beberapa orang memilih untuk tetap tinggal di padepokan, sedangkan tiga puluh orang lainnya memilih berangkat ke Jipang dengan bertekad merubah hidup menjadi lebih baik lagi, sebagai prajurit Kadipaten Jipang.

"Ternyata Panembahan Sekar Jagad memikirkan masa depan para murid perguruan Sekar Jagad, mereka diarahkan menjadi prajurit Kadipaten Jipang, siapa tahu kalau Kadipaten Jipang bisa menjadi besar, beberapa orang dari murid perguruan Sekar Jagad yang menjadi perintis berdirinya prajurit Jipang bisa menjadi seorang Panji atau Tumenggung" kata Sorengrana dalam hati.

Mereka berjalan terus, beriringan menuruni jalan di kaki gunung Lawu, beberapa orang diantaranya membawa bungkusan berisi bekal makanan, dan disetiap lambung mereka tergantung sebuah pedang pendek.

Hari itu adalah hari yang sibuk, tetapi matahari tetap bergerak dari timur menuju ke arah barat, dan panas sinarnyapun mulai menyebar diseluruh bumi

Demak.

Di daerah Kalinyamat yang dekat dengan bandar Jepara, Pangeran Hadiri sibuk membantu pembangunan pesanggrahan yang akan digunakan sebagai tempat kediamannya, dalem Kalinyamat.

Sebagai pewaris tahta Kasultanan Demak urutan kedua, Pangeran Hadiri yang menjadi menantu Sultan Trenggana, sudah ber angan-angan untuk tinggal di Kalinyamat, dan iapun berkata kepada istrinya, putri Sultan Demak yang kedua :"Nanti disana diajeng akan menjadi seorang ratu, Ratu Kalinyamat"

Dengan penuh semangat, Pangeran Hadiri ikut membantu pekerjaan pembangunan pesanggrahannya.

Puluhan rakyat Kalinyamat yang ikut gugur gunung merasa senang, melihat Pangeran Hadiri yang tidak segan-segan bekerja membaur dengan mereka.

Petugas dari Demak bersama Pangeran Hadiri bersama puluhan rakyat Kalinyamat, menebang beberapa pohon jati di hutan yang terletak di dekat kaki gunung Muria di sebelah barat, lalu beramai ramai mereka mendorong dan menyeret kayu jati yang tidak terlalu besar, setelah dibawah kayu jati yang akan diseret itu diberi kayu bundar yang tidak terlalu panjang, sehingga kayu jati itupun dengan mudah di dorong dan digeser selangkah demi selangkah menuju Kalinyamat.

Demikian juga suasana dipinggir hutan Prawata, Pangeran Arya yang sering disebut juga Bagus Mukmin, anak sulung Sultan Trenggana, putra mahkota pewaris tahta Kasultanan Demak, masih disibukkan dengan pekerjaan membangun pesanggrahan dalem Prawata.

Sebagai pewaris tahta Kasultanan Demak, Pangeran Arya tetap bisa membantu orang-orang bekerja, meskipun sedikit terhambat karena ia mempunyai cacat mata, matanya hampir buta, tetapi masih bisa melihat meskipun samar-samar, sedangkan disampingnya selalu berdiri orang kepercayaannya, dan dipinggang

Bagus Mukmin selalu terselip keris pusakanya yang tidak pernah terpisah dari tubuhnya, keris Kyai Bethok.
"Aku harus selalu dekat dengan pusakaku keris Kyai Bethok, karena aku tidak bisa melihat dengan jelas. Nanti aku akan tinggal di Prawata, dan aku akan senang, jika nanti rakyat disini memanggilku dengan sebutan Sunan Prawata" kata Pangeran Arya.

Meskipun Pangeran Arya yang lebih senang disebut sebagai Sunan Prawata tidak bisa bekerja karena matanya hampir buta, tetapi dengan membaurnya dia ke rakyat Prawata, maka rakyat yang sedang gugur gunungpun merasa senang, dan merasa diperhatikan oleh putra mahkota Kasultanan Demak.

Bersama beberapa petugas yang dikirim dari Demak, maka rakyat Prawata menebang beberapa pohon jati yang banyak terdapat di hutan Prawata.

Sementara itu di Pajang, Karebet mengendarai kudanya berkeliling, melihat dan membantu orang-orang yang bekerja menebang pohon di hutan sebelah barat Pajang, mencetak bata di wetan kali dan membuat ompak di dekat umbul Pengging.

Ketika matahari hampir tenggelam di cakrawala sebelah barat, orang-orang yang sedang beristirahat di gubug bulak amba melihat ada sebuah pedati yang ditarik oleh dua ekor sapi yang datang dari utara.

Karebet, Lurah Wiguna dan beberapa orang lainnya berdiri dan menyambut kedatangan sebuah pedati yang berjalan perlahan-lahan.

Ketika jarak pedati sudah dekat, Karebetpun tersenyum melihat kedua pembantu biyungnya Nyai Ageng Tingkir, Suta dan Naya duduk berdua di atas pedati.

Pedati berhenti ketika sudah berada di sebelah gubug, Suta dan Nayapun segera turun, kemudian mereka berduapun berjalan menuju ke gubug.

"Selamat datang Ki Suta dan Ki Naya" kata Lurah Wiguna.

"Ya Ki Lurah" kata Suta yang sudah mengenal Lurah Wiguna karena Ki Lurah pernah menginap di Tingkir.

"Bagaimana keadaan biyung paman" tanya Karebet.

"Yah biyungmu masih tetap seperti kemarin, masih sering lupa" kata Naya.

Beberapa orang merawat dua ekor sapi yang kelelahan dan memberinya minum, sedangkan beberapa orang yang lain sibuk menurunkan muatan pedati.

"Aku hanya membawa beras" kata Suta kepada Karebet.

"Tidak apa-apa paman, sekarang silahkan paman membersihkan diri dulu disungai di belakang gubug ini" kata Karebet.

Suta dan Nayapun lalu membersihkan dirinya disungai yang terletak di belakang gubug itu.

Karebet yang ikut menurunkan beras dari atas pedati, melihat Ki Lurah menuju ketempatnya, sehingga Karebetpun meletakkan berasnya.

"Ada apa Ki Lurah?" tanya Karebet.

"Prajurit Tumpak dari Wira Tamtama dan prajurit Banu dari Wira Mangala, besok bisa kembali ke kotaraja, karena di Pajang ternyata para bebahu tidak ada yang mengabaikan titah Kanjeng Sultan Trenggana" kata Lurah Wiguna.

"Silahkan Ki Lurah" kata Karebet.

"Nanti tanggung jawab bendera Gula Kelapa yang berada di sini adalah tanggung jawab saya, dan kalau ada persoalan dengan para bebahu, nanti biar saya yang menyelesaikannya. Bagaiman kalau mereka ikut pedati yang akan

kembali ke Tingkir besok pagi ?" tanya Lurah Wiguna.

"Silahkan Ki Lurah" jawab Karebet.

Ki Lurah berhenti sebentar, lalu iapun berkata lagi :"Pedatinya besok berangkat dari sini pagi hari, sore atau malam hari   sudah bisa sampai di Tingkir"

"Ya, besok malam, Tumpak dan Banu biar tidur di rumah biyung di Tingkir saja" kata Karebet.

"Ya, terima kasih" kata Lurah Wiguna, lalu iapun masuk kedalam gubug lagi.

Setelah ditinggal Ki Lurah, maka Karebet melanjutkan pekerjaannya lagi, mengangkat beras ke dalam gubug, setelah itu, maka Karebetpun berjalan mencari Tumpak.

Ketika bertemu dengan Tumpak, maka Tumpakpun berkata :"Karebet, tugasku sudah selesai, besok pagi aku bersama Banu kembali ke kotaraja"

"Terima kasih Tumpak, Ki Lurah Wiguna sudah berbicara padaku. Kau besok akan naik pedati bersama paman Suta dan paman Naya" kata Karebet.

"Ya, sampai desa Tingkir" kata Tumpak :"Kau menginap di Tingkir saja, dirumah biyung"

"Ya, terima kasih, tidur di rumah Nyai Ageng Tingkir lebih baik dari pada tidur di hutan" kata Tumpak sambil tertawa.

Lalu Karebet berkata lirih kepada Tumpak :"Jangan lupa, kalau sampai di kotaraja, ceritakan pembangunan dalem Kadipaten Pajang kepada Nyai Madusari, aku disini baik-baik saja. Katakan juga kepada Nyai Madusari, di sini, semua pekerjaan lancar, banyak sahabat yang membantu mengirim bahan pangan maupun membantu tenaga" kata Karebet.

"Ya" kata Tumpak, lalu iapun bertanya :"Nanti kau akan membentuk prajurit Kadipaten Pajang?"
Karebetpun menjawab :"Ya, Kadipaten Pajang harus punya prajurit sendiri, wilayahnya juga luas, desa Butuh dan Pengging juga termasuk didalam Kadipaten Pajang"

"Ya" kata Tumpak, lalu merekapun berbincang-bincang sampai malam hari.

Malam itu masih seperti malam-malam kemarin, suasana gelap di daerah di Pajang, Kalinyamat, Prawata, dan di Jipang, hanya terlihat kerlip bintang di angkasa.

Tetapi menjelang tengah malam, di Jipang ada kesibukan kecil, tiga puluh orang murid perguruan Sekar Jagad telah tiba di Jipang, setelah melakukan perjalanan jauh dari lereng gunung Lawu.

Didepan sendiri, berjalan Sorengrana, yang langsung disambut oleh Matahun dan Rangkud, lalu merekapun dipersilahkan membersihkan diri di sumur, setelah itu dipersilahkan beristirahat di pendapa.

Tukang adangpun mempersilahkan mereka untuk makan dan minum, ada beberapa orang yang mengambil makanan, namun ada pula yang langsung merebahkan badannya dan tak lama kemudian terdengarlah suara dengkurnya memenuhi pendapa.

Jipangpun telah mendapat tambahan tiga puluh tenaga segar, tenaga yang mempunyai kemampuan olah kanuragan, untuk membantu membangun dalem Kadipaten dan nantinya mereka direncanakan akan menjadi prajurit pillihan Kadipaten Jipang.

Demikianlah, tak terasa hampir satu candra pembangunan dalem kadipaten di Pajang dan Jipang, serta pembangunan pesanggrahan di Kalinyamat dan Prawata.

Dengan segala permasalahannya, hampir semua pekerjaan berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti.
Para prajurit Wira Tamtama dan Wira Manggala yang ikut berperan sejak awal pembangunan, semuanya telah kembali ke kotaraja Demak.

Di Pajang dan Jipang, bangunan dalem kadipaten dan ruang paseban, terlihat tiang saka yang berdiri tegak, yang masing-masing bangunan ada empat buah kayu saka, yang berdiri dengan disokong beberapa kayu yang ukurannya lebih kecil serta ditarik dengan belasan tali besar yang terpilin kuat.

Empat buah tiang kayu sudah berdiri tegak diatas ompak. Bagian atas tiangpun sudah dikunci dengan diberi pasak kayu yang kuat, dikaitkan dengan kayu yang melintang antara saka yang satu dengan saka lainnya.

Malam itu Karebet duduk didepan gubug dekat perapian bersama Lurah Wiguna, memandang delapan buah tiang saka yang sudah berdiri.

"Empat buah tiang utama telah berdiri, tetapi pekerjaan kita masih banyak, kita harus mendirikan tiang-tiang yang berukuran kebih kecil, bata kita yang sudah jadi puluhan ribu belum dibakar" kata Lurah Wiguna.

"Ya, tapi tidak seberat mendirikan empat buah tiang utama" kata Karebet.
Lurah Wiguna menganggukkan kepalanya, malampun semakin larut, semakin sepi, hanya terdengar suara burung kedasih dipohon disebelah barat bulak amba

"Ada suara burung kedasih" kata Ki Lurah Wiguna.

Karebet tidak menjawab, seakan dia tidak memperhatikan suara burung kedasih yang terdengar sampai di gubugnya.

"Ki Lurah, aku akan ke sungai sebentar" kata Karebet.

"Silahkan" kata Lurah Wiguna

Karebetpun segera berdiri dan iapun segera berjalan menuju ke arah sungai. Setelah Karebet berada dikegelapan bayangan pohon, dengan tangkasnya ia melompat dan berlari menuju ke arah suara burung kedasih yang suaranya terdengar dari arah barat.

Setelah agak jauh dari gubug, dijalan yang menuju hutan jati, suara burung kedasih berbelok kearah selatan, maka Karebetpun kemudian berbelok ke kiri.

Tidak terlalu jauh Karebet berjalan, didepannya telah berdiri dibawah pohon, seseorang yang memakai caping, terlihat seperti sedang menunggunya.

Karebetpun waspada, tidak tertutup kemungkinan dia salah duga, ada kemungkinan orang itu bukan orang yang ditunggunya.

Tetapi Karebet menarik nafas lega ketika mendengar orang itu berkata :"Karebet"

Karebet hafal dengan suara orang itu, suara uwanya Kebo Kanigara.

Karebetpun maju kedepan, lalu diciumnya tangan uwanya, dan merekapun lalu duduk di sebuah batu besar.

"Bagaimana Karebet, kau selamat ?" tanya Kebo Kanigara.

"Ya wa, atas doa restu siwa saya sehat" jawab Karebet.

"Pekerjaanmu lancar ?" tanya uwanya.

"Ya wa, lancar, banyak sahabat yang sejak awal membantu pembangunan dalem Kadipaten" kata Karebet.

"Siapa saja mereka?"

"Dari Sela, yang datang ke Pajang adalah kakang Pemanahan, kakang Penjawi, kakang juru Martani ditambah Sutawijaya" kata Karebet.
"Bagus, siapa lagi?"

"Dari Banyubiru, ada Ki Majasta, Ki Wuragil, Mas Manca dan Jaka Wila" jawab Karebet.

Kebo Kanigarapun tersenyum puas, mendengar banyak sahabat yang membatu berdirinya Kadipaten Pajang.

"Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang juga datang kemari" kata Karebet melanjutkan ceritanya.

"Ya bagus, lalu bahan pangan dari mana ?" tanya uwanya.

"Mereka membawa beras dan lainnya, dari Tingkir juga dua kali mengirim bahan pangan yang dimuat di pedati, ini sudah hampir habis, nanti akan saya ambilkan dari Pengging" kata Karebet.

"Bagus, lumbung di Pengging masih penuh berisi padi, ambil saja, bawa kemari" kata Kebo Kanigara.

"Siwa dari kotaraja Demak ?" tanya Karebet

"Dari kotaraja, lalu aku beberapa hari berada di Jipang" kata uwanya.

"Siwa dari Jipang?"

"Ya, aku dari Jipang" jawab Kebo Kanigara.

"Bagaimana perbandingan perkembangan pembangunan dalem kadipaten di Jipang wa ?" tanya Karebet kepada Kebo Kanigara.

"Sama seperti di Pajang, tiang saka dalem kadipaten Jipang sudah berdiri,

setelah itu mereka akan mengerjakan pekerjaan mendirikan tiang-tiang yang kecil di sekelilingnya" kata uwanya.
Karebetpun mendengarkan cerita Kebo Kanigara tentang apa yang dilihatnya di Jipang.

"Kau ketinggalan selangkah Karebet, ada puluhan murid-murid perguruan Sekar Jagad dari lereng gunung Lawu yang ikut membantu pembangunan di Jipang, dan aku mendengar dari salah seorang penduduk Jipang, mereka nantinya akan dijadikan prajurit Kadipaten Jipang" kata uwanya.

"Tetapi di Pajang juga mendapat bantuan beberapa orang dari Sela dan dari Banyubiru, jadi pembangunan kadipaten Jipang dan Pajang sama-sama mendapat bantuan tenaga dari luar wa" kata Karebet.

"Ya, tetapi kau belum menghitung kalau Panembahan Sekar Jagad ikut bergabung ke Jipang, Panembahan Sekar Jagad kakak seperguruan dari Matahun itu benar-benar berbahaya.
Ilmu kanuragan Matahun saja sudah mumpuni, apalagi kakak seperguruannya, ilmunya luar biasa" kata Kebo Kanigara.

"Dia berilmu tinggi, dalam tubuhnya penuh berisi bermacam-macam aji jaya kawijayan guna kasantikan, susah untuk mengalahkannya, tapi kemarin aku sudah mencarinya berkeliling, aku tidak melihat dia berada di Jipang" kata Kebo Kanigara.

Karebet mendengarkan semua ucapan dari Kebo Kanigara tentang Panembahan Sekar Jagad, seorang pemimpin perguruan di lereng gunung Lawu, yang membantu pembangunan kadipaten jipang, dengan mengirim puluhan murid-muridnya ke Jipang.

Diam diam Karebetpun membandingkan ilmu kanuragan Panembahan Sekar Jagad dengan ilmu perguruan Pengging yang dimiliki oleh uwanya Kebo Kanigara.

"Apakah siwa Kebo Kanigara kalau perang tanding seorang lawan seorang mampu mengalahkan Panembahan Sekar Jagad ?" tanya Karebet dalam hati :"Siwa Kebo Kanigara adalah satu-satunya orang yang mampu menuntaskan ilmu tertinggi dari perguruan Pengging"

Setelah keduanya berdiam diri, maka sesaat kemudian Kebo Kanigarapun berkata :"Kau tidak boleh ketinggalan terlalu jauh dengan Jipang, mulai besok kau harus mulai memillih para pemuda Pajang yang nanti bisa kau latih menjadi prajurit Pajang"

"Baik wa" jawab Karebet.

"Selain itu, sekarang aku membawa keris pusaka yang dulu pernah menjadi sipat kandel Kadipaten Pengging Kyai Naga Siluman, yang pernah aku ceritakan kepadamu" kata Kebo Kanigara kemudian mengambil sebuah bungkusan yang selalu dibawanya, lalu mengeluarkan sebuah keris pusaka yang masih terbungkus sebuah kain putih, itulah keris pusaka Kyai Naga Siluman, lalu oleh Ki Kebo Kanigara, keris itupun di berikan kepada Karebet.

"Aku wariskan keris pusaka kyai Naga Siluman, pusaka Kadipaten Pengging Witaradya ini kepadamu Karebet, dan jadikan keris pusaka ini salah satu sipat kandel Kadipaten Pajang" kata uwanya.

Dengan kedua tangannya, Karebet menerima keris itu, dalam hati Karebet terasa betapa senangnya karena telah mempunyai sebuah sipat kandel untuk kadipaten yang dibangunnya.

"Terima Kasih wa" kata Karebet.

Lalu keris itupun diselipkan di pinggangnya, dan disembunyikan dibalik bajunya.

"Simpanlah keris itu ditempat yang sangat tersembunyi jangan sampai ada seorangpun yang tahu, atau kalau tidak kau sembunyikan, pakailah keris itu

dan jangan pernah terlepas dari tubuhmu" kata uwanya.

"Ya wa" kata Karebet.

"Aku akan selalu berada didekat Pajang dan akan sering menghubungimu" kata uwanya.

"Bagaimana kalau ada sesuatu yang penting dan saya harus menghubungi siwa?" tanya Kaebet.

"Pergilah kau ke Pengging, kau bisa bilang kepada pembantu kita ki Purwa, kalau kau ingin ketemu aku" kata uwanya.

"Baik wa"

"Kalau begitu kita berpisah Karebet, kau kembalilah ke gubugmu" kata uwanya.

Karebetpun lalu mencium tangan uwanya, dan merekapun berjalan terpisah, Karebetpun kembali ke bulak amba.

Kaki Karebet berjalan cepat, ketika samar-samar terlihat ada sebuah pohon beringin liar, maka Karebetpun segera menuju kesana.

Dibawah pohon beringin liar, Karebetpun menajamkan semua kemampuan indranya, dan kemampuan panggrahitanya, setelah ia merasa tidak seorangpun yang berada disana, maka dengan berpegangan beberapa sulur beringin yang kuat, Karebetpin naik ke pohon beringin liar itu,dan meletakkan keris Kyai Naga Siluman di tempat yang tersembunyi.

"Besok akan aku kembali ke pohon beringin liar ini, akan aku buatkan sebuah kotak dari kayu atau dari bumbung besar, untuk tempat keris pusaka" kata Karebet dalam hati.

Karebetpun lalu turun kebawah dan melanjutkan perjalanan ke bulak amba,

Saat itu keadaan di gubug sudah sepi, perapian sudah padam, Karebetpun masuk ke gubug dan merebahkan badannya, beberapa saat kemudian Karebetpun telah berayun dalam mimpi.

Gelap menyelimuti semua bumi Demak, hanya suara cengkerik yang terdengar tanpa henti memecah keheningan malam, hingga tiba saatnya bias cahaya Sang Bagaskara perlahan-lahan mulai terlihat di langit bang wetan.

Pagi itu di bumi Pajang, semua orang terlihat sibuk bekerja, dibulak amba, Karebetpun melihat orang-orang Pajang tua maupun muda melakukan gugur gunung mendirikan beberapa tiang di beberapa sudut dengan menggunakan kayu yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan tiang saka.

Beberapa orang sedang bekerja mengangkat beberapa ompak lalu meletakkannya ditempat yang akan didirikan tiang.

Pembuatan puluhan ompak sudah selesai beberapa hari yang lalu, dan semua ompak sudah dibawa dari Pengging menuju Pajang dengan mengunakan pedati.

Wuragil dan Jaka Wilapun berserta orang-orang dari Pajang, telah selesai membuat ompak di rumah Truna Ompak di Pengging dan kembali bekerja di Pajang membangun dan mendirikan dalem Kadipaten.

"Pajang tidak boleh terlalu jauh ketinggalan dari Jipang, baik pembangunan dalem kadipaten maupun kemampuan para prajurit" tekad Karebet dalam hati

"Jipang saat ini telah mempunyai puluhan calon prajurit yang berasal dari murid-murid perguruan Sekar Jagad, yang telah lama berlatih olah kanuragan" kata Karebet dalam hati.

Karebetpun kemudian mengedarkan pandangannya berkelilng, dilihatnya ada dua orang pemuda berbadan tegap sedang mengangkat sebuah ompak.

Karebet mendekati mereka, dan setelah kedua pemuda itu meletakkan ompak

yang dibawanya, maka Kerebetpun menepuk bahu kedua pemuda itu.

"Siapa namamu ?" tanya Karebet.

"Saya, Wage" jawab salah seorang dari mereka.

"Yang satu lagi siapa namamu ?" tanya Karebet kepada pemuda yang disebelahnya.

"Saya, Waras" kata pemuda itu.

"Kalau kadipaten Pajang sudah berdiri, nanti akan dibentuk beberapa pasukan prajurit, diantaranya kesatuan Wira Tamtama dan Wira Manggala, apakah kalian semua bersedia menjadi prajurit Wira Tamtama ?" tanya Karebet.

"Menjadi prajurit Wira Tamtama ? Mau, aku mau menjadi prajurit Wira Tamtama Kadipaten Pajang" kata salah seorang dari mereka.

"Kalau kau, apakah kau mau menjadi seorang prajurit ?" tanya Karebet kepada pemuda yang disebelahnya.

"Mau" jawab Waras.

"Baik, nanti setelah Kadipaten Pajang berdiri, akan diadakan pendadaran untuk menjadi prajurit" kata Karebet.

"Diadu melawan seekor kerbau?" tanya Wage.

"Tidak, pendadarannya adalah, lari, melompat, merayap, naik ke sebuah pohon dan berenang menyeberangi sungai" jawab Karebet.

"Aku akan ikut pendadaran" kata Wage beremangat.

"Aku juga ikut pendadaran" kata Waras.

"Ya beritahukan ini ke teman-temanmu" setelah berkata demikian, Karebetpun meninggalkan mereka, dan iapun masih bertanya kepada beberapa pemuda yang lain, dipilihnya beberapa pemuda yang berbadan tegap, dan ditawarinya untuk menjadi prajurit

Ketika dilihatnya Lurah Wiguna bersama beberapa orang sedang mengangkat sebatang kayu, maka Karebetpun menghampirinya.

"Ki Lurah, aku tinggal sebentar, aku akan pergi ke Pengging, persediaan beras kita perlu dipasok lagi satu atau dua pedati" kata Karebet.

"Ya, silahkan" kata Lurah Wiguna.

Karebetpun lalu menyiapkan kudanya, dan tak lama kemudian seekor kuda telah berlari meninggalkan Pajang menuju Pengging.

Di perjalanan, Karebet memacu kudanya tidak terlalu kencang, jalan yang sedikit menanjak tidak mempengaruhi kecepatan kuda yang ditumpanginya.

Ketika kudanya memasuki desa Pengging, maka lari kuda agak diperlambat, lalu kudanyapun dibelokkan memasuki halaman rumahnya.

Karebetpun kemudian turun dan naik ke pendapa, dan dari dalam keluar seorang pembantu tua yang setia, Ki Purwa.

"Siwa sedang apa ?" tanya Karebet.

"Sedang membelah kayu bakar, kau mau minum kelapa muda ngger, nanti aku ambilkan" kata Ki Purwa.

"Siwa masih kuat naik pohon kelapa?" tanya Karebet.

"Sehari naik pohon kelapa tiga kalipun aku masih kuat" kata pembantunya.

"Tidak usah wa, aku tidak haus" kata Karebet.
"Kau akan ke rumah Truna Ompak ngger ?" tanya pembantunya.

"Tidak wa, pekerjaan membuat ompak telah selesai" jawab Karebet, iapun berhenti sebentar, lalu iapun bertanya :"Lumbung kita isinya masih banyak wa?"

"Hampir penuh"

"Tolong besok siwa bisa menyuruh orang untuk menumbuk padi, atau kalau padinya kurang, kita beli dari beberapa orang tetangga, setelah itu siwa bisa menyuruh orang untuk mengirim ke Pajang dengan menggunakan pedati, siwa bisa mengirim dua kali" kata Karebet.

"Baik ngger" pembantunyapun bersedia untuk mengirim beras ke Pajang.

"Wa, dulu kita punya kotak kayu kecil yang berisi beberapa barang peninggalan ayah Ki Kebo Kenanga, sekarang kotak itu berada dimana ?" tanya Karebet.

"Masih ada, kotak kayu itu masih saya simpan" kata Ki Purwa.

"Coba wa, bawa kesini kotaknya"

Pembantunyapun kemudian pergi kebelakang dan tak lama kemudian iapun datang dengan membawa kotak kayu yang ukurannya tidak terlalu besar, lalu kotak itupun diberikan kepada Karebet, dan Karebetpun menerima kotak kayu sambil berkata dalam hati :"Kotak ini cukup untuk tempat keris Kyai Naga Siluman"

Karebetpun membuka kotak kayu dan mengeluarkan isinya, yang berupa beberapa perhiasan yang dulu pernah dipakai Nyai Ageng Pengging.

"Wa, aku butuh kotak ini, kotak ini akan saya bawa ke Pajang, dan perhiasan ini

supaya kau simpan lagi, masukkanlah ke dalam sebuah bumbung" kata Karebet.

"Baik ngger" kata uwa pembantunya, lalu iapun mengambil sebuah kantung kain dan kotak itupun dimasukkan kedalamnya.

Karebetpun menerima bungkusan itu dan iapun kemudian pamit akan ke kembali Pajang.

Kembali Karebet naik ke pungung kudanya, dan kuda itupun kemudian berlari ke arah Pajang.

Di perjalanan, dilihatnya beberapa pemuda yang sedang mencangkul sawahnya.

"Daerah Pengging masih termasuk dalam kadipaten Pajang, nanti kalau aku sempat, aku akan berbicara dengan para Pemuda Pengging untuk memberi kesempatan mereka menjadi prajurit Pajang" kata Karebet didalam hatinya.

Kudanyapun masih berlari, dan ketika,Karebet sudah hampir sampai di bulak amba, kudanyapun dibelokkan mendekati sebuah pohon beringin liar.

Setelah memastikan disekelilingnya tidak ada seorangpun, maka sambil membawa bungkusan berisi kotak kayu, Karebetpun kemudian naik ke atas pohon beringin.

Diambilnya keris Kyai Naga Siluman yang tadi malam diletakkan disana, lalu dimasukkan kedalam kotak yang dibawanya dari Pengging.

"Sekarang kerisnya aman dari air hujan ataupun embun pagi" kata Karebet sambil menutup kotak kayu itu.

Setelah meletakkan kotak berisi keris Kyai Naga Siluman, ditempat yang tersembunyi, maka Karebetpun turun kebawah, sambil mengelilingi pohon itu, didongakkan kepalanya :"Kotak itu tidak kelihatan, aman, mudah-mudahan tidak ada seorangpun yang tahu"

Sekali lagi Karebet berjalan memutar mengelilingi pohon beringin itu, pandangan matanya melihat kearah tempat penyimpan kotak berisi keris pusaka Kyai Naga Siluman, lalu dipandangnya dahan-dahan pohon itu dari berbagai sudut, dan setelah kotak itu tidak terlihat dari arah manapun, maka Karebetpun kemudian naik ke punggung kudanya dan dilarikannya menuju ke bulak amba.

Saat itu suasana di bulak amba, orang-orang masih disibukkan dengan melakukan kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan pembuatan dalem kadipaten Pajang dan ruang Paseban.

Seekor kuda tertambat disebuah dahan pohon, milik seorang tamu dari kotaraja Demak, tamu seorang prajurit Wira Tamtama utusan Kanjeng Sultan Trenggana yang sedang berbincang dengan Lurah Wiguna.

Ketika kuda yang ditunggangi oleh Karebet mendekati gubug di bulak amba, maka Lurah Wiguna dan tamu dari kotaraja Demak, seorang prajurit Wira Tamtama mendekat menyambut Karebet.

Karebetpun turun dari kudanya lalu berjalan menghampiri Lurah Wiguna dan tamunya.

"Kau Soma" sapa Karebet kepada prajurit Wira Tamtama yang ternyata adalah Soma.

"Ya" kata Soma sambil tersenyum :"Aku diutus Kanjeng Sultan untuk menemui Ki Lurah Wiguna dan menemuimu"

"Dari kotaraja kau pergi sendiri ?" tanya Karebet.

"Aku berangkat berempat, yang ke Pajang aku sendiri, sedangkan tiga orang Wira Tamtama yang lain pergi ke Kalinyamat, Prawata dan Jipang" jawab Soma.

"Berapa hari kau berada di Pajang?" tanya Karebet.

"Besok pagi aku pulang ke kotaraja"

"Cepat sekali, kau disini hanya semalam" kata Karebet.

"Ya, Kanjeng Sultan sudah menunggu laporanku tentang perkembangan pekerjaan pembangunan Kadipaten Pajang, Ki Lurah Wigunapun sudah melaporkannya padaku" kata Soma.

Karebetpun menganggukkan kepalanya, sambil tersenyum puas iapun berkata :"Di Pajang tidak ada persoalan yang berarti, semuanya lancar, pekerjaan berat mendirikan kayu saka sudah bisa dilaksanakan, tinggal pekerjaan selanjutnya yang tidak begitu berat".

"Ya, tadi Ki Lurah juga sudah bercerita tentang pelaksanaan pembangunan, Ki Lurah juga bercerita tidak ada masalah tentang dana yang dipakai untuk membangun Kadipaten" kata Soma.

Merekapun berbincang-bincang dan tak terasa mataharipun telah turun ke cakrawala, dan ketika gelap malam menyelimuti bumi Pajang, empat orang yang berasal dari Sela, Pemanahan Penjawi, Juru Martani beserta Sutawijaya mendekati Karebet lalu Pemanahanpun berkata:"Adi Karebet, besok pagi aku minta ijin, Danang Sutawijaya akan pulang ke Sela, dan akan diantar oleh Ki Juru Martani sedangkan aku dan adi Penjawi akan tetap tinggal disini".

"Silahkan kakang Pemanahan, pengalaman bekerja ikut membangun dalem kadipaten ini sangat berguna bagi Sutawijaya" kata karebet.

"Ya, bagaimanapun dulu aku sudah berjanji kepada kakeknya untuk mengajak Danang ke Pajang selama sebulan, hanya sebulan" kata Pemanahan.

"Danang, hati-hati di perjalanan besok"

kata Karebet kepada Sutawijaya.

"Ya paman Karebet" jawab Sutawijaya.

"Jangan lupa, kau bawa tombak pusakamu Kyai Penatas" kata Karebet.

"Ya paman"

Dan keesokan harinya, tombak pusaka Kyai Penataspun telah berada didalam genggaman tangan Sutawijaya, yang sudah duduk diatas punggung kuda jantan yang gagah.

Badannya yang masih belum sebesar orang dewasa, terlihat agak kecil dibandingkan dengan kuda jantan yang ditungganginya.

Tangannya dengan erat menggenggam tombak Kyai Penatas, itulah Sutawijaya yang berada diatas punggung kudanya, seorang anak yang belum dewasa, tetapi sudah trampil memainkan senjata tombaknya, yang tidak mudah dikalahkan oleh orang dewasa sekalipun.

"Saya pamit dulu adi, suatu saat aku akan kembali ke sini" kata Juru Martani kepada Karebet.

"Ya kakang Juru Martani, pintu kadipaten Pajang akan selalu terbuka untuk kakang Juru Martani, dan tolong sampaikan salam hormat saya kepada Ki Ageng Enis Sela" kata Karebet.

"Baik adi, nanti saya sampaikan kepada Ki Ageng, saya berangkat sekarang adi Karebet" kata Ki Juru Martani, lalu kudanyapun dijalankan, diikuti oleh kuda Sutawijaya, berlari meninggalkan Pajang.

Debu mengepul di belakang kaki dua ekor kuda yang berlari tidak terlalu kencang.

Setelah kedua ekor kuda itu lenyap dari pandangan, maka Somapun segera pamit kepada Karebet akan segera pulang ke Kotaraja.

"Kanjeng Sultan menunggu kabar dariku" kata Soma.

"Ya Soma, tolong titip salam saya kepada Nyai Madusari, dan bilang kalau aku disini baik-baik saja" kata Karebet.

"Baik nanti saya sampaikan" jawab Soma sambil tertawa.

Karebetpun tersenyum, dan setelah Soma berpamitan kepada semua orang, sesaat kemudian iapun telah berada dipunggung kudanya, lalu dijalankannya kuda itu menuju ke arah kotaraja.

Beberapa saat kemudian, orang-orang telah disibukkan dengan kerja, sebagian orang bekerja membangun dalem kadipaten, sedangkan sebagian orang lagi bekerja membangun ruang paseban, seperti bangunan Sasana Sewaka yang berada di kraton Demak.

Bersama beberapa orang lainnya, Karebetpun ikut mengangkat ompak yang sebentar lagi akan dipasang di ruang paseban.

Ketika semua orang sedang sibuk bekerja, dari jauh terlihat ada seorang pemuda yang mendekati pembangunan dalem Kadipaten, dan setelah bertanya kepada seseorang, maka pemuda itupun di bawa ke Karebet.

Karebet lalu meletakkan ompak yang dibawanya, dilihatnya pemuda itu menundukkan kepalanya dengan sikap ngapurancang.

"Apakah saya berhadapan dengan kakangmas Karebet ?" tanya pemuda itu.

"Ya, aku Karebet, kau siapa ?" tanya Karebet

"Nama saya Wenang, putra Ki Ageng Butuh" kata pemuda itu.

"O kau putra Ki Ageng Butuh, aku lama disana, tapi tidak pernah melihatmu" kata Karebet.

"Ya, karena saya baru kemarin pulang dari bang kulon, lalu ayah menyuruh saya untuk menemui kakangmas Karebet di Pajang"

"Kau baru saja datang dari bang kulon ? Dimana?" tanya Karebet.

"Saya pergi ke Cirebon, lalu berjalan ke gunung Ciremai, terus melanjutkan perjalanan keselatan sampai Segara Anakan" kata Wenang.

"Kau berlatih olah kanuragan di beberapa perguruan ?" tanya karebet.

"Ya"

"Bagus" kata Karebet :"lalu kau kesini diutus Ki Ageng Butuh?"

"Ya, saya disarankan untuk ke Pajang, dan kalau kakangmas Karebet mau menerima, saya bersedia mengabdi di Pajang" kata Wenang.

Karebet tersenyum, dengan bergabungnya Wenang putra Ki Ageng Butuh, maka Pajang akan bertambah kuat.

KERIS KYAI SETAN KOBER 23

BAB 9 : MBANGUN PRAJA 1

"Baik Wenang, bergabunglah dengan para sahabat yang telah lebih dahulu berada di Pajang, aku kabulkan permintaanmu untuk mengabdi di Kadipaten Pajang, silahkan beristirahat ke gubug yang berada disebelah utara" kata Karebet.

"Terima kasih" kata Wenang, kemudian iapun berjalan dan masuk kedalam gubug yang terletak disebelah utara.

Tak lama kemudian iapun keluar dari gubuk, berjalan kearah orang yang sedang sibuk bekerja, dan Wenangpun bersiap untuk ikut bekerja bersama-sama membangun dalem Kadipaten Pajang.

Hari demi hari telah berlalu, Wenangpun telah larut dalam kerja bersama puluhan orang-orang yang lain, membangun dalem kadipaten Pajang dan ruang paseban.

Setelah hampir tiga candra sejak dimulainya pembangunan, saat ini dalem kadipaten dan ruang Paseban, hampir selesai dikerjakan dan tinggal menyelesaikan dan merapikan beberapa dinding saja.

Gugur gunung yang dilakukan oleh rakyat Pajangpun telah selesai, para bebahu tidak mewajibkan lagi orang-orang Pajang untuk ikut dalam penyelesaian pembangunan dalem kadipaten.

Yang masih tersisa bekerja disana hanyalah pekerja dari Demak dibantu para orang dari Sela, Banyubiru, dan dari Butuh, beserta tukang-tukang yang dibawa oleh mereka.

Dalem kadipaten dan ruang paseban, telah bediri tegak, berdinding papan jati tebal, berlantai bata merah, beratap daun kelapa.

Pembakaran bata telah dilakukan dengan menggunakan kayu bakar yang diambil dari hutan dan ditambah dari tatal-tatal kayu yang telah dikeringkan, yang didapat dari sisa-sisa pembuatan tiang, lalu dibuatkan aling-aling dari bata mentah yang disusun rapat, yang dibuat untuk menghalangi tiupan angin kencang.

Bata mentah yang dibakar dilakukan dengan mengatur posisi bata yang disusun secara berongga, tidak rapat antara bata yang satu dengan yang lain, sehingga bisa menghasilkan hasil pembakaran yang baik.

Bata yang sudah jadi, diletakkan di lantai dan diatur secara mendatar di dalem kadipaten dan di ruang paseban, sehingga setelah selesai terlihat lantai dari bata merah yang rata dan tersusun rapi.

Dindingnyapun dibuat dari kayu jati lurus yang dijejer rapi, dibuat dari kayu yang tidak terlalu besar, kemudian di tipiskan, dikurangi dengan menggunakan pethel, sehingga dinding yang terpasang adalah dinding kayu yang cukup tebal.

Atapnya dibuat dengan menggunakan daun kelapa yang dijepit dengan belahan bambu dan dibuat rangkap dua, sehingga cukup kuat untuk menahan panas dan air hujan.

"Dalem kadipaten dan ruang paseban hampir selesai dikerjakan, sepasar lagi semua pekerjaan telah selesai" kata Ki Lurah Wiguna kepada Karebet ketika di suatu siang mereka bekerja merapikan dinding dalem kadipaten.

"Ya, nanti kekurangan tambahan bangunan bisa dikerjakan oleh tukang dari Tingkir, kalau perlu akan aku panggilkan tukang dari Pengging" kata Karebet

"Tukang dari desa Tingkir bisa melanjutkan pembuatan sumur, pakiwan, kandang kuda, pagar, pintu gerbang dan membuat sebuah rumah lagi yang

tidak terlalu besar untuk para emban" kata Lurah Wiguna.

"Ya, mungkin aku perlu membuat bukan hanya sebuah rumah, tetapi beberapa buah rumah lagi untuk nayaka praja Kadipaten Pajang yang akan segera dibentuk" kata Karebet.

"Sepasar lagi, dalem kadipaten ini sudah bisa ditempati, dan tugaskupun sudah selesai"

Ketika mereka sedang berbincang, keduanya mendengar suara derap kaki kuda yang mendekati dalem kadipaten.

Ketika derap sudah terdengar semakin dekat, terlihatlah seekor kuda yang ditumpangi oleh seorang berpakaian prajurit Wira Tamtama Demak.

Kuda itupun berjalan mendekati mereka yang sedang bekerja, dan setelah berada di depan dalem kadipaten, maka prajurit itupun turun, lalu berjalan menghampiri Karebet yang sedang bersama Lurah Wiguna.

"Ki Lurah Wiguna dan Karebet" prajurit Itupun menyapa mereka berdua.

"Kau Wasis" kata Ki Lurah dan Karebet hampir bersamaan.

"Mari duduk dulu, kita masuk ke gubug" kata Lurah Wiguna dan iapun mengajak Wasis untuk masuk ke gubug.

Mereka bertiga duduk didalam gubug, lalu tukang adangpun menyuguhkan air minum kepada tamunya.

"Aku diutus Kanjeng Sultan, Karebet dipanggil besok Kanjeng Sultan ke Demak" kata Wasis.

"Aku dipanggil ke Demak?" kata Karebet.

"Ya, besok kita berangkat bersama-sama ke Demak" kata Wasis menjelaskan.

"Baik, bagaimana Ki Lurah Wiguna, besok aku dipanggil Kanjeng Sultan ke Demak?" kata Karebet kepada Ki Lurah.

"Silakan, aku akan disini dulu, menunggu kepulanganmu dari kotaraja Demak" kata Ki Lurah.

"Ya Ki Lurah" kata Karebet, dan kepada Wasis, iapun bertanya :" Wasis, ada kabar apa dari Demak?".

"Dua pasar yang lalu Keluarga Pangeran Arya telah pindah boyongan ke Prawata, dan mulai sekarang ia dipanggil dengan sebutan Sunan Prawata, kemudian sepasar yang lalu keluarga Pangeran Hadiri juga sudah boyongan ke Kalinyamat, disana, orang-orang ada yang menyebutnya Pangeran Kalinyamat, istrinyapun dipanggil dengan sebutan Ratu Kalinyamat" kata Wasis.

"Bagaimana dengan Penangsang ?" tanya Karebet.

"Dari dulu raden Penangsang sering berkunjung ke Jipang, lagipula di Jipang ia punya rumah peninggalan kakeknya, Sunan Ngudung dan sejak membangun kadipaten Jipang, raden Penangsang belum pernah sekalipun berada di Demak, tetapi sekarang raden Penangsangpun juga dipanggil oleh Kanjeng Sultan ke Demak" kata Wasis menjelaskan berita dari kotaraja Demak.

Karebetpun menganggukkan kepalanya, dan iapun berkata :"Semuanya sudah berada di rumahnya masing-masing, akupun mulai sekarang juga akan menempati rumah ini".

Kemudian pada malam harinya, Karebet mengumpulkan sahabat-sahabatnya di salah satu gubug di bulak amba.

Hadir disana dua orang dari Sela, Pemanahan dan Penjawi, dari Banyubiru, Majasta, Wuragil, Mas Manca, Jaka Wila, dan putra Ki Ageng Butuh, Wenang.

"Aku besok dipanggil Kanjeng Sultan" kata Karebet menjelaskan
"Kita harus punya rencana kedepan untuk membentuk nayaka praja Kadipaten Pajang" kata Karebet.

"Aku harapkan semua bisa menjadi nayaka praja, bagaimana kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, apakah kakang berdua bersedia menjadi nayaka praja Kadipaten Pajang ?" tanya Karebet.

"Baik adi, aku bersedia tinggal di Pajang, kita bersama-sama akan membesarkan Kadipaten Pajang" kata Pemanahan dan disambung oleh Penjawi :"Ya adi Karebet, aku bersedia bekerja untuk Kadipaten Pajang"

"Terima kasih kakang Pemanahan dan kakang Penjawi" kata Karebet, kemudian bertanya kepada Majasta :"Bagaimana Ki Majasta, apakah Ki Majasta bersedia menjadi warangka praja Kadipaten Pajang?"

"Angger Karebet, aku sudah tua, aku akan kembali ke rumahku di desa Majasta, tetapi aku akan titip adikku Wuragil dan dua orang keponakanku, Mas Manca dan Jaka Wila untuk menjadi nayaka praja kadipaten Pajang" kata Ki Majasta.

"Baiklah Ki Majasta, silakan kalau Ki Majasta ingin kembali ke Majasta, tetapi sekarang bagaimana dengan Ki Wuragil, Mas Manca dan Jaka Wila, apakah semuanya bersedia menjadi nayaka praja kadipaten Pajang ?" kata Karebet.

"Ya, kami bertiga bersedia bersama-sama membesarkan kadipaten Pajang" kata Wuragil.

"Ya, saya bersedia" kata Mas Manca lalu disambung oleh Jaka Wila :"Akupun bersedia menjadi nayaka praja kadipaten Pajang"

"Terima kasih, bagaimana dengan kau, Wenang, apakah kau bersedia tinggal di Pajang ?" tanya Karebet.

"Ya kakangmas, sejak semula aku sudah bertekad akan mengabdi untuk Kadipaten Pajang" jawab Wenang.
"Terima kasih semuanya, terutama Ki Majasta, yang telah membantu pembangunan dalem kadipaten ini sejak awal" kata Karebet.

"Ya, kepulangku ke desa Majasta nanti menunggu kedatangan angger karebet setelah pulang dari Demak" kata Ki Majasta.

Karebet menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Besok kira-kira sepasar lagi setelah aku pulang dari Demak, Ki Lurah Wiguna dan para tukang akan pulang ke kotaraja Demak, padahal saat ini kita masih akan membangun beberapa rumah lagi".

"Setelah tukang dari Demak pulang, nanti para tukang yang berasal dari Sela biar tetap disini, nanti mereka akan terus melanjukan kerjanya dengan membuat dua buah rumah lagi untuk kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, sedangkan para tukang dari Banyubiru akan membuat tiga buah rumah untuk Ki Wuragil, Mas Manca dan Jaka Wila" kata Karebet selanjutnya.

"Kalau kita kekurangan tenaga, kita bisa memakai tambahan tukang dari Sela atau Banyubiru, sedangkan tukang dari Tingkir akan terus melanjutkan penyelesaian dalem kadipaten yaitu membuat sumur dan pakiwan, membuat lumbung padi, membuat pagar keliling dan membuat kandang kuda, nanti aku akan menyuruh beberapa tukang dari Pengging atau dari Pajang untuk membuat satu rumah lagi untuk para emban" kata Karebet, lalu iapun melanjutkan :"Untuk pembuatan sumur nanti bisa memakai tukang gali sumur dari Pengging"

Semuanya mendengarkan kata Karebet, dan Karebetpun melanjutkan kata-katanya :"Kita ketinggalan selangkah dari kadipaten Jipang, saat ini Jipang sudah mempunyai prajurit kadipaten, sedangkan kita belum mempunyai prajurit apapun".

Karebet berhenti sebentar, lalu iapun kemudian melanjutkan :"Besok sambil

kita bekerja menyelesaikan pekerjaan disini, nanti secara bergantian kita semua mulai menghubungi para bebahu untuk mencari para pemuda yang akan dijadikan sebagai calon prajurit, nanti kita tentukan harinya, lalu akan kita adakan pendadaran untuk menyaring mereka, dan bagi yang lolos pendadaran akan kita jadikan sebagai prajurit kadipaten Pajang"

"Karena desa Butuh dan desa Pengging juga termasuk didalam wilayah kadipaten Pajang, maka para pemudanya akan kita jadikan prajurit Pajang. Besok pagi kakang Pemanahan pergi ke para bebahu di Pengging untuk mencari pemuda calon prajurit, Mas Manca dan Jaka Wila ke Pajang, lalu kau Wenang pergilah ke Ki Ageng Butuh" kata Karebet.

Semuanya mendengarkan perkataan Karebet, dan merekapun bersiap untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka.

Malam itu bintang-bintang masih berkedip di angkasa, Karebetpun segera membubarkan pertemuan, lalu berjalan keluar dari gubug, dan mempersiapkan untuk melakukan perjalanan ke Demak esok pagi.

Ketika malam telah berlalu dan langit menjadi terang, Karebet telah bersiap di atas punggung kuda bersama Wasis, seorang prajurit Wira Tamtama utusan Kanjeng Sultan Trenggana.

Didalam kantung yang dibawanya, terdapat beberapa bekal makanan yang dapat digunakan diperjalanan ke Demak selama beberapa hari.

Setelah berpamitan, maka Karebet dan Wasispun perlahan-lahan menjalankan kudanya meninggalkan dalem kadipaten Pajang.

Setelah agak jauh maka Wasispun mulai melarikan kudanya, meskipun tidak terlalu cepat, dua ekor kuda yang berlari telah meninggalkan daerah Pajang.

Setelah beberapa kali berhenti memberi minum kuda yang kehausan, pada siang hari mereka berdua telah sampai di Sima.

"Kita istirahat dulu dibawah pohon, kita makan bekal yang kita bawa dari Pajang" kata Karebet.

"Ya, aku sudah lapar" jawab Wasis.

Wasis dan Karebet kemudian berhenti dan menambatkan kudanya di cabang pohon, lalu mereka berdua duduk dan beristirahat di bawah pohon.

Wasispun mengeluarkan dua buah bungkusan dari daun pisang, lalu yang satu bungkus diberikan kepada Karebet.

"Ini nasinya" kata Wasis sambil memberikan nasi yang dibungkus oleh daun pisang itu.

"Ini cuma nasi, ikan asinnya mana?" tanya Karebet.

Wasispun kemudian mengambil ikan asin beserta sambalnya dari dalam bungkusannya, kemudian diberikan kepada Karebet, lalu keduanyapun menikmati makan siang di bawah pohon di daerah Sima.

"Yang masak ini tukang adang?" tanya Wasis.

"Ya" jawab Karebet.

"Aku tidak menyangka kalau tukang adang bisa memasak seenak ini" kata Wasis sambil menikmati sambalnya.

Karebet mau menjawab, tetapi ia tersedak, lalu iapun minum dari bumbung yang berada didalam bungkusan.

Setelah minum, Karebetpun berkata :"Kau membikin aku tersedak Wasis, masakan ini memang enak, karena kau jarang sekali makan masakan dari tukang adang. Tetapi aku tiap hari makan makanan seperti ini"

Wasispun tertawa, lalu iapun mengambil bumbung berisi air dan meminumnya untuk mendorong nasi yang berhenti di kerongkongannya.

"Nasi, ikan asin dan sambal, makanan ini memang terasa enak karena saat ini perutku terasa lapar" kata Wasis sambil mengambil lagi sepotong ikan asin.

"Adanya cuma nasi dengan lauk ikan asin" kata Karebet, lalu keduanyapun masih terus mengunyah makanan hingga perut merekapun kenyang.

"Kalau perjalanan tidak tergesa-gesa, sebetulnya kita bisa berburu ayam alas, dan kitapun bisa makan ayam bakar" kata Wasis.

Kerebet tidak menjawab, iapun meneruskan makan sampai semua nasi dan ikan asin habis dimakannya. Setelah mereka selesai makan, dan beristirahat sejenak, maka beberapa saat kemudian Karebetpun berdiri dan diikuti oleh Wasis.

Karebet menepuk leher kudanya perlahan-lahan, dan dengan tangkasnya ia naik ke punggung kuda, lalu berjalanlah kuda itu memasuki hutan yang tidak begitu lebat, menuju arah sungai Tuntang.

Di belakangnya, kuda yang ditumpangi Wasis berlari mengikuti dibelakang kuda Karebet, tidak terlalu rapat untuk menghindari debu yang dihamburkan dari kaki-kaki kuda yang ditunggangi oleh Karebet.

Matahari telah turun ketika keduanya telah berada ditepi sungai Tuntang sebelah timur.

"Wasis, kita beristirahat dimana?" tanya Karebet ketika melihat matahari semakin turun mendekati cakrawala.

"Kita beristirahat didepan, mudah-mudahan besok siang kita sudah sampai di kotaraja Demak" kata Wasis.

"Ya" jawab Karebet menyetujui perkataan temannya.

Ketika lembayung senja menghiasi langit bang kulon, keduanya berhenti, karebet dan Wasispun turun dari punggung kuda, kemudian membersihkan dirinya di sungai Tuntang.

Malam itu keduanya, seorang prajurit Demak dan seorang calon Adipati Pajang, tidur bersandarkan sebatang pohon berselimut bintang, dan semilir angin malam yang bertiup di tepian sungai Tuntang, mampu membawa hawa dingin yang menggigit tulang, sehingga kain panjangnyapun dikerudungkan semakin rapat.

Malampun berjalan sampai ke ujungnya, bang wetan sudah membias warna merah, keduanyapun bangun dari mimpinya, tidur yang sekejap ternyata mampu membuat tubuh mereka menjadi agak segar.

Ketika matahari bergerak memanjat dinding langit, keduanyapun menyeberangi sungai Tuntang ditempat yang tidak terlalu dalam.

Dengan memegang tali kendali, kudanyapun dituntun menyeberangi air yang dalamnya sebatas paha, dan arus sungai yang bergerak perlahan ke arah utara seperti mengusap tubuh-tubuh mereka.

Sesampai di seberang, ditepian sungai sebelah barat, kemudian mereka berduapun melanjutkan perjalanan ke arah utara.

Panas yang menyengat tidak menyebabkan langkah kuda mereka surut, derap kaki kudanya telah meninggalkan daerah Mrapen, yang kini telah berada jauh di belakang.

"Tengah hari kita sudah memasuki kota raja" gumam Wasis hampir tidak terdengar.

Mataharipun telah berada di puncak langit, ketika kaki-kaki kuda mereka menapak di alun-alun Demak.

Ketika berada di depan pintu gerbang yang dijaga dua orang prajurit Wira Braja, keduanya turun dari kudanya, dan setelah Wasis berbicara sebentar dengan prajurit penjaga pintu gerbang, maka keduanyapun lalu masuk ke halaman, menambatkan kudanya disebelah seekor kuda berwarna hitam, yang sudah tertambat lebih dulu pada tonggak di dekat dinding Kraton.

"Gagak Rimang" guman Karebet ketika melihat seekor kuda hitam yang gagah di sebelahnya.

Setelah menambatkan kudanya, maka keduanyapun berjalan menuju penjagaan ruang dalam.

"Kau Karebet" kata seorang prajurit Wira Tamtama yang sedang berjaga ruang dalam.

"Ya,kau Wira, kau berjaga disini?" tanya karebet.

"Ya, Kanjeng Sultan saat ini sedang menerima Raden Penangsang di dalam ruangan". kata Wira.

"Ya, aku akan menunggu disini" kata Wasis lalu merekapun duduk tidak jauh dari prajurit Wira Tamtama.

Tidak berapa lama keluarlah dari dalam ruangan, seorang laki-laki bertubuh sedang berkumis melintang berpandangan tajam, Arya Penangsang, calon Adipati Jipang yang hampir bersamaan dengan Karebet telah dipanggil menghadap Kanjeng Sultan Trenggana di Demak.

Ketika Karebet melihat Penangsang berjalan melintas di depannya, maka iapun mengangguk hormat, menundukkan kepalanya dan sedikit membungkukkan badannya.

Penangsang, yang melihat Karebet menghormat kepadanya, membalas dengan menganggukkan kepalanya, setelah itu iapun bejalan menuju ketempat tambatan kuda hitamnya, Gagak Rimang.

Prajurit Wira Tamtama, yang bernama Wira, kemudian berjalan menuju ruangan dalam dan sesaat kemudian iapun keluar ruangan lalu menuju ketempat Karebet.

"Silakan menghadap Kanjeng Sultan, sekarang" kata Wira.

"Ya" kata Karebet, kemudian iapun berjalan menuju ruangan dalam.

Sampai didepan pintu, Karebet berdiri bersikap ngapurancang, menunggu panggilan Kanjeng Sultan.

"Masuklah Karebet" terdengar suara Kanjeng Sultan dari dalam ruangan.

Karebetpun masuk keruangan, dengan laku dodok, iapun menyembah Kanjeng Sultan, dan duduk bersila dihadapannya.

"Karebet" kata Kanjeng Sultan Trengana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Bagaimana keadaanmu Karebet" tanya Kanjeng Sultan.

"Atas pangestu Kanjeng Sultan, hamba dalam keadaan selamat" kata Karebet.

"Bagaimana pembangunan dalem kadipaten Pajang?"

"Hampir selesai Kanjeng Sultan, tiga empat hari lagi Ki Lurah Wiguna akan pulang ke Demak, selanjutnya kekurangannya akan hamba kerjakan sendiri" kata Karebet.

"Karebet, apakah selama ini kau pernah mengalami kesulitan dalam membangun dalem Kadipaten ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Tidak ada kesulitan apapun Kanjeng Sultan, semuanya lancar" jawab Karebet.

"Kau tadi sempat bertemu Penangsang ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Ya Kanjeng Sultan, kami bertemu diluar" jawab Karebet.

"Kau dan Penangsang saat ini aku panggil ke Demak, karena tiga pasar lagi, pada hari Anggara Kasih, di ruangan Sasana Sewaka akan diadakan pisowanan agung" kata Sultan Trenggana.

Karebet terus menundukkan kepala, mendengarkan apa yang dikatakan oleh Kanjeng Sultan.

"Dalam pisowanan agung nanti, kau akan aku lantik sebagai Adipati Pajang, sedangkan Penangsang akan aku lantik sebagai Adipati Jipang" kata Sultan Demak.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Nanti di dalam pisowanan agung, kau akan didampingi oleh dua orang kepercayaanmu, siapakah yang akan kau pilih untuk mendampingimu dalam pelantikan nanti ?"

"Kalau dua orang, hamba akan membawa kakang Pemanahan dan kakang Penjawi untuk mendampingi hamba dalam pisowanan agung nanti Kanjeng Sultan" jawab Karebet.

"Pemanahan dan Penjawi? Dua orang yang berasal dari Sela ?" tanya Sultan Trenggana.

"Betul Kanjeng Sultan, keduanya memang berasal dari Sela" jawab Karebet.

"Baik Karebet, nanti dua tiga pasar setelah pisowanan agung, setelah kau menjadi Adipati Pajang, maka kau bisa melamar anakku Sekar Kedaton, tinggal nanti kita cari hari yang baik.
Nanti setelah selesai pisowanan agung, kau jangan pulang dulu ke Pajang, tetapi tunggu sebentar, kau akan kupanggil dan kuberi tahu kapan kau melamar anakku Sekar Kedaton" kata Sultan Demak.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Kau akan pulang langsung ke Pajang?" tanya Kanjeng Sultan.

"Tidak Kanjeng Sultan, hamba akan singgah dulu di Kadilangu" jawab Karebet.
"Ke tempat Kanjeng Sunan Kalijaga?"

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan"

"Bagus" kata Kanjeng Sultan:"Nah, cukup sekian, kau boleh pulang.

Karebetpun menyembah, lalu iapun bergeser kepintu, kemudian keluar dari ruangan, berjalan keluar menemui Wira dan Wasis yang masih menunggu diluar.

"Bagaimana Karebet?" tanya Wasis setelah Karebet berada didekatnya.

"Sudah selesai, aku sudah menghadap Kanjeng Sultan" kata Karebet.

"Nah kalau begitu tugasku sudah selesai, aku akan pulang ke rumahku dan aku akan tidur sampai sore, baru besok pagi aku bertugas lagi" kata Wasis, lalu iapun meninggalkan Wira dan Karebet yang masih berada di depan pintu masuk ruang dalam.

Setelah Wasis tidak terlihat lagi, Karebetpun kemudian bertanya kepada

Wira :"Wira, kalau prajurit Tumpak saat ini betugas dimana Wira?"

"Tumpak saat ini bertugas di depan Kaputren" jawab Wira.

"Baiklah Wira, aku sedang ada keperluan dengan Tumpak, aku akan menemuinya ke Kaputren sebentar" kata Karebet.

"Silakan" kata Wira.

Karebetpun kemudian berjalan menuju Kaputren untuk menemui Tumpak.

Langkah Karebetpun terhenti ketika dari kejauhan terllihat seorang perempuan yang telah dikenalnya, berjalan menuju ke arah ruang dalam.

Ketika melihat Karebet, perempuan itu, yang ternyata adalah Nyai Madusari, tersenyum dan berjalan menghampiri Karebet.

"Karebet, kau tunggu didepan Kaputren, aku akan ke Kanjeng Prameswari, minta ijin, Gustri Putri Sekar Kedaton akan menghadap ibundanya" kata Nyai Madusari.

Belum sempat Karebet menjawab, dengan tergesa-gesa Nyai Madusari telah bejalan meninggalkannya menuju ruang dalam.

Karebetpun kemudian berjalan ke Kaputren, dan disana terlihat Tumpak dan seorang temannya bertugas disana.

Ketika melihat Karebet, Tumpakpun kemudian tersenyum dan meyapa sahabatnya :"Karebet, kau dipanggil Kanjeng Sultan?"

"Ya, aku baru saja menghadap Kanjeng Sultan di ruang dalam" kata Karebet.

"Kau berangkat kemarin?" tanya Tumpak.

"Ya, aku bersama Wasis" kata Karebet.

Tumpakpun melihat ke arah ruang dalam, dan terlihat Nyai Madusari berjalan tergesa-gesa menuju Kaputren.

"Sebentar lagi Nyai Madusari masuk ke Kaputren" kata Tumpak.

"Ya" kata Karebet sambil tersenyum.

"Sebentar lagi Gusti Putri pasti keluar menuju ruang dalam menemui ibundanya" kata Tumpak.

Karebet mengernyitkan dahinya, lalu Tumpakpun menyambung perkataannya. "Ya karena kau berada disini" kata Tumpak.

Karebetpun juga tertawa mendengar perkataan Tumpak.

Nyai Madusaripun berjalan masuk ke pintu Kaputren, tak lama kemudian pintupun terbuka kembali, dan keluarlah Nyai Madusari beserta Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka.

Nyai Madusari lalu berjalan menuju ke arah Tumpak yang sedang berdiri di seberang gerbang kaputren, sedangkan Karebet berjalan mendekati Gusti Putri Sekar Kedaton.

Ketika Putri Sekar Kedaton Mas Cempaka melihat Karebet mendekatinya, wajah Gusti Putri Sekar Kedaton begitu cerah, senyumnya mengembang tiada henti.

"Kau selamat kakangmas ?" kata Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka, ketika Karebet telah berada di dekatnya.

"Ya diajeng, aku baik-baik saja, bagaimana keadaanmu diajeng, setelah aku

tinggal ke Pajang" kata Karebet.

"Ya kakangmas, aku selalu sehat, dan aku selalu menunggu kabar keselamatanmu dari prajurit yang datang dari Pajang"

"Ketika Tumpak pulang dari Pajang, apakah dia mengabarkan keadaanku kepada Nyai Madusari"

"Ya kakangmas, dan aku senang sekali mendengar kabar tentang kakangmas dari Pajang dan aku sudah tahu kalau hari ini kakangmas akan datang di Demak"

"Ya diajeng, kemarin prajurit Wasis datang ke Pajang, dan kata Wasis aku dipanggil menghadap Kanjeng Sultan"

"Aku sudah diberi tahu rencana ayahanda Sultan, pada hari Anggara Kasih, dalam pisowanan agung nanti, kakangmas akan dilantik menjadi adipati Pajang"

"Ya diajeng, setelah itu tiga pasar setelah pisowanan agung, aku akan melamar diajeng" kata Karebet.

"Tidak lama lagi kakangmas" kata Sekar Kedaton sambil tersenyum.

"Ya diajeng, tidak lama lagi" kata Karebet.

"Kakangmas, pada pisowanan agung nanti, kakangmas berangkat dari Pajang tanpa pengawal? Sebaiknya kakangmas berangkat ke Demak dengan dikawal calon warangka praja kadipaten Pajang"

"Ya diajeng, nanti aku berangkat bersama dua orang yang selama ini membantu mendirikan kadipaten Pajang" kata Karebet.

Gusti Putri menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata kepada

Karebet :"Kakangmas, aku akan menghadap ibunda Kanjeng Prameswari sekarang, nanti ibunda terlalu lama menunggu"

Karebet tersenyum, katanya :"Silakan diajeng, aku juga pamit akan pulang ke Pajang"

"Kakangmas akan langsung pulang ke Pajang?" tanya Sekar Kedaton.

"Tidak diajeng, aku akan singgah dulu di Kadilangu, ketempat Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Karebet.

"Ya kakangmas, aku menghadap ibunda sekarang" kata Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka, lalu iapun memanggil Nyai Madusari untuk mengantar ke ruang dalam.

Nyai Madusaripun kemudian meninggalkan Tumpak, lalu keduanya berjalan menuju ruang dalam, ke ruangan Kanjeng Prameswari.

Ketika Sekar Kedaton dan Nyai Madusari sudah tidak terlihat lagi, Karebetpun berjalan mendekati sahabatnya, prajurit yang sedang berjaga di kaputren, Tumpak.

Sementara itu, pada saat yang bersamaan, di ruang dalam, Kanjeng Sultan sedang dihadap oleh dua orang Tumenggung yang duduk bersila dihadapannya, Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Siung Laut.

Kedua Tumenggung itu dipanggil Kanjeng Sultan, sesaat setelah Karebet keluar dari ruang dalam.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Dan kau Tumenggung Siung Laut" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan.

"Kalian berdua aku panggil, sehubungan dengan beberapa persoalan yang sudah lama aku rencanakan, dan akan aku laksanakan dalam waktu dekat ini" kata Kanjeng Sultan.

Kedua Tumenggung itupun bersiap mendengarkan titah Kanjeng Sultan Trenggana.

"Kalian sudah mendengar nanti pada hari Anggara Kasih, pada saat pisowanan agung, aku akan mengangkat Penangsang sebagai adipati Jipang dan mengangkat Karebet sebagai adipati Pajang" kata Sultan Demak, lalu Kanjeng Sultanpun berkata :"Setelah itu, tiga pasar setelah pisowanan agung, adipati Pajang akan melamar anakku Sekar Kedaton"

"Dua tiga pasar setelah itu, maka aku akan menikahkan anakku dengan Adipati Pajang, sepasar setelah pahargyan pengantin, anakku Sekar Kedaton akan diboyong pindah ke Pajang" kata Kanjeng Sultan, lalu Kanjeng Sultan berhenti sebentar, mengamati wajah Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Siung Laut.

"Tumenggung Gajah Birawa, seperti ada yang akan kau tanyakan?" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan, kalau boleh hamba bertanya, sepertinya waktu pelantikan adipati, lalu melamar Sekar Kedaton dan waktu pahargyan pengantin, apakah jaraknya memang dibuat terlalu pendek ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, itu semua memang aku sengaja, memang aku percepat, karena berkaitan dengan rencanaku selanjutnya yaitu menggempur Panarukan, nah sekarang kau Tumenggung Siung Laut, bagaimana dengan tugas yang aku berikan kepadamu?" tanya Kanjeng Sultan kepada Tumenggung Siung Laut.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan, dari tiga puluh perahu yang masih tersisa, yang pernah dipakai oleh Pangeran Sabrang Lor, hampir semuanya bisa diperbaiki oleh para pembuat perahu dari Wedung" kata Ki Tumenggung.

Tumenggung Siung Laut berhenti sebentar, lalu iapun menjelaskan lagi :"Perahu-perahu yang bisa diperbaiki sebanyak dua puluh tujuh perahu, sedangkan tiga buah perahu sudah tidak bisa diperbaiki lagi karena kerusakannya terlalu parah" kata Tumenggung Siung Laut.

"Bagus, dua puluh tujuh perahu yang bisa diperbaiki, cukup untuk menggempur Panarukan dari laut" kata Sultan Trenggana :"Tumenggung Siung Laut, sekarang perahunya kau simpan dimana?"

"Perahu itu sebagian berada di daerah Wedung dan sebagian lagi berada di daerah Keling" kata Ki Tumenggung.

"Bagamana dengan pasukan laut mu, apakah masih bersemangat tinggi untuk bertempur di bang wetan ?" tanya Sultan Trenggana.

"Ya Kanjeng Sultan, mereka masih bersemangat dan masih cukup banyak untuk memenuhi perahu-perahu itu" kata Tumenggung Siung Laut.

"Nanti aku sendiri yang akan menjadi Senapati Agung, aku yang akan memimpin prajurit Demak segelar sepapan untuk menuju Bang Wetan, sedangkan yang menjadi Senapati Pengapit, yang memimpin para prajurit laut adalah Tumenggung Siung Laut" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Siung Laut.

KERIS KYAI SETAN KOBER 24

BAB 9 : MBANGUN PRAJA 2

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Dalam pertempuran di Panarukan nanti, seorang Tumenggung dari kesatuan Wira Tamtama dan seorang Tumenggung dari kesatuan Wira Braja juga akan menjadi Senapati Pengapit pasukan Demak" kata Kanjeng Sultan.

"Penangsang dan Karebet tidak perlu ikut bertempur di Panarukan, biarlah mereka menata kadipatennya yang baru mulai tumbuh, demikian juga anakku yang sulung Pangeran Arya yang sekarang bernama Sunan Prawata serta Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat, biarlah mereka tinggal dipesanggrahannya masing-masing" kata Kanjeng Sultan selanjutnya.

"Perkiraan kita berangkat menggempur Panarukan sekitar satu candra setelah pahargyan pengantin Sekar Kedaton.
Mulai sekarang Tumenggung Siung Laut, aku harap kau terus memantau perbaikan perahu-perahu yang akan kita pergunakan nanti" lanjut Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Mulai sekarang Tumenggung Gajah Birawa supaya merencanakan pasukan dari daerah mana yang akan ditarik ke kotaraja, dan akan ikut dalam pertempuran ke bang wetan"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jaab Ki Tumenggung.

"Ya kali ini cukup sekian, Tumenggung Gajah Birawa, persiapkan pisowanan agung, pahargyan pengantin serta rencana boyongan Sekar Kedaton ke kadipaten Pajang yang hanya berjarak beberapa hari saja. Setelah itu baru kita beragkat ke Panarukan. Sekarang silakan kalian kembali ketempatmu" perintah Kanjeng Sultan.

Kedua orang Tumenggung itu menyembah, lalu bergeser ke pintu dan segera keluar dari ruangan dalam.

Sementara itu, dipenjagaan kaputren, seorang prajurit Wira Tamtama, Tumpak, sedang berbincang dengan sahabatnya, Karebet.

"Kau belum cerita Karebet, kenapa kau dipanggil Kanjeng Sultan" tanya Tumpak setelah Karebet didekatnya.

"Tumpak, dengarkan baik-baik kenapa hari ini aku dari Pajang dipanggil menghadap Kanjeng Sultan di kotaraja Demak" kata Karebet.

Tumpakpun diam bersiap mendengarkan kalimat yang akan dikatakan oleh Karebet.

"Dengarkan, aku dipanggil menghadap Kanjeng Sultan karena...."

"Karena apa?" tanya Tumpak.

"Karena Kanjeng Sultan rindu padaku" kata Karebet.

Tumpakpun tertawa dan iapun berkata :"Ah kau, padahal tadi aku sudah bersungguh-sungguh mendengarkan perkataanmu".

Karebetpun ikut tertawa, kemudian iapun berkata :"Besok pada hari Anggara Kasih, akan ada pisowanan agung"

"Ya, aku sudah tahu" kata Tumpak.

"Kau ikut pisowanan di Sasana Sewaka ?" tanya Karebet.

"Tidak, hanya yang berpangkat lurah keatas yang ikut pisowanan agung, aku yang hanya seorang prajurit tentu akan ikut pisowanan, tetapi aku akan berada diluar, lalu ada apa dengan pisowanan agung?".

"Nanti dalam pisowanan agung aku.." kata karebet tidak dilanjutkan.

"Kau akan diangkat menjadi adipati Pajang" kata Tumpak memotong kata-kata Karebet.

"Darimana kau tahu ?" kata Karebet.

"Tebakanku pasti betul" kata Tumpak bangga.

Karebetpun menganggguk kecil.

"Betul, tebakanmu betul, aku akan dilantik menjadi adipati Pajang, bersama raden Penangsang yg dilantik menjadi Adipati Jipang" kata Karebet.

"Sebetulnya aku iri dengan kau Karebet" kata Tumpak.

"Iri ?" Karebetpun heran dengan perkataan Tumpak.

"Ya, aku yang lebih dulu menjadi prajurit Wira Tamtama dibandingkan dengan kau, tetapi kau bisa lebih dulu menjadi seorang lurah prajurit, sekarang kau malah akan diangkat menjadi adipati Pajang" kata Tumpak.

"Kaupun bisa seperti aku, Tumpak" kata Karebet.

"Tidak, aku tidak akan berani melawan seekor buaya besar didalam air, tidak berani melawan seekor macan gembong, dan tidak berani melawan Klabang Ijo maupun Klabang Ireng seorang lawan seorang" jawab Tumak sambil

tersenyum.

"Ya" kata Karebet.

"Melawan seekor buaya ataupun seekor macan gembong, dengan menggunakan senjatapun aku belum tentu menang, apalagi tidak menggunakan senjata apapun, tetapi kalau melawan seekor kerbau gila yang mengamuk diperkemahan aku berani, maksudku aku berani melawan kalau bersama puluhan prajurit yang lain" kata Tumpak.

"Ada beberapa orang prajurit telah terluka terkena tanduknya" desis Karebet perlahan.

"Kerbau itu memang gila, pedangku pernah sekali mengenai perutnya, tetapi ternyata tubuhnya kebal, kulitnya terlalu liat. Untung saat itu Kanjeng Sultan melihatmu, lalu dipanggil untuk membunuh kerbau itu, lalu kau pukul kepala kerbau itu hingga terbakar" kata Tumpak.

"Hanya kebetulan, kerbau itu memang kasihan kepadaku, memberi kesempatan padaku untuk kembali menjadi Lurah Wira Tamtama" kata Karebet.

Tumpakpun tertawa, lalu iapun berkata :"Sampai sekarang aku masih heran, kenapa tiba-tiba ada seekor kerbau yang muncul dan mengamuk di perkemahan Kanjeng Sultan, padahal selama ini, tidak ada seekor binatangpun yang berani mendekat ke pekemahan pemburu"

"Harusnya dulu kau tanyakan kepada kerbaunya, kenapa dia menjadi gila dan mengamuk di perkemahan" kata Karebet.

Keduanya kemudian tertawa, tawa dari dua orang sahabat yang pada waktu dulu adalah senasib menjadi prajurit Wira Tamtama, namun dalam beberapa hari lagi nasibnya akan berbeda.

"Karebet, besok pada waktu kau datang ke pisowanan agung, kau akan

menginap dimana?" tanya Tumpak.

"Njanur gunung kau bertanya dimana aku akan tidur, kau sudah tahu kalau aku sudah terbiasa tidur dengan bersandar pada sebatang pohon" kata Karebet.

"Ya, tetapi nanti setelah pisowanan agung, kau adalah seorang Adipati Pajang, kau sudah tidak pantas lagi tidur dengan bersandar pada sebatang pohon" kata Tumpak.

"Sama saja bagiku, nanti kalau aku menjadi seorang Adipati, kalau kemalaman diperjalanan, aku tetap akan tidur di hutan Kau akan menawarkan kepadaku untuk menginap dirumahmu ?" tanya Karebet.

"Andaikan rumahku besar dan pantas untukmu, pasti kau akan kutawarkan untuk menginap di rumahku, tetapi aku hanya mempunyai rumah yang berukuran kecil" jawab Tumpak.

"Dalam pisowanan agung, aku akan berangkat dari Pajang beserta dua orang lainnya" kata Tumpak.

"Rumahku tidak cukup kalau untuk tidur tiga orang tamu, lalu siapa saja yang kau ajak menghadiri pisowanan agung?" tanya Tumpak.

"Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi" kata Karebet.

"Mereka berdua masih di Pajang ?" tanya Tumpak.

"Ya, mereka akan tinggal di Pajang, mereka akan menjadi warangka praja Kadipaten Pajang" kata Karebet.

"Karebet, kalau ada jabatan patih Pajang yang masih belum terisi, coba kau tawarkan kepadaku" kata Tumpak

Karebetpun tertawa, dan mereka berdua masih berbicara dan bercanda, tak

lama kemudian Karebetpun pamit akan pulang ke Pajang.

"Aku pulang dulu ke Pajang, Tumpak, tetapi aku akan singgah dulu di Kadilangu" kata Karebet.

"Ya, Karebet hati-hati diperjalanan" kata Tumpak, dan kedua sahabat itupun berpisah, Tumpak masih tetap melaksanakan tugasnya, berjaga di depan pintu Kaputren, sedangkan Karebet kemudian berjalan menuju pintu gerbang Kraton, mengambil tali kendali kudanya, dan menuntunnya keluar dari halaman kraton. Sebuah bungkusan yang selalu tergantung di pelana kudanya, setia menemaninya selama dalam perjalanan. Bungkusan yang berisi beberapa bekal makanan mentah, serta beberapa lembar pakaian, dan sebilah pedang pendek yang selalu tersimpan didalamnya.

Ketika Karebet berada didepan pintu gerbang dan bersiap akan naik ke punggung kudanya, dari jauh terlihat ada seekor kuda berlari mendekat dengan penunggangnya berpakaian seorang Tumenggung.

Kuda itu berhenti di depan Karebet, lalu dan Karebetpun sedikit membungkukkan badannya dambil mengangguk memberi hormat.

Orang yang berpakaian Tumenggung itupun kemudian turun dari kudanya, kemudian seorang prajurit penjaga pintu gerbang kraton mendekati kuda itu, memegang kendalinya dan menuntunnya masuk kedalam halaman, lalu menambatkannya pada tonggak yang berada di sudut halaman.

"Hormat saya untuk Ki Tumenggung Suranata" kata Karebet.

"Terima kasih, Karebet, kau dari mana" kata Tumenggung Suranata.

"Saya dipanggil untuk menghadap Kanjeng Sultan, Ki Tumenggung"

"Kanjeng Sultan membicarakan tentang pisowanan agung nanti ?" tanya Ki Tumenggung.

"Ya, Ki Tumenggung"

"Bagus, sebentar lagi kau akan resmi menjadi Adipati Pajang" kata Ki Tumenggung.

"Terima kasih Ki Tumenggung" jawab Karebet.

"Kau dari Pajang singgah di Tingkir? Bagaimana kabar pamanmu sekarang ?" tanya Ki Tumenggung Suranata.

"Paman Ganjur sekarang berada di desa Tingkir Ki Tumenggung, menemani biyung yang sudah tua" jawab Karebet.

"Tidak apa-apa Karebet, akupun kalau sudah tidak lagi menjadi seorang prajurit, aku tidak mau tinggal di kotaraja yang panas ini, tetapi aku ingin menghabiskan sisa umurku tinggal di sebuah desa, di kaki sebuah gunung" kata Tumenggung Suranata.

"Ya Ki Tumenggung, saya mohon maaf, paman Ganjur sekarang tidak kembali ke Suranatan" kata Karebet.

"Ya" Ki Tumenggung Suranatapun menganggukkan kepalanya, diapun menyadari tidak mungkin orang bisa bekerja seterusnya sampai tua tanpa henti, semua ada batasnya.

Ki Tumenggungpun lalu bertanya kepada Karebet :"Besok pada waktu pisowanan agung, kau datang dari Pajang ke Demak, kau akan menginap di kotaraja?"

"Saya belum tahu menginap dimana, Ki Tumenggung" jawab Karebet.

Ki Tumenggung tersenyum, lalu iapun berkata :"Menginaplah di dalem Suranatan, di dalam masih ada kamar yang kosong atau kalau kau tidak mau

tidur di dalem tengah, menginaplah di bekas kamar yang pernah ditempati oleh pamanmu Ki Ganjur"
"Terima kasih Ki Tumenggung, tetapi dari Pajang saya akan datang bertiga"

"Bertigapun tidak apa-apa Karebet" kata Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung, terima kasih."

"Karebet, aku akan ke Kraton, kita berpisah, kita saling mendo'akan semoga kita semua selamat" kata ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung" kata Karebet

Tumenggung Suranatapun kemudian berjalan masuk ke dalam Kraton, sedangkan Karebetpun naik ke punggung kudanya, lalu menjalankan kudanya ke arah selatan.

Karebet sengaja menjalankan kudanya tidak terlalu cepat, karena jarak ke Kadilangu tidak terlalu jauh, apalagi sekarang dia berada dipunggung kuda.

Matahari telah condong ke barat, sinarnya telah membentuk bayangan di arah timur, bayangan orang sedang menunggang seekor kuda yang berlari sejajar dengan kuda Karebet yang berlari ke arah selatan.

Beberapa saat kemudian Karebetpun membelokkan kudanya ke arah timur, menuju tepian barat sungai Tuntang.

Derap kaki kudanya terdengar teratur, karena Karebet menjalankan kudanya tidak terlalu cepat.

Sungai Tuntang terlihat semakin dekat, tak lama lagi kuda yang ditunggangi Karebet menyeberangi sungai Tuntang.

Tak berapa lama kuda yang ditunggangi Karebet telah sampai di tepian sungai

Tuntang, lalu Karebetpun turun dari punggung kudanya dan bersiap untuk masuk kedalam air sungai, menyeberang ke sisi sebelah timur.

Karebet memegang tali kendali kudanya, kemudian perlahan-lahan iapun turun, memasukkan kakinya kedalam sungai, lalu berjalan menyeberangi sungai yang dalamnya sebatas perutnya, sambil menuntun kudanya menyeberang ke arah timur.

Sambil menyeberangi sungai dengan berjalan perlahan-lahan, tangan kanan Karebet memegang tali kendali kudanya, sedangkan tangan kirinya diangkat keatas sambil memegang bungkusannya.

Setapak demi setapak Karebet menuntun kudanya menyeberangi sungai Tuntang, dan tak lama kemudian diapun telah tiba di tepi sungai sebelah timur.

Setelah menambatkan tali kendali kudanya pada dahan sebuah pohon, kemudian Karebetpun membuka bungkusan yang dibawanya, lalu diambilnya sebuah pakaian kering sebagai penganti pakaiannya yg basah terkena air sungai.

Setelah berganti pakaian yang kering dan bersih, Karebetpun memeras pakaian yang basah, lalu di jemurnya pakaian itu di cabang pohon yang agak tinggi.

"Malam ini aku akan menginap di Kadilangu" kata Karebet dalam hati.

Sesaat kemudian Karebetpun telah naik dipunggung kudanya, lalu menjalankannya menuju pesantren Kanjeng Sunan Kalijaga yang jaraknya tidak begitu jauh lagi.

Didepan pintu gerbang Karebetpun turun dari kudanya, lalu iapun mengucap salam, dan terdengar jawaban dari seorang santri yang sedang mengambil air untuk mengisi padasan.

"Kanjeng Sunan Kalijaga berada di dalam ?" tanya Karebet.

"Ada, silahkan masuk, langsung saja ke ruang Kanjeng Sunan" kata santri Kadilangu.

Karebetpun lalu masuk ke halaman dan menambatkan kudanya pada tonggak kayu yang terdapat di dekat pohon belimbing.

Mataharipun telah bergeser semakin turun, beberapa santri berjalan beriringan membersihkan diri ke sungai yang tidak jauh dari pesantren, sedangkan di sebuah ruang didalam, Kanjeng Sunan Kalijaga duduk berhadapan dengan muridnya, calon Adipati Pajang, Karebet.

"Jadi kau akan dilantik pada hari Anggara Kasih disaat pisowanan agung di Sasana Sewaka ?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Betul Kanjeng Sunan" jawab Karebet.

"Mungkin sebentar lagi ada undangan dari Kanjeng Sultan, tetapi sekarang diantara para ulama Wali Sanga, sudah ada yang meninggal dunia. Memang sudah agak lama Wali Sanga tidak berkumpul di Kraton Demak. Sejak Demak berdiri, dan Raden Patah menjadi raja pertama sampai sekarang sudah lebih dari delapan windu. Hampir sembilan windu, memang sudah lama sekali" kata Sunan Kalijaga.

Karebetpun menunduk mendengarkan perkataan Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Beberapa waktu yang lalu Sunan Kudus juga sakit" kata Sunan Kalijaga.

"Mudah-mudahan sekarang sudah sembuh Kanjeng Sunan" kata Karebet.

"Ya, Karebet, kau akan kembali ke Pajang besok pagi ?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, mohon ijin untuk bisa menginap di Kadilangu" kata

Karebet.

"Ya menginaplah disini, nanti setelah sholat Isya, kau bisa mengaji lagi"

"Ya Kanjeng Sunan"

"Pada hari pisowanan agung, kau juga bisa menginap di sini Karebet" kata Sunan Kalijaga.

"Terima kasih Kanjeng Sunan, saya nanti bersama kakang Pemanahan dan kakang Penjawi" kata Karebet.

"Ya , tidurlah kalian bertiga di Kadilangu" kata Kanjeng Sunan.

Waktu terus berjalan, mataharipun terus bergerak turun, dan alampun berangsur-angsur menjadi gelap.

Setelah sholat isya, Kanjeng Sunan Kalijaga pun mengajar Karebet mengaji, bersama beberapa orang santri yang lain.

Pada saat yang bersamaan, di Panti Kudus, didalam sebuah ruangan yang diterangi dengan sebuah lampu minyak, Kanjeng Sunan Kudus duduk bersila berhadapan dengan muridnya, calon adipati Jipang, Arya Penangsang.

"Penangsang, kapan akan diadakan Pisowanan Agung?" tanya Kanjeng Sunan Kudus.

"Hari Anggara Kasih, tiga pasar lagi Bapa Sunan" jawab Penangsang.

"Biasanya ada utusan dari Kraton yg akan mengundang aku untuk menghadiri pisowanan Agung, kali ini sekaligus dengan pelantikanmu sebagai Adipati Jipang" kata Sunan Kudus :"Pada malam menjelang pelantikanmu nanti, kau tidurlah di Panti Kudus, nanti kita bersama-sama menuju Demak"

"Ya Bapa Sunan" kata Arya Penangsang.

"Kita berangkat sehari sebelumnya, kita tidak usah menginap di Kraton, kau ada tempat menginap di Demak?" tanya Sunan Kudus.

"Ada Bapa Sunan, dirumah sahabat saya, Lurah Pasar Pon, orangnya saat ini berada di Jipang, membantu pembangunan Kadipaten, nantinya dia akan berangkat mendahului ke Demak, untuk mempersiapkan tempat untuk kita Bapa Sunan" jawab Penangsang.

"Baik, kita berangkat sehari sebelumnya dan kita akan menginap di rumah Lurah Pasar Pon" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" jawab Penangsang.

"Dalam pisowanan nanti, kau akan berangkat dari Jipang bersama siapa Penangsang?" tanya Kanjeng Sunan Kudus.

"Saya akan mengajak Dimas Arya Mataram dan paman Matahun, Bapa Sunan" kata Penangsang.

"Bagus, Matahun adalah orang yang sangat setia kepadamu, dia pantas kau jadikan warangka praja Kadipaten Jipang" kata Sunan Kudus.

"Ya Kanjeng Sunan, paman Matahun adalah orang yang setia terhadap keluarga eyang Sunan Ngudung, dan paman Matahun adalah orang yang cerdik dan berilmu tinggi, iapun juga bersedia diajak bersama-sama membesarkan kadipaten Jipang" kata Penangsang.

"Ya, mulai sekarang bisa kau pikirkan sebuah jabatan di Kadipaten Jipang, yang pantas kau berikan kepada Matahun, orang yang mengabdikan seumur hidupnya kepada keluarga Sekar Seda Lepen" kata Kanjeng Sunan.

Arya Penangsang menganggukkan kepalanya, iapun mempertimbangkan akan

memberikan jabatan tertinggi kadipaten Jipang kepada Matahun, patih Jipang.

"Paman Matahun yang setia, sangat pantas kalau aku beri jabatan sebagai patih Jipang, Patih Matahun" kata Penangsang dalam hati.

"Nanti kalau Kadipaten Jipang mengadakan acara pisowanan untuk yang pertama kali, paman Matahun akan aku angkat sebagai patih Kadipaten Jipang" kata Penangsang dalam hati.

"Penangsang" kata Kanjeng Sunan Kudus :"Kau berangkat ke Jipang besok pagi ?".

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Penangsang.

"Bagus, berangkatlah setelah kita menjalankan sholat subuh berjamaah, malam ini masih ada sedikit waktu, pergunakanlah untuk mengaji" kata Kanjeng Sunan Kudus.

"Ya Kanjeng Sunan"

Maka di awal malam itu, Penangsangpun mengaji dengan dibimbing oleh gurunya, Sunan Kudus.

Malampun semakin gelap, hanya nyala lampu minyak yang menari-nari ditiup angin yang semilir perlahan. Bintangpun berkedip di angkasa, sesekali satu dua buah bintang berpindah tempat.

Malam yang gelap, hanya suara cengkerik yang terdengar perlahan, kadang-kadang juga terdengar suara kelelawar yang sedang mencari buah-buahan, sesekali terdengar suara burung hantu memecah keheningan malam.

Diujung malam, lintang panjer rina yang muncul di arah timur bersinar semakin cemerlang, fajarpun telah merekah, warna merahpun terlihat di langit

bang wetan, seisi bumi Kuduspun mulai terbangun.

Ketika matahari mulai bergerak naik, langitpun mulai terlihat terang, meskipun bumi Kudus masih terasa dingin, namun seekor kuda gagah berwarna hitam telah keluar dari pintu gerbang Panti Kudus menembus dinginnya pagi, berlari menuju ke arah selatan, lalu sedikit berbelok kearah tenggara.

Arya Penangsang telah berada diatas punggung Gagak Rimang yang berlari cepat menuju arah tenggara, ke arah hutan Prawata, lalu setelah sampai disana, kudanya berbelok ke selatan, ke arah Jipang Panolan.

"Mudah-mudahan malam nanti aku sudah sampai di Jipang" kata Penangsang sambil memacu kuda hitamnya, Gagak Rimang.

Sementara itu, di daerah kotaraja Demak, seekor kuda keluar dari pintu gerbang pesantren Kadilangu, dengan dituntun oleh seseorang.

Setelah keluar dari pintu gerbang, maka orang yang menuntun kuda itu, Karebet, kemudian melompat menunggangi kuda itu dipunggungnya.

Dengan cepat kuda yang ditunggangi Karebet, menyusuri sungai Tuntang menuju arah selatan, menuju Pajang, setelah terlebih dulu mengambil pakaiannya yg dijemur diatas pohon lalu memasukkannya kedalam bungkusan yang dibawanya.

Matahari semakin tinggi ketika Karebet memacu kudanya sejajar dengan sungai Tuntang, dan beberapa kali iapun menuntun kudanya menyeberangi beberapa sungai kecil yang melintang menghadang perjalanannya.

Matahari hampir tenggelam di cakrawala, ketika Karebet memasuki hutan di daerah Sima, kudanya terlihat kelelahan meskipun telah beberapa kali istirahat dan telah diberi makan dan minum.

"Kuda ini sudah lelah, aku tidak dapat memacunya lebih cepat lagi" kata

Karebet dalam hati :"Nanti malam aku terpaksa bermalam di dekat Sima"

Ketika langit sudah dirembang petang, Karebetpun turun dari kudanya, lalu mengikat tali kendali kudanya di dahan sebuah pohon, kemudian iapun berjalan untuk membersihkan dirinya disebuah sungai kecil ditepi hutan tidak jauh dari desa Sima.

Malam itu setelah makan bekal yang didapat dari pemberian para santri Kadilangu, Karebetpun berselimut kain panjang, menghindari dari gigitan nyamuk, sekaligus untuk menahan udara dingin dipinggir hutan Sima.

Malam semakin dalam, suasana gelap pekat menyelimuti hutan didekat desa Sima, angin bertiup agak kencang, suara angin yang mengalir di sela-sela dahan pohon yang sempit menimbulkan suara seperti siulan dari sesosok memedi, seperti akan menerkam Karebet yang sedang berusaha tidur dengan bersandar pada sebatang pohon.

Tetapi Karebet bukan seorang penakut, Ayam Jantan dari Pengging itupun tidak memperdulikan suara siulan memedi yang mengganggunya, dan iapun dengan tenangnya berusaha untuk bisa tidur.

Sekejap Karebet sempat tertidur, dan ketika ia terbangun, malam telah sampai di ujungnya, terlihat langit di ufuk timur telah berwarna merah, pertanda alam akan berangsur terang.

Karebetpun segera bangkit, lalu berjalan menuju ke sungai kecil untuk membersihkan diri.

Tidak beberapa lama, Karebetpun kembali telah berada diatas punggung kudanya, menuju arah Pajang.

Kudanya dilarikannya tidak begitu kencang, diapun tidak perlu tergesa-gesa.

"Sudah dekat" gumannya pelan.

Kudanya masih tetap berlari ditepi hutan Sima yang tidak begitu lebat.

"Masih pagi" kata Karebet :"Siang nanti aku akan sampai di Pajang"

"Hm sudah lama aku berpikir untuk menjadikan tombak pusaka Kyai Pleret untuk menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang" kata Karebet berangan angan diatas punggung kudanya.

"Bagaimana caranya supaya tombak Kyai Plered bisa disimpan di Pajang ?" tanya Karebet kepada dirinya sendiri.

Tetapi Karebet terkejut, ketika beberapa lembar daun pada sebuah dahan dari sebatang pohon hampir menyapu wajahnya, dengan tangkas iapun menggerakkan kepalanya kesamping, sehingga dahan beserta daunnya tidak mengenai wajahnya.

"Hampir saja kepalaku terkena dahan yang melintang" kata Karebet di dalam hatinya.

"Sutawijaya...tombak pusaka itu dikuasai Sutawijaya" kata Karebet.

"Aku harus bisa menarik Sutawijaya, tinggal di Kadipaten Pajang" Karebetpun masih meneruskan lamunannya.

"Kalau Sutawijaya berada di Pajang, dia akan tidur dimana ?" pertanyaan itupun berputar didalam pikirannya.

"Aku harus membuat satu rumah lagi, membuat sebuah rumah untuk Kesatrian, yang terletak dibelakang dalem kadipaten.
Biarlah sementara Sutawijaya nanti berdiam di ksatrian bersama Wenang, putra Ki Ageng Butuh. Kalau Wenang berdiam di ksatrian dibelakang dalem kadipaten, dia bisa menjaga keamanan dalem kadipaten di bagian belakang" kata Karebet.

Karebetpun menganggukkan kepalanya, menyetujui rencananya sendiri, membuat sebuah rumah dibelakang dalem Kadipaten.

"Baik, aku akan membuat sebuah rumah kesatrian, dan yang akan membangun Kesatrian adalah tukang yang baru, yang akan diambilkan dari Pengging. Sekarang aku akan menuju ke Pengging, mencari tukang yang bisa membangun rumah" kata karebet, lalu iapun segera memacu kudanya menuju Pengging.

Matahari telah merayap agak tinggi di langit sebelah timur, ketika kuda yang ditumpangi Karebet semakin dekat dengan desa Pengging, desa tempat kelahirannya.

Di sebelah kanannya, tegak berdiri gunung Merapi, yang saat itu kawahnya dalam keadaan tidur, sehingga terlihat begitu tenang. Lekuk liku lembah jurang di lereng gunung kelihatan indah dipandang mata, terkena sinar matahari dari arah timur.

"Hm saat ini gunung Merapi dalam keadaan tenang, kalau gunung itu murka, tak seorangpun mampu menahan amukannya.
Amukan wedus gembelnya mampu membakar hangus sebuah desa, apalagi kalau ia memuntahkan batu-batu yang membara, hancur luluh desa yang ditimpanya" kata Karebet didalam hatinya.

Kudanya terus berlari, meninggalkan debu dibelakangnya, dan tak lama kemudian iapun telah memasuki desa Pengging, sebuah desa yang pada jaman Majapahit pernah mengalami masa kejayaannya, pernah menjadi sebuah Kadipaten yang bernama Kadipaten Pengging Witaradya yang dipimpin oleh Adipati Dayaningrat.

Karebetpun memperlambat lari kudanya, beberapa orang petani yang bertemu dengannya, semuanya membungkukkan badannya, menghormati putra Ki Ageng Pengging, mereka bangga, salah seorang pemuda kelahiran Pengging, Karebet, putra Ki Kebo Kenanga atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ki

Ageng Pengging, akan menjadi seorang Adipati di Pajang.

Kuda yang ditunggangi Karebet terus berlari, lalu berbelok di sebuah rumah yang halamannya luas, rumah peninggalan orang tuanya Ki Kebo Kenanga yang pernah menjadi penguasa daerah Pengging.

Ketika kuda yang ditunggangi Karebet berhenti maka Karebetpun turun dari kuda, dan berjalan menuju ke pendapa.

Dari halaman samping rumah, keluarlah seorang yang sudah tua, pembantu ayahnya yang setia berlari-lari kecil menghampirinya.

"Ngger Karebet, kebetulan kau datang hari ini ngger, uwamu, Ki Kebo Kanigara datang tadi malam, sekarang Ki Kanigara sedang berada di ruang dalam" kata penunggu rumah ayahnya, Ki Purwa.

"Siwa Kanigara berada didalam ?" tanya Karebet senang, ia terlihat gembira mendengar uwanya berada di Pengging.

"Ya, silakan kau temui uwa-mu didalam, aku akan mencarikanmu buah kelapa muda ngger" kata pembantunya yang setia.

Karebetpun kemudian mencuci kakinya dengan menggunakan air yang berada didalam jambangan yang berada di sudut halaman, lalu iapun naik ke pendapa, berjalan masuk ke ruang dalam, dan dilihatnya seseorang sedang duduk bersila diatas amben, sambil menilmati wedang jahe ditambah secuil gula aren dan beberapa ubi rebus.

"Kau Karebet" kata orang itu, Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Karebet, diraihnya tangan uwanya, kemudian diciumnya sebagai tanda rasa hormat.

"Duduklah" kata uwanya.

Karebetpun kemudian duduk bersila didepan uwanya.

"Kau selamat Karebet, dari mana saja kau" kata uwanya.

"Atas pangestu siwa Kanigara, saya selamat, dan baru saja saya dipanggil menghadap Kanjeng Sultan Trenggana di Demak".

"Tentang pelantikanmu sebagai adipati Pajang ?" tanya uwanya.

"Ya wa, Kanjeng Sultan Trenggana membicarakan pelantikan saya sebagai Adipati Pajang besok pada saat Pisowanan Agung Kasultanan Demak, sekalian membicarakan pernikahan saya dengan Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka" kata Karebet.

"Sebelum kau bercerita tentang pelantikan dan penikahanmu, aku mau bertanya kepadamu, apakah saat ini Demak dalam keadaan persiapan perang?" tanya Karebet.

"Perang ?" kata Karebet terkejut, lalu iapun berkata kepada uwanya :"Kanjeng Sultan tidak pernah membicarakannya wa, yang dibicarakan hanyalah soal pelantikan dan pernikahan saya dengan diajeng Sekar Kedaton, soal kesiapan Demak akan berperang, mungkin Kanjeng Sultan hanya membicarakannya dengan Ki Tumenggung Gajah Birawa dari kesatuan Wira Tamtama".

Kebo Kanigara menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata perlahan.

"Aku melihat sebuah persiapan untuk berperang, lebih dari dua puluh lima buah kapal perang yang dulu pernah digunakan oleh Pangeran Sabrang Lor, sudah siap untuk diterjunkan di peperangan di laut" kata Kebo Kanigara.

"Dimana siwa melihatnya?" tanya Karebet.

"Disekitar bandar Jepara, di pesisir Keling dan pesisir Wedung" jawab uwanya.

"Kalau begitu, berarti semua yang memperbaiki adalah dari kesatuan pasukan laut yang dipimpin oleh Tumenggung Siung Laut" kata Karebet.

"Apakah Kasultanan Demak akan menyerang orang asing ke seberang ?" tanya uwanya.

"Selama ini tidak ada berita apapun, tidak ada berita mengenai orang asing, tidak ada permintaan bantuan untuk sebuah pertempuran di laut" kata Karebet.

"Pasti menyerang daerah pesisir, kalau bukan di daerah pesisir, tidak akan ada persiapan kapal perang" kata uwanya, lalu Kebo Kanigarapun melanjutkan pertanyaannya.

"Apakah ada daerah pesisir yang mbalela terhadap Kasultanan Demak?" tanya Kebo Kanigara.

"Kalau bang kulon kelihatannya tidak ada yang mbalela, wa, hubungan Demak dengan Cirebon selama ini adalah sangat baik" kata Karebet.

"Kalau bang wetan, Lasem, Tuban, Gresik, Madura, Panarukan apakah ada yang mbalela terhadap Kasultanan Demak?" tanya uwanya.

"Saya tidak tahu wa"

Kebo Kanigarapun menganggukkan kepalanya.

"Karebet, persiapan pasukan Demak untuk berperang telah terasa sekali" kata uwanya.

"Ya wa, memang pengangkatan saya sebagai adipati Pajang dan pernikahan saya kelihatannya dibuat agak tergesa-gesa, ternyata jawabannya adalah, saat ini Demak memang akan berangkat berperang" kata Karebet.

"Karebet, kalau kau diajak berangkat berperang, kau harus siap, kalau Kanjeng Sultan nanti madeg Senapati sebagai seorang Senapati Agung yang memimpin pasukan Demak segelar sepapan, kau nanti yang akan menjadi Senapati Pengapitnya" kata uwanya.

"Ya, wa" jawab Karebet.

"Karebet, diajak berperang ataupun tidak, kau harus mematangkan ilmumu Lembu Sekilan, bagaimanapun kalau kau sebagai Adipati Pajang, kau pasti membutuhkan aji Lembu Sekilan pada tingkat tertinggi."kata Kebo Kanigara.

"Baik, wa" jawab Karebet.

Karebet kemudian memandang kepada dirinya sendiri yang telah mempunyai sebuah aji yang jarang tandingannya, Lembu Sekilan.

KERIS KYAI SETAN KOBER 25

BAB 9 : MBANGUN PRAJA 3

Selain aji Lembu Sekillan, Karebetpun mempunyai beberapa aji jaya kawijayan dari berbagai perguruan, dan telah beberapa kali dipergunakan untuk menghadapi lawan.

"Tugasmu sebagai Adipati Pajang cukup berat, selama Sultan Trenggana masih hidup, kau dalam keadaan aman, tetapi kalau Sultan Trenggana sudah meninggal, kedudukanmu sebagai Adipati Pajang terancam, karena kau juga berhak mewarisi tahta meskipun hanya sebagai putra menantu Sultan Demak" kata uwanya.

"Nanti apabila terjadi sebuah pergantian Sultan Demak, tidak semudah membalik telapak tangan, karena keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen juga merasa berhak atas tahta Demak". kata Ki Kebo Kanigara.

"Ya wa, Arya Penangsang tidak akan mudah melupakan haknya untuk menjadi seorang Sultan di Demak karena Penangsang adalah cucu Raden Patah" kata Karebet.

"Kau tidak usah nggege mangsa tentang tahta Demak, diatasmu masih ada Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri, merekalah yang saat ini berada di urutan teratas pewaris tahta Demak" kata Kebo Kanigara.

Karebet menganggukkan kepalanya, dia mengerti dan memahami sepenuhnya perkataan dari uwanya Kebo Kanigara.

Pembicaraan terhenti sebentar karena pembantunya yang setia membawakan sebutir kelapa muda.

"Minum dulu ngger Karebet" kata pembantunya, Ki Purwa sambil meletakkan kelapa muda di depan Karebet.
"Terima kasih wa" jawab Karebet.

Setelah meletakkan buah kelapa muda, pembantunyapun kemudian berjalan menuju ke halaman, memberi makan dan minum kuda yang dibawa oleh Karebet.

"Nah Karebet, sekarang kau cerita mengenai dirimu, berkaitan kau dipanggil menghadap Sultan Trenggana kemarin dulu" kata uwanya.

Karebet menggeser duduknya, lalu iapun berkata :"Ya wa, saya kemarin dipanggil menghadap Kanjeng Sultan di Kraton, membicarakan rencana pelantikan Adipati Pajang dan Jipang, yang akan diadakan nanti pada pisowanan agung pada hari Anggara Kasih, sekitar tiga pasar lagi".

Kebo Kanigara menganggukkan kepalanya, sambil mendengarkan penuturan Karebet.

"Pada saat menghadap Kanjeng Sultan, saya bertemu dengan Arya Penangsang wa" kata Karebet.

"Kau bertemu dengan Penangsang ?" tanya Kebo Kanigara.

"Ya wa" jawab Karebet.

Kebo Kanigarapun berkata lagi :"Kalau kau bertemu Penangsang, kau harus hati-hati Karebet, kau harus waspada, bagaimanapun juga Penangsang adalah seorang yang berilmu tinggi"

"Ya wa, kami hanya berpapasan saja".

"Lalu apa rencanamu untuk menghadiri pisowanan agung nanti ?" tanya uwanya.

"Saya akan berangkat dari Pajang bersama kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, lalu menginap di Kadilangu wa, lalu esok paginya bersama dengan Kanjeng Sunan Kalijaga, menghadiri pisowanan agung di Sasana Sewaka" kata Karebet.

"Ya, mudah-mudahan kau tidak mengalami kesulitan untuk menghadiri Pisowanan Agung, jangan lupa kau pakai keris Naga Siluman yang telah aku berikan kepadamu" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, nanti setelah pisowanan agung, dua tiga pasar selanjutnya, dilanjutkan dengan acara melamar Sekar Kedaton, serta acara pahargyan pengantin, apakah siwa bisa menghadiri acara itu dan datang sebagai pengganti ayahanda Kebo Kenanga ?" tanya Karebet.

Kebo Kanigara tidak menjawab, hatinya bimbang, teringat akan adiknya Kebo Kenanga yang telah dibunuh oleh Sunan Kudus atas perintah Kanjeng Sultan Demak.

"Wa, Kanjeng Sultan pernah berkata kepadaku, bahwa persoalan ayahanda Ki Ageng Pengging telah selesai, jadi tidak ada masalah kalau siwa ikut ke Kraton" kata Karebet.

"Ya, itu aku juga sudah tahu, baik Karebet, akan aku pertimbangkan, apakah aku akan muncul sekali-sekali didepan umum atau tetap seperti ini" kata uwanya.

"Terima kasih wa, kemudian saya ingin membangun rumah kesatrian yang akan saya bangun dibelakang dalem kadipaten, saya bermaksud mengajak Sutawijaya tinggal di Pajang wa, supaya Tombak Kanjeng Kyai Plered bisa disimpan di Pajang" kata Karebet sekanjutnya.

"Ya, jadi untuk keperluan itu kau singgah di Pengging?" tanya Ki Kebo Kanigara.

"Ya wa, tadinya saya akan langsung menuju Pajang, tapi saya belokkan ke Pengging untuk mencari tukang kayu yang akan membangun sebuah rumah kesatrian".

"Kau akan menyuruh orang atau akan mencari sendiri?" tanya uwanya.

"Nanti saya menemui Truna Ompak wa" kata Karebet.

Keduanya kemudian berbincang berdua sambil makan ubi dan minum wedang jahe dan kelapa muda.

"Ubinya dimakan Karebet" kata uwanya.

"Ya wa" kata Karebet , tangannyapun kemudian mengambil sebuah ubi rebus.

Selepas tengah hari, Karebet kemudian pamit keluar, mengambil kudanya dan melarikannya menuju dekat umbul Pengging, dan beberapa saat sebelum sampai di umbul Pengging, Karebetpun berbelok menuju kesebuah rumah.

Dirumah itu, di sudut halaman dibawah sebatang pohon, Karebetpun berhenti kemudian turun dari kudanya, menambatkannya pada dahan pohon lalu mendekati seseorang yang sedang membuat ompak.

"Truna Ompak" kata Karebet

"Kita ketemu lagi calon Adipati Pajang" kata Truna Ompak sambil tertawa.

Karebetpun tertawa lalu iapun berkata :"Aku masih butuh bantuanmu Truna, aku akan membangun beberapa buah rumah lagi, kau segera persiapkan ompaknya"

"Baik, akan aku buatkan ompaknya, kau bisa utusan orang kemari, tidak perlu harus menemui aku disini" kata Truna Ompak.

"Kebetulan aku pulang kerumahku, Truna, coba kau cari dua tiga orang tukang yang bisa membangun rumah di Pajang" kata Karebet.

"Baik, besok aku akan datang ke Pajang dengan tukang dari Pengging seperti yang kau pesan itu" kata Truna Ompak.

"Ya aku tunggu di Pajang" kata Karebet :"Rumah yang akan dibangun nantinya tidak terlalu besar, lebih kecil daripada dalem Kadipaten yang baru dibangun"

"Baik, aku akan membuat semua ompak yang kau butuhkan untuk membangun beberapa rumah" kata Truna Ompak.

"Dua candra yang lalu, setelah kau menyelesaikan pembuatan ompak dalem kadipaten, apakah kau masih terus membuat ompak sampai sekarang?" tanya Karebet.

"Ya, itu dibelakang rumah ada belasan ompak yang sudah siap pakai, nanti bisa segera aku bawa ke Pajang, dengan menggunakan pedati" kata Truna Ompak dan iapun menyanggupi akan segera membawa ompak-ompak yang sudah jadi, ke Pajang.

"Kau bawa juga dua orang tukang gali sumur yang ada di Pengging, untuk membuat sumur di halaman belakang dalem Kadipaten"

"Baik, besok tukang gali sumur akan saya ajak ke Pajang" kata Truna Ompak.
"Ya" kata Karebet.

"Selain itu beberapa hari ini hampir semua perbincangan para pemuda Pengging adalah mengenai akan diadakannya pendadaran untuk menjadi prajurit Pajang" kata Truna Ompak.

Karebetpun kemudian menganggukkan kepalanya, ternyata Pemanahan atau yang lainnya sudah mengadakan wara-wara mengenai akan diadakannya

pendadaran untuk menjadi prajurit Pajang. "Lalu apakah ada yang berminat menjadi prajurit Pajang ?" tanya Karebet.

"Banyak, banyak sekali pemuda Pengging yang akan ikut pendadaran di Pajang" jawab Truna Ompak.

Sejenak Karebet masih masih berbincang-bincang, dan beberapa saat kemudian iapun pamit akan kembali kerumahnya.

Karebetpun kemudian berjalan menghampiri kudanya, mengambil tali kendali lalu iapun naik kepunggung kudanya, lalu sesaat kemudian iapun menjalankannya kembali menuju kerumah peninggalan ayahnya, Ki Ageng Pengging.

Waktupun terus berjalan, matahari telah condong kebarat, di pendapa rumah peninggalan Ki Ageng Pengging, Karebet pamit kepada uwanya Kebo Kanigara akan kembali ke dalem Kadipaten di Pajang.

"Karebet, nanti pada waktu pelantikanmu sebagai Adipati, aku akan mengamatimu dari luar, kemudian tentang perkawinanmu, beri aku waktu untuk memikirkannya, mudah-mudahan aku bisa mendampingimu meskipun aku harus bertemu dengan Sultan Trenggana" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, terima kasih" kata Karebet.

"Hati-hati dijalan" kata Ki Kebo Kanigara.

Karebetpun kemudian keluar dari pendapa, naik ke punggung kudanya dan tak lama kemudian seekor kuda keluar dari halaman rumah peninggalan Ki Ageng Pengging dengan Karebet duduk diatas punggungnya.

Kuda Karebet berlari dengan meninggalkan debu yang beterbangan di belakang kakinya.

Jarak yang tidak begitu jauh, jalan setapak yang dilaluinya sudah rata dan hanya sedikit menurun tanpa adanya tanjakan terjal, menyebabkan perjalanan Karebet menjadi lancar dan tak lama kemudian iapun hampir sampai di Pajang.

Ketika sinar matahari sudah berubah kemerahan menjelang lembayung senja, Karebetpun tiba di dalem Kadipaten, dan disanapun sudah berkumpul menyambutnya, Majasta bersama rombongannya dari Banyubiru, Pemanahan dan Penjawi, Wenang dan adapula disana Lurah Wiguna.

Karebetpun turun dari kudanya, Wenangpun dengan cepat memegang kendali kudanya dan membawa ke halaman samping gubug.

"Nanti aku akan cerita, sekarang aku akan membersihkan badanku dulu" kata Karebet dan iapun kemudian pergi ke sungai dan iapun segera membersihkan dirinya.

Malam harinya, dibawah cahaya lampu kecil yang berisi lemak binatang, beberapa orang berkumpul di pendapa duduk diatas tikar yang dibuat dari daun kelapa.

"Ketika aku menghadap Kanjeng Sultan" Karebet mulai bercerita :"Ternyata hampir bersamaan dengan datangnya Penangsang yang juga dipanggil menghadap Kanjeng Sultan."

"Besok pada hari Anggara Kasih, akan diadakan Pisowanan Agung, aku akan dilantik menjadi Adipati Pajang sedangkan Arya Penangsang akan diangkat sebagai Adipati Jipang" kata Karebet.

Mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh kalimat yang diucapkan Karebet.

"Nanti pada saat Pisowanan Agung, kakang Pemanahan dan Kakang Penjawi aku ajak ke kotaraja menemani aku di Sasana Sewaka, sedangan Mas Manca dan Jaka Wila juga ikut, tetapi menunggu di luar Kraton" kata Karebet.

"Ki Wuragil dan Wenang tetap disini, mengawasi para pekerja, sedangkan Ki Majasta, apakah Ki Majasta jadi pulang besok pagi ?" tanya Karebet.

"Ya, besok pagi aku akan pulang ke desa Majasta" kata Majasta.

"Baik Ki Majasta, lalu selanjutnya, tadi siang aku menemui Truna Ompak di rumahnya, ompak-ompak yang akan dipakai untuk landasan beberapa rumah yang akan kita bangun sebagian sudah tersedia, tinggal membawa ke Pajang. Besok akan datang beberapa tukang gali sumur dari Pengging, mereka akan menggali sumur di halaman belakang dalem Kadipaten" kata Karebet.

"Selanjutnya, aku akan membuat sebuah rumah Kesatrian di bagian belakang yang akan dibangun oleh tukang dari Pengging, nanti Wenang untuk sementara akan tinggal disana"

"Baik kakangmas" kata Wenang.

"Kakang Pemanahan, bagaimana dengan rencana pendadaran untuk para calon prajurit Pajang yang akan kita adakan lusa ?" tanya Karebet.

"Ya, kita sudah menghubungi para bebahu di Pajang, Butuh dan Pengging, ternyata banyak pemuda yang berminat menjadi prajurit Pajang" kata Pemanahan.

"Ya, nanti kita akan melatih mereka menjadi para prajurit yang tangguh, masih ada yang perlu di bicarakan lagi ?" tanya Karebet.

"Ya," kata Lurah Wiguna :"Besok pagi rombonganku akan pulang ke kotaraja, karena pekerjaan membuat dalem Kadipaten dan ruang pisowanan sudah selesai".

"Ya Ki Lurah, aku berterima kasih Ki Lurah selama tiga candra telah membuatkan aku sebuah dalem Kadipaten" kata Karebet.

"Ah, itu semua sudah tugasku" kata Ki Lurah Wiguna :"Membangun dalem Kadipaten Pajang adalah tugas yang diberikan oleh Kanjeng Sultan kepadaku"

Kemudian merekapun berbincang mengenai beberapa hal seputar pembangunan Kadipaten Pajang.

"Sebelum Pajang mendapat pasokan bahan makanan asok bulu bekti dari para bebahu desa-desa diseluruh Pajang, untuk keperluan makan, bahan makanan tetap akan dikirim dari Pengging dan dari Tingkir, sedangkan untuk tukang adangnya, nanti kita ambilkan tukang adang dari Pajang" kata Karebet menjelaskan.

"Nanti aku akan singgah ke Banyubiru, dan aku akan minta Ki Buyut Banyubiru untuk mengirim tambahan tukang dan mengirim bahan makanan ke Pajang" kata Majasta.

"Terima kasih Ki Majasta" kata Karebet :" Malam ini aku tidak tidur didalam gubug, tetapi aku mulai tidur di ruang tidur dalem Kadipaten" kata Karebet.

Malam itu, setelah lama berbincang, maka merekapun kembali ke gubug, Karebetpun masuk kedalam kamarnya, tidur diatas amben yang baru saja dibuat oleh tukang kayu, sebuah amben yang sederhana.

"Amben ini tidak pantas untuk tidur diajeng Sekar Kedaton" kata Karebet dalam hati, tetapi diapun tidak bisa berbuat banyak, semua tukang yang ada telah berbuat yang terbaik untuk Kadipaten Pajang.

Tak terasa tengah malampun menyapa bumi Pajang. Kentongan yang tergantung di sudut pendapa yang baru saja dibuat oleh salah seorang tukang dari Tingkir, telah ditabuh dengan nada dara muluk.

"Sudah tengah malam, siapa yang memukul kentongan?" tanya Karebet dan pertanyaan itupun telah dijawabnya sendiri. "Mungkin Wenang"

Kembali malam menjadi sepi, dan tanpa terasa malampun telah sampai ke ujungnya, dan dimulailah sebuah hari baru yang diawali dengan seberkas sinar merah di arah bang wetan.

Semua isi bumi Pajang terbangun, tak terkecuali Lurah Wiguna beserta semua rombongan dari kotaraja Demak, dan merekapun bersiap-siap pulang ke kotaraja dengan berjalan kaki, tiga ekor kuda yang mereka bawa untuk membawa beban sewaktu berangkat, tidak mereka bawa pulang, karena kuda itu telah di berikan kepada Kadipaten Pajang.

Demikian juga dengan Majasta, iapun telah bersiap untuk pulang, tetapi ia akan singgah ke Banyubiru untuk minta tambahan bahan pangan kepada Ki Buyut Banyubiru.

Di depan pendapa kadipaten Pajang semuanyapun berkumpul, lalu Lurah Wigunapun minta diri, akan kembali ke kotaraja Demak.

"Sekali lagi, terima kasih kepada Ki Lurah Wiguna beserta semua rombongan dari kotaraja" kata Karebet.

"Aku juga mohon pamit, akan kembali ke Majasta" kata Majasta.

"Terima kasih Ki Majasta" kata Karebet.

"Adi Wuragil, Mas Manca dan kau Jaka Wila, aku pulang dulu" kata Majasta.

"Baik kakang Majasta, jangan lupa kirim tambahan tukang dari Banyubiru" kata Wuragil.

"Baik" kata Majasta menyanggupi.

Tak lama kemudian rombongan dari kotaraja yang dipimpin oleh Lurah Wiguna, telah berjalan meninggalkan dalem Kadipaten Pajang.

Mereka berjalan bersama-sama menuju arah utara, setelah tiga candra mereka bekerja membangun dalem Kadipaten Pajang.

Yang ditinggal di Pajang, masih disibukkan pembuatan beberapa rumah lagi, tukang dari Tingkir masih mengerjakan beberapa pekerjaan di dalem Kadipaten, sedangkan tukang dari Sela bersama Pemanahan dan Penjawi sibuk menebang pohon di hutan jati, untuk keperluan pembangunan dua buah rumah yang akan mereka bangun.

"Tenyata kita masih perlu tambahan beberapa tukang lagi adi Penjawi" kata Pemanahan kepada Penjawi.

"Ya kakang, tetapi sebelum ada penambahan lagi tukang dari Sela, pembuatan rumah untuk kita, kita kerjakan semampu tukang kita" kata Penjawi, sambil terus mengayunkan kapaknya memotong pohon jati didalam hutan.

Pemotongan pohon jati yang dilakukan oleh Pemanahan dan Penjawi menjadi agak lebih mudah karena ukuran rumah yang akan mereka bangun, lebih kecil dari ukuran dalem Kadipaten Pajang.

Di dalem Kadipaten setelah lewat tengah hari, Truna Ompak datang bersama dua orang tukang dari Pengging, dan Karebetpun memerintahkan kepada Wenang untuk menemani tukang yang akan membangun dalem kesatrian.

Demikianlah, hari itu orang-orang masih disibukkan dengan kerja membangun beberapa rumah di Kadipaten Pajang.

Keesokan harinya, dalem Kadipaten Pajang disibukkan oleh kedatangan pemuda-pemuda dari daerah Pajang, Pengging dan Butuh, yang ingin mengikuti pendadaran menjadi calon prajurit Wira Tamtama.

Lebih dari tiga ratus pemuda telah memenuhi tanah lapang di depan dalem Kadipaten, dan diterima oleh Mas Manca, Jaka Wila, dan Wenang. Ketiganya mencatat nama-nama pemuda yang ikut dalam pendadaran calon prajurit

Pajang.

Merekapun dibagi menjadi tiga bagian, Mas Manca, Jaka Wila maupun Wenang masing-masing mengajak lebih dari seratus orang untuk berlari-lari.

"Untuk mengikuti pendadaran ini, kalian semua akan kami ajak untuk berjalan, berlari, berenang dan beberapa kegiatan yang lain, bagi yang tidak kuat, jangan dipaksakan, kalian dipersilakan untuk kembali" kata Mas Manca.

Mas Mancapun lalu mengajak mereka berlari-lari menuju arah barat, sedangkan Jaka Wila menuju arah timur, Wenangpun juga mengajak berlari menuju arah utara.

Satu dua orang yang tidak kuat berlari, telah berhenti dan melupakan impian mereka untuk menjadi seorang prajurit.

Menjelang tengah hari semuanya telah kembali di depan dalem Kadipaten, lalu Mas Mancapun meminta mereka untuk datang dua hari lagi untuk melanjutkan rangkaian pelaksanaan pendadaran selanjutnya.

Keesokan harinya, Pemanahan, Penjawi dan Wuragil telah memotong beberapa pohon jati yang ukurannya agak kecil, tidak sebesar kayu yang dipergunakan untuk membuat kayu saka dalem Kadipaten.

Beberapa kayu yang sudah dipotong, oleh Mas Manca bersama Jaka Wila dan Wenang, dibantu dengan beberapa tukang, telah diangkat dan diseret beramai-ramai, dibawa ke bulak amba, dan ditempatkan di beberapa tempat yang akan dibangun beberapa rumah.

Disamping para tukang, ada juga beberapa orang Pajang yang bekerja membantu pemotongan pohon maupun pembangunan rumah di bulak amba dan beberapa orang Pajang lainnya juga bekerja sebagai tukang adang.

Hari itu, disamping membawa kayu ke bulak amba, mereka juga disibukkan

dengan memotong banyak sekali pohon-pohon jati yang mempunyai ukuran kecil, diletakkan dipinggir hutan, sehingga besok pagi tinggal membawa kayu-kayu itu ke bulak amba.

Demikianlah, mereka terus bekerja, membangun beberapa rumah di sekitar dalem kadipaten Pajang, dan mereka juga melakukan kelanjutan pendadaran bagi para calon prajurit Pajang.

Lebih dari tiga ratus orang pemuda yang mengikuti pendadaran, lebih dari dua ratus orang yang telah dinyatakan lulus, dan puluhan pemuda dinyatakan gagal, sehingga harus melupakan angan-angannya untuk menjadi prajurit Pajang.

Para pemuda yang telah lulus pendadaran, setiap hari dilatih dasar-dasar ilmu silat oleh Wenang dan Jaka Wila.

Mereka masih belum dibagi menjadi beberapa kesatuan prajurit, hanya beberapa belas orang telah dipilih dan dilatih secara khusus oleh Ki Pemanahan untuk menjadi pasukan sandi kadipaten Pajang.

Calon pasukan sandi Kadipaten Pajang, disamping dilatih olah kanuragan, juga dilatih cara-cara menyusup ke daerah musuh, dan dilatih cara mencari berita di daerah lawan.

Demikianlah beberapa hari telah berlalu, dan hari pisowanan agung, pada hari Anggara Kasih menjadi semakin dekat.

Karebetpun mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya, pakaian terbaiknya telah disiapkan, bahkan Keris Kyai Naga Siluman yang berada didalam kotak miliknyapun telah diambilnya dari atas pohon beringin dan saat ini telah disimpan didalam kamarnya.

Ketika waktu pisowanan agung masih kurang tiga hari lagi, Karebetpun telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk berangkat ke kotaraja Demak.

Di malam hari, sebelum keberangkatan mereka esok pagi, iapun mengumpulkan semua sahabat-sahabatnya di pendapa, di bawah nyala pelita kecil yang apinya terus bergerak terkena semilir angin malam.

"Besok pagi kita berlima berangkat setelah matahari terbit" kata Karebet.

"Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi nanti ikut masuk di pisowanan agung yang bertempat di Sasana Sewaka, sedangkan Mas Manca dan Jaka Wila menunggu diluar Kraton" kata Karebet.

"Malam harinya kita menginap di jalan, sedangkan malam selanjutnya kita menginap di pesantren Kadilangu, di tempat Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Karebet.

"Ki Wuragil dan Wenang masih tetap melatih para calon prajurit Pajang, sedangkan para tukang tetap bekerja membangun rumah dibantu oleh beberapa pembantunya yang berasal dari Pajang" lanjut Karebet.

Kemudian merekapun masih berbincang sampai larut malam dan tak terasa haripun telah berganti, mataharipun telah bersinar, saat itu didepan dalem Kadipaten Pajang telah besiap lima orang yang akan berangkat menuju kotaraja Demak.

Di pelana kuda mereka, tergantung sebuah bungkusan yang berisi pakaian terbaik yang mereka miliki, serta sebuah keris yang akan mereka pakai untuk kelengkapan pakaian mereka.

Disamping itu ada sebuah bungkusan yang berisi bekal makanan dan sebuah bumbung kecil berisi air minum.

"Ki Wuragil dan kau Wenang" kata Karebet :"Kami berangkat sekarang, hati-hati, jaga dalem Kadipaten sebaik-baiknya"

Karebet lalu naik ke punggung kudanya, demikian juga keempat sahabatnya,

mereka semua naik ke punggung kuda, lalu merekapun menjalankan kudanya menuju kotaraja Demak, diikuti tatapan mata dari Wuragil dan Wenang beserta orang-orang yang berada didepan kadipaten.

Perlahan-lahan kelima ekor kuda berjalan meninggalkan dalem kadipaten, berlari-lari kecil, membawa penunggangnya ke empat orang yang ikut mukti ingin menjadi nayaka praja kadipaten Pajang, sedangkan yang seorang, sedang nggayuh kamukten tertinggi, yang nasibnya telah dikatakan oleh seorang Wali yang berpakaian serba wulung ketika ia sedang menunggu padi gaga di sawah, bahwa dia akan menjadi seorang raja.

Saat ini penunggang kuda yang sedang nggayuh kamukten, Karebet, pemuda yang diramal oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, dua hari lagi akan segera dilantik menjadi Adipati Pajang, yang bisa dijadikan sebuah pancadan untuk meraih kamukten yang lebih tinggi lagi, raja di tanah Jawa.

Matahari belum begitu tinggi memanjat langit, ketika lima ekor kuda berderap meninggalkan Pajang melewati daerah di sebelah timur gunung Merapi.
Debu mengepul dipagi hari, dibelakang kaki lima ekor kuda yang berlari menuju ke arah utara.

Ketika lima ekor kuda telah sampai di hutan Sima, kudapun tidak bisa di pacu, pepohonan menjadi sedikit agak rapat. Mataharipun telah sampai dipuncak langit, dan Karebetpun mengajak sahabatnya untuk beristirahat, makan bekal yang mereka bawa dan memberi minum kuda-kuda mereka yang kelelahan.

"Kita beristirahat di dekat belik di tepi sungai kecil di hutan Sima" kata Karebet.

Ketika kuda-kuda mereka telah tiba di dekat belik yang terletak ditepi sungai kecil, maka para penunggangnyapun semua turun, Mas Manca dan Jaka Wilapun kemudian memegang tali kendali kuda-kuda itu, serta membawanya ke tepi sungai.

Kuda-kuda itupun kemudian diberi minum, setelah itu kendali kudanyapun

diikatkan pada sebuah dahan pohon.

Setelah semua kuda telah tertambat pada dahan pohon disekitar sungai, maka Mas Manca dan Jaka Wila kemudian ikut beristirahat dibawah sebatang pohon yang rindang bersama yang lainnya.

Mereka berlimapun duduk dan membuka bekal masing-masing, perut yang lapar ditambah sejuknya duduk dibawah pohon yang rindang, membuat mereka makan dengan lahapnya.

Beberapa saat kemudian, setelah selesai makan, merekapun minum air yang berada didalam bumbung-bumbung kecil yang mereka bawa.

"Perut sudah kenyang, aku jadi mengantuk" kata Mas Manca

"Ah kau" sahut Jaka Wila.

"Aku masih haus" kata Mas Manca, kemudian iapun menghabiskan air yang berada didalam bumbungnya.

"Kalau airnya habis, bumbungnya akan aku isi air di belik itu" kata Jaka Wila, lalu mengumpulkan bumbung-bumbung yang telah kosong, kemudian dibawanya ke belik di dekat sungai lalu diisinya dengan air belik.

Beberapa saat mereka beristirahat, setelah dirasa cukup maka Karebetpun mengajak yang lainnya untuk meneruskan perjalanannya.

Maka kembali lima ekor kuda berlari di jalan hutan di daerah Sima, dan tak tak lama kemudian sampailah rombongan itu di tepi sungai Tuntang. Beberapa kali mereka menuntun kudanya menyeberangi sungai kecil yang menghadang perjalanannya, beberapa kali pula mereka berhenti memberi kesempatan kuda mereka untuk makan dan minum.

Ketika matahari hampir tenggelam di cakrawala barat, mereka bertemu dengan

sebuah kali kecil, kemudian rombongan dari Pajang memutuskan untuk beristirahat ditempat itu.

Setelah menambatkan kudanya, maka merekapun membersihkan dirinya disungai kecil, dan malam harinya, didepan nyala perapian, mereka membakar beberapa jagung yang masih muda.

Tak banyak yang mereka bicarakan, angan-angan merekapun masing-masing telah melayang-layang dan berputar-putar ke seluruh bumi Demak.

Ketika malam semakin larut, perapianpun sudah padam, merekapun tidur bersandar pada pohon ditepi jalan, beratap langit berselimut mega.

Rasa dingin yang menyerang menusuk sampai ke tulang, mereka tahan dengan memakai selembar dua lembar kain panjang yang telah mereka bawa..

Disekitar mereka, hanya terdengar suara cengkerik, diselingi suara burung malam, kadang-kadang juga terdengar suara dari kepak sayap beberapa ekor kelelawar yang sedang mencari buah-buahan yang berada di beberapa pohon disekitar sungai Tuntang.

Setelah lewat tengah malam terdengar beberapa kali kokok ayam alas, yang jaraknya agak jauh dari tempat istirahat mereka.

Setelah fajar menyingsing, suara burung liar yang bersahutan di beberapa pohon telah menghiasi udara pagi yang dingin di tepi sungai Tuntang.

Merekapun semua bangun, lalu membersihkan dirinya di tepi sungai kecil, yang melintang di jalan yang akan dilaluinya nanti.

Ketika udara mulai terasa hangat, lima orang dari Pajang telah berada diatas punggung kuda menuju arah utara.

"Sebelum tengah hari, kita sudah berada di Kadilangu" kata Karebet.

"Ya" kata Pemanahan.

"Saat ini kita belum mencapai daerah Godong, nanti setelah sampai di daerah Godong, kotaraja Demak sudah terasa dekat" kata Penjawi.

Merekapun melarikam kudanya, matahari semakin tinggi ketika kaki-kaki kuda yang mereka kendarai telah menginjak daerah Godong.

Kuda-kudapun masih tetap berlari dan ketika menjelang tengah hari, dari jauh daerah Kadilangu telah kelihatan.

"Itu Kadilangu, kita bisa sampai disana sebelum tengah hari" kata Karebet sambil tangannya menuding arah ke Kadilangu.

Tak lama kemudian merekapun telah sampai di pintu gerbang pesantren Kadilangu, disambut oleh beberapa santri yang berada didepan pintu.

Karebetpun mengucap salam, dan dijawab oleh para santri Kadilangu.

Beberapa orang santri mendekat dan memegang kendali kudanya, untuk dirawat di halaman samping.

"Kanjeng Sunan Kalijaga telah menunggu kedatangan kalian di ruang dalam" kata salah seorang santri kepada Karebet.

"Ya, kami datang tepat waktu" kata Karebet sambil turun dari kudanya, dan diikuti oleh semua orang dalam rombongannya.

"Silahkan masuk, Kanjeng Sunan berada di dalam" kata santri yang menyambutnya.

Kemudian Karebet dan semua orang dalam rombongan mencuci kakinya di jambangan samping rumah lalu merekapun masuk kedalam ruang dalam,

tempat Kanjeng Sunan Kalijaga telah menanti kedatangan mereka.

Didepan pintu mereka mengucap salam dan terdengar ada orang yang menjawab salam mereka dari dalam ruangan.

"Masuklah Karebet" kata suara dari dalam ruangan, suara Kanjeng Sunan Kalijaga.

Karebetpun masuk kedalam ruangan, diikuti oleh keempat sahabatnya, dan terlihat didalam ruangan, Kanjeng Sunan Kalijaga duduk diatas tikar.

Kemudian Karebet dan para sahabatnya menyalami Kanjeng Sunan Kalijaga, dan setelah itu merekapun duduk bersila didepan Kanjeng Sunan.

KERIS KYAI SETAN KOBER 26

BAB 10 : KANJENG ADIPATI 1

"Bagaimana keadaanmu Karebet, kau selamat ?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Berkat pangestu Kanjeng Sunan Kalijaga saya dalam keadaan selamat" jawab Karebet.

"Kau juga selamat Pemanahan dan Penjawi ?, Dan kau dua orang pemuda yang duduk paling belakang, kau juga selamat ?" tanya Kanjeng Sunan.

"Ya Kanjeng Sunan, kami semua selamat" kata Pemanahan.

"Kanjeng Sunan, perkenalkan sahabat saya yang sejak awal telah membantu berdirinya Kadipaten Pajang, yang duduk dibelakang sebelah kiri adalah Mas Manca dan yang duduk disebelah kanan adalah Jaka Wila, keduanya dari Banyubiru, Kanjeng Sunan" kata Karebet memperkenalkan keduanya.

Mas Manca dan Jaka Wilapun mengangguk hormat kepada Kanjeng Sunan Kalijaga, dan Kanjeng Sunanpun membalas hormatnya.

"Karebet, bagaimana persiapanmu untuk pelantikan pada pisowanan agung besok ?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Saya sudah siap Kanjeng Sunan, nanti saya akan berada didalam Sasana Sewaka bersama kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, sedangkan Mas Manca dan Jaka Wila akan menunggu diluar Kraton" kata Karebet.

"Ya, besok kita akan berangkat ke Kraton bersama-sama dari Kadilangu pagi hari, kita berangkat berjalan kaki, nanti kudamu ditinggal disini saja." kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Baik Kanjeng Sunan" kata Karebet.

Tidak lama kemudian terdengar suara kentongan yang ditabuh sebagai tanda telah memasuki waktu sholat Dhuhur.

"Sudah masuk waktu Dhuhur, mari kita mengerjakan sholat berjamaah disini" ajak Kanjeng Sunan Kalijaga.

Kemudian merekapun keluar menuju tempat wudhu, dan setelah itu merekapun menuju kesebuah ruangan yang akan dibuat sebagai tempat sholat, untuk bersama-sama mengerjakan sholat dhuhur berjamaah .

Tak beberapa lama Kanjeng Sunan Kalijaga telah tiba, dan berdiri didepan sebagai imam sholat dhuhur di Kadilangu.

Hari itu, Karebet, Pemanahan dan Penjawi, sebagai murid Kanjeng Sunan Kalijaga, diberi kesempatan untuk mengaji, sedangkan Mas Manca dan Jaka Wila, membantu beberapa santri yang sedang membelah kayu bakar.

Matahari berjalan terus, seakan-akan jatuh perlahan-lahan dari langit sebelah barat dan tak lama kemudian lembayung senjapun menghiasi langit bang kulon .

Diujung senja, perlahan-lahan malam segera menggantikan siang, kabut kegelapan menyelimuti bumi Demak.

Malam itu, setelah sholat isya, di pesantren Kadilangu, Kanjeng Sunan Kalijaga secara bergantian melanjutkan mengajar mengaji tiga orang muridnya.

Menjelang wayah sepi wong, kelima tamu dari Pajang sudah berada didalam kamar, beristirahat, untuk persiapan menghadiri pisowanan agung besok pagi.

Keesokan harinya, di hari Anggara Kasih, ketika matahari sudah menampakkan dirinya, kelima tamu dari Pajang beserta Kanjeng Sunan Kalijaga bersiap

menuju kraton, tak ketinggalan Kanjeng Sunan Kalijaga juga mengajak dua orang santrinya, ikut ke kraton.

"Kalian berdua nanti menunggu diluar bersama dua orang tamu dari Pajang".

"Baik Kanjeng Sunan" kata salah seorang santrinya.

Karebet mengenakan pakaian terbaik yang dimillikinya, dipinggangnya terselip keris pusaka yang pernah dipakai sebagai sipat kandel Kadipaten Pengging Witaradya yang sekarang menjadi pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang, keris Kyai Naga Siluman.

Merekapun sudah siap, delapan orang akan segera berangkat ke kotaraja dengan berjalan kaki.

Sesaat kemudian merekapun keluar dari pintu Kadilangu, berjalan menuju arah barat.

Meskipun Kanjeng Sunan Kalijaga umurnya sudah sangat sepuh, gerak tubuhnya masih tangkas, tidak jauh berbeda dengan beberapa tahun yang lalu ketika masih belum menetap di daerah Kadilangu.

Sudah sejak puluhan warsa yang lalu, Kanjeng Sunan Kalijaga mulai menjelajahi tanah jawa untuk menyebarkan agama, njajah desa milang kori, naik gunung menuruni lembah, masuk di hutan gung liwang-liwung, keluar masuk disetiap desa.

Kadang-kadang Kanjeng Sunan Kalijaga juga mengadakan pertunjukan, memainkan wayang kulit, dan Kanjeng Sunanpun menyamar sebagai dalang dengan nama dalang Sida Brangti.

Dalang Sida Brangti mendalang bukan hanya diseputar daerah gunung Merapi dan gunung Merbabu saja, tetapi juga sampai di ujung pegunungan Menoreh bahkan sampai di daerah gunung Slamet, dan selain itu juga menjelajah di

sepanjang pesisir segara kidul.

Menjelajah tanah Jawa, dilakukan secara terus menerus oleh Kanjeng Sunan Kalijaga selama puluhan warsa, hingga akhirnya Kanjeng Sultan Trenggana menawari untuk tinggal dimanapun, di dalam bumi Demak, terserah Kanjeng Sunan Kalijaga sendiri, dan akhirnya Kanjeng Sunan memilih daerah Kadilangu, yang sekarang dijadikan tanah perdikan Kadilangu untuk menjadi tempat menetapnya Kanjeng Sunan Kalijaga beserta para santrinya.

Sekarang, Kanjeng Sunan Kalijaga sedang berjalan menuju ke kraton untuk menghadiri pisowanan agung di Sasana Sewaka.

Kanjeng Sunan berpakaian rapi, berpakaian serba wulung, sebagai ciri khas pakaian dari Kanjeng Sunan Kalijaga.

Ada rasa cemas membayang diwajah Karebet, melihat Kanjeng Sunan Kalijaga dengan tangkasnya berjalan kearah barat.

"Kakang Pemanahan, dan kakang Penjawi, kenapa Kanjeng Sunan tidak mengambil jalan yang menuju ke arah utara ?" tanya Karebet kepada Pemanahan.

"Ya, aku juga mencemaskan Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Pemanahan sambil memandang pakaian Kanjeng Sunan yang berwarna wulung.

"Aku juga khawatir" kata Penjawi:"Apa boleh buat, kita hanya bisa mengikuti langkah Kanjeng Sunan, dan kita hanya bisa melihat apa yang akan terjadi nanti ditepi sungai".

Delapan orang itupun masih terus berjalan kaki menuju ke arah barat, sebentar lagi mereka akan tiba di sungai Tuntang.

Menyeberang sungai Tuntang, itulah sebetulnya yang di khawatirkan oleh Karebet beserta Ki Pemanahan dan Ki Penjawi.

Bagaimana mungkin seorang yang sudah sangat sepuh seperti Kanjeng Sunan Kalijaga harus menyeberangi sungai Tuntang dengan memakai pakaian seorang ulama yang berwarna wulung.
Dan Kanjeng Sunan Kalijaga adalah salah seorang Walisanga yang sangat dihormati diseluruh wilayah Kasultanan Demak.

Bagaimana mungkin Kanjeng Sunan Kalijaga datang di Sasana Sewaka mengikuti jalannya pisowanan agung dengan pakaian basah kuyup karena menyeberangi sungai Tuntang.

Memang sebaiknya Kanjeng Sunan Kalijaga berjalan sedikit memutar ke arah utara, lewat jalan lintas yang menuju ke Kudus, disana ada sebuah rakit yang biasanya dipakai oleh Kanjeng Sultan Trenggana apabila pergi berburu di hutan Prawata, rakit itu dipakai untuk menyeberangi sungai Tuntang.

Merekapun terus berjalan, dan tak lama kemudian, tepi sungaipun telah terlihat oleh mereka.

"Kita menyeberang lewat mana Kanjeng Sunan ?" tanya Karebet dengan cemas.

"Kita menyeberang lewat jalan yang biasa kau lewati, sewaktu kau menyeberang dari kotaraja ke Kadilangu, Karebet" kata Kanjeng Sunan sambil terus berjalan

Ketika mereka tiba ditepi sungai, betapa herannya Karebet, ketika mereka melihat ditepi sungai yang biasa dilewatinya, tertambat sebuah rakit, lengkap dengan dua buah galah dari bambu.

Karebetpun saling berpandangan dengan Pemanahan dan Penjawi, lalu Karebetpun berbisik kepada Pemanahan :" Darimana datangnya rakit ini, siapa yang telah membuatnya ?"

"Rakit ini kelihatannya masih baru, bambu-bambunya baru saja ditebang, mungkin para santri yang telah membuatnya kemarin" kata Ki Penjawi.

"Apakah rakit ini yang membuat para santri Kadilangu ?" tanya Ki Pemanahan kepada dua orang santri Kadilangu.

"Tidak, kami tidak pernah membuat rakit, kalau kami menyeberangi sungai, kami masuk ke dalam air atau menyeberang dengan berenang" jawan santri Kadilangu.

"Mungkin rakit ini dibuat oleh para penduduk disekitar Kadilangu" kata Karebet, tetapi ia sendiri ragu-ragu atas perkataannya sendiri.

Sesaat kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga turun ke tepi sungai, kemudian naik ke atas rakit yang tertambat dipinggir sungai.

Setelah Kanjeng Sunan berada diatas rakit, Karebet beserta para sahabatnyapun kemudian juga naik diatas rakit, dan yang terakhir naik adalah dua orang santri Kadilangu.

Dua orang santri itu lalu mengambil dua buah galah yang tertancap di tepi sungai, lalu dipergunakan untuk menjalankan rakit menyeberangi sungai Tuntang menuju ke tepi sebelah barat.

Ketika dua orang santri mendorong dua buah galah yang mereka masukkan ke air, maka perlahan-lahan rakit itupun perlahan-lahan bergerak ke samping
Air yang tenang memudahkan dua orang santri Kadilangu untuk mendorong rakit itu.

Galahpun berkali-kali dimasukkan kedalam air dan didorong ke arah timur, maka rakitpun bergerak tenang ke arah barat.

"Saat ini air sungai Tuntang terlihat sangat tenang, padahal biasanya air sungai ini bergerak mengalir ke arah utara" kata Karebet didalam hatinya.

Diatas rakit, Karebet menarik napas dalam-dalam, yang dicemaskan ternyata tidak terjadi, Kanjeng Sunan Kalijaga tidak perlu menyeberangi sungai Tuntang

dengan masuk dan berjalan di dalam air sungai sehingga bisa mengakibatkan pakaiannya yang berwarna wulung menjadi basah kuyup.

Karebet tidak mengira kalau dipinggir sungai telah tertambat sebuah rakit yang dapat membawa mereka ke seberang. "Aku telah berkali-kali menyeberang disini, tetapi rakit ini tidak pernah ada" kata Karebet dalam hati.

Rakit yang ditumpanginya masih terus bergerak, dan tak lama kemudian ujung rakitpun menyentuh tepi sungai sebelah barat, lalu satu persatu penumpangnyapun turun ke darat.

Kanjeng Sunan Kalijaga turun ke tepi sungai, diikuti okeh Karebet beserta empat orang sahabatnya, sedangkan kedua orang santri Kadilangu segera menancapkan galah bambu ditepi sungai, sehingga rakitpun tidak bisa hanyut ke arah muara.

Dari tepi sungai, mereka lalu berjalan ke barat, beberapa saat kemudian, merekapun berbelok ke utara, jalan lurus menuju Kraton.

Jarak yang dekat menyebabkan mereka tidak terlalu lama berada diperjalanan.

Ketika sampai di alun-alun, maka Kanjeng Sunan Kalijaga berkata kepada dua orang santrinya :"Kau tunggu diluar kraton bersama dua oang tamu kita dari Pajang".

"Baik Kanjeng Sunan" kata salah seorang santri Kadilangu.

"Ya" kata Karebet:"Mas Manca dan Jaka Wila, kalian juga tunggu disini bersama sama dengan kedua orang santri dari Kadilangu.

Kemudian empat orang memisahkan diri, hanya Kanjeng Sunan beserta Karebet, Pemanahan dan Penjawi yang berjalan menuju ke Kraton.

Tidak lama kemudian merekapun sudah berada dipintu gerbang, dua orang

prajurit penjaga pintu gerbang menganggguk hormat kepada Kanjeng Sunan Kalijaga.
Kanjeng Sunan Kalijaga berjalan menuju Sasana Sewaka, dan ketika melewati dua orang prajurit Wira Tamtama penjaga pintu, maka salah seorang prajurit menghampiri Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Kanjeng Sunan Kalijaga ditunggu Kanjeng Sultan bersama Kanjeng Sunan Kudus di ruangan dalam" kata prajurit itu.

"Baik aku akan kesana sekarang" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Karebet, kau terus ke Sasana Sewaka, aku akan menemui Kanjeng Sultan Trenggana" kata Sunan Kalijaga.

"Baik Kanjeng Sunan" jawab Karebet.

Kanjeng Sunan Kalijaga berjalan masuk ke ruang dalam, menemui Kanjeng Sultan Trenggana beserta Sunan Kudus yang telah menunggunya.

Ketika Kanjeng Sunan Kaljaga sudah tidak terlihat, Karebet, Pemanahan dan Penjawi kemudian meneruskan berjalan menuju Sasana Sewaka.

Beberapa kali mereka berpapasan dengan beberapa orang prajurit Wira Braja yang sedang bertugas.

Sambil berjalan, mereka melihat, disebelah ruang Wira Tamtama, ada sebuah ruangan besar yang penuh berisi bahan pangan dan hasil bumi dari asok hulu bekti para nayaka praja serta para bebahu di seluruh Kasultanan Demak.

"Banyak juga para bebahu yang asok hulu bekti glondong pengareng-areng untuk Kanjeng Sultan Trenggana" kata Penjawi.

"Ya, semua Demang, Kepala Tanah Perdikan, Bupati, Adipati, Ki Ageng, ditambah semua, Tumenggung, Panji, Rangga, Lurah dan keluarga kraton

semua ikut dalam acara Pisowanan Agung di Sasana Sewaka" kata Pemanahan.

Mereka terus berjalan dan ketika langkah kaki mereka semakin mendekati Sasana Sewaka, penjagaan prajurit Wira Tamtama maupun Wira Braja semakin ketat.

Didepan Sasana Sewaka terlihat seorang perwira Wira Tamtama, Rangga Pideksa sedang berbincang dengan beberapa prajurit dari kesatuan Wira Tamtama dan Wira Manggala.

Ketika mereka melihat Karebet beserta kedua orang pengikutnya, maka Rangga Pideksa berjalan menyongsong Karebet.

"Hormat saya untuk Ki Rangga Pideksa" kata Karebet sambil membungkuk homat, demikan juga dengan Pemanahan dan Penjawi, juga membungkuk hormat.

"Ya Karebet, kau selamat" kata Ki Rangga Pideksa.

"Atas pangestu Ki Rangga saya selamat" kata Karebet.

Karebetpun memperkenalkan kedua pengikutnya, Pemanahan dan Penjawi kepada Tumenggung Surapati.

Pemanahan dan Penjawi mengangguk hormat kepada Rangga Pideksa, dan Ranggapun membalas hormatnya.

"Kapan kau berangkat dari Pajang Karebet" tanya Rangga Pideksa.

"Dua hari yang lalu Ki Rangga" jawab Karebet.

"Karebet, mari kuantar masuk kedalam Sasana Sewaka, mari Ki Pemanahan dan Ki Penjawi, kita masuk kedalam" kata Rangga Pideksa sambil berjalan masuk ke Sasana Sewaka, lalu Karebet beserta Pemanahan dan Penjawipun

berjalan mengikuti dari belakang.

Di dalam Sasana Sewaka, saat itu hampir penuh dengan orang yang ikut Pisowanan Agung yang dilaksanakan pada hari Anggara Kasih ini, orang-orang yan hadir, semuanya duduk bersila menghadap kedepan.

Rangga Pideksa berjalan kedepan, melewati beberapa orang yang ikut Pisowanan Agung, diikuti oleh Karebet, Pemanahan dan Penjawi.

Di depan terlihat sebuah kursi kosong yang nanti akan dipergunakan oleh Kanjeng Sultan Trenggana, dan diujung ruangan ada beberapa kursi lain yang terlihat masih kosong.

Di lantai ruangan, didepan kursi untuk Sultan, di deretan depan sebelah kiri, terlihat duduk bersila Tumenggung Gagak Anabrang dari kesatuan Wirabraja, disebelahnya duduk Tumenggung Siung Laut dari kesatuan tempur laut Jala Pati, Tumenggung Ranapati dari kesatuan Wira Radya, Tumenggung Surapati dari kesatuan Wira Manggala, Tumenggung Palang Nagara dari kesatuan Wira Yudha, dan Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan.

Dibelakang deretan para Tumenggung, duduk beberapa orang Panji dan beberapa orang Rangga, yang semuanya duduk bersila menghadap kedepan.

Di deretan depan sebelah tengah duduk beberapa keluarga Sultan, paling ujung duduk Arya Penangsang, disebelahnya duduk Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat, lalu disebelahnya duduk Sunan Prawata, lalu disebelahnya lagi duduk pula Pangeran Timur, putra bungsu Kanjeng Sultan Trenggana yang masih anak-anak.

Rangga Pideksa lalu mempersilahkan Karebet duduk bersebelahan dengan Pangeran Timur yang berusia masih sangat muda, yang selalu dijaga oleh kakaknya, putra sulung Sultan Trenggana, Sunan Prawata.

Karebetpun menganggguk hormat kepada para Pangeran dan para Tumenggung

yang hadir, lalu iapun kemudian duduk bersila dilantai, duduk disebelah Pangeran Timur.
Pemanahan dan Penjawipun kemudian duduk bersila dibelakang Karebet, menghadap kedepan.

Rangga Pideksa, setelah mengantar Karebet ke tempatnya, kemudian berjalan keluar ruangan Sasana Sewaka, kembali ke depan untuk menanti para tamu berikutnya.

Dibelakang Karebet, Pemanahan dan Penjawi mengedarkan pandangannya, dilihatnya calon Adipati Jipang, Arya Penangsang duduk di ujung, sorot matanya lurus kedepan, dan dibelakangnya, disebelah kiri, duduk adiknya, putra Pangeran Sekar Seda Lepen yang muda, Arya Mataram.

Pemanahan dan Penjawi melihat kepada orang yang duduk di belakang Arya Penangsang, disebelah Arya Mataram, duduklah seorang tua yang rambutnya sudah putih semua.

Pemanahan terkejut ketika dia melihat ke orang tua itu, besamaan dengan orang tua yang berambut putih itupun sedang melihatnya.

"Hm itu orang Jipang, Ki Matahun, kemampuannya tidak bisa dianggap ringan" kata Ki Pemanahan dalam hati.

Matahunpun memalingkan pandangannya dari Pemanahan, dan berkata di dalam hatinya :"Pemanahan dan Penjawi, orang Sela itu sekarang telah bergabung ke Pajang"

Sambil memandang kepada dirinya sendiri, Matahunpun berkata perlahan-lahan :" Seimbang"

Matahunpun menundukkan kepalanya, tetapi sebenarnya ia sedang menakar perbandingan kekuatan Kadipaten Jipang dengan Kadipaten Pajang, lalu ia juga menimbang pula kekuatan Sunan Prawata maupun Pangeran Kalinyamat.

"Kalau kekuatan Prawata maupun Kalinyamat tidak masuk dalam hitunganku, tidak usah Raden Penangsang turun tangan, aku bersama Rangkud dan tiga puluh orang prajurit Jipang yang berasal dari padepokan Sekar Jagad mampu menggulung mereka dalam satu hari" kata Matahun dalam hati.

"Perbandingan kekuatan Kadipaten Pajang dengan Kadipaten Jipang kelihatannya seimbang, ilmu jaya kawijayan Karebet dan Raden Penangsang kelihatannya juga seimbang, aku dan Pemanahan maupun Penjawipun juga setingkat, tetapi selain kedua orang Sela itu, aku khawatir kalau ada orang lain yang akan bergabung ke Kadipaten Pajang" kata Matahun dalam hati.

"Kadipaten Jipang tidak perlu kalah, di Jipang ada kakak seperguruanku, Panembahan Sekar Jagad dari lereng gunung Lawu" katanya hampir tak terdengar.

"Tetapi apakah Panembahan Sekar jagad mau membantu Jipang ?" kata Matahun didalam hatinya, dan pertanyaan itupun telah dijawabnya sendiri : "Pasti mau, Panembahan Sekar Jagad pasti mau membantu Jipang, tigapuluh orang muridnyapun telah diperintahkan untuk menjadi prajurit Jipang"

Matahun tersadar dari angan-angannya, ketika didengarnya suara Panji Danapati yang bertindak sebagai pranatacara, mengatakan Kanjeng Sultan akan segera memasuki Sasana Sewaka.

Semua orang yang berada di Sasana Sewaka kemudian berjongkok dengan kepala menunduk, menanti kedatangan Kanjeng Sultan Trenggana beserta pengikutnya.

Dari ruang dalam kraton, keluarlah sebuah rombongan, yang berjalan paling depan, dua orang Tumenggung Wira Tamtama, yang berjalan disebelah kanan, Tumenggung Gajah Birawa, sedangkan yang berjalan disebelah kiri, Tumenggung Suranata.

Mereka berjalan mengapit Kanjeng Sultan Trenggana yang saat itu berjalan dengan memakai pakaian Keprabon, dibelakangnya berjalan seorang abdi dalem yang membawa sebuah songsong Kasultanan Demak yang berwarna kuning, yang terus menerus memayungi Kanjeng Sultan.

Dibelakang pembawa payung kerajaan, berjalan Patih Kasultanan Demak, Patih Wanasalam.

Setelah itu, dibelakangnya, berjalan dua orang ulama, dua orang dari Walisanga yang sudah sangat sepuh, Kanjeng Sunan Kalijaga beserta Kanjeng Sunan Kudus.

Kanjeng Sunan Kudus berpakaian seorang ulama, baju panjang berwarna putih, sedangkan Kanjeng Sunan Kalijaga berpakaian berwarna wulung.

Setelah itu baru dibelakangnya, berjalan Kanjeng Prameswari beserta Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka.

Dibelakang Kanjeng Prameswari, disebelah kiri, berjalan putri Kanjeng Sultan yang sekarang berdiam di pesanggrahan Kalinyamat, istri dari Pangeran Hadiri, Kanjeng Ratu Kalinyamat, sedangkan yang disebelah kanannya, menantu Kanjeng Sultan, istri dari Sunan Prawata, Kanjeng Ratu Prawata.

Dibelakang sendiri berjalan seorang emban, menggendong seorang anak kecil, Raden Arya Pangiri, satu-satunya cucu laki-laki Kanjeng Sultan yang masih terhitung pewaris tahta Kasultanan Demak, putra dari Sunan Prawata.

Sesaat kemudian rombongan Kanjeng Sultan telah memasuki Sasana Sewaka, Tumenggung Gajah Birawa yang berjalan didepan bersama Tumenggung Suranata, berjalan perlahan-lahan menuju kursi khusus yang berada didepan, yang disediakan untuk Kanjeng Sultan.

Semua yang hadir di Sasana Sewaka menunduk dan menyembah ketika Kanjeng Sultan Trenggana lewat didepannya.

Ketika Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata sudah sampai di depan, maka kedua Tumenggung itupun mempersilahkan Kanjeng Sultan untuk duduk di kursi yang telah disediakan, mempersilahkan kanjeng Sultan duduk di sebuah dampar denta, sebuah singgasana yang berukuran agak besar, terbuat dari kayu jati yang diukir halus.

Kanjeng Sultanpun segera duduk di singgasananya, lalu agak dibelakang singgasana ditancapkan pada sebuah jagrak, payung kebesaran Kasultanan Demak yang dibawa oleh seorang abdi dalem yang berjalan dibelakang Kanjeng Sultan.

Kanjeng Sunan Kalijaga beserta Kanjeng Sunan Kudus lalu duduk di dua buah kursi yang berjejer, yang terletak agak jauh di sebelah kanan Kanjeng Sultan

Kanjeng Prameswaripun kemudian juga duduk di kursi agak dibelakang, sebelah kiri Kanjeng Sultan.

Ratu Kalinyamat, Ratu Prawata beserta Sekar Kedaton Mas Cempaka, duduk agak kebelakang, duduk bersimpuh disebelah kiri Kanjeng Prameswari, dibelakangnya juga duduk bersimpuh emban yang menggendong Raden Arya Pangiri yang umurnya baru sewarsa.

Patih Wanasalam segera duduk bersila, disebelah kanan, agak jauh dari Kanjeng Sultan, sedangkan Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata duduk bersila disebelah kanan dan kiri, mengapit Kanjeng Sultan yang duduk di singgasana.

Gusti Putri Sekar Kedaton yang duduk bersimpuh didekat Kanjeng Prameswari, mengedarkan pandangannya, agak jauh didepannya, dilihatnya Karebet yang duduk bersila disebelah Pangeran Timur.

Ketika Karebet melihat sekilas Gusti Putri Sekar Kedaton tersenyum padanya, maka iapun membalas juga dengan senyumnya, setelah itu Sekar Kedatonpun

menundukkan kepalanya.

Didalam Pasewakan Agung, Gusti Putri Sekar Kedaton harus bisa menempatkan diri, ia tidak mau Kanjeng Prameswari menjadi marah kepadanya karena ia menuruti perasaannya sampai melupakan suba sita.

Sesaat kemudian terdengar suara Panji Danapati yang mengatakan acara Pisowanan Agung segera dimulai.

Panji Danapati kemudian mempersilakan semua yang hadir untuk kembali duduk bersila, setelah itu Panji Danapatipun kemudian juga duduk bersila, bersiap mendengarkan titah Kanjeng Sultan.

Setelah semuanya duduk bersila maka Kanjeng Sultanpun berbicara dihadapan semua yang hadir di Pisowanan Agung, hanya singkat, Kanjeng Sultan mengucapkan terima kasih atas kesetiaan mereka terhadap Kasultanan Demak, dan berterima kasih pula atas pemberian asok hulu bekti terhadap Kraton Demak.

Setelah itu tibalah saat yang dinanti-nanti oleh banyak orang di Pasewakan Agung, Gusti Putri Sekar Kedatonpun berdebar-debar karena Karebet, orang yang dicintainya, akan disengkak-ake ing ngaluhur menjadi seorang Adipati.

Sambil duduk bersila, Ki Panji Danapati mempersilahkan Arya Penangsang dan Karebet untuk maju kehadapan Kanjeng Sultan.

Dengan laku dodok, keduanyapun kemudian berjongkok maju kedepan, tepat dihadapan Kanjeng Sultan yang duduk di dampar keprabon, merekapun berhenti, menyembah lalu keduanya duduk bersila sambil menundukkan kepalanya.

Patih Wanasalam segera memberikan dua buah gulungan Layang Kekancingan kepada Kanjeng Sultan Trenggana.

Kanjeng Sultanpun kemudian berdiri lalu menerima Layang Kekancingan dari Patih Wanasalam, dua buah Surat Keputusan yang telah ditulisnya sendiri, yang terbuat dari kulit binatang.

Dua buah Layang Kekancingan yang dalam keadaan tergulung, merupakan keputusan Kanjeng Sultan untuk mengangkat Arya Penangsang dan Karebet menjadi Adipati.

Satu demi satu, Layang Kekancingan itupun diberikan kepada mereka berdua, berurutan, yang pertama kali menerima adalah Arya Penangsang.

Setelah menyembah, dengan kedua tangannya, Arya Penangsang menerima gulungan Layang Kekancingan, disusul Karebet yang juga menerima Layang Kekancingan dari Kanjeng Sultan dengan kedua tangannya.

Setelah kedua orang itu menerima Layang Kekancingan, maka Kanjeng Sultan Trenggana berkata :"Penangsang dan Karebet, silakan kalian kembali ketempatmu"

Penangsang dan Karebetpun menyembah, kemudian keduanya mundur, perlahan-lahan Arya Penangsang kembali ketempatnya semula, Karebetpun kembali duduk bersila disebelah Pangeran Timur, setelah itu Kanjeng Sultanpun kemudian juga duduk kembali di dampar keprabon Kasultanan Demak.

Untuk yang kedua kalinya Kanjeng Sultan berbicara dihadapan para hadirin di Sasana Sewaka, tentang tugas dan pengangkatan Penangsang sebagai Adipati Jipang dan Karebet sebagai Adipati Pajang.

Disamping mengucapkan selamat atas pengangkatan mereka sebagai seorang Adipati, Kanjeng Sultan mengingatkan tugas dan tanggung jawab mereka yang berat, yaitu melindungi dan menyejahterakan seluruh rakyat Jipang dan seluruh rakyat Pajang.

Dikatakan oleh Kanjeng Sultan, sebelum Kadipaten Jipang dan Kadipaten Pajang mampu mempunyai prajurit sendiri, maka untuk sementara akan ada lima belas orang prajurit dari kesatuan Wira Manggala Demak yang diperbantukan di Kadipaten jipang dan lima belas orang lainnya juga akan diperbantukan di Kadipaten Pajang.

"Sesuai dengan yang tertulis di Layang Kekancingan, maka mulai hari ini Arya Penangsang resmi sebagai Adipati di Kadipaten Jipang dengan nama Adipati Arya Penangsang, sedangkan Karebet resmi menjadi Adipati di Kadipaten Pajang dengan nama Adipati Hadiwijaya" kata Kanjeng Sultan Trenggana.

Mendengan titah ayahandanya Kanjeng Sultan Trenggana, mata Gusti Putri Sekar Kedaton berkaca-kaca, hampir menangis bahagia mendengar pemuda yang dicintainya telah menjadi seorang Adipati.

"Hadiwijaya, namanya sekarang Kanjeng Adipati Hadiwijaya" kata Sekar Kedaton perlahan.

Setelah Kanjeng Sultan selesai menyampaikan titahnya, maka doapun segera dibaca oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Tak lama kemudian, setelah pembacaan doa selesai, maka Pisowanan Agung telah dinyatakan selesai, Panji Danapati mempersilahkan Kanjeng Sultan untuk berdiri dan kembali ke ruang dalam.

Setelah mendengar Kanjeng Sultan akan kembali ke ruang dalam, semua yang hadir di Sasana Sewaka segera berjongkok bersiap menyembah Kanjeng Sultan ketika lewat di depannya.

Abdi dalem yang membawa songsong segera berdiri, mencabut songsong Kasultanan dan segera dipakai untuk memayungi Kanjeng Sultan.

Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata juga segera berdiri mengapit Kanjeng Sultan yang bersiap untuk berjalan ke ruang dalam.

Lalu berjalanlah Kanjeng Sultan diiringi oleh Patih Wanasalam, lalu diikuti oleh Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Kalijaga, dibelakangnya berjalan Kanjeng Prameswari bersama Sekar Kedaton, kemudian Ratu Kalinyamat dan Ratu Prawata yang terakhir seorang emban menggendong Raden Arya Pangiri.

Para hadirin di Sasana Sewakapun membubarkan diri, beberapa orang menyalami Adipati Arya Penangsang dan Adipati Hadiwijaya, tetapi sesaat kemudian Arya Penangsangpun bergegas keluar dari Sasana Sewaka, dan dibelakangnya berjalan adiknya, Arya Mataram bersama Matahun.

Ki Pemanahan pun segera mendekat Adipati Hadiwijaya dan berkata :"Kanjeng Adipati, kita segera keluar dari Sasana Sewaka"

"Ya, kakang Pemanahan, kita keluar sekarang, ayo kakang Penjawi,kita keluar" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik, Kanjeng Adipati" kata Penjawi.

Adipati Hadiwijaya segera melangkah keluar, tetapi langkahnya terhenti ketika seorang berpakaian Tumenggung menghadang langkahnya dan tepat berdiri didepan Adipati Hadiwijaya.

KERIS KYAI SETAN KOBER 27

BAB 10 : KANJENG ADIPATI 2

Orang yang berdiri dihadapan Adipati Hadiwijaya memakai pakaian seorang Tumenggung dari kesatuan Wira Braja, orang itu adalah Tumenggung Gagak Anabrang.

Tumenggung Gagak Anabrang tersenyum, kakinya maju selangkah, lalu kedua tangannya diulurkan kedepan menyalami Adipati Hadiwijaya.

"Selamat Kanjeng Adipati, saya ikut senang" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

Adipati Hadiwijaya menyambut uluran tangan Tumenggung Gagak Anabrang dengan hangat :"Terima kasih Ki Tumenggung Gagak Anabrang"

Dibelakang Tumenggung Gagak Anabrang, ternyata ada Tumenggung Surapati, Tumenggung Siung Laut dan beberapa Tumenggung yang lain.

Dibelakang para Tumenggung, ada Rangga Pideksa dan beberapa orang yang berpangkat Panji, mereka semuanya memberi ucapan selamat kepada Adipati Hadiwijaya.

Setelah para Tumenggung, Panji dan Rangga telah selesai memberikan ucapan selamat, maka Adipati Hadiwijaya keluar dari Sasana Sewaka, dibelakangnya berjalan Pemanahan dan Penjawi.

Didepan Sasana Sewaka, ketika Adipati Hadiwijaya sedang berjalan, terdengar suara memanggil namanya perlahan :"Kanjeng Adipati Hadiwijaya"

Adipati Hadiwijaya menoleh, dilihatnya empat orang berpakaian Wira Tamtama sedang berdiri didekatnya, dengan tangan ngapurancang, lalu keempat orang itupun membungkuk hormat.

"Ternyata Ki Lurah Wirya, Ki Lurah Mada, Tumpak dan kau Soma" kata Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, selamat, saya ikut senang Kanjeng Adipati" kata Lurah Wirya.

"Terima kasih Ki Lurah Wirya" kata Adipati Hadiwijaya.

"Selamat Kanjeng Adipati" kata Tumpak.

"Ya Tumpak, kau tidak termasuk lima belas orang prajurit yang akan diperbantukan ke Pajang ?" tanya Sang Adipati.

"Tidak Kanjeng Adipati, yang diperbantukan adalah prajurit dari kesatuan Wira Manggala, bukan dari kesatuan Wira Tamtama" jawab Tumpak.

"Ya, kapan prajurit Wira Manggala berangkat ke Pajang" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Besok pagi Kanjeng Adipati, lima belas orang prajurit Wira Manggala besok pagi akan berangkat ke empat lokasi, Jipang, Pajang, Kalinyamat dan Prawata" kata Lurah Wirya

"Kalinyamat dan Prawata juga mendapat bantuan prajurit Wira Manggala?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, setiap daerah mendapat bantuan lima belas orang prajurit Wira Manggala" kata Lurah Mada.

Belum selesai mereka berbicara, terdengar suara seorang yang

berkata :"Kanjeng Adipati Hadiwijaya"

Adipati Hadiwijaya menoleh, dilihatnya Nyai Madusari sedang membungkukkan badannya.

"Ya Nyai" kata Adipati Hadiwijaya

"Kanjeng Adipati hari ini akan langsung kembali ke Pajang ? Kuda Kanjeng Adipati ditinggal dimana?" tanya Nyai Madusari.

"Ya nyai, aku akan kembali ke Pajang hari ini, tetapi aku akan singgah dulu di Kadilangu, kudaku ada disana" kata Adipati Hadiwijaya.

Nyai Madusari seperti teringat sesuatu, lalu iapun menelangkupkan kedua tangannya, dan berkata :"Mohon maaf Kanjeng Adipati, saya lupa tata krama, saya lupa dengan siapa saya berbicara".

"Tidak apa apa nyai" kata Adipati Hadiwijaya.

Sementara itu, pada saat yang sama dari ruang dalam keluar Kanjeng Sunan Kalijaga bersama dengan Kanjeng Sunan Kudus, dibelakangnya juga berjalan Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata.

Adipati Hadiwijaya ketika melihat Kanjeng Sunan Kalijaga bersama beberapa orang keluar dari ruang dalam, maka iapun berkata :"Nyai Madusari, tolong bilang pada Gusti Putri, aku meninggalkan kraton bersama Kanjeng Sunan Kalijaga ke Kadilangu, setelah dari Kadilangu aku akan segera pulang ke Pajang".

"Baik Kanjeng Adipati" kata nyai Madusari.

"Ki Lurah Wirya, Ki Lurah Mada, Tumpak, Soma dan kau Nyai Madusari, aku tinggal dulu, aku akan menemui Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Kanjeng Adipati.

"Silakan Kanjeng Adipati" kata mereka hampir bersamaan.
Adipati Hadiwijaya kemudian berjalan menuju ke pintu ruang dalam, dibelakangnya menyusul Pemanahan dan Penjawi.

Kanjeng Sunan Kalijaga melihat Adipati Hadiwijaya berjalan menuju ke arahnya, maka Kanjeng Sunanpun mendekati Adipati Hadiwijaya dan mengulurkan kedua tangannya, mengucapkan selamat kepadanya.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya mengulurkan kedua tangannya menyambut tangan Sunan Kalijaga.

Setelah itu berturut-turut Kanjeng Sunan Kudus mengucapkan selamat, disusul Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata.

"Nakmas Hadiwijaya, kau lihat dimana anakku Penangsang?" tanya Kanjeng Sunan Kudus.

"Saya tidak tahu Kanjeng Sunan,ketika kami berada didalam, Adipati Arya Penangsang sudah keluar dari Sasana Sewaka bersama Raden Arya Mataram dan Ki Matahun" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Baik, aku akan mencari mereka" kata Kanjeng Sunan Kudus, setelah itu Sunan Kuduspun pamit kepada Kanjeng Sunan Kalijaga.

Kanjeng Sunan Kuduspun mengucap salam lalu Kanjeng Sunan Kalijaga bersama yang lain menjawab salamnya.

Kanjeng Sunan Kuduspun kemudian pergi berjalan mencari muridnya, Adipati Arya Penangsang.

Setelah Kanjeng Sunan Kudus tidak terlihat lagi, maka Sunan Kalijaga mengajak Hadiwijaya, Pemanahan dan Penjawi pulang Ke Kadilangu.

Kemudian merekapun berpamitan kepada Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata, lalu keempat orang itupun kemudian berjalan menuju pintu gerbang kraton.

"Nakmas Hadiwijaya" sambil berjalan Kanjeng Sunan Kalijaga berbicara kepada Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ada beberapa pesan dari Kanjeng Sultan Trenggana mengenai anakmas yang telah disampaikan kepadaku, nanti saja akan kita bicarakan setelah sampai di Kadilangu" kata Sunan Kaijaga.

"Baik Kanjeng Sunan" kata Hadiwijaya.

"Nakmas jangan langsung pulang ke Pajang, tunggu nanti setelah sholat dhuhur di Kadilangu" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Baik Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya.

Dua orang penjaga pintu gerbang membungkuk hormat ketika Hadiwijaya bersama Kanjeng Sunan Kalijaga melewati pintu gerbang.

Merekapun terus berjalan, ketika mereka keluar dari pintu gerbang kraton, disana sudah menunggu Mas Manca dan Jaka Wila serta dua orang santri dari Kadilangu.

Keempat orang tersebut lalu mendekati Adipati Hadiwijaya dan dengan membungkukkan badan serta tangan bersikap ngapurancang mereka mengucapkan selamat kepada Adipati Hadiwijaya.

"Terima kasih" kata Adipati Hadiwijaya.

Matahari sudah tinggi meskipun belum mencapai puncak langit, ketika delapan

orang itu berjalan ke arah selatan, kembali menuju Kadilangu.

Mereka berjalan terus, tak lama kemudian merekapun berbelok ke arah timur, beberapa langkah mereka berjalan, sampailah rombongan Kanjeng Sunan Kalijaga di tepi sungai Tuntang.

Rakit yang tadi pagi dipakai untuk menyeberang ke barat masih tertambat di tepi sungai.

Mereka kemudian naik keatas rakit, kedua santri lalu memasukkan galah ke dalam air sungai dan mendorongnya ke arah barat maka perlahan-lahan rakitpun bergerak ke timur, air sungai Tuntang yang tenang, membuat laju rakit menjadi lancar.

Beberapa saat kemudian ujung rakit telah menyentuh tepi sungai sebelah timur lalu semua penumpangnya naik ke tepi sungai serta melanjutkan perjalanan yang hanya tinggal beberapa langkah lagi.

Ketika memasuki gerbang pesantren Kadilangu, merekapun mengucap salam, dan dari dalam terdengar suara seorang santri yang membalas salamnya.

"Nakmas Hadiwijaya, silahkan kalau mau ke pakiwan atau mau ganti pakaian dulu, setelah itu kita berbicara didalam" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Baik Kanjeng Sunan" kata Hadiwijaya, lalu, ia bersama Pemanahan, Penjawi, Mas Manca dan Jaka Wila, berjalan ke sumur dibelakang rumah, membersihkan diri dan berganti pakaian.

Matahari semakin meninggi, udarapun semakin panas, namun di ruang dalam pesantren Kadilangu, Kanjeng Sunan Kalijaga duduk bersila, berhadapan dengan Adipati Pajang Hadiwijaya, dan dibelakangnya duduk Pemanahan, Penjawi, Mas Manca dan Jaka Wila.

"Nakmas Hadiwijaya, ada hal yang penting dibicarakan oleh Kanjeng Sultan

Trenggana mengenai nakmas Hadiwijaya" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Mengenai saya Kanjeng Sunan ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya, mengenai pernikahan nakmas dengan Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Hadiwijaya menggeser duduknya maju sejengkal, berusaha mendengarkan kata-kata Kanjeng Sunan Kalijaga dengan lebih jelas.

"Sebetulnya Kanjeng Sultan ingin berbicara langsung kepada kedua orang tua pihak laki-laki, tetapi karena kedua orang tuamu Ki Ageng Pengging dan Nyai Ageng Pengging telah meninggal dunia, dan Ki Kebo Kanigara sebagai uwamu tidak diketahui tempat tinggalnya, maka aku sebagai gurumu memberanikan diri mewakili kedua orang tuamu, nakmas tidak keberatan ?" tanya Kanjeng Sunan Kaijaga.

"Tidak Kanjeng Sunan, sama sekali tidak berkeberatan" kata Hadiwijaya.

"Nah tadi ketika aku berada diruang dalam kraton, secara singkat Kanjeng Sultan ingin agar lamaran dari pihak laki-laki dilaksanakan secepatnya, tiga pasar setelah pelantikan nakmas Hadiwijaya sebagai Adipati Pajang" kata Kanjeng Sunan.

"Begitu cepatnya" kata Hadiwijaya lirih.

"Ya, memang begitu rencana dari Kanjeng Sultan Trenggana, setelah acara lamaran, besoknya dilanjutkan dengan upacara pahargyan pengantin secara sederhana, tidak perlu mengundang raja-raja manca negara, hanya petinggi nayaka praja Kasultanan Demak saja, lalu sepasar kemudian Sekar Kedaton bisa nakmas boyong ke Pajang" kata Kanjeng Sunan Kalijaga menjelaskan rencana Kanjeng Sultan Trenggana.

Hadiwijaya mendengarkan dengan cermat semua kalimat dari Kanjeng Sultan

lewat gurunya Kanjeng Sunan Kalijaga.

Semakin jelas bagi Hadiwijaya, ternyata sikap Kanjeng Sultan hampir seperti perkiraan uwanya Kebo Kanigara, bahwa Demak dalam persiapan perang.

"Kanjeng Sultan sedemikian tergesa-gesa menikahkan Sekar Kedaton, secara sederhana, tidak mengundang raja-raja manca negara karena segera akan mempersiapkan sebuah pasukan penggempur yang kuat dan akan menyerang ke salah satu daerah di bang wetan atau bang kulon" kata Kanjeng Adipati didalam hatinya.

Adipati Hadiwijaya terlihat sedang menundukkan kepala, tetapi pikirannya sedang memperkirakan apa yang akan terjadi dalam waktu dekat ini.

"Besok akan berangkat lima belas orang prajurit Wira Manggala dari Demak ke Pajang, dan kalau betul Kanjeng Sultan akan mempersiapkan pasukan penggempur, tidak lama lagi lima belas orang prajurit itupun pasti akan ditarik ke kotaraja Demak, dan keadaan Kadipaten Pajang saat itu tidak mempunyai prajurit seorangpun" kata Hadiwijaya dalam hati.

"Sebelum prajurit Wira Manggala ditarik ke Demak, prajurit Pajang harus sudah terbentuk, paling tidak prajurit Pajang bisa melindungi dirinya sendiri menghadapi serangan dari luar Pajang.
Aku harus bergerak cepat, sepasar lagi aku akan mengadakan pasewakan para bebahu Kadipaten Pajang, lalu dalam waktu sepasar selanjutnya prajurit Pajang harus sudah diresmikan" desis Kanjeng Adipati.

Adipati Hadiwijayapun mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi iapun terkejut ketika Kanjeng Sunan Kalijaga berkata :"Nakmas Hadiwijaya, apakah saat ini Ki Kebo Kanigara sudah tahu rencana pernikahan nakmas dengan Sekar Kedaton ?"

Angan-angan Adipati Hadiwijaya tentang keinginannya membentuk sebuah kesatuan prajurit Pajang yang harus terlaksana dalam waktu dua pasar menjadi

buyar, ketika Kanjeng Sunan Kalijaga bertanya kepadanya tentang masalah pernikahannya yang belum tuntas mereka bicarakan.
"Kalau rencana pernikahan saya, siwa Kebo Kanigara sudah mengetahui Kanjeng Sunan, hanya kapan acara pernikahannya dilaksanakan, siwa Kebo Kanigara belum mengetahuinya" kata Adipati Hadiwijaya.

"Aku masih mengharapkan Ki Kebo Kanigara mau mendampingimu pada saat lamaran dan pada saat pahargyan pengantin nanti" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, saya sudah minta kepada siwa Kebo Kanigara untuk ikut ke kotaraja Demak, tetapi siwa masih mempertimbangkannya" kata Sang Adipati.

"Aku bisa mengerti jalan pikiran Ki Kebo Kanigara, tapi masalah Pengging adalah persoalan masa lalu, yang sudah berjalan lebih dari dua puluh warsa, yang sebetulnya masalahnya sudah selesai" kata. Kanjeng Sunan.

"Ya Kanjeng Sunan, menurut Kanjeng Sultan Trenggana, sebetulnya masalah Pengging memang sudah selesai" kata Adipati Hadiwijaya.

"Lebih dari dua puluh warsa Ki Kebo Kanigara menarik diri dari pergaulan dan pertemanan, meninggalkan rumah yang bertahun-tahun ditempatinya, menyendiri tanpa ada yang tahu dimana tempat tinggalnya" kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan"

"Mudah-mudahan Ki Kebo Kanigara bisa mendampingi nakmas di acara lamaran dan upacara pahargyan pengantin, sebab bagaimanapun nakmas adalah satu-satunya orang yang bisa mengangkat nama keturunan Pengging".

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Sang Adipati.

"Besok pada waktu nakmas Hadiwijaya melamar Sekar Kedaton, kita berangkat

dari Kadilangu, seperti tadi pagi" kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan"

"Nakmas datang ke Kadilangu sehari dua hari sebelumnya, sehingga kita cukup waktu menyiapkan segala uba rampe lamarannya".

"Apa saja yang diperlukan untuk uba rampe acara lamarannya Kanjeng Sunan ?" tanya Adipati Pajang.

"Kanjeng Sultan merencanakan, acara lamaran dan pahargyan pengantin memang dibuat sederhana, beberapa hasil bumi nanti bisa kita pakai sebagai uba rampe acara lamarannya, selain itu ada beberapa perhiasan untuk diberikan kepada Sekar Kedaton sebagai mas kawin, nakmas Hadiwijaya masih punya beberapa perhiasan untuk wanita ?" tanya Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, dirumah ada beberapa perhiasan peninggalan eyang Asmayawati, istri dari eyang Adipati Pengging Witaradya, eyang Handayaningrat, nanti saya akan minta ijin siwa Kebo Kanigara, beberapa perhiasan apakah bisa diberikan sebagai mas kawin untuk diajeng Sekar Kedaton" kata Hadiwijaya.

"Nah, nanti nakmas bawa saja perhiasan untuk Sekar Kedaton, sedangkan urusan jodang berisi hasil bumi maupun makanan, biar diurus para santri dari Kadilangu" kata Kanjeng Sunan.

"Terima kasih Kanjeng Sunan"

"Selain perhiasan, apakah masih ada beberapa kain milik eyangmu yang masih nakmas simpan?"

"Ya Kanjeng Sunan, di Pengging masih tersimpan beberapa kain peninggalan eyang Asmayawati, kainnya saat ini masih dalam keadaan baik" jawab Sang Adipati.

"Ya, kainnya pasti masih baik, itu adalah kain peninggalan dari kraton Majapahit, bawalah sekalian untuk diberikan kepada Sekar kedaton"

"Baik Kanjeng Sunan"

"Nanti anakmas bisa mengajak beberapa orang tua untuk ikut dalam acara lamaran nanti"

"Ya Kanjeng Sunan, ada beberapa orang tua yang bisa ikut ke kotaraja, nanti saya yang akan minta untuk menemani saya waktu lamaran dan pahargyan pengantin" kata Adipati Pajang.

"Siapa saja orang tua yang nanti ikut ke kotaraja?"

"Saya akan minta kepada beberapa orang tua untuk ikut ke kotaraja, Ki Buyut Banyubiru, Ki Majasta, Ki Wuragil, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, dan siwa Kebo Kanigara" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Bagus, cukup banyak, nanti mereka bisa menginap di Kadilangu, sehingga kita bisa berangkat bersama-sama ke kraton"

Mereka masih berbicara beberapa hal, dan mataharipun terus bergerak sampai di puncak langit, sesaat kemudian terdengarlah suara kentongan, menandakan telah tiba waktu untuk sholat dhuhur.

"Mari kita bersama-sama menunaikan sholat dhuhur dulu" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Merekapun segera keluar dari ruang dalam, lalu mengambil air wudhu, lalu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah bersama Kanjeng Sunan Kalijaga beserta segenap santri Kadilangu.

Beberapa saat setelah selesai sholat dhuhur, merekapun mohon pamit pulang

ke Pajang.

"Nakmas tidak makan siang dulu?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Tadi sudah makan Kanjeng Sunan, diruang belakang, bersama para santri" kata Hadiwijaya.

"Baiklah nakmas, hati-hati dijalan, aku hanya bisa nyangoni slamet" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Hadiwijaya, sementara Pemanahan, Penjawi, Mas Manca dan Jaka Wila juga mohon diri.

"Hat-hati dijalan" kata Kanjeng Sunan.

Setelah mengucap salam dan Kanjeng Sunanpun menjawab salamnya, maka Hadiwijaya kemudian naik kuda keluar dari pintu gerbang Kadilangu, diikuti oleh keempat sahabatnya.

Lima ekor kuda yang di pelananya tergantung masing-masing satu bungkusan berisi pakaian dan bekal makanan, berlari meninggalkan pesantren Kadilangu menuju arah selatan.

Adipati Hadiwijaya berkuda paling depan, keris pusaka Pengging yang sekarang menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang, Kyai Naga Siluman, dipakai dengan cara nyote, terselip di depan, dilambung sebelah kiri, bukan diselipkan dibelakang, karena saat ini Adipati Hadiwijaya sedang menunggang seekor kuda.

Debu berhamburan di belakang kaki kuda yang mereka tumpangi, dan mataharipun tanpa henti terus bergerak kearah barat

Sekali dua kali mereka berhenti untuk memberi minum kuda-kuda mereka, lalu merekapun melanjutan perjalanannya, duduk diatas punggung kuda yang

sedang berlari.

Matahari telah condong kebarat, ketika mereka sampai disuatu jalan pertigaan, terlihat Adipati Hadiwijaya menghentikan kudanya dan berkata :"Kita berhenti dulu disini, ada hal penting yang akan kita bicarakan"

Mereka berlima kemudian berhenti lalu duduk dibawah pohon, membiarkan kudanya makan rumput yang tumbuh disekitar tempat itu.

Adipati Hadiwijaya duduk beralaskan rumput, sedangkan empat orang sahabatnya duduk bersila dihadapannya.

"Kakang Pemanahan, kakang Penjawi, Mas Manca dan kau Jaka Wila" kata Adipati Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata mereka berempat hampir bersamaan.

"Didepan kita, setelah jalan yang kita lewati dari Kadilangu ini, ada sebuah pertigaan, jalan simpang bercabang dua, jalan yang lurus dan jalan yang berbelok ke kiri.

"Jalan didepan yang lurus, yang biasa kita lewati adalah jalan yang menuju ke Sima atau ke Banyubiru, sedangkan yang belok ke timur ini kelihatannya menuju ke Sela, betul begitu kakang Pemanahan ?" tanya Kanjeng Adipati Hadiwijaya.

"Betul Kanjeng Adipati, jalan ini menuju Sela, kalau dari Kadilangu pulang ke Sela, saya juga melalui jalan ini" kata Pemanahan.

"Besok pagi lima belas orang prajurit Wira Manggala akan berangkat dari kotaraja ke Pajang, mereka akan menjaga keamanan Kadipaten Pajang sebelum Pajang bisa menjaga dirinya sendiri" kata Adipati Hadiwijaya.

"Aku rencanakan, sepasar setelah ini, Kadipaten Pajang mengadakan

pasewakan para bebahu yang pertama, setelah itu aku inginkan, sepasar selanjutnya, Pajang sudah resmi mempunyai prajurit sendiri, jadi apabila setiap saat semua prajurit Wira Manggala yang berada di Pajang ditarik ke kotaraja, Pajang sudah bisa menjaga dirinya sendiri" kata Sang Adipati.

'Banyak yang harus kita kerjakan, kakang Pemanahan, di Sela, berapa ratus orang laskar Sela yang ada sekarang?" tanya Hadiwijaya.

"Laskar Sela saat ini sekitar empat ratus orang Kanjeng Adipati" jawab Pemanahan.

"Ada berapa orang pande besi di Sela kakang Pemanahan ?" tanya Kanjeng Adipati.

"Ada dua orang, Kanjeng Adipati" jawab Pemanahan.

"Apakah kedua orang pande besi itu bisa membuat seratus pedang pendek dalam waktu dua pasar?" tanya Kanjeng Adipati.

"Tidak bisa Kanjeng Adipati, waktunya paling tidak dua tiga candra"

"Bagaimana caranya supaya pada waktu peresmian prajurit Pajang sudah bisa mempunyai pedang pendek paling sedikit seratus buah ?"

Pemanahan berpikir sejenak, seteah itu Pemanahanpun berkata :"Kanjeng Adipati, ijinkan saya saat ini kembali ke Sela, nanti akan saya bawa seratus buah pedang pendek dan dua puluh bilah tombak ke Pajang, persenjataan laskar Sela berkurang seperempatnya, tidak akan banyak pengaruhnya, nanti pande besi Sela dengan cepat bisa membuatkan gantinya" kata Pemanahan.

"Bagus kakang Pemanahan, nanti kekurangan senjata untuk prajurit Pajang bisa dibuat oleh pande besi di Butuh" kata Kanjeng Adipati.

"Mohon maaf Kanjeng Adipati, di Banyubiru juga ada dua orang pande besi"

kata Jaka Wila.

"Ya, nanti Jaka Wila langsung menuju ke Banyubiru, tidak usah bersama rombongan yang ke Pajang, nanti disamping pesan lima puluh buah pedang pendek dan tigapuluh bilah tombak, atas namaku, kau juga mohon kepada Ki Buyut Banyubiru dan Ki Majasta untuk ikut dalam acara lamaran dan pahargyan pengantin tiga pasar lagi, nanti Ki Buyut Banyubiru dan Ki Majasta menginap di Kadilangu" kata Adipati Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Jaka Wila.

"Baik, mari kita sekarang meneruskan perjalanan sampai matahari terbenam nanti, kakang Pemanahan belok ke arah timur menuju Sela, kita akan berkuda lurus mengikuti sungai Tuntang ini"

Kemudian merekapun bangkit berdiri, menghampiri kuda mereka, dan ketika mereka sudah berada dipunggung kuda, Pemanahanpun berkata :"Kanjeng Adipati, saya belok ke timur"

"Baik kakang Pemanahan, hati-hati dijalan" kata Adipati Hadiwijaya.

Kemudian kuda yang ditunggangi Pemanahanpun berlari ke timur menuju Sela.

Sesaat kemudian keempat orang itupun juga menjalankan kudanya menyusuri sungai Tuntang.

Mataharipun terus berjalan menuju cakrawala, empat ekor kuda itupun masih tetap berlari hingga lembayung senja membayang di langit sebelah barat.

Adipati Hadiwijaya menghentikan kudanya, diikuti oleh ketiga orang lainnya, dan ketika semua kuda telah berhenti kelelahan, penunggangnyapun turun, mencari tempat untuk membersihkan diri.

Jaka Wila membawa kuda-kuda itu ketepi sungai, lalu ditambatkannya pada

sebatang pohon yang tumbuh tidak jauh dari sungai Tuntang.

Hadiwijaya kemudian masuk ke dalam air sungai, membersihkan dirinya, sedangkan ditempat terpisah agak jauh dari tempat itu, Penjawi, Mas Manca dan Jaka Wila juga membersihkan dirinya.

Malam itu, setelah makan bekal pemberian para santri Kadilangu, seorang adipati dan tiga orang pengikutnya beristirahat di tepi sungai Tuntang, tidur beratap langit serta bersandarkan pada sebatang pohon.

Malam yang dihiasi ribuan bintang terasa sangat indah, namun ke empat orang itupun tidak sempat menikmati keindahannya, karena mereka semua telah berkerudung kain panjang, terbuai dialam mimpi.

Malampun telah sampai ke ujungnya, semburat merah diufuk timur, bersaing dengan lintang panjer rina yang bersinar cemerlang, bintang timur, seakan-akan memancarkan kedip cahaya sekuat tenaganya, sebelum akhirnya redup terkalahkan oleh terangnya sinar matahari pagi.

Adipati Hadiwijaya beserta tiga orang pengikutnya segera membersihkan dirinya di sungai Tuntang dan bersiap meneruskan perjalanannya, dan beberapa saat kemudian, empat ekor kuda berlari menyusuri sungai Tuntang ke arah hulu, ke arah Rawa Pening.

Matahari telah merayap semakin tinggi, ketika mereka sampai dipertigaan yang menuju Sima.

Kuda Adipati Hadiwijaya berhenti diikuti oleh pengikutnya, lalu terlihat Jaka Wila mendekatkan kudanya ke Hadiwijaya.

"Bagaimana Kanjeng Adipati ?" tanya Jaka Wila.

"Ini Jalan simpang, yang ke kiri menuju Sima, sedangkan yang lurus menuju Rawa Pening, kau lewat yang lurus menuju Banyubiru, sedangkan aku bersama

kakang Penjawi dan Mas Manca belok kekiri lewat Sima menuju Pajang" kata Adipati Pajang.

"Baik Kanjeng Adipati, saya sekarang akan berjalan lurus, menuju Banyubiru" kata Jaka Wila.

"Hati-hati Jaka Wila"

Jaka Wilapun menjalankan kudanya, lurus menuju Banyubiru, sedangkan Adipati Hadiwijaya bersama Penjawi dan Mas Manca membelokkan kudanya ke arah Sima.

Ketika memasuki hutan didekat Sima, kuda mereka tidak bisa lari cepat, terpaksa mereka menjalankan kudanya perlahan-lahan, bahkan kadang-kadang merekapun menuntunnya apabila melewati batang pohon yang roboh ditengah jalan.

Matahari telah condong ke barat, sebentar lagi akan menghilang di cakrawala, setelah beberapa kali beristirahat, sampailah Adipati Hadiwijaya di bumi Pajang.

Kuda-kuda masih berlari menuju ke arah bulak amba yang sekarang telah menjadi pusat pemerintahan Kadipaten Pajang.

Wuragil dan Wenang berdiri menyambut kedatangan Adipati Hadiwijaya, mereka berdua berdiri didepan dalem kadipaten.

Kuda yang ditumpangi Hadiwijaya kemudian berhenti di depan dalem kadipaten, disusul oleh dua ekor kuda yang lain, kemudian Wuragil dan Wenang menghampiri Adipati Hadiwijaya yang telah turun dari kudanya.

Setelah berhadapan dengan Hadiwijaya, keduanya lalu mengucapkan selamat atas pegangkatannya sebagai Adipati Pajang.

"Terima kasih" kata Hadiwijaya.

Wenangpun maju memegang tali kendali kuda Hadiwijaya, lalu di bawanya kebelakang, setelah itu kuda-kuda yang lainpun juga dibawa kebelakang.

Malam itu, setelah membersihkan dirinya, Adipati Hadiwijaya beristirahat, baru keesokan harinya, Hadiwijaya mengumpulkan para sahabatnya di pendapa kadipaten.

"Ki Wuragil, kakang Penjawi, Mas Manca, dan kau Wenang" kata Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata Wuragil.

"Diperjalanan kemarin, aku sudah berbicara dengan kakang Penjawi dan Mas Manca tentang rencana kedepan, tetapi aku belum membicarakan dengan Ki Wuragil dan Wenang" kata Adipati Hadiwijaya.

Semua yang hadir bersiap mendengarkan, terutama Wuragil dan Wenang yang tidak ikut ke kotaraja Demak.

"Ki Wuragil dan Wenang, setelah aku di wisuda menjadi Adipati Pajang dan mendapat layang kekancingan dari Kanjeng Sultan Trenggana, namaku sekarang adalah Hadiwijaya, dan aku merencanakan, empat hari lagi di Sasana Sewaka kadipaten Pajang ini, supaya diadakan pasewakan yang pertama bagi para bebahu diseluruh bumi Pajang" kata Adipati Pajang.

"Kemarin pagi, telah berangkat ke Pajang, lima belas orang prajurit dari kesatuan Wira Manggala, mereka akan membantu disini selama kita belum mempunyai prajurit sendiri, dan mereka akan tiba ditempat kita, kira-kira nanti sore" kata Adipati Hadiwijaya.

Setelah terdiam sejenak, maka Adipati Hadiwijaya melanjutkan :"Aku inginkan, sepasar setelah pasewakan para bebahu, Pajang sudah bisa mempunyai prajurit sendiri, dan untuk kepentingan para prajurit, maka kakang Pemanahan pulang

sebentar ke Sela untuk mengambil seratus buah pedang pendek dan dua puluh bilah tombak yang akan digunakan untuk perlengkapan prajurit Pajang"

"Kekurangannya masih banyak, tetapi sebagian sudah dipesankan oleh Jaka Wila ke Banyubiru, dan aku harapkan Jaka Wila nanti sore sudah bisa kembali ke Pajang.

Tetapi senjata yang dipesankan oleh Jaka Wila kepada pande besi Banyubiru ternyata juga masih kurang, dan untuk kekurangannya, ini adalah tugas dari Wenang" kata Hadiwijya selanjutnya.

Wenang mengangkat wajahnya, bersiap menjalankan perintah Adipati Hadiwijaya.

"Wenang, hari ini kau pergilah ke Butuh, pesankan ke pande besi di Butuh, untuk membuat lima puluh bilah pedang pendek beserta dua puluh bilah tombak, katakan kepada pande besi, pesanan ini supaya diselesaikan secepatnya" kata Kanjeng Adipati.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" jawab Wenang.

"Selain itu, dalam rangka lamaran dan pahargyan pengantin diajeng Sekar Kedaton, tolong sampaikan kepada Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang, agar supaya mereka bisa ikut mendampingiku ke kotaraja Demak, tiga pasar setelah pisowanan agung kemarin"

"Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang aku harapkan bisa hadir sehari sebelum acara lamaran, dan nanti menginap di pesantren Kadilangu, Ki Ageng berdua sudah ditunggu oleh Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Adipati Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Wenang menyanggupi perintah Sang Adipati.

KERIS KYAI SETAN KOBER 28

BAB 10 : KANJENG ADIPATI 3

"Satu lagi Wenang, ini mendahului wara-wara yang nanti akan disampaikan oleh para prajurit Wira Manggala, tolong sampaikan kepada Ki Ageng Butuh, bahwa tiga hari lagi akan ada pasewakan yang pertama di Sasana Sewaka Kadipaten Pajang, diharapkan semua bebahu di kadipaten Pajang bisa hadir di Sasana Sewaka" kata Adipati Hadiwijaya.

"Besok pagi prajurit Wira Manggala akan mengunjungi setiap bebahu di semua wilayah yang masuk dalam lingkup Kadipaten Pajang, termasuk desa Butuh dan desa Pengging" kata Adipati Hadiwijaya.

"Wenang, kau berangkat ke Butuh pagi ini, sedangkan untuk pengawasan pembangunan rumah termasuk pembangunan dalem ksatrian, nanti bisa diawasi dan dibantu oleh Mas Manca, Ki Wuragil dan kakang Penjawi" kata Adipati Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Wenang.

"Aku hari ini akan ke Pengging, menyiapkan uba rampe acara lamaran, karena aku harus mencari beberapa barang yang akan dibawa ke kotaraja, sesuai saran yang diberikan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga " kata Hadiwijaya selanjutnya.

"Ya, Wenang, kapan kau berangkat ke Butuh?"

"Saya berangkat sekarang Kanjeng Adipati, mohon pamit, besok siang saya kembali lagi ke Pajang" kata Wenang.

"Ya, hati-hati dijalan" kata Hadiwijaya.

Kemudian, setelah itu pertemuanpun dibubarkan, Wenang segera bersiap untuk pergi ke Butuh, sedangkan Wuragil, Penjawi beserta Mas Manca segera bekerja bersama beberapa tukang, meneruskan pekerjaan membangun rumah.

Adipati Hadiwijayapun segera masuk ke kamarnya bersiap untuk pergi ke Pengging, untuk mengambil beberapa barang uba rampe lamarannya terhadap Sekar Kedaton Kasultanan Demak.

Dikamarnya, Adipati Hadiwijaya segera mengambil keris pusaka Kyai Naga Siluman, lalu dipakainya dengan cara nyote, diselipkan pada lambung depan sebelah kiri, lalu ditutup dengan baju yang dipakainya.

"Hm mulai sekarang setiap aku pergi, aku harus membawa keris pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang" desis Sang Adipati.

Setelah menyelipkan kerisnya, maka Hadiwijaya segera menghampiri kudanya, sesaat kemudian seekor kuda berlari meninggalkan Kadipaten Pajang menuju Pengging dengan Hadiwijaya berada di punggungnya.

Kuda yang ditunggangi Hadiwijaya berlari tidak terlalu cepat, hari masih pagi, sehingga penunggangnya tidak perlu merasa tergesa-gesa.

Udara yang sejuk, titik-titik embun yang mulai menguap di pucuk dedaunan, mengiringi derap langkah kaki kuda yang ditunggangi Adipati Pajang.

"Udara yang sejuk" kata Hadiwijaya dalam hati.

Ketika memasuki desa Pengging, sebelum sampai ke rumahnya, kudanya dibelokkan menuju salah satu rumah di sudut jalan simpang yang membelah desa Pengging.

Kuda Adipati Hadiwijaya memasuki halaman sebuah rumah yang cukup besar, lalu kuda itu berhenti di bawah pohon disudut halaman, penunggangnyapun turun setelah menambatkan tali kendali kuda ke tonggak yang ada di dekat

pohon.

Dari dalam rumah keluar seorang tua, tetapi tubuhnya masih terlihat sehat, tangannyapun terlihat kuat.

Orang tua itupun terkejut ketika melihat tamu yang mengunjunginya, dan sambil membungkukkan badannya iapun berkata :"Selamat datang Kanjeng Adipati Hadiwijaya"

Meskipun heran dengan ucapan orang tua itu, Hadiwijaya menjawabnya :"Terima kasih siwa Krama Sungging"

"Silahkan naik ke pendapa Kanjeng Adipati" kata Krama Sungging.

Adipati Hadiwijayapun kemudian naik ke pendapa, dan duduk pada amben yang telah berada disana, dan Karma sunggingpun tidak mau duduk diamben, dia memilih duduk bersila dilantai.

"Kau selamat siwa Krama Sungging?" tanya Kanjeng Adipati.

"Atas pangestu Kanjeng Adipati, saya sekeluarga selamat tak kurang suatu apa" jawab Krama Sungging.

"Siwa Krama Sungging, darimana kau mengetahui aku telah menjadi seorang Adipati dan sekarang aku mendapat nama baru, Hadiwijaya?" tanya Hadiwijaya.

"Semua orang Pengging sudah tahu Kanjeng Adipati, tadi pagi, setelah bersama pulang dari langgar, saya telah diberi tahu oleh kakang Purwa, abdi setia sejak Ki Ageng Pengging, yang setia menunggu rumah Kanjeng Adipati di Pengging" kata Krama Sungging.

Adipati Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, meskipun ia heran, darimana pembantu yang sekarang menunggu rumah peninggalan Ki Ageng Pengging

bisa mengetahui kejadian yang terjadi di kotaraja.

"Siwa Krama Sungging, aku datang kemari menginginkan kau dan saudara-saudaramu bekerja menghias dalem kadipaten terutama kayu sakanya dengan beberapa ukir-ukiran yang disungging dengan warna yang indah" kata Kanjeng Adipati.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati"

"Berapa orang saudaramu yang bisa mengukir dan menyungging?"

"Ada empat orang Kanjeng Adipati, yang bungsu merangkap menjadi tukang kayu" jawab Krama Sungging.

"Ya, kalian berempat besok bisa mulai bekerja menyungging di dalem Kadipaten Pajang"

"Selain mengukir di dalem kadipaten Pajang, kau buatkan aku sebuah dampar kedaton, sebuah kursi yang berukir untuk keperluan pasewakan di Sasana Sewaka" kata Kanjeng Adipati.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati"

"Baik, siwa Krama Sungging, sekarang aku akan meneruskan perjalanan, aku akan pulang kerumah"

"Terima kasih Kanjeng Adipati"

Adipati Hadiwijaya kemudian turun dari pendapa, menghampiri kudanya, dan sesaat kemudian iapun telah berada di atas punggung kudanya yang berlari menuju kerumah peninggalan orang tuanya, Ki Ageng Pengging.

Di perjalanan iapun sempat bertanya didalam hati tentang pembantu ayahnya yang setia :"Setelah pisowanan agung aku langsung pulang, baru tadi malam

aku tiba di Pajang, dari siapakah siwa Purwa tahu kalau namaku Hadiwijaya?"

Kudanya terus dilarikan menuju rumah peninggalan ayahnya, tak lama kemudian kuda itupun dikurangi kecepatan larinya, karena akan berbelok memasuki halaman rumahnya.

Disudut halaman, Ki Purwa, pembantu ayahnya yang setia sedang membersihkan daun-daun yang betebaran, kemudian ia mengangkat kepalanya ketika telinganya mendengar derap kaki kuda, lalu terlihat seekor kuda berlari memasuki halaman dan sesaat kemudian kuda itupun telah berhenti beberapa langkah disampingnya.

Ki Purwa yang mengetahui Hadiwijaya datang dengan menunggang kuda dan berhenti di dekatnya, segera menghampirinya dan berkata :"Selamat datang Kanjeng Adipati Hadiwijaya, Kanjeng Adipati sudah ditunggu nakmas Kebo Kanigara di ruang dalam"

Hadiwijaya kemudian turun dari punggung kudanya, lalu tali kendali kuda itu diberikan kepada orang tua itu.

"Siwa Kebo Kanigara sudah lama berada di Pengging ?" tanya Hadiwijaya.

"Tidak, nakmas Kanigara baru tadi sore tiba di Pengging, pagi ini nakmas Kanigara sudah siap di ruang dalam, menunggu Kanjeng Adipati yang akan datang dari Pajang" kata pembantu ayahnya.

"Baik wa, tolong urus kuda ini, aku akan menemui siwa Kebo Kanigara di ruang dalam" kata Hadiwijaya.

Pembantunya kemudian mengikatkan tali kendali kuda ke tonggak yang sudah ada di sudut halaman.

Hadiwijaya melangkah naik ke pendapa rumahnya, lalu masuk ke ruang dalam,

disana sudah menunggu uwanya, Ki Kebo Kanigara yang duduk diatas amben, menghadapi secangkir wedang jahe, secuil gula aren beserta beberapa potong ubi rebus.

"Duduklah Hadiwijaya" kata Kebo Kanigara.

Hadiwijayapun kemudian mencium tangan uwanya, lalu iapun duduk bersila didepan uwanya.

"Kau selamat Hadiwijaya ?" tanya Kebo Kanigara.

"Atas pangestu siwa, saya selamat wa" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Ya, aku memang ingin bertemu denganmu, karena menurut perhitunganku, setelah tiba di Pajang, kau akan pergi ke Pengging, karena kau butuh beberapa barang yang akan kau bawa ke Demak, dan sejak pagi tadi, aku sudah menunggumu disini" kata uwanya sambil tersenyum.

"Ya wa, aku memang butuh beberapa barang untuk keperluan melamar diajeng Sekar Kedaton, siwa berada di Pengging sudah lama ?" Tanya Sang Adipati.

"Baru tadi sore aku tiba di Pengging"

"Siwa dari mana?"

"Dari kotaraja Demak, aku berada disekitar Kraton pada hari pisowanan agung" kata uwanya.

"Siwa melihat saya disana ?"

"Ya, aku melihatmu bersama Kanjeng Sunan Kalijaga dan enam orang lainnya, disamping itu aku juga melihat Adipati Jipang Arya Penangsang bersama Kanjeng Sunan Kudus, diringi oleh Ki Matahun, Arya Mataram bersama dua orang yang lain" kata Kebo Kanigara.

"Dimana siwa melihat Arya Penangsang?"

"Aku melihat empat orang, Kanjeng Sunan Kudus, Arya Penangsang, Arya Mataram dan Ki Matahun, ketika mereka akan memasuki pintu gerbang Kraton, dua orang temannya tidak ikut masuk ke kraton, mereka ditinggal di alun-alun untuk menjaga enam ekor kuda milik mereka, salah satunya adalah kuda hitam milik Arya Penangsang, Gagak Rimang" kata uwanya.

Adipati Hadiwijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, ternyata uwanya berada di kotaraja pada saat pisowanan agung sehingga uwanya memang mengetahui kalau ia telah mendapatkan sebuah nama baru.

"Siwa masuk kedalam Kraton?"

"Ya, tetapi aku tidak masuk ke Sasana Sewaka, hanya diluar, diluarpun juga banyak sekali orang yang mengikuti jalannya acara Pisowanan Agung"

Sekali lagi Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, dia percaya uwanya mampu menyelinap di keramaian pisowanan agung, melewati penjagaan dua orang penjaga pintu gerbang Kraton.

"Tetapi kenapa siwa sudah tiba di Pengging tadi sore, siwa dari kotaraja Demak naik kuda ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Tidak, aku tidak berkuda, apakah ada yang aneh, Hadiwijaya ?" kata Ki Kebo Kanigara sambil tersenyum.

"Ya wa, karena saya berangkat dari Kadilangu setelah dhuhur, baru tiba di Pajang tadi sore, tetapi siwa juga tiba di Pengging sore hari"

"Ya, aku tahu, kau tidak merasa bahwa kau dan aku berangkat bersama-sama dari Kadilangu?" tanya uwanya.

"Tidak wa, siwa berangkat pada saat yang sama dengan rombongan saya? Saya naik kuda wa"

"Ya, aku berlari dibelakangmu"

"Siwa mampu berlari secepat lari seekor kuda ?" tanya Kanjheng Adipati.

"Ah kau" jawab Ki Kebo Kanigara:" Tidak ada seorangpun yang mampu berlari menyamai kecepatan lari seekor kuda, aku bisa berlari membayangimu karena kau beberapa kali beristirahat memberi minum kudamu yang kehausan dan beberapa kali kau menyeberangi sungai, bahkan pada malam harinya aku tidur tidak jauh dari rombonganmu beristirahat"

"Siwa berlari sepanjang hari ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

Kebo Kanigara tertawa kecil, Hadiwijayapun tersenyum, jarang sekali ia melihat uwanya tertawa.

"Hadiwijaya, ada beberapa orang yang mampu berlari tanpa henti, lalu berenang menyeberangi sungai, ditambah menjelajah hutan, dan mereka mampu menempuh separo jarak dari Demak ke Pengging"

"Perjalanan berlari mengikutimu, sebenarnya tidak begitu berat bagiku, karena aku beberapa kali bisa beristirahat" kata uwanya.

"Ya wa"

"Kau juga mampu melakukannya Hadiwijaya, berlari separo jarak dari Demak ke Pajang" kata Ki Kebo Kanigara.

Hadiwijaya melihat kepada dirinya sendiri, ia ingin bertanya kepada dirinya sendiri, apakah ia mampu berlari menempuh separo jarak dari Demak ke Pajang.

"Beberapa candra yang lalu, setelah membunuh kebo ndanu dihadapan Kanjeng Sultan Trenggana dihutan Prawata, aku berjalan, berlari dan berenang mulai dari hutan Prawata sampai ke kotaraja Demak" kata Hadiwijaya dalam hati.

"Jauhnya hampir sama, jarak dari hutan Prawata ke Demak, dengan separo jarak dari Demak ke Pajang" kata Hadiwijaya dalam hati.

"Aku mengetahui semua keputusan Sultan Trenggana atas dirimu, bahkan aku juga mendengar tiga minggu setelah pisowanan agung itu, kau akan melamar Sekar Kedaton" kata uwanya.

"Darimana siwa tahu rencana tentang lamaran itu?"

"Kau sendiri yang memberitahukan semua itu kepada pengikutmu, dan aku ikut mendengarkannya" kata Kebo Kanigara.

"Siwa bisa mendengarkan semua yang saya ucapkan?"

"Tidak, waktu itu aku tidak jauh darimu, hanya sebagian yang kau ucapkan saja, aku bisa mendengarnya, karena saat itu angin bertiup agak kencang dari arah dirimu ke padaku" kata Kebo Kanigara.

Hadiwijaya menundukkan kepalanya, sejak dahulu, ia memang mengagumi kemampuan uwanya Kebo Kanigara yang mempunyai ilmu kanuragan yang pinunjul, ilmunya sudah mengendap, dan ia adalah satu-satunya orang yang mampu mewarisi ilmu perguruan Pengging sampai tuntas.

"Hadiwijaya, kau dari Pajang berkuda langsung menuju kemari ?" tanya uwanya.

"Tidak wa, saya mampir dulu ke rumah Krama Sungging"

"Semua saka kayu yang berada di dalem Kadipaten Pajang akan kau sungging?"

"Ya wa, dalem Kadipaten Pajang saya minta supaya ditatah dan diukir halus, dengan ukiran dan sunggingan yang bagus, seperti ukiran di kraton Majapahit, dan saya pesan untuk dibuatkan sebuah dampar keprabon yang juga diukir dan disungging" kata Hadiwijaya.

"Dampar keprabon ?" tanya Ki Kebo Kanigara.

"Ya wa, dampar keprabon yang ukurannya sedikit lebih kecil dibandingkan dengan dampar keprabon Kasultanan Demak, tetapi lebih besar dibandingkan dengan dampar Kadipaten yang bentuknya hanya seperti sebuah dingklik yang berukuran agak tinggi, seperti yang pernah dipakai oleh eyang Handayaningrat" kata Hadiwijaya.

"Ya, dingklik itu sekarang masih kita simpan dirumah ini" kata uwanya.

"Sebelum dampar keprabon yang saya pesan itu selesai, nanti pada waktu pasewakan pertama di Sasana Sewaka, dingklik tinggi yang dipergunakan untuk pasewakan peninggalan eyang Handayaningrat itu akan saya pakai dulu.

"Kapan rencana kau akan mengadakan pasewakan yang pertama?"

"Tiga hari lagi wa, dan nanti sore akan datang lima belas orang prajurit Wira Manggala yang untuk sementara diperbantukan ke Pajang, besok pagi mereka akan memberitahu ke para bebahu tentang adanya pasewakan yang pertama di Kadipaten Pajang" kata Kanjeng Adipati.

"Ya, besok dingklik untuk pasewakan biar diantar ke Pajang dengan menggunakan sebuah pedati"

"Ya wa" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kau bawa sebuah keris di lambungmu?" tanya Kebo Kanigara selanjutnya.

"Ya wa, saya membawa keris Kyai Naga Siluman" jawab Hadiwijaya sambil

menggeser kerisnya agak kebelakang.

"Bagus, mulai sekarang setiap kau pergi, jangan lupa membawa keris pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang" kata uwanya.

"Ya wa" kata Hadiwijaya.

Pembicaraan terhenti ketika pembantunya yang setia membawakan wedang jahe dan beberapa potong ubi rebus.

"Diminum dulu ngger Adipati, ini siwa buatkan wedang jahe, ubi rebus dan gula aren" kata Ki Purwa.

"Ya wa, terima kasih"

Setelah pembantunya pergi kebelakang, Hadiwijaya mendengar uwanya berkata :"Lalu rencana lamaran besok, siapa saja yang akan mendampingimu ke Demak?"

"Ada beberapa orang tua wa, Ki Buyut Banyubiru, Ki Majasta, Ki Wuragil, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang dan tentu saja saya sangat mengharapkan siwa Kanigara untuk mendampingi saya ke Demak" kata Adipati Pajang.

"Baik, setelah saya pertimbangkan beberapa hari, baiklah, besok aku akan mendampingimu ke Demak"

"Terima kasih wa", kata Hadiwijaya yang hatinya senang sekali, akhirnya siwanya bersedia menampinginya ke Demak, bertemu dengan Sultan Trenggana.

"Nanti semuanya berkumpul di Kadilangu wa, kita berangkat dari sana"

"Hadiwijaya, aku tidak berjanji untuk menginap di Kadilangu, yang penting, aku akan bergabung dengan rombonganmu sebelum sampai di Kraton Demak"

kata Kebo Kanigara.

"Terima kasih wa" kata Hadiwijaya.

"Wedangnya diminum dulu" kata uwanya sambil mengambil sepotong ubi rebus.

"Ya wa" Hadiwijayapun kemudian minum wedang jahe yang telah disajikan oleh siwanya.

Mereka berdua lalu minum wedang jahe sambil makan ubi rebus yang diberi sedikit gula aren.

"Segar wa, wedangnya" kata Hadiwijaya sambil menyeka keringat yang ada di wajahnya.

Beberapa saat kemudian, Ki Kebo Kanigara memulai lagi pembicaraannya dengan kemenakannya, putra Ki kebo Kenanga, Adipati Pajang, Hadiwijaya.

"Hadiwijaya, apakah kau sudah mempersiapkan beberapa orang untuk menjadi nayaka praja Kadipaten Pajang?" tanya uwanya.

"Sudah wa, nanti akan saya umumkan pada waktu pasewakan di Kadipaten Pajang" kata Hadiwijaya.

"Siapa saja yang akan kau angkat menjadi nayaka praja kadipaten Pajang?"

"Ada beberapa orang wa, Ki Wuragil, Mas Manca, Jaka Wila, kakang Pemanahan, kakang Penjawi, serta Wenang" kata Hadiwijaya:" Mereka telah menunjukkan kesetiaan kepadaku, mereka ikut mbabat alas membuat Kadipaten Pajang mulai dari awal"

"Ya" kata Kebo Kanigara ;"Mereka semua adalah orang-orang yang berilmu tinggi, bisa diandalkan dan pantas menjadi nayaka praja Kadipaten Pajang"

"Ya wa, mereka nantinya yang menjadi benteng kekuatan Pajang untuk menghadapi serangan dari luar" kata Hadiwijaya.

"Lalu rencanamu tentang acara lamaran nanti bagaimana Hadiwijaya?"

"Kanjeng Sunan Kalijaga menyarankan kalau saya masih punya perhiasan bisa diberikan kepada diajeng Sekar Kedaton sebagai mas kawinnya, disamping itu kalau mempunyai kain yang bagus bisa juga dibawa ke Demak"

"Ya betul kata Kanjeng Sunan Kalijaga, memang sebaiknya begitu, sebentar, aku ambilkan perhiasannya dulu" kata Kebo Kanigara,kemudian iapun bangkit berdiri dan berjalan menuju ke sebuah ruangan.

Beberapa saat kemudian Ki Kebo Kanigara telah kembali sambil membawa dua buah kotak kayu berukir dan sebuah bumbung yang panjangnya dua jengkal.

Setelah meletakkan kotak kayu dan bambu itu didepan Hadiwijaya, maka Kebo Kanigara kembali duduk ditempatnya semula.

"Ini perhiasannya, semuanya peninggalan eyang putrimu Dewi Asmayawati yang berasal dari kraton Majapahit, semula ada tiga buah kotak kayu, kotak yang satunya telah kau ambil, dan telah diganti dengan bumbung ini"

"Ya wa, kotak itu sekarang ada di dalem Kadipaten Pajang, kotak itu dipakai untuk tempat keris Kyai Naga Siluman" kata Hadiwijaya.

"Sebaiknya keris Kyai Naga Siluman, nanti kau letakkan pada ploncon tempat keris, sedangkan kotak kayunya dikembalikan lagi menjadi tempat perhiasan" kata uwanya.

"Baik wa, kotak kayu itu dulu saya ambil dari siwa Purwa untuk tempat keris yang saya sembunyikan di atas pohon beringin"

"Ya, aku masih mempunyai sebuah ploncon tempat keris, ploncon itu besok akan aku jadikan satu dengan dampar yang akan dibawa ke Pajang dengan menggunakan pedati" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Adipati Hadiwijaya

Kebo Kanigara kemudian membuka dua buah kotak kayu berukir dan membuka tutup bambu penyimpan perhiasan, lalu isinya dikeluarkan semua.

Di atas amben dihadapan Hadiwijaya dan pamannya, terlihat ada belasan perhiasan, ada beberapa gelang binggel, gelang kana, kalung rantai ada yang berukuran panjang dan ada pula yang pendek, kalung susun tiga, kalung berondong, anting-anting, cincin, giwang, tusuk konde, kelat bahu, sumping, timang, semuanya dari emas bahkan ada beberapa perhiasan yang bertreteskan berlian.

"Mana yang akan dipakai untuk mas kawin wa" tanya Hadiwijaya.

"Kita mempunyai beberapa pasang, giwang, anting-anting, tusuk konde, gelang, kalung dan beberapa cincin, kita ambil masing-masing sepasang untuk acara lamaran nanti" kata uwanya.

Uwanya kemudian memilihkan beberapa perhiasan, lalu semua perhiasan itu dibungkus dengan secarik kain.

"Ini semua perhiasan yang akan kau bawa ke Demak, kau masukkan semua ini kedalam peti yang ada padamu, apakah ini masih kurang Hadiwijaya?"
tanya uwanya.

"Cukup wa, semua ini sudah lengkap" kata Hadiwijaya.

Kebo Kanigara kemudian memasukkan sisa perhiasan kedalam dua buah peti kayu, lalu iapun berkata :"Kainnya aku ambil dulu"

Uwanyapun kemudian berdiri mengambil kotak kayu yang berisi perhiasan lalu mengembalikan kotak kayu itu kedalam kamar, sesaat kemudian iapun keluar lagi sambil membawa sebuah kotak kayu yang berukuran agak besar yang berisi setumpuk kain.

"Ini kainnya Hadiwijaya, masih bagus semua, karena disekelilingnya aku beri beberapa ramuan sehingga tidak ada serangga yang mendekat" kata uwanya.

"Ya wa" jawab Hadiwijaya.

"Berapa lembar kain yang akan kau bawa ?" tanya uwanya.

"Terserah siwa saja"

"Bukalah, lima lembar sudah cukup, kita pilihkan kain yang paling bagus" kata uwanya.

Hadiwijayapun kemudian membuka kotak kayu, mengeluarkan isinya, lalu memilih beberapa kain, sedangkan sisanya di letakkan disebelahnya.

Kain yang dipilihnya itu kemudian dimasukkan kedalam kotak kayu tempatnya semula.

"Kau bawa kain beserta kotak kayunya, nanti akan aku buatkan sebuah kotak kayu yang baru untuk tempat sisa kainnya" kata uwanya Kebo Kanigara sambil membereskan sisa kain dan membawanya kembali masuk kedalam kamar.

Adipati Hadiwijayapun kemudian memasukkan perhiasan yg telah dibungkusnya kedalam kotak kayu, menjadi satu dengan kain yang telah berada didalamnya.

Ketika uwanya keluar dari kamar sambil membawa selembar kain pembungkus, lalu kotak yang berisi kain dan perhiasan itupun dibungkusnya.

"Bungkusan ini yang nanti kau bawa ke Demak" kata uwannya :"Mengenai perlengkapan uba rampe lainnya bagaimana Hadiwijaya ?"

"Semuanya akan dibuat oleh para santri Kadilangu wa"

"Bagus, berarti barang-barang yang akan kau bawa sudah lengkap"

"Ya wa, meskipun yang melamar orangnya tidak lengkap, semuanya adalah laki-laki, tidak ada seorangpun yang perempuan" kata Kanjeng Adipati.

"Tidak apa-apa Hadiwjaya, ibumu telah meninggal, istrikupun juga telah meninggal dunia"

Demikianlah, maka Hadiwijaya masih berada di Pengging berbicara dengan Kebo Kanigara sampai matahari mencapai puncaknya.

Setelah itu, Hadiwijayapun mohon diri, pamit kepada uwanya dan pembantunya yang setia, kembali ke Pajang.

"Hati-hati Hadiwijaya, kalau ada kesulitan kau hubungi aku" kata uwanya.

"Baik wa"

"Hati-hati ngger", kata pembantunya.

Hadiwijaya yang membawa sebuah bungkusan segera naik ke punggung kudanya, lalu dijalankannya kudanya keluar dari halaman rumah peninggalan orang tuanya, Ki Ageng Pengging.

Kudanyapun berlari menyusuri jalan-jalan di desa Pengging menuju Pajang.

Adipati Hadiwijaya melarikan kudanya melaju menuju Pajang, kudanya lari tidak terlalu kencang dan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh, maka perjalanan terasa cepat sekali dan tak lama kemudian bumi Pajangpun telah

berada didepan mata.

Derap kaki kuda terdengar di sekitar dalem Kadipaten, saat itu Penjawi yang sedang membantu pembangunan rumah, bergegas menuju dalem kadipaten, dan ketika dilihatnya Adipati Hadiwijaya turun dari punggung kudanya, maka iapun lalu memegang tali kendali kudanya dan mengikatnya pada tonggak di halaman dalem kadipaten.

"Kakang Penjawi, dimana orang-orang yang lain ?" tanya Hadiwijaya.

"Ki Wuragil dan Mas Manca sedang membantu para tukang mendirikan beberapa tiang Kanjeng Adipati" kata Penjawi.

Adipati Hadiwiijaya lalu berjalan berkeliling, melihat beberapa rumah yang sedang dibangun, dilihatnya tiang-tiang saka telah berdiri, demikian juga beberapa tiang yang lain, paling lama dua pasar lagi, rangka rumah mereka sudah terpasang, tinggal memberi atap daun kelapa, diharapkan tidak sampai satu candra kedepan, pembangunan beberapa rumah sudah selesai, sehingga mereka tidak perlu tidur berhimpitan di Sasana Sewaka.

Pembuatan sumur juga sedang berlangsung, ada beberapa brunjung dari bambu yang dimasukkan kedalam lobang sumur, setelah itu diperkuat dengan bambu yang ditancapkan melingkar mengikuti lingkaran brunjung bambu.

Ketika matahari telah condong kebarat, dari arah utara terlihat Jaka Wila sedang berjalan kaki memasuki tanah lapang di depan dalem kadipaten dan di belakangnya, dua orang sedang berjalan sambil menuntun dua ekor kuda yang diberi beban dipunggungnya.

Setelah mengikat kudanya pada tonggak yang ada dibawah pohon, Jaka Wila berjalan menuju pendapa, sedangkan dua orang yang datang bersamanya menunggu di bawah pohon diluar pendapa.

Sesaat kemudian, Adipati Hadiwijaya yang saat itu sedang duduk di pendapa

menerima kedatangan Jaka Wila yang duduk bersila dihadapannya.

"Kau selamat Jaka Wila ?" kata Adipati Hadiwijaya.

"Atas pangestu Kanjeng Adipati, perjalanan saya dari Banyubiru berjalan lancar" kata Jaka Wila.

"Bagaimana keadaan Ki Buyut Banyubiru ? Dan bagaimana kesediaan Ki Buyut tentang rencana acara lamaran ke kraton ?" tanya Kanjeng Adipati.

"Ki Buyut Banyubiru dalam keadaan sehat Kanjeng Adipati, Ki Buyut bersama Ki Majasta besok bersedia ikut dalam acara lamaran dan pahargyan pengantin ke kotaraja Demak" kata Jaka Wila.

"Syukurlah, kau bawa dua ekor kuda beban?"

"Ya Kanjeng Adipati, saya membawa beras dan jagung, disamping itu saya membawa dua orang tukang dari Pingit yang bisa membantu pembuatan dalem Ksatrian maupun rumah yang lain, atau bisa juga membantu mempercepat pembuatan sumur"

"Bagus, nanti tukang-tukang yang ada bisa saling mengisi dan membantu untuk menyelesaikan pembangunan beberapa rumah" kata Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Jaka Wila.

"Baik silahkan beristirahat, masukkan bahan pangannya di lumbung sementara, didalam gubug"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Jaka Wila, lalu iapun keluar dan bersama dengan dua orang tukang dari Pingit, mereka mengambil beras dari punggung kuda dan menyimpannya didalam gubug.

Matahari berjalan terus ke barat, sebentar lagi senjapun membayang, ketika

itulah Penjawi melaporkan, di Sasana Sewaka, telah datang lima belas orang prajurit Wira Manggala yang berangkat dari kotaraja dan dipimpin oleh seorang lurah prajurit.

"Para prajurit Wira Manggala dipimpin oleh Ki Lurah Wasana" kata Ki Penjawi.

Bersama Ki Penjawi, Adipati Hadiwijaya kemudian menerima Ki Lurah Wasana di pendapa Kadipaten Pajang.

"Silahkan duduk Ki. Lurah Wasana"

"Terima kasih Kanjeng Adipati" kata Ki Lurah Wasana.

Ki Lurah Wasanapun kemudian duduk di bawah, bersama dengan Ki Penjawi.

"Kau selamat Ki Lurah ? Bagaimana dengan perjalananmu ke Pajang ?" tanya Adipati Pajang.

"Atas pangestu Kanjeng Adipati, perjalanan saya dari Demak ke Pajang semuanya lancar"

"Bagaimana titah Kanjeng Sultan kepada para prajurit Wira Manggala Ki Lurah ?"

"Kanjeng Adipati, titah Kanjeng Sultan Trenggana kepada prajurit Wira Manggala adalah membantu Pajang sebelum Pajang mempunyai prajurit sendiri" jawab Lurah Wasana.

"Terima Kasih Ki Lurah" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Berapa lama prajurit Wira Manggala diperbantukan di Pajang"

"Sekitar dua candra Kanjeng Adipati, karena itu, sebelum dua candra, Pajang harus mempunyai prajurit sendiri"

"Ya Ki Lurah, nanti sebelum dua candra mudah-mudahan Pajang sudah bisa mempunyai prajurit sendiri" kata Hadiwijaya.

"Prajurit Wira Manggala selama berada di Pajang berada dibawah perintah Kanjeng Adipati Hadiwijaya"

"Terima kasih, besok pagi saja kita bicarakan tentang tugas para prajurit, sekarang silahkan ki Lurah dan para prajurit membersihkan badan di sungai kecil, nanti Ki Penjawi yang akan mengantar Ki Lurah" kata Hadiwijaya.

"Terima kasih Kanjeng Adipati"

"Untuk tidur, silahkan istirahat dan tidur di Sasana Sewaka bersama yang lain"

"Terima kasih Kanjeng Adipati"

Kemudian Lurah Wasana bersama Penjawi keluar dari pendapa menuju Sasana Sewaka.

Para prajurit Wira Manggala yang berada di Sasana Sewaka kemudian pergi membersihkan diri ke sungai diantar oleh Ki Penjawi.

Sementara itu, di Kalinyamat dan Prawata, Pangeran Hadiri dan Sunan Prawata juga mendapat bantuan masing-masing lima belas orang prajurit Wira Manggala Demak.

Ketika di Pajang, Lurah Wasana sedang beristirahat di Sasana Sewaka, pada saat yang sama, di Jipang Panolan, Arya Penangsang bersama Matahun dan Rangkud, sedang menerima seorang lurah yang memimpin lima belas orang prajurit Wira Manggala dari kotaraja yang diperbantukan di Jipang.

"Bagaimana Ki Lurah Radya" kata Adipati Arya Penangsang.

"Lima belas orang prajurit Wira Manggala yang diperbantukan di Jipang berada dibawah perintah Kanjeng Adipati Arya Penangsang" kata Lurah Radya dari kesatuan Wira Manggala.

"Terima kasih Ki Lurah" kata Arya Penangsang.

"Prajurit Wira Manggala yang diperbantukan di Jipang hanya selama dua candra Kanjeng Adipati, setelah itu akan ditarik ke kotaraja Demak, diharapkan sebelum pasukan Wira Manggala ditarik, Jipang sudah mempunyai prajurit sendiri" kata lurah Radya.

"Mudah-mudahan Ki Lurah" kata Arya Penangsang :"Mudah-mudahan dalam waktu dekat Jipang sudah bisa mempunyai prajurit meskipun jumlahnya tidak sebanyak prajurit segelar sepapan"

KERIS KYAI SETAN KOBER 29

BAB 11 : NAYAKA PRAJA 1.

Mendengar perkataan Adipati Jipang Arya Penangsang, Lurah Radya menganggukkan kepalanya.

"Satu lagi Ki Lurah" kata Arya Penangsang :"Sekarang aku sudah diangkat oleh pamanda Sultan, menjadi seorang Adipati, aku inginkan Jipang mengadakan pasewakan yang pertama sebelum aku berangkat ke Demak menghadiri pahargyan pengantin Dimas Hadiwijaya"

"Baik Kanjeng Adipati, sebaiknya sebelum dua pasar, Kanjeng Adipati sudah mengadakan pasewakan yang pertama, nanti kalau pasewakan kurang dua tiga hari, para prajurit Wira Manggala yang akan berkeliling Jipang menyampaikan wara-wara ke seluruh bebahu Jipang" kata Ki Lurah.

"Baik Ki Lurah, malam ini apakah ada yang perlu dibicarakan lagi ?" tanya Arya Penangsang.

"Tidak ada Kanjeng Adipati" kata Lurah Radya.

"Baik" kata Arya Penangsang, lalu iapun memanggil pembantunya yang setia.

"Rangkud !!" teriak Kanjeng Adipati.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata Rangkud.

"Kau antar Ki Lurah Radya ke Sasana Sewaka, biar para prajurit bisa beristirahat disana"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Rangkud, kemudian iapun berdiri

mengantar Ki Lurah Radya menuju Sasana Sewaka.

Setelah Rangkud dan Ki Lurah Radya keluar dari pendapa Kadipaten, maka Arya Penangsangpun berbicara dengan Ki Matahun.

"Paman Matahun" kata Sang Adipati.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati"

"Nanti dalam pasewakan yang pertama yang akan diadakan sebelum kita berangkat ke Demak, aku akan mengangkat beberapa nayaka praja Kadipaten Jipang" kata Arya Penangsang.

Matahunpun mendengarkan semua kalimat yang diucapkan dari junjungannya.

"Aku inginkan kita membuat dua buah rumah lagi, dalem Kesatrian dan dalem Kepatihan"

"Hm Patih, siapakah yang akan diangkat menjadi patih Kadipaten Jipang?" tanya Matahun dalam hati.

"Dalem Kesatrian, sementara bisa digunakan untuk keperluan sentana Jipang, sedangkan dalem Kepatihan aku peruntukkan bagi patih Kadipaten Jipang" kata Arya Penangsang.

"Besok paman menemui tukang kayu dari Jipang, perintahkan untuk membangun dua buah rumah, untuk dalem Kepatihan, nanti paman bisa pilihkan tempat yang tidak jauh dari dalem Kadipaten ini" kata Adipati Jipang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati"

"Ya itu saja, tugas paman Matahun adalah mempersiapkan pasewakan sebelum dua pasar mendatang, lalu membangun dalem Kepatihan dan dalem Kesatrian"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" jawab Matahun.

"Aku tinggal kedalam dulu" kata Arya Penangsang, lalu iapun masuk kedalam kamar.

Waktu berjalan terus, malampun semakin larut, yang terdengar hanya suara cengkerik yang membelah sepinya malam.

Ketika terdengar kentongan yang ditabuh dengan irama dara muluk, beberapa orang berguman perlahan :"Tengah malam"

Diujung malam, bias sinar merah telah membayang di ufuk timur, kokok ayam jantanpun bersahutan, dan kawula Jipangpun telah bangun dari tidurnya.

Di Sasana Sewaka Jipang, para prajurit Wira Manggala Demak dibawah pimpinan Lurah Radya, bergantian membersihkan diri di sebuah sungai yang tak jauh dari dalem Kadipaten Jipang, untuk memulai tugas mereka dibawah perintah Adipati Jipang, Arya Penangsang.

Sementara itu pada saat yang bersamaan, di Pajang, para prajurit Wira Manggala dibawah pimpinan Lurah Wasana sudah bersiap untuk melaksanakan perintah dari Adipati Pajang, Hadiwijaya, untuk menyebarkan wara-wara tentang pasewakan yang akan diadakan dua hari lagi, yang wajib diikuti oleh semua bebahu se Kadipaten Pajang.

"Ki Lurah Wasana" kata Adipati Hadiwijaya kepada Lurah Wasana yang berada di pendapa bersama beberapa sahabatnya.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" jawab Lurah Wasana.

"Ki Lurah, kalau Ki Lurah berkeliling menemui para bebahu diseluruh Pajang, nanti bisa diantar oleh salah seorang dari kami" kata Kanjeng Adipati.

"Terima kasih Kanjeng Adipati" kata Lurah Wasana

"Ki Wuragil, Mas Manca, dan Jaka Wila" kata Hadiwijaya.
"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata mereka bertiga.

"Kalian antar Ki Lurah Wasana berkeliling diseluruh bebahu Pajang, berkuda" kata Adipati Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati"

Lurah Wasana bersama Wuragil, Mas Manca dan Jaka Wila kemudian turun dari pendapa menemui para prajuritnya yang berada diluar.

"Para prajurit yang akan ke Pengging supaya naik kuda bersama Ki Manca, yang ke butuh bersama Ki Jaka, sedangkan Ki Wuragil bersama saya berkelling desa Pajang" kata Lurah Wasana.

Demikianlah tak lama kemudian tiga orang prajurit bersama Mas Manca bekuda menuju desa Butuh, sedangkan tiga orang lainnya menuju Pengging bersama Jaka Wila, sedangkan Ki Lurah beserta dua orang prajurit yang lain berkuda bersama Wuragil.

Tiga kelompok prajurit Wira Manggala bergerak berpencar di bumi Pajang, menyampaikan wara-wara kepada semua bebahu Pajang tentang akan diadakannya pasewakan di Kadipaten Pajang dua hari lagi.

Sementara itu, di desa Butuh, Ki Ageng Butuh memberikan nasehat kepada anaknya, Wenang yang sudah beberapa waktu yang lalu mengabdikan dirinya di Kadipaten Pajang dan sekarang akan berangkat lagi ke Pajang.

"Kau jaga dirimu, tindakanmu dan ucapanmu di Pajang, Wenang" kata Ki Ageng Butuh :"Sampaikan kepada Kanjeng Adipati, aku bersama Ki Ageng Ngerang bersedia ikut ke kotaraja Demak dalam acara lamaran dan pahargyan pengantin".

"Baik ayah, akan saya sampaikan, saya mohon diri, berangkat ke Pajang sekarang" kata Wenang.

"Ya, ayah hanya bisa nyangoni slamet" kata Ki Ageng Butuh sambil mengusap kepala anaknya.

Kemudian Wenangpun keluar dari pendapa rumahnya, berjalan menuju ke Pajang.

Tugas dari Adipati Pajang, Hadiwijaya telah dilaksanakan dengan baik, pemberitahuan ke ayahnya tentang pasewakan di Kadipaten Pajang dua hari lagi dan nanti akan disusul oleh pemberitahuan resmi oleh para prajurit Wira Manggala.

Satu lagi tugas dari Adipati Hadiwijaya, yaitu menemui beberapa pande besi untuk membuat lima puluh pedang pendek dan dua puluh bilah mata tombak, telah dilaksanakan kemarin.

Matahari terus merayap naik, dengan ringan Wenang melangkahkan kaki melewati hutan di luar desa Butuh.

Ketika matahari sudah tinggi, Wenang melihat, didepannya ada empat ekor kuda yang sedang menuju ke arahnya.

Empat ekor kuda itu berlari tidak begitu kencang, sebentar lagi mereka akan berpapasan dengan Wenang.

"Empat ekor kuda itu berlari kelihatannya sedang menuju ke desa Butuh, siapa mereka?" kata Wenang dalam hati.

Ketika semakin lama empat ekor kuda berpenunggang itu semakin dekat, maka penunggangnyapun semakin jelas.

"Itu Mas Manca bersama tiga orang prajurit Wira Manggala" kata Wenang

dalam hati, dan Wenangpun berjalan terus, semakin lama semakin dekat dengan rombongan prajurit Wira Manggala.

Ketika mereka sudah berhadapan, Wenang melihat keempat orang itu turun dari kudanya, kemudian merekapun menghampirinya.

Mas Mancapun memperkenalkan Wenang kepada tiga orang prajurit Wira Manggala sebagai salah seorang penghuni Kadipaten Pajang, yang seperti dirinya, mengabdi kepada Adipati Hadiwijaya.

"Kami akan menuju ke desa Butuh" kata salah seorang prajurit Wira Manggala.

"Ya, Ki Ageng Butuh sudah menunggu kedatangan petugas dari Kadipaten Pajang" kata Wenang.

"Terima kasih, kami akan melanjutkan perjalanan ke desa Butuh" kata prajurit itu.

"Silahkan, saya juga akan melanjutkan perjalanan ke Pajang" kata Wenang, kemudian dilihatnya tiga orang prajurit bersama Mas Manca segera naik ke punggung kudanya, dan sesaat kemudian kuda-kuda itupun berlari dan hanya meninggalkan hamburan debu, berlari menuju desa Butuh.

Sesaat kemudian Wenangpun kemudian melanjutkan perjalanannya, berjalan kaki menuju ke Pajang.

Matahari terus bergerak naik, dan ketika matahari hampir sampai di puncak langit, Wenang yang berjalan tanpa henti telah memasuki tanah lapang di depan dalem kadipaten.

Wenangpun kemudian berjalan ke pendapa menemui Adipati Hadiwijaya yang sedang membersihkan kotak kayu berukir tempat untuk menyimpan perhiasan yang akan digunakan sebagai perlengkapan acara lamaran.

"Bagaimana perjalananmu dari Butuh, Wenang ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Atas doa restu Kanjeng Adipati, perjalanan saya dari Butuh lancar, tadi diperjalanan juga bertemu dengan Mas Manca bersama tiga orang prajurit Wira Manggala"

"Ya, bagaimana keadaan kesehatan Ki Ageng Butuh ?" tanya Adipati Pajang.

"Ayah dalam keadaan sehat, dan nanti dalam acara pahargyan pengantin, ayah bersedia untuk ikut ke kotaraja Demak bersama Ki Ageng Ngerang" jawab Wenang.

"Terima kasih Wenang" kata Hadiwijaya yang merasa senang karena kedua orang tua itu bersedia mendampinginya ke kotaraja Demak.

Belum selesai mereka berbicara, dari arah barat mereka melihat sebuah pedati yang berjalan perlahan-lahan menuju dalem kadipaten, dan terlihat empat orang sedang berjalan disampingnya, dua orang berjalan di sebelah kanan dan dua orang berjakan di sebelah kiri pedati.

"Wenang, coba kau lihat pedati yang menuju kemari itu, tanya dari mana dia" perintah Kanjeng Adipati.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" jawab Wenang.

Dengan cepat Wenangpun berjalan menyongsong pedati yang menuju dalem kadipaten, menghentikan dan menanyakan beberapa hal, setelah itu iapun berjalan kembali ke pendapa bersama empat orang yang baru saja datang.

"Pedati itu datang dari Pengging Kanjeng Adipati, bersama Krama Sungging beserta tiga orang saudaranya, membawa bahan pangan dan sebuah kursi beserta ploncon untuk menyimpan beberapa buah keris" kata Wenang setelah sampai dihadapan Hadiwijaya.

"Ya, siwa Krama Sungging, beserta tiga saudaranya, selamat datang di Pajang, nanti siwa bisa langsung bekerja. Wenang, turunkan muatan yang ada di pedati, kursi dan plonconnya dibawa ke pendapa, lalu bahan pangannya dimasukkan ke dalam gubug" kata Adipati Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" jawab Wenang, lalu bersama Krama Sungging dan beberapa orang saudaranya, mereka menurunkan beberapa bahan pangan dan menyimpannya ke dalam gubug.

Ketika semua bahan pangan sudah dimasukkan ke dalam gubug, kursi dan plonconpun segera dimasukkan di ruangan dalem Kadipaten, dan setelah itu, pedati bersama saisnyapun berjalan kembali, pulang ke Pengging.

Waktu berjalan terus, ketika matahari telah condong kebarat, dua orang telah tiba di dalem kadipaten dengan menggandeng tiga ekor kuda beban.

Ketika Wenang menghadap Adipati Hadiwijaya, memberitahukan kalau ada dua orang yang telah datang, dan salah satunya adalah Pemanahan yang datang bersama seorang yang berumur setengah baya, maka Hadiwijayapun bergegas keluar menemuinya.

Ketika Adipati Hadiwijaya melihat orang itu, iapun tersenyum gembira karena ternyata Pemanahan berangkat dari Sela bersama ayahnya, Ki Ageng Nis, putra dari Ki Ageng Sela.

"Selamat datang kakang Pemanahan, selamat datang Ki Ageng Nis Sela, selamat datang di Kadipaten Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Lama kita tak berjumpa, hormat saya untuk Kanjeng Adipati Hadiwijaya" kata Ki Ageng Nis Sela.

Hadiwijaya tersenyum, Ki Ageng Nis adalah teman berlatih olah kanuragan, ketika ia masih belajar di perguruan Sela.

Kecepatan gerak Ki Ageng Nis yang luar biasa membuatnya tidak mudah untuk dikalahkan, tetapi Ki Ageng Nis juga sulit untuk mengalahkannya karena Hadiwijaya adalah orang yang tangguh tanggon.

Hadiwijayapun kemudian berkata kepada Pemanahan :"Kau bawa senjata untuk para prajurit Pajang kakang Pemanahan ?"

"Ya Kanjeng Adipati, saya bawa seratus buah pedang dan dua puluh mata tombak, semuanya ada di punggung tiga ekor kuda beban itu" kata Pemanahan.

"Terima kasih kakang Pemanahan" kata Adipati Hadiwijaya, kemudian Kanjeng Adipatipun berkata :"Wenang, kau bantu menurunkan pedang dan mata tombak dari punggung kuda, letakkan dulu disudut Sasana Sewaka"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Wenang, lalu iapun segera berjalan keluar dari pendapa dan menurunkan beberapa ikat pedang dan mata tombak yang berada di atas punggung kuda.

"Ki Ageng Nis dan kakang Pemanahan, silahkan beristirahat di Sasana Sewaka atau di gubug kita, atau silahkan kalau ingin membersihkan diri di sungai, nanti malam kita semuanya berkumpul, ada yang perlu kita bicarakan" kata Adipati Pajang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan, kemudian Pemanahan bersama ayahnya, Ki Ageng Nis keluar dari pendapa menuju gubug yang berada tidak jauh dari dalem kadipaten.

Menjelang senja, semua rombongan prajurit Wira Manggala yang berkeliling di seluruh Pajang telah kembali ke dalem kadipaten dan ketika hari mulai gelap maka merekapun beristirahat di Sasana Sewaka.

Beberapa saat kemudian, setelah makan malam, di pendapa dalem Kadipaten telah berkumpul beberapa orang yang duduk bersila di lantai, beralaskan anyaman daun kelapa, menunggu keluarnya Adipati Hadiwijaya dari dalam

kamar.

Nyala pelita kecil yang terpasang menempel di kayu saka, hanya menghasilkan seberkas cahaya yang redup, apinya begerak terus karena terusap angin malam yang berhembus masuk ke dalam pendapa.

Sesaat kemudian Adipati Hadiwijaya keluar dari ruang dalam, berjalan menuju sebuah dingklik besar yang berada tak jauh dari pelita yang menyala.

Setelah Adipati Hadiwijaya duduk, maka dilihatnya semua yang hadir, Pemanahan, Penjawi, Wuragil, Mas Manca, Jaka Wila, Wenang, ditambah Ageng Nis Sela dan Lurah Wasana dari kesatuan prajurit Wira Manggala, Demak.

"Sudah lengkap semua" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kita akan berbicara tentang pasewakan yang akan kita adakan besok lusa, Ki Lurah Wasana, bagaimana wara-wara yang telah dilakukan oleh para prajurit Wira Manggala si seluruh tlatah Pajang ?" tanya Adipati Hadiwijaya sambil memandang ke arah Lurah Wasana.

"Semua sudah saya laksanakan Kanjeng Adipati, diseluruh bumi Pajang para bebahu sudah diberitahu tentang pasewakan yang akan diadakan besok lusa di Sasana Sewaka Kadipaten Pajang" kata Lurah Wasana

"Terima kasih Ki Lurah, lalu untuk acara pasewakan besok lusa, aku akan mengangkat beberapa orang menjadi nayaka praja Kadipaten Pajang, nanti akan aku angkat seorang patih, dua orang menjadi bupati njero, dua orang menjadi perwira prajurit Pajang, dan yang seorang saya angkat mejadi sentana dalem, menjadi seorang Pangeran" kata Adipati Hadiwijaya.

Semua yang hadir mendengarkan semua perkataan Adipati Hadiwijaya dan hanya bisa bertanya dalam hati, siapakah nanti yang akan diangkat menjadi nayaka praja Kadipaten Pajang.

"Besok pada waktu pasewakan, Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Wuragil, Mas Manca, Jaka Wila, dan Wenang supaya duduk dihadapanku dilajur yang paling depan, dan aku minta salah seorang prajurit Wira Manggala bisa menjadi seorang pranatacara di acara pasewakan tersebut, bagaimana ki Lurah Wasana ?" tanya Sang Adipati..

"Baik Kanjeng Adipati, pranatacara nanti bisa dari salah seorang prajurit Wira Manggala" kata Lurah Wasana.

"Pada waktu pasewakan, aku minta para prajurit Wira Manggala berjaga disekitar dalem kadipaten, disamping itu ada yang mencatat kehadiran para bebahu, catat siapa saja yang tidak hadir pada acara pasewakan, dan mulai besok supaya ada dua orang prajurit yang mencatat pemberian asok bulu bekti yang masuk di dalem kadipaten" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Lurah Wasana.

"Selanjutnya nanti bagi yang diangkat, akan aku serahkan sebuah layang kekancingan sebagai tanda telah resmi menjadi nayaka praja Kadipaten Pajang" kata Adipati Hadiwijaya selanjutnya.

"Nuwun sewu Kanjeng Adipati, apakah Kanjeng Adipati sudah mempersiapkan layang kekancingan yang akan diserahkan nanti ?" tanya Ki Ageng Nis Sela.

"Belum Ki Ageng, rencananya besok akan saya tulis diatas potongan kain, aku tidak sempat membuat dari kulit binatang yang untuk mengeringkannya membutuhkan waktu dua tiga pasar" kata Kanjeng Adipati.

"Kalau Kanjeng Adipati berkenan, dari Sela saya membawa lembaran kulit kambing yang bisa dibuat sebagai layang kekancingan" kata Ki Ageng Nis Sela.

"Terima kasih Ki Ageng Nis Sela, memang kulit kambing lebih baik daripada kain, seperti layang kekancingan yang aku terima dari Kanjeng Sultan

Trenggana yang terbuat dari kulit kambing" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Baik, nanti akan saya serahkan Kanjeng Adipati"

"Terima kasih Ki Ageng, selain itu aku mohon kepada Ki Ageng untuk bisa ikut ke kotaraja Demak, di acara lamaran dan pahargyan pengantin bersama beberapa sesepuh yang lain" pinta Adpiati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati, saya bersedia ikut ke Demak" kata Ki Ageng Nis Sela.

"Terima kasih Ki Ageng, nantinya sesepuh yang ikut ke Demak adalah, Ki Buyut Banyubiru, Ki Majasta, Ki Wuragil, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, dan Ki Ageng Nis Sela, tentunya di Kadilangu Demak telah ada pula Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Hadiwijaya yang sengaja tidak menyebut nama uwanya, Kebo Kanigara.

"Sesepuh yang ikut ke Demak, nanti bisa ditambah seorang dua orang dari desa Tingkir, dan setelah pasewakan nanti, aku akan mengunjungi desa Tingkir, untuk mohon doa restu pada biyungku Nyai Ageng Tingkir" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ternyata cukup banyak sesepuh yang mendampingi Kanjeng Adipati ke Demak" kata Ki Ageng Nis Sela.

"Ya Ki Ageng meskipun tidak ada sesepuh perempuannya"

"Tidak apa apa Kanjeng Adipati, karena ibunda Kanjeng Adipati, Nyai Ageng Pengging sudah lama meninggal dunia" kata Ki Ageng Nis Sela

"Ya, saat ini biyung angkat Nyai Ageng Tingkir sudah sepuh sekali, sudah banyak yang lupa" kata Adipati Pajang.

Semuanya yang hadir terdiam mendengarkan Hadiwijaya berbicara, kemudian Adipati Pajangpun meneruskan :" Ki Ageng coba aku lihat kulit kambing yang

nanti akan dibuat menjadi serat kekancingan"

Ki Ageng Nis Selapun segera berdiri dan berjalan menuju Sasana Sewaka mengambil kulit kambing yang berada di dalam bungkusan yang dibawanya, selembar kulit kambing yang telah kering dan telah dibersihkan bulunya.

Setelah mengambil kulit, maka Ki Ageng Nis kemudian kembali berjalan menuju pendapa kadipaten Pajang.

Ki Ageng Nis Sela kemudian menyerahkan kulit kambing yang dalam keadaan tergulung kepada Adipati Hadiwijaya.

"Kulit ini lebar, cukup kalau dipotong dan dibagi menjadi enam bagian, Ini adalah kulit kambing yang baik, jauh lebih baik dibandingkan dengan tulisan di daun lontar, yang banyak kita jumpai di dalam Kraton." kata Adipati Hadiwijaya.

"Kebetulan kulit itu sudah ada di Sela sejak satu dua candra yang lalu Kanjeng Adipati" kata Ki Ageng Nis.

Hadiwijaya masih melihat kulit yang dipegangnya, kemudian iapun berkata :"Kulit yang halus".

"Apakah masih ada yang perlu dibicarakan lagi ?" tanya Adipati Pajang, Hadiwijaya.

Tidak ada seorangpun yang menjawab, semua hanya saling berpandangan.

"Kalau tidak ada yang akan dibicarakan lagi, silakan dibubarkan, aku akan masuk kedalam" kata Hadiwijaya, lalu iapun masuk ke ruangan dalam.

Malam itu, seperti pada malam-malam lainnya, gelap dan sepi menyelimuti di seluruh bumi Pajang.

Keesokan harinya, ketika fajar menyingsing, kesibukan mulai membuat Pajang menggeliat, ternyata di daerah yang dulu dikenal dengan nama bulak amba sekarang telah menjadi semakin ramai.

Di beberapa tempat, terlihat belasan orang sedang bersiap membersihkan lahan untuk membangun rumah, mereka bukan orang Pajang, tetapi berasal dari jauh, banyak orang yang memutuskan untuk pindah ke Pajang setelah Pajang berubah menjadi sebuah Kadipaten.

Hanya beberapa candra setelah pembuatan dalem kadipaten, daerah Pajang telah menjadi semakin ramai, bahkan agak kesebelah timur ada suatu tempat yang dipergunakan oleh banyak orang Pajang untuk melakukan jual beli ataupun tukar menukar barang.

Didaerah itulah, besok kalau Pajang sudah menjadi semakin ramai, nantinya bisa menjadi cikal bakal sebuah pasar yang ada di kotaraja Pajang.

Matahari sudah semakin tinggi, di Sasana Sewaka terlihat ada beberapa kesibukan berkaitan dengan akan diadakannya pasewakan pada esok hari.

Puluhan pedang dan mata tombak yang dibawa dari Sela oleh Ki Pemanahan yang kemarin berada di Sasana Sewaka telah disingkirkan dan dimasukkan kedalam gubug yang ada di sekitar dalem kadipaten, demikian juga dengan beberapa peralatan milik pasukan Wira Manggala, semuanya juga dimasukkan kedalam gubug.

Ketika matahari semakin tinggi, beberapa orang telah tiba di dalem kadipaten, belasan orang bebahu dengan membawa beberapa hasil bumi, yang akan dihaturkan sebagai asok bulu bekti kapada Adipati Pajang.

Ada yang membawa padi, beras, jagung, kelapa, ubi atau ketela, bahkan ada yang berupa hewan peliharaan, beberapa ekor ayam dan kambing.

Para bebahu datang ke dalem kadipaten secara berurutan terus menerus,

bergantian menyerahkan tanda setia kepada Kanjeng Adipati Pajang.

Ada beberapa bebahu yang datang sendiri, tetapi ada pula yang mengutus beberapa orang untuk datang ke dalem kadipaten.

Beberapa prajurit Wira Manggala sibuk mengatur penempatan dan penyimpanan hasil bumi yang datang, semuanya telah dimasukkan kedalam beberapa gubug.

Meskipun di sasana Sewaka dan di gubug-gubug disekitar dalem kadipaten terlihat kesibukan, tetapi pembuatan beberapa rumah dan pembuatan sebuah sumur masih tetap berlangsung.

Para tukang masih tetap bekerja menyelesaikan rangka bangunan rumah yang terlihat sudah hampir lengkap.

Pemanahan dan Penjawi tetap membantu beberapa pekerjaan, demikian juga dengan Jaka Wila dan Mas Manca, sedangkan Wenang membantu di dalem kesatrian.

"Dari tadi pagi Kanjeng Adipati tidak keluar dari kamarnya" kata Wenang didalam hatinya.

Di dalem Kadipaten, Adipati Hadiwijaya sedang sibuk membuat beberapa serat kekancingan yang besok akan diserahkan kepada nayaka praja Kadipaten Pajang.

Dengan pedang pendeknya, Hadiwijaya memotong kulit kambing menjadi lembaran kulit yang lebarnya sejengkal dan semuanya berjumlah enam buah.

Kemudian Adipati Hadiwijaya menulis serat kakancingan satu demi satu, dan saat ini yang ditulisnya adalah sebuah nama baru untuk seseorang yang akan diangkat sebagai nayaka praja, berpangkat bupati njero.

Kulit kambing itu digores dengan ujung sebuah pisau yang agak tumpul, sehingga membekas goresan dan membentuk sebuah tulisan yang bisa dibaca, Wa wulu, La nglegena, Ma layar. Ta nglegena.

"Ini nama baru sebagai bupati njero Kadipaten Pajang" kata Hadiwijaya dalam hati.

Adipati Hadiwijaya kemudian menulis beberapa serat kekancingan yang lainnya. Penunjukan tugas bagi para sahabatnya untuk menjadi nayaka praja telah dipikirkan masak-masak, dan telah disesuaikan dengan kemampuannya.

Matahari telah condong kebarat, di depan pendapa dalem kadipaten, prajurit Wira Manggala yang bertugas masih menerima beberapa orang bebahu yang datang dengan membawa hasil bumi, kemudian hasil bumi itupun dimasukkan ke dalam gubug.

"Besok disini perlu dibuatkan sebuah lumbung yang besar, yang bisa menampung seluruh asok bulu bekti yang berupa hasil bumi dari para bebahu Pajang". Kata Wenang yang ikut membantu membawa padi ke dalam gubug.

Demikianlah, sore itu kesibukan menerima asok bulu bekti berupa hasil bumi dari para bebahu telah selesai.

Malam harinya, ketika para prajurit telah berkumpul dan beristirahat di Sasana Sewaka, Ki Ageng Nis sedang duduk bersila bersama Pemanahan dan Penjawi, disebelahnya ada juga Wuragil, Mas Manca, Jaka Wila dan Wenang.

"Besok pagi pada waktu pasewakan, kalian harus bersiap untuk memangku jabatan apapun yang akan diberikan oleh Kanjeng Adipati Hadiwijaya, bahkan kalian juga harus bersikap legawa kalau kalian tidak diberi jabatan apapun" kata Ki Ageng Nis Sela.

Mendengar perkataan ayahnya, Pemanahan dan Penjawi menganggukkan kepalanya, demikian juga mereka yang ikut mendengarkan, semuanya setuju

dengan kalimat yang diucapkan oleh Ki Ageng Nis Sela.

Mereka masih berbicara dan bercerita di pendapa sampai wayah sepi bocah, dan ketika sudah memasuki wayah sepi wong, maka mereka bersama para prajurit telah beristirahat, berbaring di Sasana Sewaka, diatas anyaman daun kelapa.

Sasana Sewakapun telah mulai sepi, demikian juga di dalem kadipaten, Adipati Hadiwijaya yang sedang berbaring menganyam angan-angan terkejut ketika mendengar suara burung kedasih yang terdengar dekat sekali dengan dinding rumahnya.

Dengan cepat Hadiwijaya bangkit dari pembaringan, lalu diambilnya keris Kyai Naga Siluman dari tempatnya, keris yang berbentuk naga yang separo badannya masuk ke bilah keris, bermahkota kinatah emas, yang dimulutnya menggigit sebutir berlian.

Adipati Hadiwijayapun kemudian menyelipkan keris Kyai Naga Siluman kedalam bajunya dan dengan perlahan-lahan ia menyelinap keluar melalui pintu belakang, dan ketika ia sudah sampai di dekat sumur di halaman belakang yang hampir selesai dikerjakan, maka dengan tangkasnya ia bergerak cepat tanpa mengeluarkan suara, mengejar suara burung kedasih yang bergerak menjauh.

Suara burung kedasih masih terdengar lamat-lamat diarah barat, dan Adipati Hadiwijayapun masih berlari mengejarnya.

"Cepat sekali, aku tak mampu mengejarnya" kata Adipati Hadiwijaya dalam hati.

Setelah beberapa saat ia berlari, dan telah agak jauh dari dalem kadipaten, suara burung kedasih yang terus menerus berbunyi tiba-tiba telah berhenti, dan didepannya nampak seseorang yang bentuk tubuhnya telah dikenalnya, sedang menanti dirinya, duduk diatas sebatang kayu yang melintang.

Setelah dekat dengan orang itu maka Adipati Hadiwijayapun berkata :"Siwa Kebo Kanigara?"

"Ya, duduklah" kata siwanya.

Adipati Hadiwijaya melangkah kedepan, mencium tangan siwanya, lalu iapun duduk disebelahnya.

"Bagaimana persiapanmu tentang pasewakan besok pagi?" tanya uwanya.

"Semuanya sudah siap wa, mulai tadi pagi para bebahu telah datang menyerahkan hasil bumi ke dalem kadipaten" kata Adipati Pajang.

"Ya, aku sudah melihatnya di gubug, para bebahu yang menyerahkan hasil bumi banyak sekali, kelihatannya para bebahu di seluruh Pajang tidak ada yang mbalela terhadap Kadipaten Pajang"

"Mudah-mudahan besok pagi semua bebahu bisa datang di Sasana Sewaka"

"Serat kekancingan untuk nayaka praja sudah kau persiapkan ?" tanya Kebo Kanigara.

"Sudah wa, saya diberi selembar kulit kambing dari Ki Ageng Nis dari Sela" kata Kanjeng Adipati.

"Ya, aku lihat Ki Ageng Nis Sela, tadi ia berada di pendapa" kata uwanya.

"Ya wa, semua yang akan menjadi nayaka praja sudah aku tulis di kulit kambing, dan besok pagi akan saya berikan pada saat pasewakan"

"Lalu jabatan apa saja yang kau berikan kepada mereka ?" tanya uwanya.

Hadiwijayapun kemudian menjelaskan siapa saja yang akan diangkat sebagai

kepala prajurit, sebagai bupati dalam, sebagai sentana dalem seorang pangeran, dan sebagai patih Kadipaten Pajang.

"Ya, pilihanmu sudah tepat Hadiwijaya, mudah-mudahan semua bisa legawa menerima jabatan yang diberikan kepadanya" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Adipati Hadiwijaya.

"Lalu kapan rencanamu akan pamit ke biyungmu di Tingkir?"

"Nanti wa, saya rencanakan setelah pasewakan, mungkin dua tiga hari lagi dan nanti saya akan menginap di Tingkir, menemani biyung semalam" kata Sang Adipati.

"Bagaimana dengan keadaan biyungmu nyai Ageng Tingkir ?" tanya uwanya.

"Biyung masih sehat, tetapi sudah agak pikun wa, sekarang dirawat oleh paman Ganjur" kata Hadiwijaya.

"Pamanmu Ganjur, kalau wadagnya masih mampu naik kuda, sebaiknya kau ajak juga ke kotaraja Demak, sebagai ganti biyungmu yang tidak bisa datang ke kotaraja Demak".

"Baik wa" kata Adipati Hadiwijaya.

KERIS KYAI SETAN KOBER 30

BAB 11 : NAYAKA PRAJA 2

Sementara itu, di Sasana Sewaka, beberapa saat yang lalu, Wenang yang sebetulnya belum tidur, mendengar suara burung kedasih yang tiba-tiba terdengar menjauh.

Pengalamannya meninggalkan desa Butuh bertahun-tahun untuk berguru ilmu kanuragan di beberapa perguruan di tanah Jawa, membuatnya mampu bersikap waspada.

Dengan tidak menarik perhatian orang-orang yang berada di Sasana Sewaka, Wenang mengambil pedang pendeknya, kemudian Wenangpun melangkahkan kakinya turun dari Sasana Sewaka, menuju halaman belakang, dan pedangnyapun kemudian disangkutkan pada ikat pinggangnya.

Matanya yang tajam memandang ke arah suara burung kedasih, dan sempat dilihatnya sekelebat orang yang sedang berlari, setelah itu bayangan itupun hilang di kegelapan malam.

"Siapa orang itu" katanya dalam hati, pada saai ini, semua sahabat-sahabatnya sedang berada di Sasana Sewaka.

Dengan cepat dan tangkas, Wenang berlari mengejar bayangan yang telah menghilang di kegelapan malam, Wenang sama sekali tidak dapat melihatnya karena cahaya bulan yang lemah tidak mampu untuk menerangi seluruh jalan disekitar dalem kadipaten.

Di kejauhan, di arah barat, masih terdengar suara burung kedasih, Wenangpun dengan penuh kewaspadaan berjalan hati-hati menuju ke arah suara itu.

"Orang itu menuju ke arah barat" kata Wenang dalam hati.

Sementara itu, agak jauh dari tempat Wenang berjalan mencari suara burung kedasih, Kebo Kanigara sedang duduk diatas kayu yang mellintang, sedang berbicara dengan kemenakannya, Adipati Hadiwijaya.

"Ternyata setelah Pajang menjadi sebuah Kadipaten, banyak orang yang babat alas, mendirikan rumah di sekitar kadipaten" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, nanti kedepan, didaerah ini bisa menjadi sebuah kotaraja yang ramai. Kotaraja Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

Kebo Kanigara terdiam, hanya memandang tajam kepada kemenakannya.

"Mereka yang mendirikan rumah di sini banyak yang berasal dari jauh, ada yang berasal dari balik gunung Merapi, ada pula yang berasal dari seberang alas Mentaok, ada juga yang berasal dari sebelah kulon kali Progo, dekat dengan ujung perbukitan Menoreh" kata Kebo Kanigara.

"Mudah-mudahan mereka kerasan tinggal di Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

Kebo Kanigara terdiam, suasana menjadi sepi, bulan yang hanya separo mampu sedikit memberi pendar cahaya di sekeliling tempat itu.

Tiba-tiba Kebo Kanigara berkata lirih:" Ada orang yang datang, dia berjalan menuju kemari".

Adipati Hadiwijaya terkejut, ditajamkannya pendengarannya dan didengarnya suara langkah kaki seseorang yang sedang berjalan menuju ke arahnya.

Keduanya dengan cepat berdiri dan berlindung dibalik pohon, dan dengan matanya yang tajam, meskipun cahaya bulan tidak sepenuhnya bisa membantu, tetapi dari bentuk tubuhnya, Hadiwijaya bisa segera mengetahuinya.

"Itu Wenang, dia pasti mengejar saya" kata Adipati Hadiwijaya lirih.

"Wenang, orang yang besok akan kau angkat menjadi nayaka praja ?" tanya uwanya.

"Ya wa, hanya dia yang belum aku ketahui tingkat ilmu kanuragannya, yang lainnya saya sudah tahu wa" kata Hadiwijaya.

"Kau akan mencoba kemampuan ilmu kanuragannya ?" tanya Kebo Kanigara.

Hadiwijaya mengangguk, mereka yang ikut bergabung di Pajang, Pemanahan, Penjawi, Wuragil, Mas Manca maupun Jaka Wila telah diketahui kemampuan ilmu kanuragannya, hanya Wenang yang belum pernah dilihat kemampuannya.

Wenang, yang pernah berkeliling di daerah bang kulon, belajar di beberapa perguruan, berlatih olah kanuragan sampai Cirebon, ke Gunung Ciremai bahkan sampai ke Segara Anakan, tentu mempunyai bekal yang cukup untuk dijadikan benteng Kadipaten Pajang.

Kebo Kanigara lalu mengeluarkan sebuah kain segi empat berwarna hitam yang panjangnya tiga jengkal, lalu kain itupun diberikan kepada Hadiwijaya.

"Kau pakai kain ini sebagai tutup muka dan kau pancing ia ke lapangan rumput yang agak luas disebelah barat pohon randu alas" kata uwanya.

Adipati Hadiwijaya kemudian menggunakan kain itu sebagai tutup muka, lalu dibagian belakang kepala diikat dengan erat, dan iapun siap untuk mencoba kemampuan Wenang dalam olah kanuragan.

Sementara itu Wenang yang berjalan berhati-hati, dengan penuh kewaspadaan mencari suara burung kedasih dan bayangan orang yang berkelebat berlari ke arah barat.

Tetapi Wenang terkejut ketika dengan tidak diketahui dari mana datangnya, ia

melihat ada seseorang yang berjalan berlawanan arah, agak jauh di depannya, seakan-akan sedang menghampirinya.

"Orang itu sangat mencurigakan" kata Wenang dalam hati.

Dirabanya ikat pinggangnya, ketika tangannya menyentuh hulu pedang pendeknya, maka iapun berniat untuk menangkap orang yang mencurigakan, berjalan dimalam hari tanpa membawa penerangan apapun.

"Orang yang berjalan dimalam hari biasanya membawa sebuah obor" kata Wenang dalam hati.

Dibawah sinar bulan yang tidak begitu terang, Wenang tidak mengetahui siapakah orang yang sedang berjalan menuju ke arahnya.

Orang itu belum melihatnya, ia berjalan melenggang seenaknya dan ketika jaraknya sudah semakin dekat, tinggal beberapa langkah lagi, maka orang itupun terlihat terkejut ketika melihat Wenang, lalu iapun berbalik arah dan berlari menjauh.

Dengan sigap Wenangpun mengejarnya dan berteriak :"Berhenti Ki Sanak"

Tetapi orang itupun tetap belari cepat ke arah barat dan Wenangpun dengan sekuat tenaga mengejarnya.

Wenang mengerahkan semua kemampuannya untuk mengejar orang yang berlari didepannya, tetapi orang itupun juga tidak mau ditangkap, maka iapun lari dengan sekuat tenaga, berusaha melepaskan diri dari orang yang mengejarnya.

Beberapa saat mereka berkejaran, setelah melewati sebuah pohon randu alas, tibalah mereka disebuah tanah lapang yang tidak terlalu luas, lalu orang yang dikejar telah berhenti dan berbalik arah, menghadap ke pengejarnya.

Setelah berhadapan, barulah Wenang melihat dengan jelas, orang yang dikejarnya memakai secarik kain berwarna hitam untuk menutupi wajahnya.

Wenang adalah seorang pemuda yang cukup cerdik, ia sadar bahwa orang itu telah berpura-pura lari ketakutan.

"Aku telah dipancingnya berlari ke tanah lapang ini" kata Wenang dalam hati.

Diedarkannya pandangannya, ada kemungkinan orang yang dikejarnya membawa beberapa kawan untuk mengeroyoknya.

Tetapi suasana didekat pohon randu alas saat itu terlihat sepi, tidak ada gerakan apapun di sekitarnya.

"Ki sanak, kenapa kau lari ?" tanya Wenang :"Kenapa kau memancingku supaya aku mengejarmu ke tempat ini ? Kenapa wajahmu kau tutup dengan kain, siapa kau sebenarnya ?

Orang itu tidak menjawab apapun, hanya matanya yang tajam memandang ke arah Wenang.

"Kalau kau tidak mau menjawab, kau akan kutangkap, dan kau akan kubawa menghadap Kanjeng Adipati Hadiwijaya" kata Wenang.

Orang itupun masih tetap diam, tetapi terlihat ia menjadi gelisah.

"Menyerahlah" kata Wenang, tetapi ia terkejut ketika orang itu menyerangnya, dengan melompat kedepan dan kakinya terjulur menendang lambungnya.

Dengan cepat Wenang menghindar, memiringkan tubuhnya kearah kanan, sehingga tendangan orang yang wajahnya ditutup kain hitam itu tidak mengenainya.

Iapun tidak tinggal diam, tangannya bergerak kedepan dengan kekuatan penuh

Wenang menghantam pundak lawannya.

Lawannya melangkah mundur, tetapi Wenang tidak melepaskannya, ia melompat dan dengan sisi telapak tangannya ia menghantam kepala lawannya.

Kecepatan gerak Wenang memang mengagumkan, lawannya terkejut ketika sisi telapak tangan Wenang tiba-tiba bergerak akan menghantam kepalanya, diapun tidak sempat menghindar, yang dapat dilakukannya adalah menyilangkan kedua tangannya diatas kepalanya, mencoba membenturkan kekuatan kedua tangannya dengan sisi telapak tangan Wenang.

Terjadilah benturan yang keras, dan ternyata keduanya terkejut, Wenang dengan segenap kekuatan yang disalurkan disisi telapak tangannya seakan-akan merasa membentur tembok baja yang kuat sehingga kekuatan tangannya terpental membalik kebelakang, dan dengan susah payah Wenangpun mencoba menguasai dirinya, lalu iapun segera melompat mundur dua langkah, mencoba menjaga jarak dari serangan lawannya.

Lawannya tak kalah terkejutnya, hantaman sisi telapak tangan Wenang telah dapat ditahan dengan dua tangan bersilang diatas kepalanya, namun ternyata benturan itu mampu mendorongnya selangkah mundur, karena kedua tangannya terasa seperti tertimpa sebongkah batu hitam.

Benturan pertama mengakibatkan keduanya bisa mengukur dan mengetahui kekuatan lawannya.

"Ternyata tenaganya besar juga,ia mampu mendorongku mundur" desis orang yang wajahnya tertutup kain hitam.

"Bukan main, tenagaku tidak mampu membongkar pertahanan kedua tangannya yang bersilang" kata Wenang didalam hati :"Kedua tangannya kuat sekali"

Sadar bahwa lawannya berilmu tinggi, Wenang yang berniat akan secepatnya

menangkap orang itu, segera mempersiapkan sebuah ilmu yang didapat dari seorang pertapa yang menyendiri di Segara Anakan.

Wenangpun akan berusaha melumpuhkan lawannya pada pancaran ilmunya yang pertama.

Direntangkannya kedua tangannya kesamping, hanya sekejap, setelah itu Wenangpun berteriak nyaring, melompat menyerang lawannya.

Kedua sisi telapak tangannya silih berganti tanpa henti menyerang tubuh orang yang wajahnya tertutup kain, dengan kecepatan yang mengagumkan.

Itulah ilmu gerak Segara Muncar, ilmu yang menyerang seperti ombak Segara Kidul, yang menghantam batu karang di tepi pantai, terus menerus tanpa berhenti.

Dengan cepat Wenang dapat mendesak lawannya yang terpaksa bergerak mundur, telah dua kali tangannya menyentuh pundak lawannya, tetapi kekuatan tubuh lawannya sangat luar biasa, dia seperti tidak merasakan rasa sakit ketika pundaknya tersentuh tangannya.

Cahaya bulan yang lemah menyinari tanah lapang disebelah pohon randu alas, seperti menyaksikan dua ekor ayam jantan yang sedang bertarung.

Terlihat samar-samar orang yang menggunakan penutup wajah mengalami kesulitan, dia beberapa kali melangkah mundur, terdesak oleh lawannya yang dapat bergerak cepat.

Secara bergantian kedua telapak tangan Wenang mengepal kuat, menghantam kearah dada, lalu berubah menjadi tusukan dua jari kearah mata, kemudian berubah lagi menjadi serangan sisi telapak tangan menyerang pundak, hanya kurang dari sejengkal, serangan sisi telapak tangan itu telah berubah menjadi cengkeraman lima jari mengancam leher.

Lawannya melompat mundur, ia tidak mau lehernya berlubang di lima tempat, dan iapun tidak mau dicecar ilmu lawannya, telah dua kali pundaknya terasa sakit tersentuh tangan lawannya.

Untuk melawannya, maka iapun segera mempersiapkan sebuah ilmunya, setelah melompat mundur, maka dengan cepat ia menghimpun tenaganya, melawan ilmu lawannya dengan sebuah ilmu kebanggaannya, Trisula Manik.

Sesaat kemudian Wenang melihat lawannya melompat kedepan sambil berteriak menyerang dirinya, Wenang tak mau dirinya tersentuh tangan lawannya, maka iapun melompat kesamping, lalu tangannya pun membalas menyerang.

Terjadilah benturan dua macam ilmu gerak, dan beberapa saat kemudian Wenangpun merasakan tekanan yang berat dari lawannya, dua buah tangan lawannya seakan-akan berubah seperti menjadi tiga buah.

Benturan-benturan yang terjadi, ternyata mampu mendorong Wenang bergerak mundur, badannya telah dua kali terkena tangan lawannya.

"Ilmu apa ini, mampu mendesak ilmu Segara Muncar, luar biasa ilmu kanuragan orang ini, mampu mendorongku mundur, siapakah dia sebenarnya" kata Wenang dalam hati, sambil tangannya menangkis serangan lawannya.

Dibawah cahaya bulan yang remang-remang, orang yang wajahnya tertutup kain berwarna hitam mendesak Wenang terus mundur kebelakang.

Ketika dua tangan lawannya menyerang bergantian, maka Wenangpun menghindar kesamping, tetapi ketika sekali lagi pundaknya terkena pukulan tangan yang ketiga, maka Wenangpun melompat mundur dua langkah, tangannya dengan cepat meraba hulu pedangnya dan dalam sekejap tangannya telah menggenggam erat pedang pendeknya.

Ketika sinar bulan yang lemah menyentuh ujung pedang yang digenggam

Wenang, maka lawannyapun melihat betapa berbahayanya Wenang dengan ilmu yang mengandalkan gerak kecepatan tangan dipadukan dengan tajamnya sebuah pedang pendek.

"Menyerahlah sebelum terlambat, kau akan kubawa menghadap Kanjeng Adipati Hadiwijaya" kata Wenang sambil bersiap menyerang dengan menggunakan pedang pendeknya.

"Berbahaya" kata lawannya dalam hati.

Lawannya menarik nafas panjang, ketika Wenang sedang berbicara, maka iapun mempergunakan waktu yang sekejap itu untuk mateg aji yang dapat melindungi dirinya dari sentuhan pedang pendek lawannya, dengan cepat dibangunnya sebuah kekuatan yang luar biasa, aji Lembu Sekilan.

"Menyerahlah" teriak Wenang sekali lagi.

Orang yang wajahnya tertutup kain itu tidak menjawab, ketika ia merasa pemusatan kekuatan aji Lembu Sekilan itu telah selesai, dan ilmu itu sepenuhnya telah manjing didalam dirinya, maka dengan berani orang yang memakai penutup wajah mulai bergerak menyerang lawannya yang bersenjatakan sebuah pedang pendek.

Wenangpun maju menyongsong lawannya, pedangnya berkelebat mengitari lawannya yang memakai kain penutup wajah.

Wenang dengan kecepatan yang mengangumkan segera menggerakkan pedang pendeknya ke kanan dan ke kiri, ia memang sejak semula tidak berniat membunuh lawannya, hanya berusaha melumpuhkan dengan melukai tangan atau kakinya saja.

Dengan lambaran ilmu Segara Muncar, pedang Wenang bergerak cepat sekali, seperti lebah yang mengitari tubuh lawannya.

Beberapa saat telah berlalu, sinar bulan yang lemah, hanya memperlihatkan pantulan pendar cahaya di pedang pendek yang digerakkan oleh Wenang.

Wenang melihat lawannya dengan gigih masih melawannya tanpa senjata apapun, tetapi ternyata Wenang tidak mampu untuk mendesaknya mundur.

"Apa boleh buat kalau ia mati atau terluka parah terkena pedangku" kata Wenang yang mulai tidak sabar, dengan cepat ia bersiap menyerang di tempat yang berbahaya.

"Ini peringatan terakhir, menyerahlah, supaya tidak ada yang terbunuh disini, kau akan kubawa ke hadapan Kanjeng Adipati Hadiwijaya" teriak Wenang.

Orang yang wajahnya ditutup kain hitam itu tidak menjawab, maka Wenangpun menggerakkan pedangnya kedepan, mulai menyerang lawannya dengan puncak ilmu Segara Muncar.

Wenang memutar pedangnya seperti baling-baling, lalu tiba-tiba berubah lurus kedepan menusuk pundak, sehingga membuat lawannya terkejut, dengan cepat iapun mundur selangkah kebelakang, tetapi Wenangpun melompat maju sambil berteriak, dalam sekejap telah merubah sebuah tusukan kepundak menjadi sabetan ke arah dada.

Lawannya tidak sempat melompat mundur, sabetan pedang Wenang yang dilambari puncak ilmu Segara Muncar yang mengarah ke dada, datangnya terlalu cepat.

Wenang yang sudah memperhitungkan ujung pedangnya akan menggores dada lawannya, menjadi kecewa, ketika pedangnya tertahan oleh sebuah perisai yang tidak terlihat, yang berjarak hanya sekilan dari tubuh lawannya.

Kembali Wenang mengeluarkan semua kemampuannya, ujung pedang pendeknya dipadukan dengan puncak ilmu Segara Muncar, ilmu yang didapat dari Segara Anakan, segera beterbaran mengarah ke semua bagian tubuh

lawannya.

Pedang pendek yang ujungnya selalu bergetar dan mempunyai kecepatan yang luar biasa itu mampu bergerak beberapa kali akan menusuk tubuh lawannya.

Lawannya segera melompat mundur, tetapi ia kalah cepat dengan datangnya serangan ujung pedang pendek yang mengarah leher dan pundaknya.

Tetapi sekali lagi Wenang terkejut, ketika ujung pedangnya yang bergetar cepat sekali, yang digerakkannya secara tiba-tiba menusuk lurus kedepan, tetapi tidak bisa menyentuh pundak lawannya, tertahan oleh sebuah perisai yang tidak kasat mata.

"Ilmu apa ini, pedangku tak mampu menyentuh tubuhnya" kata Wenang dalam hati, sambil terus menggerakkan pedang, menyerang lawannya tanpa henti.

Lawannya yang merasa sudah cukup mengadu ilmu dengan Wenang, berniat akan mengakhiri perkelahian ini, iapun kemudian bertempur semakin gigih, kedua tangannya menyerang bergantian, mendesak Wenang ke arah pohon randu alas, ditepi tanah lapang.

Wenang terkejut ketika melihat lawannya menyusup maju di sela-sela ujung pedangnya, dan mampu mendesaknya mundur.

Dengan penuh percaya diri, lawannya berani menangkis ayunan pedang pendeknya dengan tangkisan tangannya, tanpa takut tangannya terluka.

Wenang yang memegang sebuah pedang pendek, terpaksa terus menerus terdesak mundur oleh serangan lawannya yang tidak memegang senjata apapun.

Wenang melompat mundur, kini ia telah berada dibawah pohon randu alas, ketika sisi telapak tangan lawannya hampir mengenai kepalanya, dengan cepat Wenang memiringkan kepalanya, tetapi alangkah terkejutnya, ketika kekuatan

tangan lawannya diubah menjadi pukulan terhadap tangannya yang memegang pedang, dan tanpa bisa dicegah, pedangnyapun terlempar ketanah, disusul sebuah tendangan kaki yang mengarah ke perutnya.

Wenangpun tidak mau perutnya terkena kaki lawannya, iapun terpaksa bergerak mundur, sehingga kaki lawannya mengenai tempat kosong, tetapi belum sempat berdiri tegak, iapun terkejut ketika tanpa ia duga, tangan lawannya secara tiba-tiba telah berhasil mendorong pundaknya.

Sebuah tenaga yang sangat kuat telah mendorong pundaknya, sehingga ia jatuh berguling ke samping beberapa kali, tetapi dengan tangkasnya Wenangpun melompat berdiri diatas kedua kakinya yang kokoh, tangannya menyilang didepan dada, bersiap menahan serangan dari lawannya yang ternyata mempunyai kemampuan yang tinggi.

Tetapi Wenang terkejut sekali, ketika ia memandang kedepan, yang terlihat hanyalah kegelapan malam, seberkas sinar bulan yang lemah telah menyentuh daun pohon randu alas ditepi tanah lapang itu.

"Hilang, kemana dia?" kata Wenang dalam hati.

Beberapa saat Wenang masih berdiri dalam keadaan siaga penuh, menunggu lawannya muncul.

"Ternyata orang yang wajahnya ditutup kain hitam telah melarikan diri masuk di kegelapan malam" kata Wenang dalam hati.

"Kenapa dia lari ? Orang itu berilmu tinggi, ilmunya jauh diatasku, siapakah dia sebenarnya ?" katanya dalam hati.

Setelah ditunggu beberapa saat tidak ada gerakan apapun, maka Wenangpun kemudian berjalan, dan memungut pedangnya yang jatuh terlempar ke tanah, lalu iapun duduk dibawah pohon randu alas, pedangnyapun diletakkan disebelahnya.

Pundaknya masih terasa sakit terkena tiga kali sentuhan tangan lawannya.

"Ilmunya luar biasa, pedangku tak mampu melukainya" kata Wenang, dan iapun mengingat-ingat beberapa ilmu yang luar biasa.

"Ilmu apakah itu ? Puncak ilmu Segara Muncar yang ditambah dengan tajamnya sebuah pedang pendek, tak mampu menyentuh tubuhnya, luar biasa" desisnya perlahan.

Dari beberapa gurunya, dia pernah diberi pengetahuan tentang bermacam-macam aji jaya kawijayan guna kasantikan, ilmu yang kasat mata maupun ilmu yang tidak terlihat.

"Lembu Sekilan, ya itu adalah aji Lembu Sekilan yang ngedab-edabi, siapakah orang yang telah mempunyai aji Lembu Sekilan itu" desis Wenang.

"Luar biasa, ternyata ilmu yang dulu pernah dimiliki oleh mahapatih Gajah Mada sekarang telah dimiliki oleh orang itu" kata Wenang dalam hati.

"Pantas kalau pedangku tak mampu menyentuhnya, tertahan di jarak sekilan dari tubuhnya" desis Wenang.

"Tubuhnya menjadi kebal, selama Aji Lembu Sekilan masih manjing kedalam dirinya, tak ada senjata yang mampu menggores tubuhnya" kata Wenang dalam hati.

"Tetapi bagaimana dengan beberapa pusaka yang ampuh, apakah bisa menembus Aji Lembu Sekilan ?" tanya Wenang kepada dirinya sendiri.

"Di Majapahit ada keris Kyai Condong Campur, di ruang pusaka Demak ada keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten, dan Kyai Sangkelat, di Panti Kudus, Kanjeng Sunan Kudus mempunyai sebuah Trisula, keris Kyai Setan Kober dan keris Kyai Cinthaka, di Kadilangu Kanjeng Sunan Kalijaga mempunyai keris

Kyai Carubuk, di Sela, Sutawijaya mempunyai tombak kyai Plered, apakah pusaka-pusaka itu mampu menembus perisai Aji Lembu Sekilan?" tanya Wenang dalam hati.

Lalu pertanyaan itupun telah dijawabnya sendiri :"Tentu setiap pusaka mempunyai kekuatan yang berbeda, dan tentu tergantung pula dengan kekuatan pertahanan orang yang mempunyai aji Lembu Sekilan".

"Kanjeng Sunan Kalijaga mempunyai kotang Antakusuma yang dapat membuat pemakainya kebal senjata, tetapi ternyata kekebalan itu dapat ditembus oleh keris Kyai Nagasasra" desis Wenang.

"Kalau diperbandingkan, mana yang lebih kuat, kotang Antakusuma dengan aji Lembu Sekilan?" pertanyaan yang tidak terjawab itu muncul dari dalam dirinya.

"Darimana dia bisa mendapatkan aji Lembu Sekilan itu?"Kata Wenang pelan.

Wenangpun masih duduk dibawah pohon randu alas, diapun cukup cerdik untuk mengurai pertarungannya tadi.

"Kenapa wajahnya sengaja ditutup kain hitam, apakah aku sudah pernah melihat wajahnya ?"

"Kenapa dia tidak berbicara sepatah katapun? Apakah dia seorang yang tidak dapat berbicara, seorang yang bisu? Hm mungkin suaranya sudah pernah aku kenal" pikir Wenang.

"Siapakah orang itu? Kawan atau lawan? Kalau orang itu seorang lawan yang berniat jahat, pasti yang diincar adalah kematian Kanjeng Adipati Hadiwijaya, dan sebagai seorang pengikutnya, aku pasti sudah dibunuhnya" desis Wenang.

"Aku terjatuh sampai terguling beberapa kali, karena dia mendorong pundakku, tenaganya kuat sekali. Kenapa hanya mendorong, kalau dia memukul, tulang bahuku bisa patah" kata Wenang masih menghitung kekuatan orang yang

menjadi lawannya.

"Ia tidak berniat jahat, apakah orang itu salah seorang dari penghuni kadipaten Pajang? Tidak mungkin, saat ini semua orang sedang berada di pendapa Sasana Sewaka termasuk Ki Ageng Nis Sela" pikir Wenang.

"Apakah orang itu Ki Lurah Wasana? Kelihatannya bukan, apalagi Ki Lurah Wasana tadi masih berada di Sasana Sewaka bersama para prajurit Wira Manggala lainnya"

"Apakah salah seorang tukang yang tidur di gubug? Tidak mungkin, orang itu bukan tukang yang tidur digubug" kata Wenang dalam hati.

Sambil duduk dibawah pohon randu alas, Wenang yang cerdik masih terus berpikir tentang orang yang bertarung dengannya.

"Siapa? Kelihatannya tidak ada lagi, semua sudah aku sebut namanya" kata Wenangpun sambil mencoba mengingat kembali bentuk tubuh orang yang bertarung dengannya.

"Siapakah yang mempunyai bentuk tubuh seperti itu ?"

Tiba-tiba seperti tersengat kalajengking, Wenang terloncat, bentuk tubuh seperti itu ada di Kadipaten Pajang :"Ada, orang itu ada"

Seketika itu Wenangpun bangkit berdiri, mengambil pedang pendeknya lalu berlari meninggalkan pohon randu alas, secepatnya kembali ke dalem kadipaten.

"Apakah aku akan terlambat? Mudah-mudahan tidak terlambat" kata Wenang.

Tangkas dan cepat, Wenang berlari menuju bulak amba, dan tak lama kemudian iapun menuju dalem Kadipaten, bukan menuju ke Sasana Sewaka.

"Kelihatannya terlambat, seharusnya aku mulai berlari pada saat pedangku terlempar, lari secepatnya menuju dalem Kadipaten" kata Wenang.

Saat itu suasana sepi, hanya terdengar suara cengkerik yang diselingi suara burung malam.

Dengan baju yang basah kuyup terkena keringat karena telah bertarung dan berlari, perlahan-lahan Wenang naik ke pendapa, memasuki ruang dalam, ia berjalan perlahan-lahan, dan ketika sampai didepan kamar tidur Adipati Hadiwijaya, Wenangpun kemudian duduk bersila.

Dari dalam kamar terdengar suara dengkur, suara orang yang sedang tertidur, Wenangpun ragu-ragu, dia hanya duduk bersila, tetapi akhirnya iapun memantapkan tekadnya, membangunkan Adipati Hadiwijaya, hatinya belum merasa puas, kalau belum bertemu dengan Adipati Hadiwijaya.

"Mohon maaf Kanjeng Adipati, saya Wenang, ada persoalan penting yang akan saya sampaikan" kata Wenang sambil menundukkan kepala.

Suara dengkur masih terdengar, sehingga Wenangpun mengulangi dengan suara yang agak keras :"Mohon maaf Kanjeng Adipati, saya Wenang, ada persoalan penting yang akan saya sampaikan"

Dari dalam kamar, suara dengkur telah berhenti, lalu terdengar suara dari dalam kamar :"Siapa?"

"Saya Wenang, Kanjeng Adipati, ada persoalan penting yang akan saya sampaikan" kata Wenang.

Terdengar langkah kaki menuju pintu, dan sesaat kemudian pintupun terbuka, lalu terdengar suara Adipati Hadiwijaya perlahan :"Ada apa Wenang".

Wenang melihat baju yang dipakai Hadiwijaya adalah baju yang bersih, berbeda dengan baju yang dipakainya, basah kuyup terkena keringat.

"Baju yang dipakai Kanjeng Adipati adalah baju yang kering dan bersih, tidak ada bekas terkena setitik keringatpun" kata Wenang dalam hati.

Wenang juga melihat mata Hadiwijaya redup, kelihatan kalau masih mengantuk sekali, dan ketika Wenang memandangnya, terlihat Adipati Hadiwijaya sedang menguap.

"Seharusnya aku mengadu kecepatan lari sejak tadi" kaya Wenang dalam hati sambil memandang mata Adipati Hadiwijaya yang terlihat mengantuk.

Adipati Hadiwijaya bertanya lagi sambil menguap sekali lagi :"Aku masih mengantuk, ada apa Wenang ?".

"Saya baru saja bertarung dengan seseorang yang mencurigakan, dia berilmu tinggi Kanjeng Adipati" kata Wenang.

"Kau baru saja bertarung dengan seseorang ? Pantas bajumu basah kuyup terkena keringat" kata Adipati Hadiwijaya sambil memandang ke arah baju Wenang.

"Ya Kanjeng Adipati, kami bertarung di tanah lapang agak jauh ke arah barat, didekat pohon randu alas" kata Wenang.

"O disitu, syukurlah kau bisa menang" kata Adipati Hadiwijaya memuji.

"Tidak Kanjeng Adipati, saya kalah, dan saya terjatuh, ketika saya bisa bangkit kembali, orang itu telah menghilang" kata Wenang menjelaskan pertarungannya.

"Mungkin orang itu akan mencuri, padi, ayam atau kambing, coba nanti kau periksa, apakah ada barang kita yang hilang" kata Adipati Hadiwijaya dengan mata terpejam.

"Tidak ada barang yang hilang, Kanjeng Adipati" jawab Wenang.

"Ya, kalau tidak ada barang kita yang hilang, biar saja tidak apa apa, tetapi kalau ada milik kita yang hilang, pencuri itu harus dihukum, nah kau beristirahatkah, besok kita akan mengadakan pasewakan" kata Adipati

Hadiwijaya, dan iapun masuk kedalam kamar lagi dan menutup pintunya.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Wenang, kemudian iapun berdiri lalu berjalan meninggalkan dalem Kadipaten menuju Sasana Sewaka untuk beristirahat.

"Ternyata Kanjeng Adipati sedang tidur, suara dengkurnya terdengar sampai diluar kamar" kata Wenang dalam hati, tetapi ternyata muncul pertanyaan lagi :"Apakah betul Kanjeng Adipati sedang tidur?"

Tetapi untuk bertanya langsung kepada Adipati Hadiwijaya, iapun merasa tidak mempunyai keberanian.

Wenangpun menggeleng-gelengkan kepalanya :"Pertanyaan yang tidak terjawab"

Ketika ia berjalan naik ke Sasana Sewaka, seorang prajurit Wira Manggala yang belum tidur bertanya kepadanya :"Darimana kau Wenang"

"Nganglang" jawab Wenang.

Prajurit itupun terdiam, tetapi iapun heran melihat baju yang dipakai Wenang terlihat basah terkena air.

"Mungkin Wenang terjebur di sungai, tetapi ia malu untuk berterus terang" kata prajurit itu dalam hati.

Wenangpun kemudian mengganti baju nya yang basah kuyup oleh keringat

dengan baju yang bersih, lalu iapun merebahkan dirinya, berusaha untuk tidur.

"Aku terlambat, ketika aku terjatuh, seharusnya aku berlari secepatnya pulang ke dalem Kadipaten, tidak usah duduk dibawah pohon randu alas'" katanya dalam hati, masih menyesali keterlambatannya.

"Siapakah orang yang luar biasa itu ?" Kata Wenang dalam hati.

"Orang itu mempunyai ilmu yang luar biasa, yang bisa membuat sebuah bayangan tangan, yang mampu mendesak mundur ilmu dari Segara Anakan"

"Tanpa senjata apapun, kedua tangannya mampu melawan putaran pedang pendekku pada saat aku memainkan puncak ilmu Segara Muncar" kata Wenang yang masih terus memuji lawan yang tidak diketahui jati dirinya.

Ketika dari jauh lamat-lamat terdengar bunyi kentongan yang ditabuh dengan irama dara muluk, maka iapun berkata :" Sudah tengah malam"

Wenangpun kemudian bangkit berdiri menuju kentongan yang tergantung di sudut pendapa, lalu ditabuhnya kentongan itu dengan irama yang sama, dara muluk.

Setelah memukul kentongan, Wenangpun berjalan kembali ke tempatnya, membaringkan dirinya, berusaha untuk bisa tidur.

Sambil membaringkan tubuhnya, Wenang masih terus menyesali keterlambatannya dalam mengambil keputusan untuk berlari pulang ke Kadipaten.

"Kalau saja aku tidak terlambat berlari, aku bisa mengetahui orang itu, tetapi kalau ternyata salah, apakah mungkin ada orang yang lain, selain orang yang berada di Kadipaten Pajang?" kata Wenang dalam hati sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apa yang diperbuat oleh orang yang mengejar suara burung kedasih ? Siapakah orang yang menirukan suara burung kedasih? Apakah orang yang mengejar suara burung kedasih sama dengan orang yang menyerangku?" tanya Wenang kepada diri sendiri.

"Pasti ada orang lain, karena semua orang saat itu sedang berada di Sasana Sewaka"

"Orang yang bertempur melawanku saja belum ketemu, apalagi mencari orang yang menirukan suara burung kedasih" kata Wenang.

Semakin dipikirkannya kemungkinan apa yang dialaminya malam ini, semakin tidak bisa terjawab semua pertanyaan dan persoalan yang telah dilihatnya.

"Banyak pertanyaan yang tidak terjawab, aku hanya bisa menebak saja, semuanya masih gelap" gumang Wenang sambil memejamkan matanya.

Badan yang lelah setelah bertarung dengan orang tak dikenal, serta diusap oleh semilir angin yang sejuk di Sasana Sewaka, maka Wenangpun bisa tertidur pulas.

Bulanpun masih beredar, hanya memancarkan sinar yang lemah di tlatah Pajang.

Malampun telah berakhir, pagipun terasa segar, dan Sasana Sewakapun segera berbenah diri, untuk menjadi tempat pasewakan pertama Kadipaten Pajang.

Tempat pasewakan sudah terlihat bersih, hanya ada satu buah kursi untuk Adipati Hadiwijaya, kursi yang dahulu pernah dipakai oleh eyangnya Adipati Dayaningrat, dari Kadipaten Pengging Witaradya pada jaman Majapahit.

Ketika Wenang melihat Sasana Sewaka yang telah siap menerima para bebahu yang akan sowan Adipati Pajang, iapun merasa ada yang sedikit kekurangan pada ruangan pasewakan.

Wenang segera menghampiri Ki Pemanahan untuk membicarakan kekurangan di pasewakan.

"Ki Pemanahan, apakah dulu waktu pisowanan agung, di dalam ruangan Sasana Sewaka Demak ada sebuah songsong agungnya ?" tanya Wenang.

"Ya ada, sebuah payung kebesaran Kasultanan Demak yang berwarna kuning, menandakan kehadiran Kanjeng Sultan Demak" jawab Pemanahan.

"Kenapa pada pasewakan Kadipaten Pajang kali ini tidak ada songsong yang menandakan kehadiran Adipati Hadiwijaya?" tanya Wenang.

KERIS KYAI SETAN KOBER 31

BAB 11 : NAYAKA PRAJA 3

"Kadipaten Pajang adalah sebuah Kadipaten yang baru saja lahir, Kadipaten yang baru akan tumbuh, kita semua belum tahu songsong berwarna apa yang nanti akan diberikan oleh Kasultanan Demak untuk Kadipaten Pajang, mungkin nanti setelah pawiwahan pengantin, kita semua bisa mengetahui songsong Kadipaten Pajang" kata Pemanahan.

Wenangpun menganggukkan kepalanya, ia bisa mengerti keterangan yang diberikan oleh Pemanahan, mungkin saat ini songsong Kadipaten Pajang sedang dibuat di kotaraja Demak, dan nanti pada saatnya, songsong itu akan diberikan untuk Kadipaten Pajang.

Pembicaraan mereka berdua terhenti ketika Lurah Wasana bersama seorang prajurit Wira Manggala yang berusia setengah baya, mendekati Wenang dan Pemanahan.

"Ki Pemanahan, nanti yang menjadi pranata adi cara adalah Ki Prana, sedangkan saya bersama Ki Ageng Nis Sela dan dua orang prajurit Wira Manggala lainnya akan menjemput Kanjeng Adipati di dalem Kadipaten" kata Lurah Wasana.

"Baik Ki Lurah Wasana" kata Pemanahan.

Tidak lama kemudian, beberapa orang bebahu beberapa dusun di Kadipaten Pajang yang akan mengikuti pasewakan, telah ada yang datang ke Sasana Sewaka.

Didepan Sasana Sewaka, beberapa orang berpakaian prajurit dari kesatuan Wira Manggala tampak berjaga-jaga dengan menyandang sebuah pedang

pendek yang disangkutkan di ikat pinggangnya.

Seperti air mengalir, satu per satu para bebahu datang ke Sasana Sewaka, ada juga dari tempat yang jauh, Pengging atau Butuh yang masih termasuk dalam wilayah Kadipaten Pajang. Beberapa orang prajurit Wira Manggala ada yang bertugas mencatat mereka yang datang, ada pula yang mengantar mereka masuk ke dalam Sasana Sewaka.

Wenang yang berdiri bersama Lurah Wasana, Pemanahan dan beberapa orang yang lain, yang saat itu yang berada didepan Sasana Sewaka, melangkah maju, ketika melihat seorang tua yang baru saja datang dan akan mengikuti acara pasewakan.

Setelah bertemu, lalu diajaknya dan dikenalkannya kepada yang ada didepan Sasana Sewaka.

"Ini ayahku, Ki Ageng Butuh" kata Wenang.

"Senang bertemu Ki Ageng" kata Pemanahan.

Ki Ageng Butuh, saudara seperguruan Ki Ageng Pengging, tersenyum ramah kepada semua calon nayaka praja Kadipaten Pajang.

Setelah itu Wenangpun mengantar Ki Ageng Butuh masuk ke dalam ruangan Sasana Sewaka.

Ketika matahari semakin tinggi, Sasana Sewaka sudah hampir penuh, kelihatannya pasewakan akan segera dimulai.

Diluar Sasana Sewaka, dipenuhi puluhan orang-orang yang tidak ikut masuk kedalam, mereka bukan para bebahu Pajang, tetapi rakyat Pajang yang ingin menyaksikan jalannya pasewakan yang pertama di Kadipaten Pajang.

Diantara puluhan orang-orang yang berjalan kesana kemari didepan Sasana

Sewaka, terdapat seorang tua berpandangan tajam, memakai ikat kepala dan membawa tongkat, kumis dan janggutnya sudah berwarna putih. Orang tua itu berjalan tertatih-tatih, berbaur bersama puluhan orang yang lain.

Ketika dilihatnya didalam Sasana Sewaka hampir penuh, iapun mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata dalam hati :"Kelihatannya para bebahu Pajang semuanya datang, tidak ada yang mbalela"

Orang tua itupun berkali-kali mengelus kumis dan janggutnya yang putih :"Mudah-mudahan kumis dan janggutku ini cukup kuat, tidak jatuh dijalan" kata orang tua itu dalam hati.

Betapa ia bangga terhadap kemenakannya, anak dari adiknya Kebo Kenanga, Karebet yang sekarang bernama Hadiwijaya, satu-satunya keturunan Pengging yang mampu menyamai kedudukan eyangnya, menjadi seorang adipati.

Ketika didepan Sasana Sewaka ada seorang anak muda yang telah dilihatnya semalam, maka iapun berkata dalam hati :"Itu Wenang, ilmunya cukup untuk menjadi salah satu benteng Kadipaten Pajang, dia pantas untuk menjadi seorang nayaka praja Pajang"

"Ternyata Wenang adalah anak dari Ki Ageng Butuh" katanya dalam hati sambil berjalan perlahan-lahan menuju kesebuah pohon diseberang Sasana Sewaka dan duduk disitu bersama beberapa orang yang lain.

Orang tua yang membawa tongkat itu adalah Kebo Kanigara yang sedang menyamar, yang selalu membayangi dan melindungi kemenakannya.

Pandangan matanya yang tajam melihat beberapa orang calon nayaka praja masih berdiri didepan Sasana Sewaka, dilihatnya Ki Ageng Nis sedang berbicara dengan seorang Lurah prajurit Wira Manggala.

"Itu Ki Ageng Nis Sela, mudah-mudahan Hadiwijaya bisa menarik dia supaya berpihak ke Pajang" kata Kebo Kanigara dalam hati.

Dilihatnya Lurah Wira Manggala sedang berbicara dengan seorang prajurit, lalu semua orang calon nayaka praja masuk ke dalam Sasana Sewaka.

Setelah itu Ki Ageng Nis Sela dan Lurah Wira Manggala serta dua orang prajurit, berjalan menuju dalem kadipaten untuk menjemput Adipati Hadiwijaya.

Didalam Sasana Sewaka, di depan sendiri, duduk bersila Wenang, Pemanahan, Penjawi, Wuragil, Jaka Wila dan Mas Manca.

Seorang prajurit Wira Manggala, Ki Prana, yang menjadi pranata adi cara pasewakan, memberitahukan sebentar lagi Kanjeng Adipati Hadiwijaya akan memasuki ruangan.

Ki Prana berbicara dengan keras, sehingga bisa didengar oleh semua yang hadir di Sasana Sewaka, iapun mohon kepada semua yang hadir untuk berdiri, bersikap dengan tangan ngapurancang, serta kepala menunduk sebagai rasa hormat kepada Adipati Pajang, Kanjeng Adipati Hadiwijaya.

Para bebahu yang hadir semuanya telah berdiri, menunggu kedatangan Adipati Hadiwijaya di ruangan Sasana Sewaka.

Tak lama kemudian, terlihat Adipati Hadiwijaya mengenakan busana ksatrian, memakai keris yang menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang, berjalan perlahan-lahan memasuki Sasana Sewaka, di sebelah kanannya berjalan Lurah Wasana dari kesatuan prajurit Wira Manggala Kasultanan Demak, disebelah kirinya berjalan Ki Ageng Nis Sela, sedangkan dibelakangnya berjalan dua orang prajurit Wira Manggala Demak.

Semua yang hadir bersikap ngapurancang dan membungkukkan badannya serta menyembah ketika Sang Adipati lewat didepannya.

Perlahan-lahan Adipati Hadiwijaya berjalan kedepan, kemudian duduk di kursi, menghadap ke semua yang hadir di Sasana Sewaka. Setelah Adipati Hadiwijaya

duduk di kursi, para bebahu yang hadir kemudian kembali duduk bersila dilantai, dengan kepala tetap menunduk.

Setelah mengantar Adipati Hadiwijaya duduk di kursi, Lurah Wasana dan Ki Ageng Nis Sela kemudian berdiri di belakang Sang Adipati, sedangkan dua orang prajurit Wira Manggala segera duduk bersila dilantai di belakang Lurah Wasana dan Ki Ageng Nis Sela. Didalam Sasana Sewaka, Ki Prana mengatakan pasewakan akan segera dimulai, dan semua yang hadir akan mendengarkan titah dari Kanjeng Adipati Hadiwijaya.

Adipati Hadiwijaya mengamati dengan pandangannya kepada semua bebahu yang duduk bersila dihadapannya, lalu dilanjutkan dengan sambutannya yang pertama, yang diucapkan dengan tenang dan berwibawa.

Tidak banyak kalimat yang diucapkan, Adipati Hadiwijaya hanya menjelaskan, saat ini kedudukannya sebagai Adipati Pajang adalah sah karena diangkat oleh Kanjeng Sultan Trenggana, sebagai penguasa tunggal Kasultanan Demak

Kadipaten Pajang berada dibawah kekuasaan Kasultanan Demak yang kekuasaannya meliputi semua Kadipaten, Tanah Perdikan, Kademangan, Kabuyutan, Pedusunan, Pakuwon yang tersebar hampir diseluruh tanah Jawa.

Tak lupa Adipati Hadiwijayapun mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan pemberian asok bulu bekti yang telah diberikan oleh para bebahu diseluruh tlatah Pajang dan telah diterimanya kemarin.

Kemudian dilanjutkannya dengan acara pengangkatan beberapa orang yang akan dijadikan sebagai nayaka praja pemerintahan Kadipaten Pajang.

Semua orang yang hadir berdebar-debar dan merasa tegang menanti titah Kanjeng Adipati Hadiwijaya selanjutnya, saat menunggu apa yang akan diucapkan tentang pengangkatan nayaka praja Kadipaten Pajang.

"Untuk pembentukan nayaka praja, aku telah mempertimbangkan

masak-masak, semua yang aku angkat telah aku ketahui kesetiaannya kepada Kadipaten Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Yang pertama, Dimas Wenang, aku angkat menjadi sentana dalem, dengan nama baru Wenang Wulan" kata Adipati Hadiwijaya.

Ki Ageng Butuh yang mendengar anaknya, Wenang diangkat menjadi sentana dalem menjadi gembira.

"Nama barunya Wenang Wulan, dan aku telah menyaksikan sendiri ketika berada ditepi sungai mengejar seberkas sinar yang ternyata sinar itu adalah sebuah wahyu keraton, dan sekarang wahyu itu sudah masuk, manjing didalam diri Adipati Hadiwijaya, dan sebentar lagi akan meningkat menjadi seorang Raja atau seorang Sultan, Sultan Hadiwijaya, maka Wenang Wuianpun sebutannya berubah menjadi seorang Pangeran, Pangeran Wenang Wulan" kata Ki Ageng Butuh dalam hati.

Ki Ageng Butuhpun menjadi gembira karena Wenang Wulan sekarang sudah menjadi seorang sentana dalem Kadipaten Pajang.

"Aku hanya menjadi seorang bebahu di Butuh, tetapi anakku Wenang Wulan diangkat menjadi seorang sentana dalem Kadipaten Pajang" bisik Ki Ageng Butuh tersenyum gembira

Suasana Sasana Sewaka menjadi hening kembali, kemudian terdengar suara Adipati Hadiwijaya.

"Untuk pengangkatan nayaka praja Kadipaten Pajang selanjutnya" kata Adipati Pajang :"Ki Pemanahan dan Ki Penjawi, keduanya aku angkat sebagai perwira Penatus Kadipaten Pajang sekaligus merangkap tugas sebagai penasehat Adipati" kata Adipati Hadiwijaya.

Mendengar keputusan tentang pengangkatan terhadap anaknya Pemanahan dan anak angkatnya Penjawi, Ki Ageng Nis Sela yang berdiri berada di belakang

Sang Adipati menjadi senang.

"Bagus, Pemanahan dan Penjawi telah diangkat menjadi seorang perwira Penatus Kadipaten Pajang, yang berhak memimpin prajurit paling sedikit seratus orang" kata Ki Ageng Nis dalam hati.

"Kalau beberapa warsa lagi Kadipaten Pajang bisa menjadi besar, maka Pemanahan dan Penjawi bukan lagi seorang perwira Penatus, tetapi bisa naik menjadi seorang perwira Panewu, bahkan nantinya mereka dapat menjadi seorang senapati yang bisa memimpin prajurit segelar sepapan" pikir Ki Ageng Nis menganyam harapan.

"Disamping menjadi seorang perwira Penatus, Pemanahan dan Penjawi juga mendapat kehormatan sebagai penasehat Adipati Pajang" kata Ki Ageng Nis Sela sambil tersenyum.

"Pembentukan nayaka praja selanjutnya" kata Adipati Pajang :"Ki Wuragil dan Dimas Jaka Wila, keduanya aku angkat sebagai Bupati njero dengan nama baru Ngabehi Wuragil dan Ngabehi Wilamarta" kata Adipati Hadiwijaya.

"Selanjutnya, Mas Manca akan menjalankan tugas sebagai Patih Kadipaten Pajang dengan nama baru, Patih Mancanagara" kata Adipati Pajang.

Semua yang hadir menyaksikan, pembentukan nayaka praja Kadipaten Pajang sudah selesai dibacakan oleh Adipati Hadiwijaya, dan acara pasewakan kemudian dilanjutkan dengan pemberian Serat Kekancingan.

Para nayaka praja yang baru diangkat, sentana dalem Wenang Wulan, Pemanahan, Penjawi, Ngabehi Wuragil, Ngabehi Wilamarta dan Patih Mancanagara, semuanya berdiri dan siap menerima Serat Kekancingan yang telah dipersiapkan.

Mereka menerima Serat Kekancingan yang ditulis sendiri oleh Adipati Hadiwijaya dalam keadaan tergulung, setelah itu merekapun kembali

ketempatnya, duduk bersila dihadapan Adipati Hadiwijaya.

Setelah acara pembentukan nayaka praja selesai, maka Adipati Hadiwijaya mengatakan kepada semua yang hadir, dua pasar lagi ia akan melangsungkan pernikahannya dengan Sekar Kedaton Kasultanan Demak, Putri Mas Cempaka.

Adipati Hadiwijaya mengatakan, dua pasar lagi rombongan Adipati Pajang akan berangkat ke kotaraja untuk melaksanakan adi cara lamaran kepada putri Sultan Trenggana yang menjadi Sekar Kedaton Kasultanan Demak, putri Mas Cempaka.

Selanjutnya Sang Adipati menjelaskan pula, setelah pahargyan pernikahannya, maka sepasar kemudian pengantin wanita akan diboyong ke Pajang, untuk itu ia mohon doa restu kepada seluruh rakyat Pajang, agar supaya semua acara yang di jalani dapat terlaksana dengan lancar.

Setelah itu Ki Prana mengatakan, adi cara pasewakan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang akan dibacakan oleh Pemanahan.

Pemanahanpun berdiri dan sebagai salah seorang murid dari Kanjeng Sunan Kalijaga, maka Pemanahanpun dengan tenang dan lancar segera membaca doa.

Tak lama kemudian, setelah pembacaan doa selesai, maka acara Pasewakan telah dinyatakan selesai, Ki Prana mempersilahkan Kanjeng Adipati Hadiwijaya, untuk berdiri dan kembali ke ruang dalem kadipaten.

Setelah mendengar Kanjeng Adipati kembali ke ruang dalem Kadipaten, maka semua yang hadir di Sasana Sewaka segera berdiri ngapurancang, membungkukkan badan dan menundukkan kepala, lalu merekapun menyembah, menghormat kepada Kanjeng Adipati yang lewat di depannya.

Lurah Wasana dan Ki Ageng Nis Sela juga segera berdiri mengapit Kanjeng Adipati yang bersiap untuk berjalan ke dalem kadipaten, demikian juga dengan dua orang prajurit Wira Manggala yang duduk dibelakangnya, mereka berdua

telah berdiri, siap mengawal Adipati Hadiwijaya.

Beberapa saat kemudian, berjalanlah Adipati Hadiwijaya diapit oleh Lurah Wasana dan Ki Ageng Nis Sela dan dibelakangnya berjalan dua orang prajurit Wira Manggala.

Demikianlah, pasewakan pertama telah dilaksanakan di Kadipaten Pajang, semua acara telah berlangsung lancar, dan setelah Adipati Hadiwjaya kembali ke dalem Kadipaten, pasewakanpun selesai dan telah dibubarkan.

Terlihat beberapa orang bergerombol pulang meninggalkan Sasana Sewaka, termasuk juga seorang tua yang memakai tongkat dan berjalan tertatih-tatih menuju ke arah hutan disebelah barat bersama beberapa orang yang lain, dan setelah sampai dibawah kerimbunan pohon-pohon ditepi hutan, tiba-tiba orang tua itupun telah menghilang dari pandangan.

Di depan Sasana Sewaka, setelah berpamitan kepada nayaka praja Kadipaten Pajang, Ki Ageng Butuhpun berjalan pulang ke Butuh diantar oleh Wenang Wulan sampai di tepi hutan,

Sementara itu di Kadipaten Jipang, di depan Sasana Sewaka, beberapa orang kepercayaan Adipati Arya Penangsang sedang berdiri dan berbicara tentang kesiapan menata Jipang yang baru tumbuh.

Rangkud bersama Lurah Radya dari kesatuan Wira Manggala sedang membicarakan persiapan pasewakan yang pertama bagi Kadipaten Jipang.

"Kapan Adipati Arya Penangsang akan mengadakan pasewakan di Kadipaten Jipang, Rangkud?" kata Lurah Radya.

"Empat hari lagi Ki Lurah" jawab Rangkut.

"Kita masih punya waktu tiga hari, besok para prajurit Wira Manggala akan berkeliling memberitahukan ke para bebahu diseluruh tlatah Jipang" kata

Lurah Radya.

"Ya Ki Lurah, nanti biar diantar oleh beberapa orang Jipang" kata Rangkud.

Didekatnya, Matahun sedang bersiap untuk melihat pembangunan dalem kepatihan.

Setelah mendapatkan tempat yang tidak jauh dari dalem kadipaten, Matahun sejak kemarin tiga orang tukang dan seorang pembantu, mulai melaksanakan perintah Kanjeng Adipati Jipang, Arya Penangsang untuk membangun dalem Kepatihan.

"Siapapun nanti yang akan diangkat menjadi patih Jipang, bagiku tidak masalah, terserah Kanjeng Adipati Arya Penangsang" kata Matahun dalam hati.

Sejak kemarin, tiga orang tukang dibantu oleh seorang pemuda telah mulai bekerja, membersihkan dan menebang beberapa pohon yang tidak terlalu besar, yang berada di tempat itu, mereka berempat bekerja keras dari pagi sampai sore hari. Ketika matahari semakin tinggi, Matahunpun kemudian berjalan menuju tempat yang akan dibangun dalem kepatihan.

Secara diam-diam, Matahun memperhatikan pemuda yang membantu menebang pohon, seorang pemuda yang rajin, berkerja terus menerus dari pagi sampai petang, berbadan tegap, kuat, berkumis tipis, mempunyai pandangan mata yang tajam seperti seekor macan.

"Hm seorang anak muda yang tegap dan gagah, dari pada hanya membantu tukang kayu, anak itu lebih pantas menjadi seorang prajurit Jipang" kata Ki Matahun dalam hati.

Ketika waktu istirahat, Matahunpun memanggil anak muda yang menarik perhatiannya itu.

"Siapa namamu anak muda?" tanya Matahun.

"Nama saya Anderpati" jawab anakmuda itu.
"Kau berasal dari mana Nderpati?" tanya Matahun.

"Dari sini Ki, Jipang" jawab Anderpati.

"Kau sejak kecil tinggal di Jipang?"

"Ya Ki Matahun, sejak lahir saya berada di Jipang"

"Daripada menjadi pembantu tukang kayu, sebetulnya kau lebih pantas menjadi seorang prajurit Jipang, Nderpati" kata Ki Matahun.

"Belum mendapat kesempatan Ki" kata Anderpati.

"Nderpati, nanti setelah Kanjeng Adipati Arya Penangsang pulang dari kotaraja Demak tiga pasar lagi, akan segera dibentuk prajurit Jipang, aku harapkan kau bisa ikut pendadaran prajurit Nderpati" kata Matahun.

"Ya, Ki Matahun" jawab Anderpati.

"Nderpati, kalau kau menjadi prajurit, apa yang akan kau perbuat untuk Kadipaten Jipang?" tanya Matahun.

Anderpati yang bermata tajam setajam mata seekor macan, menjawab pertanyaan Ki Matahun dengan suara tegas dan tenang :"Ki Matahun, saya seutuhnya adalah orang Jipang, saya lahir di Jipang, hidup di Jipang, makan dan minum dari bumi Jipang, seluruh hidupku akan saya abdikan untuk Kadipaten Jipang"

Matahun yang semakin tertarik dengan anak muda yang rajin dan bertubuh kuat itu, lalu menepuk bahu anak muda itu dan berkata pelan :"Bagus Nderpati, sikapmu sebagus namamu Anderpati"

"Nanti malam wayah sepi bocah, datanglah di tanah lapang ditepi Bengawan Sore, kau tunggu aku disana" kata Matahun selanjutnya.
"Baik Ki Matahun" jawab Anderpati.

Setelah melihat-lihat hasil pembersihan lahan yang akan dibuat dalem kepatihan, Matahunpun kemudian berniat pulang ke dalem Kadipaten.

"Aku tinggal dulu Nderpati, aku akan kembali ke dalem Kadipaten, jangan lupa nanti malam, disaat waktu sudah menunjukkan sepi bocah, kita bertemu di tanah lapang, ditepi Bengawan Sore" kata Matahun.

"Baik Ki Matahun" kata Anderpati.

Anderpati melihat ke arah Ki Matahun, orang yang berilmu tinggi dan dihormati di Kadipaten Jipang Panolan, berjalan meninggalkannya, kembali menuju dalem Kadipaten.

Hingga matahari condong kebarat, Anderpati bekerja tanpa kenal lelah, tubuhnya yang kuat, dengan mudah dipergunakan untuk menyingkirkan kayu-kayu yang sudah ditebang.

Demikianlah, suasana yang terang berangsur-angsur berubah menjadi gelap, siang berganti malam, dan ketika gelap telah menyelimuti bumi Jipang, Anderpatipun terlihat sedang berjalan menuju sebuah tanah lapang kecil dipinggir Bengawan Sore.

"Apa maksud Ki Matahun menyuruhku datang ke tanah lapang di tepi Bengawan Sore?" katanya dalam hati.

Anderpati berjalan terus, bulan yang hanya sepotong, tidak cukup kuat untuk menerangi daerah disekitar Bengawan Sore, sehingga bayangan pohon kelihatan seperti sebuah bayangan hantu yang siap menerkam.

Tetapi Anderpati adalah bukan seorang penakut, ia terus berjalan menuju

sebuah tanah lapang tanpa menghiraukan bayangan hantu yang akan menerkamnya. Beberapa saat kemudian sampailah ia ke sebuah lapangan kecil yang banyak beterbaran rumput-rumput dipinggir Bengawan Sore.

Kemudian Anderpatipun duduk dibawah sebatang pohon, tidak menghiraukan keindahan pantulan cahaya bulan yang memantul di permukaan air Bengawan Sore, Pandangan matanya yang tajam, setajam mata harimau, menyapu daerah sekelilingnya, mencari sosok bayangan Ki Matahun yang menyuruhnya menunggu di tepi Bengawan Sore.

Anderpati tidak usah menunggu lama, dari kejauhan tampak dua sosok bayangan hitam berjalan menuju ke tanah lapang, berjalan mendekatinya.

"Itu Ki Matahun dan Ki Rangkud" desis Anderpati, lalu iapun berdiri menanti bayangan yang semakin lama semakin dekat.

"Nderpati" kata Matahun setelah jarak keduanya sudah dekat.

"Ya Ki Matahun" kata Anderpati.

"Bagus, kau mau datang ketempat ini, kau tahu maksudku kalau kita ingin bertemu di tempat yang sepi ini?" tanya Matahun.

"Belum Ki" kata Ki Matahun.

"Dengar Nderpati, kau aku panggil kesini, karena aku ingin membunuhmu" kata Matahun.

"Ki Matahun ingin membunuhku? Aneh, kita tidak mempunyai persoalan apapun" kata Anderpati heran.

"Ada atau tidak ada persoalan malam ini aku ingin membunuhmu ditepi Bengawan Sore ini, tempat ini sepi, tentu tidak ada seorangpun yang tahu kalau aku membunuh seorang anak muda yang bernama Anderpati, bersiaplah

Nderpati" kata Matahun.

"Rangkud, bunuh dia" teriak Matahun keras sambil telunjuknya menuding ke arah Anderpati.

Setelah memberi perintah kepada Rangkud, maka Matahun kemudian menepi dan berdiri sambil bersedekap menyilangkan kedua tangan di depan dadanya, menunggu Rangkud yang yang berjalan mendekati Anderpati.

Anderpati yang masih heran melihat sikap Matahun, orang yang berilmu tinggi dan dihormati oleh penduduk Jipang, terkejut ketika melihat Rangkud telah bersiap menyerangnya, dan Anderpatipun tahu, Rangkud adalah salah seorang tokoh yang berilmu tinggi di Kadipaten Jipang, orang kepercayaan Adipati Arya Penangsang.

Tetapi Anderpati bukan seorang pengecut, dia pernah diajari olah kanuragan oleh pamannya yang menjadi tukang, yang saat ini sedang membangun dalem kepatihan, sesaat kemudian Anderpatipun juga bersiap, dia tidak mau mati di tepi Bengawan Sore tanpa perlawanan.

"Bersiaplah Nderpati, aku akan membunuhmu sekarang, melawan atau tidak melawan" kata Rangkud.

Kemudian Rangkudpun melompat kedepan, tangannya terayun keras memukul badan Anderpati, yang terpaksa melompat mundur.
Rangkudpun melompat sekali lagi mengejar Anderpati, dengan pukulan sisi telapak tangannya, dari arah samping kanan, dan Rangkudpun berusaha memukul pundak Anderpati.

Dengan cepat Anderpati memutar dan menggeser badannya kesamping, dan jari tangannya mengepal dan memukul lurus tangan Rangkud yang sedang menyerangnya.

Rangkud yang sudah menduga serangan itu, sisi telapak tangannya seketika

berubah mengembang lima jari, dan dengan kecepatan yang tidak diduga oleh lawannya, kepalan tangan Anderpati masuk kedalam cengkeraman lima jari Rangkud.

Anderpati merasa terkejut ketika kepalan tangannya tertangkap oleh lima jari Rangkud yang kuat.
Anderpati merasa kepalan tangannya seperti dijepit besi, tetapi tiba-tiba terasa jepitan itu melonggar dan tangannyapun terlepas, dan ketika ia merasa kepalan tangannya sudah bebas, maka dengan cepat ia melompat maju, dan tendangan kaki Anderpati bergerak akan menghantam perut Rangkud.

Rangkudpun tidak mau perutnya diadu dengan kaki lawannya, segera kedua tangannya digerakkan kebawah menangkis kaki Anderpati.

Untuk kedua kalinya terjadi benturan, kaki Anderpati beradu dengan tangan Rangkud.

Anderpati merasa kakinya seperti membentur dinding batu padas, sehingga ia melompat mundur selangkah, tetapi akibat yang tidak diduganya adalah, benturan itu mengakibatkan Rangkud terlempar ke belakang dua langkah, jatuh berguling lalu dengan tangkasnya Rangkudpun bisa berdiri tegak, bersiap menerima serangan dari Anderpati.

Melihat Rangkud terlempar kebelakang tiga langkah, Anderpati berbesar hati, iapun lalu melompat kedepan menyerang dengan sisi telapak tangannya kearah kepala.

Ditepi lapangan, Matahun dengan sepenuh hati memperhatikan pertarungan antara Rangkud melawan Anderpati, matanya yang tajam mengamati setiap gerakan yang dilakukan oleh Anderpati.

Pandangan mata Matahun yang tajam melihat gerakan olah kanuragan yang dilakukan oleh Anderpati.

Semua gerakan yang dilakukan oleh Anderpati diperhatikan oleh Matahun, menendang, menyikut, memukul, menangkis, menghindar kesamping, berguling, melompat kedepan maupun kebelakang, semuanya tidak luput dari pandangan Matahun yang tajam.

"Hmm semua gerakannya masih mentah" kata Matahun dalam hati.

"Anderpati hanya berbekal keberanian saja, untung saja bentuk tubuh dan kekuatannya bagus, jadi lebih mudah membentuknya" kata Matahun dalam hati

Beberapa saat telah berlalu, Rangkudpun masih melayani semua serangan yang dilakukan oleh Anderpati, keduanya bergerak cepat saling serang, saling pukul, seringnya terjadi benturan mengakibatkan tangan dan kaki Anderpati terasa sakit.

Mereka berdua masih mampu bergerak cepat, baju Anderpati telah basah kuyup terkena keringat yang keluar dari badannya.

Ketika Rangkud sudah merasa pertarungan sudah cukup lama, maka iapun berniat untuk menghentikan pertarungan ini, iapun memandang ke arah Matahun, dan Rangkudpun melihat Ki Matahun menganggukkan kepalanya.

Ketika Anderpati memukul wajah Rangkud dengan kepalan tangannya, dengan cepat Rangkud bergeser dan berputar ke kiri, dan tiba-tiba Anderpati merasa tangannya dipegang Rangkud erat sekali, dan dengan kecepatan yang mengagumkan, Rangkud bergerak ke bekakang tubuhnya, dan secara cepat tangannya telah terpilin ke belakang, sehingga Anderpati tidak mampu sama sekali untuk bergerak.

"Cukup Rangkud, berhenti Nderpati" teriak Matahun.

"Berhenti !" teriak Matahun selanjutnya.

Anderpati yang tangannya terpilin kebelakang, tidak bisa bergerak sama sekali,

kecepatan Rangkud sewaktu memilin tangannya ke punggungnya adalah diluar dugaannya, cepat sekali.
Rangkudpun kemudian melepaskan tangan Anderpati yang telah dipilinnya sehingga lekat kepunggungnya sendiri.

"Berhenti, cukup sekian latihan untuk hari ini" kata Matahun selanjutnya.

Anderpati terkejut, dengan nafas terengah-engah maka iapun menghentikan pertarungan.

"Latihan, maksud Ki Matahun semua ini hanya latihan?" tanya Anderpati.

"Ya, semua ini memang latihan, kenapa ?" tanya Matahun sambil tersenyum.

"Ki Matahun tidak jadi membunuh aku?" tanya Anderpati.

"Nderpati, Nderpati, mana mungkin aku akan membunuh orang yang setia kepada Jipang, aku bilang akan membunuhmu, supaya kau mengeluarkan semua kemampuanmu, tetapi ternyata kenyataannya, kemampuanmu masih mentah, kau tidak punya bekal kemampuan olah kanuragan sama sekali" kata Matahun.

" Ya Ki" jawab Anderpati sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu dilihatnya Rangkud dengan tubuh yang masih segar tersenyum kepadanya.

"Berarti Ki Rangkud tadi hanya pura-pura terlempar ketika terkena tendangan kakiku" kata Anderpati.

"Ya, supaya kau bertambah semangat untuk berusaha bisa mengalahkan aku" kata Rangkud.

"Bukan begitu Ki Rangkud, tetapi saya tidak mau mati terbunuh disini" kata Anderpati.

"Dengar Nderpati" kata Ki Matahun :"Aku inginkan kau besok menjadi salah satu pemimpin prajurit Jipang yang berkemampuan tinggi seperti Rangkud, tetapi saat ini ilmu kanuraganmu masih mentah, sehingga kau masih perlu banyak belajar dan berlatih" kata Matahun.

"Ya Ki Matahun, saya sudah berusaha tetapi dari dulu ilmu kanuragan saya tidak pernah meningkat" kata Anderpati.

"Baiklah Anderpati, mulai besok malam kau akan kulatih, sebelum kita punya tempat yang lebih baik, kau akan kulatih ditepi Bengawan Sore ini, kecuali kalau aku ada kepentingan lainnya tidak berada di Jipang, kau bisa berlatih sendiri, kau bisa mengulang semua jurus yang sudah aku ajarkan" kata Matahun

"Terima kasih Ki Matahun, terima kasih, Ki Matahun sudah mau menerima saya sebagai murid" kata Anderpati.

"Ya, yang penting bagiku adalah sikapmu Nderpati, hidup matimu kau pergunakan untuk membela Jipang"

"Ya Ki, berarti saya bersama-sama Ki Rangkud adalah saudara seperguruan" kata Anderpati.

"Berbahagialah kau Anderpati, aku memang pernah diajari sejurus dua jurus, tetapi aku bukan murid Ki Matahun, kau adalah satu-satunya orang yang diangkat menjadi murid oleh Ki Matahun" kata Rangkud menjelaskan.

"Terima kasih Ki Matahun, terima kasih Ki Rangkud" kata Nderapati

"Ya mari kita pulang, besok kita berlatih lagi" kata Matahun.

Matahun dan Rangkudpun kemudian meninggalkan tanah lapang ditepi Bengawan Sore, demikian juga dengan Anderpati yang mempunyai sorot mata seperti seekor macan, dia mengambil jalan lain, pulang ke rumahnya sendiri.

Malampun semakin larut, dan ketika malam telah sampai diujungnya, maka matahari segera muncul disebelah timur, dan bangunlah seisi bumi Jipang.

Ketika tlatah Jipang sudah semakin terang, maka Lurah Radya memerintahkan beberapa orang prajurit Wira Manggala untuk berkeliling diseluruh pelosok Jipang, memberitahu kepada semua bebahu Kadipaten Jipang untuk memenuhi kewajiban sowan pada pasewakan yang pertama yang akan diadakan di Sasana Sewaka, dua hari lagi.

Tiga kelompok prajurit Jipang bersama seorang penunjuk jalan dari Jipang, mulai berangkat meninggalkan Sasana Sewaka.

Tanpa kesulitan apapun, mereka menemui semua bebahu, dan sambutan dari para bebahu semuanya sangat baik, karena keluarga Arya Penangsang sudah sangat dikenal dan dihormati di seluruh Kadipaten Jipang.

Sejak jaman Majapahit, Jipang sudah merupakan sebuah desa yang besar, yang mempunyai seorang Senapati Demak, Sunan Ngudung yang merupakan eyang dari Adipati Arya Penangsang.

Saat ini, tidak ada seorangpun bebahu dari Kadipaten Jipang yang menyangsikan kemampuan Arya Penangsang dalam memimpin Kadipaten Jipang.

KERIS KYAI SETAN KOBER 32

BAB 12 : PENDADARAN PRAJURIT PAJANG1

Ketika pagi hari itu di Kadipaten Jipang, para prajurit Wira Manggala sedang sibuk berkeliling diseluruh Jipang, serta mempersiapkan acara pasewakan yang pertama, di Kadipaten Pajang di ruang dalam, Adipati Hadiwijaya sedang berbincang dengan para nayaka praja Kadipaten Pajang.

Adipati Hadiwijaya duduk dikursi, dan dihadapannya duduk dibeberapa dingklik pendek, semua nayaka praja Kadipaten Pajang ditambah Lurah Wasana dan Ki Ageng Nis Sela yang saat itu masih berada di Pajang.

"Kakang Pemanahan, bagaimana dengan rencana peresmian pembentukan prajurit Pajang?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Peresmian prajurit akan kita adakan tiga hari hari lagi Kanjeng Adipati, Prajurit yang lulus pendadaran semuanya dua ratus empat puluh orang, sedangkan saat ini senjata kita hanya seratus buah pedang pendek dan dua puluh buah mata tombak" kata Ki Pemanahan.

"Baik, nanti dibagi menjadi dua kesatuan, masing-masing terdiri dari seratus orang bersenjata pedang pendek, sedangkan yang dua puluh orang menjadi prajurit bersenjatakan tombak, sisanya dua puluh orang nanti akan dilatih secara khusus untuk menjadi pasukan sandi, pasukan telik sandi Kadipaten Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Sedangkan setiap seratus prajurit masing-masing mendapat lima puluh buah pedang, sambil menunggu senjata yang kita pesan dari pande besi dari desa Butuh dan pande besi dari Banyubiru" kata Sang Adipati.

"Ya Kanjeng Adipati, hanya mata tombaknya belum ada landeyannya" jawab

Pemanahan.

"Segera akan kita buatkan landeyannya, dan nanti kedua kesatuan prajurit itu yang seratus orang dipimpin oleh Penatus Pemanahan, dan yang seratus lagi akan dipimpin oleh Penatus Penjawi" kata Adipati Hadiwjaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Ki Pemanahan.

"Sedangkan yang dua puluh orang pasukan yang bersenjatakan tombak dan dua puluh pasukan telik sandi akan dilatih oleh Wenang Wulan” kata Adipati Pajang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan

"Selanjutnya, Patih Mancanegara, aku akan pergi ke Tingkir sekarang, disana aku akan menginap semalam dan besok aku akan pulang kembali ke Pajang, selama aku tidak ada di tempat, kau bersama nayaka praja yang lain, dan bekerja sama dengan pasukan Wira Manggala dibawah pimpinan Ki Lurah Wasana menjaga ketenteraman tlatah Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kalau ada persoalan yang sangat penting, susul aku ke Tingkir" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik, Kanjeng Adipati" kata Patih Mancanegara.

"Wenang Wulan, kau ikut aku ke Tingkir, siapkan kudanya, kita berangkat sekarang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik, Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

Adipati Hadiwijayapun segera membubarkan pertemuan, lalu iapun masuk ke kamar mengambil keris kyai Naga Siluman, dipakai dilambungnya, di sebelah depan kiri, lalu iapun keluar ke halaman belakang.

Dihalaman belakang dilihatnya beberapa nayaka praja, dan di dekatnya telah siap Wenang Wulan bersama dua ekor kuda, sesaat kemudian adipati Hadiwijayapun kemudian naik kepunggung kuda diikuti oleh Wenang Wulan.

"Aku berangkat sekarang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Hati-hati Kanjeng Adipati" kata Pemanahan

Hadiwijaya mengangguk, dan dengan perlahan-lahan ia menggerakkan kudanya maju kedepan, dan setelah agak jauh, bersama Wenang Wulan ia melarikan kudanya menuju ke desa Tingkir.

Debu mengepul dari dua ekor kuda yang berlari tidak begitu kencang, suasana pagi yang cerah di tlatah Pajang, dan terlihat beberapa kali berpapasan dengan orang yang berjalan berlawanan arah. Di beberapa tempat ada beberapa orang membuka lahan untuk dibangun rumah, mereka menebang beberapa pohon.

Menyaksikan hal tersebut Adipati Hadiwijaya berniat singgah sejenak, maka iapun mengajak Wenang Wulan untuk menghentikan kudanya.

Wenang Wulanpun turun dari kudanya, lalu mendekati orang yang sedang bekerja, kemudian iapun memperkenalkan orang yang berkuda bersamanya adalah Adipati Pajang, Hadiwijaya.

"Ya, kami sudah tahu" kata orang itu.

"Dari mana kalian tahu?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Kami kemarin ikut melihat pasewakan, meskipun kami hanya diluar Sasana Sewaka" kata orang yang sedang bekerja menebang pohon.

"Siapa namamu?" tanya Sang Adipati.

"Wage, Kanjeng Adipati" jawab orang itu.

"Kau sudah lama mbabat alas Wage?"

"Baru dua pasar Kanjeng Adipati" jawab Wage.

"Kau berasal dari mana?"

"Disebelah Gunung Tidar Kanjeng Adipati" jawab Wage

"Ya, semoga kau kerasan disini, ajak teman-temanmu untuk pindah ke Pajang" kata Adipati Pajang.

"Baik Kanjeng Adipati"

Setelah itu Adipati Hadiwijaya mengajak Wenang Wulan untuk meneruskan perjalanan.

Ketika mereka melihat ada beberapa orang yang juga sedang bekerja babat alas, maka sekali lagi Adipati Hadiwijaya mengajak Wenang Wulan untuk singgah sebentar.

"Darimana kalian?" tanya Kanjeng Adipati.

"Dari Gunung Kidul, Kanjeng Adipati" jawab orang itu

"Kenapa kau pindah ke Pajang?"

"Tanah di Pajang lebih subur dari tanah di Gunung Kidul, Kanjeng Adipati" kata orang yang sedang membersihkan pepohonan.

Hadiwijaya menganggukkan kepalanya dan iapun berkata:"Ajak saudara atau temanmu pindah ke Pajang"

Demikianlah Adipati Hadiwijaya beberapa kali berhenti, menyapa rakyatnya

yang mulai banyak berdatangan, pindah ke Pajang.
Kedua kuda itu masih terus berlari, jalan dari Pajang ke Tingkir yang sedikit menanjak bisa dilaluinya dengan mudah.

Dua ekor kuda itu terus berlari dengan kecepatan sedang, menuju desa Tingkir, tak lama kemudian sampailah mereka di jalan simpang, ada sebuah pertigaan, jalan yang kekiri menuju ke Pengging, sedangkan jalan yang lurus menuju ke desa Tingkir atau bisa terus sampai ke Banyubiru.

Kedua ekor kuda itu berlari lurus, beberapa kali mereka menyeberangi beberapa sungai kecil yang melintang di jalan, sekali sekali mereka melihat ke gunung Merapi yang terlihat gagah, tegak disebelah kirinya.

Adipati Hadiwijaya dan Wenang Wulan masih melarikan kudanya, dan tak lama kemudian didepan mereka ada sebuah pertigaan lagi, jalan yang kekanan menuju Sima, sedangkan jalan yang lurus menuju ke desa Tingkir dan mereka berduapun mengambil jalan yang lurus, melarikan kudanya kearah desa Tingkir.

Mataharipun semakin tinggi, menjelang tengah hari mereka telah sampai di batas desa Tingkir, kecepatan kudanyapun dikurangi, sebentar lagi mereka akan sampai ke rumah Nyai Ageng Tingkir. Sesaat kemudian kuda mereka berdua memasuki halaman rumah Nyai Ageng Tingkir, dan tampak di halaman, Suta dan Naya beserta Ganjur sedang menjemur gabah.

Hadiwijaya bersama Wenang Wulan segera menghentikan kudanya, lalu merekapun turun dari punggung kuda, lalu Wenang Wulanpun mengikatkan tali kendali kudanya ke tonggak yang berada di sudut halaman.

Ganjur bersama Suta dan Naya segera menghampiri Adipati Hadiwijaya, dan ketika mereka berada dihadapannya, merekapun berdiri dengan tangan ngapurancang.

"Selamat datang Kanjeng Adipati Hadiwijaya, selamat datang di desa Tingkir"

kata Ganjur.

"Ah paman Ganjur, yang biasa saja, paman tahu namaku dari mana?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Dari bakul sinambi wara, ada beberapa orang yang singgah di desa Tingkir" kata Ki Ganjur.

"Ya paman, biyung sekarang dimana?"

"Dikamarnya, biyungmu sedang tidur" jawab Ki Ganjur.

"Ya. mari kita masuk kedalam, Wenang Wulan, mari kita ke pendapa" ajak Sang Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

Kemudian mereka berlima berjalan menuju ke pendapa, Hadiwijaya duduk di amben, sedangkan yang lainnya duduk bersila dibawah.

"Adi Suta, kau ambil buah kelapa muda untuk Kanjeng Adipati Hadiwijaya, ah sekarang bagaimana aku memanggilmu, Karebet?" tanya Ki Ganjur.

"Paman sebaiknya memanggilku Hadiwijaya, itu adalah nama yang diberikan oleh Kanjeng Sultan Demak kepadaku" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Hadiwijaya, nah adi Suta kau ambil dua butir kelapa muda" kata Ganjur kepada Suta.

"Baik kakang Ganjur" kata Suta, lalu iapun segera bangkit dan berjalan turun ke halaman, untuk mencari buah kelapa muda.

Setelah saling mengabarkan keselamatan masing-masing, lalu Ganjurpun bertanya :"Kau dari Demak atau dari Pajang, Hadiwijaya"

"Dari Pajang paman, berangkat tadi pagi" jawab Sang Adipati.

"Biyungmu sekarang sudah semakin pelupa, tadi pagi biyungmu sudah makan, eh baru saja biyungmu minta makan lagi, katanya belum makan, setelah makan, kemudian biyungmu tidur lagi" kata Ganjur.

"Ya paman, tidak apa-apa, biar saja, biyung memang sudah tua" kata Hadiwijaya.

Pembicaraan mereka terhenti ketika Suta datang dengan membawa dua butir kelapa muda yang sudah di paras dengan sebuah bendo.

"Air kelapanya diminum Hadiwijaya" kata Ganjur.

"Terima kasih paman" kemudian Adipati Hadiwijaya dan Wenang Wulanpun minum air kelapa muda yang telah disuguhkan oleh Suta.

"Paman Ganjur, paman Suta dan paman Naya, aku ada persoalan yang penting yang akan aku bicarakan dengan paman bertiga" kata Hadiwijaya, kemudian Ganjurpun segera menggeser tempat duduknya agak mendekat ke tempat Hadiwijaya yang sedang duduk di amben.

"Paman bertiga, beberapa hari lagi Kraton Demak akan punya gawe, besok akan ada pahargyan pengantin, pernikahan putri Sekar Kedaton, putri dari Kanjeng Sultan Trenggana" kata Hadiwijaya.

"Lalu pengantin laki-lakinya, kau atau orang lain Hadiwijaya?" tanya Ki Ganjur.

"Aku paman" kata Adipati Hadiwijaya sambil tersenyum.

Mendengar jawaban Hadiwijaya, Ganjurpun menggeleng-gelengkan kepalanya, heran atas perjalanan hidup kemenakannya, Karebet, yang bernasib sangat baik.

Diingatnya bagaimana ketika waktu itu ia bekerja di kotaraja Demak, di dalem Suranatan, suatu saat ia kedatangan kemenakannya, Karebet yang saat itu diantar oleh Suta dan Naya, lalu Karebet cepat sekali bisa menjadi prajurit Wira Tamtama, lalu meningkat menjadi seorang lurah prajurit, setelah beberapa bulan ia diusir dari kotaraja Demak, Karebetpun bisa kembali menjadi seorang Lurah Wira Tamtama, lalu tanpa diduga Karebet diangkat menjadi Adipati dan diberi nama Hadiwijaya.

"Sekarang malah Karebet akan menikah dengan putri Sekar Kedaton Kasultanan Demak, mujur sekali" kata Ganjur dalam hati.

Melihat pamannya menggeleng-gelengkan kepalanya, Hadiwijayapun berkata :"Kenapa paman menggelengkan kepala?"

"Aku heran atas perjalanan hidupmu Karebet, eh Hadiwijaya" kata Ganjur.

"Heran kenapa paman?" tanya Adipati Pajang.

"Sejak kau datang ke kotaraja Demak, kau sering membuat aku bingung dan berdebar-debar, tetapi yang paling aku takuti adalah ketika kita menghadap Tumenggung Gajah Birawa yang badannya tinggi besar" kata Ganjur.

"Tidak apa-apa Paman, Ki Tumenggung Gajah Birawa meskipun badannya tinggi besar seperti seekor gajah, tetapi hatinya baik" kata Hadiwijaya sambil tersenyum.

"Ya betul, Ki Tumenggung Gajah Birawa adalah orang yang tidak pernah marah" kata Ganjur.

"Ya paman, seorang Tumenggung yang baik hati dan tidak sombong" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kau akan menginap disini Hadiwijaya?" tanya Ganjur.

"Ya paman, nanti malam aku menginap disini, besok pagi aku kembali ke Pajang" jawab Sang Adipati.

"Ya, menginaplah disini meskipun hanya semalam"

Hadiwijayapun diam sebentar, lalu iapun segera akan menyampaikan inti dari persoalannya datang ke Tingkir.

"Paman Ganjur masih kuat kalau naik kuda sampai ke kotaraja Demak?" tanya Hadiwijaya.

"Maksudmu bagaimana Hadiwijaya? Aku akan kau ajak ke kotaraja Demak?" tanya Ganjur.

"Aku hanya bertanya saja paman, apakah paman masih kuat kalau paman naik kuda ke kotaraja Demak?" tanya Adipati Pajang.

"Kuat, masih kuat, aku masih kuat menunggang kuda sampai ke kotaraja, kau juga tahu, beberapa candra yang lalu saja aku masih kuat berjalan kaki dari kotaraja Demak ke Tingkir" kata Ganjur.

"Aku hanya bertanya saja paman" kata Hadiwijaya sambil tersenyum.

"Tidak bisa, kau harus mengajak aku Hadiwijaya, aku harus ikut ke kotaraja, ikut acara pahargyan pengantin" kata pamannya.

"Aku hanya ingin mengetahui saja, apakah paman masih kuat berkuda ke kotaraja, tidak ada maksud lain"

"Tidak bisa Hadiwijaya, aku harus kau ajak ke kotaraja, aku adalah wakil dari biyungmu" kata Ganjur.

"Nanti paman lelah, kita pergi hampir dua pasar paman, kita akan

melaksanakan acara lamaran, setelah itu dilanjutkan pahargyan pengantin" kata Hadiwijaya.

"Dua pasar tidak apa apa, kalau cuma pergi selama dua pasar, badanku masih kuat, hari ini sejak pagi aku menjemur gabah, kalau kau tidak percaya, kau bisa bertanya kepada adi Suta dan adi Naya" kata pamannya.

Hadiwijayapun menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Aku khawatir paman Ganjur tidak kuat kalau berkuda dari pagi sampai sore"

"Kuat. Aku masih kuat meskipun harus berkuda sehari penuh, aku ingin melihat kau jadi pengantin Karebet, eh Hadiwijaya" kata Ganjur.

"Baik, nanti paman aku ajak ikut pergi ke kotaraja, ditemani oleh paman Suta, sedangkan paman Naya ditinggal di Tingkir" kata Kanjeng Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati, saya ikut ke kotaraja bersama kakang Ganjur" kata Suta menyanggupi.

"Sedangkan paman Naya nanti menyiapkan dua buah pedati, bersiap di pinggir hutan Sima, menjemput barang-barang yang akan dibawa dari kotaraja"

"Kapan aku berangkat ke Sima?" tanya Naya.

"Nanti akan ada orang yang akan saya utus ke Tingkir, dan bersama paman Naya, pergi ke tepi hutan Sima, lalu membawa pedati yang berisi barang-barang dari Demak itu menuju ke Pajang"

"Lalu kapan aku berangkat bersama kakang Ganjur ke kotaraja?"

"Paman Suta berangkat sepasar hari lagi, langsung menuju Kadilangu menemui Kanjeng Sunan Kalijaga, nanti paman berangkat bersama utusan dari Pajang" kata Kanjeng Adipati.

"Aku menunggu sampai datang utusan dari Pajang?" tanya Suta.

Adipati Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, lalu Kanjeng Adipaipun berkata lagi :"Ya paman, nanti paman Suta membawa tiga ekor kuda yang membawa beban berisi padi dan hasil palawija lainnya"

"Berarti nanti ada enam ekor kuda?" tanya Suta.

"Ya, kita perlu lima ekor kuda dari Tingkir, nanti utusan dari Pajang sudah membawa kuda sendiri"

"Baik, besok lusa aku persiapkan, dua ekor kuda untukku dan untuk kakang Ganjur, tiga ekor kuda lainnya akan diberi beban, lusa aku persiapkan juga belasan ikat padi dan palawija akan aku plih yang terbaik untuk dibawa ke Demak" kata Suta.

Percakapan mereka yang berada di pendapa terhenti, ketika dari arah ruang dalam, didepan pintu berdiri seorang perempuan tua, yang semua rambutnya telah berwarna putih, sedang membetulkan rambutnya, mengkonde kebelakang meskipun hanya sebuah konde yang kecil karena rambutnya sudah banyak yang rontok.

"Ternyata ada tamu dua orang priyayi, Ganjur sudah kau bawakan air untuk minum tamu ini?" tanya perempuan tua itu.

"Itu biyungmu" kata pamannya, Ganjur.

Adipati Hadiwijaya berdiri lalu berjalan menghampiri Nyai Ageng Tingkir, memeluk biyungnya, memegang tangannya lalu menciumnya.

"Aku bukan tamu biyung, aku Karebet" kata Hadiwijaya.

"Karebet, Karebet, aku ingat sekarang, kau juga tinggal di desa Tingkir, Karebet?" tanya biyungnya.

"Aku Karebet biyung, aku anakmu, Karebet" kata Sang Adipati.

"Karebet? Anakku? Ya, aku punya anak, kau anakku Karebet" kata Nyai Ageng Tingkir, lalu iapun memeluk anaknya erat-erat dan dengan air mata berderai.

"Karebet, kemana saja kau selama ini, sudah beberapa candra biyungmu kau tinggal sendiri, kau saja masih suka berjalan jauh naik ke gunung?"

"Ya biyung"

"Kau jangan pergi lagi Karebet, temani biyungmu yang sudah tua ini" kata biyungnya.

"Ya biyung"

"Yu, Karebet akan melamar gadis, Karebet akan menjadi pengantin" kata Ganjur.

"O ya" mata Nyai Ageng Tingkir berbinar-binar kegirangan ;"Nanti aku akan mempunyai seorang cucu, Karebet, prawan mana yang akan kau jadikan istri, prawan dari Tingkir? Atau Pengging? Atau dari Sima? Jangan khawatir Karebet, nanti biyungmu yang akan melamarkannya untukmu, padi kita masih banyak, lumbung kita selalu penuh, palawija kita juga masih banyak, rumah kita besar, nanti ajak istrimu tinggal disini, dan nanti setiap hari aku akan menggendong cucuku" kata Nyai Ageng Tingkir.

"Ya biyung" kata Hadiwijaya.

"Kau makan dulu Karebet, kau pasti lapar" kata biyungnya, dan dengan tangannya yang sudah lemah, Nyai Ageng Tingkir menarik lengan Hadiwijaya masuk kedalam ruangan dalam.

"Ya biyung" kata Hadiwijaya, lalu iapun berkata kepada Wenang Wulan:"Paman

Ganjur, Wenang, aku akan makan dulu"

"Silahkan Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

Nyai Ageng Tingkir bersama Hadiwijaya kemudian berjalan ke ruangan dalam, lalu biyungnyapun mengambilkan nasi dan sayur bayam ditambah sepotong ikan asin, lalu diletakkannya di amben yang ada di ruangan dalam.

"Makanlah dulu Karebet" kata biyungnya.

Adipati Hadiwijaya tidak mau mengecewakan biyungnya, maka iapun lalu makan makanan yang telah disediakan untuknya, disebelahnya, duduk biyungnya yang meladeninya makan, persis beberapa warsa yang lalu, ketika Nyai Ageng Tingkir yang saat itu badannya masih kuat, yang selalu memanjakan anak angkatnya, Karebet.

"Karebet, kalau kau menjadi pengantin, aku ingin punya seorang cucu laki-laki" kata Nyai Ageng Tingkir, sambil tersenyum membayangkan ia telah mempunyai seorang cucu laki-laki.

"Ya biyung" kata Hadiwijaya sambil mengunyah nasi dan ikan asin.

"Cucu perempuan aku juga senang, nanti cucuku kalau sudah besar bisa membantuku di dapur" kata biyungnya.

"Ya biyung"

Setelah selesai makan, maka biyungnya membereskan semua peralatan makan, dan dibawanya kebelakang, maka Adipati Hadiwijayapun segera menuju ke pendapa lagi, menemui Ganjur yang masih menunggunya dengan duduk bersila.

"Paman, aku sudah disuruh makan" kata Adipati Hadiwijaya

"Ya Hadiwijaya, nanti anakmas Wenang Wulan biar makan bersama saya" kata Ganjur.

"Paman bertiga, silakan kalau mau meneruskan pekerjaan menjemur gabah, aku akan disini dulu bersama biyung" kata Kanjeng Adipati.

"Ya, aku masih kuat bekerja dari pagi sampai sore" kata pamannya.

Demikianlah, sehari itu Nyai Ageng Tingkir seakan-akan tidak mau berpisah dengan anak angkat yang telah diasuhnya sejak berumur tiga tahun, yang selama ini telah dikasihinya dengan sepenuh hati.

Malam hari di desa Tingkir yang dingin, hampir tengah malam, Karebet saat itu belum tidur, hanya berpikir tentang biyungnya yang semakin tua, besok pagi kalau biyungnya melihatnya pulang ke Pajang, ia khawatir biyungnya akan terus menerus menangis sepanjang hari.

Malam semakin larut, ketika dari jauh terdengar lamat-lamat suara kentongan yang ditabuh dengan irama dara muluk, maka Hadiwijayapun telah terbuai di alam mimpi tentang Sekar Kedaton.

Ketika matahari mulai menampakkan dirinya di bang wetan, kabut tipis masih menyelimuti desa Tingkir yang tidak jauh dari kaki gunung Merbabu.

Pagi itu penduduk desa Tingkir sudah memulai menggeliat bangun, pagi-pagi mereka telah membawa cangkul untuk bekerja di sawah dan ladang disekitar hutan Tingkir.

Nyai Ageng Tingkir, yang pagi itu tidak mau berpisah dengan anaknya Karebet, selalu mengikuti dibelakang kemanapun Hadiwijaya melangkah, dan ketika matahari sudah agak tinggi, kabut sudah menghilang dari atas tanah, Hadiwijayapun berkata perlahan kepada Ganjur dan Wenang Wulan :" Kita pulang nanti pada saat biyung tidur"

"Baik Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

Ketika matahari hampir mencapai puncaknya, Nyai Ageng Tingkirpun mengeluh pada anaknya ;" Kakiku lelah sekali Karebet"

"Ya biyung, biyung tidur saja, nanti aku yang akan memijat kaki biyung" kata Hadiwijaya.

Biyungnya kemudian berbaring di amben, dan anaknyapun perlahan-lahan memijat kakinya yang lelah.

"Kalau kau menjadi pengantin, dan aku punya cucu, akan kau beri nama siapa cucuku nanti Karebet?" kata biyungnya.

"Nanti biyung saja yang memberi nama cucu biyung" kata Hadiwijaya.

Biyungnya tersenyum, seakan-akan dia sudah berhadapan dengan bayi yang mungil, cucunya yang akan diberinya sebuah nama.

"Pada waktu diberi nama, nanti akan aku buatkan bubur merah yang manis, bubur yang diberi gula aren yang cair" kata Nyai Ageng Tingkir.

"Ya biyung" kata Hadiwijaya sambil terus memijat biyungnya, dan ketika ia melihat biyungnya memejamkan matanya, maka perlahan lahan Hadiwijaya berdiri dan melangkah keluar.

Ketika sampai dipintu, ia terkejut ketika mendengar suara :"Kau mau kemana Karebet, kakiku masih lelah"

"Tidak kemana-mana biyung" kata Hadiwijaya lalu iapun berbalik, kembali memijat biyungnya yang ternyata belum tidur.

"Kau pijat aku lagi Karebet" kata biyungnya pelan.

"Ya biyung, ini biyung sedang dipijat" kata Hadiwijaya sambil terus memijat kaki biyungnya.

Agak lama Hadiwijaya memijat kaki Nyai Ageng Tingkir, dan ketika terlihat biyungnya tersenyum, seperti sedang bermimpi bermain dengan cucunya, maka Hadiwijayapun perlahan keluar dari pintu, berjalan menuju ke pendapa.

Di pendapa, terlihat Ganjur, Suta, Naya dan Wenang Wulan sedang duduk menunggu ia selesai memijat biyungnya.

"Biyung sudah tidur paman, aku pulang ke Pajang sekarang" kata Hadiwijaya kepada Ganjur.

"Ya, biar nanti aku yang akan merawat biyungmu" kata pamannya.

"Mari Wenang, kita berangkat sekarang, kita tuntun dulu kuda kita sampai diluar halaman" kata Hadiwijaya

"Baik Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

"Paman Ganjur, paman Suta dan paman Naya, mari kita keluar dari halaman, kita berjalan ke depan saja" kata Adipati Hadiwjaya.

Adipati Hadiwijaya dan Wenang Wulan kemudian menuntun kudanya keluar halaman, diikuti oleh Ganjur, Suta dan Naya. Perlahan-lahan mereka berlima berjalan keluar halaman menuju ke jalan yang menuju arah selatan.

Setelah agak jauh dari rumah Nyai Ageng Tingkir, Adipati Hadiwjaya kemudian naik ke atas punggung kuda, setelah itu diikuti oleh Wenang Wulan.

Setelah berada diatas kudanya, Adipati Hadiwijaya berkata kepada pamannya Ganjur, Suta dan Naya.

"Paman bertiga, aku berangkat sekarang, jangan lupa rawat biyung, paman"

kata Hadiwijaya pamit kepada pamannya.

"Ya Hadiwijaya, hati-hati dijalan" kata pamannya Ganjur.

Keduanyapun kemudian menjalankan kudanya perlahan-lahan, semakin lama semakin cepat berlari menuju Pajang.

Semakin lama desa Tingkir tampak semakin jauh berada dibelakang mereka, dan kuda-kuda mereka terus berlari ke arah selatan.

Debu mengepul dari belakang kaki kuda, tak berapa lama kemudian, debu itupun hilang tertiup angin.

Dua tiga kali mereka menyeberangi sungai yang melintang dijalan, dan merekapun memberi kesempatan minum dan beristirahat bagi kuda-kuda mereka.

Matahari sudah condong kebarat, ketika dua ekor kuda itu memasuki Pajang, dan ketika sampai di depan dalem Kadipaten, terlihat Patih Mancanegara menyambutnya bersama nayaka praja yang lain.

Ngabehi Wilamarta kemudian memegang tali kendali kuda Sang Adipati kemudian membawanya ke halaman belakang.

Ketika siang telah berganti menjadi malam, matahari telah tenggelam di cakrawala, beberapa orang tampak duduk di dingklik dibawah cahaya pelita di ruang dalem Kadipaten.

Malam itu Adipati Hadiwijaya dihadap oleh semua nayaka praja beserta Lurah Wasana dari Wira Manggala Demak dan disana tampak pula Ki Ageng Nis Sela.

"Patih Mancanegara, coba kau laporkan apa yang terjadi di Pajang selama dua hari aku pergi ke Tingkir" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Semua aman Kanjeng Adipati, semua pekerjaan lancar, tidak ada sesuatupun yang terjadi, mengenai persoalan pekerjaan nanti akan disampaikan oleh Ki Pemanahan" kata Patih Mancanegara.

"Ya" jawab Hadiwijaya.

"Kanjeng Adipati, saya laporkan pembuatan sumur dan pakiwan sudah selesai sejak kemarin, kamar pakiwan-nya sudah rapat, lalu tukangnya saya perintahkan untuk membuat dua puluh buah landeyan untuk kelengkapan persenjataan para prajurit yang bersenjata tombak" kata Pemanahan.

"Ya, mudah-mudahan dua puluh tombak itu bisa selesai pada waktu peresmian para prajurit Pajang dua hari lagi" kata Hadiwijaya.

"Kanjeng Adipati, hari ini sudah ada sepuluh buah landeyan yang telah selesai dikerjakan, mudah-mudahan besok sore sudah bisa selesai semuanya" kata Pemanahan.

"Lalu persiapan untuk peresmian prajurit Pajang bagaimana?" tanya Adipati Pajang.

"Persiapan sudah selesai Kanjeng Adipati, kita perintahkan kepada semua calon prajurit, untuk berkumpul di tanah lapang depan dalem Kadipaten" jawab Pemanahan.

"Nanti beberapa orang yang mempunyai beberapa kelebihan akan kita angkat sebagai Lurah prajurit" kata Sang Adipati.

"Semuanya berjumlah dua ratus empat puluh prajurit, rencananya nanti akan ada berapa kesatuan Kanjeng Adipati" tanya Pemanahan.

"Ki Pemanahan memimpin seratus prajurit dari kesatuan Wira Tamtama Pajang, sedangkan Ki Penjawi juga memimpin seratus prajurit dari kesatuan Wira Braja Pajang" kata Adipati Hadiwijaya:" Sedangkan yang dua puluh adalah

prajurit bersenjatakan tombak, yang dua puluh orang lagi adalah prajurit sandi yang akan dilatih oleh Wenang Wulan.

Lurah Wasana yang berasal dari kesatuan Wira Manggala yang sedang mendengarkan perkataan Adipati Hadiwijaya, mengangguk-anggukkan kepalanya, kesatuan Wira Tamtama dan Wira Braja, keduanya adalah prajurit bukan dari kesatuan tempur.

Wira Tamtama Pajang adalah pengawal Adipati lapis dalam, sedangkan kesatuan Wira Braja Pajang adalah pengawal Adipati lapis luar.

"Saat ini kita kesulitan tentang pakaian keprajuritan bagi para prajurit, Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Ya, perlahan-lahan nanti akan kita buatkan pakaian keprajuritan untuk prajurit Wira Tamama dan prajurit Wira Braja Pajang" kata Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Lalu bagaimana perkembangan pembuatan dalem Kepatihan dan dalem Ksatrian kakang Pemanahan" tanya Sang Adipati.

"Tiga empat pasar lagi kemungkinan sudah bisa selesai Kanjeng Adipati, mudah-mudahan sepulang dari kotaraja Demak, semua sudah selesai, nanti setelah tukang yang membuat landeyan sudah selesai, maka tukangnya bisa diperbantukan untuk pembuatan dalem Kepatihan dan Kesatrian" kata Pemanahan.

"Ya, mudah-mudahan tidak lama setelah kita pulang dari kotaraja Demak semua perkerjaan telah selesai" kata Hadiwijaya, lalu iapun menambahkan :" Tentang perjalananku ke Tingkir semua lancar, nanti paman Ganjur akan aku ajak ke kotaraja, salah satu dari kita akan berangkat bersama rombongan dari Tingkir, itu nanti tugas dari Wenang Wulan" .

"Baik Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan dan iapun bersedia untuk menjemput Ganjur dan Suta kemudian berangkat bersama rombongan dari Tingkir menuju kotaraja Demak.

"Nanti Wenang Wulan berangkat lebih dulu ke Tingkir sehari lebih cepat daripada saat kita berangkat ke kotaraja Demak" kata Kanjeng Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Wenang Wulan.

KERIS KYAI SETAN KOBER 33

BAB 12 : PENDADARAN PRAJURIT PAJANG 2

"Wenang Wulan akan menginap semalam didesa Tingkir, besok paginya baru rombongan dari Tingkir berangkat ke kotaraja, setelah nenginap semalam di jalan kira-kira disekitar Mrapen, esoknya lagi baru sampai di Kadilangu"

"Baik Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

"Ada lagi yang perlu kita bicarakan?" tanya Adipati Hadiwijaya :"Kalau tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, maka pertemuan ini sudah selesai dan lusa kita mempunyai acara yaitu peresmian kesatuan prajurit Wira Tamtama, Wira Braja, pasukan tombak dan pasukan sandi Kadipaten Pajang" setelah berkata demikan, maka Adipati Hadiwiijaya kemudian masuk kedalam kamar, dan para nayaka prajapun kemudian berdiri dan kembali ke ruang Sasana Sewaka.

Malampun semakin larut, Hadiwijaya sedang berbaring di kamarnya, alam pikirannyapun melayang-layang, mengembara, menyusup dan singgah di beberapa persoalan yang telah dialaminya.

Hadiwijaya bersyukur, uwanya, Kebo Kanigara telah menyatakan bersedia pergi bersamanya pada adi cara lamaran sampai pahargyan pengantin di Kraton Demak sehingga ia merasa tidak sendiri dalam menghadapi persoalan pernikahannya dengan Sekar Kedaton.

Setelah belasan tahun Kebo Kanigara menarik diri dari pergaulan masyarakat Demak, sekarang uwanya telah bersedia untuk bertemu dengan Kanjeng Sultan Demak.

Kebo Kanigara yang berilmu kanuragan yang tinggi, mempunyai bermacam-macam aji jaya kawijayan guna kasantikan, senang mengembara

dari ujung utara ke ujung selatan tanah Jawa, berjalan dari bang wetan ke bang kulon, telah melihat persiapan belasan perahu armada Kasultanan Demak yang akan digunakan untuk berperang dari laut, telah siap di pesisir Wedung dan Keling.

"Demak segera akan nglurug perang, tetapi kemana?" desis Hadiwijaya.

Uwanya juga memperhitungkan dan menyarankan kepadanya, sebelum prajurit Wira Manggala Demak ditarik ke kotaraja, maka prajurit Pajang harus sudah siap, menjaga kedaulatan Kadipaten Pajang.

Kebo Kanigara juga sering lewat di tlatah Jipang, dan menurut uwanya, Jipang telah mempunyai beberapa puluh calon prajurit yang berasal dari sebuah padepokan di lereng gunung Lawu, murid-murid Panembahan Sekar Jagad.

"Kadipaten Pajang jangan sampai kalah oleh Kadipaten Jipang" kata Adipati Pajang dalam hati.

Kemudian angan-angannya melayang kembali, singgah ke desa Tingkir, ia merasa tidak tega melihat biyungnya yang sejak ia masih anak-anak, sangat menyayanginya, dan iapun membayangkan bagaimana sedih biyungnya ketika bangun tidur ternyata anak angkatnya yang disayanginya telah pergi tanpa pamit.

"Hm mungkin biyung telah menangis mencariku sepanjang hari, dari bangun tidur tadi siang sampai malam ini" katanya dalam hati.

Angan-angannya terhenti ketika dari jauh terdengan suara kentongan yang terdengar lamat-lamat, kemudian disambung oleh suara kentongan yang ditabuh keras di pendapa Sasana Sewaka.

"Biasanya Wenang Wulan yang menabuh kentongan itu" katanya dalam hati.

Kentongan itu ditabuh dengan pukulan yang keras, tetapi dengan irama yang

lambat, lambat, lalu iramanya berubah, semakin lama menjadi semakin cepat, cepat sekali, kemudian berangsur-angsur kembali menjadi agak lambat, lambat, dan akhirnya suara kentongan itupun berhenti.

"Irama dara muluk, irama seekor burung merpati yang sedang terbang di angkasa, sebuah tanda kalau saat ini sudah waktunya tengah malam" desis Adipati Hadiwijaya, selama beberapa saat angan-angannya masih terus melayang-layang, sampai tak terasa Sang Adipatipun telah tertidur.

Pagi harinya, Adipati Hadiwijaya melakukan keliling di daerah Pajang dengan berkuda, melihat beberapa orang yang sedang membabat alas, sedang membangun rumah baru, pindah dari rumah asalnya yang jauh, mencoba peruntungan di Pajang setelah mendengar Pajang sudah menjadi sebuah Kadipaten.

"Hari ini aku akan berkeliling Pajang, upacara peresmian prajurit Pajang baru akan diadakan besok pagi" desis Adipati Pajang.

Sementara itu di Kadipaten Jipang, Adipati Arya Penangsang sedang mengadakan persiapan untuk acara pasewakan di Sasana Sewaka.

"Besok diadakan pasewakan yang pertama, paman" kata Arya Penangsang kepada Matahun.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Matahun.

"Kelihatannya dulu kita masih punya selembar kulit kambing paman Matahun?" kata Arya Penangsang.

"Kulit kambing itu masih ada Kanjeng Adipati" jawab Matahun.

"Coba kau bawa kemari Paman Matahun" kata Sang Adipati.

Matahunpun kemudian masuk ke kamar belakang, dan tak lama kemudian

iapun datang dengan membawa selembar kulit yang tidak terlalu lebar.

"Kulitnya hanya kecil saja Kanjemg Adipati" kata Matahun.

"Tidak apa-apa, kulit itu cukup untuk membuat serat kekancingan paman"

"Ya Kanjeng Adipati" kata Matahun yang dulu ikut pula hadir di pisowanan agung yang dilaksanakan di Sasana Sewaka Kadipaten Demak dan telah melihat Arya Penangsang telah mendapat serat kekancingan yang terbuat dari kulit kambing, dari Kanjeng Sultan Trenggana.

Adipati Arya Penangsangpun kemudian memasuki kamarnya, lalu iapun segera membuat beberapa serat kekancingan untuk nayaka praja Kadipaten Jipang.

Matahunpun kemudian keluar dari dalem Kadipaten, untuk mengawasi pembangunan dalem kadipaten dan bertemu dengan seorang pemuda yang menarik perhatiannya dan telah diangkat menjadi murid tunggalnya, Anderpati.

Matahari memanjat langit semakin tinggi ketika Matahun berjalan menuju tempat dalem kepatihan yang sedang dibangun.

Matahun, yang mendapat tugas dari Adipati Jipang, Arya Penangsang untuk membangun dan mengawasi pembangunan dalem kepatihan, menyempatkan diri untuk melihat sampai dimana pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawabnya.

Di tempat itu perataan tanah sudah selesai dikerjakan, beberapa batang kayu yang akan dipergunakan untuk tiang saka, tergeletak disana.

Ki Matahunpun kemudian menghampiri orang-orang yang bekerja, lalu iapun berkata kepada tukangnya :"Ada kesulitan?"

"Tidak ada Ki Matahun, semua pekerjaan berjalan lancar" kata tukang yang

bekerja disana.

"Bagus" kata Matahun, lalu kepada Anderpati iapun berkata :" Nderpati, besok kau ikut hadir di pasewakan?"

"Tidak Ki, saya bukan seorang bebahu Jipang" kata Anderpati.

"Tidak apa-apa Nderpati, kau datang saja, kau bisa duduk di barisan belakang atau kau bisa berada diluar Sasana Sewaka" kata gurunya.

"Baik Ki Matahun" kata Anderpati.

Agak lama Matahun berada di sana, ketika matahari sudah berada di puncak langit, maka Matahunpun berjalan pulang kembali ke dalem Kadipaten.

Di dalem Kadipaten sudah ada beberapa orang bebahu Jipang yang membawa beberapa hasil bumi untuk diserahkan ke Kadipaten Jipang.

Para bebahu banyak yang telah menyerahkan beberapa ikat padi ataupun hasil palawija mereka, bahkan ada yang menyerahkan beberapa binatang peliharaan.

Hingga sore hari, utusan para bebahu masih ada beberapa orang yang datang menyerahkan hasil bumi ke dalem Kadipaten.

Ketika bumi Jipang telah diselimuti oleh kegelapan, malampun telah berjalan beberapa waktu dan saat itu telah memasuki wayah sepi wong, Matahunpun kemudian berbaring di sebuah amben di sebuah ruang di bagian belakang dalem Kadipaten.

Baru saja ia pulang dari melatih dan mengajarkan olah kanuragan kepada Anderpati di sebuah tanah lapang di tepi Bengawan Sore.

Anderpati seorang pemuda yang rajin dan cerdas, yang mempunyai sorot mata seperti seekor macan, dengan tekad yang kuat, mau belajar menyerap ilmu yang

diajarkan oleh gurunya.

Mata yang belum mau terpejam hingga lewat tengah malam, hanya ada satu pertanyaan yang berputar putar dalam pikirannya, siapakah nanti yang akan diangkat menjadi patih Kadipaten Jipang?. Ketika hampir fajar, Matahun baru bisa terlelap sesaat, bisa tidur sebentar.

Waktu terus berjalan, malam telah berganti pagi, matahari terlihat semakin tinggi, ruang Sasana Sewaka sudah hampir penuh dengan para bebahu di seluruh Kadipaten Jipang.

Sejak puluhan tahun yang lalu, keluarga Sunan Ngudung, eyang Arya Penangsang adalah keluarga yang terhormat di Jipang, sehingga ketika Penangsang diangkat menjadi Adipati Jipang, tidak seorang bebahupun yang merasa berkeberatan.

Ketika Sasana Sewaka semakin penuh, pasewakanpun akan segera di mulai, Matahun tampak duduk bersila didepan, disebelah kirinya duduk orang kepercayaan Arya Penangsang, seorang anak muda yang umurnya sebaya dengan junjungannya, Rangkud, sedangkan di sebelah kanannya duduk adik Adipati Jipang, Arya Mataram, dan ketika Matahun menengok kebelakang mencari sosok muridnya, terlihat Anderpati sedang berada diluar ruang Sasana Sewaka.

Seorang prajurit Wira Manggala yang menjadi pranata adi cara, mengatakan Kanjeng Adipati Jipang Arya Penangsang akan segera memasuki ruangan Sasana Sewaka, diharap semua para bebahu dan yang hadir di Sasana Sewaka agar berdiri, menghormat kedatangan Sang Adipati. Para bebahu yang hadir semuanya telah berdiri dengan tangan bersikap ngapurancang, menunggu kedatangan Adipati jipang di ruangan Sasana Sewaka.

Tak lama kemudian, Adipati Jipang Arya Penangsang yang bermata tajam dengan kumis melintang, terlihat mengenakan busana ksatrian, memakai keris yang menjadi sipat kandel Kadipaten Jipang, Kyai Tilam Upih, berjalan

perlahan-lahan memasuki Sasana Sewaka, di kawal oleh Lurah Radya dari kesatuan Wira Manggala Kasultanan Demak, sedangkan dibelakangnya berjalan dua orang prajurit Wira Manggala lainnya.

Semua yang hadir tangannya bersikap ngapurancang dan membungkukkan badannya serta menundukkan kepala serta menyembah ketika Sang Adipati lewat didepannya. Perlahan-lahan Arya Penngsang berjalan kedepan, kemudian duduk di kursi yang menghadap ke semua bebahu yang hadir di ruangan Sasana Sewaka.

Setelah Adipati Jipang duduk di kursi, para bebahu yang hadir kemudian kembali duduk bersila dilantai, dengan kepala tetap menunduk.

Setelah mengantar Adipati Jipang duduk di kursi, Lurah Radya kemudian duduk di belakang Sang Adipati, sedangkan dua orang prajurit Wira Manggala segera duduk bersila dilantai, di belakang Lurah Radya.

Prajurit Wira Manggala yang menjadi pranata adi cara, mengatakan pasewakan akan segera dimulai, dan semua para bebahu yang hadir diharap mendengarkan titah yang akan diucapkan oleh Kanjeng Adipati Arya Penangsang.

Dengan pandangannya yang tajam, Arya Penangsang memandang kepada semua para bebahu yang hadir dihadapannya, lalu dilanjutkan dengan sambutannya, yang diucapkan dengan kalimat yang keras dan tegas, singkat kata-kata yang diucapkannya, tidak berbasa-basi, Adipati Arya Penangsang hanya menjelaskan, saat ini ia sebagai Adipati Jipang adalah diangkat oleh Kanjeng Sultan Trenggana, yang bertindak sebagai seorang Raja di Demak, yang mempunyai kekuasaan hampir di seluruh tanah Jawa.

Selanjutnya Adipati Arya Penangsang mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan kesetiaan para bebahu diseluruh Kadipaten Jipang, serta pemberian asok hulu bekti yang telah dibuktikan dengan datang di pasewakan.

Setelah itu acara dilanjutkannya dengan acara yang di tunggu-tunggu oleh

semua yang hadir di pasewakan, yaitu pengangkatan beberapa nayaka praja Kadipaten Jipang.

"Tidak banyak nayaka praja Jipang yang aku angkat, tetapi orang yang nanti akan menjadi nayaka praja, adalah orang-orang yang telah teruji kesetiaannya terhadap Kadipaten Jipang" kata Sang Adipati.

"Yang aku angkat menjadi seorang Penatus prajurit Jipang adalah seorang yang terbukti setia terhadap Kadipaten Jipang, yaitu Rangkud" kata Adipati Jipang.

Rangkud, yang duduk bersila bergeser setapak dan menundukkan kepalanya di hadapan Sang Adipati, tetapi terlihat seperti sedang tersenyum ketika mendengar dirinya diangkat menjadi seorang nayaka praja dengan pangkat Penatus.

"Penatus, sebuah kedudukan yang tidak rendah, bisa memimpin para prajurit paling sedikit seratus orang, kalau begitu, nanti yang akan menjadi pimpinan semua prajurit Jipang adalah aku" kata Rangkud dalam hati, senyum masih terlihat disudut bibirnya.

Matahun yang berada disebelahnya, melihat Rangkud tersenyum, iapun merasa senang dan berkata dalam hati :" Bagus, Rangkud adalah orang yang sangat setia terhadap Kadipaten Jipang"

"Selanjutnya akan aku angkat Arya Mataram sebagai penasehat Adipati" kata Adipati Arya Penangsang.

Arya Mataram mengeluh dalam hati, selama ini pendapatnya sering tidak sejalan dengan kakaknya, Kanjeng Adipati Jipang :"Ah, dalam banyak hal aku sering berselisih paham dengan kakangmas Penangsang".

"Banyak pertimbanganku tidak dihiraukan oleh kakangmas, beberapa kali aku dibilang seorang yang penakut, tetapi biarlah, semua ini adalah kemauan kakangmas Penangsang" katanya sambil menundukkan kepala.

"Yang terakhir adalah pengangkatan seorang Patih di Kadipaten Jipang" kata Adipati Jipang.

"Patih adalah kedudukan yang tinggi, ia adalah sebagai orang kedua di Kadipaten Jipang, tugas dan tanggung jawabnya berat dan ia harus orang yang berilmu tinggi dan sangat setia terhadap Jipang Panolan" kata Adipati Jipang.

Arya Penangsang berhenti sebentar, diedarkan pandangannya ke semua yang hadir di Sasana Sewaka.

"Yang akan aku angkat sebagai Patih Jipang sekaligus penasehat Adipati adalah Ki Matahun" kata Adipati Jipang.

Matahunpun menarik nafas dalam-dalam, ia yang sejak semula telah diperintahkan untuk mengawasi pembangunan dalem kepatihan, ternyata ia juga yang diangkat menjadi Patih Kadipaten Jipang.

"Hm, ternyata aku yang diangkat menjadi Patih Kadipaten Jipang" katanya dalam hati.

Rangkud yang mendengar Matahun diangkat menjadi patih, menjadi gembira.

"Ki Matahun adalah orang yang berilmu tinggi, saat ini di seluruh tlatah Jipang, selain Kanjeng Adipati Jipang, tidak ada orang yang mampu mengimbangi ilmu kanuragannya" kata Rangkud dalam hati, memuji Matahun yang telah belasan tahun bersamanya mengabdi di keluarga Arya Penangsang.

Setelah acara pembentukan nayaka praja Kadipaten Jipang sudah selesai dibacakan, maka acara pasewakan dilanjutkan dengan pemberian Serat Kekancingan.

Adipati Jipang kemudian mengambil dari saku bajunya, tiga buah Serat Kekancingan yang akan diberikan kepada nayaka praja yang telah diangkatnya.

Para nayaka praja yang baru diangkat, Arya Mataram, Rangkud dan Patih Matahun kemudian berdiri dan siap menerima Serat Kekancingan dari Adipati Jipang.

Setelah mereka bertiga menerima Serat Kekancingan dari Adipati Jipang, merekapun kembali ketempatnya, duduk bersila dihadapan Arya Penangsang.

Setelah acara pembentukan nayaka praja selesai, maka Adipati Jipang mengatakan kesetiaan para nayaka praja Jipang adalah setia sampai mati.

Tidak ada yang mampu mematahkan kesetiaan mereka kepada tanah kelahirannya, kecuali nyawa mereka telah berpisah dari raganya.

Setelah beberapa acara lagi, pasewakanpun telah selesai, Adipati Arya Penangsangpun telah kembali ke dalem Kadipaten, dan pada saat yang bersamaan, di Kadipaten Pajang, di tanah lapang di depan dalem Kadipaten, telah dibuat sebuah panggung kecil dari kayu dan bambu, dan didepan panggung telah berkumpul dua ratus empat puluh calon prajurit yang segera akan diresmikan oleh Adipati Hadiwijaya, sedangkan di pinggir tanah lapang, ratusan rakyat Pajang melihat dan menonton acara peresmian para prajurit Pajang.

Dua kelompok besar para prajurit yaitu seratus orang calon prajurit Wira Tamtama Pajang telah berdiri tegak ditanah lapang yang dipimpin oleh Penatus Pemanahan dan seratus orang calon prajurit Wira Braja Pajang yang dipimpin oleh Penatus Penjawi.

Tidak mudah bagi mereka untuk bisa menjadi seorang prajurit, pendadaran yang dijalani tidaklah ringan, dan dengan bangga sekarang mereka berdiri menanti Sang Adipati yang sebentar lagi akan meresmikannya.

Mereka belum mempunyai seragam keprajuritan, hanya berpakaian sederhana, separo dari mereka membawa sebuah pedang pendek yang disangkutkan di ikat

pinggangnya, telah berdiri tegap di tanah lapang menunggu kedatangan Adipati Hadiwijaya.

Disebelahnya, sebuah kekompok kecil yang terdiri dari dua puluh orang calon prajurit yang bersenjatakan tombak, itulah kelompok kecil pasukan bertombak Kadipaten Pajang yang diberi nama Wira Kalantaka yang dipimpin oleh Wenang Wulan.

Sedangkan yang dua puluh calon prajurit lainnya tergabung dalam pasukan sandi yang bernama Wira Sandi Yudha, menjadi pasukan telik sandi Kadipaten Pajang, mereka tidak berbaris di tanah lapang, tetapi mereka berbaur menjadi satu dengan ratusan rakyat Pajang yang menonton dipinggir tanah lapang.

Beberapa orang prajurit berpakaian Wira Manggala Demak berjaga didepan panggung, beberapa orang lainnya berjaga di beberapa tempat disekitar tanah lapang.

Tak lama kemudian dari dalem Kadipaten terlihat Kanjeng Adipati Hadiwijaya berjalan menuju panggung, disebelah kirinya berjalan Lurah Wasana dari prajurit Wira Manggala Kasultanan Demak, sedangkan disebelah kanannya berjalan Ki Ageng Nis Sela.

Dibelakangnya berjalan Patih Mancanagara, Ngabehi Wuragil dan Ngabehi Wilamarta, paling belakang berjalan dua orang prajurit Wira Manggala Demak.

Sang Adipati kemudian naik diatas panggung, duduk di kursi diapit oleh Lurah Wasana dan Ki Ageng Nis Sela, disebelah kanan kirinya duduk Patih Mancanagara, beserta Ngabehi Wilamarta dan Ngabehi Wuragil, sedangkan dua orang prajurit Wira Manggala berdiri dibelakangnya.

Diatas panggung, Adipati Hadiwijaya mengedarkan pandangannya keseluruh tanah lapang, dilihatnya tanah lapang yang luas yang berisi para calon prajurit Pajang.

"Tanah lapang ini luas, nanti kalau Kadipaten Pajang sudah bukan menjadi sebuah Kadipaten lagi, tetapi telah menjadi semakin besar, tanah lapang ini bukan hanya sekedar disebut tanah lapang atau bulak amba, tetapi harus sudah boleh disebut sebagai sebuah alun-alun, dan nanti ditengahnya dapat ditanam dua buah pohon beringin kurung yang besar" kata Kanjeng Adipati sambil melihat ke tengah tanah lapang.

"Pada saat sekarang, hanya bangunan Kraton saja yang didepannya boleh mempunyai sebuah alun-alun dan mempunyai dua buah pohon beringin kembar yang berada di tengahnya" kata Sang Adipati sambil menarik napas dalam-dalam.

"Suatu saat Pajang pasti mempunyai sebuah lapangan yang disebut alun-alun, dan pada suatu saat nanti dalem Kadipaten Pajang akan disebut sebagai Kraton Pajang" demikian tekad Sang Adipati.

Dilapangan, ketika terlihat semua sudah siap, maka Ki Pemanahan dan Ki Penjawipun kemudian berjalan menuju panggung, Ketika mereka tiba dihadapan Adipati Hadiwijaya, merekapun kemudian berjongkok menyembah, lalu menunggu perintah dari penguasa Pajang, Adipati Hadiwijaya.

Hadiwijayapun kemudian mengambil dua buah pedang pendek, dan diberikan kepada Pemanahan dan Penjawi, lalu kedua orang itupun lalu menerima pedang itu, lalu disangkutkan di ikat pinggangnya masing-masing.

Dengan diterimanya kedua pedang itu, maka resmilah Pajang mempunyai prajurit Kadipaten yang dipimpin oleh Pemanahan dan Penjawi.

Setelah menerima pedang, maka Pemanahan dan Penjawi kembali ketempatnya semula, bergabung ketempat dua ratus orang prajurit Wira Tamtama dan Wira Braja Pajang.

Sesaat kemudian barisanpun bergeser ketepi lapangan, untuk memberi kesempatan kepada para prajurit memperlihatkan kemampuannya.

Adipati Hadiwijaya bersama para nayaka praja di atas panggung menyaksikan beberapa orang keluar dari barisan para prajurit, mereka adalah para prajurit yang pernah berguru olah kanuragan di beberapa perguruan kecil yang tersebar di beberapa desa di sekitar Pajang.

Petama kali yang akan memperlihatkan kemampuannya adalah dua orang prajurit, yang seorang bertubuh agak gemuk sedangkan yang seorang lagi bertubuh sedang.

Kedua orang prajurit itu melangkah maju kedepan panggung, keduanya membungkukkan badannya, lalu menyembah Kanjeng Adipati, setelah itu iapun mundur dan bersiap memperlihatkan kemampuannya.

Keduanya lalu berdiri berjejer, setelah menghormat ke penonton dengan membungkukkan badannya, maka keduanyapun mulai memperlihatkan kemampuannya memperagakan jurus-jurus yang pernah diajarkan oleh perguruannya.

Dengan tangan mengepal, mereka memukul lurus kedepan, memukul dagu dari bawah ke atas, menyiku, maupun menangkis, lalu tangan yang terkepal berubah menjadi ayunan keras sisi telapak tangan, lalu berubah lagi menjadi cengkeraman lima jari seakan-akan mencekeram leher lawannya setelah itu berubah menjadi tusukan dua jari kearah kepala lawannya.

Keduanya ternyata memang saudara seperguruan yang bersama-sama lulus dari pendadaran prajurit Pajang, gerakan yang mereka peragakan ternyata seragam, mereka berdua bisa bergerak bersamaan, runut dan indah dilihat.

Setelah memperagakan gerakan tangan, merekapun mempertunjukkan kelincahan gerak, mereka berdua dengan tangkasnya memperagakan gerakan menendang, melenting, menggunting dan berguling seakan-akan menghindari serangan lawan, lalu sambil berjongkok, kakinyapun bergerak menyapu kaki lawan, sebuah serangan yang dapat membuat lawannya jatuh terpelanting.

Kedua prajurit itu lalu bediri berjajar, kemudian bersiap mengambil ancang-ancang, lalu dengan cepat keduanya lari dan melompat kedepan dengan kaki kanan terjulur lurus dan kaki kiri ditekuk kedalam, seakan-akan mereka akan mengancurkan lawan dengan tendangan terbangnya, dan ketika kakinya menyentuh tanah, merekapun berguling sekali, lalu melompat dan berdiri siap untuk menyerang lagi.

Tepuk tangan terdengar riuh dari penonton yang berada di pinggir lapangan.

Beberapa saat mereka berdua masih bergerak memperlihatkan kemampuan olah kanuragan yang didapat dari perguruan mereka, dan setelah dianggap cukup, maka mereka berdua mengakhiri peragaan yang telah dilihat oleh ratusan rakyat Pajang. Riuh rendah sorak sorai dan tepuk tangan penonton yang ada di tanah lapang, ketika mereka menyaksikan akhir dari peragaan olah kanuragan keduanya.

Disudut lapangan, seorang tua berjenggot panjang bewarma putih, yang memakai caping dengan pandangannya yang tajam, memperhatikan peragaan olah kanuragan itu, lalu iapun berkata dalam hati ;" Hadiwijaya harus bekerja lebih keras lagi, semua gerakan yang diperlihatkan oleh prajurit Pajang itu kalah jauh, kalau dibandingkan dengan kemampuan calon prajurit Jipang yang berasal dari lereng gunung Lawu, murid-murid Panembahan Sekar Jagad".

Di atas panggung, Ki Ageng Nis Selapun berkata perlahan seakan-akan kepada diri sendiri :"Semua gerakan olah kanuragan kedua prajurit itu masih gerakan dasar, masih mentah, untuk membuat prajurit yang berkemampuan tinggi, Pemanahan dan Penjawi harus bekerja lebih keras lagi"

Adipati Hadiwijaya yang mendengar perkataan itu hanya menganggukkan kepalanya :"Ya, untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan prajurit Pajang, bukan hanya kakang Pemanahan dan kakang Penjawi saja yang harus bekerja keras, tetapi tugas ini harus dibantu oleh seluruh nayaka praja Kadipaten Pajang"

Ketika kedua orang itu telah mengakhiri peragaannya, maka iapun segera menghormat ke arah Adipati Hadiwijaya dan ke arah penonton, lalu keduanyapun kembali ke tempat semula ke dalam barisan para prajurit, dan sesaat kemudian, majulah kedepan, seorang prajurit yang bertubuh tinggi kurus.

Dengan membawa sebatang pedang pendek, prajurit itu melangkah maju kedepan panggung, membungkukkan badannya, kedua tangannya menyembah ke arah Kanjeng Adipati, setelah itu iapun mundur dan kembali ketanah lapang bersiap memperlihatkan semua kemampuannya.

Prajurit itupun berdiri tegap, setelah menghormat pada penonton, dengan cepat prajurit itu menggerakkan pedangnya dalam permainan pedang tunggal.

Sesaat kemudian prajurit yang bertubuh kurus itupun menusukkan pedangnya kedepan, lalu dengan cepat, ditariknya pedang itu kebelakang, lalu arah tusukan pedang berubah menjadi sabetan kesamping, lalu kembali berubah menjadi tusukan ganda ke depan, dan dengan tangkasnya ia melompat, lalu melenting kesamping, berguling sambil mengerakkan pedangnya seakan-akan menyapu kaki lawan.

Tak lama kemudian badannya berputar cepat, lalu iapun berlompatan kian kemari seperti seekor kijang, prajurit itu memutar pedangnya seperti baling-baling, pedang tunggalnya seakan-akan berubah menjadi sebuah perisai yang rapat, sehingga tidak mudah ditembus oleh serangan lawan.

Setelah ia menyelesaikan permainan pedang tunggalnya, terlihat baju prajurit itu menjadi basah terkena keringat yang mengucur deras dari tubuhnya, tetapi prajurit yang bertubuh tinggi kurus itu tersenyum, ketika ia mendengar tepuk tangan yang keras dari para penonton di pinggir tanah lapang.

Setelah menghormat dan menyembah kearah Adipati Hadiwijaya lalu iapun membungkukkan badannya kearah penonton, maka prajurit itupun kemudian

berjalan ketempatnya semula, bersatu dengan para prajurit lainnya.

Peragaan selanjutnya segera akan diperlihatkan oleh seorang prajurit yang bertubuh tegap, dengan penuh percaya diri, iapun maju kedepan dengan membawa dua buah pedang pendek.

Setelah menghormat ke arah panggung dan menyembah ke Adipati Pajang, lalu iapun membungkukkan badannya kearah penonton, maka mulailah ia memperlihatkan permainan pedang rangkapnya.

Pajurit itupun menggerakkan kedua pedangnya mendatar, lalu saling berurutan kedua pedang itu menusuk kedepan, kemudian pedangnya ditarik lagi untuk menusuk lawan yang berada di samping, semakin lama gerakannya semakin cepat.

Kedua pedangnya bergerak cepat disekeliling tubuhnya, seakan- akan melindungi dirinya dari serangan lawan.

Pemainan pedang rangkapnya tidak dapat diikuti oleh pandangan mata, bergerak cepat sekali, kedua kakinyapun melenting kesana kemari, bahkan prajurit itu mampu berguling tanpa melepas kedua pedangnya.

Tangan kanan dan tangan kirinya yang masing-masing memegang sebuah pedang ternyata sama baiknya dan sama lincahnya, dan keduanya dapat saling mengisi untuk menyerang maupun untuk bertahan.

Kedua pedangnya berkelebat bergantian di sekeliling tubuhnya, dan ketika pedang rangkapnya terkena sinar matahari, pantulan sinarnya terlihat seperti sebuah sinar putih yang bergerak membentengi dirinya.

Sorak dan tepuk tangan rakyat Pajang yang menonton di tanah lapang terdengar mbata rubuh, melihat sebuah permainan pedang rangkap yang cepat dari salah seorang prajurit Pajang.

Prajurit itupun mengakhiri permainannya, kemudian iapun membungkuk dan menyembah kearah panggung, lalu membungkukkan badannya kearah penonton, seteah itu iapun berjalan menuju kelompoknya di tepi lapangan.

Orang yang memakai caping yang menonton dari pinggir lapangan, melihat permainan pedang rangkap prajurit itu, kemudian iapun berkata dalam hatinya ;" Kemampuan prajurit ini seimbang dan bisa disejajarkan dengan murid dari perguruan Panembahan Sekar Jagad, tetapi dari seluruh prajurit Pajang, ada berapa orang yang mempunyai kemampuan seperti dia"

Sedangkan Pemanahan yang meiihatnya, hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya ;"Itu Damar, ternyata kemampuan olah kanuragannya cukup baik, nantinya dia bisa maju untuk mengikuti pendadaran menjadi seorang lurah prajurit"

Setelah tepuk tangan penonton mereda, majulah dua orang prajurit keduanya bertubuh sedang yang menuntun dua ekor kuda, seekor kuda yang berwarna coklat dan seekor kuda yang berwarna putih.

Kedua prajurit itu menghormat dan menyembah ke arah panggung, lalu membungkukkan badannya ke arah penonton, dan keduanyapun segera bersiap, akan memperlihatkan ketrampilannya mengendarai kuda.

"Itu Prayuda dan Prayoga, dua orang bersaudara yang trampil menunggang kuda" kata beberapa orang yang menonton di pinggir tanah lapang.

Kedua prajurit itu kemudian naik ke atas punggung kuda, seorang prajurit menaiki punggung kuda yang berwarna putih, sedangkan prajurit yang seorang lagi menaiki kuda yang berwarna coklat.

Mereka berdua kemudian melarikan kudanya tidak terlalu cepat, dan memperlihatkan betapa trampilnya mereka menunggang kuda.

Kedua prajurit itu menunggang kuda berkeliling tanah lapang dengan

memiringkan badannya kekiri, sesaat kemudian badannyapun telah dimiringkan kekanan.

Salah seorang prajurit itu menggelantungkan badannya kesebelah kiri punggung kuda, dengan berpegangan pada leher kudanya, prajurit itupun mampu memiringkan badannya disamping punggung kudanya.

Sedangkan prajurit yang seorang lagi, mampu berkuda dengan tanpa memegang tali kendali kudanya, kudanya terus berlari mengelilingi tanah lapang.

Tepuk tangan dan sorak soraipun kembali bergema di bulak amba ketika prajurit itupun berhasil berdiri maupun berjongkok diatas pelana kudanya.

KERIS KYAI SETAN KOBER 34

BAB 12 : PENDADARAN PRAJURIT PAJANG 3.

Kemudian kedua kuda itupun kembali berlari menjelajah ke segenap arah di tanah lapang, kedua prajurit penunggang kuda itu kemudian menghentikan kudanya di depan panggung dengan kedua kaki kuda itupun terangkat keatas.

Kembali terdengar sorak dan tepuk tangan yang riuh dari para penonton yang berada di pinggir bulak amba, dan beberapa saat kemudian kedua prajurit itupun kembali ke pinggir lapangan, dan keduanya menerima sebuah tongkat sepanjang dua depa, yang ujungnya berupa bola kayu sebesar buah manggis.

Sambil membawa tongkat berujung bola kayu, keduanya kemudian menjalankan kudanya saling menjauh, kuda putih berlari ke arah utara sedangkan kuda yang berwarna coklat berlari kearah selatan.

Orang bercaping yang menonton dipinggir lapanganpun melihat kedua prajurit berkuda itu akan saling menyerang menggunakan tongkat berujung bola kayu, yang seakan-akan mereka akan bertempur menggunakan sebatang tombak tajam.

"Ternyata kedua prajurit itu akan bermain sodoran, apakah prajurit Pajang mampu bermain sodoran sebagus para prajurit Demak?" kata orang bercaping itu dalam hati.

Kedua penunggang kudapun sudah berhadapan dan telah bersiap untuk bermain sodoran, kedua kuda itu sudah berhenti, kedua prajurit itupun telah memegang sebatang tongkat sepanjang dua depa dan berujung bola kayu.

Penunggang kuda putih perlahan-lahan menjalankan kudanya, satu tangannya memegang tongkat, sedangkan tangan yang lain memegang kendali kuda,

semakin lama semakin cepat, akan menyerang penunggang kuda berwarna coklat yang telah melarikan kuda menyongsong lawannya.
Penunggang kuda yang berwarna coklat sudah mengambil ancang-ancang untuk menyerang lawannya, tongkatnya sudah diangkat untuk menusuk tubuh kawannya, tetapi penunggang kuda putih dengan cepat membelokkan arah kudanya melingkar, sehingga kedua ekor kuda itu berlari saling menjauh.

Kedua kuda itu kembali berputar dan berlari saling mendekat, dan ketika jarak keduanya semakin dekat, maka penunggang kuda berwarna coklat menyerang lawannya dengan sodokan tongkat ke arah lawannya. Sambil terus melarlkan kudanya, maka penunggang kuda putih memiringkan badannya hampir bergelantungan disamping kudanya, sehingga tongkat berujung bola kayu tidak mengenainya.

Kembali kedua kuda saling menjauh, lalu merekapun berbalik saling menyerang kembali, penunggang kuda putih bersiap menyerang, tetapi penunggang kuda coklat itu juga telah bersiap memukul tongkat lawannya.

Dengan tangan kiri memegang kendali dan tangan kanan memegang tongkat, maka kedua tongkat itupun berbenturan, kedua tangan penunggang yang memegang tongkat bergetar, tetapi keduanya masih melarikan kudanya saling menjauh.

Tanah lapang menjadi sunyi, semua perhatian tertuju kepada kedua prajurit yang bemain sodoran.

Kembali kedua kuda itu berputar dan berlari mendekat, prajurit penunggang kuda yang berwarna coklat menjulurkan tongkatnya, tetapi ia terkejut ketika jarak keduanya sudah dekat, ia melihat lawannya yang menunggang kuda putih tidak memegang tali kendali kudanya, tetapi kedua tangan lawannyapun telah memegang tongkatnya yang berujung sebuah bola kayu.

Sesaat kemudian terasa tangannya tergetar karena tongkatnya telah dipukul oleh lawannya, akibatnya tanpa dapat dicegah, tongkat yang dipegang bergetar

dan jatuh ketanah.

Kekuatan tangan kanannya yang memegang tongkat tidak kuat menahan benturan pukulan tongkat lawannya yang dipegang oleh kedua belah tangannya.

Belum hilang rasa terkejutnya, tiba-tiba pundaknya terasa sakit terkena bola yang berada diujung tongkat lawannya, dan sebuah kekuatan yang besar telah mendorong pundaknya, dan tanpa bisa dihindari dirinyapun terjatuh dari punggung kuda coklatnya.

Sorak dan tepuk tangan rakyat Pajang yang menonton di tanah lapang kembali terdengar mbata rubuh, melihat akhir dari sebuah permainan ketangkasan bermain sodoran dari dua orang prajurit Pajang.

Mengetahui lawannya telah jatuh, prajurit penunggang kuda putih segera turun dari kudanya dan berlari menghampiri lawannya, kemudian iapun menolongnya berdiri.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya prajurit yang telah menjatuhkan lawannya.

"Punggungku terasa patah" kata lawannya, kemudian prajurit itupun membantu lawannya berdiri, dan dengan berjalan sambil memegangi pundaknya, mereka berdua memberi hormat dan menyembah kepada Adipati Hadiwijaya yang berada diatas panggung, lalu merekapun membungkuk hormat kepada penonton.

Kembali sorak sorai dan tepuk tangan rakyat Pajang yang menonton di pinggir lapangan terdengar terdengar riuh rendah, melihat kedua prajurit tidak mengalami luka yang berat meskipun salah seorang harus terjatuh dari kuda ketika bermain ketangkasan sodoran.

Dua orang prajurit yang lain keluar dari barisan dan berlari ketengah lapangan, untuk memegang tali kendali kuda dan membawa dua ekor kuda itu kembali ke

tepi lapangan.

Meskipun salah seorang dari prajurit itu merasa kesakitan karena terjatuh dari punggung kuda dan pundaknya terasa sakit terkena bola kayu, tetapi keduanya mampu berjalan sampai ke tempatnya semula.

Setelah semuanya selesai, maka Adipati Hadiwijaya kemudian berdiri dan berjalan menuju dalem Kadipaten, diapit oleh Ki Ageng Nis Sela dan Lurah Wasana dari kesatuan Wira Manggala Demak, dan diikuti oleh nayaka praja Pajang beserta dua orang prajurit Demak.

Pemanahan dan Penjawi kemudian membubarkan para prajurit yang masih berbaris di tanah lapang, dan perlahan-lahan penontonpun sedikit demi sedikit telah mulai beranjak pergi dari depan dalem Kadipaten.

Kedua orang itupun lalu berjalan menghampiri prajurit yang terjatuh dari punggung kudanya .

"Kau baik-baik saja? " tanya Pemanahan kepada prajurit penunggang kuda berwarna coklat.

"Ya Ki, tidak apa-apa, hanya sedikit terkejut saja, sebentar lagi pasti sudah pulih kembali" kata prajurit itu.

"Hari ini kita sampai disini, tetapi jangan lupa, setiap hari kita akan berlatih, nanti akan diatur kapan kita latihan, beberapa kelompok akan berlatih secara bergantian" kata Pemanahan.

Para prajurit bersama penonton yang tersisa satu per satu berjalan meninggalkan bulak amba dan tak lama kemudian, tanah lapang didepan dalem Kadipatenpun telah menjadi sepi kembali.

Demikianlah, telah selesai satu acara penting bagi Kadipaten Pajang yang sekarang telah mempunyai prajurit penjaga tlatah Pajang, bukan hanya sekedar

laskar atau pengawal biasa, tetapi telah mempunyai ratusan prajurit Kadipaten.

Waktupun terus berjalan, mataharipun terus merambat naik, setelah sampai di puncak langit, maka iapun akan bergeser turun kebawah, semakin lama semakin cepat dan tak lama kemudian mataharipun akan hilang di cakrawala barat dan siang yang terang telah berganti menjadi malam yang gelap.

Keesokan harinya, diruang dalam Kadipaten Pajang, semua nayaka praja telah berkumpul, terlihat pula Ki Ageng Nis Sela dan Lurah Wasana telah berada di ruang itu.

Mereka membicarakan hal yang sangat penting bagi Kadipaten Pajang terutama bagi Adipati Hadiwijaya sendiri.

"Kita akan berangkat ke Kadilangu besok pagi setelah matahari terbit" kata Adipati Hadiwijaya.

"Hari ini Wenang Wulan akan mendahului berangkat dulu ke Tingkir, lalu bersama rombongan dari Tingkir yang membawa tiga ekor kuda yang berisi beberapa hasil bumi, mereka berangkat ke Kadilangu besok pagi, menginap semalam di jalan, lusa mereka akan sampai di Kadilangu" kata Sang Adipati.

"Nayaka praja yang ditinggal di Pajang adalah Patih Mancanagara bersama Ngabehi Wilamarta, jangan lupa, rencana untuk melatih para prajurit masih tetap dilaksanakan, nanti untuk sementara Ki Patih bisa melatih para prajurit bergantian dengan Ngabehi Wilamarta" kata Sang Adipati.

"Selama aku pergi, sebelum para prajurit Pajang bisa berdiri sendiri, disini masih ada Ki Lurah Wasana yang menjaga ketenteraman diseluruh tlatah Pajang " kata Adipati Pajang.

"Lainnya, akan berangkat ke Kadilangu bersamaku besok pagi, nah ada lagi yang akan kita bicarakan? tanya Adipati Hadiwijaya.

"Apakah kita tidak mengajak beberapa orang prajurit Pajang sebagai pengawal, Kanjeng Adipati " kata Pemanahan.

"Siapa prajurit yang akan diajak kakang Pemanahan" tanya Adipati Pajang.

"Dua orang prajurit yang trampil menunggang kuda, yang kemarin telah bermain sodoran, mereka berdua bersaudara, Prayuda dan Prayoga, kelihatannya mereka telah terbiasa berada di punggung kuda, paling tidak mereka bisa membawa beberapa bekal yang harus dibawa" kata Pemanahan.

"Baik, nanti kakang Pemanahan yang akan menghubungi mereka, dan kita besok akan berangkat tujuh orang" kata Hadiwijaya, dan setelah semuanya selesai, Kanjeng Adipatipun segera masuk kedalam kamar, dan pertemuan itupun kemudian dibubarkan.

Wenang Wulan segera mempersiapkan dirinya, iapun membawa beberapa bekal untuk keperluan dijalan, bumbung berisi air, dan sebuah bungkusan berisi beberapa pakaian terbaiknya yang akan dipergunakan untuk adi cara lamaran kemudian dilanjutkan dengan acara pahargyan pengantin nanti, ketika matahari telah memanjat langit agak tinggi, seekor kuda dengan sebuah bungkusan berisi pakaian tergantung di pelana, telah siap di halaman belakang dalem Kadipaten.

Setelah pamit kepada Adipati Hadiwijaya, maka Wenang Wulanpun segera naik ke punggung kuda, kemudian kuda itupun dijalankannya menuju keluar, lalu dilarikannya ke desa Tingkir.

Malam harinya, di kamarnya, Adipati Hadiwijaya sedang mempersiapan barang-barang yang akan dibawanya besok pagi, sebuah kotak kecil dari kayu berukir berisi beberapa perhiasan yang dulu pernah dimiliki oleh eyang putrinya Dewi Asmayawati, kemudian satu kotak kayu berukir lagi yang agak besar berisi beberapa kain yang bagus, juga peninggalan eyangnya yang dibawanya dari Kraton Majapahit, tak lupa dibawanya pula keris Kyai Naga Siluman yang menjadi Sipat Kandel Kadipaten Pajang.

Kedua kotak kayu itu kemudian dibungkusnya dengan sebuah kain panjang, diikat erat dan rapi, sehingga tidak terlihat dari luar.

Selain itu dibawanya pula beberapa pakaian terbaiknya, lalu dibungkusnya dengan sebuah kain panjang.

Malam semakin larut, malam ini Adipati Hadiwijaya sulit sekali tidur, bahkan sampai lewat tengah malam, setelah terdengar nada dara muluk dari kejauhanpun, Sang Adipati masih tergolek kesana kemari, setelah hampir fajar, meskipun sekejap, Hadiwijayapun bisa tertidur.

Setelah fajar menyingsing, semua telah bangun dan mempersiapkan diri untuk mengadakan sebuah perjalanan jauh.

Adipati Hadiwijayapun telah bersiap, keris Kyai Naga Siluman telah diselipkan dilambung depan sebelah kiri, lalu ditutupinya dengan ujung bajunya, selain itu dua buah bungkusanya sudah disiapkan untuk dibawa ke Demak.

Tujuh ekor kuda telah bersiap didepan pendapa dalem Kadipaten, semua nayaka praja sudah ada disana, ditambah dua orang prajurit Pajang yang trampil mengendarai kuda, Prayoga dan Prayuda. Beberapa bekal makanan, pakaian dan peralatan sudah disiapkan, semuanya telah diiikat tergantung di beberapa pelana kuda.

Tidak lama kemudian terlihat Adipati Hadiwijaya keluar dari ruangan dalam membawa dua buah bungkusan, lalu Pemanahan dan Penjawipun naik ke pendapa, menyongsong Sang Adipati, membawakan dua buah bungkusan yang akan dibawa ke Demak.

Dihalaman, Adipati Hadiwijaya berbicara sebentar dengan Patih Mancanagara serta Ngabehi Wilamarta, lalu Kanjeng Adipati segera naik kuda dikuti oleh Ki Ageng Nis Sela, Ngabehi Wuragil, Pemanahan, Penjawi, serta prajurit Prayoga dan Prayuda.

Sesaat kemudian, setelah semuanya siap, tujuh ekor kuda keluar dari dalem Kadipaten Pajang menuju ke arah utara, dan didepan sendiri, berkuda Sang Adipati, diikuti oleh enam orang yang ikut pergi ke kotaraja Demak. Udara pagi yang segar dan dingin mengusap wajah mereka, kuda-kuda mereka berlari tidak terlalu kencang.

Matahari semakin tinggi, kuda-kuda itu masih tetap berlari, dan setelah menyeberangi beberapa sungai kecil yang melintang di jalan, maka setelah tiba dipertigaan, merekapun berbelok ke kanan, menuju arah desa Sima.

Setelah dua kali mereka berhenti sebentar, sekedar untuk memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk minum dan beristirahat, kini rombongan mulai memasuki hutan Sima, perjalananpun mulai tersendat, hutan Sima adalah sebuah hutan yang tipis, bukan hutan yang lebat, apalagi hutan gung liwang liwung, sato mara sato mati, jalma mara keplayu.

Di hutan kini telah terdapat jalan setapak yang tembus hingga ke tepi sungai Tuntang, lalu membelok ke kanan, ke jalan yang menuju ke arah Demak.

Perjalanan rombongan dari Pajang, saat ini tetap lancar, meskipun kuda-kuda mereka tidak bisa berlari, bahkan kadang-kadang penunggangnya harus turun untuk menuntunnya, tetapi perjalanan rombongan perlahan-lahan tetap bisa maju terus.

Ketika matahari telah berada dipuncak langit, ke tujuh orang itu hampir keluar dari hutan dan ketika mereka melewati sebuah umbul kecil, sebuah mata air didalam hutan, Adipati Hadiwijayapun berkata kepada keenam orang lainnya :" Sebentar lagi kita akan keluar dari hutan, sekarang kita beristirahat dulu di umbul ini"

Rombongan itupun berhenti, di dekat mata air, lalu mereka turun dari kudanya, Prayoga dan Prayuda kemudian mengambil bungkusan yang berisi bekal yang disangkutkan pada pelana kudanya, dan tak lama kemudian merekapun telah

duduk bersama menikmati bekal yang dibawanya.

"Wenang Wulan seharusnya sudah berangkat tadi pagi dari desa Tingkir, rombongannya tidak bisa berjalan cepat karena membawa tiga ekor kuda yang membawa beban hasil bumi" kata Hadiwijaya setelah selesai makan.

"Pada saat ini, kemungkinan rombongannya telah berada didepan kita" kata Adipati Hadiwijaya.

Setelah beristirahat sejenak dan mengisi air minum di mata air di dalam hutan Sima, tak lama kemudian rombongan Adipati Hadiwijaya meneruskan perjalanannya.

Mereka berjalan terus, dan setelah bertemu dengan sungai Tuntang, maka rombongan itupun dengan cepat melarikan kudanya melewati jalan ditepi sungai sebelah tenggara, menuju arah timur laut, setelah itu sungai Tuntang berbelok kearah utara, dan merekapun berjalan di tepi sungai sebelah timur.

Matahari sudah rendah sekali di arah barat, panasnya sudah tidak lagi menyengat, sebentar lagi menjelang senja, dan alampun akan berubah, perlahan lahan alam menjadi suram.

Adipati Hadiwijaya menengadahkan kepalanya, di angkasa terlihat beberapa burung bangau berwarna putih yang pulang ke sarangnya, burung-burung itu terbang beraturan membentuk sebuah sudut, pemimpinnya berada di paling depan, diikuti oleh beberapa burung yang lain seperti garis memanjang agak condong kebelakang yang terletak disebelah kanan dan kirinya

"Sebentar lagi matahari akan terbenam, kita akan beristirahat, dan mandi di sungai ini" kata Adipati Hadiwijaya dalam hati sambil memperlambat lari kudanya.

Matahari semakin rendah, tiba-tiba Adipati Hadiwijaya mengangkat tangan kanannya, dan kuda-kuda yang mengkutinya semuanya berhenti.

Dengan matanya yang tajam Hadiwijaya melihat dari jauh, beberapa ratus langkah didepan mereka, ada beberapa kuda yang berhenti, seperti ada sesuatu yang mereka tunggu.

"Kakang Pemanahan" kata Sang Adipati.

Pemanahanpun lalu memajukan kudanya kedepan dan berhenti disebelah kanan Adipati Hadiwijaya.

"Didepan ada serombongan orang berkuda, coba lihat siapakah mereka" kata Adipati Hadiwijaya sambil menunjuk serombongan orang berkuda yang jauh didepan mereka.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan, lalu iapun menengok kebelakang sambil berkata :" Prayoga dan kau Prayuda, mari kita lihat siapakah rombongan orang berkuda yang berada di depan kita"

"Baik Ki" kata Prayoga dan Prayuda bersamaan.

Sesaat kemudian tiga ekor kuda telah berlari mendahului ke depan, dan di belakang mereka Adipati Hadiwijaya bersama tiga orang lainnya juga telah menjalankan kudanya.

Beberapa ratus langkah didepan mereka, tiga orang penunggang kuda yang sedang berhenti, setelah salah seorang dari mereka, ketika menengok kebelakang melihat debu mengepul dari belakang kaki kuda yang berlari, lalu orang itu memerintahkan lainnya untuk berhenti, menunggu rombongan berkuda yang bergerak menuju kearahnya.

Yang memberi perintah untuk menunggu rombongan berkuda yang berada dibelakang adalah seorang anak muda, sedangkan yang berada disampingnya terdapat dua orang tua yang duduk diatas punggung kuda.

Selain itu, masih ada tiga ekor kuda yang dipunggungnya diberi beban, yang berdiri disampingnya.
Pemanahan yang sedang berkuda mendahului rombongan dari Pajang, melihat seorang anak muda yang berada diatas punggung kudanya sedang tersenyum sambil melambaikan tangannya, maka iapun kemudian juga mengangkat tangannya sambil berkata :"Wenang Wulan bersama rombongan dari desa Tingkir"

Dari atas punggung kudanya, Adipati Hadiwijaya melihat Pemanahan berada disebelah rombongan berkuda yang terlihat sedang menunggunya.

"Itu rombongan Wenang Wulan" kata Adipati Hadiwijaya.

Kemudian terlihat semua penunggang kuda yang menunggunya telah turun dari punggung kudanya dan ketika Adipati Hadiwijaya sudah berada didepan rombongan dari Tingkir, maka sang Adipatipun turun dari punggung kudanya, diikuti oleh semua rombongannya.

"Kau Wenang Wulan, bagaimana pejalananmu, lancar?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, semuanya bejalan lancar, saya berangkat bersama Ki Suta dan Ki Ganjur" jawab Wenang Wulan.

"Paman Suta, kapan paman berangkat dari Tingkir?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Tadi kami berangkat setelah matahari terbit, perjalanannya agak lambat karena kita membawa tiga ekor kuda beban" jawab Suta

Adipati Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, lalu kepada Ki Ganjur iapun berkata :"Bagaimana Paman Ganjur, paman pasti lelah setelah berkuda dari pagi sampai senja"

"Tidak Hadiwijaya, aku tidak lelah, badanku masih kuat, sekarangpun aku

masih sanggup untuk meneruskan perjalanan ini sampai ke kotaraja Demak" kata Ganjur sambil memijit pinggangnya yang terasa seperti akan patah.

Tetapi Ki Ganjur terkejut, matanya terbelalak seperti tidak percaya ketika mendengar Adipati Hadiwijaya berkata :"Baik paman, mari kita teruskan perjalanan ini sampai kotaraja Demak, malam ini kita tidak perlu beristirahat"

"Kau, kau sedang bergurau Hadiwijaya?" tanya pamannya yang menjadi bingung mendengar perkataan kemenakannya.

"Aku tidak bergurau paman, yang aku khawatirkan hanya paman Ganjur yang sudah tua, tapi ternyata badan paman Ganjur masih kokoh kuat berada dipunggung kuda hingga sampai di kotaraja Demak, maka sebaiknya sekarang juga kita melanjutkan perjalanan ke Demak" kata Adipati Hadiwijaya.

Dengan cepat Ganjurpun menjawab :"Tidak bisa Karebet eh Hadiwijaya, meskipun badanku masih kuat melanjutkan perjalanan berkuda sampai Demak, tetapi sekarang mataku sudah mengantuk, jadi sebaiknya malam ini kita tidur saja, tidak usah meneruskan perjalanan, terlalu berbahaya kalau kita berjalan di malam hari, jalan setapak yang akan kita lalui akan terlihat gelap, aku takut kalau kecebur di sungai Tuntang ini"

"Baik, karena paman Ganjur takut kecebur di sungai Tuntang, malam ini kita beristirahat, kita maju ke utara sedikit lagi, nanti kita beristirahat di tanah yang agak lapang" kata Adipati Hadiwijaya.

Ganjurpun tersenyum, dia terlihat senang karena usulnya di terima oleh Adipati Hadiwijaya, jadi semuanya bisa beristirahat, tidak perlu berkuda pada malam hari, tetapi mendadak senyumnya menghilang seperti awan yang tersapu oleh angin kencang, ketika terasa pinggangnya tersengat rasa sakit.

Beberapa saat kemudian kuda-kuda itu mulai bergerak maju untuk mencari tanah yang agak lapang untuk bisa beristirahat, dan ketika di depan mereka terdapat sebuah lapangan rumput, maka merekapun kemudian berhenti dan

semuanya turun dari punggung kudanya.

Pemanahan bersama dua orang prajurit, Prayoga dan Prayuda segera mencari beberapa bambu yang banyak tumbuh ditepi sungai, dengan pedang pendeknya dipotongnya beberapa bambu yang tidak terlalu besar, dan dengan beberapa utas tali yang dibawanya dari Pajang, maka diikatnya bambu-bambu itu membentuk sebuah ruangan kecil, sebuah tenda sederhana, lalu ditutupnya dengan kain panjang, sehingga dapat dipergunakan untuk tidur Sang Adipati.

Sementara itu beberapa orang dalam rombongan itu membantu Wenang Wulan menurunkan beban yang berada di samping punggung tiga ekor kuda dan setelah itu, semua orang secara bergantian mandi dan membersihkan badan di sungai Tuntang yang airnya terlihat bening.

Tak lama kemudian Adipati Hadiwijayapun telah selesai membersihkan dirinya, dan Sang Adipatipun kini telah berada di dalam tenda. Beberapa saat kemudian telinganya mendengar suara derap kaki kuda yang berlari tidak terlalu kencang, mendekat ke arah tenda.

Suara derap kudapun telah berhenti didepan tenda, tak lama kemudian Wuragil telah berada didepan tenda dan berkata kepada Sang Adipati.

"Kanjeng Adipati, yang datang adalah Ki Buyut Banyubiru dan kakang Majasta" kata Ngabehi Wuragil yang merupakan saudara termuda dari tiga bersaudara Ki Buyut Banyubiru.
Adipati Hadiwijayapun kemudian berdiri dan keluar dari tenda menemui Ki Buyut Banyubiru dan Ki Majasta yang baru saja datang.

"Selamat datang Ki Buyut Banyubiru dan Ki Majasta, selamat bertemu lagi" kata Adipati Hadiwijaya sambil menyalami keduanya.

"Bagaimana kabar angger Hadiwijaya" tanya Ki Buyut Banyubiru.

"Atas doa Ki Buyut dan Ki Majasta, saya dalam keadaan baik" kata Sang

Adipati.

Setelah berbincang sebentar, maka Ki Buyut Banyubiru dan Majasta akan membersihkan badan di sungai.

"Mumpung hari belum gelap, kami akan mandi dulu angger Adipati" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Silakan Ki Buyut" kata Sang Adipati, kemudian iapun kembali masuk ke tenda.

Alampun perlahan-lahan menjadi semakin suram, matahari telah tenggelam, prajurit Prayoga masuk kedalam tenda dan menyalakan sebuah pelita minyak yang diletakkan didekat sudut tenda.

Tak lama kemudian Prayuda berada di depan tenda dan mengatakan Ki Buyut ingin bertemu, dan sesaat kemudian terlihat Ki Buyut Banyubiru dengan membawa sebuah bungkusan, masuk kedalam tenda.

Setelah berada didalam tenda. Ki Buyutpun kemudian dipersilahkan duduk di tikar pandan yang berada di depan Adipati Hadiwijaya, dan setelah Ki Buyut Banyubiru duduk di tikar, bungkusan yang dibawanya, telah diletakkan disampingnya.

"Angger Hadiwijaya" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Ya Ki Buyut" kata Sang Adipati.

"Kami memang ingin menemui angger Adipati malam ini, kami berangkat dari Banyubiru agak siang, sehingga malam ini kami bisa menemukan angger di tempat anggger menginap" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Ya, dimanapun saya berhenti, kalau Ki Buyut berkuda dibelakang rombongan Pajang, pasti Ki Buyut bisa menemukannya" jawab Adipai Hadiwijaya.

"Selain aku dan Ki Majasta, menjelang tengah malam nanti akan berangkat tiga orang yang membawa buah dan sayuran dari Banyubiru, mereka berangkat dengan membawa obor, dan diharapkan besok sore sudah bisa sampai di Kadilangu"

"Ya Ki Buyut, berarti nanti yang berangkat dari Banyubiru ada enam ekor kuda?" tanya Hadiwijaya.

"Tidak angger Adipati, karena berangkatnya waktu malam hari, mereka lebih suka berjalan kaki sambil menuntun tiga ekor kuda".

"Tanpa menginap di jalan?" tanya Adipati Pajang.

"Ya, nanti yang mengantar ke Kadilangu adalah tiga orang pemuda yang bertubuh kuat, yang mampu berjalan sehari penuh" jawab Ki Buyut Banyubiru. Adipati Hadiwijayapun menganggukkan kepalanya.

"Selain itu, aku akan memberikan sesuatu kepada angger Hadiwijaya" kata Ki Buyut Banyubiru sambil membuka bungkusan yang dibawanya.

Adipati Hadiwijaya mengangkat wajahnya, dilihatnya bungkusan yang dibawa oleh Ki Buyut Banyubiru.

"Ada dua buah benda yang akan aku berikan kepada angger Adipati, kedua benda ini adalah dua buah pusaka yang aku terima dari ayahku" kata Ki Buyut.

Ki Buyutpun mengeluarkan dari dalam bungkusan, sebuah keris berwrangka gayaman, kemudian perlahan-lahan iapun mengeluarkan keris itu dari wrangkanya.

Kini tangan Ki Buyut Banyubiru memegang sebuah keris luk tujuh, yang berwarna hitam, dengan pamor yang terlihat bekerlip lemah, pamor beras wutah.

"Ini adalah keris Kyai Megantara, keris luk tujuh yang dapat dijadikan rangkapan pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Menurut ayahku, dulu keris ini adalah buatan seorang empu yang berasal dari Pengging Witaradya, sehingga tepat sekali kalau sekarang keris ini menjadi milik angger Adipati Hadiwijaya" kata Ki Buyut.

"Terima kasih Ki Buyut" kata Sang Adipati.

"Keris Kyai Megantara bisa menjadi rangkapan keris Kyai Naga Siluman, dan keduanya akan menjadi pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang" kata Hadiwijaya dalam hati.

Ki Buyut Banyubiru kemudian memasukkan kembali keris Kyai Megantara kedalam wrangkanya, kemudian Ki Buyut mengambil sebuah benda dari dalam bungkusannya, sebuah benda lentur, yang panjangnya kurang dari sedepa, berwarna ke coklat kehitaman, hampir selebar telapak tangan.

"Sebuah ikat pinggang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya ini adalah sebuah ikat pinggang sekaligus dengan sebuah timangnya" kata Ki Buyut Banyubiru.

Benda lentur yang dipegang oleh Ki Buyut Banyubiru ternyata adalah sebuah ikat pinggang yang lebar, terbuat dari kulit binatang yang tebal.

Diujung ikat pinggang itu terdapat sebuah timang yang berwarna hitam, sebuah timang yang terbuat dari wesi aji.

"Ini adalah sebuah pusaka berupa ikat pinggang yang ada timangnya, bernama Jalu Sengara, menurut cerita orang-orang tua, timang ini sama seperti kutang Antakusuma milik Kanjeng Sunan Kalijaga, siapapun yang memakainya akan kebal dari tusukan senjata tajam" kata Ki Buyut Banyubiru.

"Hm sabuk Jalu Sengara, bisa membuat tubuh tak mempan ditusuk keris?" kata Adipati Hadiwijaya.
"Ya, menurut tutur kata orang-orang tua memang begitu " kata Ki Buyut Banyubiru, lalu Ki Buyutpun masih melanjutkan kalimatnya :"Sabuk Jalu Sengara bisa angger Adipati pakai sebagai rangkapan ilmu kebal yang telah ada pada diri angger Hadiwijaya"

Adipati Hadiwijaya menganggukkan kepalanya.

"Angger Adipati jangan memakai sabuk Jalu Sengara ini setiap hari, tetapi pakaiah ikat pinggang pusaka ini, kalau angger Hadiwijaya membutuhkan rangkapan ilmu kebal"kata Ki Buyut menjelaskan.

"Baik Ki Buyut" kata Hadiwijaya,lalu iapun berkata dalam hati :"Sabuk Jalu Sengara bisa menjadi lapisan kedua dari ilmu kebal aji Lembu Sekilan"

Ki Buyut Banyubiru kemudian memasukkan kembali sabuk Jalu Sengara kedalam bungkusan yang dibawanya, dan dijadikan satu dengan keris pusaka Kyai Megantara, dan sesaat kemudian, Ki Buyut Banyubiru menyerahkan bungkusan itu kepada Adipati Hadiwijaya.

"Terima kasih Ki Buyut Banyubiru" kata Hadiwijaya selanjutmya.

Setelah memberikan bungkusan itu, maka Ki Buyut Banyubirupun kemudian keluar dari tenda, dan bergabung dengan orang-orang yang lain, dan ada beberapa orang sedang berjongkok mengelilingi sebuah api unggun yang telah dinyalakan tidak jauh dari tenda.

Beberapa saat kemudian, Wenang Wulan mengantar makanan untuk Sang Adipati kedalam tenda, kemudian bersama dengan yang lainnya, Wenang Wulanpun makan makanan didepan api yang menyala.

Malam semakin dalam, semua orang sudah beranjak tidur, beberapa orang telah tertidur nyenyak, setelah sehari penuh mereka berada dipunggung kuda.

Didalam tenda, Adipati Hadiwijaya sudah merebahkan badannya diatas tikar pandan, pikirannya menerawang jauh ke kotaraja Demak.

Suasana menjadi sunyi senyap, tetapi kemudian Hadiwijaya mengangkat kepalanya ketika melihat kain dinding tendanya bergerak-gerak, dengan cepat iapun telah bangkit duduk di tikar dan bersiaga penuh menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi Hadiwijaya terkejut ketika terlihat kepala pamannya, muncul di kain tenda yang disibak olehnya.

"Hadiwijaya, aku tidak bisa tidur, aku kedinginan, boleh aku masuk di tenda?" tanya Ganjur.

"Silakan paman, masuklah" kata Hadiwijaya.

Ganjurpun kemudian masuk kedalam tenda, berselimut kain panjang sambil membawa sebuah bungkusan yang berisi pakaiannya.

"Aku boleh tidur didalam tenda?" tanya Ganjur.

"Silahkan paman, paman tidur di tikar ini, disebelahku" kata Sang Adipati.

Pamannyapun merebahkan badannya di tikar, bungkusannya lalu diletakkan untuk alas kepalanya, iapun berselimut kain panjangnya dan tak lama kemudian terdengar dengkur yang teratur, Ganjurpun telah tertidur.

Adipati Hadiwijaya melihat Ganjur tidur dengan nyenyak, adik dari Nyai Ageng Tingkir itu telah terlihat tua, seorang paman yang lugu dan sayang kepadanya, yang mau membantunya sekuat tenaga ketika ia pertama kali datang ke Demak dengan keinginan untuk menjadi seorang prajurit Wira Tamtama.

"Aku terlalu sering menggoda paman Ganjur" kata Adipati Hadiwijaya dalam

hati.

Adipati Hadiwijayapun teringat betapa pamannya menjadi sedih dan bingung ketika mengetahui ia diusir oleh Kanjeng Sultan Trenggana, dan malam itu juga ia harus meninggalkan kotaraja Demak, karena tanpa sengaja ia telah membunuh Dadung Awuk sewaktu di alun-alun ada pendadaran mencari calon prajurit Wira Tamtama Demak.

"Hampir tengah malam" kata Adipati Hadiwijaya, lalu sang Adipatipun merebahkan badannya di samping pamannya Ganjur, dan sesaat kemudian Sang Adipatipun telah tertidur.

Sementara itu, pada saat yang sama, di Banyubiru, dirumah Ki Buyut, tiga orang pemuda Banyubiru telah bersiap untuk mengadakan perjalanan jauh, berjalan kaki dari Banyubiru ke Kadilangu Demak.

Tiga orang pemuda yang berbadan kokoh kuat, yang mampu berjalan sehari penuh, ditangan kirinya masing-masing telah memegang sebuah obor, sedangkan di tangan kanannya memegang tali kendali kuda yang dipunggungya telah diberi beban berupa buah dan sayur mayur dari Banyubiru.

Ketika semuanya sudah siap, maka ketiga orang itupun memulai perjalanannya ke arah timur laut menuju Kadilangu Demak.

Dengan obor di tangan, mereka menyusuri jalan di tepi rawa Pening menuju ke arah timur, berjalan menembus dinginnya udara malam di kaki gunung Telomoyo.

"Dingin sekali" kata pemuda yang berada didepan.

"Ya " kata kawannya singkat.

Meskipun merasa kedinginan, rombongan itu tetap berjalan terus, dan tak lama kemudian mereka telah sampai di desa Gedangan, setelah sedikit berbelok ke

utara, maka sampailah mereka di hulu sungai Tuntang. Ketika di arah timur langit telah berwarna merah, mereka bertiga telah berada jauh dari Banyubiru, berjalan menyusuri tepi sungai Tuntang menuju ke arah timur,.

Langitpun menjadi terang, oborpun dimatikan lalu ketiga obor itu di ikat menjadi satu, lalu disangkutkan di pelana kuda.

"Jangan dibuang, siapa tahu nanti kita masih memerlukan obor itu lagi" kata pemuda yang berada didepan.

Mereka terus berjalan sambil menuntun tali kendali kuda, sementara itu pada saat yang sama, rombongan dari Pajang dan dari Tingkir beserta dua orang dari Banyubiru, telah bersiap untuk meneruskan perjalanan ke Kadilangu.

KERIS KYAI SETAN KOBER 35

BAB 13 : MELAMAR SEKAR KEDATON 1

Setelah membersihkan diri disungai serta merawat kuda-kuda mereka dengan memberi makan rumput yang banyak terdapat disekitar tempat itu, maka semua orang yang ikut di dalam rombongan itupun segera mempersiapkan diri untuk melanjutkan perjalanan ke Kadilangu.

Disebelah kanan dan kiri punggung tiga ekor kuda telah diberi beban enam buah bungkusan besar yang berisi padi dan hasil palawija dari desa Tingkir.

Tenda kecil sudah dibongkar, kain panjang yang dipakai untuk menutupi tenda sudah dilipat dan dimasukkan kedalam bungkusan yang dibawa oleh Prayoga dan Prayuda, dan ketika dilihatnya semua sudah siap untuk berangkat, Adipati Hadiwijaya kemudian naik ke atas punggung kudanya, kemudian diikuti oleh ki Buyut Banyubiru, Ki Ageng Nis Sela dan semua orang yang ada di dalam rombongan itu.

Ganjurpun kemudian berjalan menuju kudanya, lalu iapun bersiap akan naik keatas punggung kudanya.

"Hidup ini seperti sebuah rahasia, betul-betul aneh, kenapa Karebet bisa mendapatkan calon istri Sekar Kedaton yang merupakan seorang putri raja?" kata Ganjur didalam hatinya.

"Karebet bernasib baik, dia sekarang menjadi seorang Adipati" kata Ganjur dalam hati.

Dari sisi sebelah kiri kudanya, sambil melamun, Ganjur merasa ada yang aneh ketika ia berusaha naik ke atas punggung kudanya.

Prayoga melihat Ganjur mengalami kesulitan ketika akan naik ke atas punggung kudanya, salah satu kaki Ganjur sudah dimasukkan pada tempat kaki yang terhubung dengan pelana kudanya.

"Paman Ganjur" kata Prayoga :" Kalau paman akan naik kuda dari sisi sebelah kiri, kaki yang lebih dulu naik adalah kaki kiri, kalau paman menaikkan kaki yang sebelah kanan dulu, nanti setelah paman berada di atas punggung kuda, paman akan menghadap kebelakang"

"Ya Prayoga, dari tadi aku sudah merasa ada yang aneh dengan kakiku" jawab Ganjur, lalu Ganjurpun mengeluarkan kaki kanannya yang terlanjur telah dimasukkan kedalam tempat kaki, kemudian Prayogapun dengan sigap membantu Ganjur untuk naik ke punggung kuda.

Sekarang Ganjur dengan gagah telah berada diatas punggung kudanya, siap untuk meneruskan perjalanan ke Kadilangu Demak, dan iapun berkata dalam hati :”Aku adalah paman dari seorang Adipati di Pajang”.

Sesaat kemudian, setelah semuanya siap, maka Adipati Hadiwijaya segera menjalankan kudanya maju kedepan diikuti oleh kuda-kuda lainnya.

Perlahan lahan semua kuda bergerak ke arah utara, tiga orang berkuda yang paling belakang, Suta, Prayoga dan Prayuda menggandeng masing-masing seekor kuda yang membawa beban. Suara telapak kaki kuda terdengar lemah, karena kuda-kuda itu hanya berjalan perlahan, bukan berlari kencang.

Matahari semakin tinggi, rombonganpun masih terus berjalan, semakin lama semakin dekat ke Kadilangu.

"Menjelang tengah hari kita baru bisa tiba di Kadilangu" kata Hadiwijaya dalam hati.

Setelah dua tiga kali beristirahat, dan beberapa kali melintasi sungai kecil, dan ketika matahari hampir sampai di puncak langit, maka rombongan berkuda dari

Pajangpun sudah memasuki desa Kadilangu. Setelah sampai dipertigaan jalan, maka rombonganpun berbelok ke kanan dan tak lama kemudian mereka telah tiba didepan pintu gerbang yang tertutup di pesantren Kadilangu.

Semua orang didalam rombongan segera turun dari kudanya.
Adipati Hadiwijaya yang telah turun dari kudanya, lalu berjalan mendekati pintu gerbang, dan disana iapun mengucapkan salam.

Dari halaman terdengar jawaban salam, dan muncullah seorang santri yang kemudian membuka pintu serta mempersilahkan mereka untuk memasuki halaman.

"Rombongan dari Pajang telah tiba" kata santri itu kepada seorang santri yang lain.

Belasan orang santri segera bergegas mendatangi rombongan dan meminta tali kendali kuda, lalu mereka membawa kuda-kuda itu ke halaman belakang.

Selanjutnya mereka merawat kuda-kuda yang kelelahan, memberi minum dan menurunkan beban yang berada disamping punggung kudanya.

Setelah mencuci kaki, para tamu dipersilahkan duduk di pendapa yang telah diberi tikar pandan, dan tak berapa lama kemudian, dari ruang dalam munculah Kanjeng Sunan Kalijaga, dan dibelakangnya diikuti oleh dua orang tua, yang ternyata adalah Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang, setelah itu Kanjeng Sunan Kalijaga berserta kedua orang tua itu menyalami semua tamu yang berada di pendapa.

"Ternyata ayah sudah lebih dulu sampai di Kadilangu" kata Wenang Wulan dalam hatinya, ketika melihat Ki Ageng Butuh bersama Ki Ageng Ngerang.

Adipati Hadiwijaya kemudian berdiri menyambut uluran tangan dari Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Kau sehat dan selamat Hadiwijaya, juga semua orang didalam rombonganmu ?" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, atas doa restu Kanjeng Sunan saya bersama rombongan semuanya selamat" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Ki Buyut dalam keadaan sehat?" kata Kanjeng Sunan Kalijaga ketika menyalami Ki Buyut Banyubiru.

"Ya Kanjeng Sunan, atas doa Kanjeng Sunan, saya dalam keadaan sehat". Jawab Ki Buyut Banyubiru.

Kanjeng Sunan juga menyalami dua muridnya yang lain :"Kalian sehat semua, Pemanahan dan Penjawi?"

"Atas doa Kanjeng Sunan, saya dalam keadaan sehat" kata Pemanahan dan Penjawi hampir bersamaan.

Setelah menyalami semua yang hadir, maka Kanjeng Sunan Kalijaga beserta Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang duduk bersama di tikar yang ada di pendapa, dan sesaat kemudian beberapa orang santri mengeluarkan air minum lalu disuguhkan kepada para tamunya.

Ketika matahari telah berada dipuncak langit, terdengar suara kentongan yang dibunyikan oleh seorang santri, sebagai tanda telah masuk waktu dhuhur.

Kanjeng Sunan Kalijaga kemudian mengajak para tamu untuk ikut sholat dhuhur berjamaah.

Setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan makan siang bersama, maka sebagian tamu membantu para santri yang sedang membuat beberapa rangka tandu dari batang bambu, yang akan dipergunakan untuk membawa hasil bumi sebagai uba rampe sangsangan untuk Sekar Kedaton.

"Berapa gunungan yang besok akan dibawa ke kraton?" tanya Hadiwijaya kepada para santri yang sedang membuat tandu.

"Empat, tetapi kami membuat enam buah tandu" kata seorang santri sambil memotong sebatang bambu.

"Enam ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya enam, Kanjeng Sunan memerintahkan kami membuat empat buah tandu untuk tempat gunungan hasil bumi dan dua tandu untuk tempat barang lainnya" jawab santri itu.

Adipati Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, tetapi percakapan mereka terhenti, ketika seorang santri yang baru saja tiba di halaman belakang mencarinya.

"Kanjeng Adipati diharap menghadap Kanjeng Sunan sekarang juga diruang dalam, Kanjeng Sunan baru saja menerima tamu dua orang prajurit Wira Tamtama utusan Kanjeng Sultan." kata santri itu.

Adipati Hadiwijayapun kemudian bergegas masuk kedalam ruangan dalam, disana terlihat Kanjeng Sunan sedang duduk berhadapan dengan dua orang prajurit Wira Tamtama.

Kanjeng Sunan duduk di kursi, sedangkan didepannya duduk diatas dingklik, dua orang prajurit Wira Tamtama Demak, dan disebelahya lagi ada sebuah dingklik kosong.

"Masuklah Hadiwijaya" kata Kanjeng Sunan Kalijaga. Adipati Hadiwijaya kemudian masuk ke ruangan lalu iapun duduk diatas dingklik disamping prajurit Wira Tamtama.

Prajurit Wira Tamtama itupun menganggguk hormat kepada Adipati Hadiwijaya, dan iapun segera membalasnya.

"Hadiwijaya, ini ada utusan dua orang prajurit Wira Tamtama, membawa sebuah nawala dari Kanjeng Sultan, menanyakan kesiapan kita untuk upacara pemberian sangsangan untuk besok pagi" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Sebelum matahari sepenggalah, kita harus sudah sampai di Kraton, acara diadakan di Sasana Sewaka, sedangkan untuk beberapa orang, acara dilanjutkan dengan acara di Sasana Handrawina" kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Adipati Hadiwijaya.

Lalu kepada prajurit Wira Tamtama, Kanjeng Sunanpun melanjutkan pembicaraan :" Nanti orang tua yang akan bertindak mewakili ayah Adipati Hadiwijaya adalah Ki Kebo Kanigara yang merupakan uwanya, kakak dari ayahnya, Ki Kebo Kenanga"

"Karena jarak Kadilangu dan Kraton tidak begitu jauh, maka kami harapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama rombongan kami sudah bisa sampai ke Kraton" lanjut Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, nanti akan ada dua orang prajurit Wira Manggala yang akan mengawal rombongan dari Kadilangu sampai ke Kraton" kata salah seorang prajurit Wira Tamtama.

"Baik, lalu tentang barang-barang yang dibawa adalah empat buah gunungan yang berisi hasil bumi, sebuah tandu berisi beberapa jodang makanan, dan sebuah tandu berisi beberapa barang sebagai sangsangan yang akan diberikan kepada putri Sekar Kedaton" lanjut Kanjeng Sunan.

"Nanti ada empat orang perempuan tua dari desa Kadilangu yang aku ajak ikut ke Kraton, yang sekarang sedang membuat makanan untuk dibawa besok pagi" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Adipati Hadiwijaya menarik nafas dalam-dalam, ternyata yang akan ikut pada adi cara lamaran, terdapat empat orang perempuan tua.

"Rombongan dari Kadilangu semuanya ada berapa orang Kanjeng Sunan?" tanya utusan dari Kraton.

"Rombongan berjumlah dua puluh orang ditambah enam buah gunungan yang dipikul masing-masing oleh empat orang" kata Kanjeng Sunan.

"Semuanya hampir lima puluh orang Kanjeng Sunan" kata utusan Kanjeng Sultan.

"Ya, hampir lima puluh orang" kata Kanjeng Sunan.

Setelah terdiam sejenak, maka Kanjeng Sunanpun melanjutkan lagi :"Setelah selesai acara lamaran, rombongan dari Kadilangu akan pulang ke kadilangu, lalu rombongan dari Pajang akan di tempatkan dimana?"

"Ya Kanjeng Sunan, ada dua tempat yang ditawarkan untuk menginap rombongan dari Pajang, yaitu di dalem Suranatan dan dalem Gajah Birawan" kata utusan itu.

"Ya, Ki Tumenggung Gajah Birawa dan Ki Tumenggung Suranata, keduanya telah pernah menikahkan anaknya" kata Kanjeng Sunan, lalu kepada Adipati Hadiwijaya, iapun bertanya: "Bagaimana Hadiwijaya, rombongan dari Pajang akan menginap di dalem Gajah Birawan atau di dalem Suranatan?"

"Sebaiknya di dalem Gajah Birawan saja Kanjeng Sunan, yang lebih dekat dengan Kraton" jawab Sang Adipati.

"Ya, nanti rombongan dari Pajang akan menginap di dalem Gajah Birawan" kata Kanjeng Sunan kepada utusan dari Kraton.

"Baik Kanjeng Sunan, nanti akan saya lapokan kepada Kanjeng Sultan dan kepada Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata salah seorang prajurit wira Tamtama.

"Ya, sementara cukup ini dulu, nanti kalau ada perubahan, aku akan menyampaikan ke prajurit Wira Tamtama" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Baik Kanjeng Sunan, kalau tidak ada yang lain, kami mohon pamit, besok pagi, dua orang prajurit Wira Manggala nanti akan datang ke Kadilangu" kata utusan Kanjeng Sultan Trenggana.

Kemudian dua orang prajurit Wira Tamtama itu mohon pamit, akan kembali ke Kraton dan melaporkan hasilnya kepada Kanjeng Sultan dan Tumenggung Gajah Birawa.

Kedua orang utusan Kanjeng Sultan kemudian berdiri dan keluar dari ruangan, lalu berjalan menuju pintu gerbang, kembali ke Kraton Demak.

"Kau tentu lelah, beristirahatlah dikamar belakang Hadiwijaya" kata Kanjeng Sunan Kalijaga, setelah kedua tamunya sudah pulang.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya

Adipati Hadiwijaya kemudian berjalan keluar ruangan kembali menuju halaman belakang melihat beberapa orang sedang menyelesaikan rangka tandu.

Rangka tandu yang sudah selesai lalu dibawa ke pendapa dan akan diisi dengan berbagai hasil bumi.

Sebuah tandu sudah ada telah diisi dengan belasan ikat padi yang disusun menjadi sebuah gunungan kecil.

Matahari telah bergeser ke barat, seorang santri mengabarkan telah datang dua

ekor kuda dituntun oleh dua orang yang datang dari Pengging, dan saat ini mereka masih berada di halaman dekat pintu gerbang.

Adipati Hadiwijayapun kemudian berjalan kedepan dan dilihatnya dua orang yang membawa dua ekor kuda yang membawa beban, disebelahnya beberapa orang santri membantu menurunkan beban yang berada dipunggung kuda.

"Kau Surip" kata Adipati Hadiwijaya menyapa orang Pengging yang sudah dikenalnya.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Surip yang datang dari Pengging.

"Kapan kau berangkat dari Pengging?" tanya Hadiwijaya.

"Kemarin, Kanjeng Adipati" jawab Surip.

"Dimana siwa Kebo Kanigara?" tanya Kanjeng Adipati.

"Kami disuruh mendahului berangkat kemarin, sedangkan Ki Kebo Kanigara baru bisa berangkat dari Pengging tadi pagi" kaa Surip menjelaskan.

Adipati Hadiwijayapun menganggukkan kepalanya, kemudian iapun berkata kepada keduanya ;"Kalian beristirahatlah di pendapa, dua ekor kuda ini biar diberi makan oleh para santri disini".

"Silahkan beristirahat Ki Sanak, kuda-kuda ini beserta muatannya biar kami yang mengurusnya" kata salah seorang santri Kadilangu, lalu kedua orang dari Pengging kemudian berjalan menuju ke pendapa, dan merekapun beristirahat bersama beberapa orang lainnya.

Kemudian, beberapa saat setelah matahari terbenam tibalah tiga pemuda dari Banyubiru yang menuntun tiga ekor kuda yang diberi beban sayuran dan buah-buahan.

Beberapa orang santri kemudian membantu menurunkan beban dan membawanya ke pendapa.

Di pendapa, enam buah rangka tandu telah siap, sebuah tandu telah diisi berupa gunungan padi, lalu dua buah tandu diisi berupa gunungan palawija, sedangkan sebuah tandu akan diisi gunungan buah dan sayur dari Banyubiru, sedangan dua buah tandu lainnya yang masih kosong akan diisi jodang berisi makanan dan barang sangsangan.

Malam harinya, sebagian para tamu beristirahat dan tidur di pendapa sedangkan sebagian yang lain tidur bersama di ruangan para santri, hanya Hadiwijaya yang tidur di sebuah kamar di belakang.

Bagaimanapun juga, Hadiwijaya adalah seorang Adipati sekaligus seorang calon menantu Kanjeng Sultan Trenggana, sehingga Kanjeng Sunan Kalijaga memberinya sebuah kamar tersendiri untuk beristirahat malam ini.

Didalam kamarnya, sambil merebahkan badannya, angan-angan Adipati Hadiwijaya melayang-layang bebas di awang-awang, dan teringatlah ia akan kasih sayang yang diberikan oleh biyungnya, Nyai Ageng Tingkir.

"Sayang, raga biyung sudah sangat lemah, seandainya raga biyung masih kuat alangkah senangnya kalau ia melihatku menjadi pengantin, bersanding dengan Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka" katanya dalam hati, tetapi untunglah, adik biyungnya, paman Ganjur meskipun sudah terlihat tua, berkeinginan untuk ikut ke kotaraja Demak.

Baru saja, sebelum masuk ke kamarnya, Hadiwijaya menghampiri pamannya yang sedang tiduran di pendapa, pamannya sedang berbaring tengkurap, matanya terpejam, mulutnya bergerak-gerak menahan sakit karena sedang dipijat pinggangnya oleh prajurit Pajang, Prayuda.

"Paman Ganjur lelah? Kalau paman Ganjur terlalu lelah, sebaiknya paman segera beristirahat" kata Hadiwijaya.

Ganjur membuka matanya, lalu iapun menjawab :" Tidak Hadiwijaya, aku tidak lelah, cuma pinggangku ini agak sedikit pegal, aku minta Prayuda memijatku, besok pagi pasti sudah sembuh dan aku siap berjalan kaki menuju ke Kraton Demak"

Hadiwijayapun tersenyum, ke Kraton Demak, kata paman Ganjur, disana ada Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka.

"Saat ini pasti diajeng Mas Cempaka sedang dipingit di kaputren, pasti ia tidak boleh keluar menemui ibundanya, Kanjeng Prameswari di ruang dalam" kata Sang Adipati didalam hatinya :"Berapa hari pingitan yang dilakukan terhadap diajeng Sekar Kedaton?"

Lalu angan-angan Hadiwijaya beralih lagi,sekarang tertuju kepada uwanya Kebo Kanigara, dan iapun sempat bertanya dalam hati, kenapa uwanya Kebo Kanigara baru hari ini berangkat dari Pengging.

"Tentu siwa Kebo Kanigara baru berangkat tadi pagi dari Pengging, bagaimana kalau siwa Kebo Kanigara besok pagi terlambat sampai disini?" kata Hadiwijaya dalam hati.

Tetapi pertanyaan itu dijawabnya sendiri :"Siwa Kebo Kanigara adalah orang yang mampu berlari tanpa henti menempuh separo jarak dari Pengging ke Kadilangu"

Hadiwijayapun tersenyum dalam hati, pasti siwanya mempunyai alasan tersendiri, kenapa siwanya tidak mau menginap di Kadilangu, setelah itu, dipandangnya dua buah kotak kayu berukir yang berisi perhiasan dan berisi kain peninggalan dari kraton Majapahit yang dulu pernah menjadi milik eyang putrinya, yang semuanya nanti akan diberikan kepada Gusti Putri Sekar Kedaton.

Didalam kamarnya, beberapa saat yang lalu kedua kotak kayu berukir itu

sempat dibukanya.

"Isinya masih utuh" kata sang Adipati.

Angan-angan Sang Adipatipun terus mengembara, matanya masih belum bisa terpejam. baru setelah waktu melewati tengah malam, Hadiwijayapun telah tertidur.

Adipati Hadiwijaya hanya bisa tidur sebentar, tak lama kemudian, semua penghuni pesantren Kadilangu bergegas bangun dari tidurnya, karena terdengar suara kentongan yang ditabuh keras, suaranya bergema memenuhi udara disekitar pesantren Kadilangu.

"Subuh" kata Pemanahan yang terbangun dari tidurnya, bersama beberapa orang yang berada di pendapa.

Setelah sholat subuh berjamaah bersama lainnya, Adipati Hadiwijaya segera pergi ke pakiwan untuk membersihkan dirinya, bersiap untuk menjalani sebuah acara penting bagi perjalanan kehidupannya yaitu melaksanakan acara lamaran ke Kraton Demak.

"Hm, sampai saat ini siwa Kebo Kanigara belum datang juga" katanya dalam hati.

"Dimana siwa Kebo Kanigara tidur tadi malam?" kata Adipati Hadiwijaya dalam hati.

Seperti dirinya, uwanya bisa tidur dimanapun, bahkan tidak tidurpun uwanya juga sering melakukannya.

Matahari pagi telah memancarkan sinarnya, di ruang dalam, empat orang perempuan tua dari desa Kadilangu sedang menghadap Kanjeng Sunan Kalijaga.

Perempuan tua itu menyerahkan beberapa jodang makanan, ada yang berupa ketan yang ditanak setengah matang, lalu diberi cairan gula aren, kemudian ketan yang berwarna coklat itu diberi sedikit santan yaitu buah kelapa yang ditumbuk di lumpang batu sampai hancur, buah kelapa yang telah hancur itu dicampur dengan sedikit air, dan ditanak lagi sampai matang.

Setelah matang, kemudian ketan itu dipadatkan di sebuah tampah yang sudah diberi alas daun pisang .

Ada pula sebuah tampah yang berisi ketan yang dicampur dengan santan, warnanya tetap putih, setelah matang, kemudian dipadatkan di sebuah tampah yang juga diberi daun pisang.

Selain itu ada juga jodang yang berisi makanan yang dibuat dari beras yang ditumbuk halus, dibungkus dengan daun pisang, didalamnya diberi sepotong pisang, kemudian daun pisang yang berisi tepung beras dan sepotong pisang itu ditusuk dengan potongan lidi, lalu ditanak hingga matang.

"Makanan apa yang kau bawa Nyai?" tanya Kanjeng Sunan.

"Wajik ketan, jadah dan nagasari Kanjeng Sunan" kata salah seorang perempuan tua itu.

"Ya, kau bawa semua makanan itu ke pendapa, nanti para santri yang akan mengaturnya" kata Kanjeng Sunan.

Keempat perempuan itu kemudian menuju pendapa, jodang berisi makananpun, oleh para santri dibawa ke pendapa untuk diatur dan diletakkan diatas tandu.

Lima buah tandu sudah siap, empat diantaranya berupa gunungan padi, palawija dan sayur serta buah-buahan, sebuah tandu berisi jodang makanan jadah, wajik ketan dan nagasari, sedangkan satu tandu lainnya terlihat masih kosong.

Wenang Wulan yang sedang di pendapa, bergegas menuju ke ruang belakang, ketika seorang santri memberitahukan kalau ia dipanggil oleh Adipati Hadiwijaya.

Tak lama kemudian Wenang Wulanpun telah keluar menuju ke pendapa bersama Adipati Hadiwijaya.

Adipati Hadiwijaya terlihat memakai busana keprajuritan, dipinggang belakangnya terselip keris sipat kandel Kadipaten Pajang, Kyai Naga Siluman, dan ditangan Sang Adipati terlihat membawa dua buah kotak yang akan diberikan kepada Kanjeng Sultan sebagai benda pitukon untuk putrinya, Sekar Kedaton.

Sedangkan Wenang Wulan membawa sebuah bungkusan yang berisi keris Kyai Megantara, sabuk Jalu Sengara dan beberapa pakaian Adipati Hadiwijaya.

"Wenang Wulan, kau bawa dan jaga bungkusan itu, jangan sampai hilang" kata Hadiwijaya.

"Baik, Kanjeng Adipati" jawab Wenang Wulan.

Setelah sampai di pendapa, Adipati Hadiwijaya menyerahkan kedua peti kayu beruklir untuk dihias dan diletakkan diatas tandu.

Beberapa orang santri menghias tandu tempat kotak itu dengan beberapa hiasan dari janur, daun kelapa yang masih muda.

"Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi" panggil Sang Adipati.

Pemanahan dan Penjawi mendekat ke Adipati Hadiwijaya.

"Kakang berdua mengawasi kotak yang berada diatas tandu itu, jangan sampai hilang" kata Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan dan Penjawi hampir bersamaan.

Sementara itu, didepan pintu gerbang pesantren, telah datang dua orang prajurit Wira Manggala yang akan mengawal rombongan Pajang itu ke Kraton.

Kedua prajurit itu segera menghadap ke Kanjeng Sunan di ruang dalam, melapor siap untuk berangkat bersama rombongan ke Kraton Demak.

Beberapa saat kemudian kedua prajurit itupun keluar dari ruang dalam, lalu berkumpul di pendapa bersama dengan yang lainnya.

Matahari terus merambat naik, sekarang Hadiwijaya betul-betul gelisah, uwanya Kebo Kanigara belum datang juga, padahal sebentar lagi rombongan akan berangkat.

Tak lama kemudian dari ruangan dalam, muncul Kanjeng Sunan Kalijaga lalu iapun berkata kepada kedua orang prajurit Wira Manggala :"Kita berangkat sekarang"

"Baik Kanjeng Sunan" kata prajurit Wira Manggala, lalu prajurit itupun mulai mengatur tandu-tandu yang ada di pendapa.

Semua tandu segera diturunkan dari pendapa, lalu diletakkan di halaman, sedangkan yang memikul tandu adalah para santri Kadilangu dibantu orang-orang yang datang dari Pengging dan dari Banyubiru

"Kita berangkat sekarang" kata Kanjeng Sunan kepada Adipati Hadiwijaya.

Mendengar kata-kata Kanjeng Sunan Kalijaga, Adipati Hadiwijayapun semakin gelisah, dan iapun terpaksa menjawab ;" Ya, Kanjeng Sunan"

Mendengar jawaban Adipati Hadiwijaya, Kanjeng Sunan Kalijaga tersenyum, kemudian tanpa berkata apapun Kanjeng Sunan turun ke halaman menuju pintu gerbang, Adipati Hadiwijayapun kemudian berjalan mengikuti

dibelakangnya, dan dilihatnya Kanjeng Sunan menunjuk ke arah pintu gerbang pesantren.

Adipati Hadiwijayapun kemudian mengikuti arah telunjuk Kanjeng Sunan, dilihatnya pintu gerbang pesantren, sepi, tidak ada seorangpun yang sedang berada disana.

Baru saja Adipati Hadiwijaya akan bertanya kepada Kanjeng Sunan, ditengah gerbang telah terlihat seorang laki-laki berusia lebih dari setengah abad, berdiri dengan tangan ngapurancang, membungkuk hormat ke arah Kanjeng Sunan Kalijaga.

Melihat orang yang berdiri didepan pintu pesantren, Adipati Hadiwijayapun tersenyum, hatinya yang gelisah menjadi adem seperti tersiram air wayu sewindu, kegelisahan yang melanda dirinya selama ini, sekarang telah hilang musnah. Dilihatnya seseorang yang berwajah bersih, berpakaian lengkap memakai keris di belakang, menunduk hormat dengan kedua tangannya masih bersikap ngapurancang.

Orang yang berdiri ditengah pintu adalah uwanya Kebo Kanigara yang berjanji akan datang pada acara lamaran dan pernikahan dirinya.

Dengan kedatangannya di Kadilangu, Kebo Kanigara terlihat telah mau mengalah, mengabaikan semua kepentingan dirinya serta menganggap semua persoalan masa lalu adalah persoalan yang telah selesai.

Kebo Kanigara yang merasa keluarganya tersingkir sejak adanya peristiwa Pengging ataupun peristiwa-peristiwa sebelumnya, rela datang ke Kraton Demak dan bertemu dengan Sultan Trenggana, semata-mata hanya untuk masa depan kemenakannya, yang bisa mengangkat derajat Adipati Hadiwijaya sebagai satu-satunya keturunan laki-laki dari darah Pengging, untuk dapat meraih kedudukan yang lebih baik.

Kebo Kanigara rela muncul kembali dan bergaul lagi dengan orang-orang

disekitarnya, setelah lebih dari tiga windu menarik diri dari pergaulan rakyat Demak, hidup berpindah-pindah tanpa ada seorangpun yang mengetahui tempat tinggalnya.

Adipati Hadiwijaya tersenyum, ia baru pertama kali melihat uwanya berpakaian rapi, memakai keris dipinggang belakang, pakaian yang pantas dipakai di dalam acara melamar putri Sekar Kedaton Kasultanan Demak untuk dirinya.

Kebo Kanigara melihat Kanjeng Sunan menghampirnya, maka iapun segera menyongsong maju kedepan, lalu kedua orang itupun telah bersalaman.

"Bagaimana kabar anakmas Kebo Kanigara selama ini?" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Atas restu Kanjeng Sunan, saya dalam keadaan selamat" kata Kebo Kanigara.

Adipati Hadiwijaya yang berada di belakang Sunan Kalijaga maju kedepan, kemudian iapun menyalaminya serta mencium tangan uwanya.

"Siwa membuat hatiku gelisah" kata Hadiwijaya, dan uwanya hanya tersenyum mendengar kata kemenakannya.

Adipati Hadiwijayapun juga tersenyum, dia merasa memang kemunculan uwanya bukan suatu kebetulan, uwanya pasti sengaja, waktu kedatangannya memang dibuat tepat ketika rombongan sudah siap akan berangkat, kalau Kebo Kanigara mau, setiap saat uwanya bisa muncul di Kadilangu, kapan saja.

Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerangpun segera maju kedepan menyalami Kebo Kanigara.

"Adimas Kanigara, puluhan warsa kita tidak pernah bertemu, kita bertemu terakhir sewaktu aku berada di Pengging dirumah adi Kebo Kenanga, beberapa warsa sebelum anakmas Hadiwijaya lahir" kata Ki Ageng Butuh

Kebo Kanigara menganggukkan kepalanya, ia juga mengetahui kalau Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang adalah saudara seperguruan Ki Kebo Kenanga, ayah dari Hadiwijaya.

"Ya Ki Ageng, kita memang telah lama tidak bertemu" kata Kebo Kanigara.

Kemudian Ki Buyut Banyubiru, Majasta dan Ngabehi Wuragil juga menyalami sambil berkata "Ternyata anakmas Kanigara masih terlihat gagah"

"Kita sudah sama-sama tua Ki Buyut" jawab Kebo Kanigara

"Ya" kata Ki Buyut Banyubiru sambil tertawa ;"Tetapi aku lebih tua dua tiga windu dari anakmas Kanigara, sekarangpun aku sudah sering sakit-sakitan"

Kebo Kanigarapun tertawa mendengar kata-kata dari Ki Buyut Banyubiru :" Siapa yang tidak mengenal tiga bersaudara dari Banyubiru"

Kemudian Pemanahan dan Penjawi juga maju kedepan, menyalami uwa dari Sang Adipati.

"Inilah orang yang benama Ki Kebo Kanigara, orang yang mempunyai ilmu mumpuni, orang yang mampu menuntaskan semua ilmu dari perguruan Pengging" kata Pemanahan dalam hati.

Ki Ageng Nis Sela juga maju menyalami, lalu iapun berkata ;"Puluhan tahun yang lalu kita pernah bertemu sekali dan berlatih bersama, tetapi sekarang ilmuku bukan tandingan kakang Kanigara"

"Adi, siapa yang tidak mengenal kecepatan gerak dari perguruan Sela, yang mampu menangkap petir" kata Kebo Kanigara. Ki Ageng Nis Selapun tertawa mendengar ucapan dari Ki Kebo Kanigara.

Wenang Wulan juga maju kedepan, kedua tangannya menyalami Ki Kebo Kanigara.

"Inikah pemuda nayaka praja Kadipaten Pajang yang bernama Wenang Wulan, putra Ki Ageng Butuh? Luar biasa, masih muda sudah berilmu tinggi" kata Kebo Kanigara.

Wenang Wulan dan Ki Ageng Butuh tersenyum mendengar ucapan Kebo Kanigara, tetapi senyum Wenang Wulan menjadi hilang, berganti menjadi rasa terkejut, ketika Kebo Kanigara berkata kepada Ki Ageng Butuh ;"Putra Ki Ageng Butuh adalah seorang anak muda yang hebat, ilmu Segara Muncar yang dimilikinya sangat luar biasa"

"Dari mana Ki Kebo Kanigara tahu aku punya ilmu Segara Muncar? Apakah dia orang yang memakai penutup wajah yang telah bertarung denganku sewaktu aku mengejar suara burung kedasih? Kelihatannya bukan dia, bentuk tubuhnya tidak seperti itu, orang itu pasti bukan Ki Kebo Kanigara" kata Wenang Wulan dalam hati.

"Tetapi dari mana dia tahu ilmuku Segara Muncar?" desis Wenang Wulan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

KERIS KYAI SETAN KOBER 36

BAB 13 : MELAMAR SEKAR KEDATON 2

"Ternyata Ki Kebo Kanigara memang orang yang pinunjul, tetapi apakah ia mengenal salah seorang guruku, pertapa di Segara Anakan yang mengajarkan ilmu Segara Muncar?" kata Wenang Wulan dalam hati.

Wenang Wulan terdiam, diapun masih menebak-nebak, hingga terdengar Kanjeng Sunan Kalijaga berkata:" Kita berangkat sekarang anakmas Kanigara?"
"Silakan Kanjeng Sunan" kata Kebo Kanigara.

Kanjeng Sunanpun kemudian berbicara dengan dua orang prajurit Wira Manggala, lalu salah seorang prajurit itupun berkata kepada semua orang yang berada di halaman:"Kita berangkat menuju dalem Gajah Birawan sekarang, nanti akan kita atur semuanya kalau kita sudah berada di dalem Gajah Birawan"

Setelah semuanya mempersiapkan diri, maka berangkatlah rombongan itu berjalan menuju ke arah barat.

Didepan sendiri berjalan dua orang prajurit Wira Manggala, Adipati Hadiwijaya bersama Kanjeng Sunan Kalijaga dan Kebo Kanigara, lalu disusul empat orang perempuan tua, dibelakangnya berjalan para sesepuh bersama pengikut lainnya, lalu paling belakang ada enam buah tandu yang dipikul oleh para santri, empat diantaranya berbentuk gunungan kecil.

Beberapa orang yang nanti akan menginap di dalem Gajah Birawan, telah membawa bungkusan berisi pakaian masing-masing.

"Nanti kita menuju ke dalem Gajah Birawan dan akan menginap disana, tidak kembali ke Kadilangu, semua rombongan kita sudah membawa bungkusan pakaiannya?" kata Adipati Hadiwijaya kepada Pemanahan.

"Sudah Kanjeng Adipati" jawab Pemanahan.
Kaki-kaki rombongan itupun melangkah terus menuju ke barat, tak lama kemudian merekapun sampai dipinggir sungai Tuntang.

Dipinggir sungai, telah tertambat sebuah rakit dengan dua batang galah bambu sebagai pendorongnya yang tergeletak di atas rakit.

Beberapa orang santri dibantu oleh prajurit Pajang, Prayoga dan Prayuda segera turun ke tepian, merekapun mendorong rakit sedikit ketengah sehingga rakitnya masuk kedalam air dan mengapung di sungai.

Kemudian Sunan Kalijaga, Hadiwijaya, Kebo Kanigara bersama beberapa orang naik ke atas rakit, lalu dua orang santri mendorong rakit itu dengan menggunakan galah kearah barat.

Beberapa saat kemudian setelah rakit itu merapat ketepi sebelah barat, maka Kanjeng Sunan bersama yang lainnya segera naik ke atas tanah, rakitpun kembali ke timur untuk menyeberangkan yang lainnya.

Demikianlah beberapa kali rakit itu menyeberangkan rombongan hingga semua orang termasuk enam buah tandu yang dipikul oleh beberapa santri Kadilangu, semuanya telah dapat diseberangkan ke tepi barat sungai Tuntang.

Setelah semua orang berada di tepi sungai sebelah barat, maka perjalanan dilanjutkan lagi, rombonganpun bergerak, tidak terlalu cepat, tetapi karena jarak ke dalem Gajah Birawan tidak terlalu jauh, maka tak berapa lama rombonganpun sudah sampai didepan dalem Gajah Birawan.

Didepan dalem Gajah Birawan, dua orang prajurit Wira Tamtama bersama dengan seorang perwira, Rangga Pideksa, sedang menunggu didepan pintu gerbang, menyongsong kedatangan rombongan dari Pajang,.

"Kanjeng Sunan, Kanjeng Adipati, silahkan semuanya naik di pendapa" kata

Rangga Pideksa.

Kemudian semua orang naik dan duduk di pendapa yang sudah diberi tikar pandan, sedangkan enam buah tandu diletakkan didepan pendapa.

Dua orang prajurit Wira Manggala kemudian berjalan menuju ke Kraton untuk melaporkan kedatangan romongan dari Pajang di dalem Gajah Birawan, sedangkan di pendapa, Rangga Pideksa berbincang-bincang dengan Kanjeng Adipati Hadiwijaya bersama para sesepuh yang ikut dalam rombongan itu.

Sambil menunggu perintah dari Kraton, merekapun berbincang-bincang tentang beberapa persoalan.

"Aku telah lama mendengar kebesaran nama Ki Kebo Kanigara, tetapi baru sekarang aku bisa bertemu dengan kakang Kanigara" kata Rangga Pideksa.

"Maaf Ki Rangga, aku terlalu sibuk menggarap sawah dikaki gunung Merbabu, sehingga aku jarang sekali pergi ke kotaraja Demak" jawab Kebo Kanigara sambil tersenyum.

Rangga Pideksa juga tersenyum, ia sama sekali tidak percaya pada ucapan uwa Adipati Hadiwijaya itu.

"Kakang Kanigara pasti sering datang ke kotaraja" kata Ki Rangga didalam hatinya.

"Kakang Kanigara, dua kali aku diselamatkan oleh Kanjeng Adipati Hadiwijaya" kata Rangga Pideksa.

Adipati Hadiwijaya yang mendengar percakapan itu hanya tersenyum saja.

"O, ya, kapan Ki Rangga?" tanya Kebo Kanigara.

"Yang pertama, ketika kami bertemu dengan penjahat yang telah malang

melintang di pantai utara mulai dari daerah Wedung sampai di daerah Keling, yang bernama Klabang Ireng dan Klabang Ijo, aku dan seorang prajurit Wira Tamtama yang bernama Tumpak sudah tidak mampu melawan Klabang Ireng, tetapi akhirnya penjahat itu dibunuh oleh Kanjeng Adipati, dengan luka bakar di dadanya" kata Rangga Pideksa.

Kebo Kanigara hanya tersenyum ketika mendengar cerita Rangga Pideksa.

"Yang kedua ketika ada seekor Kebo ndanu mengamuk di perkemahan Kanjeng Sultan di hutan Prawata" kata Rangga Pideksa.

"Kerbau mengamuk di perkemahan? Aneh " kata Kebo Kanigara.

Mendengar perkataan Ki Rangga Pideksa, sekarang Ki Buyut Banyubiru yang terlihat sedang tersenyum.

"Ya, ketika ada seekor kerbau yang mengamuk di perkemahan, aku yang memimpin belasan prajurit Wira Tamtama untuk menaklukkannya" cerita Ki Rangga bersemangat.

"Tidak ada senjata yang mampu melukai tubuh kerbau itu, kulitnya terlalu liat, hanya sekejap, enam orang prajurit Wira Tamtama telah terluka, dan kekalahanku hanya tinggal menunggu waktu saja" kata Ki Rangga.

"Tetapi tiba-tiba aku tidak tahu datangnya dari mana, didepan kerbau gila itu telah berdiri Adipati Hadiwijaya, dan dengan sekali pukul kerbau itu jatuh dan mati, kepala kerbau itu terbakar dengan gambar bekas telapak tangan" kata Rangga Pideksa.

Kebo Kanigara mendengarkan cerita Ki Rangga Pideksa sambil menganggukkan kepalanya, lalu didengarnya Ki Rangga menarik nafas lega.

"Hampir saja aku menanggung malu terhadap Kanjeng Sultan yang melihat dari luar gubug, aku seorang Rangga ternyata tidak mampu menyelesaikan sebuah

persoalan yang mudah, hanya membunuh seekor kerbau yang mengamuk" kata Rangga Pideksa.

Pembicaraan mereka terhenti ketika dua orang prajurit Wira Manggala telah memasuki halaman dalem Gajah Birawan.

"Itu prajurit Wira Manggala, utusan dari Kraton sudah tiba" kata Rangga Pideksa, lalu iapun turun dari pendapa menemui kedua orang praurt itu.

Setelah berbicara sebentar, Ki Rangga lalu berkata kepada Adipati Hadiwijaya, Kanjeng Sunan dan Kebo Kanigara ;" Kanjeng Sultan Trenggana sudah siap, mari kita berangkat sekarang"

"Baik Ki Rangga" kata Kanjeng Sunan.

Sesaat kemudian Rangga Pideksa telah mengatur rombongan yang akan berangkat, yang berjalan didepan Rangga Pideksa bersama Kanjeng Sunan Kalijaga, Kebo Kanigara, dan Adipati Hadiwijaya.

Setelah itu berjalan empat orang perempuan tua, dibelakangnya berjalan para sesepuh bersama para pengikut lainnya dari Pajang, Pengging, Tingkir dan Banyubiru, lalu paling belakang ada sebuah tandu yang memuat dua buah kotak berisi barang-barang pitukon, sebuah tandu berisi jodang makanan, lalu empat buah gunungan hasil bumi, padi, palawija, sayur mayur dan buah-buahan.

Disepanjang jalan yang dilewatinya, terlihat ratusan rakyat Demak di kotaraja, melihat lewatnya rombongan yang membawa gunungan dari Kadipaten Pajang, mereka bergerombol di sebelah kanan dan kiri jalan mulai dari dalem Gajah Birawan sampai di alun-alun menuju Kraton Demak.

Rombongan berjalan terus, tak lama kemudian rombonganpun telah melewati alun-alun dan tiba di depan pintu gerbang Kraton, dan ketika rombongan berjalan melewati pintu gerbang Kraton, prajurit yang menjaga pintu gerbangpun memberi hormat kepada Rangga Pideksa, Didalam halaman Kraton,

sudah banyak orang-orang yang menyambut tamu rombongan dari Pajang.

Rombongan berjalan terus menuju Sasana Sewaka, dan disana telah bersiap Patih Wanasalam, didampingi oleh Tumenggung Surapati dari kesatuan Wira Manggala, Tumengung Suranata dari kesatuan Wira Tamtama, Tumenggung Siung Laut dari kesatuan Jala Pati, Tumenggung Ranapati dari kesatuan Wira Radya, Tumenggung Palang Nagara dari kesatuan Wira Yudha, dan Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan, ditambah dengan beberapa orang perwira yang berpangkat Panji dan Rangga.

Disebelahnya, terlihat putra Kanjeng Sultan, Pangeran Arya atau Bagus Mukmin yang sekarang telah berganti nama menjadi Sunan Prawata bersama isterinya, Ratu Prawata yang menggandeng putra bungsu Kanjeng Sultan yang masih anak-anak, Pangeran Timur.

Dibelakangnya ada seorang emban yang mengendong seorang anak laki-laki yang berusia satu warsa, satu-satunya putra Sunan Prawata, yang bernama Raden Arya Pangiri.

Disebelahnya lagi berdiri putri Kanjeng Sultan, Ratu Kencana yang berdiam di pesanggrahan Kalinyamat dan sekarang disebut Ratu Kalinyamat beserta suaminya, pangeran Hadiri atau yang disebut juga Pangeran Kalinyamat.

Mereka semuanya menyambut kedatangan Adipati Hadiwijaya beserta rombongannya didepan Sasana Sewaka.

Wajah Ki Kebo Kanigara menjadi sedikit tegang, ketika akan memasuki Sasana Sewaka, yang didalamnya nanti terdapat Kanjeng Sultan Trenggana, saudara sepupunya.

"Hm aku telah menyingkir dari pergaulan sanak kadang, tangga teparo, hampir seusia Karebet sendiri, tetapi sekarang persoalan Pengging memang telah selesai" kata Kebo Kanigara dalam hati.

"Didalam Sasana Sewaka nanti ada Sultan Trenggana, hampir tiga windu aku tidak pernah bertemu dengannya" Kebo Kanigara berkata dalam hati.

Setelah Adipati Hadiwijaya dan rombongan telah tiba di Sasana Sewaka, kemudian mereka semuanya dipersilahkan masuk ke Sasana Sewaka, didepan telah dipersiapkan beberapa kursi dan beberapa dingklik yang masih kosong.

Patih Wanasalam kemudian mempersilahkan Kanjeng Sunan Kalijaga untuk duduk disalah satu kursi yang ada disana, lalu Adipati Hadiwijaya bersama Kebo Kanigara dipersilahkan duduk di dingklik.

Setelah itu beberapa Tumenggung dan keluarga Kratonpun duduk di beberapa dingklik yang berada di depan, berhadapan dengan tempat duduk Adipati Hadiwijaya serta Ki Kebo Kanigara, dipaling belakang duduk bersimpuh seorang emban bersama cucu Kanjeng Sultan Trenggana.

Semua rombongan para sesepuh beserta nayaka praja Pajang dipersilakan masuk ke Sasana Sewaka dan merekapun duduk bersila di lantai, kecuali Pemanahan dan Penjawi yang masih berada diluar, menjaga dua buah kotak berisi beberapa barang pitukon untuk Sekar Kedaton.

Enam buah tandu, semuanya telah diletakkan di halaman Sasana Sewaka, dan semua orang yang memikul tandu terlihat berdiri menjaga di sebelahnya.

Setelah semuanya bersiap, Tumenggung Surapati berkata, bahwa Kanjeng Sultan akan segera memasuki Sasana Sewaka.

Tak lama kemudian, dari ruang dalam Kraton, keluarlah sebuah rombongan kecil, yang berjalan paling depan adalah dua orang Tumenggung, yang disebelah kanan, seorang Tumenggung dari kesatuan Wira Tamtama yang bertubuh tinggi besar, Tumenggung Gajah Birawa, sedangkan yang berjalan disebelah kiri adalah seorang Tumenggung dari kesatuan Wira Braja, Tumenggung Gagak Anabrang.

Kedua orang Tumenggung itu berjalan mengapit Kanjeng Sultan Trenggana sebelah menyebelah, dan saat itu Kanjeng Sultan telihat memakai busana kesatrian, sedangkan dibelakangnya berjalan seorang abdi dalem yang membawa sebuah songsong Kasultanan Demak yang berwarna kuning, memayungi Kanjeng Sultan yang sedang berjalan.Setelah itu, dibelakang Kanjeng Sultan berjalan Kanjeng Prameswari dan yang paling belakang adalah dua orang prajurit Wira Tamtama.

Sesaat kemudian Kanjeng Sultan beserta Kanjeng Prameswari telah memasuki Sasana Sewaka.

Tumenggung Gajah Birawa yang berjalan bersama Tumenggung Gagak Anabrang, berjalan perlahan-lahan menuju kursi yang berada didepan, kursi singgasana, sebuah dampar denta khusus untuk Kanjeng Sultan Trenggana.

Semua yang hadir di Sasana Sewaka terlihat menyembah ketika Kanjeng Sultan Trenggana sedang lewat didepannya.

Ketika Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang telah sampai di depan, maka kedua Tumenggung itupun mempersilahkan Kanjeng Sultan Trenggana untuk duduk di dampar denta yang terletak di depan.

Kanjeng Sultanpun segera duduk di kursi singgasana raja, berhadapan dengan para tamu dari Pajang, lalu agak dibelakang kursi kerajaan ditancapkan pada sebuah jagrak, sebuah payung kasultanan, sebuah songsong kaprabon yang dibawa oleh seorang abdi dalem yang berjalan dibelakang Kanjeng Sultan.

Setelah menancapkan songsong kerajaan, maka abdi dalem itupun kemudian duduk bersila di belakang Kanjeng Sultan.

Kanjeng Prameswaripun kemudian juga duduk di kursi agak dibelakang, di sebelah kiri Kanjeng Sultan Trenggana. Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang kemudian duduk didingklik disebelah kanan dan kiri, mengapit Kanjeng Sultan yang duduk di dampar keprabon.

Kanjeng Sultan Trenggana yang melihat Kebo Kanigara duduk bersama para pengombyong, berkata dalam hati :"Hm ternyata Ki Kebo Kanigara telah bersedia datang ke Kraton, tidak seperti adiknya, Ki Kebo Kenanga yang memilih mati daripada seba di Kasultanan Demak"

Kanjeng Sultanpun tersenyum, dan dengan ramahnya ia segera menyapa adik sepupunya :"Adimas Kanigara, kau selamat adimas"

Kebo Kanigara yang wajahnya semula tegang, akhirnya menjadi cair setelah mendengar sapa dan melihat senyum Kanjeng Sultan Trenggana.

Kebo Kanigara segera menggeser duduknya, lalu iapun menyembah kepada Sultan Trenggana.

"Atas doa dan restu Kanjeng Sultan, hamba sekeluarga dalam keadaan selamat" jawab Kebo Kanigara.

"Silahkan duduk yang nyaman adimas" kata Kanjeng Sultan.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata Kebo Kanigara.

Setelah semuanya siap maka Tumenggung Surapati segera meminta semua yang hadir untuk mendengarkan titah Kanjeng Sultan Trenggana.

Kemudian Kanjeng Sultan berbicara dan bertanya kepada Kebo Kanigara yang duduk dihadapannya, ada maksud apakah rombongan dari Pajang sowan ke hadapan Sultan Trenggana di Kasultanan Demak.

Dengan hati-hati Kebo Kanigara menyembah lalu iapun menjawab :"Kanjeng Sultan yang kami suyuti dan kami turuti segala titahnya, hamba bernama Kebo Kanigara dari Pengging, datang menghadap Kanjeng Sultan, karena ditangisi oleh keponakan hamba, Adipati Pajang Hadiwijaya, yang menginginkan Nimas Ayu Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka, untuk dijadikan sebagai seorang

istri ".

"Hamba mohon maaf Kanjeng Sultan, hamba terpaksa lancang berani berbicara dihadapan Kanjeng Sultan beserta Kanjeng Prameswari, berhubung Adipati Hadiwijaya sudah tidak mempunyai orang tua, maka sebagai uwanya, hamba memberanikan diri melamarkan Sekar Kedaton Kasultanan Demak untuk menjadi Ratu di Kadipaten Pajang, mengenai uba rampe sangsangan yang tidak seberapa telah hamba persiapkan, hanya itu yang hamba punya, sekedar pitukon untuk Nimas Ayu Sekar Kedaton" kata Kebo Kanigara.

Ketika Kanjeng Sultan menganggukkan kepalanya, maka Pemanahan dan Penjawi segera bersiap dan mereka mengambil kedua kotak kayu berukir, kemudian dibawanya dengan laku dodok, berjalan sambil berjongkok, lalu keduanya bergerak menuju tempat dampar keprabon, Kanjeng Sultan Trenggana.

Dengan tetap berjongkok dan menundukkan kepalanya, Pemanahan dan Penjawi mengangkat kotak kayu kedepan, lalu Kebo Kanigara maju kedepan dengan laku dodok, menyembah , lalu mengambil kotak kayu yang dipegang oleh Pemanahan, lalu diberikan kepada Kanjeng Sultan dengan tubuh masih bersikap laku dodok.

Kanjeng Sultan lalu menerima kotak itu membukanya, dilihat isinya, lalu ditutup kembali, kemudian kotak itupun diberikan kepada Tumenggung Gajah Birawa.

Demikian juga dengan kotak yang dibawa oleh Penjawi, Kebo Kanigara segera memberikannya kepada Kanjeng Sultan, setelah dilihat isinya lalu diberikan kepada Tumenggung Gagak Anabrang.

Setelah memberikan kedua kotak kayu berukir, Kebo Kanigara kembali mundur dan duduk di tempatnya semula, kemudian diikuti oleh Pemanahan dan Penjawi yang segera menyembah, lalu mundur dan duduk bersila bersama yang lain.

Selanjutnya Kanjeng Sultan mengucapkan terima kasih kepada Kebo Kanigara yang telah memberikan sangsangan kepada Sekar Kedaton, dan dikatakan juga oleh Kanjeng Sultan kalau dirinya menerima lamaran Kebo Kanigara terhadap Sekar Kedaton untuk dijadikan istri untuk keponakannya, Adipati Hadiwijaya.

Ternyata jalannya adi cara lamaran berlangsung singkat, dikatakan oleh Kanjeng Sultan, nanti akan ada prajurit dari Wira Tamtama yang akan ke dalem Gajah Birawan untuk memberitahukan acara-acara selanjutnya.

Setelah pembacaan doa, maka Kanjeng Sultan beserta permaisuri segera kembali ke ruang dalam Kraton bersama Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang diikuti oleh pembawa payung Kasultanan, yang paling belakang adalah kedua pengawalnya, dua orang prajurit Wira Tamtama.

Setelah Kanjeng Sultan kembali ke kraton, maka Patih Wanasalam mengajak para tamu untuk kembul bujana di Sasana Handrawina.

Sementara itu di kaputren, Nyai Madusari saat itu sedang berada di dalam kamar Sekar Kedaton, mereka berdua sedang berbincang beberapa hal.

"Kenapa aku tidak boleh ikut bertemu dengan Kakangmas Hadiwijaya, Nyai?" tanya Sekar Kedaton Putri Mas Cempaka.

"Tidak boleh Gusti Putri, dua hari lagi Gusti Putri akan menjadi pengantin, Gusti Putri hari ini masih dipingit, tidak boleh keluar dari Kaputren, sedangkan untuk bertemu dengan ibunda Prameswari saja, Kanjeng Prameswari yang harus datang ke Kaputren" kata Nyai Madusari.

"Aku deg-degan Nyai" kata Putri Mas Cempaka.

Nyai Madusari tersenyum, lalu iapun menjawab ;" Memang begitulah Gusti Putri, kalau akan menjadi pengantin, hati ini akan berdebar-debar"

"Sekarang kakangmas Hadiwijaya sedang berada dimana Nyai?" tanya Bunga Cempaka.

Nyai Madusari tertawa, terlihat deretan giginya yang rata karena pernah di pangur :" Bagaimana saya bisa tahu Gusti Putri, kita bersama diruang ini dari tadi"

Sekar Kedaton juga tertawa ;"Betul Nyai, tetapi kalau acara di Sasana Sewaka sudah selesai, mereka akan berada di Sasana Handrawina"

"Ya Gusti Putri, mungkin Adipati Hadiwijaya sekarang sudah tidak berada di Sasana Sewaka, tetapi telah berada di Sasana Handrawina, atau malah sudah pulang ke dalem Gajah Birawan" kata Nyai Madusari.

"Ya Nyai" kata Gusti Putri Mas Cempaka.

Gusti Putri Sekar Kedaton terdiam, lalu seakan-akan kepada diri sendiri iapun berkata ;" Waktu berjalan seperti siput, lambat sekali"

Ternyata apa yang telah dikatakan Nyai Madusari hampir tepat, setelah selesai acara pinangan di Sasana Sewaka, lalu acara dilanjutkan di Sasana Handrawina, maka saat ini rombongan dari Pajang baru saja keluar dari pintu gerbang Kraton, mereka dalam perjalanan pulang setelah menyelesaian adi cara melamar Sekar Kedaton.

Patih Wanasalam beserta beberapa orang Tumenggung, mengantar rombongan Adipati Hadiwijaya sampai di pintu gerbang Kraton.

Rombongan itu bergerak perlahan-lahan meninggalkan kraton masih dikawal oleh Rangga Pideksa bersama dua orang prajurit Wira Tamtama.

"Kita menuju dalem Gajah Birawan" kata Sunan Kalijaga kepada Kebo Kanigara.

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Ki Kebo Kanigara, dan mereka semuanya berjalan bersama-sama menuju dalem Gajah Birawan.

Jarak yang tidak begitu jauh antara Kraton dengan dalem Gajah Birawan, hanya mereka jalani beberapa saat saja, Setelah sampai di dalem Gajah Birawan, mereka berkumpul di pendapa, setelah beristirahat sejenak, maka Kanjeng Sunan Kalijagapun berkata kepada Kebo Kanigara :"Anakmas Kanigara, nanti akan ada prajurit Wira Tamtama yang datang kemari untuk memberitahukan adi cara selanjutnya yang harus dijalani oleh angger Hadiwijaya".

"Ya Kanjeng Sunan" kata Kebo Kanigara.

"Rombongan Kadilangu akan pulang dulu, nanti kalau ada berita yang dibawa oleh prajurit Wira Tamtama mengenai adi cara selanjutnya, supaya ada yang memberitahukan ke Kadilangu" kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan"jawab Kebo Kanigara.

"Hadiwijaya, aku akan kembali ke Kadilangu" kata Kanjeng Sunan.

"Ya Kanjeng Sunan, nanti kalau ada kabar dari Kraton, akan ada utusan yang menyampaikan berita ke Kadilangu" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik, Ki Rangga Pideksa, aku pulang dulu" pamit Sunan Kalijaga.

"Silahkan Kanjeng Sunan" kata perwira Wira Tamtama, Rangga Pideksa

Setelah berpamitan kepada Ki Buyut Banyubiru, Ki Ageng Nis Sela dan kepada semua rombongan dari Pajang, maka Kanjeng Sunan beserta para santri berjalan kembali ke Kadilangu, Kebo Kanigara dan Adipati Hadiwijaya mengantar sampai pintu gerbang dalem Gajah Birawan.

Adipati Hadiwijaya menatap langkah kaki gurunya yang berpakaian serba wulung, memakai pakaian yang panjang berwarna hitam hampir sampai mata

kaki, gurunya yang usianya sudah sangat sepuh, terlihat berjalan ke arah selatan bersama para santrinya, dan tak lama kemudian merekapun berbelok ke arah timur menuju rakit yang masih berada disana.

Di dalem Gajah Birawan, Adipati Hadiwijaya mendapatkan satu kamar, demikian juga dengan Kebo Kanigara yang juga mendapatkan satu kamar untuk menginap, sedangkan para nayaka praja Pajang bersama Ki Buyut Banyubiru, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang dan Ki Ageng Nis Sela, mendapatkan tempat beristirahat di rumah samping di sebelah rumah utama dalem Gajah Birawan, bersama orang-orang dari Tingkir, Banyubiru, serta dari Pengging.

Beberapa orang masih berada di pendapa termasuk para pembawa kuda beban dari Banyubiru dan Pengging.

"Nanti kita menginap di rumah samping, Ganjur" kata Prayoga kepada Ganjur.

"Aku sudah tahu, dulu aku pernah dipanggil kemari oleh ndara Menggung pada saat Hadiwijaya masih belum menjadi prajurit Wira Tamtama" kata Ganjur.

"Nanti malam Ki Ganjur bisa tidur bersama Kanjeng Adipati di kamar belakang, Kanjeng Adipati pasti mengijinkan Ki Ganjur tidur di kamarnya" kata Prayoga.

"Prayoga " kata Ki Ganjur keras :" Nanti malam aku kau suruh tidur di kamar Hadiwijaya? Kau kira aku berani melawan ndara Menggung Gajah Birawa?"

Prayogapun tertawa tetapi Ganjurpun bersungut-sungut sambil berkata :"Badannya saja sudah sebesar Buta ijo, jari tangan ndara Menggung saja besar sekali, sebesar pisang raja"

Demikianlah, menjelang sore hari, dua orang prajurit Wira Tamtama datang ke dalem Gajah Birawan, mereka mengganti tugas dua orang prajurit yang berjaga dari pagi, sekaligus mereka membawa kabar dari Kraton.

Merekapun segera berkumpul, duduk di tikar, dipendapa dalem Gajah Birawan.

"Kau Tumpak" kata Adipati Hadiwijaya kepada prajurit Wira Tamtama yang baru datang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Tumpak sambil tersenyum, Tumpak teringat ketika mereka sedang jaga berdua, sewaktu Hadiwijaya masih menjadi prajurit Wira Tamtama, Gusti Putri sering sekali mondar mandir lewat didepannya, akan menghadap Gusti Prameswari, dan kini, sebentar lagi mereka berdua akan menjadi pengantin.

"Karebet yang berwajah tampan, bernasib sangat baik, setelah menjadi seorang Adipati, besok pagi dia akan menjadi menantu Kanjeng Sultan Trenggana" kata Tumpak dalam hati.

"Kabar apa yang kau bawa dari Kraton Tumpak?" kata Rangga Pideksa.

"Kanjeng Adipati Hadiwijaya, Ki Kebo Kanigara beserta Ki Rangga Pideksa, ada beberapa berita dari Kraton yang akan kami sampaikan kepada rombongan dari Pajang" kata Tumpak sambil menggeser duduknya menghadap Kebo Kanigara.

"Setelah tadi pagi adi cara pinangan di Sasana Sewaka telah selesai, maka besok pagi dimulai acara Nyantri oleh calon pengantin laki-laki, acara Nyantri adalah sebuah acara untuk memperkenalkan adat dan tatacara kraton untuk calon menantu Sultan" kata Tumpak.

"Pada acara Nyantri, nanti Kanjeng Adipati akan dijemput oleh Tumenggung Jaya Santika dari prajurit Patang Puluhan" kata Tumpak menjelaskan.

"Selama acara nyantri, calon pengantin laki-laki akan berada di kesatrian selama satu hari, sampai dimulainya acara panggih" kata Tumpak.

"Keberangkatan Kanjeng Adipati ke kesatrian, nanti akan mengendarai seekor kuda, serta diiringi oleh empat puluh orang prajurit dari kesatuan Patang Puluhan" kata Tumpak .

"Esok lusa di pagi hari, calon pengantin laki-laki berangkat dari Kesatrian menuju Sasana Sewaka untuk menjalani ijab kabul, setelah itu pengantin laki-laki kembali pulang ke kesatrian" kata Tumpak menjelaskan.

"Setelah menjadi istri Kanjeng Adipati Hadiwijaya, nama Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka, berubah namanya menjadi Kanjeng Ratu Mas Cempaka, dan setelah acara ijab kabul, pada siang harinya diadakan adicara Panggih di Sasana Sewaka" kata Tumpak menjelaskan :"Kemudian sehari setelah acara Panggih, adicara yang terakhir adalah adicara Kirab Pengantin Kasultanan Demak.

Kanjeng Adipati nanti akan naik kuda disebelah kanan Kanjeng Ratu Mas Cempaka yang naik tandu joli jempana mengelilingi Kraton, dikawal oleh pasukan Patang Puluhan, pasukan Wira Tamtama dan pasukan Wira Braja" kata Tumpak selanjutnya.

"Jadi acara nyantri besok pagi, aku akan dijemput oleh prajurit Patang Puluhan?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab Tumpak.

"Apakah aku berangkat sendiri atau bersama semua orang yang ada didalam rombongan Pajang?" tanya Hadiijaya selanjutnya.

"Kanjeng Adipati berangkat diantar oleh Ki Kebo Kanigara beserta yang lainnya, kemudian Ki Kebo Kanigara menyerahkan kepada pihak kraton di depan dalem ksatrian, nanti disana Ki Kebo Kanigara akan diterima oleh salah seorang kerabat kraton" kata Tumpak.

"Setelah acara panggih, Hadiwijaya akan tinggal dimana? Apakah akan tinggal di kesatrian?" tanya Kebo Kanigara.

"Setelah selesai adicara Pahargyan Pengantin, Kanjeng Adipati tinggal di dalem

Kilen, setelah itu, sepasar kemudian, Kanjeng Ratu Mas Cempaka akan diboyong ke Pajang" kata Tumpak selanjutnya.

"Dalem Kilen, rumah yang berada di ujung paling barat di Kraton Kasultanan Demak" kata Kebo Kanigara dalam hati.

Kebo Kanigara mengangguk-anggukkkan kepalanya, ia mengerti semua penjelasan yang diberikan oleh Tumpak, tentang acara Pahargyan Pengantin.

Setelah Tumpak selesai menjelaskan, maka Rangga Pideksa bersama dua orang prajurit Wira Tamtama yang telah berjaga dari pagi, pamit meninggalkan dalem Gajah Birawan, karena telah digantikan oleh Tumpak dan seorang kawannya.

Setelah Rangga Pideksa meninggalkan dalem Gajah Birawan, maka Adipati Hadiwijaya segera memanggil dua orang prajurit Pajang yang ikut ke Demak, Prayoga dan Prayuda.

Ketika keduanya sudah datang menghadap maka kemudian Adipati Hadiwijaya memerintahkan keduanya untuk segera pergi ke Kadilangu.

"Kalian berdua pergilah menghadap Kanjeng Sunan Kalijaga di Kadilangu, ceritakan mengenai rencana semua rangkaian adicara pahargyan pengantin mulai besok yang akan di adakan di kraton" kata Adipati Hadiwijaya.

Hadiwijaya kemudian menerangkan urut-urutan adicara semuanya, mulai acara nyantri besok pagi sampai dengan boyongan, sepasar setelah kirab pengantin.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Prayoga.

"Kalau perlu penjelasan lagi, kalian bisa bertanya kepada prajurit Wira Tamtama yang sedang bertugas jaga di dalem Gajah Birawan ini, yang bernama Tumpak" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati, kami segera mempersiapkan diri untuk berangkat

menuju Kadilangu" kata Prayuda.

Keduanya kemudian menghampiri prajurit Wira Tamtama, yang bernama Tumpak, setelah berbincang sebentar, keduanya kemudian berjalan meninggalkan dalem Gajah Birawan menuju Kadilangu.

Keduanya berjalan ke selatan, lalu tak lama kemudian mereka berbelok ke arah timur, lalu merekapun menyeberangi sungai Tuntang dengan menggunakan sebuah rakit.

Sementara itu di dalem Gajah Birawan, beberapa saat setelah matahari baru saja terbenam, Prayoga dan Prayuda terlihat baru saja memasuki gerbang pintu depan, setelah berjalan dari Kadilangu menemui Kanjeng Sunan Kalijaga.

Setelah membersihkan dirinya di pakiwan, maka keduanya segera menghadap Adipati Hadiwijaya yang sedang berdua dengan Kebo Kanigara di pendapa.

"Bagaimana hasilnya setelah kalian aku utus ke Kadilangu?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Kanjeng Adipati, kami telah sampai di Kadilangu dan telah bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Prayoga.

"Ya, lalu apa yang dikatakan oleh Kanjeng Sunan? " tanya Kanjeng Adipati.

"Untuk acara Nyantri, Kanjeng Adipati cukup diantar oleh Ki Kebo Kanigara dan sesepuh lainnya, beserta dengan seluruh rombongan dari Pajang, Banyubiru, Pengging, Tingkir, Butuh dan Ngerang" kata Prayoga.

"Kanjeng Sunan akan datang ke Kraton besuk pada acara ijab kabul di Sasana Sewaka, yang dilanjutkan dengan acara Panggih, setelah acara Panggih selesai, nanti akan dilanjutkan dengan acara di Sasana Handrawina.

Disana akan berkumpul semua kerabat Kraton, termasuk Kanjeng Adipati

Jipang Arya Penangsang bersama puluhan orang yang diundang oleh Kanjeng Sultan" kata Prayoga menjelaskan.
KERIS KYAI SETAN KOBER 37

BAB 14 : PAHARGYAN PENGANTIN 1

"Pada saat acara pinangan tadi pagi, Kanjeng Sunan telah datang dengan beberapa orang santri Kadilangu, tetapi besok pada acara ijab kabul, Kanjeng Sunan Kalijaga akan datang ke kraton bersama dengan dua orang santri Kadilangu" kata Prayuda.

"Ya, tidak apa-apa, lalu Kanjeng Sunan berpesan apa lagi?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Hanya itu yang dikatakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Prayoga.

"Ya, cukup jelas, silahkan kalau kalian akan istirahat" kata Sang Adipati.

"Terima kasih Kanjeng Adipati, kami akan ke rumah samping dulu" kata Prayuda.

Setelah berkata demikian, maka Prayoga dan Prayuda segera mundur dan berjalan menuju rumah samping, berkumpul bersama dengan yang lain.

Tak lama kemudian, setelah keduanya meninggalkan pendapa, masuklah Tumenggung Gajah Birawa ke dalem Gajah Birawan, setelah sejak pagi bertugas mendampingi Kanjeng Sultan.

Setelah membersihkan dirinya, maka Ki Tumenggung menemui Adipati Hadiwijaya dan Kebo Kanigara di ruang belakang.

"Bagaimana Ki Tumenggung, ada kabar baru dari Kraton?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Tidak ada perubahan Kanjeng Adipati, masih tetap seperti rencana semula seperti yang telah disampaikan oleh Tumpak" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Kemudian mereka bertiga berbincang-bincang beberapa persoalan, dan beberapa saat kemudian Ki Tumenggungpun berkata ;" Sudah malam, silahkan kalau Kanjeng Adipati dan Ki Kebo Kanigara akan beristirahat"

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Kebo Kanigara, kemudian Ki Tumenggung Gajah Birawapun meninggalkan mereka, masuk ke ruang dalam.

Malam semakin larut di dalem Gajah Birawan, ketika terdengar suara kentongan yang ditabuh dengan nada dara muluk, hampir semua tamu dari Pajang sudah terlelap tidur.

Ketika dilangit sebelah timur sudah semburat berwarna merah, burungpun mulai berkicau, ayam peliharaan di dalem Gajah Birawanpun telah berkokok menyambut pagi, para tamu yang menginap juga sudah bangun, bersiap untuk mengikuti acara pahargyan pengantin pagi ini, mengantar calon pengantin laki-laki Nyantri ke dalem kesatrian di Kraton Demak.

Belasan orang yang menginap di dalem Gajah Birawan, bergantian membersihkan dirinya di pakiwan, langitpun semakin lama semakin terang, Tumenggung Gajah Birawapun telah berangkat menuju Kraton.

Adipati Hadiwijayapun telah mempersiapkan dirinya, demikian juga dengan Kebo Kanigara, beserta para sesepuh yang berada di dalem Gajah Birawan.

Mereka telah bersiap, tinggal menunggu kedatangan pasukan penjemput dari Kraton.

Sementara itu di depan Sasana Sewaka, telah berkumpul puluhan prajurit, satu persatu mereka datang, bergabung dengan yang sudah datang terlebih dahulu.

Tiga orang prajurit, dari kesatuan Wira Tamtama, Wira Braja dan kesatuan

Patang Puluhan, masing-masing membawa tiga buah bendera kesatuan yang diikatkan pada sebuah tongkat panjang, sedangkan seorang prajurit Wira Tamtama membawa sebuah bendera Gula Kelapa yang berukuran agak besar.

Disebelahnya, telah siap seekor kuda berwarna putih tanpa penunggang, tali kendalinya dipegang oleh seorang prajurit Patang Puluhan, didekatnya terlihat Lurah Mada dari kesatuan prajurit Wira Tamtama sibuk menghitung beberapa prajurit Wira Tamtama yang ditugaskan menjemput ke dalem Gajah Birawan.

"Sudah lengkap, prajurit Wira Tamtama sudah datang semua, sepuluh orang" kata Lurah Mada dalam hati, demikian juga Lurah Sungkawa dari kesatuan prajurit Wira Braja, dia menghitung orang yang berpakaian prajurit Wira Braja yang berada di depan Sasana Sewaka.

"Prajurit Wira Braja semua sudah lengkap, sudah datang sepuluh orang" kata Lurah Sungkawa.

Yang terlihat paling banyak adalah prajurit dari kesatuan Patang Puluhan, mereka mengenakan pakaian keprajuritan yang berwarna hijau, telah berbaris tegak didepan Lurah Srana yang mengenakan kain cinde berwarna merah.

"Empat puluh orang prajurit, lengkap" kata Lurah Srana, kemudian iapun segera berjalan menuju tempat pemimpin acara penjemputan ini, Tumenggung Jaya Santika yang sedang berdiri disamping Pangeran Hadiri dan disebelahnya berdiri Tumenggung Suranata.

Ketika Ki Tumenggung Jaya Santika menerima laporan dari Lurah Srana, maka Tumenggung Jaya Santika berkata kepada Pangeran Hadiri ;"Para prajurit sudah siap diberangkatkan menjemput calon pengantin, Pangeran"

"Baik Ki Tumenggung, mereka bisa diberangkatkan sekarang" kata Pangeran Hadiri.

Tumenggung Jaya Santika kemudian bersiap, iapun segera memberi perintah

kepada Ki Lurah Srana, dan sesaat kemudian terdengarlah bunyi bende yang ditabuh keras.

Maka bersiaplah semua prajurit, mereka berbaris, didepan sendiri seorang prajurit Wira Tamtama membawa sebuah bendera Gula Kelapa, lalu dibelakangnya seorang prajurit Wira Tamtama membawa sebuah bendera yang berwarna hitam, bergambar sebuah Cakra berwarna kuning emas, itulah bendera kesatuan Wira Tamtama, yang bernama Cakra Baskara. Dibelakangnya, berbaris sepuluh orang prajurit Wira Tamtama yang membawa sebuah pedang yang tergantung di pinggangnya.

Di belakang prajurit Wira Tamtama, terlihat seorang prajurit yang membawa bendera yang berwarna pare anom bergambar sebuah Trisula berwarna hitam, itulah bendera kesatuan Wira Braja, yang bernama Trisula Sakti, dibelakang prajurit Wira Tamtama ada seekor kuda yang berwarna putih tanpa penunggang, dan disampingnya berdiri seorang prajurit Patang Puluhan sedang memegang tali kendali kuda.

Di belakangnya ada seorang prajurit yang membawa sebuah bende, setelah itu, seorang prajurit Patang Puluhan memegang sebuah bendera berwarna hijau bergambar seekor harimau putih yang sedang mengaum, itulah bendera kesatuan Patang Puluhan, yang bernama Sardula Seta.

Yang paling belakang adalah empat puluh prajurit dari kesatuan Patang Puluhan yang berbaris rapi, siap menjemput calon pengantin laki-laki.

Ketika terdengar bende yang ditabuh untuk kedua kalinya, maka semua prajurit yang akan menjemput calon pengantin pria segera bersiap.

Tumenggung Jaya Santika segera bersiap di depan, dan ketika Pangeran Hadiri menganggukkan kepalanya, maka ditabuhlah bende untuk ketiga kalinya, suaranya terdengar oleh semua prajurit yang berada didepan Sasana Sewaka.

Kemudian mulailah prajurit Wira Tamtama yang membawa bendera Gula

Kelapa telah bergerak maju, lalu diikuti oleh tiga kesatuan prajurit yang bertugas menjemput calon pengantin laki-laki.

Dengan langkah teratur, para prajurit berbaris gagah menuju dalem Gajah Birawan, tempat calon pengantin yang sudah siap menunggu, seekor kuda putih tanpa penunggang yang dituntun oleh seorang prajurit, terlihat gagah berada diantara warna warni pakaian seragam prajurit Kraton.

Di dalem Gajah Birawan, Kebo Kanigara dan Adipati Hadiwijaya beserta para pengombyong sudah siap untuk menerima kedatangan pasukan penjemputnya, mereka berdiri rapi dibelakang dua orang prajurit Wira Tamtama yang tegak menanti pasukan penjemput calon pengantin.

Tak lama kemudian pasukan penjemput telah berhenti didepan gerbang dalem Gajah Birawan, pemimpin pasukan, Tumenggung Jaya Santika berjalan mendekati Tumpak, seorang prajurit Wira Tamtama yang tegak berdiri di halaman depan pendapa.

Keduanya berbincang sebentar, lalu Tumenggung Jaya Santika bersama kedua orang prajurit Wira Tamtama, diikuti oleh Kebo Kanigara berserta Adipati Hadiwijaya dan dibelakangnya, diikuti oleh pengikutnya, berjalan menuju ke tempat kuda putih yang sudah bersiap di tengah barisan.

Tumenggung Jaya Santika kemudian mempersilahkan Adipati Hadiwijaya untuk naik ke atas punggung kuda putih, dan sesaat kemudian telihat Adipati Hadiwijaya yang memakai busana kesatrian, dengan gagahnya telah duduk di atas punggung seekor kuda putih.

Kebo Kanigara bersama pengombyong yang lain menempatkan diri, berdiri rapi dibelakang kuda putih, Ganjurpun mendesak maju, ia ingin berjalan didekat kemenakannya yang akan menjadi pengantin.

Tumenggung Jaya Santika kemudian berjalan menuju ke depan sebelah kanan, lalu iapun memberi aba-aba untuk berangkat, dan bergeraklah barisan itu

kedepan, lalu memutar dan berbalik arah menuju ke Kraton dan tak lama kemudian barisanpun telah memasuki pintu gerbang Kraton dan langsung bergerak menuju ke bangsal Kesatrian.

Didepan Kesatrian, telah bersiap wakil dari Kraton, menantu Kanjeng Sultan Trenggana, suami Ratu Kalinyamat, Pangeran Hadiri yang akan menerima kedatangan calon pengantin laki-laki untuk menjalani laku Nyantri, belajar adat istiadat, tata krama ataupun subasita untuk menjadi keluarga Kraton Demak.

Ketika barisan penjemput berhenti, Adipati Hadiwijayapun turun dari kudanya, maka Tumenggung Jaya Santika kembali berjalan ketempat Pangeran Hadiri, melaporkan kedatangan calon pengantin yang akan Nyantri.

Penerimaan calon pengantin hanya berlangsung singkat, Pangeran Hadiri maju ke tempat Adipati Hadiwijaya, berbicara singkat dengan Kebo Kanigara, lalu Adipati Hadiwijaya bersama Pangeran Hadiri segera berjalan memasuki bangsal kesatrian, diikuti oleh Kebo Kanigara beserta semua pengombyong.

Ketika mereka berdua menghilang dibalik pintu, maka Tumenggung Jaya Santikapun segera membubarkan barisan penjemput, hanya para prajurit dari kesatuan Wira Tamtama yang tidak ikut membubarkan diri, mereka berjaga diluar bangsal kesatrian, bersiap untuk mengawal acara selanjutnya.

Di bangsal Kesatrian, sebelum Adipati Hadiwiaya menjalani laku Nyantri, terlebih dulu harus menjalani acara siraman. Air untuk siraman diambilkan dari tujuh buah sumur yang berbeda didaerah sekitar kotaraja Demak.

Penyiraman pertama dilakukan oleh Kebo Kanigara, kemudian dilanjutkan oleh para sesepuh, Ki Buyut Banyubiru, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, dan beberapa pengombyong yang lain, tidak ketinggalan Ganjurpun minta supaya bisa ikut menyiram calon pengantin dengan air dari tujuh sumur yang berbeda.

"Aku adalah pamannya, aku harus diperbolehkan ikut mengguyur kepala Karebet dengan air dari tujuh sumur" kata Ganjur kepada Ki Prayuda yang

duduk disebelahnya.

Setelah melakukan siraman, maka acara Nyantripun segera dimulai, Pangeran Hadiripun kemudian memperkenalkan semua adat istiadat Kraton kepada calon pengantin laki-laki.

Ketika Adipati Hadiwijaya sedang menjalani laku Nyantri di bangsal Kesatrian, maka di Bangsal Keputren, Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka sedang menjalani acara sungkeman, yang dipandu oleh Kanjeng Ratu Kalinyamat.

Acara sungkeman-pun berjalan dengan lancar dan telah selesai dilaksanakan, lalu dilanjutkan dengan acara siraman calon pengantin putri. Siraman pertama dilakukan oleh Kanjeng Prameswari, Kanjeng Ratu Kalinyamat, Kanjeng Ratu Prawata dan beberapa kerabat Kraton yang lain.

Matahari terus merayap naik, dan ketika matahari telah melewati puncak langit, maka acara selanjutnya, yaitu acara Tantingan-pun segera dipersiapkan. Lima orang prajurit Wira Tamtama segera menuju Kaputren, mengawal calon pengantin putri Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka beserta Ratu Kalinyamat dan beberapa orang yang lain menuju ruang Sasana Sewaka.

Setelah itu, dari Kesatrian, calon pengantin laki-laki Adipati Hadiwijaya dikawal oleh lima orang prajurit Wira Tamtama dan diikuti oleh para pengombyong, berjalan menuju Sasana Sewaka.

Sambil berjalan dibelakang Adipati Hadiwijaya, Ganjurpun bertanya kepada Prayoga yang berjalan disebelahnya.

"Ini acara apa lagi?, acaranya ternyata banyak sekali" kata Ganjur.

"Tantingan" jawab Prayoga.

"Ditanting ?, he Prayoga, aku sudah tahu apa jawaban Karebet nanti, kenapa harus ditanting?" tanya Ganjur.

"Aku juga tidak tahu Ki, coba Ki Ganjur tanya kepada Ki Tumenggung Jaya Santika" jawab Prayoga.

“Aku tidak berani” kata Ganjur, lalu iapun menggeremang sendiri, tetapi ia tidak berani bertanya kepada Tumenggung Jaya Santika.

Beberapa saat kemudian, rombongan calon pengantin pria sudah sampai di depan Sasana Sewaka, dan didalamnya telah menunggu Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari yang duduk di kursi, bersama Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka yang duduk bersimpuh di hadapan Kanjeng Sultan, sedangkan dibelakangnya duduk bersimpuh Kanjeng Ratu Kalinyamat dan Kanjeng Ratu Prawata bersama para kerabat Kraton yang lain.

Didekat Kanjeng Sultan, duduk bersila pengawal setianya, Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang, dan dibelakangnya, berdiri tegak songsong Kasultanan Demak yang berwarna kuning emas.

Didepan Sasana Sewaka, Adipati Hadiwijaya disambut oleh putra mahkota Kasultanan Demak, Bagus Mukmin dari pesanggrahan Prawata yang sekarang bernama Sunan Prawata beserta menantu Kanjeng Sultan dari Kalinyamat, Pangeran Hadiri.

Mereka kemudian memasuki Sasana Sewaka, Adipati Hadiwijaya menempatkan diri disebelah Sekar Kedaton, sedangkan Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri duduk bersila di samping Kanjeng Sultan.

Setelah terlebih dulu menyembah, kemudian semua pengombyong duduk bersila dihadapan Kanjeng Sultan, Sekar Kedaton yang datang terlebih dulu di Sasana Sewaka, wajahnya menunduk, tapi bibirnya terlihat sedang tersenyum, "Kakangmas Hadiwijaya memang gagah kalau memakai busana kesatrian" kata Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka hampir tidak terdengar.

"Saat ini aku berada disebelah kakangmas Hadiwijaya, tetapi aku tidak boleh

berbicara apapun, harus menunggu sampai besok pagi, hmm lama sekali" kata Bunga Cempaka didalam hatinya.

Setelah itu, acara Tantinganpun segera dimulai, Adipati Hadiwijaya bersama Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka menggeser duduknya mendekat ke Kanjeng Sultan.

Acara Tantingan berlangsung singkat, kedua calon pengantin ditanya oleh Kanjeng Sultan tentang kesiapan dan kemantapan mereka menjadi sepasang suami istri.

Adipati Hadiwijaya dan Sekar Kedatonpun menjawab singkat, mereka telah siap dan tidak ragu-ragu untuk menjalani kehidupan sebagai suami isteri.

Ketika Adipati Hadiwijaya menyatakan kesanggupannya, Ganjurpun berbisik perlahan kepada orang yang duduk bersila disebelahnya.

"Nah, apa kataku tadi, Karebet pasti mau kalau ia menjadi suami Sekar Kedaton" kata Ki Ganjur dengan bangga.

Orang yang disebelahnya, Prayoga, hanya menjawab dengan desisan :"Sssssstt"

Cep klakep Ganjur terdiam, dia baru sadar kalau berada dihadapan Kanjeng Sultan, siapapun tidak diperkenankan berbicara sendiri tanpa melalui Kanjeng Sultan.

Ganjurpun gemetar, dia melirik kearah prajurit Wira Tamtama, dan dia merasa beruntung karena tak seorang prajuritpun yang mendengar suaranya.

Setelah acara Tantingan selesai, maka Kanjeng Sultan beserta Kanjeng Prameswari berdiri dikawal oleh kedua Tumenggung, meninggalkan Sasana Sewaka menuju ruang dalam Kraton.

Setelah itu Adipati Hadiwijaya diiringi Pangeran Hadiri dan Sunan Prawata

dikawal oleh lima orang prajurit Wira Tamtama dan diiringi para pengombyong meninggalkan Sasana Sewaka menuju ke bangsal Kesatrian.

Demikian juga dengan Sekar Kedaton, iapun berjalan menuju kaputren bersama Ratu Kalinyamat dan Ratu Prawata, diikuti oleh para pengiring lainnya.

Setelah mengantar Adipati Hadiwijaya pulang ke bangsal Kesatrian, maka Kebo Kanigara beserta para pengombyong lainnya berpamitan, kembali ke dalem Gajah Birawan, sedangkan Adipati Hadiwijaya tetap berada di bangsal Kesatrian sampai acara ijab kabul besok pagi.

Sementara itu di Kaputren, setelah matahari terbenam nanti, akan ada acara khusus untuk pengantin putri, Midadareni.

Malam harinya di Kaputren, pada malam Midadareni, semua perhatian tertuju kepada Gusti Putri Mas Cempaka yang sedang dirias oleh juru rias Kraton.

Seorang emban yang gemuk berkata lirih kepada seorang perempuan disebelahnya :"Waduh, Gusti Putri memang manglingi kalau sudah dipaesi pengantin, ih aku ingin jadi pengantin lagi"

Perempuan yang disebelahnya, Nyai Madusari berkata :"Jadi, kau dengan abdi dalem yang kurus itu belum menjadi pengantin?"

"Belum, dari dulu dia cuma janji-janji terus" kata emban yang gemuk itu sambil tersenyum.

Kanjeng Prameswari pun memuji kecantikan anaknya :"Ajeng, kau malam ini terlihat sangat cantik"

"Semua pengantin kalau dipaesi berubah menjadi cantik Kanjeng Ibu " jawab Sekar Kedaton Gusti Putri Mas Cempaka.

"Ajeng, besok setelah menjadi istri Adipati Hadiwijaya, namamu akan berubah menjadi Ratu Mas Cempaka" kata Kanjeng Prameswari.

"Sendika dawuh Kanjeng ibu" kata Sekar Kedaton.

"Kau memang cantik malam ini Nimas, manglingi, sayang, Adimas Hadiwijaya saat ini tidak bisa memandangmu, bagaimana kalau besok pagi Adimas Hadiwijaya tidak mengenalimu, Nimas?" kata Ratu Kalinyamat.

"Ah Yunda Ratu, kakangmas Hadiwijaya pasti tahu dimana aku, karena dari ratusan orang yang hadir, hanya akulah satu-satunya wanita yang berani memakai cundhuk menthul" kata Sekar Kedaton dengan tersenyum.

Malam itu dikaputren adalah malam Midodareni bagi calon pengantin putri, suatu malam terakhir bagi seorang gadis, karena esok hari semuanya akan berubah, pemuda yang selama ini menjadi belahan jiwanya, akan bersama-sama mengarungi lautan suka dan duka sampai di penghujung usia.

Waktu hampir mencapai tengah malam ketika Sekar Kedaton beranjak tidur, dan malam itu Bunga Cempaka sulit sekali tidur, angan-angannya melayang layang, menembus awan, meniti pelangi, hatinya penuh dengan harapan disertai degup kencang denyut nadinya, tak terasa, besok pagi dia akan melangkah menuju gerbang pernikahan, begitu bahagianya, sesuatu yang dahulu hanya sebatas angan-angan untuk hidup bersama dengan seorang pemuda tampan dari Pengging, besok pagi akan menjadi kenyataan.

Sayup-sayup terdengar suara kentongan dari kejauhan yang ditabuh dengan irama dara muluk, kemudian disusul dengan suara kentongan dengan nada yang sama, yang ditabuh oleh prajurit yang sedang jaga di depan kaputren.

Bintangpun masih berkerlip, dan bulanpun masih tetap bergerak ke barat, fajar yang menyingsing di ufuk timur telah mampu membuat langit berwarna semburat merah, sayup-sayup terdengar kokok ayam jantan dan kicau burung diatas pohon belimbing.

Di Kadilangu, setelah sholat subuh berjamaah, Kanjeng Sunan Kalijaga segera memanggil dua orang santrinya untuk diajak menghadiri ijab kabul pengantin Kasultanan Demak.

"Kita menuju dalem Gajah Birawan, nanti kita bersama-sama menuju ke Kraton" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Baik Kanjeng Sunan" kata dua orang santrinya.

Setelah hari menjadi terang, maka berangkatlah Kanjeng Sunan Kalijaga kearah barat bersama dua orang santrinya menuju dalem Gajah Birawan.

Setelah naik rakit yang berada di pinggir kali Tuntang, maka Kanjeng Sunan Kalijaga berjalan ke utara, dan tak lama kemudian Kanjeng Sunan telah memasuki pintu gerbang dalem Gajah Birawan.

Disana, Kebo Kanigara beserta para pengombyong telah bersiap.

"Anakmas Kanigara, kita berangkat sekarang?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, kita menuju Kesatrian, lalu menuju Sasana Sewaka, untuk melaksanakan ijab kabul" kata Kebo Kanigara.

"Anakmas Kanigara sudah mempersiapkan saksi?" tanya Kanjeng Sunan.

"Sudah Kanjeng Sunan" jawab Ki Kebo Kanigara.

"Baik, kita berangkat sekarang" kata Sunan Kalijaga.

Dua orang prajurit Wira Tamtama yang berjaga di dalem Gajah Birawan segera bersiap, salah satu dari mereka mengantar para pengombyong ke bangsal Kesatrian.

Maka berjalanlah rombongan para pengombyong calon pengantin laki-laki menuju bangsal kesatrian, didepan sendiri berjalan Kebo Kanigara, dan disebelahnya berjalan Kanjeng Sunan Kalijaga.

Beberapa saat kemudian, rombongan sudah memasuki pintu gerbang Kraton dan terus berjalan menuju Kesatrian.

Didepan Kesatrian, Adipati Hadiwijaya sudah bersiap, nanti pada waktu berangkat, separo prajurit Patang Puluhan akan mengawal Adipati Hadiijaya, sedangkan yang separo lagi akan mengawal rombongan Sekar Kedaton.

Tumenggung Jaya Santika segera menghampiri Kanjeng Sunan Kalijaga dan Kebo Kanigara, setelah semuanya siap maka Ki Tumenggungpun segera memerintahkan separo dari prajurit Patang Puluhan untuk menjemput rombongan pengantin putri di Kaputren lalu membawanya ke Sasana Sewaka.

Setelah menunggu sejenak, beberapa saat kemudian, rombonganpun berangkat dari bangsal kesatrian menuju Sasana Sewaka, dikawal oleh dua puluh prajurit Patang Puluhan.

Adipati Hadiwijaya berada didepan, disebelah kanannya berjalan Kanjeng Sunan Kalijaga, disebelah kirinya berjalan Kebo Kanigara, setelah itu rombongan pengombyong berada dibelakangnya, dan yang terakhir adalah para prajurit Patang Puluhan.

Sesampai di Sasana Sewaka, ternyata rombongan pengantin putri Sekar Kedaton telah lebih dulu tiba di sana.

Tumenggung jaya Santika kemudian mengantar Adipati Hadiwijaya kedepan, duduk bersebelahan dengan pengantin putri Sekar Kedaton, sedangkan Kanjeng Sunan Kalijaga duduk di kursi yang telah disediakan.

Disebelah Sekar Kedaton, duduk Pangeran Hadiri yang bertindak sebagai saksi dari pihak pengantin putri, sedangkan dari pihak Adipati Hadiwijaya, yang

bertindak sebagai saksi adalah saudara seperguruan yang juga menjadi sedulur sinara wedi Ki Ageng Pengging, yaitu Ki Ageng Butuh.

Duduk agak di belakang, para pengombyong dari rombongan para pengantin, dan agak di sebelah pinggir, Prayoga yang duduk bersila disebelah Ganjur, heran melihat Ganjur terlihat gelisah.

"Ki Ganjur, kenapa wajahmu kau tekuk begitu, seharusnya Ki Ganjur banyak tersenyum, karena kemenakannya menjadi pengantin?" kata Prayoga.

"Kenapa Ki Kebo Kanigara memilih Ki Ageng Butuh sebagai saksi? Aku kan pamannya, harusnya aku yang dipilih menjadi saksi" kata Ganjur.

"Seharusnya aku yang ditanya terlebih dulu, apakah aku bersedia menjadi saksi" kata Ganjur selanjutnya.

"Sudahlah Ki Ganjur, besok kalau Ki Ganjur menjadi pengantin, Ki Ganjur bisa memillih siapa yang akan dijadikan saksi, kalau aku dipilih, aku juga bersedia Ki Ganjur" kata Prayoga.

Ganjur tidak menjawab, tetapi terdengar dia menggeremang dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Dibelakang pengantin putri, duduk bersimpuh, Ratu Kalinyamat, Ratu Prawata dan beberapa kerabat Kraton yang lain. Didekatnya, diatas sebuah dingklik yang agak tinggi, terdapat sebuah kotak yang berisi perlengkapan mas kawin.

Tak lama kemudian masuklah Kanjeng Sultan beserta Kanjeng Prameswari, dikawal oleh Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang, tak lupa dibelakangnya dibawa pula songsong Kasultanan yang menandakan kehadiran Kanjeng Sultan Demak.

Setelah Kanjeng Sultan duduk di depan, dan disebelahnya duduk pula Kanjeng Prameswari, maka ijab kobulpun segera dimulai.

Ternyata Kanjeng Sultan sendiri yang berkenan menikahkan putrinya.

Hanya singkat berlangsungnya ijab kabul, setelah Adipati Hadiwijaya menjawab dan mengucapkan kalimat ijab kabul dan disaksikan oleh kedua orang saksi, serta adanya mas kawin yang berada didalam kotak kayu berukir, maka acara ijab kabulpun dianggap sah, kemudian acara yang terakhir, doapun segera diucapkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Setelah doa selesai, maka Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari segera kembali ke ruang dalam, dan kedua rombongan pengantinpun bersiap untuk berjalan kembali ke Kesatrian dan ke Kaputren.

Ganjurpun bertanya kepada Prayoga yang masih berada disebelahnya.

"Setelah dari Sasana Sewaka, sekarang kita menuju ke Sasana Handrawina?" tanya Ganjur.

"Tidak Ki Ganjur, acara di Sasana Handrawina nanti setelah acara Panggih, nanti siang" kata Prayoga.

Sambil berbisik ke telinga Ganjur, Prayogapun berkata ;"Nanti kita akan mendapat makanan di bangsal Kesatrian"

Rombongan pengantin putripun telah berdiri dan berjalan kembali ke Kaputren, kemudian rombongan Adipati Hadiwijayapun bersiap untuk kembali ke Kesatrian. Tumenggung Jaya Sentika kemudian mempersilahkan Adipati Hadiwijaya untuk berjalan keluar dari Sasana Sewaka, dan sesaat kemudian merekapun berjalan menuju Kesatrian.

"Prayoga, Kenapa Karebet tidak menuju ke Kraton Kilen? Mereka sudah sah menjadi suami istri. kenapa harus kembali ke Kesatrian?" tanya Ki Ganjur.

"Ya karena jarak ke kesatrian lebih dekat, kalau ke Kraton Kilen jaraknya lebih

jauh" kata Prayoga sambil tertawa.

Ganjurpun memandang Prayoga, bibirnya terlihat bergerak-gerak, tetapi tidak ada suara apapun yang keluar dari mulutnya.

Kaki-kaki mereka masih berjalan terus, tak lama kemudian merekapun telah sampai di bangsal Kesatrian, semuanya masuk kedalam, kecuali para prajurit Patang Puluhan, yang menunggu untuk mengantar sang pengantin untuk menyelesaikan acara yag terakhir, Panggih, yang dilanjutkan dengan acara di Sasana Handrawina.

Persiapan untuk acara panggih telah dilakukan, sejak semalam di bagian samping Sasana sewaka telah disiapkan seperangkat gamelan yang akan dibunyikan sewaktu kedua pengantin akan bertemu.

Sasana Handrawinapun sudah disiapkan untuk menampung tamu yang diundang oleh Kanjeng Sultan.

Meskipun Kanjeng Sultan tidak mengundang para raja manca nagara, tetapi para penguasa daerah Perdikan, Kabupaten maupun Kadipaten di wilayah Kasultanan Demak, semua diundang ke kotaraja Demak.

Para tamu yang diundang Kanjeng Sultan berasal dari daerah Asem Arang, Tegalan, Jepara, Kudus, Pati, Tuban, Jipang, Trowulan dan beberapa daerah di bang wetan, Sela, Kuwu, Wedi, Sima, Banyubiru, Pingit, Sarapadan sampai ke Gunung Kidul, Cirebon dan beberapa daerah di bang kulon.

KERIS KYAI SETAN KOBER 38

BAB 14 : PAHARGYAN PENGANTIN 2

Matahari terus memanjat langit, hari semakin siang, Sasana Handrawinapun sudah disiapkan, dibeberapa tempat sudah dihias dengan hiasan janur.

Demikian juga di Sasana Sewaka, sebuah tempat duduk pade-pade yang dihias telah disiapkan, diletakkan disudut sebelah barat, sedangkan di dekat tiang luar telah dipasang sebuah tarub.

Para tamu dari jauh yang sudah datang sejak tadi pagi, ditempatkan di kraton wetan, dan mereka dilayani oleh Patih Wanasalam, dibantu oleh Tumenggung Suranata, Tumenggung Surapati dan dijaga oleh beberapa prajurit Wira Tamtama lainnya.

Duduk di kursi didekat ruang dalam, terlihat Adipati Jipang Arya Penangsang yang sudah datang sejak tadi pagi bersama gurunya Kanjeng Sunan Kudus, disebelahnya ada beberapa tamu penting yang diundang Kanjeng Sultan. Ada beberapa tamu dari Cirebon, terlihat Kanjeng Sunan Gunung Jati, didekatnya terlihat Kanjeng Sunan Muria, lalu disebelahnya duduk Bupati Asem Arang, bersama beberapa bupati dari bang kulon dan bang wetan.

Para tamu itu tidak datang ke Sasana Sewaka mengikuti acara ijab kabul, tetapi mereka menunggu acara panggih, yg sebentar lagi akan dilaksanakan.

Waktupun semakin siang, acara panggih akan segera dimulai, para tamu sudah banyak yang datang, hanya tamu penting yang berada di dalam Sasana Sewaka, sedangkan para pengombyong maupun pengikut beberapa Adipati dan Bupati, nantinya akan duduk di luar Sasana Sewaka. Setelah itu rombongan pengantin putripun telah berada di Sasana Sewaka setelah dijemput oleh dua puluh orang prajurit Patang Puluhan.

Sementara itu di bangsal Kesatrian, Adipati Hadiwijaya bersama rombongan serta dikawal oleh dua puluh prajurit Patang Puluhan, siap untuk berangkat ke Sasana Sewaka. Seseorang yang berpakaian abdi dalem mengenakan sebuah topeng kayu, telah bersiap berjalan sebagai cucuk lampah.

Ketika sayup-sayup terdengar bunyi alunan sebuah gending gamelan yang ditabuh, tahulah Tumenggung Jaya Santika, bahwa Kanjeng Sultan sedang memasuki Sasana Sewaka untuk menyaksikan acara Panggih.

Sesaat kemudian Ki Tumenggung Jaya Santika memerintahkan rombongan untuk segera berangkat, dan berjalanlah Adipati Hadiwijaya bersama para pengombyong menuju Sasana Sewaka.

Di ujung rombongan paling depan, sebagai cucuk lampah, berjalan sambil menari, seorang abdi dalem yang mengenakan sebuah topeng kayu, lalu dibelakangnya berjalan sang Adipati yang menjadi pengantin, disebelah kirinya, siwanya Kebo Kanigara yang telah bersedia mendampingi kemenakannya, yang diharapkan dapat menjunjung tinggi darah keturunan Pengging, kemudian disebelah kanannya, Kanjeng Sunan Kalijaga yang berpakaian serba hitam, yang mendampingi muridnya untuk menjalani adicara pawiwahan pengantin

Dibelakangnya, berjalan Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, Ki Buyut Banyubiru bersama para pengombyong yang lain.

Ketika melihat seorang abdi dalem yang menari sambil mengenakan topeng, Ganjurpun berkata kepada Prayoga yang berada disebelahnya :"Coba kalau dari dulu aku mau belajar menari"

"Ki Ganjur bisa menari?" tanya Prayoga.

"Tidak, tapi aku ingin bisa menari seperti itu, jadi kalau kemenakanku menjadi pengantin, aku bisa menari di depan sendiri sebagai cucuk lampah" kata Ganjur.

Sesampai di depan Sasana Sewaka, gamelan yang ditabuh telah mengalunkan nada dan irama gending yang khusus diperuntukkan untuk adicara panggih pengantin.

Adipati Hadiwijayapun berhenti diluar berada disebelah tarub, bersiap menjalani panggih pengantin yang sebentar lagi akan dilaksanakan, dan ditelapak tangan Adipati Hadiijaya telah menggenggam sebuah daun sirih yang telah dilipat beberapa kali sehingga menjadi agak kecil.

Kanjeng Sultan beserta Kanjeng Prameswari yang berada didalam Sasana Sewaka mengetahui pengantin laki-laki sudah berada di depan, dan sesaat kemudian, dua orang patah yang terdiri dari dua orang gadis kecil segera berjalan ke depan Sang Pengantin laki-laki dari Pajang.

Di belakang sepasang patah, Sang Bunga Cempaka, pengantin putri yang cantik sambil menundukkan kepala, dan ketika tiba didepan suaminya, Adipati Hadiwijaya dengan cepat tangannapun terayun kedepan.

Adipati Hadiwijya yang sedang memandang istrinya, terkejut ketika dadanya terkena lemparan sirih yang di lipat menjadi kecil.

Hampir pada saat yang bersamaan tangan Adipati Hadiwijayapun terayun melempar sirihnya tepat mengenai badan istrinya.

Merasa telah melempar sirih terlebih dulu dan tepat mengenai badan Adipati Hadiijaya, pengantin putripun mengangkat memandang ke arah suaminya sambil tersenyum manis, tetapi sesaat kemudian dengan cepat wajah itupun menunduk kembali.

Acara balang-balangan suruh telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan acara memecahkan telur yang dipecahkan diatas ranuprada, setelah itu, acara dilanjutkan dengan acara wijikan, kedua pengantin mendekati sebuah bokor kencana yang berisi air, lalu Adipati Hadiwijayapun menyelupkan kakinya di

bokor lalu pengantin putripun segera mencuci kaki suaminya.

Beberapa saat kemudian maka selesailah adicara Panggih, kemudian kedua mempelai itupun berjalan bersama menuju ke sebuah pade-pade, sebuah kursi pelaminan yang telah dihias dan dibuat khusus untuk mereka berdua.

Setelah pengantin berdua duduk di pade-pade, maka Kebo Kanigarapun duduk di kursi yang telah disediakan, sedangkan Kanjeng Sunan Kalijaga duduk bersama Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati, ditemani oleh Patih Wanasalam.

Sebelum Kanjeng Sultan meninggalkan Sasana Sewaka, maka kedua pengantin itu melakukan sungkeman kepada Kanjeng Sultan, Kanjeng Prameswari, beserta Kebo Kanigara, kemudian Kanjeng Sultanpun memberikan nama baru bagi Putri Mas Cempaka, yaitu Ratu Mas Cempaka.

Hanya sebentar kedua pengantin duduk di pelaminan, kemudian bersama Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari beserta keluarga Kraton, mereka berjalan keluar menuju ruangan dalam untuk menikmati hidangan diikuti oleh Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang.

Dibelakangnya menusul Kebo Kanigara, Kanjeng Sunan Kalijaga, Kanjeng Sunan Kudus, Kanjeng Sunan Muria, Kanjeng Sunan Gunung Jati dan beberapa tamu penting lainnya, sedangkan beberapa Bupati dan Adipati, beserta para pengombyong dan para tamu lainnya berjalan menuju Sasana Handrawina yang dilayani oleh Patih Wanasalam.

Disana telah tersedia beberapa makanan yang dihidangkan oleh pihak Kraton, untuk dinikmati, kembul bujana Handrawina.

"Ki Ganjur, kenapa kau lewati saja makanan ini?" tanya Prayoga ketika diihatnya Ganjur hanya mondar mandir saja.

"Gigiku ada beberapa buah yang sudah tanggal, aku akan mencari makanan

jajan pasar saja, yang empuk-empuk" kata Ganjur.

Didekat sudut sasana, disebelah pohon belimbing, salah seorang tamu dari Jipang, Rangkud, bertanya kepada orang yang berdiri bersamanya :"Ki Patih Matahun, kenapa Ki Patih tidak mengambil makanan?"

"Nanti saja" jawab Ki Patih Matahun sambil menunjuk seseorang dengan dagunya.

Rangkudpun kemudian mengikuti arah dagu Ki Patih Matahun, dan terlihatlah didekat meja tempat hidangan terdapat Pemanahan beserta Penjawi sedang mengambil makanan.

Beberapa saat kemudian, selesailah semua rangkaian adicara Panggih, kemudian kedua pengantinpun mohon diri kepada Kanjeng Sultan untuk berjaan menuju tempat yang disediakan untuk mereka berdua, sebuah kamar pengantin di Kraton Kilen.

Dengan dikawal oleh Tumenggung Jaya Santika beserta para prajurit Patang Puluhan, kedua mempelai berjalan menuju Kraton Kilen. Adipati Hadiwijaya dan Ratu Mas Cempaka memasuki sebuah kamar dan tidak jauh dari pintu, telah dijaga oleh dua orang prajurit Wira Tamtama.

"Akhirnya yang kita inginkan tercapai juga Ratu" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, kalau hamba tidak bisa menjadi istri Kanjeng Adipati, lebih baik hamba tidak usah hidup di dunia ini Kanjeng" kata Ratu Mas Cempaka sambil tersenyum.

"Ya Ratu, untung saja, dulu aku tidak jadi membawamu lari keluar Kraton, kau selalu tidak sabar Ratu" kata Sang Adipati sambil tersenyum .

"Ya Kanjeng Adipati, itu karena hamba terlalu mencintai Kanjeng Adipati" kata Ratu Mas Cempaka.

Waktupun telah berjalan terlalu cepat, mataharipun seakan-akan ingin cepat-cepat masuk ke cakrawala bang kulon.

Malampun segera menyelimuti bumi Demak, dan pengantin baru yang berada di Kraton Kilen tidak menghiraukan sayup-sayup suara kentongan yang ditabuh dengan nada dara muluk.

Ketika fajar telah menyingsing, di dalem Gajah Birawan, Kebo Kanigara bersama para pengombyong telah bersiap untuk menyaksikan adi cara pahargyan pengantin yang terakhir, Kirab Pengantin.

Di sudut pendapa, Ganjur bertanya kepada orang yang berada disebelahnya ;"Kenapa kita tidak ikut kirab? Aku sebetulnya ingin ikut Kirab Pengantin"

Orang yang berada disebelahnya, Prayuda, menjawab dengan perlahan :" Ki Ganjur, ini adalah Kirab Pengantin, bukan Kirab Pengombyong"

Sekali lagi Ganjurpun berbicara sendiri dengan suara yang mendegung seperti lebah.

"Sudahlah Ki Ganjur, nanti kita akan bersama-sama menyaksikan adi cara yang terakhir yang sebentar lagi akan lewat didepan, Kirab Pengantin"

Sementara itu adicara yang terakhir, adalah Kirab Pengantin, yang akan mengelilingi Kraton, sudah siap untuk diberangkatkan.

Disepanjang jalan yang akan dilalui sepasang pengantin telah penuh dengan ribuan orang yang telah menunggu acara Kirab Pengantin pagi ini.

Mereka bukan hanya kawula Demak yang tinggal di kotaraja saja, tetapi juga dari dusun-dusun disekitar kotaraja, yang telah mendengar hari ini akan diadakan kirab Pengantin.

Didepan Kraton Kilen telah siap sebuah tandu Joli Jempana beserta seekor kuda putih, sepuluh prajurit Wira Tamtama, sepuluh prajurit Wira Braja dan empat puluh prajurit Patang Puluhan.

Semua prajurit telah bersiap, delapan orang abdi dalem telah berdiri disamping kanan dan kiri tandu, disebelahnya tampak seorang abdi dalem sedang memegang kendali seekor kuda berwarna putih.

Disebelahnya terdapat sebuah songsong yang berwarna kuning dengan sebuh garis berwarna hijau melingkar, itulah songsong Kadipaten Pajang yang baru.

Sebuah bende telah ditabuh untuk yang pertama kali, dan Tumenggung Jaya Santika terlihat memasuki pintu depan kraton Kilen, dan tak lama kemudian Ki Tumenggung keluar bersama Sang Pengantin, Adipati Hadiwijaya bersama Gusti Ratu Mas Cempaka.

Setelah terdengar suara bende yang kedua kali, maka Gusti Ratu Mas Cempaka dipersilahkan untuk naik di tandu Joli Jempana, dan Adipati Hadiwijayapun dipersilahkan untuk naik di atas punggung kuda putihnya. Setelah itu terdengar suara bende yang ketiga kalinya, maka berangkatlah barisan Kirab Pengantin.

Didepan sendiri berjalan seorang prajurit Wira Tamtama yang membawa sebuah bendera Gula Kelapa, lalu dibelakangnya berjalan seorang prajurit Wira Tamtama yang membawa sebuah bendera kesatuan Wira Tamtama, Cakra Baskara.

Dibelakangnya, sepuluh prajurit Wira Tamtama berbaris tegap melangkah kedepan.

Dibelakangnya seorang prajurit Wira Braja membawa sebuah bendera kesatuan Wira Braja, Trisula Sakti, diikuti oleh sepuluh prajurit Wira Braja.

Setelah itu terlihat tandu Joli Jempana yang tirainya terbuka, yang dipikul oleh

delapan orang, yang didalamnya berisi Putri Pengantin yang cantik, Gusti Ratu Mas Cempaka, sedangkan disebelahnya naik di punggung seekor kuda putih, Sang Pengantin yang tampan, Adipati Hadiwijaya.

Dibelakang Sang Pengantin, berjalan seorang abdi dalem yang membawa sebuah Songsong Kadipaten Pajang. Setelah itu seorang prajurit dari kesatuan Patang Puluhan yang membawa bendera kesatuan Patang Puluhan, Sardula Seta kemudian disusul oleh barisan prajurit dari kesatuan Patang Puluhan.

Rombongan Kirab Pengantin telah keluar dari pintu gerbang Kraton, terlihat ribuan kawula Demak yang berdiri disepanjang jalan yang dilalui Kirab Pengantin, Didalam tandu Joli Jempana yang tirainya dalam keadaan terbuka, Gusti Ratu Mas Cempaka tersenyum manis kepada semua rakyat Demak yang sedang berdiri disepanjang jalan.

Ketika Joli Jempana dan seekor kuda putih melewati dalem Gajah Birawan, maka Adipati Hadiwijaya dan Gusti Ratu Mas Cempaka melambaikan tangan kepada para pengombyong yang bercampur dengan puluhan rakyat Demak lainnya.

Ganjur yang menonton agak dibelakang, kemudian mendesak maju dan berhasil berdiri di jajaran paling depan.

Betapa bangganya Ganjur, kemenakannya telah menjadi menantu Kanjeng Sultan Trenggana.

Sang Pengantinpun melambaikan tangannya kepada Ganjur, dan Ki Ganjurpun membalas lambaian tangannya sampai hilang di tikungan wetan Kraton.

Setelah beberapa saat, maka Kirab Pengantin telah selesai mengelilingi Kraton, dan barisan yang paling depan, pembawa bendera Gula Kelapa telah memasuki pintu gerbang Kraton, lalu barisan itupun kemudian bergerak menuju Kraton Kilen.

Didepan Kraton Kilen, rombongan Kirab Pengantinpun menyelesaikan kirabnya, Adipati Hadiwijaya kemudian menghentikan kudanya, dan joli Jempanapun telah diturunkan dan diletakkan diatas tanah.

Adipati Hadiwijaya turun dari kuda dan segera menghampiri Joli Jempana, membimbing istrinya keluar dari tandu, lalu oleh Tumenggung Jaya Santika, keduanya diantar memasuki Kraton Kilen.

Matahari pagi terus merayap naik, suasana didepan Kraton Kilenpun menjadi sepi kembali.

Ketika matahari mencapai puncaknya, seorang prajurit Wira Tamtama yang menjaga Kraton Kilen mengetuk pintu kamar pengantin, dan sesaat kemudian Adipati Hadiwijaya keluar dan bertanya;" Ada apa prajurit?"

"Di pendapa telah menunggu Ki Kebo Kanigara beserta dengan rombongan pengombyong Kanjeng Adipati" kata prajurit Wira Tamtama itu.

"Baik, aku segera kesana" kata Adipati Hadiwijaya.

Prajurit Wira Tamtama itupun kembali ke tempatnya bertugas, berjaga didepan Kraton Kilen, sedangkan Adipati Hadiwijayapun masuk kedalam kamarnya, dan sesaat kemudian Sang Adipati keluar lagi menuju ke pendapa menemui Kebo Kanigara yang telah menunggunya.

Adipati Hadiwijaya segera menemui uwanya yang duduk bersila di tikar bersama dengan beberapa orang yang lain.

"Kita datang kemari akan mohon pamit, karena acara pahargyan pengantin sudah selesai" kata uwanya Kebo Kanigara.

"Ya wa, acara terakhir, boyongan yang akan dilaksanakan sepasar setelah ijab kabul, berarti kami akan berangkat ke Pajang empat hari lagi" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya mudah-mudahan semuanya berjalan lancar, sekarang, aku bersama Ki Buyut Banyubiru, Ki Majasta, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, dan Ki Ageng Nis Sela, akan mohon pamit kembali ke rumah masing-masing" kata Kebo Kanigara.

"Baik wa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ki Buyut dan Ki Ageng semuanya, yang telah berkenan mengikuti acara pahargyan pengantin sampai selesai" kata sang Pengantin.

"Ya, Hadiwijaya, selain itu, nanti pada waktu acara boyongan, bagaimana rencana perjalananmu bersama Gusti Ratu Mas Cempaka?" tanya Kebo Kanigara

"Nimas Ratu akan naik tandu joli jempana, saya akan naik kuda, beberapa kuda kami berada di Kadilangu, besok Prayuda dan Prayoga akan mengambilnya dan membawanya ke Kraton" kata Adipati Hadiwijaya.

"Lalu bagaimana dengan barang-barang yang dibawa dari Kraton?" tanya Kebo Kanigara.

"Rencana semula, barang-barang akan dibawa naik pedati atau naik rakit wa, hanya satu amben berukir, dan beberapa gledeg tempat pakaian Nimas Ratu" kata Adipati Hadiwijaya.

"Pedati, biasanya kesulitan kalau dipakai untuk menyeberangi sungai, maka barang-barang bisa juga akan diangkut dengan menggunakan rakit, tidak melalui hutan Sima, tetapi rakit pengangkut akan terus sampai di Rawa, disana kembali naik pedati yang akan disiapkan oleh Ki Suta dari desa Tingkir, tetapi rakit akan kesulitan kalau melawan arus sungai, sesudah melewati desa Tempuran, air sungai mengalir deras, banyak batu-batu besar kecil, sehingga yang paling mudah mengangkut barang-barang adalah memakai kuda beban" kata Adipati Hadiwijaya.

"Untuk memudahkan pengangkutannya, amben dan gledeg harus dilepas satu persatu, nanti setelah sampai di Pajang, tukang kayu dari Kraton yang akan merakit kembali potongan-potongan kayu yang sudah dilepas tadi" kata Sang Adipati.

Kebo Kanigara mengangguk-anggukkan kepalanya dan iapun bertanya :"Kapan kuda beban akan berangkat dari Kraton?" tanya uwanya.

"Besok pagi wa" jawab Adipati Pajang.

"Ya kalau begitu aku bersama Ki Buyut dan Ki Ageng mohon diri sekarang" kata Kebo Kanigara sambil berdiri diikuti dengan yang lain.

"Ya Wa, terima kasih Ki Buyut, Ki Ageng " kata Adipati Hadiwijaya.

Setelah bersalaman, maka Kebo Kanigarapun segera berjalan turun dari pendapa, diikuti oleh Ki Buyut Banyubiru, Majasta, Ki Ageng Ngerang, Ki Ageng Butuh, dan Ki Ageng Nis Sela.

Saat ini yang berada dipendapa tinggal Sang Adipati bersama Pemanahan, Penjawi, Ngabehi Wuragil, Prayoga, Prayuda, Wenang Wulan, Suta dan Ganjur.

"Wenang Wulan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

"Kau berangkat besok pagi, mengantar paman Ganjur dan paman Suta ke Tingkir, setelah sampai disana persiapkan dua buah pedati di ujung hutan Sima" kata Hadiwijaya.

"Meskipun besok pagi barang-barang akan diberangkatkan dengan menggunakan kuda beban, tetapi tidak ada salahnya kalau dipersiapkan juga sebuah pedati" kata Sang Adipati.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" jawab Wenang Wulan.

Adipati Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, lalu kanjeng Adipatipun berkata :"Prayoga dan Prayuda besok pagi, kalian berdua pergi ke Kadilangu untuk mengambil kuda-kuda kita yang berada disana"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Prayoga dan Prayuda hampir bersamaan.

"Kakang Pemanahan, kakang Penjawi, Ngabehi Wuragil beserta Prayoga dan Prayuda supaya tetap tinggal di dalem Gajah Birawan hingga acara boyongan nanti" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

Beberapa saat mereka berbincang, dan tak lama kemudian merekapun pamit akan kembali ke dalem Gajah Birawan.

"Hadiwijaya, aku mohon pamit, aku besok akan kembali ke Tingkir" kata Ganjur.

"Ya paman, hati-hati dijalan" kata Sang Adipati.

Siangpun telah berganti malam, dan malampun telah berganti menjadi pagi.

Pagi itu, ada beberapa kesibukan di dalam Kraton, beberapa orang Tumenggung terlihat memasuki ruang dalam Kraton. Di ruang dalam, Kanjeng Sultan Trenggana duduk di kursi, dihadapannya duduk bersila beberapa orang Tumenggung.

Di lantai ruangan, duduk bersila Ki Tumenggung Gagak Anabrang dari kesatuan Wirabraja, disebelahnya duduk Tumenggung Siung Laut dari kesatuan tempur laut, Jala Pati, Tumenggung Ranapati dari kesatuan Wira Radya, Tumenggung Surapati dari kesatuan Wira Manggala, Tumenggung Palang Nagara dari

kesatuan Wira Yudha, dan Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan.

Dibelakangnya, duduk beberapa orang Panji dari kesatuan tempur Narapati dan pasukan penggempur Wirapati, kesatuan pasukan panah Wira Warastra, dan kesatuan pasukan berkuda Turangga Seta, disamping Kanjeng Sultan, duduk pula dua orang Tumenggung dari pasukan pengawal raja, Wira Tamtama.

Disebelah kiri duduk Tumenggung Suranata, sedangkan disebelah kanan duduk Tumenggung Gajah Birawa.

Sesaat kemudian masuklah Patih Wanasalam, setelah menyembah, iapun kemudian duduk di depan Kanjeng Sultan.

"Semua sudah lengkap Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

Kanjeng Sultan mengedarkan pandangannya berkeliling, ketika dilihatnya semua yang hadir sudah lengkap, maka Kanjeng Sultan Trengganapun berkata ;"Ki Patih, Para Tumenggung dan para Panji yang hadir disini, pahargyan pengantin putriku Sekar Kedaton yang sekarang bernama Gusti Ratu Mas Cempaka telah selesai dilaksanakan, dan acara boyongan ke Pajang akan dilaksanaan tiga hari lagi"

"Setelah itu, aku akan segera memberikan hukuman kepada daerah yang telah mbalela terhadap Kasultanan Demak, daerah yang tidak hadir seba beberapa kali pada saat pisowanan di Kraton Demak" kata Kanjeng Sultan.

"Tiga pasar lagi, aku akan memberangkatkan prajurit segelar sepapan untuk menggempur Panarukan" kata Sultan Trenggana.

"Panarukan" kata beberapa orang yang hadir didalam hati

"Panarukan akan kita jepit dari darat dan dari arah laut,...Tumenggung Siung Laut!" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Kita berangkatkan dua puluh perahu untuk mengepung Panarukan, sisanya untuk cadangan yang bisa diberangkatkan setiap saat ke bang wetan, apakah pasukan tempur laut, kesatuan Jala Pati sudah siap untuk diberangkatkan?" kata Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh, sudah siap Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Semua kesatuan prajurit berangkat ke Panarukan, kecuali prajurit Patang Puluhan dibawah pimpinan Tumenggung Jaya Santika, ditambah sebagian prajurit Wira Tamtana dan sebagian prajurit Wira Manggala"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumemggung Jaya Santika.

"Tumenggung Surapati" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Surapati.

"Beberapa hari lagi, kirim utusan prajurit Wira Manggala, ke Cirebon, Bagelen, Tegal Arang, Asem Arang, Tuban, Jepara dan beberapa daerah lainnya, tarik semua prajurit yang bertugas di daerah-daerah, dan nanti sebagian prajuritnya ikut berangkat menggempur Panarukan"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Tumenggung Surapati.

"Untuk daerah Cirebon dan beberapa daerah lainnya yang jauh dari kotaraja, prajurit Wira Manggala sudah bisa diberangkatkan besok pagi" kata Sultan Trenggana.

"Sedangkan untuk Kadipaten Jipang dan Pajang, tugasmu hanya menarik prajurit Wira Manggala yang bertugas disana saja, tidak usah minta bantuan prajurit karena mereka belum mempunyai prajurit, nanti akan aku buatkan

nawala untuk semua Bupati dan Adipati supaya mengirim sebagian prajuritnya untuk ikut berangkat ke Panarukan.

Untuk para prajurit dari daerah bang wetan, tidak perlu berkumpul di kotaraja Demak, mereka nanti bisa bergabung di Tuban dan di daerah Gresik" kata Sultan Trenggana.

"Bagaimana pendapatmu para Tumenggung dan para Panji?" tanya Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata semua yang hadir di ruangan itu.

"Nanti anakku Sunan Prawata dan menantuku Pangeran Hadiri dan Adipati Hadiwijaya, termasuk Adipati Jipang Arya Penangsang tidak usah ikut berperang, nanti aku sendiri yang akan menjadi Senapati Agung Kasultanan Demak, dibantu oleh beberapa Tumenggung yang menjadi Senapati Pengapit" kata Kanjeng Sultan.

"Selama aku menggempur Panarukan, semua urusan Kasultanan Demak aku serahkan kepada Ki Patih Wanasalam" kata Kanjeng Sultan selanjutnya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Para Tumenggung dan para Panji" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan"

"Rencana keberangkaan ke Panarukan ini supaya di rahasiakan dulu, jangan sampai menyebar ke semua kawula Demak"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan"

Beberapa saat kemudian, Kanjeng Sultan Trenggana menganggap pembicaraan itu sudah cukup, lalu Kanjeng Sultanpun meninggalkan ruangan dikawal oleh

Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata.

Sementara itu, Wenang Wulan bersama Ganjur dan Suta baru saja meninggalkan dalem Gajah Birawan, pulang ke desa Tingkir.

Bersama Prayoga dan Prayuda, mereka berlima berjalan ke arah selatan, lalu berbelok ke timur menyeberangi sungai Tuntang, mereka akan singgah di Kadilangu untuk mengambil kuda-kuda mereka yang dititipkan disana.

Kuda-kuda yang dititipkan di Kadilangu sebagian akan dibawa pulang ke Tingkir, sedangkan sebagian lagi oleh Prayoga dan Prayuda akan dibawa ke Kraton, dan akan dipergunakan nanti pada saat boyongan ke Pajang.

KERIS KYAI SETAN KOBER 39

BAB 15 : BOYONGAN 1

"Yah, hari ini kita bertiga akan naik kuda sehari penuh menuju ke desa Tingkir" kata Ganjur.

"Kenapa kakang Ganjur?" tanya Suta.

"Kalau naik kuda sehari penuh, pinggangku terasa seperti patah" jawab Ganjur.

"Apakah nanti Ki Ganjur tidak mau naik kuda? Ya sudah tidak apa-apa, kami berdua yang akan naik kuda, nanti Ki Ganjur berjalan kaki saja" kata Wenang Wulan.

"Tidak, tidak, aku bersedia naik kuda sehari penuh juga tidak apa-apa" kata Ganjur.

Setelah menyeberangi sungai Tuntang, tak lama kemudian merekapun tiba didepan regol pesantren Kadilangu.

"Sebelum kita pulang ke Tingkir, kita harus pamit dulu kepada Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Ganjur.

"Ya " kata Wenang Wulan :"Mudah-mudahan Kanjeng Sunan berada di pesantren.

Ketika mereka berlima memasuki halaman pesantren, pada saat yang bersamaan, di depan bangsal Kaputren, dua orang tukang kayu sedang bekerja melepas sebuah tempat tidur dari kayu jati yang diukir indah milik Ratu Mas Cempaka.

Beberapa pasak yang terdapat di tempat tidur itu dilepas, sehingga tempat tidur itu sekarang telah menjadi beberapa bagian yang kecil-kecil, sehingga bisa diangkut dengan menggunakan kuda beban.

Hari semakin siang, matahari memanjat langit semakin tinggi, kedua tukang itu masih tetap bekerja, setelah melepas tempat tidur, maka merekapun melepas dua buah gledeg kayu, tempat pakaian Ratu Mas Cempaka,

Lalu beberapa barang lainnya telah dikeluarkan oleh beberapa orang emban yang bertugas di kaputren. Kedua orang tukang yang sedang bekerja itu menghentikan pekerjaannya, ketika mereka melihat Tumenggung Surapati mendekati mereka.

"Sudah selesai pekerjaanmu?" tanya Tumenggung Surapati.

"Belum Ki Tumenggung, kelihatannya nanti menjelang tengah hari baru selesai, dan bisa di ikat di pelana kuda" kata salah seorang tukang itu.

"Kapan kau berangkat?" Tanya Ki Tumenggung.

"Kelihatannya hari ini sudah terlalu siang, kalau Ki Tumenggung mengijinkan, kami akan berangkat besok pagi" kata tukang itu.

"Baik, kalian bisa berangkat besok pagi bersama tiga orang prajurit Wira Manggala" kata Tumenggung Surapati.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata tukang kayu itu.

Beberapa saat kemudian Tumenggung Surapati berjalan meninggalkan kedua orang tukang kayu yang masih tetap bekerja.

Sementara itu, di jalan sebelah timur sungai Tuntang, Wenang Wulan bersama Ganjur dan Suta sedang berkuda menuju desa Tingkir, setelah tadi pagi berpamitan kepada Kanjeng Sunan Kalijaga di Kadilangu sekaligus mengambil

lima ekor kuda yang dititipkan di Kadilangu.

Dari santri Kadilangu, mereka diberi bekal makanan yang bisa dimakan selama diperjalanan, dan di Kadilangu pula mereka berpisah dengan Prayoga dan Prayuda, yang membawa beberapa ekor kuda menuju ke Kraton Demak.

Kuda yang ditunggangi oleh Ganjur masih tetap berderap, tidak terlalu kencang menyusuri sungai Tuntang. Wenang Wulan dan Suta berkuda sambil tangan kirinya menggandeng masing-masing tali kendali seekor kuda. Setelah beberapa kali beristirahat, maka senjapun telah membayang, matahari hampir hilang di cakrawala, Ganjurpun telah meminta Wenang Wulan untuk beristirahat.

"Ki Ganjur sudah lelah?" tanya Wenang Wulan.

"Kita sudah berkuda dari pagi sampai sore, sudah waktunya beristirahat" jawab Ganjur.

"Ya, kita beristirahat dilapangan disebelah pohon beringin beberapa puluh langkah didepan kita" kata Wenang Wulan.

"Jangan didekat pohon beringin itu" kata Ganjur.

"Kenapa" tanya Wenang Wulan.

"Itu daerah yang angker, kita beristirahat disini saja" kata Ganjur.

"Baik, Ki Suta, kita beristirahat disini saja" kata Wenang Wulan.

Dimalam yang dingin, ketiga orang itu beristirahat, tidur terbuai mimpi, sambil berselimut kain panjang.

Ketika fajar telah menyingsing, langit di bang wetan telah memerah, maka ketiga orang itupun telah bangun dari tidurnya, membersihkan badan, dan bersiap untuk melanjutkan perjalanan ke Tingkir.

Langit semakin terang, ketiga orang yang membawa lima ekor kuda itu telah menjalankan kudanya berderap perlahan menuju Tingkir.

"Nanti siang kita sudah tiba di desa Tingkir" kata Wenang Wulan.

Ketika Ganjur sedang berkuda pulang ke Tingkir, di pintu gerbang Kraton, telah keluar lima ekor kuda beban, yang memuat barang-barang milik Ratu Mas Cempaka.

Lima orang terlihat sedang menuntun lima ekor kuda, yang berada didepan, dua orang tukang kayu sedangkan dibelakangnya tiga orang prajurit Wira Manggala yang memakai pakaian petani.

Mereka berlima berjalan beriringan sambil menuntun kuda, berjalan terus kearah selatan, menuju ke Pajang.

"Kuda kita berjalan lambat, kemungkinan besok malam, kita baru sampai di Pajang" kata seorang prajurit Wira Manggala.

"Tidak apa-apa, Kanjeng Adipati baru akan berangkat ke Pajang dua hari lagi" kata temannya yang menuntun kuda didepan.

"Kalau besok sore kita belum tiba di Pajang, maka kita harus menginap dijalan lagi, berarti perjalanan dari Demak ke Pajang kita tempuh dalam tiga hari"

"Ya" jawab temannya, sambil terus berjalan menuntun kudanya.

Lima ekor kuda itupun masih terus berjalan perlahan ke arah selatan, dan mataharipun juga berjalan terus ke arah barat tanpa mengenal lelah.

Pagi berganti menjadi siang, siang berganti menjadi malam, dan malampun telah berganti lagi menjadi pagi. Di Kraton Kilen, didalam kamarnya, pengantin baru Adipati Hadiwijaya terlihat berbincang dengan istrinya, ratu Mas

Cempaka.

"Ratu, besok kita berangkat ke Pajang, kau sudah siap meninggalkan kotaraja?" tanya Adipati Hadiwijaya.

Ratu Mas Cempaka tersenyum ;"Siap tidak siap kita harus berangkat Kanjeng Adipati"

"Ya, mau tidak mau suatu saat kita memang harus berpisah dengan orang-orang yang kita cintai, Ratu" kata Sang Pengantin.

"Kanjeng Adipati, selama ini hamba belum pernah berpisah dengan ayahanda Sultan maupun dengan Kanjeng Ibu, sekali berpisah, ternyata ke tempat yang jauh" jawab Sang Ratu Pajang.

"Pajang bukan sebuah tempat yang jauh Ratu, kalau kita berjalan kaki dari Demak, tidak sampai dua hari, kita sudah sampai di Pajang"

"Besok pagi hamba akan berada diatas tandu joli jempana, Kanjeng Adipati" kata Ratu Mas Cempaka.

"Kau akan jenuh diatas tandu, besok perjalananmu, sebagian akan diselingi dengan naik kuda, Ratu" kata Sang Adipati.

"Hamba takut naik kuda Kanjeng Adipati" kata Ratu Bunga Cempaka.

Adipati Hadiwijaya tersenyum, dan melihat senyum itu, Gusti Ratupun berkata ;"Senyum itu yang membuat hamba dulu merasa tidak takut terhadap apapun juga, Kanjeng Adipati"

"Sudahlah, semuanya sudah lewat, semuanya telah menjadi masa lalu, Ratuku" kata Adipati Hadiwijaya.

Ratu Mas Cempaka tersenyum, teringat betapa kisah cintanya dengan seorang

Lurah Wira Tamtama yang bernama Karebet, penuh dengan perjuangan yang membuat hatinya selalu berdebar-debar.

"Lalu bagaimana dengan tandu itu Ratu?" tanya suaminya.

"Hamba menurut apa yang Kanjeng inginkan, kalau bersama Kanjeng, tdak ada yang hamba takuti" kata Ratu Pajang.

"Baik, besok perjalananmu akan diselingi dengan naik kuda"

"Naik kuda sendiri Kanjeng?" tanya sang Ratu.

"Ya, nanti aku yang menuntun kuda itu, kau harus mengenakan rangkapan pakaian khusus, bukan mengenakan kain panjang seperti biasanya" kata suaminya.

Sang Ratupun tersenyum :"Jangan jauh dariku Kanjeng" katanya berbisik perlahan ditelinga suaminya.

Tetapi pembicaraan mereka berdua terhenti karena pintu kamarnya diketuk oleh prajurit Wira Tamtama yang sedang berjaga.

Sang Adipatipun membuka pintu dan bertanya kepada prajurit Wira Tamtama yang mengetuk pintunya :"Ada apa?"

"Ki Pemanahan beserta empat orang lainnya ingin menghadap Kanjeng Adipati, mereka menunggu di pendapa" kata prajurit itu.

"Baik, aku segera ke pendapa" jawab Adipati Hadiwijaya.

Prajurit itupun kembali berjaga di depan Kraton Kilen, beberapa saat kemudian Adipati Hadiwijayapun segera keluar menuju ke pendapa.

Di pendapa, telah duduk menunggu Ki Pemanahan, Ki Penjawi, Ki Wuragil,

Prayoga dan Prayuda, mereka berlima duduk diatas tikar pandan.

Adipati Hadiwijayapun kemudian duduk bersama mereka, duduk berhadapan diatas tikar.

"Bagaimana kakang Pemanahan, ada kesulitan di dalem Gajah Birawan?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Tidak Kanjeng Adipati, semuanya baik-baik saja" kata Pemanahan.

Adipati Hadiwijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Besok kita akan berangkat pagi hari" kata Sang Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati, besok pagi hari, kami akan datang kemari" kata Pemanahan.

"Lalu kuda-kuda kita yang berada di Kadilangu sudah diambil semua?" tanya Adipati Pajang.

"Sudah Kanjeng, sudah diambil oleh Prayoga dan Prayuda, dibantu olen beberapa orang santri Kadilangu" jawab Ki Pemanahan.

"Aku belum bertemu dengan Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya, kami nanti malam akan menghadap Ki Tumenggung untuk mohon pamit sekaligus mengucapkan terima kasih" kata Pemanahan.

Adipati Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, dan hingga beberapa saat kemudian, mereka masih berbicara tentang beberapa persoalan.

Setelah cukup mereka berbincang, maka Ki Pemanahanpun mohon pamit, kembali ke dalem Gajah Birawan.

"Ya, jangan lupa besok pagi kalian sudah siap disini" kata Kanjeng Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Pemanahan.

Sesaat kemudian mereka berlima keluar dari pendapa Kraton Kilen, berjalan menuju pintu gerbang Kraton, pulang ke dalem katumenggungan.

Ketika hari berangsur menjadi gelap, didalam kamarnya, Kanjeng Ratu Mas Cempaka merasa agak gelisah, karena malam itu adalah malam terakhir ia berada di Demak.

Perasaannya bercampur aduk, ada rasa senang, bahagia, tetapi ada pula rasa sedih dan cemas karena harus berpisah dengan ibunya yang selama ini tidak pernah berpisah dengannya. Ratu Pajang menjadi terkejut, ketika terdengar suara ketukan di pintu, tetapi ketika ia melihat suaminya tersenyum kepadanya, maka iapun merasa agak sedikit merasa tenteram.

Adipati Hadiwijaya kemudian membuka pintu dan bertanya kepada prajurit Wira Tamtama yang bertugas.

"Ada apa?" tanya Sang Adipati.

"Kanjeng Prameswari berkunjung kemari, sekarang sedang menunggu di pendapa" kata prajurit Wira Tamtama.

"Baik, kami segera ke pendapa" kata Adipati Pajang.

Prajurit itupun segera mohon diri kembali ke tempatnya bertugas, sedangkan Adipati Pajang kembali masuk ke kamarnya.

"Ratu, Kanjeng Prameswari berkunjung kemari" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kanjeng ibu datang kemari?" kata Ratu Mas Cempaka, dan wajahnya segera

berubah menjadi ceria.

"Ya, mari kita ke pendapa" ajak suaminya.

Keduanya kemudian keluar dari kamar menuju ke pendapa, dan disana sudah menunggu Kanjeng Prameswari yang duduk di kursi, disampingnya duduk bersimpuh dua orang embannya, sedangkan pengawalnya, seorang prajurit Wira Tamtama menunggu diluar pendapa.

Adipati Hadiwijaya kemudian duduk bersila diatas tikar dilantai pendapa dihadapan Kanjeng Prameswari, kemudian Ratu Mas Cempaka duduk bersimpuh disebelahnya.

"Bagaimana Ajeng, kau dalam keadaan sehat?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Ya Kanjeng ibu, saya dalam keadaan baik" jawab Ratu Mas Cempaka.

"Kau jadi berangkat besok pagi Ajeng" kata ibunya.

"Ya Kanjeng ibu" jawab Ratu Pajang.

"Siapa saja nanti yang kau ajak pindah ke Pajang" tanya ibunya.

"Kanjeng ibu, ada dua orang emban yang bersedia pindah ke Pajang, selain itu Nyai Madusari juga ikut bersama putrinya, genduk Menur" kata Sang Ratu.

Kanjeng Prameswari menganggukkan kepalanya, lalu kepada Adipati Hadiwijaya, iapun bertanya ;"Besok pagi yang ikut mengantar boyongan ke Pajang tidak banyak Hadiwijaya"

"Tidak apa-apa Gusti Ratu, nanti akan ada lima orang prajurit dan nayaka praja Pajang yang berangkat bersama-sama, sekarang mereka masih berada di dalem Gajah Birawan" kata Adipati Hadiwijaya.

Kanjeng Prameswari menganggukkan kepalanya, ia teringat akan perkataan Kanjeng Sultan ketika ia minta pengawalan yang kuat untuk putrinya dalam perjalanan ke Pajang.

"Tidak perlu pengawalan prajurit yang banyak, Hadiwijaya seorang diri mampu menjaga keselamatan putrimu" kata Kanjeng Sultan waktu itu.

"Hadiwijaya" kata Kanjeng Prameswari.

"Dawuh dalem Gusti Ratu" kata Adipati Hadiwijaya.

"Nanti setelah sampai di Pajang, jaga istrimu baik-baik, lindungi dan sayangi, jangan kau sia-siakan dia" kata Kanjeng Prameswari.

"Sendika dawuh Gusti Ratu" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ajeng" kata Kanjeng Prameswari.

"Dawuh dalem Kanjeng ibu" kata Ratu Pajang.

"Kau harus menurut apa kata suamimu, jangan membantah, jangan terlalu banyak menuntut" kata ibunya.

"Sendika dawuh Kanjeng ibu" kata Ratu Pajang.

Beberapa saat kemudian, Kanjeng Prameswaripun masih berbincang-bincang dan memberi beberapa nasehat kepada keduanya.

Tidak berapa lama, maka Kanjeng Prameswaripun kembali ke ruangan dalam di Kraton, diiringi oleh dua orang emban dan seorang prajurit Wira Tamtama.

Malam semakin dalam menyelimuti Kraton Kilen, tempat pengantin baru menghabiskan malam itu sebelum esok pagi akan boyongan menuju Kadipaten Pajang.

Ketika malam telah sampai ke ujungnya, di bang wetan terlihat semburat warna merah, maka bangunlah seisi bumi Demak.

"Kita jangan sampai terlambat" kata Pemanahan kepada Prayoga, dan merekapun bergantian membersihkan dirinya.

Ketika langit telah menjadi terang, maka merekapun telah bersiap untuk berangkat menuju ke Kraton.

"Kita tidak usah pamit lagi, tadi malam kita sudah pamit Ki Tumenggung, pagi ini Ki Tumenggung sudah berangkat ke Kraton" kata Ngabehi Wuragil.

Merekapun berpamitan kepada dua orang pembantu dalem Katumenggungan, dan beberapa saat kemudian, dengan membawa bungkusan miliknya, Pemanahan, Penjawi, Ngabehi Wuragil, Prayoga dan Prayuda berjalan menuju ke Kraton.

Setelah melalui penjagaan dua orang prajurit di pintu gerbang, maka sampailah mereka berlima didalam halaman Kraton.

Dihalaman dalam, terlihat belasan prajurit Patang Puluhan yang sudah datang, ada pula beberapa orang prajurit Wira Tamtama dan Wira Manggala, lalu ada songsong Kadipaten Pajang yang berwarna kuning dengan garis tebal melingkar berwarna hijau, disebelahnya ada sebuah bendera Gula Kelapa, sebuah tandu joli jempana yang berukuran kecil, dua ekor kuda beban yang diisi perbekalan makanan selama di perjalanan dan perlengkapan peralatan yang akan digunakan untuk tidur Kanjeng Adipati, dan terlihat pula beberapa ekor kuda milik Adipati Hadiwijaya yang akan dibawa ke Pajang.

Prajurit yang datang ke halaman Kraton, semakin lama semakin banyak, satu persatu mereka berkumpul dengan sesama prajurit. Delapan orang prajurit Wira Manggala pemikul tandu juga telah siap, mereka berpakaian abdi dalem Kasultanan Demak.

Mereka dipilih dari para prajurit yang berbadan tegap dan kuat, yang mampu memikul tandu yang akan menempuh perjalanan yang jauh.

Disebelahnya tampak seorang prajurit yang membawa sebuah bende serta tiga orang lurah prajurit, dari kesatuan Wira Tamtama, Wira Manggala dan Patang Puluhan.

Tampak pula dua orang emban yang akan mengikuti Ratu Mas Kencana pindah ke Pajang, lalu disebelahnya terlihat Nyai Madusari beserta Menur, putrinya yang sudah menjadi prawan kencur.

Rombongan Pemanahanpun kemudian mendekat dan bercampur bersama para prajurit.

Beberapa saat kemudian para prajurit yang akan mengantarpun sudah lengkap dan terlihat Ki Tumenggung Jaya Santika mendekati para Lurah prajurit, lalu memerintahkan, siap untuk berangkat.

"Kita hanya mengantar sampai perbatasan kotaraja" kata Tumenggung Jaya Santika.

Kemudian terdengarlah suara bende ditabuh untuk kali yang pertama, suaranya terdengar oleh semua orang yang hadir di halaman Kraton.

Para prajuritpun kemudian mengatur barisan, didepan sendiri seorang prajurit Wira Manggala yang akan ikut ke Pajang berada diatas punggung kuda dengan membawa bendera Gula Kelapa, dibelakangnya sepuluh orang prajurit Wira Tamtama, lalu sepuluh orang prajurit Wira Manggala, dibelakangnya sebuah tandu joli jempana yang belum terisi, disebelah tandu berdiri delapan orang prajurit berpakaian abdi dalem, kemudian ada prajurit yang membawa sebuah songsong Kadipaten Pajang, beberapa ekor kuda tanpa penumpang, dua ekor kuda yang mengangkut beban, Pemanahan bersama rombongan, disampingnya berdiri Nyai Madusari serta genduk Menur bersama dua orang emban, seorang

prajurit yang membawa bende, dan yang paling belakang adalah empat puluh prajurit Patang Puluhan.

Tumenggung Jaya Santika beserta tiga orang Lurah prajurit, kemudian berjalan menuju Kraton Kilen untuk menjemput Adipati Hadiwijaya beserta Ratu Mas Cempaka.

Di Kraton Kilen, Adipati Hadiwijaya sudah bersiap duduk di pendapa bersama Ratu Mas Cempaka yang mengenakan pakaian rangkap untuk naik dipunggung kuda.

Ketika dilihatnya Tumenggung Jaya Santika menjemputnya, maka Adipati Hadiwijaya dan Ratu Pajang kemudian berdiri dan merekapun berjalan bersama menuju ruangan dalam kraton, untuk berpamitan kepada Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari.

Ketika Adipati Hadiwijaya naik ke pendapa, yang mengantar hanya Tumenggung Jaya Santika, sedangkan tiga orang Lurah prajurit kembali bergabung dengan prajurit yang lain.

Di dalam ruangan, Kanjeng Sultan duduk di kursi, disebelahnya duduk Kanjeng Prameswari sedang menunggu kedatangan putri dan menantunya.

Didepan pintu yang tertutup telah berdiri Tumenggung Gajah Birawa bersama Tumenggung Suranata, yang telah menunggu kedatangan mereka berdua.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian mempersilahkan Adipati Hadiwijaya dan Ratu Mas Cempaka untuk memasuki ruangan dalam, sedangkan ketiga orang Tumenggung itu menunggu di samping pintu.

Adipati Hadiwijaya beserta Sang ratu kemudian memasuki ruangan dengan berjalan jongkok, lalu mereka berdua duduk dihadapan Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari.

Setelah mereka berdua menyembah, maka Adipati Hadiwijaya kemudian berkata ;
"Mohon ampun Kanjeng Sultan, hamba berdua mohon pamit dan mohon doa restu, hamba akan berangkat ke Pajang sekarang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya, hati-hati diperjalanan, dan bimbing istrimu baik-baik" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Hamba mohon pamit Ayahanda Sultan" kata Ratu Mas Cempaka.

"Ya anakku, mudah-mudahan kau bahagia tinggal di Pajang" kata Kanjeng Sultan Trenggana

Adipati Hadiwijaya kemudian melakukan sungkem terhadap Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari, diikuti oleh Ratu Mas Cempaka.

Setelah Ratu Mas Cempaka sungkem kepada ayahandanya, lalu dilanjutkan dengan sungkem kepada ibundanya.

Ketika Kanjeng Prameswari melihat anaknya berjalan jongkok akan sungkem kepadanya, maka dengan cepat Kanjeng Prameswari meraih bahu Ratu Mas Cempaka, kemudian iapun merangkul putrinya dan sesaat kemudian meledaklah tangis keduanya.

Cukup lama Ratu Mas Cempaka menangis dipelukan ibundanya, Kanjeng Prameswari, sampai akhirnya Kanjeng Sultanpun memisahkan mereka berdua.

"Sudahlah Ratu, biarkan putrimu berangkat ke Pajang" kata Sultan Trenggana.

Kanjeng Prameswari kemudian melepaskan pelukannya, lalu Ratu Mas Cempakapun kemudian kembali duduk bersimpuh dihadapannya.

"Ratu, marilah kita antar mereka berdua sampai ke pendapa" kata Kanjeng Sultan.

Adipati Hadiwijaya beserta istrinya kemudian menyembah, setelah itu Kanjeng Sultanpun bangkit berdiri diikuti oleh Kanjeng Prameswari.

Keduanya lalu berjalan menuju pintu, kemudian diikuti oleh Adipati Hadiwijaya bersama Ratu Mas Cempaka.

Ketiga orang Tumenggung yang masih berada didepan pintu, segera mengikuti dibelakang Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari.

Ketika Kanjeng Sultan sampai di pendapa, di halaman terlihat beberapa keluarga Kraton, putra sulung yang menjadi Pangeran Pati Kasultanan Demak, Bagus Mukmin yang tinggal di Prawata yang sekarang bernama Sunan Prawata beserta Ratu Prawata, Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat bersama Ratu Kalinyamat, disampingnya berdiri Pangeran Timur, putra bungsu Kanjeng Sultan yang masih anak-anak.

Disampingnya berdiri Kanjeng Sunan Kalijaga yang datang dari Kadilangu khusus untuk melihat dan mengantar boyongan muridnya

Dibelakangnya berdiri Patih Wanasalam, Tumenggung Gagak Anabrang, Tumenggung Surapati, Tumenggung Siung Laut dan beberapa orang Tumenggung lainnya.

Dibelakangnya, berdiri beberapa orang berpangkat Panji dan beberapa orang berpangkat Rangga.

Ketika Kanjeng Sultan menghentikan langkahnya berdiri dipinggir lantai pendapa, maka sekali lagi Adipati Hadiwijaya bersama istrinya menyembah kepada Kanjeng Sultan dan Kanjeng Prameswari, lalu keduanya turun dari pendapa, berjalan menghampiri dan berpamitan kepada Sunan Prawata dan Ratu Prawata, setelah itu keduanya menuju ketempat Pangeran Hadiri dan

Ratu Kalinyamat.

Ketika Ratu Kalinyamat melihat Ratu Mas Cempaka mendekat, maka Ratu Kalinyamatpun kemudian maju selangkah kedepan, lalu meraih dan memeluk erat adik kandungnya, Ratu Pajang, sambil meneteskan air mata.

Ratu Pajangpun juga menangis, didalam pelukan kakaknya Ratu Kalinyamat.

Beberapa saat kemudian, keduanya melepaskan pelukannya, lalu Ratu Pajang kemudian memeluk dan mencium adiknya yang masih anak-anak, Pangeran Timur.

Sang Adipati kemudian menghampiri Kanjeng Sunan Kalijaga, meraih tangannya dan menciumnya ;"Mohon doa restu Kanjeng Sunan"

"Ya Hadiwijaya, hati-hati dijalan, semoga selamat sampai di Pajang" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Setelah itu Adipati Hadiwijaya berpamitan kepada Patih Wanasalam dan kepada para Tumenggung, Panji dan Rangga.

"Selamat jalan Kanjeng Adipati" kata Patih Wanasalam.

"Terima kasih Ki Patih" kata Adipati Pajang.

"Hati-hati dijalan Kanjeng Adipati" kata Panji Danapati

"Semoga selamat sampai di Pajang, Kanjeng Adipati" kata Rangga Pideksa

"Terima kasih Ki Panji, terima kasih Ki Rangga" kata Adipati Pajang.

Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranatapun kemudian turun ke halaman menghampiri Sang Adipati.

"Terima kasih atas bantuan Ki Tumenggung selama ini" kata Adipati Pajang kepada Tumenggung Gajah Birawa.

"Selamat jalan Kanjeng Adipati" kata Tumenggung Gajah Birawa sambil tersenyum, diapun teringat, diantara semua prajurit Demak, hanya dialah yang pernah mencoba kekuatan Adipati Hadiwijaya, dan pada saat itu, ia tak mampu mengalahkan Karebet yang berusia sama dengan anaknya.

Setelah selesai berpamitan, maka Tumenggung Jaya Santika mengangkat tangannya, dan terdengarlah suara bende yang ditabuh untuk kedua kalinya.

Kanjeng Ratu Mas Cempaka kemudian naik ke tandu joli jempana yang berukuran agak kecil, lalu tandu itupun diangkat oleh empat orang prajurit yang mengenakan pakaian abdi dalem, sedangkan empat orang pengusung tandu lainnya naik kuda yang berada agak jauh dibelakang tandu.

Adipati Hadiwijaya kemudian naik ke punggung kuda yang berada disebelah kanan tandu, lalu disusul oleh Pemanahan, Penjawi, Ngabehi Wuragil, Prayoga dan Prayuda, naik kuda dibelakang prajurit berkuda pengusung tandu.

Prajurit pembawa songsong Kadipaten Pajang, telah berada diatas punggung kuda dibelakang Kanjeng Adipati Pajang. Setelah itu Nyai Madusari, Menur dan dua orang emban naik ke atas punggung kuda, yang tali kendalinya dipegang oleh seorang prajurit, dua ekor kuda bebanpun sudah siap dituntun oleh dua orang prajurit.

Setelah semuanya siap, maka Tumenggung Jaya Santika memberkan aba-aba, lalu terdengarlah suara bende yang ketiga kalinya, dan bergeraklah prajurit yang membawa bendera Gula Kelapa, diikuti oleh semua rombongan yang berangkat ke Pajang maupun yang hanya mengantar ke perbatasan kotaraja.

Semua orang yang menyaksikan melambaikan tangannya, Ratu Mas Cempakapun juga membalas melambaikan tangannya sambil matanya berlinang untaian air mata.

Ketika rombongan prajurit telah hilang dari pandangan, maka Kanjeng Sultanpun berkata kepada Tumenggung Suranata ;" Panggil Tumenggung Surapati, Tumenggung Gagak Anabrang dan Panji Danapati, suruh mereka menghadapku sekarang"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Surapati.

Sesaat kemudian Kanjeng Sultan beserta Kanjeng Prameswaripun segera masuk kembali ke ruangan dalam, dikawal oleh Tumenggung Gajah Birawa.

Pada saat itu rombongan boyongan yang dipimpin oleh Tumenggung Jaya Santika telah keluar dari pintu gerbang Kraton, mereka berjalan menuju arah selatan.

Belum begitu jauh dari alun-alun, Adipati Hadiwijaya melihat lima orang sedang berdiri di pinggir jalan, seperti sengaja untuk melihat dari dekat Sang Pengantin baru.

"Hm, ternyata mereka adalah Tumpak, Soma, Ki Lurah Mada, Ki Lurah Wirya dan Ki Lurah Wiguna" kata Sang Adipati yang segera mengangkat tangannya memberi isyarat kepada pemimpin prajurit, Tumenggung Jaya Santika.

Sesaat kemudian terdengarlah suara bende yang ditabuh dua kali, ketika kuda pembawa bendera Gula Kelapa berhenti, maka semua rombonganpun kemudian segera berhenti.

Adipati Hadiwijaya kemudian turun dari kudanya, lalu iapun menghampiri mereka berlima, dan ketika Sang Adipati tiba didepannya, maka kelima orang itu membungkuk hormat sambil berkata :"Hormat kami untuk Kanjeng Adipati Hadiwijaya"

Lalu Lurah Wirya melanjutkan :" Selamat jalan Kanjeng Adipati, semoga selamat sampai di Pajang"

"Terima kasih semuanya" kata Adipati Hadiwijaya sambil tersenyum.
KERIS KYAI SETAN KOBER 40

BAB 15 : BOYONGAN 2

"Kalau suatu saat kalian sempat berada di Pajang, mampirlah di dalem Kadipaten" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Tumpak.

Setelah itu Adipati Pajang kemudian naik ke punggung kudanya, sesaat kemudian terdengarlah suara bende yang ditabuh, maka bergeraklah barisan menuju perbatasan kotaraja yang sudah tidak terlalu jauh lagi.

Sementara itu, di ruangan dalam Kraton, Kanjeng Sultan duduk di kursi dihadap oleh Patih Wanasalam, Tumenggung Suranata, Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Surapati, Tumenggung Gagak Anabrang, dan Panji Danapati.

"Tumenggung Surapati" kata Kanjeng Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Surapati, pemimpin prajurit kesatuan Wira Manggala.

"Kau sudah mengirim utusan ke daerah-daerah?" tanya Kanjeng Sultan.

"Prajurit Wira Manggala semuanya sudah berangkat Kanjeng Sultan, ke Pati hingga Gunung Kidul, ke Tegal Arang hingga gunung Slamet, ke bang wetan maupun bang kulon, yang belum diberi tahu tinggal Kadipaten Jipang dan Pajang" jawab Tumenggung Surapati.

"Besok kirim dua orang prajurit Wira Manggala ke Jipang sekaligus ke Pajang, setelah dari Jipang langsung menuju ke Pajang" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumeggung Surapati.

"Kau bawa nawalaku ini, berikan kepada Arya Penangsang dan Hadiwijaya" kata Kanjeng Sultan, lalu Kanjeng Sultanpun memberikan dua buah nawala kepada Tumenggung Surapati. Tumenggung Surapatipun kemudian menggeser duduknya sedikit ke depan dan menerima dua buah nawala dari Kanjeng Sultan.

"Selain itu, nanti prajurit yang ke Jipang sekalian membawa sebuah songsong dan sebuah bendera Gula Kelapa untuk Kadipaten Jipang" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab K Tumenggung.

"Kita memberangkatkan prajurit ke bang wetan setelah semuanya berkumpul, dari Cirebon aku minta bantuan dua ribu prajurit, kemungkinan mereka sudah dalam perjalanan ke kotaraja, selain itu, lusa kau berangkatkan sepuluh orang prajurit sandi ke Panarukan, laporkan kepadaku kalau ada berita yang penting, siapkan pula untuk perbekalan selama kita dalam perjalanan maupun selama peperangan di Panarukan" perintah Sultan Demak.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati” jawab Tumenggung Surapati.

"Panji Danapati" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Panji Danapati.

"Kau sediakan dana untuk keperluan makan maupun keperluan lainnya, bagi ribuan prajurit Demak maupun Cirebon yang berada di kotaraja nanti, siapkan pula dana untuk perbekalan prajurit kita ke Panarukan" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan” kata Ki Panji.

"Patih Wanasalam" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Selama aku berada di Panarukan, kau yang memimpin pemerintahan di Kasultanan Demak ini sebagai wakilku, laporkan kepadaku kalau ada sesuatu yang sangat penting" kata Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Ki Patih.

"Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Suranata dan kau Tumenggung Gagak Anabrang. kalian bertiga mengawasi terus jalannya persiapan perang ini, jangan sampai ada hal yang bisa menyebabkan terganggunya persiapan perang ini" kata Sultan Demak.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata para Tumenggung itu.

Ketika Kanjeng Sultan menganggap pertemuan itu sudah cukup, dan dapat dibubarkan, dan pada saat yang bersamaan, diperbatasan kotaraja, Tumenggung Jaya Santika menghentikan gerak maju rombongan pengantar.

Adipati Hadiwijaya kemudian turun dari kudanya, ketika melihat Tumenggung Jaya Santika menghampirinya.

"Kanjeng Adipati, hanya sampai disini para prajurit mengantar Kanjeng Adipati dan Gusti Ratu Pajang, semoga rombongan ini bisa selamat sampai di Pajang" kata Ki Tumenggung.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Adipati Hadiwijaya.

Setelah itu, barisan prajurit Wira Tamtama, Wira Manggala dan prajurit Patang Puluhan berbalik arah, berbaris memutar menuju ke arah Kraton.

Rombongan Adipati Hadiwijaya yang akan melanjutkan perjalanan menuju ke Pajang tinggal sang pengantin baru, prajurit berkuda pembawa bendera Gula

Kelapa dan songsong Kadipaten Pajang, empat orang prajurit pemikul tandu yang memikul secara bergantian dengan empat orang pemikul yang naik kuda, empat orang yang menuntun kuda yang dinaiki oleh dua orang emban, nyai Madusari dan Menur, prawan kencur anak Nyai Madusari.

Disamping itu ada lima orang nayaka praja dan prajurit Pajang, Pemanahan beserta empat orang temannya, serta dua orang yang menuntun dua ekor kuda beban. Seorang prajurit yang berwajah tampan, menuntun kuda yang ditunggangi oleh Nyai Madusari.

"Nyai Menggung" kata prajurit yang berwajah tampan.

"Ada apa prajurit" kata Nyai Madusari.

"Kau tahu Nyai Menggung, kita paling cepat dua hari lagi baru sampai di Pajang" kata prajurit itu sambil tersenyum.

'Ya aku tahu" kata Nyai Menggung.

"Kau tahu, aku lelah menuntun kuda ini sampai Pajang" kata prajurit itu.

"Ya" kata Nyai Madusari yang masih terlihat cantik.

"Setelah nanti kita sampai di Pajang, aku minta upah ya Nyai" kata prajurit itu sambil mengedipkan sebuah kelopak matanya.

"Apaaaaa ???" kata Nyai Menggung.

Prajurit itu terdiam, tetapi pandangannya terus melekat pada wajah dan tubuh Nyai Madusari.

"Sebuah wajah yang cantik, dengan tubuh yang indah, sempurna" kata prajurit itu.

Mendengar perkataan itu, Nyai Madusari diam saja, sudah terlalu banyak orang yang memuji kecantikannya.

"Bagaimana mungkin, Nyai Menggung yang berusia sekitar lima windu, sepuluh warsa lebih tua dari umurku, wajah dan tubuhnya masih tetap bagus" kata prajurit itu dalam hati.

"Kau inginkan upah apa, prajurit?" tanya Nyai Menggung.

"Kenapa bisa terjadi, Nyai Mengung yang sudah punya anak sebesar Menur tetapi masih tetap terlihat cantik?" kata prajurit itu tanpa menghiraukan pertanyaan Nyai Menggung.

"Wanita harus pandai ngadi sarira dan ngadi busana,... hei kau membelokkan pembicaraan kita" kata Nyai Madusari.

Prajurit itu tidak menjawab, hanya terlihat ia tersenyum sambil memandang Nyai Madusari tanpa berkata apapun.

"Baik" kata Nyai Menggung ;" Aku jawab permintaanmu, aku pindah ke Pajang karena aku diajak oleh Gusti Ratu Mas Cempaka, kalau kau minta upah, nanti permintaanmu akan aku sampaikan kepada Gusti Ratu"

Prajurit itupun tertawa pendek ;"Haha, ternyata Nyai pandai menggertak aku"

Nyai Madusari tidak menjawab, tetapi sama seperti pada umumnya seorang wanita, didalam hatinya iapun senang kalau ada seorang laki-laki yang memuji kecantikannya.

Sementara itu, didalam tandu joli jempana yang dipikul empat orang, Ratu Mas Cempaka melihat ke arah suaminya yang sedang berkuda disampingnya, teringatlah ia ketika ia naik diatas tandu joli jempana menuju ke perahu Kyai Garuda, yang akan melakukan perjalanan menyusuri sungai Tuntang hingga ke pesisir pantai.

Diatas tandu joli jempana, ia melihat ke samping tandu, seorang prajurit Wira Tamtama yang bertugas mengawalnya, Karebet yang pada saat itu sedang berjalan disampingnya, waktu itu, betapa ia merasa terpesona, terpikat oleh prajurit Wira Tamtama yang sering diintipnya ketika sedang melakukan tugas jaga didepan kaputren.

"Kau lelah Ratu" kata suaminya dari atas punggung kuda.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab Ratu Mas Cempaka.

"Turunlah, naiklah di punggung kuda ini, nanti aku yang akan menuntunnya" kata Adipati Pajang, sambil memerintahkan pemikul tandu untuk berhenti.

Pemikul tandupun kemudian berhenti dan meletakkan tandu di tanah, lalu Ratu Mas Cempaka kemudian turun dari tandu.

Adipati Hadiwijaya kemudian turun dari punggung kudanya, lalu membimbing tangan istrinya untuk dinaikkan di atas punggung kudanya.

Ratu Mas Cempaka yang seumur hidupnya belum pernah naik di atas punggung kuda, awalnya merasa takut, tetapi ia percaya, selama ia berada disamping suaminya, ia akan merasa aman.

Adipati Hadiwijaya kemudian menuntun kudanya berjalan perlahan-lahan, semakin lama semakin cepat.

Ratu Mas Cempaka yang berada diatas punggung kuda, kini tersenyum senang, ia tidak merasa takut lagi berkuda dituntun suaminya yang berlari-lari kecil.

Sebuah kekuatan cinta yang luar biasa, percaya akan adanya rasa aman yang menyelimuti dirinya, ternyata mampu menyingkirkan rasa takut yang pernah dirasakannya.

"Kanjeng Adipati tidak merasa lelah?" tanya Ratu Mas Cempaka ketika melihat suaminya berlari-lari kecil disampingnya.

"Nanti kalau aku lelah, aku akan beristirahat, Ratu" kata suaminya.

Kuda yang dituntun oleh Adipati Pajang sambil berlari-lari kecil. telah berada didepan, jauh meninggalkan rombongan yang berada dibelakang.

"Dibawah pohon yang didepan itu, kita berhenti Kanjeng Adipati, kita tunggu rombongan yang berada dibelakang kita" kata Sang Ratu.

"Baiklah, kita tunggu mereka disana" kata Adipati Hadiwijaya.

Tidak beberapa lama, rombonganpun sudah sampai di bawah pohon, tetapi setelah rombongan menyusulnya, Ratu Pajang menginginkan kudanya dituntun lagi sambil berlari-lari kecil. Kembali Adipati Hadiwijaya menuntun kuda itu sambil berlari-lari kecil, sehingga jarak dengan rombongannya kembali menjadi jauh.

Didalam rombongan, Nyai Madusari berkata kepada prajurit yang menuntun kudanya :"Aku ingin kau berlari terus menerus sampai di Pajang, seperti Kanjeng Adipati, nanti kau kuberi upah"

"Berlari sampai di Pajang? Sebelum sampai di hutan Sima, aku sudah pingsan, lalu akupun dipikul di atas tandu" kata prajurit yang menuntun kudanya.

Kembai Nyai Madusari tertawa, memperlihatkan giginya yang rapi karena di pangur.

"Hm gigi Nyai Menggung ternyata miji timun, indah sekali" kata prajurit itu didalam hatinya.

"Kukira badanmu sekuat macan gembong, mampu berlari tanpa henti" kata Nyai Menggung.

Prajurit itu tidak menjawab, ia hanya mampu memperlihatkan sebuah senyum yang kecut.

Ketika matahari semakin tinggi, Sang Adipati menunggu datangnya rombongan, setelah bertemu, maka Adipati Haiwijaya berkata kepada Pemanahan :" Nanti kita beristirahat sebentar di sebelah barat Mrapen, dibawah pohon munggur yang rindang"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Mari kita lari lagi Kanjeng Adipati, mari kita tinggal mereka" kata Sang Ratu gembira.

Adipati Hadiwijayapun kembali berlari-lari kecil meninggalkan rombongan yang tertinggal dibelakang. Kuda yang dipakai oleh Hadiwijaya adalah kuda yang jinak, sehingga kuda itupun menurut kemauan Sang Adipati.

Matahari belum mencapai puncaknya, ketika rombongan tiba di Mrapen, Pemanahanpun segera mengajak mereka menuju ke arah barat, disana dijumpai sebatang pohon munggur yang besar, dan di atas batu yang besar telah duduk kedua pengantin baru.

Pemanahanpun kemudian mengatur tempat istirahat, beberapa orang merawat kuda-kuda yang kelelahan.

Ditepi sungai kecil didekat pohon munggur, didirikan empat buah galah bambu yang ditutup kain, lalu beberapa buah bumbung berisi air dibawa masuk ke dalam tenda. Sang Ratupun seorang diri masuk ke dalam tenda, beberapa saat kemudian San Ratupun keluar dari tenda, setelah itu masuklah Nyai Madusari kedalam tenda bergantian dengan Menur dan kedua orang emban.

Perlengkapan makan yang dibawa oleh kedua ekor kuda beban, diturunkan, lalu semuanya menyantap makan siang bersama, dibawah pohon munggur yang

daunnya rindang.

Adipati Hadiwijaya bersama Ratu Pajang duduk ditengah, agak jauh disekelilingnya betebaran semua anggota rombongan yang sedang menikmati makanan.

"Air, mana air" kata Nyai Madusari yang merasa kepedasan.

Menur mengambilkan sebuah bumbung yang berisi air, dan isinya langsung diminum oleh Nyai Madusari.

"Sambalnya terlalu pedas, sampai keluar air mataku" kata Nyai Menggung.

"Aku kira kau menangis karena teringat prajurit Wira Tamtama yang berkumis tipis itu" kata salah seorang emban.

"Ah kau" kata Nyai Menggung tersipu malu. Disebelahnya Ratu Mas Cempaka merasakan nasi dingin yang ia makan adalah nasi yang sangat enak.

"Tambah lagi nasinya Kanjeng Adipati" kata Ratu Mas Cempaka.

"Ya Ratu" kata Adipati Hadiwijaya sambil mengambil tambahan nasi.

"Tempat ini pernah untuk pertemuan aku dengan prajurit Tumpak, sewaktu aku masih dihukum Kanjeng Sultan" kata Adipati Pajang.

Sang Ratupun mendengarkan cerita suaminya sewaktu masih menjalani hukuman.

"Sepulang dari sini, Tumpak memberi aku bekal untuk makan diperjalanan" kata suaminya.

Setelah acara istirahat dan makan siang telah selesai, maka merekapun segera berkemas untuk berangkat lagi. "Ayo kita berangkat sekarang Kanjeng Adipati"

kata Ratu Mas Cempaka.

"Baik" kata Kanjeng Adipati, lalu kepada Ki Pemanahan iapun berkata :"Kakang Pemanahan, aku mendahului, nanti kakang menyusul"

"Baik, Kanjeng Adipati, kami juga akan memberesi semua peralatan dan tenda-tenda yang berada ditepi sungai" kata Pemanahan.

Adipati Hadiwijaya dan Ratu Mas Cempaka kemudian bangkit, lalu mereka berdua menuju ke kudanya dan tak lama kemudian Sang Ratupun telah berada diatas punggung kudanya, dan ketika kuda yang dituntun Kanjeng Adipati baru saja berjalan, Sang Ratupun berkata ;"Kanjeng Adipati, kita lihat api di Mrapen"

Adipati Pajang lalu menuruti keinginan istrinya, lalu iapun menuntun kudanya membelok kearah api yang menyala terus menerus.

"Kenapa api ini bisa menyala sepanjang hari Kanjeng Adipati?" tanya Ratu Mas Cempaka, tanpa turun dari kudanya.

"Aku tidak tahu Ratu, didalam tanah mungkin ada sumber apinya" kata Adipati Hadiwijaya.

Keduanya kemudian melanjutkan perjalanan menyusuri sungai Tuntang.

"Ratu, coba pegang tali kendali kuda ini, kalau ingin berhenti, tarik talinya, tidak apa-apa, kuda ini sudah jinak" kata suaminya sambil menyerahkan tali kendali kuda yang dipegangnya.

Sekali lagi, rasa aman yang menyelimuti Sang Ratu telah mengalahkan rasa ketakutannya untuk naik di atas punggung kuda.

Dicobanya mengendalikan kuda itu, sambil melihat ke arah suaminya yang berlari disampingnya, ternyata Ratu Mas Cempaka mampu mengendalikan kuda yang jinak itu.

"Kanjeng Adipati" kata Ratu Pajang gembira :"hamba bisa naik kuda sekarang"

Adipati Hadiwijaya tersenyum, betapa ia senang melihat istrinya gembira, sudah mampu mengendalikan seekor kuda.

Matahari terus bergerak ke arah barat, saat itu menjelang senja, setelah beberapa kali beristirahat dan beberapa kali menyeberangi sungai, maka telah tiba saat rombongan itu untuk beristirahat.

"Kita bermalan disini" kata Adipati Hadiwijaya kepada Ki Pemanahan.

Pemanahanpun segera memerintahkan mencari tempat yang luas untuk beristirahat, setelah itu semua barang-barang yang berada diatas kuda beban telah diturunkan.

Prayoga dan Prayuda kemudian mendirikan sebuah tenda untuk tidur sang Adipati, dan sebuah tenda kecil juga didirikan ditepi sungai untuk membersihkan diri Sang Ratu.

Agak jauh disebelah timur, beberapa orang secara bergantian membersihkan diri di sungai.

Malam itu rombonganpun beristirahat, setelah membuat perapian, lalu merekapun makan makanan bekal.

"Kanjeng Adipati, pinggang hamba terasa pegal, tadi tidak terasa, sekarang baru terasa sakitnya" kata Sang Ratu manja, Adipati Hadiwijaya tersenyum, ia tanggap akan keinginan istrinya, lalu iapun berkata :" Ya Ratu, pinggang sakit karena tidak terbiasa naik kuda, nanti kalau sudah terbiasa naik kuda, pinggangnya tidak akan sakit lagi"

"Ya Kanjeng Adipati"

"Besok pagi perjalanan mulai masuk ke hutan, meskipun tidak terlalu lebat, sebaiknya besok Ratu naik tandu saja, biar perjalanan menjadi agak cepat, karena kalau naik kuda, agak sulit mengendalikannya" kata Adipati Hadiwijaya.

Malam itu semua orang bisa tidur nyenyak, meskipun badan disergap oleh udara dingin di pinggir sungai Tuntang, beberapa orang menahan hawa dingin dengan memakai selimut kain panjang rangkap yang dikerudungkan di sekujur tubuhnya.

Ketika malam sampai ke ujungnya, mataharipun terbit di ufuk timur, menggantikan tugas sang rembulan menerangi jagad, hari semakin terang, rombongan boyongan dari kotaraja Demak itupun telah terbangun seluruhnya.

Beberapa orang telah menanak nasi, yang akan dimakan pagi ini dan akan dibawa pula sebagai bekal diperjalanan.

Setelah semuanya selesai, maka rombonganpun telah siap untuk berangkat, kain yang dipergunakan untuk membuat tenda telah dibongkar, dilipat dan diikat di punggung seekor kuda beban, sedangkan beberapa bungkusan telah diikat disebelah pelana kuda mereka.

Beberapa saat kemudian, ketika rombongan sudah siap untuk berangkat, maka Pemanahan memanggil dua orang prajurit Pajang.

"Prayoga dan kau Prayuda" kata Pemanahan.

"Ya Ki " kata Prayoga dan Prayuda mendekati Pemanahan.

"Nanti kalian jalan paling depan, pergunakan pedangmu untuk memperlancar perjalanan, babat dan bersihkan sulur-sulur atau ranting maupun daun yang mengganggu perjalanan"

"Baik Ki" kata Prayoga dan Prayuda bersamaan, lalu mereka berdua siap berada didepan, merintis jalan supaya mudah dilalui rombongan berkuda.

Kemudian terlihat Ratu Pajang naik ke atas joli jempana, sedangkan disampingnya telah berdiri empat orang pemikul tandu.

"Mari kita berangkat" kata Adipati Hadiwijaya yang duduk diatas punggung kuda.

Prayoga dan Prayuda, dua orang bersaudara yang menjadi prajurit Pajang mulai melangkah maju berjalan kaki, ditangan kanannya memegang sebuah pedang pendek, sedangkan tangan kirinya menuntun kuda tunggangannya. Beberapa sulur yang mengganggu kelancaran perjalanan, dibersihkan, dipotong dan disingkirkan ketepi.

Meskipun sempat beberapa kali tersendat, tetapi perjalanan rombonganpun bisa melaju terus, dan belum sampai tengah hari, hutan Sima pun sudah bisa dilewati.

Ketika mereka keluar dari hutan, ternyata didepan mereka telah menunggu tiga orang yang telah bersiap dengan sebuah pedati kosong dan beberapa ekor kuda.

"Itu Wenang Wulan" kata Pemanahan.

Adipati Hadiwijaya menjalankan kudanya mendekati Wenang Wulan, yang sedang berdiri bersama Naya dan seorang lagi yang bertugas sebagai sais pedati.

"Wenang Wulan, paman Naya, kau bawa sebuah pedati dan beberapa ekor kuda?" tanya Adipati Pajang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

"Bagaimana dengan rombongan yang membawa barang-barang beberapa hari yang lalu?" tanya Kanjeng Adipati.

"Mereka sudah sampai di Pajang Kanjeng Adipati, rombongan itu kami antar sampai di kali Pepe, diseberang kali Pepe rombongan berganti naik pedati yang disediakan oleh Ngabehi Wilamarta, setelah itu kami kembali lagi ke sini" kata Wenang Wulan.

"Kakang Pemanahan" panggil Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Apakah kita memerlukan pedati?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Maaf Kanjeng Adipati, kalau Gusti Ratu naik kuda, biarlah tandu dan beberapa barang lainnya dapat dinaikkan di pedati" kata Pemanahan.

"Ya, Ratu akan naik kuda sampai di Pajang, nanti kalau jalannya pedati agak pelan, kita bisa mendahuluinya sampai ke Pajang" kata Adipati Pajang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

Kemudian tandu dan beberapa barang lainnya dimasukkan kedalam pedati, setelah itu Ratu Mas Cempaka naik ke punggung kuda diikuti oleh Adipati Hadiwijaya.

Mulailah kembali perjalanan rombongan berkuda, perjalanan menjadi lancar karena beberapa orang dan barang yang naik pedati ditinggal dibelakang, dan ketika matahari berada dipuncak langit, maka rombonganpun beristirahat di tepi sebuah sungai kecil.

"Kita makan siang disini" kata Adipati Pajang.

Tak lama kemudian, setelah mereka beristirahat, maka perjalanannyapun dilanjutkan lagi, dan ketika telah melewati sungai Pepe, ternyata diseberang telah menunggu Ngabehi Wilamarta bersama sebuah pedati yang kosong.

"Itu Ngabehi Wilamarta" kata Adipati Hadiwijaya

"Dia nayaka praja Kadipaten Pajang?" tanya Ratu Mas Cempaka.

"Ya Ratu" jawab Sang Adipati.

Keduanya kemudian mendekati Ngabehi Wilamarta yang berdiri bersama seorang sais pedati, keduanya terlihat membungkukkan badannya, menghormat kepada Adipati dan Ratunya.

"Ngabehi Wilamarta, bagaimana keadaan Kadipaten Pajang selama aku tinggal beberapa hari ke kotaraja?" kata Adipati Hadiwijaya.

"Semua baik Kanjeng Adipati, latihan keprajuritan tetap berjalan terus, rombongan yang membawa barang-barang dari Kraton sudah tiba di dalem Kadipaten, lalu barangnyapun juga sudah dirakit kembali" kata Ngabehi Wilamarta.

"Baik, sais dan pedatinya bisa menunggu disini, untuk memuat barang-barang yang dimuat di pedati yang dikawal oleh Wenang Wulan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Ngabehi Wilamarta.

"Kau ikut kembali ke Pajang" kata Kanjeng Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Ngabehi Wilamarta.

Beberapa saat kemudian rombonganpun melanjutkan perjalanan ke Pajang :"Menjelang matahari terbenam nanti kita sudah sampai di dalem Kadipaten” kata Adipati Pajang.

Akhirnya setelah menempuh jarak dua hari penuh, sampailah rombongan di depan dalem Kadipaten, disana sudah berdiri Patih Mancanegara, Lurah

Wasana dan beberapa prajurit Wira Manggala Demak menyambut kedatangan Adipati Pajang.

Adipati Hadiwijaya bersama Ratu Mas Cempaka kemudian turun dari kuda, diikuti oleh semua rombongan.

"Patih Mancanagara" sapa Kanjeng Adipati ;"Semua baik-baik saja selama aku tinggal?"

"Ya Kanjeng Adipati, semuanya baik-baik saja" kata Patih Mancanagara.

"Kakang Pemanahan" kata Adipati Pajang :"Kita akan beristirahat, tugaskan Ngabehi Wilamarta untuk menunggu Wenang Wulan, kemungkinan tengah malam baru tiba disini"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati.

Setelah itu Adiwijaya menggandeng istrinya menaiki pendapa Kadipaten Pajang, diikuti oleh Patih Mancanagara.

"Ini rumah kita Ratu" kata Sang Adipati.

"Ya Kanjeng Adipati" sahut Sang Ratu.

Setelah sampai dipintu ruangan dalam, maka Kanjeng Adipatipun berkata kepada Patih Mancanagara :"Aku akan beristirahat dulu Ki Patih"

"Silahkan Kanjeng Adipati" kata Patih Mancanagara.

Keduanya kemudian masuk ke kamar dan beristirahat :"Lelah sekali Kanjeng Adipati, tetapi hamba senang sudah bisa sampai di Pajang" kata Ratu Pajang.

"Ya Ratu, kita bisa beristirahat penuh malam ini, sehingga besok pagi badan kita sudah bisa segar kembali” kata suaminya.

"Kanjeng Adipati, hamba akan membersihkan diri, dimana letak sumur dan pakiwan?" tanya Sang Ratu.

"Mari aku antar" kata suaminya sambil bediri, lalu keduanya berjalan menuju ke belakang.

Malam itu semuanya yang kelelahan bisa beristirahat, dan menjelang tengah malam, pedati yang dikawal oleh Wenang Wulan telah tiba di dalem Kadipaten.

Malam yang telah sampai keujungnya, telah berganti menjadi hari-hari yang baru untuk Adipati Pajang bersama Sang Ratu.

Demikianlah hari-hari awal di kadipaten Pajang dipakai oleh Ratu Mas Cempaka, untuk beristirahat dan pengenalan lingkungan di Kadipaten dan pengenalan semua nayaka praja.

Waktupun berjalan terus, sementara itu di Kadipaten Jipang, beberapa hari kemudian Adipati Jipang, Arya Penangsang sedang menerima kedatangan dua orang prajurit Wira Manggala dari Kasultanan Demak, yang menyerahkan songsong Kadipaten Jipang beserta sebuah bendera Gula Kelapa.

Disamping Arya Penangsang, duduk pula adiknya, Arya Mataram, disampingnya duduk pula nayaka praja Kadipaten Jipang, Patih Matahun dan Rangkud, lalu ada pula Lurah Radya yang memimpin lima belas orang prajurit Wira Manggala yang diperbantukan di Kadipaten Jipang.

"Ya aku terima songsong dan bendera Gula Kelapa ini prajurit" kata Adipati Jipang Arya Penangsang kepada prajurit Wira Manggala utusan dari Demak.

"Selain ini Kanjeng Adipati, Kanjeng Sultan menitipkan nawala ini untuk dihaturkan kepada Kanjeng Adipati Jipang" kata prajurit itu sambil menyerahkan sebuah nawala kepada Adipati Arya Penangsang.

Arya Penangsangpun menerima nawala dari Kanjeng Sultan dan setelah dibacanya, wajahnya berubah tegang, tetapi sejenak kemudian wajahnyapun berangsung angsur kembali seperti semula.

"Ki Lurah Radya, mulai saat ini pasukan Wira Manggala yang berada di Jipang semuanya ditarik ke Demak, besok pagi silahkan kalau ingin berangkat ke Demak, untuk keamanan Jipang, akan diurus oleh nayaka praja Kadipaten Jipang sendiri" kata Arya Penangsang.

"Dan kau prajurit, kau akan meneruskan perjalanan ke Pajang sekarang?" tanya Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab prajurit utusan dari Demak.

"Baik" kata Arya Penangsang.

" Rangkud !" kata Sang Adipati.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata Rangkud.

"Kau beri bekal prajurit Demak yang akan berangkat ke Pajang" kata Arya Penangsang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Rangkud, lalu iapun pamit keluar bersama Lurah Radya dan kedua prajurit Demak.

Di pendapa, sekarang tinggal Adipati jipang bersama Patih Matahun dan Arya Mataram.

"Paman Patih Matahun" kata Arya Penangsang.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata Matahun.

"Kira-kira sepasar lagi Demak bersama pasukan bang kulon akan nglurug

perang ke Panarukan, oleh pamanda Sultan, aku tidak diperbolehkan ikut berangkat perang ke Panarukan, aku diminta untuk memikirkan Kadipaten Jipang yang baru saja berdiri ini" kata Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, mungkin Kanjeng Sultan menganggap kekuatan Demak sudah cukup kuat untuk menaklukkan Panarukan" kata Patih Matahun.

"Tidak bisa begitu paman, aku tidak mau berdiam diri, sementara prajurit Demak segelar sepapan berangkat perang ke Panarukan, besok aku akan ke Demak, menghadap Pamanda Sultan untuk minta dijadikan salah satu Senapati Pengapit pasukan Demak" kata Arya Penangsang.

KERIS KYAI SETAN KOBER 41

BAB 16 : PERSIAPAN PERANG 1

"Ya Kanjeng Adipati, menaklukkan Panarukan adalah bukan sebuah pekerjaan yang sulit bagi Demak. Kelihatannya Kanjeng Sultan memang menganggap perang ini bukan suatu perang yang berat" kata Patih Matahun.

"Ya paman, pasukan Demak menang dalam jumlah dan menang dalam perbandingan kemampuan tempur" kata Adipati Jipang.

"Kalau Kanjeng Adipati Jipang tidak diperbolehkan ikut perang, kemungkinan besar semua anak dan menantunya tidak boleh ikut perang ke Panarukan" kata Patih Matahun.

"Ya, kelihatannya Kanjeng Sultan cukup hanya mengandalkan para Tumenggung yang ada pada pasukan tempur Demak" sahut Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, kekuatan prajurit Kasultanan Demak sudah cukup untuk menaklukkan Panarukan" kata Patih Matahun

"Memang perhitungannya begitu paman, tetapi aku akan tetap ke Demak besok bersama Rangkud, dan aku akan menginap di Panti Kudus, kau tunggu di sini, paman" kata Sang Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati" sahut Patih Matahun.

"Secepatnya paman Matahun supaya mengadakan pendadaran untuk menjadi calon prajurit Jipang, nanti paman bisa dibantu oleh para Soreng dari gunung Lawu, kalau bisa mulai besok pagi sudah menyebar wara-wara diseluruh Jipang, dan libatkan semua murid Panembahan Sekar Jagad, biar mereka bekerja untuk kepentingan Kadipaten Jipang" kata Adipati Jipang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

Keesokan harinya, ketika Lurah Radya berpamitan akan berangkat ke kotaraja Demak, maka Arya Penangsang bersama Rangkudpun bersiap akan berkuda menuju Kudus.

"Kita akan bersama-sama ke Demak, terapi aku akan ke Kudus terlebih dulu Ki Lurah" kata Arya Penangsang.

Maka berangkatlah lima belas orang prajurit Wira Manggala berjalan kaki menuju kotaraja, untuk bergabung dengan pasukan yang lain, yang akan berangkat perang ke Panarukan.

Beberapa saat kemudian dua ekor kuda keluar dari dalem Kadipaten Jipang menuju Kudus, salah satu diantaranya adalah seekor kuda tegar berwarna hitam, Gagak Rimang, dengan Arya Penangsang berada diatas punggungnya.

Ketika didepannya ada rombongan prajurit Wira Manggala yang berjalan menuju kotaraja Demak, maka Arya Penangsang berkata kepada pemimpin prajurit :" Ki Lurah Radya, aku mendahului !"

"Silahkan Kanjeng Adipati" kata Ki Lurah Radya.

Kembali Gagak Rimang berderap melaju meninggalkan debu yang mengepul dibelakangnya.

Sementara itu di pesanggrahan Kalinyamat, Pangeran Hadiri juga telah menerima nawala dari utusan Kanjeng Sultan yang isinya akan menarik prajurit yang berada di daerah Kalinyamat, selain itu juga melarang Pangeran Hadiri untuk ikut berangkat perang ke Panarukan.

"Mungkin Ayahanda Sultan cukup berangkat dengan beberapa orang Tumenggung kepecayaannya" kata Ratu Kalinyamat, demikian juga di daerah Prawata, Putra Mahkota Kasultanan Demak, Sunan Prawata juga dilarang ikut ke Panarukan, selain itu prajurit yang berada di daerah Prawata juga ditarik ke Demak.

"Prajurit yang ada di Prawata ditarik ke kotaraja Demak" kata Sunan Prawata kepada Ratu Prawata.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Ratu Prawata.

"Aku juga tidak diperbolehkan ikut ke Panarukan" kata Sunan Prawata sambil menyentuh wrangka keris pusakanya, Kyai Bethok.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Kanjeng Ratu Prawata yang merasa senang suaminya tidak diperbolehkan ikut karena mempunyai sedikit kelemahan di penglihatannya.

Sama seperti di Jipang, di Kalinyamat maupun di Prawata, di Kadipaten Pajang, utusan Kanjeng Sultan sudah sampai di dalem Kadipaten dan diterima oleh Adipati Hadiwijaya yang saat itu sedang dihadap nayaka praja Kadipaten Pajang bersama Lurah Wira Manggala Demak, Lurah Wasana.

Prajurit Wira Manggala utusan Kanjeng Sultan itupun segera menyerahkan nawala dari Kanjeng Sultan, dan ketika Adipati Hadiwijaya membaca surat itu, maka iapun mengangguk-anggukkan kepalanya :"Ternyata perhitungan siwa Kebo Kanigara betul, Demak akan berperang melawan bang wetan, ternyata Panarukan yang akan digempur oleh pasukan Demak dari darat dan dari laut"

"Ki Lurah Wasana" kata Adipati Hadiwijaya :"Prajurit Wira Manggala yang bertugas di Pajang akan ditarik ke kotaraja Demak, silahkan kalau Ki Lurah akan berangkat besok pagi"

"Ya Kanjeng Adipati, kami akan berangkat besok pagi, bersama prajurit utusan Kanjeng Sultan" kata Lurah Wasana.

Malam harinya, dengan hati-hati Adipati Hadiwijaya berbicara dengan Ratu Mas Cempaka tentang nawala dari Kanjeng Sultan.

"Jadi Ayahanda Sultan empat hari lagi akan berangkat perang ke Panarukan, dan Kanjeng Adipati tidak boleh ikut perang?" tanya Sang Ratu.

"Ya Ratu" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kanjeng Adipati, rasa hati ini merasa was-was melepas Kanjeng Sultan berangkat perang ke bang wetan" kata Ratu Pajang, dan tanpa terasa air matanyapun mengalir, mengingat ayahanda Sultan yang empat hari lagi akan berangkat perang ke Panarukan.

"Ya Ratu" kata Sang Adipati.

Sesaat kemudian, Adipati Hadiwijaya berkata ;"Ratu, besok aku akan ke Pengging, menemui siwa Kebo Kanigara" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, jangan lama-lama Kanjeng Adipati, setelah tahu akan ada perang, hamba menjadi takut kehilangan sesuatu" kata Ratu Mas Cempaka.

"Ya Ratu, setelah selesai bertemu siwa Kebo Kanigara, aku akan segera kembali ke Pajang" kata Sang Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati, besok kalau ke Pengging, Kanjeng akan berangkat pagi hari?" tanya Ratu Mas Cempaka.

"Agak siang Ratu, biar prajurit Wira Manggala Demak berangkat terlebih dahulu" kata Adipati Hadiwijaya.

Malam itu suasana di dalem Kadipaten Pajang terlihat sepi, beberapa penghuni sekitar dalem Kadipaten telah tertidur, tengah malam, di kejauhan terdengar sayup-sayup suara kentongan yang ditabuh dengan irama pelan semakin lama semakin cepat, setelah itu kembali berangsur-angsur menjadi pelan lagi, dan sesaat kemudian suara kentonganpun berhenti.

"Dara muluk" kata Wenang Wulan, lalu iapun kemudian bangkit berdiri dan

menabuh kentongan di pendapa dengan nada yang sama, dara muluk.

Di ujung malam ketika fajar telah menyingsing di arah timur, seisi bumi Pajangpun telah terbangun, saat itu Lurah Wasanapun kemudian mempersiapkan diri bersama prajurit Wira Manggala yang diperbantukan di Pajang.

"Sebentar lagi kita berangkat" kata Lurah Wasana.

"Baik Ki Lurah" kata beberapa orang prajurit Wira Manggala.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka Lurah Wasanapun berpamitan kepada Adipati Hadiwijaya di pendapa Kadipaten.

"Terima kasih, hati-hati di jalan Ki Lurah Wasana" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, rombongan akan berangkat sekarang" kata Ki Lurah, lalu iapun segera bersiap untuk berangkat ke Demak bersama belasan prajurit Wira Manggala, dan sesaat kemudian para prajuritpun berangkat menuju Demak, disaksikan beberapa nayaka praja Kadipaten Pajang.

Mataharipun masih tetap merambat naik, dan ketika matahari sudah tinggi, maka Adipati Hadiwijaya bersiap untuk pergi ke Pengging.

"Aku berangkat sekarang ke Pengging Ratu" kata Sang Adipati.

"Hati-hati dijalan Kanjeng Adipati" kata Ratu Mas Cempaka.

Ketika sampai di pendapa, maka Sang Adipatipun berkata kepada Pemanahan :"Nanti malam kita berkumpul di pendapa guna membicarakan surat dari Kanjeng Sultan"

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

Adipati Pajangpun kemudian turun dari pendapa, lalu naik ke atas punggung kudanya kemudian dilarikannya menuju Pengging.

"Mudah-mudahan siwa Kanigara berada dirumah" katanya dalam hati.

Kudanya masih terus melaju, jalan yang sedikit menanjak tidak menghambat laju kuda Adipati Pajang. Beberapa saat kemudian kudanya telah memasuki batas desa Pengging dan terus dilarikan perlahan menuju rumahnya yang terlihat paling besar di seluruh Pengging.

Ketika kudanya berjalan memasuki halaman, penunggu rumahnya, sedang menjemur jagung di sudut halaman. Adipati Hadiwijaya kemudian turun dari punggung kudanya, lalu iapun bertanya kepada penjaga rumahnya.

"Siwa Purwa, siwa Kanigara berada dirumah ?"

"Ada angger Adipati, siwamu Kanigara berada di ruang dalam" sahut Ki Purwa sambil menghampiri dan memegang tali kendali kudanya, kemudian kuda itu dituntunnya ke bawah pohon.

Hadiwijaya kemudian berjalan naik ke pendapa, setelah mengucapkan salam, iapun memasuki ruang dalam, disana dilihatnya siwanya sedang duduk di amben menunggu dirinya.

"Duduklah Hadiwijaya" kata Kebo Kanigara perlahan.

Adipati Hadiwijaya kemudian mencium tangan uwanya, lalu iapun duduk didepan uwanya Kebo Kanigara.

"Sudah beberapa hari aku berada disini, menunggumu Hadiwijaya" kata uwanya.

"Ya wa, baru kemarin ada utusan dari Kanjeng Sultan yg datang di Pajang" kata Adipati Pajang.

"Membicarakan soal perang?" tanya uwanya.

"Ya wa, utusan itu membawa nawala dari Kanjeng Sultan, yang mengatakan akan menarik prajurit Wira Manggala, dan saya tidak diperbolehkan ikut perang ke Panarukan" kata adipati Hadiwijaya.

"Panarukan, jadi Panarukan yang mbalela terhadap Kasultanan Demak?" tanya Kebo Kanigara.

"Ya wa" jawab Adipati Pajang.

"Kalau kau tidak boleh ikut perang, kemungkinan besar Sunan Prawata, Pangeran Hadiri ataupun Arya Penangsang juga tidak diajak ke Panarukan" kata uwanya.

"Ya wa, utusan itu memang baru saja datang dari Jipang, dari sana ia menuju ke Pajang" kata Hadiwijaya.

"Lalu apa yang akan kau perbuat Hadiwijaya?" tanya Kebo Kanigara yang ingin tahu apa yang akan diperbuat oleh kemenakannya.

"Saya hanya bisa menunggu wa, baru nanti malam akan dibicarakan dengan nayaka praja Pajang, mungkin besok hanya mengirim beberapa prajurit sandi Pajang ke Panarukan" kata Hadiwijaya.

"Tepat, paling tidak kau kirim enam atau tujuh prajurit sandi ke Panarukan, perhitunganku, Jipang juga akan mengirim pasukan sandi ke Panarukan, Arya Penangsang pasti ingin mengetahui apa yang terjadi di medan pertempuran" kata uwanya.

"Ya wa, paling lambat lusa prajurit sandi sudah diberangkatkan ke Panarukan" kata Sang Adipati.

Pembicaraan mereka berdua terhenti, ketika siwa Purwa keluar dengan membawa wedang jahe beserta pisang rebus.

"Wedang jahenya diminum Kanjeng Adipati" kata Ki Purwa.

"Ya wa Purwa" kata Adipati Hadiwijaya sambil mengambil sebuah pisang rebus.

"Pisangnya enak Kanjeng Adipati, tidak terlalu lembek" kata pembantu setia ayahnya itu.

"Ya wa, memang enak pisangnya" kata Adipati Pajang.

Setelah meletakkan wedang dan pisangnya, maka pembantu ayahnyapun kemudian berjalan ke belakang rumah.

"Bagaimana tanggapan istrimu tentang nawala Kanjeng Sultan, Hadiwijaya" tanya uwanya.

"Saat ini Ratu merasa khawatir dan ketakutan wa, nanti setelah dari sini, saya langsung pulang ke Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya, adalah hal yang wajar, apalagi untuk seorang perempuan, ketika mengetahui ayahandanya akan maju berperang, timbul perasaan didalam dirinya, kekhawatiran akan kehilangan sesuatu" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, lalu siwa akan berada di Pengging sampai kapan?" tanya Adipati Pajang.

"Besok pagi aku akan berangkat ke kotaraja Demak, setelah itu akupun akan pergi ke Panarukan" kata uwanya.

"Ke Panarukan? Kenapa wa?" tanya Adipati Pajang.

"Melihat perang" kata uwanya sambil tersenyum.

Adipati Hadiwijayapun juga tersenyum, meskipun Kebo Kanigara tidak mau melibatkan diri secara langsung didalam perang Panarukan, uwanya pasti tidak akan melewatkan menyaksikan perang besar yang melibatkan Sultan Trenggana, yang akan terjun dipeperangan sebagai Senapati Agung pasukan segelar sepapan dari Kasultanan Demak.

Tidak lama Adipati Hadiwijaya berada di Pengging, setelah berbicara berbagai persoalan, maka Sang Adipatipun mohon pamit kembali ke Pajang.

"Saya pulang dulu ke Pajang wa" kata Hadiwijaya.

"Hati-hati dijalan Hadiwijaya" kata uwanya.

"Ya wa" kata Adipati Hadiwijaya sambil mencium tangan uwanya.

Setelah itu Adipati Hadiwijaya keluar dari rumah orang tuanya, turun dari pendapa lalu berjalan menuju ke kudanya yang tali kendalinya tertambat dibawah pohon, lalu beberapa saat kemudian, keluarlah seekor kuda dari halaman rumah Ki Ageng Pengging dengan Adipati Hadiwijaya berada dipunggungnya.

Kuda itu terus berlari menuju Pajang, meninggalkan debu yang beterbangan dibelakang kaki kuda.

Matahari telah mencapai puncaknya ketika Sang Adipati memasuki daerah bulak amba yang sekarang telah menjadi dalem Kadipaten.

Sementara itu keadaan di kotaraja semakin ramai oleh berbagai kesatuan prajurit yang telah ditarik ke kotaraja Demak.

Ribuan prajurit telah siaga di kotaraja, setiap saat siap untuk diberangkatkan ke bang wetan, ke Panarukan.

Beberapa puluh kuda beban dengan muatan bahan makanan, kemarin telah

mendahului berangkat ke timur serta dikawal oleh para prajurit Wira Manggala.

Keadaan di kotaraja Demak bertambah ramai, ketika lebih dari seribu prajurit dari Cirebon dan dari beberapa daerah di bang kulon telah tiba di kotaraja Demak.

"Besok pagi akan datang seribu prajurit dari daerah bang kulon lainnya" kata salah seorang pimpinan prajurit bang kulon.

Siang itu, Tumenggung Surapati terkejut, ketika seorang prajurit sandi yang ditugaskan di bang wetan bergegas menemuinya.

"Kau prajurit sandi yang ditugaskan di bang wetan?" tanya Tumenggung Surapati.

"Ya Ki Tumenggung" kata prajurit sandi.

"Kau bawa kabar dari Panarukan?" tanya Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung" kata prajurit sandi itu.

Kemudian prajurit sandi itu bercerita tentang apa yang diketahuinya di bang wetan.

Setelah menerima laporan dari prajurit sandi, kemudian Tumenggung Surapatipun, berjalan menghadap Kanjeng Sultan Trenggana yang saat itu berada di ruang dalam bersama Tumengung Gajah Birawa.

Tumenggung Surapati yang memimpin prajurit Wira Manggala itupun menyembah kepada Kanjeng Sultan, lalu Ki Tumenggungpun duduk bersila didepan Kanjeng Sultan.

"Tumenggung Surapati, ada perlu apakah kau menghadapku tanpa dipanggil?" tanya Kanjeng Sultan

"Mohon maaf Kanjeng Sultan, baru saja ada seorang prajurit sandi yang bertugas di bang wetan, membawa sebuah kabar penting tentang gerakan pasukan bang wetan di Panarukan, Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Surapati.

"Ada kabar apa, Tumenggung Surapati?" tanya Sultan Trenggana.

"Dari Kadipaten Blambangan, telah bergerak ke Panarukan lebih dari seribu prajurit yang dipimpin oleh sentana Kadipaten yang bernama Menak Alit" kata Tumenggung Surapati.

"Hm, ternyata Blambangan bekerja sama dengan Panarukan" kata Kanjeng Sultan didalam hatinya.

"Ya, kemungkinan masih ada bantuan pasukan lagi yang akan mengalir ke Panarukan" kata Kanjeng Sultan.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Besok pagi kumpulkan para Tumenggung dan para Panji yang akan memimpin pasukan tempur" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Ki Tumenggung.

Setelah itu Tumenggung Surapati keluar dari ruangan, dan dipintu depan Tumenggung Surapati mengangguk hormat ketika bertemu dengan seseorang yang berkumis melintang yang akan menghadap Kanjeng Sultan.

Orang itu, Adipati Jipang, Arya Penangsang, membalas mengangguk hormat, lalu berjalan menuju ruang dalam.

Diruangan dalam, Kanjeng Sultan yang sedang berbincang dengan

Tumenggung Gajah Birawa melihat Arya Penangsang duduk bersila didepan pintu sambil menundukkan kepala.

"Masuklah Penangsang" kata Kanjeng Sultan.

Arya Penangsang bergeser masuk kedalam ruangan dengan berjalan jongkok, lalu sesampai dihadapan Kanjeng Sultan, maka Arya Penangsangpun menyembah Kanjeng Sultan.

"Ada apa Penangsang, tanpa dipanggil kau telah menghadapku?" tanya Kanjeng Sultan.

Adipati Jipang Arya Penangsang menggeser duduknya, lalu dengan hati-hati ia berkata dengan kepala menunduk.

"Mohon maaf Pamanda Sultan, bukannya hamba mengabaikan nawala dan merendahkan kemampuan prajurit Demak Pamanda Sultan, tetapi hamba ingin ikut berangkat perang ke Panarukan, syukur kalau hamba bisa ditunjuk sebagai salah satu Senapati Pengapit pasukan Demak" kata Arya Penangsang.

"Penangsang, kau tidak usah ikut perang ke Panarukan, bukannya aku meragukan kemampuanmu, tetapi sebaiknya kau dirumah saja, kau urus dan bangun Kadipatenmu yang baru saja tumbuh itu" kata Kanjeng Sultan.

"Tetapi Pamanda Sultan, hamba merasa tidak nyaman, kalau hamba hanya berdiam diri dirumah saja, sementara semua prajurit Demak bertempur di Panarukan" jawab Adipati Jipang.

"Baiklah Penangsang, akan aku libatkan kau pada perang ini, besok pagi kau menghadapku disini bersama para Tumenggung dan para Panji" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Pamanda Sultan, sekarang hamba mohon diri" kata Arya Penangsang.

Setelah menyembah Kanjeng Sultan Trenggana, maka Adipati Jipangpun mundur, lalu begeser dan melakukan laku jongkok keluar ruangan.

Arya Penangsangpun kemudian keluar dari ruangan dalam dan berjalan keluar dari pendapa kraton.

Di kotaraja saat itu keadaan semakin ramai, puluhan gubug telah dibangun untuk menampung ribuan prajurit yang ditarik dan sekarang berada di kotaraja.

Dari beragam pakaian prajurit, tampak berjalan di jalan-jalan utama kotaraja prajurit dari kesatuan pengawal raja Wira Tamtama, Wirabraja, lalu pasukan Wira Radya, Wira Manggala, pasukan panah Wira Warastra, pasukan berkuda Wira Turangga Seta, dan pasukan khusus Wira Yudha, yang didalamnya terdapat pasukan penggempur Wirapati dan pasukan tempur Narapati.

Hanya prajurit dari kesatuan pasukan laut Jala Pati, yang tidak terlihat, karena mereka dipusatkan di daerah Wedung dan Keling, daerah yang dekat dengan Bandar Jepara

Pasukan kesatuan Patang Puluhan yang merupakan pasukan keamanan kotaraja Demak juga tidak terlihat, dan dari semua prajurit yang sudah ditarik ke kotaraja, hanya prajurit Wira Manggala yang di perbantukan di Kadipaten Pajang yang belum bergabung di kotaraja.

Saat ini mereka masih berada diperjalanan, diharapkan besok pagi semua prajurit itu bisa bergabung ke pasukan induknya, sehingga lusa mereka bisa ikut diberangkatkan bersama ke bang wetan.

Siang itu, Pangeran Hadiri bersama istrinya, Ratu Kalinyamat telah datang ke Kraton, kemudian disusul kedatangan Sunan Prawata bersama Ratu Prawata.

Meskipun mereka telah dilarang ikut berangkat perang ke Panarukan, tetapi

mereka ingin menyaksikan keberangkatan Ayahanda Sultan ke medan perang.

Ketika matahari telah hilang dibalik cakrawala, malampun telah meyelimuti bumi Demak, yang sedang disibukkan oleh persiapan menjelang keberangkatan prajurit segelar sepapan ke medan pertempuran di bang wetan.

Di Pajang, saat itu Adipati Hadiwijaya sedang berbicara dengan semua nayaka praja Kadipaten Pajang.

"Saat ini Kasultanan Demak dalam persiapan perang dengan Panarukan, dan kemarin Kanjeng Sultan telah mengirim nawala, yang isinya menarik prajurit Wira Manggala yang diperbantukan di Pajang dan melarangku untuk ikut perang ke Panarukan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Nah, apa yang akan kita lakukan kalau pasukan Demak sudah bertempur dengan pasukan Pasuruan?" tanya Adipati Pajang.

"Kanjeng Adipati, sebaiknya kita bisa mengetahui keadaan kedua pasukan yang berperang di Panarukan" kata Pemanahan.

"Ya, kita memang akan mengirim ke Panarukan enam atau tujuh orang prajurit sandi dari kesatuan Wira Sandi Yudha Kadipaten Pajang, dan setiap sepasar atau dua pasar ada yang berangkat ke Panarukan dan ada yang pulang ke Pajang, sehingga kita bisa dengan cepat mengetahui perubahan yang terjadi di medan pertempuran" kata Sang Adipati.

"Wenang Wulan, kau persiapkan prajurit sandi yang akan diberangkatkan, besok pagi berangkatkan mereka berkuda.

Dua orang prajurit sandi lainnya kau tugaskan ke kotaraja Demak, pantau keadaan kotaraja setelah para prajurit berangkat ke bang wetan, dan seorang prajurit sandi lagi kau tugaskan ke Kadipaten Jipang" kata Adipati Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan"

"Kakang Pemanahan, kau siagakan semua prajurit Pajang dalam masa perang ini dan kau persiapkan penjagaan dalem Kadipaten, karena prajurit Wira Manggala yang diperbantukan sudah ditarik ke Demak"

"Ya Kanjeng Adipati, mulai sekarang prajurit Pajang dalam keadaan siap siaga karena Demak dalam suasana perang" kata Pemanahan.

“Ya, dalam suasana seperti ini kita hanya bisa menunggu, karena Kanjeng Sultan melarang aku ikut perang ke Panarukan” kata Adipati Hadiwijaya.

Malam itu, setelah mengadakan pertemuan dengan nayaka praja Pajang, Adipati Hadiwijaya berusaha menenteramkan hati Sang Ratu Pajang :“Ratu, Kanjeng Sultan tentu sudah mempunyai perhitungan tersendiri, kenapa prajurit Demak berani menyerang Panarukan”

“Ya Kanjeng Adipati, tetapi hamba tidak bisa menyembunyikan kegelisahan dan kekhawatiran, karena Ayahanda Sultan sendiri yang akan menjadi Senapati Agung prajurit Demak” kata Ratu Mas Cempaka.

Malam itu seperti malam-malam sebelumnya, sepi, hanya suara binatang malam yang kadang-kadang terdengar disekeliling dalem Kadipaten Pajang.

Keesokan paginya, ketika langit sudah mulai terang, semua orang sudah mulai terbangun di seluruh Kadipaten Pajang, demikian juga yang terjadi di kotaraja Demak, para prajurit sudah memulai kegiatan untuk mempersiapkan keberangkatan ke medan tempur Panarukan. Para prajurit dari berbagai kesatuan sudah bersiap lahir batin untuk diberangkatkan besok pagi ke bang wetan.

Di ruang dalam Kraton Kasultanan Demak, pagi itu Kanjeng Sultan Trenggana dihadap oleh para nayaka praja Kasultanan Demak, Kanjeng Sultan duduk di kursi, di sebelahnya kanannya duduk Patih Wanasalam, sedangkan disebelah kirinya duduk bersila Tumenggung Gajah Birawa.

Didepan Kanjeng Sultan, duduk berjajar para Tumenggung yang menjadi agul-agul Kasultanan Demak, duduk bersila paling depan Tumenggung Suranata dari kesatuan Wira Tamtama, disebelahnya duduk Tumenggung Gagak Anabrang dari kesatuan Wira Braja, disebelahnya duduk bersila Tumenggung Siung Laut dari kesatuan tempur laut Jala Pati, Tumenggung Ranapati dari kesatuan Wira Radya, Tumenggung Surapati dari kesatuan Wira Manggala, Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan, dan disebelahnya Tumenggung Palang Negara dari pasukan khusus Wira Yudha, yang didalamnya terdapat pasukan penggempur Wirapati dan kesatuan tempur Narapati.

Dibelakang para Tumenggung, terlihat Adipati Jipang, Arya Penangsang yang telah memohon kepada Kanjeng Sultan untuk diikutkan dalam pertempuran di Panarukan.

Kanjeng Sultan kemudian mengedarkan pandangannya, ketika dilihatnya semua Tumenggung yang memimpin pasukan sudah lengkap, maka Kanjeng Sultanpun segera berbicara :“Para Tumenggung, besok pagi kita akan berangkat ke Panarukan, aku harapkan semua pasukan Demak sudah mempersiapkan diri.

Setelah kemarin datang seribu orang prajurit, maka nanti siang pasukan bantuan dari bang kulon akan datang lagi lebih dari seribu orang prajurit, yang semuanya akan kita berangkatkan besok pagi bersama-sama dengan prajurit Kasultanan Demak”

“Dari laporan prajurit sandi yang bertugas di bang wetan, kemarin telah bergerak pasukan dari Blambangan untuk membantu Panarukan, tetapi itu tidak berpengaruh apapun juga, jumlah prajurit kita lebih jauh lebih banyak.

Besok sewaktu pasukan Demak bertemu dengan pasukan Panarukan, gelar yang kita gunakan adalah gelar Sapit Urang, aku yang bertindak sebagai Senapati Agung, dibantu oleh dua orang Senapati Pengapit yang berada di sebelah kanan dan di sebelah kiri ” kata Sultan Trenggana.

“Tumenggung Palang Negara” kata Kanjeng Sultan.

“Dawuh dalem Kanjeng Sultan” kata Tumenggung Palang Negara, pemimpin pasukan khusus Wira Yudha.

“Nanti pasukan tempur Wirapati dan pasukan Narapati yang tergabung dalam pasukan Wira Yudha, berada di sapit kanan dan sapit kiri gelar Sapit Urang, dilapis oleh pasukan Wira Radya yang bersenjatakan tombak yang dipimpin oleh Tumenggung Ranapati, sedangkan ekor gelar akan menusuk dari arah pesisir, berupa enam ratus prajurit dari pasukan tempur laut yang dipimpin oleh Tumenggung Siung Laut” kata Sultan Demak.

“Besok setelah kedua pasukan berhadapan, aku akan mengangkat dua orang Tumenggung sebagai Senapati Pengapit kanan dan Senapati Pengapit kiri.

Tugas Senapati Pengapit sangat berat, karena harus berhadapan dengan senapati Pengapit di sayap kanan dan sayap kiri lawan, yang berilmu tinggi” kata Kanjeng Sultan.

Para Tumenggung banyak yang menghela napas melepaskan ketegangan yang menyelimuti dirinya, kedudukan sebagai Senapati Pengapit adalah suatu kehormatan yang tinggi, dipercaya Kanjeng Sultan yang menjadi Senapati Agung, untuk memimpin pasukan di sayap kanan atau sayap kiri.

“Tumenggung Siung Laut” kata Kanjeng Sultan.

“Dawuh dalem Kanjeng Sultan” kata Tumenggung Siung Laut.

“Besok pagi sudah bisa diberangkatkan dua puluh perahu yang akan membayangi perjalanan pasukan yang bergerak di darat, sisanya delapan buah perahu, persiapkan ditepi bengawan yang sangat lebar di sebelah barat Gresik untuk menyeberangkan ribuan prajurit Demak dan bang kulon, seberangkan semua prajurit kesebelah timur bengawan, siang dan malam” kata Kanjeng

Sultan.

“Sendika dawuh Kanjeng Sultan” jawab Tumenggung Siung Laut.

“Tumenggung Jaya Santika“ kata Kanjeng Sultan.

“Dawuh dalem Kanjeng Sultan” kata Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan.

“Dan kau Arya Penangsang” kata Sultan Trenggana.

“Dawuh dalem Pamanda Sultan” kata Adipati Jipang.

“Tidak semua prajurit akan diberangkatkan ke bang wetan, kita sisakan seribu prajurit cadangan yang siap berangkat setiap saat menyusul ke bang wetan, dan dari seribu orang itu termasuk Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan, serta beberapa kesatuan prajurit lainnya, dan semua pasukan cadangan itu nanti dipimpin oleh Adipati Jipang, Arya Penangsang” kata Kanjeng Sultan.

Arya Penangsang terkejut dan merasa sangat kecewa mendengar keputusan Kanjeng Sultan yang mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan cadangan.

“Kenapa aku tidak dijadikan salah seorang Senapati Pengapit, tetapi malah dijadikan pemimpin pasukan cadangan yang memimpin seribu prajurit, yang hanya bisa menunggu di Demak” kata Arya Penangsang dalam hati.

“Penangsang, pasukan cadangan baru bisa bergerak ke bang wetan kalau ada perintah dari Senapati Agung yang nanti akan disampaikan oleh prajurit penghubung” kata Kanjeng Sultan.

“Sendika dawuh Kanjeng Sultan” jawab Adipati Jipang dengan tidak bersemangat.

KERIS KYAI SETAN KOBER 42

BAB 16 : PERSIAPAN PERANG 2

"Tumenggung Surapati" kata Sultan Trenggana.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Surapati dari kesatuan Wira Manggala.

"Di beberapa sungai yang lebar telah kau persiapkan beberapa rakit untuk menyeberang?" tanya Kanjeng Sultan.

"Sudah Kanjeng Sultan, semua sungai yang akan kita lewati sudah kita buatkan beberapa buah rakit yang akan disambung berjejer sehingga bisa dilewati oleh para prajurit" kata Tumenggung Surapati menjelaskan.

"Baiklah, lalu Ki Patih Wanasalam dan para Tumenggung semua, selama aku berangkat ke bang wetan, maka untuk sementara pemerintahan di Kasultanan Demak aku limpahkan kepada Ki Patih Wanasalam" kata Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam menyanggupi.

"Sedangkan nanti di Panarukan, kalau aku berhalangan maka yang memimpin semua pasukan Demak adalah Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan selanjutnya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

“Nah, sekarang kita tinggal menunggu kedatangan pasukan dari bang kulon yang akan datang hari ini, setelah itu persiapkan diri kalian, besok pagi kita akan berangkat ke bang wetan” demikian perintah Kanjeng Sultan.

Setelah berbicara beberapa hal lagi, Sultan Trenggana menganggap yang disampaikannya sudah cukup, maka Kanjeng Sultanpun berjalan keluar

ruangan diikuti oleh Patih Wanasalam dan Tumenggung Gajah Birawa.

Setelah Kanjeng Sultan keluar ruangan, maka Arya Penangsang beserta para Tumenggung yang hadir segera berdiri dan berjalan keluar ruangan.

Tumenggung Siung Lautpun kemudian berjalan menuju pintu gerbang Kraton, disana telah menunggu tiga orang prajurit kesatuan tempur laut Jala Pati.

"Bagaimana Ki Tumenggung?" tanya salah seorang prajurit itu.

"Kalian berdua, kau dan kau, berangkat ke Keling sekarang, katakan kepada Ki Panji Sokayana, kita akan berangkat besok pagi, nanti perahu yang dari Keling supaya bergabung dengan perahu yang berangkat dari Wedung, katakan juga kepada Ki Panji Sokayana jangan berangkat dulu, tunggu kedatanganku, kita akan berangkat bersama-sama dua puluh delapan perahu, sedangkan delapan perahu nanti akan dipersiapkan untuk menyeberangkan pasukan di bengawan di sebelah barat Gresik" kata Tumenggung Siung Laut.

"Baik ki Tumenggung" kata prajurit Jala Pati.

Kemudian dua orang prajurit itu naik ke atas pungung kuda, lalu dua ekor kuda itu segera berlari ke timur menyeberang sungai Tuntang, lalu berlari ke utara, dilanjutkan menuju ke timur, ke arah Keling, tempat pemusatan kekuatan pasukan tempur laut Jala Pati disebelah timur bandar Jepara.

Di depan gerbang Kraton, Tumenggung Siung Lautpun bersiap akan meninggalkan Kraton.

"Kita kembali ke Wedung" kata Tumenggung Siung Laut.

"Baik Ki Tumenggung" kata prajurit Jala Pati.

Tumenggung Siung laut kemudian naik ke punggung kuda, dengan cepat diikuti pula oleh seorang prajuritnya, dan sesaat kemudian dua ekor kuda berlari

meninggalkan alun-alun menuju ke arah utara.

Debu mengepul dibelakang kaki kuda, ketika dua ekor kuda itu berlari cepat menerobos beberapa semak dan perdu yang berserakan di jalan.

Setelah menyeberangi beberapa sungai kecil, kuda-kuda itu hampir mendekati pantai, dan terasa udarapun sudah mulai berbau angin laut.

Matahari telah mencapai puncaknya, perjalanan kedua orang itu saat ini hampir sampai ke pantai utara, dari jauh terlihat beberapa buah bangunan dari kayu yang digunakan sebagai tempat pemusatan pasukan Jala Pati di daerah Wedung.

Ketika kedua kuda itu semakin dekat, maka terlihatlah ratusan orang yang berada disekitar bangunan, sedangkan dipesisir pantai, terlihat belasan perahu yang siap untuk diberangkatkan ke Panarukan.

Di depan bangunan yang agak besar, Tumenggung Siung Laut menghentikan kudanya, lalu seorang prajurit Jala Pati berlari mendekati dan memegang kendali kudanya, didekatnya, seorang prajurit mendekat dan menyapa Ki Tumenggung Siung laut.

"Ki Tumenggung" kata orang itu.

Tumenggung Siung Laut menoleh, lalu iapun berkata :"Ki Rangga Pawira, kumpulkan semua Lurah prajurit, sekarang"

"Baik Ki Tumenggung" kata Rangga Pawira.

Kemudian Rangga Pawira menemui beberapa orang prajurit Jala Pati, lalu memerintahkan untuk memanggil semua Lurah Jala Pati.

Tak lama kemudian belasan orang Lurah Jala Pati telah memasuki ruangan, dan disana telah menunggu Tumenggung Siung Laut bersama Rangga Pawira.

Ki Tumenggung yang dihadap belasan Lurah prajurit, kemudian menjelaskan titah Kanjeng Sultan, tentang keberangkatan ke Panarukan.

"Kita berangkat dua puluh perahu bersama pasukan kita yang berada di Keling, sedangkan yang delapan buah perahu dipakai untuk menyeberangkan pasukan di Bengawan disebelah barat Gresik" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ki Rangga Pawira, nanti kau pimpin delapan buah perahu yang dipersiapkan untuk penyeberangan di bengawan di dekat Gresik" kata Tumenggung Siung Laut .

Ketika Tumenggung Siung Laut sedang berada diruangan bersama dengan belasan Lurah Jala Pati, maka pada saat yang bersamaan, prajurit Wira Manggala yang berangkat dari Pajang, telah sampai di kotaraja Demak, kemudian merekapun bergabung dengan pasukan Wira Manggala yang telah terlebih dulu berada di kotaraja.

Matahari telah condong kebarat, ketika lebih dari seribu orang prajurit dari Jayakarta, Banten dan tambahan prajurit dari Cirebon telah memasuki kotaraja Demak.

Suasana di kotarajapun bertambah ramai dengan kedatangan para prajurit dari bang kulon, mereka ditampung di beberapa bangunan yang baru saja dibuat oleh para prajurit Wira Manggala.

Ratusan orang yang bertugas di dapurpun bertambah sibuk, beberapa pedati yang memuat bahan makanan telah mengalir ke kotaraja.

Ketika matahari telah tenggelam di cakrawala, maka langitpun perlahan-lahan meredup, suasana di kotarajapun terlihat ramai, ribuan prajurit telah siap untuk diberangkatkan besok pagi.

Malam yang gelap, perlahan-lahan menjadi semakin terang dengan terbitnya

Sang Matahari di ufuk timur, dan ketika hari menjadi semakin terang, suasana di alun-alun Demak menjadi ramai dengan berkumpulnya para prajurit yang akan berangkat ke bang wetan.

Secara berkelompok, prajurit dari berbagai kesatuan datang dari berbagai arah memadati alun-alun, dengan memakai pakaian yang berwarna warni dari berbagai kesatuan prajurit Demak maupun prajurit dari bang kulon.

Alun-alun telah terlihat padat dengan ribuan prajurit, melebar ke beberapa jalan disekitar alun-alun, bahkan memenuhi jalan yang menuju arah Asem Arang.

Disamping pasukan yang bersenjata pedang, terdapat pula kesatuan prajurit yang bersenjata tombak, panah serta beberapa puluh pasukan berkuda.

Didepan gerbang Kraton, tampak Kanjeng Sultan Trenggana didampingi oleh Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata dari kesatuan pengawal raja, Wira Tamtama.

Disebelahnya tampak berdiri semua pimpinan kesatuan prajurit Demak, Tumenggung Gagak Anabrang dari kesatuan Wira Braja, Tumenggung Ranapati dari kesatuan Wira Radya, Tumenggung Surapati dari kesatuan Wira Manggala, Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan, dan disebelahnya Tumenggung Palang Negara dari pasukan khusus Wira Yudha.

Dibelakang Sultan Trenggana tampak seorang prajurit yang memegang songsong Kasultanan Demak yang berwarna kuning, dibelakangnya, berdiri putra mahkota Kasultanan Demak, Sunan Prawata bersama Ratu Prawata, disebelahnya tampak Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat beserta Ratu Kalinyamat, lalu disebelahnya berdiri Patih Wanasalam, lalu yang paling ujung berdiri Adipati Jipang, Arya Penangsang.

Semua kadang sentana Kraton yang tidak kelihatan hadir, hanya Adipati Pajang Hadiwijaya beserta Ratu Mas Cempaka karena Kanjeng Sultan melarang untuk

datang menyaksikan keberangkatannya ke Panarukan, demikian juga Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Kalijaga, tidak terlihat diantara semua yang hadir di depan gerbang Kraton.

Kanjeng Prameswari juga tidak berada bersama Kanjeng Sultan, tetapi Kanjeng Prameswari lebih senang berada didalam kamar bersama putra bungsunya, Pangeran Timur, sedangkan yang duduk dipangkuannya, cucu satu-satunya, putra dari Sunan Prawata, Arya Pangiri.

Kanjeng Sultan mengedarkan pandangannya, dilihatnya para prajurit Demak beserta prajurit dari bang kulon yang memenuhi alun-alun Demak, bahkan terlihat memanjang memenuhi jalan yang menuju ke barat, kemudian dilihatnya beberapa bendera kesatuan prajurit yang berkibar megah diudara pagi kotaraja Demak.

Bendera yang berkibar di sebelah kiri adalah bendera kesatuan Wira Braja, yang mempunyai dasar warna pare anom bergambar sebuah Trisula warna hitam, Trisula Sakti, disebelahnya berkibar bendera yang mempunyai dasar warna hitam, bergambar sebuah Cakra berwarna kuning emas, itulah bendera kesatuan Wira Tamtama, Cakra Baskara.

Agak sedikit ke barat, berkibar bendera dari kesatuan Wira Manggala dengan warna dasar putih, bergambar sinar matahari terbit berwarna merah, Surya Sumirat, disebelahnya berkibar bendera dari kesatuan Wira Radya yang berwarna biru dengan gambar sebuah mata tombak yang berwarna kuning, Jati Ngarang.

Didekatnya berkibar dua buah bendera kembar berwarna dasar merah dan lainnya berwarna dasar hitam yang bergambar pisau belati bersilang berwarna putih, itulah bendera Wira Sakti, kesatuan tempur Narapati dan pasukan penggempur Wirapati, disebelahnya berkibar bendera berwarna dasar putih bergambar busur terentang, itulah bendera dari pasukan panah Wira Warasta, sedangkan disebelahnya berkibar bendera berwarna dasar merah bergambar seekor kuda putih dari pasukan berkuda, Turangga Seta.

Disamping bendera-bendera kesatuan prajurit yang berkibar, terdapat beberapa bendera Gula Kelapa yang berukuran sedang, dan yang berkibar ditengah adalah sebuah bendera Gula Kelapa yang berukuran besar, dan di ujung tiang bendera Gula Kelapa terpasang pusaka Kasultanan Demak, sebuah pancasula, tombak berujung lima yang bernama Kyai Wajra.

Kanjeng Sultanpun kemudian melihat di sudut alun-alun, sepasukan dari kesatuan Patang Puluhan yang merupakan sebagian pasukan cadangan Kasultanan Demak, yang hari ini tidak ikut diberangkatkan ke Panarukan.

Ketika semuanya sudah siap berangkat, Kanjeng Sultanpun mengangguk kepada Tumengung Gajah Birawa, maka terdengarlah suara bende yang pertama, dan tak lama kemudian seorang prajurit melepaskan sebuah panah sendaren ke udara yang suaranya bergaung diseluruh alun-alun.

Mendengar gaung suara panah sendaren, maka pasukan segelar sepapan yang berada di alun-alun segera mempersiapkan diri untuk berangkat menuju ke timur.

Sultan Trengganapun kemudian melangkah menuju kudanya, bersiap untuk berangkat menuju peperangan, diiringi tatapan cemas dari anak-anaknya.

Dibelakangnya, semua Tumenggung yang ikut pergi ke bang wetan berjalan menuju kuda masing-masing, yang berada tak jauh dari kuda Kanjeng Sultan.

Yang tidak ikut melangkah maju hanya Patih Wanasalam, Arya Penangsang, Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan, beserta putra dan putri Kanjeng Sultan.

Setelah itu terdengarlah suara bende yang ditabuh untuk kedua kalinya, disusul dengan gaung suara panah sendaren yang terdengar oleh para prajurit yang berada di sekitar alun-alun.

Beberapa orang Tumenggung segera menjalankan kudanya menuju masing-masing kelompok pasukannya yang tersebar di seluruh alun-alun, kuda Tumenggung Ranapati menuju ke timur di ujung barisan, kali ini Tumenggung Ranapati bertugas sebagai cucuk lampah pasukan segelar sepapan Kasultanan Demak.

Semua Tumenggung sudah berada di dalam kelompok kesatuannya, hanya Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata tetap berada di kanan dan kiri Kanjeng Sultan, dikelilingi oleh ratusan prajurit Wira Tamtama.

Sultan Trenggana yang memakai busana kesatrian terlihat gagah berada di atas punggung kuda, diapit oleh dua orang Tumenggung Wira Tamtama, pasukan pengawal raja.

Ketika terdengar suara bende yang ketiga, maka panah sendarenpun meluncur lagi ke udara, dan bergeraklah ujung pasukan Demak, berderap gagah menuju menggempur Panarukan, daerah yang telah dianggap mbalela karena beberapa kali tidak pernah seba di Kasultanan Demak.

Tumenggung Ranapati dari pasukan Wira Radya yang menjadi cucuking lampah segera menjalankan kudanya tidak terlalu cepat, diikuti oleh pasukan yang dibelakangnya.

Pasukanpun sudah bergerak cepat ke timur berjalan dengan tegapnya, bendera kesatuan merekapun berkibar megah, ditiup angin pagi di bumi Demak.

Belum lama gerak maju pasukan Demak, Tumenggung Ranapati sebagai cucuk lampah sudah sampai di tepi sebelah barat sungai Tuntang yang sudah diratakan sehingga tepi sungaipun menjadi landai.

Demikian banyaknya prajurit yang akan menyerang Panarukan, sehingga ketika cucuk lampah telah sampai di sungai Tuntang, ekor barisan masih tertahan di alun alun.

Tumenggung Ranapati melihat ke sungai Tuntang, di sungai yang airnya mengalir pelan ke utara, telah berjejer lima buah rakit dari bambu, yang diatur sambung menyambung dari tepi sungai sebelah barat hingga ke sebelah timur.

Di tengah sungai, ditancapkan ke dasar sungai, belasan kayu dan bambu yang kuat untuk menahan rakit supaya tidak hanyut terkena aliran sungai Tuntang.

Belasan kayu dan bambu ditancapkan di kedua sisi rakit, yang sebelah selatan, rakit diikat kuat dengan kayu yang telah ditancapkan. Sebuah jembatan apung yang sengaja dibuat oleh para prajurit Wira Manggala untuk melancarkan penyeberangan ribuan prajurit Demak.

Maka dimulailah penyeberangan pasukan segelar sepapan dari tepi sebelah barat ke timur, dengan menggunakan sebuah jembatan rakit.

Ketika para prajurit mulai melangkah menuruni tepi sungai dan berjalan diatas rakit, maka Rangga Pideksa yang berdiri di tepi sungai berteriak keras :" Lari prajurit !!"

Maka para prajurit yang berada diatas rakitpun berlari cepat keseberang, sehingga perjalananpun menjadi lancar.

Tumenggung Ranapati pun kemudian menyusul berlari menyeberang di atas rakit, dan tak lama kemudian, sampailah Ki Tumenggung ke tepi sungai sebelah timur.

Tanah ditepi sungai sebelah barat maupun timur yang telah dibuat menjadi landai, sehingga mempermudah gerak maju para prajurit yang berlari diatas rakit. Empat atau lima orang sekaligus bisa berlari diatas rakit susul menyusul, sehingga rakitpun menjadi sedikit bergoyang.

Gerak cepat para prajurit Demak yang berlari diatas rakit, membuat perjalanan pasukan menjadi lancar.

Ketika para prajurit yang sudah menyeberang semakin banyak, maka Tumenggung Ranapati yang sudah berada di seberang segera mulai memerintahkan untuk melanjutkan perjalanan ke timur.

Ribuan prajurit yang disebelah barat masih tertahan, tetapi ribuan prajurit telah berhasil menyeberang dan telah berada disebelah timur, mulai begerak maju.

"Cepat, lari prajurit !!" teriak Rangga Pideksa dari tepi sungai sebelah barat, lalu secara bergelombang terus menerus para prajuritpun berlari mengalir ke timur.

Beberapa saat kemudian para prajurit yang masih berada di sebelah barat menyusut dengan cepat, hampir semuanya telah menyeberang ke timur sedangkan yang masih belum menyeberang hanya Kanjeng Sultan dan beberapa prajurit Wira Tamtama serta sekelompok pasukan berkuda Turangga Seta.

Sultan Trenggana kemudian turun dari kuda diikuti oleh Tumenggung Suranata beserta Tumenggung Gajah Birawa, dan ketiganyapun bersiap menyeberang.

Tiga orang prajurit Wira Tamtama kemudian maju kedepan sambil memegang tali kendali kuda Kanjeng Sultan dan kedua Tumenggungnya.

Sultan Trenggana kemudian turun melewati tepi sungai yang landai, berjalan menuju rakit, diapit oleh kedua orang Tumenggung pengawal raja.

Rakitpun sedikit bergoyang, ketika ketiga orang itu berjalan ke seberang, sedangkan dibelakangnya telah bersiap menyeberang tiga prajurit Wira Tamtama yang sedang menuntun kuda.

Beberapa saat kemudian Sultan Trenggana beserta kedua Tumenggungnya telah sampai diseberang, disusul dengan naiknya tiga ekor kuda ke tepi sungai yang dituntun oleh tiga orang prajurit Wira Tamtama.

Setelah itu, dibelakangnya berjalan sambil menuntun kuda, pandega pasukan

berkuda Kasultanan Demak, Panji Honggopati, kemudian diikuti oleh puluhan prajurit Turangga Seta menyeberangi rakit dengan menuntun kudanya, satu persatu mereka berjalan diatas rakit yang melintang diatas sungai Tuntang.

Ketika semua sudah naik ke seberang, maka Kanjeng Sultan, Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Suranata dan puluhan prajurit Turangga Seta kemudian naik ke punggung kuda.

Kanjeng Sultanpun kemudian menjalankan kudanya, menyusul pasukan yang telah berada jauh didepan, diikuti oleh kedua Tumenggung Wira Tamtama dan dibelakangnya berlari puluhan ekor kuda dengan prajurit Turangga Seta berada di punggungnya.

Tak lama kemudian Sultan Trenggana telah dapat menyusul barisan yang berada didepannya, dan mereka kemudian merapat menjadi satu menjadi sebuah barisan yang sangat panjang.

Matahari merayap dilangit semakin tinggi, satu demi satu barisan dengan cepat melewati beberapa sungai kecil yang melintang disepanjang jalan.

Menjelang sampai di Kudus, pasukan Demak melewati sungai Serang, sungai yang lebarnya hampir sama dengan sungai Tuntang.

Di sungai Serang yang telah dibuatkan jembatan apung, para prajurit bisa melewati jembatan dengan berlari cepat diatas beberapa rakit yang terhubung memanjang.

Setelah beberapa kali beristirahat, pada saat matahari akan terbenam, sampailah pasukan itu di sebuah tanah lapang yang luas di daerah Pati, sebuah tanah lapang yang tidak jauh dari sebuah sungai yang dapat dipakai untuk membersihkan diri.

Disana sudah terdapat beberapa buah gubug yang telah dibangun oleh para prajurit, beberapa hari yang lalu. Disudut lapangan, ada beberapa pedati yang

memuat bahan makanan yang akan digunakan untuk makan malam ribuan prajurit, disampingnya juga ada beberapa kuda beban, yang sebagian bebannya telah diturunkan.

Pedati-pedati itu, sebagian pasokan bahan makanannya berasal dari beberapa petinggi di daerah Pati, yang ikut mendukung penyerangan Demak ke bang wetan.

Kanjeng Sultan kemudian memasuki sebuah gubug bersama kedua Tumenggung Wira Tamtama, sebuah gubug yang didalamnya terdapat songsong Kasultanan Demak.

Ketika malam telah menyelimuti tanah lapang tempat pasukan Demak bermalam, seorang prajurit Wira Tamtama yang berkerudung kain panjang sambil bersandar pada sebatang pohon, sedang berbicara dengan seorang prajurit yang berada disebelahnya.

"Mudah-mudahan pedang pendekku masih ada gunanya di peperangan nanti, Soma" kata prajurit Wira Tamtama itu.

"Ya Tumpak, mudah-mudahan kita masih bernasib baik" kata Soma sambil menguap, kelelahan setelah sehari penuh berjalan kaki dari kotaraja Demak ke Pati.

Tumpak hanya menghela napas panjang, ia berusaha untuk tidur, supaya besok masih mampu berjalan sehari penuh lagi.

"Tidurlah, biar besok pagi tenagamu bisa pulih kembali" kata Tumpak sambil menarik kainnya lebih rapat lagi, sehingga menutupi seluruh tubuhnya .

Malam itu hanya suara binatang malam yang memenuhi udara perkemahan, seisi perkemahanpun telah terlelap tidur dengan berselimut kain panjang.

Ketika lintang panjer rina semakin cemerlang, fajarpun telah menyingsing, seisi

perkemahan telah menggeliat terbangun, ribuan prajurit kemudian mendapat jatah makan pagi, lalu bersiap untuk melanjutkan perjalanan menuju ke timur.

Ketika matahari mulai menapak naik di langit sebelah timur, barisan segelar sepapan Kasultanan Demak beserta ribuan prajurit dari bang kulon telah mulai bergerak ke timur, beberapa sungai kecil yang melintang di jalan telah dapat dilalui dengan mudah, bahkan sungai Juwana yang selebar sungai Serangpun telah dapat dilewati oleh para prajurit dengan berlari diatas jembatan apung.

Matahari telah condong kebarat, ketika pasukan Demak yang berjalan ke timur telah melewati daerah Lasem. Barisan yang panjang saat itu menyusuri tepi pantai, dan di arah utara, tidak jauh dari pantai, terlihat puluhan perahu dari pasukan tempur laut Jala Pati yang membayangi perjalanan pasukan yang berjalan kaki.

"Itu pasukan Jala Pati" kata Tumpak kepada prajurit disebelahnya.

"Ya, pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Siung Laut" kata prajurit Wira Tamtama disebelahnya.

Saat itu, di dalam salah satu perahu, Tumenggung Siung Laut melihat beberapa bendera yang dibawa oleh pasukan yang berjalan kaki.

"Itu pasukan Demak " kata Tumenggung Siung Laut kepada seorang Rangga disebelahnya.

"Ya Ki Tumenggung, setelah melewati Lasem, mereka terus berjalan menyusuri pantai sampai di Tuban" kata Rangga Pawira.

"Dimana mereka akan bermalam?" tanya Ki Tumengung.

"Didepan Ki Tumenggung, disebelah sungai yang tidak jauh dari gerumbul itu" kata Rangga Pawira sambil menunjuk ke sebuah gerumbul yg berada di tepi pantai.

"Ki Panji Sokayana pasti sudah melhatnya" kata Tumenggung Siung Laut.

Di atas perahu lainnya, Panji Sokayana telah melihat pula bendera-bendera kesatuan prajurit yang berjalan di tepi pantai.

"Itu pasukan yang berjalan kaki" kata Panji Sokayana kepada seorang Lurah prajurit Jala Pati yang berada disebelahnya.

"Ya Ki Panji" jawab Lurah prajurit itu.

"Sebentar lagi para prajurit akan beristirahat dan bermalam di dekat gerumbul yang berada didepan itu" kata Panji Sokayana.

"Ya Ki Tumenggung" kata Lurah prajurit yang disebelahnya, dan perlahan-lahan semua perahu Jala Pati bergerak tertiup angin menuju ke arah timur, membayangi perjalanan prajurit Demak yang berjalan kaki.

Di dalam perahu yang ditumpangi pandega kesatuan Jala Pati, Tumenggung Siung Laut bersama Rangga Pawira sedang memperhatikan gerak ribuan prajurit Demak yang terlihat di kejauhan.

"Ki Rangga, kau sebaiknya berangkat ke tepi bengawan sekarang, kau pimpin delapan buah perahu, kau tunggu para prajurit ditepi sebelah barat bengawan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Baik Ki Tumenggung" kata Rangga Pawira.

Sesaat kemudian Ki Rangga mengambil sebuah galah bambu yang panjangnya sedepa, diujungnya terdapat bendera berwarna merah, lalu digerakkan kekanan dan kekiri, sehingga terlihat dari perahu yang bergerak disampingnya.

Tak lama kemudian sebuah perahu yang berukuran agak kecil bergerak mendekati perahu Ki Tumenggung, dan setelah kedua perahu menjadi dekat,

maka Rangga Pawirapun melompat, pindah ke perahu disebelahnya.

Ketika senja telah membayang, Ki Tumengung melihat pasukan Demak berhenti di pinggir pantai yang landai dan agak luas, maka Ki Tumenggungpun kemudian memerintahkan perahu untuk berhenti, tidak jauh dari perkemahan prajurit Demak.

Seorang prajurit Jala Pati kemudian mengibarkan bendera berwarna hitam, dan sesaat kemudian perahu-perahupun berhenti, kecuali delapan perahu yang berukuran agak kecil, meneruskan perjalanan masuk ke dalam muara bengawan di sebelah barat Gresik.

Beberapa prajurit mengeluarkan beberapa buah batu pemberat yang diikat dengan tali, diturunkan ke dasar laut, supaya perahu tidak dapat hanyut terseret arus laut. Beberapa perahu telah berhenti, meskipun perahu masih sedikit bergoyang karena terkena alun ombak yang bergelombang menuju pantai.

Di perahu yang lain, Rangga Pawira kemudian memimpin delapan buah perahu yang terus berlayar menuju ke timur, meneruskan perjalanan serta meninggalkan perahu-perahu lainnya yang berhenti di belakangnya.

Tumenggung Siung Laut melihat delapan buah perahu yang menuju muara bengawan, telah melaju semakin jauh ke timur.

Mataharipun telah lama tenggelam, di perkemahan prajurit Demak, para prajuritpun telah beristirahat di beberapa gubug maupun disekitarnya, hanya terlihat beberapa prajurit yang sedang bertugas, mereka berjaga secara bergantian. Di beberapa perahu yang berlabuh tidak jauh dari pesisir, juga tidak ada kegiatan apapun, puluhan prajurit beristirahat di geladak, angin laut yang kencang membuat para prajurit lebih merapatkan kain panjangnya.

Tumenggung Siung Laut menengadahkan wajahnya, dilihatnya gemerlap ribuan bintang di angkasa, beberapa bintang terlihat sedang bergerak berpindah

tempat.

"Ada beberapa lintang ngalih malam ini" kata Ki Tumenggung.

Sebagai seorang pelaut sejak usia masih muda, dan pernah ikut didalam armada Demak menyerang Malaka dibawah pimpinan Pati Unus, Ki Tumenggung Siung Laut sudah sangat akrab dengan suasana malam di tengah laut.

"Selama bintang gubug penceng tidak tertutup awan, aku tidak akan kehilangan arah" kata Tumenggung Siung Laut dalam hati, dilihatnya dilangit arah pesisir, empat buah bintang yang berbentuk seperti sebuah layang-layang, bintang gubug penceng, yang ujungnya menunjuk ke arah selatan.

Ketika malam telah berakhir, langit diufuk timurpun telah membayang warna merah, hari yang baru telah dimulai, hari yang melelahkan buat para prajurit Demak.

Ketika langit sudah semakin terang, Tumenggung Siung Laut melihat ke arah pantai, bendera yang dibawa para prajurit Demak telah terlihat bergerak maju, maka Ki Tumenggungpun segera menggerakkan perahunya maju membayangi perjalanan prajurit yang berjalan kaki.

Perjalanan para prajurit menyusuri pantai berjalan cepat, beberapa prajurit yang berjalan di depan telah mencabut pedang pendeknya, beberapa sulur maupun perdu yang mengganggu perjalanan prajurit di babat habis.

"Hari ini apakah kita bisa mencapai kadipaten Tuban?" tanya Soma kepada prajurit yang berjalan disebelahnya.

Sebelum prajurit disebelahnya menjawab, terdengar suara dibelakangnya, menjawab pertanyaannya.

"Belum, masih jauh, baru besok siang kita sampai di Tuban, nanti kita masih bermalam di pesisir sebelum sampai di Tuban" kata suara Lurah Mada yang

berada di belakangnya.

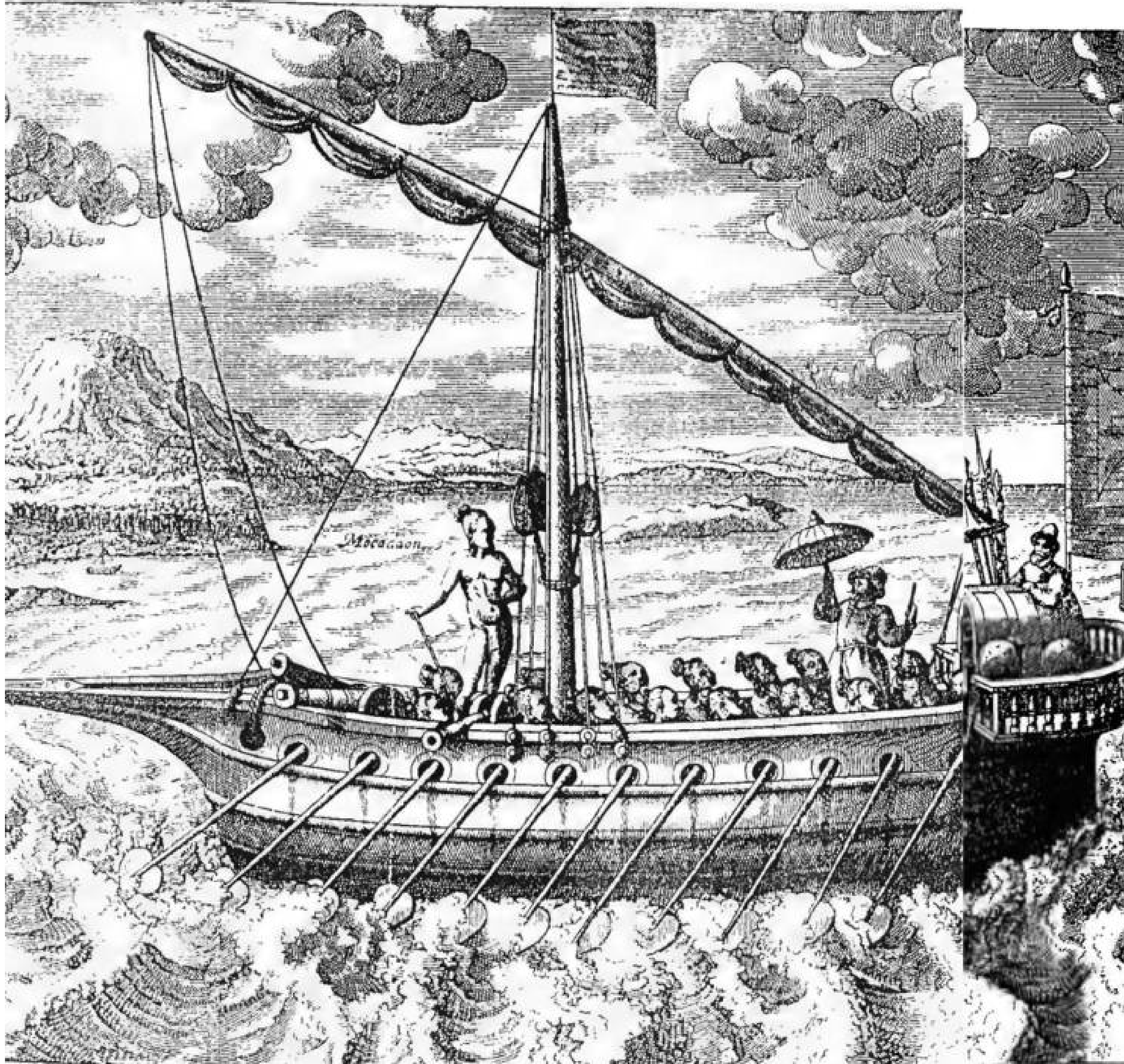
Merekapun masih berjalan terus, setelah matahari hampir terbenam, ribuan prajuritpun telah beristirahat, dan kembali mereka bermalam di sekitar pesisir pantai.

Keesokan harinya, ketika para prajurit melanjutkan perjalanannya, kota kadipaten Tuban telah berada didepan mata, dan ketika matahari telah berada di atas langit, merekapun tiba di Tuban, dan pasukan Demakpun telah beristirahat, dan para prajuritpun mendapat suguhan makan siang dari Adipati Tuban.

Jumlah pasukan Demak telah bertambah dengan bergabungnya ratusan prajurit bang wetan yang telah menunggu di kota Tuban.

Setelah Kanjeng Sultan selesai beristirahat dan telah menerima penyerahan prajurit dari Adipati Tuban, maka Sultan Trengganapun segera memerintahkan pasukannya untuk melanjutkan perjalanannya kembali.

KERIS KYAI SETAN KOBER 43



BAB 17 : MENGGEMPUR PANARUKAN 1

Beberapa saat kemudian ribuan pasukan Demakpun melanjutkan perjalanan, mereka berbaris meninggalkan Kadipaten Tuban menuju ke arah timur.

"Apakah kita nanti sore akan bisa sampai di tepi bengawan, Ki Lurah?" tanya seorang prajurit kepada Lurah Wirya yang berada disebelahnya.

"Belum, kita masih bermalam sekali lagi, besok sore, baru kita sampai di bengawan" kata Lurah Wirya.

Ketika malam telah tiba, pasukan Demakpun telah beristirahat dan bermalam di beberapa gubug tidak jauh dari tepi pantai.

Di sebuah gubug yang didalamnya terdapat songsong kasultanan, Sultan Trenggana sedang duduk dihadap oleh Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata.

"Jadi betul laporan prajurit sandi itu?" tanya Sultan Trenggana.

"Betul Kanjeng Sultan, untuk kedua kalinya, seribu lebih prajurit Kadipaten Blambangan baru saja tiba di Panarukan, disusul oleh ratusan pajurit yang datang dari daerah disekitar Wengker, serta ratusan prajurit lainnya yang datang dari daerah sebelah selatan Panarukan." jawab Tumenggung Suranata.

"Hm, nanti akan banyak sekali yang menjadi korban akibat peperangan ini" kata Sultan Trenggana dalam hati.

Kedua orang Tumenggung itupun berdiam diri, menunggu titah Kanjeng Sultan selanjutnya.

"Bagaimana keadaan kota Panarukan saat ini?" tanya Sultan Trenggana.

"Menurut pasukan sandi, disekeliling kota Panarukan telah dibuatkan benteng dari kayu yang kuat, sehingga sulit untuk dapat ditembus" kata Tumenggung Suranata.

"Apa boleh buat, peperangan memang harus terjadi dan memakan banyak korban, tetapi kalau pasukan kita bisa melewati benteng dan berhasil masuk ke kota Panarukan, sejauh mungkin hindari korban perempuan dan anak-anak" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Temui prajurit sandi yang memberi laporan tadi, perintahkan dia berangkat lagi, bergabung dengan teman-temannya di Panarukan" kata Sultan Trenggana.

"Besok kalau pasukan kita sudah hampir mencapai kota Panarukan, sebelum bertemu dengan pasukan lawan, kita beristirahat sehari penuh, untuk memulihkan kekuatan kita" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata kedua Tumenggung itu.

Beberapa saat kemudian kedua Tumenggung itu keluar dari gubug Kanjeng Sultan, lalu keduanya menuju kesebuah gubug lainnya menemui prajurit sandi yang telah memberikan laporan dari Panarukan.

Malam semakin larut, kegelapan telah menyelimuti perkemahan pasukan Demak, tidak jauh dari pesisir, samar-samar tampak beberapa perahu yang sedang berlabuh, yang didalamnya dipenuhi oleh ratusan prajurit tempur laut, Jala Pati.

Keesokan paginya, ribuan prajurit Demakpun melanjutkan perjalanan menuju ke timur. Setelah istirahat beberapa kali, dan pada saat matahari telah condong ke barat, maka sebentar lagi pasukan Demak akan tiba ditepi bengawan.

Mereka berjalan agak sedikit berbelok ke selatan sehingga lebar bengawan yang akan diseberangi tidak selebar jarak yang berada di muara,.

Ketika pasukan Demak tiba di tepi bengawan yang tanahnya telah dibuat agak landai, disana telah bersiap Rangga Pawira, yang memimpin delapan buah perahu yang akan digunakan untuk menyeberangan ribuan prajurit. Secara bergelombang, ratusan prajurit naik ke delapan buah perahu yang berada di tepi sungai.

Matahari terus bergerak kebarat, ketika sebuah perahu yang telah diisi dengan lebih dari tiga puluh orang prajurit telah bergerak maju karena didayung beramai ramai oleh para prajurit, Perahu itu didayung ke timur, diikuti oleh

tujuh perahu lainnya dan perlahan-lahan merekapun bergerak menuju ke seberang.

Di sore itu, ternyata tidak semua prajurit menyeberang naik perahu, ribuan orang yang mampu berenang jarak jauh, telah membuka bajunya, dan akan berenang menyeberangi bengawan. Tumpak dan Soma membuka baju keprajuritannya, mereka akan menyeberangi bengawan dengan berenang beramai-ramai.

"Dulu waktu pendadaran menjadi prajurit Wira Tamtama, aku mampu menyeberangi sungai Tuntang lima kali tanpa berhenti" kata Soma.

"Aku juga, waktu itu kita bersama-sama mengikuti pendadaran prajurit Wira Tamtama" kata Tumpak.

Soma menganggukkan kepalanya, dan iapun masih berkata lagi :"Apakah di sekitar tempat ini masih terdapat beberapa ekor buaya ?"

"Didaerah ini tidak ada buaya, buaya biasanya berada di sebuah kedung yang airnya tenang, atau di gerumbul ditepi sungai, bukan disini, tempat ini terlalu dekat ke muara, buaya tidak akan tahan di air payau" kata Tumpak.

"Kalau buaya muara bisa sampai disini?" tanya Soma.

"Disini agak jauh dari pantai, buaya muara tidak akan masuk ke bengawan melewati jarak sejauh ini, apalagi air bengawan ini mengalir ke laut, tetapi kalau air laut sedang pasang, itu yang berbahaya, mungkin buaya muara bisa sampai disini, buaya itu mengikuti air laut yang mengalir masuk ke bengawan" kata Tumpak.

"Nanti malam, dimana para prajurit akan beristirahat?" tanya Soma.

"Diseberang, disana sudah dibangun beberapa gubug untuk bermalam" jawab Tumpak sambil menunjuk ke seberang.

Para prajurit yang akan berenang sudah banyak yang melepaskan busana keprajuritan, hanya memakai celana pendek, merekapun siap terjun ke bengawan, pakaian keprajuritan mereka dimasukkan kedalam bungkusan dan dititipkan kepada prajurit lainnya yang naik perahu penyeberangan. Setelah itu mulailah ribuan prajurit mulai terjun ke bengawan, berenang berusaha mencapai tepi sungai sebelah timur.

"Ayo kita berenang sekarang" kata Tumpak sambil melangkah menuju tepi bengawan.

Sesaat kemudian kedua prajurit Wira Tamtama, Tumpak dan Soma terjun ke bengawan yang airnya mengalir perlahan, keduanya bersama dengan para prajurit lainnya dengan cepat berenang menuju keseberang.

Soma dan Tumpakpun mengerahkan semua kekuatannya untuk bisa mencapai tepi sebelah timur dari sebuah bengawan yang lebar, merekapun menggerakkan kedua tangannya bergantian mendayung kanan kiri, sambil menarik napas kesamping, dan tubuh merekapun dengan cepat meluncur kedepan. Meskipun agak lama, tetapi akhirnya mereka berdua sampai juga ke seberang bengawan, dan ketika mereka sudah sampai ditepian, maka merekapun duduk melepaskan lelah, sambil menunggu perahu yang membawa pakaian mereka.

Di arah timur, dikejauhan, disebuah tanah lapang yang agak luas, terlihatlah beberapa gubug yang telah dibangun untuk beristirahat.

"Kita bermalam disana" kata Soma.

"Ya, mari kita ambil pakaian kita Soma" sahut Tumpak sambil berdiri menuju perahu yang baru saja menepi.

Keduanya kemudian menemui prajurit yang membawa bungkusan mereka, lalu merekapun kemudian berjalan menuju gubug tempat bermalam bagi para prajurit. Ketika langit perlahan-lahan menjadi suram, di kedua sisi bengawan,

terlihat beberapa prajurit telah membuat perapian yang dapat terlihat dari jauh.

Dengan berpedoman melihat api yang menyala di kedua sisi bengawan, delapan buah perahu masih hilir mudik menyeberangkan para prajurit Demak, sedikit demi sedikit, akhirnya ketika malam semakin dalam, selesailah upaya penyeberangan yang melelahkan.

Sultan Trenggana yang telah berhasil menyeberang, kemudian berjalan ke timur, menuju kesebuah gubug diiringi oleh kedua Tumenggung yang menjadi benteng Kasultanan Demak.

Demikianlah, beberapa hari kemudian, setelah melewati Gresik dan Surabaya, maka ribuan prajurit Demak telah tiba di sebuah pantai yang pasirnya berwarna putih.

"Pasukan kita bertambah banyak" kata Lurah Wirya kepada para prajurit Wira Tamtama yang berjalan disebelahnya.

"Ya Ki Lurah"

"Kita mendapat tambahan ratusan prajurit lagi dari Surabaya, bahkan Bupati Surabayapun ikut berangkat ke Panarukan" kata Lurah Wirya selanjutnya.

"Ya Ki Lurah" sahut prajurit itu sambil terus berjalan menyusuri pantai.

Dibelakangnya, berjalan beberapa prajurit Wira Tamtama yang lain.

"Pasir dipantai ini warnanya berbeda dengan pantai di daerah Demak" kata Tumpak.

"Ya, pasirnya berwarna putih" kata prajurit disebelahnya.

"Di daerah Demak, pasir pantainya hanya pasir biasa saja, bahkan ada yang berupa lumpur" sahut prajurit yang lain.

"Ya, disini pantainya bagus" kata Tumpak.

Para prajuritpun masih terus berjalan di pesisir menuju ke timur, pasukan Demakpun masih bergerak seperti seekor ular yang panjang.

Beberapa saat ketika matahari mendekati cakrawala, maka sampailah mereka di beberapa gubug, tempat untuk beristirahat malam ini.

"Besok kita beristirahat satu hari penuh menjelang penyerangan ke Panarukan, Ki Panji" kata Tumenggung Gagak Anabrang kepada perwira disebelahnya.

Perwira yang diajak berbicara, Ki Panji Kertapati menjawab "Ya Ki Tumenggung"

"Kita berkemah didepan hidung pasukan Panarukan dan pasukan dari Kadipaten Blambangan" kata Ki Tumenggung selanjutnya.

"Bagaimana kalau pada saat kita beristirahat, pasukan Panarukan bergerak menyerang kita?" tanya Panji Kertapati.

"Kita tidak boleh meninggalkan kewaspadaan, didepan kita, mulai dari benteng kota Panarukan sampai di perkemahan, secara berantai, telah kita siapkan para prajurit yang membawa panah sendaren, mereka akan melepaskan panah sendaren, sambung menyambung sehingga kita masih mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri" kata Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung" kata Panji Kertapati.

"Nanti sampaikan kepada semua prajurit Wira Braja, supaya meningkatkan kewaspadaan, bersiap untuk menghadapi serangan mendadak dari pasukan Panarukan" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Baik Ki Tumenggung" jawab Panji Kertapati.

Malam itu semua prajurit beristirahat, Tumenggung Surapati dari pasukan Wira Manggala telah menugaskan belasan prajuritnya yang membawa panah sendaren dan panah api, mereka bersiaga di garis lintas kedua pasukan.

Para prajurit yang membawa panah sendaren dan panah api bertugas bergantian, mengawasi kalau ada peningkatan kegiatan para prajurit Panarukan.

Sementara itu, didalam benteng kota Panarukan, Tumenggung Jayarana yang menjadi pemimpin pasukan Panarukan, sedang mempertimbangkan saran dari pimpinan pasukan Blambangan, Menak Alit.

"Apakah tidak sebaiknya prajurit Trenggana yang sombong itu kita serang sekarang Ki Tumenggung?" kata Menak Alit.

"Jangan Menak Alit, kita masih menunggu bantuan lagi yang akan datang dari daerah sekitar Wengker, kabar itu betul Sura Kalong?" tanya Tumenggung Jayarana.

"Betul Ki Tumenggung, mereka agak terlambat, besok mereka baru sampai disini" kata Sura Kalong yang berkumis tebal sekepal.

"Pasukan Demak adalah pasukan segelar sepapan, saat ini kita kalah dalam jumlah prajurit, mudah-mudahan prajurit Demak belum akan menyerang besok pagi" kata Tumenggung Jayarana.

"Aku tidak sabar lagi, tugaskan aku sebagai salah satu Senapati Pengapit, Ki Tumenggung, akan kubunuh prajurit yang menjadi Senapati Pengapit pasukan Demak" kata Menak Alit.

"Baik, Menak Alit, pada peperangan nanti, kau akan kuangkat menjadi Senapati Pengapit disayap kiri, sedangkan Sura Kalong akan menjadi Senapati Pengapit disayap kanan" kata Tumenggung Jayarana.

"Terima kasih Ki Tumenggung, lalu bagaimana dengan laporan prajurit sandi mengenai puluhan perahu yang berada tidak jauh dari pesisir?" tanya Menak Alit.

"Ya. perahu-perahu itu pasti berisi ratusan prajurit Jala Pati yang dipimpin oleh Tumenggung Siung Laut yang dulu pernah ikut bersama Pangeran Sabrang Lor menyerang Malaka" kata Tumenggung Jayarana.

"Kita kalah jumlah prajurit, Ki Tumenggung" kata Sura Kalong dengan suaranya yang berat.

"Ya, pasukan Demak yang dipimpin oleh Trenggana itu memang pasukan segelar sepapan, karena itu kita tunggu bantuan yang akan datang besok sore" kata Tumenggung Jayarana.

Menak Alit dan Sura Kalongpun menganggukkan kepalanya, dan Ki Tumenggungpun melanjutkan pembicaraannya.

"Kedudukan kita pasti sudah diintai oleh pasukan sandi Demak, sama seperti kita yang juga mengintai pasukan Demak yang didarat maupun dilaut" kata Tumenggung Jayarana.

Perhitungan Tumenggung Jayarana hampir sama dengan perhitungan para Tumenggung yang menjadi pimpinan prajurit Demak, malam itu puluhan prajurit sandi dari kedua belah pihak telah disebar dan bersiaga dengan membawa panah sendaren dan panah api, mereka berpencar di sekitar daerah yang diperkirakan akan menjadi jalur benturan kedua pasukan.

Di perkemahan pasukan Demak, semua prajurit telah terlelap tidur, kecuali para prajurit yang bertugas, mereka secara bergantian mereka memandang langit sebelah timur, kalau nanti ada lontaran nyala api keudara atau mendengar suara panah sendaren, maka merekapun segera membangunkan seluruh prajurit yang ada di perkemahan.

Malam semakin dalam, dan ketika lintang panjer rina telah bersinar semakin cemerlang dan diufuk timur Sang Surya mulai memancarkan sinarnya, maka terbangunlah semua penghuni perkemahan para prajurit Demak.

Hari itu mereka beristirahat total untuk mengembalikan kekuatan mereka setelah sekian hari mereka berjalan kaki dari kotaraja hingga hampir sampai di Panarukan.

Di pagi hari, Kanjeng Sultan memerintahkan kepada Tumenggung Suranata untuk memanggil Tumenggung Siung Laut yang berlabuh tidak jauh dari pesisir :"Panggil Tumenggung Siung Laut" kata Kanjeng Sultan.

Tumenggung Suranata segera keluar dari gubug, lalu memerintahkan kepada dua orang prajurit untuk pergi ketepi pantai dan mengibarkan bendera kuning, bendera yang sewarna dengan warna songsong Kasultanan Demak.

Kedua prajurit itupun kemudian berangkat ke tepi pantai dengan membawa sebuah bendera kuning yang terikat di ujung sebuah galah.

Ketika tiba ditepi pantai yang jaraknya tidak terlalu jauh dari perkemahan, maka dengan menggunakan kedua tangannya, bendera itupun dikibar-kibarkan dan berkali-kali digerakkan kekanan dan kekiri.

Beberapa saat kemudian, dari sebuah perahu yang berlabuh tak jauh dari pesisir, diturunkan sebuah sampan kecil, berisi Tumenggung Siung Laut bersama dua orang prajurit Jala Pati yang bertugas mendayungnya. Dengan cepat perahu kecil yang membawa pandega pasukan tempur laut Jala Pati itupun meluncur menuju pesisir.

Ketika matahari sudah memanjat langit semakin tinggi, di dalam sebuah gubug, Kanjeng Sultan sedang dihadap oleh semua Tumenggung dan beberapa orang Panji.

"Para Tumenggung semuanya yang menjadi agul-agul Kasultanan Demak" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab beberapa orang Tumenggung.

"Hari ini kita beristirahat sehari penuh, dan kita harapkan pasukan Panarukan belum bergerak menyerang kita hari ini, besok pagi kita akan bergerak menyerang mereka, aku sendiri yang akan memimpin, menjadi Senapati Agung" kata Sultan Trenggana
Lalu Kanjeng Sultanpun melanjutkan :"Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata tetap berada disamping Senapati Agung dan gelar perang yang akan kita gunakan nanti adalah gelar Sapit Urang".

"Tumenggung Surapati" kata Kanjeng Sultan

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Surapati, pandega pasukan Wira Manggala,.

"Mulai sekarang kau aku angkat menjadi Senapati Pengapit di sapit kiri, kau memimpin pasukan yang berada di sebelah kiri" kata Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Surapati yang merasa mendapat kehormatan menjadi seorang Senapati Pengapit.
"Tumenggung Gagak Anabrang" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gagak Anabrang, pandega pasukan Wira Braja.

"Mulai sekarang kau aku angkat menjadi Senapati Pengapit di sapit kanan, kau memimpin pasukan yang berada di sebelah kanan" kata Sultan Demak.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Gagak Anabrang.

"Tumenggung Siung Laut" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Siung Laut.

"Besok prajurit Jala Pati jangan tergesa-gesa menyerang dulu, tunggu perintahku" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Siung Laut.

"Besok, misalnya Senapati Agung tidak mampu menjalankan tugasnya, maka yang menjadi pimpinan seluruh pasukan adalah Tumenggung Gajah Birawa, sebagai Senapati Muda" kata Sultan Trenggana selanjutnya.

"Para Tumenggung, kita belum tahu, apakah gelar perang besok yang akan digunakan oleh pasukan Panarukan, kemungkinan bisa saja gelar Garuda Nglayang atau Dirada Meta"

"Kalau gelar yang akan dipakai pasukan Panarukan adalah Garuda Nglayang, maka Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang harus siap menghadapi Senapati Pengapit di sayap lawan"

"Mungkin nanti pasukan Panarukan menggunakan gelar perang yang lain, namun apapun gelar perang yang digunakannya, gelar perang Sapit Urang harus siap menghadapinya" kata Kanjeng Sultan.

"Pasukan Jala Pati akan menjadi ekor gelar Sapit Urang, yang nanti akan menusuk dari samping, di sayap kanan pasukan Panarukan.
Pasukan kita akan berangkat besok pagi, para Tumenggung bersama para prajurit supaya mempersiapkan diri sebaik-baiknya" kata Kanjeng Sultan

Setelah itu pembicaraanpun selesai, Kanjeng Sultan kemudian membubarkan para Tumenggung, lalu mempersilahkan untuk kembali ke tempatnya semula.

Para Tumenggung kemudian keluar dari gubug, tinggal Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata yang masih berada di dalam gubug Kanjeng

Sultan.

Tumenggung Siung Laut kemudian menemui kedua prajurit Jala Pati yang mengawalnya, lalu mereka bertiga naik kedalam perahu kecil, dan melajulah perahu itu menuju ke sebuah perahu besar yang berlabuh tak jauh dari pesisir Panarukan.

Matahari telah condong kebarat, sebentar lagi akan menyentuh cakrawala, angin lautpun bertiup kencang menerpa wajah para prajurit yang berada tidak jauh dari pesisir Panarukan.

Ketika hari telah menjadi gelap, malampun telah tiba, seorang prajurit sandi yang membawa panah sendaren dan panah api, sedang berdiri didepan gubug Kanjeng Sultan bersama Tumenggung Surapati.

Mereka berdua akan menghadap Kanjeng Sultan untuk menyampaikan sebuah laporan tentang keadaan daerah lawan.

Tumenggung Suranata terlihat keluar dari gubug lalu bekata kepada Tumenggung Surapati :"Silahkan masuk Ki Tumenggung".

Tumenggung Surapati bersama seorang prajurit sandi segera masuk ke gubug Kanjeng Sultan, kemudian keduanya duduk dilantai beralaskan sebuah tikar dari daun kelapa yang dianyam.

Setelah keduanya menyembah, maka Tumenggung Surapatipun berkata :"Ini petugas sandi yang bertugas di Panarukan, akan memberikan laporan Kanjeng Sultan"

"Apa yang kau lihat dan akan kau laporkan, prajurit?" tanya Kanjeng Sultan.

"Sebuah pasukan sekitar lima ratus orang yang datang dari sebelah timur Wengker baru saja memasuki kota Panarukan Kanjeng Sultan" kata prajurit sandi itu.

"Siapa pemimpinnya ?" tanya Sultan Trenggana.

"Ampun Kanjeng Sultan, kami belum mengetahui siapa nama pemimpinnya, tetapi orangnya berumur kira-kira setengah baya dan bertubuh agak pendek" jawab prajurit sandi.

"Tidak apa-apa, tidak banyak pengaruhnya, di dalam pasukan Demak masih ada Tumenggung Ranapati atau Tumenggung Palang Negara yang nanti akan menjadi lawannya" kata Kanjeng Sultan.

"Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Bagaimana perbandingan kekuatan prajurit demak dan Panarukan setelah kedatangan lima ratus prajurit dari sebelah timur Wengker?” tanya Sultan Trenggana.

"Menurut laporan dari prajurit sandi, jumlah prajurit Demak masih jauh lebih banyak dari pasukan gabungan Panarukan, Kanjeng Sultan, pasukan Demak yang berada didarat masih lebih banyak empat ribu prajurit, apalagi kalau ditambah dengan prajurit tempur laut Jala Pati, kita masih lebih banyak hampir lima ribu prajurit Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa,.

"Prajurit, baiklah kali ini sudah cukup laporanmu, kau akan kembali ke tempatmu bertugas?" tanya Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata prajurit sandi itu.

Setelah itu Tumenggung Surapati keluar dari gubug bersama prajurit sandi yang akan segera berangkat bertugas kembali ke Panarukan.

Setelah pamit kepada Tumenggung Surapati, prajurit sandi itu segera

meninggalkan perkemahan menuju ke daerah di sekitar benteng kota Panarukan.

Didalam benteng Panarukan, Tumenggung Jayarana bersama bupati Panarukan sedang menerima kedatangan pimpinan pasukan yang baru saja tiba di Panarukan, didampingi oleh Memak Alit dan Sura Kalong serta beberapa orang yang lain.

"Kami agak terlambat" kata orang yang berumur setengah baya dan bertubuh agak pendek yang baru datang dari daerah sebelah timur Wengker.

"Tidak apa apa Kebo Lajer, kau beristrahatlah, mudah-mudahan Trenggana tidak menyerang malam ini" kata Bupati Panarukan.

"Ya Kanjeng Bupati" kata Kebo Lajer.

"Dari daerah mana para prajurit ini Kebo Lajer?" tanya Bupati Panarukan.

"Dari sebelah timur Wengker, ditambah sebagian dari daerah Gelang-gelang" jawab Kebo Lajer.

"Berapa prajurit yang kau bawa Adi Kebo Lajer?" tanya Tumenggung Jayarana.
"Lebih dari lima ratus prajurit Ki Tumenggung" kata Kebo Lajer.

"Bagus, meskipun pasukan gabungan di Panarukan lebih sedikit dari prajurit Demak, tetapi mudah-mudahan dalam kemampuan perorangan kita bisa unggul" kata Tumenggung Jayarana.

"Ya Ki Tumenggung" kata Kebo Lajer.

"Sekarang kau bersama pasukanmu beristirahatlah, supaya besok pagi para prajurit dari Wengker dan Gelang-gelang bisa pulih kembali kekuatannya" kata Bupati Panarukan.

"Terima kasih" kata Kebo Lajer, dan sesaat kemudian iapun beristirahat didalam sebuah ruangan yang telah disediakan untuknya.

Malam telah larut, didalam kota Panarukan, ribuan prajurit Panarukan ditambah dari Blambangan, Wengker, dan dari daerah Gelang-gelang telah terlelap tidur, tetapi tidak sedikit dari mereka yang belum dapat memejamkan matanya, karena mereka sadar, besok pagi para prajurit akan menyabung nyawa di peperangan.

"Tidurlah, besok kita akan bertempur" kata seorang prajurit Gelang-gelang kepada prajurit lainnya yang berbaring disampingnya.

"Ya, tapi kau juga belum tidur" kata prajurit disebelahnya.

Menjelang tengah malam, semua prajurit telah terlelap, mereka berusaha untuk bisa tidur meskipun hanya beberapa saat saja, sehingga diharapkan pada waktu terbangun esok paginya, kekuatan mereka telah pulih kembali.

Ketika fajar telah merekah di ufuk timur, maka semua prajurit didalam benteng kota Panarukan telah bangun, segera membersihkan diri dan melakukan sarapan pagi, lalu mempersiapkan diri untuk terjun dipertempuran melawan pasukan dari Kasultanan Demak.

Kesibukan para prajurit yang berada didalam benteng kota Panarukan hampir sama dengan keadaan pasukan Demak yang beristirahat tidak jauh dari kota Panarukan.

Setelah membersihkan dirinya, para prajurit Demak mendapatkan sarapan pagi, nasi yang hangat. Seorang prajurit Wira Manggala terlihat sedang sarapan bersama beberapa prajurit yang lain.

"Makanlah yang kenyang, nanti kita akan bertempur sehari penuh, makanan ini akan menjadi salah satu kekuatan kita untuk bertempur di peperangan" kata seorang prajurit.

"Nasi ini terasa enak sekali" kata prajurit disebelahnya.

Prajurit yang berbicara pertama kali hanya menoleh, iapun sibuk makan nasi hangat yang telah disediakan.

"Mudah-mudahan ini bukan nasi terakhir yang aku makan" kata prajurit lainnya.

"Ah kau, jangan bicara sembarangan" kata temannya.

Mereka kemudian berdiam diri, para prajurit itu masih makan dengan lahapnya.

"Aku berada di sapit kiri, bersama Ki Tumenggung Surapati" kata prajurit itu.

"Aku nanti berada di induk pasukan" kata temannya.

Ketika sarapannya telah selesai, maka segeralah para prajurit itu mempersiapkan dirinya, dikenakannya busana keprajuritan mereka, senjata mereka, sebuah pedang pendek telah di sangkutkan di pinggang kirinya. Lalu secara bergelombang, mereka menempatkan diri di tanah yang luas dekat pesisir, berkelompok-kelompok, sesuai dengan kesatuannya.

Beberapa orang prajurit Wira Radya telah memegang erat-erat landeyan tombak mereka yang panjangnya lebih dari sedepa, tetapi dipinggangnya juga tergantung sebuah pedang pendek.

Pasukan panah Wira Warastra juga telah mempersiapkan diri, beberapa prajurit sedang memeriksa busur dan belasan anak panahnya.

"Kita nanti berada di barisan paling depan" kata seorang prajurit Wira Warastra.

"Ya, tetapi kita juga dilindungi oleh prajurit yang membawa perisai" kata temannya.

Di barisan paling belakang, puluhan pasukan berkuda Wira Turangga Seta yang dipimpin oleh Panji Honggopati juga telah bersiap, tetapi untuk peperangan yang berlangsung hari ini pasukan berkuda belum akan mengalami benturan langsung dengan pihak lawan.

Pasukan berkuda hari ini hanya ditempatkan di barisan belakang dan mereka hanya bersiap apabila nanti Senapati Agung memerintahkan mereka untuk menyerbu ke pusat benturan pasukan, maka mereka akan dapat menggempur lawan dengan kecepatan yang tinggi.

Bendera beberapa kesatuan telah berkibar, mulai dari bendera kesatuan Wira Tamtama, Wira Braja, Wira Manggala, Wira Radya, Wira Yudha, Wira Turangga Seta, Wira Warastra, sedangkan di tengah pasukan telah berkibar bendera Gula Kelapa yang berukuran besar yang diujungnya terdapat Pancasula Kyai Wajra, tombak berujung lima, pusaka Kasultanan Demak yang telah dijaga oleh puluhan prajurit Wira Tamtama.

Tidak jauh dari pesisir, duapuluh delapan perahu yang telah bersiap untuk berangkat, telah berkibar bendera Jala Pati yang bergambar ikan Sura yang sedang membuka mulutnya, siap menyerang lawannya.

Saat itu, senapati Agung Demak, Sultan Trenggana telah siap didepan gubugnya dengan memakai busana kesatrian, dan didekatnya berkumpul para Tumenggungnya.

"Kita tetap seperti rencana semula, memakai gelar Sapit Urang" kata Senapati Agung.

"Tumenggung Palang Nagara dan Tumenggung Ranapati" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata kedua Tumenggung itu.

"Tumenggung Palang Nagara nanti berada di sapit kiri, sedangkan Tumenggung Ranapati berada di sapit kanan.
Dipihak lawan, ada seorang yang perlu diwaspadai, yakni pemimpin pasukan yang kemarin membawa bantuan untuk Panarukan sebanyak lima ratus prajurit, itu tugas kalian untuk memyelesaikannya" kata Senapati Agung Demak.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Ranapati dan Tumenggung Palang Nagara.

"Para prajurit yang berada di pasukan induk, dipimpin oleh Tumenggung Suranata, sedangkan Tumenggung Gajah Birawa tetap berada disampingku" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Suranata.

"Baiklah, marilah sekarang kita berangkat, para Senapati Pengapit dan Tumenggung segera bersiap dan kembali ke dalam pasukan" kata Senapati Agung.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata para Tumenggung, kemudian merekapun segera berpencar menuju posisi masing-masing.

Di sapit kanan, Panji Kertapati berjalan maju ketika melihat Tumenggung Gagak Anabrang menuju kearahnya.

"Bagaimana Ki Tumenggung?" tanya Panji Kertapati.

"Kita tetap berada di sapit kanan Ki Panji" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya Ki Tumenggung" kata Panji Kertapati dari kesatuan Wira Braja.

"Kalau aku nanti terikat oleh lawanku, kau ambil alih pimpinan di sapit kanan, beri perintah yg penting kepada para prajurit di sayap kanan" kata Tumenggung

Gagak Anabrang.

"Tumenggung Ranapati juga berada di sapit kanan bersama kita, Ki Tumenggung bertugas mencari pimpinan lawan lainnya di sayap kiri pasukan Panarukan" kata Tumenggung Gagak Anabrang.



KERIS KYAI SETAN KOBER 44

BAB 17 : MENGGEMPUR PANARUKAN 2

"Kalau nanti aku tidak mampu melawan Senapati Pengapit pasukan Panarukan, kau ambil alih lawanku, lawan dia bersama enam atau tujuh orang prajurit" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Baik Ki Tumenggung" kata Panji Kertapati.

Tidak jauh dari tempat itu, di induk pasukan, Tumenggung Suranata memanggil seorang perwira Wira Tamtama, Rangga Pideksa.

"Ki Rangga, kau tetap berada di induk pasukan bersama aku, selama aku masih berada disamping Kanjeng Sultan, kau yang mengawasi gerakan pasukan induk lawan, kalau kau lihat Senapati Agung pasukan Panarukan sudah turun ke pertempuran, segera kau beritahu aku" kata Tumenggung Suranata.

"Baik Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa.

"Jangan lupa, nanti prajurit Wira Tamtama berada dibelakang prajurit Wira Braja dan Wira Radya"

"Baik Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa, setelah itu Ki Rangga berjalan menuju ke depan, memberikan pengarahan kepada para Lurah Wira Tamtama, lalu dipilihnya beberapa Lurah prajurit dan beberapa prajurit lainnya untuk dipersiapkan menahan serangan Senapati Agung Panarukan.

Kanjeng Sultan mengedarkan pandangannya, dan ketika semua prajurit sudah terlihat siap maka Tumenggung Gajah Birawa diperintahkan untuk menabuh bende yang pertama kali.

Tak lama kemudian seorang prajurit telah menabuh sebuah bende lalu disusul dengan meluncurnya sebuah panah sendaren ke udara, dan terdengarlah gaung suara panah sendaren yang dapat didengar oleh seluruh pasukan Demak.

Tak lama kemudian berdatanganlah para Tumenggung menghadap dan siap menerima perintah dari Senapati Agung pasukan Demak.

"Para Tumenggung, kalian sudah siap?" tanya Senapati Agung, Sultan Trenggana.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan, semua prajurit sudah siap untuk berangkat" kata Tumenggung Palang Nagara yang berada didepan Kanjeng Sultan.

Sultan Trenggana kemudian menganggukkan kepalanya, dan terdengarlah suara bende yang kedua disusul dengan gaung suara panah sendaren. Senapati Agung kemudian dengan tangkasnya naik ke atas punggung kuda, dan dibelakangnya telah siap seorang prajurit Wira Tamtama yang membawa songsong Kasultanan Demak.

Tumenggung Surapati sebagai Senapati Pengapit segera menuju ke sapit kiri, sedangkan Tumenggung Gagak Anabrang yang juga menjadi Senapati Pengapit segera menuju ke sapit kanan, kemudian diikuti oleh para Tumenggung lainnya

yang berpencar kembali menuju ke kesatuannya.

Ketika kemudian terdengar suara bende yang ketiga kalinya dan terdengar pula suara gaung panah sendaren, maka mulailah pasukan Demak segelar sepapan, bergerak ke timur untuk menghukum Panarukan.

Berderaplah langkah prajurit Wira Warastra yang bersenjatakan panah dan sebagian lagi membawa perisai, mereka berada di barisan paling depan, kemudian dibelakangnya berjalan pasukan Wira Radya dan Wira Manggala, yang dilapis oleh pasukan khusus yang mempunyai kemampuan perorangan yang tinggi, pasukan Wira Yudha yang dibagi menjadi dua kelompok besar pasukan penggempur kesatuan Wirapati dan pasukan Narapati.

Ditengah pasukan, Senapati Agung Sultan Trenggana duduk diatas punggung kuda diapit oleh Tumenggung yang bertubuh tinggi besar, Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata.

Disekelingnya bertebaran ratusan prajurit Wira Tamtama sebagai prajurit pengawal Sultan lapis pertama dan prajurit Wira Braja sebagai lapis kedua.

Didekatnya, berkibar bendera Gula Kelapa, bendera Kasultanan Demak yang berwarna merah dan putih, yang dijaga oleh puluhan prajurit Wira Tamtama.

Di barisan paling belakang, pasukan berkuda Wira Turangga Seta juga telah menjalankan kudanya berjalan maju kedepan, merekapun bersiap, setiap saat Senapati Agung dapat memerintahkan mereka untuk menyerbu di garis benturan kedua pasukan.

Semua pasukan telah bergerak ke timur dengan kesiagaan penuh, bendera merekapun telah bergerak maju dan berkibar dengan megahnya.

Gerak maju dari bendera yang berkibar, telah terlihat oleh Tumenggung Siung Laut yang berada di atas perahu tidak jauh dari pesisir, dan iapun kemudian memerintahkan semua perahu untuk bergerak maju membayangi gerak

pasukan yang berjalan didarat.

Sesaat kemudian sauh pemberat telah diangkat naik, dan para prajuritpun kemudian mulai mendayung sehingga perahu melaju ke arah timur.

Tumenggung Siung Laut melihat agak jauh disebelah kanannya, perahu yang ditumpangi oleh Panji Sokayana, dan disebelah kirinya, sebuah perahu yang ditumpangi oleh Rangga Pawira.

Disepanjang garis pantai, semua perahu pasukan laut Jala Pati bergerak perlahan, membayangi gerak maju pasukan Demak yang berjalan di pesisir pantai, sementara itu disepanjang garis lintas kedua pasukan, beberapa kali terdengar suara panah sendaren yang terlontar ke udara.

Beberapa prajurit sandi dari Panarukan yang mendengar suara panah sendaren dari arah pasukan Demak, segera melontarkan panah sendaren yang kemudian diteruskan oleh prajurit sandi lainnya, sehingga dapat terdengar dari dalam benteng kota Panarukan.

Di dalam kota Panarukan Tumenggung Jayarana bersama Bupati Panarukan, dan kedua Senapati Pengapit serta Ki Kebo Lajer, telah bersiap untuk menggerakkan prajurit Panarukan dan Blambangan, dibantu sebagian prajurit dari daerah Wengker dan Gelang-gelang, menyongsong pasukan Demak.

"Pasukan Demak telah bergerak maju" kata Tumenggung Jayarana.

"Pasukan kita nanti akan menggunakan gelar Cakra Byuha" kata Tumenggung Jayarana.

"Gelar perang Cakra Byuha?" tanya Menak Alit.

"Ya, gelar Cakra Byuha, kita mempunai beberapa gerigi tajam di sisi Cakra" kata Tumenggung Jayarana.

"Saya tetap di sayap kanan?" tanya Sura Kalong yang berkumis sekepal dan berpakaian serba hitam.

"Ya, kau sebagai Senapati Pengapit di sayap kanan, Menak Alit berada di sayap kiri" kata Jumenggung Jayarana

"Ya, nanti akan kubunuh lawan saya, yang menjadi Senapati Pengapit di sayap kanan pasukan Demak" kata Menak Alit.

"Baik, buktikan kemampuanmu Menak Alit" kata Tumenggung Jayarana

Menak Alit menggeram, tetapi ia bertekad untuk membuktikan kemampuannya, membunuh lawannya dengan senjata andalannya, sepasang pedang rangkap.

"Kebo Lajer" kata Tumenggung Jayarana selanjutnya.

"Ya Ki Tumenggung" kata Kebo Lajer.

"Kau sebagai gerigi Cakra di sayap kanan, kau bantu Sura Kalong membunuh lawannya, kalau melawan kalian berdua, tidak ada sepenginang Senapati Pengapit di sayap kiri pasukan Demak pasti sudah mati" kata Tumenggung.

"Baik Ki Tumenggung" kata Kebo Lajer.

"Lembu Ireng!" Tumenggung Jayarana memanggil seseorang yang sedang berdiri didekatnya sambil memegang landeyan sebuah tombak bercabang tiga, sebuah trisula pemberian gurunya.

"Ya Ki Tumenggung" jawab Lembu Ireng mendekat, landeyan trisula kesayangannya masih dipegang dengan eratnya.

"Kau nanti berada di sayap kiri, kau bantu Menak Alit membunuh Senapati Pengapit sayap kanan Demak" kata Tumenggung Jayarana.

"Baik Ki Tumenggung" kata Lembu Ireng.

Menak Alit menaikkan alisnya, wajahnya terlihat tidak begitu senang mendengar perkataan Tumenggung Jayarana.

"Ki Tumenggung meremehkan kemampuanku, sebelum Lembu Ireng datang membantuku, Senapati Demak itu sudah dapat kubunuh" kata Menak Alit dalam hati, sambil meraba pedang rangkapnya.

Tumenggung Jayarana kemudian melangkah mendekati Kanjeng Bupati, yang berdiri di dekatnya.

"Kanjeng Bupati, sebaiknya Kanjeng Bupati berada di barisan belakang, nanti saya sendiri yang akan melawan Trenggana satu lawan satu" kata Tumenggung Jayarana.

"Ya Ki Tumenggung" kata Kanjeng Bupati.

"Menak Alit, perintahkan semua pasukan Panarukan untuk berangkat sekarang, kita tunggu pasukan Demak di bulak disebelah barat benteng yang tidak jauh dari pesisir" kata Ki Tumenggung

Sesaat kemudian seorang prajurit Panarukan melepaskan sebuah panah sendaren, sekejap kemudian suara gaung panah sendaren telah terdengar di dalam benteng, dan segera para prajurit Panarukan mulai keluar dari benteng kota, berlari ke sebuah bulak yang terletak di sebelah barat benteng.

Dengan cepat ribuan prajurit telah keluar dari pintu benteng, mereka berkelompok menuju ke sebuah bulak yang luas, sebuah lapangan yang jarang terdapat pepohonan.

"Pasukan panah dan perisai berada didepan, cepat !!" teriak Menak Alit, dan segera prajurit yang bersenjatakan panah maupun prajurit yang membawa perisai berlari-lari menuju barisan terdepan.

Ketika semua prajurit Panarukan sudah bersiap di lapangan yang luas, seorang penghubung melaporkan kepada Tumenggung Jayarana, perahu-perahu pasukan Demak sudah berada di arah utara, tidak jauh dari pasukan Panarukan.

"Tumenggung Siung Laut sudah berada disini, berarti sebentar lagi pasukan Demak akan tiba di bulak ini, Menak Alit, kau ke sayap kiri, bersama Lembu Ireng, dan kau Sura Kalong, kau ke sayap kanan bersama Kebo Lajer, dan sekarang Menak Alit, kau bentuk barisan dengan gelar Cakra Byuha, sekarang" kata Tumenggung Jayarana.

Dengan cepat merekapun berpencar, Menak Alit maju ke barisan paling depan dengan membawa sebuah bendera, setelah sampai di depan pasukan Panarukan, maka diputarnya bendera itu ke kiri dua kali dan kekanan dua kali, yang merupakan isyarat pembentukan gelar Cakra Byuha.

Sesaat kemudian beberapa kelompok prajurit bergerak untuk membentuk gelar perang Cakra Byuha, sebuah gelar perang yang mempunyai beberapa gerigi tajam di sisinya.

Beberapa saat kemudian pasukan Panarukan telah sepenuhnya berada dalam gelar yang kuat, Cakra Byuha, dan para prajuritpun telah siap dengan senjatanya menunggu kedatangan pasukan lawan.

Ribuan prajurit dari Panarukan, Blambangan, Wengker dan Gelang-gelang telah mencabut senjatanya dan menggenggam hulu pedangnya semakin erat.

Suro Kalongpun telah bersiap sepenuhnya menghadapi Senapati Pengapit Demak, senjata pusakanya yang berupa sebuah tali sebesar ibu jari kaki, telah dilolos dari ikat pinggangnya, dan tak lama kemudian terdengar suara panah sendaren yang dilepaskan oleh petugas sandi Panarukan yang telah melihat gerakan pasukan Demak yang berada didepan mereka.

"Sebentar lagi mereka akan berbenturan di bulak ini" kata seorang prajurut sandi kepada seorang temannya.

"Ya kita menyingkir dulu, mereka akan lewat ditempat ini" kata temannya yang telah melepaskan panah sendaren, kemudian kedua prajurit sandi Panarukan itu berlari, menyingkir dari tempat itu, pindah ketempat yang lebih aman, agak jauh dari benturan kedua pasukan yang sudah saling berhadapan.

Tak berapa lama pasukan Demakpun memasuki sebuah tanah lapang yang luas, kemudian pasukan itupun bergerak menyebar, melebar ke samping, memenuhi sebagian sisi bulak sebelah barat.

Dari kejauhan di arah sebelah timur, para prajurit Demak telah melihat sebuah barisan memanjang, itulah pasukan Panarukan yang memenuhi lebar seluruh tanah lapang itu.

Beberapa prajurit telah mencabut senjatanya, sebuah pedang pendek, kemudian diikuti oleh para prajurit lainnya, sedangkan prajurit yang bersenjatakan panah, di tangan kirinya telah memegang sebuah busur dan tangan kanannya telah memegang sebuah anak panah.

Para prajurit Wira Radya yang bersenjatakan tombakpun telah merundukkan tombaknya dan landeyannyapun telah digenggam semakin erat.

Pasukan Demak terus bergerak melangkah kedepan, semua prajurit dari berbagai kesatuan telah bersiap sepenuhnya, bertempur melawan pasukan Panarukan.

Di sapit kiri, Senapati Pengapit, Tumenggung Surapati didukung oleh Tumenggung Palang Nagara dari kesatuan Wira Yudha, terus melangkah maju, keduanya telah menggenggam pedang pendeknya.

Di induk pasukan, Tumenggung Suranata melihat Rangga Pideksa telah mengatur para prajurit untuk menempati posisi gelar Sapit Urang, dan ketika

pasukan Panarukan semakin dekat, maka Rangga Pideksapun telah mencabut pedang pendeknya.

Di sapit kanan, Senapati Pengapit Tumenggung Gagak Anabrang yang memegang sebuah pedang pendek, telah melangkah maju, dibelakangnya berjalan Tumenggung Ranapati dari kesatuan Wira Radya, yang dipinggangnya telah tergantung sebuah pedang, sedangkan ditangannya telah tergenggam sebuah tombak pendek, sama seperti senjata dari prajurit Wira Radya lainnya.

Tumenggung Ranapati memegang landeyan tombaknya semakin erat, bersiap mengadapi senjata lawan tetapi ia percaya landeyan tombaknya yang terbuat dari kayu Nagasari adalah sebuah landeyan yang kuat.

Jarak kedua pasukan semakin dekat, dan ketika jarak keduanya telah dapat dijangkau oleh lontaran anak panah, maka pada waktu yang hampir bersamaan, dari kedua pasukan telah meluncur berpuluh puluh anak panah yang dilontarkan ke arah lawan.

Kedua pasukan terus bergerak saling mendekat, beberapa orang telah terluka terkena anak panah yang menyusup di sela-sela beberapa perisai yang terpasang di depan barisan.

Bukan hanya prajurit yang didepan saja yang menerima hujan panah, tetapi prajurit yang berjalan agak dibelakangpun tak luput juga dari patukan anak panah. Sebuah anak panah dengan kerasnya melesat keatas, lalu dengan cepatnya menukik kebawah, dan tanpa diduga mampu mematuk pundak yang tak terlindungi.

Ketika pasukan lawan semakin dekat, dan jarak kedua pasukan tinggal sepuluh langkah, maka merekapun mengganti busurnya dengan pedang yang tergantung dilambungnya.

Prajurit Wira Warastra kemudian mencabut pedang yang tergantung dipinggangnya, dan telah bersiap menghadapi serangan lawan.

Sesaat kemudian ujung kedua pasukanpun telah bertemu, prajurit Panarukan telah mulai bertempur melawan pasukan Demak yang berada di barisan paling depan, prajurit Wira Warasta, Wira Radya dan Wira Manggala.

Peperangan antara pasukan Demak melawan pasukan Panarukan berlangsung sengit, beberapa orang telah menjadi korban sabetan pedang atau tusukan tombak pada benturan pertama.

Ratusan prajurit Panarukan telah berhasil menyusup maju ke tengah melewati penjagaan prajurit Wira Manggala Wira Warasta maupun Wira Radya, tetapi prajurit Panarukan telah terbentur oleh ketangguhan prajurit Wirapati dan prajurit Narapati yang berada agak kedalam.

Beberapa saat setelah benturan pertama, korban yang jatuh semakin banyak, suara benturan senjata diselingi teriak kemenangan bercampur dengan keluh kesakitan dari prajurit yang terluka, terdengar dimana-mana.

Semakin lama para prajurit Demak semakin mendesak mundur pasukan Panarukan, jumlah prajurit Demak yang lebih banyak, menyebabkan seorang prajurit Panarukan kadang-kadang harus berhadapan dengan dua orang lawan.

Di sayap kiri pasukan Pasuruan, Menak Alit yang sudah menggenggam pedang rangkapnya melompat kedepan mencari Senapati Pengapit lawan, dan yang dilihatnya adalah seseorang yang sedang berdiri menunggunya dengan sebuah pedang pendek di tangannya.

"Aku Menak Alit, kau yang menjadi Senapati Pengapit pasukan Demak?" tanya Menak Alit.

"Ya, aku Gagak Anabrang, akulah Senapati Pengapit pasukan Demak, Menak Alit" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Bagus, Gagak Anabrang, hari ini hanya namamu saja yang bisa pulang ke

Demak" kata Menak Alit

Tumenggung Gagak Anabrang tidak menjawab, tetapi ia bersiap sepenuhnya menghadapi permainan pedang rangkap dari Menak Alit.

Sesaat kemudian Menak Alit dengan cepat telah melompat maju, pedang rangkapnya berkelebat mengancam leher lawannya, tetapi yang diserang adalah Tumenggung Gagak Anabrang, salah seorang Tumenggung agul-agul Kasultanan Demak.

Tumenggung Gagak Anabrang melangkah mundur, tetapi sesaat kemudian pedangnya dengan cepat menusuk perut lawannya.

Menak Alit menggeser tubuhnya kesamping, sehingga pedang Tumenggung Gagak Anabrang tidak mampu menyentuhnya, dan beberapa saat kemudian keduanya telah terlibat dalam sebuah pertarungan yang sengit, satu lawan satu.

Di induk pasukan Demak, Rangga Pideksa memimpin prajuritnya mendesak maju kedepan, pandangannya mencari Senapati Agung dari pihak lawan, yang saat ini masih berada di tengah-tengah pasukan Panarukan.

Rangga Pideksa menggerakkan pedangnya seperti baling-baling, mendesak lawannya mundur, tetapi kemudian datang seorang prajurit Panarukan yang membantu kawannya, sehingga gerak maju Ki Rangga telah tertahan karena harus melawan dua orang prajurit.

Dibelakangnya, Tumenggung Suranata yang berdiri disamping kuda Senapati Agung Sultan Trenggana, melihat pasukan Demak yang berjumlah lebih banyak perlahan-lahan dapat sedikit mendesak lawannya mundur beberapa langkah.

Pertempuran kedua pasukan itupun menjadi semakin sengit, prajurit Demak tidak dapat di desak mundur oleh pasukan Panarukan, bahkan karena jumlah prajurit yang lebih banyak, maka di beberapa titik pertempuran mereka bisa mendesak pasukan Panarukan mundur beberapa langkah.

Pasukan penggempur Wirapati yang didukung oleh pasukan Narapati mulai bergerak maju ke garis benturan terdepan, merekapun mampu mendesak pasukan Panarukan sedikit mundur ke arah kota.

Kemampuan perorangan yang tinggi dari pasukan khusus itu mampu merubah garis pertempuran sehingga bergeser sedikit ke arah timur.

Gerak maju para prajurit Demak dari kesatuan Wira Manggala, Wira Radya, Wira Warasta ditambah prajurit dari kesatuan Wirapati dan prajurit Narapati tidak tertahan lagi, perlahan-lahan mereka mendesak mundur pasukan gabungan dari Panarukan.

Gelar perang Sapit Urang yang dipakai oleh Senapati Agung Kasultanan Demak Kanjeng Sultan Trenggana mampu menjepit pasukan Panarukan yang diperkuat oleh ribuan prajurit dari Kadipaten Blambangan, Wengker, dan dari Gelang-gelang.

Pasukan Panarukan berusaha bertahan dari gempuran pasukan Demak, dengan sekuat tenaga mereka menggerakkan senjatanya untuk menahan serangan lawan yang menang pengalaman serta menang dalam jumlah prajurit.

Suara beradunya dua buah senjata terdengar nyaring, kadang-kadang diselingi teriakan kesakitan bercampur teriakan kekecewaan maupun teriakan kemenangan.

Di beberapa tempat berserakan puluhan anak panah, landeyan yang patah, pedang yang sudah tidak utuh lagi atau sebuah perisai yang terlempar dari tangan pemiliknya.

Didaerah Sapit kiri pasukan Demak, Senapati Pengapit Tumenggung Surapati memimpin beberapa orang prajurit Demak dan berhasil mendesak mundur pasukan Panarukan, tetapi dia terpaksa menghentikan gerak majunya, karena didepannya telah berdiri seorang yang mempunyai kumis sekepal, memakai

pakaian serba hitam, memakai ikat kepala hitam, baju hitam, celana longgar warna hitam, memegang sebuah tali yang panjangnya lebih dari sedepa dan berukuran sebesar ibu jari kaki.

"Aku Sura Kalong dari Wengker, kau Senapati Demak? Siapa namamu Senapati?" tanya Sura Kalong dengan suaranya yang berat.

"Aku Senapati Pengapit, Tumenggung Surapati" jawabnya.

"Akulah lawanmu, seranglah aku Senapati" kata Sura Kalong yang berkumis sekepal, sambil menimang-nimang talinya.

Tumenggung Surapati tidak menjawab, tetapi dengan cepat ia melompat satu lompatan kedepan, pedang pendek Tumenggung Surapati berkelebat cepat mengancam dada lawannya, tetapi ia menjadi terkejut ketika tali yang dipegang lawannya telah membelit pedang pendeknya, dan ketika Sura Kalong menggerakkan tangannya, dengan sekali sentakan sendal pancing, tanpa dapat dicegah pedangnyapun telah terpelintir, terpuntir keras dan berputar, sehingga terlepas dari genggaman tangannya.

Tumenggung Surapati sangat terkejut, kekuatan telapak tangannya ternyata tidak mampu mempertahankan hulu pedangnya yang terputar keras.

Suro Kalong tertawa pendek melihat pedang Senapati Demak itu runtuh ke tanah.

Hati Tumenggung Surapati terguncang keras, jantungnya berdebar kencang, ia tak mampu mempertahankan satu-satunya senjata yang ada padanya, pedangnya telah terlepas pada benturan pertama.

Sambil tertawa keras, Sura Kalong maju selangkah, tangannya masih memegang kedua ujung tali pusakanya.

Dengan cepat Tumenggung Surapati melompat mundur kebelakang, tetapi Sura

Kalong yang berpakaian serba hitam tidak melepaskannya, iapun melompat kedepan memburu perwira Demak yang sudah tidak bersenjata lagi, tetapi langkahnya terhenti ketika didepannya, empat buah tombak prajurit dari kesatuan Wira Radya, merunduk mengancam dadanya.

Tumenggung Surapati segera melangkah mundur, sehingga iapun telah berada di dalam lindungan para prajurit Demak.

"Pakai tombak ini Ki Tumenggung" kata seorang prajurit dari pasukan Wira Radya, sambil memberikan sebatang tombak kepada Tumenggung Surapati.

"Terima kasih" kata Tumenggung Surapati yang segera menyambut tombak yang diberikan itu, lalu landeyan tombak itupun digenggamnya dengan kedua belah tangannya, sedangkan prajurit itu segera mencabut senjatanya yang lain, sebuah pedang pendek yang tergantung di lambungnya.

Dengan bersenjatakan sebuah tombak, Tumenggung Surapati kembali melangkah maju ke depan untuk menghadapi Sura Kalong, dan dengan cepat dijulurkannya landeyan tombaknya menyerang dada, dan disambut Sura Kalong dengan sabetan talinya.

Dengan menggenggam landeyan yang ukurannya lebih panjang dari senjata lawannya, keadaan Tumenggung Surapati sekarang berada diatas angin, tidak mudah bagi senjata lawannya untuk mendekat dan membelit tombak yang dipegang dengan kedua belah tangannya.

Perlahan-lahan Tumenggung Surapati mampu mendesak Sura Kalong, permainan tombaknyapun tidak mengecewakan, kedua tangannya memegang landeyan, dan ujung tombaknya mampu menari, seperti seekor lebah yang terbang mengelilingi tubuh lawannya.

Bukan hanya ujungnya saja, pangkal tombaknyapun tiba-tiba telah menyerang mata lawannya, sehingga Sura Kalongpun terpaksa melompat mundur.

Dua orang Senapati Pengapit di Sapit kanan dan Sapit kiri pasukan Demak telah bertempur dengan sengitnya, sedangkan sebagai ekor gelar Sapit Urang, tidak jauh dari pesisir Panarukan, dua puluh delapan buah perahu armada Demak dari pasukan Jala Pati yang dipandegani oleh Tumenggung Siung Laut bersiap menunggu perintah untuk turun ke darat mengempur pasukan Panarukan dari arah utara.

Sementara itu di induk pasukan Demak, Kanjeng Sultan Trenggana yang duduk diatas punggung kuda, didampingi oleh Tumenggung Gajah Birawa di sebelah kanannya dan Tumenggung Suranata disebelah kirinya, serta dikelilingi oleh puluhan prajurit Wira Tamtama dan prajurit Wira Braja, mengedarkan pandangannya berkeliling, melihat jalannya pertempuran yang agak berat sebelah.

Beberapa langkah dibelakang Senapati Agung Sultan Trenggana, berkibar sebuah bendera Gula Kelapa berukuran besar, yang dijaga oleh puluhan prajurit Wira Tamtama, berkibar megah tertiup angin laut .

Pasukan Demak yang segelar sepapan, serta dibantu oleh ribuan prajurit dari bang kulon, berusaha untuk mendesak maju dan mengalahkan lawannya, pasukan gabungan dari beberapa daerah di bang wetan.

Meskipun di beberapa titik pertempuran pasukan Demak mampu mendesak pasukan Panarukan mundur beberapa langkah, tetapi mereka belum mampu memecah ataupun menghancurkan gelar Cakra Byuha.

Pasukan Panarukan mengandalkan beberapa orang yang berilmu tinggi untuk menjadi gerigi-gerigi senjata Cakra, yang diharapkan akan mampu membunuh Senapati Pengapit kanan dan Senapati Pengapit kiri pasukan Demak.

Salah satu kekuatan yang menjadi gerigi Cakra di sayap kiri pasukan Panarukan adalah Lembu Ireng yang telah membawa sebuah senjata tombak berujung tiga, trisula.

Didekat garis benturan kedua pasukan, Lembu Ireng mengedarkan pandangannya berkeliling, dilihatnya para prajurit kedua belah pihak sedang gigih bertempur, silih ungkih genti kalindih, singa lena prapteng lampus, saling bergantian menyerang, yang lengah akan terkena senjata lawannya.

Lembu Ireng maju kedepan beberapa langkah, lalu pandangannya menatap tajam beberapa puluh langkah disampingnya, dilihatnya Menak Alit sedang bertempur melawan seorang perwira pasukan Demak.

Tatapan mata Lembu Ireng yang tajam, telah dapat mengetahui pakaian yang dipakai oleh lawan Menak Alit adalah seorang Tumenggung.

"Kalau melihat pakaiannya, lawan Menak Alit adalah seorang Tumenggung, mungkin Tumenggung itu yang menjadi Senapati Pengapit pasukan Demak" pikir Lembu Ireng.

"Berarti lawan Menak Alit itu adalah seorang Senapati Demak yang harus kubunuh" kata Lembu Ireng dalam hati, dan iapun segera bersiap untuk mengeroyok lawan Menak Alit.

Sesaat kemudian Lembu Ireng segera melompat ke depan dan berlari mendekati Menak Alit yang sedang bertarung ketat melawan seorang perwira Demak.

Tetapi Lembu Ireng yang sedang berlari, merasa terkejut dan cepat-cepat menghentikan langkahnya, ketika tiba-tiba didepannya telah berdiri seorang yang membawa tombak, dan berpakaian seorang Tumenggung dari pasukan Demak.

"Berhenti !! Kau akan mencampuri urusan seorang Senapati Pengapit? Kau akan mengeroyoknya berdua?" kata orang yang berdiri dihadapannya.

"Siapa namamu Tumenggung?" kata Lembu Ireng.

"Aku Tumenggung Ranapati" kata Tumenggung Ranapati.

"Aku Lembu Ireng dari lereng gunung Semeru, hee Tumenggung, kau dengar, aku berada di peperangan, aku bebas pergi kemanapun" kata Lembu Ireng.

Tumenggung Ranapati tidak mau berlama-lama, kedua tangannyapun menggenggam landeyan tombaknya semakin erat.

"Lembu Ireng, akan kita lihat apakah kau mampu mendekat ke tempat Senapati Pengapit Demak, bersiaplah, aku akan menyerangmu" kata Tumenggung Ranapati.

Lembu Ireng menjadi marah, ia tidak menjawab, dan tiba-tiba tanpa diduga, ujung trisulanya dengan cepat mematuk ke arah dada Tumenggung Ranapati.

Tumenggung Ranapati waspada, secepat ayunan trisula Lembu Ireng, secepat itu pula tombak yang dipegang oleh kedua tangannya bergerak memukul trisula yang menyerangnya.

Terjadi benturan keras, landeyan trisula Lembu Ireng terkena hantaman landeyan tombak Tumenggung Ranapati, benturan kedua landeyan yang terbuat dari kayu pilihan itu mengakibatkan tangan keduanya menjadi bergetar.

Lembu Ireng terkejut, dengan cepat ditariknya trisula andalannya, kemudian dengan sekali putaran, ujung trisula mengancam kepala lawannya, tetapi yang dilawannya adalah Tumenggung Ranapati dari kesatuan Wira Radya, sebuah kesatuan prajurit Kasultanan Demak yang memang khusus bersenjatakan sebatang tombak.

Dengan cepat Tumenggung Ranapati mundur selangkah, menghindar dari goresan tiga buah ujung trisula yang tajam, sehingga serangan trisula Lembu Ireng tidak mengenai tubuhnya.

Kembali Lembu Ireng menarik mundur senjatanya, kemudian dengan cepatnya ia menggerakkan trisulanya menusuk ke beberapa tempat yang mematikan di tubuh lawannya.

Tumenggung Ranapatipun membalasnya, pengalamannya yang hampir sepanjang hidupnya bertarung dengan menggunakan senjata tombak sangat membantunya dalam menghadapi lawannya yang kali ini menggunakan senjata trisula.

Sejak puluhan tahun yang lalu ia telah menjadi prajurit kasultanan Demak di kesatuan Wira Radya yang khusus bersenjatakan tombak, sehingga gerakan tombaknya seperti telah menyatu dengan dirinya.

Dengan cepat tombak ditangannya diputar seperti baling-baling, kemudian ujung tombaknya mematuk setinggi dada, lalu dengan cepat pangkal landeyannyapun dengan kerasnya menyapu kaki lawannya.



KERIS KYAI SETAN KOBER 45

BAB 17 : MENGGEMPUR PANARUKAN 3

Lembu Ireng sangat terkejut, ia segera melompat untuk menghindari serangan tombak lawannya, dan dengan cepat ia membalas dengan serangan trisula yang terjulur lurus kearah leher.

Sesaat kemudian Tumenggung Ranapati dan Lembu Ireng telah terlibat dalam pertarungan yang sengit, sehingga beberapa prajurit yang bertempur di dekatnya telah menyingkir agak jauh, khawatir terkena ujung tombak atau ujung trisula yang bergerak cepat.

Beberapa kali, dua landeyan dari kayu yang kuat saling berbenturan, sekejap kemudian ujung bilah tombak bergetar mengancam dada, lalu dibalas dengan ujung trisula yang bergerak cepat akan menusuk leher.

Sementara itu di induk pasukan Panarukan, Senapati Agung Tumenggung Jayarana mengamati jalannya pertempuran, yang sedikit berat sebelah, ternyata pasukannya dapat di desak mundur beberapa langkah oleh pasukan Demak.

“Jumlah prajurit Panarukan ternyata lebih sedikit dibandingkan jumlah prajurit Demak” katanya dalam hati.

“Trenggana akan aku tantang untuk berperang tanding, seorang lawan seorang” desis Senapati Agung Panarukan.

Ki Tumenggung yang mengenal watak Sultan Trenggana, mempunyai keyakinan kalau Sultan Demak itu tidak akan menolak tantangannya.

“Trenggana bukan seorang penakut, dia tidak pernah menghindar dari tantangan lawannya” kata Tumenggung Jayarana dalam hati.

“Meskipun Trenggana melindungi dirinya dengan aji Tameng Waja, aku pasti mampu menembusnya” desis Ki Tumenggung.

Tumenggung Jayarana mengedarkannya pandangannya berkeliling, tetapi ia terkejut ketika seorang penghubung yang datang menghadapnya telah mengatakan Menak Alit dan Lembu Ireng telah bertarung dan mendapat lawan yang seimbang.

“Hm Menak Alit dan Lembu Ireng belum berhasil membunuh Senapati Pengapit pasukan Demak” kata Tumenggung jayarana didalam hati.

“Bagaimana dengan sayap kanan? Coba kau lihat apakah Kebo Lajer sudah berada di tempat Sura Kalong” perintahnya kepada prajurit penghubung.

Penghubung itupun segera berlari ke sayap kanan pasukan Panarukan, dan dilihatnya Kebo Lajer yang ditangannya menggenggam sebuah pedang, sedang berjalan dengan cepat, mendekati pertarungan Sura Kalong melawan seorang perwira pasukan Demak.

Tetapi langkah Kebo Lajer terhenti ketika didepannya menghadang tiga buah pedang milik prajurit Wirapati telah siap mematuk dadanya.

“Tiga orang prajurit Demak, mereka harus dibunuh terlebih dulu, setelah itu aku bisa membantu Sura Kalong” kata Kebo Lajer didalam hatinya.

Tanpa berkata apapun Kebo Lajer segera menyerang ketiga prajurit Wirapati yang berada didepannya, pedangnya berkelebat cepat bergantian mengancam ketiganya.

Ketiga prajurit itu melangkah mundur mengambil jarak, lalu ketiganya bergantian menyerang Kebo Lajer dari tiga arah yang berbeda, tetapi Kebo Lajer sama sekali tidak mengalami kesulitan melawan tiga orang prajurit Wirapati, bahkan ia mampu membuat ketiga prajurit itu harus mengerahkan seluruh kemampuannya.

Pertarungan satu lawan tiga menjadi semakin sengit, bayangan pedang Kebo Lajer berkelebat kesana kemari, terlihat semakin mendekat ke tubuh lawan-lawannya, pedangnyapun diputar kencang seperti baling-baling dan tiba-tiba telah berubah arah menusuk dada salah seorang prajurit yang didepannya .

Prajurit itu terkejut, dengan sekuat tenaga dibenturkannya pedang ditangannya dengan senjata lawannya, akibatnya tangannyapun bergetar, dan tanpa dapat di cegah pedangnyapun terlempar ke tanah.

Kebo Lajer tertawa pendek, lalu iapun segera bersiap untuk membunuh lawannya, tetapi ia terkejut ketika mendengar suara disampingnya ;"Prajurit, minggirlah, biarlah aku yang melawan orang Panarukan ini"

Kebo Lajer menengok kesamping, dan disampingnya kini telah berdiri seorang yang memakai pakaian Tumenggung dan ditangannya telah tergenggam sebuah pedang.

Orang itu kemudian berjalan menghampiri tiga orang prajurit Demak dan berkata :"Minggirlah"

Kebo Lajer memandang kedepan dan kini didepannya telah berdiri seorang yang membawa pedang, sedangkan disebelahnya, seorang prajurit sedang memungut senjatanya yang telah jatuh ketanah.

"Kau akan ikut campur urusan ini Ki Tumenggung?" kata Kebo Lajer.

"Aku Tumenggung Palang Nagara, kau anggap urusan prajurit ini bukan urusanku? Siapa namamu he orang Panarukan" kata Tumenggung Palang Nagara.

"Aku Kebo Lajer, kau Senapati Pengapit pasukan Demak, Ki Tumenggung?" tanya Kebo Lajer.

“Bukan” jawab Ki Tumenggung.

“Siapapun kau, seorang Senapati atau bukan, aku yang akan membunuhmu, bersiaplah Ki Tumenggung” kata Kebo Lajer sambil melangkah maju, ujung pedangnyapun telah bergetar.

“Minggirlah kalian, orang ini biar menjadi urusanku” kata Tumenggung Palang Nagara kepada tiga orang prajurit Wirapati.

Belum selesai Ki Tumenggung berbicara, Kebo Lajer sudah melompat menyerang Tumenggung Palang Nagara, pedangnya bergerak cepat menusuk leher, tetapi yang diserangnya adalah pandega pasukan khusus Wira Yudha, maka dengan mudah serangan itupun dihindarinya.

Tumenggung Palang Nagara melangkah mundur, lalu iapun menggerakkan pedangnya mendatar, kearah perut lawannya, sehingga Kebo Lajerpun terpaksa menangkis dengan pedangnya.

Terjadilah benturan yang keras yang menyebabkan tangan kedua orang yang memegang pedang menjadi bergetar, lalu dengan cepat keduanya melompat mundur dan segera bersiap untuk menyerang lawannya, dan sesaat kemudian terjadilah pertarungan yang sengit, Tumenggung Palang Nagara melawan Kebo Lajer, kedua pedang mereka berkelebat saling mengancam tubuh lawannya.

Ujung pedang yang bergetar seakan mampu menari dan mengitari tubuh lawannya tanpa henti.

Sementara itu di sayap kanan, Senapati Pengapit pasukan Demak Tumenggung Gagak Anabrang yang bersenjatakan sebuah pedang pendek, sedang bertempur melawan seorang Senapati Pengapit pasukan bang wetan, Menak Alit dari Blambangan yang bersenjatakan sepasang pedang rangkap.

“Hati-hati Gagak Anabrang, kalau kau terlambat menghindar, pedang

rangkapku akan menyobek perutmu” kata Menak Alit sambil menyerang lawannya.

“Kau tidak usah banyak bicara Menak Alit, kau urusi saja prajuritmu yang terus terdesak mundur, hee dengar Menak Alit, prajurit Panarukan tidak akan mampu melawan prajurit Demak” kata Tumenggung Gagak Anabrang.

Menak Alit menggeram marah, dengan cepat ia menggerakkan pedang rangkapnya kedepan, bergantian menusuk leher dan dada lawannya.

Tumenggung Gagak Anabrang mundur selangkah, dengan cepat dibenturkannya pedang pendeknya ke pedang lawannya, dan terjadilah benturan keras disertai percikan bunga api, yang menyebabkan telapak tangan keduanya menjadi pedih, dan sekejap kemudian kedua Senapati itu telah terlibat kembali dalam sebuah pertarungan yang semakin sengit.

Semakin lama, Tumenggung Gagak Anabrang kelihatan sedikit diatas angin, ilmunya selapis tipis diatas ilmu Menak Alit, tetapi untuk mengalahkan Menak Alit tidak semudah kalau memijat wohing ranti.

Menak Alitpun menjadi semakin marah, dikeluarkannya semua ilmu yang dimilikinya, dikeluarkannya semua kemampuannya sampai tuntas, sehingga pertarungan keduanya menjadi semakin ketat.

Sementara itu, hampir di semua medan petempuran, pasukan Demak mampu mendesak lawannya beberapa langkah ke arah timur.

Di tengah induk pasukan Demak, di barisan depan, Rangga Pideksa bersama para prajurit lainnya terus mendesak maju. Beberapa kali prajurit Panarukan harus melawan Ki Rangga dengan dua atau tiga orang prajurit bersama-sama.

“Senapati Agung Panarukan berada ditengah pasukan induk, masih agak jauh, dia dilindungi beberapa lapis prajurit” kata Ki Rangga dalam hati.

Ki Ranggapun mengeluarkan semua kemampuannya untuk dapat mendesak maju ke arah Senapati Agung Panarukan.

Beberapa puluh langkah dibelakang Rangga Pideksa, Senapati Agung pasukan Demak, Sultan Trenggana sedang mengamati pertempuran keseluruhannya, di induk pasukan maupun di sapit kanan dan sapit kiri pada gelar Sapit Urang.

Kanjeng Sultan melihat meskipun pasukan Demak mampu mendesak mundur pasukan bang wetan beberapa langkah, tetapi belum mampu memecah dan menghancurkan gelar Cakra Byuha dari pasukan Panarukan.

Senapati Agung Kanjeng Sultan Trenggana akhirnya mengambil sebuah keputusan, lalu iapun berkata kepada Tumenggung Gajah Birawa :" Kibarkan dua buah bendera merah di ekor gelar Sapit Urang, sekarang"

Tumenggung Gajah Birawa memanggil dua orang penghubung lalu diperintahkan untuk mengibarkan dua bendera merah di ekor gelar Sapit Urang, di pesisir dan di barisan paling belakang pasukan Demak.

Seorang penghubung kemudian berlari menyusup diantara riuhnya pertempuran, berlari dengan cepat ke pantai yang terletak tidak jauh dari daerah pertempuran, menemui beberapa prajurit yang berjaga disana, dan beberapa saat kemudian salah seorang prajurit itu mengibarkan sebuah bendera berwarna merah yang berukuran besar, lalu menggerakkan kekanan dan kekiri sehingga dapat terlihat dari puluhan perahu pasukan Jala Pati yang berlabuh tidak jauh dari pesisir.

Diatas salah satu perahu, Tumenggung Siung Laut tanggap atas isyarat yang diberikan oleh para prajurit yang berada di pesisir, sehingga iapun memerintahkan untuk mengangkat sauh.

Di perahu yang lain, Ki Panji Sokayana dan Ki Rangga Pawira maupun Lurah prajurit lainnya, juga telah mengangkat sauhnya, siap menjalankan perintah Senapati Agung, dan tak lama kemudian, semua perahu Jala Pati telah

didayung oleh para prajurit, telah bergerak menuju pantai.

Di dalam riuhnya pertempuran, seorang penghubung pasukan Demak lainnya segera berlari ke barisan paling belakang lalu menggerakkan bendera merah kekanan dan kekiri, dan beberapa saat kemudian, para prajurit Turangga Seta yang dipimpin oleh Panji Honggopati dengan pedang ditangannya, telah bergerak menuju ke barisan depan, siap menyerbu prajurit Panarukan.

Matahari semakin tinggi, seakan-akan tidak ingin menyaksikan darah tertumpah di medan pertempuran yang sedang berlangsung di dekat pesisir sebelah barat Panarukan.

Diinduk pasukan Panarukan, Senapati Agung pasukan Panarukan, Tumenggung Jayarana telah mendapat laporan dari beberapa penghubung secara terus menerus. Dua orang penghubung mengabarkan pasukan Panarukan di sayap kanan maupun sayap kiri telah terdesak, mereka terpaksa bergerak sedikit ke belakang karena jumlah pasukan lawan yang lebih banyak.

“Belum sempat aku menantang Trenggana untuk berperang tanding, pasukanku telah dapat didesak mundur” kata Tumenggung Jayarana dalam hati.

Beberapa saat yang lalu Tumenggung Jayarana telah mendapat laporan bahwa Menak Alit dan Lembu Ireng telah bertarung sengit melawan dua orang perwira Demak, kini datang penghubung lainnya yang melaporkan Sura Kalong dan Kebo Lajer juga telah mendapatan dua orang lawan yang seimbang di sayap kanan.

“Ternyata tidak mudah untuk mengalahkan Senapati Pengapit pasukan Demak” desis Ki Tumenggung.

Baru saja Tumenggung Jayarana akan memikirkan keempat orang yang merupakan gerigi tajam gelar Cakra Byuha ternyata mendapatkan lawan yang seimbang, serta memikirkan pasukannya yang terdesak terus menerus, ia terkejut dan merasa khawatir ketika seorang penghubung lainnya baru saja

memberitahukan bahwa puluhan perahu yang berada di arah utara telah bergerak mendekati pesisir.



“Melawan pasukan Demak yang didarat saja kita sudah kalah dalam jumlah prajurit dan bisa didesak mundur ke timur, apalagi nanti kalau ditambah dengan ratusan prajurit Jala Pati yang berada diatas perahu” kata Tumenggung Jayarana dalam hati.

“Kalau nanti ratusan prajurit laut Jala Pati sudah menusuk pasukan Panarukan di arah utara gelar Cakra Byuha, maka pasukan Panarukan sudah tidak mempunyai waktu lagi untuk menyelamatkan diri, mereka akan dijepit dari arah barat dan utara” kata Tumenggung Jayarana mengeluh dalam hati.

“Kalau dibiarkan seperti ini, maka sebentar lagi pasukan Jala Pati yang segar akan menggilas prajurit Panarukan di sisi kanan gelar Cakra Byuha di dekat pesisir” desis Senapati Agung Panarukan.

Belum sempat ia menemukan jalan yang terbaik untuk pasukannya, datang seorang penghubung lainnya yang mengatakan puluhan pasukan berkuda Demak telah bergerak kedepan dan siap menyerbu pasukan Panarukan.

“Ternyata pasukan Jala Pati dan Turangga Seta yang masih segar segera terjun ke peperangan, sebentar lagi mereka akan menyerang dan mengobrak-abrik pasukan Panarukan yang kelelahan” desis Tumenggung Jayarana.

Sekali lagi Tumenggung Jayarana mengedarkan pandangannya berkeliling, dilihatnya Pasukan Panarukan masih tetap terdesak dan sedikit mundur kebelakang.

“Apabila nanti pasukan Jala Pati dan Turangga Seta telah terlanjur bertempur melawan pasukan Panarukan, maka kekalahan pasukan Panarukan hanya tinggal sepenginang saja” kata Tumenggung Jayarana mengeluh dalam hati.

Senapati Agung Panarukan dengan cepat mengambil sebuah keputusan yang pahit, mumpung pasukannya masih mempunyai kesempatan untuk menyelamatkan diri.

Tak lama kemudian terdengar suitan nyaring pendek dua kali dari arah Tumenggung Jayarana, lalu suitan itu diteruskan oleh beberapa penghubung keseluruh medan pertempuran

Mendengar suitan keras dua kali, maka seluruh pasukan gabungan Panarukan, Blambangan, Wengker dan Gelang-gelang perlahan-lahan mundur ke arah timur, mereka sekelompok demi sekelompok bergerak menuju pintu benteng.

Perintah untuk mundur telah diberikan kepada semua pasukan Panarukan, dan sebagian dari mereka telah memasuki benteng kota melalui pintu gerbang yang masih terbuka.

“Jangan dikejar, biarkan mereka mundur masuk ke benteng kota, kita hindari korban yang terlalu banyak, disana banyak perempuan dan anak-anak” kata Senapati Agung Pasukan Demak, Kanjeng Sultan Trenggana yang juga berpikir pasukan Demak kurang mengenal lekuk liku sudut kota Panarukan.

Tumenggung Gajah Birawa yang berada disebelahnya segera bersuit nyaring, panjang, dan segera perintah dari Senapatipun telah menyebar keseluruh daerah pertempuran.

“Jangan dikejar, biarkan mereka mundur” teriak beberapa Lurah Prajurit.

Di sayap kanan pasukan Panarukan, Sura Kalong yang sedang bertempur dengan Tumenggung Surapati menjadi marah sekali karena baju kesayangannya telah robek sejengkal oleh tusukan tombak lawannya yang tajam.

“Senapati, kau atau aku yang akan mati disini” kata Sura Kalong dengan suara bergetar.

“Untung hanya bajumu yang robek Sura Kalong, sebentar lagi tombakku akan membuat kau tidak bisa pulang ke Wengker” kata Tumenggung Surapati.

Kemarahan Sura Kalong sudah sampai puncaknya, ia kemudian menggerakkan talinya untuk menyerang lawannya, Senapati Pengapit pasukan Demak.

Keduanyapun kembali bertarung sengit, tetapi Sura Kalong menjadi terkejut ketika mendengar suitan isyarat mundur dari arah pasukan Panarukan.

Sura Kalongpun segera mengendorkan tekanannya dan bersiap menghentikan serangannya, tetapi ia masih tetap waspada terhadap serangan mendadak dari Tumenggung Surapati.

Sura Kalong berdiri tegak, tangannya memegang tali pusakanya, matanya tajam menatap lawannya,Tumenggung Surapati yang masih tegak berdiri dengan memegang tombaknya, sesaat kemudian Sura Kalongpun mundur perlahan-lahan sambil tetap waspada, ia siap dan berjaga-jaga atas serangan dari pihak lawan.

Tumenggung Surapati yang juga mendengar perintah dari Senapati Agung

Demak, ia sama sekali tidak mengejar lawannya, Ki Tumenggung membiarkan Sura Kalong mundur ke arah timur

“Aku belum kalah, kita bertemu lain kali Senapati” teriak Sura Kalong yang sudah berada didalam pasukan Panarukan.

Tidak jauh dari tempat Sura Kalong bergerak mundur, Tumenggung Palang Nagara masih bertarung sengit dengan Kebo Lajer, keduanya saling menyerang dan saat itu pundak Kebo Lajer telah tergores oleh pedang lawannya, hanya sebuah goresan yang kecil, tetapi telah menjadikan darah Kebo Lajer mendidih Dengan berteriak keras, Kebo Lajer bersiap mateg aji kebanggaannya, ia sudah bertekad menggunakan ilmunya yang tertinggi untuk membunuh lawannya Tumenggung Palang Nagara.

Kedua kakinyapun segera direnggangkannya, ujung pedangnyapun telah menunjuk kedepan dan telah bergetar siap melumat tubuh lawannya.

Kebo Lajer berdiri terpaku, tanpa diduga, ketika baru saja ia akan memulai persiapan mateg aji kebanggaannya, tiba-tiba terdengar perintah berupa isyarat suitan pendek dua kali, yang merupakan isyarat dari Senapati Agung Tumenggung Jayarana, perintah yang mengharuskan semua pasukan bang wetan mundur dan berlindung di dalam benteng.

Mendengar perintah itu, Kebo Lajerpun segera menarik napas panjang, meredakan gejolak darahnya yang terasa sudah hampir menggelora, seakan-akan sedang mencari penyaluran keluar untuk menghancurkan lawannya.

Kini Tumenggung Palang Negara dan Kebo Lajer berdiri berhadapan, tetapi perintah dari Senapati Agung mengharuskan Kebo Lajer untuk menghentikan pertarungannya, dan iapun bersiap untuk mundur bersama para prajurit lainnya.

Tumenggung Palang Negara masih memegang senjatanya dengan erat, ketika ia

melihat lawannya, Kebo Lajer melompat mundur, iapun tidak mengejarnya dan membiarkan lawannya mundur ke timur bersama para prajurit Panarukan lainnya.

Gerak mundur pasukan Panarukan terjadi di semua medan pertempuran, di induk pasukan, di sayap kiri maupun sayap kanan, terlihat ribuan prajurit perlahan-lahan mundur kearah timur.

Beberapa orang terlihat memapah prajurit yang terluka, mereka bergerak memasuki benteng kota Panarukan. Prajurit yang terluka telah berada dalam perlindungan para prajurit lainnya.

“Cepat lari !!!” teriak beberapa orang yang berada di pintu gerbang benteng kota, lalu puluhan prajurit bang wetan berlari memasuki jalan-jalan di kota Panarukan.

Dipihak pasukan dari Demak, semua prajurit patuh pada perintah Senapati Agung, semua prajurit tidak ada yang mengejarnya, mereka hanya berjalan dengan jarak sepuluh dua puluh langkah mengikuti langkah pasukan Panarukan yang mundur ke dalam benteng.

“Jangan dikejar !!” teriak Rangga Pideksa dari induk pasukan.

Sementara itu di sayap kiri pasukan Panarukan, Menak Alit yang mendengar suara suitan telah mengendorkan serangannya, lalu iapun berteriak keras kepada lawannya ;”Kita belum selesai Gagak Anabrang”

Tumenggung Gagak Anabrang tidak menjawab, tetapi ia melihat Menak Alit menghentikan serangannya, lalu perlahan-lahan bergerak mundur kebelakang dan Ki Tumenggungpun tidak mengejarnya, ia membiarkan lawannya bergerak mundur ke arah timur bersama ribuan prajurit Panarukan lainnya.

Tidak jauh dari tempat itu, Lembu Ireng yang sedang bertarung melawan Tumenggung Ranapati, dengan cepat menyerang lawannya seperti angin lesus,

sehingga Tumenggung Ranapatipun terpaksa mundur kebelakang, dan kesempatan itu dipergunakan Lembu Ireng untuk melompat mundur, masuk kedalam kerumunan prajurit bang wetan yang sedang mundur ke benteng kota.

Tumenggung Ranapati yang kedua tangannya masih menggenggam senjatanya, berniat akan mengejarnya, tetapi perintah dari Senapati Agung Demak telah membuatnya hanya berdiri dan membiarkan Lembu Ireng menuju ke tengah prajurit bang wetan yang sedang bergerak mundur ke timur.

Dengan cepat, ribuan prajurit gabungan Panarukan, Blambangan Wengker dan Gelang-gelang, semuanya bergerak memasuki benteng kota Panarukan.

“Cepat masuk kedalam, semuanya lari, cepat !!!” teriak seorang Lurah prajurit Panarukan di pintu benteng. Para prajurit yang telah mundur mendekati pintu gerbang, segera berlari cepat masuk kedalam benteng, sehingga gerak mundur pasukan bang wetan menjadi lancar.

Di induk pasukan bang wetan, Tumenggung Jayarana bersama Kanjeng Bupati perlahan-lahan juga mundur ke arah kota Panarukan.

“Apa boleh buat Kanjeng Bupati, kita terpaksa mundur, karena pasukan tempur laut Jala Pati dan pasukan berkuda Turangga Seta akan segera menyerang, kalau kita teruskan perang ini, kita bisa tumpes tapis tanpa sisa” kata Tumenggung Jayarana.

“Ya, mari kita semua mundur masuk ke dalam benteng” jawab Kanjeng Bupati.

Upaya mundur pasukan Panarukan berlangsung cepat, sebelum pasukan laut Jala Pati dan pasukan Turangga Seta menyerbu kedalam pertempuran, maka sebagian besar pasukan sudah berada di dalam benteng kota.

Pasukan Demakpun terlihat hanya mengikuti saja perjalanan prajurit bang wetan yang mundur ke dalam kota Panarukan.

Tak berapa lama semua pasukan bang wetan telah memasuki benteng kota Panarukan, lalu pintu gerbangpun ditutupnya dari dalam, daun pintu yang besar itupun diselarak dengan dua batang kayu yang berukuran besar dan kuat.

Para prajurit Demakpun kemudian bergerak kedepan, mendekat dalam jarak yang aman, dua puluh atau tiga puluh langkah dari benteng kota Panarukan.

Senapati Agung pasukan Demak turun dari kudanya, kemudian dengan diapit oleh Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata mereka bertiga berjalan kedepan dan berhenti agak jauh dari pintu benteng.

Tak lama kemudian Kanjeng Sultan Trenggana memanggil Tumenggung Gajah Birawa.

“Tumenggung Gajah Birawa, kumpulkan semua Senapati dan para Tumenggung, sekarang” perintah Kanjeng Sultan.

“Sendika dawuh Kanjeng Sultan” kata Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian memerintahkan beberapa prajurit untuk menghubungi para Senapati dan para Tumenggung, untuk segera menghadap Kanjeng Sultan.

Beberapa saat kemudian datanglah kedua Senapati Pengapit, Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang, disusul kedatangan Tumenggung Ranapati dan Tumenggung Palang Nagara. Setelah iu, terlihat pula Tumenggung Siung Laut yang telah datang bersama beberapa orang prajurit Jala Pati.

Ketika semua Tumenggung sudah mendekat dan berkumpul dihadapannya, maka Sultan Trengganapun kemudian berkata kepada semua pandega pasukan Demak.

“Para Senapati dan para Tumenggung, saat ini kita mengalami kesulitan

mengalahkan pasukan Panarukan yang telah mundur kedalam benteng, kalau kita kejar dan terjadi pertempuran di dalam benteng, maka akan jatuh korban yang banyak sekali, karena didalam benteng banyak perempuan dan anak-anak, disamping itu, para prajurit Demak belum mengenal liku-liku kota Panarukan, jangan sampai banyak korban dari pasukan Demak, karena di dalam kota Panarukan mungkin terdapat banyak jebakan, biarkan mereka berada di dalam benteng kota Panarukan, kita kepung mereka temu gelang sampai mereka kehabisan perbekalan dan menyerah kepada kita” kata Senapati Agung Sultan Trenggana

Tumenggung Gajah Birawa bersama para Tumenggung yang lain telah mendengar keputusan Kanjeng Sultan sebagai Senapati Agung, tetapi mereka menyadari saat ini memang keputusan Kanjeng Sultan ini adalah yang terbaik, meskipun semuanya akan mengalami kesulitan, baik yang didalam benteng maupun yang diluar benteng.

Bagaimanapun semua orang yang berada di dalam benteng kota Panarukan akan mengalami kesulitan, ribuan prajurit bang wetan maupun semua penduduk yang berada didalam benteng kota Panarukan, semuanya membutuhkan bahan makanan dan air setiap hari, demikian juga pasukan Demak dan pasukan dari bang kulon yang mengepung benteng kota secara temu gelang, mereka jumlahnya jauh lebih banyak daripada pasukan bang wetan, sehingga kebutuhan bahan makanan dan air adalah lebih besar.

“Nanti malam kita berkumpul lagi” kata Kanjeng Sultan.

Setelah itu Kanjeng Sultan segera memerintahkan kepada para Tumenggung untuk menggerakkan para prajurit untuk mengepung kota Panarukan temu gelang. Mulailah para prajurit Demak berjalan melingkar, mengepung benteng Panarukan temu gelang, sedangkan di empat pintu benteng, timur, barat, utara dan selatan, dijaga oleh para prajurit yang jumlahnya berlipat.

Beberapa saat kemudian, sebagian dari para prajurit bekerja untuk membuat ratusan gubug disepanjang lingkaran luar benteng, sebagian lagi kembali ke

tempat pertempuran, mulai membersihkan bekas medan pertempuran, menolong prajurit yang terluka meskipun dari pihak lawan, dan mengubur mereka yang telah terbunuh di peperangan.

Matahari telah tenggelam, rembang petang perlahan-lahan mulai menyelimuti bumi Panarukan, dan pada saat itu, beberapa puluh gubug telah selesai dibangun disepanjang lingkaran temu gelang kepungan prajurit Demak.

Senjapun telah berlalu, malam telah membayang, di angkasa bintang bertaburan berkerlip mesra tanpa menghiraukan ribuan perang yang masih akan terjadi di bumi ini.

Ketika malam semakin gelap, didalam gubug yang berukuran agak besar serta didalamnya terdapat songsong Kasultanan, Kanjeng Sultan dihadap oleh semua Tumenggung, sedang membicarakan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh pasukan Demak selanjutnya, dan sesaat kemudian datang pula Bupati Surabaya yang telah mengikuti pasukan Demak berangkat ke Pasuruan.

“Para Senapati, Tumenggung, dan Bupati Surabaya, kita sudah mulai mengepung kota Pasuruan, kita tidak tahu berapa pasar atau berapa candra kita berada disini, dan selama kita disini, kita butuh bahan makanan yang banyak untuk ribuan prajurit Demak” kata Kanjeng Sultan.

“Tumenggung Surapati” kata Kanjeng Sultan.

“Dawuh dalem Kanjeng Sultan” kata Tumenggung Surapati.

“Perintahkan kepada beberapa prajurit untuk meminta tambahan bahan makanan kepada Bupati Tuban, bahan makanan supaya dikirim setiap beberapa hari sekali, lalu kirim lagi dua orang penghubung ke kotaraja Demak menemui Ki Patih Wanasalam, untuk meminta tambahan bahan makanan.

Disini hadir juga bupati Surabaya, nanti dari Surabaya juga akan diminta mengirim bahan makanan ke sini, selain itu, perintahkan kepada pemimpin

pasukan cadangan, Arya Penangsang, untuk tetap siaga dengan pasukannya, setiap saat pasukan cadangan dapat diberangkatkan ke Panarukan untuk membantu mendobrak benteng Panarukan" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Surapati.

"Tumenggung Siung Laut" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Tumenggung Siung Laut.

"Pasukan Jala Pati supaya dibagi dua, separo tetap di perahu, separo lagi ikut mengepung Panarukan"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Siung Laut.

Malam itu para prajurit yang sedang mengepung kota Panarukan, separo diantaranya masih bertugas jaga, separo sisanya telah beristirahat di gubug dan disekitarnya dengan berkerudung kain panjang.

Keesokan harinya, ketika matahari telah memancarkan sinarnya, terlihat kesibukan di beberapa gubug pasukan Jala Pati.

"Ki Panji Sokayana, kau bawa semua perahu ketempat semula jangan terlalu jauh dari pesisir, kau pimpin separo prajurit Jala Pati di perahu, sedangkan para prajurit yg separo tetap berada disini bersamaku" kata Tumenggung Siung Laut.

"Baik Ki Tumenggung" kata Panji Sokayana.

Panji Sokayana segera mohon diri, akan segera mempersiapkan para prajurit yang bertugas diperahu.

Sesaat kemudian Panji Sokayana menemui Rangga Pawira, lalu terlihat keduanya berkeliling untuk mempersiapkan keberangkatan separo pasukan

Jala Pati yang akan berjaga tidak jauh dari pesisir.

Beberapa saat kemudian, perahu-perahu Jala Pati yang dulu pernah dipakai berlayar ke Malaka dibawah pimpinan Pangeran Sabrang Lor, perlahan-lahan telah bergerak menjauhi pesisir, menuju ke arah Utara.

KERIS KYAI SETAN KOBER 46

BAB 18 : KERIS PUSAKA, TOMBAK PUSAKA 1

Dua puluh delapan perahu telah bergerak perlahan menjauh dari pesisir, didayung oleh para prajurit Jala Pati, sebagian dipimpin oleh Panji Sokayana, sebagian lagi dipimpin oleh Rangga Pawira.

Panji Sokayana memandang ke pesisir, ketika jarak yang terbentang dianggap sudah cukup maka sauhpun diturunkan ke dasar laut, supaya perahu tidak bergerak terseret arus laut maupun tertiup angin yang kencang.

Ketika perahu sudah menurunkan sauh pemberat dan berhenti tidak jauh dari pantai, maka di setiap perahu secara bergantian telah ditugaskan beberapa prajurit yang terus menerus memandang ke arah selatan, untuk melihat apakah ada isyarat yang nanti akan diberikan oleh Senapati Agung, apabila pasukan Demak akan mendobrak pintu benteng kota Panarukan.

Sementara itu disekitar lingkaran luar benteng kota Panarukan, terdapat pasukan Demak dan bang kulon memanjang temu gelang, yang sedang berkemah,

Didepan gubug kesatuan Wira Manggala, empat orang prajurit sandi telah menerima tugas dari Tumenggung Surapati untuk bersiap pergi ke Surabaya, ke Kadipaten Tuban dan ke kotaraja Demak.

Merekapun telah memilih empat ekor kuda yang tegar, yang akan membawa mereka dalam waktu beberapa hari. Setelah menerima bekal berupa bahan makanan yang diperlukan untuk menempuh perjalanan jauh, maka beberapa saat kemudian berangkatlah empat ekor kuda beserta penunggangnya ke arah barat.

Perjalanan empat orang berkuda dengan menyusuri pantai, dapat ditempuh dengan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan perjalanan darat pasukan

segelar sepapan.

Setelah keempat orang prajurit sandi Demak meninggalkan Panarukan, maka pada siang harinya, dua orang pemuda dengan mengendarai kuda juga meninggalkan daerah Panarukan menuju ke barat.

"Adipati Hadiwijaya harus mengetahui kalau pasukan Demak yang sedang mengepung kota Panarukan bisa berlangsung dalam waktu yang lama, bisa berlangsung beberapa pasar bahkan bisa beberapa candra" kata salah seorang prajurit sandi itu.

Dua orang yang mengendarai kuda itu, ternyata adalah dua orang prajurit sandi Pajang, yang baru saja meninggalkan tempat tugasnya di Panarukan, dalam perjalanan kembali ke Pajang untuk melaporkan keadaan di Panarukan.

Kedua kuda itu berjalan tidak terlalu cepat, dan dari belakang yang terlihat hanya debu yang dihamburkan oleh kedua kaki kuda itu.

"Meskipun kita telah mendapat tugas ke Pajang, tetapi di sekitar Panarukan masih ada delapan orang prajurit sandi Kadipaten Pajang lainnya, dan nanti setelah sampai di Pajang, akan ada prajurit sandi lainnya yang berangkat ke Panarukan lagi" kata salah seorang prajurit itu.

"Mudah-mudahan kalau pasukan Demak mendobrak pintu gerbang benteng Panarukan, mereka bisa cepat melapor ke Pajang" jawab prajurit yang lainnya, temannya tidak menjawab, iapun mempercepat lari kudanya, dan kudanyapun berlari semakin lama semakin cepat.

Beberapa hari telah berlalu, empat orang prajurit sandi Demak yang berangkat dari Panarukan, seorang diantaranya telah sampai di Surabaya, sedangkan yang tiga orang lainnya meneruskan perjalanan ke Tuban. Setelah telah sampai di Tuban, seorang diantaranya menghadap bupati Tuban, sedangkan dua orang lainnya memacu kudanya menuju kotaraja Demak.

Setelah melewati Lasem, Juwana, Pati dan Kudus, akhirnya setelah beberapa hari berada dipunggung kuda, maka ketika matahari telah condong ke barat, sampailah keduanya dipinggir sungai Tuntang.

Dengan naik sebuah rakit, dua orang prajurit sandi itu tiba di tepi sungai sebelah barat sungai Tuntang, dan sebentar lagi mereka akan sampai di Kraton Demak.

Setiba di kraton, keduanya kemudian menambatkan tali kendali kudanya didekat pintu gerbang, lalu memasuki kraton yang dijaga oleh dua orang prajurit, kemudian kedua prajurit sandi itu berpisah, salah seorang dari mereka berjalan menghadap Patih Wanasalam di Kepatihan.

Setelah menunggu sejenak, maka prajurit sandi itupun diterima menghadap Patih Wanasalam disebuah ruangan dalam di Kepatihan.

Didalam ruangan dalam, prajurit itupun duduk bersila didepan Patih Wanasalam.

"Kau prajurit sandi yang bertugas di Panarukan?" kata Patih Wanasalam.

"Ya Ki Patih" kata prajurit itu.

"Ada berita apa dari Panarukan?" tanya Ki Patih.

Prajurit itupun menceritakan tentang jalannya pertempuran pasukan Demak melawan pasukan Panarukan yang berakhir dengan pengepungan kota Panarukan.

"Jadi benteng kota Panarukan dikepung temu gelang oleh pasukan Demak?" tanya Ki Patih.

"Ya Ki Patih, dan itu bisa berlangsung lama" kata prajurit sandi.

"Lalu apa perintah Kanjeng Sultan kepadaku?"

"Kanjeng Sultan meminta Ki Patih untuk mengirim bahan makanan ke Panarukan" kata prajurit itu.

"Baik, besok segera akan dikirim bahan makanan ke Panarukan, kau besok akan kembali ke Panarukan juga?" tanya Patih Wanasalam.

"Ya Ki Patih, saya besok berangkat ke Panarukan bersama dengan bahan makanan itu" jawab prajurit sandi.

"Setiap sepasar sekali, aku kirim puluhan kuda yang membawa bahan makanan ke Panarukan" kata Patih Wanasalam

Sementara itu, seorang prajurit sandi lainnya sedang berjalan ke arah yang lain, prajurit itu akan menghadap pemimpin pasukan cadangan Demak, Arya Penangsang.

Prajurit itupun segera mencari Adipati Jipang di Kraton Kilen, tetapi ketika sampai di tikungan dekat Kesatrian, dilihatnya Adipati Jipang Arya Penangsang berada dibawah pohon belimbing, tangannya terlihat sedang mengusap-usap leher kuda hitam kesayangannya, Gagak Rimang.

Prajurit sandi itu kemudian melangkah mendekati Adipati Jipang, setelah berada didekatnya, maka iapun membungkuk hormat.

"Kanjeng Adipati, saya prajurit sandi Demak yang bertugas di Panarukan, akan menyampaikan berita perkembangan pertempuran di Panarukan" kata prajurit itu.

"Ya, kau datang dari Panarukan? Kau sampaikan disini saja semuanya" kata Adipati Jipang.

"Baik Kanjeng Adipati, kami berangkat dari Panarukan berdua, prajurit sandi

yang satu lagi sedang menghadap Ki Patih Wanasalam untuk meminta kiriman bahan makanan ke Panarukan" kata prajurit itu.

"Ya" kata Arya Penangsang.

"Saat ini pasukan Demak sedang mengepung benteng kota Panarukan temu gelang" kata prajurit sandi itu.

"Jadi saat ini Kanjeng Sultan belum menyerbu ke dalam benteng?" tanya Arya Penangsang.

"Belum Kanjeng Adipati, menurut perkiraan Ki Tumenggung Surapati, pengepungan kemungkinan dapat berlangsung beberapa pasar bahkan mungkin bisa selama beberapa candra" kata prajurit sandi itu.

"Ya, sejak keberangkatan pasukan Demak ke Panarukan sampai sekarang, waktunya sudah tiga pasar" kata Arya Penangsang

"Perintah dari Kanjeng Sultan, setiap saat pasukan cadangan harus siap diberangkatkan ke Panarukan" kata prajurit sandi.

"Baik, kapanpun Kanjeng Sultan memerintahkan, prajurit cadangan siap diberangkatkan ke Panarukan" kata Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati, hanya itu saja pesan dari Kanjeng Sultan" kata prajurit sandi. Setelah menyelesaikan tugasnya menyampaikan pesan Kanjeng Sultan Trenggana, maka prajurit sandi itupun segera mohon diri.

Malam harinya dengan menunggang kuda hitam Gagak Rimang, Arya Penangsang menuju dalem Jaya Santikan, tempat tinggal Tumenggung Jaya Santika, pandega prajurit Patang Puluhan.

Didepan regol dalem Jaya Santikan, Arya Penangsang melihat seorang abdi Katumenggungan sedang berjalan cepat menyambut kedatangannya.

"Silakan masuk kedalam Kanjeng Adipati" kata abdi Katumenggungan itu sambil memegang tali kendali kuda Gagak Rimang.

"Ki Tumenggung ada dirumah?" tanya Arya Penangsang.

"Ada dirumah Kanjeng Adipati, Ndara Menggung berada didalam" jawab abdi itu.

Arya Penangsangpun kemudian berjalan masuk ke dalam dan disana sudah menunggu Tumenggung Jaya Santika yang sedang duduk di sebuah dingklik agak besar.

Melihat kedatangan Adipati Jipang, maka Tumengung Jaya Santika segera berdiri menyambutnya.

Setelah saling mengabarkan keselamatan dan berbicara beberapa persoalan, maka Arya Penangsangpun kemudian menceritakan pertemuannya dengan seorang prajurit sandi.

"Saat ini prajurit Demak telah mengepung benteng kota Panarukan, dan besok pagi, Ki Patih Wanasalam akan mengirim bahan makanan ke Panarukan" kata Adipati jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Tumengung Jaya Santika.

"Pasukan cadangan Demak harus siap setiap saat diberangkatkan ke Panarukan" kata Penangsang selanjutnya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Ki Tumenggung.

"Ki Tumenggung, besok pagi aku ingin pulang ke Jipang menginap semalam dua malam, nanti kalau Kanjeng Sultan memerintahkan pasukan cadangan segera berangkat, silahkan Ki Tumenggung yang memimpin pemberangkatkan

pasukan, dan jangan lupa kirim utusan ke Jipang, nanti kita bisa bertemu di Lasem" kata Adipati Jipang.

"Baik Kanjeng Adipati, kalau Kanjeng Sultan memerintahkan untuk berangkat, nanti pasukan akan saya pimpin sampai di Lasem, Kanjeng Adipati bisa berangkat dari Jipang langsung ke Lasem" kata Tumenggung Jaya Sentika.

"Baik Ki Tumenggung, jangan lupa kirim penghubung ke Jipang" kata Arya Penangsang.

Mereka berdua masih berbincang beberapa saat, hingga Penangsang mohon diri pulang ke Kraton.

Malam itu setelah pulang dari dalem Jaya Santikan, sambil melamun tentang Jipang yang sudah ditinggal selama setengah candra, Arya Penangsang merasa rindu dengan gurunya, Kanjeng Sunan Kudus.

Guru yang sangat mengasihinya, tidak berbeda dengan anaknya sendiri, bersedia menurunkan semua ilmunya lahir batin.

Sejak kecil, disamping tinggal di dalam Kraton Demak, Penangsang sering tinggal di tempat Sunan Kudus, yang merupakak kakak dari ibunya, putri Sunan Ngudung dari Jipang Panolan.

"Bapa Sunan Kudus sangat mengasihiku, besok pagi aku akan singgah di Panti Kudus" kata Penangsang dalam hati.

Sepeninggal ayahnya Pangeran Suryawiyata yang dulu sewaktu masih di Kraton Demak biasa dipanggil dengan nama Pangeran Sekar, maka seakan-akan Sunan Kuduslah yang telah menjadi ganti ayahnya.

Penangsang tidak ingat, pada saat Pangeran Sekar meninggal dunia karena pada saat itu dia masih anak-anak.

Dari penuturan gurunya, Pangeran Sekar meninggal pada saat berada di tepi sungai, sehingga namanya sering disebut sebagai Pangeran Sekar Seda Lepen.

"Ya, Pangeran Sekar yang meninggal di tepi sungai, dia adalah ayahku, putra Eyang Patah, Sultan Demak Bintara yang pertama" kata Arya Penangsang dalam hati.

Malam semakin larut, Penangsang pun telah tertidur, beberapa kali terdengar suara kepak sayap kelelawar yang memecah kesunyian malam.

Ketika malam telah sampai ke ujungnya, terlihat semburat warna merah di bang wetan, sang suryapun terbit menggantikan tugas dewi rembulan.

Ketika matahari mulai memanjat langit, teranglah seisi bumi Demak, dan di pagi itu terlihat seekor kuda berwarna hitam, Gagak Rimang, sedang berlari ke arah timur dengan Arya Penangsang berada dipunggungnya

Matahari telah naik di langit semakin tinggi, Arya Penangsang telah melewati sungai Serang, lalu dengan cepat dipacunya Gagak Rimang menuju Panti Kudus.

"Mudah-mudahan Bapa Sunan Kudus dalam keadaan sehat" kata Arya Penangsang dalam hati.

Gagak Rimang terus berlari, tak lama kemudian sampailah Arya Penangsang di Panti Kudus, beberapa orang santri berlarian menuju ke arahnya, lalu memegang tali kendali Gagak Rimang.

"Bapa Sunan ada di dalam?" tanya Arya Penangsang.

"Ada Kanjeng Adipati, Kanjeng Sunan berada di ruang dalam, silahkan masuk Kanjeng Adipati" kata santri Kudus.

Setelah mencuci kakinya, Arya Penangsang kemudian masuk ke ruangan dalam,

dan ketika Kanjeng Sunan Kudus melihat murid yang dikasihinya, maka Kanjeng Sunan Kuduspun berdiri memeluk muridnya, setelah itu Arya Penangsang kemudian meraih dan mencium tangan gurunya.

"Duduklah Penangsang" kata Kanjeng Sunan Kudus.

"Terima kasih bapa Sunan" kata Penangsang.

Arya Penangsang kemudian duduk di sebuah tikar berhadapan dengan Sunan Kudus, lalu keduanyapun berbicara tentang berbagai macam persoalan.

Pembicaraan keduanyapun terhenti ketika seorang santri masuk ke ruangan sambil membawa sebuah kendi berisi air.

"Minum dulu Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Terima kasih Bapa Sunan" kata Adipati Jipang.

Beberapa saat kemudian Arya Penangsangpun bercerita tentang perang Panarukan serta dirinya yang dijadikan pandega pasukan cadangan Kasultanan Demak yang setiap saat harus siap untuk diberangkatkan ke bang wetan.

"Jadi saat ini pasukan Demak sedang mengepung benteng kota Panarukan?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" kata Penangsang

"Setiap saat Kanjeng Sultan bisa memerintahkan kau bersama pasukan cadangan, berangkat berperang ke Panarukan?" tanya Kanjeng Sunan.
"Ya Bapa Sunan" kata Penangsang

Wajah Sunan Kudus berubah cemas, ia sangat mengkhawatirkan keselamatan murid yang disayanginya kalau sampai harus berangkat perang ke bang wetan.

Sebagai seorang yang pernah menjadi seorang Senapati Perang Demak Bintara beberapa puluh tahun yang lalu, Sunan Kudus mengetahui, di tlatah bang wetan banyak orang yang memiliki kemampuan ilmu jaya kawijayan yang tinggi.

Kanjeng Sunan Kudus tidak mengetahui siapakah nanti yang akan menjadi lawan Arya Penangsang di Panarukan.

"Hm bagaimana kalau lawannya nanti ternyata mempunyai ilmu yang lebih tinggi?" kata Kanjeng Sunan Kudus dalam hati.

"Kau tunggu disini dulu, Penangsang" kata Sunan Kudus.

Kanjeng Sunan kemudian bangkit berdiri lalu berjalan masuk ke kamarnya, dan tanpa ragu-ragu Sunan Kudus mengambil sebuah pusaka miliknya, sebuah keris yang ngedab-edabi, yang namanya telah menggetarkan seluruh tlatah Demak, Kyai Setan Kober.

Sejenak kemudian, Kanjeng Sunan Kudus keluar dari kamar sambil membawa keris Kyai Setan Kober, dan kembali menemui Arya Penangsang yang masih menunggu di ruangan dalam.

Setelah Kanjeng Sunan duduk di tikar berhadapan dengan muridnya, maka keris itupun diletakkannya diatas meja kecil.

"Penangsang, kalau kau jadi berangkat ke Panarukan, berhati-hatilah, jangan sekali-kali kau merendahkan kemampuan lawanmu" kata Kanjeng Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" jawab Penangsang.

"Sebelum berangkat ke Panarukan, kau kuberi bekal, bawalah keris pusakaku ini, jadikanlah ini sebagai sipat kandel Kadipaten Jipang" kata Sunan Kudus, lalu diambilnya keris Kyai Setan Kober dan diberikannya kepada muridnya, Arya Penangsang.

Arya Penangsangpun kemudian menerima keris itu, dilihatnya sebuah keris yang bagus, mempunyai wrangka gayaman, dengan ukiran yang berwarna coklat tua, keris milik Sunan Kudus adalah bukan sebuah keris kebanyakan seperti yang biasa dimiliki oleh kawula Demak.

"Bapa Sunan, terima kasih saya telah diberi kepercayaan untuk merawat pusaka ini, keris ini akan saya bawa ke Panarukan dan untuk seterusnya, keris ini akan saya jadikan sebagai sipat kandel Kadipaten Jipang Panolan" kata Penangsang.

"Ya Penangsang, itu keris pusaka milikku yang telah kuberikan kepadamu, berhati-hatilah kau membawa keris itu, dan sebaiknya untuk saat ini, keris itu jangan kau perlihatkan kepada orang lain" kata gurunya.

"Ya, Bapa Sunan, keris ini adalah keris yang luar biasa, lalu apa nama keris ini Bapa Sunan?' tanya Arya Penangsang.

"Ya, Penangsang, keris itu memang bukan keris biasa, nama keris itu adalah Kyai Setan Kober" kata Sunan Kudus.

Arya Penangsang terkejut ketika nama keris itu disebut oleh gurunya, dadanya bergetar, darahnya mengalir kencang, sehingga tangannya yang memegang keris itupun menjadi gemetar.

"Kyai Setan Kober" kata Arya Penangsang dengan suara yang bergetar, menyebut nama sebuah keris yang pernah menggemparkan Kasultanan Demak.

"Ya, itu adalah keris Kyai Setan Kober, atau disebut juga Kyai Bronggot Setan Kober, keris itu memang milikku dan sekarang keris itu aku berikan kepadamu" kata Sunan Kudus.

Gejolak di hati Arya Penangsang belum reda, ditangannya kini tergenggam sebuah keris pusaka milik Sunan Kudus, Kyai Setan Kober, yang selama ini hanya pernah didengar namanya saja.

Keris itu sekarang telah menadi miliknya yang akan dibawa ke manapun ia pergi dan keris itu akan dijadikan sebagai sipat kandel Kadipaten Jipang.

"Paman Matahun pasti tahu mengenai keris Kyai Setan Kober, besok aku akan bertanya kepadanya" kata Penangsang dalam hati.

"Sekarang, lepaskan kerismu yang kau pakai, lalu pakailah keris Kyai Setan Kober itu" kata gurunya.

Penangsangpun kemudian melepas keris yang dipakainya, lalu digantikannya dengan keris pemberian gurunya, Kyai Setan Kober.

"Kerismu yang lama, kau masukkan ke dalam bungkusanmu" kata Kanjeng Sunan.

"Baik Bapa Sunan" kata Penangsang.

"Kau berangkat nanti setelah makan siang" kata gurunya.

Dan merekapun berbincang, hingga matahari mencapai puncaknya.
Setelah sholat dhuhur berjamaah, maka Sunan Kudusppun mengajak muridnya untuk makan siang berdua, sedangkan para santri yang lainnya makan di ruangan samping.

"Makan yang banyak, Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" kata Penangsang sambil mengambil nasi yang berada di dalam cething.

Sambil makan Arya Penangsang masih berpikir tentang keris Kyai Setan Kober yang kini telah disengkelitnya.

"Bapa Sunan Kudus memang sayang kepadaku, dulu semasa anak-anak, semua

kemauanku diturutinya" katanya dalam hati.

"Tambah lagi nasinya Penangsang" kata gurunya.

"Sudah Bapa Sunan, sudah kenyang" kata Arya Penangsang.

Setelah selesai makan siang, maka Penangsangpun bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanannya ke Jipang.

"Bapa Sunan, saya berangkat ke Jipang sekarang" kata Arya Penangsang.

"Ya Penangsang, mudah-mudahan semua selamat" kata Kanjeng Sunan. Kanjeng Sunan Kudus lalu mengantar muridnya sampai didepan regol, lalu menatap muridnya yang duduk diatas punggung Gagak Rimang sampai hilang di tikungan jalan.

Gagak Rimang, seekor kuda berwarna hitam yang tangguh, berlari kencang menuju Jipang yang terletak disebelah tenggara kota Kudus.

Setelah beberapa kali beristirahat, maka ketika matahari hampir tenggelam, Adipati Jipang merasa perlu beristirahat.

"Malam ini terlalu gelap, aku tidak bisa melanjutkan perjalanan, terpaksa harus bermalam di jalan" kata Penangsang.

Malam itu, Penangsang berusaha untuk tidur bersandar disebuah batu besar.

"Malam ini aku terpaksa tidur sendiri, Rangkud yang dulu aku ajak ke Demak, sudah aku suruh pulang ke Jipang, sehari setelah pasukan Demak berangkat ke Panarukan" katanya dalam hati.

Malam yang gelap, dikejauhan terdengar lolongan beberapa anjing hutan, tetapi suara anjing hutan yang gaduh itu mendadak telah berhenti.

"Suara lolongan srigala tiba-tiba telah terdiam, pasti didekatnya ada seekor harimau" desis Penangsang.

Arya Penangsang mengangkat mukanya, meskipun ada seekor harimau kumbang, bahkan kalaupun ada seekor harimau gembong didekatnya, Penangsang tidak akan merasa takut, apalagi didekatnya ada kuda hitamnya, Gagak Rimang.

"Kalau ada harimau atau sekawanan srigala berjalan mendekati tempat ini, Gagak Rimang pasti akan ribut terlebih dulu" kata Arya Penangsang dalam hati.

Malam semakin larut, hanya suara beberapa binatang malam yang terdengar terus menerus.

Suara lolongan sekawanan anjing hutan terdengar semakin jauh.

"Mereka menjauh " desis Penangsang. Menjelang tengah malam Arya Penangsangpun telah tertidur, dan malam telah berakhir, fajarpun terbit diarah timur di hiasi suara kicau burung di atas pohon.

"Siang nanti aku akan sampai di Jipang" kata Penangsang didalam hatinya.

Setelah membersihkan dirinya, maka Penangsangpun kembali melanjutkan perjalanannya ke tanah kelahiran ibunya yang sekarang telah menjadi sebuah Kadipaten miliknya, Jipang Panolan.

Di Jipang, matahari hampir mencapai puncaknya ketika empat orang yang berada di pendapa dalem Kadipaten Jipang sedang duduk beralaskan tikar, dan mereka adalah Arya Mataram, Patih Matahun, Rangkud dan Anderpati.

Patih Matahun yang telah tua tapi masih tangkas, saat itu terlihat sedang berbicara dengan seorang pemuda yang mempunyai sorot mata yang tajam seperti sorot mata seekor macan, yang telah diangkat menjadi muridnya, Anderpati.

"Nderpati, sekarang kau sudah menjadi prajurit Jipang, dalem Kepatihan yang sedang kau bangun telah hampir selesai, kalau bangunan sudah siap ditempati, nanti kau tinggal saja di kepatihan bersama aku" kata Patih Matahun.

"Baik Ki Patih" kata Anderpati.

"Aku hanya seorang diri di Kepatihan, tiada kawan untuk berbincang" kata Paih Matahun.

"Ya Ki Patih" jawab Anderpati.

"Tetapi jangan lupa, setiap hari kau harus berlatih, supaya ilmu kanuraganmu cepat meningkat, sekarang kau akan pergi ke dalem Kepatihan?" kata gurunya.

"Ya Ki Patih, aku mohon diri, akan meneruskan pekerjaan di dalem Kepatihan" kata Anderpati.

"Baik Nderpati" kata Ki Patih, dan Anderpatipun segera berlalu, menuju dalem Kepatihan.

Ketika Anderpati sudah tidak terlihat, Patih Matahun mendengar derap seekor kuda yang berlari mendekati dalem Kadipaten.

"Suara Gagak Rimang" bisiknya, lalu iapun bersama Rangkud dan Arya Mataram, mereka segera turun ke halaman menyongsong kedatangan Adipati Jipang.

Rangkud segera meraih tali kendali Gagak Rimang, lalu iapun memanggil seorang abdi untuk merawat Gagak Rimang, memberi makan dan minum kuda kesayangan Arya Penangsang.

Arya Penangsangpun kemudian turun dari punggung kuda hitamnya lalu mereka berempat berjalan menuju pendapa dalem Kadipaten.

"Selama aku tinggal ke Demak lebih dari hampir empat pasar, keadaan Jipang baik-baik saja Paman?" tanya Penangsang sambil berjalan naik ke pendapa.

"Ya Kanjeng Adipati, semua dalam keadaan baik" kata Patih Matahun.

Di pendapa Arya Penangsangpun segera akan membersihkan dirinya yang baru saja menempuh sebuah perjalanan jauh.

"Kalian bertiga tunggu disini, aku akan membersihkan badan dulu" kata Adipati Jipang.

"Baik Kanjeng Adipati'" kata Patih Matahun, dan mereka bertiga kemudian duduk diatas tikar menunggu selesainya Adipati jipang yang sedang membersihkan badan.

Beberapa saat kemudian Arya Penangsangpun keluar lalu mereka berempat duduk di tikar saling berhadapan.

"Bagaimana paman, apa yang terjadi di Jipang selama aku tinggal ke Demak?" tanya Arya Penangsang.

"Jipang selama ini dalam keadaan baik, sekarang Jipang sudah mempunyai prajurit, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Kau lakukan pendadaran prajurit paman Patih?" tanya Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Berapa jumlah prajurit yang dimiliki oleh Jipang, paman Matahun?" Tanya Arya Penangsang.

"Tiga ratus lebih Kanjeng Adipati, dan pada hari-hari tertentu mereka dilatih olah kanuragan oleh para murid Panembahan Sekar Jagad" kata Matahun.

"Bagus" kata Penangsang.

Patih Matahun, Arya Mataram maupun Rangkudpun terdiam, mereka menanti perintah selanjutnya dari Adipati Jipang.

"Paman Patih, Arya Mataram dan kau Rangkud, lusa aku harus kembali ke kotaraja Demak lagi" kata Penangsang, lalu iapun bercerita tentang pengepungan kota Panarukan oleh pasukan Demak dibantu oleh ribuan prajurit dari bang kulon.

"Aku sebagai pemimpin pasukan cadangan harus siap diberangkatkan setiap saat, oleh sebab itu, lusa aku akan kembali ke Demak lagi" kata Penangsang.

"Kalian bertiga, apakah ada yang mengetahui, keris apa yang kubawa saat ini" kata Arya Penangsang sambil melepas keris yang dipakainya, dan meletakkannya diatas meja kecil.

"Apakah kalian tahu nama keris ini?" tanya Penangsang

Patih Matahun terkejut, pengalamannya yang banyak, umurnya yang sudah tua dan telah kenyang dengan asam garam kehidupan, merasa pengaruh keris itu kuat sekali, sehingga membuat aliran darahnya menjadi semakin kencang.

"Keris ini adalah sebuah keris yang wingit" kata Patih Matahun.

"Ya kakangmas, keris ini membuat badanku gemetar, kata Arya Mataram.

"Kalian bertiga dengarlah, terutama kau Mataram, keris ini sekarang menjadi milikku, nama keris ini adalah Kyai Setan Kober" kata Arya Penangsang.

Mendengar itu, Patih Matahunpun terkejut, wajahnya berubah merah membara, lalu berganti lagi menjadi pucat pasi, untung saja, Adipati Jipang saat itu sedang menatap ke Arya Mataram, sehingga perubahan wajah patih Matahun

tidak terlihat oleh Arya Penangsang.

Kilatan mata Patih Matahunpun menyiratkan sebuah dendam yang membara, yang telah merasuk mendarah daging pada dirinya.

"Pengecut' kata Patih Matahun dalam hati.

"Memang seorang pengecut" kata Patih Matahun sekali lagi didalam hatinya, sambil mengepalkan jari-jari tangannya.

Jari tangan Patih Matahun masih mengepal, pandangan matanya penuh dendam yang telah menyatu dengan aliran darahnya.

Teringatlah Patih Matahun pada sebuah peristiwa yang menggemparkan seluruh tlatah Kasultanan Demak yang terjadi beberapa puluh tahun yang lalu, peristiwa yang sudah lama, hampir seumur Penangsang sendiri.

Pada saat itu ia telah mengabdi kepada ayah Penangsang, Pangeran Suryawiyata atau Pangeran Sekar, yang telah menjadi menantu dari Sunan Ngudung di Jipang Panolan.

Saat itu Pangeran Suryawiyata, sedang melaksanakan sholat di tepi sebuah sungai, tanpa diduga, dari arah belakang muncul seseorang yang ditangannya telah memegang sebuah keris terhunus, lalu dengan cepat keris itu dipakai untuk menusuk punggung Pangeran Sekar.

Keris yang dipakai untuk membunuh ayah Penangsang adalah sebilah keris milik Kanjeng Sunan Kudus, Kyai Setan Kober yang saat ini telah berada dihadapannya, dan telah menjadi milik Arya Penangsang.

"Membunuh seorang yang sedang sholat dengan menusuk punggungnya dari belakang adalah perbuatan seorang pengecut" kata Patih Matahun dalam hati.

Setelah ditusuk punggungnya, maka Pangeran Sekarpun meninggal ditepi

sungai, ya dialah Pangeran Sekar Seda Lepen.

Kilatan sorot mata Patih Matahunpun masih terlihat berbias cahaya dendam yang berbaur menjadi satu dengan alunan kidung kematian.

"Pembunuh itu sekarang masih bisa makan kenyang dan tidur nyenyak, karena Kanjeng Adipati Jipang masih belum diberi tahu, siapakah orang yang telah menjadi pembunuh ayahnya" katanya dalam hati.

"Sekarang Kyai Setan Kober telah berada ditangan Adipati Jipang, pekerjaan membunuh si pengecut Sunan Prawata adalah sebuah pekerjaan yang mudah, semudah mijet wohing ranti" kata Matahun dalam hati.

Sunan Prawata, yang juga bernama Pangeran Arya, atau Bagus Mukmin putra tertua Sultan Trenggana yang saat ini mejadi putra mahkota Kasultanan Demak, dialah orang yang telah membunuh Pangeran Sekar dari belakang.

"Kalau nanti Sultan Trenggana sudah lengser Keprabon, maka Sunan Prawatalah yang akan menjadi penggantinya, sebagai seorang Sultan di Kasultanan Demak.

Dari jalur Pangeran Sekar Seda Lepen maka Arya Penangsang masih mempunyai hak untuk menjadi Sultan Demak, dan Arya Penangsang adalah orang yang mempunyai jalur lurus laki-laki dari Sultan Demak yang pertama, Raden Patah" kata Matahun dalam hati, Matahunpun masih teringat ketika pangeran Suryawiyata berteriak keras pada saat punggungnya ditusuk keris Kyai Setan Kober, sambil menunjuk ke arah pembunuhnya :"Bagus Mukmin !! Apakah matamu buta, orang sedang sholat kau tusuk dari belakang!"

"Sekarang, kedua mata Sunan Prawata sudah hampir buta" kata Patih Matahun dalam hati.

"Kenapa pada saat itu keris Kyai Setan Kober milik Sunan Kudus bisa berada di tangan Bagus Mukmin?" pertanyaan itupun telah lama berputar-putar dalam

angan-angan Patih Matahun.

"Utang pati nyaur pati, Sunan Prawata, tunggulah kalau sudah tiba saatnya, apabila Kanjeng Adipati sudah mengetahui siapa pembunuh ayahnya, dan aku diperintahkan oleh Kanjeng Adipati untuk membalaskan dendamnya, aku akan bersedia membunuh Sunan Prawata dengan menggunakan keris Kyai Setan Kober, sebagai balasan atas terbunuhnya Pangeran Sekar Seda Lepen" desis Matahun perlahan, tetapi Patih Matahun menjadi terkejut ketika Adipati Jipang berkata kepadanya :"Apa yang kau ketahui tentang keris Kyai Setan Kober, paman Matahun?".

Lamunan Patih Matahun menjadi ambyar, pecah berserakan ketika ia ditanya oleh Adipati Jipang, dengan gugup iapun berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Paman Patih Matahun, apa yang kau ketahui tentang keris Kyai Setan Kober?" tanya Arya Penangsang sekali lagi.

"Ya Kanjeng Adipati, setahu saya keris Kyai Setan Kober atau biasa disebut orang sebagai keris Kyai Bronggot Setan Kober adalah sebuah keris milik Kanjeng Sunan Kudus yang luar biasa, sebuah pusaka yang wingit, jangankan orang yang tubuhnya tertusuk keris, hanya tergores seujung rambut saja, orang tidak akan mampu menyaksikan terbitnya matahari esok pagi" kata Patih Matahun.

"Ya, dan sekarang, keris ini sudah diberikan oleh Kanjeng Sunan Kudus kepadaku, dan keris Kyai Setan Kober sekarang telah menjadi sipat kandel Kadipaten Jipang dan nanti beberapa waktu lagi Jipang akan menjadi semakin kuat" kata Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Rangkud !" panggil Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Rangkud.

"Kapan akan ada latihan para prajurit Jipang yang baru?" tanya Arya Penangsang.

"Besok pagi Kanjeng Adipati" kata Rangkud.

"Bagus, aku ingin lihat mereka, besok kau kumpulkan semua prajurit Jipang" demikian perintah Adipati Jipang.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Rangkud.

"Aku ingin berbicara dihadapan prajurit Jipang" kata Arya Penangsang.

KERIS KYAI SETAN KOBER 47

BAB 19 : KERIS PUSAKA, TOMBAK PUSAKA 2

"Baik Kanjeng Adipati, besok akan saya kumpulkan semua prajurit Jipang di depan dalem Kadipaten" kata Rangkud.

Setelah mereka berbicara beberapa saat, maka Adipati Jipangpun mengambil kerisnya lalu menuju ke ruang dalam untuk beristirahat.

Beberapa saat kemudian, Rangkudpun telah meninggalkan Dalem Kadipaten untuk menemui beberapa orang yang akan mengabarkan ke semua prajurit Jipang untuk berkumpul semuanya di depan Dalem Kadipaten besok pagi.

Keesokan harinya, ketika matahari menyinarkan sinarnya di ufuk timur, seluruh tlatah Jipang seakan-akan telah terbangun, tiga ratus prajurit yang baru saja lulus dari pendadaran, telah bersiap untuk menuju Dalem Kadipaten.

Mataharipun telah mulai memanjat naik dilangit, para prajurit Jipangpun telah mulai berdatangan memenuhi halaman Dalem Kadipaten.

Semakin siang semakin banyak, dan ketika tiga ratus prajurit Jipang telah berkumpul, maka Rangkud bersama para prajurit yang berasal dari lereng gunung Lawu pun mulai mengatur barisan.

Setelah barisan telah terlihat rapi, maka dari pendapa Kadipaten, berjalanlah Adipati Jipang, Arya Penangsang diapit oleh Patih Matahun dan seorang abdi sekaligus prajuritnya yang setia, Rangkud.

Dibelakang Adipati Jipang, berjalanlah seorang prajurit yang membawa songsong Kadipaten Jipang, songsong yang didapat dari Kasultanan Demak, sebagai songsong resmi Kadipaten Jipang.

Kemudian Arya Penangsang segera naik ke sebuah dingklik yang lebar, dan

sedikit agak tinggi, seperti sebuah panggung kecil, sehinga dapat terlihat dari semua prajurit jipang yang berada di depan Dalem Kadipaten.

Arya Penangsang yang berdiri diatas dingklik yang agak tinggi, merasa bangga hatinya, ketika ia mengedarkan pandangannya berkeliling, terlihat para prajurit Jipang yang memenuhi tempat didepan Dalem Kadipaten.

"Mereka semua adalah prajurit Jipang, mereka harus menjadi prajurit yang tangguh, mereka harus tidak kalah dengan prajurit Kasultanan Demak, apalagi dengan prajurit Kadipaten Pajang" katanya dalam hati.

Setelah mengucap salam, maka Adipati Jipangpun berbicara didepan para prajuritnya :”Kalian semua adalah para prajurit pilihan, yang lulus dan telah dipilih dari seribu lebih para pemuda yang ikut pendadaran beberapa waktu yang lalu.
Prajurit Jipang adalah prajurit yang tangguh, yang akan membela tanah pusaka kita Jipang Panolan dengan sekuat tenaga, sampai maut menjemput kita".

Arya Penangsang kemudian memberi perintah kepada semua prajurit untuk meningkatkan kemampuan tempur dengan rajin berlatih setiap hari.

"Setelah ini berlatihlah dengan tekun, tingkatkan kemampuan olah kanuraganmu, aku akan melihatmu dari atas pendapa Kadipaten" kata Sang Adipati.

Sesaat kemudian, setelah selesai memberikan perintah dan petuah, maka Adipati Jipangpun turun dari dingklik dan menuju ke pendapa bersama Patih Matahun, diikuti oleh prajurit pembawa songsong Kadipaten.

Di pendapa Arya Penangsang duduk di sebuah kursi, disampingnya duduk Patih Matahun, sedangkan Rangkud berjalan turun dari pendapa lalu bergabung dengan para Soreng yang berasal dari lereng gunung Lawu.

Mataharipun naik semakin tinggi, para prajurit Jipang masih giat berlatih

sehingga membuat bangga Sang Adipati.

Waktupun terus berlalu dengan teratur, setiap hari matahari terbit di langit sebelah timur, dan tenggelam disebelah barat.

Demikianlah, beberapa hari telah berlalu, Arya Penangsangpun telah berangkat ke kotaraja Demak dengan menunggang Gagak Rimang dan memakai keris yang menjadi sipat kandel Kadipaten Jipang, Kyai Setan Kober.

Di kotaraja Demak, Adipati Jipang sebagai Pandega pasukan cadangan Kasultanan Demak hanya bisa menunggu perintah dari Senapati Agung Sultan Trenggana, perintah untuk menyerbu benteng kota Panarukan.

Setiap hari yang dapat dilakukannya adalah berlatih meningkatkan kemampuan olah kanuragannya, dan memperdalam aji kebanggaannya, aji Panglebur Jagad :"Aku tidak akan memilih lawan, siapapun nanti Senapati bang wetan yang akan menjadi lawanku di Panarukan".

Sementara itu, di Kadipaten Pajang, Adipati Hadiwijaya bersama para nayaka praja Pajang sedang menerima laporan dari seorang prajurit sandi yang baru saja datang dari Panarukan.

"Jadi setelah laporan prajurit sandi yang pertama, sampai sekarang pasukan Demak masih terus mengepung Panarukan?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, dari mulai awal pengepungan sampai sekarang sudah lebih dari satu setengah candra" kata prajurit sandi itu.

"Kanjeng Sultan Trenggana belum memerintahkan untuk mendobrak pintu benteng?" tanya Sang Adipati.

"Belum Kanjeng Adipati" jawab prajurit itu.

"Tidak ada berita penting lainnya?" tanya Adipati Pajang.

"Tidak ada Kanjeng Adipati, hanya terlihat pasokan bahan makanan yang terus menerus datang dari Surabaya, Tuban dan dari kotaraja Demak sendiri" kata prajurit yang bertugas di Panarukan.

"Pasukan Jala Pati masih mengepung dari arah laut?"

"Ya Kanjeng Adipati, tetapi yang berada di perahu hanya separo saja, sedangkan prajurit Jala Pati yang separo lainnya ikut mengepung di darat bersama Tumenggung Siung Laut" kata prajurit sandi itu.

"Ya, kalau tidak ada berita lainnya, silakan kalau kau mau istirahat, prajurit" kata Adipati Pajang.

"Terima kasih Kanjeng Adipati, saya mohon pamit" kata prajurit sandi itu.

Setelah itu, maka prajurit sandi itupun turun dari pendapa, dan berjalan lurus ke barat meninggalkan dalem Kadipaten.

Di pendapa, Adipati Hadiwijaya masih meneruskan perbincangan dengan nayaka praja Kadipaten Pajang.

"Kelihatannya Kanjeng Sultan Trenggana ragu-ragu akan mendobrak pintu benteng" kata Adipati Hadiwijaya mengemukakan pendapatnya.

"Ya Kanjeng Adipati, kelihatannya Kanjeng Sultan telah menghitung, kalau mendobrak pintu benteng, akan terlalu banyak korban yang berjatuhan di kedua belah pihak" kata Patih Mancanegara.

"Apa pendapatmu Kakang Pemanahan?" tanya Sang Adipati.

"Kanjeng Adipati, pengepungan yang terlalu lama, akan merugikan kedua belah pihak, menghabiskan dana yang banyak, dan para prajurit telah dihinggapi rasa jenuh, seharusnya dalam waktu sepasar dua pasar, empat buah pintu benteng

Panarukan sudah bisa didobrak, sehingga pasukan Demak bisa masuk ke dalam benteng" kata Pemanahan.

"Ya, memang sebaiknya begitu, dengan menggunakan kekuatan ajiannya, tiga empat orang Tumenggung dari pasukan Demak mampu mendobrak pintu benteng Panarukan" kata Hadiwijaya sambil menganggukkan kepalanya.

Beberapa saat mereka masih berada di pendapa, setelah itu Adipati Hadiwijaya masuk kedalam kamar, menceritakan kepada Kanjeng Ratu Mas Cempaka tentang keadaan pasukan Demak yang masih berada di Panarukan.

"Jadi sampai saat ini Ayahanda Sultan masih mengepung benteng Panarukan?" tanya Sang Ratu.

"Ya Ratu, masih sama seperti keadaan satu setengah candra yang lalu"kata Adipati Pajang.

Demikianlah, telah dua candra sejak pahargyan pengantin, Adipati Hadiwijaya menjadi suami Sang Ratu.

Kadang-kadang Sang Ratu diajaknya berlatih naik kuda jinak yang berwarna coklat di halaman belakang.

Selama dua bulan, ternyata keadaan Ratu Mas Cempaka belum juga terlihat tanda-tanda akan menjadi hamil.

Yang dapat dilakukan Adipati Pajang adalah menanti, kapan suatu saat sang Ratu Mas Cempaka akan bisa mengandung dan bisa mendapatkan seorang putra.

Beberapa hari kemudian, pada suatu malam, setelah lewat tengah malam, Adipati Hadiwijaya terbangun dari tidurnya, karena ia bermimpi, seakan-akan didepannya terlihat sebuah tombak yang ngedap-edapi, Kyai Plered, pusaka turun temurun milik keluarga Ki Ageng Sela.

Semuanya terjadi didalam mimpi, ketika tombak Kyai Plered akan diraihnya, tiba-tiba Adipati Hadiwijayapun telah terbangun.

Esok harinya, sehari penuh Adipati Pajang telah terganggu oleh bayangan tombak Kyai Plered yang tidak mau hilang dari pelupuk matanya.

Malam harinya, pada saat Sang Adipati berdua dengan Ratu Pajang, maka dengan hati-hati Adipati Hadiwijaya mengatakan keinginannya kepada Ratu Mas Cempaka.

"Ratu, aku punya keinginan, mudah-mudahan Ratu setuju, kita menjalani berumah tangga sudah lebih dari dua bulan sejak pahargyan pengantin, tetapi ternyata Ratu belum juga mengandung, bagaimana kalau Danang Sutawijaya, anak dari kakang Pemanahan, kita ambil sebagai anak angkat, yang nantinya dapat menjadi lanjaran, menjadi sebuah pancingan agar supaya Ratu bisa lebih cepat mendapatkan seorang anak" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, hamba senang sekali kalau kita nanti mempunyai seorang anak angkat yang dapat menjadi lanjaran, mempercepat datangnya seorang anak kandung didalam pernikahan kita" kata Ratu Pajang.

"Ya Ratu, besok aku akan berbicara dengan kakang Pemanahan" kata Adipati Pajang.

Malampun telah berlalu, setelah langit menjadi terang, saat itu Pemanahan yang sedang berada di halaman rumahnya menjadi heran, ketika datang seorang prajurit yang mengatakan, ia diperintahkan untuk menghadap Kanjeng Adipati di ruang dalam Kadipaten.

"Baik, aku akan menghadap sekarang" kata Pemanahan.

Setelah membersihkan dirinya, maka Pemanahanpun bergegas menuju dalem Kadipaten.

"Tidak biasanya Kanjeng Adipati memanggilku disaat pagi hari seperti ini" katanya dalam hati.

Beberapa saat kemudian Pemanahanpun tiba di dalem Kadipaten dan ternyata Kanjeng Adipati telah duduk diatas kursi, menunggunya di ruang dalam.

Setelah mengucap salam, maka Pemanahanpun duduk bersila di depan Sang Adipati.

"Kakang Pemanahan, kau pasti heran, kenapa pagi ini kau kupanggil ke dalem Kadipaten" kata Adipati Hadiwijaya sambil tersenyum.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab Pemanahan.

"Aku sudah berbicara dengan Kanjeng Ratu, aku minta tolong kepadamu, demi terwujudnya keinginanku dan keinginan Kanjeng Ratu" kata Kanjeng Adipati.

Adipati Hadiwijaya melihat ke arah Pemanahan, dilihatnya saudara seperguruannya itu sedang menundukkan kepala, bersiap mendengarkan semua perintahnya.

"Kakang Pemanahan, aku inginkan, anakmu Danang Sutawijaya dapat aku ambil sebagai anak angkatku, biarlah si Jebeng pindah dari Sela, ke Pajang" kata Adipati Pajang.

Pemanahan terkejut, anaknya Danang Sutawijaya diminta untuk dijadikan anak angkat oleh Adipati Pajang.

"Ini merupakan sebuah kehormatan yang besar bagi keluarga Ki Ageng Sela" kata Pemanahan didalam hatinya

"Terima kasih Kanjeng Adipati, kalau anak saya Sutawijaya akan dijadikan anak angkat, tetapi saya belum bisa menjawab sekarang, karena yang menentukan adalah Sutawijaya sendiri" jawab Pemanahan.

"Ya kau harus segera berangkat ke Sela untuk menemui Danang Sutawijaya, kakang Pemanahan" kata Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, tetapi apakah saya diperbolehkan memohon sesuatu?" tanya Pemanahan.

"Ya, katakanlah apa keinginanmu"

"Kalau Jebeng Sutawijaya berdiam di Pajang, bagaimana dengan pemomongnya yang mengasuhnya sejak kecil, Ki Juru Martani, apakah Ki Juru diperbolehkan ikut pindah ke Pajang" kata Pemanahan.

Adipati Hadiwijaya tersenyum, Ki Juru Martani bukan seorang yang lemah, ilmu perguruan Sela sudah dikuasainya, tidak berbeda dengan Pemanahan maupun Penjawi, kalau Ki Juru berada di Pajang, bisa menambah kekuatan Kadipaten Pajang.

"Kakang Pemanahan, ajaklah Ki Juru Martani ke Pajang, sampaikan kepadanya, kalau Ki Juru mau ikut bergabung ke Pajang, aku akan sangat berterima kasih" kata Adipati Pajang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Kakang Pemanahan, berangkatlah ke Sela sekarang, temui anakmu Sutawijaya dan pemomongnya Ki Juru Martani, ajak dia kesini karena Sutawijaya akan aku jadikan anak angkat" kata Adipati Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Kakang Pemanahan, kau akan pergi sendiri atau berdua bersama kakang Penjawi?" tanya Sang Adipati.

"Sebaiknya kami berangkat berdua bersama adi Penjawi" kata Pemanahan.

"Baiklah, berangkatlah sekarang, mumpung hari masih pagi, bawalah bekal secukupnya" kata Adipati Hadiwijaya.

"Saya mohon pamit Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Ya kakang, mudah-mudahan semuanya selamat" kata Adipati Pajang.

Sesaat kemudian Pemanahanpun keluar dari dalem Kadipaten, bersiap mengadakan perjalanan ke Sela bersama Penjawi.

Tak berapa lama dua ekor kuda berlari keluar dari bulak amba yang sekarang telah menjadi pusat pemerintahan Kadipaten Pajang.

Dua ekor kuda yang dipunggungnya terdapat Pemanahan dan Penjawi, terus berlari, mereka berdua melarikan kudanya menuju Sela.

"Kita lewat mana kakang Pemanahan, lewat desa Sima, atau sedikit memutar lewat desa Tingkir, atau kita lewat disebelah timur hutan Sima?" tanya Penjawi.

"Kalau kita lewat Sima, apalagi lewat Tingkir, jaraknya terlalu jauh, kita sekarang menuju ke arah timur, lalu berbelok ke arah timur laut, dan nanti kita akan lewat disebelah utara gunung Kemukus" kata Pemanahan.

Mereka berdua, Pemanahan dan Penjawi, sudah terbiasa melakukan sebuah perjalanan jauh, merekapun menguasai seluk beluk perbintangan, sehingga meskipun berjalan pada malam hari, mereka tidak merasa khawatir akan tersesat.

Mataharipun semakin tinggi, mereka berkuda tidak terlalu cepat, setelah melewati disebelah timur hutan Sima, dan ketika mata memandang ke sebelah selatan, tampak sebuah bukit yang tinggi, gunung Kemukus yang berdiri tegak dibelakang mereka.

Mereka terus berkuda ke arah timur laut, setelah beberapa kali beristirahat, mataharipun sudah condong ke barat, sebentar lagi akan menyentuh cakrawala.

"Kita bermalam disini atau berjalan terus kakang Pemanahan?" tanya Penjawi.

Pemanahan memandang sekeliling, lalu dipandanginya kedua ekor kuda yang kelelahan setelah berlari seharian.

"Sebaiknya kita bermalam didepan, yang disebelahnya mengalir sebuah sungai" kata Pemanahan.

"Baik kakang" kata Penjawi.

Ketika matahari telah tenggelam, merekapun beristirahat disebuah tanah yang kering, dipinggir sungai.

Tak banyak yang mereka lakukan, badan yang lelah setelah melakukan perjalanan jauh, membuat mereka mudah tertidur.

Ketika malam yang gelap telah berganti menjadi terang, mataharipun memancarkan sinarnya yang menyilauan mata, maka mereka berdua membersihkan dirinya bersiap-siap melanjutkan perjalanan menuju Sela yang sudah tidak terlalu jauh lagi.

Mataharipun semakin tinggi, dua ekor kuda itupun semakin mendekati desa Sela yang tidak terlalu jauh dengan desa Tarub.

"Sebelum matahari mencapai puncaknya, kita sudah sampai di Sela" kata Penjawi.

"Ya adi" sahut Pemanahan.

Sebelum tengah hari, kedua kuda itu telah memasuki batas desa Sela.

"Kita langsung pulang kerumah kita, atau bertemu dulu dengan Ki Ageng Sela?" tanya Penjawi.

"Sebaiknya kita pulang dulu kerumah, nanti sore menjelang matahari terbenam, kita bertemu dan berbicara di rumah eyang Sela" kata Pemanahan.

Perlahan lahan keduanya menjalankan kudanya menuju rumah mereka.

Sore harinya, ketika lembayung senja telah membayang, Pemanahanpun terlihat sedang berjalan menuju kesebuah rumah yang paling besar di desa Sela, rumah Ki Ageng Sela.

Langkah kaki Pemanahan terayun ringan, ketika ia memasuki regol rumah yang dihuni oleh eyangnya.

Dari regol, Pemanahan berjalan lurus, kemudian iapun naik ke pendapa.

Di pendapa telah duduk diatas tikar, eyangnya Ki Ageng Sela, lalu disampingnya duduk pula ayahnya, Ki Ageng Nis Sela, lalu adik angkatnya Penjawi yang telah datang lebih awal di rumah itu.

"Silakan duduk Pemanahan" kata eyangnya, Ki Ageng Sela yang telah melihat kedatangannya.

Setelah mencium tangan ayah dan eyangnya, maka Pemanahan kemudian duduk disebelah Penjawi.

Suasana di pendapa menjadi sedikit agak terang karena telah dipasang sebuah lampu minyak.

"Penjawi juga baru saja datang, Pemanahan" kata eyangnya.

Pemanahan memandang eyangnya, yang saat ini telah terlihat semakin tua dan rapuh.

Eyangnya, Ki Ageng Sela, dulu semasa masih muda, pernah menggemparkan seluruh tlatah Kasultanan Demak karena mempunyai kecepatan gerak yang luar biasa, sehingga mampu menangkap petir.

"Kau selamat Pemanahan?" tanya eyangnya Ki Ageng Sela.

"Atas pangestu eyang dan ayahanda, saya dan adi Penjawi dalam keadaan selamat" jawab Pemanahan.

"Kapan kalian berangkat dari Pajang?" tanya Ki Ageng Sela.

"Kemarin pagi eyang" kata Pemanahan.

"Ada titah Kanjeng Adipati Hadiwijaya untukku?" tanya Ki Ageng Sela.

"Tidak ada perintah Kanjeng Adipati untuk eyang Sela, hanya ada satu permintaan dari Kanjeng Adipati untuk Sutawijaya, tetapi dimana Jebeng Sutawijaya sekarang?" tanya Pemanahan.

"Hari ini Sutawijaya pergi berlatih olah kanuragan, ia pergi berdua dengan Juru Martani, biasanya sebelum matahari terbenam, mereka sudah sampai dirumah, entah kenapa sampai saat ini mereka belum pulang" kata Ki Ageng Sela.

Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya, anaknya Sutawijaya memang diminta oleh eyang buyutnya untuk tidur di rumah eyangnya.

"Mereka berdua naik kuda?" tanya Pemanahan.

"Ya, tetapi kadang-kadang mereka juga berjalan kaki, berita apa yang kau bawa Pemanahan? Ada apa dengan cucu buyutku Sutawijaya?" tanya Ki Ageng Sela.

"Ya eyang, ada sedikit permintaan dari Kanjeng Adipati untuk Sutawijaya" kata Pemanahan

Belum selesai Pemanahan berbicara, terdengar derap kaki kuda, dan beberapa saat kemudian dari depan regol, masuklah dua ekor kuda ke halaman rumah Ki Ageng Sela.

Kedua penunggangnya, salah seorang diantaranya naik kuda sambil membawa tombak, terkejut ketika mengetahui di pendapa ada beberapa orang yang sedang berkumpul.

Keduanya kemudian menambatkan kudanya, lalu bergegas menuju ke pendapa.

Dua orang pembantu dirumah Ki Ageng Sela kemudian datang dan membawa dua ekor kuda itu ke halaman kebelakang.

Melihat disana ada Ki Pemanahan, Sutawijaya kemudian mencium tangan ayahnya dan tangan pamannya Penjawi sambil berkata :"Ayah, kapan ayah dan paman Penjawi tiba dari Pajang?"

"Sudah dari tadi siang Sutawijaya" jawab Pemanahan.

"Kau bersihkan dirimu dulu jebeng, setelah itu duduklah disini, ada beberapa hal yang akan kita bicarakan" kata Ki Ageng Sela.

Sutawijaya bersama Juru Martani lalu berjalan ke pakiwan untuk membersihkan dirinya.

Beberapa saat kemudian, setelah selesai membersihkan dirinya maka Sutawijaya dan Juru Martani kemudian duduk di pendapa bersama yang lain.

"Juru" kata Ki Ageng Sela

"Ya eyang" kata Juru Martani.

"Biasanya sebelum matahari terbenam kalian sudah pulang, tetapi kali ini

setelah hari menjadi gelap kalian baru datang, dari mana saja kalian pergi hari ini?" tanya Ki Ageng Sela.

"Ya eyang, kami pergi ke timur sampai di sekitar bleduk Kuwu, tetapi ternyata disana ada sedikit gangguan" kata Juru Martani.

"Ada gangguan apa?"

"Kami bertemu dengan dua orang perampok yang membawa pedang terhunus, mereka memaksa akan mengambil kuda kami" kata Juru Martani.

"Lalu?" kata eyangnya.

"Setelah beberapa saat kami bertarung, akhirnya kedua perampok itu melarikan diri" cerita JuruMartani.

"Untunglah, kau telah menyelamatkan momonganmu, Juru" kata Ki Ageng Sela.

"Sutawijaya telah mampu menyelamatkan dirinya sendiri eyang, kami berdua bertempur dengan jumlah lawan yang sama, satu lawan satu" kata Juru Martani, lalu iapun bercerita, ketika sedang beristirahat di daerah sebelah barat bleduk Kuwu, dibawah sebuah pohon, tiba-tiba telah muncul dua orang yang membawa pedang terhunus, berjalan mendekati mereka.

"Kalian adalah orang yang sial, kenapa kalian bertemu dengan kami hari ini?" kata seorang yang bertubuh tinggi kurus.

Juru Martani dan Sutawijayapun kemudian berdiri, dan ketika ia melihat dua orang itu membawa pedang, maka Ki Jurupun mencabut pedang pendeknya, sedangkan ditangan Sutawijaya telah tergenggam sebuah tombak yang ujungnya telah menunduk.

"Apa yang kau inginkan Ki Sanak?" tanya Ki Juru.

"Dua ekor kuda milikmu, kalau kalian berikan itu kepadaku, kalian tidak akan kami bunuh" kata seorang perampok yang bertubuh tinggi besar.

"Jadi aku harus pulang kerumah berjalan kaki?" tanya Sutawijaya, dan kedua tangannya semakin erat memegang landeyan, dan terasa ujung tombaknya pun telah bergetar.

Betapa marahnya perampok yang bertubuh tinggi besar, ketika mendengar ucapan dari seorang anak yang belum dewasa, yang belum hilang pupuk lempuyangnya.

Tanpa berkata apapun, perampok yang bertubuh tinggi besar itu berlari melompat kedepan sambil mengayunkan pedangnya, tetapi ia terkejut ketika dadanya telah ditunggu oleh tajamnya sebuah ujung tombak.

"Eiit" teriak perampok itu, tiba-tiba langkahnyapun terhenti, lalu dengan tergesa-gesa iapun kembali melompat mundur kebelakang.

Perampok yang bertubuh tinggi besar menjadi marah sekali, bertahun-tahun ia telah menjadi perampok disekitar daerah bleduk Kuwu ke timur sampai tlatah Jipang, baru kali ia terpaksa melompat mundur hanya karena acungan sebuah ujung tombak yang bergetar mengancam dadanya.

Dengan cepat perampok itu segera mempersiapkan dirinya, sesaat kemudian iapun menyerang dengan ayunan pedang mendatar, dan Sutawijayapun menambutnya dengan serangan ujung tombaknya yang selalu bergetar, sehingga arahnya sulit ditebak.

Sesaat kemudian terjadilah pertarungan satu lawan satu, antara perampok yang bertubuh tinggi besar melawan seorang anak yang belum dewasa.

Pedang perampok itu bekelebat mengancam leher, kemudian berubah menusuk perut lawannya, tetapi lawannya adalah Sutawijaya, cucu buyut dari Ki Ageng

Sela yang mampu bergerak secepat tatit.

Ujung tombak Sutawijaya dengan cepat mematuk dada lawannya, mengitari tubuh perampok seperti seekor lebah yang siap menyengat, mendengung dan menyerang tanpa henti, menari dengan lambaran ilmu tombak perguruan Sela.

Sutawijaya memegang landeyan tombaknya dengan kedua tangannya, landeyan tombaknya yang berukuran lebih panjang dari pedang lawannya membuat perampok itu tidak bisa mendekatinya.

Keduanyapun kemudian bertarung sengit, tombak yang digunakan oleh Sutawijaya, meskipun bukan tombak pusaka keluarga Sela, yaitu tombak Kyai Penatas ataupun Kyai Plered yang berasal dari kraton Majapahit, namun tombak itu juga merupakan sebuah tombak yang menggunakan wesi aji pilihan.

Tombak yang bilahnya telah diberi warangan sehingga warnanya berwarna hitam, mempunyai pamor beras wutah yang berwarna agak keputihan, kadang-kadang pamornya terlihat berkeredip memantulkan kilatan sinar matahari.

Tidak jauh dari tempat keduanya bertarung, Juru Martani memandang kearah Sutawijaya, dilihatnya anak yang dimomongnya telah mampu melawan seorang perampok dengan keseimbangan yang baik.

Perampok lainnya yang bertubuh tinggi kurus, telah siap bertarung, iapun mulai menggerakkan tangannya, pedangnyapun diayunkan ke arah lawannya, tetapi Juru Martani tidak mau menjadi sasaran pedang lawannya, maka sekejap kemudian Juru Martanipun menggerakkan pedang pendeknya menyerang kearah leher lawannya.

Perampok itupun menyambut serangannya, pedangnya menyelinap diantara serangan lawannya, tetapi beberapa saat kemudian ia merasakan sebuah tekanan yang berat dari lawannya.

Juru Martani yang berpacu dengan waktu terus menekan perampok yang bertubuh kurus, ia tidak mau kalau momongannya Sutawijaya terluka karena terkena senjata lawannya.

Ilmu pedang perguruan Sela dimainkan dengan kekuatan penuh, mengurung dan menekan permainan pedang lawannya.

Matahari yang memancarkan sinarnya, terus bergerak ke arah barat, seakan tidak perduli dengan dua lingkaran pertarungan di dekat bleduk Kuwu.

Tak lama kemudian Juru Martani ingin mengakhiri pertarungannya, maka perampok yang bertubuh kurus itu diserangnya dengan sebuah putaran pedang yang cepat.

Perampok itu mundur selangkah kebelakang, kepalanya menjadi pening melihat ujung pedang lawannya yang seperti asap menempel pedangnya, dan sebelum ia sadar sepenuhnya, pangkal pedang didekat pergelangan tangannya terkena pukulan pedang lawannya sehingga tangannya menjadi bergetar.

Belum sempat jari-jari tangannya memperbaiki pegangannya, sekali lagi pedangnya dipukul oleh pedang lawannya sehingga pedangnya telah terlempar jatuh ketanah.

Jantung perampok itu berdegup kencang, ia segera melompat jauh kebelakang, lalu terdengar ia bersuit nyaring, dan secepat kilat perampok itupun melarikan diri ke arah timur.

Perampok lainnya yang bertubuh tinggi besar terkejut ketika mendengar suara suitan nyaring, ketika ia menengok kearah temannya, ternyata temannya telah melarikan diri, dan tanpa berpikir panjang lagi, iapun segera lari cepat menyusul temannya yang berlari ke arah timur.

Juru Martani kemudian memungut pedang perampok yang jatuh ke tanah, kemudian mendekati Sutawijaya dan bertanya :"Kau baik-baik saja Danang?"

"Ya siwa Juru, aku tidak apa-apa" kata Danang Sutawijaya.

Lalu kalimat itu diulangi lagi di pendapa rumah eyangnya Ki Ageng Sela, dihadapan pamannya, ayahnya, eyangnya dan eyang buyutnya.

"Aku tidak apa-apa" kata Sutawijaya setelah siwanya Juru Martani selesai bercerita.

"Ya" kata eyang buyutnya :"Tetapi untuk selanjutnya kau harus lebih sering berlatih ilmu perguruan Sela"

"Ya eyang" kata Sutawijaya.

Kemudian Ki Ageng Sela menggeser duduknya menghadap ke Pemanahan.

"Pemanahan, apa yang dikehendaki oleh Kanjeng Adipati Hadiwijaya mengenai Sutawijaya?" tanya Ki Ageng Sela.

"Ya, Kanjeng Adipati Hadiwijaya menghendaki, Sutawijaya diharapkan ikut pindah ke Pajang, disana ia akan dijadikan anak angkat, mudah-mudahan Sutawijaya bisa dijadikan sebagai lanjaran agar supaya Kanjeng Adipati bisa lebih cepat mempunyai anak" kata Pemanahan.

Ki Ageng Sela terkejut, kemudian iapun menarik napas panjang, teringatlah ia kepada perkataan Kanjeng Sunan Giri beberapa puluh warsa yang lalu, bahwa salah seorang keturunannya kelak akan menjadi seorang raja di tanah Jawa.

"Mudah-mudahan Sutawijaya kelak bisa mukti wibawa, ia bisa menjadi raja di tanah Jawa" kata Ki Ageng Sela dalam hati.

"Apa jawabanmu atas permintaan Kanjeng Adipati, Danang?" tanya Pemanahan.

"Saya diminta pindah ke Pajang? Saya akan dijadikan anak angkat oleh pamanda Hadiwijaya?" tanya Sutawijaya.

"Ya, apakah kau bersedia pindah ke Pajang?" tanya ayahnya.

"Mau, mau, saya mau pindah ke Pajang, menjadi anak angkat pamanda Adipati Hadiwijaya" kata Sutawijaya, lalu iapun menggeser duduknya menghadap kepada eyang buyutnya.

"Eyang buyut, bolehkan tombak pusaka Kyai Penatas saya bawa ke Pajang?" tanya Sutawijaya.

"Boleh, tombak Kyai Penatas boleh kau bawa ke Pajang, sekalian kau bawa pula tombak Kyai Pleret" kata Ki Ageng Sela.

Semua yang hadir terkejut, tombak Kyai Pleret adalah tombak pusaka tertinggi keluarga Sela, dan sekarang Ki Ageng Sela telah memerintahkan supaya tombak itu dibawa pindah ke Pajang bersama Sutawijaya.

KERIS KYAI SETAN KOBER 48

BAB 17 : KERIS PUSAKA DAN TOMBAK PUSAKA 3

"Eyang, saya boleh bertanya sesuatu?" tanya Pemanahan.

"Apa yang akan kau tanyakan cucuku Pemanahan" kata Ki Ageng Sela.

"Eyang, tombak Kyai Pleret adalah tombak pusaka tertinggi keluarga Sela, kenapa harus dibawa juga ke Pajang? Apakah tidak cukup kalau yang dibawa hanya tombak Kyai Penatas saja?" kata Pemanahan.

"Pemanahan dan kalian anak cucuku semua, beberapa warsa yang lalu, salah seorang Walisongo, Kanjeng Sunan Giri Kedaton pernah berkata, kelak, nanti pada suatu saat anak keturunan Sela akan menjadi seorang raja di tanah Jawa" kata Ki Ageng Sela.

"Pada saat ini, keluarga Sela telah mendapat sebuah kehormatan, cucu buyutku Sutawijaya akan dijadikan sebagai anak angkat oleh Adipati Pajang, mudah-mudahan ini bisa menjadi jalan bagi anak keturunanku untuk menjadi seorang raja di tanah Jawa" kata Ki Ageng Sela.

"Selanjutnya, tombak Kyai Pleret memang aku wariskan untuk cucu buyutku Sutawijaya, dan sekarang dia akan berdiam di Pajang, jadi biarlah tombak miliknya itu dibawanya ke Pajang" kata eyangnya.

Semua yang hadir terdiam, mereka memang berharap perkataan Kanjeng Sunan Giri Kedaton bisa menjadi kenyataan, kelak keturunan dari Ki Ageng Sela akan menjadi seorang raja di tanah Jawa.

"Baiklah eyang, saya setuju dengan keinginan eyang Sela, bagaimana dengan ayah? Apakah ayah setuju kalau tombak Kyai Pleret juga ikut dibawa ke Pajang?" kata Pemanahan.

"Ya, biarlah tombak Kyai Pleret dibawa ke Pajang bersama Danang, mudah-mudahan cucuku Sutawijaya yang akan mendapatkan kamukten itu" kata Ki Ageng Nis.

"Baik, kalau begitu kita semua sepakat, besok kalau Danang Sutawijaya berangkat ke Pajang, ia akan membawa dua buah tombak pusaka keluarga Sela, Kyai Pleret dan Kyai Penatas" kata Ki Ageng Sela.

Semua orang yang berada dipendapa mengangguk-angukkan kepalanya tanda setuju dengan pendapat Ki Ageng Sela,

"Ada satu lagi permintaan dari Kanjeng Adipati Hadiwijaya" kata Pemanahan.

"Apa permintaan lainnya dari Kanjeng Adipati, Pemanahan?" tanya Ki Ageng Sela.

"Mengenai Kakang Juru Martani" kata Pemanahan.

"Tentang aku?" kata Juru Martani.

"Ya, kakang Juru Martani tetap diminta menjadi pemomong Danang Sutawijaya, meskipun jebeng sudah menjadi anak angkat Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Berarti aku juga harus pindah ke Pajang?" tanya Juru Martani.

"Ya, Kanjeng Adipati menghendaki kakang Juru Martani pindah ke Pajang bersama Sutawijaya" kata Pemanahan.

"Bagaimana Juru, kau bersedia pindah ke Pajang bersama cucu buyutku?" tanya Ki Ageng Sela.

"Baiklah eyang, saya bersedia pindah ke Pajang supaya bisa terus mengasuh Danang Sutawijaya" kata Juru Martani.

"Baik, kemudian kapan kalian akan berangkat ke Pajang?" tanya Ki Ageng Sela.

"Besok pagi kami akan mempersiapkan diri, supaya lusa kami bisa berangkat ke Pajang" kata Pemanahan.

Setelah itu merekapun masih berbincang beberapa saat, dan setelah memasuki waktu sepi wong, merekapun mengakhiri pembicaraan lalu Pemanahanpun kembali ke rumahnya.

Malam semakin larut, semuanya telah tidur nyenyak, tidak ada beban apapun yang menjadi bahan pikiran mereka.

Ketika malam sudah berakhir, langitpun menjadi terang, dan pada hari itu, Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya mempersiapkan bekal untuk berangkat ke Pajang esok pagi.

Mereka mempersiapkan bekal makanan secukupnya, disiapkan pula empat ekor kuda yang tegar, persiapan membawa sebuah tombak Kyai Penatas, dan yang paling penting adalah membawa pusaka tertinggi perguruan Sela, sebuah tombak yang ngedap-edapi, Kyai Plered.

Keesokan harinya, semua penduduk Sela dan murid-murid perguruan Sela berkumpul melepas keberangkatan Sutawijaya ke Pajang, merekapun ikut senang karena Danang Sutawijaya akan dijadikan anak angkat Adipati Pajang.

Setelah berpamitan kepada setiap orang dan mencium tangan eyang buyut Sela dan eyangnya Nis Sela, maka berangkatlah rombongan Sutawijaya menuju Pajang.

Beberapa saat kemudian, empat ekor kuda telah berjalan meninggalkan Sela menuju ke arah barat.

Didepan sendiri, duduk diatas punggung kuda, seorang anak yang belum

dewasa, Sutawijaya yang memegang sebuah tombak pusaka Kyai Plered.

Di belakangnya, tampak Juru Martani yang berkuda sambil membawa tombak Kyai Penatas, lalu dibelakangnya berkuda dua orang, Pemanahan dan Penjawi, keduanya tidak membawa tombak, tetapi dipinggangnya tergantung senjatanya, sebuah pedang pendek.

Empat ekor kuda berlari tidak terlalu cepat menembus udara pagi di daerah Sela, suara kaki-kaki kuda terdengar beraturan ketika lewat di beberapa pedesaan disebelah barat desa Sela.

"Kita lewat mana ayah, lurus ke barat lewat Sima atau lewat belok agak ke selatan?" tanya Sutawijaya.

"Kita tidak lewat Sima, tetapi kita lewat disebelah timur hutan Sima, kemudian kita nanti akan lewat disebelah utara gunung Kemukus" kata Pemanahan.

Menjelang matahari terbenam, perjalanan mereka hampir sampai di sisi utara gunung Kemukus.

"Kita bermalam disini adi?" tanya Juru Martani kepada Pemanahan.

"Ya kakang, nanti kita akan berhenti di daerah yang dekat dengan sebuah sungai" kata Pemanahan.

Mereka berempat berjalan terus, dan ketika didepannya terdapat sebuah sungai yang melintang dijalan, maka merekapun turun dari kudanya, bersiap untuk beristirahat dan nanti malam akan menginap di tempat itu.

Juru Martani kemudian mengambil dua buah bambu sepanjang setengah depa, yang disimpan di samping pelana kuda, kemudian bambu itu ditancapkan berdiri di tanah, seperti sebuah ploncon tombak, lalu kedua tombak pusaka itupun dimasukkan ke dalam lobang bambu, sehingga dua buah tombak pusaka itu sekarang dalam keadaan berdiri.

Pemanahan melihat berkeliling, tanah yang berbukit-bukit, dan hutan yang tidak terlalu lebat ada disebelah barat mereka.

Matahari semakin redup, sebentar lagi langit akan menjadi gelap, dan saat itu mereka berada disisi timur hutan Sima, di sebelah utara gunung Kemukus, dan desa Sela terletak jauh dibelakang mereka, di arah timur laut dari tempat itu.

Setelah membersihkan dirinya disungai, dan memberi minum kuda-kuda yang kelelahan, mereka berempat kemudian beristirahat dan bersiap untuk bermalam dipinggir sungai itu.

Sutawijayapun segera mencari ranting dan cabang pohon yang kering, kemudian dikumpulkan, lalu dibuatnya sebuah perapian.

Hangatnya api yang membakar ranting kayu yang kering, mampu mengusir dinginnya angin malam yang berhembus di utara gunung Kemukus.

Sambil makan jagung bakar, mereka duduk berempat mengelilingi perapian.

"Kau masih mau makan ketela bakar lagi Jebeng?" tanya Pemanahan.

"Tidak ayah, aku sudah kenyang" jawab Sutawijaya.

"Besok siang kita sudah sampai di Pajang" kata Pemanahan.

Malam itu mereka berkerudung kain panjang, untuk melindungi dari dinginnya angin malam.

Malam yang sunyi, yang terdengar hanya suara cengkerik, diselingi suara kepakan sayap kelelawar dan suara beberapa binatang malam lainnya.

Ketika langit menjadi terang, suara cengkerikpun telah berhenti, sayapnya terlalu lelah setelah semalam saling bergesek sehingga dapat berbunyi

sepanjang malam.

Ketika matahari telah memanjat langit di sebelah timur, empat ekor kuda yang diatas punggungnya terdapat empat orang yang menguasai ilmu perguruan Sela, mulai melanjutkan perjalanannya ke Pajang.

Kuda-kuda itu terus bergerak ke arah Pajang, dan ketika matahari hampir berada dipuncak langit, ke empat orang itu telah memasuki tanah lapang di depan dalem Kadipaten Pajang.

Setelah sampai di depan regol Kadipaten, mereka turun dari kuda lalu mengikatnya di tonggak kayu yang berada di halaman depan.

Beberapa orang abdi terlihat berlari menghampirinya, lalu menuntun empat ekor kuda yang kelelahan itu untuk diberi makan dan minum di halaman belakang.

Pemanahan bersama tiga orang itu kemudian mencuci kakinya, lalu merekapun berjalan menuju pendapa Kadipaten.

Kempat orang itu kemudian naik ke pendapa Kadipaten, dan di pendapa telah menunggu Adipati Pajang bersama semua nayaka praja Kadipaten Pajang.

Adipati Hadiwijaya duduk di sebuah dingklik yang agak lebar, sedangkan semua nayaka praja duduk diatas tikar.

"Selamat datang anakku Danang Sutawijaya, kakang Juru Martani, kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, silakan duduk semuanya" kata Adipati Hadiwijaya.

Ketika dilihatnya Sutawijaya dan Juru Martani membawa tombak, maka Adipati Pajangpun meminta mereka untuk meletakkan tombaknya.

"Sebaiknya kau letakkan tombakmu diatas ploncon itu Sutawijaya" kata

Kanjeng Adipati sambil menunjuk dua buah ploncon yang berada tidak jauh dari tempat duduknya.

Juru Martani kemudian memasukkan tombak Kyai Penatas dan Kyai Plered kedalam ploncon yang telah disediakan.

Sutawijaya lalu mencium tangan dan menyembah kepada calon ayah angkatnya, lalu bersama lainnya, mereka duduk di atas tikar.

"Kalian semua selamat? Bagaimana perjalanan kalian?" tanya Kanjeng Adipati.

"Kami semua selamat Kanjeng Adipati, perjalanan kamipun lancar, sehingga kami bisa kembali lagi ke Pajang" jawab Pemanahan.

"Bagaimana kabar Ki Ageng Sela, Ki Ageng Nis, mereka semua dalam keadaan selamat dan sehat?" tanya Kanjeng Adipati.

"Atas pangestu Kanjeng Adipati, eyang Sela dan ayahanda Nis Sela semua dalam keadaan sehat" kata Pemanahan.

"Kakang Pemanahan, kau dari Sela ke Pajang membawa pusaka berupa dua buah tombak, pusaka apakah yang kau bawa itu?" tanya Kanjeng Adipati.

"Kanjeng Adipati, kami membawa dua buah pusaka milik Danang Sutawijaya, yaitu tombak Kyai Plered dan tombak Kyai Penatas" jawab Pemanahan.

Adipati Hadiwijaya tersenyum, kini tombak Kyai Plered yang pernah hadir dalam mimpinya telah berada di dalem Kadipaten Pajang.

"Pajang akan semakin kuat apabila tombak Kyai Plered dapat menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang" katanya dalam hati.

"Ya, kedua tombak pusaka itu milik Sutawijaya?" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, eyang Sela yang telah memerintahkan untuk membawa tombak Kyai Plered ke Pajang" kata Pemanahan.

Adipati Hadwijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu pandangannya beralih ke arah Sutawijaya.

"Jadi Ki Ageng Sela yang telah memerintahkan tombak Kyai Penatas dan Kyai Plered supaya dibawa ke Pajang, nah kau Sutawijaya, apakah kau bersedia kalau kau aku angkat sebagai anakku?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya, mau, pamanda Hadiwijaya" kata Sutawijaya.

"Bagus, mulai sekarang kau panggil aku dengan panggilan ayahanda" kata Adipati Pajang.

"Ya, ayahanda" kata Sutawijaya.

"Kakang Pemanahan" kata Sang Adipati.

"Siapkan pisowanan tiga hari lagi, semua nayaka praja, pemimpin prajurit dan pemimpin padukuhan supaya hadir, aku akan mengumumkan pengangkatan Sutawijaya sebagai anakku" kata Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Untuk sementara, kakang Juru Martani dan Sutawijaya tidur di tempat kakang Pemanahan, nanti Sutawijaya akan aku buatkan sebuah rumah di sebelah utara pasar" kata Adipati Pajang.

"Di daerah lor pasar" kata Pemanahan.

"Ya, dalem itu akan dibangun di daerah lor pasar" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ampun ayahanda, apakah dalem di lor pasar itu buat tempat tinggal ananda?"

tanya Sutawjaya.

"Ya anakku, rumah itu untukmu" kata Adipati Hadiwijaya.

"Terima kasih ayahanda" kata Sutawijaya.

"Kakang Pemanahan, besok pagi pembangunan dalem untuk Sutawijaya di lor pasar sudah bisa dimulai, perintahkan beberapa tukang kayu untuk mengerjakannya" kata Kanjeng Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Pemanahan.

"Ayahanda, kalau diperbolehkan, bolehkan salah satu tombak pusaka yang ananda bawa, dapat disimpan di dalem lor pasar?" tanya Sutawijaya.

"Ya, manakah yang nanti akan kau simpan di dalem lor pasar, Sutawijaya?" tanya Sang Adipati.

"Terserah ayahanda, yang manakah tombak pusaka yang bisa ananda bawa ke dalem lor pasar" kata Sutawijaya.

"Sutawijaya, karena kau adalah anakku, tombak Kyai Pleret biarlah disimpan di dalem Kadipaten, kau bisa bawa tombak Kyai Penatas, tombak Kyai Pleret lebih aman kalau disimpan disini, sekaligus bisa menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik ayahanda" kata Sutawijaya.

"Sementara ini, tombak Kyai Penatas dapat kau simpan dulu di rumah ayahmu Pemanahan, kalau rumahmu sudah jadi, tombak pusaka itu bisa di simpan di dalem lor pasar" kata Adipati Pajang.

Beberapa saat mereka masih berada di pendapa, lalu setelah perbincangan selesai, maka tombak Kyai Pleret dibawa masuk ke ruang dalam, sedangkan

tombak Kyai Penatas dibawa ke rumah Pemanahan.

Esoknya beberapa orang tukang kayu sudah mulai membangun rumah di derah lor pasar, yang nanti akan digunakan sebagai tempat tinggal Sutawijaya, anak angkat Adipati Pajang.

Dua hari kemudian ketika di Sasana Sewaka Kadipaten Pajang diadakan pisowanan, maka diumumkan kepada seluruh rakyat Pajang, bahwa mulai saat ini Sutawijaya telah diangkat menjadi anak oleh Adipati Hadiwijaya, dan mendapat sebutan Mas Ngabehi Sutawijaya, dan akan berdiam di dalem lor pasar.

Demikianlah, mulai saat itu tombak pusaka Kyai Pleret telah disimpan dan menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang, sedangkan Mas Ngabehi Sutawijaya menyimpan tombak pusaka Kyai Penatas di rumah ayahnya, Pemanahan.

Keesokan harinya, pada saat hari masih pagi, seorang prajurit menghadap Kanjeng Adipati Hadiwijaya, mengatakan bahwa ada prajurit sandi yang baru datang dari Panarukan, ingin menghadap Kanjeng Adipati.

"Suruh prajurit itu masuk ke ruang dalam" kata Adipati Hadiwijaya.

Prajurit itupun keluar, beberapa saat kemudian masuklah seorang prajurit sandi Pajang yang bertugas di Panarukan.

"Masuklah" kata Adipati Pajang.

Prajurit sandi itupun masuk ke ruangan dalam, kemudian iapun duduk bersila dihadapan Adipati Hadiwijaya.

"Kabar apa yang kau bawa dari Panarukan?" tanya sang Adipati.

"Tidak ada kabar baru, Kanjeng Adipati, pasukan Demak masih belum menyerang kedalam benteng Panarukan" kata prajurit sandi.

Adipati Hadiwijaya mengngguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun bertanya :"Ada berita lainnya?"

"Tidak ada Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi itu.

"Ya, kalau begitu kau boleh pulang" kata Adipati Pajang.

Prajurit itupun kemudian pamit untuk beristirahat, lalu iapun keluar dari ruang dalam.

Adipati Hadiwijaya kemudian memanggil seorang prajurit untuk mempersiapkan seekor kuda, kemudian Sang Adipatipun pergi ke daerah lor pasar, untuk melihat pembangunan rumah untuk anak angkatnya Mas Ngabehi Sutawijaya.

Karena letak dalem Mas Ngabehi Sutawijaya berada di daerah lor pasar, mulai saat itu Sutawijayapun sering dipanggil dengan sebutan Mas Ngabehi Loring Pasar

Mataharipun terlihat masih memancarkan sinar dan panasnya di bumi Pajang, dan ketika Adipati Hadiwijaya sedang sibuk membuatkan sebuah rumah untuk anak angkatnya Mas Ngabehi Loring Pasar, maka di Panarukan terjadi kejenuhan yang melanda ribuan prajurit di pasukan Kasultanan Demak yang sedang mengepung benteng kota Panarukan.

Para prajurit hanya bisa menunggu perintah dari Senapati Agung Kanjeng Sultan Trenggana, kapan mereka akan mendobrak pintu benteng Panarukan.

Rasa jenuh bukan hanya menghinggapi para prajurit saja, tetapi juga dialami oleh para Tumenggung dan para pimpinan dari semua kesatuan prajurit Demak.

Di dalam salah satu perahu yang berlabuh tidak jauh dari pesisir, yang berisi

prajurit tempur laut Jala Pati, Rangga Pawira terlihat sedang berbicara dengan Panji Sokayana.

"Ki Panji, saya akan turun ke darat mengambil perbekalan bahan makanan untuk para prajurit Jala Pati" kata Rangga Pawira.

"Ya berangkatlah Ki Rangga, hari ini memang hari pengambilan perbekalan bahan makanan untuk para prajurit Jala Pati" kata Panji Sokayana.

"Tetapi Ki Panji, bolehkah saya menyampaikan keluhan ratusan prajurit kita?" kata Rangga Pawira.

"Keluhan prajurit? Tidak seharusnya para prajurit Jala Pati mengeluh" kata Panji Sokayana.

"Mereka bukan mengeluh tentang makan maupun minum, apalagi ketakutan terhadap musuh, tetapi mereka merasa jenuh Ki Tumenggung, hanya mengepung musuh tanpa berbuat sesuatu selama hampir tiga candra" kata Rangga Pawira.

"Ya Ki Rangga, akupun sebetulnya juga merasa jenuh hanya bisa menunggu saja, tetapi kita semua hanya bisa menunggu perintah dari Senapati Agung Kanjeng Sultan Trenggana" kata Ki Panji.

"Ya Ki Panji" sahut Ki Rangga.

"Selama belum ada perintah dari Senapati Agung, maka para prajuritpun tidak bisa berbuat sesuatu, mereka hanya berdiam diri menunggu perintah" kata Panji Sokayana.

"Ya Ki Panji, tetapi apakah Ki Panji tidak bisa mengajukan usul kepada Ki Tumenggung Siung Laut, untuk membicarakan masalah ini dengan para Senapati Pengapit?" kata Rangga Pawira.

"Ki Rangga, kejenuhan ini bukan hanya melanda pasukan tempur laut Jala Pati saja, tetapi mungkin sudah melanda semua prajurit Demak yang mengepung benteng kota Panarukan" kata Panji Sokayana.

"Ya Ki Panji" jawab Rangga Pawira.

"Baiklah Ki Rangga, hari ini biarlah aku saja yang berangkat mengambil perbekalan, aku akan menghadap Ki Tumenggung Siung Laut, dan aku akan berbicara tentang kejenuhan para prajurit Jala Pati" kata Ki Panji.

"Baik Ki Panji" kata Rangga Pawira.

"Kau jaga semua perahu Jala Pati, aku segera akan berangkat mengambil perbekalan" kata Panji Sokayana.

"Baik Ki Panji" kata Ki Rangga.

Beberapa saat kemudian tiga buah perahu Jala Pati telah bergerak menuju pantai untuk mengambil perbekalan bahan makanan bagi separo prajurit Jala Pati yang berada diatas perahu.

Para prajuritpun mendayung perahu menuju arah selatan, hempasan ombak yang mengenai dinding perahu membuat perahu sedikit terayun ke samping.

Beberapa saat kemudian ketiga perahu itupun telah berhenti, ujung lunas perahu telah kandas terkena pasir pantai, kemudian Panji Sokayana bersama beberapa prajurit Jala Pati turun dari perahu, berjalan menuju tempat menyimpan perbekalan bahan makanan.

Setelah berbicara dengan para prajurit yang menjaga perbekalan, maka Ki Panjipun berunding dengan beberapa prajuritnya.

"Dua orang ikut aku, lainnya mengisi dua buah perahu kita dengan bahan makanan, aku akan mencari Ki Tumenggung Siung Laut, setelah kalian selesai,

tunggu aku disini" kata Panji Sokayana.

Setelah berkata demikian, maka Ki Panji Sokayana bersama dua orang prajuritnya, berjalan mengitari benteng, menuju perkemahan Jala Pati, tempat berkumpulnya separo pasukan Jala Pati.

Ketika Ki Panji bertemu dengan beberapa prajurit Jala Pati, maka para prajuritpun mengangguk hormat.

"Dimana Ki Tumenggung Siung Laut?" tanya Panji Sokayana.

"Ada didalam gubug, Ki Panji" kata salah seorang prajurit.

Panji Sokayana kemudian berjalan menuju gubug tempat Tumenggung Siung Laut, lalu seorang prajurit memberitahukan kepada Tumenggung Siung Laut tentang kedatangan Panji Sokayana.

"Masuklah Ki Panji" kata Tumenggung Siung Laut.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Panji Sokayana, lalu iapun masuk kedalam gubug, kedua prajurit yang mengawalnya menunggu diluar gubug.

"Duduklah Ki Panji" kaa Ki Tumenggung.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Panji Sokayana, kemudian iapun duduk diatas dingklik kayu dihadapan Tumenggung Siung Laut.

"Kau akan mengambil perbekalan bahan makanan Ki Panji?" tanya Ki Tumenggung.

"Ya Ki Tumenggung, bahan makanan sedang dimuat ke dalam perahu" kata Ki Panji.

"Ya, bagaimana dengan para prajurit Jala Pati yang berada diatas perahu?"

tanya Ki Tumenggung.

"Itu yang akan saya sampaikan ki Tumenggung, keadaan dan keinginan ratusan prajurit Jala Pati yang berada diatas perahu" kata Panji Sokayana.

"Ada apa dengan para prajurit Jala Pati yang berada di atas perahu?" tanya Tumenggung Siung Laut.

"Mereka baik-baik saja Ki Tumenggung, cuma hampir semua prajurit Jala Pati resah karena merasa jenuh, hampir tiga candra kita mengepung benteng Panarukan, tetapi tidak berbuat apapun juga, mereka ingin segera mendobrak pintu benteng, sehingga permasalahan Demak dan Panarukan bisa cepat selesai" kata Panji Sokayana.

"Ki Panji" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya Ki Tumenggung" jawab Ki Panji.

"Ternyata apa yang dirasakan oleh hampir semua prajurit Jala Pati, juga dirasakan oleh semua prajurit disini.
Aku baru saja bertemu dan berbicara dengan Tumenggung Surapati dari Wira Manggala, dan Tumenggung Suranata dari Wira Tamtama, para prajurit dari kesatuan mereka ternyata juga telah merasa jenuh, mereka ingin segera menyerang masuk ke kota Panarukan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya Ki Tumenggung" kata Ki Panji.

"Baik Ki Panji, aku akan menemui semua para Tumenggung dan Senapati Pengapit, nanti bersama dengan Tumenggung Gajah Birawa, aku akan menghadap Senapati Agung Kanjeng Sultan Trenggana, kalau Senapati Agung mengijinkan, besok pagi kita dobrak pintu benteng Panarukan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Baik Ki Tumenggung, segera saya persiapkan pasukan Jala Pati untuk merapat

ke pantai, bersiap untuk menyerang benteng Panarukan" kata Panji Sokayana.

"Jangan tergesa-gesa Ki Panji, sebaiknya kedua perahu pengangkut perbekalan bahan makanan supaya diberangkatkan lebih dulu, sedangkan Ki Panji untuk sementara berada disini dulu sambil menunggu perintah dari Senapati Agung, bukankan di perahu sudah ada Ki Rangga Pawira?" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya Ki Tumenggung, Ki Rangga Pawira berada diatas perahu" kata Panji Sokayana.

"Aku akan pergi menemui Ki Tumenggung Gagak Anabrang, lalu tentang urusan perbekalan, biar nanti Ki Rangga Pawira yang mengurus pembagian bahan makanan di perahu" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya, saya mohon diri, Ki Tumenggung" kata Ki Panji, lalu iapun keluar dari gubug diikuti oleh kedua prajurit Jala Pati menuju tempat penyimpanan perbekalan.

Kedua perahu pengangkut bahan makanan itupun kemudian diperintahkan untuk berangkat lebih dulu menemui Ki Rangga Pawira, sedangkan Panji Sokayana tetap berada di perkemahan Jala Pati untuk menerima perintah selanjutnya dari Tumenggung Siung Laut.

Tumenggung Siung Laut kemudian keluar dari gubug, lalu iapun berkata kepada dua orang penjaga gubug :"Kalau ada yg mencari aku, bilang aku pergi ke perkemahan Wira Braja, menemui Ki Tumenggung Gagak Anabrang"

"Ya Ki Tumenggung" kata prajurit itu.

Kemudian Tumenggung Siung Lautpun mengajak dua orang prajurit Jala Pati lainnya, lalu mereka bertiga berjalan ke perkemahan prajurit Wira Braja.

Setelah sampai diperkemahan Wira Braja, lalu Ki Tumenggungpun bertanya

kepada salah seorang prajurit Wira Braja.

"Prajurit, apakah Ki Tumenggung Gagak Anabrang berada di dalam gubugnya?" tanya Tumenggung Siung Laut.

"Ada, Ki Tumenggung sedang menerima tamu Ki Tumenggung Ranapati dan Ki Tumenggung Palang Nagara" kata prajurit itu.

"Baik, katakan kepada Ki Tumenggung Gagak Anabrang, aku ingin menemuinya" kata Tumenggung Siung Laut.

Prajurit itupun kemudian masuk kedalam gubug, tak lama kemudian iapun keluar dari gubug dan berkata :"Silakan masuk Ki Tumenggung Siung Laut"

Tumenggung Siung Lautpun masuk kedalam gubug, disana terlihat Tumenggung Gagak Anabrang duduk berhadapan dengan Tumenggung Ranapati dan Tumenggung Palang Nagara.

"Silakan duduk Ki Tumenggung Siung Laut" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

Setelah menanyakan keselamatan masing-masing, maka Tumenggung Gagak Anabrang berkata kepada tamunya, Tumenggung Siung Laut.

"Njanur gunung Ki Tumenggung Siung Laut mengunjungi perkemahan prajurit Wira Braja, ada yang penting Ki Tumenggung?" tanya Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya Ki Tumenggung, maaf ternyata ada tamu Ki Tumenggung Ranapati dan Ki Tumenggung Palang Nagara" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya Ki Tumenggung, memang sebaiknya kita lebih sering berkumpul seperti ini" kata Tumenggung Ranapati.

"Kebetulan Ki Tumenggung berdua berada di perkemahan Wira Braja, sehingga aku tidak perlu berjalan kaki mencari Ki Tumenggung berdua dengan mengitari benteng Panarukan" kata Tumenggung Siung Laut.

Ketiga Tumenggung itupun tersenyum mendengar perkataan Tumenggung Siung Laut.

"Ki Tumenggung Gagak Anabrang dan Ki Tumenggung berdua, kedatangan saya kemari, hanya ingin berbincang, apakah prajurit Wira Braja mengalami keadaan seperti yang dialami oleh prajurit Jala Pati" kata Ki Tumenggung Siung Laut.

"Ada apa dengan para prajurit Jala Pati?" tanya Tumenggung Gagak Anabrang.

"Mereka jenuh, karena hampir tiga candra ini hanya mengepung Panarukan, berdiam diri tanpa berbuat sesuatu, lalu bagaimana keadaan para prajurit Wira Braja maupun yang lainnya?" tanya Tumenggung Siung Laut.

"Beberapa Rangga telah melapor kepadaku tentang kejenuhan para prajurit Wira Braja" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Prajurit Wira Radya juga telah merasa sangat jenuh, itu juga sebetulnya yang kami bicarakan saat ini dengan Ki Tumengung Gagak Anabrang" kata Tumengung Ranapati.

"Ya para prajurit Wira Yudha juga telah merasa jenuh, kita harus berbuat sesuatu" kata Tumenggung Palang Nagara.

"Ya Ki Tumenggung, tadi saya telah bertemu dengan Tumenggung Surapati dan Tumenggung Suranata, ternyata semua prajurit Wira Manggala dan Wira Tamtama juga telah merasa jenuh" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya, persoalan ini harus disampaikan kepada Senapati Muda, Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya, sebaiknya memang dilaporkan kepada Senapati Muda, sebagai wakil dari Senapati Agung" kata Tumenggung Palang Nagara.

"Bersama Ki Tumenggung Gajah Birawa, nanti kita semua sebaiknya menghadap Senapati Agung Kanjeng Sultan Trenggana" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Baik, nanti setelah matahari terbenam, kita berkumpul disini, di perkemahan Wira Braja, kemah yang paling dekat dengan perkemahan Wira Tamtama, kita bersama-sama akan menghadap Senapati Agung" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

Ketiga Tumenggung lainnya mengangguk-angukkan kepalanya, tanda menyetujui perkataan Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya, aku setuju, kalau begitu aku mohon diri, nanti setelah matahari terbenam aku akan kemari lagi" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya, baiklah, jangan lupa, nanti setelah matahari terbenam" kata Tumenggung Palang Nagara. Tumenggung Siung Laut kemudian bangkit berdiri, melangkah keluar dari perkemahan Wira Braja, lalu berjalan kaki menuju perkemahan Jala Pati.

KERIS KYAI SETAN KOBER 49

BAB 19 : SULTAN TRENGGANA GUGUR 1

Kedua prajurit Jala Pati yang sedang menunggu diluar gubug, kemudian berjalan mengikuti Tumenggung Siung Laut yang sedang menuju perkemahan Jala Pati, dan tak lama kemudian sampailah Tumenggung Siung Laut di perkemahan prajurit Jala Pati, dan didepan gubug iapun segera disambut oleh Panji Sokayana.

"Bagaimana Ki Tumenggung?" tanya Panji Sokayana.

"Nanti setelah matahari terbenam, para Tumenggung akan menghadap Senapati Agung Kanjeng Sultan Trenggana" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya Ki Tumenggung, mudah-mudahan nanti bisa dicari jalan keluar yang terbaik" kata Panji Sokayana.

"Ya, kau tetap berada di perkemahan Jala Pati, Ki Panji, kita menunggu perintah dari Senapati Agung, kita belum tahu, apakah kita besok jadi menyerang benteng Panarukan" kata Ki Tumenggung.

"Baik Ki Tumenggung" kata Panji Sokayana.

Mataharipun bergerak terus kebarat, dan ketika senja telah membayang, maka para Tumenggung pasukan Demakpun segera mempersiapkan diri untuk berkumpul di perkemahan Wira Braja. Setelah membersihkan dirinya, maka Tumenggung Siung Laut segera bersiap untuk berangkat ke perkemahan Wira Braja.

"Ki Panji aku berangkat dulu ke perkemahan Wira Braja" kata Ki Tumenggung.

"Silahkan Ki Tumenggung" kata Ki Panji.

Tumenggung Siung Laut kemudian berjalan sendiri ke perkemahan Wira Braja, matahari telah tenggelam, malam mulai gelap, beberapa gubug prajurit telah mulai ada yang menyalakan lampu minyak.

Beberapa saat kemudian Tumenggung Siung Laut telah sampai di perkemahan prajurit Wira Braja, dan langkah kakinyapun terus menuju gubug tempat Tumenggung Gagak Anabrang. Tumenggung Siung Lautpun kemudian masuk ke gubug dan didalam gubug telah ada Ki Tumenggung Gagak Anabrang, Tumenggung Ranapati, Tumenggung Palang Nagara dan ditambah seorang lagi, Tumenggung Surapati dari kesatuan Wira Manggala.

"Silakan duduk Ki Tumenggung Siung Laut" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Terima kasih Ki Tumenggung Gagak Anabrang, ternyata Ki Tumenggung Surapati juga telah sampai disini" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya Ki Tumenggung Siung Laut, Ki Tumenggung Surapati tadi sore telah bertemu dengan Ki Tumenggung Gajah Birawa, untuk minta ijin menghadap Senapati Agung" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Berarti kita bisa langsung menemui Kanjeng Sultan di perkemahan Wira Tamtama" kata Tumenggung Palang Nagara.

"Ya,sebaiknya kita berangkat sekarang" kata Tumenggung Ranapati.

"Ya, baiklah" sahut Tumenggung Surapati.

Merekapun kemudian berdiri, lalu semuanya berjalan keluar dari gubug.

Lima orang pimpinan prajurit Demak, berjalan bersama menuju perkemahan Wira Tamtama, berniat menemui Senapati Agung, Kanjeng Sultan Trenggana.

Dari jauh terlihat gubug yang dijaga oleh dua orang prajurit Wira Tamtama,

prajurit itu sedang berdiri siap didepan gubug.

Ketika sudah dekat dengan gubug Kanjeng Sultan, maka Tumenggung Surapati berkata kepada prajurit Wira Tamtama yang menjaga gubug.

"Sampaikan kepada Kanjeng Sultan kami lima orang Tumenggung ingin menghadap" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Baik Ki Tumenggung" kata prajurit itu, lalu iapun segera masuk ke dalam gubug.

Sesaat kemudian prajurit itupun keluar dari gubug sambil berkata :"Silahkan masuk Ki Tumenggung".

Kelima orang Tumenggung itupun segera masuk kedalam gubug, disana terlihat Kanjeng Sultan duduk diatas kursi pendek, didepannya duduk bersila diatas tikar, Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata Setelah menyembah kelima orang Tumenggung itupun kemudian duduk diatas tikar bersama kedua orang Tumenggung Wira Tamtama.

"Semua Tumenggung pasukan Demak hadir disini, ada yang perlu kalian sampaikan kepadaku?" tanya Sultan Trenggana.

"Ya Kanjeng Sultan, kami memang sudah merencanakan bersama-sama menghadap Kanjeng Sutan" kata Tumenggung Surapati.

"Ya, aku tahu, Ki Tumenggung Gajah Birawa telah memberitahukan kepadaku" kata Kanjeng Sultan.

"Ya Kanjeng Sultan, kami hanya ingin melaporkan keadaan saat ini, keadaan pasukan Demak dari semua kesatuan yang mengepung benteng Panarukan" kata Tumenggung Surapati.

"Ya, ada apa dengan semua prajuritku?" tanya Kanjeng Sultan Trenggana.

"Mohon ampun Kanjeng Sultan, para prajurit dari semua kesatuan telah mengalami kejenuhan, selama hampir tiga candra mengepung benteng Panarukan tanpa berbuat sesuatu, oleh karena itu, hamba sebagai salah seorang Senapati Pengapit, hanya akan bertanya kelanjutan dari pengepungan ini, apakah kita dapat segera menyerang benteng Panarukan" kata Tumenggung Surapati.

Wajah Kanjeng Sultan berubah, hanya sekejap, sesaat kemudian wajah itupun telah kembali lagi seperti semula.

"Para Tumenggung semuanya yang menjadi agul-agul Kasultanan Demak, aku bisa memahami keadaan para prajurit Demak yang saat ini dalam keadaan yang kurang menguntungkan" kata Kanjeng Sultan Trenggana.

"Aku juga mengetahui kalau semua prajurit Demak telah merasa jenuh karena hampir tiga candra tidak berbuat apapun juga.

Baiklah, usul Senapati Pengapit dan usul para Tumenggung akan aku pertimbangkan, besok pagi akan aku beritahu langkah apa yang akan kita lakukan" kata Sultan Trenggana.

Pembicaraan didalam gubug terhenti sesaat, ketika seorang prajurit Wira Tamtama masuk kedalam gubug sambil membawa makanan, lalu diletakkan di sebuah gledeg yang berada di sudut gubug.

Setelah meletakkan makanan, maka prajurit itu kemudian menyembah kepada Kanjeng Sultan, lalu keluar dari gubug Kanjeng Sultan.

Sesaat kemudian Kanjeng Sultanpun melanjutkan pembicaraan dengan para Tumenggung.

"Para Tumenggung semuanya, malam ini aku ingin sendiri, Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata tidak usah menemaniku malam ini" kata

Sultan Trenggana.

"Mohon maaf Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ada apa Tumenggung Gajah Birawa?" kata Kanjeng Sultan.

"Hamba biasanya mencicipi makanan yang disuguhkan untuk Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Sudah beberapa puluh warsa kau mencicipi makananku, tidak pernah sekalipun ada racun pada makananku, biarlah malam ini aku disini sendiri" kata Sultan Trenggana.

"Kalau begitu, hamba mohon diri" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, besok pagi tunggu kabar dariku" kata Kanjeng Sultan.

Para Tumenggungpun kemudian menyembah, lalu semuanya keluar dari gubug tersebut, dan sekarang yang berada didalam gubug hanya Kanjeng Sultan sendiri.

Sultan Trenggana kemudian memanggil prajurit Wira Tamtama yang menjaga gubugnya :"Prajurit, aku ingin sendiri malam ini, kalau tidak ada yang penting sekali, jangan masuk ke gubug ini"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata prajurit itu.

Sementara itu tujuh orang Tumenggung keluar dari gubug Kanjeng Sultan, menuju sebuah gubug Wira Tamtama yang tidak jauh dari gubug Kanjeng Sultan.

"Menurutku, sikap Kanjeng Sultan malam ini terlihat agak aneh" kata Tumenggung Suranata ketika sudah duduk di ruang Wira Tamtama.

"Ya" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Tidak pernah Kanjeng Sultan menyuruh kita semuanya menyingkir dari gubug itu" kata Tumenggung Suranata.

"Selanjutnya bagaimana Ki Tumenggung Gajah Birawa?" tanya Tumenggung Surapati.

"Ya, sekarang kita kembali ke perkemahan masing-masing, besok pagi kita tunggu kabar dari Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik, kalau begitu aku minta diri, kembali ke perkemahan Jala Pati" kata Tumenggung Siung Laut.

"Aku juga mohon pamit, aku kembali ke perkemahan Wira Manggala" kata Tumenggung Surapati.

Beberapa saat kemudian, para Tumengungpun keluar dari perkemahan Wira Tamtama lalu merekapun berpencar, kembali ke perkemahan masing-masing.

Malam itu suasana di perkemahan tidak begitu gelap, cahaya bulan yang hampir purnama membuat bayangan orang bisa terlihat meskipun agak samar-samar.

Angin lautpun bertiup semakin kencang di pantai Panarukan, membuat para prajurit lebih merapatkan kain panjang untuk melindungi tubuhnya dari tiupan angin.

Ketika semburat warna merah menghiasi langit sebelah timur, maka semua isi perkemahanpun terbangun, dan merekapun memulai kehidupan hari ini, dengan rasa yang sama seperti kemarin, diliputi kejenuhan yang hampir tak tertahankan.

Sang suryapun memanjat langit semakin tinggi, cahayanya membuat pesisir

yang indah dipenuhi kerlip pantulan sinar matahari, sebuah keindahan yang tidak dihiraukan oleh para prajurit yang sedang mengepung benteng kota Panarukan.

Di perkemahan para prajurit Demak, tampak Tumenggung Gagak Anabrang sedang berjalan menuju perkemahan Jala Pati.

Sebelum sampai didepan gubug, Tumenggung Gagak Anabrang melihat Tumenggung Siung Laut keluar dari gubugnya.

"Saya mau kesana, malah Ki Tumenggung Gagak Anabrang sudah tiba disini, apa titah Kanjeng Sultan kepada kita?" tanya Tumenggung Siung Laut.

"Ya, nanti malam kita disuruh menghadap Kanjeng Sultan lagi, seperti kemarin" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Baik Ki Tumenggung, nanti malam kita bersama-sama menghadap Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Siung Laut.

"Ya, aku mohon pamit Ki Tumenggung" kata Tumenggung Gagak Anabrang, lalu iapun meninggalkan perkemahan Jala Pati.

Ketika malampun tiba, langit agak sedikit lebih terang karena bulan yang hampir bulat, Tumenggung Siung Lautpun berjalan menuju perkemahan Wira Braja menemui Tumenggung Gagak Anabrang.

Seperti malam kemarin, empat orang Tumenggung telah siap di gubug Wira Braja, lalu bersama Tumenggung Siung Laut mereka menuju perkemahan Wira Tamtama.

Di sebuah gubug Wira Tamtama, tidak jauh dari gubug Kanjeng Sultan, telah menunggu Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata.

Tujuh orang Tumenggung Kasultanan Demak yang ikut ke Panarukan telah

lengkap, mereka berjalan bersama-sama menuju gubug Kanjeng Sultan.

Setelah menyembah, merekapun duduk bersila dihadapan Kanjeng Sultan Trenggana.

Ketika Tumenggung Siung Laut memandang wajah Sultan Trenggana, iapun terkejut karena wajah Kanjeng Sultan terlihat pucat, seperti sedang menderita sakit.

"Para Tumenggung, aku tidak bisa memberi keputusan sekarang, aku ingin sendiri sampai nanti wayah sepi wong" kata Kanjeng Sultan.

"Tunggulah, sampai nanti wayah sepi wong, kalian bisa kembali lagi kesini" kata Sultan Trenggana.

"Baik Kanjeng Sultan, hamba mohon diri" kata Tumenggung Gajah Birawa, kemudian diikuti oleh para Tumenggung yang lain.

"Ya, tinggalkan aku disini sendiri" kata Kanjeng Sultan.

Para Tumenggung kemudian keluar dari gubug Kanjeng Sultan lalu berjalan menuju gubug Wira Tamtama yang biasa untuk beristirahat para Tumenggung.

"Kita menunggu disini sambil makan jagung bakar" kata Tumenggung Gajah Birawa sambil tangannya memberi isyarat kepada seorang prajurit untuk mendekat.

"Buatkan sebuah perapian, dan ambilah beberapa buah jagung yang masih muda" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" jawab prajurit itu.

Malam itu sambil menunggu wayah sepi wong, tujuh orang Tumenggung mengelilingi perapian didepan gubug Wira Tamtama. Angin Laut yang bertiup

agak kencang mampu menggoyang nyala perapian, sehingga dua orang Tumenggung terpaksa menggeser tubuhnya untuk menghalangi tiupan angin.

Bulan yang hampir purnama menerangi perkemahan Wira Tamtama, sinarnya yang keperakan membuat suasana menjadi remang-remang.

Tumenggung Gajah Birawa melihat ke arah gubug Kanjeng Sultan, diilihatnya kedua prajurit Wira Tamtama masih berdiri menjaga gubug Kanjeng Sultan, ketujuh orang Tumenggungpun masih berjongkok mengelilingi perapian yang masih menyala.

"Sebentar lagi wayah sepi wong" desis Tumenggung Surapati, tetapi ia terkejut ketika melihat Tumenggung Gajah Birawa tiba-tiba berdiri, pandangan matanya tertuju ke gubug Kanjeng Sultan.

"Prajurit Wira Tamtama yang menjaga gubug Kanjeng Sultan sudah tidak ada, kemana dia?" desis Tumenggung Gajah Birawa.

Enam orang Tumenggung lainnya segera berdiri, mereka memandang gubug Kanjeng Sultan yang terlihat sepi tanpa penjaga.

"Mencurigakan, ada yang tidak beres" kata Tumenggung Gajah Birawa, lalu tiba-tiba Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata hampir bersamaan berlari menuju gubug Kanjeng Sultan, diikuti oleh kelima Tumenggung yang lain.

Dengan cepat tujuh orang Tumenggung, semuanya berlari menuju gubug Kanjeng Sultan yang terlihat sepi tanpa penjaga.

Tumenggung Gajah Birawa yang berlari paling depan, langsung menerobos masuk kedalam gubug yang diterangi oleh sebuah lampu minyak.

Didalam gubug, terlihat sesuatu yang membuat jantung ketujuh orang Tumenggung itu seakan-akan berhenti berdetak, di tengah gubug, dua orang

prajurit Wira Tamtama terbaring dalam keadaan tidak bergerak, sedangkan diatas tikar, tergeletak tubuh Kanjeng Sultan Trenggana yang berlumuran darah.

Dengan cepat Tumenggung Gajah Birawa meraih tubuh Sultan Trenggana yang dari punggungnya masih mengeluarkan darah, memeriksa tubuhnya, sesaat kemudian Tumenggung Gajah Birawapun berkata :"Kanjeng Sultan telah meninggal"

Semua orang yang berada didalam gubug terkejut, Kanjeng Sultan Trenggana telah terbunuh, dengan luka tusuk dipunggungnya yang masih meneteskan darah.

"Badan Kanjeng Sultan masih hangat, meninggalnya belum lama" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Tumenggung Suranata, tolong urus dulu jenazah Kanjeng Sultan, aku dan para Tumenggung yang lain akan mengejar pembunuhnya" kata Tumenggung Gajah Birawa sambil meletakkan jenazah Kanjeng Sultan, kemudian iapun memindahkan letak kerisnya ke depan.

Para Tumenggung lainnya segera memindahkan letak kerisnya ke depan, kemudian bersama-sama keluar dari gubug Kanjeng Sultan, hanya Tumenggung Suranata yang masih berada di dalam gubug.

"Tumenggung Palang Nagara, Tumengung Ranapati dan Tumenggung Siung Laut, cepat kejar ke timur, bangunkan setiap prajurit, katakan ada pencuri masuk ke perkemahan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Palang Nagara bersama kedua Tumenggung lainnya segera berlari ke timur dan menghilang ke dalam gelap.

"Mari kita kejar ke barat" kata Tumenggung Gajah Birawa kepada Tumenggung Gagak Anabrang dan Tumenggung Surapati.

Ketiga Tumenggung itupun lari berpencar ke arah barat, mengejar si pembunuh di kegelapan malam.

Sambil berlari, pandangan matanya terus beredar mencari orang yang telah membunuh Sultan Trenggana.

Para prajurit yang sedang bertugas menjadi heran ketika melihat para Tumenggung berlarian di malam hari.

"Ada apa dengan Ki Tumenggung Ranapati yang berlari seperti dikejar memedi?" tanya seorang prajurit yang berjaga kepada temannya.

"Dari tadi aku juga berada disini bersama kamu, apakah perlu aku tanyakan dulu kepada Ki Tumenggung Ranapati ?" kata prajurit yang seorang lagi.

Temannyapun terdiam, mereka berdua tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi.

Tetapi kedua prajurit itu menjadi terkejut, ketika ada seorang Tumenggung lagi yang menghampirinya.

"Bangunkan semua prajurit, ada pencuri masuk ke perkemahan" kata Tumenggung itu.

"Baik Ki Tumenggung Palang Nagara" kata prajurit itu, kemudian iapun membangunkan semua prajurit.

"Ada pencuri masuk ke perkemahan" kata prajurit itu sambil berjalan berkeliling membangunkan semua temannya.

Tumenggung Siung Laut yang lari ke arah timur telah berpisah dengan kedua Tumenggung lainnya, keduanya telah lari berpencar menerobos semak-semak.

Malam yang sunyi dan gelap telah di kejutkan oleh suara langkah kaki para Tumenggung yang mengejar seseorang yang telah membunuh Senapati Agung pasukan Demak.

Tumenggung Siung Laut terus berlari ke timur, pandangannyapun mencari sosok pembunuh Sultan Trenggana, hingga sampai di perkemahan Jala Pati.

Ketika memasuki perkemahan Jala Pati, pandangannya yang tajam melihat tiga orang berdiri ditengah jalan menghadangnya.

"Berhenti !!" kata salah satu dari tiga orang yang menghadangnya, dan Tumenggung Siung Lautpun kemudian berhenti.

"Siapa kau, malam-malam berlari di perkemahan prajurit Demak?" tanya prajurit yang menghadangnya.

"Ada apa Ki Panji Sokayana?" tanya Ki Tumenggung.

"Oh. ternyata Ki Tumenggung, maaf Ki Tumenggung, malam terlalu gelap sehingga saya tidak mengenali Ki Tumenggung" kata orang yang menghadang itu, yang ternyata adalah Ki Panji Sokayana.

"Ki Panji, kau ikut aku sekarang mengitari benteng" kata Ki Tumenggung.

"Baik Ki Tumenggung" jawab Ki Panji.

"Prajurit, kau bangunkan semua prajurit Jala Pati, ada pencuri masuk ke perkemahan" kata Tumenggung Siung Laut.

Setelah berkata demikian maka Tumenggung Siung Laut berlari kembali, mengitari benteng Panarukan. Di belakangnya berlari pula Panji Sokayana, yang diajak ikut berlari di malam yang dingin mencari seseorang di kegelapan malam.

Keduanya masih tetap berlari mengitari benteng sambil mengedarkan pandangannya, berlari sepanjang lingkar luar benteng Panarukan, dan saat ini kini mereka telah berbelok ke arah barat.

"Sepi, tidak ada bayangan seorangpun yang berada di kegelapan malam" kata Ki Panji dalam hati.

Setiap bertemu dengan prajurit yang berjaga, Ki Tumenggung meminta mereka untuk membangunkan semua prajurit, karena ada seorang pencuri yang masuk ke perkemahan.

Setelah mengitari separo lingkar benteng, dari jauh Tumenggung Siung Lautpun telah melihat Tumenggung Gagak Anabrang yang berlari dari arah barat.

"Ki Tumenggung Gagak Anabrang!" panggil Tumenggung Siung Laut.

Tumenggung Gagak Anabrangpun berlari mendekati Tumenggung Siung Laut.

"Apakah sudah bertemu dengan pembunuhnya?" tanya Tumenggung Siung Laut.

"Belum Ki Tumenggung, aku tidak menjumpai siapapun" jawab Tumenggung Gagak Anabrang.

Dibelakangnya, Panji Sokayana terkejut ketika mendengar ucapan Tumenggung Siung Laut.

"Ada pembunuhan? Siapa yang terbunuh hingga membuat Ki Tumenggung berlari mencari pembunuhnya?" tanya Ki Panji kepada diri sendiri.

"Semua prajurit telah terbangun" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya, semua prajurit Demak dan prajurit dari bang kulon telah terbangun" jawab

Tumenggung Siung Laut.

"Sekarang apa yang akan kita lakukan? Kita sudah mengelilingi benteng kota Panarukan, tetapi tidak melihat bayangan seseorang yang mencurigakan" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya, kita tinggal menanti laporan para prajurit yang telah terbangun dari tidurnya, apakah mereka telah menemukan orang asing diperkemahan mereka" guman Tumenggung Siung Laut

"Kita kembali ke gubug Kanjeng Sultan" ajak Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya" sahut Tumenggung Siung Laut pendek.

Kedua orang Tumenggung dari kesatuan Wira Yudha dan kesatuan Jala Pati itu kemudian berjalan kembali ke gubug Kanjeng Sultan, dibelakangnya diikuti oleh Panji Sokayana.

Sambil berjalan, Tumenggung Siung Laut merasa heran, Sultan Trenggana adalah bukan seorang yang lemah, didalam dirinya terdapat bermacam-macam aji jaya kawijaya guna kasantikan.

Disamping mempunyai aji untuk menghancurkan lawannya, Sultan Trenggana juga mempunyai aji Tameng Waja, sebuah ilmu kebal yang membuatnya tidak dapat terluka meskipun terkena senjata tajam.

"Seharusnya Sultan Trenggana tidak dapat dilukai senjata tajam karena dilindungi oleh aji Tameng Waja, tetapi apakah aji Tameng Waja masih bisa melindungi kalau tubuh Kanjeng Sultan sedang menderita sakit?" desis Tumenggung Siung Laut, yang telah melihat wajah Sultan Trenggana yang pucat pasi.

"Punggungnya luka tertusuk senjata tajam, kemungkinan Kanjeng Sultan tidak menduga kalau diserang dari belakang" kata Ki Tumenggung.

Tidak berbeda dengan Tumenggung Siung Laut, para Tumenggung yang lain juga tidak menemukan orang yang dianggap sebagai pembunuh Sultan Trenggana.

Tumenggung Gajah Birawa juga telah berjalan kembali menuju gubug tempat jenazah Sultan Trenggana.

"Diantara semua pembantu Sultan, apakah ada keterlibatan orang dalam?" desis Tumenggung Gajah Birawa.

"Tidak mungkin, pada saat Kanjeng Sultan terbunuh, tujuh orang Tumenggung saat itu sedang berkumpul di perapian di depan gubug Wira Tamtama" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati.

"Bagaimana dengan makanan yang dimakan oleh Kanjeng Sultan? Aku diperintahkan keluar, sehingga tidak boleh mencicipi makanan yang disuguhkan kepada Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Racun, apakah makanan Kanjeng Sultan telah diberi racun?" kata Ki Tumenggung.

"Ilmu kanuragan dan kadigdayan Kanjeng Sultan sangat tinggi, dua orang yang mempunyai ilmu setingkat Tumenggung tidak akan mampu mengalahkannya" kata Ki Tumenggung.

"Luka di punggungnya terus meneteskan darah, tidak ada yang tahu siapa yang telah melukainya" desis Tumenggung Gajah Birawa

"Kemungkinan Kanjeng Sultan meninggal dunia karena terlalu banyak kehilangan darah" kata Ki Tumenggung sambil terus berjalan menuju gubug Kanjeng Sultan.

"Mudah-mudahan dua orang prajurit Wira Tamtama yang mengawalnya tidak

terbunuh sehingga bisa tersadar, dan dapat bercerita apa yang terjadi di dalam gubug" kata Tumenggung Gajah Birawa sambil terus berjalan kembali ke gubug Kanjeng Sultan.

Semakin lama Tumenggung Gajah Birawa semakin mendekati gubug Kanjeng Sultan, langkahnyapun telah membawanya memasuki perkemahan prajurit Wira Tamtama yang telah terbangun.

Ketika hampir sampai didepan gubug Tumenggung Gajah Birawa bertemu dengan Tumenggung Siung Laut dan Tumenggung Gagak Anabrang diikuti oleh Panji Sokayana yang berjalan menuju gubug Sultan Trenggana.

"Bagaimana Ki Tumenggung, apakah sudah bertemu dengan pembunuhnya?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Belum Ki Tumenggung, aku tidak menjumpai siapapun di sekeliling benteng Panarukan" jawab Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya, akupun tidak menjumpai pembunuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Mendengar ucapan itu, Panji Sokayana yang berada dibelakangnya terkejut.

"Ternyata yang terbunuh adalah Kanjeng Sultan" kata Panji Sokayana.

Sesaat kemudian ketiga Tumenggung itupun masuk kedalam gubug Kanjeng Sultan, hanya Panji Sokayana yang menunggu diluar gubug.

Ternyata semua Tumenggung telah berada didalam gubug, mereka menunggu kedatangannya.

Jenazah Sultan Trenggana telah diletakkan diatas dua buah meja kecil yang disusun berjejer, sedangkan dua orang prajurit Wira Tamtama masih tergeletak diatas anyaman daun kelapa.

"Bagaimana Ki Tumenggung apakah ada yang melihat pembunuhnya?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Tidak ada, kami tidak melihatnya" jawab Tumenggung Ranapati.

"Bagaimana dengan dua orang prajurit Wira Tamtama? tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Mereka masih pingsan, belum sadarkan diri" jawab Tumenggung Suranata.

"Para Tumenggung semua, Kanjeng Sultan telah meninggal dunia, saat ini kita tidak punya pimpinan, yang harus kita lakukan adalah mengangkat seorang pimpinan, diantara para Tumenggung, siapakah yang bersedia menjadi pimpinan seluruh pasukan Demak bersama pasukan bang kulon?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Setelah kita pilih pimpinan pasukan Demak, maka akan kita tentukan, apa langkah-langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk pemulangan jenazah Kanjeng Sultan maupun pemulangan semua pasukan ke Demak" kata Tumengung Gajah Birawa.

"Saya sebagai seorang Senapati Pengapit kiri pasukan Demak, mengusulkan yang pantas menjadi pimpinan saat ini adalah Senapati Muda, Tumenggung Gajah Birawa" kata Tumenggung Surapati.

"Ya" kata Tumenggung Gagak Anabrang :"Sebagai Senapati Pengapit kanan, menurut saya, yang pantas memimpin pasukan Demak adalah Tumenggung Gajah Birawa, yang telah diangkat sebagai Senapati Muda, wakil dari Senapati Agung" kata Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ya, memang Ki Tumenggung Gajah Birawa, sebagai Senapati Muda yang telah diangkat oleh Senapati Agung, memang seharusnya yang memimpin pemulangan jenazah Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Palang Nagara, diikuti

oleh persetujuan para Tumenggung lainnya.

"Ya, dulu sebelum kita berangkat ke Panarukan, Kanjeng Sultan pernah mengatakan, kalau Kanjeng Sultan berhalangan, maka yang memimpin pasukan Demak adalah Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Tumenggung Palang Nagara.

"Baik, aku bersedia memimpin pasukan Demak sepeninggal Kanjeng Sultan, ada yang berkeberatan?" kata Tumenggung Gajah Birawa .

Semua Tumenggung saling berpandangan, tidak ada satupun yang berkeberatan.

"Saya tidak berkeberatan, silakan Ki Tumenggung Gajah Birawa memimpin seluruh pasukan Demak" kata Tumenggung Siung Laut, disusul dengan persetujuan para Tumenggung lainnya.

"Sekarang apa yang Tumenggung Gajah Birawa perintahkan kepada kami?" kata Tumenggung Suranata.

"Baik, kalau begitu, yang harus dilakukan saat ini adalah merawat dan menyadarkan dua orang prajurit Wira Tamtama yang pingsan ini, karena merekalah yang mengetahui apa yang terjadi di gubug ini, dan untuk sementara kita bawa mereka ke gubug sebelah" kata Ki Tumenggung.

Sesaat kemudian Tumenggung Palang Nagara beserta tiga orang Tumenggung lainnya maju kedepan, kemudian mereka mengangkat dua orang prajurit yang pingsan itu ke gubug sebelah.

Setelah meletakkan prajurit yang pingsan itu diatas tikar, maka Tumenggung Palang Nagara berkata kepada para prajurit yang berada didalam gubug:"Prajurit, jaga dia, yang lainnya memanggil dukun, perintahkan dukun itu merawat mereka berdua supaya cepat sadar dari pingsannya"

"Baik Ki Tumenggung" kata salah seorang prajurit, lalu iapun segera keluar dari gubug untuk memanggil dukun yang biasa merawat para prajurit yang terluka.

Setelah itu keempat orang Tumenggung itupun segera kembali ke gubug tempat jenazah Kanjeng Sultan.

Setelah semua Tumenggung berkumpul kembali, maka Tumenggung Gajah Birawapun berkata :"Yang harus kita lakukan saat ini adalah membawa pulang jenazah Sultan Trenggana serta seluruh pasukan kita ke Demak" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Tumenggung Siung Laut" panggil Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung" kata Tumenggung Siung Laut sambil menggeser tubuhnya maju kedepan.

"Nanti jenazah Kanjeng Sultan akan dipulangkan naik perahu, biar lebih cepat sampai di Demak" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" jawab Tumenggung Siung Laut.

"Ki Tumenggung Siung Laut bisa mengutus prajurit Jala Pati untuk berangkat sekarang untuk memberitahukan kabar duka ini ke semua kerabat Kraton" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung, akan saya laksanakan sekarang" kata Tumenggung Siung Laut yang segera melangkah keluar dari gubug.

Sampai diluar gubug, maka Ki Tumenggung segera mencari Panji Sokayana.

"Ki Panji!" panggil Ki Tumenggung.

Panji Sokayana segera berlari menemui Ki Tumenggung Siung Laut yang telah memanggilnya.

"Ki Panji, Kanjeng Sultan telah meninggal dunia karena dibunuh orang yang masuk ke dalam gubugnya, kita harus segera memberi kabar ke Demak" kata Ki Tumenggung.

"Baik Ki Tumenggung" kata Ki Panji Sokayana.

"Kau pimpin dua atau tiga buah perahu yang bisa melaju cepat, bawa prajurit secukupnya, beritahukan kabar duka ini ke pesanggrahan Prawata, Panti Kudus, Kadipaten Jipang, Kadipaten Pajang, pesanggrahan Kalinyamat, Kadilangu, dan Kraton Demak, beritahukan kepada Ki Patih Wanasalam dan Adipati Arya Penangsang, kau bisa berangkat sekarang Ki Panji" kata Tumenggung Siung Laut.

"Baik Ki Tumenggung" kata Panji Sokayana.

"Jangan lupa, berangkatkan juga delapan buah perahu ke bengawan disebelah barat Gresik, untuk menyeberangkan pasukan Demak yang kembali besok pagi, lalu perintahkan Ki Rangga Pawira untuk membawa beberapa perahu ke sini, guna membawa jenazah Kanjeng Sultan" kata Ki Tumenggung.

"Baik Ki Tumenggung, saya mohon pamit berangkat sekarang" kata Ki Panji, lalu iapun segera pergi menuju perkemahan pasukan Jala Pati.

Sesaat kemudian, masih di wayah sepi wong, sebuah perahu berisi Panji Sokayana bersama beberapa prajurit Jala Pati telah bergerak meninggalkan pesisir menuju ke beberapa perahu yang berlabuh tidak jauh dari pantai.

Tumenggung Siung Laut kemudian kembali masuk ke gubug, dan saat itu Tumenggung Gajah Birawa sedang memberikan perintah untuk memulangkan semua pasukan ke Demak.

"Semua Tumenggung dan pimpinan pasukan dari bang kulon nanti ikut di dalam perahu yang membawa jenazah Kanjeng Sultan, kecuali Tumenggung

Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang yang besok pagi akan memimpin perjalanan pasukan kita kembali ke Demak" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Tumenggung Suranata, perintahkan kepada Ki Rangga Pideksa untuk memanggil lima enam orang dukun yang kita bawa dari Demak, untuk merawat jenazah dan menghentikan darah yang masih terus menetes" kata Ki Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" jawab Tumenggung Suranata.

"Sekarang, semua Tumenggung kembali ke perkemahannya, di teliti kembali apakah menemukan orang yang tidak dikenal, lalu persiapkan pemulangan jenazah secepatnya, juga persiapkan kepulangan pasukan besok pagi" kata Ki Tumenggung.

"Setelah itu, jangan lupa segera kembali ke gubug ini lagi, masih banyak persoalan yang akan kita bicarakan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Para Tumenggungpun kemudian keluar dari gubug tempat jenazah Sultan Trenggana, kembali ke perkemahannya masing-masing.

Setelah para Tumenggung keluar semua, saat ini yang berada di dalam gubug, hanya tinggal Tumenggung Gajah Birawa sendiri.

Kemudian, perhatian Tumenggung Gajah Birawa tertuju pada tempat makanan Sultan Trenggana, ada beberapa mangkuk yang terbuat dari gerabah yang sebagian masih terdapat sedikit sisa makanan.

Berpuluh tahun ia telah mencicipi makanan yang akan dimakan oleh Sultan Trenggana, sehingga lidahnya menjadi hafal akan rasa makanan yang disuguhkan kepada Sultan Demak.

"Apakah makanan ini mengandung racun?" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Dengan hati-hati Tumenggung Gajah Birawa mencicipi semua sisa makanan yang masih berada di dalam mangkuk.

KERIS KYAI SETAN KOBER 50

BAB 19 : SULTAN TRENGGANA GUGUR 2

Satu persatu sisa makanan yang berada didalam beberapa mangkuk gerabah telah dicicipi oleh lidahnya yang peka.

"Makanan ini semuanya tidak ada yang mengandung racun" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Apakah ada kemungkinan Kanjeng Sultan makan makanan yang lain, atau terkena sumpit dan panah beracun? Tidak ada yang mengetahui, mungkin hanya para prajurit yang masih pingsan itu mengetahui apa yang telah terjadi" kata Ki Tumenggung.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian memeriksa dinding gubug yang ternyata tidak ada kerusakan apapun, hanya ada beberapa lobang yang terjadi karena dindingnya yang usang.

"Dindingnya tidak ada yang rusak, kemungkinan kalau ada orang yang masuk ke dalam gubug pasti melalui pintu, tetapi didepan pintu ada dua orang prajurit Wira Tamtama, apakah mungkin mereka masuk kedalam gubug tanpa diketahui oleh para prajurit?" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati.

"Didinding dekat sudut ini memang ada sedikit lobang, beberapa daun kelapa yang usang telah lepas karena sudah terpasang selama tiga candra, apakah orang itu masuk dari tempat ini?" desis Ki Tumenggung.

Beberapa saat kemudian, masuklah Tumenggung Suranata bersama lima orang dukun yang telah dibawa dari Demak.

"Ini dukunnya Ki Tumenggung, lima orang dukun yang kita bawa dari Demak" kata Tumenggung Suranata.

"Para dukun, kalian telah dipanggil ke gubug ini karena ada sesuatu yang harus kalian lakukan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung" kata dukun itu.

"Kanjeng Sultan telah meninggal, terbunuh dengan luka dipunggungnya, jenazahnya akan dibawa naik perahu ke Demak, kalian buat ramuan yang bisa membuat jenazah lebih awet" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" kata beberapa orang dukun itu.

Dukun itupun kemudian mendekati jenazah Sultan Trenggana, memeriksanya, dan berusaha untuk memampatkan darah yang menetes dengan memberikan beberapa dedaunan di punggungnya.

Setelah itu tiga orang dukun itu keluar untuk membuat ramuan dari daun dan akar, yang akan digunakan untuk mengolesi jenazah Sultan Trenggana.

Beberapa saat kemudian para Tumenggung lainnya telah tiba di gubug kembali.

"Bagaimana para Tumenggung, apakah ada orang yang tidak dikenal masuk di perkemahan?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Tidak ada, di diperkemahan tidak ditemukan seorangpun yang bersembunyi di sana" kata Tumenggung Palang Nagara, disusul dengan keterangan yang sama dari para Tumenggung lainnya.

"Baiklah, sambil menunggu selesainya para dukun membuat ramuan untuk jenazah, beberapa orang prajurit supaya membuat bandosa untuk membawa jenazah Kanjeng Sultan ke dalam perahu" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Sesaat kemudian Tumenggung Suranata memanggil seorang prajurit Wira Tamtama, dan diperintahkan untuk membuat sebuah bandosa dari beberapa batang bambu.

Demikianlah, saat itu hampir tengah malam, semua pasukan Demak beserta pasukan dari bang kulon telah terbangun dan telah mengetahui kalau Senapati Agung mereka telah terbunuh didalam gubugnya, dan merekapun telah diperintahkan untuk bersiap, besok pagi mereka akan melalukan perjalanan pulang ke Demak.

Sementara itu, sepuluh buah perahu telah melaju, berlayar ke arah barat, dipimpin oleh Panji Sokayana.

Delapan buah perahu akan berbelok menuju bengawan yang ada disebelah barat kota Gresik untuk menyeberangkan semua pasukan yang kembali ke Demak, sedangkan dua buah perahu lainnya yang mampu melaju cepat, bersama Panji Sokayana terus berlayar menuju Demak.

Perahu-perahu lainnya yang masih berada di pantai Panarukan, dipimpin oleh Rangga Pawira, semuanya bergerak menuju ke perkemahan pasukan Demak, untuk menjemput jenazah Sultan Trenggana.

Pada saat itu, di perkemahan Wira Tamtama, dua orang prajurit yang pingsan, telah berangsur sadar, maka salah seorang prajurit segera melaporkan kepada Tumenggung Gajah Birawa.

Ketika Tumenggung Gajah Birawa mendapat laporan itu, maka iapun segera bersiap untuk menemuinya.

"Ki Tumenggung Suranata, aku bersama para Tumenggung lainnya akan ke gubug Wira Tamtama, melihat prajurit yang telah sadar dari pingsannya" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung, saya akan menunggu jenazah Sultan Trenggana disini" kata Tumenggung Suranata.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian berjalan ke gubug Wira Tamtama, diikuti

oleh beberapa Tumenggung lainnya. Ketika sudah berada didalam gubug, terlihat dua orang prajurit Wira Tamtama yang telah sadar dari pingsannya, telah duduk diatas tikar.

"Kau sudah sadar prajurit" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Sudah Ki Tumenggung" kata prajurit itu sambil mengusap kepalanya yang masih terasa sakit.

"Prajurit, apa yang kau alami didalam gubug, sehingga kau telah menjadi pingsan?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung, waktu itu kami berjaga di gubug Kanjeng Sultan, saat itu didalam gubug hanya ada Kanjeng Sultan seorang diri" kata prajurit Wira Tamtama itu.

"Lalu ada kejadian apa didalam gubug?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ketika kami sedang berdiri di depan pintu, tiba-tiba kami dikejutkan oleh sebuah suara, seperti sebuah teriakan tertahan, lalu disusul oleh suara seperti sebuah tubuh yang jatuh ke tanah" cerita prajurit itu.

"Lalu apa yang kau lakukan?"

"Dengan cepat kami berdua masuk kedalam gubug itu" kata prajurit itu.

"Apa yang kau lihat di dalam gubug, prajurit?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Saya terkejut ketika melihat Kanjeng Sultan tergeletak di lantai, merasa ada bahaya, maka sayapun bermaksud akan mencabut senjata, tetapi baru saja tangan saya mau menyentuh hulu pedang, bagian belakang kepala saya dihantam oleh sebuah benda keras, sehingga pandangan menjadi gelap" kata prajurit Wira Tamtama itu.

"Apa yang kau lihat prajurit?" kata Tumenggung Gajah Birawa kepada seorang prajurit yang satu lagi.

"Kejadiannya terjadi dalam waktu yang bersamaan, ketika masuk ke gubug dan melihat Kanjeng Sultan tergeletak dilantai, saya merasa di dalam gubug ada orang lain selain kami, maka sayapun menengok kebelakang, ketika sedang memutar tubuh, tiba-tiba sebuah pukulan keras mengenai kepala sehingga sayapun menjadi pingsan" kata prajurit Wira Tamtama yang seorang lagi.

"Jadi kalian berdua tidak melihat apapun juga di dalam gubug?" tanya Ki Tumenggung.

"Tidak Ki Tumenggung" kata kedua prajurit itu sambil menggelengkan kepalanya.

"Jadi tidak ada sesuatu apapun yang bisa dijadikan petunjuk untuk mengetahui penyebab kematian Kanjeng Sultan?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

Tidak ada seorangpun yang bisa menjawab pertanyaan Ki Tumenggung, mereka sama sekali tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Baiklah, kalian beristirahatlah, besok semua prajurit akan pulang ke Demak" kata Tumenggung Gajah Birawa kepada dua orang prajurit itu.

"Kalau keadaan tubuhmu belum pulih, dan kalian berdua belum mampu untuk berjalan kaki, kalian bisa ikut pulang naik perahu bersama prajurit Jala Pati" kata Ki Tumenggung selanjutnya.

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata kedua prajurit itu.

Setelah itu Tumenggung Gajah Birawa kembali ke gubug tempat jenazah Sultan Trenggana bersama para Tumenggung lainnya.

Ketika para Tumenggung masuk di dalam gubug, tiga orang dukun yang mengambil daun dan akar yang digunakan untuk merawat jenazah, telah berada kembali didalam gubug.

Mereka berlima bekerja keras untuk merawat jenazah Sultan Trenggana, supaya dapat bertahan beberapa hari, karena akan dimakamkan di Demak.

Sementara itu, di pesisir, belasan perahu Jala Pati telah mendarat, perahu-perahu itupun berjejer, disepanjang pantai Panarukan.

Rangga Pawira yang memimpin perahu pasukan Jala Pati, segera turun ke tepi pantai, lalu bersama dua orang prajurit, mereka berjalan mencari Tumenggung Siung Laut di perkemahan Wira Tamtama, dan setelah sampai didepan gubug Wira Tamtama, maka seorang prajurit segera memberitahukan kepada Tumenggung Siung Laut tentang kedatangan Rangga Pawira.

Ketika Tumenggung Siung Laut keluar dari tenda, maka Rangga Pawira segera mendekat.

"Ki Tumenggung, perahu pengangkut jenazah Kanjeng Sultan, bersama belasan perahu lainnya, telah siap di pesisir" kata Rangga Pawira.

"Baik akan aku laporkan kepada Ki Tumenggung Gajah Birawa, kau dapat menunggu diluar gubug, Ki Rangga" kata Tumenggung Siung Laut.

Tumenggung Siung Laut masuk lagi kedalam gubug, menemui Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Tumenggung, perahu pengangkut jenazah Kanjeng Sultan telah siap di pesisir" kata Tumenggung Siung Laut.

"Baik Ki Tumenggung Siung Laut" kata Tumenggung Gajah Birawa, lalu iapun berkata kepada dukun yang sedang merawat jenazah Sultan Trenggana.

"Ki dukun, kapan jenazah Kanjeng Sultan bisa kita bawa ke perahu?" kata Ki Tumenggung.

"Paling cepat setelah fajar Ki Tumenggung" kata dukun itu.

"Baiklah nanti kalau sudah selesai semuanya, kita bawa jenazah menuju perahu, dan kalian berlima ikut pulang naik perahu, disana kalian dapat merawat jenazah Kanjeng Sultan yang berada di perahu" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" kata dukun itu.

Tumenggung Gajah Birawa keluar dari gubug, melihat ke langit sebelah timur.

"Sebentar lagi fajar akan menyingsing, fajar terakhir pasukan Demak berada di Panarukan" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati, setelah itu Ki Tumenggung kemudian masuk kembali ke dalam gubug.

Sambil menunggu datangnya fajar, maka Tumenggung Siung Lautpun keluar gubug mencari Rangga Pawira.

"Ki Rangga" panggil Tumenggung Siung Laut.

"Ya Ki Tumenggung" kata Rangga Pawira.

"Untuk mengurangi beban di dalam perahu, nanti prajurit Jala Pati yang ikut berada didalam perahu adalah para prajurit yang sekarang telah berada diperahu, sedangkan separo prajurit Jala Pati yang berada didarat akan pulang ke Demak berjalan kaki bersama para prajurit dari kesatuan lainnya" kata Tumenggung Siung Laut.

"Baik Ki Tumenggung" kata Rangga Pawira.

Malam terus berlalu, lintang panjer rina bersinar lebih cemerlang dari bintang

sekitarnya, fajar telah menyingsing, dan perlahan-lahan di langit sebelah timur, terdapat hiasan semburat warna merah. Ketika langit sudah mulai agak terang, semua prajurit berbagai kesatuan telah bersiap disepanjang jalan yang terbentang dari gubug Wira Tamtama sampai pesisir.

Semua pasukan Demak telah berkumpul di depan perkemahan Wira Tamtama, para prajurit yang berada di perkemahan yang melingkari benteng kota Panarukan telah ditarik, mereka sekarang telah bersiap di depan perkemahan Wira Tamtama.

Pakaian prajurit yang mereka kenakan berwarna warni, berkibar terkena angin laut yang bertiup kencang.

Mereka dipimpin oleh para Panji maupun Rangga, karena para Tumenggung masih berada di dalam gubug, dan nanti semua Tumenggung akan ikut di dalam perahu yang membawa jenazah Sultan Trenggana, kecuali Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang yang akan memimpim perjalanan pulang pasukan Demak.

Didalam gubug, sebuah bandosa yang dibuat oleh para prajurit telah selesai, dan jenazah Kanjeng Sultanpun telah diletakkan di dalam bandosa, ditutupi oleh beberapa lembar kain panjang.

Semua pasukan Demak bersikap sempurna, bersiap untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Senapati Agung pasukan Demak, Kanjeng Sultan Trenggana yang telah gugur dibunuh oleh seseorang didalam gubugnya.

Empat orang prajurit Wira Tamtama segera memikul bandosa, kemudian merekapun berjalan perlahan-lahan keluar dari gubug itu.

Didepan sendiri, Tumenggung Siung Laut berjalan perlahan, lalu dibelakangnya terlihat bandosa yang terbuat dari bambu, yang berisi jenazah Sultan Trenggana yang dipikul oleh empat orang prajurit Wira Tamtama. Dibelakang bandosa, seorang prajurit berjalan dengan membawa songsong Kasultanan dalam

keadaan terbuka.

Setelah itu dibelakangnya berjalan Senapati Muda Tumenggung Gajah Birawa, disusul oleh para Tumenggung lainnya. Suasanapun menjadi hening, Senapati Agung sekaligus raja di Kasultanan Demak, Sultan Trenggana telah gugur, para prajurit yang berada disisi kiri dan kanan jalan semua membungkuk hormat ketika rombongan jenazah lewat didepan mereka.

Seorang prajurit Wira Tamtama memandang bandosa yang berisi jenazah Sultan Demak dengan mata yang berkaca-kaca.

"Prajurit Wira Tamtamalah yang selalu menjaga keselamatan Kanjeng Sultan, dan selama puluhan warsa, aku selalu berada disamping Kanjeng Sultan dalam masa perang dan damai, ini adalah kesempatan yang terakhir untuk bisa memandang bandosa Kanjeng Sultan karena perjalanan lewat laut akan lebih cepat sampai ke Demak" kata prajurit Wira Tamtama itu.

Para prajurit Wira Tamtama yang telah dilewati jenazah, segera bergabung di belakang para Tumenggung untuk mengantar bandosa sampai di perahu Jala Pati.

Tak lama kemudian sampailah rombongan jenazah di pesisir, lalu jenazah segera diserahkan oleh prajurit Wira Tamtama kepada prajurit Jala Pati.

Prajurit Jala Pati segera berjalan dan masuk ke dalam air, lalu dengan beberapa tangga kayu, bandosapun dapat dinaikkan ke atas perahu yang diatasnya terdapat bendera Gula Kelapa berukuran besar, yang berkibar megah tertiup angin laut.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian naik keatas perahu, diikuti oleh Tumenggung Siung Laut, Tumenggung Palang Nagara, Tumenggung Ranapati, Tumenggung Suranata, beserta para pandega dari pasukan bang kulon, lalu dibelakangnya naik pula keatas perahu, lima orang dukun yang merawat jenazah Sultan Trenggana.

Dibelakangnya naik pula k perahu, belasan Lurah dan para prajurit dari kesatuan Wira Tamtama, kesatuan pegawal raja.

Setelah semuanya naik ke atas perahu, belasan prajurit Jala Pati kemudian mendorong perahu supaya agak ketengah, lalu perahupun didayung oleh para prajurit, layarpun kemudian dipasang dan mengembang, dan lajulah perahu yang mengangkut jenazah Sultan Trenggana beserta para Tumenggung menuju ke arah barat, ke kotaraja Demak.

Perahu perahu lainnya kemudian juga begerak, semuanya berlayar dibelakang perahu yang mengangkut jenazah.

Angin yang bertiup kencang membuat perahupun bergerak cepat menyusuri pantai, meninggalkan kota Panarukan.

Yang tertinggal di perkemahan hanya Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang, yang telah memerintahkan semua pasukan untuk bersiap meninggalan Panarukan menuju Demak.

Setelah selesai makan di pagi hari, maka tak lama kemudian semua pasukan telah bersiap untuk berjalan kembali ke Demak.

Berbagai kesatuan prajurit telah bersiap, masing-masing dipimpin oleh seorang Panji atau seorang Rangga. Ketika semua telah berbaris rapi, maka terdengarlah suara bende disusul dengan gaung suara panah sendaren, lalu Rangga Pideksa yang bersiap di ujung barisan menjadi cucuk lampah, telah mulai bergerak maju.

Gerak maju langkah Rangga Pideksa dari kesatuan Wira Tamtama, kemudian diikuti oleh bergeraknya para prajurit dari kesatuan lainnya.

Sebagian prajurit menjadi kecewa karena tidak bisa mengalahkan Panarukan dan terpaksa pulang ke Demak karena Senapati Agungnya telah gugur, tetapi

tidak sedikit pula prajurit yang hatinya senang, karena tidak harus membunuh sesama manusia.

"Ya, apa boleh buat, Kanjeng Sultan telah meninggal dunia, perang harus berakhir, kalau diteruskan, berapa ribu orang yang akan terbunuh di dalam benteng, baik dari pihak Demak maupun dari pihak Panarukan, sekarang, dengan kembalinya semua pasukan ke Demak, maka rakyat Panarukan sudah dapat pergi keluar benteng untuk mencari makanan, sedangkan para prajurit Demak dapat berkumpul lagi dengan keluarganya" kata salah seorang prajurit Wira Manggala.

"Meskipun Kanjeng Sultan telah meninggal dunia, tetapi prajurit Demak semuanya masih utuh, semua Tumenggung masih bisa memimpin pasukannya, dan sekarang pasukan Kasultanan Demak pulang meninggalkan Panarukan, bukan berarti Demak kalah Perang, cuma tidak berhasil menaklukkan Panarukan yang kecil itu" kata prajurit itu sambil terus melangkahkan kakinya ke arah barat.

Sementara itu, seekor kuda berlari kencang menuju kearah barat, mendahului pasukan Demak, kemudian di susul secara berurutan oleh beberapa ekor kuda dibelakangnya, dan mereka adalah para prajurit sandi dari Demak, prajurit sandi dari Pajang maupun dari Jipang.

Para prajurit sandi Pajang berusaha secepatnya sampai di Kadipaten Pajang untuk melaporkan semua yang terjadi kepada Adipati Hadiwijaya.

Ketika prajurit Panarukan mengetahui semua pasukan Demak telah mundur, dan prajurit sandinya melaporkan keadaan telah aman, maka pintu bentengpun telah dibuka.

Beberapa orang prajurit Panarukan keluar dari benteng untuk memeriksa keadaan diluar, memeriksa beberapa perkemahan yang telah kosong, setelah ditinggal oleh pasukan Demak.

Beberapa ekor kuda telah keluar dari benteng berusaha mencari bahan-bahan makanan di desa-desa disekitarnya.

Beberapa prajurit sandi dari Pajang yang masih berada di sekitar Panarukan, masih mencari hubungan dengan beberapa orang Panarukan, untuk mencari berita mengenai penyebab kematian Sultan Trenggana.

Sementara, itu sepuluh buah perahu Jala Pati yang di pimpin oleh Panji Sokayana telah berada jauh di depan perahu yang membawa jenazah Sultan Trenggana.

Perahu itu adalah perahu tercepat, perahu dengan layar yang lebar, perahu yang mampu melaju kencang di laut.

Matahari terus bejalan memanjat langit, bergerak kebarat lalu turun dan hilang ditelan cakrawala, setelah itu rembulanpun menggantikan tugasnya di malam hari.

Pada waktu tengah malam, setelah berlayar sehari semalam, dua buah perahu itupun telah melewati Surabaya, dan merekapun berlayar terus menyusuri pantai utara.

Angin yang bertiup terus menerus, angin darat maupun angin laut, ternyata mampu mendorong perahu yang terus bergerak ke arah barat.

Fajarpun telah merekah diufuk timur, sepuluh buah perahu yang ditumpangi Panji Sokayana telah sampai di Gresik, dan ketika hari menjadi semakin terang, delapan buah perahu Jala Pati diperintahkan untuk berbelok masuk kedalam muara bengawan di sebelah barat Gresik, untuk menyeberangkan ribuan prajurit Demak yang pulang berjalan kaki dari Panarukan.

Setelah matahari condong ke barat, perahu itu telah melewati Tuban, Panji Sokayana segera mengumpulkan semua prajurit Jala Pati yang berada di perahu.

"Kita telah melewati Tuban, kalau angin bertiup kencang seperti ini, tengah malam nanti kita akan sampai di Rembang dan menjelang fajar kita akan sampai di Juwana" kata Ki Panji.

"Tiga orang prajurit telah kita tunjuk untuk menyampaikan kabar ke pesanggrahan Prawata, ke Kadipaten Jipang dan Kadipaten Pajang" kata Panji Sokayana.

Tiga orang prajurit maju kedepan, lalu Ki Panjipun berkata :"Kalian segera persiapkan diri untuk segera ke pesanggrahan Prawata" kata Ki Panji.

"Kami turun di Juwana atau di Dukuhseti, Ki Panji?" tanya salah seorang dari prajurit itu.

"Kalian turun di Juwana, jarak dari Dukuhseti ke pesanggrahan Prawata maupun dari Juwana ke pesanggrahan Prawata adalah hampir sama jauhnya, tetapi kalau kalian turun di Dukuhseti, kalian akan kehilangan waktu beberapa saat" kata Ki Panji.

"Baik Ki Panji, kami akan turun di Juwana dan akan meminjam tiga ekor kuda kepada Ki Buyut Juwana untuk dibawa ke Prawata" kata prajurit itu.

"Ya, nanti pengembalian kuda itu ke Juwana, biar diurus oleh nayaka praja di pesanggrahan Prawata" kata Panji Sokayana.

"Baik Ki Panji" kata prajurit Jala Pati itu.

"Utusan yang akan menuju ke Kadipaten Jipang Panolan, kalau misalnya Adipati Jipang Arya Penangsang saat ini berada di kotaraja Demak, berita lelayu itu tetap supaya disampaikan kepada nayaka praja Kadipaten Jipang" kata Panji Sokayana.

"Baik Ki Panji" kata prajuit yang akan menjadi utusan ke Jipang.

"Utusan yang akan ke Kadipaten Pajang, setelah menukar kuda di pesanggrahan Prawata, supaya terus langsung ke Pajang" kata Ki Panji.

"Baik Ki Panji" kata prajurit yang akan menjadi utusan ke Pajang.

"Utusan yang akan ke Prawata, meneruskan perjalanan ke Panti Kudus, lalu ke Kadilangu dan ke kotaraja Demak" kata Panji Sokayana.

"Baik Ki Panji" kata prajurit yang akan ke Kudus.

"Seorang prajurit akan kita utus ke pesanggrahan Kalinyamat" kata Ki Panji.

"Saya Ki Panji" kata seorang prajurit maju kedepan.

"Kau nanti turun di Bandar Jepara, pinjam kuda di sana, lalu berangkat ke pesanggrahan Kalinyamat, setelah itu melanjutkan ke Demak" kata Panji Sokayana.

"Baik Ki Panji" kata prajurit itu.

Setelah matahari terbenam di cakrawala barat, langitpun menjadi gelap, malam itu bulanpun bersinar terang, dua buah perahu yang berisi para prajurit Jala Pati terus melaju kearah barat.

Pada waktu tengah malam, perahupun telah sampai di Lasem.

"Kita telah berlayar dua hari dua malam, sebentar lagi akan terbit fajar, nanti menjelang fajar kita akan sampai di Juwana" kata Panji Sokayana.

Bintang-bintangpun tetap berkelip, dan semuanya berjalan kearah barat. Ketika di langit bang wetan telah tergambar semburat warna merah, maka perahupun telah sampai di Juwana.

"Kita telah sampai di Juwana, itu muara sungai Juwana telah terlihat" kata Ki

Panji.

"Kita akan turun setelah melewati muara sungai Juwana, setelah ini kita sedikit berbelok ke utara" kata prajurit yang akan menyampaikan berita lelayu.

Tiga prajurit Jala Pati telah bersiap, baju merekapun telah dibuka, dan masing-masing prajurit telah membawa sebuah bungkusan yang didalamnya ada sebuah kotak kayu berukuran kecil yang tertutup rapat yang berisi pakaian keprajuritan Jala Pati.

Perahu berlayar sedikit menepi, meskipun masih melaju kencang, tiga orang prajurit tempur laut, yang akrab dengan ombak samudra, segera terjun dan berenang menuju pesisir Juwana.

Ketiganya kemudian berenang dimalam yang dingin, tangan kanan dan kiri bergantian mendayung, sehingga tubuh mereka bergerak ke selatan, ke arah pantai.

Bungkusan yang berisi kotak kecil yang berisi pakaian telah di ikat di tubuh mereka, sehingga tidak mengganggu gerak tangan ketika digunakan untuk berenang.

Prajurit Jala Pati yang setiap hari bergulat dengan laut, tidak mengalami kesulitan apapun ketika harus berenang ke pantai Juwana.

Beberapa saat kemudian merekapun telah sampai di pesisir, lalu merekapun berganti memakai pakaian keprajuritan Jala Pati.

"Dingin" kata seorang prajurit.

"Pakaianku sedikit basah" kata prajurit lainnya.

"Tidak apa apa, yang penting pakaian kita tidak basah kuyup" kata salah seorang temannya.

"Kita menuju kerumah Ki Buyut" ajak prajurit yang kedinginan.

"Ya" kata temannya dan mereka bertiga kemudian berjalan cepat menuju rumah Ki Buyut Juwana yang terletak tidak jauh dari pantai.

Tiga orang prajurit Jala Pati itupun kemudian berjalan menuju ke sebuah rumah yang agak besar, rumah milik Ki Buyut Juwana.

Mereka bertiga memasuki halaman rumah Buyut Juwana, rumah yang masih terlihat sepi karena hari masih terlalu pagi, langit masih belum terlihat terang hanya ada semburat warna merah yang semakin banyak.

Ketika salah seorang prajurit naik ke pendapa dan mengetuk pintu, dari dalam rumah terdengar suara :"Siapa?"

"Saya Ki Buyut, saya Rana" kata prajurit yang mengetuk pintu.

Sesaat kemudian pintupun terbuka, seorang tua yang berambut putih membukakan pintu, sedangkan dibelakangnya berdiri seorang pembantunya, seorang laki-laki yang bertubuh pendek.

Orang tua berambut putih itu memandang ketiga orang tamunya, dan sesaat kemudian iapun merasa telah mengenal orang yang telah mengetuk pintunya.

"Kau Kuncung ....eh Rana, aku kira ada tamu priyagung dari kotaraja, ternyata yang datang adalah kemenakanku sendiri, bagaimana kabar ayahmu, apakah sudah sembuh dari sakitnya?" tanya Buyut Juwana.

"Sudah Ki Buyut" jawab Rana

"Syukurlah, kau datang bersama kedua orang temanmu? Ada apa pagi-pagi sekali kau sudah berada di Juwana?" tanya Ki Buyut.

"Ya Ki Buyut, saya baru saja datang dari bang wetan, membawa sebuah berita penting" kata Rana.

"Berita penting apa? Duduklah dulu, aku ambilkan kalian minuman hangat" kata Ki Buyut.

"Tidak usah Ki Buyut, saya hanya sebentar, ini kabar penting, saya baru saja datang dari perang di bang wetan, Kanjeng Sultan Trenggana telah meninggal dunia di Panarukan" kata Rana.

Ki Buyut Juwana terkejut mendengar ucapan Rana.

"Apa? Kanjeng Sultan Trenggana telah meninggal dunia?" tanya Ki Buyut Juwana.

"Ya, sekarang jenazahnya sedang dalam perjalanan naik perahu ke kotaraja" kata Rana.

"Baik, lalu apa yang kau perlukan sekarang?" tanya Ki Buyut.

"Saya butuh tiga ekor kuda Ki Buyut, untuk menyampaikan berita ini ke Prawata, Jipang dan Pajang, sekarang" kata Rana.

"Baik, disini ada tiga ekor kuda" kata Buyut Juwana, lalu iapun memerintahkan kepada pembantunya yang berdiri di belakangnya.

"Bogel, siapkan tiga ekor kuda, cepat !" kata Ki Buyut

"Baik Ki Buyut" kata pembantunya yang bertubuh pendek, lalu iapun segera menuju ke belakang dan menyiapkan tiga ekor kuda.

"Ki Buyut, saya akan ke halaman belakang, saya mohon pamit akan berangkat ke pesanggrahan Prawata, nanti tiga ekor kuda ini akan saya titipkan di Prawata" kata Rana.

"Ya, hati-hati di jalan, Kuncung" kata Ki Buyut Juwana.

Rana bersama kedua temannya kemudian menuju ke halaman belakang, dan disana telah disiapkan tiga ekor kuda.

“Ini kudanya” kata Bogel sambil menunjuk ke arah tiga ekor kuda yang berada di halaman belakang.

Beberapa saat kemudian, dari rumah Ki Buyut Juwana telah keluar tiga ekor kuda dengan prajurit Jala Pati berada di atas punggungnya.

Ketiga ekor kuda itu berlari ke arah barat dengan kecepatan sedang, dan di bumi Juwana, pagi itu masih terasa dingin, langitpun masih agak gelap, matahari belum sepenuhnya keluar dari cakrawala sebelah timur.

Ketika langit menjadi semakin terang, ketiga ekor kuda itu telah meninggalkan Juwana, melewati beberapa bulak dan menyeberangi beberapa sungai kecil. Samar-samar di arah barat laut, terlihat berdiri tegak gunung Muria yang puncaknya sedikit tertutup kabut.

Matahari telah sepenggalah, ketika tiga ekor kuda yang dipunggungnya duduk prajurit Jala Pati, memasuki halaman pesanggrahan Prawata.

Setelah mengikat kudanya di sudut halaman, maka ketiga utusan itu segera menemui pengawal yang berada di pendapa, minta ijin bertemu dengan Sunan Prawata.

"Kami membawa berita penting mengenai Kanjeng Sultan di Panarukan" kata prajurit Jala Pati itu.

"Silakan duduk dulu di pendapa, saya akan menghadap Sunan Prawata di ruang dalam" kata prajurit itu, lalu iapun bergegas menuju ruang dalam.

Tiga orang prajurit Jala Pati itupun kemudian duduk di tikar yang ada di pendapa pesanggrahan Prawata.

Beberapa saat kemudian dari ruang dalam keluar Sunan Prawata yang dituntun oleh salah seorang pengawalnya.Sunan Prawata, yang dulu bernama Pangeran Arya atau Bagus Mukmin, berjalan perlahan-lahan.

Dibelakangnya, berjalan istrinya, Ratu Prawata, yang merupakan menantu Sultan Trenggana.

Sunan Prawata yang merupakan putra mahkota Kasultanan Demak, yang dipinggangnya selalu terselip keris pusaka Kyai Bethok, memang menyandang cacad mata.

Penglihatannya kabur, matanya hampir buta, hampir tidak dapat melihat keadaan sekitarnya, dan ketika berjalan pelahan-lahan menuju ke ruang depan, maka iapun selalu dituntun oleh salah seorang pengawalnya.

Setelah sampai di pendapa, Sunan Prawata kemudian duduk di kursi, dihadapan tiga orang prajurit yang menjadi utusan dari Panarukan.

Samar-samar dilihatnya tiga orang yang sedang duduk di tikar didepannya.

"Kalian tiga orang prajurit yang datang dari peperangan di bang wetan? Kalian prajurit dari kesatuan apa?" tanya Sunan Prawata.

"Ya Kanjeng Sunan, kami datang dari Panarukan, kami dari kesatuan Jala Pati" kata prajurit itu.

"Kapan kalian berangkat dari Panarukan?" tanya Sunan Prawata.

"Kami telah berlayar dua hari dua malam" jawab prajurit Jala Pati

"Berita penting apakah yang kau bawa dari Panarukan? Kau akan

menyampaikan berita mengenai ayahanda Sultan?" tanya Sunan Prawata.

KERIS KYAI SETAN KOBER 51

BAB 19 : SULTAN TRENGGANA GUGUR 3

"Dua hari yang lalu, Kanjeng Sultan Trenggana telah meninggal dunia di Panarukan, jenazahnya saat ini dibawa naik perahu menuju kotaraja" kata prajurit itu.

Betapa terkejutnya Sunan Prawata ketika mendengar berita ayahandanya telah meninggal dunia. Sesaat Sunan Prawata tertegun, seakan tidak percaya pada perkataan prajurit yang duduk didepannya.

"Kau bilang ayahanda Sultan telah meninggal dunia?" tanya Sunan Prawata.

"Ya Kanjeng Sunan, Kanjeng Sultan Trenggana memang telah meninggal dunia" kata prajurit itu.

Sunan Prawata mendadak menjadi lemas, kepalanya tertunduk, mulutnya terkatub rapat, tidak tahu apa yang harus di kerjakan, kedua tangannya berusaha menahan tubuhnya yang akan jatuh kesamping.

Ratu Prawata yang duduk dibelakangnya, cepat berdiri dan membantu memegang kedua pundak suaminya, menahannya supaya tidak jatuh kesamping.

Setelah terdiam beberapa saat, Sunan Prawata kemudian mengangkat kepalanya dan menoleh kepada istrinya, samar-samar ia melihat istrinya, Ratu Prawata yang masih menahan kedua lengannya.

"Ratu" kata Sunan Prawata.

"Ya Pangeran.." sahut Ratu Prawata.

"Ratu, kau dengar apa yang dikatakan oleh prajurit Jala Pati ini, ayahanda

Sultan telah meninggal di Panarukan" kata Sunan Prawata.

"Ya Pangeran.." kata Ratu Prawata.

"Kita harus ke kotaraja sekarang" ajak Sunan Prawata.

"Baik Pangeran" kata istrinya.

"Prajurit, apa yang menyebabkan Kanjeng Sultan meninggal dunia" tanya Sunan Prawata.

"Saya tidak tahu Kanjeng Sunan" jawab prajurit Jala Pati.

"Baik, nanti akan aku tanyakan kepada Tumenggung Gajah Birawa" kata Sunan Prawata.

Sunan Prawata kemudian berdiri, lalu seorang pengawal memapahnya berjalan masuk ke ruang dalam.

"Prajurit" kata Sunan Prawata kepada seorang pengawalnya.

Seorang prajurit maju melangkah kedepan Sunan Prawata.

"Ya Kanjeng Sunan" kata prajurit itu.

"Kau persiapkan beberapa ekor kuda untuk keberangkatanku bersama Ratu ke kotaraja, dan kau urus keperluan ketiga orang prajurit Jala Pati ini" kata Sunan Prawata.

"Baik Kanjeng Sunan" kata prajurit itu.

Seorang prajurit lainnya segera menuju ke halaman belakang untuk mempersiapkan beberapa ekor kuda yang akan membawa rombongan Sunan Prawata ke kotaraja.

Sementara itu, seorang prajurit lainnya kemudian mendekati ketiga orang prajurit Jala Pati.

"Tunggu dulu sebentar, aku siapkan air minum untuk kalian" kata prajurit pesanggrahan Prawata.

"Terima kasih, kami akan melanjutkan perjalanan ke Jipang, Pajang, Kudus, Kadilangu dan kotaraja Demak" kata utusan itu.

"Baik, aku persiapkan bekal untuk kalian"

"Terima kasih, yang penting sekarang ini kami bisa meminjam tiga ekor kuda, karena kuda yang kami pakai ini adalah kuda milik Ki Buyut Juwana, nanti tolong dikembalikan ke Juwana" kata prajurut Jala Pati.

"Ya, akan aku urus nanti" kata pengawal pesanggrahan Prawata, setelah itu maka iapun masuk kedalam rumah.

Beberapa saat kemudian di halaman telah siap tiga ekor kuda milik Sunan Prawata yang akan dipinjamkan kepada tiga orang prajurit Jala Pati.

Dari ruang dalam keluar tiga orang pembantu yang membawa tiga bungkusan berisi bekal yang diberikan kepada para prajurit Jala Pati.

"Terima kasih" kata prajurit Jala Pati setelah menerima pemberian bekal, lalu merekapun segera minta diri untuk meneruskan perjalanan.

"Hati-hati di perjalanan" kata pengawal pesanggrahan Prawata.

"Ya, jangan lupa mengembalikan kuda ke Juwana" kata Rana, kemenakan Ki Buyut Juwana.

Sesaat kemudian tiga ekor kuda keluar dari pesanggrahan Prawata, dan ketika

sampai di jalan simpang, maka seorang diantaranya akan berbelok ke kanan.

"Aku belok disini" kata utusan itu sambil melarikan kudanya berbelok menuju Kudus.

Dua orang prajurit Jala Pati lainnya masih memacu kudanya dijalan yang lurus, debupun dihamburkan dari kaki kuda yang berlari kencang.

Dua ekor kuda yang menuju Jipang dan Pajang masih tetap berlari, sebelum memasuki sebuah ara-ara yang luas, maka salah satu kuda berbelok ke kanan menuju Pajang, sedangkan kuda yang satu lagi tetap mengikuti jalan itu menuju Jipang.

Sementara itu, ketika matahari belum mencapai puncaknya, dua buah perahu Jala Pati yang berlayar menyusuri pantai utara melingkari gunung Muria, telah melewati Keling.

Perahupun berjalan terus, angin yang bertiup kencang mendorong perahu itu bergerak cepat ke arah barat.

Ketika matahari sedikit condong ke arah barat, perahupun hampir sampai di Bandar Jepara dan perahupun berlayar agak sedikit kepinggir pantai.

Seorang prajurit Jala Pati yang diutus untuk menyampaikan berita lelayu ke Kalinyamat, telah bersiap terjun ke pantai dengan membawa sebuah bungkusan yang berisi pakaian keprajuritan Jala Pati.

"Jangan lupa setelah dari Kalinyamat, kau langsung pergi ke kotaraja" kata Panji Sokayana.

"Ya Ki Panji" kata prajurit itu.

Ketika disamping kiri perahu terlihat jelas Bandar Jepara yang tidak begitu jauh, maka prajurit Jala Pati itupun berkata kepada Panji Sokayana :"Saya terjun

sekarang Ki Panji"

"Ya, hati-hati" kata Panji Sokayana.

Sesaat kemudian prajurit itupun terjun ke laut, berenang menuju Bandar Jepara.

Dengan cepat prajurit Jala Pati itu berenang ke arah pantai menuju Bandar Jepara.

Kayuhan kedua tangannya yang kuat membuatnya melaju cepat ke arah pesisir dan tak lama kemudian, sampailah ia suatu tempat yang tidak jauh dari sebuah bangunan di tepi pantai Jepara.

Prajurit Jala Pati itupun kemudian berlindung dibalik sebuah pohon, dan dengan cepat ia memakai pakaian prajurit yang tersimpan di dalam kotak kayu yang telah dibawanya dari perahu.

Di bandar Jepara, beberapa orang prajurit Jala Pati yang sedang berada di dalam sebuah ruangan terkejut, ketika seorang temannya yang juga berpakaian prajurit Jala Pati tiba-tiba muncul di depan pintu.

"Kau Ragil, bukankah kau ikut berangkat perang bersama Ki Tumenggung Siung Laut ke Panarukan?" tanya prajurit Jala Pati yang bertugas di Bandar Jepara.

"Ya aku memang dari Panarukan" kata Ragil.

"Aku melihat dua buah perahu Jala Pati melintas di depan kita, ternyata menurunkan kau disini" kata prajurit itu.

"Ya aku memang turun disini, dan aku membawa berita yang sangat penting dari Panarukan mengenai Kanjeng Sultan Trenggana" kata Ragil.

"Berita penting apa?" tanya temannya.

"Kanjeng Sultan Trenggana telah meninggal dunia di Panarukan" kata Ragil.

Semua prajurit yang berada dalam ruangan menjadi terkejut, beberapa orang langsung berdiri mendengar berita itu.

"Apa katamu? Kau bilang Kanjeng Sultan Trenggana telah meninggal dunia?" tanya seorang prajurit Jala Pati.

"Ya, dan sekarang aku membutuhkan seekor kuda, aku akan mengabarkan berita lelayu ini ke pesanggrahan Kalinyamat" kata Ragil.

"Baik Ragil, pakailah kudaku, nanti setelah selesai, kudanya di tinggal saja di Kalinyamat, besok pagi biar aku yang mengambil sendiri kesana" kata prajurit yang menawarkan kudanya.

"Ya, kudamu aku pinjam dulu" kata Ragil, lalu iapun menghampiri seekor kuda yang tertambat di sebuah pohon, dan beberapa saat kemudian, seekor kuda telah keluar dari Bandar Jepara menuju Kalinyamat.

Ragil, seorang prajurit Jala Pati memacu kudanya ke selatan, menuju Pesanggrahan Kalinyamat yang tidak begitu jauh dari Bandar Jepara.

Matahari sudah agak condong ke barat ketika seekor kuda yang ditunggangi Ragil, seorang utusan prajurit Jala Pati memasuki halaman pesanggrahan Kalinyamat.

Dua orang prajurit yang menjaga pesanggrahan Kalinyamat mendekati Ragil yang sedang menambatkan tali kekang kudanya.

"Aku ingin bertemu Kanjeng Pangeran Hadiri dan Kanjeng Ratu Kalinyamat, untuk menyampaikan berita penting tentang Kanjeng Sultan Trenggana" kata Ragil.

"Berita penting tentang Kanjeng Sultan? Baik akan saya sampaikan ke Kanjeng Pangeran Hadiri, silahkan duduk di pendapa" kata prajurit itu lalu iapun segera masuk ke ruang dalam, sedangkan Ragil berjalan menuju ke pendapa, kemudian iapun duduk diatas tikar.

Beberapa saat kemudian, ketika Ragil duduk di pendapa, munculah Pangeran Hadiri yang juga disebut Pangeran Hadirin atau Pangeran Kalinyamat, menantu Sultan Trenggana, beserta istrinya Ratu Kalinyamat menghampirinya.

Dibelakangnya, dua orang pengawal pesanggrahan Kalinyamat mengikuti langkahnya menuju pendapa.

"Kau dari Panarukan? Kau prajurit yang akan menyampaikan berita mengenai Kanjeng Sultan?" kata Pangeran Hadiri, yang telah duduk di kursi dihadapan Ragil.

"Ya Kanjeng Pangeran, saya baru saja datang dari Panarukan" kata prajurit Jala pati itu.

Dengan hati-hati Ragil menyampaikan berita mengenai meninggalkan Sultan Trenggana di Panarukan.

Ratu Kalinyamat terkejut sekali mendengar berita kematian ayahandanya, Sultan Trenggana, sehingga Sang Ratupun bergeser maju, demikian juga dengan Pangeran Hadiri, yang seperti bermimpi ketika mendengar berita itu.

"Kau bilang ayahanda Sultan telah meninggal dunia" tanya Ratu Kalinyamat dengan suara gemetar, dan sekejap kemudian air matanyapun telah menggenang di matanya .

"Betul Kanjeng Ratu, Kanjeng Sultan Trenggana memang telah meninggal dunia, dan sekarang jenazahnya sedang dalam perjalanan naik perahu ke Demak" kata Ragil.

"Kapan Kanjeng Sultan meninggal dunia?" tanya Pangeran Hadiri.

"Dua hari yang lalu Kanjeng Pangeran" kata prajurit Jala Pati.

“Baik, aku akan ke kotaraja sekarang, prajurit, kau siapkan kudaku" kata Ratu Kalinyamat.

"Ratu, nanti Ratu akan ke kotaraja naik kuda atau naik tandu?" tanya Pangeran Hadiri.

"Naik kuda, biar perjalanan agak cepat" kata Ratu Kalinyamat yang trampil naik kuda.

"Baik, Ki Wasesa, kau siapkan kuda kami dan beberapa prajurit pengawal" kata pangeran Hadiri.

Wasesa, pemimpin pengawal Kalinyamat kemudian turun dari pendapa dan mempersiapkan keperluan perjalanan ke kotaraja yang berjarak tidak begitu jauh lagi.

"Kita bawa beberapa obor" kata Pangeran Hadiri kepada pengawalnya, lalu Sang Pangeranpun bersama Ratu Kalinyamat segera masuk ke ruang dalam bersiap untuk menuju kotaraja.

Matahari telah jauh condong ke barat, beberapa buah obor perlu dibawa untuk menerangi jalan yang menuju ke kotaraja.

"Aku akan mendahului berangkat ke kotaraja sekarang, aku minta sebuah obor" kata Ragil prajurut Jala Pati.

"Baik, akan aku sediakan" kata prajurit Kalinyamat.

"Kuda ini milik salah seorang prajurit Jala Pati, besok akan diambil oleh

pemiliknya disini, sekarang aku pinjam seekor kuda untuk ke kotaraja" kata Ragil.

"Baik, segera aku persiapkan" kata prajurit Kalinyamat, lalu iapun kemudian menuju ke kandang kuda, mengambil seekor kuda lalu dituntunnya menuju ke halaman depan. Ragil, prajurit Jala Pati itupun segera turun dari pendapa, berjalan kearah pengawal Kalinyamat yang menuntun kudanya, kemudian iapun minta diri untuk meneruskan perjalanannya ke kotaraja Demak.

"Ini obornya, hati-hati di jalan" kata prajurit lainnya sambil menyerahkan sebuah obor yang masih belum dinyalakan kepada Ragil.

"Terima kasih" kata Ragil menerima obor itu, lalu disangkutkannya ke pelana kudanya, lalu iapun segera menjalankan kudanya keluar dari halaman dan memacunya menuju kotaraja.

Sementara itu, seorang prajurit Jalapati lainnya yang telah berangkat dari pesanggrahan Prawata menuju kotaraja Demak, telah memberitahukan berita lelayu itu ke Panti Kudus, dan Kanjeng Sunan Kuduspun saat itu juga segera bersiap untuk pergi ke kotaraja Demak.

Setelah dari Kudus, maka prajurit itupun kembali memacu kudanya menuju arah kotaraja yang sudah tidak jauh lagi.

"Mudah-mudahan nanti sebelum senja aku sudah bisa sampai ke Kadilangu" katanya dalam hati sambil terus memacu kudanya ke arah barat.

Beberapa saat kemudian, setelah melewati beberapa sungai kecil, maka prajurit itu tiba di sebuah persimpangaan jalan, lari kudanya dibelokkan kekiri menuju pesantren Kadilangu.

"Matahari masih belum terbenam" katanya dalam hati.

Ketika berada didepan regol pesantren Kadilangu, kudanyapun dihentikan, lalu

iapun menuntun kudanya memasuki gerbang, setelah itu iapun mengikat tali kekang kudanya di tonggak kayu yang ada di halaman pesantren.

Ketika ada seorang santri yang menemuinya, dikatakannya keperluannya untuk bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga, lalu prajurit itupun menemui Kanjeng Sunan di ruangan dalam.

Tidak lama ia berada di ruangan dalam, setelah menyampaikan berita lelayu kepada Kanjeng Sunan Kalijaga, maka prajurit Jala Pati itupun segera meneruskan perjalanannya ke kotaraja yang tinggal selangkah lagi.

Ketika hari menjelang gelap, prajurit Jala Pati itupun telah sampai di sungai Tuntang, lalu iapun segera menyeberangkan kudanya naik rakit yang telah ada di tepi sungai.

"Aku akan ke Kepatihan dulu, menemui Patih Wanasalam, setelah itu baru ke Kraton menemui Kanjeng Adipati Arya Penangsang" kata utusan itu, lalu iapun segera ke menjalankan kudanya menuju Kepatihan.

Kudanyapun dijalankan menuju ke arah barat, tanpa melalui alun-alun, prajurit itupun lewat jalan pintas yang tembus dari Kadilangu ke Kepatihan.

Tidak lama prajurit itupun telah berada didepan Kepatihan yang dijaga oleh dua orang prajurit Wira Manggala.

Setelah menambatkan kudanya maka prajurit Jala Pati itupun segera berjalan menuju regol Kepatihan menemui prajurit penjaga.

"Aku baru saja datang dari Panarukan, mau bertemu dengan Gusti Patih Wanasalam, akan menyampaikan berita penting tentang Kanjeng Sultan" kata utusan itu.

"Baik, duduklah di pendapa, aku akan menyampaikan kepada Gusti Patih Wanasalam di ruang dalam" kata prajurit penjaga Kepatihan.

Hari telah berangsur menjadi gelap, seorang prajurit keluar dari ruang dalam, kemudian menyalakan lampu minyak kecil yang menempel pada tiang pendapa. Prajurit Jala Pati segera menuju ke pendapa, duduk disana menunggu kedatangan Patih Wanasalam.

Sesaat kemudian dari ruang dalam, keluarlah patih Wanasalam menemui prajurit Jala Pati yang telah menunggunya.

"Kau dari Panarukan? Kau bawa berita tentang Kanjeng Sultan?" tanya Patih Wanasalam sambil duduk di kursi.

"Ya Gusti Patih, saya mengabarkan, dua hari yang lalu Kanjeng Sultan Trenggana telah meninggal dunia di Panarukan, dan sekarang jenazahnya dibawa naik perahu Jala pati menuju kotaraja" kata prajurit itu.

Patih Wanasalam terkejut, beberapa saat iapun terdiam, kemudian iapun bertanya dengan suara bergetar :"Kanjeng Sultan telah meninggal dunia? Betulkah yang kau katakan itu?"

"Betul Gusti Patih, Kanjeng Sultan memang telah meninggal dunia, terbunuh di Panarukan" kata prajurit Jala Pati.

"Siapa yang telah membunuhnya?" tanya Patih Wanasalam.

"Saya tidak tahu Gusti Patih" jawab prajurit itu.

"Baik, lalu siapa saja yang telah kau beritahu tentang berita duka ini?" tanya Ki Patih.

"Ada empat orang prajurit Jala Pati yng disebar untuk memberitahukan ke pesanggrahan Prawata, pesanggrahan Kalinyamat, Panti Kudus, pesantren Kadilangu, Kadipaten Jipang dan Kadipaten Pajang, kelihatannya hanya utusan yang ke Kadipaten Pajang yang malam ini belum bisa sampai ke hadapan

Kanjeng Adipati Hadiwijaya" kata utusan itu.

"Adipati Jipang berada di Kraton, nanti biar aku yang memberitahukan kesana" kata Patih Wanasalam.

"Kalau begitu, tugas saya sudah selesai, saya mohon diri Gusti Patih" pamit prajurit itu.

"Ya, beristirahalah" kata patih Wanasalam.

Prajurit Jala Pati itu kemudian turun dari pedapa, lalu keluar dari regol, menjalankan kudanya dan hilang di kegelapan malam.

Patih Wanasalam kemudian memanggil dua orang prajurit untuk naik ke pendapa.

"Ketahuilah, Kanjeng Sutan telah meninggal dunia, kau siapkan kudaku, aku akan ke Kraton sekarang, sedangkan kau, pergilah ke dalem Jaya Santikan, katakan kepada Ki Tumenggung Jaya Santikan, supaya menemui aku di Kraton, sekarang" kata Ki Patih.

"Baik Gusti Patih" kata dua orang prajurit itu bersamaan.

Kedua orang prajurit itupun melaksanakan tugas yang diperintahkan kepadanya, yang seorang menuju halaman belakang, segera menyiapkan seekor kuda untuk Patih Wanasalam yang akan pergi ke Kraton, sedangkan yang seorang lagi segera pergi ke dalem Jaya Santikan, menemui Tumenggung Jaya Santika, pandega prajurit kesatuan Patang Puluhan.

Prajurit yang menuju kebelakang segera menuntun seekor kuda yang tegar, tunggangan Patih Wanasalam.

Beberapa saat kemudian Patih Wanasalampun telah berada di punggung seekor kuda, lalu iapun melarikan kudanya keluar dari Kepatihan menuju ke Kraton.

Kudanyapun dilarikan tidak begitu kencang, dalam hati ia tidak menyangka kalau Kanjeng Sultan gugur di Panarukan.

"Hm kematian memang salah satu dari tiga rahasia hidup manusia" kata Patih Wanasalam dalam hati.

Senjapun telah berganti menjadi malam, meskipun bulan bersinar agak terang, tetapi suasana yang remang-remang telah menyelimuti di sudut kotaraja Demak, dan ketika malam sudah mencapai wayah sepi bocah, seorang prajurit yang berangkat dari Kalinyamat dengan membawa sebuah obor telah tiba di alun-alun kotaraja Demak.

Ketika tiba di alun-alun, obornya yang telah padam di buangnya sebelum sampai di gerbang Kraton.

Ragil, prajurit Jala Pati yang baru saja tiba dari Kalinyamat telah turun dari kudanya, dan iapun melihat ada beberapa kesibukan di halaman Kraton.

Dari luar terlihat belasan prajurit yang sedang berkumpul di belakang pintu gerbang.

Beberapa orang prajurit Wira Manggala, telah berada di punggung kudanya, mereka telah bersiap untuk berangkat keluar kraton.

Ketika seorang prajurit Wira Manggala keluar dari pintu gerbang dan berjalan mendekatinya, maka iapun bertanya :"Ada apa?"

"Ada berita penting, Kanjeng Sultan Trengana telah meninggal dunia" kata prajurit Wira Manggala itu.

"O, ya, terus kau akan kemana" kata prajurit Jala Pati

"Beberapa prajurit Wira Manggala akan memberitahukan ke semua Panji dan

Rangga, sedangkan aku akan ke dalem lor, memberitahukan kepada para Lurah dan prajurit yang berada disana" kata prajurit Wira Manggala.

Ragil, prajurit Jala Pati itupun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku akan ke dalem lor dulu" kata prajurit Wira Manggala.

"Ya, silahkan" kata prajurit Jala Pati.

Prajurit Wira Manggala itupun kemudian berjalan menuju dalem lor, meninggalkan prajurit Jala Pati yang masih berda di depan pintu Kraton.

"Ternyata utusan yang berangkat dari Juwana telah tiba di Kraton" katanya dalam hati, kemudan iapun menjalankan kudanya perlahan-lahan meninggalkan Kraton.

Sementara itu, dua buah perahu Jala Pati yang menyusuri pantai, yang dipimpin oleh Panji Sokayana telah memasuki muara sungai Tuntang.

Beberapa layar telah digulung, para prajuritpun segera mendayung perahu itu menyusuri sungai Tuntang menuju ke kotaraja.

Perlahan-lahan dua buah perahu itupun terus bergerak ke selatan, menyusuri sungai Tuntang yang berkelok-kelok menuju kotaraja Demak.

Malampun semakin dalam, ketika sudah mencapai wayah sepi wong, dua buah perahu Jala Pati itupun telah sampai di penyeberangan kotaraja.

Kedua buah perahu itupun kemudian berhenti agak ke selatan, supaya nanti kalau perahu yang membawa jenazah tiba, bisa tepat berhenti di penyeberangan.

Panji Sokayana kemudian naik ke tepian, lalu bersama dua orang prajurit Jala Pati, mereka berjalan cepat menuju ke Kraton, sedangkan para prajurit Jala Pati

lainnya tetap berada di penyeberangan, menunggu perahu yang membawa jenazah Sultan Trenggana.

Beberapa saat kemudian, mereka telah tiba di gerbang Kraton, dan ternyata di Kratonpun suasana telah menjadi ramai.

Tiga orang itu kemudian masuk ke Kraton, dan merekapun kemudian berjalan menuju pendapa.

Para prajurit Patang Puluhan telah banyak yang berada didepan Sasana Sewaka, berbaur dengan beberapa orang Panji dan Rangga. Ada juga sekelompok prajurit Wira Manggala, Wira Braja dan Wira Tamtama yang berada di depan pendapa Kraton.

Panji Sokayana segera berjalan naik ke pendapa, mencari Patih Wanasalam, sedangkan dua orang pengawalnya menunggu di depan pendapa.

Didalam pendapa, duduk Patih Wanasalam dengan beberapa orang kerabat Kraton, mereka menunggu kabar selanjutnya dari para prajurit yang datang dari Panarukan.

Disamping Patih Wanasalam, beberapa orang telah berada bersamanya, disebelahnya terlihat Putra Mahkota Kasultanan Demak, Sunan Prawata, kemudian Pangeran Hadiri yang disebut juga Pangeran Kalinyamat, lalu duduk pula Adipati Jipang Arya Penangsang, sedangkan agak jauh dibelakang terlihat Ratu Prawata bersama Ratu Kalinyamat.

Agak jauh disebelahnya, tampak Kanjeng Sunan Kudus sedang duduk bersama Kanjeng Sunan Kalijaga.

Ketika melihat Panji Sokayana, Patih Wanasalampun berdiri menghampiri Ki Panji yang berjalan ke arahnya.

"Ki Patih, jenazah Kanjeng Sultan, sewaktu diberangkatkan naik perahu dari

Panarukan, terpaut waktu setengah malam dengan keberangkatan saya" kata Panji Sokayana.

"Ya berarti sekitar fajar nanti jenazah Kanjeng Sultan akan tiba di sini" kata Patih Wonosalam.

"Ya Ki Patih, mungkin agak sedikit terlambat" kata Ki Panji.

"Baik, kalau begitu, biar para prajurit beristirahat sampai fajar nanti" kata Patih Wanasalam.

"Ya Ki Patih, saya mohon pamit, akan kembali ke perahu" kata Panji Sokayana.

"Ya Ki Panji" kata Patih Wanasalam.

Panji Sokayana kemudian berjalan turun dari pendapa, lalu bersama kedua orang prajurit Jala Pati, mereka kembali ke perahu yang berada di sungai Tuntang, untuk beristirahat.

Setelah itu Patih Wanasalam memanggil Tumenggung Jaya Santika dan memerintahkan kepada semua prajurit untuk beristirahat sampai terbitnya fajar nanti.

Tidak semua orang yang berada di pendapa bisa beristirahat, Patih Wanasalam, Tumenggung Jaya Santika bersama semua keluarga Kratonpun berunding mencari tempat yang akan dijadikan untuk makam Kanjeng Sultan Trenggana.

Atas saran dari Kanjeng Sunan Kaljaga dan Kanjeng Sunan Kudus, maka beberapa orang segera membuat lubang makam di halaman masjid, disebelah utara bangunan masjid Demak.

Malam itu hampir semua orang tidak bisa tidur nyenyak, mereka menunggu kedatangan jenazah Sultan Trenggana yang masih berada dalam perjalanan.

Sementara itu, seorang prajurit Jala Pati yang menjadi utusan untuk menyampaikan kabar lelayu ke Jipang, telah menemui nayaka praja Jipang saat menjelang matahari terbenam sore tadi.

Utusan itu tidak dapat bertemu dengan Adipati Jipang, karena Arya Penangsang saat itu sedang berada di kotaraja Demak, saat itu yang berada di dalem Kadipaten Jipang hanya Patih Matahun.

Patih Matahunpun akan segera mengirim utusan, pandega prajurit Jipang, Rangkud, ke kotaraja Demak untuk menghadap Arya Penangsang.

Sedangkan utusan yang satu lagi, prajurit Jala Pati yang menuju Kadipaten Pajang, tidak mampu mencapai Pajang malam itu juga, sehingga harus bermalam di sebelah utara gunung Kemukus.

"Besok pagi aku baru sampai di Pajang" kata prajurit itu sambil membetulkan letak kerudung kain panjangnya.

"Mudah-mudahan Kanjeng Adipati Hadiwijaya beserta Ratu Pajang bisa segera berangkat ke kotaraja Demak" desis utusan itu.

Malam itu suasana di sebelah utara gunung Kemukus tidak terlalu gelap, bulanpun bersinar menerangi bumi Demak yang saat itu sedang berduka.

Di kotaraja, sebagian prajurit Jala Pati yang berada di perahu dapat tidur dengan nyenyak, sedangkan sebagian lagi sama sekali tidak dapat memejamkan matanya.

Di ujung malam, ketika di langit di sebelah timur telah membayang warna merah, maka semua prajuritpun telah terbangun, mereka segera bergantian membersihkan dirinya di sungai Tuntang yang airnya mengalir bening.

Setelah membersihkan dirinya, maka para prajuritpun telah memakai kembali pakaian keprajuritan mereka, bersiap untuk berbaris di jalan yang berada di

depan penyeberangan.

Ketika hari telah menjadi agak terang, datanglah Adipati Jipang, Arya Penangsang bersama Tumenggung Jaya Santika ke tepi sungai Tuntang, sedangkan dibelakangnya berjalan para prajurit Patang Puluhan dan beberapa prajurit Wira Manggala, mereka bersiap mengawal jenazah Kanjeng Sultan setelah turun dari perahu menuju Kraton.

Dibelakang mereka, tampak seorang prajurit Wira Manggala yang berjalan sambil menuntun seekor kuda.

Hari sudah terlihat terang, mataharipun telah naik di langit sebelah timur, dan dari kejauhan di arah utara, terlihat samar-samar beberapa perahu mendekat, menuju ke arah mereka.

"Itu perahunya sudah datang" kata seorang prajurit yang melihat kedatangan perahu yang pertama kali, sambil tangannya menunjuk ke arah perahu. Semua orang menengok kearah utara, beberapa perahu telah terlihat mendekat, semakin lama semakin jelas.

Arya Penangsang lalu memerintahkan seorang prajurit Wira Manggala yang membawa seekor kuda, untuk berangkat ke Kraton, memberi kabar kedatangan jenazah Kanjeng Sultan.

Sesaat kemudian, seekor kuda telah dipacu meninggalkan tepian sungai Tuntang menuju Kraton, dan sekejap kemudian kuda itupun telah hilang dari pandangan, terhalang beberapa pohon yang tumbuh di tepi jalan yang menuju alun-alun.

Ketika perahu telah semakin mendekat, Panji Sokayana kemudian mengatur para prajurit Jala Pati untuk berbaris rapi ditepi sungai, demikian juga dengan para prajurit Wira Manggala yang diatur oleh seorang lurah prajurit, sedangkan Tumenggung Jaya Santika telah mengatur barisan prajurit Patang Puluhan, sedangkan Adipati Jipang, Arya Penangsang telah bersiap didepan barisan,

didampingi oleh Tumenggung Jaya Santika.

Beberapa saat kemudian, perahu yang membawa jenazah Kanjeng Sultan telah merapat di tepi sungai, lalu terlihat para Tumenggung yang berada didalam perahu, semua turun ke tepian, Tumenggung Gajah Birawa kemudian turun dari perahu, diikuti oleh beberapa Tumenggung lainnya, berjalan menuju ke tempat Adipati Arya Penangsang bersama Tumenggung Jaya Santika.

Arya Penangsang segera maju menyongsong kedatangan para Tumenggung, dan setelah berunding dengan Tumenggung Gajah Birawa, maka iapun memerintahkan para prajurit untuk membawa turun jenazah Sultan Trenggana yang berada didalam bandusa.

KERIS KYAI SETAN KOBER 52

BAB 19 : SULTAN TRENGGANA GUGUR 4

Sesaat kemudian empat orang prajurit Jala Pati mengangkat bandusa yang berisi jenazah Sultan Trenggana, kemudian bandusa itupun dipikul melalui jembatan kayu yang telah dipasang di lambung perahu.

Perlahan-lahan prajurit pemikul bandusa turun dari perahu, dibantu oleh beberapa prajurit Jala Pati yang berada di tepian.

Usungan bandusa yang dipikul oleh empat orang pajurit, bergerak ke barat menuju ke Kraton, sedangkan dibelakangnya berjalan Adipati Jipang, Arya Penangsang bersama para Tumenggung, diikuti oleh para prajurit Patang Puluhan, prajurit Jala Pati bersama prajurit Wira Manggala.

Perahu-perahu Jala Pati lainnya kemudian menyusul merapat di tepian, lalu para prajurit Jala Pati yang berada di dalam perahu segera keluar dan sebagian dari mereka menyusul prajurit yang berjalan dibelakang bandusa.

Di tepi jalan yang dilewati jenazah, ribuan penduduk kotaraja, berdiri sambil menundukkan kepalanya, bahkan banyak diantaranya yang berjongkok, seperti kalau menghomati Sultan Trenggana ketika Sang Sultan Demak masih hidup.

Jarak yang tidak begitu jauh, yang terbentang dari tepi sungai Tuntang ke Kraton, hanya ditempuh dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Beberapa saat kemudian rombongan jenazah telah sampai di alun-alun, lalu berbelok memasuki gerbang Kraton Demak, lalu jenazah disambut oleh Patih Wanasalam beserta Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus, kemudian dibelakangnya telah berdiri Kanjeng Prameswari yang dipapah dan dijaga oleh beberapa orang emban.

Disebelah Kanjeng Prameswari telah berkumpul beberapa anak dan menantu

Kanjeng Sultan Trenggana.

Ketika bandusa yang dipikul oleh empat orang prajurit Jala Pati telah diletakkan di pendapa, maka hujan tangispun tak terbendung lagi.

Ratu Kalinyamat dan Ratu Prawata menangis sambil berjalan mendekati bandusa, dibelakangnya para embanpun semuanya berurai air mata.

Kanjeng Prameswari yang sudah tidak mampu berdiri telah terkulai pingsan, lalu oleh para emban, Kanjeng Prameswari dibawa masuk ke ruang dalam, kemudian Ratu Kalinyamat dan Ratu Prawata menyusul masuk ke ruang dalam.

Beberapa saat kemudian, jenazahpun telah dimandikan, dan untuk pemakaman jenazah Sultan Trenggana, semua menunggu keputusan dari Kanjeng Prameswari.

Ketika Kanjeng Prameswari telah sadar dari pingsannya, maka Kanjeng Sunan Kalijaga dan Kanjeng Sunan Kudus, beserta para putra, menemui Kanjeng Prameswari, merundingkan pemakaman jenazah Sultan Trenggana.

“Pemakamannya nanti menunggu kedatangan anakku Ratu Pajang, sedangkan anakku Pembayun, biar diberitahu oleh suaminya nanti kalau pulang dari bang wetan” kata Kanjeng Prameswari.

“Kanjeng Prameswari” kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Kanjeng Prameswaripun menggeser duduknya menghadap kearah Sunan Kalijaga.

“Kanjeng Prameswari, menurut perhitungan, utusan yang menuju ke Kadipaten Pajang, pagi ini belum bisa sampai di Pajang, kalaupun nanti siang utusan itu bisa menemui Adipati Hadiwijaya beserta Ratu Pajang, maka paling cepat besok malam Ratu Pajang baru bisa sampai ke kotaraja Demak, dan jenazah baru bisa dimakamkan esok lusa” kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Kanjeng Prameswari menundukkan kepalanya, mendengar ucapan dari Kanjeng Sunan Kalijaga.

“Sebaiknya jenazah Kanjeng Sultan segera dimakamkan sekarang juga” saran Kanjeng Sunan Kalijaga.

“Betul Kanjeng Prameswari” kata Kanjeng Sunan Kudus :”Tidak baik menunda pemakamam jenazah, kalau orang yang bekerja menyiapkan makam sudah selesai, sebaiknya jenazah segera dimakamkan sekarang juga”

Kanjeng Prameswari kemudian memandang kepada putra-putrinya yang berada disampingnya, seakan-akan minta pendapat tentang saran dari kedua Sunan itu.

“Ya kanjeng ibu, sebaiknya jenazah ayahanda Sultan dimakamkan sekarang juga” kata Ratu Kalinyamat.

Sunan Prawatapun juga menyetujui kalau jenazah Sultan Trenggana dimakamkan sekarang juga.

Kanjeng Prameswaripun kemudian menganggukkan kepalanya, setuju atas saran dari Kanjeng Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus.

Para kerabat dan para nayaka praja kemudian mempersiapkan pemakaman Raja ketiga Kasultanan Demak Bintara, Sultan Trenggana yang telah gugur di Panarukan.

Demikianlah, siang itu jenazah Sultan Trenggana segera dimakamkan di halaman masjid kotaraja Demak yang disaksikan oleh nayaka praja, para Tumenggung, Panji maupun Rangga yang berada di kotaraja, serta dihadiri oleh ribuan prajurit maupun penduduk kotaraja, sedangkan ribuan prajurit lainnya tidak dapat menyaksikaan pemakaman Rajanya, karena dalam perjalanan pulang dari Panarukan.

Ketika pemakamam jenazah Sultan Trenggana sudah selesai dilaksanakan, pada saat yang bersamaan, seorang prajurit Jala Pati yang berkuda menuju Pajang telah sampai di depan dalem Kadipaten Pajang.

Prajurit itupun turun dari kudanya kalu berjalan menuju pendapa dalem Kadipaten Pajang yang dijaga oleh dua orang prajurit Pajang.

“Saya utusan dari Panarukan, ingin bertemu dengan Kanjeng Adipati Hadiwijaya, akan menyampaikan berita mengenai Kanjeng Sultan Trenggana” kata prajurit Jala Pati itu.

“Kanjeng Adipati Hadiwijaya sedang mengadakan pertemuan dengan para nayaka praja Kadipaten Pajang diruang dalam, tunggulah sebentar, akan kusampaikan pesanmu kepada Kanjeng Adipati” kata prajurit itu.

Utusan itupun kemudian duduk di pendapa, sedangkan seorang prajurit penjaga dalem Kadipaten segera masuk ke ruang dalam.

Beberapa saat kemudian dari ruangan dalam muncul prajurit Pajang yang berjalan bersama Pemanahan, mendekati prajurit Jala Pati yang sedang duduk di pendapa.

“Kau prajurit Jala Pati yang baru saja datang dari Panarukan?” tanya Pemanahan.

“Ya Ki, saya diutus menghadap Adipati Hadiwijaya, untuk menyampaikan berita tentang Kanjeng Sultan Trenggana” kata prajurit itu.

“Baik, kau ikut aku” kata Pemanahan, lalu iapun berjalan menuju ke ruang dalam, sedangkan prajurit Jala Pati berjalan mengikutinya dari belakang.

Di ruang dalam, Adipati Hadiwijaya sedang duduk di kursi, sedangkan dihadapannya duduk semua nayaka praja Kadipaten Pajang, ditambah Juru

Mertani dan Mas Ngabehi Sutawijaya yang telah dibuatkan sebuah rumah tersendiri, yang letaknya disebelah utara pasar, sehingga sering disebut juga sebagai Mas Ngabehi Loring Pasar.

Pemanahan dan utusan itu kemudian duduk di atas tikar di ruangan dalam bersama semua nayaka praja Pajang. dihadapan Adipati Hadiwijaya.

“Kau utusan yang datang dari bang wetan, yang akan membawa berita dari peperangan di Panarukan?” tanya Adipati Hadiwijaya.

“Ya Kanjeng Adipati” jawab utusan itu.

“Kapan kau berangkat dari Panarukan?” tanya Adipati Pajang.

“Kami berangkat pada saat tengah malam, lebih dari tiga hari yang lalu Kanjeng Adipati” jawab prajurit Jala Pati itu.

“Kabar apa yang kau bawa dari medan perang Panarukan, prajurit?” tanya Sang Adipati.

“Sebuah berita lelayu Kanjeng Adipati, Kanjeng Sultan Trenggana telah meninggal dunia di Panarukan” kata utusan itu.

Semua yang hadir di ruangan dalam terkejut, mereka terdiam, semuanya tak menyangka, ternyata Sultan Trenggana gugur ketika perang di Panarukan.

Di ruangan, saat itu dalam keadaan hening, dan beberapa saat keheningan itu dipecahan oleh suara Adipati Hadiwiajaya.

“Kau bilang Kanjeng Sultan telah meninggal dunia di Panarukan?” tanya Adipati Hadiwijaya.

“Ya Kanjeng Adipati, memang sebenarnya Kanjeng Sultan telah terbunuh di Panarukan” kata utusan itu.

“Siapa orang bang wetan yang mampu membunuh Kanjeng Sultan?” tanya Adipati Pajang dengan nada tinggi.

“Saya tidak tahu Kanjeng Adipati, Kanjeng Sultan ditemukan telah terbunuh di dalam gubugnya” kata prajurit Jala Pati itu.

“Ya, kau dari Panarukan naik perahu Jala Pati? Kau turun dimana?” tanya Adipati Hadiwijaya.

“Ya Kanjeng Adipati, saya turun di Juwana kemarin fajar, dan tadi malam menginap di sebelah utara gunung Kemukus” kata prajurit itu.

“Kapan jenazah Kanjeng Sultan diberangkatkan naik perahu dari Panarukan?” tanya Kanjeng Adipati.

“Saya tidak tahu Kanjeng Adipati” jawab prajurit itu.

“Pasti jenazah segera diberangkatkan secepatnya, tidak lama setelah perahumu berangkat dari Panarukan” kata Sang Adipati sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Prajurit itupun tidak menjawab, perhitungannyapun sama dengan perhitungan Adipati Pajang.

“Kau tiba di Juwana kemarin fajar, kemungkinan jenazah Kanjeng Sultan telah tiba di kotaraja hari ini” kata Sang Adipati.

“Ya Kanjeng Adipati” kata prajurit itu.

“Baik prajurit, pesanmu sudah aku terima, dan sekarang kau boleh beristirahat” kata Adipati Pajang.

“Terima kasih Kanjeng Adipati” kata utusan itu.

“Kakang Pemanahan, silakan prajurit ini diurus keperluannya untuk bisa kembali ke Demak besok pagi” kata Adipati Hadiwijaya.

Pemanahanpun segera bangkit berjalan keluar bersama utusan itu, dan sesaat kemudian iapun masuk kembali ke ruang dalam, setelah menyerahkan urusan utusan itu ke salah seorang prajurit Pajang. Setelah Pemanahan duduk kembali di ruang dalam, maka Adipati Hadiwijaya berkata kepada semua nayaka praja yang duduk di hadapannya.

“Semua nayaka praja Kadipaten Pajang, dengan adanya berita lelayu tadi, maka aku dan Kanjeng Ratu akan berangkat ke kotaraja Demak sekarang juga” kata Adipati Pajang.

“Setelah pertemuan ini, aku akan memberitahu tentang kematian Kanjeng Sultan Trenggana kepada Kanjeng Ratu Pajang, sementara kalian mempersiapkan semua keperluan perjalanan ke kotaraja Demak”

“Patih Mancanagara, kau jaga Kadipaten Pajang selama aku pergi ke kotaraja” kata Adipati Hadiwijaya.

“Sendika dawuh Kanjeng Adipati” kata Patih Mancanagara.

“Kakang Pemanahan, Kakang Penjawi dan kau Wenang Wulan, kalian ikut pergi ke kotaraja, siapkan lima ekor kuda dan perbekalannya, kita berangkat sekarang” kata Adipati Pajang.

Adipati Hadiwijaya kemudian masuk ke kamarnya, sedangkan semua nayaka praja Pajang segera keluar dari ruang dalam, sebagian dari mereka mempersiapkan lima ekor kuda yang akan berangkat ke kotaraja.

Didalam kamar, Kanjeng Adipati berjalan mendekati Kanjeng Ratu Mas Cempaka yang sedang duduk ditepi pembaringan.

“Ratu” kata Kanjeng Adipati Hadiwijaya.

“Ya Kanjeng Adipati, apakah pertemuannya sudah selesai?” kata Kanjeng Ratu Pajang.

“Sudah Ratu” jawab Adipati Pajang.

“Cepat sekali Kanjeng Adipati” kata Ratu Pajang.

“Ya Ratu, pertemuannya sudah selesai, karena ada yang berita yang lebih penting” kata Adipati Hadiwijaya.

“Berita apa Kanjeng Adipati?” tanya Ratu Mas Cempaka.

“Ratu, kita bersiap akan pergi ke kotaraja Demak sekarang” kata Adipati Pajang.

“Kenapa Kanjeng Adipati, kita pergi ke kotaraja?” tanya istrinya.

“Ratu, kita nanti berangkat ke Demak berlima naik kuda, Ratu sekarang sudah trampil naik kuda, jadi kita tidak usah menggunakan tandu” kata Adipati Pajang.

“Ya, tetapi Kanjeng Adipati, kenapa kita tiba-tiba harus pergi ke Demak? Ada berita apakah sehingga kita harus pergi ke Demak sekarang juga?” tanya Ratu Pajang.

Dengan hati-hati Adipati Hadiwijaya berkata perlahan, hampir berbisik kepada istrinya.

“Tadi ada utusan dari Panarukan membawa berita tentang Kanjeng Sultan” kata Adipati Pajang.

Dheg, dada Ratu Mas Cempaka seperti tertimpa reruntuhan gunung Merapi, denyut nadinya seperti berhenti berdenyut, dengan suara bergetar penuh

kekhawatiran, iapun bertanya kepada suaminya :”Ada apa dengan Ayahanda Sultan?”

Adipati Hadiwijaya belum menjawab, istrinya sudah bertanya sekali lagi :”Ada berita apa tentang Ayahanda Sultan di Panarukan?”

“Ya, kuatkan hatimu, baru saja ada utusan dari medan perang Panarukan yang mengabarkan Kanjeng Sultan telah meninggal dunia” kata Adipati Hadiwijaya.

“Ayahanda !!” Ratu Mas Cempaka menjerit kecil, beberapa saat ia tertegun tidak bergerak, ketika mendengar berita tentang ayahandanya

Tak lama kemudian iapun segera berdiri, tangisnyapun pecah, lalu iapun memeluk suaminya.

“Ayahanda Sultan” katanya berulang-ulang sambi membasahi dada suaminya dengan air mata.

“Ayahanda Sultan” katanya perlahan, dan iapun teringat saat ayahandanya masih hidup, betapa Kanjeng Sultan sangat menyayanginya, memenuhi semua permintaannya, termasuk merestui kisah cintanya dengan seorang pemuda tampan pilihannya, Karebet.

Teringat ketika ia menderita sakit karena berpisah dengan Karebet yang diusir dari kotaraja Demak, ayahandanya telah memberi pengampunan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh Karebet, bahkan memberi tempat bagi suaminya untuk bisa menjadi seorang Lurah Wira Tamtama lagi.

Betapa besar kasih ayahanda Sultan kepadanya, termasuk kepada pemuda Jaka Tingkir, sehingga orang yang dicintainya itu telah kasengkakake ing ngaluhur sebagai Adipati di Pajang, dan sekarang ia mendengar dari suaminya bahwa ayahandanya telah meninggal dunia di tempat yang jauh, medan perang Panarukan.

Adipati Hadiwijaya membiarkan istrinya menangis di dadanya, dibiarkannya Sang Ratu menumpahkan segala kesedihannya karena kehilangan seorang Sultan sekaligus seorang ayah yang baik.

Beberapa saat kemudian setelah tangis Ratu Mas Cempaka mereda, maka perlahan-lahan Adipati Pajang berusaha untuk menenangkan perasaan istrinya.

“Sudahlah Ratu, jangan menangis, ikhlaskan kepergian Kanjeng Sultan” kata Adipati Hadiwijaya sambil mengelus punggung istrinya.

“Kita bersiap untuk berangkat ke kotaraja sekarang” kata suaminya.

Ratu Pajang menganggukkan kepalanya, iapun mengusap air matanya, lalu kembali duduk ditepi tempat tidur.

“Duduklah Ratu, aku akan mempersiapkan keperluan untuk keberangkatan kita” kata suaminya.

Ratupun mengangguk, meskipun masih berurai air mata kesedihan yang masih mengalir terus membasahi kedua kelopak matanya.

Di halaman belakang, ketika matahari telah mencapai puncak langit, Pemanahan, Penjawi dan Wenang Wulan, telah menyiapkan lima ekor kuda yang akan membawanya ke Demak.

Beberapa bungkusan yang berisi bekal makanan maupun barang-barang untuk keperluan bermalam telah tergantung di pelana kuda.

Nayaka praja yang lain, juga berada di halaman belakang meskipun tidak ikut ke kotaraja Demak.

Tak lama kemudian, Adipati Hadiwijaya dan Ratu Mas Cempaka telah turun ke halaman, berjalan menuju kuda yang telah dipersiapkan untuk perjalanan mereka ke Demak, dan ketika mengetahui Adipati Hadiwijaya telah turun ke

halaman bersama Ratu Mas Cempaka, maka Patih Mancanagara diikuti oleh semua nayaka praja yang lain, berjalan menyongsong keduanya.

Ketika mereka berada didepan Sang Ratu Pajang, maka Patih Mancanagara bersama nayaka praja yang lain, mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya ayahanda Sultan. Ratu Mas Cempaka tak mampu berkata apapun, Sang Ratu hanya menjawab dengan linangan air mata.

Beberapa saat kemudian, Sang ratupun berkata perlahan :"Terima kasih Ki Patih, terima kasih semuanya".

Merekapun kemudian berjalan menuju kuda-kuda yang telah siap, sesaat kemudian keduanya telah naik di atas punggung kuda, lalu disusul Pemanahan, Penjawi dan Wenang Wulan yang juga naik di pungung kuda lainnya.

“Hati-hati diperjalanan Kanjeng Adipati” kata Ngabehi Wuragil.

“Hati-hati ayahanda” kata Mas Ngabehi Loring Pasar.

“Ya, jangan lupa kau tetap berlatih olah kanuragan Sutawijaya” kaya Adipati Hadiwijaya.

“Ya ayahanda” kata Mas Ngabehi Sutawijaya.

Beberapa saat kemudian, lima ekor kuda berlari keluar dari dalem Kadipaten Pajang menuju ke kotaraja Demak.

Dua ekor kuda yang ditunggangi Adipati Pajang bersama istrinya Ratu Mas Cempaka berada di urutan paling depan, dibelakangnya menyusul kuda yang ditunggangi tiga orang nayaka praja Kadipaten Pajang.

“Mudah-mudahan sebelum senja kita sudah sampai di hutan Sima” kata Adipati Hadiwijaya kepada Ratu Mas Cempaka yang berkuda disebelahnya.

Ratu Pajang tidak menjawab, perasaannya masih belum tenang, pikirannya masih belum bisa terlepas dari berita tentang kematian Kanjeng Sultan Trenggana.

Matahari telah condong ke barat, sinarnya menjadi agak kemerah-merahan, dan merekapun telah sampai di hutan Sima yang tidak begitu lebat.

“Kakang Pemanahan” panggil Sang Adipati sambil memperlambat kudanya. Pemanahanpun yang berada di belakangnya segera mempercepat lari kudanya mendekati kuda Sang Adipati.

“Matahari masih belum terbenam, kita masih mempunyai waktu sedikit, kita bermalam disini atau di dalam hutan Sima?” tanya Adipati Hadiwijaya. Pemanahanpun lalu memandang matahari yang masih agak tinggi diatas pepohonan di daerah Sima.

“Sebaiknya kita masuk hutan yang tidak begitu rapat ini, nanti didekat sebuah mata air, ada sedikit tempat untuk mendirikan tenda, kita bisa bermalam disitu Kanjeng Adipati” kata Pemanahan.

“Baiklah, mari kita maju sedikit lagi” kata Adipati Hadiwijaya yang segera menjalankan kudanya maju kedepan, masuk ke dalam hutan yang tipis, hutan di daerah Sima.

Ketika senja telah membayang, suasana di hutanpun telah menjadi agak gelap, rombongan dari Pajang berhenti di sebelah sebuah mata air kecil, di sebuah petak tanah yang tidak begitu luas, tetapi cukup untuk mendirikan sebuah tenda, tempat untuk bermalam Adipati Hadiwijaya bersama Ratu Mas Cempaka.

“Wenang Wulan, kau pasang tenda disini” kata Adipati Pajang.

“Baik, Kanjeng Adipati” kata Wenang Wulan, lalu dengan cepat Wenang Wulan segera memasang bentangan beberapa kain di tempat itu.

Malam itu mereka menghabiskan waktu bermalam di hutan Sima yang tidak begitu lebat, hanya nyala kecil dari sebuah lampu minyak yang bisa memberi sedikit cahaya di malam gelap di dalam hutan.

Malam itu, tak banyak yang bisa mereka lakukan, selain menunggu datangnya fajar.

“Beristirahatlah Ratu” kata Adipati Hadiwijya kepada Ratu Mas Cempaka.

“Ya Kanjeng Adipati” kata Sang Ratu yang masih belum dapat memejamkan matanya.

“Tidurlah, besok kita masih berkuda sehari penuh, dari pagi sampai sore hari” kata Adipati Pajang.

Sang Ratu tidak menjawab, tetapi iapun kemudian memejamkan matanya, berusaha untuk bisa tidur meskipun hanya sekejap.

Malam yang membosankan segera berakhir, meskipun mereka berada di dalam hutan, dan langitpun tertutup oleh pepohonan, tetapi masih ada celah yang dapat untuk melihat datangnya sang fajar.

Langit yang semakin terang, telah mengiringi langkah kaki kuda yang perlahan berjalan menerobos pepohonan, maju ke arah utara.

Tak lama kemudian hutan yang tipispun telah dapat mereka lewati, dan mulailah mereka mulai berpacu menyusuri sungai Tuntang menuju kotaraja Demak.

Untunglah, Adipati Hadiwijaya telah memperhitungkan adanya sebuah perjalanan ke Demak yang akan dilakukan oleh Ratu Mas Cempaka, sehingga Sang Ratupun selama tiga candra ini telah dilatih untuk dapat trampil mengendarai seekor kuda

“Ratu sekarang telah trampil mengendarai seekor kuda, betapa repotnya kalau setiap pergi ke kotaraja harus selalu naik sebuah tandu” kata Adipati Hadiwijaya dalam hati.

Setelah beristirahat beberapa kali, di saat matahari berada di atas kepala, merekapun beristirahat di pinggir jalan sambil makan bekal yang telah mereka bawa.

“Ratu kita baru akan masuk ke kotaraja setelah hari menjadi gelap” kata Adipati Hadiwijaya.

Ratu Mas Cempaka hanya menganggukkan kepalanya, iapun berusaha untuk makan makanan bekal, meskipun hanya sedikit.

“Makanlah, supaya badanmu tidak masuk angin” kata suaminya.

“Ya Kanjeng Adipati” kata Sang Ratu, dan iapun berusaha untuk menelan beberapa makanan yang mereka bawa.

Tak lama kemudian setelah selesai beristirahat, mereka berlima telah memacu kudanya ke utara menuju kotaraja.

Matahari telah condong ke barat, ketika mereka telah melewati saerah Mrapen, Adipati Hadiwijaya yang berkuda paling depan memperlambat laju kudanya, ketika jauh didepan mereka, seorang yang duduk diatas punggung kuda, telihat seperti menunggu sesuatu.

“Siapakah orang itu?” tanya Adipati Hadiwijaya seakan-akan kepada diri sendiri.

“Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi” kata Adipati Hadiwijaya.
Pemanahan dan Penjawi segera menjalankan kudanya mendekat ke samping Adipati Pajang.

“Didepan, di tepi jalan, ada seseorang yang duduk dipungung kuda, kalian berdua temui dia, pastikan dia kawan atau lawan” kata Adipati Hadiwijaya.

“Baik Kanjeng Adipati” kata Pemanahan dan Penjawi, lalu mereka bedua memacu kudanya menemui orang yang berada di pinggir jalan, di depan mereka.

Adipati Hadiwijaya kemudian melanjutkan perjalanan, menyusul kuda yang ditunggangi Pemanahan dan Penjawi yang telah berada jauh didepan.

Pemanahan dan Penjawi segera memperlambat kudanya ketika mendekati orang yang duduk diatas punggung kudanya, yang telah berhenti dipinggir jalan.

Dengan hati-hati keduanya menjalankan kudanya semakin mendekat, mereka berdua mendekati orang itu dengan kesiagaan tertinggi.

Ketika kuda yang mereka tunggangi semakin dekat dengan orang itu, maka orang itupun telah turun dari punggung kudanya, dan saat itu Pamanahan dan Penjawi kelihatannya telah mengenal orang itu.

“Aku telah mengenal wajahnya, kelihatannya dia prajurit Pajang” kata Pemanahan.

“Ya, ia seorang prajurit sandi Pajang yang ditugaskan ke Panarukan” kata Penjawi.

Ketika keduanya sudah dekat, maka orang itu membungkukkan badannya menghormat kepada dua orang pimpinannya.

“Kau prajurit sandi Pajang?” tanya Pemanahan.

“Ya Ki Pemanahan, saya prajurit sandi Kadipaten Pajang” kata prajurit itu.

“Ya, ada apa kau berada disini?” tanya Pemanahan.

“Menunggu Kanjeng Adipati Hadiwijaya, melaporkan perkembangan keadaan di Panarukan” kata prajurit sandi itu.

“Baik, kita tunggu disini, sebentar lagi Kanjeng Adipati akan tiba disini” kata Pemanahan.

Pemanahan dan Penjawi kemudian turun dari kudanya, lalu mereka bertiga menunggu kedatangan Adipati Hadiwijaya.

Dari kejauhan Adipati Hadiwijaya melihat Pemanahan dan Penjawi sedang berbicara dengan orang yang berdiri di pinggir jalan, yang telah turun dari kudanya.

“Ternyata dia bukan dari pihak lawan” guman Adipati Hadiwijaya.

Jarak merekapun semakin dekat, dan tak lama kemudian, ketika jarak tinggal beberapa puluh langkah lagi, maka Adipati Hadiwijaya berkata kepada pengikutnya :”Wenang Wulan, kau disini dulu, kau jaga Kanjeng Ratu, aku akan menemui orang itu”

“Baik Kanjeng Adipati” kata Wenang Wulan.

Kuda Wenang Wulan kemudian berhenti bersama kuda Ratu Mas Cempaka, sedangkan kuda Adipati Hadiwijaya berjalan terus menuju ke tempat Pemanahan, Penjawi bersama orang yang berdiri di tepi jalan.

Ketika kuda Adipati Hadiwijaya sampai di dekat ketiga orang itu, maka Sang Adipatipun kemudian turun dari kudanya.

“Dia prajurit sandi Pajang yang ditugaskan ke Panarukan Kanjeng Adipati” kata Pemanahan.

“O ya, kau datang dari Panarukan?” tanya Adipati Hadiwijaya kepada prajurit sandi itu.

“Ya Kanjeng Adipati, kami tiga orang berangkat dari Panarukan, masih ada dua orang prajurit sandi yang masih berada di Panarukan, dan kami dapat mendahului perjalanan pasukan Demak sewaktu bermalam di Tuban” kata prajurit Wira Sandi Yudha.

“Ya, lalu berita apa yang kau bawa dari Panarukan?”

“Tentang penyebab kematian Kanjeng Sultan” kata prajurit sandi.

“Ya, apa yang menyebabkan Kanjeng Sultan terbunuh? Siapa yang membunuhnya?” tanya Adipati Pajang.

“Menurut beberapa orang Panarukan yang behasil kami hubungi, desas desus yang beredar di Panarukan ternyata Sultan Trenggana memang telah terbunuh oleh orang bang wetan” kata prajurit Wira Sandi Yudha itu.

“Ya, lalu bagaimana selanjutnya?” tanya Adipati Hadiwijaya.

“Kanjeng Adipati, menurut ceritera yang beredar di Panarukan, ketika Kanjeng Sultan Trenggana sedang mengadakan pertemuan bersama para Tumenggung dan para Bupati mengenai rencana serangan ke dalam benteng, saat itu yang menjadi pelayannya adalah seorang anak kecil yang tertarik pada jalannya pertemuan sehingga tidak mendengar perintah Kanjeng Sultan Trenggana kepadanya, kemudian Kanjeng Sultan marah dan memukulnya, lalu anak itu kemudian membalas dengan menusuk dada Kanjeng Sultan Trenggana memakai pisau, akibatnya Kanjeng Sultan itupun terbunuh di tendanya” demikian cerita prajurit sandi itu.

“Begitu mudahnya membunuh Sultan Trenggana? Siapa anak kecil itu?” tanya Kanjeng Adipati.

“Putra Kanjeng Bupati Surabaya” jawab prajurit itu.

“Berapa umurnya” tanya Adipati Hadiwijaya.

“Sepuluh warsa”

“Anak kecil yang masih berusia sepuluh warsa mampu membunuh seorang Sultan Demak?” tanya Adipati Hadiwijaya dengan nada tinggi.

“Ya Kanjeng Adipati, dada Kanjeng Sultan ditusuknya dengan pisau” kata prajurit sandi.

“Cerita yang ngayawara” kata Kanjeng Adipati.

“Ya, demikian kabar yang beredar di Panarukan, Kanjeng Adipati” kata prajurit sandi.

“Baik, kau boleh kembali pulang ke Pajang” kata Kanjeng Adipati.

“Terima kasih Kanjeng Adipati, saya mohon pamit kembali ke Pajang” kata prajurit Wira Sandi Yudha.

Setelah berpamitan dengan Pemanahan dan Penjawi, maka prajurit itupun kemudian naik ke punggung kuda, lalu kudanyapun dilarikan ke arah selatan, kembali ke Pajang.

Setelah prajurit itu tidak terlihat, maka Adipati Hadiwijaya berkata :”Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, apa pendapatmu tentang cerita penyebab kematian Kanjeng Sultan?’

KERIS KYAI SETAN KOBER 53

BAB 19 : SULTAN TRENGGANA GUGUR 4

"Memang kelihatannya cerita yang dibawa oleh prajurit sandi tadi adalah sebuah cerita yang ngayawara Kanjeng Adipati, tidak mungkin anak kecil yang baru berumur sepuluh warsa diperbolehkan masuk ke tenda Kanjeng Sultan yang dijaga oleh para prajurit Wira Tamtama, prajurit yang menjaga keselamatan Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Apalagi saat itu sedang ada pertemuan penting dengan para Senapati Demak maupun para Tumenggung, untuk menggempur benteng kota Panarukan" kata Penjawi.

"Ya, kelihatannya memang tidak mungkin, dari berita yang beredar itu, ternyata begitu mudah bagi seorang anak yang baru berumur sepuluh warsa, menusuk seorang Senapati Agung hanya dengan sebilah pisau" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, kelihatannya memang sebuah cerita yang tidak masuk akal" kata Pemanahan.

"Bagaimanapun, Kanjeng Sultan adalah seorang yang mumpuni olah kanuragan, limpad dalam ilmu kasar maupun halus, tidak ada seorangpun yang mampu melukai tubuh Kanjeng Sultan dari depan, karena Kanjeng Sultan mampu mateg aji Tameng Waja, yang dapat melindungi dirinya dari tusukan senjata tajam" kata Penjawi.

"Ya, Kanjeng Sultan pasti mampu menangkis serangan itu, apalagi disekeliling Kanjeng Sultan bertebaran para Tumenggung yang bersedia menjadi pelindung bagi keselamatan Kanjeng Sultan Trenggana" kata Pemanahan.

Adipati Hadiwijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun berkata perlahan ;"Apa maksud orang-orang Panarukan menyebarkan berita tentang penyebab kematian Kanjeng Sultan seperti ini?"

Pemanahan dan Penjawi tidak menjawab, lalu Adipati Hadiwijayapun kemudian berkata :"Baiklah, kita lanjutkan perjalanan kita yang tinggal beberapa langkah lagi"

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan, lalu iapun segera melambaikan tangan kepada Wenang Wulan yang berada agak jauh di sebelah selatan.

Wenang Wulan yang telah melihat lambaian tangan Pemanahan, segera mengajak Ratu Mas Cempaka untuk menjalankan kudanya menuju ke tempat Adipati Hadiwijaya.

Kuda yang ditunggangi Ratu Pajang bersama kuda yang ditunggangi Wenang Wulan, segera berjalan menuju ke tempat Adipati Hadiwijaya bersama Pemanahan dan Penjawi yang telah menunggu untuk melanjutkan perjalanan.

Adipati Hadiwijaya kemudian naik ke punggung kudanya, kemudian diikuti oleh Pemanahan dan Penjawi.

Ketika kuda Ratu Pajang sudah tiba didekatnya, maka Kanjeng Adipatipun berkata :"Kita lanjutkan perjalanan, Ratu"

Ratu Mas Cempaka menganggukkan kepalanya, dan Adipati Hadiwijayapun kemudian menjalankan kudanya menuju ke utara, ke kotaraja.

Ketika senja telah membayang, lima ekor kuda itu masih berjalan terus, dan jaraknyapun menjadi semakin dekat dengan kotaraja Demak.

Ketika langit telah menjadi gelap, mereka berlima telah sampai di perbatasan kotaraja.

"Sebentar lagi kita akan sampai di alun-alun" kata Adipati Hadiwijaya.

Ratu Pajang hanya mengangguk, ia menjadi tidak sabar, seakan-akan jarak yang

sudah dekat itu akan dilaluinya dengan sekali lompat kudanya mampu mencapai Kraton.

Meskipun lambat beberapa saat kemudian akhirnya sampailah rombongan Adipati Pajang di alun-alun Demak, dan kuda merekapun berjalan menuju ke gerbang Kraton.

Mereka berlima turun dari kudanya, sementara itu penjaga gerbang, dua orang prajurit Wira Tamtama mempersilahkan mereka untuk langsung masuk ke Kraton.

Setelah menambatkan kudanya di dekat gerbang Kraton, maka Adipati Hadiwijaya beserta Ratu Mas Cempaka berjalan masuk ke halaman Kraton.

Ketika langkah Ratu Mas Cempaka memasuki regol Kraton, wajahnya menunduk, sekuat tenaga ia menahan tangis, sehingga dadanya menjadi sesak.

Pemanahan dan Penjawi, keduanya berjalan dibelakang Adipati Hadwijaya, kemudian merekapun menunggu didepan pendapa Kraton.

Setelah naik di pendapa, Ratu Mas Cempaka kemudian setengah berlari menuju ke kamar ibundanya.

Kanjeng Prameswari yang sedang duduk di tepi pembaringan, terkejut ketika Ratu Mas Cempaka masuk kedalam kamar langsung memeluknya dengan erat.

Tangis yang telah lama ditahannya, ditumpahkan semuanya dipangkuan ibundanya.

Melihat kedatangan putrinya, Kanjeng Prameswari juga tak dapat menahan tangisnya, air matanyapun tumpah bersama air mata putri yang dicintainya.

"Ayahanda Kanjeng ibu" kata Ratu Mas Cempaka perlahan, tenggelam dalam tumpahan tangisnya, Adipati Hadiwijaya yang mendengar tangis istrinya, hanya

dapat berdiri di depan pintu, tidak berani masuk kedalam ruangan sebelum diijinkan oleh Kanjeng Prameswari.

"Ayahanda Sultan sudah tidak ada lagi, Kanjeng ibu" kata Ratu Pajang, suaranya tersendat di leher, menjadi satu dengan suara tangisnya.

Pelukan Kanjeng Prameswari terhadap dirinya, menjadikan tangisnya tak terbendung lagi, dan ketika keduanya masih bertangisan, masuklah kedalam kamar, Ratu Prawata bersama Ratu Kalinyamat yang telah mendengar kedatangan adiknya dari Pajang.

Kanjeng Prameswari bersama anak dan menantunya, semuanya memeluk Ratu Mas Cempaka yang tidak sempat menyaksikan pemakaman ayahandanya

Adipati Hadiwijaya yang telah bersama Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri, hanya dapat berdiri diluar kamar.

ketiganya menunggu dipanggil Kanjeng Prameswari yang sedang bertangisan memeluk Ratu Mas Cempaka.

Beberapa saat kemudian setelah tangis mereka mereda, maka Kanjeng Prameswari memanggil mereka bertiga, masuk ke dalam kamarnya.

"Hadiwijaya, Kanjeng Sultan telah dimakamkan kemarin siang, aku tidak bisa menunggu sampai kalian tiba dari Pajang " kata Kanjeng Prameswari.

"Ya Kanjeng ibu, memang itu yang terbaik bagi kita semua" kata Adipati Hadiwijaya.

Selama beberapa saat, mereka masih berada didalam kamar, lalu Kanjeng Prameswari mempersilahkan Hadiwijaya untuk beristirahat di Kraton kilen.

Malam itu, Adipati Hadiwijaya bersama Ratu Mas Cempaka bermalam di Kraton kilen, sedangkan ketiga orang pengikutnya tidur beralaskan tikar di

pendapa.

Beberapa hari Kasultanan Demak dinyatakan berkabung, semua kegiatan di Kasultanan Demak, untuk sementara di laksanakan oleh Patih Wanasalam di bantu oleh Tumenggung Gajah Birawa, sambil menunggu di angkatnya putra mahkota menjadi seorang Sultan Demak yang baru.

Semua perahu Jala Pati yang berada di sungai Tuntang telah disimpan di tempat penyimpanannya, di pesisir Wedung dan Keling.

Pasukan yang pulang ke Demak dengan berjalan kaki dari Panarukan, yang dipimpin oleh Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang telah tiba di kotaraja, kemudian mereka semuanya telah dibubarkan dan para prajurit itupun telah bergabung kembali di kesatuannya masing-masing, sedangkan para prajurit dari bang kulon, Cirebon, Banten dan Jayakarta juga telah pulang kembali ke bang kulon.

Para putra Kanjeng Sultan masih berada di Kraton, menunggu sampai masa berkabung berakhir sekaligus menunggu pengangkatan Sultan baru , sedangkan Arya Penangsang bersama Rangkud telah kembali ke Jipang.

Beberapa hari kemudian, ketika matahari sudah sepenggalah, Adipati Hadiwijaya sedang berada di pendapa bersama ke tiga orang nayaka praja Kadipaten Pajang.

"Ada apa kakang Pemanahan, ada yang perlu kakang sampaikan kepadaku?" tanya Kanjeng Adipati.

"Tadi pagi, ketika saya sedang berjalan-jalan di luar Kraton, saya bertemu dengan Ki Kebo Kanigara" kata Pemanahan.

"Siwa Kebo Kanigara?" Kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya, Kanjeng Adipati, kelihatannya memang akan menemui saya, dan Ki Kebo

Kanigara berpesan, nanti sore sebelum matahari terbenam, Kanjeng Adipati diharap menemui Ki Kebo Kanigara di tempat yang biasanya" kata Pemanahan.

"Baik, nanti aku kesana" kata Adipati Hadiwijaya.

Mataharipun masih terus bergerak kearah barat, dan pada saat matahari telah condong ke barat, Adipati Hadiwijaya berkata kepada istrinya :"Ratu, aku akan menemui siwa Kebo Kanigara, diluar Kraton"

"Dimana Kanjeng Adipati akan menemui siwa Kebo Kanigara?" tanya Ratu Mas Cempaka.

"Di jalan yang menuju Kadilangu" jawab suaminya.

"Hati-hati Kanjeng Adipati" kata Ratu Pajang.

"Ya" kata Adipati Hadiwijaya, setelah itu iapun berjalan keluar dari dalem kilen, berjalan sendiri tanpa disertai oleh para pengikutnya.

Beberapa saat kemudian sampailah Adipati Hadiwijaya dijalan yang menuju Kadilangu, panaspun sudah jauh berkurang dan dikejauhan, dibawah sebatang pohon, dilihatnya seseorang yang memakai caping sedang duduk dibawah pohon.

"Itu siwa Kebo Kanigara" kata Adipati Hadiwijaya dalam hati.

Langkah Adipati Pajang semakin dekat dengan orang bercaping itu, dan ketika keduanya sudah berhadapan, terlihat orang bercaping itu memang uwanya Kebo Kanigara.

Adipati Hadiwijaya segera mencium tangan uwanya Kebo Kanigara, dan uwanyapun berkata :"Kau selamat Hadiwijaya"

"Atas restu siwa saya selamat, siwa dari mana?" tanya Adipati Pajang.

"Beberapa hari aku berada di Lasem mengunjungi sahabatku, tetapi sebelum itu aku berada di Panarukan melihat perang yang hanya berlangsung sepenginang saja" kata uwanya.

"Siwa melihat ketika Kanjeng Sultan terbunuh?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Tidak, saat itu aku berada diluar perkemahan prajurit, dan aku masih berada di Panarukan beberapa hari setelah para prajurit Demak kembali ke kotaraja" kata uwanya.

"Siwa masuk ke kota Panarukan?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya, dan aku berhasil mendapat beberapa berita tentang penyebab kematian Sultan Trenggana"kata Kebo Kanigara.

"Berita yang bagaimana wa" tanya Sang Adipati.

"Berita yang simpang siur" kata uwanya sambil tersenyum.

"Berita yang dibawa oleh prajurit sandi Pajang, Kanjeng Sultan telah dibunuh oleh seorang anak kecil yang berusia sepuluh warsa, putra Bupati Surabaya" kata Adipati Pajang.

"Ya, tetapi apakah begitu mudahnya seorang anak kecil membunuh seorang Sultan didepan semua Tumenggungnya?" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, saya juga tidak percaya, lalu berita apa lagi yang beredar di Panarukan tentang penyebab kematian Kanjeng Sultan?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ada berita lain lagi yang beredar di Panarukan tentang penyebab kematian Sultan Trenggana" kata uwanya.

"Kenapa wa?" tanya Adipati Pajang.

"Sultan Trenggana terbunuh bukan karena ditusuk pisau oleh seorang anak kecil berusia sepuluh warsa" kata Kebo Kanigara.

"Siapakah yang telah membunuh Kanjeng Sultan wa?" tanya Adipati Hadiwjaya.

Kebo Kanigara hanya tersenyum, dia mengeluarkan beberapa buah jagung rebus dari bungkusan yang di bawanya.

"Jangan tergesa-gesa, duduklah di depanku, kita berbicara sambil makan jagung rebus yang aku bawa ini" kata uwanya.

Hadiwijaya kemudian duduk didepan Ki Kebo Kanigara, lalu mengambil sebuah jagung rebus yang ada didalam bungkusan milik uwanya.

"Jagungnya masih muda wa, enak" katanya sambil menikmati makan jagung rebus.

"Sampai saat ini, tidak ada keterangan siapakah nama orang yang membunuh Sultan Trenggana, tetapi berita yang beredar di Panarukan, pembunuhnya adalah orang yang berasal dari bang wetan, yang berada di dalam kemah Sultan Trenggana" kata Kebo Kanigara.

Kebo Kanigara terdiam sebentar, kemudian iapun melanjutkan ceritanya lagi :"Menurut cerita yang aku dengar dari beberapa orang Panarukan, ketika pasukan Demak sedang mengepung benteng kota Panarukan, pada suatu hari Sultan Trenggana sedang menerima kunjungan beberapa bupati dan para pemimpin lainnya dari daerah bang wetan yang tidak memihak ke Panarukan".

Kebo Kanigara berhenti sebentar, lalu iapun kembali mengunyah jagung rebusnya, menikmati jagung muda rebus, yang manis dan empuk bersama kemenakannya, setelah itu, ia kembali meneruskan ceritanya.

"Pada saat pertemuan dengan beberapa orang pemimpin bang wetan, Sultan

Trenggana menyuruh salah seorang pemimpin bang wetan mengambilkan bahan-bahan untuk keperluan mengunyah sirih yang terletak tak jauh dari tempat duduk Sultan Trenggana, dan perintah itu telah membuat orang bang wetan itu merasa direndahkan, sehingga ia menjadi marah dan tersinggung.

Orang bang wetan itu berpendapat, meskipun daerahnya mengakui kekuasaan Kasultanan Demak, namun tidak sepatutnya Sultan Trenggana memerintah dia mengambilkan bahan-bahan untuk mengunyah sirih, perintah itu telah membuatnya tersinggung dan merasa malu dihadapan orang-orang bang wetan lainnya maupun dihadapan para Tumenggung pasukan Demak" kata uwanya.

"Orang yang berasal dari bang wetan itu kemudian berpura-pura memenuhi permintaan Sultan Trenggana, ia berjalan mendekati tempat duduk Sultan sambil membawa bahan-bahan untuk mengunyah sirih, tetapi begitu ia sudah berada dekat sekali dengan Sultan Trenggana, tiba-tiba iapun menghunus kerisnya dan ditusukkannya ke tubuh Sultan Trenggana" kata Kebo Kanigara.

"Sultan Trenggana yang tidak siap dan sama sekali tidak menyangka akan diserang oleh orang bang wetan itu, tubuhnya telah tertusuk oleh keris yang telah diberi warangan yang sangat kuat, akibatnya Sultan Trenggana meninggal dunia, dan orang bang wetan yang telah membunuh Sultan Trenggana kemudian di tangkap oleh para Tumenggung dan iapun telah dihukum mati" kata Kebo Kanigara mengakhiri ceritanya.

Adipati Hadiwijaya mendengarkan semua cerita dari uwanya, dan iapun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jagungnya tambah lagi Hadiwijaya" kata uwanya.

"Ya wa" kata Hadiwijaya sambil mengambil sebuah jagung rebus lagi.

Mereka berdua melanjutkan menikmati makan jagung rebus yang empuk.

"Jadi berita yang disampaikan oleh prajurit sandi itu tidak betul wa?" tanya

Hadiwijaya.

"Berita tentang terbunuhnya Sultan Trenggana oleh anak kecil putra Bupati Surabaya yang berusia sepuluh warsa itu?" tanya uwanya.

"Ya wa" jawab Hadiwijaya.

"Aku tidak mengetahui apa yang telah terjadi sebenarnya, karena aku tidak menyaksikannya sendiri, jadi aku tidak bisa mengatakan, berita mana yang benar dan berita mana yang salah" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, mungkin nanti masih ada cerita lainnya tentang penyebab kematian Sultan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Apa yang akan terjadi di Demak setelah kematian Sultan Trenggana, Hadiwijaya?" tanya uwanya.

"Setelah suasana berkabung nanti telah selesai, Putra mahkota Kasultanan Demak, Sunan Prawata akan diangkat sebagai Sultan Demak yang baru mengantikan Sultan Trenggana" jawab Hadiwijaya.

"Ya, putra mahkota yang mempunyai cacat mata, Sunan Prawata tidak bisa melihat sekelilingnya dengan jelas karena matanya sudah hampir buta" kata Ki Kebo Kanigara.

"Ya wa, kakangmas Sunan Prawata memang tidak bisa melihat" kata Hadiwijaya.

"Bagaimanapun, mempunyai seorang raja yang mempunyai cacat, akan membuat ketidak puasan dikalangan Kraton, karena selain Sunan Prawata, masih ada beberapa orang yang mampu dan mempunyai hak untuk menjadi raja, termasuk kau Hadiwijaya" kata uwanya.

"Ya wa, masih ada kakangmas Pangeran Hadiri, adimas Pangeran Timur dan

Arya Penangsang maupun adiknya Arya Mataram, yang semuanya mempunyai hak untuk menjadi seorang Sultan" jawab Hadiwijaya.

"Pangeran Timur, adik dari istrimu Ratu Mas Cempaka, putra bungsu Sultan Trenggana tetap mempunyai hak sebagai Sultan meskipun usianya masih belum dewasa" kata uwanya.

"Kalau nanti Sunan Prawata telah diwisuda menjadi Sultan Demak, maka anaknya, Arya Pangiri yang masih anak-anak bisa diangkat menjadi pangeran sekaligus menjadi putra mahkota Kasultanan Demak selanjutnya" kata uwanya.

"Diantara keempat orang yang mempunyai hak sebagai seorang Sultan, yang paling berbahaya adalah Arya Penangsang, seorang pemarah yang berilmu tinggi, murid Kanjeng Sunan Kudus, mantan panglima perang Kasultanan Demak Bintara di jaman Raden Patah yang mampu mengalahkan pasukan Majapahit segelar sepapan.
Hadiwijata, jangan nggege mangsa, yang bisa kau lakukan adalah memperkuat kemampuan dan memperbanyak jumlah prajurit Pajang, dan untuk kau sendiri, jangan lupa kau matangkan aji Lembu Sekilan, suatu saat kau pasti terlibat dalam pusaran kemelut didalam Kraton Demak" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Adipati Hadiwijaaya.

"Saat ini kelihatannya Arya Penangsang belum mengetahui siapa orang yang membunuh ayahnya, Pangeran Sekar Seda Lepen, kalau dia sudah mengetahui orang yang membunuh ayahnya, dia bisa saja membalaskan dendamnya, dan itu berarti akan terjadi geger di Kasultanan Demak" lanjut uwanya.

"Ya, wa" kata Adipati Hadiwijaya.

"Hadiwijaya, meskipun hanya sekilas, dulu aku pernah bercerita kepadamu tentang kematian Pangeran Suryawiyata" kata Ki Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kini aku akan bercerita selengkapnya, untuk bekalmu menghadapi situasi Kasultanan Demak setelah meninggalnya Sultan Trenggana" kata uwanya.

"Sultan Demak yang pertama, Raden Patah mempunyai anak yang bernama Pangeran Suryawiyata atau Pangeran Sekar yang merupakan salah satu pewaris tahta Kasultanan Demak, ia adalah ayah dari Arya Penangsang" kata Ki Kebo Kanigara.

"Pada saat Pangeran Suryawiyata, sedang melaksanakan sholat di tepi sebuah sungai, tiba-tiba dari arah belakang muncul Pangeran Arya mengendap-endap dan ditangannya telah memegang sebuah keris terhunus, lalu dengan cepat keris itu dipakai untuk menusuk punggung Pangeran Sekar sehingga meninggal ditepi sungai, dan mulai saat itu Pangeran Suryawiyata disebut juga Pangeran Sekar Seda Lepen" kata uwanya.

"Ya wa, aku ingat, siwa pernah ceria, yang membunuh ayahanda Arya Penangsang adalah Pangeran Arya" tanya Adipati Pajang.

"Ya, yang membunuh adalah Pangeran Arya yang disebut juga Bagus Mukmin atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi Sunan Prawata, yang sebentar lagi akan menjadi Sultan Demak yang ke empat menggantikan Sultan Trenggana.
Kau masih ingat aku pernah cerita, keris yang dipakai untuk membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen adalah sebilah keris pusaka yang ampuh, Kyai Setan Kober" kata uwanya.

"Ya wa, pangeran Arya menusuk punggung Pangeran Sekar dengan menggunakan keris Kyai Setan Kober" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya, keris pusaka Kyai Setan Kober adalah sebuah keris pusaka milik Kanjeng Sunan Kudus, adik dari istri Pangeran Sekar Seda Lepen" kata uwanya.

"Jadi Kanjeng Sunan Kudus sebenarnya adalah adalah paman dari Arya

Penangsang?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya, Arya Penangsang semasa kecil disamping tinggal di kraton, iapun sering tinggal di Panti Kudus, dan iapun diangkat sebagai murid oleh Kanjeng Sunan Kudus, dan ia kini telah mewarisi ilmu dari Panti Kudus yang luar biasa" kata Kebo Kanigara.

"Kenapa keris Kyai Setan Kober bisa berada di tangan Pangeran Arya wa?" tanya Hadiwijaya.

"Ya, kenapa keris Kyai Setan Kober bisa berada ditangan Bagus Mukmin, itu semua ada ceritanya, kau tahu, kenapa Pangeran Arya juga disebut Bagus Mukmin? Karena ia berwajah tampan, dan istri Sunan Kuduspun terpikat oleh ketampanan Bagus Mukmin, itu kata beberapa orang, tetapi aku tidak percaya" kata Ki Kebo Kanigara.

"Pada saat itu Kanjeng Sunan Kudus sedang berada di kotaraja Demak, datanglah Bagus Mukmin yang merupakan salah satu murid Sunan Kudus, ke Panti Kudus, lalu iapun menemui istri dari Sunan Kudus, dan iapun berkata bahwa ia diutus Kanjeng Sunan Kudus untuk mengambil keris pusaka Kyai Setan Kober" kata uwanya.

"Orang-orang bilang, istri Sunan Kudus terpikat oleh ketampanan Bagus Mukmin yang berusia jauh lebih muda, maka keris Kyai Setan Koberpun kemudian diberikan kepada Pangeran Arya yang mengatakan ia adalah utusan dari Sunan Kudus" kata Ki Kebo Kanigara.

"Entahlah apa yang telah terjadi antara mereka berdua pada saat itu, tetapi kenyataannya pada saat Bagus Mukmin keluar dari Panti Kudus, ia telah membawa keris Kyai Setan Kober, lalu keris itupun dipakai untuk membunuh Pangeran Suryawiyata, salah seorang pewaris tahta Demak, anak Sultan Patah" kata uwanya.

"Sesaat sebelum Pangeran Sekar meninggal, jari tangannya sempat menuding

ke mata Bagus Mukmin sambil berkata, Pangeran Arya, apakah matamu buta, orang sedang sholat kau tusuk dari belakang, dan sejak itu mata Pangeran Arya semakin lama semakin terlihat buram.
Aku tidak tahu, kebutaan Pangeran Arya dikarenakan kata-kata dari Pangeran Suryawiyata atau karena sabda Kanjeng Sunan Kudus yang gusar, karena Pangeran Arya berani berbohong mengambil keris Kyai Setan Kober dan menemui istri Kanjeng Sunan Kudus di ruang dalam pada saat suaminya sedang tidak berada dirumah" kata Kebo Kanigara.

"Apalagi keris Kyai Setan Kober ternyata dipakai untuk membunuh kakak iparnya, Pangeran Sekar Seda Lepen" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya, setelah pembunuhan itu, maka keris Kyai Setan Kober kembali ke pemiliknya semula, guru Arya Penangsang, Sunan Kudus" kata Kebo Kanigara yang tidak mengetahui bahwa saat ini keris Kyai Setan Kober sudah tidak berada di Panti Kudus, tetapi telah berada di dalem Kadipaten Jipang Panolan dan sudah menjadi milik Arya Penangsang.

"Oleh karena itu Hadiwijaya, situasi Kasultanan Demak sepeninggal Sultan Trenggana adalah seperti api dalam sekam, suatu saat api itu dapat membakar para pewaris tahta Kasultanan Demak.

Saat ini kau jangan membuat persoalan apapun dengan Arya Penangsang, kau harus menjaga jarak dengan dia" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Hadiwijaya.

"Cepat atau lambat, Arya Penangsang yang pemarah dan tak kenal takut pasti mengetahui siapakah yang telah membunuh ayahnya, Pangeran Sekar Seda Lepen, dan kalau Arya Penangsang telah mengetahui siapakah pembunuhnya, maka kemungkinan yang terburuk bagi semua pewaris tahta bisa saja terjadi" kata uwanya.

"Saat ini kau masih aman Hadiwijaya, tetapi jangan lengah, kau harus tetap

menempatkan seorang dua orang prajurit sandi di Jipang, karena tidak tertutup kemungkinan Arya Penangsang juga mengirim prajurit sandinya untuk mengawasi perkembangan Kadipaten Pajang" kata Kebo Kanigara.

"Jagungnya dimakan lagi Hadiwijaya" kata uwanya.

"Sudah wa, saya sudah makan dua buah" kata Adipati Pajang.

"Ini jagungnya masih banyak" kata uwanya.

"Sudah wa, saya sudah kenyang" jawab Hadiwijaya.

"Hadiwijaya, kau bawa kerismu Kyai Naga Siluman?" tanya Ki Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Hadiwijaya sambil meraba keris Kyai Naga Siluman, keris luk tiga belas yang mempunyai pamor beras wutah, yang dulu adalah pusaka milik eyangnya, Pangeran Handayaningrat yang menjadi Adipati Pengging Witaradya, yang kini telah menjadi pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang yang selalu terselip di pinggangnya.

"Tidak banyak pusaka yang bisa menandingi keampuhan keris Kyai Setan Kober milik Sunan Kudus" kata uwanya.

"Di Pajang masih ada keris luk tujuh Kyai Megantara, pemberian Ki Buyut Banyubiru" kata Hadiwijaya.

"Kedua kerismu itu bukan tandingan keris Kyai Setan Kober, hanya pusaka Kraton Demak, Keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten dan Kyai Sangkelat yang mampu mengungguli keris Kyai Setan Kober" kata uwanya.

"Di Pajang masih ada pusaka berupa sabuk dengan timangnya Kyai Jalu Sengara dan ada juga tombak pusaka dari leluhur Sela, Kyai Pleret yang sekarang sudah menjadi pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang" kata Hadiwijaya.

"Ya, sabuk Kyai Jalu Sengara bisa kau gunakan untuk rangkapan ilmu kebal Lembu Sekilan, sedangkan tombak Kyai Pleret memang bisa menandingi keris Kyai Setan Kober"

"Ya wa, jadi kedua pusaka itu seimbang wa?" tanya Adipati Pajang.

"Ya, kedua pusaka itu memang seimbang, disamping itu, selain tombak Kyai Plered, ada pusaka lainnya yang mampu mengimbangi keris Kyai Setan Kober yaitu keris Kyai Carubuk" kata uwanya.

Kebo Kanigara terdiam sebentar, pengetahuannya yang luas tentang wesi aji, mampu membuat perbandingan kekuatan beberapa pusaka yang ada di tanah Jawa.

"Keris Kyai Carubuk milik Kanjeng Sunan Kalijaga?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya, keris Kyai Carubuk itu milik Kajeng Sunan Kalijaga, selain itu di Kadilangu ada pula pusaka kutang Antakusuma" kata Kebo Kanigara.

"Kutang Antakusuma dahulu pernah ditembus oleh keris Kyai Nagasasra, ketika kutang itu dipakai oleh Sunan Ngudung, kakek Arya Penangsang, sewaktu Demak berperang melawan Majapahit" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, saya pernah mendengar cerita itu dari Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Hadiwijaya.

Kebo Kenanga terdiam, dipandanginya kemenakannya, Hadiwijaya, anak dari adiknya Ki Kebo Kenanga, betapa bangganya dia terhadap satu-satunya trah Pengging yang mampu menjadi seorang Adipati di Pajang.

Tetapi ia sangat mengharapkan, perjalanan hidup Karebet tidak hanya berhenti sebagai Adipati Pajang saja, tetapi bisa lebih meningkat lagi ke jenjang yang lebih tinggi, menjadi pemimpin sebuah daerah Kasultanan.

"Kanjeng Sunan Kalijaga dulu pernah mengatakan, besok Karebet akan dapat menjadi seorang Raja di tanah Jawa" katanya dalam hati.

"Nah Hadiwijaya, aku akan meneruskan perjalanan ke Pengging, kau akan berada di kotaraja sampai dilantiknya Sunan Prawata sebagai Sultan Demak yang baru?" tanya uwanya.

"Ya wa, setelah masa berkabung selesai, Sunan Prawata akan segera menjadi seorang Sultan" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Ya, itu memang hak Sunan Prawata, baik, kita sudah cukup lama berbicara disini, sekarang aku akan melanjutkan perjalanan ke selatan, Hadiwijaya" kata uwanya.

Keduanya kemudian berdiri, setelah mencium tangan Kebo Kanigara, maka merekapun berpisah, bisa Adipati Hadiwijaya berjalan ke arah utara menuju ke Kraton, sedangkan Kebo Kanigara berjalan ke arah selatan menuju Pengging.

Demikianlah, Adipati Hadiwijaya bersama Ratu Mas Cempaka dan tiga orang pengikutnya masih berada di Kraton selama beberapa hari, dan ketika masa berkabung telah dinyatakan selesai, maka didalam kratonpun mulai disibukkan dengan akan adanya sebuah pelantikan seorang Sultan yang baru.

Sunan Prawata, meskipun mempunyai cacat mata, penglihatannya sudah tidak jelas, tetapi karena kedudukannya saat itu sebagai putra mahkota, maka ia akan tetap dilantik di Sasana Sewaka sebagai Sultan Demak yang keempat, menggantikan Sultan Trenggana yang telah meninggal dunia beberapa waktu yang lalu.

Meskipun tidak terlihat nyata, terjadi sebuah pergolakan didalam nayaka praja Kasultanan Demak sendiri, beberapa Panji dan Tumenggung sedang menghitung, siapakah nayaka praja yang terlihat dekat dengan Sunan Prawata.

Berbeda dengan Sultan yang terdahulu, yaitu Sultan Trenggana yang pilih

tanding, calon seorang Sultan saat ini, putra mahkota Sunan Prawata bukan merupakan seorang yang tangguh tanggon, meskipun dipinggangnya selalu terselip keris pusakanya Kyai Bethok, tetapi karena cacat matanya, ilmu jaya kawijayan dan guna kasantikan yang dimilikinya tidak mencerminkan ketinggian ilmu kanuragan seperti yang biasanya dimiliki oleh seorang Sultan.

Setelah Sultan Trenggana meninggal dunia, Patih Wanasalam adalah orang yang disibukkan dengan semua pekerjaan pemerintahan Kasultanan Demak.

Sepeninggal Sultan Trenggana semua urusan pemerintahan Kasultanan Demak dijalankan oleh Patih Wanasalam beserta para nayaka praja, sedangkan semua Tumenggung, para Panji, Rangga dan para prajurit masih tetap menjalankan tugas seperti biasanya.

Saat ini, Kraton Demak telah disibukkan oleh sebuah pekerjaan besar, karena beberapa hari lagi di Sasana Sewaka akan diadakan pelantikan Sunan Prawata sebagai Sultan Demak yang ke empat.

Puluhan prajurit Wira Manggala telah berangkat menyebar undangan ke semua daerah termasuk di bang kulon maupun di bang wetan.

Ketika pelantikan kurang sehari, beberapa rombongan beberapa bupati dan adipati telah datang ke kotaraja.

Adipati Jipang, Arya Penangsang juga telah hadir bersama Rangkud, sedangkan Patih Matahun tetap menjalankan pekerjaan di Jipang Panolan.

Ada beberapa bupati dari bang wetan yang tidak mau hadir ke kotaraja Demak, mereka hanya mengirim utusan beberapa wakilnya, bahkan ada juga yang sama sekali tidak mau datang pada hari pelantikan besok pagi.

KERIS KYAI SETAN KOBER 54

BAB 20 : SUNAN PRAWOTO SEDA 1

Keesokan harinya, di dalam kotaraja terutama di dalam Kraton Demak, terjadi kesibukan yang luar biasa, karena pada saat itu adalah hari pelantikan Sunan Prawata sebagai Sultan Demak yang ke empat.

Sasana Sewaka telah penuh oleh para undangan beserta para kerabat Kraton, para nayaka praja Kasultanan Demak, para Tumenggung, para Panji, dan Rangga, sedangkan para prajuritpun telah berjaga mengamankan lingkungan Kraton.

Kemudian ketika terlihat Sunan Prawata telah berjalan keluar dari ruangan dalem kraton, diapit oleh Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Gagak Anabrang, telah tiba di Sasana Sewaka, maka dimulailah acara pelantikan Sultan Demak yang baru.

Semua para sesepuh Kraton Demak keturunan langsung dari Raden Patah, Sultan Demak yang pertama telah meninggal dunia, maka yang maju kedepan adalah salah seorang dari Walisanga meskipun beberapa Wali yang berjumlah sembilan sudah ada beberapa orang yang telah meninggal dunia.

Ada beberapa orang yang pernah disebut sebagai Walisanga, yang datang di Sasana Sewaka Demak, diantaranya Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan Muria.

Meskipun saat itu peran Walisanga sudah tidak seperti sewaktu pada jaman awal berdirinya Kasultanan Demak Bintara, tetapi para Wali adalah sosok ulama yang sangat dihormati di seluruh Kasultanan Demak.

Wisuda pengangkatan Sultan yang dijabat oleh Pangeran Arya telah berlangsung singkat, dan saat ini Sunan Prawata telah dikukuhkan sebagai Sultan dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jimbun Ningrat yang ke empat.

Dengan segala kekurangannya, Sultan Demak yang baru berharap semua nayaka praja Demak dapat membantunya, menjaga dan menegakkan tetap berdirinya Kasultanan Demak.

Demikianlah, matahari terus beredar tak kenal lelah, hari telah berganti dengan hari yang baru, tak terasa dua belas candra telah berlalu, satu warsa Demak telah mempunyai Sultan yang baru, pengganti Sultan Trenggana, yaitu Sultan Syah Alam Jimbun Ningrat ke empat, saat itu lebih banyak berada di Prawata, dan orang-orang masih tetap menyebutnya sebagai Sunan Prawata.

Keadaan beberapa daerah yang termasuk di dalam Kasultanan Demak banyak yang mengalami kemunduran, terutama daerah-daerah yang jaraknya jauh dari pusat pemerintahan Kasultanan Demak.

Meskipun tidak berani berterus terang, beberapa Adipati di bang wetan telah melepaskan diri dari kekuasaan Demak, mereka sama sekali tidak mau datang pada Pisowanan Agung Kasultanan Demak.

Beberapa daerah memang mengalami kemunduran yang menyedihkan, tetapi tidak untuk Kadipaten Jipang dan Kadipaten Pajang.

Kadipaten Jipang dibawah pemimpinnya, Adipati Arya Penangsang, seorang Adipati yang masih muda, pemberani dan tak mengenal takut, telah mengalami beberapa kemajuan.

Kekuatan prajuritnya betul-betul mengaguman, prajurit Jipang bertambah menjadi lebih dari seribu orang dibawah pimpinan seorang kelahiran Jipang yang terpercaya, Rangkud, bersama seorang pemuda pemberani, Anderpati, yang merupakan satu-satunya murid dari Patih Matahun.

Anderpati yang saat ini telah tinggal di dalem Kepatihan, semakin tinggi kemampuan ilmu kanuragannya, setiap hari dia dilatih olah kanuragan oleh Patih Jipang yang telah berusia lanjut, Patih Matahun. Beberapa prajurit

Soreng yang berasal dari gunung Lawu, murid Panembahan Sekar Jagad yang merupakan kakak seperguruan dari Patih Matahun, dan telah menjadi satu didalam kekuatan prajurit Jipang.

Adipati Jipang, Arya Penangsang masih sering mengunjungi gurunya, Kanjeng Sunan Kudus di Panti Kudus, dan tak lupa dipinggangnya selalu terselip pusaka Sunan Kudus yang sekarang telah menjadi miliknya, keris Kyai Setan Kober.

Kadang-kadang Arya Penangsang berlatih bersama Patih Matahun ditepi bengawan Sore, mematangkan aji kebanggaannya, aji Panglebur Jagad yang mampu menghancurkan batu padas sebesar gudel.

Kemajuan yang pesat dari Kadipaten Jipang Panolan, diimbangi oleh Kadipaten yang berada disebelah barat daya-nya, Kadipaten Pajang.

Dibawah kepemimpinan Adipati Hadiwijaya, Kadipaten Pajang mengalami kemajuan yang pesat, tidak kalah oleh kemajuan Kadipaten Jipang.

Penduduk Kadipaten Pajang bertambah banyak, beberapa hutan telah dibuka menjadi beberapa buah desa.

Jumlah prajurit Kadipaten Pajangpun tidak kalah oleh Kadipaten Jipang, sedangkan kemampuan tempur para prajuritnya menjadi bertambah tinggi, karena tiap hari dilatih oleh para nayaka praja Kadipaten Pajang.

Setiap hari, Pemanahan dan Penjawi melatih ilmu kanugaran kepada semua prajurit Pajang, dibantu oleh Wenang Wulan, Ngabehi Wilamarta, maupun oleh Ngabehi Wuragil.

Belasan orang prajurit yang mempunyai beberapa kelebihan, telah diangkat menjadi Lurah prajurit, termasuk Lurah Damar, Lurah Prayoga dan Lurah Prayuda.

Kemampuan ilmu kanuragan anak angkat Adipati Pajang, Mas Ngabehi

Sutawijaya yang disebut juga Mas Ngabehi Loring Pasar, bertambah tinggi, karena setiap hari dilatih oleh ayahnya sendiri, Pemanahan maupun ayah angkatnya, Adipati Hadiwijaya.

Kemampuan berkudanya bertambah baik, kemampuannya menggerakkan senjata tombak bertambah cepat, kedua tangannya mampu memutar tombaknya seperti baling-baling menyerang lawannya.

Adipati Hadiwijayapun tidak lupa berlatih mematangkan aji Lembu Sekilan yang ngedab-edabi, ditambah berlatih memperdalam ilmu Hasta Dahana maupun ilmu gerak Trisula Manik.

Kebo Kanigara masih sering bertemu dengan kemenakannya Adipati Pajang, kadang-kadang Hadiwijaya yang mengunjungi uwanya di Pengging, tetapi tidak jarang pula Kebo Kanigara yang datang ke dalem Kadipaten Pajang.

Sementara itu Sultan Demak, Sultan Syah Alam Akbar Jimbun Ningrat yang ke empat, yang lebih sering disebut dengan nama yang telah lama dipakainya, Sunan Prawata, lebih suka berada di pesanggrahan Prawata, hanya kadang kadang saja dia berada di kotaraja untuk beberapa hari, untuk menemui Patih Wanasalam yang mendapat tugas mengerjakan semua pekerjaan pemerintahan Kasultanan Demak.

Ketika Sunan Prawata, berada di kotaraja, kadang-kadang Sultan Demak itu mengunjungi pesantren Kadilangu, sebaliknya, Sunan Kalijagapun juga sering menemui Sunan Prawata di dalam Kraton.

Sunan Prawata yang dulu pernah menjadi murid Sunan Kudus, kini beralih mejadi murid Sunan Kalijaga, dan ini merupakan salah satu penyebab kegusaran Sunan Kudus.

Sunan Kudus juga teringat, Sunan Prawata sewaktu menjadi muridnya dulu telah berbohong kepada istrinya sehingga bisa membawa keluar keris pusaka Kyai Setan Kober dari Panti Kudus.

"Sebagai seorang cucu Sultan Patah dan sebagai salah seorang muridku, dulu Sunan Prawata memang telah terbiasa keluar masuk di ruang dalam dan berbicara dengan istriku" kata Sunan Kudus dalam hati.

"Sekarang, ia telah meninggalkanku dan menjadi murid Sunan Kalijaga" kata Sunan Kudus.

Kemudian, tanpa seorangpun yg mengetahui, Sunan Kuduspun menyimpan kegusarannya itu di dalam hatinya.

"Tidak sepantasnya kalau hanya persoalan seperti ini, aku marah dan mengambil tindakan sendiri" kata Sunan Kudus, dan persoalan itupun kemudian sedikit terlupakan karena kesibukan sehari-hari di pesantren Kudus.

Waktupun tak kenal lelah, terus berjalan dan berputar, malam berganti siang, siangpun berubah kembali menjadi malam, dan saat ini tak terasa sudah berjalan tiga tahun setelah pelantikan Sunan Prawata sebagai seorang Sultan.

Saat itu hari telah menjelang senja, matahari telah condong ke barat, seekor kuda tegar dan gagah berwarna hitam berlari mendekati regol Panti Kudus, penunggangnya, seorang bertubuh sedang berkumis melintang, seorang pemberani dan tak kenal takut, itulah Adipati Jipang Arya Penangsang yang sedang mengunjungi gurunya, salah seorang Walisanga yang tinggal di dekat kaki gunung Muria sebelah selatan, Sunan Kudus.

Ketika kudanya sampai didepan regol pesantren, Arya Penangsangpun turun dari punggung Gagak Rimang, dan terlihat seorang santri berlari mendekat, lalu santri itupun meminta kendali kudanya dibawa ke halaman belakang untuk diberi minum.

Setelah santri yang menuntun Gagak Rimang ke halaman belakang, maka Arya Penangsangpun berjalan menuju ke padasan yang terletak disudut halaman pendapa.

Sunan Kuduspun kemudian turun ke halaman menyambut kedatangan kemenakan sekaligus muridnya yang menjadi Adipati di Jipang.

Setelah mencuci kaki, Penangsang lalu mencium tangan gurunya, Penangsangpun dipersilahkan naik ke pendapa.

"Silahkan duduk Penangsang, biar nanti para santri yang akan menyediakan minum untukmu" kata paman sekaligus gurunya.

"Terima kasih Bapa Sunan" kata Arya Penangsang.

Sesaat kemudian keduanya telah duduk berhadapan di sebuah amben di pendapa Panti Kudus.

"Kau selamat Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Atas pangestu dari bapa Sunan, saya selamat tak kurang sesuatu apapun juga" kata Arya Penangsang.

"Bagaimana jalannya pemerintahan di Kadipaten Jipang?" tanya Sunan Kudus.

"Semuanya lancar Bapa Sunan, semua persoalan di Jipang Panolan sudah bisa di selesaikan oleh paman Patih Matahun" kata gurunya.

"Bagus, Matahun adalah orang yang setia, ia mengabdi di Jipang dari mulai jaman ayahanda Sunan Ngudung" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" jawab Penangsang.

"Kau akan disini tiga empat hari Penangsang?" tanya gurunya.

"Ya Bapa Sunan" kata Arya Penangsang.

Setelah berbicara beberapa saat, maka Sunan Kuduspun menyuruh muridnya untuk membersihkan dirinya.

"Mandilah Penangsang, sebentar lagi menjelang matahari terbenam, kita nanti bersama-sama sholat maghrib berjamaah" kata Sunan Kudus, kemudian Penangsangpun membersihkan dirinya, di pakiwan Panti Kudus.

Malam itu, Arya Penangsang yang akan merencanakan tiga-empat hari berada di pesantren Kudus, telah mengaji sampai wayah sepi wong, setelah waktu hampir menjelang tengah malam, Penangsangpun baru dapat memejamkan matanya, tidur di Panti Kudus.

Ketika hari telah menjelang fajar, suara kentongan di pesantren Kuduspun terdengar menggema disekitar Panti Kudus, mengajak untuk melaksanakan kewajiban menjalankan sholat Subuh yang akan dilaksanakan secara berjamaah di masjid pesantren Kudus.

Sunan Kuduspun bertindak sebagai imam, dan setelah selesai menjalankan sholat Subuh, maka iapun mengajak muridnya Penangsang untuk mengaji di dalam kamar.

"Kita mengaji didalam kamar Penangsang, diluar udara masih terasa dingin, setelah itu kita berjalan-jalan sedikit melemaskan kaki sebentar disekitar pesantren Kudus" kata Sunan Kudus.

"Baik Bapa Sunan" kata Penangsang.

Keduanya kemudian berjalan menuju ke kamar yang terletak di ruang dalam, lalu di ruang itu Penangsangpun mengaji dibimbing oleh pamannya sekaligus gurunya, Kanjeng Sunan Kudus.

Beberapa saat kemudian, Sunan Kuduspun berkata kepada Arya Penangsang:"Kau tunggu disini dulu Penangsang, aku akan ke pakiwan sebentar"

Setelah Sunan Kudus keluar dari kamar menuju pakiwan, maka Penangsangpun kemudian berdiri, lalu iapun berjalan melihat-lihat isi kamar, dan dilihatnya ada beberapa kitab yang terletak di atas rak disudut kamar.

Ada beberapa buku yang telah dilihat dan dibacanya, dan ketika ia membuka sebuah buku, didalamnya ada sebuah tulisan tentang hari kematian pangeran Surya Wiyata.

"Hanya tulisan mengenai hari dan tanggal meninggalnya Pangeran Suryawiyata, tidak ada tulisan yang lain" kata Penangsang.

"Suryawiyata adalah ayahku, tetapi kenapa orang-orang menyebutnya Pangeran Sekar Seda Lepen?" kata Arya Penangsang dalam hati.

Buku itupun lalu ditutup dan diletakkan kembali di atas rak disudut kamar, kemudian Arya Penangsangpun duduk kembali di tempatnya semula, dan tak lama kemudian, Sunan Kuduspun telah datang dari pakiwan, lalu iapun berkata kepada muridnya :"Penangsang, temani aku berjalan-jalan disekitar pesantren ini"

"Baik Bapa Sunan" kata Arya Penangsang, lalu iapun bangkit berdiri dan berjalan menuju ke halaman bersama Sunan Kudus.

Berdua, merekapun berjalan-jalan disekitar pesantren, masuk kedalam kebun, menyeberangi sungai kecil, melihat dari kejauhan gunung Muria yang tegak berdiri disebelah utara.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua telah berada kembali di halaman belakang pesantren Kudus, lalu merekapun kemudian duduk berdua di atas sebuah lincak bambu yang terletak dibawah pohon mangga.

Diatas lincak bambu, mereka berdua berbicara tentang kemajuan pesantren, tentang murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh, tentang kitab-kitab

agama, dan tentang beberapa persoalan yang terjadi diseputar Panti Kudus.

Tak lama kemudian, pembicaraan mereka berdua semakin melebar, dan sesaat kemudian Sunan Kuduspun bertanya kepada muridnya :"Penangsang, apa pendapatmu kalau ada seorang murid yang mendapatkan seorang guru yang baru, lalu meninggalkan gurunya yang lama?" tanya Sunan Kudus.

"Kalau meninggalkan gurunya yang lama, ia harus dihukum" jawab Penangsang.

"Menurutmu, apa hukumannya Penangsang?" tanya gurunya.

"Mati, dia harus dihukum mati" kata Arya Penangsang tegas.

Mendengar jawaban muridnya, Sunan Kudus tidak menjawab, tetapi ia terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya, tanda tidak setuju dengan jawaban muridnya.

"Siapakah dia Bapa Sunan" tanya Penangsang.

"Dialah Sunan Prawata, dahulu ia adalah muridku, kini ia telah meninggalkanku, dan sekarang ia berguru kepada Sunan Kalijaga" kata Sunan Kudus.

Arya Penangsang mengangguk-anggukkan kepalanya, ternyata yang meninggalkan gurunya adalah Sunan Prawata yang sekarang telah menjadi Sultan Demak.

"Kau jadi disini tiga empat hari Penangsang?" tanya gurunya.

"Ya bapa Sunan, saya ingin disini tiga empat hari" kata Penangsang.

Keduanya masih duduk di lincak bambu di halaman belakang, menikmati hangatnya sinar matahari pagi.

Sesaat kemudian Arya Penangsang bertanya kepada gurunya :"Bapa Sunan, saya tadi membaca sebuah buku di kamar, yang memuat tentang tanggal dan hari kematian ayahanda Pangeran Suryawiyata, putra eyang Patah"

Dada Sunan Kudus berdesir mendengar perkataan Penangsang.

"Ada apa Penangsang? Tidak ada catatan apapun di buku itu, aku hanya mencatat hari dan tanggal kematian ayahmu. apakah ada yang aneh?" kata Sunan Kudus.

"Tidak ada yang aneh bapa Sunan, sekarang saya jadi mengetahui, tanggal dan hari meninggalnya ayahanda Sekar Seda Lepen" kata Arya Penangsang.

Sunan Kuduspun berdebar-debar, ia ingin mengakhiri pembicaraan dengan muridnya, tetapi Arya Penangsang meneruskan perkataannya.

"Ternyata, ketika ayahanda Pangeran Sekar Seda Lepen meninggal dunia, waktu itu saya masih sangat kecil, jadi saya tidak ingat apapun tentang peristiwa meninggalnya ayahanda" kata Arya Penangsang.

Sunan Kudus tidak menjawab, tetapi denyut jantungnya menjadi semakin cepat.

"Bapa Sunan, kenapa ayahanda Pangeran Suryawiyata disebut juga Pangeran Sekar Seda Lepen?" tanya Penangsang dengan nada tinggi.

"Sekar Seda Lepen, Pangeran Sekar yang meninggal di tepi sungai, ya, karena ayahmu sewaktu meninggal dunia saat berada ditepi sungai, pada saat itu Pangeran Sekar sedang melaksanakan sholat" kata Sunan Kudus.

"Ayahanda Suryawiyata meninggal dunia pada saat melaksanakan sholat di tepi sungai? Aneh" desis Arya Penangsang hampir tak terdengan.

"Meninggal di tepi sungai, mengapa penyebab kematiannya selama ini seperti disembunyikan?" katanya dalam hati, dan Arya Penangsang bukan seorang yang bodoh, nalarnya bekerja dengan baik, iapun pandai menghitung dan mengotak-atik semua kemungkinan dari sebuah peristiwa yang telah terjadi, dan sesaat kemudian iapun telah dapat mengambil sebuah kesimpulan yang tak terduga.

Sunan Kudus semakin berdebar-debar, sesaat kemudian iapun kaget bukan kepalang, ketika muridnya bertanya kepadanya.

"Bapa Sunan, siapakah orang yang telah membunuh ayahanda Pangeran Suryawiyata?" tanya Arya Penangsang tegas.

Sunan Kudus tidak menjawab, mulutnya menjadi terkunci.

"Bapa Sunan, siapakah orang yang telah membunuh ayahanda?" tanya muridnya sekali lagi.

Sunan Kudus masih belum menjawab, ia berpikir, betapa berbahaya kalau Penangsang mengetahui cerita terbunuhnya Pangeran Sekar Seda Lepen dari orang lain, bisa saja nanti orang lain bercerita tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dandang dikatakan kuntul, sedangkan kuntul dikatakan sebagai dandang.

"Sabar Penangsang, kalaupun saat ini aku tidak mau mengatakan siapa orang yang membunuh ayahmu, kau pasti akan bertanya kepada orang lain, yang mungkin jawabannya tidak sesuai dengan kenyataan yang telah terjadi, bisa saja ditambah atau dikurangi" kata Sunan Kudus.

"Lebih baik memang aku sendiri yang bercerita kepadamu tentang kematian ayahmu, daripada kau mendengar cerita ini dari orang lain.
Penangsang, mungkin memang sudah saatnya kau mengetahui siapa pembunuh ayahmu sebenarnya" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan, tetapi siapakah orang yang telah membunuh ayahanda?" tanya Arya Penangsang yang menjadi tidak sabar.

Sunan Kudus menghela napas panjang, ia merasa betapa sulitnya mengajar muridnya untuk bisa lebih bersabar.

"Baiklah Penangsang, ketika ayahandamu Pangeran Sekar sedang melaksanakan sholat ditepi sungai, dari belakang muncul seseorang yang membawa keris terhunus, lalu keris itupun ditusukkan ke punggung Pangeran Sekar sehingga Pangeran Sekar meninggal dunia" kata Sunan Kudus.

"Siapakah orang yang membawa keris itu Bapa Sunan?" tanya Penangsang dengan suara bergetar.

"Orang itu adalah saudara sepupumu sendiri, Sunan Prawata" kata Sunan Kudus perlahan, tetapi Sunan Kudus terkejut ketika mendengar suara gemeretak dari lincak bambu yang mereka duduki berdua, ternyata batang bambu yang terletak di sisi paling pinggir, hancur diremas oleh jari Penangsang.

"Sabar Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Hutang pati nyaur pati, nyawa ayahanda harus dibayar oleh nyawa Sunan Prawata" kata Arya Penangsang sambil meraba keris Kyai Setan Kober yang terselip dipinggangnya.

"Sabar Penangsang, jangan bertindak tergesa-gesa" kata gurunya.

"Keris apakah yang dulu dipakai untuk membunuh ayahanda, bapa Sunan?" tanya Penangsang masih dengan suara bergetar.

"Ayahandamu meninggal karena ditusuk dengan menggunakan keris Kyai Setan Kober" kata Sunan Kudus.

"Keris Kyai Setan Kober? Jadi ayahanda meninggal karena ditusuk oleh kerisku

ini?" tanya Penangsang dengan nada tinggi.

"Ya" jawab gurunya.

"Bagaimana mungkin keris Kyai Setan Kober saat itu bisa berada ditangan Sunan Prawata?" tanya Penangsang yang matanya telah menjadi memerah.

"Sunan Prawata telah berbohong" kata gurunya, kemudian Sunan Kuduspun bercerita tentang kebohongan yang dilakukan oleh Sunan Prawata terhadap istrinya, sehingga berhasil membawa keris Kyai Setan Kober.

Arya Penangsang mendengarkan cerita gurunya dengan tangan bergetar dan gigi gemeretak, matanya memancarkan nafsu amarah, ada dendam kesumat yang memenuhi rongga dadanya, dan Arya Penangsangpun membutuhkan sebuah penyaluran.

Sunan Kuduspun nenjadi cemas melihat keadaan muridnya, tetapi ia menjadi terkejut ketika Arya Penangsang berkata dengan suara keras yang didorong oleh hawa nafsu pembalasan dendam.

"Bapa Sunan, saya mohon pamit, saya akan pulang ke Jipang sekarang" kata Arya Penangsang.

"Sabar Penangsang, kau sudah merencanakan akan tidur disini tiga empat hari" kata gurunya

"Itu semua saya batalkan Bapa Sunan, tidak jadi, tetapi lain kali saya akan tidur di Panti Kudus selama sepasar, tetapi sekarang juga saya mohon pamit, Bapa Sunan" kata Adipati Jipang.

"Tunggulah setelah sholat dhuhur, nanti pulangnya setelah kau makan siang Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Tidak bapa Sunan, saya akan pulang sekarang" kata Arya Penangsang sambil

bangkit berdiri dan berjalan menuju ke kamar untuk mengambil bungkusannya.

Sunan Kudus tidak bisa berbuat lain, selain mengijinkan Arya Penangsang pulang sekarang, dan iapun kemudian berdiri, menyusul murid kesayangannya yang bersikeras akan pulang ke Jipang.

Setelah mengambil bungkusannya, maka Adipati Jipang itu kemudian turun ke halaman, menghampiri kudanya Gagak Rimang.

"Bapa Sunan, saya pamit pulang sekarang" kata Arya Penangsang.

"Ya, hati-hati dijalan Penangsang" kata gurunya yang cemas melihat muridnya yang telah dipenuhi rasa dendam, rasa amarah yang dibalut dengan nafsu untuk membunuh.

Arya Penangsang kemudian menggeser keris Kyai Setan Kober yang dipakainya, ia mengambil kerisnya yang berada di pinggang belakang, kemudian dipindah dan dipakainya di depan, dilambung sebelah kiri, dan kini keris itupun telah dipakainya dengan cara nyote.

Sesaat kemudian, Arya Penangsang naik ke punggung kuda hitamnya, kuda jantan yang tegar, Gagak Rimang, lalu dijalanannya keluar dari halaman Panti Kudus.

Gagak Rimangpun kemudian berlari, meninggalkan Panti Kudus, menuju dalem Kadipaten Jipang Panolan.

Kemarahan yang membara didalam dada, disertai dengan dendam kesumat akibat kematian ayahandanya Pangeran Sekar Seda Lepen yang dibunuh oleh Sunan Prawata, menyebabkan Arya Penangsang mengambil sebuah keputusan penting, dendam harus terbalaskan.

"Ayahanda meninggal karena ditusuk keris Kyai Setan Kober, maka Sunan Prawata juga harus mati oleh keris Kyai Setan Kober" kata Arya Penangsang di

dalam hatinya.

Dendam yang memenuhi urat nadinya, menyebabkan Adipati Jipang dengan cepat memacu Gagak Rimang, dan kudanya adalah seekor kuda pilihan, kuda jantan yang tegar itu mampu berlari cepat sekali.

"Malam nanti aku baru bisa sampai ke dalem Kadipaten Jipang" kata Penangsang sambil terus memacu kudanya.

Beberapa saat kemudian, Arya Penangsangpun sadar, untuk dapat mencapai Jipang, kudanya membutuhkan air, makanan serta harus beristirahat.

Maka disepanjang perjalanan, Gagak Rimangpun telah berhenti beberapa kali untuk beristirahat.

Tengah haripun telah lama dilalui, dan ketika matahari telah condong ke barat, senjapun telah membayang, ketika itu Jipang seakan-akan telah berada didepan mata.

"Sebentar lagi hari menjadi gelap, tetapi aku akan tetap meneruskan perjalanan menuju Jipang yang tinggal selangkah lagi" katanya dalam hati.

Gagak Rimang yang terlihat lelah tidak dihiraukannya, dipacunya kuda jantan itu terus melaju menuju dalem Kadipaten Jipang.

Malam yang gelap telah menyelimuti semua tlatah Kasultanan Demak, hanya sedikit sinar bulan yang menyinari bumi Jipang, dan pada saat memasuki wayah sepi wong, Gagak Rimangpun telah memasuki halaman dalem Kadipaten.

Seorang prajurit Jipang yang sedang berjaga di pendapa, turun ke halaman mendekati Arya Penangsang, lalu meminta tali kendali kuda, dan kuda hitam Gagak Rimangpun kemudian dibawa kebelakang untuk beristirahat.

Rangkud, pemimpin prajurit Jipang, yang sedang duduk di pendapa bersama seorang salah satu pemimpin prajurit yang menjadi murid Patih Matahun, Anderpati, keduanya segera berdiri lalu berjalan menyongsong kedatangan Sang Adipati, tetapi langkahnya terhenti ketika Adipati Jipang berkata kepadanya ;"Rangkud! Kau panggil paman Matahun kemari, suruh dia menghadapku sekarang juga, cepat !!" kata Arya Penangsang.

Rangkudpun segera berlari menuju dalem Kepatihan, memanggil Patih Matahun untuk segera menghadap Sang Adipati sekarang juga, sedangkan Anderpati telah tiba didepan Arya Penangsang.

"Nderpati, kau bawa bungkusanku ini ke ruang dalam" kata Adipati Jipang.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Anderpati, kemudian iapun membawa bungkusan milik Arya Penangsang.

Arya Penangsang segera menuju ke ruang dalam, diikuti oleh Anderpati, dan Penangsangpun melihat, diruang dalam sudah ada adiknya, Arya Mataram, yang telah mendengar kedatangannya dan telah menyediakan air minum untuknya.

Setelah meletakkan bungkusan di ruang dalam, Anderpati kemudian keluar dri ruang dalam, lalu duduk kembali di pendapa.

"Minum dulu kakangmas" kata Arya Mataram.

Arya Penangsang tidak menjawab, tetapi diambilnya mangkok gerabah berisi air yang berada diatas meja, yang telah disediakan oleh adiknya, Arya Mataram.

Setelah minum, Arya Penangsangpun melihat keluar pendapa.

"Rangkud memang pemalas, jalannya seperti siput, hanya berjalan ke dalem Kepatihan yang jaraknya sedepa saja, membutuhkan waktu semalam suntuk" kata Arya Penangsang menggeremang.

Tak lama kemudian Patih Matahun beserta Rangkud telah tiba di pendapa, Rangkudpun kemudian berhenti lalu duduk di pendapa disebelah Anderpati.

Patih Matahun memandang muridnya yang baru saja pulang dari berlatih bersama Rangkud ditepi Bengawan Sore.

"Nderpati, kau akan ikut aku ke ruang dalam menemui Kanjeng Adipati?" tanya Patih Matahun kepada murid tunggalnya, Anderpati.

"Tidak Ki Patih, saya disini saja bersama Ki Rangkud, bajuku masih basah terkena keringat" jawab Anderpati.

Patih Matahun kemudian berjalan menuju ke ruang dalam, menemui Arya Penangsang yang telah menunggunya.

"Duduklah disini paman Matahun, mana Rangkud?" tanya Arya Penangsang.

"Rangkud duduk di pendapa Kanjeng Adipati" jawab Patih Matahun.

"Rangkuuud!! " teriak Arya Penangsang.

"Ut" kata Rangkud terkejut sampai hampir terloncat, ketika Adipati Jipang itu memanggilnya.

Rangkudpun segera berdiri dan berjalan menuju ke ruang dalam, memenuhi panggilan Sang Adipati.

Patih Matahunpun menjadi berdebar-debar, tidak biasanya Arya Penangsang memanggilnya dengan tergesa-gesa.

"Kelihatannya Kanjeng Adipati saat ini sedang marah" kata Patih Matahun dalam hati.

Ketika Rangkud sudah berada di ruang dalam, mereka berempat duduk di tikar, sesaat kemudian Adipati Jipang berkata kepada mereka :"Arya Mataram, paman Matahun dan kau Rangkud, dengarkan perkataanku" kata Arya Penangsang.

Arya Penangsang memandang kepada Patih Matahun, dan itu telah membuat Patih Matahun yang sudah tua itu menjadi berdebar-debar.

"Kalian semua dengarkan, sekarang aku mau bertanya kepada paman Matahun, siapakah orang yang telah membunuh ayahanda Pangeran Suryawiyata?" tanya Arya Penangsang.

Patih Matahun terkejut, ia tidak menyangka Arya Penangsang akan bertanya kepadanya tentang kematian ayahandanya, Pangeran Sekar Seda Lepen.

Untuk sesaat Patih Matahun terbungkam, ia masih terkejut sehingga belum mampu menjawab pertanyaan Adipati Jipang.

"Paman Matahun, kau orang yang sudah tua, kau pasti mengetahui peristiwa meninggalnya ayahanda Pangeran Sekar Seda Lepen" kata Arya Penangsang.

"Ya, Kanjeng Adipati, saya memang mengetahui peristiwa terbunuhnya ayahanda Pangeran Sekar Seda Lepen" kata Patih Matahun.

"Bagus, siapakah yang telah membunuh ayahanda?" tanya Arya Penangsang dengan nada tinggi.

Patih Matahun terdiam, sesaat kemudian iapun menjawab pertanyaan Sang Adipati.

"Kanjeng Adipati, yang membunuh Pangeran Suryawiyata adalah Sultan Demak yang sekarang berada di pesanggrahan Prawata, Sunan Prawata" kata Patih Matahun.

"Bagus, dimana mereka berdua melakukan perang tanding?" tanya Penangsang.

"Mereka tidak sedang berperang tanding Kanjeng Adipati, Pangeran Suryawiyata ditusuk dari belakang dengan menggunakan keris Kyai Setan Kober ketika sedang sholat ditepi sungai" kata Patih Matahun.

"Sunan Prawata memang pengecut" kata Arya Penangsang dengan suara bergetar.

"Rangkud!!" teriak Arya Penangsang.

Rangkudpun menggeser duduknya maju kedepan.

"Rangkud, kau orang Jipang, kau kuangkat menjadi pemimpin prajurit Jipang, kau lahir di Jipang, kau makan di Jipang, sebagai seorang prajurit Jipang, apa yang akan kau berikan kepada tanah pusakamu Jipang Panolan?" tanya Adipati Jipang dengan nada keras.

Denyut nadi Rangkud menjadi semakin kencang, dengan hati-hati ia menjawab :"Ya Kanjeng Adipati, saya adalah prajurit Jipang dan saya bersedia mati untuk membela Jipang"

“Bagus!..Kalau sekarang aku perintahkan kepadamu, mengerjakan sebuah tugas yang sangat berat, nyawamu yang akan menjadi taruhannya, apakah kau bersedia Rangkud?" tanya Arya Penangsang.

"Bersedia Kanjeng Adipati" jawab Rangkud dengan tegas.

"Bagus!!" kata Arya Penangsang.

Rangkud hanya terdiam, ia menunggu perintah dari Adipati Jipang selanjutnya.

"Kau tahu Rangkud, ayahanda Pangeran Sekar Seda Lepen dibunuh secara pengecut oleh Sunan Prawata dengan menggunakan keris Kyai Setan Kober"

kata Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Rangkud.

"Rangkud, kini telah tiba saatnya untuk membalas dendam, kau bawa keris Kyai Setan Kober, pergilah ke pesanggrahan Prawata, hutang pati nyaur pati, tugasmu adalah membunuh Sunan Prawata" kata Arya Penangsang.

Rangkud terkejut, tidak diduganya, tugas berat yang diperintahkan oleh Adipati Jipang adalah membunuh Sultan Demak yang tinggal di pesanggrahan Prawata.

KERIS KYAI SETAN KOBER 55

BAB 20 : SUNAN PRAWATA SEDA 2

“Baik Kanjeng Adipati” jawab Rangkud dengan suara bergetar.

“Dahulu Sunan Prawata membunuh ayahanda Sekar Seda Lepen menggunakan keris Kyai Setan Kober, kini ia juga akan mati oleh keris yang sama” kata Adipati Jipang.

Arya Penangsang kemudian mencabut keris Kyai Setan Kober yang terselip di lambung kirinya, lalu iapun memberikan keris pusaka itu kepada Rangkud, dan dengan kedua tangan yang gemetar Rangkudpun menerima keris pusaka sipat kandel Kadipaten Jipang, Kyai Setan Kober.

Jantung Rangkudpun masih terasa berdebar, kedua tangannya yang memegang keris pusaka masih gemetar, dan iapun terkejut ketika Arya Penangsang berkata :”Kalau kau takut menerima tugas membunuh Sunan Prawata, kau dapat mengembalikan keris itu kepadaku, Rangkud”

“Saya tidak takut Kanjeng Adipati, akan saya bunuh Sunan Prawata yang pengecut itu dengan keris pusaka ini” kata Rangkud dengan suara yang masih bergetar.

“Bagus, besok pagi berangkatlah ke pesanggrahan Prawata bersama dua orang prajurit sandi Jipang” kata Arya Penangsang.

“Sendika dawuh Kanjeng Adipati” kata Rangkud.

“Setelah dari sini kau bisa mencari dua orang prajurit sandi yang akan berangkat bersamamu besok pagi” kata Arya Penangsang.

“Ya Kanjeng Adipati” jawab Rangkud.

“Paman Matahun” kata Adipati Jipang.

Patih Matahun menggeser duduknya maju kedepan.

“Aku akan membersihkan diri dan akan beristirahat dulu” kata Arya. Penangsang.

“Silakan, Kanjeng Adipati” kata Patih Matahun.

Arya Penangsangpun kemudian bangkit berdiri, lalu berjalan menuju ke pakiwan, membersihkan dirinya setelah sehari penuh berkuda dari Kudus ke Jipang.

Malam itu juga Rangkud segera menghubungi dua orang prajurit sandi yang besok pagi akan diajaknya ikut berangkat ke pesanggrahan Prawata.

“Kita berangkat pagi hari pada saat matahari terbit, supaya kita bisa sampai di pesanggrahan Prawata tidak terlalu gelap” kata Rangkud kepada dua orang prajurit sandi.

“Baik Ki Rangkud” kata prajurit sandi itu.

Malam yang dingin, suasana sepi menyelimuti dalem Kadipaten Jipang, hanya suara cengkerik yang terdengar tanpa henti, kadang-kadang diselingi oleh suara kepak sayap kelelawar yang sedang mencari makan di pohon jambu.

Ketika dari jauh terdengar sayup-sayup suara kentongan, seorang prajurit Jipang yang bertugas di pendapa bangkit berdiri, kemudian iapun memukul kentongan yang terletak disudut pendapa dengan keras tetapi dengan irama yang lambat, semakin lama iramanya semakin cepat, kemudian melambat lagi, setelah itu suara kentonganpun berhenti.

“Dara muluk, sudah tengah malam” kata seorang nenek yang sedang berbaring sambil mendekap cucunya yang sedang tidur nyenyak disampingnya, yang

rumahnya tidak jauh dari dalem Kadipaten.

Ketika kegelapan malam sudah hampir berakhir, suara kokok ayam jantanpun telah terdengar bersahutan, diselingi kicau burung yang riang meyambut datangnya pagi.

Matahari baru berjarak sejengkal diatas cakrawala sebelah timur, ketika tiga ekor kuda berlari meninggalkan halaman Kadipaten Jipang menuju ke arah utara.

Penunggang kuda yang berlari paling depan, salah seorang kepercayaan Arya Penangsang yang menjadi pemimpin prajurit Jipang, Rangkud, sedang mengemban tugas yang berat dari Adipati Jipang, membunuh Sultan Demak di pesanggrahan Prawata.

Rangkudpun berbesar hati, semangatnya bertambah tinggi, Adipati Jipang telah memberi bekal yang cukup untuk melaksanakan tugas itu, iapun juga telah membawa sebuah pusaka sipat kandel Kadipaten Jipang, keris Kyai Setan Kober.

Dengan menggunakan tangan kanannya, Rangkud meraba lambungnya sebelah kiri, dan tangannyapun menyentuh warangka keris yang ngedab-edabi, keris yang telah diselipkan di lambung depan lalu ditutupi dengan ujung bajunya.

“Ternyata aku diperintahkan untuk membawa Keris Kyai Setan Kober, dan tugasku hanya menggores tubuh Sunan Prawata yang matanya buta itu dengan keris pusaka ini, cukup dengan sebuah goresan kecil” kata Rangkud dalam hati, dan ketika tangannya menyentuh warangka keris Kyai Setan Kober, hati Rangkudpun menjadi tenang,

“Tidak seorangpun yang masih bisa bertahan hidup apabila tubuhnya telah tergores keris Kyai Setan Kober, meskipun hanya seujung rambut” desis Rangkud.

Angin dingin yang menerpa wajahnya, tidak dihiraukannya, kudanyapun masih tetap berlari, meninggalkan debu-debu yang beterbangan di belakangnya.

Dua ekor kuda lainnya, dengan dua orang petugas sandi berada dipunggungnya, berurutan berpacu dibelakangnya.

Tiga buah bungkusan tergantung disisi pelana kuda mereka, bungkusan yang berisi perbekalan dan keperluan mereka selama menjalankan tugas di pesanggrahan Prawata.

Beberapa sungai kecil telah dilewati, beberapa bulak yang panjang dengan mudah mereka lampaui, kini mereka memasuki sebuah hutan tipis, jauh di sebelah utara Jipang.

Meskipun ketiga kuda itu tidak bisa lari kencang didalam hutan yang tidak begitu lebat, tetapi jalan yang sudah terbuka memudahkan ketiga kuda itu untuk terus berjalan menuju arah utara.

Ketika matahari hampir berada dipuncak langit, mereka bertiga telah jauh meninggalkan hutan disebelah utara Jipang dan merekapun kini telah menempuh lebih dari setengah perjalanan.

“Gendon, kita beristirahat di depan, di bawah pohon Waru itu” kata Rangkud kepada salah seorang prajurit sandi.

“Ya Ki” kata salah seorang dari mereka yang berbadan agak gemuk yang dipanggil Gendon.

“Ki Rangkud, kuda-kuda kita perlu minum” kata prajurit sandi yang seorang lagi, yang bertubuh agak kurus.

“Ya didekat pohon Waru itu ada sungai kecil yang melintang dijalan, nanti kuda-kuda kita bisa diberi minum disana, Ranu” kata Rangkud.

“Ya Ki” jawab Ranu sambil terus menjalankan kudanya menuju sebatang pohon Waru yang berdaun rindang.

Ketiga orang Jipang itu telah sampai dibawah pohon Waru, lalu merekapun berhenti dan beristirahat duduk dibawah pohon Waru yang tumbuh dipinggir jalan, dan ketika bungkusan yang berisi bekal makanan telah dibuka, maka Ranu segera mengambil nasi dan sayur kacang panjang, diletakkannya diatas daun pisang, lalu iapun segera memakannya dengan lahap.

“Makanmu banyak sekali Ranu, kenapa badanmu tak dapat gemuk?” tanya Gendon yang mengambil daun pisang lalu iapun membuat sebuah pincuk.

Ranu tidak menjawab, ia tidak menghiraukan pertanyaan Gendon, mulutnya masih penuh berisi nasi.

“Kalau Ki Rangkud nanti malam tidak bisa masuk ke kamar Sunan Prawata, saya bisa membuatkan jalan masuknya, nanti saya yang akan nggangsir rumah itu Ki” kata Gendon sambil tangannya mengambil nasi lagi.

“Kau bisa membuat lubang gangsiran Gendon?” tanya Rangkud.

“Bisa Ki” jawab Gendon malu-malu.

“Nggangsir, itu memang pekerjaan Gendon, Ki” kata Ranu sambil tertawa.

“Itu waktu dulu Ki Rangkud, dulu sebelum saya menjadi prajurit, tetapi sekarang, pekerjaan lama itu sudah saya tinggalkan” kata Gendon.

“Di daerah mana saja dulu kau pernah mencuri Gendon” tanya Rangkud.

“Jauh Ki, sepanjang pantai utara, mulai dari Demak sampai Tuban” kata Gendon.

“Gendon, kau bisa membuka pintu yang diselarak kayu dari dalam?” tanya

Rangkud.

‘Kadang-kadang saya bisa Ki, tetapi kadang-kadang juga gagal” kata Gendon.

“Kau nanti ikut aku masuk ke ruang dalam, tugasmu adalah membuka pintu kamar Sunan Prawata” kata Rangkut.

“Baik Ki” kata Gendon.

Mereka bertiga masih melanjutkan makan, menghabiskan bekal yang mereka bawa, setelah itu merekapun memberi minum tiga ekor kuda yang kehausan.

Tak lama kemudian, setelah mereka beristirahat sejenak, ke tiga kuda itu kembali berpacu menuju ke arah utara, ke hutan Prawata.

Matahari memancarkan panasnya sambil perlahan-lahan bergeser ke barat, dan ketika matahari sudah mendekati cakrawala, merekapun hampir sampai di pinggir hutan Prawata.

“Kita terus masuk sedikit ke hutan Prawata” kata Rangkud, dan ketika senja menjelang, merekapun telah sampai di hutan Prawata.

“Kita cari tempat yang agak terlindung untuk menyimpan kuda-kuda kita” kata Rangkud.

Merekapun kemudian agak masuk sedikit kedalam hutan Prawata untuk menyembunyikan ke tiga kuda mereka.

Setelah mendapatkan sebuah tempat yang terlindung dibalik pohon dan gerumbul, maka merekapun lalu mengikat tali kendali kuda pada sebatang cabang pohon.

Setelah itu mereka bertiga kemudian mengganti pakaian yang mereka kenakan dengan pakaian yang berwarna hitam.

Setelah memakai pakaian yang berwarna hitam, Gendon lalu membuka bungkusan miliknya dan mengambil beberapa buah besi berbentuk pipih yang ujungnya seperti pengait, serta mengambil beberapa peralatan yang lain.

“Kau bawa apa itu?” tanya Ki Rangkud.

Gendon tersenyum, iapun memasukkan beberapa peralatannya di dalam ikat pingangnya yang lebar.

“Peralatan untuk membuka pintu kamar Sunan Prawata sudah saya persiapkan Ki” kata Gendon

Rangkut tidak berkata apapun, ia kemudian berjalan menuju pesanggrahan Prawata yang sudah tidak begitu jauh lagi, diikuti oleh kedua orang prajurit sandi Jipang.

‘Kita berhenti disini, kita tunggu sampai hari menjadi gelap” kata Rangkud.

Kemudian mereka bertiga duduk ditempat yang agak terlindung, menunggu gelap malam yang sebentar lagi akan menyelimuti pesanggrahan Prawata, saat itu langit terlihat gelap, bulanpun sama sekali tidak terlihat ketika tiga sosok tubuh berpakaian serba hitam mengendap-endap menuju pesanggrahan Prawata, mereka segera mencari tempat yang terlindung, dan ketika dilihatnya sebuah tempat yang gelap, maka mereka kemudian berhenti disamping gerumbul pohon didekat pagar pesanggrahan.

“Hati-hati, ada beberapa prajurit Wira Tamtama disana” bisik Rangkud kepada kedua orang prajurit sandi Jipang, sambil jari telunjuknya menujuk ke arah pendapa.

Kedua temannya menganggukkan kepalanya, merekapun melihat ada beberapa prajurit Wira Tamtama yang berada di pendapa.

“Kita tunggu disini sampai nanti wayah sepi wong” kata Rangkud.

“Ya Ki” sahut Gendon, dan beberapa saat kemudian iapun menggeremang :”Disini nyamuknya banyak”

Prajurit sandi Jipang yang seorang lagi, Ranu, melihat ke arah Gendon yang menggeremang, tetapi ia tidak berkata apapun juga.

Rangkud kemudian mengambil sebuah batu sebesar telur ayam yang terletak di dekat kakinya, kemudian batu itupun diberikan kepada Ranu.

“Bawalah Ranu, nanti batu ini ada gunanya” kata Rangkud.

Tanpa berkata apapun, Ranu menerima batu itu, tetapi kembali pandangannya tertuju ke arah para prajurit Wira Tamtama yang berada di pendapa.

Rangkud menajamkan pandangan matanya, di pendapa dilihatnya empat orang prajurit Wira Tamtama yang sedang berjaga.

Gendon dan Ranu juga melihat kearah pendapa, perhatiannya tertuju kepada para prajurit Wira Tamtama yang menjaga pesanggrahan Prawata.

“Yang berjaga ada empat orang prajurit Ki” kata Gendon.

“Terlalu sedikit, hanya ada empat orang prajurit Wira Tamtama yang berjaga disini, pasti di halaman belakang masih ada beberapa orang prajurit Wira Tamtama lainnya” bisik Rangkud kepada kedua temannya.

Gendon dan Ranu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, beberapa saat mereka hanya berdiam diri.

“Sebentar lagi” kata Ranu.

“Ya, kita harus sabar, kita tunggu nanti sampai prajurit Wira Tamtama itu

nganglang" kata Rangkud, dan kedua orang temannyapun terdiam.

Rangkud masih memandang tajam ke arah pendapa, empat orang prajurit Wira Tamtama masih duduk di pendapa, dan ketika tangan Rangkud menyentuh hulu keris pusaka kyai Setan Kober yang terselip di lambungnya, maka keberaniannya menjadi bertambah berlipat ganda.

"Bukan salahku kalau empat orang prajurit Wira Tamtama itu harus mati terkena keris Kyai Setan Kober" kata Rangkud dalam hati.

"Aku harus mampu menggores tubuh Sunan Prawata dengan keris kyai Setan Kober" kata Rangkud dalam hati, lalu iapun berkata perlahan-lahan :"Gendon, kita nanti akan masuk dan membuka pintu kamar yang paling besar, itu adalah kamar Sunan Prawata".

"Ya Ki" jawab Gendon.

"Itu tugasmu, membuka pintu" bisik Rangkud.

"Ya Ki" jawab Gendon perlahan.

Beberapa saat kemudian, Rangkudpun melihat ke arah sekelilingnya yang gelap, hanya di pendapa terlihat seberkas nyala api minyak yang kecil, tidak cukup untuk menerangi halaman disekitarnya.

"Sekarang sudah masuk wayah sepi wong, kita bersiap untuk masuk, kita tunggu sampai prajurit Wira Tamtama berangkat nganglang" kata Rangkud.

"Ranu, kalau aku sudah berada di samping pendapa, kau lempar batu itu ke arah gerbang" kata Rangkud.

"Baik Ki" jawab Ranu.

"Kau tahu maksudku menyuruh kau melempar batu ke arah regol, Ranu?" tanya

Rangkud.

“Ya Ki, saya tahu” kata Ranu.

Sementara itu didalam salah satu kamar di pesanggrahan Prawata, Sultan Demak bersama Kanjeng Prameswari yang dulu disebut sebagai Ratu Prawata masih belum tidur, mereka masih berkumpul dengan anaknya yang laki-laki, Pangeran Pangiri yang telah berusia hampir lima warsa.

Mereka bertiga bermain-main diatas dipan berukir, sedangkan tidak jauh dari tempat Sunan Prawata, tersimpan keris pusakanya Kyai Bethok yang disimpan di blawong yang menempel di dinding.

Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari, beserta Pangeran Pangiri yang belum merasa mengantuk, masih bergurau, mereka tidak menyadari kalau diluar pagar pesanggrahan, tiga orang Jipang sedang berusaha untuk dapat masuk ke dalam kamar di pesanggrahan Prawata.

Saat itu diluar pagar, Rangkud masih sabar masih menunggu datangnya kesempatan untuk bisa masuk kedalam ruang dalam pesanggrahan.

Rangkud kemudian mengambil dua lembar kain berwarna hitam yang berukuran empat jengkal, lalu bersama Gendon, kain itu dipakai untuk menutupi wajah mereka.

Ketika Rangkud melihat dua orang prajurit Wira Tamtama yang di pendapa telah berdiri, maka iapun kemudian bersiap untuk masuk ke dalam pesanggrahan.

“Gendon, kita bersiap masuk ke halaman, kita harus bisa melompati pagar ini” kata Rangkud.

“Ya Ki” kata Gendon sambil menganggukan kepalanya.

“Ranu, kalau aku sudah berada di dekat pintu, kau lempar batu itu ke arah pintu gerbang” perintah Rangkud.

“Baik Ki” kata Ranu sambil menimang-nimang batu pemberian Rangkud.

Dua orang prajurit Wira Tamtama telah berjalan, mereka berdua berjalan, nganglang mengitari halaman pesanggrahan.

Dua orang prajurit Demak yang nganglang itu telah lewat didepan Rangkud dan mereka berdua terus berjalan menuju halaman belakang.

Rangkud bergerak cepat, iapun segera melompati pagar bersama Gendon, dan sesaat kemudian mereka berdua telah berdiri di kegelapan dekat dengan pendapa.

Pakaian keduanya yang berwarna hitam sangat membantu gerak gerik mereka sehingga tidak terlihat didalam gelapnya malam.

Dua orang prajurit Wira Tamtama yang masih berjaga di pendapa, terkejut ketika di dekat regol terdengar suara kemerosak di arah gerumbul, dan dengan sigap, kedua orang prajurit itu urun dari pendapa, perhatiannya tertuju kearah regol, dan waktu yang sekejap itu telah di gunakan oleh Rangkud dengan sebaik-baiknya.

Selagi perhatian dua orang prajurit tertuju ke arah regol, dengan cepat kedua orang Jipang itu masuk ke ruang dalam.

Dua orang prajurit Wira Tamtama yang menghadap ke arah regol telah bersiaga, keduanya telah mencabut pedang pendeknya.

“Kau pergilah kesana, lihat apa yang telah terjadi di dekat regol, biar aku yang jaga disini” kata salah seorang prajurit Wira Tamtama sambil menunjuk ke arah regol.

“Baik, Ki Lurah” kata prajurit yang berada di halaman.

Prajurit itupun kemudian berjalan dan memeriksa di sekitar pintu regol, mencari kesana kemari, pedang pendeknya telah digengam erat, ia bersiaga penuh menghadapi penyerang yang berada di kegelapan.

Sementara itu dua orang prajurit Wira Tamtama yang sedang bertugas di ruang dalam, yang sedang duduk disamping pintu kamar Sunan Prawata, terkejut ketika melihat dua orang yang berpakaian serba hitam serta memakai tutup wajah dari secarik kain yang berwarna hitam, tiba-tiba saja telah berada dihadapannya.

Dengan cepat kedua prajurit itu melompat berdiri, tangannyapun bergerak akan mencabut pedang pendeknya, tetapi baru saja tangan kedua prajurit itu menyentuh hulu pedangnya, sebuah pukulan yang keras telah menghantam ulu hati prajurit yang seorang, sedangkan yang seorang lagi terkena hantaman dadanya, sehingga pandangan kedua prajurit itu menjadi gelap.

Kedua tubuh prajurit itupun terjungkal jatuh ke lantai, pingsan, dan dengan cepat Rangkud dan Gendon menuju pintu kamar yang terbesar, kamar Sunan Prawata.

“Cepat Gendon, buka pintunya, sebelum para prajurit Wira Tamtama yang lain datang kemari” kata Rangkud, dan saat itu, didalam kamar, Sunan Prawata yang matanya hampir buta, masih bermain dengan anaknya, tetapi pendengaran Sunan Prawata adalah pendengaran yang baik, bahkan sangat baik.

Telinganya telah menangkap suara benda berat yang jatuh tepat didepan pintu kamarnya, lalu disusul beberapa kali terdengar suara suara aneh dari arah pintu kamarnya. Pintu yang tertutup dan telah dipasang palang pintu dari dalam seperti sedang bergesekan dengan sebuah benda keras.

Dengan cepat diraihnya keris pusakanya, Kyai Bethok yang terselip di blawong,

yang menempel didinding dekat dipan berukirnya.

“Sssstt” desis Sunan Prawata, sambil menempelkan jari telunjuk ke bibirnya.

Kanjeng Prameswari dan Pangeran Pangiri terdiam, mereka berdua gemetar ketakutan mendengar suara suara perlahan yang berasal dari arah pintu kamarnya.

“Pangiri” bisik Sunan Prawata kepada anaknya, Pangeran Pangiri.

Pangeran Pangiri memandang ke arah ayahandanya dengan pandangan ketakutan.

“Pangiri, kau sembunyi dulu dibawah dipan, cepat” kata Sunan Prawata.

Dengan cepat Prameswari menurunkan Pangeran Pangiri supaya bersembunyi di kolong tempat tidur.

Pangeran Pangiri, satu-satunya anak laki-laki Sultan Demak yang belum berusia lima warsa, merangkak masuk ke kolong dipan, lalu anak kecil yang ketakutan itu berdiam diri disana.

Didepan pintu, Gendon berusaha membuka pintu yang sudah dipasang sebatang kayu sebagai palang pintu, lalu ia mengeluarkan dua buah peralatan, yang sebuah diberikannya kepada Rangkud.

Dari sela-sela kedua daun pintu yang sempit, Gendon memasukkan besi pipih berkait, setelah kait itu menancap pada palang pintu, maka dengan sekuat tenaga kayu itu di angkat keatas.

Palang pintu itu bisa terangkat keatas, lalu dengan besi pipih satunya lagi, Rangkud mendorong palang pintu itu kedalam, sehingga palang pintu itupun lepas dari tempatnya, dan tanpa disengaja palang pintu itu terlepas dari kaitannya, lalu jatuh ke bawah dengan mengeluarkan suara cukup keras,

akibatnya kedua daun pintupun telah terbuka.

Rangkud terkejut, iapun cepat mencabut keris Kyai Setan Kober, lalu iapun berkata :"Gendon, cepat kau lari keluar lewat halaman belakang sebelum para prajurit Wira Tamtama datang kemari, nanti kita bertemu di hutan, di tempat kuda-kuda kita"

Dengan cepat Gendon berlari menuju halaman belakang, sedangkan Rangkud segera masuk kedalam kamar sambil membawa keris terhunus.

Dihalaman belakang, hati Gendon berdebar keras, dilihatnya empat orang prajurit Wira Tamtama berada di halaman belakang ditambah dua orang prajurit yang sedang nganglang.

"Enam orang" kata Gendon dalam hati.

Dengan cepat Gendon menyelinap kesamping, dan sebelum para prajurit sadar apa yang terjadi, Gendon telah lari sekencang-kencangnya menerobos beberapa orang prajurit Wira Tamtama yang sedang berdiri di halaman belakang.

Para prajurit itu terkejut, mereka kehilangan waktu sekejap, dan ketika mereka sadar, orang yang berhasil menerobos mereka telah melompat dan sekarang telah berada didekat pagar.

Gendon melihat beberapa orang prajurit berlari mengejarnya, tetapi Gendon yang dulu adalah seorang pencuri ulung, telah terbiasa dikejar orang, bahkan ia pernah dikejar seluruh penduduk satu desa tanpa pernah tertangkap.

Para prajurit yang mengejar, hanya melihat orang yang berpakaian serba hitam itu melompat pagar dan hilang di kegelapan malam.

Seorang prajurit yang mengejar juga telah menyusul melompat pagar, tetapi sesampai diluar, ia tidak melihat apapun juga, hanya suasana gelap yang terlihat menyelimuti daerah disekitar pesanggrahan Prawata.

“Siapa orang itu? Pencuri? ” kata prajurit itu, kemudian iapun berjalan memutar pintu belakang, kembali menemui prajurit lainnya yang berada di halaman belakang.

Dihalaman, para prajurit mendengar pemimpinnya berkata :”Pukul kentongan, periksa semua kamar di ruang dalam, cepat!!” kata salah seorang prajurit.

Empat orang prajurit segera naik ke dalem pesanggrahan, seorang menuju ke kentongan yang tergantung disudut belakang, sedangkan tiga orang lainnya berlari masuk keruang dalam.

Sementara itu, setelah berhasil masuk ke dalam kamar, Rangkud melihat Kanjeng Prameswari yang ketakutan sedang memeluk Sunan Prawata dari belakang.

Prameswari menjerit tertahan, ketika melihat seorang berpakaian serba hitam dan menutup wajahnya dengan secarik kain hitam, menuju kearahnya dengan membawa sebilah keris terhunus.

“Siapa kau?” tanya Sunan Prawata, matanya yang hampir buta melihat sebuah bayangan hitam yang berjalan mendekatinya.

“Sunan Prawata, kau masih punya hutang nyawa kepada seseorang, hari ini aku akan menagih kepadamu” kata Rangkud yang siap menggoreskan keris Kyai Setan Kober ke tubuh Sunan Prawata.

Sunan Prawata terkejut, seumur hidup ia hanya pernah membunuh seorang saja, yaitu Pangeran Sekar Seda Lepen, dan sekarang ada seseorang yang akan menuntut balas atas kematian orang yang telah dibunuhnya.

“Kau Penangsang? Bukan, kau bukan Penangsang, suaramu bukan suara Penangsang” kata Sunan Prawata.

“Sunan Prawata, Kau tidak perlu tahu siapa aku, bersiaplah aku akan membunuhmu” kata Rangkud sambil perlahan-lahan maju mendekati Sunan Prawata, ujung bilah keris Kyai Setan Kober telah bergetar siap membunuh lawan.

“Baiklah, aku memang bersalah, silakan kau bunuh aku, tetapi aku mohon hanya aku saja yang kau bunuh, kau jangan bunuh keluargaku yang lain” kata Sunan Prawata yang tangannya masih memegang keris Kyai Bethok yang belum dicabut dari wrangkanya.

Rangkud melangkah setapak maju, mendekati Sunan Prawata yang sedang dipeluk oleh Kanjeng Prameswari dari belakang, tetapi Rangkud terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar suara kentongan tanda bahaya di pesanggrahan yang dipukul dengan irama cepat tanpa henti. Titir.

Mendengar suara titir yang keras, sesaat Rangkud menjadi gugup, ia harus bergerak cepat, kalau terlambat, maka ia bisa tertangkap oleh para prajurit Wira Tamtama Demak yang akan segera berdatangan ke ruang dalam.

Dengan sekali lompat, Rangkud telah berada didepan Sunan Prawata, tangannya yang memegang keris Kyai Setan Kober, dengan sekuat tenaga ditusukkan ke perut Sunan Prawata hingga tembus ke belakang, sedangkan saat itu dibelakang Sunan Prawata terdapat Kanjeng Prameswari yang sedang memeluk suaminya.

Ternyata keris itu masih menggores tubuh Kanjeng Prameswari, tetapi goresan itu adalah goresan dari keris Kyai Setan Kober.

Kanjeng Prameswaripun menjerit, dan itu membuat Sunan Prawata menjadi marah karena istrinya juga terkena senjata milik orang yang masuk ke kamarnya.

Semuanya terjadi dalam waktu yang sangat cepat.

Rangkud yang khawatir dengan adanya suara titir, dan telah menusuk tubuh Sunan Prawata segera melompat mundur, kemudian iapun berlari menuju ke arah pintu.

Sunan Prawata yang marah karena Kanjeng Prameswari juga terkena keris orang itu, dengan cepat mencabut keris Kyai Bethok, lalu dengan sisa-sisa tenaganya yang terakhir, keris itu kemudian dilemparkan ke arah bayangan hitam yang hampir mencapai pintu.

Tanpa disangka oleh Rangkud, dari arah belakang, keris Kyai Bethok yang dilempar dengan tenaga terakhir Sunan Prawata, meluncur berputar-putar menuju ke tubuhnya.

Rangkud yang sedang berlari akan keluar dari pintu, telah berhenti ketika ia melihat diluar kamar ada beberapa orang prajurit Wira Tamtama berlari menuju kamar Sunan Prawata, maka Rangkudpun telah bertekad akan membunuh semua prajurit yang menghalanginya.

Rangkud yang bersiap akan melompat, menerjang para prajurit Wira Tamtama dengan menggunakan keris Kyai Setan Kober, terkejut ketika kakinya terasa seperti digigit ular Weling, akibatnya sesaat kemudian salah satu kakinya telah lumpuh, masih dilihatnya beberapa orang prajurit Wira Tamtama masuk ke kamar, setelah itu Rangkudpun merasa kehilangan semua tenaganya, sehingga tubuhnyapun terjatuh kelantai.

Keris Kyai Setan Kober yang berlumuran darah masih erat dalam genggamannya, dilihatnya beberapa buah kaki para prajurit Wira Tamtama telah berada didekatnya, tetapi pandangan matanya semakin lama semakin kabur, dan sesaat kemudian, semuanya telah berubah menjadi gelap.

Empat orang prajurit Wira Tamtama yang masuk kedalam kamar, terkejut ketika melihat diatas dipan, Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari tergeletak berlumuran darah, dan didekat pintu, seorang yang berpakaian serba hitam memakai tutup wajah secarik kain berwarna hitam tergeletak dilantai dengan

tangan masih erat memegang sebuah keris yang berumuran darah, sedangkan dikakinya telah tertancap sebilah keris.

Keempat prajurit itu segera mendekati Sunan Prawata yang berlumuran darah beserta Permaisuri yang tergeletak di atas dipan.

Salah seorang prajurit Wira Tamtama yang memakai kain cinde berwarna merah, memeriksa beberapa bagian tubuh Sunan Prawata yang masih meneteskan darah, sedangkan dibelakangnya tergeletak tubuh Kanjeng Prameswari.

“Bagaimana Ki Lurah Wirya?” tanya salah seorang pajurit.

“Kanjeng Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari telah meninggal dunia, coba kau periksa orang yang memakai pakaian hitam yang tergeletak di dekat pintu” kata Lurah Wirya.

Salah seorang prajurit Wira Tamtama kemudian memegang dada orang yang tergeletak didekat pintu, yang tangannya masih memegang keris terhunus yang berlumuran darah.

“Ki Lurah Wirya, orang ini sudah mati” kata prajurit yang memeriksa tubuh orang yang tergeletak didekat pintu memakai tutup wajah dari kain berwarna hitam, yang di kakinya telah tertancap sebuah keris.

“Jangan dirubah letaknya, kita tunggu sampai Ki Rangga Pideksa datang” kata Lurah Wirya.

“Baik Ki Lurah” kata prajurit itu.

“Dimana Pangeran Pangiri ?” kata Lurah Wirya.

“Cari Pageran Pangiri sampai ketemu” kata Ki Lurah.

Para prajurit kemudian mencari Pangeran Pangiri, dan ketika seorang prajurit menengok kekolong dipan, dilihatnya Pangeran Pangiri tertelungkup ketakutan.

“Pangeran Pangiri, ini paman, mari kesini Pangeran, nanti kita bermain-main lagi” kata prajurit itu yang telah terbiasa bermain dengan Pangeran Pangiri.

Pangeran Pangiripun merangkak keluar dari kolong dipan, kemudian prajurit itupun menggendong Pangeran Pangiri keluar dari kamar Sunan Prawata.

Suara titir sudah lama berhenti, belasan prajurit Wira Tamtama telah datang di ruang dalam, tetapi para prajurit itu juga tidak diperkenankan masuk.

“Sepuluh orang dari kalian, cari orang yang berhasil lolos dari kejaran para prajurit, pakai beberapa obor, cepat!” kata Lurah Wirya.

Beberapa prajurit berlari keluar, mereka menyalakan beberapa obor yang telah tersedia di sudut pendapa, kemudian para prajurit itu berjalan mengitari daerah diluar pesanggrahan, diperiksanya beberapa gerumbul perdu, tetapi tidak menemukan apapun juga, bahkan jejaknyapun sudah tidak kelihatan.

“Orang itu sudah meninggalkan daerah pesanggrahan” kata seorang prajurit Wira Tamtana yang ikut mencari.

Lurah Wirya yang masih berada didalam kamar bersama dua orang prajurit, bergegas ke arah pintu, ketika dilihatnya Rangga Pideksa telah tiba di ruang dalam.

Mereka berdua kemudian masuk kedalam kamar, lalu kedua prajurit yang masih berada didalam kamar itupun telah diperintahkan untuk keluar kamar, sehingga yang berada didalam kamar tinggal Lurah Wirya dan Rangga Pideksa.

Setelah pintu ditutup, maka Lurah Wirya berkata kepada Rangga Pideksa :”Kanjeng Sunan dan Kanjeng Prameswari telah meninggal dunia, orang yang membunuhnyapun juga telah mati”

“Ya, coba kau buka kain hitam penutup wajahnya” kata Rangga Pideksa.

Ki Lurah kemudian membuka kain penutup wajah orang itu, dan keduanya terkejut ketika mengetahui wajah orang yang di tangannya masih tergenggam sebuah keris yang berlumuran darah.

“Orang Jipang” kata Rangga Pideksa.

“Ya Ki Rangga, dia orang Jipang, namanya Ki Rangkud, saya pernah melihatnya beberapa kali di kotaraja Demak, sewaktu ia sedang berjalan bersama Adipati Jipang, Arya Penangsang” kata Lurah Wirya.

“Rangkud, orang kepercayaan Arya Penangsang, kalau begitu......” kata Rangga Pideksa terhenti, iapun tidak melanjutkan kalimatnya.

Lurah Wirya hanya berdiam diri, ia menunggu kalimat selanjutnya dari Ki Rangga Pideksa.

KERIS KYAI SETAN KOBER 56

BAB 20 : SUNAN PRAWATA SEDA 3

Setelah berpikir sejenak, Rangga Pideksa kemudian berkata :"Ki Lurah Wirya, kau pasang kembali kain penutup wajah Rangkud, persoalan ini kita rahasiakan dulu, jangan sampai ada seorangpun yang mendengarnya, nanti biarlah Ki Tumenggung Gajah Birawa yang akan memberikan kesimpulan atas terbunuhnya Kanjeng Sunan Prawata".

"Ya Ki Rangga" kata Lurah Wirya sambil memasang kembali kain penutup wajah yang berwarna hitam, ke wajah Rangkud.

"Sekarang kau ambil keris yang digenggam Rangkud maupun keris satu lagi yang menancap di kakinya" kata Rangga Pideksa, dan sesaat kemudian Lurah Wirya mengambil keris yang menancap di kaki Rangkud dan menyerahkannya kepada Rangga Pideksa.

"Kalau melihat keris Kanjeng Sunan Prawata yang hanya tinggal warangkanya saja, kemungkinan ini adalah keris Kyai Bethok milik Kanjeng Sunan Prawoto, kembang kacangnya telah patah, mungkin karena terjatuh bersama tubuh Rangkud" kata Rangga Pideksa.

Ketika Lurah Wirya akan mengambil keris yang berada didalam genggaman tangan Rangkud, ternyata hulu keris itu digenggam sangat erat, seakan-akan sampai matipun Rangkud tidak mau melepaskan keris yang dibawanya itu jatuh ke tangan prajurit Demak.

Dengan mengeluarkan semua tenaganya, Lurah Wirya akhirnya mampu membuka jari Rangkud yang memegang hulu keris, lalu keris yang berlumuran darah itupun diserahkan kepada Rangga Pideksa.

"Keris ini yang telah menyebabkan terbunuhnya Kanjeng Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari, aku tidak tahu nama keris ini, tetapi kalau Ki Sempana

pasti tahu nama dapur maupun pamor dari keris ini" kata Ki Rangga Pideksa sambil mengamat-amati keris yang masih berlumuran darah.

"Ki Lurah Wirya, kau panggil dukun Ki Husada untuk memampatkan darah Kanjeng Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari yang masih menetes, lalu kau panggil juga Ki Sempana yang biasa mewarangi dan menjamasi keris pusaka" kata Ki Rangga Pideksa.

"Baik Ki Rangga" jawab Ki Lurah Wirya.

"Kemudian kau kirim beberapa orang prajurit untuk memberitahukan berita lelayu ini ke Demak, Kadilangu, Kudus, Jipang, Pajang, dan Kalinyamat, para prajurit supaya berangkat malam ini juga, perintahkan mereka membawa beberapa buah obor" kata Rangga Pideksa memberi perintah.

"Prajurit yang diutus mengabarkan berita lelayu supaya dipesan hanya mengabarkan berita terbunuhnya Kanjeng Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari, tidak usah mengabarkan berita yang lain, tidak usah menceritakan mengenai Rangkud yang telah terbunuh" kata Rangga Pideksa.

"Siapkan kamar satu lagi di belakang untuk membaringkan jenazah Rangkud" kata Rangga Pideksa selanjutnya.

"Baik Ki Rangga" kata Lurah Wirya, lalu iapun segera berjalan keluar dari kamar.

Malam itu pesanggrahan Prawata menjadi sibuk, beberapa prajurit segera menyiapkan kuda-kuda yang akan dipergunakan untuk sebuah perjalanan jauh, beberapa oborpun telah disiapkan, dan ketika semua persiapan sudah selesai, sesaat kemudian Lurah Wirya segera memerintahkan mereka untuk segera berangkat.

"Kalian berangkat sekarang, ingat pesanku, kalian hanya mengabarkan berita lelayu saja, tidak usah bercerita tentang orang berpakaian hitam yang mati

didekat pintu, karena kita belum mengetahui siapa orang itu" kata Lurah Wirya.

"Baik Ki Lurah" kata para prajurit.

Tak lama kemudian enam ekor kuda telah keluar dari pesanggrahan Prawata, dipunggungnya duduk para prajurit Wira Tamtama yang membawa obor.

Setelah rombongan penunggang kuda yang membawa obor itu menjauh, sesesorang terlihat sedang berjalan mendatangi dalem pesanggrahan, orang itu adalah Ki Sempana, seorang yang mumpuni tentang wesi aji dan telah terbiasa mewarangi serta menjamasi bermacam-macam pusaka.

Ki Sempana yang sudah berusia lanjut, berjalan menaiki pendapa pesanggrahan bersama seorang prajurit Wira Tamtama yang memanggilnya.

Prajurit itu kemudian mengantar Ki Sempana memasuki kamar, sedangkan prajurit yang mengantarnya segera kembali ke pendapa.

Ki Sempana terkejut ketika memasuki kamar Sunan Prawata, ketika mengetahui ada tiga orang tergeletak di dalam kamar.

"Ki Sempana, kau kupanggil kesini karena Kanjeng Sunan Prawata telah terbunuh bersama Kanjeng Prameswari" kata Rangga Pideksa.

"Ya Ki Rangga" kata Ki Sempana.

"Ada dua buah keris yang akan kau lihat, ini keris yang tertancap di kaki pembunuh, sedangkan yang ini adalah keris yang dipegang oleh orang itu" kata Rangga Pideksa sambil menunjukkan dua buah keris yang berada diatas meja kecil.

"Baik Ki Rangga" kata Ki Sempana.

Ki Sempana kemudian mengambil warangka keris yang sudah tidak ada

bilahnya, lalu warangka itu diletakkan diatas meja bersama dengan dua bilah keris yang terkena darah.

Dengan menggunakan sebuah kain yang dicelup didalam air yang berada pada sebuah mangkuk gerabah, maka Ki Sempana, mulai membersihkan keris yang menancap di kaki orang yang berpakaian serba hitam.

Setelah dibersihkan, maka darah yang menutupi bilah itu telah hilang, sehingga keris itu telah pulih kembali, pamornya juga telah terlihat indah.

"Ki Rangga, ini adalah keris Kyai Bethok, keris pusaka milik Kanjeng Sunan Prawata yang dipakai untuk membunuh orang ini" kata Ki Sempana.

"Kembang kacangna telah patah Ki Rangga" kata Ki Sempana sambil memasukkan keris Kyai Bethok kedalam wrangkanya.

"Ya Ki Sempana, tidak apa-apa, nanti akan saya laporkan kepada Tumanggung Gajah Birawa" kata Rangga Pideksa.

Ki Sempana kemudian meletakkan keris Kyai Bethok yang sudah dimasukkan kedalam wrangkanya ke atas meja, lalu ia mengambil keris lainnya yang masih berlumuran darah.

"Itu keris yang dipakai untuk membunuh Kanjeng Sunan Prawata, Ki Sempana" kata Rangga Pideksa.

Ki Sempana tertegun ketika ia mengamati dapur keris yang dipegangnya, ia merasa seperti pernah mengenal keris itu.

"Ada apa Ki Sempana?" tanya Rangga Pideksa.

"Saya seperti pernah melihat keris ini sebelumnya, Ki Rangga" kata Ki Sempana.

"Dimana Ki ?" tanya Rangga Pideksa.

"Tunggu sebentar Ki Rangga, noda darahnya saya bersihkan dulu, biar pamornya bisa terlihat jelas" kata Ki Sempana sambil membersihkan bilah keris itu dengan kain basah.

Ketika keris itu sudah bersih, dan pamornya sudah terlihat jelas, ternyata keris itu telah membuat Ki Sempana terkejut, wajahnyapun terlihat tegang.

"Ada apa Ki Sempana?" tanya Ki Rangga.

"Keris ini Ki Rangga, keris yang telah dipakai untuk membunuh Kanjeng Sunan Prawata" kata Ki Sempana.

"Kenapa keris ini Ki Sempana?" tanya Ki Rangga memotong kalimat Ki Sempana yang belum selesai.

"Keris ini Ki Rangga, yang dipakai untuk membunuh Kanjeng Sunan Prawata, saya pernah melihat keris ini ketika saya berada di kotaraja Demak" kata Ki Sempana.

"Kapan Ki Sempana melihat keris ini?" tanya Ki Rangga.

"Dulu Ki Rangga, di Kraton Demak, sudah lama sekali, ketika saya ikut membersihkan keris ini yang dulu terkena noda darah dari tubuh Pangeran Sekar Seda Lepen" kata Ki Sempana.

"Jadi keris ini yang dulu pernah dipakai untuk membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen?" tanya Rangga Pideksa.

"Ya Ki Rangga" kata Ki Sempana.

"Kalau begitu keris ini adalah Kyai...." kata Rangga Pideksa .

"Kyai Setan Kober" kata Ki Sempana.

"Ya, keris Kyai Setan Kober, he apakah kau tidak salah ucap Ki Sempana, kalau kau keliru, berat akibatnya, kalau keris ini bukan Kyai Setan Kober lalu kau sebut ini sebagai Kyai Setan Kober, akibatnya bisa panjang" kata Rangga Pideksa.

"Tidak Ki Rangga, keris ini pasti keris Kyai Setan Kober, saya hafal bentuk tangguh, dapur maupun pamor dari keris Kyai Setan Kober yang dimiliki oleh Kanjeng Sunan Kudus " kata Ki Sempana.

"Ya, keris Kyai Setan Kober adalah keris pusaka milik Kanjeng Sunan Kudus, tetapi kenapa bisa berada di tangan Rangkud, pengikut Arya Penangsang?" kata Rangga Pideksa dalam hati.

Rangga Pideksa, yang sudah puluhan tahun mengabdi di Kasultanan Demak, yang mengetahui semua persoalan maupun pertentangan didalam keluarga Kraton Demak, akhirnya bisa mengurai terbunuhnya Sunan Prawata beserta Kanjeng Prameswari.

"Hm, tetapi itu adalah kesimpulanku sendiri, mungkin saja kesimpulanku salah, belum tentu peristiwa yang sebenarnya tepat seperti perkiraanku" kata Ki Rangga dalam hati.

"Ki Sempana, persoalan keris Kyai Setan Kober yang dipakai untuk membunuh Sunan Prawata, selain kita berdua, jangan ada seorangpun yang mengetahui, nanti semua persoalan akan aku laporkan dulu kepada Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Rangga Pideksa.

"Baik Ki Rangga, sekarang keris Kyai Setan Kober akan saya masukkan ke dalam warangkanya, dimana warangkanya Ki Rangga?" kata Ki Sempana.

Ki Rangga segera memeriksa tubuh Rangkud, lalu iapun mengambil sebuah warangka yang terselip dilambung depan sebelah kiri.

"Ini warangkanya Ki Sempana" kata Rangga Pideksa.

Ki Sempana kemudian menerima warangka itu, lalu dibersihkannya dengan kain basah, kemudian bilah keris Kyai Setan Kober dimasukkan kedalam warangkanya.

Warangka keris Kyai Bethok yang masih ada sedikit noda darah juga dibersihkan sampai terlihat bersih.

Setelah meletakkan kedua keris yang telah bersih, maka Ki Sempana berkata kepada Ki Rangga Pideksa :"Kedua keris sudah bersih Ki Rangga, tinggal mengolesi minyak pada bilahnya, apa lagi yang bisa saya lakukan?".

"Sudah selesai Ki Sempana, terima kasih, silahkan pulang, tetapi kalau nanti Ki Tumenggung Gajah Birawa ingin mendapatkan beberapa keterangan dari Ki Sempana, nanti ada prajurit yang akan diutus kerumah Ki Sempana" kata Rangga Pideksa.

"Baik Ki Rangga, saya pulang sekarang" kata Ki Sempana, lalu iapun segera membuka pintu lalu keluar dari ruang dalam.

Setelah Ki Sempana meninggalkan pendapa pesanggrahan, tak lama kemudian masuklah Lurah Wirya bersama Ki Husada, seorang dukun yang telah biasa dipanggil ke pesanggrahan,dan telah biasa memampatkan luka akibat senjata tajam.

Dengan membawa sebuah bungkusan yang berisi beberapa macam daun-daunan dan akar-akaran Ki Husada mengira akan disuruh merawat orang yang terkena senjata tajam.

Ki Husada terkejut ketika memasuki kamar Sunan Prawata, ketika mengetahui ada tiga orang yang tergeletak di dalam kamar.

"Ki Husada, kau kupanggil kesini karena Kanjeng Sunan Prawata telah terbunuh bersama Kanjeng Prameswari, dan darahpun masih menetes dari tubuhnya" kata Rangga Pideksa.

"Ya Ki Rangga" kata Ki Husada.

"Kau pampatkan darah yang masih menetes di jenazah Kanjeng Sunan Prawata" kata Ki Rangga.

"Baik Ki Rangga" kata Ki Husada.

"Orang yang berpakaian hitam ini juga terluka di kakinya" kata Ki Rangga Pideksa.

Ki Husada kemudian mulai bekerja membersihkan luka pada jenazah Sunan Prawata, dan Kanjeng Prameswari yang masih sedikit meneteskan darah.

Lurah Wirya kemudian mendekati Rangga Pideksa, lalu iapun berkata :"Ki Rangga, kamar belakang untuk membaringkan jenazah Rangkud sudah siap".

"Baik, kau pindahkan jenazah Rangkud ke kamar belakang, jangan ada seorangpun yang membuka tutup muka Rangkud" kata Rangga Pideksa.

Lurah Wirya kemudian memanggil dua orang prajurit yang berada di ruang dalam, lalu keduanya mengangkat jenazah Rangkud ke ruang di belakang, lalu diletakkannya keatas dipan kecil.

"Kau jaga kamar ini, tutup pintunya, tidak ada seorangpun yang boleh memasuki kamar ini" kata Lurah Wirya.

Sementara itu, kedua prajurit sandi Jipang yang berangkat bersama Rangkud, berlari menjauhi pesanggrahan setelah mendengar suara titir, mereka berdua segera bersembunyi di kegelapan.

Mereka berhasil melarikan diri sebelum beberapa prajurit Wira Tamtama berdatangan memeriksa daerah disekitar pesanggrahan

Ditempat persembunyiannya, mereka berdua mendengar langkah beberapa kaki kuda yang sedang berjalan, dan sebentar lagi akan melintas dijalan yang tidak jauh dari tempat persembunyiannya.

"Ada beberapa orang berkuda dengan membawa obor, mau pergi kemana mereka?" tanya Gendon yang mendengar derap kaki kuda dan melihat beberapa obor yang menyala.

"Kau bertanya kepadaku? Dari tadi kita bersama-sama, hanya sebentar kau pergi bersama Ki Rangkud, setelah itu kita bersama lagi" jawab Ranu.

"Ki Rangkud berjanji setelah membunuh Sunan Prawata kita akan bertemu di tempat kuda-kuda kita, mungkin sekarang Ki Rangkud telah menunggu disana" kata Gendon.

"Nanti kita pergi kesana setelah orang-orang berkuda yang membawa obor itu telah lewat" kata Ranu.

Sesaat kemudian enam ekor kuda berjalan melintas tidak jauh dari persembunyian mereka.

"Kau yang akan ke Kalinyamat?" tanya seorang penunggang kuda kepada temannya yg berkuda disampingnya.

Malam yang sepi di daerah Prawata, menyebabkan suara mereka menjadi jelas terdengar.

"Ya, aku yang akan mengabarkan berita lelayu ini ke Kalinyamat, kasihan Kanjeng Ratu Kalinyamat, ia pasti bersedih, Sunan Prawata adalah kakak yang dikasihinya" kata temannya.

"Akupun juga tidak mengira, kalau Kanjeng Sunan Pawata terbunuh malam ini" kata prajurit lainnya lagi.

Mendengar kalimat orang berkuda itu, Gendon dan Ranu yang sedang bersembunyi keduanya tersenyum.

"Usaha Ki Rangkud telah berhasil, Sunan Prawata telah terbunuh" kata Ranu.

"Ya, mari kita segera pergi ke tempat kuda kita di pinggir hutan, kita tunggu Ki Rangkud disana, setelah itu kita pulang ke Jipang" kata Gendon.

Beberapa saat kemudian rombongan prajurit berkuda yang membawa obor itupun telah semakin menjauh, cahaya oborpun sudah tidak terlihat lagi, menghilang ketika kuda-kuda itu telah melewati tikungan di dekat randu alas.

"Lebih baik kita berada disini dulu menunggu terbitnya fajar, biar jalannya tidak terlalu gelap" kata Ranu.

"Ya" sahut Gendon sambil menguap.

Sambil menunggu datangnya fajar, mereka berdua berusaha untuk bisa tidur, mereka berdua bersandar pada pohon.

"Dingin, kain panjang kita berada dalam bungkusan di pelana kuda" kata Ranu.

Malampun sampai ke ujungnya, lintang panjer rina bersinar cemerlang, langit bang wetanpun telah memerah, mataharipun mulai terbangun, menjalankan tugasnya menyinari bumi Prawata.

Pesanggrahan Prawata terlihat sibuk, belasan prajurit Wira Tamtama berjaga disekitar pendapa maupun di halaman belakang.

Jenazah Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari telah dibaringkan di ruang dalam, lalu ditutupi dengan kain panjang, sedangkan dipan keduanya diatur

berjejer.

Kasultanan Demak sedang berkabung, raja dan prameswari telah terbunuh secara bersamaan, sedangkan jenazah pembunuh Kanjeng Sunan Prawata terbaring ditutupi kain panjang berada dikamar belakang yang dijaga oleh dua orang prajurit Wira Tamtama.

Tak seorangpun berani membuka kain penutup jenazah pembunuh Sunan Prawata, Lurah Wirya telah melarang siapapun untuk memasuki kamar yang berisi jenazah pembunuh yang juga telah terbunuh.

Sementara itu, tidak jauh dari pesanggrahan, di pinggir hutan Prawata, dua orang prajurit sandi Jipang, Gendon dan Ranu, merasa khawatir ketika mereka berdua telah berada di pinggir hutan Prawata, ditempat mereka menambatkan tiga ekor kuda.

Suasana dipinggir hutan terlihat sepi sekali, mereka berdua tidak menjumpai Rangkud yang telah berjanji akan bertemu dengan mereka ditempat itu, hanya terlihat tiga ekor kuda yang tertambat di beberapa cabang pohon.

"Seharusnya saat ini Ki Rangkud sudah sampai disini, ditempat penambatan kuda ini" kata Gendon khawatir.

"Ki Rangkud bilang begitu kepadamu?" tanya Ranu.

"Ya, ia menyuruh aku melarikan diri lewat halaman belakang, setelah Ki Rangkud selesai membunuh Sunan Prawata, ia akan menuju ke tempat kuda-kuda ini" kata Gendon.

"Sebaiknya sekarang kita kembali ke sekitar pesanggrahan, kita mencari berita, apa sebetulnya yang telah terjadi didalam pesanggrahan" ajak Ranu.

"Baik, kita harus berganti pakaian dulu" kata Gendon, lalu mereka berdua segera melepaskan pakaian serba hitamnya, lalu berganti pakaian dengan

pakaian yang biasa mereka kenakan.

Beberapa saat kemudian, dengan membawa bungkusannya, merekapun berjalan menuju pesanggrahan Prawata yang letaknya tidak jauh dari hutan Prawata, saat itu pesanggrahan Prawata terlihat telah dijaga oleh belasan prajurit Wira Tamtama.

Puluhan orang penduduk di desa Prawata terlihat berada diluar regol pesanggrahan, mereka bergerombol saling bercerita tentang pembunuhan yang terjadi di pesanggrahan Prawata tadi malam.

Kedua orang prajurit sandi Jipang yang telah terbiasa mencari berita di berbagai keadaan, tidak mengalami kesulitan apapun ketika harus menyusup di keramaian di depan pesanggrahan Prawata.

Gendon dan Ranupun yang seakan-akan tidak saling mengenal, berjalan mendekati beberapa orang yang sedang asyik berbicara.

"Ki sanak, sedang ada apa di daerah Prawata ini, kelihatan seperti ramai sekali" tanya Gendon kepada seorang anak muda yang berada disana.

"Kanjeng Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari telah meninggal dunia, mereka telah terbunuh tadi malam, he kau kelihatannya bukan orang dari daerah Prawata, Ki Sanak" kata anak muda itu.

"Aku bukan orang dari Prawata, aku berasal dari daerah Asem Arang" kata Gendon.

"Kau akan pergi ke mana Ki Sanak" tanya anak muda itu yang melihat orang itu membawa sebuah bungkusan.

"Aku akan pergi ke tempat pamanku yang menjadi nelayan di daerah Rembang, apakah desa Rembang masih jauh dari sini, Ki Sanak?" tanya Gendon.

"Sudah dekat, nanti pada waktu matahari mencapai puncak langit, setelah melewati Juwana, kau akan tiba di desa Rembang" kata anak muda itu.

"Ya Ki Sanak" kata Gendon, kemudian iapun berjalan mendekati seorang tua yang sedang bercerita kepada beberapa orang disekitarnya.

"Aku tak mengira kalau Kanjeng Sunan Prawata telah meninggal bersamaan dengan Kanjeng Prameswari" kata seorang tua yang rambutnya telah memutih.

"Ya memang harus begitu, jodoh, rejeki, pati, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya" kata orang yang berada disebelahnya

"Untunglah Kanjeng Sunan Prawata juga telah mampu membunuh orang yang membunuhnya" kata orang tua itu.

"Darimana kau mengetahuinya, kau kemarin sehari penuh pergi berdua bersama aku" kata orang yang disebelahnya.

"Kemenakanku yang cerita padaku, kau tahu, kemenakanku seorang prajurit Wira Tamtama yang tadi malam sedang bertugas mengejar pembunuh lainnya yang melarikan diri, keponakanku sempat mencari orang itu disekitar rumahku" cerita orang tua itu.

"Kalau begitu Kanjeng Sunan Prawata mampu membunuh orang yang membunuhnya, jadi keduanya telah meninggal dunia?" tanya temannya.

"Ya, mereka berdua telah mati sampyuh" kata orang tua yang berambut putih.

Tanpa menarik perhatian, perlahan-lahan Gendon melangkah menjauhi pesanggrahan, setelah bayangan tubuhnya hilang tertutup bayangan pohon, maka Ranupun perlahan-lahan menyusul berjalan ke arah jalan yang telah dilalui temannya.

Keduanya masih terus berjalan, setelah agak jauh, maka Ranupun mempercepat

langkahnya hingga menyusul temannya yang berada didepannya.

"Celaka, ternyata Ki Rangkud telah mati sampyuh bersama Sunan Prawata" kata Gendon setelah Ranu berhasil menyusul dan telah berjalan disampingnya.

"Ya, kalau Ki Rangkud terbunuh, berarti keris Kyai Setan Kober berhasil direbut prajurit Demak" kata Ranu.

"Padahal keris itu adalah keris pusaka Kanjeng Adipati Arya Penangsang, keris yang menjadi sipat kandel Kadipaten Jipang" sahut Gendon.

"Ya, saat ini keris itu berada ditangan perwira Wira Tamtama Demak, lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Ranu.

"Kita secepatnya pulang ke Jipang, kita laporkan semuanya kepada Kanjeng Adipati Arya Penangsang, kalau Sunan Prawata, Kanjeng Prameswari dan Ki Rangkud, ketiganya telah terbunuh" kata Gendon

"Baik, marilah kita ambil kuda-kuda kita yang berada di pinggir hutan" sahut Ranu.

Keduanyapun segera mempercepat langkahnya menuju ke pinggir hutan Prawata, tempat ditambatkannya kuda-kuda mereka.

Tiga ekor kuda itu masih tertambat di cabang pohon, ketika Gendon dan Ranu tiba di tepi hutan Prawata.

Dengan cepat keduanya melepas tali kendali kuda yang masih tertambat di cabang pohon, didalam kerimbunan beberapa bayangan pohon besar.

"Gendon, kau berangkatlah lebih dulu, kau pacu kudamu sampai ke Jipang, aku berkuda dibelakangmu dengan menggandeng kuda Ki Rangkud" kata Ranu.

"Baik, aku akan berangkat sekarang" kata Gendon, sambil naik ke punggung

kuda, bungkusannyapun juga telah disangkutkan di pelana kudanya.

"Ya, hati-hati, jangan berpacu terlalu kencang, supaya napas kudamu tidak putus di jalan" kata Ranu.

Sesaat kemudian seekor kuda yang dipunggungnya terdapat prajurit sandi dari Jipang, Gendon, telah berpacu di jalan yang menuju ke arah selatan.

Dibelakangnya, Ranu, seorang prajurit sandi lainnya sudah berada di punggung kuda yang berjalan sambil menuntun seekor kuda yang tidak ada penumpangnya.

Gendon menunggang kudanya meninggalkan hutan Prawata, tanpa menghiraukan dinginnya udara pagi, ia terus memacu kudanya cepat sekali, meninggalkan debu-debu beterbangan yang dihamburkan oleh kaki-kaki kudanya.

Matahari naik ke langit semakin tinggi, pagi itu kuda yang ditunggangi Gendonpun masih terus berlari dijalan yang menuju Kadipaten Jipang, semakin lama Gendonpun menjadi berdebar-debar, iapun menjadi semakin gelisah.

"Apa nanti yang akan dikatakan oleh Kanjeng Adipati Arya Penangsang, setelah mengetahui keris Kyai Setan Kober kini berada ditangan prajurit Wira Tamtama?" kata Gendon dalam hati.

"Bagaimana nanti kalau nanti Kanjeng Adipati menyuruhku untuk mengambil kembali keris Kyai Setan Kober ke pesanggrahan Prawata?" kata Gendon sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

'Meskipun aku dulu seorang pencuri, tetapi betapa beratnya kalau sekarang aku disuruh mencuri kembali keris Kyai Setan Kober yang kini berada ditangan para prajurit Wira Tamtama Demak" kata Gendon dalam hati,

Kuda yang ditunggangi Gendon masih berlari terus menuju Kadipaten Jipang,

meninggalkan Ranu yang berkuda jauh dibelakangnya.

Sementara itu, salah seekor kuda yang ditunggangi oleh prajurit Wira Tamtama yang akan mengabarkan berita lelayu ke Sunan Kudus telah sampai di depan gerbang Panti Kudus.

Prajurit itupun turun dari kudanya, dan ketika beberapa orang santri berjalan mendekatinya, iapun bertanya :"Kanjeng Sunan Kudus ada di tempat?"

"Kanjeng Sunan Kudus sedang sakit, sudah sejak kemarin Kanjeng Sunan Kudus sakit dan berbaring di kamarnya, saat ini Kanjeng Sunan Kudus berpesan tidak bisa menerima tamu" kata salah seorang santri yang menyambutnya.

"Kalau begitu, sampaikan kepada Kanjeng Sunan Kudus, ada berita lelayu dari pesanggrahan Prawata" kata prajurit Wira Tamtama yang menjadi utusan dari pesanggrahan Prawata.

Utusan itupun kemudian menceritakan tentang meninggalnya Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari, dan santri itupun berjanji akan menyampaikan berita lelayu ini kepada Sunan Kudus.

Ketika matahari tepat berada di puncak langit, beberapa prajurit yang melakukan perjalanan menuju Kalinyamat, Demak maupun Kadilangu telah tiba di tempat yang dituju pada waktu yang hampir bersamaan.

Di pesanggrahan Kalinyamat, Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat beserta Ratu Kalinyamat terkejut ketika seorang prajurit Wira Tamtama mengabarkan tentang meninggalnya Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari.

"Jadi keduanya telah terbunuh semalam?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Ya Kanjeng Ratu" kata utusan itu.

"Siapa pembunuhnya?" tanya Ratu Kalinyamat, sorot matanyapun memancarkan kemarahan.

"Saya tidak tahu Kanjeng Ratu" jawab prajurit Wira Tamtama itu.

"Bagaimana dengan Pangeran Pangiri? Apakah ia selamat?" tanya Sang Ratu.

"Ya Kanjeng Ratu, Pangeran Pangiri telah selamat" kata prajurit Wira Tamtama itu.

"Baik, kami sekarang juga akan berangkat ke Prawata" kata Pangeran Hadiri, setelah itu Pangeran Kalinyamatpun segera memerintahkan untuk mempersiapkan keberangkatan rombongan Kalinyamat ke Prawata.

Beberapa saat kemudian, rombongan dari pesanggrahan Kalinyamat telah berangkat menuju pesanggrahan Prawata, Ratu Kalinyamat telah berada dipunggung kuda, bersebelahan dengan Pangeran Hadiri.

Hampir sama dengan utusan yang datang di Kalinyamat, utusan yang menuju ke Kadilangu juga telah bertemu dengan Sunan Kalijaga, sedangkan yang menuju ke Kraton Demak telah menemui Tumenggung Gajah Birawa beserta Patih Wanasalam.

"Di pesanggrahan Prawata saat ini yang bertugas Ki Rangga Pideksa?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Betul Ki Tumenggung, yang bertugas di Prawata adalah Ki Rangga Pideksa dan Ki Lurah Wirya" kata prajurit Wira Tamtama.

Tumenggung Gajah Birawa segera mengutus beberapa prajurit untuk menberitahu berita lelayu ini kepada semua Tumenggung Kasultanan Demak.

Tumenggung Gajah Birawapun kemudian memberitahukan ke ibu suri, ibu dari Sunan Prawata, dan beberapa saat kemudian beberapa rombongan dari Demak

telah berangkat secara berkelompok menuju Prawata.

Puluhan orang prajurit Wira Braja, Wira Manggala maupun prajurit Patang Puluhan telah berangkat ke Prawata.

Hampir bersamaan dengan keberangkatan rombongan dari Demak, telah berangkat pula rombongan Sunan Kalijaga dari Kadilangu bersama beberapa orang santrinya.

Mataharipun telah sedikit condong ke barat, prajurit yang diutus ke Jipang telah sampai di dalem Kadipaten Jipang Panolan.

Anderpati yang sedang berada di pendapa segera menemui utusan yang berpakaian prajurit Wira Tamtama Kasultanan Demak.

"Mohon diijinkan untuk menghadap Kanjeng Adipati Arya Penangsang untuk menyampaikan berita lelayu dari pesanggrahan Prawata" kata utusan itu.

"Baik, tunggulah di pendapa, akan saya sampaikan kepada Kanjeng Adipati" kata Anderpati, lalu iapun melangkah menuju ruang dalam.

Di ruang dalam, Arya Penangsang bersama Patih Matahun sedang menunggu kedatangan abdi setianya yang menjadi pemimpin prajurit Jipang, Rangkud yang sedang diutus mengerjakan tugas berat di Prawata bersama dengan dua orang prajurit sandi Jipang.

Hampir bersamaan keduanya menengok ke arah pintu, ketika melihat Anderpati terlihat memasuki ruang dalam.

"Ada apa Nderpati" kata Arya Penangsang yang sedang duduk dihadap oleh Patih Matahun ketika mengetahui Anderpati masuk ke ruang dalam.

"Ada utusan dari pesanggrahan Prawata, Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Suruh dia masuk" kata Adipati Jipang.

Anderpatipun segera keluar, dan sesaat kemudian iapun masuk bersama utusan dari pesanggrahan Prawata.

"Kau utusan dari pesanggrahan Prawata?" tanya Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata prajurit Wira Tamtama itu.

"Berita apa yang kau bawa dari pesanggrahan Prawata?" tanya Arya Penangsang.

"Berita lelayu Kanjeng Adipati, Kanjeng Sunan Prawata telah meninggal dunia, terbunuh bersama Kanjeng Prameswari" kata utusan itu.

"Kapan peristiwa itu terjadi?" tanya Arya Penangsang.

"Tadi malam pada saat wayah sepi wong, Kanjeng Adipati" kata prajurit itu.

"Dendam telah terbalas" kata Arya Penangsang di dalam hati, dan di sudut bibirnya terlihat sebuah senyum kepuasan.

Tetapi senyum itu dengan cepat menghilang ketika teringat ternyata Kanjeng Prameswari juga ikut terbunuh besama suaminya.

"Bodoh, bodoh sekali, kenapa Rangkud juga membunuh Ratu Prawata?" katanya dalam hati.

"Padahal Prameswari itu tidak ada hubungan apapun dengan terbunuhnya ayahanda Pangeran Sekar Seda Lepen" kata Penangsang dalam hati.

"Yang mempunyai persoalan denganku hanyalah Sunan Prawata saja dan sekarang hutangnyapun telah lunas, seharusnya Rangkud tidak perlu membunuh Prameswari" kata Adipati Jipang dalam hati, menyesalkan tindakan

Rangkud yang telah membunuh Kanjeng Prameswari.

Setelah beberapa saat mereka berdiam diri, maka Arya Penangsang kemudian bertanya kepada prajurit Wira Tamtama itu.

"Prajurit, lalu siapakah orang yang telah berani membunuh Sultan Demak beserta Prameswari ?" tanya Arya Penangsang.

"Saya tidak tahu Kanjeng Adipati" jawab utusan itu.

"Baiklah, kalau begitu apakah sekarang kau akan langsung pulang ke Prawata, prajurit?" kata Sang Adipati.

"Ya Kanjeng Adipati, tetapi nanti saya akan singgah sebentar di desa Tarub, tempat kediaman paman saya" kata utusan itu.

"Desa Tarub? Desa yang terletak di sebelah utara desa Sela ? Desa itu tidak begitu jauh dari desa Sela" tanya Arya Penangsang.

"Betul Kanjeng Adipati" jawab prajurit Wira Tamtama itu.

Kemudian kepada Anderpati, Adipati Jipang berkata :"Nderpati, kau urus utusan ini, beri dia bekal untuk kembali ke Prawata".

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Anderpati, lalu ia dan prajurit Wira Tamtama bersama-sama keluar dari ruang dalam.

Setelah Anderpati bersama prajurit itu keluar dari ruang dalam, maka yang berada di ruang dalam hanyalah Arya Penangsang bersama Patih Matahun.

"Paman Matahun" kata Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab Patih Matahun.

"Paman tidak usah pulang dulu, paman disini dulu menunggu pulangnya Rangkud dan dua orang prajurit sandi, perhitunganku sebelum menjelang malam, mereka akan tiba di Jipang" kata Arya Penangsang.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Patih Matahun.

Senjapun sebentar lagi akan tiba, sinar matahari telah berwarna sedikit kemerahan, panasnyapun sudah jauh berkurang, dan pada saat menjelang matahari terbenam, yang ditunggu-tunggu oleh Adipati Jipang telah datang, Gendon yang berada dipunggung kuda, baru saja tiba di depan pendapa Kadipaten Jipang.

Gendon turun dari punggung kudanya, denyut jantungnya semakin kencang, sebentar lagi ia akan bertemu dengan Adipati Arya Penangsang.

"Apapun yang terjadi nanti, aku harus melaporkan semuanya kepada Kanjeng Adipati, mudah-mudahan Kanjeng Adipati tidak marah karena keris Kyai Setan Kober sekarang berada ditangan prajurit Wira Tamtama Demak" kata Gendon dalam hati, kemudian kakinyapun melangkah menuju ke pendapa Kadipaten Jipang.

Di pendapa, Gendonpun kemudian berjalan mendekati Anderpati yang sedang duduk bersama dua orang prajurit Jipang.

"Kakang Nderpati, aku baru saja datang dari pesanggrahan Prawata, mohon dapat menghadap Kanjeng Adipati Arya Penangsang" kata Gendon.

"Kau Gendon, kau yang berangkat ke pesanggrahan Prawata bersama Ki Rangkud kemarin pagi?" tanya Anderpati.

"Betul kakang Nderpati" jawab Gendon.

Anderpati bangkit berdiri, lalu ia bersama Gendon berjalan menuju ruang dalam untuk menghadap Arya Penangsang yang sedang duduk berdua bersama

Patih Matahun.

Mereka berdua berhenti didepan pintu, menunggu perintah untuk memasuki ruang dalam.

"Ada apa Nderpati?" tanya Patih Matahun.

"Petugas sandi yang diutus ke pesanggrahan Prawata telah datang, ingin menghadap Kanjeng Adipati" jawab Anderpati.

Arya Penangsang mengangkat wajahnya, iapun heran dan bertanya dalam hati, utusan yang datang dari Prawata, yang menghadap kepadanya bukan tiga orang, tetapi hanya seorang saja.

"Masuklah" perintah Arya Penangsang.

Gendonpun segera masuk ke ruang dalam, sedangkan Anderpati kembali berjalan ke pendapa.

"Kau prajurit sandi yang berangkat bersama Rangkud ke pesanggrahan Prawata? Siapa namamu?" tanya Adipati Jipang.

"Betul Kanjeng Adipati, nama saya Gendon" jawab Gendon.

"Kau datang dari Prawata? Kenapa kau menghadapku seorang diri, dimana Rangkud dan temanmu yang seorang lagi ?" tanya Penangsang..

"Ceritanya panjang Kanjeng Adipati, perjalanan kami semula lancar, kami sampai di pesanggrahan Prawata pada saat sore hari" kata Gendon bercerita.

"Coba kau ceritakan semuanya, Gendon" kata Arya Penangsang.

Gendonpun kemudian bercerita, sejak mereka berangkat kemudian ia berhasil masuk ke pesanggrahan, setelah itu ia dikejar oleh para prajurit Wira Tamtama,

lalu diceritakan pula ketika ia besama Ranu mendengarkan cerita tentang terbunuhnya Rangkud dari orang-orang yang berada diluar pagar pesanggrahan Prawata.

"Jadi Rangkud telah mati sampyuh bersama Sunan Prawata?" tanya Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab Gendon yang dadanya semakin berdebar-debar.

"Jadi keris pusaka sipat kandel Kadipaten Jipang, Kyai Setan Kober sekarang berada di tangan prajurit Wira Tamtama Demak?" tanya Arya Penangsang dengan nada yang semakin dalam.

"Ya, Kanjeng Adipati" jawab Gendon yang denyut nadinya semakin kencang.

KERIS KYAI SETAN KOBER 57

"Lalu seorang prajurit sandi yang berangkat bersamamu, sekarang berada dimana?" tanya Arya Penangsang.

"Dia berkuda dibelakang saya, sambil menuntun kuda milik Ki Rangkud, Kanjeng Adipati" kata Gendon.

"Baiklah Gendon, kau boleh beristirahat sekarang" kata Adipati Jipang.

Mendengar perkataan Arya Penangsang, dada Gendon terasa seperti diguyur air wayu sewindu, sejuk, dengan cepat Gendonpun menjawab :"Terima kasih Kanjeng Adipati"

Gendon bersama Anderpati kemudian bergeser ke belakang, bangkit berdiri kemudian berjalan keluar dari ruang dalam.

Di ruang dalam, hanya tinggal Adipati Jipang Arya Penangsang bersama patih Kadipaten Jipang, Patih Matahun yang setia.

"Apa pendapatmu setelah mendengar peristiwa yang telah terjadi di pesanggrahan Prawata, paman Matahun" kata Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, dengan terbunuhnya Rangkud, sekarang setiap orang telah mengetahui, kalau yang membunuh Sunan Prawata dan Prameswari adalah orang Jipang, abdi Arya Penangsang" kata Matahun.

"Ya paman, Penangsang bukan seorang pengecut, aku tidak akan ingkar, akan aku hadapi siapapun yang akan menuntut balas atas kematian Sunan Prawata dan Prameswari" kata Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Apa boleh buat, aku sudah tidak dapat mundur lagi paman, ibarat

menyeberangi sungai, aku sudah berada di tengahnya, aku harus berjalan terus, apapun yang akan terjadi" kata Arya Penangsang.

"Sekarang, sepeninggal Sunan Prawata, saat ini tahta Kasultanan Demak dalam keadaan kosong, Kanjeng Adipati" kata pamannya, Matahun.

"Ya paman" kata Arya Penangsang.

"Kepalang basah Kanjeng Adipati, sepeninggal Sunan Prawata, yang berhak mewarisi tahta Demak sekarang hanya tinggal Kanjeng Adipati Arya Penangsang, Pangeran Hadiri dan Adipati Hadiwijaya" kata abdi setianya, Matahun.

"Masih ada Pangeran Timur, paman" kata Penangsang

"Ya, Pangeran Timur bisa diabaikan karena masih anak-anak Kanjeng Adipati" kata patih setia Jipang, Matahun.

"Ya paman" jawab Adipati Jipang.

"Diantara ketiga orang calon Sultan Demak pengganti Sunan Prawata, saat ini Kanjeng Adipati Arya Penangsanglah sebagai cucu Raden Patah, yang paling berhak atas tahta Demak, sedangkan Pangeran Hadiri dan Adipati Hadiwijaya hanyalah menantu dari Sultan Trenggana" kata Patih Matahun.

"Ya paman, sebagai keturunan langsung cucu laki-laki dari Eyang Patah, Sultan Demak Bintara yang pertama, saat ini aku yang paling berhak atas tahta Kasultanan Demak, dibandingkan dengan para menantu pamanda Trenggana" kata Arya Penangsang.

"Tepat Kanjeng Adipati, selama masih ada laki-laki keturunan langsung dari seorang Sultan, maka para menantu harus berada pada urutan dibelakangnya" kata Patih Matahun.

"Betul paman" kata Penangsang.

"Dengan meninggalnya Sunan Prawata yang telah dibunuh oleh Rangkud, maka semua perhatian tertuju pada Kanjeng Adipati Arya Penangsang sebagai orang yang memberi perintah kepada Rangkud" kata Patih Jipang.

"Ya paman Matahun, sekarang semua orang sudah mengetahui, lewat tangan Rangkud, Arya Penangsanglah yang telah membunuh Sunan Prawata, karena itu, kita harus tetap jalan terus paman" kata Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati, semua sudah terjadi, kita sudah tidak bisa mundur lagi" kata Patih Jipang.

"Mukti atau mati" kata Adipati Jipang.

"Ya, tetapi saat ini Pangeran Hadiri dan Adipati Hadiwijaya masih tegak berdiri, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Rawe rawe rantas, malang malang putung, aku tidak takut menghadapi Pangeran Hadiri sekaligus dengan Adipati Hadiwijaya" kata Sang Adipati Jipang.

"Ya, pangeran Hadiri saat ini seperti seekor burung garuda yang paruh dan cakarnya berbahaya Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

Arya Penangsang terdiam, iapun berusaha mencerna kalimat yang tersirat dari patih Matahun.

"Burung garuda Kalinyamat yang gagah perkasa, lehernya harus dipotong, supaya paruh dan cakarnya menjadi lumpuh Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Bagus paman, akan aku potong lehet dari burung garuda Kalinyamat" kata Arya Penangsang.

"Jangan lupa, Kanjeng Adipati harus memotong pula leher ayam jantan dari Pengging" kata Patih Matahun.

"Ya paman, nanti akan aku bunuh juga adimas Hadiwijaya" kata Penangsang.

"Perintahkan kepada pamanmu yang sudah tua ini untuk membunuh Pangeran Hadiri dan Adipati Hadiwijaya, Kanjeng Adipati" kata pamannya Matahun.

Arya Penangsang memandang kepada Patih Matahun, seakan-akan ingin menjajagi sampai dimana kekuatan ilmu kanuragannya kalau ditugaskan untuk membunuh Adipati Hadiwijaya sekaligus Pangeran Kalinyamat.

Patih Matahun yang mengetahui Arya Penangsang sedang memandangnya, segera berkata :"Akan saya bunuh mereka berdua Kanjeng Adipati, tetapi kalau Kanjeng Adipati masih ragu-ragu, saya bisa mengajak kakak seperguruan yang tinggal di lereng gunung Lawu".

"Panembahan Sekar Jagad?" tanya Sang Adipati.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab Patih Matahun.

"Paman, ini adalah persoalan Jipang, jangan melibatkan orang-orang diluar Jipang, aku sendiri masih mampu untuk membunuh Pangeran Kalinyamat maupun adimas Hadiwijaya" kata Adipati Jipang.

"Baiklah, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Mulai sekarang, latihan keprajuritan lebih digiatkan lagi, situasi akan menjadi panas, setiap saat Jipang bisa berperang melawan Pajang sekaligus melawan Kalinyamat" kata Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Patih Jipang.

"Tambah jumlah prajurit Jipang, angkat Nderpati sebagai pimpinan prajurit Jipang sebagai pengganti Rangkud" kata Arya Penangsang.

"Baik, Kanjeng Adipati" kata Matahun, patih tua yang rambutnya telah memutih.

Keduanya beberapa saat berdiam diri, mereka berdua sibuk mengukur dan menimbang kekuatan diri sendiri maupun kekuatan kedua kubu lawannya.

"Bagaimana dengan keris Kyai Setan Kober yang sekarang berada di tangan prajurit Wira Tamtama, Kanjeng Adipati?" tanya Patih Matahun.

"Sementara ini, keris Kyai Setan Kober biarlah berada dalam tangan prajurit Wira Tamtama di Prawata, nanti setelah hari berkabung Kasultanan Demak telah berakhir, aku akan menghadap Kanjeng Sunan Kudus, minta pertimbangan, sebaiknya apa yang harus aku lakukan" kata Arya Penangsang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Bagaimana pendapatmu paman Matahun, apakah sebaiknya sekarang aku harus pergi ke pesanggrahan Prawata ?" tanya Arya Penangsang.

"Datang ke pesanggrahan Prawata maupun tidak, semua orang telah mengetahui, Kanjeng Adipatilah yang telah membunuh Sunan Prawata dan Prameswari, jadi sebaiknya Kanjeng Adipati tidak usah pergi ke pesanggrahan Prawata" kata Patih Matahun.

"Kenapa ?" tanya Adipati Jipang.

"Sangat berbahaya, Kanjeng Adipati" jawab Patih Jipang.

"Aku tidak takut paman" kata Arya Penangsang tegas.

"Ya, tetapi saat ini di Prawata sedang berkumpul semua kekuatan Demak,

semua Tumenggung, Panji, Rangga, serta puluhan Lurah bahkan ratusan prajurit Demak semuanya ada disana, kalau ada yang bisa menggerakkan mereka, kekuatan mereka tidak akan terlawan, Kanjeng Adipati" kata Patih Jipang.

"Ya paman" jawab Penangsang.

"Apalagi disana masih ada jenazah Rangkud" kata Ki Matahun.

"Ya, kita akan kesulitan dalam bersikap, kalau kita diajak untuk melihat jenazah Rangkud" kata Sang Adipati.

"Nanti saja setelah kita mendapat petunjuk dari Kanjeng Sunan Kudus, kita akan bergerak menghabisi mereka satu demi satu Kanjeng Adipati" kata Matahun.

"Ya, nanti kita bunuh mereka satu demi satu" kata Adipati Jipang.

"Semua nayaka praja, prajurit dan rakyat Jipang siap berjuang bersama Kanjeng Adipati" kata Ki Patih.

"Baik paman, sekarang aku akan istirahat, paman Matahun, silakan kalau paman mau pulang ke Kepatihan" kata Adipati Jipang.

"Baik Kanjeng Adipati, saya mohon pamit" kata Matahun, lalu iapun bergeser mundur lalu bangkit berdiri lalu berjalan ke pendapa.

Anderpati yang sedang duduk di pendapa, melihat gurunya keluar dari ruang dalam, segera berdiri, lalu keduanya berjalan pulang ke Kepatihan.

"Nderpati" kata Patih Matahun.

"Ya Ki Patih" jawan Anderpati.

"Kau akan diangkat sebagai kepala prajurit, menggantikan Rangkud yang telah mati sampyuh di Prawata" kata Patih Jipang.

"Ya Ki Patih" kata Anderpati.

"Kau harus semakin rajin berlatih olah kanuragan Nderpati, sekarang semua prajurit Jipang dibawah pimpinanmu, termasuk tiga puluh orang murid perguruan Sekar Jagad yang telah menjadi prajurit Jipang" kata gurunya.

"Ya Ki Patih" kata Anderpati.

"Nanti setelah mandi kau menemui aku di ruang dalam, ada perkembangan penting yang harus kau ketahui Nderpati" kata Patih Matahun"

Sambil berbicara keduanya berjalan terus menuju Kepatihan.

Malam hari ketika wayah sepi bocah, Patih Matahun duduk berdua dengan muridnya Anderpati, Ki Patihpun bercerita tentang pembicaraannya tadi dengan Arya Penangsang.

"Sebentar lagi situasi bisa menjadi panas, setiap saat bisa terjadi pertempuran, Anderpati, antara Jipang melawan Pajang atau Kalinyamat"

Sementara itu, suasana gelap telah menyelimuti bumi Kasultanan Demak, sedangkan di lengkung langit, ribuan bintang masih berkelip di angkasa malam.

Di malam yang sepi, beberapa kelompok berkuda sedang berjalan menuju ke pesanggrahan Prawata.

Yang paling depan adalah rombongan berkuda belasan prajurit Wira Tamtama yang dipimpin oleh Tumenggung Gajah Birawa, beberapa ribu langkah dibelakangnya, berjalan pelan rombongan tandu ibu suri bersama Patih Wanasalam, rombongan itu dipimpin oleh Tumenggung Suranata.

Beberapa puluh prajurit dari kesatuan Wira Braja, Wira Manggala, dan Patang Puluhan juga bergerak berkelompok menuju pesanggrahan Prawata.

Tumenggung Gagak Anabrang berkuda beriringan dengan Tumenggung Surapati dan Tumenggung Jaya Santika, sedangkan beberapa Tumenggung lainnya malam itu juga segera menyusul berangkat ke pesanggrahan Prawata.

Rombongan dari Kalinyamat juga telah berada dijalan yang menuju hutan Prawata, hampir bersamaan dengan rombongan santri yang berjalan kaki dari pesantren Kadilangu.

Rombongan prajurit Wira Tamtama yang dipimpin oleh Tumenggung Gajah Birawa telah sampai di pesanggrahan Prawata, dan disambut oleh Ki Rangga Pideksa didepan regol.

"Mari Ki Tumenggung, silahkan langsung naik ke pendapa" kata Ki Rangga Pideksa, lalu keduanya kemudian naik ke pendapa.

Di pendapa, Tumenggung Gajah Birawa membuka kain yang menutupi jenazah Sunan Prawata dan Kanjeng Prameswari.

Beberapa saat kemudian, Tumenggung Gajah Birawa menutup kembali kain penutup jenazah keduanya.

"Pembunuhnya berada di kamar belakang" kata Ki Rangga Pideksa.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian menuju kamar belakang diantar oleh Ki Rangga Pideksa.

"Ini pembunuhnya ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian membuka kain penutup jenazah, iapun

seperti pernah melihat orang yang telah meninggal itu.

"Siapa dia, kelihatannya aku sudah pernah melihat orang ini " tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Dia bernama Rangkud, orang Jipang, ia pernah beberapa kali diajak Adipati Arya Penangsang ke Kraton Demak" kata Rangga Pideksa, lalu iapun menceriterakan peristiwa pembunuhan itu kepada Tumenggung Gajah Birawa.

"Jadi menurut Ki Sempana, keris yang dipakai membunuh Sunan Prawata adalah keris Kyai Setan Kober?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa.

"Sekarang, Ki Rangga menyimpan keris itu dimana ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Saat ini keris Kyai Setan Kober berada di kamar Kanjeng Sunan Prawata, bersama keris Kyai Bethok, Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa.

"Mari kita kesana" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Beberapa saat kemudian Tumenggung Gajah Birawa bersama Rangga Pideksa berjalan memasuki kamar Sunan Prawata yang dijaga oleh dua orang prajurit Wira Tamtama.

Di atas meja masih tergeletak dua buah keris pusaka yang telah dibersihkan oleh Ki Sempana dari noda darah.

"Yang ini adalah keris milik Sunan Prawata, keris Kyai Bethok, Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa sambil mengambil keris Kyai Bethok, lalu diberikan kepada Tumenggung Gajah Birawa.

Tumenggung Gajah Birawa menerima keris Kyai Bethok, lalu iapun menarik

bilah keris itu dari warangkanya.

"Keris Kyai Bethok ini, kembang kacangnya telah patah Ki Rangga" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, mungkin setelah mengenai kaki Rangkud, keris ini terkena benturan ketika jatuh di lantai, Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian meletakkan keris Kyai Bethok ke atas meja, lalu diambilnya keris satu lagi, yang telah menyebabkan Sunan Prawata meninggal dunia.

"Ini keris Kyai Setan Kober Ki Tumenggung" kata Ki Rangga Pideksa.

"Ya, aku tidak tahu persis bentuk keris Kyai Setan Kober, Ki Rangga coba kau panggil Ki Sempana kemari untuk menjelaskan keris ini" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" kata Rangga Pideksa, lalu iapun segera berjalan menuju ke pintu, memerintahkan kepada seorang prajurit Wira Tamtama untuk memanggil Ki Sempana supaya menghadap Tumenggung Gajah Birawa.

Setelah meletakkan kembali keris Kyai Setan Kober di meja, Tumenggung Gajah Birawa segera keluar dari kamar Sunan Prawata.

Ki Sempanapun kembali datang ke pesanggrahan Prawata setelah seorang prajurit Wira Tamtama memintanya datang menghadap kepada Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Sempana, kau tunggu disini dulu, nanti kau jelaskan kepada Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat tentang keris Kyai Setan Kober" kata Tumenggung Gajah Birawa setelah Ki Sempana menghadapnya.

"Baik Ki Tumenggung" jawab Ki Sempana.

Malam itu pesanggrahan Prawata menjadi ramai, berturut-turut telah datang rombongan Tumenggung Suranata bersama Patih Wanasalam dan ibu suri, dan tak lama kemudian rombongan dari pesangggrahan Kalinyamat, Pangeran Hadiri bersama Ratu Kalinyamat juga telah tiba di Prawata, lalu rombongan beberapa orang Tumenggung bersama puluhan prajurit dari beberapa kesatuan prajurit Kasultanan Demak.

Ketika Pangeran Hadiri atau Pangeran Kalinyamat beserta Ratu Kalinyamat membuka kain selimut jenazah Sunan Prawata, meledaklah tangis dari Sang Ratu Kalinyamat melihat kakaknya suami isteri telah terbujur tak bernyawa karena dibunuh oleh seseorang dengan menggunakan sebuah keris pusaka.

"Dimana pembunuh itu?" tanya Ratu Kalinyamat dengan sorot mata penuh kemarahan.

"Dikamar belakang Kanjeng Ratu" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Mereka bertiga kemudian memasuki kamar belakang, yang didalamnya terbujur kaku seseorang yang mati sampyuh bersama Sunan Prawata.

"Siapa dia?" kata Ratu Kalinyamat.

"Orang ini bernama Rangkud, orang Jipang" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Orang Jipang? " tanya Ratu Kalinyamat.

"Ya Kanjeng Ratu, dia orang Jipang" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

"Dimana keris yang untuk digunakan untuk membunuh kakangmas Sunan Prawata ?" tanya Ratu Kalinyamat.

Tumenggung Gajah Birawa bersama Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat kemudian memasuki kamar Sunan Prawata.

"Ini keris milik Kanjeng Sunan Prawata, keris Kyai Bethok yang kembang kacangnya telah patah" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, betul, ini keris Kyai Bethok" kata Pangeran Hadiri.

Pangeran Hadiri kemudian meletakkan keris Kyai Bethok, setelah itu iapun mengambil keris yang dipakai untuk membunuh Sunan Prawata.

"Keris ini yang dipakai untuk membunuh Sunan Prawata ?" tanya Pangeran Hadiri yang tangannya memegang keris yang terasa wingit.

"Ya Pangeran" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Apa nama keris ini ?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Disini ada Ki Sempana, yang akan menjelaskan tentang keris ini Kanjeng Ratu" kata Ki Tumenggung Gajah Birawa yang segera keluar ruangan, sesaat kemudian Ki Tumenggungpun masuk ruangan lagi bersama Ki Sempana.

"Ini Ki Sempana Pangeran, Ki Sempana yang akan menjelaskan tentang keris tersebut" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Sempana, kau jelaskan tentang pusaka yang dipakai untuk membunuh kakangmas Sunan Prawata" kata pangeran Hadiri.

"Ya Pangeran, keris yang dipakai untuk membunuh Sunan Prawata adalah keris Kyai Setan Kober milik Kanjeng Sunan Kudus" kata Ki Sempana.

"Kyai Setan Kober" kata pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat hampir bersamaan.

Ki Sempana kemudian menceritakan apa yang diketahuinya tentang keris Kyai Setan Kober yang sedang dipegang oleh Pangeran Hadiri.

"Hati-hati Ki Sempana, kalau yang kau sampaikan itu tidak benar, maka ini sudah merupakan fitnah bagi Kanjeng Sunan Kudus" kata Pangeran Hadiri.

"Saya menyampaikan apa adanya, keris ini memang keris Kyai Setan Kober, Pangeran" kata Ki Sempana.

"Kau berkata sebenarnya ?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Nyawa saya sebagai taruhannya Kanjeng Ratu" kata Ki Sempana.

"Baik, keteranganmu sudah cukup Ki Sempana, silahkan kalau Ki Sempana akan kembali ke rumah" kata Pangeran Hadiri.

"Saya mohon pamit Pangeran " kata Ki Sempana.

Ketika Ki Sempana melihat Pangeran Hadiri menganggukkan kepalanya, maka iapun kemudian keluar dari ruangan.

Ketika didalam ruangan tinggal bertiga, maka Ratu Kalinyamatpun berkata keras :"Pasti Penangsang !".

Pangeran Hadiri menoleh kepada istrinya, dan iapun terkejut ketika melihat sorot mata Ratu Kalinyamat yang penuh dendam.

"Pasti Penangsang yang telah menyuruh Rangkud untuk membunuh kakangmas Sunan Prawata dan Prameswari !" kata Ratu Kalinyamat yang tidak terima kalau kakaknya telah dibunuh Rangkud.

'Sabar dulu Ratu, kita tidak punya saksi kalau Penangsang telah menyuruh Rangkud untuk membunuh kakangmas Sunan Prawata" kata Pangeran Kalinyamat.

"Sudah jelas Pangeran, siapa orang diseluruh kasultanan Demak yang punya

wewenang menyuruh orang Jipang yang bernama Rangkud, kalau bukan Penangsang ?" kata Ratu Kalinyamat.

"Ya Ratu, tetapi kita tidak punya saksi siapapun, karena sekarang Rangkudpun telah mati, satu-satunya bukti yang kita punya adalah keris Kyai Setan Kober milik Kanjeng Sunan Kudus" kata Pangeran Hadiri.

"Baik" kata Ratu Kalinyamat :"Setelah hari berkabung di Kasultanan Demak telah berakhir, aku akan menghadap Kanjeng Sunan Kudus untuk minta keadilan tentang perbuatan muridnya, Penangsang"

Mendengar ucapan Ratu Kalinyamat, Pangeran Hadiripun terdiam, lalu kepada Tumenggung Gajah Birawa, iapun berkata :"Ki Tumenggung, sekarang keris Kyai Bethok dan keris Kyai Setan Kober biar aku yang membawanya"

"Silakan Pangeran" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

Beberapa saat kemudian mereka bertiga keluar dari ruangan Sunan Prawata, kemudian Pangeran Hadiri membawa juga dua buah keris Kyai Bethok dan keris Kyai Setan Kober.

Ketika Pangeran Hadiri melihat kamar yang berisi jenazah Rangkud yang dijaga oleh dua orang prajurit Wira Tamtama, maka Pangeran Kalnyamatpun berkata :"Ki Tumenggung, jenazah Rangkud supaya dimakamkan malam ini juga"

"Baik Pangeran" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Beberapa saat kemudian jenazah Rangkud telah dirawat dengan semestinya, lalu pada malam itu juga, empat orang prajurit segera memikul sebuah bandusa yang terbuat dari bambu, yang berisi jenazah Rangkud menuju pemakaman.

Dengan diterangi oleh beberapa obor, maka jenazah Rangkud kemudian dimakamkan di pemakaman desa di tepi hutan Prawata.

Malam itu di halaman pesanggrahan Prawata telah diterangi beberapa buah obor, dan ketika malam memasuki wayah sepi wong, Sunan Kalijaga disertai oleh beberapa orang santri dari pesantren Kadilangu telah tiba di Pesanggrahan Prawata.

Setelah lewat tengah malam, bumi Prawata yang telah berselimut gelap malam, lelap tertidur, hanya terdengar suara kepak sayap kelelewar, sekali sekali terdengar suara burung malam diselingi suara lolongan anjing hutan yang berada di ditepi hutan Prawata.

Beberapa orang masih berada di ruang dalam, duduk menunggu jenazah Sultan Demak dan Prameswari yang terbaring diatas dipan yang diletakkan berdampingan.

Ketika malam telah berganti pagi, seisi bumi Prawatapun telah terbangun, gelap yang menyelimuti bumi di seluruh Kasultanan Demak telah menghilang dan berganti dengan terangnya sinar Sang Surya.

Pagi itu jenazah Sultan Demak dan Prameswari segera akan dimakamkan, rakyat Prawata dan sekitarnya telah memadati pesanggahan Prawata.

Ratusan perwira dan prajurit Demak dari berbagai kesatuan, telah mengantarkan Sunan Prawata dan Prameswari ke tempat peristirahatan yang terakhir dan Kasultanan Demakpun berkabung selama beberapa hari.

Bersamaan dengan pemakaman Sunan Prawata, seorang prajurit Wira Tamtama yang diutus untuk menyampaikan berita lelayu, telah sampai di Kadipaten Pajang.

Pemanahan dan Penjawi yang sedang berada di pendapa, kemudian mengantarkan prajurit Wira Tamtama itu menghadap Adipati Hadiwjaya yang saat itu sedang berada di ruang dalam.

"Kanjeng Adipati, ada seorang utusan dari pesanggrahan Prawata ingin menghadap" kata Pemanahan.

"Ya, kau utusan dari pesanggrahan Prawata, prajurit ?" tanya Adipati Hadiwijaya kepada utusan itu.

"Ya Kanjeng Adipati, saya diutus untuk menyampaikan sebuah berita lelayu" kata prajurit Wira Tamtama.

"Berita lelayu? Siapa yang telah meninggal dunia ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Sunan Prawata beserta Prameswari telah meninggal dunia Kanjeng Adipati, keduanya kemarin malam telah terbunuh di kamarnya" kata utusan itu.

"Siapa pembunuhnya ?" tanya Adipati Hadiwijaya yang terkejut ketika mendengar Sunan Prawata dan Prameswari telah dibunuh orang.

"Saya tidak tahu Kanjeng Adipati" jawab utusan itu.

"Baiklah, kau boleh istirahat dulu, kakang Pemanahan, suruh seorang prajurit untuk mengurusi utusan ini, setelah itu, sekarang kumpulkan semua nayaka praja Kadipaten Pajang, pagi ini juga aku akan segera berangkat ke pesanggrahan Prawata" kata Sang Adipati.

Sesaat kemudian Adipati Hadiwijaya memberitahukan kabar itu kepada istrinya, Ratu Mas Cempaka adik dari Sunan Prawata.

Betapa sedih dan terkejutnya Ratu Mas Cempaka ketika mendengar Sunan Prawata telah terbunuh bersama Prameswari.

"Kita berangkat ke Prawata sekarang, Kanjeng Adipati" kata Ratu Panjang.

"Ya Ratu, sekarang siapkan beberapa barang yang akan kau bawa ke pesanggrahan Prawata" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Ratu Mas Cempaka.

Ratu Mas Cempaka kemudian mempersiapkan beberapa lembar pakaian dan keperluan lainnya yang akan dibawa ke Prawata, sedangkan Adipati Hadiwijaya segera keluar dari kamar, menemui nayaka praja Pajang yang telah menunggunya di ruang dalam.

Disana telah berkumpul semua nayaka praja Kadipaten Pajang, Patih Mancanagara, Ngabehi Wilamarta, Ngabehi Wuragil, Wenang Wulan, Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Danang Sutawjaya yang sering dipanggil dengan nama Mas Ngabehi Loring Pasar.

"Semua nayaka praja Kadipaten Pajang, tadi baru saja ada utusan dari pesanggrahan Prawata, yang membawa sebuah berita lelayu" kata Adipati Pajang.

"Kemarin malam, Sunan Prawata yang menjadi Sultan Demak telah terbunuh di kamarnya bersama Kanjeng Prameswari" kata Adipati Hadiwijaya.

"Sebentar lagi, aku bersama Ratu Pajang akan berangkat ke pesanggrahan Prawata, Patih Mancanagara, kau yang mengurusi semua masalah di Kadipaten Pajang selama aku pergi ke pesanggrahan Prawata" kata Adipati Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Patih Mancanagara.

"Kakang Pemanahan, Kakang Penjawi dan kau Wenang Wulan, seperti biasanya, kalian ikut pergi ke kotaraja, segera siapkan kuda dan perbekalannya, sebentar lagi kita berangkat" kata Adipati Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" jawab Wenang Wulan.

"Kakang Pemanahan dan Kakang Penjawi, besok sepulang dari pesanggrahan Prawata, kita akan singgah sebentar di Kadilangu menemui Kanjeng Sunan

Kalijaga" kata Adipati Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Pemanahan dan Penjawi.

"Sutawijaya, kau ingin ikut pergi ke pesanggrahan Prawata dan ke kotaraja Demak?" tanya Hadiwijaya.

"Ya, ayahanda" kata Mas Ngabehi Loring Pasar.

"Baik, kau bersiaplah, ikut aku ke pesanggrahan Prawata" kata ayahandanya.

"Terima kasih ayahanda" kata Danang Sutawijaya.

"Kakang Juru Mertani, kau juga ikut ke pesanggrahan Prawata, kakang" kata Sang Adipati.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Juru Martani.

"Kita pergi bertujuh, sebentar lagi kita berangkat" kata Adipati Pajang, kemudian iapun membubarkan pertemuan itu, lalu berjalan menuju ke kamarnya.

Beberapa saat kemudian sebelum matahari mencapai puncak langit, tujuh ekor kuda telah berlari meninggalkan dalem Kadipaten Jipang menuju ke daerah Prawata.

Beberapa bungkusan yang berisi bekal dan beberapa perlengkapan lainnya, telah disangkutkan di pelana kuda.

Mas Ngabehi Loring Pasar juga ikut ke Prawata, tetapi kali ini Sutawijaya tidak membawa tombaknya Kyai Penatas, tetapi didalam bungkusannya terdapat sebuah pedang pendek yang dapat ia pergunakan membela diri apabila dijalan ia menemui gangguan dari beberapa perampok.

Ketujuh ekor kuda yang di punggungnya duduk tujuh orang Pajang, masih terus berlari menuju ke arah utara, ke pesanggrahan Prawata.

Mataharipun tanpa kenal lelah terus bergerak ke barat, dan saat itu di pesanggrahan Prawata, setelah Sunan Prawata dan Prameswari dimakamkan, maka beberapa rombongan telah meninggalkan pesanggrahan Prawata.

Patih Wanasalam beserta beberapa orang Tumenggung, bersama perwira dan puluhan prajurit dari beberapa kesatuan telah bergerak meninggalkan pesanggrahan Prawata, demikian juga dengan rombongan dari pesantren Kadilangu, merekapun telah berjalan ke arah barat.

Di pesanggrahan Prawata sekarang hanya tinggal ibu suri bersama putranya yang bungsu, Pangeran Timur, bersama rombongan dari Kalinyamat.

Tumenggung Gajah Birawa juga masih berada disana, bersama Ki Rangga Pideksa dan belasan orang prajurit Wira Tamtama.

Malam itu Ratu Kalinyamat beserta suaminya Pangeran Hadiri yang disebut juga Pangeran Kalinyamat, penguasa daerah Kalinyamat yang tidak jauh dari Bandar Jepara, sedang berbincang dengan ibu suri di ruang dalam pesangggrahan Prawata.

"Kapan rombongan Hadiwijaya akan tiba disini?" tanya ibu suri kepada Pangeran Hadiri.

"Paling cepat besok sore Kanjeng ibu" jawab Pangeran Hadiri.

"Lama" kata ibu suri.

"Pajang memang jauh Kanjeng ibu" kata Ratu Kalinyamat.

"Aku sudah kangen sekali dengan Cempaka" kata ibu suri

"Saya juga kangen Cempaka, Kanjeng ibu" kata Ratu Kalinyamat.

"Malam ini Cempaka tidur dimana?" tanya ibu suri.

"Cempaka bersama Adimas Hadiwijaya dan rombongan dari Pajang, mereka biasanya tidur di tepi jalan Kanjeng ibu" kata Ratu Kalinyamat.

"Kasihan Cempaka" kata Ibundanya.

"Tidak apa-apa Kanjeng Ibu" kata Ratu Kalinyamat.

Merekapun terus berbincang-bincang bertiga hingga ibu suri merasa lelah dan mengantuk.

"Aku sudah mengantuk" kata ibu suri, kemudian merekapun kembali ke kamarnya.

Malam itu suasana di pesanggrahan Prawata terlihat gelap, hanya beberapa obor yang menyala disudut pendapa, didekat pintu ruang dalam, dua orang prajurit Wira Tamtama sedang duduk berjaga di pendapa.

Tengah malam, ketika dari jauh terdengar sayup-sayup suara kentongan yang di tabuh dengan nada dara muluk, maka salah seorang prajurit yang duduk di pendapa bangkit berdiri, lalu meraih tongkat pemukul kentongan lalu berjalan menuju kentongan yang berada di sudut pendapa.

Sesaat kemudian suara kentonganpun bergema di daerah sekitar pesanggrahan Prawata.

"Tengah malam" kata Ratu Kalinyamat, ia belum bisa tertidur, karena pikirannya masih tertuju pada sebuah keris yang kini telah disimpan oleh suaminya, pangeran Hadiri.

Keris itulah yang telah dipakai untuk membunuh Sultan Demak dan

Prameswari, sebuah keris milik Kanjeng Sunan Kudus, Kyai Setan Kober.

KERIS KYAI SETAN KOBER 58

"Aku akan berada di pesangrahan ini menemani Kanjeng ibu sampai Kanjeng ibu pulang kembali ke Demak, nanti setelah masa berkabung telah berakhir, aku akan pergi ke Panti Kudus, menyerahlan keris Kyai Setan Kober kepada pemiliknya, Kanjeng Sunan Kudus" kata Ratu Kalinyamat dalam hati.

"Apakah nanti Kanjeng Sunan Kudus akan ingkar dan mengelak, tidak akan mengakui kalau keris Setan Kober adalah miiknya ?" kata istri Pangeran Hadiri dalam hatinya.

"Apakah nanti Kanjeng Sunan Kudus akan membela dan melindungi murid sekaligus kemenakannya, Penangsang, yang sudah jelas menjadi dalang dari terbunuhya kakangmas Prawata?" geremang Sang Ratu

"Tidak mungkin kalau Rangkud membunuh kakangmas Prawata karena disuruh oleh Kanjeng Sunan Kudus" kata Ratu Kalinyamat yang terus menghitung semua kemungkinan yang bisa terjadi.

"Tidak mungkin Rangkud yang berasal dari Jipang dapat membawa keris Kyai Setan Kober kalau bukan karena disuruh oleh Penangsang yang merupakan murid dari Kanjeng Sunan Kudus" kata Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat masih terus berangan-angan sampai akhirnya setelah lewat tengah malam, tanpa disadari Sang Ratupun telah tertidur.

Menjelang fajar menyingsing, suara kokok ayam jantan terdengar bersahut-sahutan dan pada saat itu bumi Prawatapun telah terbangun.

Sementara itu, di pinggir jalan yang terletak di sebelah utara gunung Kemukus, ada sebuah kemah yang dihuni oleh ayam jantan dari Pengging, Karebet, yang telah menjadi Adipati di Pajang dan namanyapun telah berubah menjadi Adipati Hadiwijaya.

Pagi itu, semua rombongan dari Pajang telah terbangun dari tidurnya, merekapun segera membersihkan dirinya di sebuah sungai yang mengalirkan air yang bening.

Setelah membersihkan diri disebuah sungai yang tak jauh dari tempat mereka bermalam, merekapun bersiap untuk melanjutkan perjalanannya ke Prawata.

Beberapa kain panjang yang semalam telah direntangkan untuk dibuat kemah, segera dilipat dan dimasukkan dalam bungkusan, lalu dikaitkan pada sebuah kaitan di samping pelana kuda.

Adipati Hadiwijaya yang sudah bersiap untuk melanjutkan perjalanan, segera naik ke punggung kudanya, diikuti oleh Ratu Pajang, Pemanahan, Penjawi, Wenang Wulan, Juru Martani dan Sutawijaya,.

Sesaat kemudian tujuh ekor kuda berlari lurus ke utara, menuju arah Prawata.

Ratu Pajang yang dulu sewaktu berada di Kaputren belum bisa mengendarai kuda, sekarang sudah trampil berpacu diatas punggung seekor kuda.

Ratu Mas Cempaka yang telah memakai pakaian khusus, terlihat lincah mengendarai kuda tunggangannya, tangan kanannya memegang kendali kuda, pandangan matanya lurus kedepan, gerak tubuhnya mengikuti irama kuda yang sedang melaju cepat.

Di siang hari, mataharipun memancarkan sinarnya yang panas, dan ketika matahari telah berada dekat cakrawala di sebelah barat, lembayung senjapun telah membayang menghiasi langit, pada saat itulah tujuh ekor kuda rombongan dari Pajangpun telah berada dipinggir hutan Prawata.

"Sebentar lagi kita akan tiba di pesanggrahan Prawata" kata Adipati Hadiwijaya kepada Ratu Mas Cempaka, yang segera melambatkan lari kudanya, lalu diikuti oleh semua orang dalam rombongannya.

Beberapa saat kemudian, tujuh ekor kuda yang berlari tidak terlalu kencang telah memasuki regol pesanggrahan Prawata.

Didepan pendapa pesanggrahan, mereka semua kemudian turun dari punggung kudanya

Beberapa prajurit Wira Tamtama yang sedang bertugas segera berlari mendekat, mereka membantu menurunkan bungkusan yang masih berada di samping pelana kuda.

Dua orang prajurit segera meminta tali kendali kuda dari Adipati Hadiwijaya dan Ratu Mas Cempaka, lalu membawa kuda itu ke halaman belakang pesanggrahan.

Beberapa abdi pesanggrahan juga telah berdatangan, kemudan mereka membawa kuda para tamu ke halaman belakang.

Seorang prajurit memberitahukan kedatangan Adipati Pajang kepada Pangeran Hadiri beserta Ratu Kalinyamat, ibu Suri maupun ke Tumenggung Gajah Birawa.

"Dimana Cempaka sekarang" tanya Ratu Kalinyamat.

"Sedang menuju ke pendapa Kanjeng Ratu" jawab prajurit Wira Tamtama itu.

Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadiri segera menuju ke pendapa, dan tak lama kemudian Pangeran Hadiri menyalami Adipati Hadiwijaya, sedangkan Ratu Kalinyamat telah berpelukan dengan adiknya Ratu Mas Cempaka.

"Kau terlambat Cempaka, kau tak sempat melihat kakangmas Prawata dimakamkan" kata Ratu Kalinyamat.

Ratu Mas Cempaka tak mampu menjawab, Ratu Pajang hanya bisa menangis di pelukan kakaknya, Ratu Kalinyamat.

"Mari kita menghadap Kanjeng ibu" kata Ratu Kalinyamat. Kemudian mereka berempat segera berjalan menuju kamar ibu suri, dan tangis Ratu Mas Cempakapun semuanya ditumpahkan disana.

Sambil sungkem di pangkuan ibundanya, Ratu Pajangpun menangis membasahi kain yang dipakai ibundanya.

"Kedua kakakmu sudah dimakamkan kemarin Ajeng" kata ibu suri perlahan, air matanyapun jatuh di kepala anak kesayangannya.

"Ya Kanjeng ibu" kata Ratu Mas Cempaka disela-sela tangisnya.

"Kau tak sempat melihatnya Ajeng" kata ibu suri.

"Ya Kanjeng ibu" tangis Ratu Pajang, yang masih dipanggil oleh ibundanya dengan panggilan kesayangan, Ajeng.

Beberapa saat mereka berdua masih menangis, menumpahkan air mata, menumpahkan segala kesedihan dan kerinduan mereka yang hampir tiga warsa tidak pernah berjumpa.

Setelah tangisnya mereda, maka mereka kemudian duduk di atas tikar yang berada dalam kamar ibu suri.

Adipati Hadiwijaya kemudian sungkem kepada ibu suri, sesaat kemudian ibu suripun berkata :"Kau selamat Hadiwijaya"

"Ya Kanjeng ibu, atas doa restu Kanjeng ibu, saya dan Ratu Mas Cempaka dalam keadaan selamat" kata Adipati Hadiwijaya.

Untuk beberapa saat, mereka masih berada didalam kamar, berbincang-bincang melepas rindu.

"Kau terlihat agak gemuk sekarang Ajeng" kata ibu suri.

"Ya Kanjeng ibu" kata Ratu Pajang.

Setelah beberapa saat mereka berbincang didalam kamar, maka Adipati Hadiwijayapun ingin membersihkan dirinya di sumur pesanggrahan.

"Kanjeng ibu, saya akan membersihkan diri dulu di pakiwan" kata Adipati Pajang.

"Ya Hadiwijaya, setelah ini ajak Ajeng untuk beristirahat, kasihan dia sangat lelah" kata ibu suri.

"Terima kasih Kanjeng ibu" kata Hadiwijaya, lalu ia bersama Pangeran Hadiri, Ratu Mas Cempaka dan Ratu Kalinyamat segera keluar dari kamar ibu suri.

Di depan pintu, Adipati Hadiwijaya disalami oleh seorang Tumenggung Wira Tamtama yang bertubuh tinggi besar, yang telah beberapa saat menunggunya di pendapa pesanggrahan, dibelakangnya juga telah berdiri seorang Rangga yang sangat dikenalnya.

"Kanjeng Adipati Hadiwijaya semakin bertambah umur, semakin luar biasa" kata Tumenggung yang bertubuh tinggi besar sambil mengulurkan tangannya.

"Lama tidak berjumpa Ki Tumenggung Gajah Birawa, semakin tua semakin gagah" kata Adipati Hadiwijaya,lalu iapun mengulurkan tangannya menyambut uluran tangan Tumenggung Gajah Birawa.

"Saya sudah semakin pikun Kanjeng Adipati, dua tiga warsa lagi mungkin saya akan mengundurkan diri dari semua tugas keprajuritan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Adipati Hadiwijayapun tersenyum, meskipun Tumenggung Gajah Birawa adalah seorang Tumenggung yang berbadan tinggi besar, tetapi mempunyai

hati yang lembut.

Di belakang Tumenggung Gajah Birawa, seorang Rangga yang merasa berhutang nyawa kepada Adipati Hadiwijaya maju kedepan sambil mengulurkan tangannya.

"Kanjeng Adipati Hadiwijaya" kata perwira Wira Tamtama itu.

"Ki Rangga Pideksa, Ki Rangga semakin matang sekarang" kata Adipati Hadiwijaya

Rangga Pideksa tidak menjawab, ia hanya tersenyum, ketika ia teringat sewaktu berada di dekat muara sungai Tuntang pada saat ia bertempur melawan Klabang Ireng dan Klabang Ijo.

"Kalau saat itu tidak ada Karebet, aku tentu sudah mati dibunuh Klabang Ireng" kata Rangga Pideksa dalam hati, yang selalu teringat akan peristiwa yang telah lalu

.
Setelah berbincang sejenak, maka Adipati Hadiwijaya kemudian berkata :"Saya akan ke pakiwan dulu Ki Tumenggung"

"Silakan Kanjeng Adipati" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Malam itu Adipati Hadiwijaya bersama Ratu Mas Cempaka bermalam di pesanggrahan Prawata, sedangkan Pemanahan beserta para pengikutnya yang lain menempati rumah yang terletak di belakang tidak jauh dari dalem pesanggrahan, bersebelahan dengan rumah yang ditempati oleh para pengawal dari Kalinyamat.

Malampun cepat berlalu, berganti menjadi pagi yang cerah di bumi Prawata.

Ketika tinggi matahari telah sepenggalah, sepulang dari makam Sunan Prawata dan Prameswari, maka Pangeran Hadiri mengajak Adipati Hadiwijaya untuk

berbicara mengenai keadaan Kasultanan Demak setelah meninggalnya Sunan Prawata.

Tak lama kemudian, diruang dalam pesanggrahan, telah berkumpul beberapa orang yang duduk diatas tikar, Adipati Hadiwiaya bersama Ratu Mas Cempaka, disebelahnya ada Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat, serta Tumenggung Gajah Birawa.

Tidak ketinggalan pula, di belakang Adipati Hadiwijaya telah duduk nayaka praja Pajang, Pemanahan dan Penjawi yang diajak hadir di pertemuan ini.

"Adimas Hadiwijaya, marilah kita bicarakan kelangsungan dari Kasultanan Demak, setelah meninggalnya kakangmas Sunan Prawata" kata Pangeran Hadiri.

"Baik kakangmas Hadiri, tetapi sebelumnya saya ingin mendengar tentang kejadian pembunuhan yang terjadi pada malam itu" kata Hadiwijaya.

"Ya adimas, memang aku akan cerita tentang apa yang aku ketahui mengenai terbunuhnya kakangmas Sunan Prawata dan Prameswari, disini ada Ki Tumenggung Gajah Birawa, kalau nanti adimas merasa kurang jelas, adimas bisa minta keterangan kepada Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Pangeran Hadiri.

"Ya kakangmas" kata Adipati Pajang.

Pangeran Hadiri kemudian bercerita tentang terbunuhnya Sunan Prawata dan Prameswari.

"Jadi Rangkud juga mati terkena keris Kyai Bethok?"

"Ya, keris Kyai Bethok tertancap di kaki Rangkud" jawab Pangeran Hadiri.

"Kalau pada malam itu orang Jipang yang bernama Rangkud berhasil melarikan

diri, maka pembunuhan ini tidak akan terungkap" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya " sela Ratu Kalinyamat :"Pembunuh yang sebenarnya adalah Adipati Jipang, Arya Penangsang !"

Semua yang hadir diruang dalam, terdiam mendengar tuduhan dan perkataan yang keras dari Ratu Kalinyamat.

"Tetapi, apakah keris yang dipakai untuk membunuh kakangmas Prawata dan Prameswari adalah betul-betul keris Kyai Setan Kober ?" tanya Adipati Hadiwijya.

"Ya, Ki Sempana pernah melihat keris itu, dan iapun berani mempertaruhkan nyawanya, ia berkata kalau keris itu adalah keris Kyai Setan Kober milik Kanjeng Sunan Kudus" kata Pangeran Kalinyamat.

"Hm, keris Kyai Setan Kober telah mulai berkeliaran, saat ini tiga orang telah menjadi korbannya, tidak tertutup kemungkinan nanti pada suatu saat keris itu akan sampai di Pajang" kata Adipati Hadiwijaya, kemudian iapun teringat akan cerita uwanya Ki Kebo Kanigara yang pernah bercerita tentang keris Kyai Setan Kober milik Kanjeng Sunan Kudus.

"Ada kemungkinan beberapa waktu yang lalu keris Kyai Setan Kober telah diwariskan kepada Penangsang" kata Adipati Hadiwijaya dalam hati.

"Kemungkinan Arya Penangsang telah mengetahui pembunuh Pangeran Sekar Seda Lepen, sehingga ia menyuruh Rangkud untuk membalaskan dendamnya, tetapi kenapa Prameswari harus dibunuh juga ?" kata Adipati Hadiwijaya hampir tak terdengar.

"Adimas, saat ini keris Kyai Bethok dan keris Kyai Setan Kober ada padaku" kata Pangeran Hadiri.

"Silakan kakangmas Hadiri, biarlah kedua keris itu berada di dalem

Kalinyamatan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Adimas Hadiwijaya, keris Kyai Setan Kober akan aku bawa ke Kalinyamat, nanti setelah hari berkabung berakhir, aku akan ke Panti Kudus untuk menyerahkan keris itu kepada Kanjeng Sunan Kudus" kata Ratu Kalinyamat.

Pangeran Hadiri terdiam, mau tidak mau, keris itu memang harus diserahkan kepada pemiliknya, Kanjeng Sunan Kudus.

"Untung saja Pangeran Pangiri berhasil bersembunyi di kolong dipan, kalau tidak, Rangkud dengan mudah bisa membunuhnya" kata Hadiwijaya.

"Ya, seorang prajurit Wira Tamtama telah membawa Pangeran Pangiri keluar ruangan" kata Pangeran Kalinyamat.

Setelah terdiam beberapa saat, maka Ratu Kalinyamat kemudian berkata :"Adimas Hadiwijaya, setelah meninggalnya adimas Prawata, tahta Kasultanan Demak menjadi kosong, menurut adimas siapakah yang berhak menjadi Sultan Demak selanjutnya ?"

"Semuanya terserah kakangmbok Ratu Kalinyamat sebagai putri tertua dari ayahanda Trenggana" kata Adipati Pajang.

"Ya, tetapi bagaimana pendapatmu adimas ?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Setelah meninggalnya kakangmas Prawata, urutan yang teratas adalah kakangmbok Ratu Kalinyamat, tetapi karena kakangmbok Ratu bukan seorang laki-laki, maka sebaiknya yang menjadi Sultan adalah kakangmas Hadiri" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ah, itu dibicarakan nanti saja adimas Hadiwijaya" kata Pangeran Hadiri :"Yang penting sekarang adalah bagaimana kita bisa membuat Ki Patih Wanasalam supaya mampu menjalankan pemerintahan Kasultanan secara lancar"

"Ya kakangmas" kata Hadiwijaya.

"Besok setelah masa berkabung selesai, dan nanti setelah aku pulang dari Panti Kudus, kita akan merundingkan dengan para sesepuh tentang kelanjutan dari Kasultanan Demak ini" kata Pangeran Kalinyamat.

"Baik kakangmas, tetapi apakah Penangsang tidak dilibatkan dalam pembicaraan nanti ?" tanya Hadiwijaya.

"Tidak" sela Ratu Kalinyamat.

"Penangsang adalah pembunuh Sultan Demak yang sebenarnya" lanjutnya dengan suara keras.

Pangeran Hadiri menarik napas dalam-dalam, kemudian iapun berkata :"Nanti kita akan minta pendapat para sesepuh, terutama pendapat dari Kanjeng Sunan Kalijaga dan Kanjeng Sunan Kudus"

"Ya, nanti akan kita jalankan langkah-langkah yang terbaik bagi Kasultanan Demak" kata Adipati Hadiwijaya.

"Tunggu nanti setelah aku pulang dari Panti Kudus" kata Pangeran Hadiri.

Setelah itu, selama beberapa saat mereka masih berbincang-bincang tentang beberapa hal di ruang dalam.

Setelah pembicaraan di ruang dalam selesai, maka Ratu Kalinyamat segera menuju kekamarnya, Sang Ratu kemudian memanggil seorang pengawal dari Kalinyamat.

"Panggil Ki Wasesa, suruh ia menghadap aku sekarang juga" kata Ratu Kalinyamat.

"Sendika dawuh Kanjeng Ratu" kata pengawal itu, lalu iapun segera mencari Ki

Wasesa.

Tak lama kemudian seorang pemimpin pegawal yang telah berumur lebih dari enam windu, berlari-lari kecil menemui Ratu Kalinyamat.

"Ki Wasesa" kata Ratu Kalinyamat kepada pemimpin pengawalnya.

"Dawuh dalem Kanjeng Ratu" kata Ki Wasesa.

"Kau kuberi tugas, jangan ada seorangpun yang tahu, kau perintahkan kepada salah seorang pengawal untuk pergi ke Jipang, lihat apa yang terjadi disana sepeninggal Rangkud" kata Ratu Kalinyamat.

"Baik Kanjeng Ratu" kata Ki Wasesa.

"Nanti kalau para prajurit Wira Tamtama bertanya, bilang disuruh pulang lebih awal ke dalem Kalinyamatan" kata kanjeng Ratu Kalinyamat.

"Sendika dawuh Kanjeng Ratu" kata Ki Wasesa.

"Ki Wasesa, siapa nanti yang akan kau tugaskan pergi ke Jipang?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Sarju Kanjeng Ratu, nanti Sarju yang akan menyusup ke Jipang" jawab Ki Wisesa.

"Baik, kau berangkatkan Sarju sekarang juga" kata Ratu Kalinyamat.

"Sendika dawuh Kanjeng Ratu" kata Ki Wasesa, lalu iapun mundur dari hadapan Ratu Kalinyamat, lalu iapun memerintahkan kepada Sarju, salah seorang pengawal pesanggrahan Kalinyamat, untuk bersiap menjalankan tugas ke Jipang.

Beberapa saat kemudian seekor kuda keluar dari regol pesanggrahan Prawata

menuju Jipang Panolan, diatas punggungnya duduk seorang pengawal pesanggrahan Kalinyamat, Sarju, yang masih berusia muda.

"Aku hanya disuruh melihat keadaan di dalam Kadipaten Jipang, tanpa berbuat apapun" kata Sarju didalam hati, sambil memegang tali kendali kudanya yang terus melaju kearah selatan.

Demikianlah, setelah berada di pesanggrahan Prawata selama dua hari, ketika matahari belum terlalu tinggi, Ratu Mas Cempaka berkata kepada Adipati Hadiwijaya kalau ia dipanggil oleh ibu suri, karena ibu suri ingin kembali ke Kraton Demak.

Bersama Pangeran Hadiri, mereka berdua menghadap ibu suri di dalam kamar.

"Aku ingin pulang ke Demak, Hadiwijaya" kata ibu suri.

"Baik Kanjeng ibu, besok pagi setelah fajar menyingsing, kita semua akan berangkat ke Demak" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya, apakah Pangeran Hadiri ikut mengantarku ke Demak ?" kata Ibu suri.

"Ya Kanjeng ibu, Kanjeng ibu akan kami antar ke Kraton, setelah itu besoknya, saya bersama Nimas Ratu akan pulang ke Kalinyamat" kata Pangeran Hadiri.

"Pangeran Pangiri biar ikut aku di Demak, akan aku asuh dia disana" kata Ibu suri.

"Apakah tidak sebaiknya Pangeran Pangiri dijadikan satu dengan kakaknya, Semangkin dan Prihatin yang sekarang tinggal di dalem Kalinyamatan, Kanjeng ibu" kata Pangeran Kalinyamat.

"Tidak, Semangkin dan Prihatin biar berada di dalem Kalinyamatan, sedangkan adiknya, Pangeran Pangiri biar aku asuh di dalam Kraton Demak" kata ibu suri.

"Baik, Kanjeng ibu, tandu dan semua perlengkapan akan segera disiapkan" jawab Pangeran Hadiri.

Setelah itu, merekapun segera keluar dari kamar ibu suri, lalu Pangeran Hadiri segera memanggil Tumenggung Gajah Birawa, untuk mempersiapkan kepulangan Ibu suri ke Demak.

"Kita semua akan berangkat besok pagi, Ki Tumenggung ?" tanya Pangeran Hadiri.

"Tidak Pangeran, Ki Lurah Wirya akan berangkat lusa bersama para abdi dan beberapa emban yang bersedia pindah ke Demak" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Para abdi dan emban akan ikut pindah semuanya ke Demak ?" tanya Pangeran Kalinyamat

"Tidak Pangeran, beberapa orang diantaranya memilih kembali ke desanya, mereka tidak mau pindah ke Demak" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Tidak apa-apa Ki Tumenggung, kita beri mereka kebebasan untuk memilih masa depannya" kata Pangeran Hadiri.

"Ya Pangeran" jawab Ki Tumenggung.

"Tandu untuk ibu suri segera disiapkan" kata Pangeran Hadiri.

"Baik, Pangeran" jawab Tumenggung Gajah Birawa.

Sore itu semua yang akan berangkat, mempersiapkan perbekalan yang akan dibawa dalam perjalanan kembali ke Demak besok pagi.

Ketika gelap telah menyelimuti bumi Prawata, Adipati Hadiwijaya mengumpulkan semua pengikutnya di ruang dalam, mereka membicarakan

situasi Kasultanan yang bagaikan bara dalam sekam, setiap saat bisa menjadi kobaran api yang menghanguskan semua pewaris tahta Kraton Demak.

"Kakang Pemanahan, kakang Penjawi, kakang Juru Martani, kau Wenang Wulan dan kau Sutawijaya, dengarkan, inilah peristiwa yang terjadi di Kasultanan Demak saat ini" kata Adipati Hadiwijaya kepada pengikutnya.

"Tahta Kasultanan Demak sekarang dalam keadaan kosong, tidak mempunyai seorang Sultan, saat ini yang menjalankan tugas pemerintahan adalah Ki Patih Wanasalam" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kematian Sunan Prawata dan Prameswari ternyata dibunuh oleh Rangkud, dan Rangkudpun telah mati sampyuh terkena keris Kyai Bethok, dan pada saat Rangkud telah diketemukan dalam keadaan mati, ditangannya masih tergenggam keris Kyai Setan Kober yang berlumuran darah" cerita Adipati Hadiwijaya.

"Rangkud adalah orang Jipang kepercayaannya Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan"

"Saat ini keris Kyai Setan Kober dan Kyai Bethok masih berada di tangan Pangeran Hadiri, dan nanti setelah hari berkabung berakhir, maka keris Kyai Setan Kober akan dikembalikan ke pemiliknya, Kanjeng Sunan Kudus" lanjut Hadiwijaya.

Pemanahan, Penjawi, Juru Martani, Wenang Wulan dan Sutawijaya mendengarkan kalimat demi kalimat perkataan dari Adipati Hadiwijaya.

"Nanti setelah keris itu kembali ke tangan Sunan Kudus, ada kemungkinan keris itu akan keluar lagi dari Panti Kudus, dan kita harus waspada, kalau pada suatu saat kita harus berhadapan dengan keris Kyai Setan Kober"

"Kalaupun nanti kita harus berhadapan dengan lawan yang menggunakan senjata keris Kyai Setan Kober, hati-hati jangan sampai tubuh kalian tergores

seujung rambutpun, karena setiap goresan keris Kyai Setan Kober ditubuh seseorang akan berarti maut" kata Adipati Hadiwijaya.

"Urutan yang pertama yang berhak menjadi Sultan Demak pengganti Sunan Prawata adalah Pangeran Hadiri, suami dari Ratu Kalinyamat yang merupakan putri dari Sultan Trenggana, dan nanti persoalan itu akan di bicarakan dengan para sesepuh setelah pulang dari mengembalikan keris Kyai Setan Kober kepada Kanjeng Sunan Kudus" kata Adipati Hadiwijaya.

"Bagaimana dengan hak Penangsang yang merupakan putra Pangeran Sekar Seda Lepen untuk menjadi seorang Sultan, Kanjeng Adipati ?" tanya Pemanahan.

"Penangsang memang berhak atas tahta, tetapi kalau betul Penangsang yang menyuruh Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata dan Prameswari, maka Penangsang harus mempertanggung jawabkan dulu perbuatannya itu" kata Hadiwijaya.

"Kalau melihat watak Penangsang, kelihatannya pembicaraan nanti akan berjalan alot, mengingat Penangsang kemungkinan juga ingin menjadi seorang Sultan" kata Juru Martani.

"Mudah-mudahan semua berjalan lancar, karena itulah, maka para sesepuh akan kita minta pertimbangannya" kata Adipati Hadiwijaya selanjutnya.

"Apakah nanti Kanjeng Sunan Kudus tidak berpihak kepada Penangsang ?" tanya Penjawi.

"Aku tidak tahu, mudah-mudahan nanti Kanjeng Sunan Kudus tidak berpihak" jawab Adipati Pajang.

Beberapa saat mereka masih sibuk berbincang beberapa hal, dan tak lama kemudian Adipati Hadiwijayapun membubarkan pertemuan itu.

"Besok pagi kita semuanya bersiap akan berangkat ke Demak, kita berangkat pada pagi hari" kata Adipati Hadiwijaya.

Malam itu adalah malam yang tenang di bumi Prawata, dua orang prajurit duduk di pendapa dengan terkantuk-kantuk, hanya suara binatang malam yang terdengar terus menerus.

Ketika langit di bang wetan telah memerah, kerlip lintang panjer rina menjadi semakin cemerlang, di sela-sela hembusan udara pagi yang dingin dan segar, seisi bumi Prawatapun telah terbangun.

Beberapa orang telah bergantian membersihkan badan di sumur, tetapi ada juga beberapa orang lainnya yang membersihkan dirinya di sebuah sungai kecil berair jernih yang mengalir tidak jauh dari pesanggrahan.

Ketika langit semakin terang, puluhan orang telah berkumpul di halaman pesanggrahan Prawata, Tumenggung Gajah Birawa telah memerintahkan para prajurit yang akan berangkat ke Demak untuk segera mempersiapkan diri.

Rangga Pideksa yang akan berkuda paling depan, segera mengatur urut-urutan barisan yang berangkat pagi ini.

Di dekatnya terlihat seorang prajurit yang membawa bendera gula kelapa, yang berukuran agak besar.

Dibelakangnya ada seorang prajurit yang membawa bendera yang mempunyai dasar warna hitam, bergambar sebuah Cakra berwarna kuning emas, itulah bendera kesatuan Wira Tamtama, Cakra Baskara.

Sebuah tandu joli jempana yang berukir sulur-suluran telah diletakkan di halaman pesanggrahan, joli jempana yang disiapkan untuk ibu suri, dibelakangnya belasan kuda telah bersiap, tali kendalinya dipegang oleh beberapa prajurit.

Belasan prajurit yang berjalan kaki juga telah mempersiapkan diri, mereka berkelompok di belakang joli jempana.

Adipati Hadiwjaya telah bersiap, disampingnya berdiri Ratu Mas Cempaka, sedangkan dibelakangnya lima orang pengikutnya telah berada disamping kudanya sendiri yang dibawa dari Pajang.

Ki Lurah Wirya telah bersiap untuk memimpin belasan prajurit yang tidak berangkat hari ini. tetapi akan menyusul berangkat ke Demak besok pagi bersama para abdi dan para emban yang bersedia pindah ke Demak.

Ketika semuanya sudah siap, maka Pangeran Hadiri bersama Adipati Hadiwijaya berjalan menjemput ibu suri, lalu ketiganya menuju ke tempat joli jempana yang sudah diletakkan di halaman.

Ketika ibu suri telah duduk didalam tandu, maka Tumenggung Gajah Birawa memberi isyarat, semuanya naik ke punggung kuda, bersiap untuk berangkat.

Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat segera naik ke punggung kuda, di ikuti oleh Ki Wasesa beserta para pengawal dari pesanggrahan Kalinyamat.

Seorang prajurit Wira Tamtama ternyata naik ke punggung kuda bersama Pangeran Pangiri, anak laki-laki Sunan Prawata yang selamat dari pembunuhan.

Setelah itu, Adipati Hadiwjaya beserta Ratu Mas Cempaka juga naik ke punggung kuda, diikuti oleh Pemanahan, Penjawi dan semua pengikutnya.

Beberapa orang prajurit segera naik ke atas punggung kudanya, sedangkan sebagian lagi akan menempuh perjalanan ke Demak dengan berjalan kaki.

Sesaat kemudian Tumenggung Gajah Birawa memberi perintah untuk berjalan, maka empat orang prajurit yang berbadan kuat segera mengangkat tandu joli jempana, lalu tandu itupun dipikul di atas pundaknya.

Barisanpun kemudian bergerak maju, Rangga Pideksa yang menjadi cucuk lampah berada di ujung barisan paling depan.

Beberapa prajurit Wira Tamtama yang dipimpin oleh Ki Lurah Wirya, hanya mengantar sampai di depan regol, setelah itu Ki Lurah Wiryapun memerintahkan barisannya untuk kembaki lagi masuk ke pesanggrahan Prawata.

Matahari pagi telah bersinar cerah, barisan yang membawa ibu suri terus bergerak maju menyusuri tepi hutan Prawata menuju ke arah barat.

Empat orang prajurit segera menggantikan pembawa tandu, mereka bergantian memikul tandu yang didalamnya berisi ibu suri.

Pangeran Pangiri terlihat senang, beberapa kali ia tertawa gembira berada diatas punggung kuda seorang prajurit Wira Tamtama.

Perjalanan berjalan lancar, ketika matahari hampir berada dipuncak langit, rombongan ibu suri telah melewati Kudus, dan kini mereka telah sampai ditepi sebelah timur sungai Serang.

KERIS KYAI SETAN KOBER 59

Di bagian tepi sungai yang landai, ada dua buah rakit bambu yang tergeletak, terikat pada sebuah tonggak yang ditancapkan di tepian sungai.

"Ternyata di sungai Serang telah tersedia dua buah rakit, mungkin sudah disediakan oleh kakangmas Prawata yang sering bepergian dari Prawata ke Demak untuk menemui Patih Wanasalam" kata Hadiwijaya dalam hati.

Rombonganpun berhenti di tepi sungai, Tumenggung Gajah Birawa kemudian turun dari kudanya, lalu berjalan mendekati Pangeran Hadiri.

"Kita beristirahat disini Pangeran ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa setelah berada didepan Pangeran Hadiri..

"Ya, Ki Tumenggung" kata Pangeran Hadiri.

Tumenggung Gajah Birawa segera memanggil Rangga Pideksa, dan memerintahkan kepada semua prajurit untuk beristirahat di tepi sungai Serang.

Pemikul tandu kemudian meletakkan tandu yang berisi ibu suri, beberapa penunggang kuda telah turun dari kudanya, lalu para prajurit lainnya kemudian berteduh di bawah pohon yang banyak bertebaran ditepi sungai.

Adipati Hadiwijaya dan Ratu Pajang kemudian turun dari kudanya, demikian juga Pangeran Hadiri beserta Ratu Kalinyamat, merekapun juga turun dari kudanya.

Ke empat orang itu kemudian mendekati tandu joli jempana, lalu membantu ibu suri keluar dari tandunya.

"Wenang Wulan" panggil Adipati Hadiwijaya.

Wenang Wulanpun kemudian mendekat ke tempat Adipati Pajang.

"Wenang Wulan, pasang sebuah tenda ditepi sungai, untuk istirahat Kanjeng Ibu, Kanjeng Ratu dan kakangmbok Ratu Kalinyamat" kata Adipati Hadiwijaya. "Sendika dawuh Kanjeng Adipati" jawab Wenang Wulan.

Wenang Wulan bersama Juru Martani dan Sutawijaya, segera mendirikan sebuah kemah kecil dari bentangan kain pada bambu yang ditancapkan di pasir yang berada di tepi sungai.

Tumenggung Gajah Birawa kemudian memerintahkan semua prajurit yang berada dalam rombongan untuk beristirahat dan makan bekal yang telah mereka bawa.

"Makanlah bekal kalian, setelah itu urus kuda-kuda kalian, supaya kuda kalian mampu berjalan sampai ke kotaraja" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Beberapa saat merekapun beristirahat, makan dan minum bekal yang mereka bawa dari Prawata, dan setelah selesai makan, beberapa orang segera mencarikan minum dan makan buat kuda-kuda mereka.

Beberapa orang prajurit masih tetap beristirahat, berbaring dibawah pohon yang berdaun rimbun, menikmati semilir angin yang berhembus ditepi sungai Serang.

Angin yang bertiup perlahan, mengeringkan keringat yang ada di kening mereka, sedangkan perut para prajurit itupun telah kenyang makan bekal yang dibawanya.

"Hm, setelah perutku kenyang, pasti kantukpun datang" kata seorang prajurit yang berbadan agak gemuk.

"Tidurlah, nanti kau akan ditinggal sendiri disini" kata temannya yang juga terlihat sedang menguap.

Hanya beberapa saat rombongan itu beristirahat, dan ketika dianggap waktu istirahat telah dianggap cukup, maka perjalananpun dilanjutkan kembali.

Rangga Pideksa bersama beberapa orang prajurit mengawali penyeberangan dengan naik rakit yang tersedia di tepi sungai.

Secara bergantian, para prajurit menyeberang sungai Serang menuju ke barat, beberapa kali dua buah rakit itu hilir mudik mengangkut para prajurit beserta kuda-kuda mereka.

Tumenggung Gajah Birawa bersama Ibu suri, Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat, beserta Adipati Hadiwijaya dan Ratu Mas Cempaka, juga telah menyeberang ke arah barat.

Tak berapa lama, Rangga Pideksa berjalan mendekati Ki Tumenggung Gajah Birawa.

"Para prajurit sudah menyeberang semua Ki Rangga ?" tanya Tumenggung Gajah Birawa.

"Sudah Ki Tumenggung" jawab Rangga Pideksa, lalu Tumenggung Gajah Birawa kemudian memerintahkan semua prajurit untuk meneruskan perjalanan.

Tak lama kemudian rombonganpun bergerak maju menuju kotaraja Demak.

Matahari terus bergerak perlahan ke arah barat, rombonganpun juga perlahan bergerak menuju kotaraja.

Beberapa kali prajurit pemikul tandu telah berganti dengan para pemikul yang baru.

Rombongan yang membawa tandupun berjalan terus, tanpa berhenti, pemikul tandupun telah berganti orang, pemikul yang lama, telah diganti dengan

pemikul yang baru.

Pemikul yang kelelahan kemudian naik ke atas punggung kuda, menggantikan prajurit yang sekarang menjadi pemikul tandu.

Sinar lembayung senja telah memenuhi langit bang kulon, matahari hampir tenggelam ketika rombongan ibu suri naik rakit menyeberangi sungai Tuntang.

"Sebentar lagi kita akan sampai ke kotaraja" kata seorang prajurit yang berada diatas rakit kepada temannya yang berada disebelahnya.

"Ya, aku sudah tahu, sejak lahir sampai sekarang aku selalu berada di kotaraja" jawab temannya sambil bersungut-sungut.

Ketika kegelapan baru saja menyelimuti kotaraja, rombongan ibu suripun telah sampai di Kraton.

Tak lama kemudian, Tumenggung Gajah Birawa segera membubarkan para prajurit yang kelelahan setelah menempuh perjalanan sehari penuh.

Tak lama kemudian para prajurit telah meninggalkan Kraton, kembali pulang, sebagian diantaranya kembali ke dalem lor.

Bumi kotaraja malam itu diselubung kegelapan, sinar bulan sabit tidak mampu menerangi jagat raya, kerlip bintang gubug penceng seakan-akan menari-nari, menuntun orang-orang yang kehilangan arah di alam yang gelap.

Sebuah bintang berekor terlihat dilangit sebelah timur, ekornya yang panjang seperti asap yang mengerucut, kemudian samar-samar ekornyapun menyatu dengan gelapnya malam.

Seorang prajurit yang sedang nganglang tertegun melihat bintang berekor yang sedang melintas, bintang itu seperti terlihat sangat dekat sekali.

"Ada lintang kemukus sedang melintas, akan ada kejadian apa lagi di Kasultanan Demak setelah kematian Sunan Prawata ?" kata prajurit itu dalam hati.

Temannya yang bertubuh kurus, yang berada disampingnya juga melihat ke arah bintang berekor itu, lalu iapun berkata :"Dilangit ada sebuah lintang kemukus, apakah akan ada geger di Kasultanan Demak ?"

Temannyapun menoleh ke arahnya, tetapi ia tidak berkata apapun juga.

"Apakah setelah kematian Sunan Prawata, akan ada kekacauan di Kasultanan Demak ?" kata prajurit yang bertubuh kurus itu.

"Mudah-mudahan tidak" kata temannya.

"Ya, mudah-mudahan tidak, he jangan-jangan lintang kumukus itu ada hubungannya dengan kosongnya dampar kencana di Kasultanan Demak" kata prajurit itu.

Temannyapun sekali lagi menoleh ke arahnya, tetapi ia tidak berkata apapun juga.

"He menurut kau, siapakah nanti yang akan menjadi Sultan Demak selanjutnya, pengganti Sunan Prawata ? Ada Pangeran Hadiri, Adipati Pajang Hadiwijaya, Adipati jipang Arya Penangsang atau Pangeran Timur ? tanya prajurit uang bertubuh kurus.

"Pangeran Hadiri " kata temannya.

"Ya, yang menjadi Sultan nanti adalah Pangeran Hadiri, suami dari Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata prajurit yang bertubuh kurus sambil terus berjalan di kegelapan malam.

Gelap malampun perlahan-lahan telah sampai di ujungnya, berganti dengan

semburat berwarna merah di ufuk timur.

Meskipun hari berkabung masih belum selesai, tetapi Kanjeng Ratu Kalinyamat telah memutuskan untuk pulang ke Kalinyamat.

Hari masih pagi, di ruang dalam Kraton Demak, Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat sedang menghadap ibu suri, mereka pamit akan pulang ke Kalinyamat.

"Kau akan pulang ke dalem Kalinyamatan sekarang Ratu ?" tanya ibu suri kepada putrinya.

"Ya, Kanjeng ibu, nanti sepasar lagi setelah hari berkabung selesai, kami berdua akan ke Kudus, pulangnya akan singgah ke Demak lagi" kata Ratu Kalinyamat.

"Kanjeng ibu, disini masih ada diajeng Cempaka dan adimas Hadiwijaya yang akan menemani ibu selama beberapa hari" kata Pangeran Hadiri.

"Ya". Jawab ibu suri.

Siang itu Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat pulang ke dalem Kalinyamatan dikawal oleh belasan pengawal pesanggrahan Kalinyamat yang dipandegani oleh Ki Wasesa.

Perjalanan yang lancar, jarak dari Demak ke Kalinyamatan juga tidak begitu jauh, sehingga ketika sebelum matahari terbenam, rombongan Ratu Kalinyamat telah sampai di Kalinyamatan.

Sementara itu, beberapa hari kemudian, di suatu pagi yang cerah, ketika Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat berada di ruang dalam, masuklah Ki Wasesa bersama Sarju yang baru pulang dari Jipang.

"Kanjeng Ratu, ini Sarju yang baru saja datang dari Jipang, akan memberikan laporan" kata Ki Wasesa.

"O ya, kau Sarju, kapan kau datang dari Jipang ?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Pagi tadi Kanjeng Ratu, setelah dari Jipang, saya menemui Ki Wasesa, lalu bersama Ki Wasesa, diajak menuju kemari" jawab Sarju.

"Apa yang kau lihat di Jipang, Sarju ?" tanya Sang Ratu.

"Di Jipang terdapat kesibukan yang luar biasa Kanjeng Ratu, setiap hari semua prajurit Jipang berlatih olah kanuragan, latihan perang-perangan, mereka berlatih seakan-akan besok pagi Jipang mau berperang" cerita Sarju.

"Yang menarik, kata seorang warga Jipang, orang yang melatih para prajurit adalah belasan prajurit Jipang yang berasal dari lereng gunung Lawu" kata Sarju.

"Berasal dari lereng gunung Lawu ? Siapakah mereka ?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Menurut cerita orang Jipang yang saya temui, mereka semua berasal dari Padepokan Sekar Jagad" kata Sarju.

"Mereka adalah murid dari Panembahan Sekar Jagad dari lereng gunung Lawu ?" kata Pangeran Hadiri.

"Betul Pangeran, mereka murid Panembahan Sekar Jagad" kata Sarju.

"Ya, lalu mengenai Rangkud, apakah betul Rangkud adalah orang Jipang ?" tanya Pangeran Hadiri.

"Betul Pangeran, Rangkud adalah pandega para prajurit Jipang, setelah Rangkud mati, kedudukan pimpinan prajurit Jipang dipegang oleh Nderpati" cerita Sarju selanjutnya.

"Nderpati, siapa dia ?" kata Ratu Kalinyamat.

"Ya Kanjeng Ratu, Nderpati adalah satu-satunya murid dari Ki Patih Matahun" kata Sarju.

"Ilmu kanuragan Patih Matahun sangat tinggi, susah diukur, Nderpati adalah orang yang sangat berbahaya" kata Pangeran Hadiri sambil mengganggukanggukkan kepalanya, ia menilai Jipang saat ini memang telah siap berperang.

"Nanti di Kraton akan aku bicarakan dengan Adimas Hadiwijaya sepulang dari Panti Kudus" kata Pangeran Hadiri dalam hati.

Pengawal yang masih muda, Sarju masih bercerita tentang perjalanannya ke Jipang, serta mengenai apa yang dilihatnya di Jipang.

Sementara itu, Adipati Hadiwijaya masih akan berada di dalam Kraton sampai beberapa hari kedepan dan mulai saat itu Pangeran Pangiri yang berumur lima warsa, kini berada di dalam Kraton, di asuh oleh eyang putri.

Pagi hari yang cerah di ruang dalam Kraton Kilen, Adipati Hadiwijaya sedang berbincang dengan para pengikutnya.

"Kakang Pemanahan, sebelum pulang ke Pajang, lusa, aku ingin pergi ke Kadilangu, aku ingin di pesantren sehari penuh, kau bersama kakang Penjawi akan aku ajak kesana, sedangkan Wenang Wulan tetap di Kraton Kilen menjaga keselamatan Ratu Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

Wenang Wulanpun menyatakan kesanggupannya menjaga Ratu Mas Cempaka.

Adipati Hadiwijaya mengeser duduknya, kemudian bertanya kepada anaknya.

"Sutawijaya, kau akan ikut ke Kadilangu ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Kalau diperkenankan ayahanda, ananda ingin bertemu dengan Kanjeng Sunan Kaljaga" kata Mas Ngabehi Loring Pasar.

"Baik, kau ikut ke Kadilangu, Sutawijaya" kata ayahnya, Adipati Hadiwijaya.

"Terima kasih ayahanda" jawab Sutawjaya.

"Kakang Juru Martani, kakang juga ikut ke Kadilangu" ajak Hadiwijaya.

"Baik, Kanjeng Adipati" kata Juru Martani.

Sementara itu, ketika Adipati Hadiwijaya sedang berincang dengan pengikutnya di Kraton Kilen, pada saat yang sama, di dalem Kadipaten Jipang, Arya Penangsang sedang berada di ruang dalam bersama Patih Matahun, Anderpati, dan dua orang prajurit Jipang yang berasal dari Padepokan Sekar Jagad, Sorengpati dan Sorengrana.

"Paman Matahun, bagaimana jalannya latihan para prajurit Jipang beberapa hari ini ?" tanya Adipati jipang, Arya Penangsang.

"Para prajurit Jipang memang luar biasa Kanjeng Adipati, mereka bersemangat sekali dilatih oleh Nderpati maupun oleh kedua Soreng ini" kata patih Matahun.

"Bagus paman, apakah selama ini mengenai para prajurit Kadipaten Jipang tidak mengalami kesulitan paman" tanya Penangsang lagi.

"Tidak ada kesullitan apapun, malah para prajurit sangat senang, mereka bisa meningkatkan kemampuan kanuragan mereka, yang dapat dipergunakan untuk membela tanah pusaka kita, Jipang Panolan, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun

"Bagus paman, lalu bagaimana pertimbanganmu tentang keris Kyai Setan Kober yang kini masih di kuasai oleh prajurit Wira Tamtama saat di pesanggrahan Prawata ?" tanya Arya Penangsang.

"Sebaiknya tetap seperti rencana semula, Kanjeng Adipati menghadap Kanjeng Sunan Kudus, kemudian minta pertimbangan langkah apa yang sebaiknya akan Kanjeng Adipati lakukan" kata Patih Matahun.

"Baik Paman, kalau begitu paman aku tinggal dulu ke Kudus, Nderpati, kau ikut aku, kita akan berangkat ke Kudus" kata Adipati Jipang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Sorengpati dan Sorengrana, kau bawa dua puluh lima orang prajurit Jipang yang berasal dari gunung Lawu, sisanya yang lima orang tetap berada di Jipang, membantu paman Matahun melatih para prajurit Jipang" kata Arya Penangsang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Sorengpati dan Sorengrana hampir bersamaan.

"Kenapa membawa para prajurit banyak sekali Kanjeng Adipati ?" tanya Patih Matahun.

"Ya paman, saat ini situasi di dalam Kasultanan Demak semakin tidak menentu, kita harus siap bertempur, kalau nanti bertemu dengan rombongan dari Pajang ataupun dari Kalinyamat" kata Penangsang selanjutnya.

Patih Matahunpun hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, tanpa berbicara apapun.

"Kita berangkat besok pagi, semua prajurit supaya naik kuda" kata Adipati Jipang.

Beberapa saat mereka masih berbincang tentang latihan para prajurit Jipang yang telah mereka lakukan beberapa waktu yang lalu.

Waktupun berjalan terus, siang berganti malam, dan malampun berganti

menjadi pagi.

Pagi itu, ketika matahari baru saja terbangun dari tidurnya, didepan dalem Kadipaten Jipang telah bersiap dua puluh lima ekor kuda yang akan dipergunakan oleh prajurit Jipang yang berasal dari Padepokan Sekar jagad di lereng gunung Lawu.

Disebelahnya ada seekor kuda gagah yang berwarna hitam, kuda kesayangan Arya Penangsang, Gagak Rimang.

Didekatnya juga ada kuda yang akan ditunggangi oleh pemimpin prajurit Jipang, Anderpati.

Para prajurit yang akan berangkat ke Kudus telah berdatangan di depan pendapa.

"Jangan lupa pedang pendek kalian" kata Anderpati kepada beberapa orang prajurit Jipang yang berada didekatnya.

"Sudah kakang Nderpati" kata salah seorang prajurit Jipang.

Sorengpati dan Sorengrana juga telah siap di depan pendapa, bergabung dengan para prajurit lainnya.

Tak lama kemudian dari pendapa telah berjalan Adipati Jipang Arya Penangsang bersama Patih Matahun, mereka berjalan menuju ke tempat para prajurit.

"Nderpati, Sorengpati dan Sorengrana, kalian semua sudah siap ?" tanya Arya Penangsang.

"Sudah Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Baik" kata Arya Penangsang, kemudian iapun segera naik ke punggung Gagak

Rimang.

Anderpati dan semua prajurit Jipang lainnya juga naik ke punggung kudanya masing-masing.

Setelah semuanya siap, maka adipati Jipang kemudian bersiap untuk berangkat.

"Paman Matahun, aku berangkat dulu" kata Arya Penangsang.

"Silahkan Kanjeng Adipati, hati-hati dijalan" kata Patih Matahun.

Arya Penangsang segera menjalankan Gagak Rimang meninggalkan dalem Kadipaten Jipang, dibelakangnya diikuti oleh Anderpati dan dua puluh lima prajurit Jipang.

Patih Matahun, patih Kadipaten Jipang Panolan yang rambutnya telah memutih, memandang rombongan prajurit berkuda Kadipaten Jipang yang mulai berlari menuju Panti Kudus.

"Mudah-mudahan pembicaraan dengan Kanjeng Sunan Kudus berhasil mendapatkan jalan untuk mengembalikan keris Kyai Setan Kober, sehingga Kanjeng Adipati Arya Penangsang bersama para prajurit Jipang tidak perlu membongkar pesanggrahan Prawata, pesanggrahan Kalinyamat, Kadipaten Pajang maupun Kraton Demak" kata Patih Matahun dalam hati.

Patih Matahun masih memandang debu yang mengepul dijalan, sampai kuda-kuda itu tidak terlihat lagi.

Dua puluh tujuh ekor kuda berpacu meninggalkan dalem Kadipaten Jipang, orang yang berkuda paling depan, Adipati Jipang Arya Penangsang mengendarai kuda kesayangannya, kuda tegar yang berwarna hitam, Gagak Rimang.

Dibelakang kuda Gagak Rimang, berpacu dua puluh enam prajurit Jipang yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan, mereka hanya memakai pakaian sehari-hari.

Kuda-kuda itu berpacu berurutan, debupun mengepul dari derap kaki kuda yang semuanya berlari kencang.

"Kanjeng Adipati memacu Gagak Rimang, supaya sore nanti kita sudah sampai di Kudus" kata Anderpati dalam hati.

Rombongan prajurit berkuda dari Jipang terus berderap kearah utara, beberapa kali mereka memberi kesempatan kuda-kudanya untuk minum serta beristirahat, dan ketika matahari hampir mencapai puncaknya, merekapun telah mencapai setengah perjalanan.

Beberapa saat kemudian, rombongan prajurit Jipang telah berhenti dan beristirahat, mereka makan bekal yang telah mereka bawa.

"Panggil Nderpati, Sorengpati dan Sorengrana kemari" kata Arya Penangsang kepada seorang prajurit yang berada di dekatnya.

Tak lama kemudian tiga orang prajurit Jipang itupun telah duduk dihadapannya.

"Nderpati, Sorengpati dan kau Sorengrana, kali ini tugas kalian adalah berat, apabila nanti Kanjeng Sunan Kudus tidak bisa memberi jalan keluar mengenai kerisku Kyai Setan Kober yang dikuasai oleh para prajurit Wira Tamtama Kasultanan Demak, maka setelah dari Kudus, kita akan bergerak mencari keris itu ke pesanggrahan Prawata, ke pesanggrahan Kalinyamat, atau ke Kadipaten Pajang, bahkan mungkin keris itu sekarang telah disimpan di penyimpanan pusaka kraton Demak" kata Arya Penangsang.

"Nah, kalian bertiga bersama para prajurit yang lain harus dalam kesiapan tempur, setiap saat kita bisa bertempur dengan pihak manapun" kata Adipati

jipang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata mereka bertiga.

Tidak banyak waktu yang mereka gunakan untuk beristirahat, setelah dirasa cukup, merekapun melanjutkan perjalanan kembali, kuda-kuda mereka yang kelelahan terus di pacu menuju Kudus.

Ketika matahari telah jauh condong ke barat, maka Adipati Jipang menghentikan kudanya, lalu iapun memanggil Anderpati, Sorengpati dan Sorengrana.

"Kita sudah sampai di daerah Kudus, sedikit ke barat adalah sungai Serang, sedangkan disebelah utaranya adalah daerah Tanggul Angin" kata Arya Penangsang .

"Nderpati, Sorengpati dan kau Sorengrana, kita berpisah disini, aku bersama Nderpati akan menuju Panti Kudus, sedangkan kau Sorengpati dan Sorengrana bersama prajurit Jipang, semuanya bermalam di hutan, di tepi sungai Serang, agak di sebelah selatan daerah Tanggul Angin" kata Arya Penangsang.

"Ingat, kalian jangan terlalu dekat dengan jalan yang menuju ke Demak, kalian harus bersembunyi di hutan, jangan sampai ada seorangpun yang tahu kalau ada dua puluh lima prajurit Jipang bermalam di dalam hutan di Kudus" kata Sang Adipati.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Sorengpati dan Sorengrana hampir bersamaan.

"Aku bersama Nderpati akan bermalam di Panti Kudus, dan akan pulang menemui kalian besok siang atau sore harinya" kata Penangsang.

"Kita berpisah sekarang, ayo Nderpati, ikut aku ke Panti Kudus" kata Arya Penangsang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Sorengpati dan Sorengrana, aku berangkat dulu" kata Adipati Jipang.

"Silakan Kanjeng Adipati" kata Sorengpati.

Sesaat kemudian kuda gagah Gagak Rimang telah berlari kearah utara menuju Panti Kudus, di belakangnya berlari kuda yang ditunggangi oleh Anderpati, pandega para prajurit Jipang.

Sorengpati dan Sorengrana kemudian membawa para prajurit Jipang menuju ke hutan disebelah selatan daerah Tanggul Angin, dan merekapun telah bersiap untuk bermalam di hutan itu .

Perjalanan Arya Penangsang ke Panti Kudus hanya sekejap, jarak yang tidak begitu jauh hanya ditempuh dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Ketika kuda hitam Gagak Rimang bersama seekor kuda lainnya memasuki regol Panti Kudus, maka beberapa orang santri berlarian menyambutnya.

Kedua orang Jipang Panolan itu kemudian turun dari kudanya, lalu tali kendali kuda itu diberikan kepada para santri itu.

"Kanjeng Sunan Kudus berada di tempat ?" tanya Arya Penangsang kepada santri yang berada didekatnya.

"Ada, Kanjeng Sunan Kudus saat ini sedang berada di ruang dalam, Kanjeng Adipati" jawab santri itu.

Arya Penangsang bersama Anderpati kemudian mencuci kaki, lalu keduanya naik ke pendapa.

Sunan Kudus yang mendapat laporan dari seorang santri, kalau ada tamu Adipati Jipang, bergegas keluar dari ruang dalam menuju pendapa.

"Kau Penangsang" kata Sunan Kudus.

Arya Penangsang mencium tangan gurunya, setelah itu Anderpatipun juga mencium tangan Sunan Kudus.

"Kau selamat Penangsang ?" tanya Sunan Kudus.

"Atas doa restu Bapa Sunan, saya dalam keadaan sehat" kata Penangsang.

"Duduklah Penangsang" kata Sunan Kudus mempersilahkan muridnya duduk di pendapa.

"Terima kasih bapa Sunan" kata Arya Penangsang, lalu iapun duduk di amben berhadapan dengan Sunan Kudus, disusul oleh Anderpati, duduk dibelakangnya.

"Kau hanya pergi kesini berdua saja ?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan, berdua dengan Nderpati" kata Arya Penangsang, dan Anderpatipun mengangguk hormat.

"Kau akan menginap disini berapa hari Penangsang ?" tanya gurunya.

"Semalam saja bapa Sunan, besok siang atau sore saya akan pulang ke Jipang" jawab Penangsang.

"Dulu kau pernah berkata, akan menginap disini empat lima malam Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Ya, tetapi kalau menginap agak lama, saat ini waktunya kurang tepat, bapa Sunan" kata Adipati Jipang.

Pembicaraan merekapun terhenti karena ada santri yang keluar dari ruang

dalam sambil membawa sebuah kendi yang berisi air.

Mereka masih berbincang bertiga, lalu beberapa saat kemudian Sunan Kuduspun berkata :"Kalian berdua mandi dulu, sebentar lagi sudah masuk waktu maghrib, kita nanti sholat Maghrib berjamaah"

"Ya bapa Sunan" jawab Penangsang.

"Nanti setelah sholat Isya dan makan malam, kita berbicara tentang persoalan kita semua" kata Sunan Kudus.

"Baik bapa Sunan" kata Arya Penangsang, lalu iapun bangkit berdiri diikuti oleh Anderpati, kemudian mereka berdua berjalan menuju pakiwan.

Perlahan-lahan gelap telah menyelimuti bumi Kudus, kentongan telah berbunyi menandakan telah masuk waktu maghrib, alam menjadi sejuk, anginpun bertiup perlahan mengusap tangan para santri yang sedang mengambil air wudhu.

Sunan Kudus yang bertindak sebagai imam, memimpin para santri beserta tamunya Arya Penangsang dan Anderpati, melakukan sholat berjamaah di masjid pesantren Kudus.

Ketika gelap semakin pekat, setelah mereka melaksanakan sholat Isya , Arya Penangsang bersama Anderpati dipersilahkan untuk makan malam.

Tak lama setelah mereka selesai makan malam, di ruang dalam, terlihat Sunan Kudus sedang duduk, dihadap oleh muridnya Arya Penangsang dan pemimpin prajurit Jipang, Anderpati.

Dihadapan Sunan Kudus, Arya Penangsang bercerita tentang peristiwa yang terjadi di pesanggrahan Prawata, yang telah menewaskan Sultan Demak dan Prameswari.

"Jadi kau yang mengutus Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata ?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan, karena Sunan Prawata yang telah membunuh ayahanda Sekar Seda Lepen" kata Arya Penangsang.

Sunan Kudus mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun kemudian bertanya :"Kenapa Kanjeng Prameswari juga dibunuh? Prameswari tidak ada sangkut paut dengan hutang nyawa Sunan Prawata kepadamu"

"Saya tidak memerintahkan Rangkud untuk membunuh Prameswari, bapa Sunan" kata Penangsang.

"Ya tetapi kenyataannya Kanjeng Prameswari telah terbunuh bersama Sunan Prawata" kata gurunya.

"Ya bapa Sunan, tetapi tidak seorangpun yang mengetahui apa yang sebenarnya yang telah terjadi di pesanggrahan Prawata, bahkan Gendon yang telah berhasil masuk ke pesanggrahanpun tidak mengetahuinya" kata Adipati Jipang.

"Ya, tetapi sekarang semua orang telah mengetahui, kalau yang membunuh Sunan Prawata dan Prameswari adalah kau Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Betul bapa Sunan" kata Arya Penangsang.

"Korban telah jatuh, dan sekarang kau tidak dapat surut kembali" kata Sunan Kudus.

"Ya bapa Sunan, saya tidak akan mundur, apa boleh buat, semua akan saya hadapi, apapun yang akan terjadi" kata Penangsang.

Mendengar perkataan muridnya, Sunan Kudus hanya mengangguk-anggukkan kepalanya

"Kini kriwikan telah menjadi grojogan, sepeninggal Sunan Prawata, dampar kencana Kasultanan Demak menjadi kosong, dan saya adalah keturunan laki-laki dari eyang Patah" kata Arya Penangsang.

Sunan Kudus hanya berdiam diri, mendengarkan semua perkataan muridnya.

"Sekarang masalahnya telah berubah menjadi besar, masalah sekarang adalah masalah tahta Demak yang kosong, bagaimanakah pendapat bapa Sunan, apakah saya berhak menjadi Sultan Demak ?" tanya Penangsang.

"Ya, sebaiknya seorang Sultan adalah seorang laki-laki, kau memang keturunan laki-laki langsung dari Sultan Patah, Adipati Hadiwijaya dan Pangeran Hadiri hanya seorang menantu Sultan Trenggana, sedangkan anak bungsu Sultan Trenggana, Pangeran Timur masih anak anak, apalagi Pangeran Pangiri, anak dari Sunan Prawata yang baru berusia lima warsa" kata Sunan Kudus.

Adipati Jipang Arya Penangsang dan pemimpin prajurit jipang, Anderpati hanya berdiam diri mendengarkan perkataan dari Sunan Kudus.

"Bagaimana dengan kerismu Kyai Setan Kober, Penangsang ?" tanya Sunan Kudus.

"Bapa Sunan, justru itu yang akan saya tanyakan kepada Bapa Sunan, apa yang sebaiknya saya lakukan supaya keris Kyai Setan Kober dapat kembali kepadaku, kembali menjadi sipat kandel Kadipaten Jipang" jawab Arya Penangsang.

Suasana menjadi hening, Sunan Kudus sedang berpikir keras, mempertimbangkan, apa yang sebaiknya dilakukan oleh muridnya yang telah kehilangan pusakanya keris Kyai Setan Kober.

KERIS KYAI SETAN KOBER **60**

Tidak mudah bagi Sunan Kudus untuk mencarikan jalan keluar persoalan yang dihadapi murid sekaligus kemenakannya yang disayanginya.

"Betapa pelik dan rumit persoalan yang dihadapi Penangsang" kata Sunan Kudus didalam hatinya.

"Menurut perhitunganmu, saat ini kerismu Kyai Setan Kober berada dimana, Penangsang ?" tanya Sunan Kudus.

"Saya tidak tahu bapa Sunan, keris itu mungkin berada di pesanggrahan Prawata, Kalinyamatan, Pajang atau mungkin dibawa oleh salah seorang petinggi Demak, mungkin Ki Patih Wanasalam atau Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Arya Penangsang.

Sunan Kuduspun berpikir, tetapi tetap saja ia belum menemukan jalan yang terbaik untuk menemukan keris itu dan mengembalikannya kepada Arya Penangsang.

"Bagaimana bapa Sunan, apa yang harus saya lakukan ?" tanya Adipati Jipang.

"Penangsang, ini adalah sebuah permasalahan yang sangat sulit, aku belum menemukan jalan keluarnya, nanti akan aku carikan langkah apa yang sebaiknya kau lakukan, coba tunggulah besok pagi, mudah-mudahan sudah ada jalan yang terbaik untukmu" jawab Sunan Kudus.

"Ya bapa Sunan, mudah-mudahan besok pagi sudah ada petunjuk dari bapa Sunan untukku" kata Arya Penangsang.

Malam itu Arya Penangsang ditemani oleh Anderpati masih berbincang dengan Sunan Kudus sampai wayah sepi wong, lalu Sunan Kuduspun mempersilahkan muridnya dan pengikutnya untuk beristirahat di kamar belakang.

Suara cengkerik tanpa henti terus terdengar di malam itu, kadang-kadang diselingi oleh suara burung malam, lalu disusul sayup-sayup terdengar dikejauhan suara gonggongan anjing hutan diarah utara, dikaki gunung Muria.

Ketika gelap malam perlahan-lahan digantikan oleh terbitnya matahari pagi, saat itu di ruang dalam pesanggrahan Kalinyamat tiga orang sedang berbincang untuk mempersiapkan sebuah perjalanan menuju ke Kudus.

"Semua sudah siap Ki Wasesa ?" tanya Pangeran Hadiri kepada pemimpin pengawal pesanggrahan Kalinyamat.

"Sudah Pangeran" jawab Ki Wasesa.

"Berapa orang pengawal yang akan kau bawa ?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Seperti biasanya, sepuluh orang pengawal, Kanjeng Ratu" kata Ki Wasesa.

"Dalam keadaan yang tidak menentu seperti ini, jumlah pengawal supaya ditambah dua kali lipat, Ki Wasesa" kata Ratu Kalinyamat.

"Baik Kanjeng Ratu, saya bawa pengawal dua puluh orang, jadi dengan saya menjadi dua puluh satu orang, semuanya berkuda" kata Ki Wasesa.

"Ya, sekarang kau persiapkan para pengawal, secepatnya" kata Pangeran Hadiri.

"Baik Pangeran, saya persiapkan sekarang" kata Ki Wasesa, setelah itu ia kemudian keluar dari ruang dalam, memerintahkan tambahan sepuluh orang pengawal untuk ikut mengawal perjalanan Pangeran Hadiri ke Kudus.

Pangeran Hadiri kemudian mengambil sebuah bungkusan yang didalamnya berisi sebuah keris yang telah menggemparkan tlatah Demak, Kyai Setan Kober.

"Mudah-mudahan Kanjeng Sunan Kudus bisa menyelesaikan persoalan ini dengan bijaksana, yang bersalah akan dihukum" kata Pangeran Hadiri.

"Ya" jawab Ratu Kalinyamat pendek.

Tak lama kemudian Ki Wasesa naik ke pendapa, melaporkan kalau para pengawal semuanya sudah siap mengawal perjalanan Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat ke Panti Kudus.

"Para pengawal semua sudah siap Pangeran" kata Ki Wasesa.

"Ya, kita berangkat serkarang" kata Pangeran Hadiri sambil membawa bungkusannya turun dari pendapa.

Di halaman depan, dua puluh orang pengawal pesanggrahan Kalinyamat telah berdiri disamping kuda yang telah siap menempuh perjalanan ke Kudus.

Pangeran Hadiri kemudian naik ke punggung kuda, disusul oleh Ratu Kalinyamat yang juga naik ke punggung kuda lainnya.

Setelah itu Ki Wasesa dan para pengawal pesanggrahan segera naik ke punggung kudanya masing-masing.

Pangeran Hadiri lalu menjalankan kudanya berlari perlahan, diikuti oleh kuda Ratu Kalinyamat, dibelakangnya berlari kuda yang ditunggangi Ki Wasesa bersama dua puluh orang pengawal.

Dua puluh tiga ekor kuda berlari perlahan menuju Kudus, angin pagi yang segar mengusap wajah para pengawal pesanggrahan Kalinyamat.

Debupun mengepul dari kaki-kaki kuda yang berderap dijalan yang menuju arah tenggara, menuju Kudus.

Sementara itu, di Kraton Demak, Adipati Hadiwijaya bersama empat orang pengikutnya, telah bersiap akan menuju ke pesantren Kadilangu.

"Kita berjalan kaki saja" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Ki Pemanahan.

"Aku berangkat dulu Wenang Wulan, jaga Kanjeng Ratu selama aku berada di Kadilangu" kata Adipati Pajang.

"Silakan Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

Sesaat kemudan mereka berlima berjalan ke arah selatan, lalu berbelok ke timur menuju arah Kadilangu.

Cuaca pagi hari yang cerah, ditambah jarak dari Kraton ke Kadilangu yang tidak begitu jauh, membuat perjalanan kelima orang Pajang itu berjalan lancar.

"Apakah rakit yang dulu ada ditepi sungai Tuntang masih tetap berada disana ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

Keempat pengikutnya tidak ada yang menjawab, sudah lama mereka tidak pernah bepergian jauh, dan saat ini mereka semuanya tidak mengetahui keadaan di tepi sungai Tuntang.

Setelah mereka berjalan beberapa saat, maka tibalah mereka di tepi barat sungai Tuntang.

"Itu rakitnya" kata Pemanahan sambil jarinya menunjuk ke sebuah rakit yang tertambat di tepi sungai.

Lima orang Pajang itu kemudian berjalan menuju ke tepi sungai, lalu merekapun naik keatas rakit.

"Rakit ini baru saja dibuat, bambunya masih baru" kata Penjawi.

"Ya, mungkin para santri atau penduduk sekitar Kadilangu yang membuatnya,

sebagai ganti rakit yang lama yang bambunya telah lapuk" kata Juru Martani, lalu iapun mengambil sebuah galah bambu yang berada di atas rakit, lalu iapun menancapkan ke sungai lalu mendorong galah itu ke arah belakang, sehingga rakit itupun bergerak kedepan.

Beberapa saat kemudian rakitpun merapat ketepi sebelah timur sungai Tuntang, lalu mereka berlima berjalan melanjutkan perjalanan yang tinggal beberapa langkah lagi.

Kelima orang Pajang itu terus melangkahkan kakinya dan tak lama kemudian sampailah mereka di depan regol pesantren Kadilangu.

"Mudah-mudahan Kanjeng Sunan Kalijaga tidak sedang bepergian" kata Adipati Hadiwjaya.

Adipati Hadiwijaya mengucap salam dan dari dalam regolpun terdengar jawaban, setelah itu dua orang santri berlari menuju regol pesantren.

"Selamat datang di Kadilangu Kanjeng Adipati Hadiwijaya beserta para priyagung dari Kadipaten Pajang" kata salah seorang santri yang menyambutnya.

"Terima kasih, apakah Kanjeng Sunan Kalijaga berada di tempat ?" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ada, Kanjeng Sunan Kalijaga berada di ruang dalam, silahkan masuk" kata salah seorang santri Kadilangu.

"Terima kasih, aku akan ke ruang dalam" kata Adipati Pajang.

Setelah mencuci kaki, mereka berlima kemudian naik ke pendapa, lalu berjalan menuju ke ruang dalam.

Sunan Kalijaga yang telah mendapat laporang mengenai kedatangan Adipati

Hadiwijaya dan para pengikutnya telah menunggu diruang dalam.

Ketika para tamu mengucap salam, maka Sunan Kalijaga yang sedang duduk diatas tikar segera menjawab salam mereka.

"Masuklah Hadiwijaya" kata Sunan Kalijaga mempersilahkan tamunya untuk masuk ke ruang dalam.

Mereka berlima kemudian bergantian mencium tangan Sunan Kalijaga, lalu mereka duduk di tikar dihadapan Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Kau selamat Hadiwijaya" kata Sunan Kalijaga.

"Atas doa restu Kanjeng Sunan, kami berlima dalam keadaan sehat" kata Hadiwijaya.

"Selain Pemanahan dan Penjawi, siapakah yang kau ajak kemari Hadiwijaya ?" tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, ini adalah Sutawijaya, anak kakang Pemanahan yang sudah saya jadikan anak angkat, lalu ini adalah kakang Juru Martani, pengasuh Sutawijaya sejak masih kecil" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Jadi Sutawijaya adalah cicit dari Ki Ageng Sela ?" tanya Sunan Kalijaga.

"Betul Kanjeng Sunan" kata Pemanahan.

Pembicaraan mereka terhenti ketika seorang santri masuk ke ruang dalam sambil membawa air minum yang berada didalam tiga buah kendi..

"Silakan diminum airnya Hadiwijaya, diminum Pemanahan" kata Sunan Kalijaga.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Penjawi.

Sambil minum air bening, merekapun berbincang tentang keadaan Kasultanan Demak sepeninggal Sunan Prawata.

"Dulu kau datang terlambat sampai di pesanggrahan Prawata, Hadiwijaya " kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan, jarak dari Prawata ke Pajang tidak cukup ditempuh dalam satu hari, sehingga kami terlambat dan tidak bisa menghadiri pemakaman Sunan Prawata" jawab Adipati Pajang.

"Ya memang jenazah Sunan Prawata sebaiknya langsung dimakamkan, tidak usah menunggu terlalu lama" kata Kanjeng Sunan.

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Hadiwijaya.

"Menurut perhitunganmu, siapakah yang membunuh Sunan Prawata, Hadiwijaya" kata Kanjeng Sunan.

"Kalau tidak salah, kemungkinan yang menyuruh Rangkud membunuh Sunan Prawata adalah Penangsang, Kanjeng Sunan" jawab Sang Adipati.

"Ya, perhitunganku juga demikian, dan mulai sekarang kau harus selalu bersikap waspada, Hadiwijaya"

"Ya, Kanjeng Sunan" kata Hadiwijaya.

"Apalagi saat ini Penangsang juga mempunyai hak atas tahta Kasultanan Demak yang kosong" kata Sunan Kalijaga.

"Ya, Kanjeng Sunan, Penangsang juga berhak atas tahta Demak karena ia adalah putra Pangeran Sekar Seda Lepen, dan merupakan cucu dari eyang Patah" kata Adipati Hadiwijaya.

"Betul Hadiwijaya, dan kemarin keris Kyai Setan Kober sudah dipakai untuk membunuh dua orang, dan ketahuilah Hadiwijaya, keris Kyai Setan Kober adalah keris yang sangat berbahaya" kata Kanjeng Sunan.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Adipati Pajang.

"Selama keris itu berada ditangan Arya Penangsang, maka semua orang yang mempunyai hak atas tahta Kasultanan Demak berada dalam bahaya" kata Sunan Kalijaga.

"Kau harus tetap waspada Hadiwijaya, dan kau harus mempunyai sebuah rangkapan pusaka, sebuah keris yang bisa menandingi keampuhan keris Kyai Setan Kober" kata Kanjeng Sunan.

"Kau tunggu disini sebentar" kata Sunan Kalijaga, lalu Kanjeng Sunanpun berdiri dan berjalan masuk ke kamarnya.

Sesaat kemudian Sunan Kalijaga keluar dari kamar sambil membawa sebuah keris, lalu keris itupun diletakkan diatas sebuah meja kecil.

Setelah duduk kembali diatas tikar, Kanjeng Sunan Kalijaga kemudian berkata :"Kau harus punya rangkapan Hadiwijaya, ini adalah keris milikku, Kyai Carubuk yang mampu menandingi keampuhan keris Kyai Setan Kober".

Adipati Hadiwijaya melihat ke arah meja kecil, yang diatasnya terdapat sebuah keris pusaka Kadilangu Kyai Carubuk yang berwarangka gayaman, milik Sunan Kalijaga yang kekuatannya seimbang dengan keris Kyai Setan Kober.

"Keris pusaka Kyai Carubuk" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya, ini adalah pusaka Kadilangu" kata Sunan Kalijaga.

Adipati Hadiwijaya tidak berkata apapun, ia hanya memandang kagum kepada pusaka Kadilangu yang baru kali ini dilihatnya.

"Hadiwijaya, keris apa yang kau bawa sekarang ?" tanya Sunan Kalijaga.

"Saya membawa keris Kyai Naga Siluman, pusaka dari Pengging Witaradya warisan dari eyang Adipati Dayaningrat yang sekarang telah menjadi pusaka sipat kandel Kadipaten Pajang, Kanjeng Sunan" jawab Adipati Hadiwijaya.

Sunan Kalijaga menganggguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Hadiwijaya, kerismu Kyai Naga Siluman sebaiknya kau simpan dulu, mulai hari ini kau pakai keris Kyai Carubuk, karena keadaan semakin tidak menentu, setiap saat bisa terjadi benturan antara Jipang dengan Kalinyamat atau dengan para pengikutmu"

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Nah, kau lepas dulu kerismu Kyai Naga Siluman" kata gurunya.

Adipati Hadiwijaya kemudian melepas keris Kyai Naga Siluman yang selalu dipakainya, lalu keris itupun diberikan kepada Pemanahan.

"Kakang Pemanahan, kau bawa dulu keris Kyai Naga Siluman ini" kata Sang Adipati.

Pemanahanpun mengulurkan tangannya lalu iapun menerima keris sipat kandel Kadipaten Pajang, Kyai Naga Siluman.

Sunan Kalijaga kemudian mengambil keris Kyai Carubuk yang berada diatas meja, lalu diberikan kepada Adipati Hadiwijaya sambil berkata ;"Hadiwijaya, sekarang aku berikan keris pusaka Kyai Carubuk ini kepadamu, kau pakai keris pusaka ini untuk berjaga-jaga kalau suatu saat kau berhadapan dengan Arya Penangsang yang selalu membawa keris Kyai Setan Kober".

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya yang menerima keris Kyai Carubuk, lalu keris itupun disengkelitkan di tubuhnya.

"Kalau tidak terpaksa sekali, kau tidak perlu menghunus keris Kyai Carubuk dari warangkanya, Hadiwijaya" kata Kanjeng Sunan.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Adipati Pajang.

"Setelah Sunan Prawata dan Prameswari terbunuh oleh Rangkud, sekarang aku telah menentukan sikap terhadap para calon Sultan Demak selanjutnya" kata Sunan Kalijaga.

"Meskipun tidak ada pengakuan dari Jipang kalau yang menyuruh Rangkud adalah Penangsang, tetapi dengan diketemukan Rangkud mati terbunuh dan ditangannya masih tergenggam keris Kyai Setan Kober milik Sunan Kudus sebagai guru Arya Penangsang, maka mau tidak mau semua tuduhan tertuju ke Arya Penangsang" lanjut Sunan Kalijaga.

"Meskipun Arya Penangsang juga mempunyai hak atas tahta Kasultanan Demak,dan dia adalah keturunan laki-laki, cucu dari Sultan Patah, tetapi aku kurang setuju kalau Penangsang menjadi Sultan Demak selanjutnya" kata Kanjeng Sunan selanjutnya.

"Apa jadinya, kalau Kasultanan Demak nanti dipimpin oleh seorang Sultan yang pemarah, jauh dari rasa sabar, serta mengutamakan kekuatan kanuragan untuk mencapai semua tujuannya" lanjut Sunan Kalijaga.

"Saat ini, selain Penangsang dan Pangeran Timur yang masih anak-anak, tinggal kau dan Pangeran Hadiri yang masih mempunyai hak atas tahta Kasultanan Demak, meskipun kau dan Pangeran Hadiri hanya sebatas menantu dari Sultan Trenggana" kata Kanjeng Sunan.

"Nah Hadiwijaya, itulah sekilas kenapa keris pusaka Kadilangu, Kyai Carubuk aku berikan kepadamu" kata sunan Kalijaga selanjutnya.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Kau akan menginap di Kadilangu, Hadiwijaya ?" tanya gurunya.

"Tidak Kanjeng Sunan, nanti setelah sholat ashar, kami akan kembali ke kraton karena besok pagi kami akan pulang ke Pajang" kata Adipati Pajang.

"Ya, pagi ini kalian tetap bergantian mengaji meskipun hanya sebentar, lainnya bisa beristirahat di kamar belakang" lanjut Sunan Kalijaga.

Lima orang dari Pajang itupun kemudian bergantian mengaji, dan ketika matahari telah sampai di puncak langit terdengar suara kentongan yang menandakan sudah masuk waktu dhuhur, waktunya sholat dhuhur berjamaah di pesantren Kadilangu.

Sementara itu, Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat yang menuju Kudus dan di kawal oleh Ki Wasesa beserta dua puluh orang pengawal pesanggrahan Kalinyamat telah menyeberangi sungai Serang di daerah Tanggul Angin.

Setelah itu, kuda merekapun berlari menuju Panti Kudus, debupun mengepul dibelakang kaki kuda di siang yang panas terik itu.

Beberapa ratus langkah sebelum sampai di Panti Kudus, Pangeran Hadiri menghentikan laju rombongannya lalu memanggil pemimpin pengawalnya maju kedepan.

"Ki Wasesa, sebaiknya hanya lima orang pengawal saja yang ikut ke Panti Kudus, sedangkan pengawal lainnya menunggu disini" kata Pangeran Hadiri.
"Baik Pangeran" jawab Ki Wasesa.

Ki Wasesa kemudian memerintahkan lima orang pengawal untuk ikut mengawal Pangeran Hadiri ke Panti Kudus.

"Sarju, kau ikut aku ke Panti Kudus bersama tiga orang yang lain, sisanya tunggu disini sampai aku kembali " kata Ki Wasesa.

"Baik Ki" jawab Sarju.

Sesaat kemudian Pangeran Hadiri yang membawa bungkusan berisi keris Kyai Setan Kober bersama enam orang lainnya telah melaju menuju Panti Kudus.

Saat itu, di ruang dalam Panti Kudus, Arya Penangsang dan pemimpin prajurit Jipang, Anderpati sedang menghadap Sunan Kudus untuk berpamitan akan pulang ke jipang.

"Saya mohon diri bapa Sunan, saya dan Nderpati akan pulang ke Jipang sekarang" kata Penangsang.

"Pulanglah nanti setelah selesai sholat Ashar Penangsang" kata gurunya.

"Tidak bapa Sunan, saya akan pulang sekarang, lalu apa yang harus saya lakukan, apakah untuk menemukan kembali keris Kyai Setan Kober saya harus menjadikan pesanggrahan Prawata, Kalinyamatan dan Kadipaten Pajang sebagai karang abang ?" kata Arya Penangsang.

"Sabar dulu, Penangsang" jawab Sunan Kudus.

Arya Penangsang hampir menjawab, tetapi perkataan yang hampir keluar dari mulutnya, telah ditelannya kembali.

"Jangan pernah membuat sebuah desa menjadi karang abang Penangsang, karena orang-orang yang tidak bersalah bisa saja menjadi korban akibat perbuatanmu" kata gurunya.

Arya Penangsang tidak menjawab, ia hanya terdiam mendengar perkataan gurunya.

"Jangan bertindak tergesa-gesa, karena sampai sekarang aku belum mendapatkan jalan yang terbaik untuk menemukan kerismu yang hilang itu"

kata Sunan Kudus.

"Ya bapa Sunan, tetapi sebelum melangkah, saya butuh petunjuk bapa Sunan, karena saya akan pulang sekarang" kata Arya Penangsang.

"Sabarlah Penangsang, kalian jangan pulang sekarang, nanti saja setelah kita sholat Ashar" kata gurunya.

"Maaf bapa Sunan, saya ingin pulang sekarang" kata Adipati Jipang yang bersikeras akan pulang ke Jipang saat itu juga.

Sunan Kudus termenung sejenak, ia prihatin dengan sikap muridnya yang kurang mempunyai sifat sabar.

Belum sempat Sunan Kudus menjawab, seorang santri telah memasuki ruang dalam sambil berkata :"Kanjeng Sunan, ada tamu dari dalem Kalinyamatan, Pangeran Hadiri beserta Kanjeng Ratu Kalinyamat"

Ketiga orang yang berada di ruang dalam menjadi terkejut, Sunan Kudus tidak mengira, ketika Arya Penangsang berada di Panti Kudus, pada saat yang bersamaan, Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat juga datang ke Kudus.

"Ya, pergilah kau ke belakang, persiapkan minuman untuk mereka" kata Sunan Kudus.

"Baik Kanjeng Sunan" kata santri itu, kemudian iapun segera berjalan ke belakang untuk mempersiapkan minuman.

"Penangsang dan Pangeran Hadiri saat ini tidak boleh bertemu" kata Sunan Kudus dalam hati.

"Penangsang dan kau Nderpati, kalian bersembunyilah di dalam kamar, ada tamu Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat" perintah gurunya.

"Saya harus bersembunyi ? Tidak bapa Sunan, saya akan tetap berada disini, nanti semua orang akan mengira kalau ternyata Arya Penangsang takut kepada orang-orang Kalinyamatan" kata Penangsang keras.

"Cepat Penangsang, masuklah ke kamarmu sebelum mereka masuk ke ruang dalam, jangan membantah, kau harus mematuhi semua perintah gurumu" kata Sunan Kudus dengan tegas dan penuh wibawa.

Arya Penangsang yang merasa tidak sependapat dengan perkataan Sunan Kudus, masih duduk terdiam, hingga gurunya berkata keras :"Cepat Penangsang, masuk ke kamarmu bersama Nderpati, sekarang !".

Arya Penangsang dan Anderpati kemudian bangkit berdiri, lalu mereka berdua dengan cepat masuk ke kamarnya.

"Tutup pintu kamarmu, sebelum aku panggil, kalian berdua jangan keluar dari kamar !" kata gurunya agak keras.

Penangsang kemudian menutup pintu kamarnya, lalu pintu itupun diselarak dengan palang pintu.

Setelah Arya Penangsang menutup pintu kamarnya, Sunan Kuduspun menghela nafas panjang, ia merasa betapa sulit mengendalikan kemauan dan keinginan yang meledak-ledak dari murid sekaligus kemenakannya itu.

Di depan regol Panti Kudus, Pangeran Hadiri beserta Ratu Kalinyamat turun dari kudanya, diikuti oleh pengawalnya, Ki Wasesa dan empat orang lainnya.

Beberapa orang santri akan meminta tali kendali kudanya, tetapi Pangeran Hadiri berkata :"Terima kasih, biarlah kuda-kuda ini berada disini, kami hanya sebentar, Kanjeng Sunan Kudus berada di tempat ?"

"Ada Pangeran, Kanjeng Sunan berada di ruang dalam" kata santri itu.

"Ki Wasesa, kau tunggu didepan pendapa, bersiagalah, kalau kau kupanggil, kau harus cepat masuk kedalam bersama para pengawal yang lain" kata Pangeran Hadiri.

"Baik Pangeran" kata Ki Wasesa.

Pangeran Hadiri yang membawa sebuah bungkusan, segera berjalan ke pendapa Panti Kudus, diikuti oleh istrinya, Ratu Kalinyamat.

Di ruang dalam, Sunan Kudus telah bersiap menunggu kedatangan kedua orang penguasa dalem Kalinyamatan.

Beberapa saat kemudian terdengar ucapan salam dari Pangeran Hadiri yang akan memasuki pendapa, kemudian Sunan Kuduspun bangkit berdiri sambil menjawab salamnya.

Sunan Kudus berjalan ke arah pintu ruang dalam sambil mempersilahkan mereka masuk ke ruang dalam.

"Silahkan masuk Pangeran dan Ratu Kalinyamat, silahkan duduk didalam" kata Sunan Kudus.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Pangeran Hadiri, kemudian Pangeran Hadiri mendekati Sunan Kudus lalu mencium tangan Sunan Kudus yang merupakan salah satu dari Walisanga.

"Kalian berdua selamat Pangeran" kata Sunan Kudus.

"Atas doa restu Kanjeng Sunan, kami semuanya selamat" kata Pangeran Kalinyamat.

Didalam kamar, Arya Penangsang dan Anderpati mencoba mencari lubang kecil, diantara sambungan dinding kayu dikamarnya.

Setelah mendapat celah yang kecil, mereka kemudian mengintip ke ruang dalam, dilihatnya Sunan Kudus duduk dihadap oleh Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat.

"Itu yang laki-laki namanya Pangeran Hadiri atau sering disebut juga Pangeran Kalinyamat, penguasa dalem Kalinyamatan, yang letaknya tidak jauh dari bandar Jepara, sedangkan yang perempuan adalah istrinya, Ratu Kalinyamat, putri dari Sultan Trenggana" bisik Penangsang hampir tidak kedengaran.

"Wajah Pangeran Hadiri seperti bukan wajah orang Jawa, Kanjeng Adipati" bisik Anderpati.

"Ya, nenek moyangnya berasal dari sebuah negeri yang jauh, jauh sekali, harus menyeberangi lautan air, setelah itu juga harus menyeberangi lautan pasir yang sangat luas" bisik Penangsang.

Anderpati menganggukkan kepalanya, selama ini yang ia ketahui hanya lautan air, tidak terbayang di dalam pikirannya, kalau ditempat yang sangat jauh, ada sebuah negeri yang mempunyai lautan pasir yang luas sekali.

"Lautan pasir itu mungkin terasa sangat panas di waktu siang hari" kata Anderpati dalam hati.

"Mereka pasti membawa banyak pengawal yang menunggu di depan pendapa" bisik Arya Penangsang.

"Untung, para pengawal Pangeran Hadiri tidak menuju ke halaman belakang Kanjeng Adipati, kalau mereka kesana, pasti mereka akan melihat Gagak Rimang yang berada di halaman belakang" bisik Anderpati.

Arya Penangsang hanya menganggukkan kepalanya, kemudian iapun kembali mengintip dari celah-celah dinding, mengamati apa yang akan terjadi di ruang dalam.

"Pangeran berangkat ke sini dengan para pengawal?" tanya Sunan Kudus.

"Ya, mereka sekarang berada di depan pendapa Kanjeng Sunan" kata Pangeran Hadiri.

"Tadi berangkat dari dalem Kalinyamatan Pangeran ?" kata Sunan Kudus.

"Ya Kanjeng Sunan, kami berangkat tadi pagi" jawab Pangeran Kalinyamat.

"Apakah Pangeran Hadiri mempunyai keperluan yang penting, sehingga Pangeran dan Ratu Kalinyamat sudi datang ke Panti Kudus ini" kata Sunan Kudus.

"Ya Kanjeng Sunan, saya mempunyai sebuah persoalan yang penting, karena persoalan itu ada hubungannya dengan Kanjeng Sunan Kudus" jawab Pangeran Hadiri.

Pembicaraan mereka terhenti ketika seorang santri masuk ke dalam ruangan sambil membawa dua buah kendi berisi air jernih dan beberapa mangkuk kecil dari gerabah.

"Silakan diminum dulu Pangeran" kata Sunan Kudus, kemudian merekapun minum air beberapa teguk.

Setelah itu, pembicaraan antara penguasa Kalinyamatan dan Sunan Kuduspun kembali dilanjutkan.

"Apa yang bisa aku bantu Pangeran" kata Sunan Kudus.

"Saya membawa sebuah keris, Kanjeng Sunan" kata Pangeran Hadiri sambil membuka bungkusan yang dibawanya, lalu mengeluarkan sebuah keris pusaka yang telah disimpannya beberapa hari di dalem Kalinyamatan, keris Kyai Setan Kober.

Didalam kamar, Arya Penangsang yang sedang mengintip ke ruang dalam, bergetar hatinya ketika melihat keris yang dibawa oleh Pangeran Hadiri.

"Ternyata kerisku berada ditangan kakangmas Hadiri" kata Penangsang dalam hati, ingin ia segera membuka pintu lalu melompat mengambil kerisnya, tetapi ia teringat larangan gurunya untuk tidak membuka pintu kamar sebelum namanya dipanggil oleh Sunan Kudus.

Keris yang dibawa oleh Pangeran Hadiri kemudian diserahkan kepada Sunan Kudus, yang menerima keris itu dengan kedua tangannya.

"Apakah Kanjeng Sunan Kudus mengenal keris itu ?" tanya Pangeran Hadiri.

Sunan Kudus tidak menjawab, tetapi tangannya memegang ukiran keris, lalu menarik bilah keris itu dari warangkanya, kemudian dilihat dan diperhatikannya bilah keris itu secara cermat.

"Hm keris ini masih utuh, semuanya sudah bersih, tidak ada noda darah yang tertinggal di bilahnya" katanya dalam hati.

Bilah keris itu kemudian dimasukkan kembali kedalam warangkanya, lalu keris itupun diletakkan diatas meja kecil.

"Ya, aku mengenalnya, ini adalah keris Kyai Setan Kober" kata Sunan Kudus.

"Betul Kanjeng Sunan, keris itu sewaktu diketemukan di kamar Sunan Prawata masih dalam keadaan berlumuran darah" kata Pangeran Hadiri.

Sunan Kudus terdiam sejenak, kemudian dengan tenang iapun berkata :"Kalau begitu, Pangeran Hadiri menuduh aku sebagai pembunuh Sunan Prawata ?"

"Bukan begitu Kanjeng Sunan, saya percaya bahwa Kanjeng Sunan tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa pembunuhan di pesanggrahan Prawata" kata Pangeran Hadiri.

Sunan Kudus menganggukkan kepalanya, ia masih menunggu kalimat selanjutnya dari Pangeran Hadiri.

"Ketika diketemukan, keris itu masih berlumuran darah dan masih dalam genggaman telapak tangan Rangkud, prajurit Jipang yang juga telah mati, sedangkan didekatnya tergeletak jenazah Sunan Prawata dan Prameswari" kata Pangeran Hadiri.

"Ya, lalu menurut Pangeran, siapakah yang bersalah dalam pembunuhan ini ?" tanya Sunan Kudus.

"Rangkud adalah prajurit Jipang sedangkan keris Kyai Setan Kober adalah milik Kanjeng Sunan Kudus, guru Arya Penangsang, maka sudah jelas, Arya Penangsanglah yang harus bertanggung jawab atas meninggalnya dua orang itu, Kanjeng Sunan" kata Pangeran Hadiri.

Mendengar perkataan itu, Arya Penangsang yang berada di dalam kamar, menjadi marah, tetapi ia masih teringat perintah gurunya untuk tetap berada di dalam kamar.

"Jadi menurut Pangeran Hadiri, Penangsanglah yang harus bertanggung jawab atas kematian Sunan Prawata dan Prameswari, begitu Pangeran ?" kata Sunan Kudus.

"Betul Kanjeng Sunan" kata Pangeran Hadiri.

"Menurutku semua itu keliru Pangeran, Sunan Prawata terbunuh karena ia telah ngunduh wohing pakarti, ia telah memetik buah perbuatannya sendiri, Sunan Prawata telah mendapatkan balasan dari apa yang ia perbuat dulu, ingat Pangeran, dulu Sunan Prawata telah membunuh ayahanda Penangsang, Pangeran Sekar Seda Lepen yang tidak bersalah dengan menggunakan keris Kyai Setan Kober, jadi memang sudah sepantasnya kalau Sunan Prawata ternyata juga terbunuh oleh keris yang sama" kata Sunan Kudus.

"Tetapi Kanjeng Sunan" kata Ratu Kalinyamat.

"Ada apa Ratu" tanya Sunan Kudus.

"Kenapa Rangkud juga membunuh Prameswari ?" tanya Ratu Kalinyamat.

"Kematian Prameswari adalah tanggung jawab Rangkud sendiri, kalau Rangkud tidak mati sampyuh, ia bisa ditanya kenapa ia membunuh Prameswari, dan ia yang harus bertanggung jawab atas pembunuhan itu, tetapi kini pembunuhnya juga telah mati, berarti persoalan kematian Prameswari, menurutku sekarang telah selesai, tidak ada yang bisa dituntut, Ratu" kata Sunan Kudus.

Mendengar perkataan Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat menjadi sakit hati, ia melihat Sunan Kudus membela Arya Penangsang, dengan membebankan semua kesalahan kepada Rangkud yang telah mati.

"Tetapi Kanjeng Sunan, yang bersalah tetap harus dihukum" kata Ratu Kalinyamat.

"Siapakah menurut Ratu, yang telah bersalah dalam pembunuhan Sunan Prawata dan Prameswari ?" tanya Sunan Kudus.

"Penangsang !" jawab Ratu Kalinyamat tegas.

Didalam kamar, Penangsang yang sedang mengintip pembicaraan itu badannya menjadi gemetar, tangannya mengepal, seakan-akan ia mau melompat menerkam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat, tetapi ia terhalang oleh larangan gurunya,

"Kalau Ratu menganggap Arya Penangsang telah bersalah dan harus dihukum, siapakah yang berhak menghukum Penangsang, Ratu ?" tanya Sunan Kudus.

"Yang berhak menghukum adalah Kanjeng Sunan Kudus sebagai guru

Penangsang" kata Ratu Kalinyamat.

"Betul Ratu, aku memang berhak menghukum Penangsang, tetapi dalam peristiwa pembunuhan Sunan Prawata dan Prameswari, aku menganggap kalau Penangsang tidak bersalah, jadi aku tidak akan menghukumnya" kata Sunan Kudus.

Ratu Kalinyamat semakin sakit hati mendengar pembelaan Sunan Kudus terhadap Penangsang.

Suasana menjadi tegang, sesaat kemudian Sunan Kuduspun berkata :"Selain aku yang menjadi gurunya, siapa lagi yang berhak menghukum Adipati Jipang, Ratu ?" tanya Sunan Kudus.

Ratu Kalinyamat tidak menjawab, ia menunggu kalimat selanjutnya dari Sunan Kudus.

KERIS KYAI SETAN KOBER **61**

"Ratu, selain gurunya, satu orang lagi yang berhak menghukum Adipati Jipang adalah Sultan Demak" kata Sunan Kudus.

"Tetapi Kanjeng Sunan, Sultan Demak justru telah dibunuh oleh prajurit Jipang, Rangkud" kata Ratu Kalinyamat.

"Ya, hanya Sultan Demak yang berhak menghukum Adipati Jipang, tetapi beberapa hari yang lalu Sultan Demak telah terbunuh, dan penggantinya sampai sekarang belum ada, jadi saat ini dampar kencana Kasultanan Demak dalam keadaan kosong" kata Sunan Kudus.

"Jadi karena saat ini di Demak belum mempunyai seorang Sultan, maka pembunuhan Sunan Prawata dan Prameswari dianggap telah selesai ? Orang yang bersalah karena telah menyuruh Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata dan Prameswari tidak akan dihukum, Kanjeng Sunan ?" tanya Ratu Kalinyamat dengan nada tinggi.

Didalam kamar, Arya Penangsang yang mendengar percakapan itu menjadi semakin marah, tangannya bergetar, sorot matanya telah memancarkan nafsu membunuh.

"Sabar Ratu, kalau menurut pendapat Ratu, Arya Penangsang telah melakukan kesalahan dengan menyuruh Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata, silakan saja kalau Ratu akan menghukum Penangsang, aku tidak akan membela ataupun menghalanginya, silakan Ratu menyelesaikan urusan Ratu dengan Penangsang, aku tidak akan ikut campur urusan kalian" kata Sunan Kudus.

Wajah Ratu Kalinyamat sesaat berubah menjadi merah karena menahan perasaan marah dan sakit hati, ketika mendengar ucapan Sunan Kudus yang seakan-akan telah berkata "Ratu, hukumlah Penangsang, kalau kau mampu"

Dengan wajah yang masih memerah, Ratu Kalinyamat berkata kepada Sunan

Kudus :"Kanjeng Sunan, ternyata kita tidak sejalan mengenai hukuman bagi pembunuh Sunan Prawata, mohon maaf, kami terpaksa mohon pamit, pulang ke Kalinyamatan sekarang juga"

Sunan Kudus tidak menjawab, iapun telah terdiam beberapa saat.

"Keris Kyai Setan Kober yang telah dipakai oleh Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata dan Prameswari, kami serahkan kembali kepada Kanjeng Sunan Kudus" kata Ratu Kalinyamat.

"Kami mohon maaf Kanjeng Sunan, kami mohon pamit" kata Pangeran Hadiri.

Sunan Kudus menghela nafas panjang, lalu iapun berkata :"Baiklah Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat, aku mengucapkan terima kasih, karena kalian telah mengembalikan keris Kyai Setan Kober kepadaku"

Ketiganya kemudian berdiri, setelah bersalaman, maka Pangeran Hadiri berjalan menuju halaman, diikuti oleh Ratu Kalinyamat.

"Kita menuju Demak, menemui adimas Hadiwijaya" kata Pangeran Hadiri kepada istrinya.

"Baik Pangeran" kata Ratu Kalinyamat.

Sunan Kudus berjalan mengantar tamunya sampai ke halaman, dan sesaat kemudian, terdengar derap kuda rombongan Pangeran Hadiri meninggalkan Panti Kudus, pulang menuju dalem Kalinyamatan.

Sunan Kudus masih berada di halaman sampai suara derap kuda itu tidak terdengar lagi.

Setelah itu Sunan Kudus kembali ke ruang dalam, lalu iapun memanggil murid kesayangannya :"Penangsang, keluarlah"

Arya Penangsang bersama Anderpati berjalan keluar dari kamar, lalu merekapun duduk di hadapan Sunan Kudus.

"Ini kerismu, pakailah" kata gurunya.

Arya Penangsang menerima keris Kyai Setan Kober dengan kedua tangannya, lalu keris itupun dipakainya dengan cara nyote.

"Terima kasih bapa Sunan, keris Kyai Setan Kober telah kembali ke padaku" kata Arya Penangsang.

"Ya, kau jaga keris itu, jangan sampai hilang lagi" kata Sunan Kudus.

"Ya, saya mohon pamit, saya akan pulang ke Jipang sekarang, bapa Sunan" kata Adipati Jipang.

"Ya, hati-hati dijalan Penangsang" kata Sunan Kudus.

Mereka bertiga kemudian berdiri, Penangsang dan Anderpati kemudian mencium tangan Sunan Kudus, setelah itu keduanya menuju halaman belakang, dan sesaat kemudian dua ekor kuda telah berlari meninggalkan Panti Kudus.

Gagak Rimangpun berlari meninggalkan Panti Kudus, dibelakangnya diikuti oleh kuda yang di atas punggungnya terdapat pemimpin prajurit Jipang, Anderpati.

Tangan kanan Penangsang memegang tali kendali Gagak Rimang, sedangkan dari mulutnya terucap :"Pangeran Hadiri, hmm kepalang basah, hanya sekali kesempatan, mukti atau mati".

Setelah berkata begitu, Penangsangpun mempercepat laju Gagak Rimang menuju tempat beristirahat dua puluh lima prajurit Jipang di daerah sebelah selatan Tanggul Angin.

Gagak Rimangpun kemudian berlari kencang, Anderpati yang berada dibelakangnyapun terkejut, iapun segera memacu kudanya, menyusul Gagak Rimang yang telah berada jauh didepan.

Beberapa saat kemudian sampailah mereka berdua di daerah sebelah selatan Tanggul Angin, dan ditengah jalan didepan mereka telah berdiri beberapa prajurit Jipang yang menghadangnya dengan pedang ditangan.

Ketika para prajurit Jipang mengetahui yang datang adalah Adipati Jipang, Arya Penangsang dan pemimpin prajurit Jipang, Anderpati, maka merekapun segera bergerak minggir ketepi jalan.

Setelah dua ekor kuda itu berhenti maka Arya Penangsangpun berkata :"Semua prajurit berkumpul sekarang, cepat !!"

Anderpati segera turun dari kudanya, lalu iapun berdiri disebelah Sorengpati dan Sorengrana.

Beberapa saat kemudian semua prajurit Jipang sudah berkumpul dan Arya Penangsangpun segera berkata :"Para prajurit Jipang, didepan kita ada rombongan berkuda, Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat yang dikawal oleh para pengawal Kalinyamatan".

Para prajurit Jipang terdiam, mereka siap mendengarkan perintah Adipati Jipang.

"Nderpati !!" teriak Arya Penangsang yang masih duduk di atas kuda hitamnya.

Anderpati segera melangkah maju kedepan.

"Ada tugas berat untukmu, sebagai pemimpin prajurit dan satu-satunya murid paman Matahun, apakah kau sanggup melaksanakannya ?" tanya Adipati Jipang.

"Sanggup Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Bagus, kau jangan mengecewakanku" kata Arya Penangsang, kemudian iapun mencabut keris Kyai Setan Kober yang terselip ditubuhnya, lalu diberikan kepada Anderpati.

"Nderpati, kau bawa keris Kyai Setan Kober ini" kata Sang Adipati.

Anderpati kemudian menerima keris itu dengan kedua tangannya, lalu digenggamnya keris itu dengan erat.

"Nderpati, cepat kau bawa semua prajurit Jipang, susul rombongan dari Kalinyamatan" kata Arya Penangsang.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Anderpati.

"Bunuh Pangeran Hadiri !!" perintah Adipati Jipang, Arya Penangsang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati, nanti Pangeran Hadiri akan saya kejar dan saya bunuh" kata Anderpati sambil menyelipkan keris Kyai Setan Kober di perut sebelah kiri.

"Bagus Nderpati, berangkatlah sekarang, jangan terlambat, jangan sampai kau kehilangan buruanmu" perintah Adipati Jipang dari atas kuda Gagak Rimang.

"Baik Kanjeng Adipati" jawab Anderpati, setelah itu iapun naik ke atas punggung kudanya.

"Para prajurit, semua bersiap, naik ke punggung kuda kalian !!" perintah Anderpati

Dua puluh lima orang prajurit Jipang yang semuanya berasal dari padepokan Sekar Jagad dilereng gunung Lawu, segera naik ke atas punggung kudanya, lalu merekapun bersiap menjalankan perintah selanjutnya.

"Para prajurit, sekarang pakai kain penutup wajah kalian" perintah Anderpati, lalu iapun segera memakai secarik kain untuk menutupi wajahnya.

Semua prajurit Jipang segera mengambil secarik kain, kemudian kain itu digunakan untuk menutupi wajah mereka.

Sekarang telah siap dua puluh enam orang prajurit berkuda yang memakai secarik kain penutup wajah, sehingga tidak diketahui siapa dan dari mana asal pasukan berkuda itu.

"Persiapkan pedang kalian" kata Anderpati.

Beberapa orang meraba hulu pedang pendek yang tergantung dipinggang mereka.

"Nderpati berangkatlah sekarang, aku akan berada di belakang kalian" kata Adipati Jipang.

Anderpati memberi aba-aba kepada para prajurit Jipang, lalu merekapun mulai memacu kudanya ke penyeberangan di daerah Tanggul Angin.

Ketika semua telah berangkat, Arya Penangsang kemudian menjalankan Gagak Rimang, berlari mengikuti dari belakang gerak maju pasukan berkuda prajurit Jipang dari jarak beberapa ratus langkah.

Anderpati memacu kudanya, menuju penyeberangan sungai Serang, dan di arah barat, di kejauhan terlihat debu mengepul dari kaki-kaki kuda para pengawal Kalinyamatan yang telah berpacu meninggalkan sungai Serang.

"Mereka telah berada jauh di depan" kata Anderpati dalam hati.

Pasukan Jipang telah sampai di tepi sebelah timur sungai Serang, tetapi ternyata rakit yang beberapa saat yang lalu telah dipakai untuk

menyeberangkan pengawal Kalinyamatan, saat itu masih berada di tepi sungai sebelah barat.

Khawatir buruannya lolos, maka Anderpati mengambil keputusan cepat, pasukan Jipang bergerak menyeberangi sungai Serang dengan tetap berada di atas punggung kudanya .

Dua puluh enam prajurit Jipang yang berada dipunggung kudanya, secara berurutan akan menyeberangi sungai Serang yang airnya mengalir perlahan dan tidak begitu dalam.

Anderpati berada didepan, kudanya perlahan-lahan masuk kedalam air sungai, maju menuju keseberang, disusul oleh Sorengpati dan Sorengrana, kemudian dibelakangnya para prajurit Jipang yang berada di punggung kudanya, semuanya terjun ke sungai mengikuti dari belakang.

Dikejauhan, Arya Penangsang yang melihat para prajurit Jipang telah menyeberangi sungai Serang dengan kuda-kuda mereka, maka Sang Adipatipun berkata perlahan :"Bagus, Nderpati"

Setelah prajurit Jipang yang terakhir naik ke tepi barat, maka pengejaranpun di mulai kembali.

Anderpati memacu kudanya mengejar ke arah debu yang terlihat mengepul di arah barat, dibelakangnya diikuti oleh seluruh pasukan berkuda prajurit Jipang.

Adipati Jipang, yang telah melihat para prajuritnya mengejar ke arah barat, mulai menjalankan kudanya, tali kendali Gagak Rimang di tarik sedikit ke kiri lalu diarahkan masuk ke air, menyeberang di sungai Serang.

"Ayo Gagak Rimang, kita mengejar buruan kita" kata Arya Penangsang.

Gagak Rimangpun kemudian berjalan terjun ke sungai, menyeberangi sungai Serang menuju kearah barat.

Anderpati bersama pasukan Jipang memacu kudanya seperti angin, semakin lama semakin dekat dengan debu yang mengepul didepannya.

Agak jauh di depan mereka, Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat berkuda tidak terlalu cepat, mereka pulang setelah tidak ada kesepakatan pembicaraan dengan Sunan Kudus.

"Kanjeng Sunan Kudus terlalu melindungi Penangsang" kata Ratu Kalinyamat dalam hati.

"Kanjeng Sunan Kudus menganggap persoalan kematian Sunan Prawata dan Prameswati telah selesai, semua kesalahan dibebankan kepada Rangkud yang telah mati, sekarang terbukti, ternyata Kanjeng Sunan Kudus telah bertindak tidak adil" kata Ratu Kaluinyamat.

Tetapi semua rombongan pengawal terkejut ketika salah seorang dari mereka berteriak :" Ki Wasesa, lihat ke belakang !!"

Semua orang melihat kebelakang, agak jauh dibelakang mereka, tampak debu mengepul tinggi.

"Pangeran, ada pasukan berkuda yang mengejar kita" kata Ki Wasesa.

"Apa boleh buat, kalau mereka akan berniat jahat, terpaksa kita lawan" kata Pangeran Hadiri.

"Kita pacu kuda kita menuju ke tanah lapang didepan kita, cepat Pangeran" kata Ki Wasesa.

"Sarju, kau lindungi Kanjeng Ratu, aku akan bertempur bersama Pangeran Hadiri" kata Ki Wasesa.

"Baik Ki" kata Sarju.

Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat segera memacu kudanya, dibelakang mereka berlari kuda Ki Wasesa dan para pengawal Kalinyamatan menuju tanah lapang didepan mereka.

Ratu Kalinyamat bukan seorang perempuan yang lemah, dipinggangnya tergantung sebatang pedang tipis, dan iapun pernah belajar olah kanuragan serta mampu melindungi dirinya sendiri.

Dibelakangnya, pasukan Jipang yang memakai kain penutup wajah memacu kudanya, ditangan mereka telah tergenggam senjata mereka, sebuah pedang pendek.

Sikap Anderpatipun menjadi semakin garang, sorot matanya tajam seperti seekor macan, ia memandang debu yang mengepul didepannya, tekadnya sudah bulat menjalankan perintah Adipati Jipang untuk membunuh Pangeran Hadiri.

"Pangeran Hadiri, kau memang harus mati terkena keris pusaka ini" kata Anderpati di dalam hatinya sambil meraba keris pusaka yang dipakainya, Kyai Setan Kober.

Para prajurit Jipang memacu kudanya semakin kencang, kepulan debu dari kaki-kaki kuda pengawal Kalinyamatan yang berada didepan mereka menjadi semakin dekat.

Anderpati menjadi tidak sabar lagi, ia ingin kudanya dengan sekali lompat bisa menyusul rombongan Pangeran Hadiri, tetapi ternyata jarak yang terbentang masih beberapa ratus langkah lagi.

Para pengawal Kalinyamatan yang memacu kudanya, semuanya telah memasuki sebuah tanah lapang yang luas, kuda-kuda mereka segera diputar berbalik arah menghadap ke arah pasukan yang mengejarnya.

Ki Wasesa segera mengatur posisi kuda menjadi berjajar kesamping kanan dan

kiri.

"Menyebar, jangan terlalu rapat !!" teriak Ki Wasesa, lalu para pengawalpun merenggangkan kudanya, bergerak ke arah samping kanan dan kiri.

"Pergunakan luas lapangan ini untuk bertahan" teriak Ki Wasesa.

"Mereka pasti sekelompok prajurit yang terlatih, bukan hanya sekedar sebuah gerombolan liar" kata Ratu Kalinyamat.

"Betul Kanjeng Ratu" kata Ki Wasesa.

"Cabut senjata kalian" perintah Ki Wasesa sambil mencabut senjatanya, sebuah pedang pendek yang selalu tergantung dipinggangnya.

Semua prajurit telah menggenggam senjatanya, sebuah pedang pendek yang telah siap diayunkan untuk menghadapi serangan lawan.

Ratu Kalinyamatpun juga telah menggenggam sebatang pedang tipis, sedangkan di sabuknya masih terselip sebuah patrem, sebuah keris pusaka yang panjang bilahnya hanya sejengkal, sedangkan disebelahnya, terlihat Sarju juga telah menggenggam erat-erat pedang pendeknya.

Pangeran Hadiri telah memegang sebuah pedang pendek, sedangkan keris pusakanya masih menempel di bagian perut sebelah kiri.

"Mereka itu pasukan berkuda dari mana ?" tanya Pangeran Hadiri kepada Ki Wasesa yang berada di punggung kuda disebelahnya.

"Saya tidak tahu Pangeran" jawab Ki Wasesa sambil menatap tajam ke arah pasukan berkuda yang akan menyusulnya.

Pasukan berkuda yang mengejarnya menjadi semakin dekat, tetapi Pangeran Hadiri menjadi tertegun sejenak, ketika melihat pasukan itu memakai secarik

kain yang digunakan sebagai penutup wajah.

"Mereka memakai kain penutup wajah" kata Pangeran Hadiri.

"Ya Pangeran, pasukan berkuda itu kelihatannya tidak ingin dikenali berasal dari mana, mereka menutupi wajahnya dengan kain" kata Ki Wasesa dalam hati.

Mata Ki Wasesa tajam menatap pasukan lawan, lalu dibandingkan dengan jumlah pengawal yang dibawanya.

"Seimbang, hanya kalah sedikit" katanya dalam hati.

Didalam pasukan berkuda yang sedang mengejar buruannya, Anderpati yang berada di atas kuda yang berlari paling depan, telah mengangkat tangannya, lalu kuda para prajurit Jipangpun berhenti beberapa puluh langkah didepan pengawal Kalinyamatan.

Tangan Anderpati sudah berada di hulu keris Kyai Setan Kober, matanyapun dengan tajam mencari-cari calon korbannya.

Sesaat kemudian, setelah mengetahui posisi Pangeran Hadiri yang berada di tengah kawalan beberapa orang pengawal Kalinyamatan, maka Anderpati segera berkata :" Sorengpati, Sorengrana, penunggang kuda yang berada di tengah itu adalah Pangeran Hadiri, tugas kalian berdua bersamaku adalah membunuhnya"

"Baik" kata Sorengpati dan Sorengrana hampir bersamaan, merekapun kemudian bersiap untuk menyerang ke arah Pangeran Hadiri.

"Kalian menyerang dari sebelah kiri, aku dari sebelah kanan" kata Anderpati, kemudian iapun memanggil seorang lagi.

"Soka !!" teriak Anderpati memanggil seorang prajurit jipang.

Seorang prajurit menggeser kudanya mendekati kuda Anderpati.

"Soka, kau berada dibelakangku, kau lapis gerakanku untuk menyerang Pangeran Hadiri" kata Anderpati.

"Baik kakang Nderpati" kata Soka.

"Empat orang Jipang, cukup untuk membunuh Pangeran Hadiri" kata Anderpati, dan sesaat kemudian ditangannya telah tergenggam keris Kyai Setan Kober, lalu ketika keris itu diayunkan kedepan, maka berlompatanlah kuda para prajurit Jipang menyerbu pasukan pengawal Kalinyamatan.

Pengawal dari Kalinyamatanpun telah bersiap, mereka telah menggerakkan kudanya maju menyongsong serangan lawannya.

Pangeran Hadiri telah bersiap untuk bertarung diatas punggung kuda, digenggamnya hulu pedangnya erat-erat, siap diayunkan ke pasukan lawan yang menyerangnya.

Disebelahnya, juga telah bersiap pemimpin pengawal Kalinyamatan, Ki Wasesa yang bertugas melindungi Pangeran Hadiri.

Tetapi Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat tertegun ketika melihat salah seorang prajurit berkuda lawannya menggunakan keris sebagai senjatanya.

"Orang itu menggunakan senjata sebuah keris, bukan sebuah pedang pendek" kata Pangeran Hadiri dalam hati.

Benturan pertama antar kedua pasukan berkuda, menimbulkan suara denting beberapa senjata yang beradu.

Sorengpati segera menyerang pangeran Hadiri, tetapi disana ada Ki Wasesa dan beberapa pengawal yang lain.

Ki Wasesa segera memajukan kudanya menyongsong serbuan Sorengpati, dengan sekuat tenaga, pedang pendeknya dibenturkan dengan senjata lawannya, dan keduanya merasa terkejut ketika tangan mereka yang memegang hulu pedang terasa sakit.

Disebelahnya, Sorengrana yang menyerang Pangeran Hadiri, berhadapan dengan salah seorang pengawal Kalinyamatan yang dengan sekuat tenaga melindungi Pangeran Hadiri.

Disebelahnya, Ratu Kalinyamat yang dilindungi oleh Sarju dan beberapa pengawal yang lain, menghadapi serbuan dari tiga orang prajurit lawannya.

Pertempuran semakin riuh, kuda-kuda berlari di tanah lapang yang luas, mereka mencari posisi yang baik untuk menyerang maupun untuk bertahan.

Anderpatipun mulai menyerang Pangeran Hadiri disebelah kanannya, kerisnya terayun ke lengan Pangeran Hadiri, dan Pangeran Hadiripun menghindar dengan menggeser kudanya berlarian memutari tanah lapang.

Dibelakang Anderpati, Sokapun telah mulai menyerang, tetapi pedangnya tertahan oleh benturan pedang seorang pengawal Kalinyamatan.

Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat yang sedang bertempur diatas kudanya, terkejut ketika melihat lawannya yang memakai penutup wajah, bertempur dengan menggunakan senjata sebuah keris yang ternyata telah dikenalnya.

"Kyai Setan Kober" kata Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat hampir bersamaan.

Pangeran Hadiri beserta Ratu Kalinyamat merasa sangat heran, keris Kyai Setan Kober yang baru saja ia kembalikan kepada Sunan Kudus, ternyata saat ini telah berada ditangan orang berkuda yang menyerangnya dengan wajah tertutup secarik kain.

"Siapa orang yang memegang keris Kyai Setan Kober itu ? Bentuk tubuhnya tidak seperti tubuh Arya Penangsang" kata Ratu Kalinyamat dalam hati.

"Dia bukan Penangsang" desis Pangeran Hadiri sambil menggerakkan pedangnya, menangkis serangan pedang pendek lawannya.

Bunga apipun terpercik kesegala arah, ketika dua pedang mereka beradu keras, disusul oleh sebuah tusukan pedang dari Pangeran Hadiri yang berhasil dihindari oleh lawannya.

Pertempuran dua kelompok pasukan berkuda masih berlangsung riuh, pertarunganpun melebar hampir ke pinggir tanah lapang.

Beberapa ekor kuda berlarian silang menyilang, saling berkejaran, menyerang dan menghindar, saling mengintai kelemahan lawan.

Ratu Kalinyamat bukan seorang yang bodoh, perhitungannya cermat, pertimbangannya matang, dan iapun teringat akan cerita salah seorang pengawalnya, Sarju, ketika menyusup ke Kadipaten Jipang Panolan, cerita tentang orang yang sekarang menjadi pemimpin prajurit Jipang yang bernama Anderpati yang merupakan murid Patih Matahun, yang telah diangkat oleh Arya Penangsang mengantikan kedudukan Rangkud yang telah mati di pesanggrahan Prawata.

Tiga orang prajurit Jipang yang akan menyerang Ratu Kalinyamat tertahan oleh dua orang pengawal Kalinyamatan, dan sesaat kemudian, didalam hiruk pikuk pertempuran berkuda, tanpa diduga Ratu Kalinyamat berteriak nyaring memanggil sebuah nama :"Nderpati !!!!"

Anderpati yang akan menyerang Pangeran Hadiri menjadi terkejut ketika mendengar namanya dipanggil, dan dengan cepat iapun menoleh kearah Ratu Kalinyamat.

Melihat orang yang memegang keris Kyai Setan Kober menoleh ketika namanya

dipanggil, itu sudah cukup bagi Ratu Kalinyamat untuk mengetahui asal pasukan berkuda yang telah menyerangnya.

"Ternyata mereka adalah pasukan berkuda dari Jipang" kata Ratu Kalinyamat dalam hati.

Anderpati menyadari kesalahannya, dan iapun menjadi sangat marah, dan semua kemarahannyapun ditumpahkan kepada lawan yang harus dibunuhnya, Pangeran Hadiri.

Dengan cepat kudanya mengejar kuda yang ditunggangi oleh Pangeran Hadiri, iapun mendesak dari sebelah kiri, Pangeran Hadiri memacu kudanya menghindari tusukan keris Kyai Setan Kober, tetapi dari samping kanan menyusul serangan dari prajurit Jipang lainnya, Soka, yang mengayunkan pedangnya menusuk pundak.

Dengan cepat Pangeran Hadiri memukul pedang yang menyerangnya, sehingga pedang lawannya tidak menyentuhnya, tetapi tiba-tiba ia melihat seorang prajurit lawan menggerakkan kudanya akan menyerang ke arah Ratu Kalinyamat.

"Berbahaya" katanya dalam hati.

"Ki Wasesa, kau bantu Kanjeng Ratu, cepat !!!" teriak Pangeran Hadiri.

Ki Wasesa terkejut, ia melihat ke arah Ratu Kalinyamat yang sedang beradu pedang dengan seorang prajurit lawan, sedangkan Sarju dan dua orang kawannya telah mendapatkan lawan yang seimbang.

"Cepat Ki Wasesa" teriak Pangeran Hadiri.

Ki Wasesa dengan cepat menggerakkan kudanya menyongsong lawan yang menyerang Ratu Kalinyamat.

Disilangkannya kuda yang ditungganginya untuk menghalangi kuda lawannya sambil tangannya menjulurkan pedang untuk menggapai pundak lawannya.

Lawannyapun dengan cepat memukul pedang yang menyerangnya, dan terdengarlah suara dari dua buah pedang yang saling berbenturan.

Pertempuran semakin seru, suara ringkik kuda terdengar bersahutan, debu mengepul tinggi di atas tanah lapang, beberapa orang dikedua belah pihakpun telah terluka.

Ratu Kalinyamat dengan cepat menggerakkan kudanya ke kanan untuk menghindari serangan seorang prajurit lawan yang menyerang dari sebelah kiri.

Beberapa puluh langkah disebelah timur tempat pertempuran kedua pasukan berkuda, Arya Penangsang duduk diatas kuda hitamnya, Gagak Rimang memandang kepulan debu diatas tanah lapang.

"Mereka telah mulai bertempur, mudah-mudahan Nderpati dapat menyelesaikan tugasnya" kata Arya Penangsang dalam hati.

Adipati Jipang kemudian menggerakkan Gagak Rimang maju beberapa langkah kedepan, agak mendekat ke tempat daerah pertempuran.

Di dalam arena, pertempuran menjadi berat sebelah, Ki Wasesa beserta Sarju bersama seorang pengawal lainnya, berusaha keras untuk menahan serbuan empat orang prajurit lawan, dan terlihat ada seorang penunggang kuda lagi yang siap akan memasuki lingkaran pertempuran mengeroyok Ratu Kalinyamat.

Pangeran Hadiri khawatir, serangan itu hampir tak tertahankan oleh Ki Wasesa dan pengawal lainnya, dan sesaat kemudian, pangeran Hadiripun berteriak :"Ratu, mundur cepat, lari !!! Nanti aku susul !!!

Ki Wasesa tanggap akan perintah Pangeran Hadiri, iapun kemudian

berteriak :"Kanjeng Ratu, cepat lari !!"

Ratu Kalinyamat segera memutar kudanya ke arah barat, lalu kuda itupun dilarikannya meninggalkan pertempuran, sedangkan Ki Wasesa, Sarju dan seorang pengawal lainnya melindungi dari kejaran para prajurit penyerang.

Para pengawal dari Kalinyamatan segera menghalangi prajurit yang akan mengejar Ratu Kalinyamat yang telah dilindungi oleh tiga orang pengawalnya.

Pageran Hadiri menarik nafas lega, ketika melihat Ratu Kalinyamat telah berhasil melarikan diri bersama ki Wasesa, dan iapun segera bersiap untuk mundur, tetapi lawannya, Anderpati tidak memberikannya kesempatan untuk menghindar.

Kuda Anderpati segera di larikan dari belakang sebelah kiri, menyerang ke arah Pangeran Hadiri.

Dibelakangnya seorang prajurit Jipang, Soka, membayangi serangannya dan siap membantunya, mengayunkan pedangnya menusuk lawannya.

Pangeran Hadiri terkejut, ia sedang menangkis serangan dari salah seorang prajurit lawan, Sorengpati, tangan kanannya yang memegang pedang dipakai untuk membentur pedang lawannya.

Setelah itu, ketika ia menghindari tusukan pedang Sorengpati, datang pula serangan dari prajurit Jipang lainnya, Sorengrana, yang menyerangnya dengan sebuah sabetan pedang, dan tanpa diduga, dari sebelah kiri datang pula Anderpati yang menyerang dengan keris Kyai Setan Kober .

Keadaan Pangeran Hadiri sangat tidak menguntungkan, tanpa Ki Wasesa yang telah diperintahkan untuk membantu Ratu Kalinyamat, telah membuat dirinya semakin terdesak.

Dua orang pengawal Kalinyamatan yang berada didekatnya telah terikat oleh

lawannya masing-masing, sehingga tidak bisa diharapkan bantuannya.

Dengan menggeser tubuhnya ke samping sebelah kiri, Pangeran Hadiri berhasil menghindari sabetan pedang lawannya, tetapi disebelah kirinya terdapat Anderpati yang tangannya masih memegang keris Kyai Setan Kober.

Pangeran Hadiri tak mampu menghindari semua serangan yang datang kepadanya, tusukan pedang Sorengpati berhasil ditangkisnya, dan sabetan pedang Sorengrana telah berhasil dihindarinya, tetapi tanpa diduga, ternyata tubuh Anderpati telah dekat sekali dengan kuda yang ditungganginya, dan tiba-tiba Anderpati menusukkan keris Kyai Setan Kober ke pundaknya.

Pangeran Hadiri terkejut, iapun dengan cepat menggeser tubuhnya ke kanan, tetapi tangan Anderpati bergerak lebih cepat lagi, sehingga ujung keris itu masih mampu menggores lengan kiri Pangeran Hadiri.

Pangeran Hadiri mengeluh tertahan, lengan kirinya seperti tersengat bara, dan sadarlah ia, lengannya telah terkena goresan ujung keris pusaka Kyai Setan Kober.

Lengan kirinya kini terasa lumpuh, dan dengan sisa-sisa tenaganya, maka tangan kanannya melempar pedang pendeknya yang terbang berputar kearah lawannya.

Anderpati tersenyum ketika mengetahui kerisnya telah berhasil menggores lengan kiri Pangeran Hadiri, tetapi senyumnya mendadak hilang, ketika ia melihat Pangeran Hadiri melemparkan pedang kepadanya.

Anderpati dengan cepat memiringkan tubuhnya kesamping, badannya melekat di leher kudanya, dan pedang yang dilontarkan oleh Pangeran Hadiri itupun meluncur hanya berjarak setebal jari dari tubuhnya.

Prajurit Jipang lainnya yang berada di sampingnya, Soka, terkejut ketika melihat Anderpati membungkukkan badannya hampir melekat pada leher

kudanya, tetapi Soka lebih terkejut lagi ketika tanpa diduga sebuah pedang berputar melengkung meluncur menuju ke dadanya.

Dengan cepat ia membungkukkan badannya, tetapi terlambat, pedang yang dilempar dengan kekuatan terakhir, telah meluncur lebih cepat lagi, dan sekejap kemudian tanpa dapat ditahan, pundak kanannya telah tertancap pedang yang dilontarkan oleh Pangeran Hadiri.

Tangan kanannyapun terasa lumpuh sehingga pedang yang dipegangnya telah jatuh ke tanah, dan dengan tangan kirinya, Soka berusaha mencabut pedang yang tertancap pada tubuhnya.

Ketika pedang telah dicabut, maka darah telah memancar deras keluar dari tubuhnya, dan dengan tangan kirinya, Soka berusaha membendung keluarnya darah.

Sokapun dengan cemas melihat pundaknya yang terluka, sebuah luka yang dalam dan lebar dan darahnyapun mengalir deras dari sela-sela jarinya.

Dengan sekuat tenaga, Soka bertahan untuk tidak jatuh dari punggung kudanya, tetapi pandangan matanya semakin lama menjadi semakin kabur, masih dilihatnya seorang prajurit Jipang berusaha memegang tali kendali kudanya, setelah itu Soka merasa pandangannya menjadi semakin gelap.

Anderpati hanya sekejap melihat ke arah Soka yang terluka, namun kembali perhatiannya tertuju kepada Pangeran Hadiri yang telah berhasil dilukainya dengan keris Kyai Setan Kober.

Anderpati kembali tersenyum melihat Pangeran Hadiri terjatuh dari kudanya, dan ia percaya kalau Pangeran Hadiri tidak mampu bertahan dari sengatan warangan keris pusaka Kyai Setan Kober.

Sesaat kemudian dari mulut Anderpati terdengarlah perintah untuk mundur, maka perlahan-lahan semua pasukan Jipang telah mundur ke arah timur

meninggalkan lawannya, para pengawal Kalinyamatan.

Pertempuranpun telah terhenti, Anderpati kemudian memasukkan keris Kyai Setan Kober ke dalam warangkanya, lalu keris itupun diselipkan di sabuk depan sebelah kiri.

Semua kuda para prajurit Jipang telah berjalan menuju ke timur, meninggalkan lawannya yang masih sibuk dengan jatuhnya Pangeran Hadiri dari punggung kudanya.

Beberapa orang telah terluka, kuda-kuda prajurit Jipang telah berjalan menuju daerah Tanggul Angin ditepi sungai Serang.

"Kakang Nderpati" kata salah seorang prajurit Jipang setelah agak jauh dari daerah bekas pertempuran berkuda.

Anderpati memperlambat kudanya, lalu iapun berkata :"Ada apa ?"

"Soka telah meninggal dunia, terlalu banyak darah yang keluar dari lukanya" kata prajurit itu.

Anderpati melhat ke arah Soka, dilihatnya tubuh Soka rebah di leher kudanya.

"Ya, sekarang kita akan mencari Kanjeng Adipati di sekitar daerah ini" kata Anderpati,

Kuda para prajurit Jipang kembali berjalan, tetapi Anderpati tidak usah menunggu terlalu lama, didepan mereka terlihat seseorang sedang duduk di atas punggung kuda hitam.

"Itu Kanjeng Adipati" kata seorang prajurit yang berkuda disebelahnya.

"Ya, itu Kanjeng Adipati telah menunggu kita" kata Anderpati.

KERIS KYAI SETAN KOBER **62**

Ketika para prajurit Jipang itu sudah mendekat, penunggang kuda hitam itupun bertanya :"Bagaimana dengan tugasmu. Nderpati ?"

Anderpatipun turun dari punggung kudanya, diikuti oleh semua prajurit Jipang, hanya prajurit yang terluka yang masih berada di punggung kudanya.

Seekor kuda terpaksa ditunggangi oleh dua orang, seorang prajurit duduk dibelakang sambil memegang jenazah Soka yang berada di depan, supaya tidak terjatuh dari punggung kuda.

"Atas restu Kanjeng Adipati, saya berhasil melukai Pangeran Hadiri dengan keris Kyai Setan Kober" kata Anderpati.

"Bagus, sekarang mana keris itu?" tanya Arya Penangsang.

Anderpati melepas keris Kyai Setan Kober, lalu iapun menyerahkan keris itu kepada Adipati Jipang.

Arya Penangsang menerima keris Kyai Setan Kober, lalu ia mencabut bilah keris itu dari warangkanya.

Ketika dilihat diujung bilah terdapat sedikit noda darah, maka Arya Penangsang kembali tersenyum, lalu iapun berkata :"Bagus Nderpati"

Anderpati juga tersenyum mendengar pujian junjungannya.

"Nderpati, suruh dua orang dari kalian pergi ke Kalinyamatan, lihatlah, apakah Pangeran Hadiri masih hidup atau telah mati setelah terkena kerisku ini" kata Adiati Jipang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

Arya Penangsang kemudian menyarungkan bilah keris Kyai Setan Kober kedalam warangkanya, lalu disengkelitnya kedalam sabuk di perut sebelah kiri.

"Apakah ada korban di pihak kita, Nderpati" tanya Arya Penangsang.

"Beberapa orang telah terluka, dan seorang prajurit telah gugur Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Siapa yg telah gugur ?" tanya Penangsang.

"Soka, Kanjeng Adipati" jawab Anderpati.

"Soka gugur untuk kebesaran dan kejayaan Jipang di masa depan, perintahkan tiga orang prajurit untuk menguburkan jenazah Soka disini, beri tanda supaya nanti kalau keluarganya ada yang bertanya, kita bisa menunjukkan kuburannya" kata Arya Penangsang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Jangan dikubur di tepi jalan, kuburlah di daerah yang agak masuk sedikit kedalam hutan" kata Arya Penangsang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Beberapa orang yang telah terluka, tidak usah tergesa-gesa ikut berpacu pulang ke Jipang, istirahatlah dulu, nanti mereka bisa pulang bersama-sama setelah penguburan Soka selesai" kata Arya Penangsang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Anderpati, lalu iapun menugaskan dua orang prajurit untuk pergi ke daerah Kalinyamatan, serta tiga orang prajurit lainnya yang akan bertugas mengubur jenazah Soka.

"Para prajurit sudah siap untuk menjalankan tugas, Kanjeng Adipati, ada dua orang prajurit akan pergi ke Kalinyamatan, tiga orang prajurit akan mengubur

jenazah Soka, dan lima orang prajurit yang terluka tidak ikut pulang ke Jipang sekarang" kata Anderpati kepada junjungannya.

"Bagus, kalau begitu, mari kita pulang, kita berangkat ke Jipang sekarang" kata Arya Penangsang, lalu Sang Adipatipun segera menjalankan Gagak Rimang menuju ke Jipang, diikuti oleh lima belas orang prajurit Jipang lainnya.

Kaki-kaki kuda rombongan Adipati Jipangpun telah menghambur-hamburkan debu disepanjang jalan menuju Tanggul Angin.

Sementara itu, Ratu Kalinyamat yang menjauh dari daerah pertempuran bersama empat orang pengawalnya telah menghentikan kuda yang ditungganginya.

"Mereka tidak mengejar kita" kata Ratu Kalinyamat.

"Ya Kanjeng Ratu, apakah kita menunggu disini atau kita akan kembali ke tempat pertempuran ?" tanya Ki Wasesa.

"Tunggu sebentar Ki Wasesa, kelihatannya debu yang mengepul di daerah pertempuran telah mulai menipis" kata Ratu Kalinyamat sambil melihat ke arah timur.

"Ya Kanjeng Ratu" kata Ki Wasesa.

Debu yang tebal di daerah pertempuran, sekarang telah menipis karena tertiup angin yang berhembus di tanah lapang itu.

"Sudah tidak ada lagi debu yang mengepul, kelihatannya pertempuran telah selesai" kata Kanjeng Ratu Kalinyamat.

"Ya Kanjeng Ratu, tetapi disana masih ada Pangeran Hadiri beserta para pengawal yang lain, kita akan menuju kesana sekarang, Kanjeng Ratu?" tanya Ki Wasesa.

"Ya, mari kita menemui mereka sekarang" kata Ratu Kalinyamat sambil menggerakkan kudanya berjalan menuju ke timur, diikuti oleh empat orang pengawalnya.

Pelan-pelan, jarak keduanya menjadi semakin dekat, dari jauh tampak belasan kuda berdiri tanpa penunggangnya.

Ketika jarak keduanya menjadi semakin dekat, maka terlihatlah para pengawal sedang bergerombol melingkar dibawah sebatang pohon, mereka seperti mengerumuni sesuatu.

Para pengawal yang berkerumun itu telah melihat rombongan Ratu Kalinyamat mendekati tempat mereka, sehingga para pengawal itupun telah menyibak, memberi jalan kepada rombongan Ratu Kalinyamat.

Setelah para pengawal menyibak, terlihat beberapa orang sedang duduk ditanah, salah seorang dari mereka terlihat memangku kepala dari seseorang yang sedang terbaring dibawah pohon.

"Ada orang yang terluka parah, siapa dia ?" guman Ratu Kalinyamat kepada dirinya sendiri.

Setelah jaraknya menjadi dekat, Ki Wasesa segera turun dari kudanya diikuti oleh Ratu Kalinyamat bersama tiga orang pegawalnya, lalu merekapun mendekati orang yang sedang berbaring dibawah pohon, kepalanya terkulai lemah dipangku oleh seorang pengawal Kalinyamatan.

"Kelihatannya seperti Pangeran Hadiri" kata Ki Wasesa dalam hati.

Ratu Kalinyamat tiba-tiba berlari ke kerumunan para pengawal sambil menjerit :"Kanjeng Pangeran...!!"

Ketika Ki Wasesa dan Ratu Kalinyamat telah tiba di bawah pohon, dilihatnya

Pangeran Hadiri sedang terbaring terlentang, matanya terpejam, kepalanya dipangku oleh salah seorang pengawal Kalinyamatan.

"Kanjeng Pangeran..." kata Ratu Kalinyamat sambil mendekati Pangeran Hadiri, air matanyapun mengalir, kesedihan yang dalam telah menyelimuti hatinya.

"Kanjeng Pangeran" kata Ratu Kalinyamat sambil memeluk tubuh Pangeran Hadiri yang hampir kehilangan kesadarannya.

"Kanjeng Pangeran" kata Ratu Kalinyamat, dan tanpa diduga Pangeran Hadiri membuka matanya, lalu Pangeran Hadiri berkata dengan suara perlahan hampir tak terdengar "...Kyai... Setan... Kober..."

Ratu Kalinyamat mengangguk, iapun menjawab dengan tangisnya, hingga beberapa saat Sang Ratu masih memeluk suaminya, dan tak lama kemudian, Ratu Kalinyamat merasakan kepala Pangeran Hadiri yang dipeluknya telah terkulai kesamping.

Beberapa saat kemudian, ketika Ratu Kalinyamat masih saja memeluk Pangeran Hadiri, Ki Wasesapun meraba dada dan pergelangan tangan junjungannya, lalu iapun berkata kepada Ratu Kalinyamat :"Kanjeng Pangeran sudah meninggal, Kanjeng Ratu".

Ratu Kalinyamat tidak melepaskan pelukannya, kepalanyapun menengadah, sorot matanya memancarkan kesedihan bercampur kemarahan yang tak terhingga, lalu iapun berkata lirih :"Penangsang, kau telah membunuh kakakku, sekarang kau bunuh pula suamiku".

Ki Wasesa menunggu sejenak, lalu iapun berkata :"Kanjeng Ratu, sebaiknya kita segera merawat jenazah Kanjeng Pangeran, jenazahnya kita bawa pulang ke Kalinyamatan"

Ratu Kalinyamat memandang ke arah Ki Wasesa, tetapi sekejap kemudian pandangannya kembali memandang wajah Pangeran Hadiri yang masih berada

dalam pelukannya.

Meskipun Ratu Kalinyamat telah mengetahui kalau Pangeran Hadiri telah meninggal dunia, namun ia masih memeluk jenazahnya erat-erat.

"Sarju !" kata Ki Wasesa memanggil salah seorang pengawal Kalinyamatan. Sarju kemudian berjalan mendekati Ki Wasesa.

"Berapa orang pengawal yang terluka ?" tanya Ki Wasesa.

"Enam orang telah terluka Ki, mereka hanya luka yang ringan dan telah dibalut dengan kain, dan mereka saat ini masih mampu pulang naik kuda ke Kalinyamatan" kata Sarju.

"Ya, ada tugas untuk tiga orang pengawal yang tidak terluka, mereka supaya segera berangkat ke tiga tempat, ke kotaraja, ke Kadilangu serta ke Kudus, untuk menyampaikan berita lelayu tentang meninggalnya Pangeran Hadiri" kata Ki Wasesa.

"Baik Ki Wasesa" kata Sarju.

"Enam atau tujuh orang dari kalian segera mencari bambu, kalian buat sebuah bandusa, cepat" perintah Ki Wasesa.

Beberapa orang segera menuju ke sebuah rumpun bambu yang terletak ditepi tanah lapang, lalu dengan pedang pendeknya, mereka menebang beberapa batang bambu, lalu dibuatnya sebuah bandosa untuk mengusung jenazah Pangeran Hadiri..

Disebelahnya, beberapa orang memotong sebatang bambu, dibelahnya tipis-tipis, lalu dibuatnya sebuah anyaman dinding untuk penutup bandosa.

Tiga orang pengawal yang lain, telah bersiap dipunggung kudanya untuk menjalankan tugas dari Ki Wasesa.

"Hati-hati, jangan sampai kalian bertemu dengan orang-orang yang telah bertempur melawan kita, kalau kalian melihat mereka, lebih baik kalian menghindar saja" kata Ki Wasesa.

"Baik Ki" kata ketiga pengawal itu hampir bersamaan.

Tiga orang pengawal yang tidak terluka segera berangkat untuk menyampaikan berita lelayu, dua orang menuju ke barat, ke Kraton, dan ke Kadilangu serta seorang lagi menuju ke timur, ke Panti Kudus.

Setelah itu Ki Wasesa kemudian memanggil seorang pengawal lagi untuk mengabarkan berita ini ke Kalinyamatan.

"Kau beritahukan ini ke dalem Kalinyamatan, supaya mereka bersiap untuk menerima jenazah Pangeran Hadiri" kata Ki Wiguna.

"Baik Ki" kata seorang pengawal, lalu iapun segera menjalankan kudanya menuju ke Kalinyamatan.

Matahari sudah agak condong ke barat, sinar yang dipancarkannya masih terasa panas menyinari bumi Kasultanan Demak yang telah kembali berduka.

Tak lama kemudian bandusa yang dibuat oleh para prajurit telah selesai dan telah dibawa ke dekat Jenazah Pangeran Hadiri.

"Kanjeng Ratu, bandusa sudah siap, jenazah akan kita bawa pulang ke Kalinyamatan sekarang" kata Ki Wasesa.

Ratu Kalinyamat tidak menjawab, iapun kemudian berdiri, memberi kesempatan kepada para pengawal untuk membawa jenazah suaminya.

Tiga orang pengawal kemudian mengangkat jenazah Pangeran Hadiri, dan diletakkannya ke dalam bandusa, kemudian ditutup dengan dinding bambu

sehingga jenazah tidak terlihat dari luar.

Ketika semuanya sudah selesai, maka empat orang pengawal telah bersiap memikul bandusa, berjalan kaki menuju Kalinyamatan.

"Kita berangkat sekarang" kata Ki Wasesa lalu iapun memerintahkan rombongan utk berangkat bersama sama ke Kalinyamatan.

Kuda Ki Wasesa berjalan perlahan berbelok ke kanan menuju ke arah dalem Kalinyamatan.

Perjalanan pulangpun dimulai, Pangeran Hadiri yang tadi pagi berangkat segar bugar naik kuda dari Kalinyamatan, sore hari ini pulang ke Kalinyamatan telah menjadi jenazah didalam bandusa yang diusung oleh empat orang pengawal.

Dibelakangnya Ratu Kalinyamat yang sedang berduka naik diatas punggung seekor kuda, mendampngi jenazah suaminya.

Pandangan mata Ratu Kalinyamat terkadang tertutup oleh linangan air mata, lalu sekejap kemudian telah berubah menjadi sorot mata sebuah kemarahan dibalut oleh dendam sedalam lautan kepada Arya Penangsang.

"Penangsang, kita berdua tidak bisa hidup dalam dunia yang sama" kata Sang Ratu dalam hati.

Empat orang pengawal naik ke atas punggung kuda, lalu berjalan sambil menuntun empat ekor kuda tanpa penumpang.

Setelah itu, baru beberapa pengawal berkuda lainnya berjalan dibelakang bandusa.

Perjalanan iring-iringan jenazah Pangeran Hadiri menuju ke Kalinyamatan berjalan terus, Ki Wasesa yang berkuda paling depan tidak bisa berjalan cepat, empat orang pengawal yang bertugas pemikul bandusa terlihat kelelahan,

meskipun telah beberapa kali berganti dengan para pengawal lainnya yang tidak terluka.

Matahari masih terus bergerak ke barat, semakin lama semakin condong mendekati cakrawala dan rombongan jenazahpun semakin mendekati Kalinyamatan.

Seorang pengawal yang bertugas menuju Kudus untuk menyampaikan berita lelayu, telah sampai di regol Panti Kudus.

Dari pendapa, seorang santri berlari ke regol menemui orang yang telah turun dari kudanya.

Setelah mengucapkan salam dan santri itupun telah menjawabnya, maka pengawal itupun bertanya :"Saya pengawal dalem Kalinyamatan, apakah Kanjeng Sunan Kudus berada di tempat ?"

"Ada, Kanjeng Sunan Kudus berada di pendapa, silahkan masuk" jawab santri itu, lalu iapun meminta tali kendali kudanya, lalu diikatnya pada tonggak dibawah pohon mangga.

Pengawal itupun menuju ke pendapa, setelah mencuci kakinya, maka iapun naik ke pendapa sambil mengucap salam, lalu Sunan Kudus yang saat itu sedang duduk di sebuah ambenpun telah menjawab salamnya.

Setelah mencium tangan Sunan Kudus, maka utusan itupun duduk dilantai dihadapan Sunan Kudus, kemudian iapun berkata:"Kanjeng Sunan Kudus, saya pengawal Kalinyamatan, akan menyampaikan sebuah berita lelayu".

"Ya, ada berita lelayu ? Siapa yang telah meninggal dunia ?" tanya Sunan Kudus.

"Kanjeng Sunan, siang tadi, baru saja Kanjeng Pangeran Hadiri telah meninggal dunia" kata utusan itu.

Betapa terkejutnya Kanjeng Sunan Kudus mendengar Pangeran Hadiri telah meninggal dunia.

Setelah mengucapkan beberapa kalimat, maka Sunan Kuduspun bekata :"Apa katamu ? Pangeran Hadiri telah meninggal dunia ? Baru saja Pangeran Hadiri siang tadi meninggalkan pendapa ini".

"Ya Kanjeng Sunan, setelah dari Panti Kudus, kami rombongan dari Kalinyamat akan pergi ke Demak, diperjalanan kami diserang oleh puluhan orang berkuda yang wajahnya tertutup kain, beberapa orang telah terluka, dan dalam pertempuran itu, Pangeran Hadiri telah gugur" kata utusan itu.

Sunan Kudus tertegun mendengar sebuah berita yang mengejutkan, hingga beberapa saat Sunan Kudus masih berdiam diri, hatinya masih terguncang mendengar berita kematian Pangeran Hadiri yang diserang oleh sebuah pasukan berkuda.

Dengan cemas Sunan Kudus berangan-angan menghitung dan memperkirakan asal dari penyerang yang memakai penutup wajah dari kain.

"Darimana asal para penyerang yang memakai penutup wajah itu ? Jangan-jangan para penyerang itu....." kata Sunan Kudus berangan-angan.

"Baik, berita sudah aku terima" kata Sunan Kudus.

"Terima kasih Kanjeng Sunan, saya mohon pamit akan kembali ke Kalinyamatan" kata pengawal itu.

Setelah berpamitan dan bersalaman, maka utusan itu kemudian keluar dari pendapa, dan setelah menuntun kudanya melewati regol, maka iapun naik ke punggung kudanya, kembali ke Kalinyamatan.

Setelah utusan dari Kalinyamatan pulang, maka Sunan Kuduspun merasa terlalu berat masalah yang dipikirkannya, sehingga mendadak tubuhnya lemas

serta kepalanya terasa pusing.

"Penangsang, pasti Penangsanglah yang telah membunuh Pangeran Hadiri" kata Sunan Kudus dalam hati, sambil memijit-mijit kepalanya yang terasa sakit.

"Kalau bukan Penangsang, tentu para penyerang itu tidak perlu menutupi wajahnya dengan kain" guman Sunan Kudus.

Sunan Kuduspun memanggil seorang santri yang terpercaya di Panti Kudus.

"Tolong kau papah aku ke kamarku" kata Sunan Kudus, lalu santri itupun memapah gurunya menuju ke kamarnya.

"Pangeran Hadiri telah meninggal dunia, nanti setelah sholat Isya, ajaklah salah seorang santri lainnya, berangkatlah dengan memakai obor, melayat ke Kalinyamatan sebagai wakilku, bilang kalau saat ini aku sedang sakit" kata Sunan Kudus.

"Baik Kanjeng Sunan" kata Santri itu.

Setelah meletakkan tubuh Sunan Kudus di pembaringan, maka santri itupun keluar dari pendapa untuk mempersiapkan keberangkatannya ke Kalinyamatan.

Sementara itu, ketika senjapun hampir tiba, pengawal Kalinyamatan yang diutus ke kotaraja untuk menyampaikan berita lelayu, telah sampai di alun-alun, lalu iapun segera memasuki gerbang Kraton, minta ijin menghadap Adipati Hadiwijaya dan ibu suri.

Prajurit Wira Tamtama yang telah mengenal utusan itu sebagai pengawal Ratu Kalinyamat, mengijinkannya masuk kedalam Kraton.

Langkah kakinya membawanya ke Kraton Kilen, tempat menginap Adipati Pajang Hadiwijaya beserta para pengikutnya.

Adipati Hadiwijaya yang baru saja pulang dari Kadilangu, saat itu berada di pendapa bersama para nayaka praja Kadipaten Pajang.

"Kakang Pemanahan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata Pemanahan sambil meggeser duduknya agak mendekat kepada junjungannya.

"Besok pagi kita pulang ke Pajang, apakah semua perlengkapan sudah dipersiapkan ?" tanya Adipati Pajang.

"Semuanya sudah siap Kanjeng Adipati" jawab Pemanahan.

"Terima kasih, kita besok berangkat setelah fajar" kata Sang Adipati.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

Ketika mereka sedang berbicara, didepan pendapa ada seorang yang berdiri dengan tangan ngapurancang, ingin menghadap Adipati Hadiwikaya.

"Kakang Penjawi, coba lihat diluar, ada orang yang akan naik ke pendapa" kata Hadiwijaya.

Semua orang yang berada di pendapa menengok keluar, Penjawi segera berdiri dan berjalan menemui orang yang berada diluar, sesaat kemudian, Penjawipun kembali bersama orang itu menghadap Adipati Hadiwijaya.

"Kanjeng Adipati, orang ini adalah salah seorang pengawal Kalinyamatan, akan menyampaikan sebuah berita lelayu" kata Penjawi.

"Ya, duduklah pengawal" kata Adipati Hadiwijaya, lalu pengawal itupun duduk didepan Sang Adipati.

"Apa yang akan kau sampaikan, pengawal" kata Adipati Pajang.

"Sebuah berita lelayu Kanjeng Adipati, baru saja siang tadi, Kanjeng Pangeran Hadiri telah meninggal dunia" kata utusan itu.

Semua yang hadir terkejut dan hampir tidak percaya dengan berita yang dibawa oleh seorang pengawal Kalinyamatan yang mengatakan bahwa Pangeran Hadiri telah meninggal dunia,

"Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat kau katakan telah meninggal dunia ? Coba kau ulangi lagi berita lelayu yang kau sampaikan tadi, pengawal" kata Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, tadi siang, Kanjeng Pangeran Hadiri dan Kanjeng Ratu Kalinyamat baru saja menghadap Kanjeng Sunan Kudus di Panti Kudus, belum beberapa lama setelah rombongan kami meninggalkan Kudus, kami diserang oleh lebih dari dua puluh orang pasukan berkuda yang memakai penutup wajah, beberapa orang pengawal terluka, dan Kanjeng Pangeran Hadiri telah gugur terkena keris yang ditusukkan oleh salah seorang penyerang" kata pengawal Kalinyamatan.

"Terkena keris katamu, bukan terkena tusukan pedang ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, Kanjeng Pangeran Hadiri terkena keris di lengan kirinya, saya melihat sendiri, karena saat itu saya bertempur tidak jauh dari Kanjeng Pangeran Hadiri" kata pengawal itu.

"Baik pengawal, nanti aku akan pergi ke Kalinyamatan, sekarang kau akan kemana ?" tanya Sang Adipati.

"Memberi kabar kepada ibu suri, Kanjeng Adipati" jawab pengawal Kalinyamatan.

"Kanjeng Sunan Kalijaga sudah dikabari berita lelayu ini ?" tanya Adipati Pajang.

"Sudah Kanjeng Adipati, ada seorang pengawal lainnya yang diutus ke pesantren Kadilangu" kata pengawal itu.

"Baik, silahkan kau kabarkan ke ibu suri dulu, sebentar lagi aku juga akan kesana" kata Adipati Pajang.

Pengawal itupun mohon pamit, lalu iapun berjalan turun dari pendapa menuju ke tempat kediaman ibu suri.

Di pendapa, semua orang masih terdiam mendengar berita mengenai kematian Pangeran Hadiri, dan kebekuan itu dipecahkan oleh suara Adipati Hadiwijaya :"Kita semua terkejut mendengar berita yang menyebutkan Pangeran Hadiri telah meninggal dunia, dan kita terpaksa harus menunda rencana kepulangan kita ke Pajang"

Semua yang hadir bersiap mendengarkan perintah dari junjungannya.

Setelah berpikir sejenak, maka Adipati Hadiwijayapun berkata :"Kita semua tidak jadi pulang ke Pajang besok pagi, tetapi malam ini juga kita akan berangkat ke Kalinyamatan bersama ibu suri, ya kita semua berangkat kesana, kecuali Wenang Wulan"

Wenang Wulan menengadahkan kepalanya, tetapi kemudian iapun menundukkan kepalanya lagi.

"Wenang Wulan, kau tidak usah ikut pergi ke Kalinyamatan, tetapi besok pagi kau pulanglah ke Pajang, beritahukan kepada Ki Patih Mancanagara, aku belum bisa pulang ke Pajang sekarang karena Pangeran Hadiri telah meninggal dunia" kata Adipati Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

"Sebelum kau sampai di Pajang, singgahlah ke Pengging, temuilah siwa Kebo Kanigara, ceritakan semua yang kau dengar dari pengawal Kalinyamatan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Wenang Wulan.

Adipati Pajang berpikir sejenak, lalu ia kemudian berkata :"Mungkin sepasar dua pasar lagi baru aku bisa pulang ke Pajang".

"Aku akan memberitahukan kabar ini ke Kanjeng Ratu Pajang, kalian tunggu disini, kita bersama-sama menghadap ke tempat ibu suri" kata Adipati Hadiwijaya lalu ia kemudian berdiri dan berjalan menuju kamar, menemui Ratu Mas Cempaka.

Sementara itu, bersamaan dengan datangnya utusan Kalinyamatan di Kraton Kilen, seorang pengawal Kalinyamatan yang bertugas menyampaikan berita lelayu ke Kadilangu, telah menghadap dan menyampaikan berita itu kepada Sunan Kalijaga di pendapa pesantren Kadilangu.

"Jadi Pangeran Hadiri telah gugur karena tusukan sebuah keris ?" tanya Sunan Kalijaga.

"Betul Kanjeng Sunan, Kanjeng Pangeran Hadiri meninggal tak lama setelah lengan kirinya terkena keris dan jatuh dari kudanya" kata utusan dari Kalinyamatan.

"Kenapa harus ada beberapa korban yang jatuh, kenapa ia harus membunuh saingannya ?" kata Sunan Kalijaga dalam hati.

"Setelah kematian Pangeran Hadiri, Hadiwijayapun setiap saat berada dalam ancaman Kyai Setan Kober, mudah-mudahan ia bisa melindungi dirinya sendiri" kata Sunan Kalijaga dalam hati.

Sunan Kalijaga menarik napas dalam-dalam, baru tadi pagi, ia memberikan kerisnya Kyai Carubuk kepada Hadiwijaya untuk berjaga-jaga terhadap keganasan keris Kyai Setan Kober yang telah menyebabkan beberapa kematian dikalangan saudara sendiri.

"Kalaupun nanti pada suatu saat Penangsang dan Hadiwijaya bertarung satu lawan satu, tidak mudah bagi Hadiwijaya untuk mengalahkan Penangsang, tetapi Penangsangpun tidak akan mudah mengalahkan Hadiwijaya, sedangkan senjatanya keris Kyai Carubuk juga tidak akan kalah oleh keris Kyai Setan Kober" kata Sunan Kalijaga dalam hati.

"Apakah ilmu Lembu Sekilan mampu menahan gempuran aji Panglebur Jagad milik Penangsang ?" guman Sunan Kalijaga hampir tidak kedengaran.

"Tetapi Hadiwijaya juga mempunyai aji pamungkas, bahkan lebih dari satu" guman Sunan Kalijaga.

Beberapa saat kemudian, Sunan Kalijaga berkata kepada utusan dari Kalinyamatan :"Baik pengawal, berita lelayu sudah aku terima, nanti malam aku akan pergi ke Kalinyamatan bersama beberapa orang santri Kadilangu, silahkan kalau kau akan pulang ke Kalinyamatan"

"Terima kasih Kanjeng Sunan, saya mohon pamit akan kembali ke Kalinyamatan" kata pengawal itu, lalu iapun kemudian mencium tangan Sunan Kalijaga lalu berdiri dan keluar dari pendapa Kadilangu.

Setelah utusan itu keluar dari pendapa, maka Sunan Kalijaga memanggil salah seorang santrinya dan berkata :"Beritahukan ke para santri, Pangeran Hadiri yang berada di dalem Kalinyamatan telah meninggal dunia, nah, nanti malam kita berangkat ke Kalinyamatan, ajak empat orang santri lainnya"

"Baik Kanjeng Sunan" kata santri itu.

Saat itu langit telah menjadi semakin gelap, malampun telah tiba, rembulanpun

telah muncul menggantikan lenyapnya matahari di cakrawala sebelah barat. Salah seorang pengawal berkuda yang diutus mendahului rombongan jenazah, telah tiba di depan dalem Kalinyamatan.

Sibuklah semua orang yang berada di Kalinyamatan, kentonganpun dipukul terus menerus dengan pukulan dua dua ganda, tanda ada orang yang meninggal dunia.

Belasan orang emban dan pembantu perempuan di dalem Kalinyamatan bertangis-tangisan, mereka tidak mengira kalau Pangeran Hadiri meninggal dunia, mereka merasakan duka yang mendalam, merasa kehilangan junjungannya.

Ruang dalampun juga sudah dipersiapkan, sebuah amben telah diletakkan di ruang itu untuk tempat jenazah Pangeran Hadiri.

Ketika waktu sudah memasuki wayah sepi wong, rombongan jenazah Pangeran Hadiri tiba di Kalinyamatan.

Kembali hujan tangis terjadi di dalem Kalinyamatan, ketika Ratu Kalinyamat bertemu dengan para emban yang setiap hari melayaninya.

Malampun terus berjalan sampai batas akhir, langit bang wetanpun telah memerah, ketika itu datanglah rombongan utusan dari Sunan Kudus, lalu datang pula rombongan dari Kadilangu, Sunan Kalijaga datang beserta beberapa orang santrinya, lalu datang pula rombongan ibu suri bersama rombongan Adipati Hadiwijaya beserta nayaka praja Kadipaten Pajang, dan disusul oleh kedatangan Patih Wanasalam beserta beberapa orang Tumenggung Demikianlah, ketika semuanya sudah siap, pagi itu, jenazah Pangeran Hadiri segera diberangkatkan ke tempat pemakaman, Ratu Kalinyamat yang merasa sangat kehilangan, tidak bisa menahan luapan perasaan dendam kesumat bercampur dengan kesedihan yang mendalam sehingga iapun menjadi pingsan.

Dengan cepat ibu suri dan Ratu Pajang serta beberapa orang emban sibuk

merawat Sang Ratu, sementara jenazah tetap diberangkatkan ke pemakaman.

Sementara itu, pada saat yang sama, di jalan yang menuju ke arah selatan kotaraja Demak, seekor kuda sedang berlari menyusuri jalan ditepi sungai Tuntang, terlihat duduk dipunggung kuda itu, nayaka praja Kadipaten Pajang, Wenang Wulan yang diperintahkan oleh Adipati Hadiwijaya untuk pulang, sedang memacu kudanya kembali menuju ke Pajang.

"Sebelum sampai ke Pajang, aku harus berbelok ke kanan dulu menuju Pengging, menemui Ki Kebo Kangara dan bercerita tentang terbunuhnya Pangeran Hadiri" kata Wenang Wuan dalam hati.

"Ki Kebo Kanigara adalah seorang yang berrilmu tinggi, seorang yang mempunyai ilmu dari perugruan Pengging yang dipelajarinya sampai tuntas, hm aku belum pernah menyaksikan ilmu kanuragannya, seberapa tinggikah ilmu dari uwa Kanjeng Adipati itu?"

"Meskipun Ki Kebo Kanigara mempunyai ilmu yang tinggi, lalu dengan adanya berita kematian Pangeran Hadiri, apa yang akan diperbuatnya ?" kata Wenang Wulan sambil terus memacu kudanya.

"Biarlah, apa yang akan dilakukan Ki Kebo Kanigara aku tidak tahu, yang penting tugasku adalah memberitahukan berita lelayu ini kepada Ki Kebo Kanigara" katanya dalam hati.

Kudanya masih tetap berlari, kaki-kaki kuda yang bersentuhan dengan tanah, telah menghambur-hamburkan debu tipis ke udara.

Sementara itu mataharipun terus bergerak naik, di Kalinyamatan, pemakaman Pangeran Hadiri tidak memerlukan waktu yang lama, dan setelah selesai dimakamkan, Sunan Kalijaga mohon pamit kembali ke Kadilangu, demikian juga rombongan wakil dari Sunan Kudus, merekapun segera mohon pamit pulang ke Panti Kudus, yang terakhir, rombongan Patih Wanasalam beserta para Tumenggungpun juga memohon pamit pulang ke kotaraja.

Adipati Hadiwijaya dan Ratu Pajang beserta pengikutnya malam itu menginap di Kalinyamatan, demikian juga dengan ibu suri yang menemani anaknya, Ratu Kalinyamat yang sedang berduka.

Beberapa hari mereka berada di Kalinyamatan, menginap beberapa malam, menghibur Ratu Kalinyamat yang sedang bersedih.

Kadang-kadang Ratu Kalinyamat terlihat sangat bersedih, tetapi tiba-tiba sorot matanya berubah menjadi pancaran sinar penuh dendam sedalam lautan yang harus dilampiaskan.

Kadang-kadang timbul rasa penyesalannya, karena telah mengembalikan keris Kyai Setan Kober kepada Sunan Kudus.

"Hm, aku telah melakukan kesalahan, kenapa saat itu keris Kyai Setan Kober aku kembalikan ke Panti Kudus ? Seharusnya keris itu disimpan di Panti Pusaka Kraton Demak, dan disana siang malam selalu dijaga oleh para prajurit Wira Tantama" kata Sang Ratu Kalinyamat.

"Sunan Kuduspun dengan terang-terangan telah membela muridnya Penangsang, dan pada saat aku mengembalikan keris itu, Penangsang pasti berada di Panti Kudus" kata Sang Ratu.

"Selisih waktunya tidak lama, setelah rombongan Kalinyamatan menyeberangi sungai Serang, Nderpati bisa menyusulku dengan membawa keris Kyai Setan Kober, dan aku sama sekali tidak mengira kalau saat itu Penangsang berada di Panti Kudus" guman Sang Ratu.

"Yang diincar Penangsang memang Kanjeng Pangeran Hadiri, calon Sultan Demak pengganti kakangmas Sunan Prawata" kata Ratu Kalinyamat perlahan.

"Semua sudah terlanjur, Pangeran Hadiri sudah meninggal terkena keris Kyai Setan Kober, dan sekarang, aku rela kehilangan semuanya asal ditukar dengan

nyawa Penangsang" kata Ratu Kalinyamat didalam hatinya.

KERIS KYAI SETAN KOBER **63**

Lima hari telah berlalu sejak pemakaman Pangeran Hadiri, saat itu Adipati Hadiwijaya dan rombongannya masih berada di dalem Kalinyamatan, ibu suri dan Ratu Pajang masih berkenan menemani putrinya Ratu Kalinyamat yang sedang berduka.

"Kita pulang ke kotaraja dua hari lagi, Ajeng" kata ibu suri kepada Ratu Mas Cempaka yang masih dipanggil dengan nama panggilan kesayangannya.

"Baik Kanjeng ibu" kata Ratu Pajang, dan iapun segera memberitahukan rencana ibundanya kepada suaminya.

"Tidak apa-apa Ratu" kata Adipati Hadiwijaya :"Terserah kepada Kanjeng ibu, kapan Kanjeng ibu akan pulang ke kotaraja"

Ratu Kalinyamat yang sedang berduka, beberapa hari telah dihibur dan diajak berbicara oleh ibu suri, Ratu Pajang maupun Adipati Hadiwijaya.

Kadang-kadang Ratu Kalinyamat berbincang-bincang dengan Adipati Hadiwijaya, lalu Sang Ratupun bercerita tentang penyerangan sekelompok orang berkuda yang memakai penutup wajah, yang menyebabkan gugurnya Pangeran Hadiri.

Malam harinya, beberapa saat setelah hari menjadi gelap, Adipati Hadiwijaya sedang duduk di pendapa Kalinyamatan, dihadap oleh nayaka praja Kadipaten Pajang beserta anak angkatnya, Sutawijaya.

"Kakang Pemanahan, kakang Penjawi, kakang Juru Martani dan kau Sutawijaya, setelah terbunuhnya Pangeran Hadiri, sekarang situasi di Kasultanan Demak semakin tidak menentu, tidak adanya Sultan yang memerintah dapat mengakibatkan timbulnya kekacauan diseluruh daerah didalam wilayah Kasultanan Demak" kata Adipati Hadiwijaya.

"Bagaimana pendapat kalian ? Kemungkinan apa saja yang nanti bisa terjadi di Kasultanan Demak ?" tanya Sang Adipati.

Pemanahan menggeser duduknya maju sejengkal, setelah berpikir sejenak, lalu dengan hati-hati iapun berkata :"Kanjeng Adipati, setelah terbunuhnya Pangeran Hadiri, maka orang yang berhak menjadi Sultan Demak hanya tinggal dua orang, yaitu Arya Penangsang dan Kanjeng Adipati sendiri"

"Penangsang pasti menginginkan ia menjadi seorang Sultan, terbukti Penangsang membunuh Pangeran Hadiri yang tidak mempunyai urusan apapun dengan Arya Penangsang" kata Pemanahan.

"Kanjeng Adipati" kata Penjawi :"Munculnya Keris Kyai Setan Kober telah mengakibatkan jatuhnya beberapa korban jiwa, cepat atau lambat Kyai Setan Kober pasti akan bertamu ke Kadipaten Pajang, Kanjeng Adipati"

"Ya kakang Penjawi, tetapi dengan adanya keris Kyai Carubuk pemberian Kanjeng Sunan Kalijaga, akupun sudah siap menghadapi keris Kyai Setan Kober, meskipun Penangsang sendiri yang akan datang ke Pajang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ayahanda" kata Sutawijaya :"Apakah tidak mungkin kalau prajurit Pajang digerakkan menggempur Jipang ?"

"Jangan tergesa-gesa menyerang Jipang, Sutawijaya, kita belum tahu, prajurit Demak dari berbagai kesatuan yang berjumlah puluhan ribu itu akan berpihak ke mana" kata Adipati Hadiwijaya, lalu iapun masih berkata lagi :"Ini penting bagimu Sutawijaya, jangan bertindak tergesa-gesa, kau harus mulai belajar menghitung dengan cermat"

"Kalau prajurit Demak berada dipihak Jipang, kita tidak akan menang Sutawijaya" kata Sang Adipati.

"Ya ayahanda" jawab Sutawijaya.

"Kanjeng Adipati" kata Juru Martani :"Diantara kedua orang yang berhak menjadi Sultan, yaitu Arya Penangsang dan Kanjeng Adipati sendiri, siapakah nantinya yang akan diangkat menjadi Sultan selanjutnya"

"Aku tidak tahu kakang Juru Martani" jawab Adipati Hadiwijaya :"Para sesepuh, para wali yang dekat dengan keluarga Kraton pendapatnya saling berseberangan, pendapat Kanjeng Sunan Kudus sudah tidak sejalan lagi dengan pendapat Kanjeng Sunan Kalijaga"

Malam semakin larut, orang-orang yang berada di pendapa terdiam, mereka sibuk dengan angan-angannya masing-masing.

"Bagaimanapun Kanjeng Sunan Kudus pasti akan membela muridnya sekaligus kemenakannya, Kanjeng Sunan Kudus pasti akan menginginkan Penangsang menjadi seorang Sultan" kata Pemanahan dalam hati.

Dipendapa, angin berhembus perlahan, nyala api menggapai ke atas, tetapi tetap tak mampu menerangi seluruh pendapa, malam semakin dalam, suasanapun semakin tenang, hanya suara cengkerik yang terdengar terus menerus tanpa henti.

Adipati Hadiwijaya yang sedang termenung, menghitung langkah-langkah Penangsang menjadi terkejut, ketika di sela-sela suara cengkerik, telah terdengar suara burung kedasih yang berbunyi beberapa kali.

"Burung kedasih, itu suara burung kedasih, kelihatannya siwa Kebo Kanigara mencariku" kata Adipati Hadiwijaya dalam hati.

Dalam keadaan seperti sekarang, Adipati Hadiwijaya tidak perlu menyembunyikan pertemuannya dengan uwanya, karena semua nayaka praja Kadipaten Pajang sudah mengenal uwanya Kebo Kanigara.

"Kakang Pemanahan, kakang Penjawi, kakang Juru Martani dan kau Sutawijaya,

kalian dengar suara burung kedasih itu ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya memang terdengar suara burung kedasih, Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

Hadiwijayapun kemudian tersenyum dan berkata :"Itu adalah suara siwa Kebo Kanigara menirukan suara burung kedasih memanggilku, nah kakang Pemanahan, aku akan menemui siwa Kebo Kanigara, kakang Pemanahan dan yang lainnya, berjaga disini dulu, jangan meninggalkan pendapa, nanti kalau Kanjeng Ratu bertanya, jawab saja aku sedang menemui siwa Kebo Kanigara."

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan :"Saya dan kakang Juru Martani akan berjaga di pendapa ini, sedangkan adi Penjawi dan Danang akan berjaga di ruang dalam"

"Ya, kalian aku tinggal dulu" kata Adipati Hadiwijaya, kemudian iapun turun kebawah berjalan kearah suara burung kedasih.

Dengan cepat Adipati Hadiwijaya berjalan keluar dari regol dalem Kalinyamatan.

"Kanjeng Adipati Hadiwijaya mau pergi kemana ?" tanya seorang pengawal yang menjaga regol.

"Didalam udaranya agak panas, aku ingin keluar menyejukkan badan sebentar" jawab Sang Adipati

Penjaga regol Kalinyamatan tidak menjawab, ia hanya melihat ke arah Adipati Hadiwijaya yang berjalan ke selatan.

Adipati Hadiwijaya masih terus berjalan mengikuti suara burung kedasih, tetapi dalam suasana di Kasultanan Demak yang sedang carut marut seperti ini, dia tetap tidak kehilangan kewaspadaan.

"Kelihatannya itu adalah suara burung kedasih siulan dari siwa Kebo Kanigara, tetapi kalau aku salah duga, dan ternyata yang menirukan suara burung kedasih itu adalah Arya Penangsang atau siapapun yang memancingku keluar dari dalem Kalinyamatan, maka akupun sudah siap untuk bertarung" kata Adipati Hadiwijaya dalam hati, dan iapun segera mengetrapkan aji Lembu Sekilan.

Keris Kyai Carubuk pemberian Sunan Kalijaga yang selalu dipakainya, telah digeser ke sebelah kiri depan, sehingga tangannya setiap saat dengan cepat bisa meraih hulu kerisnya, yang memang dipersiapkan untuk menandingi kalau lawannya menggunakan keris Kyai Setan Kober.

Dengan langkah yang cepat, Adipati Hadiwijaya yang telah mengetrapkan aji Lembu Sekilan, terus berjalan mengikuti suara burung kedasih yang bergerak ke arah selatan.

Meskipun saat itu bulan hanya terlihat sebagian, tetapi masih cukup buat Hadiwijaya untuk melihat keadaan disekelilingnya.

Beberapa saat kemudian, ketika sampai di sebuah pertigaan, maka suara burung kedasihpun berbelok, setelah itu suara burung itupun lenyap, tidak terdengar lagi.

"Suara burung kedasih itu telah berhenti " kata Hadiwijaya dalam hati.

Hadiwijaya menajamkan penglihatannya, agak jauh didepan tampak bayangan seseorang yang memakai sebuah caping sedang duduk dipinggir disebuah tanah yang agak lapang.

Dengan penuh kewaspadaan, Adipati Hadiwijaya berjalan maju kedepan, semakin lama semakin dekat dengan orang bercaping itu.

"Bagus, Hadiwijaya, ternyata kau tidak meninggalkan kewaspadaanmu, sekarang lepaskanlah aji Lembu Sekilanmu itu" kata orang itu.

Adipati Hadiwijaya menarik napas panjang, ternyata orang yang bercaping itu adalah uwanya, Kebo Kanigara, maka dengan perlahan-lahan dilepaskannya aji Lembu Sekilannya.

Setelah mereka mendekat maka Hadiwijaya segera mencium tangan uwanya Kebo Kanigara.

"Duduklah Hadiwijaya" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa" sahut Hadiwijaya, setelah itu iapun segera duduk diatas sebatang pohon yang telah tumbang.

"Bagaimana kabar keluargamu disini ?" tanya uwanya.

"Atas pangestu siwa, semuanya baik, Kanjeng Ratu Pajang dan Sutawijaya ada disini wa" jawab Hadiwijaya.

"Kau masih lama berada di Kalinyamatan, Hadiwijaya ?" tanya Kebo Kanigara.

"Masih dua hari lagi wa, saya tidak mengira kalau siwa sampai menyusulku ke Kalinyamatan" jawab Hadiwijaya.

"Ya, aku telah mencarimu ke Kraton dan ternyata kau belum pulang, maka aku menyusulmu ke sini" kata Kebo Kanigara.

"Ibu suri menghendaki pulang ke kotaraja dua hari lagi wa" kata Adipati Pajang. Kebo Kanigara menganguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :
"Beberapa hari yang lalu, Wenang Wulan menemuiku di Pengging, membawa kabar kalau Pangeran Hadiri telah meninggal dunia diserang oleh sekelompok orang berkuda yang tidak dikenal, apa pendapatmu Hadiwijaya"

"Mereka para prajurit Jipang wa" kata Hadiwijaya.

"Tepat, akupun juga menduga demikian, tetapi darimana kau mengetahui kalau

yang membunuh Pangeran Hadiri adalah prajurit Jipang ?" tanya uwanya.

Adipati Hadiwijayapun menjawab :"Kakangmbok Ratu Kalinyamat yang kemarin bercerita wa, kakangmas Pangeran Hadiri terbunuh oleh pemimpin prajurit Jipang yang bernama Nderpati dengan menggunakan keris Kyai Setan Kober, padahal keris itu baru saja dikembalikan kepada Kanjeng Sunan Kudus, dan saat ini keadaan kakangmbok Ratu Kalinyamat sedang terguncang wa, kakangmbok Ratu sering terlihat menyendiri"

"Ya, Ratu Kalinyamat pasti dendam sekali terhadap Arya Penangsang yang telah membunuh kakaknya, Sunan Prawata dan membunuh suaminya, Pangeran Hadiri" kata uwanya.

"Ya wa" sahut Hadiwijaya.

"Hati-hatilah apabila kau berhadapan dengan Kanjeng Sunan Kudus, Hadiwijaya yang berada di belakang Penangsang" kata Kebo Kanigara, lalu uwanya berkata lagi :"Juga berhati hatilah, saat ini keris Kyai Setan Kober sedang mengincarmu"

"Ya wa, tetapi kemarin dulu Kanjeng Sunan Kalijaga telah memberikan keris Kyai Carubuk kepadaku untuk menghadapi keris Kyai Setan Kober" kata Hadiwijya.

"Bagus, keris Kyai Carubuk jangan sampai lepas dari tubuhmu, nah Hadiwijaya, kedatanganku kesini adalah untuk memberi pertimbangan, apa yang sebaiknya yang akan kau lakukan dalam beberapa candra kedepan, karena saat ini calon Sultan Demak hanya tinggal dua orang, kau dan Penangsang" kata uwanya.
"Ya wa" sahut Hadiwijaya.

"Sekarang, menurutmu, apa yang sebaiknya akan kau perbuat sekarang Hadiwijaya" kata Kebo Kanigara.

Hadiwijaya terdiam sejenak, lalu iapun menjawab :"Belum berpikir wa, baru

saja tadi saya berbincang-bincang dengan nayaka praja Pajang, kakang Pemanahan, Kakang Penjawi dan kakang Juru Martani tentang kemungkinan dan langkah-langkah apa yang akan saya lakukan"

Malampun semakin larut, Kebo Kanigara dan Adipati Hadiwijaya masih berbincang mengenai masa depan Kadipaten Pajang dan mengenai tahta Kasultanan Demak yang saat ini dalam keadaan kosong.

Anginpun bertiup perlahan, bulan yang hanya terlihat sebagian, bersinar berpendar menyinari pepohonan, membentuk bayang-bayang seperti tangan-tangan hantu yang akan menerkam kedua orang laki-laki yang berdarah Pengging Witaradya itu.

Tetapi kedua orang itu tidak pernah takut kepada bayangan yang akan menerkamnya, mereka berdua masih terus berbincang, dan sesaat kemudian terdengar Kebo Kanigara berkata :"Nah Hadiwijaya, kau harus bergerak cepat, jangan sampai kau keduluan utusan Penangsang yang datang ke Pajang, memberitahukan bahwa sekarang telah berdiri sebuah Kasultanan baru, Kasultanan Jipang Panolan"

Adipati Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, ia mendengarkan semua pertimbangan yang telah diberikan oleh uwanya.

"Kalau saya mendirikan Kasultanan Pajang, Penangsang pasti marah wa, lalu kira-kira apa yang akan dilakukannya nanti ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya, Penangsang pasti akan marah, tetapi ia sudah kalah cepat, Hadiwijaya, dan apapun yang akan dilakukannya nanti, kau harus siap menghadapi, termasuk kalau ia membawa semua prajuritnya menyerang Kasultanan Pajang" kata uwanya.

"Ya wa, pasukan sandi Pajang akan saya perkuat wa" kata Hadiwijaya.

"Bukan hanya pasukan sandi saja, semua pasukan Kasutanan Pajang harus

diperkuat" kata Kebo Kanigara, lalu iapun melanjutkan pertimbangannya :"Dari semua orang di lingkungan Kraton, yang paling berperan penting saat ini adalah Ratu Kalinyamat karena ia adalah putri dari Sultan Trenggana, dan ini adalah sebuah kesempatan, karena Ratu Kalinyamat saat ini sedang di balut dendam kesumat terhadap Penangsang"

"Betul wa" jawab Hadiwijaya.

"Selama Demak belum mempunyai seorang Sultan, maka perintah Ratu Kalinyamat akan selalu dipatuhi oleh semua Tumenggung maupun prajurit yang ada di Demak" kata uwanya.

"Ya wa, memang benar, perintah kakangmbok Ratu Kalinyamat saat ini memang selalu dipatuhi oleh semua rakyat Demak" kata Adipati Hadiwijaya, lalu iapun melanjutan lagi :"Selain itu, saya berencana pergi ke Kadilangu menemui Kanjeng Sunan Kalijaga, mohon doa dan restunya untuk mendirikan Kasultanan Pajang"

"Bagus Hadiwijaya, kau tidak boleh melupakan gurumu" kata Kebo Kanigara memuji kemenakannya.

"Ya wa, besok setiba di kotaraja, kemudian saya akan segera menghadap Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Adipati Hadiwijaya,

Suasana menjadi hening, lalu Adipati Hadiwijayapun melanjutkan pembicaraannya :"Tetapi wa, pusaka sipat kandel yang ada di Pajang sekarang, hanya cukup untuk sebuah Kadipaten wa, bukan sebuah Kasultanan Pajang yang besar"

"Perlahan-lahan Hadiwijaya, nanti akan kita cari sebuah cara untuk memboyong semua pusaka yang saat ini masih berada didalam Panti Pusaka Kasultanan Demak" kata Kebo Kanigara.

"Lalu apa yang sebaiknya akan saya lakukan setiba di Pajang ?" tanya Adipati

Pajang.

"Secepatnya kau adakan pasewakan, panggil semua bebahu se Kadipaten Pajang, lalu dihadapan mereka kau umumkan berdiriya Kasultanan Pajang" kata uwanya, lalu iapun menambahkan :"Setelah itu kau kirim beberapa orang utusan pemberitahuan ke semua daerah tentang berdirinya Kasultanan Pajang sebagai pengganti Kasultanan Demak yang telah berakhir"

"Baik wa" kata Adipati Hadiwijaya.

"Daerah bang wetan dan bang kulon tidak usah kau beritahu dulu, pelan-pelan, nanti saja kalau persoalanmu dengan Arya Penangsang sudah selesai" kata uwanya.

"Yang paling mengkhawatirkan adalah nasib prajurit yang nanti diutus untuk memberitahukan berita itu ke Kadipaten Jipang" guman Adipati Hadiwijaya.

"Nanti aku saja yang akan pergi menghadap ke Arya Penangsang di Jipang dengan berpakaian seorang prajurit Pajang" kata uwanya sambil tersenyum.

"Siwa sendiri yang akan pergi ke Jipang ?" tanya Hadiwijaya.

"Ya, terpaksa Hadiwijaya, semua nayaka praja Kadipaten Pajang, wajahnya sudah banyak yang dikenal, terpaksa aku sendiri yang akan pergi ke Jipang, Arya Penangsang dan Matahun kurang begitu mengenalku, aku bisa sedikit menyamarkan wajahku, dan aku akan menghadap Arya Penangsang di dalem Kadipaten Jipang pada waktu hari sudah gelap" kata Kebo Kanigara.

"Baik wa, kalau prajurit biasa memang kasihan, ia bisa saja menerima akibat dari kemarahan Arya Penangsang " kata Hadiwijaya.

"Ya... tetapi Hadiwijaya, kalau kau secara sepihak mendirikan Kasultanan Pajang, sebaiknya jangan mengadakan acara pasewakan dulu, karena kita belum mengetahui tanggapan dari daerah-daerah yang dulunya berada didalam

kekuasaan Kasultanan Demak" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, pasewakan bisa diadakan nanti saja kalau keadaan sudah agak tenang" kata uwanya.

"Ya, nantinya kita harus mengetahui dulu tanggapan dari Ratu Kalinyamat, patih Wanasalam dan tanggapan para Tumenggung yang pemimpin kesatuan prajurit di Kasultanan Demak"

"Ya wa" kata Sang Adipati.

Malam semakin larut, bintang-bintangpun masih berkerlip diangkasa, kedua orang itupun masih berbincang beberapa saat, hingga Kebo Kanigara akhirnya berkata :"Hadiwijaya, kelihatannya apa yang aku katakan sudah cukup, aku telah memberikan bererapa pertimbangan yang bisa kau laksanakan nanti setiba di Pajang"

"Ya wa" kata Sang Adipati.

"Nah kita berpisah Hadiwijaya, aku akan kembali ke kotaraja" kata Kebo Kanigara.

"Baik wa" Hadiwijaya kemudian mencium tangan uwanya, lalu merekapun berpisah, Kebo Kanigara berjalan kearah selatan, sedangkan Hadiwijaya berjalan mengayunkan langkahnya kembali ke dalem Kalinyamatan.

Pengawal penjaga regol menunduk hormat ke arah Adipati Hadiwijaya, ketika Sang Adipati berjalan melewati regol, masuk ke dalem Kalinyamatan.

Pemanahan dan Juru Martani yang sedang berada di pendapa, segera berdiri menyongsong kedatangan Adipati Hadiwijaya, demikian juga Penjawi dan Sutawijaya yang juga telah berdiri lalu berjalan keluar dari ruang dalam menuju ke pendapa.

"Bagaimana Kanjeng Adipati ?" tanya Pemanahan setelah semuanya duduk berkumpul.

"Ya, suara burung kedasih itu memang siwa Kebo Kanigara" kata Adipati Hadiwijaya.

Keempat orang itupun terdiam, menunggu kalimat dari Sang Adipati selanjutnya.

"Kakang Pemanahan, kakang Penjawi, kakang Juru Martani dan kau Sutawijaya, dengarkan, tadi siwa Kebo Kanigara memberi sebuah masukan, sebuah langkah penting yang segera akan kita lakukan, kita secara sepihak akan segera mendirikan sebuah Kasultanan yang besar, Kasultanan Pajang"

Lalu Hadiwijaya kemudian bercerita tentang apa yang dialaminya dan didengarnya ketika bertemu dengan uwanya Kebo Kanigara.

"Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

"Ya, ada apa kakang Pemanahan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Menurut Ki Kebo Kanigara, setelah kita mengadakan pasewakan dan mengumumkan bedirinya Kasultanan Pajang, lalu kita mengirim utusan ke berbagai daerah memberitahukan hasil pasewakan itu, tetapi bagaimana kalau nanti para Tumenggung tidak setuju dengan berdirinya Kasultanan Pajang yang didirikan sebagai penerus dari Kasultanan Demak yang sudah berakhir"

"Para Tumenggung hanya taat pada Sultan Demak, tetapi saat ini karena Sultan Demak belum ada, maka mereka hanya menunggu perintah dari kakangmbok Ratu Kalinyamat, nah nanti kalau perlu aku sendiri yang akan menghadap kepada kakangmbok Ratu Kalinyamat" kata Sang Adipati.

"Kanjeng Adipati" kata Penjawi :"Yang akan diutus untuk memberitahu ke Jipang tidak perlu Ki Kebo Kanigara, cukup salah satu dari kakang Pemanahan

ataukah saya sendiri"

"Jangan kakang, biar saja yang di utus ke Jipang nanti adalah siwa Kebo Kanigara, karena wajah kakang Pemanahan ataupun kakang Penjawi telah dikenal oleh Penangsang atau Ki Patih Matahun"

Pemanahan dan Penjawi terdiam saja mendengar perkataan Adipati Hadiwijaya, mereka berdua hanya menganggukkan kepalanya saja.

"Nanti setelah sampai di kotaraja, aku secepatnya akan menghadap Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Sang Adipati.

"Kanjeng Adipati, pada saat mendirikan Kasultanan Pajang, sebaiknya pelaksanaannya nanti menunggu selesainya hari berkabung dari Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Pemanahan.

"Baik kakang, nah, kita istirahat sekarang, nanti setelah tiba di Pajang, segera kita siapkan pasewakan yang diikuti oleh seluruh bebahu Kadipaten Pajang"

"Baik Kanjeng Adipati" kata Pemanahan.

Sesaat kemudian Adipati Hadiwijaya kemudian berdiri dan berjalan kembali ke kamarnya.

Setelah itu di dalam kamarnya, Adipati Hadiwijayapun kembali bercerita kepada istrinya, Ratu Mas Cempaka tentang pertemuannya dengan uwanya Kebo Kanigara dan rencananya mendirikan Kasultanan Pajang.

"Bagaimana pendapatmu mengenai pertimbangan yang diberikan oleh siwa Kebo Kanigara, Ratu ?" tanya Sang Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati, semuanya terserah Kanjeng Adipati" jawab Ratu Pajang.

"Kau bantu usahaku mendirikan Kasultanan Pajang, Ratu" kata Sang Adipati.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab Ratu Pajang.

Malam semakin dalam, Adipati Hadiwijaya telah tertidur disamping iatrinya Ratu Mas Cempaka, suara burung malampun telah terdengar beberapa kali di sekitar dalem Kalinyamatan, udarapun semakin lama menjadi semakin dingin.

Ketika fajar menyingsing di bang wetan, semua telah terbangun, termasuk Ayam Jantan dari Pengging yang telah menjadi seorang Adipati di Pajang, dan sekarang sedang mempunyai sebuah gegayuhan untuk menjadi seorang Sultan di Pajang.

Hari itu, para nayaka praja dan prajurit pengawal ibu suri bekerja mempersiapkan segala sesuatu yang akan dipergunakan untuk perjalanan ke kotaraja besok pagi.

Joli jempana untuk ibu suri telah dipersiapkan dan dibersihkan, kuda-kuda telah dirawat, bekal makananpun telah dipersiapkan.

Di pendapa dalem Kalinyamatan, terlihat Ratu Kalnyamat sedang berbicara dengan Adipati Hadiwijaya beserta Ratu Pajang.

"Besok pagi aku pulang ke kotaraja kakangmbok" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya Adimas" jawab Ratu Kalinyamat.

"Besok setelah saya meninggalkan Kalinyamatan dan kembali ke Pajang, mudah-mudahan kakangmbok Ratu bisa lebih tenang berada di dalem Kalinyamatan" kata Adipati Hadiwijaya.

Ratu Kalinyamat tidak menjawab, ia hanya diam saja, termenung dan membiarkan angan-angannya terbang melayang-layang di angkasa yang luas.

Hari itu telah berjalan seperti hari kemarin, matahari marayap dan jatuh di

langit bang kulon dan perlahan-lahan memasuki garis diujung laut, lalu gelappun telah menyelimuti bumi kasultanan Demak yang saat itu belum mempunyai seorang Sultan pengganti Sunan Prawata.

Keesokan harinya, rombongan ibu suri beserta rombongan Hadiwijaya telah bersiap-siap untuk pulang.

Di pendapa dalem Kalinyamatan, ibu suri memeluk anak perempuannya, Ratu Kalinyamat, yang juga telah memeluknya.

"Aku pulang dulu Ratu, kau yang tabah ya" kata ibu suri sambil menangis.

"Ya kanjeng ibu" kata Ratu Kalinyamat yang juga meneteskan air mata.

Setelah itu Ratu Kalinyamat memeluk adiknya Ratu Pajang dan suaminya, Adipati Hadiwijaya.

"Jangan lupakan aku, adimas, sekali-sekali kau tengok aku disini" kata Ratu Kalinyamat.

"Ya kakangmbok" kata Sang Adipati.

"Kau juga Cempaka, kau jangan lupakan aku" kata Ratu Kalinyamat kepada adiknya Ratu Mas Cempaka.

"Pasti yunda Ratu" kata Ratu Mas Cempaka memeluk kakaknya sambil menangis.

Setelah itu, semuanya berjalan turun dari pendapa, Ratu Kalinyamatpun mengantar ibu suri naik sampai ke joli jempana, sedangkan Adipati Hadiwijaya dan Ratu Mas Cempaka naik keatas punggung kuda.

Para prajurit dan nayaka praja semuanya naik ke atas punggung kuda, pemikul tandupun sudah mengangkat tandunya, dan setelah semuanya siap maka

Adipati Hadiwijaya segera memerintahkan semua orang didalam rombongan untuk memulai perjalanan menuju kotaraja.

Kaki-kaki kudapun mulai melangkah meninggalkan dalem Kalinyamatan, dan setelah rombongan keluar dari regol, maka Ratu Kalinyamatpun segera berlari ke kamarnya dan menuntaskan air matanya.

Sementara itu, rombongan ibu suri telah keluar dari Kalinyamatan, perjalananpun menjadi lambat, karena empat orang prajurit harus berjalan kaki dengan memikul tandu ibu suri secara bergantian.

Adipati Hadiwijaya telah memerintahkan seorang prajurit untuk mendahului, melarikan kudanya ke kotaraja, memberitahukan kepada Tumenggung Gajah Birawa, tentang kedatangan ibu suri siang ini.

Meskipun perjalanan agak lambat, rombongan tetap berjalan maju, beberapa sungai kecil telah berhasil mereka seberangi, sedangkan ketika harus menyeberangi sungai yang agak lebar, merekapun menggunakan sebuah rakit yang telah ada di penyeberangan.

Setelah itu, perlahan-lahan rombongan ibu suri masih tetap berjalan ke arah barat daya, arah kotaraja Demak.

Matahari telah berada dipuncak langit, ketika rombongan ibu suri telah sampai di tepi timur kali Tuntang.

Secara bergantian, merekapun menyeberang dengan naik rakit yang telah tertambat dipinggir kali.

Beberapa prajurit secara bergantian bertugas mendorong menggunakan beberapa batang bambu, sehingga rakitpun dapat bergerak ke seberang.

Setelah semuanya menyeberang ke tepi sungai sebelah barat, maka merekapun melanjutkan perjalanan yang tinggal selangkah lagi.

Tak beberapa lama rombongan ibu suri telah sampai di alun-alun, lalu merekapun berbelok menuju ke kraton dan disana telah menunggu Tumenggung Gajah Birawa dan patih Wanasalam yang berdiri menyambut kedatangan ibu suri.

Setelah mengantar ibu suri masuk ke kamarnya, maka Adipati Hadiwijaya bersama Ratu Pajang dan semua nayaka praja Kadipaten Pajang, kembali ke kraton Kilen untuk beristirahat.

"Kita beristirahat sehari besok, lusa kita kembali ke Pajang" kata Sang Adipati.

Keesokan harinya, Adipati Hadiwijaya bersiap akan menemui gurunya di Kadilangu.

"Ratu, pagi ini aku akan pergi ke Kadilangu, menemui Kanjeng Sunan Kalijaga, nanti aku pulang agak sore" kata Adipati Hadiwijaya, pamit ke istrinya, Ratu Mas Cempaka.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Ratu Pajang.

Adipati Hadiwijaya kemudian berjalan keluar dari kamar, dan dipendapa telah menunggu nayaka praja Kadipaten Pajang, Pemanahan dan Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya.

"Kalian sudah siap ? Mari kita berangkat sekarang" kata Sang Adipati.

"Sudah siap Kanjeng Adipati" kata Pemanahan dan Penjawi.

"Kakang Juru Martani dan kau Sutawijaya, kalian jaga Kanjeng Ratu selama aku pergi ke Kadilangu" kata Adipati Hadiwijaya

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Juru Martani.

KERIS KYAI SETAN KOBER **64**

"Baik, kakang Juru Martani, aku berangkat ke Kadilangu sekarang" kata Adipati Hadiwijaya.

"Silakan Kanjeng Adipati" kata Juru Martani.

"Silakan ayahanda" kata Sutawijaya.

Adipati Hadiwijaya kemudian berjalan turun dari pendapa, diikuti oleh Pemanahan dan Penjawi.

Ketika mereka bertiga berjalan melewati Kaputren, maka dua orang prajurit penjaga kaputren segera berdiri dan menunduk hormat kepada Adipati Hadiwijaya.

Adipati Hadiwijayapun membalas mengangguk, tetapi tiba-tiba Sang Adipatipun berhenti lalu berjalan menghampiri salah seorang prajurit Wira Tamtama itu,

"Kau Tumpak" kata Adipati Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Tumpak, prajurit Wira Tamtama itu.

"Kau bertugas di kaputren ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Ya, Kanjeng Adipati" jawab Tumpak.

Adipati Hadiwijaya tersenyum, menepuk pundak Tumpak sambil berkata :"Kau adalah temanku yang baik dari dulu sampai sekarang"

Tumpakpun juga tersenyum :"Ya Kanjeng Adipati"

"Tumpak dan kau prajurit, aku akan keluar dulu" kata Adipati Hadiwijaya

kepada kedua prajurit itu.

"Silahkan Kanjeng Adipati" kata kedua prajurit itu.

Adipati Hadiwijaya lalu berjalan meninggalkan kaputren, berjalan menuju pintu gerbang Kraton, diikuti oleh Pemanahan dan Penjawi.

Tumpak dan temannya memandang Adipati Hadiwijaya yang terus berjalan meninggalkan kaputren.

"Kakang Tumpak, kakang dulu dengan Karebet sama-sama menjadi prajurit, sekarang Karebet sudah menjadi seorang Adipati, bernama Adipati Hadiwijaya, kenapa kakang Tumpak masih tetap saja menjadi seorang prajurit ?" tanya temannya sambil tertawa.

Tumpakpun juga ikut tertawa :"Kenapa aku tidak bisa menjadi seorang Adipati, karena aku tidak mampu menaklukkan seekor macan gembong di hutan Prawata".

"Dan kakang tidak mampu menaklukkan seekor buaya raksasa di sungai Tuntang" kata temannya.

"Dan aku tidak mampu menaklukkan hati Sekar Kedaton" kata Tumpak sambil tertawa lepas.

"Dan wajah kakang Tumpak tidak setampan wajah Adipati Hadiwijaya" kata temannya.

"Ya, Kanjeng Adipati memang orang yang tampan, disamping ketampanannya, tidak ada orang yang punya kemampuan olah kanuragan seperti Adipati Hadiwijaya" kata Tumpak sambil tersenyum, tetapi senyumnya hilang ketika ia teringat sesuatu :"Yang bisa mengimbangi mungkin cuma Adipati Jipang, Arya Penangsang"

"Aku lebih senang kalau yang menjadi Sultan Demak pengganti Sunan Prawata adalah Adipati Hadiwijaya, daripada Penangsang yang pemarah itu" kata Tumpak kepada temannya, tetapi kemudian ia melanjutkan lagi :"Eh, kau jangan bilang kepada kepada siapapun"

Keduanya masih tertawa sambil memandang ketiga orang itu yang telah berjalan menuju gerbang Kraton.

Setelah keluar dari pintu gerbang maka Adipati Hadiwijaya bersama Pemanahan dan Penjawi, berjalan menuju ke selatan, dan beberapa saat kemudian, merekapun berbelok ke timur menuju sungai Tuntang.

Setelah menyeberangi sungai Tuntang dengan menggunakan rakit, beberapa saat kemudian mereka bertiga telah tiba di pesantren Kadilangu.

Dibelakang regol, terlihat ada seorang santri yang sedang mengurus tanaman, maka Adipati Hadiwijaya kemudian mengucap salam, dan santri itupun membalasnya.

"Mari, silakan masuk Kanjeng Adipati beserta Ki Pemanahan dan Ki Penjawi, Kanjeng Sunan Kalijaga sedang berada di ruang dalam, silakan masuk ke ruang dalam" kata santri itu.

"Terima kasih" kata Adipati Hadiwijaya, mereka bertiga kemudian mencuci kaki, lalu naik ke pendapa dan berjalan menuju ke ruang dalam.

Ketika tiba didepan pintu, mereka bertiga mengucap salam, dan dijawab oleh Sunan Kalijaga yang berada di ruang dalam.

"Masuklah Hadiwijaya" kata Sunan Kalijaga.

Adipati Hadiwijaya beserta Pemanahan dan Penjawi, mencium tangan Sunan Kalijaga, lalu merekapun duduk di hadapan gurunya.

"Kalian selamat Hadiwijaya beserta Pemanahan dan Penjawi ?" tanya Sunan Kalijaga.

"Atas pangestu Kanjeng Sunan, kami dalam keadaan sehat" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Kelihatannya ada yang penting Hadiwijaya" tanya Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya, lalu iapun menceritakan pertemuannya dengan uwanya Kebo Kanigara.

Setelah selesai bercerita, maka Adipati Hadiwijayapun terdiam, ia menunggu pertimbangan dari Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Jadi menurut Ki Kebo Kanigara, kau dianjurkan segera mendirikan Kasultanan Pajang, begitu ?" tanya Sunan Kalijaga.

"Betul Kanjeng Sunan" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Memang persoalan tahta Demak saat ini agak rumit dan mengkhawatirkan Hadiwijaya" kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Hadiwijaya.

"Kau dan Penangsang sama-sama berhak atas tahta Kasultanan Demak, dan Penangsang pasti tidak akan mundur, dan kau juga jangan mundur Hadiwijaya, dan yang aku khawatirkan adalah, akan banyak sekali yang menjadi korban akibat perebutan tahta Demak ini" kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan"

"Nanti, dengan berdirinya Kasultanan Pajang, bukan berarti Penangsang akan melepaskan nafsunya untuk menjadi seorang Sultan di Kasultanan Demak, dia tetap akan berusaha mewujudkan keinginannya untuk menjadi seorang Sultan,

dan ia akan menjadi semakin bernafsu untuk membunuhmu, Hadiwijaya" kata Sunan Kalijaga.

Adipati Hadiwijaya menarik napas panjang, lalu iapun berkata :"Ya Kanjeng Sunan, kelihatannya saya memang dianggap sebagai orang yang akan merintangi keinginannya dan dianggap sebagai pesaing utama untuk menduduki dampar kencana Kasultanan Demak" kata Adipati Hadiwijaya.

"Betul kata Ki Kebo Kanigara, sebaiknya kau lepaskan tahta Kasultanan Demak, lalu kau dirikan Kasultanan di Pajang sebagai ganti Kasultanan Demak yang telah berakhir" kata Sunan Kalijaga.

"Bagaimana kalau Penangsang marah karena saya mendirikan Kasultanan Pajang, Kanjeng Sunan" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Sama saja Hadiwijaya, sekarangpun Penangsang telah marah dan membunuh Pangeran Hadiri, dan sebentar lagi ia akan semakin marah dan berusaha untuk membunuhmu" kata gurunya.

"Bagaimana kalau Penangsang justru memanfaatkan berdirinya Kasultanan Pajang dengan mengangkat dirinya sendiri menjadi Sultan di Demak, karena saya dianggap telah melepaskan hak atas tahta Demak, Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Tidak semudah itu bagi Penangsang untuk menjadi Sultan Demak saat ini, karena harus sepengetahuan Ratu Kalinyamat, yang merupakan anak dari Sultan Trenggana, padahal suami Ratu Kalinyamat, Pangeran Hadiri telah dibunuh oleh Penangsang" kata Sunan Kalijaga.

"Dan ingat, yang paling penting adalah, saat ini para Tumenggung serta para prajurit Demak yang berjumlah puluhan ribu orang itu tidak semua setuju kalau Penangsang menjadi Sultan di Demak" kata gurunya, lalu Kanjeng Sunanpun melanjutkan :"Kalau ada orang yang bisa mempersatukan dan menggerakkan para Tumenggung dan para prajurit itu menyerang Jipang, maka Penangsang

tidak akan mampu bertahan"

"Ya Kanjeng Sunan"

"Penangsang telah melakukan sebuah kesalahan besar dengan membunuh Pangeran Hadiri, berbeda dengan Sunan Prawata yang dulu telah membunuh ayahanda Penangsang, Pangeran Sekar Seda Lepen, Pangeran Hadiri tidak punya salah apapun terhadap Penangsang, jadi Penangsang membunuh Pangeran Hadiri hanya karena Pangeran Hadiri adalah orang yang akan menjadi Sultan Demak selanjutnya" kata Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga terdiam sebentar, sesaat kemudian Kanjeng Sunanpun berkata :"Sudah jelas, sasaran pembunuhan selanjutnya adalah kau Hadiwijaya"

"Ya Kanjeng Sunan"
"Kau harus waspada Hadiwijaya, dalam diri Penangsang tersimpan beberapa aji yang mempunyai kekuatan penghancur yang dahsyat" lanjut Kanjeng Sunan. Hadiwijaya mendengarkan dengan cermat kalimat dari gurunya.

"Sama seperti aji milik Sultan Trenggana, Penangsangpun mempunyai aji Tameng Waja, dan hati-hatilah terhadap aji Panglebur Jagad yang dimiliki oleh Penangsang yang mampu menghancurkan semua benda kasatmata" kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan"

"Patih Jipang yang bernama Matahun juga berilmu tinggi, kemampuan ilmu kanuragannya hanya sedikit dibawah Adipati Jipang" kata Sunan Kalijaga.

"Meskipun tidak berterus terang, Sunan Kudus terlihat telah membela muridnya, terbukti Sunan Kudus tidak menghukum Penangsang, meskipun Penangsang telah diketahuinya melakukan kesalahan, yaitu tanpa sebab telah membunuh Pangeran Hadiri" kata Sunan Kalijaga.

"Kalau kau terbunuh juga Hadiwijaya, maka tanpa dapat dicegah, Penangsanglah yang nanti akan menjadi Sultan Demak selanjutnya" kata Kanjeng Sunan selanjutnya.

Pembicaraan mereka terhenti beberapa saat, seorang santri telah memasuki ruang dalam dengan membawa kendi berisi air minum.

"Diminum dulu airnya, Hadiwijaya, Pemanahan dan Penjawi" kata gurunya.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Hadiwijaya.

Setelah mereka bertiga minum air, aka Adipati Hadiwijaya bertanya kepada Sunan Kalijaga :"Jadi bagaimana dengan rencana saya mendirikan Kasultanan Pajang, Kanjeng Sunan"

Sunan Kalijaga menarik napas panjang, lalu Kanjeng Sunanpun berkata :"Ya, Kasultanan Demak memang sudah berakhir, lanjutkan saja niatmu untuk mendirikan Kasultanan Pajang, justru kalau kau dan Penangsang masih tetap memperebutkan tahta Demak, maka persoalan ini akan berlarut-larut, sehingga akan membuat resah dan bingung semua kawula Demak".

"Terima kasih Kanjeng Sunan" kata Adipati Hadiwijaya.

"Jangan lupa Hadiwijaya, kau sendirilah yang harus menjelaskan tentang berdirinya Kasultanan Pajang kepada Ratu Kalinyamat, karena sebelum Kasultanan Demak mempunyai seorang Sultan yang baru, Ratu Kalinyamatlah yang dianggap berkuasa atas semua kawula di Demak ini" kata gurunya.

"Ya Kanjeng Sunan"

Pembicaraan terhenti lagi, ketika seorang santri masuk ke ruangan dengan membawa buah pisang dan belimbing yang diletakkan diatas piring yang terbuat dari gerabah.

"Ini ada pisang dan belimbing, ayo dimakan dulu Hadiwijaya, Pemanahan dan kau Penjawi" kata Sunan Kalijaga.

"Terima kasih Kanjeng Sunan" jawab mereka bertiga.

Merekapun lalu mencicipi beberapa buah yang disuguhkan dihadapan mereka.

"Ilmu Lembu Sekilanmu sudah cukup baik Hadiwijaya, sudah mampu menahan tusukan senjata tajam, sehingga aku tidak perlu memberikan pusaka Kadilangu, Kutang Antakusuma kepadamu" kata Sunan Kalijaga sambil tersenyum.

Adipati Hadiwijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Saya telah diberi keris pusaka Kyai Carubuk saja sudah terima kasih, Kanjeng Sunan"

"Ya, keris itu jangan sampai lepas dari tubuhmu Hadiwijaya, kalau kau pergi kemanapun, sebaiknya keris itu tetap kau bawa" kata Sunan Kalijaga.

"Ya Kanjeng Sunan" jawab Adipati Hadiwijaya.

"Hadiwijaya, Pemanahan dan Penjawi, kalau kau ingin beristirahat, istirahatlah di kamar belakang, kalau kau ingin mengaji, mengajilah bergantian" kata Kanjeng Sunan.

Setelah itu, mereka bertiga mengaji bergantian, dan merekapun berada di pesantren Kadilangu sampai setelah sholat ashar.

Setelah matahari condong kebarat mereka bertiga pamit pulang kembali ke kraton, kemudian merekapun melakukan persiapan untuk melakukan perjalanan pulang esok hari.

Malam harinya ketika kegelapan telah menyelimuti bumi Demak, Ratu Mas Cempaka kesulitan untuk memejamkan matanya, pikirannya melayang-layang,

memikirkan ibundanya yang sekarang tinggal bersama cucunya Pangeran Pangiri, lalu angan-angannya berpindah ke kakaknya Ratu Kalinyamat yang telah kehilangan Pangeran Hadiri, setelah itu berpindah lagi memikirkan suaminya yang akan mendirikan sebuah Kasultanan.

"Tidurlah Ratu, kita besok akan berangkat pagi" kata Adipati Hadiwijaya.

Ketika gelap malam sudah berakhir, fajarpun telah membuat langit di bang wetan menjadi merah, rombongan Adipati Hadiwijaya sudah bersiap-siap akan segera berangkat meninggalkan kotaraja Demak menuju Pajang.

Enam ekor kuda sudah siap di depan Kraton Kilen, ibu suri telah berkenan datang melepas kepergian putri dan menantunya.

"Hati-hati dijalan Ajeng" kata ibu suri sambil memeluk Ratu Mas Cempaka.

"Ya Kanjeng ibu" kata Ratu Pajang.

Sementara itu, di pagi yang dingin, di depan pendapa Kadipaten Jipang, Arya Penangsangpun sedang bersiap akan naik ke punggung kuda hitamnya Gagak Rimang.

Arya Penangsang teringat ketika kemarin siang, datang seorang utusan dari Kudus, memintanya untuk segera menghadap gurunya Sunan Kudus.

"Apakah Bapa Sunan dalam keadaan sehat ?" tanya Penangsang waktu itu.

"Kanjeng Sunan sudah beberapa hari ini sakit, Kanjeng Adipati" kata santri Kudus itu.

"Baik, besok pagi aku akan berangkat kesana" kata Adipati Jipang, dan pagi ini, Arya Penangsang bersama Anderpati telah bersiap untuk berangkat ke Kudus.

"Nderpati, kau bawa dua buah obor ?" tanya Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Anderpati sambil memegang dua buah obor yang terbuat dari bambu dan diselipkan di pelana kuda, untuk berjaga-jaga kalau sampai di Kudus malam hari.

"Paman Matahun, aku berangkat sekarang" kata Arya Penangsang sambil naik ke atas punggung Gagak Rimang.

"Silahkan Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

Sesaat kemudian Arya Penangsang yang berada dipunggung Gagak Rimangpun melaju, lari meninggalkan dalem Kadipaten Jipang, diikuti oleh Anderpati yang melarikan kudanya yang berwarna coklat, berpacu dibelakang Gagak Rimang.

Patih Matahun masih memandang kuda - kuda yang meninggalkan debu yang berhamburan, sampai kuda-kuda itu berbelok ditikungan dan tidak terlihat lagi.

Gagak Rimang, kuda perkasa yang berlari kencang dan tidak dapat dikejar oleh kuda Anderpati, sehingga penunggangnya, Arya Penangsang terpaksa agak memperlambat lari kudanya.

Hutan tipis disebelah utara Jipang telah dilewati, tetapi kuda-kuda itu masih terus berlari, berpacu berurutan, Gagak Rimang berlari didepan, dibelakangnya berlari kuda yang berwarna coklat, debupun mengepul dari derap kaki kuda yang semuanya berlari kencang.

Beberapa kali mereka memberi kesempatan kuda-kudanya untuk minum serta beristirahat, dan ketika matahari terbenam, mereka berdua belum juga sampai di Kudus.

"Anderpati, kita masih maju sedikit lagi, setelah itu kita akan menyalakan obor" kata Adipati Jipang.

Kuda-kuda merekapun terus maju, akhirnya Anderpatipun berhenti lalu

menyalakan dua buah obor yang dibawanya.

Mereka berdua menjalankan kudanya perlahan-lahan menuju Panti Kudus, dan ketika hari telah memasuki wayah sepi wong, Sang Adipati dan Anderpati telah sampai didepan regol Panti Kudus.

Keduanya turun dari kudanya yang kelelahan, dan ketika dua orang santri berlari mendekati mereka lalu memegang kendali kudanya, maka Arya Penangsangpun bertanya :"Bapa Sunan sudah tidur ?"

"Belum, Kanjeng Sunan berada di kamarnya" jawab santri itu.

"Apakah sakitnya Bapa Sunan terlihat parah ?" tanya Penangsang.

"Tidak parah, tetapi Kanjeng Sunan, beberapa hari kelihatannya berada di kamar terus" kata santri disebelahnya.

Kedua santri itu lalu meminta obor yang masih menyala, lalu keduanya menuntun dua ekor kuda itu ke halaman belakang.

Adipati Jipang bersama Anderpati mencuci muka dan mencuci kaki, lalu keduanya berjalan menuju pendapa yang saat itu tidak ada seorangpun.

Keduanya naik ke pendapa, lalu merekapun masuk ke ruang dalam, ketika sampai didepan kamar gurunya, Arya Penangsangpun mengucap salam, dan dari dalam kamar Sunan Kuduspun telah menjawab salamnya.

Penangsangpun kemudian masuk kedalam kamar sedangkan Anderpati duduk menunggu diruang dalam.

"Kau tunggu disini dulu Nderpati" kata Arya Penangsang.

"Baik Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

Didalam kamar, Penangsang melihat Sunan Kudus sedang berbaring di atas amben, begitu Sunan Kudus melihat Penangsang datang, maka Sunan Kuduspun berusaha untuk bangun dan duduk ditepi pembaringan.

Penangsang mencium tangan gurunya sambil berkata :"Bapa Sunan masih sakit, sebaiknya Bapa Sunan berbaring saja, jangan bangun dulu"

"Aku tidak sakit, hanya beberapa hari ini aku agak lelah saja, kau selamat Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Atas doa restu Bapa Sunan saya selamat" jawab Penangsang sambil memandang wajah Sunan Kudus yang agak pucat, beberapa saat kemudian wajah gurunya berangsur angsur menjadi bercahaya, kedatangan murid yang disayanginya ternyata mampu membuat Sunan Kudus menjadi segar.

Arya Penangsang memandang wajah Sunan Kudus, terlihat wajah gurunya sudah sangat tua, tidak tersisa kegagahan Sunan Kudus yang dulu pernah menjadi Senapati Agung Kasultanan Demak memimpin pasukan segelar sepapan menggempur Kerajaan Majapahit.

"Peristiwa itu sudah terjadi hampir sembilan windu yang lalu ketika Bapa Sunan menggantikan eyang Sunan Ngudung sebagai Senapati Agung Demak berperang melawan Majapahit" kata Penangsang didalam hatinya :"Sembilan windu yang lalu, waktu yang sudah lama sekali"

"Mungkin sewaktu menjadi Senapati Agung pasukan Demak, saat itu usia Bapa Sunan sekitar tiga atau empat windu, hmm Bapa Sunan memang dikaruniai umur yang panjang" kata Penangsang didalam hatinya.

Meskipun Sunan Kudus hatinya senang karena kedatangan Penangsang, tetapi ia melihat muridnya baru saja melakukan perjalanan yang jauh, perjalanan dari pagi sampai malam hari.

"Penangsang, sebetulnya aku ingin berbincang lama denganmu, tetapi sekarang

sudah malam dan kau pasti lelah, beristirahatlah dulu dikamar belakang, besok kita akan berbicara banyak" kata Sunan Kudus sambil menepuk pundak kemenakannya.

"Ya Bapa Sunan, saya akan ke pakiwan dulu" kata Penangsang, lalu iapun bangkit berdiri, lalu berjalan ke pakiwan diikuti oleh Anderpati.

Malam itu Arya Penangsang dan Anderpati tidur nyenyak di Panti Kudus, tubuhnya yang lelah setelah sehari penuh berkuda dari Jipang, terasa nyaman sekali ketika tubuh itu dibaringkan diatas amben.

Sunan Kuduspun juga telah tidur nyenyak, hatinya menjadi tenang setelah bertemu dengan muridnya yang dikasihinya, Penangsang.

Pagi itu, gunung Muria masih berdiri tegak, berdiri sendiri, jauh dari gunung-gunung yang lain, kabut tipis samar-samar masih menyelimuti puncaknya yang berjumlah beberapa buah.

Tidak jauh dari kaki gunung Muria sebelah selatan, terlihat dua orang sedang berjalan-jalan menghirup segarnya udara pagi.

Matahari belum terlalu tinggi, embun-embunpun masih menempel di ujung daun, ketika dua orang itu melewati sebuah jembatan yang terbuat dari bambu lalu memasuki ladang jagung milik pesantren Kudus.

"Kau sudah tahu kalau Pangeran Hadiri meninggal dunia ?" kata salah seorang dari mereka, seorang yang telah berusia lanjut, Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" sahut salah seorang yang berusia muda, berperawakan sedang dengan kumis melintang.

"Kau tahu dari mana" tanya gurunya.

"Dari prajurit sandi Jipang, Bapa Sunan" jawab Penangsang yang dadanya

berdebar-debar mendengar pertanyaan gurunya.

"Kau yang membunuhnya ?" tanya Sunan Kudus.

Arya Penangsang menunduk, ia belum menjawab pertanyaan gurunya.

"Kau yang membunuh Pangeran Hadiri, Penangsang ?" tanya Sunan Kudus sekali lagi.

Agak lama Arya Penangsang berdiam diri, sesaat kemudian terdengar jawabannya perlahan :"Ya Bapa Sunan, saya yang membunuhnya"

"Kenapa kau bunuh dia ?" tanya Sunan Kudus.

"Saya mau bertanya Bapa Sunan, berhakkah saya atas tahta Kasultanan Demak ?" tanya Arya Penangsang.

"Ya, kau memang berhak Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Lebih berhak mana antara Penangsang dibandingkan dengan kakangmas Pangeran Hadiri maupun Adimas Hadiwijaya, Bapa Sunan ?" tanya Penangsang.

"Ya, menurutku, kau memang lebih berhak menjadi Sultan Demak, karena kau adalah laki-laki keturunan langsung dari Sultan Demak yang pertama, Raden Patah, sedangkan Pangeran Hadiri dan Hadiwijaya hanya sebagai menantu Sultan Trenggana" kata Sunan Kudus.

"Salahkah saya Bapa Sunan, kalau saya memperjuangkan hak saya sebagai Sultan Demak yang sebetulnya memang merupakan hak saya ?" tanya Penangsang.

Sunan Kudus menarik napas panjang, dan sesaat kemudian, Kanjeng Sunanpun berkata :"Kau memperjuangkan hakmu untuk menjadi seorang Sultan di

Demak memang tidak salah Penangsang, tetapi cara yang kau tempuh dengan membunuh Pangeran Hadiri, itu merupakan suatu kesalahan"

"Saya mohon maaf Bapa Sunan" kata Arya Penangsang perlahan.

Sunan Kudus tidak menjawab, mereka berdua masih berjalan disekitar ladang jagung, lalu mereka meniti jembatan kecil dari batang pohon yang melintang diatas sungai kecil.

"Kasihan Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Sunan Kudus.

"Maafkan saya Bapa Sunan" kata Penangsang sekali lagi.

Sunan Kudus tidak menjawab, kakinya masih melangkah perlahan di jalan setapak di sekitar Panti Kudus.

"Untuk menjadi Sultan Demak, saat ini halangannya tinggal satu, Bapa Sunan, tinggal menyingkirkan adimas Hadiwijaya" kata Arya Penangsang.

Sekejap Sunan Kudus menoleh kearah muridnya, tapi Kanjeng Sunan tidak berbicara apapun, setelah itu pandangannyapun lurus kedepan lagi

"Bantu saya untuk menyingkirkan adimas Hadiwijaya, Bapa Sunan" pinta Penangsang kepada gurunya.

Mereka masih terus berjalan, Panti Kuduspun menjadi semakin dekat.

"Saya ingin memperjuangkan hak saya Bapa Sunan, bantu saya untuk membunuh adimas Hadiwijaya, selama adimas Hadiwijaya masih hidup, hak saya sebagai Sultan Demak tidak akan dapat terlaksana, Bapa Sunan" pinta Penangsang sekali lagi.

Sunan Kudus tidak menjawab permintaan Penangsang, mereka terus berjalan lurus ke arah Panti Kudus yang sudah dekat.

"Kita sudah sampai di rumah, Penangsang, aku ingin istirahat sebentar di kamar, setelah ini kau sebaiknya mengaji lagi"

"Baik Bapa Sunan" kata Arya Penangsang.

Demikianlah, Arya Penangsang bersama Anderpati berada di Panti Kudus hingga beberapa hari, dan Penangsangpun senang melihat gurunya telah sembuh dari sakitnya, dan telah pulih kembali seperti beberapa waktu yang lalu.

Sepasarpun telah lewat, hingga tiba saatnya Arya Penangsang untuk kembali pulang ke Jipang.

Pagi itu, ketika hari masih gelap, setelah melakukan kewajibannya sholat subuh berjamaah, Sunan Kudus telah berdiri didepan pendapa, sedangkan didepannya, duduk diatas punggung kuda hitamnya, muridnya Arya Penangsang dan dibelakangnya duduk pula pandega prajurit Jipang, Anderpati.

"Saya pulang sekarang Bapa Sunan" kata Penangsang, pamit kepada gurunya.

"Ya, hati-hati dijalan Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" jawab Arya Penangsang, lalu iapun menjalankan Gagak Rimang berjalan meninggalkan Panti Kudus, Anderpatipun juga menjalankan kudanya dibelakang kuda junjungannya.

Sunan Kudus masih melihat ke arah mereka, hingga keduanya melewati regol dan berbelok dan melarikan kudanya menuju ke arah Jipang Panolan.

Mataharipun merambat naik di langit bang wetan, Arya Penangsang yang berada diatas punggung Gagak Rimang terus berlari meninggalkan daerah Kudus, diikuti oleh Anderpati yang naik seekor kuda berwarna coklat.

Sementara itu, di dalem Kadipaten Pajang, Adipati Hadiwijaya sedang mempersiapkan diadakannya sebuah pasewakan untuk merubah Kadipaten Pajang menjadi sebuah Kasultanan yang besar.

Di ruang dalam, sedang berkumpul Adipati Hadiwijaya beserta semua nayaka praja Pajang, yang sedang membicarakan rencana akan diadakannya sebuah pasewakan di Kadipaten Pajang.

"Kakang Pemanahan, bagaimana persiapan mengenai acara pasewakan nanti ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

Pemanahan mengeser duduknya sedikit kedepan, lalu iapun segera menjawab :"Semuanya sudah siap Kanjeng Adipati"

"Lalu kapan akan dilaksanakannya pasewakan itu kakang Pemanahan ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Sebaiknya empat pasar lagi Kanjeng Adipati" jawab Pemanahan.

"Empat pasar lagi ? Apa tidak terlalu lama kakang Pemanahan ?" tanya Adipati Pajang.

"Ya Kanjeng Adipati, dua puluh hari kelihatannya sudah cukup, supaya jaraknya tidak terlalu dekat dengan meninggalnya Pangeran Hadiri beberapa pasar yang lalu" jawab Pemanahan.

"Bagaimana pertimbanganmu Patih Mancanagara" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Betul Kanjeng Adipati, memang sebaiknya tidak usah terlalu dekat dengan hari pemakaman Pangeran Hadiri" kata Patih Mancanagara.

"Ya baiklah, kita akan mengadakan pasewakan dua puluh hari lagi, dan ingat, ini harus kita rahasiakan, jangan ada seorangpun yang mengetahui rencana kita yang akan membentuk sebuah Kasultanan" kata Adipati Hadiwijaya.

Demikianlah para nayaka praja Kadipaten Pajang mempersiapkan adanya sebuah pasewakan, tetapi sehari sebelum pasewakan, ada sebuah berita yang dibawa oleh seorang prajurit sandi Pajang, sebuah berita yang menggemparkan tlatah Demak.

Pagi itu, ketika semuanya sedang berkumpul di ruang dalam, seorang prajurit masuk kedalam dan mengatakan ada seorang prajurit sandi yang akan menghadap Adipati Hadiwijaya.

"Suruh dia menghadapku" kata Adipati Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata prajurit itu, lalu iapun keluar ruangan, dan sesaat kemudian masuklah seorang prajurit yang berpakaian seorang petani.

"Kau prajurit sandi ?" tanya Sang Adipati.

"Betul Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi itu.

"Berita apa yang kau bawa ?" tanya Adipati Pajang.

"Saya dari Kalinyamatan, Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi.

"Ya, ada apa dengan Kanjeng Ratu Kalinyamat ?" tanya Adipati Hadiwijaya.

"Kanjeng Ratu Kalinyamat telah pergi meninggalkan dalem Kalinyamatan beserta semua emban dan sebagian besar para pengawal Kalinyamatan" kata prajurit sandi itu.

"Pergi kemana ?" tanya Sang Adipati.

KERIS KYAI SETAN KOBER **65**

"Ke Bukit Danaraja, Kanjeng Adipati, sekarang Kanjeng Ratu Kalinyamat bertempat tinggal di pesanggrahan Danaraja, tidak di pesanggrahan Kalinyamatan lagi" kata prajurit sandi itu.

"Lalu dalem Kalinyamatan sekarang dalam keadaan kosong, prajurit ?" tanya Adipati Pajang.

"Hanya dijaga oleh dua tiga orang pengawal, Kanjeng Adipati" kata prajurit itu.

"Semua bahan makanan yang ada di Kalinyamatan semua dibawa ke bukit Danaraja ?"

"Ya Kanjeng Adipati, semua bahan makanan dan alat-alat memasak telah dibawa ke Danaraja dengan menggunakan dua buah gerobag" cerita prajurit itu.

Adipati Hadiwijaya mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Kenapa pindah ke bukit Danaraja ?"

Prajurit sandi itu masih menunduk, dan sesaat kemudian iapun menjawab :"Yang saya dengar dari keluarga salah seorang pengawal Kalinyamatan, Kanjeng Ratu Kalinyamat pindah ke bukit Danaraja karena disana Kanjeng Ratu akan bertapa, tetapi......"

Cerita prajurit itu terhenti, suara yang akan dikeluarkan seakan-akan ditelannya kembali.

Semua orang memandang kepada prajurit sandi, lalu Adipati Hadiwijayapun berkata :"Tetapi kenapa ?"

"Kanjeng Adipati, di bukit Danaraja, Kanjeng Ratu Kalinyamat memang bertapa, tetapi cara bertapa tidak seperti umumnya orang bertapa" kata prajurit sandi itu.

"Bagaimana caranya bertapa ?" tanya Adipati Pajang.

Prajurit itu menghela napas panjang, lalu iapun meneruskan ceritanya :"Kanjeng Ratu Kalinyamat bertapa telanjang didalam sebuah gubah atau krobong, hanya rambutnya saja yang menutupi tubuhnya, Kanjeng Adipati"

Semua orang terkejut mendengar cerita prajurit sandi tentang keadaan Kanjeng Ratu Kalinyamat, yang sedang bertapa di bukit Danaraja.

Suasana menjadi hening, setiap orang punya tanggapan yang berbeda-beda tentang laku bertapa telanjangnya Sang Ratu Kalnyamat.

"Ternyata Kanjeng Ratu Kalinyamat hatinya sedang kalut, ia sedang bertapa telanjang di pesanggrahan Danaraja, hanya rambutnya saja yang menutupi tubuhnya" demikian orang-orang itu berkata didalam hatinya.

Kesunyian itu dipecahkan oleh pertanyaan Adipati Hadiwijaya :"Apa sebabnya sampai Ratu Kalinyamat bertapa telanjang di bukit Danaraja?"

"Menurut yang saya dengar, Ki Wasesa pernah berkata kepada seorang pengawal, Ratu Kalinyamat bertapa telanjang karena dendam terhadap Adipati Jipang, Arya Penangsang" kata prajurit sandi.

"Hmm dendam kesumat Ratu Kalinyamat yang kehilangan kakak dan suaminya sekaligus karena dIbunuh oleh Penangsang, mengakibatkan jiwa Sang Ratu terguncang, sehingga iapun bertapa telanjang" kata Adipati Hadiwijaya dalam hati.

"Baik prajurit, masih ada lagi yang akan kau kaporkan ?" tanya Adipati Pajang.

"Tidak ada Kanjeng Adipatî, hanya itu yang saya laporkan" kata prajurit sandi.

"Ya kalau sudah selesai kau boleh pulang" kata Sang Adipati.

Prajurit itu mengeser duduknya kebelakang, lalu iapun keluar dari ruang dalam, menuju ke pendapa kemudian berjalan meninggalkan dalem Kadipaten Pajang.

Didalam ruangan, Adipati Hadiwijaya berkata kepada semua yang hadir :"Kalian dengar, perasaan Ratu Kalinyamat saat ini tertekan, Kanjeng Ratu sedang bertapa telanjang hanya berpakaian rambutnya sendiri, karena dendam kesumatnya terhadap Adipati Jipang Arya Penangsang"

Semua orang yang berada di ruang dalam terdiam, mereka menunggu kalimat yang akan diucapkan oleh Kanjeng Adipati.

"Nanti kalau ada kesempatan, setelah persoalan pembentukan Kasultanan Pajang selesai, aku sendiri yang akan menemui Ratu Kalinyamat di pesanggrahan Danaraja" kata Adipati Hadiwijaya.

Setelah itu, pertemuanpun diruang dalampun dibubarkan, dan semua nayaka praja telah keluar dari ruang dalam, dan setelah itu merekapun disibukkan dengan segala persiapan untuk mengadakan pasewakan di Sasana Sewaka Kadipaten Pajang empat pasar lagi.

Hari berganti hari, sepasar dua pasar akhirnya empat pasarpun telah tiba, tibalah saat yang dinanti-nanti oleh segenap nayaka praja dan para bebahu Kadipaten Pajang untuk menghadiri pasewakan.

Pagi itu satu persatu para bebahu datang ke Sasana Sewaka, ada yang dari tempat yang dekat, tetapi ada juga dari tempat yang jauh, Pengging atau Butuh bahkan Tingkir juga datang karena masih termasuk dalam wilayah Kadipaten Pajang.

Beberapa orang prajurit Pajang ada yang bertugas mencatat para bebahu yang hadir, ada pula yang mengantar mereka hingga ke depan Sasana Sewaka.

Di Sasana Sewaka, saat itu telah penuh oleh para bebahu, para lurah prajurit se Kadipaten Pajang.

Beberapa nayaka praja Pajang telah terlihat berada di deretan paling depan di dalam ruangan Sasana Sewaka Kadipaten Pajang.

Diluar Sasana Sewaka, telah dipenuhi ratusan orang yang tidak masuk kedalam ruangan, karena mereka bukan para bebahu Kadipaten Pajang, tetapi mereka adalah orang-orang disekitar dalem Kadipaten Pajang yang ingin menyaksikan jalannya pasewakan di Kadipaten Pajang.

Bahkan bukan hanya orang-orang disekitar dalem Kadipaten saja, tetapi juga kawula Demak yang tinggal ditempat jauh, di kaki gunung Merapi dan Merbabu, bahkan ada juga yang datang dari daerah Gunung Kidul.

Diantara ratusan orang-orang yang berjalan kesana kemari didepan Sasana Sewaka, terdapat seorang tua bermata tajam, memakai caping dan membawa sebatang kayu yang digunakan sebagai tongkat.

Orang tua itu adalah uwa dari Adipati Pajang, Kebo Kanigara yang berbaur bersama kawula Pajang lainnya.

Dengan matanya yang tajam, Kebo Kanigara melihat situasi didalam Sasana Sewaka maupun ditempat-tempat sekitarnya.

Beberapa kali Kebo Kanigara memeriksa tempat disekitar dalem Kadipaten, bahkan iapun telah berjalan mengitari Sasana Sewaka beberapa kali.

Selain itu, ada seorang tua lainnya yang datang dari jauh, Ki Ageng Butuh, yang datang ke pisowanan kali ini duduk agak dibelakang, pandangannya melihat kedepan, mencari-cari keberadaan anaknya yang telah menjadi sentana Adipati, Wenang Wulan.

"Hmm, itu anakku Wenang Wulan berada di deretan depan" kata Ki Ageng

Butuh dalam hati.

Di dalam Sasana Sewaka, di deretan paling depan, duduk bersila para nayaka praja Kadipaten Pajang, Wenang Wulan, Ngabehi Wuragil, Ngabehi Wilamarta, Juru Martani dan Sutawijaya.

Beberapa saat kemudian, Wenang Wulan berkata kepada yang hadir, bahwa sebentar lagi Kanjeng Adipati Hadiwijaya akan tiba di Sasana Sewaka, maka yang hadir diminta menundukkan kepalanya dan tetap duduk bersila di lantai.

Tak lama kemudian, Adipati Hadiwijaya telah keluar dari dalem Kadipaten, dengan mengenakan busana keprabon, memakai keris Kyai Carubuk yang menjadi sipat kandel Kadipaten Pajang, berjalan perlahan-lahan memasuki Sasana Sewaka, di sebelah kanan berjalan saudara seperguruannya, Pemanahan, lalu disebelah kirinya juga berjalan saudara seperguruannya, Penjawi, sedangkan dibelakangnya berjalan seorang prajurit yang membawa sebuah songsong Kadipaten Pajang.

Setelah itu, dibelakangnya berjalan Patih Mancanagara, lalu setelah itu berjalan Ratu Mas Cempaka bersama emban Nyai Madusari, dan yang paling belakang adalah dua orang prajurit Pajang, Prayuda dan Prayoga.

Ketika Sang Adipati berjalan memasuki Sasana Sewaka, maka semua orang didalam ruangan menunduk ketika Adipati Hadiwijaya lewat didepannya.

Setelah tiba di depan, maka Adipati Hadiwijaya duduk di dampar Kadipaten Pajang, yang menggunakan bekas dampar Kadipaten Pengging Witaradya, milik eyangnya Pangeran Dayaningrat.

Agak jauh disebelah kirinya, duduk Ratu Mas Cempaka, sedangkan seorang perempuan duduk bersimpuh dilantai agak kebelakang, ia adalah seorang emban setia yang dibawa dari Kraton Demak, Nyai Madusari

Agak di belakang, Songsong Kadipaten Pajang telah dimasukkan kedalam

ploncon yang berada dibelakang Kanjeng Adipati.

Dua orang prajurit Pajang, Prayuda dan Prayoga, keduanya telah duduk dibelakang Sang Adipati, disebelah kanan dan kirinya.

Setelah Adipati Hadiwijaya duduk di dampar Kadipaten, Wenang Wulan mengatakan pasewakan akan segera dimulai, dan semua yang hadir supaya mendengarkan titah dari Kanjeng Adipati Hadiwijaya.

Ketika Sang Adipati telah siap untuk berbicara, tiba-tiba ada sesuatu hal yang membuat semua orang yang hadir didalam Sasana Sewaka menjadi terkejut.

Dari luar, setelah mengucap salam, seseorang telah berjalan memasuki Sasana Sewaka, seorang laki-laki bertubuh agak tinggi, berpakaian berwarna wulung, memakai ikat kepala wulung, membawa sebuah tongkat cis, berjalan menuju ke tempat duduk Adipati Hadiwijaya.

Beberapa orang telah menjawab salamnya, dan orang itupun terus berjalan maju kedepan.

Adipati Hadiwijaya terkejut, ketika mengetahui seseorang telah menerobos masuk di Sasana Sewaka, tetapi senyum Sang Adipati segera mengembang ketika mengetahui siapakah sebenarnya orang yang berpakaian serba wulung dan membawa tongkat cis itu.

Dengan cepat Adipati Hadiwijaya turun dari dampar denta, lalu ia berjalan menyongsong orang yang berpakaian serba wulung.

Ketika Sang Adipati telah berada didepan orang yang memawa tongkat cis itu, maka Sang Adipatipun segera mencium tangannya.

"Selamat datang di Pajang, Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Adipati Pajang.

Sunan Kalijaga tersenyum lalu Kanjeng Sunan dipersiahkan duduk di kursi di

sebelah kanan Kanjeng Adipati.

Sekali lagi Wenang Wulan mengatakan pasewakan akan segera dimulai, dan semua yang hadir supaya mendengarkan titah dari Kanjeng Adipati Hadiwijaya.

Adipati Hadiwijaya mengedarkan pandangannya kepada semua nayaka praja dan para bebahu yang duduk bersila dihadapannya, lalu terdengarlah kalimat-kalimat dari Sang Adipati yang diucapkan dengan suara yang jelas.

Tidak panjang lebar kalimat yang diucapkan oleh Adipati Hadiwijaya, Sang Adipati hanya menjelaskan, saat ini suasana Kasultanan Demak dalam keadaan tidak menentu karena setelah Sunan Prawata terbunuh, Sultan yang baru belum juga diangkat, dan sampai sekarang tahta Kasultanan Demak dalam keadaan kosong.

"Dengan melihat keadaan Kasultanan Demak yang saat ini tidak mempunyai seorang Sultan, maka Kadipaten Pajang perlu mengambil sikap" kata Adipati Hadiwijaya.

"Dengan tiadanya seorang Sultan di Demak, maka saat ini Kadipaten Pajang tidak berada dibawah Kasultanan Demak yang telah berakhir, atau dibawah Kasultanan atau Kerajaan dari manapun" kata Adipati Hadiwijaya.

Para bebahu masih menunduk, mereka mendengarkan kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh Adipati Hadiwijaya.

"Hari ini, saya Adipati Hadiwijaya, menyatakan mulai saat ini Kadipaten Pajang sudah tidak ada lagi" kata Hadiwijaya sambil melihat kepada semua yang hadir di Sasana Sewaka.

"Dan mulai saat ini, sebagai gantinya, saya mengumumkan berdirinya Kasultanan Pajang, dan yang menjadi Sultan adalah saya sendiri, Sultan Hadiwijaya" kata Sultan Hadiwijaya dengan suara yang tegas.

Sultan Hadiwijaya masih berbicara beberapa kalimat lagi, dan setelah dianggap cukup, maka acara di Sasana Sewaka dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh Sunan Kalijaga.

Beberapa saat kemudian Sunan Kalijagapun telah selesai membaca doa, dan tak lama kemudian, setelah acara pembacaan doa, maka acara Pasewakan pembentukan Kasultanan Pajang telah selesai, Wenang Wulan kemudian mempersilahkan Sultan Hadiwijaya, untuk berdiri dan kembali ke ruang dalam.

Setelah mendengar Sultan Hadiwijaya akan kembali ke ruang dalem Kadipaten, maka semua yang hadir di Sasana Sewaka segera menundukkan kepala, bersiap untuk menghormat kepada Sultan Hadiwijaya yang lewat di depannya.

Sultan Hadiwijaya mempersilahkan Sunan Kalijaga untuk berdiri dan berjalan menuju ruang dalam.

Pemanahan dan Penjawi, segera berdiri mengapit Sultan Pajang yang bersiap untuk berjalan ke ruang dalam, demikian juga dengan dua orang prajurit Pajang, Prayoga dan Prayuda, yang duduk dibelakangnya, mereka berdua telah berdiri, siap mengawal Sultan Hadiwijaya menuju ruang dalam.

Sesaat kemudian berjalanlah Sultan Hadiwijaya, diapit oleh Pemanahan dan Penjawi dan dibelakangnya berjalan prajurit yang membawa songsong Kasultanan Pajang, dibelakangnya Patih Mancanagara beserta Sunan Kalijaga, setelah itu Ratu Mas Cempaka bersama Nyai Madusari, paling belakang adalah dua orang prajurit Pajang, Prayoga dan Prayuda.

Demikianlah, pasewakan pembentukan Kasultanan Pajang telah selesai dilaksanakan, semua acara telah berlangsung lancar, setelah rombongan Sultan Hadiwjaya telah kembali ke ruang dalam, pasewakanpun selesai dan telah dibubarkan.

Beberapa puluh orang sudah pulang meninggalkan Sasana Sewaka, termasuk juga seorang tua yang memakai caping dan membawa tongkat, berjalan ke arah

hutan disebelah barat bersama puluhan orang lainnya.

Orang itu, Kebo Kanigara merasa lega, pasewakan pembentukan Kasultanan Pajang berjalan lancar dan telah selesai dilaksanakan.

"Hmm, Kanjeng Sunan Kalijaga telah bersedia datang dalam acara pembentukan Kasultanan Pajang, mudah-mudahan semuanya bisa lancar" kata Kebo Kanigara di dalam hatinya.

"Tugasku sekarang tinggal ke Kadipaten Jipang, memberitahukan hasil pasewakan ke Arya Penangsang" guman Kebo Kanigara.

Kebo Kanigarapun melangkahkan kakinya dengan cepat, kembali ke Pengging.

Di depan Sasana Sewaka, Ki Ageng Butuhpun telah bertemu dengan anaknya, Wenang Wulan tetapi Ki Ageng Butuh hanya sebentar berada di Pajang, setelah rasa kangen pada anaknya terobati, maka Ki Ageng Butuhpun berjalan pulang ke Butuh diantar oleh Wenang Wulan sampai di tepi hutan.

"Tepat dugaanku, sekarang Pajang telah menjadi sebuah Kasultanan, mudah-mudahan nanti Wenang Wulan bisa diangkat menjadi seorang pangeran" kata Ki Ageng Butuh sambil tersenyum.

Di ruang dalam Kadipaten Pajang yang sekarang telah menjadi Kraton Pajang, Sunan Kalijaga hanya beristirahat sebentar, setelah itu Kanjeng Sunanpun meninggalkan Kraton Pajang, berjaan cepat menuju ke arah utara.

Demikianlah acara pasewakan pembentukan Kraton Pajang telah selesai, dan malam itu Sultan Hadiwijaya telah membuat beberapa tulisan dari daun lontar yang akan diberikan kepada beberapa orang pemimpin di beberapa daerah.

Pemberitahuan tentang berdirinya Kasultanan Pajang akan dilakukan besok pagi, dan tugas itu kan dilaksanakan oleh para prajurit Pajang, kecuali yang akan menuju Jipang, akan dilakukan oleh uwanya, Kebo Kanigara.

Keesokan harinya, di ruang dalam Sultan Hadiwijaya dihadap semua nayaka praja Kasultanan Pajang, beserta belasan prajurit Pajang yang akan mengantarkan surat dari daun lontar, sebagai pemberitahuan tentang berdirinya Kasultanan Pajang.

"Kalian para prajurit Pajang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab beberapa orang prajurit.

"Kalian sebagai utusan dari Sultan Hadiwijaya, tugas kalian hanya menyampaikan surat pemberitahuan saja" kata Sultan Hadiwijaya.

"Kalian akan diutus ke Danaraja, Pati, Kudus, Demak, Asem Arang, Jepara, Lasem, Banyubiru, Soropadan, Bagelen, Tegalarang, Sela, Tarub, Jipang, Gunung Kidul, Tuban dan beberapa daerah lainnya, " kata Sultan Hadiwijaya selanjutnya.

"Prajurit yang akan menuju Demak, nanti kau berikan surat pemberitahuan ini kepada Ki Patih Wanasalam" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata prajurit yang akan pergi ke Demak.

Beberapa saat kemudian Sultan Hadiwijaya memberikan kepada Pemanahan, belasan daun lontar yang telah ditulis mengenai pembentukan Kasultanan Pajang, dan setiap surat sudah dimasukkan didalam sebuah bambu kecil yang dipotong pendek.

Pemanahanpun segera membagikan bambu yang berisi surat itu kepada para prajurit yang berada di ruang dalam Kasultanan Pajang.

Setelah itu Sultan Hadiwijaya masih memberikan arahan kepada para prajurit dan akhirnya Kanjeng Sultan berkata :"Kalian berhati-hatilah dijalan".

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata para prajurit itu.

Setelah semuanya selesai, maka para prajurit semuanya menyembah kepada Sultan Hadiwijaya, lalu mereka mundur dan satu persatu keluar dari ruang dalam.

Setelah semua prajurit keluar dari ruang dalam, maka Sultan Hadiwijaya lalu berkata :"Wenang Wulan"

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Wenang Wulan.

"Pergilah kau ke Pengging sekarang, lalu kau berikan bungkusan ini kepada siwa Kebo Kanigara" kata Sultan Pajang sambil memberikan sebuah bungkusan kepada Wenang Wulan.

Wenang Wulan kemudian bergeser maju, lalu iapun menerima bungkusan dari Kanjeng Sultan.

"Kalau siwa Kebo Kanigara sedang tidak berada ditempat, kau dapat meminta tolong kepada Wa Purwa, pembantu yang telah berada di dalem Pengging, ia mengabdi sudah empat windu lebih, sejak ayahanda masih ada" kata Sultan Pajang.

"Hamba berangkat sekarang Kanjeng Sultan" kata Wenang Wulan, lalu iapun segera menyembah dan mundur keluar dari ruang dalam.

"Mudah-mudahan pakaian itu ukurannya cukup, kalau dipakai oleh siwa Kebo Kanigara" kata Sultan Hadiwijaya.

Di halaman belakang, Wenang Wulan menyiapkan seekor kuda, dan sesaat kemudian ia sudah melarikan kudanya dijalan yang menuju Pengging.

Kudanya terus dilarikan dipagi hari yang cerah dijalan yang agak menanjak ke arah Pengging.

Dari jauh terlihat berdiri megah gunung Merapi yang sedang dalam keadaan tenang, sedangkan disebelahnya tampak gunung Merbabu.

Wenang Wulan masih melarikan kudanya, ketika sampai di persimpangan jalan, maka kudanya dibelokkan kekiri, lurus menuju Pengging.

Daerah Pengging yang subur, mempunyai sebuah sumber air yang besar dan bersih, umbul Pengging, yang terus menerus mengeluarkan air sepanjang tahun, meskipun dimusim kemarau panjang sekalipun.

Kuda Wenang Wulan terus berlari, dan lari kudanya agak diperlambat ketika berpapasan dengan beberapa orang yang sedang berjalan didepannya.

Orang-orang dari desa Pengging yang berpapasan itu selalu mengangguk hormat, meskipun mereka tidak mengenal siapa orang yang sedang berkuda itu.

Ketika Wenang Wulan sampai disebuah rumah yang besar, rumah Ki Ageng Pengging, ayahanda Sultan Hadiwijaya, maka kudanyapun dibelokkan, masuk ke halaman rumah dan berhenti didepan pendapa.

Seorang lelaki tua telah berlari-lari kecil, menghampiri Wenang Wulan yang telah turun dari kudanya.

"O kau nayaka praja Kasultanan Pajang, namamu adalah Wenang, ya Wenang Wulan" kata orang tua itu, Ki Purwa, yang membantu di rumah itu sejak jaman Ki Kebo Kenanga.

"Ah Ki Purwa masih hafal nama saya" kata Wenang sambil menyerahkan tali kendali kudanya kepada Ki Purwa.

"Ki Kebo Kanigara ada di rumah Ki ?" tanya Wenang Wulan sambil menurunkan bungkusan yang diikat di samping pelana kudanya.

"Ada di belakang, nanti aku panggilkan, kau duduklah dahulu di pendapa" kata Ki Purwa.

Setelah menambatkan kudanya pada tiang di sudut halaman maka Ki Purwapun segera pergi ke halaman belakang, sedangkan Wenang Wulan naik ke pendapa dan duduk di amben yang ada di sana.

Beberapa saat kemudian, dari dalam muncul Kebo Kanigara, sambil tersenyum iapun berkata :"Wenang, kau membawa bungkusan apa ? Kau akan memberi hadiah kepadaku ?"

"Ya Ki Kebo Kanigara, ini hadiah dari Kasultanan Pajang" jawab Wenang Wulan.

Setelah Kebo Kanigara duduk didepannya, maka Wenang Wulanpun berkata :"Ki Kebo Kanigara, saya diutus Kanjeng Sultan Hadiwijaya untuk menyampaikan bungkusan ini" kata Wenang Wulan sambil menyerahkan bungkusan yang dibawanya dari Pajang.

Kebo Kanigara menerima bungkusan itu, lalu iapun berkata :"Bungkusan ini aku buka sekarang, Wenang"

Sesaat kemudian Kebo Kanigara membuka bungkusan itu yang isinya adalah sepengadeg pakaian prajurit Kasultanan Pajang beserta surat daun lontar yang disimpan didalam sebuah bambu kecil.

Sambil memegang pakaian prajurit, Kebo Kanigara tertawa sambil berkata :"Apakah aku pantas memakai pakaian ini Wenang ?"

"Tentu masih pantas, Ki Kanigara sekarangpun masih terlihat gagah" jawab Wenang Wulan.

"Kelihatannya pakaian ini agak terlalu longgar" kata Ki Kebo Kanigara.

"Tidak apa-apa, kapan Ki Kanigara berangkat ke Jipang" tanya Wenang Wulan.

"Besok pagi" jawab Ki Kebo Kanigara.

"Bagaimana kalau nanti Arya Penangsang marah, apa yang akan Ki Kanigara lakukan ?" tanya Wenang Wulan.

"Lari" jawab Kebo Kanigara sambil tertawa.

Wenang Wulanpun juga ikut tertawa mendengar jawaban dari uwa Sultan Hadiwijaya.

Pembicaraan mereka terhenti ketika dari ruang dalam muncul Ki Purwa yang sudah terlihat tua, membawa dua buah tempat minum dari potongan bambu.

"Kebetulan aku tadi membuat wedang jahe memakai gula aren untuk Ki Kanigara, diminum dulu Wenang, mumpung masih hangat" kata Ki Purwa sambil meletakkan dua buah tempat minum didepan mereka.

"Terima kasih Ki Purwa" kata Wenang Wulan, Ki Purwapun mengangguk,lalu iapun berjalan kembali ke ruang dalam.

"Para prajurit yang diutus ke beberapa daerah sudah berangkat semua, Wenang ?" tanya Kebo Kanigara.

"Sudah Ki, mereka semua sudah berangkat tadi pagi" jawab Wenang Wulan.

Kebo Kanigara menganggguk-anggukan kepalanya, lalu iapun berkata :"Wenang, ayo wedang jahenya diminum, wedang ini cukup manis, Ki Purwa telah memberi gula aren agak banyak.

"Ya Ki, terima kasih" kata Wenang Wulan, lalu iapun segera meminumnya, setelah itu beberapa saat Wenangpun masih meneruskan perbincangannya dengan uwa Kanjeng Sultan itu.

Matahari telah naik semakin tinggi, Wenang Wulanpun kemudian berpamitan akan pulang ke Pajang.

"Sudah siang Ki, saya mohon pamit" kata Wenang Wulan.

"Ya, hati-hati di jalan Wenang" kata Kebo Kanigara.

Wenang Wulan kemudian turun dari pendapa, lalu berjalan menuju ke tempat kudanya yang masih tertambat di sudut halaman, Kebo Kanigara kemudian ikut berjalan dibelakangnya.

Beberapa saat kemudian, Wenang Wulanpun telah berada dipunggung kudanya, lalu dijalankannya keluar dari halaman rumah Ki Ageng Pengging, pulang menuju Pajang.

Setelah Wenang Wulan tidak terlihat lagi, maka Kebo Kanigara segera masuk ke dalam rumah dan iapun berkata dalam hati :"Sebentar lagi aku harus berangkat, supaya besok sore bisa sampai di Jipang"

Di pendapa, pakaian prajurit dan bambu kecil yang berisi surat dari daun lontar, segera dibungkus kembali karena akan dibawa ke Jipang.

Sementara itu di pendapa Kadipaten Jipang, saat itu Arya Penangsang sedang duduk berbincang-bincang berdua dengan Patih Matahun.

"Paman Matahun, ada perkembangan kabar yang baru dari Kanjeng Ratu Kalinyamat ?" tanya Arya Penangsang.

"Tidak ada Kanjeng Adipati, masih tetap seperti berita yang dibawa prajurit sandi kemarin dulu, yang mengatakan kalau Kanjeng Ratu Kalinyamat saat ini sedang bertapa telanjang di bukit Danaraja" kata Patih Matahun.

"Lalu dalem Kalinyamatan sekarang dalam keadaan kosong paman Matahun ?"

tanya Arya Penangsang.

"Betul Kanjeng Adipati, hanya dijaga oleh beberapa prajurit" kata Patih tua itu.

Arya Penangsang berdiam sejenak, lalu ia kemudian membicarakan beberapa persoalan lainnya.

"Selain itu Paman Matahun, kapan utusan dari gunung Lawu tiba di Jipang" tanya Penangsang,

"Tadi malam, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Apa katanya?"

"Hari ini Panembahan Sekar Jagad berangkat dari padepokan gunung Lawu, akan bepergian ke Lasem bersama tiga orang muridnya, dan besok pagi, Panembahan akan singgah di Jipang" kata Patih Matahun.

"Ya, nanti juga akan kita jelaskan tentang kematian salah seorang murid Padepokan Sekar Jagad yang gugur di Kudus kemarin" kata Penangsang.

Patih Matahun menganggguk, lalu iapun berkata :"Ya Kanjeng Adipati, nanti saya yang akan menjelaskan soal kematian Soka kepada Panembahan Sekar Jagad"

"Panembahan akan bemalam di Jipang ?" tanya Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, semalam atau dua malam" kata Patih Matahun.

"Baik, persiapkan saja kamar untuk Panembahan" kata Adipati Jipang.

"Panembahan Sekar Jagad nanti akan tidur di Kepatihan, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Ya, atur sajalah paman Matahun" kata Penangsang.

Pembicaraan mereka terhenti, ketika Anderpati berjalan menaiki pendapa bersama seseorang.

"Kau Nderpati, ada apa ?" tanya Sang Adipati.

"Seorang prajurit sandi Jipang yang bertugas di daerah Pajang akan melaporkan perkembangan yang terjadi di Pajang, Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Kau majulah kedepan, prajurit" kata Arya Penangsang.

Prajurit sandi itupun menggeser duduknya maju kedepan.

"Coba katakan apa yang kau lihat di Pajang" kata Sang Adipati.

"Kanjeng Adipati, kemarin pagi, di Sasana Sewaka Pajang telah diadakan pasewakan yang dihadiri oleh nayaka praja dan para bebahu sekadipaten Pajang" cerita prajurit itu.

"Ya" kata Arya Penangsang.

"Dalam pasewakan itu, Adipati Hadiwijaya telah mengumumkan berdirinya Kasultanan Pajang dan yang menjadi Sultan Pajang adalah Sultan Hadiwijaya sendiri" kata prajurit sandi itu.

"Apaaaa ??!!!" teriak Arya Penangsang sambil bangkit dari tempat duduknya.

KERIS KYAI SETAN KOBER **66**

Arya Penangsangpun telah berdiri tegak, kedua kakinya sedikit merenggang, jari tangannya mengepal, mukanya memerah, Sang Adipati menjadi sangat marah ketika mendengar Hadiwijaya menobatkan dirinya sendiri menjadi Sultan Pajang.

"Prajurit, kau bilang Hadiwijaya sekarang telah menyebut dirinya sebagai Sultan Pajang ?!" tanya Penangsang dengan suara bergetar.

Prajurit sandi itu tidak mampu menjawab, mulutnya menjadi kaku tidak bisa untuk berbicara, dia hanya mengangukkan kepalanya.

"Hadiwijaya !! Kau menganggap hanya kau lah satu-satunya laki-laki di tanah Jawa ini !!" kata Penangsang yang suaranya bergetar, seakan-akan saat itu Sultan Hadiwijaya sedang berada didepannya.

Andaikan saat itu Sultan Hadiwijaya berada dihadapannya, Penangsang pasti sudah menghantam dadanya dengan aji Panglebur Jagad.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun, lalu iapun bertanya kepada prajurit itu :"Prajurit, apakah masih ada yang akan kau laporkan ?".

Prajurit sandi itu masih ketakutan, ia tak mampu menjawab, hanya mengelengkan kepalanya saja.

"Kalau begitu kau boleh pulang sekarang" kata Patih Matahun.

Tanpa berkata apapun prajurit sandi itu segera turun dari pendapa, kemudian iapun melangkah cepat meninggalkan dalem Kadipaten.

Di pendapa, Adipati Jipang itu masih berdiri, mukanya merah, matanya melotot seperti akan menelan orang yang berada didepannya.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih yang telah tua itu.

"Paman Matahun !! Secepatnya kau persiapkan pasewakan Kadipaten Jipang, untuk mempersiapkan berdirinya Kasultanan Jipang !!" teriak Penangsang.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Nderpati !! Kau pergi ke Kudus, bilang kepada Kanjeng Sunan Kudus, aku akan segera mendirikan Kasultanan Jipang !!" teriak Arya Penangsang.

Anderpati hanya duduk terdiam saja, ia merasa bingung menghadapi Adipati Jipang yang sedang marah.

"Nderpati !! Kau dengar perintahku ??!! teriak Penangsang.

"Ya, Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Paman Matahun, aku akan menjadikan Kadipaten Jipang ini menjadi sebuah Kasultanan !!" kata Arya Penangsang keras

"Sabar Kanjeng Adipati, saya punya rencana lain" kata Patih Matahun.

"Apa rencanamu ?" tanya Penangsang yang masih dalam keadaan marah.

"Sabar dulu Kanjeng Adipati, silakan duduk kembali" kata Patih Jipang.

Arya Penangsangpun kemudian duduk kembali, meskipun wajahnya masih memerah.

"Sebaiknya kita menerima dan takluk kepada Kasultanan Pajang, kita tidak usah mendirikan Kasultanan Jipang" kata Patih Matahun.

Amarah Arya Penangsang yang telah mereda, kembali menyala seperti api tersiram minyak, tangannya bergetar menunjuk ke wajah Patih Matahun.

"Kau... Kau kira aku takut dengan Hadiwijaya ?!!" teriak Penangsang seakan-akan mau menelan Patih Matahun.

"Sabar Kanjeng Adipati, kalimat saya belum selesai, kita tidak usah menolak pembentukan Kasultanan Pajang, kita terima dan kita tunggu saja nanti pada waktu diadakan pasewakan, nanti di Sasana Sewaka Kasultanan Pajang, Kanjeng Adipati bisa menantang perang tanding kepada Sultan Hadiwijaya, sedangkan mengenai Pemanahan, Penjawi dan teman-temannya, itu nanti saya yang akan mengurusnya" kata Patih Matahun.

Perlahan-lahan rasa amarah Penangsangpun mereda, wajahnya berangsur angsur kembali seperti semula.

"Didalam Sasana Sewaka, Sultan Hadiwijaya pasti akan menerima tantangan Kanjeng Adipati, dia tidak akan bisa menolak tantangan perang tanding dihadapan semua nayaka praja dan para bebahu Kasultanan Pajang" kata Patih Matahun.

"Ya" kata Arya Penangsang.

"Kalau Kanjeng Sultan Hadiwijaya menolak perang tanding, berarti dia adalah pengecut, Kanjeng Adipati bisa menangkap dia, dan Kanjeng Adipati bisa mengambil alih Kasultanan Pajang, nanti bisa digabung menjadi satu dengan Kadipaten Jipang, dan akan menjadi sebuah Kasultanan, Kasultanan Jipang yang besar" kata Patih Matahun.

Arya Penangsang menganggukkan kepalanya, ia bisa mengerti jalan pikiran Patih Matahun, didalam pasewakan nanti, ia akan menuding wajah Sultan Hadiwijaya dengan keris Kyai Setan Kober sambil menantang perang tanding di alun-alun Pajang dan disaksikan oleh segenap kawula Pajang.

"Meskipun Hadiwijaya mempunyai ilmu kebal, tetapi dengan bersenjatakan keris Kyai Setan Kober dirangkapi dengan aji Panglebur Jagad, Hadiwijaya pasti mati ditanganku, dan senjata Hadiwijaya tak akan mampu menembus aji Tameng Waja milikku" kata Penangsang dalam hati.

"Kalau Kanjeng Adipati bisa bertanding melawan Sultan Hadiwijaya, maka untuk menghadapi nayaka praja Kasultanan Pajang, nanti cukup saya bersama Anderpati ditambah Sorengrana dan Sorengpati" kata Patih Matahun.

"Ya" kata Adipati jipang.

"Kita juga dapat minta tolong kepada Panembahan Sekar Jagad untuk terlibat dalam persoalan ini" kata Patih Matahun.

"Kau kira Jipang tidak dapat menyelesaikan persoalannya sendiri ? Kau meragukan kemampuanku ? Aku tidak setuju, aku akan menyelesaikan persoalan Jipang dan Pajang tanpa melibatkan orang lain" kata Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Patih Jipang itu, kemudian iapun berkata :"Biasanya satu candra setelah penobatan, akan diadakan pasewakan dengan acara asok bulu bekti para kawula"

"Ya, tinggal besok kita tunggu kedatangan utusan dari Pajang yang akan datang ke Jipang" kata Sang Adipati.

"Paman Matahun, mulai sekarang Nderpati, Sorengrana maupun Sorengpati, dan beberapa prajurit pilihan lainnya lagi, kau latih olah kanuragan yang lebih keras lagi, supaya mampu menghadapi Pemanahan, Penjawi dan nayaka praja Kasultanan Pajang lainnya" kata Adipati Jipang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Baik, sekarang aku mau istirahat dulu paman" kata Arya Penangsang, iapun

bangkit berdiri lalu berjalan menuju ruang dalam.

Siangpun telah berlalu, haripun berganti menjadi gelap, kemudian kegelapan malampun telah hilang, dan muncullah matahari di ufuk timur, dan pada pagi hari itu, bumi Jipangpun telah kembali menjadi terang.

Siang itu, Kadipaten Jipang kedatangan tamu dari lereng gunung Lawu, pemimpin padepokan Sekar Jagad, kakak seperguruan Patih Matahun, Panembahan Sekar Jagad.

Panembahan Sekar Jagad beserta tiga orang muridnya yang sedang bepergian ke Lasem telah singgah di Jipang, dan mereka diterima secara baik di dalem Kadipaten Jipang.

Arya Penangsang sadar, Panembahan Sekar Jagad adalah seorang yang berilmu tinggi, yang bisa diajak bekerja sama, bergabung dengan Jipang Panolan, tetapi Penangsang masih mempunyai keyakinan kalau Jipang akan dapat menyelesaikan persoalannya sendiri.

Ketika senja telah datang, perlahan-lahan suasana dalem Kadipaten Jipang mulai terlihat gelap, seorang prajurit meyalakan lampu minyak, nyala apinya terus bergerak tertiup angin.

Malam itu, di pendapa, Arya Penangsang bersama Patih Matahun, duduk menemani tamunya, Panembahan Sekar Jagad,

"Silakan diminum Panembahan" kata Penangsang mempersilahkan tamunya meminum minuman hangat yang telah disediakan .

"Terima Kasih Kanjeng Adipati" kata Panembahan Sekar Jagad.

"Kapan akan meneruskan perjalanan ke Lasem, Panembahan ?" tanya Adipati Jipang.

"Besok pagi Kanjeng Adipati, saat ini aku masih kangen dengan adikku, Matahun" jawab Panembahan Sekar Jagad.

Penangsangpun menganggukkan kepalanya, tetapi pembicaraan mereka terhenti ketika Anderpati naik ke pendapa bersama seorang yang berpakaian prajurit.

"Ada apa Nderpati ?" tanya Penangsang.

"Ada seorang prajurit utusan dari Pajang ingin menghadap, Kanjeng Adipati" jawab Anderpati.

"O ya, baik, kau majulah kesini prajurit Pajang" kata Arya Penangsang.

Prajurit Pajang itu bergeser maju kedepan, tetapi ia sedikit terkejut ketika ia mengetahui orang yang sedang duduk disebelah Patih Matahun, seorang tua yang bermata tajam, semua rambutnya telah memutih, kumis dan jenggotnya juga telah memutih serta memakai ikat kepala berwarna hitam.

"Hm ternyata Panembahan Sekar Jagad berada disini" katanya dalam hati.

"Kalau aku terikat pertarungan dengan Panembahan Sekar jagad, dengan terpaksa aku harus melarikan diri, karena sebentar lagi tempat ini akan dipenuhi para prajurit Jipang" kata utusan itu didalam hatinya.

Utusan itu adalah Kebo Kanigara yang memakai pakaian prajurit Pajang, menunduk ketika berhadapan dengan Arya Penangsang.

Meskipun menunduk, Kebo Kanigara tidak kehilangan kewaspadaan, apalagi ia mengetahui Panembahan Sekar Jagad berada di pendapa ini.

Dibawah cahaya lampu minyak yang apinya bergerak terus ditiup angin, Arya Penangsang memperhatikan prajurit Pajang itu, seorang yang sudah agak tua berkumis tebal, dimukanya ada benjolan sebesar biji buah rambutan.

"Kapan kau berangkat dari Pajang, prajurit" kata Penangsang.

"Kemarin siang Kanjeng Adipati" kata utusan dari Pajang itu.

"Lalu apa keperluan adimas Hadiwijaya mengutus kau ke Jipang ?" tanya Sang Adipati.

"Ya Kanjeng Adipati, saya disuruh menyampaikan surat ini" kata prajurit Pajang.

Prajurit itu mengeluarkan sebuah bambu kecil yang berisi surat dari Sultan Hadiwijaya, lalu surat itupun diberikan kepada Arya Penangsang.

Setelah menyampaikan surat itu, maka Kebo Kanigara bersiap untuk menerima amarah dari Arya Penangsang, bahkan iapun bersiap untuk menerima hantaman Aji Panglebur Jagad yang mungkin akan dilepaskan oleh Penangsang.

Arya Penangsang menerima surat itu, lalu iapun membacanya dengan tenang, setelah selesai membaca, surat itupun diletakkan di atas meja, dan iapun berkata :"Bagaimana kabar adimas Hadiwijaya sekarang ?".

Kebo Kanigara terkejut, ia mengira Arya Penangsang akan marah, tetapi yang terjadi adalah diluar dugaannya.

"Kanjeng Sultan Hadiwijaya dalam keadaan baik, Kanjeng Adipati" kata Kebo Kanigara.

"Baik prajurit, suratnya sudah aku terima, dan memang sudah sepantasnyalah kalau Kadipaten Pajang sekarang berubah menjadi sebuah Kasultanan yang besar" kata Adipati Jipang.

Arya Penangsang berhenti sejenak, dipandanginya prajurit Pajang itu, lalu

iapun meneruskan kalimatnya.

"Sebagai menantu Sultan Trenggana, adimas Hadiwijaya memang sudah sepantasnya menjadi seorang Sultan" kata Sang Adipati.

Prajurit Pajang itu hanya berdiam diri mendengar kata-kata Arya Penangsang.

"Kapan adimas Hadiwijaya akan mengadakan pasewakan agung ?" tanya Arya Penangsang.

"Saya tidak tahu Kanjeng Adipati" kata prajurit Pajang itu.

Arya Penangsang menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Masih ada lagi yang akan kau sampaikan, prajurit ?"

"Tidak ada Kanjeng Adipati" kata Kebo Kanigara.

"Ya, kalau begitu, sampaikan jawabanku kepada adimas Hadiwijaya, kalau Kadipaten Jipang bersedia berada dibawah Kasultanan Pajang" kata Penangsang.

Kebo Kanigara masih menundukkan kepala, lalu iapun mendengar Adipati Jipang itu bertanya :"Malam ini kau akan tidur dimana prajurit ?"

"Dipinggir hutan, Kanjeng Adipati" jawab Kebo Kanigara.

"Sebaiknya kau tidur disini, prajurit" kata Penangsang.

"Terima kasih Kanjeng Adipati, saya tidur di hutan saja" kata prajurit Pajang.

"Nderpati ! Kau beri bekal secukupnya untuk utusan Sultan Hadiwijaya ini" kata Arya Penangsang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Anderpati, lalu iapun mengajak prajurit

itu keluar.

"Saya mohon pamit Kanjeng Adipati" kata prajurit itu.

"Ya" jawab Adipati Jipang.

Kebo Kanigara kemudian menggeser duduknya kebelakang, lalu bersama Anderpati, mereka berdua menuju halaman belakang.

Tak lama kemudian, Kebo Kanigara telah berada di punggung kudanya meninggalkan dalem Kadipaten Jipang, tangan kanannya memegang kendali kuda, tangan kirinya memegang sebatang obor, sedangkan di pelana kudanya, tersangkut sebuah bungkusan yang berisi bahan makanan pemberian Anderpati.

"Hm aneh sekali Adipati Jipang kali ini, sikapnya yang sabar sungguh mengherankan, dan itu bukan sifat Arya Penangsang sesungguhnya, tindakannya yang berpura-pura sangat mencurigakan, apa maksud dia sesungguhnya ?" kata Kebo Kanigara didalam hati sambil melepas kumis dan benjolan diwajahnya.

"Yang ditanyakan adalah kapan diadakan pasewakan agung di Kasultanan Pajang, mungkin dia sudah merencanakan sesuatu pada acara pasewakan agung nanti" kata Kebo Kanigara dalam hati.

"Berbahaya" desisnya perlahan-lahan.

Setelah mematikan obornya, malam itu Kebo Kanigara akan bermalam ditepi hutan, agak jauh dari dalem Kadipaten Jipang, berselimut kain panjang, dan tidur bersandar pada sebuah pohon.

Sementara itu, pada hari itu juga, utusan dari Adipati Hadiwijaya telah sampai di beberapa daerah, di Ásem Arang, Demak, Danaraja, Kudus, Pati, Juwana, dan Lasem.

Di Demak, utusan dari Pajang telah diantar oleh prajurit Demak menghadap Patih Wanasalam.

"Kau utusan dari Pajang ?" tanya Patih Wanasalam.

"Betul Gusti Patih" kata prajurit itu.

"Ada keperluan apa kau datang kemari prajurit ?" tanya Patih Wanasalam.

"Saya diutus untuk menyerahkan surat ini Gusti Patih" kata prajurit itu.

Utusan itu lalu menyerahkan surat yang berada didalam bambu kepada Ki Patih, dan setelah membaca, maka Patih Wanasalampun berkata dalam hati :"Adipati Hadiwijaya telah mengangkat dirinya sebagai Sultan, nanti hal ini akan aku bicarakan dengan Tumengung Gajah Birawa dan beberapa Tumenggung yang lain".

"Baik prajurit, suratnya sudah aku terima, masih ada hal lainnya yang akan kau katakan ?" tanya Ki Patih.

"Tidak ada Ki Patih, dan saya mohon pamit" jawab utusan itu.

"Ya" kata Patih Wanasalam.

Prajurit itupun segera keluar dari pendapa kepatihan, dan tak lama iapun sudah berada di punggung kudanya, berlari meninggalkan kotaraja.

Sementara itu utusan yang menuju bukit Danaraja telah diterima oleh Ki Wasesa, lalu oleh Ki Wasesa, surat itu diberikannya kepada seorang emban dan diteruskan kepada Kanjeng Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat yang sedang bertapa disebuah krobong, membaca surat ang dibawa oleh seorang emban, setelah itu iapun berkata dalam hati :"Adimas

Hadiwijaya telah mengangkat dirinya sendiri sebagai seorang Sultan di Pajang".

Ratu Kalinyamat menghela napas panjang, dan sesaat kemudian Sang Ratupun tersenyum.

"Adimas Hadiwijaya mampu menaklukkan seekor macan gembong di hutan Prawata dan seekor buaya besar di muara sungai Tuntang, dia juga mampu membunuh dua orang perampok ganas kakak beradik, Klabang Ireng dan Klabang Ijo, dan kelihatannya hanya adimas Hadiwijayalah yang mampu menandingi Penangsang" kata Ratu Kalinyamat.

"Aku sangat berharap adimas Hadiwijaya mampu membunuh Penangsang, dan saat ini aku berharap banyak padanya" kata Ratu Kalnyamat dalam hati.

"Besok akan aku panggil adimas Hadiwijaya ke Danaraja" kata Ratu Kalinyamat.

Sementara itu di Panti Kudus, Sunan Kudus sedang merenungkan apa yang sebaiknya ia lakukan untuk membantu gegayuhan muridnya.

Terbayang ketika siang tadi, ketika ia sedang diruang dalam, seorang santri mengabarkan ada seorang utusan yang datang dari Pajang.

Sunan Kudus lalu berjalan keluar menemui prajurit Pajang, dan prajurit Pajang itupun menyerahkan bambu kecil yang berisi surat dari daun lontar.

Sunan Kudus terlihat terkejut ketika membaca surat itu, lalu Kanjeng Sunanpun berkata :"Kasihan Penangsang, sekarang Hadiwijaya telah menjadi seorang Sultan".

Saat ini, dimalam yang sepi, kembali Sunan Kudus teringat akan permintaan muridnya.

"Saya ingin memperjuangkan hak saya Bapa Sunan, bantu saya untuk

membunuh adimas Hadiwijaya, selama adimas Hadiwijaya masih hidup, hak saya sebagai Sultan Demak tidak akan dapat terlaksana, Bapa Sunan" pinta Penangsang waktu itu.

"Kasihan Penangsang, dia kalah cepat dibandingkan dengan Sultan Hadiwijaya" kata Sunan Kudus.

"Apakah aku harus membantu Penangsang ?" tanya Sunan Kudus kepada dirinya sendiri, dan Kanjeng Sunanpun menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kasihan Penangsang" kata Kanjeng Sunan, lalu iapun membulatkan tekadnya, dan berkata perlahan :"Apa boleh buat, aku harus membantu Penangsang, aku terpaksa membunuh Sultan Hadiwijaya".

"Sultan Hadiwijaya memang harus dibunuh dan aku akan mengusahakan Penangsang menjadi seorang Sultan di Demak" tekad Sunan Kudus.

"Apa boleh buat, Sultan Hadiwijaya memang harus mati" kata Sunan Kudus perlahan.

Sunan Kuduspun masih berpikir, mencari sebuah cara yang akan dipakainya untuk membunuh Sultan Hadiwijaya.

"Kalau Penangsang melakukan perang tanding melawan Sultan Hadiwijaya, Penangsang pasti kalah, dia harus dibantu supaya bisa mendapatkan kemenangan" kata Sunan Kudus dalam hati.

"Penangsang seorang pemarah, seorang brangasan yang perhitungannya kurang cermat, hanya menuruti panasnya hati, kemauannya harus terlaksana, dia tidak bisa bersabar, itu yang akan membuat dia kalah dari Sultan Hadiwijaya" keluh Kanjeng Sunan.

"Sudah berulang kali disuruh lebih bersabar tetapi sampai saat ini kelihatannya tidak pernah berhasil" keluh Sunan Kudus.

"Sultan Hadiwijaya memang harus dibunuh, tetapi dimana aku bisa membantu Penangsang untuk membunuhnya ? Di Pajang, Jipang, Demak, atau di Kudus ?" gumang Sunan Kudus yang belum menemukan sebuah cara untuk membunuh Sutan Hadiwijaya.

Tetapi tiba-tiba Sunan Kudus tersenyum, ia telah menemukan sebuah cara yang dapat dipakai untuk membunuh Sultan Hadiwijaya.

"Mudah-mudahan Penangsang bisa membunuhnya, keris Kyai Setan Kober dirangkapi aji Panglebur Jagad akan mampu melukai tubuh Sultan Hadiwijaya" kata Kanjeng Sunan.

"Kalau Penangsang bisa menggores tubuh Hadiwijaya dengan keris Kyai Setan Kober, Penangsang akan memetik kemenangan" kata guru Arya Penangsang itu.

Malam semakin larut, Sunan Kudus masih saja berpikir dan mencari waktu yang tepat yang dapat dipergunakan untuk membunuh Sultan Hadiwijaya, dan tanpa terasa, beberapa saat kemudian Kanjeng Sunanpun telah tertidur lelap.

Ketika di bang wetan telah membayang semburat warna merah, kokok ayampun bersahut-sahutan, dan haripun berangsur-angsur menjadi terang, Siang dan malam silih berganti, beberapa hari telah berlalu, pada suatu malam di pendapa Pajang, Sultan Hadiwijaya sedang duduk berdua dengan uwanya Kebo Kanigara, dan Kanjeng Sultanpun telah menerima laporan dari Kebo Kanigara mengenai hasil perjalanannya menemui Arya Penangsang di dalem Kadipaten Jipang.

Dikatakan juga oleh Kebo Kanigara tentang kecurigaannya tentang sikap Penangsang yang tidak marah ketika menerima pemberitahuan tentang berdirinya Kasultanan Pajang.

"Aneh, seharusnya Penangsang marah kepadaku, tetapi saat itu dia sangat ramah, itu berarti sebuah sikap pura-pura, kemungkinan Arya Penangsang

sudah mendengar tentang berdirinya Kasultanan Pajang" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, mungkin dari pasukan sandi Jipang yang tersebar di seluruh Pajang, atau bisa juga dari bakul sinambi wara" kata Sultan Hadiwijaya.

"Tidak mungkin para pedagang bisa mengabarkan secepat itu" kata uwanya.

"Ya wa"

"Yang ditanyakan adalah kapan Kasultanan Pajang akan mengadakan pasewakan agung" kata uwanya.

"Lalu sebaiknya bagaimana wa ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Tunda dulu acara pasewakan agung, kita beradu sabar dengan Penangsang" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, kita harus sabar dan kita lihat nanti apa yang akan dilakukan oleh Penangsang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Hadiwijaya, hati-hati, di sana aku melihat ada Panembahan Sekar jagad bersama Patih Matahun" kata uwanya.

"Panembahan Sekar Jagad adalah orang berbahaya, ia orang yang berilmu tinggi" kata Kanjeng Sultan.

"Ya, mudah-mudahan ia segera kembali ke gunung Lawu" kata Kebo Kanigara.

Sultan Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, dan iapun membandingkan ilmu kanuragan Panembahan Sekar Jagad dengan ilmu perguruan Pengging yang dikuasai oleh uwanya.

"Mudah-mudahan siwa bisa mengimbangi ilmu kanuragan Panembahan Sekar Jagad" kata Sultan Hadiwijaya didalam hatinya.

Mereka berdua masih berbincang, malam semakin dalam, udara semakin dingin, suara cengkerik terdengar terus menerus tanpa henti, kadang-kadang diselingi suara pekikan burung malam.

Kerlip bintangpun terlihat cemerlang, beberapa kali terlihat bintang yang berpindah tempat, terlihat jelas di kegelapan malam.

Setelah kegelapan malam sampai di ujungnya, lintang panjer rinapun mulai bersinar cemerlang, bintang timur memancarkan kerlip kemilau, bersinar paling cemerlang dibandingkan dengan ribuan bintang lainnya.

Pagi yang sejuk di Jipang Panolan, sudah satu candra Arya Penangsang menanti, menunggu pemberitahuan tentang pasewakan agung di Kasultanan Pajang.

Di halaman belakang Kadipaten Jipang, dua orang laki-laki sedang berjalan di keceriaan pagi.

"Paman Matahun" kata salah seorang dari mereka, Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" jawab orang yang satunya lagi, Patih Matahun.

"Sejak utusan dari Pajang datang ke Jipang, sampai sekarang sudah satu candra yang lalu, paman, tetapi Sultan Hadiwijaya belum juga mengadakan pasewakan agung" kata Arya Penangsang.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Ya, akan aku tunggu dalam beberapa hari lagi" kata Arya Penangsang.

Ketika dua hari sudah terlewati, maka Arya Penangsangpun berkata kepada Matahun :"Paman Matahun, aku akan menunggu sepasar lagi, kalau tidak ada kabar tentang pasewakan agung di Pajang, aku akan berbuat sesuatu".

Sepasar kemudian, kesabaran Arya Penangsang sudah habis, pagi itu di pendapa Kadipaten Jipang, Penangsang menjadi sangat marah, sebuah meja dihadapannya digebrak hingga Anderpati yang berada tak jauh darinya terloncat kaget.

"Paman Matahun !!!" teriak Arya Penangsang.

Patih Matahun yang berada diluar dalem Kadipaten, datang dari halaman dengan cepat berlari memasuki pendapa, lalu iapun segera duduk bersila didepan Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Hari ini sudah sepasar sejak aku bicara kepadamu, tetapi tetap belum ada berita tentang Pasewakan Agung Pajang" kata Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Nderpati !!" teriak Penangsang.

Anderpati menggeser duduknya maju kedepan.

"Nderpati, kau panggil empat orang pajineman Jipang, Singaprana dan tiga orang saudaranya, cepat !!" perintah Adipati Jipang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Anderpati, kemudian ia bergeser mundur, keluar dari pendapa berjalan menuju ke arah kudanya.

Tak lama kemudian Anderpati melarikan kudanya menuju ke arah barat, pergi kerumah bekas pencuri yang telah berhenti menjalankan pekerjaannya.

Setelah melewati tikungan randu alas, maka kuda Anderpati berbelok ke sebuah rumah yang besar berhalaman luas.

Seorang yang berbadan tegap bertelanjang dada, yang sedang membelah kayu bakar, menghentikan pekerjannya, meletakkan kapaknya, lalu berjalan menghampiri Anderpati yang telah turun dari kudanya.

"Ada apa Nderpati ?" tanya orang itu.

"Paman Singaprana, paman dipanggil Kanjeng Adipati sekarang juga" kata Anderpati.

"Aku ? Aku dipanggil Kanjeng Adipati ?" tanya Singaprana sambil mengenakan bajunya.

"Ya, bersama paman Wanengpati, paman Jagasatru dan paman Kertijaya" kata Anderpati.

"Baik, aku panggil dulu yang lain, kita kesana sekarang" kata Singaprana.

"Kita bersama sama, kalau aku pulang ke dalem Kadipaten tanpa paman berempat, Kanjeng Adipati pasti marah kepadaku" kata Anderpati.

"Ya" kata Singaprana, lalu dengan cepat ia masuk kedalam rumah, lalu beberapa saat kemudian ia telah keluar lagi bersama tiga orang saudaranya.

"Mari Nderpati kita berangkat sekarang" kata Singaprana.

"Ya, paman berempat bisa berjalan cepat atau berlari" kata Anderpati sambil naik di punggung kudanya.

Singaprana dengan cepat lari keluar halaman, diikuti oleh ketiga saudaranya, menuju dalem Kadipaten.

Dibelakangnya, kuda Anderpati berlari mengikuti Singaprana dan tiga orang saudaranya.

Saat itu di dalem Kadipaten Jipang, Arya Penangsang masih menunggu kedatangan Anderpati.

"Paman Matahun, lihat muridmu itu, hanya diutus kerumah pajineman Jipang, sehari suntuk belum juga kembali" kata Arya Penangsang sambil bersungut sungut.
Patih Marahunpun terdiam mendengar kata-kata dari Arya Penangsang.

Beberapa saat kemudian, yang ditunggu Sang Adipatipun telah datang.

Anderpati terlihat naik ke pendapa bersama empat orang pajineman Jipang.

Mereka berlima segera duduk di hadapan Adipati jipang, menundukkan kepala dan siap untuk mendengarkan perintah Sang Adipati.

"Singaprana, Wanengpati, Jagasatru dan kau Kertijaya" kata Arya Penangsang.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata mereka berempat

"Sebagai kawula Jipang Panolan, apakah kau bersedia menjalankan perintah dari Adipati Jipang ?" kata Arya Penangsang.

"Bersedia Kanjeng Adipati" jawab Singaprana.

"Berat maupun ringan ?" kata Arya Penangsang.

"Bersedia Kanjeng Adipati" jawab Singaprana.

"Bagus, dulu kau pernah mengembara mulai dari daerah di kaki gunung Semeru sampai ke gunung Ciremai, pasti kau pernah juga pergi ke Pajang, berapa kali kau pernah kesana ?" tanya Arya Penangsang.

"Tiga kali Kanjeng Adipati" kata Singaprana.

"Untuk kepentingan Jipang Panolan, ada sebuah tugas berat dari Adipatimu, apakah kau bersedia Singaprana ?" tanya Arya Penangsang.

"Bersedia Kanjeng Adipati" kata Singaprana.

Arya Penangsang menganggukkan kepalanya, lalu iapun berkata :"Bagus, apakah kau mempunyai ilmu sirep ?"

"Ya Kanjeng Adipati, kami berempat memang mempunyai ilmu sirep Megananda" kata Singaprana.

"Bagus, gabungan empat kekuatan ilmu sirep itu akan sangat membantumu dalam melaksanakan tugas nanti, Singaprana, kalian berempat aku utus ke Kraton Pajang" kata Arya Penangsang.

Singaprana berdebar-debar ketika mendengar perintah pergi ke Pajang, dan iapun terkejut ketika Arya Penangsang mengambil keris Kyai Setan Kober yang terselip di tubuh Sang Adipati.

"Bawalah keris pusaka Kyai Setan Kober ini, dan sekarang juga berangkatlah kalian berempat ke Pajang" kata Arya Penangsang sambil memberikan keris Kyai Setan Kober kepada Singaprana.

"Bunuh Sultan Hadiwijaya !!" perintah Arya Penangsang.

KERIS KYAI SETAN KOBER **67**

Tangan Singaprana gemetar ketika menerima keris Kyai Setan Kober dari Arya Penangsang, dan setelah keris itu diterimanya, maka iapun berkata :"Baik Kanjeng Adipati, kami terima tugas ini, hari ini juga kami berempat akan berangkat ke Pajang"

Singaprana lalu menyelipkan keris Kyai Setan Kober di tubuh bagian depan, lalu keris itupun ditutupinya dengan bajunya.

"Kalau kau berhasil Singaprana, maka kau dan ketiga saudaramu akan mendapat hadiah, dan bisa mukti wibawa di Jipang ini" janji Penangsang.

"Terima kasih Kanjeng Adipati.

"Baik, berangkatlah, hati-hati, Sultan Hadiwijaya adalah orang yang berilmu tinggi, ingat, gabungkan kekuatan ilmu sirep kalian" kata Arya Penangsang.

"Nderpati !!" kata Arya Penangsang :"Sediakan kuda dan bekal yang cukup buat pajineman Jipang ini".

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Anderpati.

"Kami mohon pamit Kanjeng Adipati" kata Singaprana dan ketiga saudaranya.

"Ya"

Sesaat kemudian Anderpati mengantar Singaprana, Wanengpati, Jagasatru dan Kertijaya ke halaman belakang, disana mereka berempat memilih kuda yang akan mereka pergunakan untuk pergi ke Pajang.

"Kita pulang kerumah dulu, nanti dari rumah kita berangkat ke Pajang" kata Singaprana kepada ketiga saudaranya.

"Ya" jawab Wanengpati.

Tak lama kemudian empat ekor kuda telah keluar dari halaman dalem Kadipaten Jipang, menuju ke rumah Singaprana dan ketiga saudaranya.

Ketika mereka berempat sampai di rumahnya, terlihat seorang tua yang memegang tongkat sedang duduk di pendapa rumahnya.

"Kau akan pergi kemana Singaprana ?" tanya orang tua itu ketika Singaprana dan ketiga saudaranya telah turun dari kudanya.

"Kami semua akan pergi ke Pajang ayah" kata Singaprana kepada orang tua itu yang ternyata adalah ayahnya.

"Kau akan pergi ke Pajang ? Jangan pergi sekarang, pergilah besok pagi, hari ini adalah hari tali wangke, naga dina ada disebelah barat, kalau kau pergi ke barat, kau bisa dimakannya, pekerjaanmu bisa gagal semuanya, dan kau tak akan berhasil Singaprana" kata ayahnya.

"Tetapi ayah, aku sebetulnya lebih takut kepada Kanjeng Adipati" kata Singaprana.

"Kau jangan pergi ke barat, pergilah ke utara, ke timur atau ke selatan" kata ayahya.

"Ayah, aku tidak ada kepentingan apapun ke Juwana, atau ke gunung Lawu, atau ke Wengker atau ke daerah bang wetan lainnya, aku diutus Kanjeng Adipati pergi ke arah barat, ke Pajang" kata Singaprana.

"Kau tidak apa-apa pergi ke barat tetapi berangkatlah besok pagi, jangan hari ini" kata ayahnya.

"Tidak ayah, aku tetap berangkat ke Pajang sekarang" kata Singaprana, lalu iapun meninggalkan ayahnya, masuk kedalam rumahnya bersama ketiga

saudaranya.

Matahari semakin tinggi, dan ketika matahari hampir mendekati puncak langit, empat ekor kuda keluar dari rumah Singaprana, berlari menuju arah barat, menuju Pajang.

"Mudah-mudahan gabungan empat kekuatan sirep Megananda bisa membuat tidur semua orang di Kraton Pajang" kata Singaprana dalam hati, dan ketika tangannya tersentuh ukiran keris Kyai Setan Kober, maka hatinyapun semakin tatag.

"Aku tidak menyangka, kalau Kanjeng Adipati memberi kepercayaan kepadaku untuk membawa keris yang ngedab-edabi, Kyai Setan Kober" kata Singaprana dalam hati.

Empat ekor kuda masih berlari, pada pelana kuda masing-masing telah terikat sebuah bungkusan berisi beka mereka, dan lari kuda-kuda itu semakin kencang dan hanya meninggalkan debu tipis yang mengepul diudara.

Sementara itu di Kraton Pajang, di ruang dalam, Sultan Hadiwijaya sedang membicarakan beberapa hal dengan para nayaka praja Pajang.

"Patih Mancanagara, kakang Pemanahan, kakang Penjawi dan nayaka praja lainnya, untuk mendukung berlangsungnya Kasultanan Pajang, maka prajurit kita jumlahnya harus ditambah, dan nantinya harus ditambah menjadi beberapa kesatuan, Wira Tamtama, Wira Braja, Wira Manggala, dan lain-lainnya" kata Sultan Hadiwijaya.

"Nanti, perlahan-lahan akan kita umumkan penerimaan prajurit ke beberapa daerah di Banyubiru, Asem Arang, Bagelen sampai Lasem, kecuali Jipang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Wara-wara untuk daerah Jipang sementara kita tunda dulu, kita akan melihat situasi Jipang beberapa candra kedepan" kata Kanjeng Sultan.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

Merekapun masih berbincang tentang beberapa hal, hingga mereka melihat ada seorang prajurit yang duduk menunggu didepan pintu.

"Masuklah prajurit" kata Sultan Hadiwijaya.

Prajurit itupun bergeser maju, lalu menyembah kepada Kanjeng Sultan.

"Ada apa prajurit" kata Sultan Hadiwijaya.

"Ada seorang pengawal utusan dari bukit Danaraja ingin menghadap, Kanjeng Sultan" kata prajurit itu.

"Ya, suruh dia masuk" kata Sultan Hadiwijaya.

Pengawal itu menyembah, lalu ia keluar dari ruang dalam, lalu sesaat kemudian, masuklah seorang pengawal dari pesanggrahan Danaraja.

Setelah pengawal itu menyembah, maka Sultan Hadiwijayapun bertanya :"Kau dari pesanggrahan Danaraja, pengawal ?"

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" jawab pengawal itu.

"Ada keperluan apakah kau datang ke Pajang ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Hamba diutus Kanjeng Ratu Kalinyamat untuk menyampaikan surat ini, Kanjeng Adipati" kata pengawal itu sambil menyerahkan sebuah bambu kecil berisi daun lontar.

Sultan Hadiwijaya menerima potongan bambu pendek yang berisi surat dari

Kanjeng Ratu Kalinyamat, lalu setelah surat itu dibaca, maka Kanjeng Sultanpun berkata kepada pengawal itu :"Baik pengawal, suratnya sudah aku baca, kau bilang kepada Kanjeng Ratu Kalinyamat, aku akan ke pergi ke pesanggrahan Danaraja kira-kira empat atau lima pasar lagi"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata pengawal itu.

"Wenang Wulan, kau antar pengawal ini untuk beristirahat" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Wenang Wulan, kemudian setelah keduanya menyembah, Wenang Wulan bersama pengawal itu keluar dari ruang dalam.

Setelah keduanya keluar, maka Sultan Hadiwijaya berkata kepada semua yang hadir :"Kanjeng Ratu Kalinyamat menghendaki aku datang ke bukit Danaraja untuk menjelaskan tentang berdirinya Kasultanan Pajang dan nanti kita akan berangkat kesana empat atau lima pasar lagi"

"Besok saja akan kita tentukan siapa yang ikut berangkat ke pesanggrahan Danaraja, dan siapa nanti yang akan di tinggal disini" kata Sultan Hadiwijaya.

Setelah semuanya selesai, Sultan Hadiwijaya membubarkan pertemuan itu lalu Kanjeng Sultanpun kembali masuk ke kamarnya.

Matahari terus bergerak ke barat, sebentar lagi akan tenggelam di cakrawala, saat itu empat ekor kuda yang berlari menuju Pajang yang dikendarai oleh Singaprana dan ketiga saudaranya telah berada jauh di daerah sebelah selatan Sela.

"Nanti kita bermalam di hutan didepan kita" kata Singaprana kepada Kertijaya yang berkuda disebelahnya.

"Ya kakang" kata Kertijaya sambil memperlambat laju kudanya

Setelah mereka berempat maju beberapa ratus langkah, maka tibalah mereka ditepi hutan, dan ketika mereka melewati sebuah sungai kecil, maka Singaprana memutuskan untuk bermalam di tempat itu.

"Kita bermalam disini, besok pagi kita berangkat lagi, sore harinya kita akan sampai di Pajang" kata Singaprana lalu iapun menghentikan kudanya, lalu turun dari punggung kudanya diikuti oleh Wanengpati, Jagasatru dan Kertijaya.

Setelah menambatkan kudanya, mereka berempat segera membersihkan dirinya di sungai kecil yang mengalir tidak jauh dari tempat tambatan kuda mereka.

Malam harinya, setelah makan bekal yang mereka bawa dari rumah, maka merekapun berusaha untuk beristirahat, tidur berselimut kain panjang.

Malam semakin larut, suara belalang dan burung malam terdengar tidak jauh dari tempat mereka tidur, beberapa kelelawar sedang makan buah yang ada di atas pohon ditepi sungai.

Ketika langit bang wetan telah dihias semburat warna merah, maka orang-orang Jipang itu semuanya telah terbangun dari tidurnya, dan setelah membersihkan badannya serta makan makanan yang tersisa, maka merekapun bersiap untuk meneruskan perjalanan ke Pajang.

"Mari kita berangkat sekarang" kata Singaprana, lalu iapun naik keatas punggung kudanya, diikuti oleh ketiga saudaranya.

Merekapun kembali memacu kudanya, bungkusan yang mereka bawa diikat erat di pelana kudanya, bungkusan itupun terlihat bergoyang mengikuti arah goyang tubuh kudanya.

Ketika matahari berada dipuncak langit, mereka berempat telah sampai disebelah utara gunung Kemukus.

Setelah beristirahat dan memberi kuda-kuda mereka makan rumput segar dan minum air sungai, maka mereka telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan.

"Nanti sore sebelum gelap kita sudah sampai di hutan pinggir kotaraja Pajang, nanti malam kita bermalam di hutan itu" kata Singaprana.

"Ya kakang, tetapi apakah kita tidak melihat situasi di Kraton Pajang ?" tanya Wanengpati.

"Ya, kita nanti harus melihat situasi di Kraton Pajang" kata Singaprana.

"Nanti saja, kalau sudah wayah sepi wong" kata Jagasatru.

"Ya" kata Singaprana, lalu iapun mengajak melanjutkan perjalanan sambil berkata :"Ayo kita berangkat"

Singaprana naik kepunggung kuda diikuti oleh Wanengpati, jagasatru dan Kertijaya.

Empat ekor kuda itupun kemudian berlari menyusuri tepi hutan menuju arah matahari terbenam.

Setelah dua tiga kali beristirahat lagi, maka ketika matahari hampir terbenam, mereka berhenti di tepi hutan tidak jauh dari kotaraja Pajang.

"Kita bermalam disini, kita masuk ke hutan, kuda kita harus disembunyikan di dalam hutan" kata Singaprana.

Mereka berempat kemudian menuntun kuda-kuda mereka masuk sedikit ke hutan, dan ketika dilihatnya ada sebuah pohon yang didekatnya ada sedikit daerah yang banyak tumbuh rerumputan, maka merekapun mengikat kuda mereka di pohon-pohon yang ada di sekitarnya.

Malam itu mereka membuat api untuk membakar bahan makanan yang telah

mereka bawa.

"Apinya jangan terlalu besar, usahakan apinya agak terlindung dibalik pohon ini" kata Singaprana.

"Baik kakang" kata Wanengpati.

Ketika malam semakin dalam, wayah sepi bocah hampir berakhir, maka mereka berempat berjalan keluar dari hutan, berjalan menuju Kraton Pajang.

"Hati-hati, jangan sampai ketahuan prajurit Pajang" kata Singaprana.

Di jalan yang menuju ke Kraton Pajang, mereka berjalan mengendap-endap satu per satu melintas dibawah gelapnya bayangan pohon.

Setelah melewati beberapa halaman dan menyeberangi sebuah pertigaan, maka sampailah mereka di luar pagar Kraton Kasultanan Pajang.

Dengan berlindung dibawah bayangan sebatang pohon mereka berempat mengawasi Kraton Pajang yang sepi, hanya terlihat dua orang prajurit yang sedang berjaga di pendapa.

"Hanya ada dua orang prajurit yang sedang duduk di pendapa" bisik Singaprana.

Ketiga saudaranya menganggukkan kepalanya, mereka melihat kearah dua orang prajurit yang sedang duduk di pendapa.

"Besok malam, supaya kekuatan sirep Megananda kita bisa berlipat ganda maka posisi kita harus di keblat papat, empat arah mata angin, aku disini, di timur, lalu Wanengpati di sebelah utara, Jagasatru di sebelah barat dan kau Kertijaya disebelah selatan" kata Singaprana.

"Ya kakang" kata ketiganya perlahan.

"Kita berempat secara bersamaan mateg aji Sirep Megananda, nanti kita tujukan ke dalem Kraton, sehingga yang berada dirumah itu akan tidur semua" kata Singaprana.

Mereka masih terus mengawasi keadaan di Kraton Pajang, di pendapa, dua orang prajurit terlihat mengangguk hormat kepada tiga orang yang baru saja keluar dari ruang dalam.

Meskipun malam itu bulan belum purnama penuh, tetapi cahaya bulan masih bisa menerangi halaman Kraton Pajang, sehingga orang-orang yang berjalan di halaman masih bisa dikenali.

"Orang yang berjalan paling depan itu adalah Patih Kasultanan Pajang, namanya Patih Mancanagara, sedangkan dua orang yang berjalan dibelakangnya adalah orang yang berasal dari daerah Sela, Pemanahan dan Penjawi" kata Singaprana sambil memperhatikan Patih Mancanagara, Pemanahan dan Penjawi yang turun dari pendapa.

Sesaat kemudian dari ruang dalam, dua orang terlihat sedang berjalan keluar menuju pendapa, yang seorang adalah seorang pemuda yang belum dewasa yang seorang lagi pemuda yang bertubuh tegap, lalu dibelakangnya berjalan pula dua orang yang berusia kira-kira lima enam windu.

"Pemuda yg masih anak-anak itu adalah anak angkat Kanjeng Sultan, namanya Sutawijaya yang sering disebut sebagai Mas Ngabehi Loring Pasar, sedangkan pemuda yang berjalan disebelahnya adalah sentana dalem yang bernama Wenang Wulan" kata Singaprana.

Ketiga saudaranya menganggukkan kepalanya, tetapi pandangannya masih melekat pada orang-orang yang berjalan melintasi halaman.

"Dua orang yang berjalan dibelakang, yang sudah agak tua, itu adalah Ngabehi Wuragil, sedangkan satunya lagi adalah orang yang juga berasal dari Sela yang

menjadi pemomong Sutawijaya, orang itu bernama Juru Martani" kata Singaprana.

Mereka masih memandang orang-orang yang keluar dari pendapa dan sebelum mereka keluar dari gerbang Kraton, mereka melihat Wenang Wulan memisahkan diri, berjalan melingkar menuju ke arah belakang Kraton.

"Rumah Wenang Wulan berada di agak jauh di belakang Kraton" kata Singaprana.

Beberapa saat kemudian semua nayaka praja Kasultanan Pajang sudah tidak kelihatan lagi, hilang di kegelapan malam.

Selama beberapa saat mereka berempat masih bersembunyi, setelah itu mereka mulai bergeser, berjalan mengendap-endap menuju tepi hutan tempat mereka menambatkan kuda-kudanya.

Malam itu Singaprana dan ketiga saudaranya berusaha tidur, istirahat untuk menghimpun tenaga yang akan mereka pergunakan besok malam.

Setelah fajar menyingsing dan matahari mulai naik ke langit, beberapa berkas sinar matahari masuk di sela-sela rimbunnya daun di dalam hutan.

Hari itu yang dikerjakan ke empat orang pajineman Jipang hanya merawat kuda dan beristirahat saja, dan ketika senja telah membayang, maka sebentar lagi kotaraja Pajang akan menjadi gelap,

Singaprana telah bersiap, keris Kyai Setan Kober telah terselip ditubuhnya, dilihatnya ketiga saudaranya juga telah siap untuk berangkat ke Kraton Pajang.

"Kita berangkat nanti saja, saat sepi bocah hampir berakhir" kata Singaprana.
"Baik kakang" kata Jagasatru.

Setelah menunggu beberapa saat, maka Singaprana dan ketiga saudaranya

segera berangkat, mereka berjalan beriringan menuju ke Kraton Pajang.

Keempat pajineman Jipang berjalan mengendap-endap berlindung di bawah bayangan rimbunnya daun, melintas memasuki kebun dan melewati halaman para kawula di kotaraja Pajang.

Beberapa saat kemudian sampailah mereka berempat di luar pagar kraton, dan merekapun segera bersembunyi dibawah sebatang pohon.

Mereka berempat menunggu, melihat dan mengamati keadaan di halaman kraton, sambil menanti saat yang tepat untuk mulai mateg aji sirep Megananda.

Sementara itu, didalam kamar, Sultan Hadiwijaya yang saat itu tidak menyangka, kalau nyawanya sedang terancam oleh pajineman Jipang, sedang berbaring di peraduan, berbincang dengan Prameswari Gusti Mas Cempaka.

"Kasihan Ayunda Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Prameswari Kasultanan Pajang.

"Ya, kakangmbok Ratu Kalinyamat saat ini sedang bertapa telanjang di pesanggrahan Danaraja, dan aku diharapkan untuk kesana" kata Sultan Hadiwijaya.

"Lalu kapan Kanjeng Sultan akan pergi ke bukit Danaraja ?" tanya Kanjeng Prameswari.

"Nanti Ratu, mungkin empat lima pasar lagi" jawab Sultan Hadiwijaya.

Sang Prameswari Mas Cempaka kemudian duduk di tepi pembaringan sambil menangis.

"Kasihan" kata Sang Prameswari perlahan.

Sultan Hadiwijaya kemudian juga bangkit dari tidurnya, kemudian duduk di

tepi pembaringan, disamping Kanjeng Prameswari.

Sementara itu, diluar pagar Kraton, Singaprana telah bersiap untuk melontarkan sirep Megananda, dan ketika tangannya menyentuh keris Kyai Setan Kober yang diselipkan ditubuhnya, maka tekadnyapun telah menjadi bulat, keberaniannyapun bertambah untuk melaksanakan perintah Adipati Jipang, membunuh Sultan Hadiwijaya.

Singaprana kemudian memerintahkan kepada ketiga saudaranya untuk segera mempersiapkan diri :"Cepat kalian bergerak ke posisi empat arah mata angin, Wanengpati di sebelah utara, Jagasatru di sebelah barat dan Kertijaya disebelah selatan, dan aku tetap berada disini".

"Jagasatru dan Kertijaya, kalian melompat masuk ke halaman, hati-hati jangan sampai terlihat oleh prajurit yang berada di pendapa" kata Singaprana.

"Baik kakang" kata ketiganya, kemudian mereka bergeser dan berjalan mengendap-endap, menyebar menuju arah keblat papat.

Kertijaya dengan cepat berjalan menuju sebuah pohon yang terletak di arah selatan, kemudian iapun duduk bersila di kegelapan menghadap kearah pendapa, menunggu kedua saudaranya yang sedang mencari tempat yang gelap di arah barat dan utara.

Wanengpati dan Jagasatru dengan tangkas melompat pagar tanpa mengeluarkan suara, lalu keduanya berjalan di kegelapan mencari tempat yang agak terlindung untuk melontarkan sirep Megananda.

Wanengpati duduk bersila menghadap ke arah selatan, ia berada di kegelapan halaman dibalik rimbunnya pohon mangga, sedangkan Jagasatru berada disebelah barat, bersembunyi diantara tanaman yang banyak terdapat disana.

Ketika Singaprana melihat ketiga saudaranya sudah bersiap, maka iapun segera duduk bersila, matanya terpejam, mulutnya komat kamit membaca mantra

yang pernah diajarkan oleh gurunya.

Singaprana merasa kekuatan ilmu sirepnya perlahan-lahan telah terkumpul dan telah dapat mempengaruhi keadaan di sekitarnya, semakin lama semakin kuat, lalu iapun memandang tajam kearah pendapa, sekejap kemudian terlontarlah ilmu sirep Megananda ke arah Kraton, yang dapat mempengaruhi semua orang yang berada didalam Kraton.

Ketiga saudaranya yang berada di tiga arah lainnya, juga telah berbuat hal yang sama, melontarkan iilmu sirepnya, sehingga gabungan kekuatan ilmu sirep itu menjadi berlipat ganda.

Di pendapa, dua orang prajurit telah tergeletak tertidur, tanpa menyadari di dekatnya ada empat orang yang bersiap akan membunuh Sultan Hadiwijaya.

Didalam kamar, Sultan Hadiwijaya sedang duduk di pinggir pembaringan, sedangkan disebelahnya, duduk pula Kanjeng Prameswari yang sedang menangis.

"Sudahlah Ratu, nanti aku yang akan menengok kakangmbok Ratu Kalinyamat ke pesanggrahan Danaraja empat lima pasar lagi" kata Sultan Hadiwijaya.

Kanjeng Prameswari masih menangis, tetapi ia masih melanjutkan bicaranya :"Ya Kanjeng Sultan, setelah kematian kakangmas Pangeran Hadiri, betapa sedih hati ayunda Ratu Ka..li..nya..."

Belum sempat Kanjeng Prameswari menyelesaikan kalimatnya, tubuhnya telah bergerak kedepan hampir jatuh ke depan, dan dengan cepat Sultan Hadiwijaya menangkap tubuh istrinya sehingga tidak terjatuh di lantai.

Tubuh Kanjeng Prameswari lalu dibaringkan ke tempat tidur, dan betapa terkejutnya Kanjeng Sultan ketika ia memandang ke wajah istrinya, ia melihat Kanjeng Prameswari dalam keadaan tertidur.

"Sirep, ilmu sirep yang sangat kuat" katanya dalam hati, dan dengan cepat Sultan Hadiwijaya mateg ilmu kebal yang luar biasa, aji Lembu Sekilan yang berada di dalam dirinya.

Beberapa saat kemudian, setelah aji Lembu Sekilan telah manjing di dalam dirinya, maka Sultan Hadiwijaya berdiri dengan kaki sedikit direnggangkan, tangan mengepal, wajahnya sedikit menengadah, lalu terdengarlah ia berkata perlahan :"Sirep Megananda"

Panggrahitanya yang tajam telah mampu mengenali jenis ilmu yang telah menyerang dalem Kraton Pajang yang menyebabkan Kanjeng Prameswari telah tertidur nyenyak.

Teringatlah Kanjeng Sultan ketika ia masih berumur belasan tahun yang senang mendaki gunung menuruni lembah, pernah menjelajah dari bang wetan sampai bang kulon.

Suatu saat ketika ia berada di sebelah selatan alas Mentaok, ia mendengar di daerah laut kidul terdapat sebuah perguruan olah kanuragan, sebuah Padepokan yang terpencil, jauh dari percaturan kawula Demak yang bernama Padepokan Randu Tunggal yang terletak di ereng-ereng Segara Kidul.

Saat itu, selama beberapa pasar Karebet sempat berguru kepada Ki Ajar Randu Tunggal, sehingga Karebetpun telah menguasai ilmu sirep Megananda.

"Karebet" kata Ki Ajar Randu Tunggal waktu itu.

"Ya Ki Ajar" jawab Karebet.

"Kau sekarang sudah menguasai ilmu sirep Megananda, dan saat ini sudah waktunya kau kembali ke desa Tingkir, kasihan biyungmu kau tinggal sendiri disana" kata Ki Ajar Randu Tunggal.

"Ya Ki Ajar" kata Karebet.

"Setelah kau menguasai sirep Megananda, kau harus menggunakannya untuk hal-hal yang baik Karebet, jangan kau gunakan ilmu itu untuk menyakiti sesama" lanjut Ki Ajar Randu Tunggal.

"Ya Ki Ajar" kata Karebet.

"Mulai sekarang kau tidak akan bisa terpengaruh terhadap sirep Megananda yang dilepaskan lawanmu" kata Ki Ajar Randu Tunggal selanjutnya.

Karebet kemudian meninggalkan padepokan Randu Tunggal pulang kembali ke desa Tingkir dan kejadian itu sudah berlalu lama sekali, sedangkan pada saat ini, di dalam kamarnya, Sultan Hadiwijaya sedang menghadapi kekuatan sirep Megananda yang ternyata tidak mampu menyentuhnya.

"Ilmu sirep Megananda yang menyerang kali ini terasa kuat sekali" kata Sultan Hadiwijaya dalam hati, sambil meiihat kearah Prameswari yang sedang tertidur nyenyak sekali.

"Siapakah orang yang telah menyerangku dengan menggunakan ilmu sirep sekuat ini ? Apakah orang itu Penangsang ?" desis Sultan Hadiwijaya.

"Kelihatannya bukan Penangsang, apakah mungkin orang itu Panembahan Sekar Jagad ? Apakah Panembahan Sekar Jagad bersedia menjadi sraya dari Penangsang ?" kata Sultan Hadiwijaya dalam hati :"Tidak mungkin kalau sirep ini dari Panembahan Sekar Jagad, watak Penangsang bukan seperti itu, dia tidak gampang meminta bantuan orang lain"

Tangan Sultan Hadiwijaya kemudian menyentuh ikat pinggang yang sedang dipakainya, sebuah ikat pinggang yang lebar, terbuat dari kulit binatang yang tebal dan diujung ikat pinggang itu terdapat sebuah timang yang berwarna hitam, yang terbuat dari wesi aji.

"Sabuk Jalu Sengara pemberian Ki buyut Banyubiru, sebagai rangkapan

disamping ilmu kebal aji Lembu Sekilan, mudah-mudahan semua ini bisa menahan tusukan keris Kyai Setan Kober" kata Sultan Pajang.

"Tetapi kalau yang datang kesini ternyata Arya Penangsang atau Panembahan Sekar Jagad, aku harus bersiap untuk menyambutnya" kata Sultan Hadiwijaya dalam hati, lalu Kanjeng Sultan mengambil keris Kyai Carubuk pemberian gurunya, Sunan Kalijaga, yang tersimpan di ploncon tempat untuk menyimpan keris.

Keris Kyai Carubuk kemudian dipegang di gandarnya, ukirannyapun telah disentuhnya, seakan-akan Sultan Hadiwijaya bertanya, apakah keris Kyai Carubuk telah siap bertanding melawan keris Kyai Setan Kober ?

"Sekali cabut, keris ini harus bisa menusuk dada Penangsang atau Panembahan Sekar Jagad" kata Kanjeng Sultan.

Sementara itu, dihalaman depan, Singaprana telah berkumpul dengan ketiga saudaranya, mereka berempat berjalan naik ke pendapa

Sesampai di pendapa, mereka melewati dua orang prajurit yang telah tertidur di lantai pendapa.

"Kedua prajurit ini telah tertidur dari tadi" kata Jagasatru.

"Ya" sahut Wanengpati.

"Cabut senjata kalian" perintah Singaprana kepada tiga orang saudaranya.

"Baik kakang" kata ketiga saudaranya.

Wanengpati, Jagasatru dan Kertijaya segera mengambil senjata dibalik baju yang dipakainya, sebuah pisau pendek mirip sebuah belati yang bilahnya mengkilat karena memantulkan pancaran nyala api dari lampu minyak di pendapa.

Keempat pajineman Jipang itu, tiga orang diantaranya masing-masing membawa sebuah pisau belati, kemudian berjalan memasuki ruang dalam, dan disana terlihat pula dua orang prajurit yang tertidur bergelimpangan didepan pintu sebuah kamar.

"Dua orang prajurit inipun juga sudah tertidur" kata Wanengpati.

"Ya kakang" sahut Kertijaya.

"Pintu yang dijaga oleh dua orang prajurit itu pasti kamar Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata Singaprana.

"Ya, memang ini kamarnya kakang" kata Wanengpati.

"Jagasatru, kau buka palang pintu di kamar Kanjeng Sultan" kata Singaprana.

"Baik kakang" kata Jagasatru sambil mengeluarkan beberapa logam pipih dari dalam bajunya.

Dengan cepat Jagasatru berusaha untuk membuka palang pintu, kamar Kanjeng Sultan.

"Bisa dibuka ?" tanya Singaprana.

"Bisa, sedikit lagi" kata Jagasatru.

Ketika Jagasatru sedang berusaha untuk membuka pintu kamar Kanjeng Sultan, sementara itu, tidak jauh dari Kraton, dirumah Mas Ngabehi Loring Pasar, Pemanahan sedang berbincang dengan Penjawi dan Juru Martani.

"Kakang Pemanahan, ada yang aneh, tidak biasanya Mas Ngabehi Sutawijaya tidur seenaknya di pendapa, tetapi sekarang terlihat terlentang ditengah pintu, menghalangi orang yang akan lewat" kata Penjawi.

"Ya, adi Penjawi, memang aneh, udara malam ini rasanya juga aneh, biasanya tidak seperti ini, rasanya aku juga ngantuk sekali, Jangan-jangan... jangan jangan .." kata Pemanahan.

"Sirep !!" kata Juru Martani dan dengan cepat ia melompat berdiri, diikuti oleh Pemanahan dan Penjawi.

"Kakang Pemanahan, kita menuju ke kraton, cepat, Sutawijaya biar saja tidur disitu, kita tinggal tidak apa-apa" kata Penjawi, sekejap kemudian Penjawi mencabut pedang pendeknya dan berlari ke Kraton diikuti oleh Pemanahan dan Juru Martani yang keduanya juga telah mencabut senjatanya.

Mereka bertiga berlari cepat, sebagai orang yang menguasai ilmu jaya kawijayan guna kasantikan, mereka tidak mengalami kesulitan untuk melawan ilmu sirep yang telah menyebar disekitar Kraton Pajang.

Mereka masih terus berlari, dan mereka bertiga bersiaga, ketika didepan mereka tampak dua bayangan manusia yang sedang berdiri menunggunya.

Pemanahan dan Penjawi sambil berlari melihat ke arah orang yang menunggunya :"Itu Ki Ngabehi Wuragil dan Ki Patih Mancanagara".

Setelah dekat, Pemanahanpun kemudian berkata :"Ki Patih, ada yang melontarkan sirep"

"Ya, aku juga telah merasa ada sirep yang menyerang kita, sekarang mari kita berlari cepat menuju ke Kraton" kata Patih Mancanagara yang telah memegang sebuah pedang pendek.

Mereka berlima berlari, ketika didepan Kraton, terlihat seorang yang membawa senjata, sedang berdiri di halaman depan.

"Itu Wenang Wulan" kata Pemanahan.

Kelima orang itu dengan cepat berlari menemui Wenang Wulan yang menunggu di dekat pintu gerbang.

"Ada yang menyebarkan sirep" kata Wenang Wulan.

"Ya, mari kita naik ke pendapa" kata Pemanahan.

Sementara itu Jagasatru masih berusaha membuka pintu, dengan sedikit tenaga, logam pipih itu mampu mengungkit palang pintu dan dengan suara keras, palang pintu itupun telah jatuh dilantai.

Pintu kamarpun telah terbuka, kemudian Singaprana dan ketiga saudaranya segera masuk ke dalam kamar, dan di bawah cahaya lampu minyak yang cukup terang, mereka melihat Kanjeng Sultan Hadiwijaya sedang tidur mendengkur disebelah Kanjeng Prameswari.

"Ha ha ha tugas dari Kanjeng Adipati Jipang ternyata sangat mudah, lihat itu, Kanjeng Sultan Hadiwijaya telah tertidur nyenyak sampai mendengkur" kata Singaprana sambil tertawa.

"Ya kakang, ternyata gabungan kekuatan sirep kita berempat sungguh luar biasa" kata Wanengpati.

KERIS KYAI SETAN KOBER **68**

Singaprana tidak menjawab, ia mengedarkan pandangannya berkeliling, disudut kamar terlihat sebuah songsong Kasultanan Pajang yang dimasukkan ke dalam sebuah ploncon, dan songsong itu masih dalam keadaan tertutup.

Disebelahnya ada tiga buah gledeg tempat pakaian, lalu ada pula sebuah meja berukir dan empat buah tempat duduk yang semuanya terbuat dari kayu jati, lalu dilihatnya pula Kanjeng Prameswari yang tidur di pojok pembaringan menghadap ke dinding, dan dilihatnya pula Kanjeng Sultan yang sedang tidur pulas berselimut kain panjang dipinggir pembaringan, hanya terdengar dengkurnya yang pelan dan teratur.

"Betul, ini adalah kamar Kanjeng Sultan, disudut itu terdapat songsong Kasultanan" kata Singaprana sambil tangannya menunjuk songsong Kasultanan Pajang.

Disudut yang lain, diatas sebuah meja kecil, dilihatnya sebuah ploncon keris dalam keadaan kosong.

"Ploncon itu kosong, dimana kerisnya sekarang ?" tanya Singaprana dalam hati.

Di dinding tergantung sebuah lampu minyak, yang nyala apinya mampu menerangi kamar itu.

Singaprana lalu mengambil keris Kyai Setan Kober yang terselip di tubuhnya, tangan kirinya memegang gandar keris, sedangkan tangan kanannya menggenggam erat ukiran kerisnya, lalu pelan-pelan Singaprana mencabut bilah keris itu dari warangkanya.

Empat orang pajineman Jipang itu kini telah menggenggam senjatanya masing masing, tiga orang membawa belati dan seorang lagi telah menghunus keris pusaka.

Singaprana segera melangkah maju mendekati Sultan Hadiwijaya yang sedang tidur di pembaringan, dan dengan cepat tangannya yang menggenggam keris Kyai Setan Kober bergerak menusuk dada kanjeng Sultan dengan sekuat tenaga.

Singaprana yang mempunyai tenaga yang besar, yang mampu membelah kayu dengan ayunan kapaknya, berharap keris Kyai Setan Kober akan mampu menusuk tubuh Sultan Hadiwijaya, tetapi alangkah terkejutnya Singaprana, ternyata keris pusaka Kyai Setan Kober itu tak mampu menyentuh tubuh Sultan Hadiwijaya.

Beberapa kali ujung bilah keris itu ditikamkan pada tubuh Sultan Hadiwijaya, tetapi bilah keris itu tak mampu melukai tubuh Kanjeng Sultan, keris itu seperti tertahan oleh sebuah perisai yang tak terlihat.

Ketiga saudaranya yang berada di belakangnya juga merasa heran atas kejadian itu, mereka melihat berkali-kali Singaprana menikam Sultan Hadiwijaya, tetapi tidak ada satupun yang berhasil menyentuh tubuh Kanjeng Sultan.

Ketika Singaprana akan menikam lagi, tiba-tiba ia terkejut ketika tangan kanannya yang memegang keris tergetar karena terbentur benda keras, dan sebelum Singaprana sadar, keris Kyai Setan Kober telah lenyap dari tangannya, dan tiba-tiba pandangannya berubah menjadi gelap karena matanya telah tertimpa kain panjang yang dipakai untuk selimut Sultan Hadiwijaya.

Ketiga saudaranya terkejut ketika Singaprana tertimpa selimut Sultan Hadiwijaya dan terlempar dua tiga langkah kebelakang lalu tergeletak tidak bisa bangun kembali, pingsan.

Ketika mengetahui Singaprana terlempar, maka Wanengpati, Jagasatru dan Kertijaya yang masing-masing bersenjatakan sebuah belati, secara bersamaan melompat maju ke depan menyerang Sultan Hadiwijaya, tetapi langkah mereka terhenti ketika dilihatnya Sultan Hadiwijaya telah berdiri di tepi pembaringan sambil tangannya mengacungkan keris Kyai Setan Kober.

Ketiga orang pajineman Jipang sadar, setiap goresan keris Kyai Setan Kober ditubuhnya, meskipun hanya seujung rambut, akan berakibat maut bagi mereka.

Belum sempat ketiga orang itu mempersiapkan diri untuk menyerang kembali, mereka terkejut ketika dari pintu yang telah terbuka, tiba-tiba masuklah beberapa nayaka praja Pajang dengan pedang terhunus.

Wanengpati melihat kearah pintu, dilihatnya Patih Mancanegara masuk kedalam kamar bersama enam orang nayaka praja lainnya.

Ketujuh orang nayaka praja Pajang itu segera mengepung tiga orang yang berada didalam kamar Kanjeng Sultan.

"Menyerahlah" kata Pemanahan.

Wanengpati yang terkepung, mencoba untuk mencari celah untuk melarikan diri, iapun dengan cepat menyerang seorang pemuda yang berdiri di dekat pintu.

Pisau belatinya berkelebat cepat menusuk pundak pemuda itu, tetapi yang diserang adalah Wenang Wulan, pemuda yang telah berguru sampai ke Segara Anakan.

Wenang Wulan mundur selangkah, lalu dengan cepat pedang pendeknya bergerak memukul pisau belati lawannya.

Terjadilah benturan dua buah senjata, belati Wanengpati berbenturan dengan pedang pendek Wenang Wulan, dan tenaga Wanengpati bukanlah tandingan tenaga Wenang Wulan.

Tangan Wanengpati terasa pedih dan iapun tak mampu mempertahanan pisau belatinya, sehingga belatinya terlempar kesamping dan menancap di dinding

kamar.

"Menyerahlah" kata Pemanahan.

Jagasatru dan Kertijaya menggeser badannya, mereka berdua tidak mau menyerah, pisau belati Jagasatru bergetar menyerang orang yang berada dihadapannya, Patih Mancanegara.

Patih Mancanegara menggerakan pedangnya kedepan, jangkauan pedang yang lebih panjang, membuat Jagasatru menarik tangannya kembali.

Sementara itu, ketika semua orang perhatiannya tertuju kepada Jagasatru yang menyerang Patih Mancanegara, Kertijaya menggeser tubuhnya kesamping, lalu tangannyapun bergerak cepat, dan sesaat kemudian pisau belatinya telah meluncur cepat kearah dada Sultan Hadiwijaya.

Kertijaya bersorak dalam hati ketika ia melihat Sultan Hadiwijaya saat itu sedang memandang kearah Patih Mancanegara yang berhadapan dengan Jagasatru, dan tidak melihat ketika sebuah belati bergerak cepat meluncur mengancam dadanya.

Tetapi Kertijaya terkejut, ketika pisau belati yang telah ia lempar itu runtuh ke lantai sebelum menyentuh tubuh Sultan Hadiwijaya.

Pemanahan hanya menengok sesaat kepada Sultan Hadiwijaya yang masih tetap memandang kepada Patih Mancanagara, dan tidak menghiraukan belati yang telah jatuh kelantai, setelah itu pandangan Pemanahan kembali menatap tajam kepada tiga orang yang masih berdiri dihadapannya.

"Menyerahlah" kata Pemanahan sambil memandang kearah orang-orang yang telah memasuki kamar Sultan Hadiwijaya.

Jagasatru, satu-satunya pajineman Jipang yang masih memegang senjata tidak menjawab, pandangan matanya menyapu delapan orang yang berdiri

mengepungnya dan ia tidak melihat satu celahpun yang dapat dipergunakan untuk melarikan diri.

"Ini peringatan terakhir, menyerahlah, kalau tidak, kalian akan jadi pangewan-ewan di alun-alun Pajang" kata Pemanahan.

"Cepat !!. Menyerahlah !!" kata Pemanahan.

Jagasatru melihat sekali lagi, didepannya telah berdiri tujuh orang nayaka praja Pajang yang semuanya masih memegang pedang pendek, ditambah Sultan Hadiwijaya yang masih memegang keris Kyai Setan Kober, sebuah kekuatan sangat besar yang tidak akan dapat dilawan oleh tiga orang pajineman Jipang.

Sesaat kemudian Jagasatru melempar pisau belatinya ke sudut kamar sambil berkata "Kami menyerah"

"Tetap diam disitu, jangan bergerak, kalian orang Jipang utusan Arya Penangsang ?" tanya Patih Mancanagara.

Ketiga orang itupun terdiam, mereka ragu-ragu untuk menjawab, hingga Patih Mancanegara berkata keras :"Jawab !"

"Ya Ki Patih, kami semua utusan dari Adipati Jipang, Arya Penangsang" kata Jagasatru.

"Apa tugas kalian di Pajang ?" tanya Patih Mancanagara.

"Membunuh Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata Jagasatru.

"Siapa nama kalian semua ?" tanya Patih Mancanagara.

"Nama saya Jagasatru, ini Wanengpati dan ini Kertijaya, yang pingsan itu bernama Singaprana" kata Jagasatru.

Sultan Hadiwijaya maju selangkah kedepan, tangannya masih menggenggam keris Kyai Setan Kober.

"Kakang Pemanahan" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Singkirkan orang Jipang ini dari kamarku, besok aku sendiri yang akan menghukum mati mereka di alun-alun" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

Pemanahan kemudian berkata kepada orang Jipang itu :"Kau panggul temanmu yang pingsan ke kamar belakang dulu, kalau kalian berusaha melarikan diri, aku pastikan kau akan mati perlahan-lahan disini".

Pajineman Jipang itu tidak menjawab, Wanengpati segera memanggul Singaprana yang masih pingsan, dan merekapun segera bersiap keluar dari kamar Sultan Hadiwijaya.

"Kakang Pemanahan" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Pemanahan.

"Bawa mereka ke dalem Wenang Wulan" perintah Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan, hamba mohon pamit" kata Pemanahan, setelah itu iapun berjongkok mengambil tiga buah pisau belati milik orang Jipang yang beterbaran didalam kamar, sedangkan keris Kyai Setan Kober tetap dipegang oleh Sultan Hadiwijaya.

Tiga orang pajineman Jipang, salah seorang diantaranya memanggul seorang kawannya yang pingsan, berjalan keluar dari kamar menuju ke halaman belakang, sedangkan dibelakang dan disampingnya berjalan enam orang nayaka

praja Kasultanan Pajang yang membawa pedang pendek ditangannya.

Setelah melewati halaman belakang dan melintasi beberapa kebun sampailah mereka di sebuah rumah yang ditempati oleh Wenang Wulan.

Mereka semuanya naik ke pendapa, kemudian mereka berempat semuanya dimasukkan kedalam suatu ruangan kosong dibagian belakang.

"Kalian jangan mencoba melarikan diri, di luar ruangan ini akan dijaga oleh belasan orang prajurit Pajang, kalau kalian melarikan diri, kalian akan kami permainkan seperti mainan rampogan di alun-alun, dan kalian akan dijadikan sebagai harimaunya" kata Pemanahan.

"Kalian berempat duduk dipojok sana, jangan coba-coba bergerak kemari" kata Patih Mancanagara.

Setelah itu Patih Mancanagara berkata kepada Pemanahan :"Kakang Pemanahan, siapa yang akan berjaga disini ?"

"Wenang Wulan, adi Penjawi dan Ngabehi Wuragil yang akan menjaga disini, sekarang aku akan memanggil para prajurit untuk datang kemari" kata Pemanahan.

Setelah itu Pemanahan segera keluar dan turun dari pendapa.

Wanengpati menurunkan Singaprana dari pundaknya, dan dengan lesu ketiganya duduk disudut kamar kosong itu.

"Kakang Singaprana pingsan terkena lemparan selimut Kanjeng Sultan" kata Jagasatru.

"Ya, sampai sekarang dia belum sadar" kata Kertijaya.

"Kita sial betul malam ini, ternyata Kanjeng Sultan hanya berpura-pura tidur"

kata Wanengpati.

"Ya, ternyata Kanjeng Sultan berhasil membebaskan diri dari pengaruh sirep kita" kata Jagasatru.

"Bukan hanya Kanjeng Sultan saja, ternyata semua nayaka praja Pajang juga telah berhasil membebaskan diri dari pengaruh sirep Megananda" kata Wanengpati.

"Seharusnya kita dengarkan nasehat orang tua kita, keberangkatan kita ke Pajang harusnya ditunda sehari" kata Jagasatru.

"Sudah terlanjur" kata Kertijaya, dan iapun menggeser duduknya ketika ia melihat tubuh Singaprana bergerak-gerak.

"Kakang Singaprana sudah mulai sadar" kata Kertijaya.

Wanengpati dan Jagasatru segera mendekat, mereka menggoncang tubuh Singaprana sambil berkata :"Kakang Singaprana, bangun kakang, sadarlah kakang"

Singaprana membuka matanya, lalu iapun berkata :"Kepalaku masih pusing"

Wanengpati dan Jagasatru tidak menjawab, mereka membiarkan Singaprana memejamkan matanya.

"Kakang Singaprana beristirahatlah dulu" kata Wanengpati perlahan.

"Ya, biarlah kakang Singaprana mengumpulkan kekuatannya dulu" kata Kertijaya dan beberapa saat mereka masih membiarkan Singaprana berbaring dilantai.

"Hukuman apa yang akan kita terima besok pagi ?" tanya Jagasatru.

"Tadi Kanjeng Sultan berkata kita akan dihukum mati di alun-alun Pajang" kata Wanengpati.

"Yah, kita memang sudah berusaha membunuh Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata Kertijaya.

"Sekarang kita tidak bisa berbuat apapun juga, melarikan diripun sudah tidak bisa lagi" kata Jagasatru.

"Ya, apalagi keris Kyai Setan Kober sekarang telah berada ditangan Kanjeng Sultan" kata Wanengpati.

"Betapa marahnya Kanjeng Adipati Arya Penangsang kalau tahu kerisnya hilang" kata Jagasatru.

Mereka bertiga terkejut, ketika melihat Singaprana yang baru sadar dari pingsannya, tiba-tiba bangkit dan berusaha duduk sambil berkata :"Dimana Kanjeng Sultan, dimana Kanjeng Sultan ?"

"Tenang kakang Singaprana, kakang baru saja sadar dari pingsan" kata Wanengpati.

"Dimana Kanjeng Sultan, apakah dia sudah mati ?" tanya Singaprana.

"Tidak kakang, Kanjeng Sultan tidak mati, justru kitalah yang tertangkap" kata Kertijaya.

"Kita tertangkap ?" tanya Singaprana.

"Ya, kita ditahan di rumah dibelakang Kraton" kata Jagasatru

Singaprana tertegun sejenak, betapa dia menjadi heran, kenapa dia dan ketiga saudaranya bisa tertangkap oleh para prajurit Pajang, bahkan kata Wanengpati, dia baru saja tidak sadarkan diri, pingsan.

"Dimana keris Kyai Setan Kober ?" tanya Singaprana.

"Keris Kyai Setan Kober sekarang di tangan Kanjeng Sultan" kata Wanengpati.

"Apa ? Keris Kyai Setan Kober sekarang berada ditangan Kanjeng Sultan ?" tanya Singaprana.

"Ya " jawab Wanengpati.

"Waduh, bagaimana kalau Kanjeng Adipati nanti bertanya tentang keris itu ?" kata Singaprana.

Ketiga saudaranya tidak menjawab, mereka juga tidak tahu apa yang sebaiknya mereka kerjakan.

"Sudahlah, kita juga belum tahu bagaimana nasib kita nanti, apakah kita dihukum mati ataukah kita masih diberi kesempatan untuk bisa hidup" kata Wanengpati.

"Kanjeng Sultan akan membunuh kita di alun-alun Pajang" kata Jagasatru.

Wanengpati tidak menjawab, iapun memandang kearah pintu, diihatnya Wenang Wulan, seorang pemuda yang tadi telah membentur dan melemparkan belatinya hingga menancap di dinding, sedang berbicara dengan para prajurit Pajang yang baru saja datang.

"Para prajurit yang menjaga kita sudah datang" kata Jagasatru.

"Ya, kita memang tidak dapat melarikan diri" kata Wanengpati lesu.

Malampun semakin larut, tengah malampun telah dilewati, Patih Mancanagara beserta Pemanahan, Juru Martani dan Ngabehi Wilamarta sudah pulang ke rumahnya, tinggallah Wenang Wulan, Penjawi dan Ngabehi Wuragil yang

menjaga para tawanan bersama belasan prajurit Pajang.

Malampun berganti pagi, dan pagi itu matahari bersinar cerah, di ruang dalam Kraton Kasultanan Pajang, Sultan Hadiwijaya duduk disebuah dingklik besar, dihadapannya duduk bersila dilantai, para nayaka praja Pajang, Patih Mancanagara, Pemanahan, Ngabehi Wilamarta, Juru Martani dan putra dalem Mas Ngabehi Loring Pasar.

Disudut pendapa, terdapat dua buah bungkusan besar yang terikat rapi, tidak ada seorangpun para nayaka praja Pajang yang tahu isi bungkusan itu.

"Ngabehi Wilamarta" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Ngabehi Wilamarta.

"Kau bawa para tawanan kemari" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Ngabehi Wilamarta sambil menyembah, dan sesaat kemudian iapun telah berjalan menuju ke dalem Wenang Wulan.

Beberapa saat kemudian Ngabehi Wilamarta telah sampai di dalem Wenang Wulan dan bertemu dengan Ngabehi Wuragil, Penjawi serta Wenang Wulan yang sedang menjaga para tawanan.

"Ki Penjawi, para tawanan supaya dibawa menghadap Kanjeng Sultan di ruang dalam" kata Ngabehi Wilamarta.

"Baik, Wenang, kau cari tali, ikat mereka" kata Penjawi.

Wenang Wulan kemudian berjalan ke halaman belakang, dicarinya beberapa tali yang kuat, lalu dibawanya ke tempat ruangan tempat menahan orang-orang Jipang.

"He kau kemari ! Yang lainnya tetap disitu" kata Wenang sambil tangannya

menunjuk ke arah Singaprana.

Singaprana bangkit berdiri dengan wajah lesu, terbayang dia akan dibawa ke alun-alun, tanpa senjata dia berada ditengah lapangan, dikepung oleh puluhan prajurit Pajang bersenjata tombak, atau dia berdiri di atas panggung, lalu dadanya dihantam oleh Kanjeng Sultan dengan menggunakan aji Hasta Dahana, sehingga di dadanya akan membekas gambar telapak tangan yang berwarna hitam.

"Kata beberapa orang, Kanjeng Sultan Hadiwijaya memang mempunyai aji Hasta Dahana" kata Singaprana dalam hati, sambil berjalan pelan-pelan menuju Wenang Wulan.

"Kesalahanku memang terlalu besar, telah berani mencoba membunuh Kanjeng Sultan" kata Singaprana sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Cepat !" kata Wenang Wulan memerintah, sambil membawa tali sepanjang satu depa.

"Kedua tanganmu, ulurkan kemari" kata Wenang Wulan.

Singaprana mengulurkan kedua tangannya, lalu Wenang Wulanpun mengikat erat kedua tangan Singaprana.

Setelah kedua tangan Singaprana terikat kuat, Wenang Wulan memanggil tawanan yang seorang lagi :"He kau kemari !" katanya sambil tangannya menunjuk ke arah Jagasatru.

Jagasatru bangkit berdiri, kakinya terasa berat sekali, dengan langkah yang lesu, ia melangkah maju menuju Wenang Wulan yang sedang berdiri didepan pintu.

"Ulurkan kedua tanganmu" kata Wenang Wulan.

Jagasatru kemudian mengulurkan kedua tangannya, sesaat kemudian Wenang

Wulanpun mengikatnya menggunakan tali yang kuat.

Setelah itu Wenang Wulan memanggil berurutan kedua pajineman yang lain, Wanengpati dan Kertijaya, kemudian tangan mereka juga diikat erat-erat.

Beberapa saat kemudian, dengan tangan terikat, keempat pajineman Jipang dibawa keluar dari dalem Wenang Wulan menuju ke ruang dalam Kraton Pajang.

Mereka berjalan memutar menuju pendapa, dan mulai dari pendapa, tawanan dari jipang itu sudah berjalan dengan cara laku dodok menuju pintu ruang dalam.

Ngabehi Wilamarta masuk ke ruang dalam, menyembah kepada Sultan Hadiwijaya, kemudian iapun berkata :"Para tawanan sudah berada di pendapa Kanjeng Sultan"

"Suruh mereka menghadapku sekarang" kata Sultan Hadiwijaya.

Keempat orang Jipang itupun segera dibawa kehadapan Sultan Hadiwijaya, dan dihadapan Kanjeng Sultan, orang-orang Jipang itu semuanya telah menundukkan kepala.

"Kalian orang-orang Jipang telah melakukan sebuah kesalahan yang sangat besar terhadap Sultan Pajang" kata Sultan Hadiwijaya.

Singaprana dan ketiga saudaranya hanya bisa mununduk lesu, menunggu hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka.

"Hukuman apa yang tepat untuk empat orang yang telah berani mencoba membunuh Sultan Pajang ?" kata Sultan Hadiwijaya.

Keringat dingin telah keluar dari tubuh keempat orang jipang yang terikat kedua tangannya.

"Kalian berempat akan dihukum mati, atau sekarang kalian ingin berperang tanding ? Silakan kalian pilih lawan, mana yang akan kalian pilih, melawan para nayaka praja Kasultanan Pajang seorang lawan seorang atau melawan sekelompok prajurit Pajang ?" tanya Kanjeng Sultan.

Keempat orang Jipang tidak ada yang berani menjawab pertanyaan Sultan Hadiwijaya, mereka masih menundukkan kepalanya.

"Hai orang Jipang, ketahuilah, Sultan Pajang adalah seorang Sultan yang ber budi bawa leksana, seorang Sultan yang besar, yang kuasanya seluas wilayah bekas Kasultanan Demak" kata Sultan Hadiwijaya.

"Wenang Wulan, lepaskan tali ikatan mereka" kata Sultan Hadiwijaya.

Semua orang yang berada didalam ruang dalam terkejut, tak terkecuali ke empat orang pajineman Jipang.

Wenang Wulan bergeser maju kedepan, tali yang mengikat tangan ke empat orang Jipang itupun kemudian dilepaskannya.

Semua orang yang berada di ruang dalam berpikir, meskipun tali ikatan tangan mereka dilepas, empat orang Jipang ini tidak bisa berbuat apapun dihadapan Sultan Hadiwijaya.

"Hai orang Jipang, dengarkan, Sultan Pajang adalah seorang pengampun dan baik hati, kesalahan kalian kali ini aku ampuni, pulanglah kalian ke Jipang sekarang juga" kata Sultan Hadiwijaya.

Keempat orang Jipang seperti bermimpi mendengar kalimat pengampunan dari Sultan Hadiwijaya, nyawa mereka yang sudah sampai di ubun-ubun, telah kembali memasuki tubuh mereka.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata Singaprana, lalu iapun bersujud di kaki

Sultan Hadiwjaya, diikuti oleh ketiga saudaranya.

Sultan Hadiwijaya membiarkan keempat orang pajineman Jipang itu bersujud dikakinya.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata keempat orang Jipang itu, lalu mereka berempat kemudian duduk sambil menundukkan kepalanya.

"Pengampunan kepada kalian tidak akan aku cabut kembali, ucapanku adalah ucapan seorang Raja, sabda pandita ratu, datan kena wola wali, kalian pulanglah ke Jipang, tetapi, keris Kyai Setan Kober biar berada di Pajang dulu" kata Sultan Hadiwijaya.

"Wenang Wulan, dua buah bungkusan yang berada di sudut itu kau bawa ke pendapa, berikan kepada empat orang ini, untuk bekal mereka kalau kembali ke Jipang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Wenang Wulan, lalu iapun membawa kedua bungkusan itu ke pendapa.

"Sekarang kembalilah kalian ke Jipang, sampaikan salamku kepada kakangmas Arya Penangsang" kata Sultan Hadiwijaya sambil tersenyum.

Keempat orang itupun kembali bersujud dikaki Sultan Hadiwijaya.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata empat orang Pajineman Jipang, setelah itu mereka, duduk dan menyembah kepada Sultan Hadiwijaya, lalu bergeser mundur keluar dari ruang dalam.

Setelah Singaprana dan ketiga saudaranya telah sampai di pendapa, mereka melihat Wenang Wulan sedang berdiri disebelah dua buah bungkusan yang telah dibawanya dari ruang dalam.

"Ini dua buah bungkusan untuk bekal kalian, bawalah pulang ke Jipang" kata

Wenang Wulan.

"Terima kasih Raden" kata Singaprana, lalu iapun memanggul satu bungkusan, sedangkan yang sebuah bungkusan lainnya dipanggul oleh Wanengpati.

"Kuda-kuda yang kalian bawa, kalian taruh dimana ?" tanya Wenang Wulan.

"Di pinggir hutan di sebelah timur, Raden" kata Singaprana.

"Hati-hatilah diperjalanan" kata Wenang Wulan.

"Terima kasih Raden, kami mohon pamit" kata Singaprana.

"Ya" kata Wenang Wulan sambil melihat mereka keluar dari pendapa menuju ke regol.

"Kanjeng Sultan Hadiwijaya pasti punya maksud tertentu dengan membebaskan ke empat orang Jipang ini, Kanjeng Sultan bukan seorang yang bodoh" kata Wenang Wulan dalam hati.

Wenang Wulan masih berdiri di pendapa memandang ke empat orang Jipang yang berjalan keluar dari regol menuju ke arah timur.

Setelah ke empat orang itu berbelok di tikungan wetan regol, maka Wenang Wulanpun berjalan kembali masuk ke ruang dalam.

Sementara itu, Singaprana dan ketiga saudaranya merasa hidup kembali, setelah beberapa saat yang lalu mereka berputus asa, karena Sultan Hadiwijaya telah berkata akan menjatuhkan hukuman mati terhadap ke empat orang pajineman Jipang.

"Kanjeng Sultan Pajang adalah orang yang bijaksana" kata Singaprana sambil membawa bungkusan pemberian Sultan Hadiwijaya.

"Ternyata kita berempat bernyawa rangkap" kata Kertijaya.

"Ya, yang kita lakukan adalah sebuah kesalahan yang sangat besar, berani mencoba melakukan pembunuhan terhadap Kanjeng Sultan" kata Wanengpati.

"Bukannya kita dihukum mati, tetapi kita malah disuruh pulang dan diberi bekal dua buah bungkusan besar" kata Jagasatru sambil tersenyum.

"Tetapi bagaimana dengan keris Kyai Setan Kober yang dirampas oleh Kanjeng Sultan ?" kata Kertijaya.

"Kalau kita tidak mampu membawa keris itu pulang ke Jipang, Kanjeng Adipati pasti akan marah nanti" kata Wanengpati.

"Biarlah, kita memang tidak bisa membawa keris itu pulang ke Jipang, lalu apa yang dapat kita lakukan ? Dengan cara apapun, kita tidak mampu mengambil keris itu kembali, kalau nanti Kanjeng Adipati marah besar, ya kita terima, memang selama ini kita telah melakukan kesalahan dalam memperhitungkan kekuatan Kasultanan Pajang" kata Singaprana.

"Ya" kata Jagasatru :"Persoalan keris Kyai Setan Kober, biarkan saja menjadi persoalan antara Kanjeng Adipati Jipang dengan Kanjeng Sultan Hadiwijaya".

Mereka berempat masih berjalan terus, dan tak lama kemudian sampailah mereka di tepi hutan, lalu mereka berbelok sedikit masuk ke dalam hutan.

"Itu kuda-kuda kita" kata Kertijaya.

Singaprana mendekat ke tempat kudanya yang sedang makan rumput, lalu ia meletakkan bungkusan yang dibawanya, diikuti oleh Wanengpati yang juga telah meletakkan bungkusannya.

"Apa isi bungkusan itu ?" tanya Jagasatru.

"Kau kira aku sudah mengetahui isinya ?" jawab Wanengpati.

"Mari kita buka bungkusan ini" kata Kertijaya, kemudian iapun membuka tali pengikat bungkusan, lalu mengeluarkan semua isinya.

"Ternyata isinya adalah bahan makanan, jagung, jagungnya masih muda, ketela, ketela pohon, buah-buahan, ini ada dua sisir pisang raja yang besar, ada pula mangga yang manis, pagi ini sebelum berangkat, kita bisa makan dulu" kata Kertijaya.

"Sekarang kita buka bungkusan yang satu lagi" kata Singaprana, lalu iapun membuka tali pengikatnya.

Singaprana kemudian mengambil isi bungkusan, ada empat buah kain panjang yang terlipat rapi.

"Itu kain yang bagus" kata Jagasatru.

"Ya, ini sama seperti kain yang sering dipakai para nayaka praja di Demak" kata Singaprana.

"Kain yang halus, kita masing-masing mendapat hadiah sebuah kain panjang yang bagus" kata Wanengpati.

Singaprana lalu mengeluarkan beberapa barang lagi, ada ikat pinggang, empat buah ikat pinggang yang lebar.

"Ikat pinggang, kita diberi hadiah ikat pinggang yang ada timangnya berkilauan" kata Kertijaya.

"Timangnya dari emas, ya timang ini dari emas, itu milik kita" kata Jagasatru.

"Ya, semua ini adalah hadiah dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata Wanengpati, kemudian iapun mengeluarkan beberapa lembar kain lagi dari dalam

bungkusan itu.

"Ini kain untuk bahan baju kita, ini ikat kepalanya" kata Wanengpati sambil tersenyum.

Singaprana kemudian mengambil barang lainnya, sebuah keris yang bagus.

"Keris, ini keris yang bagus, tetapi kenapa kita cuma diberi sebuah saja ? Harusnya kita semua diberi empat buah keris, jadi seperti jumlah kain panjang, satu orang mendapat hadiah sebuah keris" kata Jagasatru.

"Sudahlah, sudah untung kita tidak dibunuh di alun-alun Pajang" kata Kertijaya.

Singaprana mengamati keris yang dipegangnya, sebuah keris dengan warangka gayaman yang halus.

Perlahan-lahan Singaprana mencabut bilah keris dari warangkanya, sebuah keris lurus yang berwarna hitam.

"Sebuah keris yang bagus, bilahnya lurus, dapur Brojol, tangguh Pajang, dengan pamor Beras Wutah" kata Singaprana dalam hati.

"Lihat, pamornya bagus sekali, banyak sekali berupa garis putih berjejer yang meliuk-liuk berkeredip tertimpa sinar matahari" kata Wanengpati.

"Ya, karena aku yang tertua, sebaiknya keris ini nanti aku yang memakainya" kata Singaprana.

Ketiga saudaranya hanya berdiam diri, meskipun ketiganya punya keinginan yang sama ingin memiliki keris itu, tetapi keris hadiah dari Kanjeng Sultan hanya ada sebuah.

"Ayo kita makan pisang dulu, setelah itu kita pulang kembali ke Jipang" kata

Singaprana.

Ke empat orang Pajineman Jipang lalu memakan beberapa pisang raja yang ada dihadapan mereka.

"Nanti malam kita membakar jagung dan ketela pohon" kata Jagasatru.

Beberapa saat kemudian, setelah semuanya selesai, ke empat utusan Arya Penangsang telah berada dipunggung kudanya, berlari meninggalkan kotaraja Pajang menuju ke arah timur, Jipang.

Singaprana berkuda paling depan, sambil tersenyum, tangan kanannya meraba sebuah keris pemberian Kanjeng Sultan Hadiwijaya yang terselip di pinggang depan, sebuah keris lurus yang mempunyai pamor Beras Wutah.

KERIS KYAI SETAN KOBER **69**

Setelah sehari penuh mereka berempat berada diatas punggung kuda, maka ketika lembayung senja membayang di langit bang kulon, ke empat pajineman Jipang telah sampai di daerah sebelah selatan desa Sela.

"Kita bemalam disini" kata Singaprana kepada tiga orang saudaranya.

"Ya, perutku sudah lapar, aku ingin makan jagung bakar" kata Wanengpati.

Malam itu ke empat Pajineman Jipang bermalam ditepi hutan yang tipis tidak jauh dari desa Sela.

Suasana ditepi hutan yang sepi dan dingin, dihangatkan dengan dibuatnya sebuah perapian untuk membakar ketela pohon dan jagung muda.

"Jagungnya muda dan rasanya manis, ternyata makanan pemberian Kanjeng Sultan semuanya enak dan manis" kata Singaprana.

"Ya, ketela pohon ini terasa mempur" kata Wanengpati sambil makan ketela pohon.

Malam yang dingin ditepi hutan, semuanya tidur berselimut kain panjang, dan dalam tidurnya ke empat orang Jipang tersenyum setelah menerima semua kebaikan hati dari Sultan Pajang.

Ketika malam telah sampai di ujungnya, mentari pagipun bersinar kemerahan d langit sebelah timur, ke empat orang Jipang bergantian membersihkan dirinya di sungai kecil tidak jauh dari tempat perapian mereka tadi malam.

"Airnya dingin sekali" kata Jagasatru.

"Masih untung kita bisa merasakan dinginnya air" kata Wanengpati.

"Ya" kata Jagasatru sambil berjalan menuruni tebing sungai.

Ketika matahari semakin tinggi, mereka berempat telah meninggalkan daerah Sela, menuju ke timur, ke arah Kadipaten Jipang Panolan.

"Setelah lewat tengah hari nanti, kita sudah sampai di Jipang" kata Singaprana.

Ternyata Singaprana dan ketiga saudaranya tidak mengetahui, beberapa ribu langkah didepannya, telah berpacu diatas punggung kuda, seorang prajurit sandi Jipang yang telah ditugaskan oleh Adipati Arya Penangsang untuk mengamati gerak geriknya selama diutus membunuh Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

"Mereka berempat keluar dari Kraton Pajang sambil membawa dua buah bungkusan" kata prajurit sandi dalam hati.

"Aku harus cepat melaporkan hal ini kepada Kanjeng Adipati" kata prajurit itu sambil melecut kudanya untuk belari lebih cepat.

"Kelihatannya ada yang tidak wajar" katanya dalam hati.

Menjelang tengah hari, prajurit sandi itu sudah memasuki halaman Kadipaten Jipang.

Setelah turun dari punggung kudanya, prajurit sandi itu berjalan menuju ke pendapa.

"Kau prajurit sandi yang ditugaskan pergi ke Pajang ?" tanya Anderpati yang berada di depan pendapa.

"Betul kakang Nderpati, aku akan menghadap Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi itu.

"Ya, Kanjeng Adipati sedang berada di ruang dalam, mari aku antar kau masuk

kedalam" kata Anderpati.

Keduanya naik ke pendapa, lalu Anderpatipun berkata :"Kau tunggu disini dulu"

Prajurit itu mengangguk, lalu perlahan-lahan Anderpati masuk ke ruang dalam, mohon ijin untuk menghadapkan seorang prajurit sandi yang akan melaporkan keadaan di Pajang.

"Suruh dia masuk" kata Adipati Arya Penangsang.

Anderpati segera bergeser keluar, lalu menyuruh pajurit itu masuk ke ruang dalam.

Perlahan-lahan prajurit itu masuk ke ruang dalam, dilihatnya Adipati Jipang duduk diatas dingklik besar, didepannya duduk bersila Patih Jipang yang tua, Patih Matahun.

Setelah menyembah, lalu prajurit sandi itu duduk bersila dihadapan Arya Penangsang, duduk disebelah Anderpati.

"Kau prajurit sandi yang ditugaskan ke Pajang ?" tanya Arya Penangsang.

"Betul Kanjeng Adipati" jawab prajurit itu.

"Apa yang akan kau laporkan, prajurit" kata Adipati Jipang.

Prajurit itu kemudian bercerita beberapa peristiwa yang telah dilihatnya di Kraton Pajang.

"Jadi kau mengikuti gerak-gerik pajineman Jipang itu ketika mereka berempat melontarkan aji sirep Megananda ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Betul Kanjeng Adipati, saya terpaksa bergeser menjauh dari pengaruh sirep

itu" kata prajurit itu.

"Mereka berhasil membunuh Sultan Hadiwijaya ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Tidak Kanjeng Adipati, esok paginya, saya lihat mereka berempat dibawa menuju Kraton dengan tangan terikat" kata prajurit sandi itu.

"Mereka terangkap ?" tanya Adipati Arya Penangsang terkejut.

"Ya, mereka tertangkap, tetapi kelihatannya ada sesuatu yang tidak wajar Kanjeng Adipati" cerita prajurit itu.

"Apa yang tidak wajar ?" tanya Adipati Jipang.

"Setelah mereka masuk kedalam Kraton dengan tangan terikat, beberapa saat kemudian mereka keluar dari Kraton sambil membawa dua buah bungkusan besar" katanya melanjutkan ceritanya.

"Aneh, seharusnya mereka dihukum mati" kata Adipati Arya Penangsang.

Semua yang hadir hanya terdiam mendengar kata-kata Adipati Jipang.

"Paman Matahun" kata Adipati Arya Penangsang.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Paman Matahun, permainan apakah yang saat ini sedang dilakukan oleh adimas Hadiwijaya ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Kanjeng Adipati, kita belum mengetahui maksud sebenarnya dari Sultan Hadiwijaya yang membebaskan empat orang pajineman Jipang itu, sebaiknya kita menunggu kedatangan mereka, dan apapun yang mereka laporkan, Kanjeng Adipati harus tetap bersabar" kata Patih Matahun.

"Ya paman, aku akan tetap bersabar mendengarkan cerita mereka" kata Adipati Jipang.

"Kalau Kanjeng Adipati bisa lebih bersabar, maka Kanjeng Adipati akan memenangkan permainan ini, dan bisa mengalahkan Sultan Hadiwijaya" kata Patih Matahun.

"Kita belum mengetahui permainan apa yang sedang dilakukan oleh adimas Hadiwijaya, tetapi dengan bersabar, aku akan memenangkan permainan ini" kata Adipati Arya Penangsang.

Patih Matahun mendengarkan kalimat yang telah diucapkan oleh Adipati Jipang, tetapi ia masih meragukan, apakah junjungannya masih bisa bersabar seperti yang telah beberapa kali diucapkannya.

"Baik prajurit, kalau laporanmu telah selesai, kau boleh pulang kerumahmu" kata Adipati Arya Penangsang.

Prajurit sandi itu segera menyembah, lalu iapun bergeser menuju pintu, selanjutnya iapun keluar dari ruang dalam.

Setelah prajurit itu keluar dari ruang dalam, Patih Matahunpun berkata kepada Sang Adipati :"Sebelum sore pajineman Jipang itu pasti sudah sampai di sini Kanjeng Adipati"

"Ya, paman tetap disini, aku akan istirahat dulu" kata Adipati Arya Penangsang, setelah itu Sang Adipati segera masuk kedalam kamarnya.

Perlahan-lahan matahari terus bergerak ke barat, setelah lewat tengah hari maka Anderpati berjalan didepan pintu kamar Adipati Jipang, lalu duduk bersila disitu sambil berkata :"Empat orang pajineman Jipang telah datang, Kanjeng Adipati"

"Ya" terdengar suara jawaban Adipati Jipang dari dalam kamar.

Adipati Arya Penangsang keluar dari kamar, dan dilihatnya Singaprana dan ketiga saudaranya duduk bersila dengan kepala menunduk, didekatnya terdapat dua buah bungkusan yang terikat rapi.

Patih Matahun yang berada disebelahnya, merasa khawatir kalau junjungannya marah, maka ia memberi isyarat agar Singaprana bergeser agak mundur, menjauh dari Adipati Jipang.

Singaprana kemudian bergeser mundur sedikit kebelakang, agak menjauh dari Adipati Arya Penangsang.

"Singaprana beserta ketiga saudaramu, kalian baik-baik saja ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, kami baik-baik saja" jawab Singaprana.

"Singaprana, kau berhasil membunuh Sultan Hadiwijaya ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Tidak Kanjeng Adipati, kami gagal membunuh Sultan Hadiwijaya, meskipun kami berempat sudah menggunakan sirep Megananda" kata Singaprana.

"Lalu bagaimana dengan keris Kyai Setan Kober yang kau bawa ?" tanya Adipati Jipang.

"Mohon ampun Kanjeng Adipati, keris Kyai Setan Kober saat ini berada ditangan Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata Singaprana

"Tidak apa-apa, mungkin lain kali harus aku sendiri yang menggunakan keris itu" kata Adipati Arya Penangsang sambil tersenyum.

Melihat junjungannya tersenyum, hati Singaprana dan ketiga saudaranya

menjadi senang :"Ternyata Kanjeng Adipati tidak marah kepadaku"

Berbeda dengan Singaprana yang senang melihat Adipati Arya Penangsang tersenyum, Ki Patih Matahun yang melihat Adipati Jipang tersenyum menjadi khawatir, Ki Patih melihat senyum Adipati Arya Penangsang adalah senyum seseorang yang sedang murka.

"Itu bukan watak dari Arya Penangsang, Kanjeng Adipati seharusnya menjadi sangat marah karena kehilangan Kyai Setan Kober" kata Patih Matahun dalam hati.

"Kau bawa bungkusan apa Singaprana" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Hadiah dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya, Kanjeng Adipati" kata Singaprana, lalu iapun membuka salah satu bungkusan yang berada dihadapannya.

"Hm bahan makanan" kata Adipati Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, sebagian bahan makanan ini sudah kami makan di perjalanan" kata Singaprana sambil membuka bungkusan lainnya.

"Kanjeng Adipati, ini empat potong kain panjang yang halus, ternyata Kanjeng Sultan Hadiwijaya adalah seorang Sultan yang baik hati" kata Singaprana.

"Ya, ini kain yang bagus, kain ini sama dengan kain yang aku pakai sekarang" kata Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Singaprana, lalu ia mengambil ikat pinggang dari dalam bungkusannya.

"Ini ikat pinggang dengan timangnya yang terbuat dari emas Kanjeng Adipati, ternyata Kanjeng Sultan Hadiwijaya adalah seorang yang murah hati" kata Singaprana.

"Ya, masih ada lagi ?" tanya sang Adipati.

"Masih Kanjeng Adipati, ini bahan baju dan ikat kepala, memang Sultan Pajang adalah seorang pengampun, bahkan kami diberi hadiah yang bagus-bagus" kata Singaprana.

"Ya" sahut Adipati Arya Penangsang yang suaranya menjadi semakin dalam.

Patih Matahun menjadi semakin khawatir mendengar suara Kanjeng Adipati Jipang yang menjadi semakin pelan dan dalam.

"Ini hadiah keris, Kanjeng Adipati, sebuah keris lurus berpamor beras wutah, kami baru tahu kalau Sultan Hadiwijaya ternyata adalah seorang Sultan yang ber budi bawa leksana, mengayomi seluruh rakyatnya" kata Singaprana.

Mendengar kata-kata dari Singaprana itu, telinga Arya Penangsang seperti disulut api, perlahan lahan ia berdiri dan berjalan mendekati tempat duduk Singaprana.

"Coba aku lihat keris pemberian Sultan Hadiwijaya itu" kata Adipati Jipang.

"Silakan Kanjeng Adipati, ini keris tangguh Pajang yang bagus" kata Singaprana, lalu iapun memberikan keris itu kepada Adipati Jipang, kemudian Adipati Arya Penangsang mencabut keris itu dari warangkanya.

"Ini memang keris yang bagus" kata Arya Penangsang, setelah itu keris itupun dimasukkan kedalam warangkanya.

"Kalian semua berjumlah empat orang, sedangkan keris ini hanya satu buah, nah diantara kalian berempat, siapa nanti yang akan memiliki keris ini ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

Keempat orang pajineman itu mengangkat wajahnya, mereka semuanya ingin memiliki keris yang bagus itu, tetapi dengan cepat Singaprana berkata :"Keris

itu milik saya Kanjeng Adipati".

"Bagus !" kata Adipati Jipang dengan suara bergetar.

Wanengpati, Kertijaya dan Jagasatru sedikit kecewa ketika mendengar perkataan Singaprana yang merasa berhak atas keris pemberian Sultan Hadiwijaya itu.

"Seharusnya diadakan pertandingan ilmu kanuragan antar kita berempat, siapa yang tak terkalahkan, dia yang akan memiliki keris itu" kata Wanengpati yang merasa ilmu kanuragannya tidak kalah dengan ketiga saudaranya.

"Jadi keris ini milikmu Singaprana ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Betul Kanjeng Adipati, sayalah yang umurnya paling tua, sehingga sepantasnya kalau keris itu menjadi milik saya Kanjeng Adipati" kata Singaprana sambil melirik kearah ketiga saudaranya.

"Singaprana, coba kau berdiri disebelah sini, aku ingin tahu apakah barang-barang pemberian Sultan Hadiwijaya cukup bagus untuk dipakai, coba sekarang kau pakai ikat pinggang yang memakai timang dari emas itu" kata Sang Adipati.

Singaprana segera berdiri, diambilnya sebuah ikat pinggang yang diujungnya terdapat timang yang berkilauan, sebuah timang yang terbuat dari emas.

"Timang ini terlihat bagus sekali" kata Singaprana didalam hatinya.

"Coba kau pakai ikat pinggang itu di perutmu" kata Adipati Arya Penangsang.

Singaprana kemudian memakai ikat pinggang itu di perutnya, ikat pinggang yang lebar dari kulit binatang yang tebal, timang yang menempel di ujung ikat pinggangnya pun terlihat indah berkilauan.

"Pas Kanjeng Adipati, ikat pinggang ini terasa enak kalau dipakai" kata Singaprana.

Patih Matahun semakin khawatir, tidak biasana Kanjeng Adipati melayani orang setingkat Singaprana sedemikian baiknya.

"Kau terlihat pantas memakai ikat pinggang dengan timang dari emas, Singaprana" kata Adipati Jipang.

"Ya Kanjeng Adipati, semuanya adalah hadiah dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya yang baik hati" kata Singaprana.

"Ikat pinggang yang dihiasi dengan sebuah timang yang terbuat dari emas, akan lebih serasi kalau kau mencoba memakai kerismu yang bagus ini" kata Adipati Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati" kata Singaprana bangga.

"Coba kau menghadap kesana Singaprana, aku pakaikan keris yang bagus ini dipunggungmu" kata Adipati Jipang.

Singaprana menghadap memutar tubuhnya membelakangi Adipati Arya Penangsang.

"Aku akan selipkan keris ini di ikat pinggangmu dibelakang" kata Sang Adipati.

Tiba-tiba, dengan tidak terduga, semua orang dikejutkan oleh teriakan nyaring dari Singaprana yang membuat ketiga jantung pajineman Jipang lainnya berdegup kencang.

Semuanya terjadi dengan cepat, tidak ada yang menduga, bahkan Patih Matahunpun terkejut, sehingga tidak mampu mencegah, dan terjadilah peristiwa yang mengejutkan semua orang yang hadir di ruang dalam.

Ketika Singaprana membalikkan badannya membelakangi sang Adipati, dengan cepat Adipati Jipang, Adipati Arya Penangsang, mencabut bilah keris itu dari warangkanya, keris yang mempunyai pamor beras wutah pemberian Sultan Hadiwijaya, ditusukkan ke punggung salah seorang pajineman Jipang yang berdiri membelakangi Adipati Arya Penangsang, Singaprana.

Tusukan Adipati Jipang dengan menggunakan kekuatan tangan kanannya, ternyata mampu membuat ujung keris itu tembus ke depan.

Singaprana terpelanting jatuh terduduk, tangan kirinya memegang dadanya yang terluka, sedangkan jari tangan kanannya menunjuk ke arah Adipati Arya Penangsang.

"Kau..." kata Singaprana, setelah itu iapun terjatuh dan tidak bangun kembali.

Semua orang yang hadir terkejut, sehingga tidak mampu berbuat apapun juga.

"He kalian tiga orang pajineman Jipang, cepat kalian angkat kaki dari sini, bawa mayat Singaprana ini keluar, cepat !" teriak Adipati Arya Penangsang.

Tidak perlu diperintah untuk yang kedua kalinya, Wanengpati dan Jagasatru yang duduk di dekat jatuhnya Singaprana, segera mengangkat jenazah Singaprana, membawanya keluar, dibelakangnya diikuti oleh Kertijaya.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Itulah upah bagi orang yang telah menghilangkan keris Kyai Setan Kober" kata Adipati Arya Penangsang.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Aku sudah sabar paman, kalau aku tidak sabar, Singaprana sudah aku bunuh dari tadi" kata Adipati Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, sekarang saya jadi mengetahui, ternyata seperti inilah permainan yang telah direncanakan oleh Sultan Hadiwijaya" kata Patih Matahun.

"Permainan bagaimana paman ?" tanya Adipati Arya Penangsang dengan nada gusar.

"Ternyata kematian Singaprana memang direncanakan dan telah diperhitungkan oleh Sultan Hadiwijaya, siapapun yang akan mencoba melakukan pembunuhan terhadap seorang Sultan memang seharusnya dihukum mati, nah dengan permainan ini, ternyata Sultan Hadiwijaya kelihatannya telah menyuruh Kanjeng Adipati untuk membunuh Singaprana" kata Patih Matahun.

"Maksud paman, jadi Adimas Hadiwijaya memberi hadiah-hadah ini mempunyai maksud supaya aku yang membunuh Singaprana dengan tanganku, begitu ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Kelihatannya memang begitu maksud Sultan Hadiwijaya, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"O begitu, keterlaluan Adimas Hadiwijaya, berani menyuruhku untuk membunuh orangku sendiri, paman Matahun !!" teriak Adipati Arya Penangsang.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" jawab Patih Matahun.

"Besok pagi siapkan semua prajurit Jipang, kita bergerak menggempur Pajang, desa-desa di Pajang kita jadikan karang abang" kata Adipati Jipang.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Siapkan pasukan Jipang segelar sepapan, nanti aku sendiri yang akan madeg Senapati Agung menghadapi Adimas Hadiwijaya" kata Adipati Arya

Penangsang.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Aku sudah cukup bersabar paman, kali ini tidak akan bisa ditunda lagi, besok pagi, semua prajurit Kadipaten Jipang harus sudah bergerak, berangkat menyerang Kasultanan Pajang" kata Adipati Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, tetapi apakah Kanjeng Adipati tidak meminta restu kepada Kanjeng Sunan Kudus untuk menggempur Pajang ? Tanpa restu dari Kanjeng Sunan Kudus, prajurit Jipang akan mengalami kesulitan di medan peperangan, kemungkinan besar kita akan kalah, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

Arya Penangsang mengangguk-anggukkan kepalanya, yang dikatakan Patih Matahun semuanya betul, pamannya sekaligus gurunya, Sunan Kudus yang pernah menadi seorang Senapati Agung prajurit Demak, yang juga merupakan merupakan salah seorang dari Wali Sanga, memang perlu diberitahu dan diminta doa restunya karena para prajurit Jipang akan segera berangkat menyerang Kasultanan Pajang.

"Baik, aku akan minta ijin kepada Bapa Sunan Kudus untuk menyerang Pajang, paman Matahun, besok pagi aku akan berangkat ke Panti Kudus bersama Nderpati, sekarang aku akan beristirahat dulu di kamarku" kata Adipati Jipang, setelah itu iapun berjalan masuk ke kamarnya.

Ketika Patih Matahun melihat junjungannya telah memasuki kamarnya, maka iapun berkata :"Nderpati, kau perintahkan kepada beberapa orang prajurit untuk membersihkan noda darah yang banyak berceceran dilantai".

"Baik Ki Patih" kata Anderpati, kemudian iapun berjalan ke pendapa, menemui beberapa prajurit yang berjaga disana.

Tak lama kemudian senjapun perlahan-lahan mulai membayang di langit bang

kulon, sang Suryapun sebentar lagi akan beristirahat, digantikan oleh redupnya sinar sang Candra, ditemani oleh ribuan kerlip sang Kartika.

Setelah dewi malam menyelesaikan tugasnya, dan ketika di langit sebelah timur telah membayang warna merah, maka pada saat fajar menyingsing, dua ekor kuda telah berlari membelah dinginnya pagi meninggalkan dalem Kadipaten Jipang.

Adipati Jipang Arya Penangsang bersama pandega prajurit Jipang, Anderpati, keduanya melarikan kudanya menuju arah utara.

"Di pagi hari yang dingin seperti ini, sebetulnya lebih enak tidur sambil berselimut kain panjang" kata Anderpati didalam hatinya.

"Hari ini, sehari penuh aku akan berada diatas punggung kuda, nanti sampai di Kudus sudah memasuki wayah sepi wong, atau bisa juga nanti sampai disana sudah menjelang tengah malam" kata Anderpati yang membawa bungkusan berisi pakaian dan membawa perlengkapan dua buah obor.

Gagak Rimang, seekor kuda gagah yang dikendarai oleh Adipati Arya Penangsang berlari melintasi sebuah bulak yang luas, dari kakinya terhambur debu-debu halus yang melayang diudara menjadi sebuah kabut yang tipis.

Dibelakangnya juga berlari cepat, seekor kuda yang gagah, sekuat Gagak Rimang, kuda berwarna coklat yang memang telah dipilih oleh Anderpati untuk berlari menempuh perjalanan yang jauh.

Beberapa kali mereka beristirahat, dan ketika matahari telah tenggelam di ufuk barat, gelap malampun membayang, Anderpatipun telah menyalakan dua buah obor, yang sebuah diberikan kepada junjungannya, Adipati Jipang.

Mereka berdua melanjutkan perjalanannya meskipun lari kudanya tidak bisa secepat sewaktu siang hari, karena saat ini gelap malam telah menyelimuti seluruh bumi Kudus.

"Ini sudah wayah sepi wong, sebentar lagi kita akan sampai di Panti Kudus" kata Anderpati dalam hati sambil terus menjalankan kudanya.

Tak lama kemudian kedua kuda itu telah sampai di depan regol Panti Kudus, dan terlihat seorang santri yang saat itu sedang duduk di pendapa, telah bangkit berdiri, lalu berlari menghampiri kedua orang berkuda itu.

Adipati Jipang mengucap salam, dan santri itupun telah membalas salamnya.

"Selamat datang Kanjeng Adipati Jipang, Kanjeng Sunan Kudus baru saja masuk ke ruang dalam, sekarang Kanjeng Sunan telah berada di kamarnya" kata santri itu.

"Ya, tolong urus kuda-kuda kami, aku akan langsung ke ruang dalam, menemui Bapa Sunan" kata Adipati Arya Penangsang, kemudian ia bersama Anderpati mencuci kaki, lalu naik ke pendapa, lalu mereka berdua berjalan memasuki ruang dalam.

Ketika Adipati Arya Penangsang masuk ke ruang dalam, disana dilihatnya Sunan Kudus baru saja keluar dari kamar, ternyata ada seorang santri yang memberitahukan kalau malam ini Adipati Jipang datang berkunjung ke Panti Kudus.

Adipati Arya Penangsang mengucap salam dan dijawab oleh Sunan Kudus beserta santrinya, Arya Penangsangpun maju kedepan mencium tangan gurunya.

"Kau selamat Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Atas pangestu Bapa Sunan, saya dalam keadaan baik" kata Adipati Jipang.

"Sampai larut malam kau baru tiba di Panti Kudus" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" jawab Adipati Arya Penangsang.

"Sekarang hampir tengah malam, besok saja kita saling bercerita, sekarang kau beristirahatlah dulu di kamar belakang" kata Sunan Kudus.

"Baik Bapa Sunan" jawab Adipati Arya Penangsang, lalu ia bersama Anderpati berjalan menuju pakiwan.

Setelah dari pakiwan, lamat-lamat terdengar suara kentongan yang ditabuh dengan nada dara muluk.

"Sudah tengah malam" kata Adipati Arya Penangsang yang sedang menuju kamarnya, dan ketika Adipati Jipang telah berada diatas pembaringan, maka didalam angan-angannya hanya terdapat gambaran prajurit Jipang yang akan segera diberangkatkan menyerang Pajang.

"Mudah-mudahan besok pagi Bapa Sunan memberi ijin kepadaku untuk menggempur Pajang" kata Adipati Arya Penangsang dalam hati.

Tanpa terasa Adipati Arya Penangsangpun telah tertidur nyenyak, badannya terasa lelah setelah sehari penuh ia berkuda dari Jipang ke Panti Kudus.

Pagi harinya, setelah sholat subuh berjamaah, Sunan Kudus duduk di ruang dalam, sedangkan dihadapannya, duduk pula murid kesayangannya sekaligus kemenakannya, Adipati Arya Penangsang.

Saat itu Adipati Jipang Arya Penangsang sedang bercerita tentang usahanya membunuh Sultan Hadiwijaya dengan menggunakan tangan Singaprana beserta ketiga saudaranya, lalu iapun bercerita tentang hilangnya keris Kyai Setan Kober, kemudian Adipati Arya Penangang juga minta ijin untuk menggerakkan prajuritnya menyerang Pajang.

"Jadi Singaprana kau bunuh dengan menggunakan keris miliknya yang merupakan hadiah dari Sultan Hadiwijaya itu ?" tanya Sunan Kudus.

"Betul Bapa Sunan" kata Adipati Arya Penangsang.

"Hmm, kau tergesa-gesa Penangsang, kau malah membunuh orangmu sendiri" kata gurunya.

"Ya Bapa Sunan, itu semua karena Singaprana telah menghilangkan keris Kyai Setan Kober" jawab Adipati Arya Penangsang.

"Penangsang, kalau kau tidak membunuh Singaprana, maka Sultan Hadiwijaya pasti kecewa, tetapi kelihatannya Sultan Hadiwijaya memang telah memperhitungkan kalau kau pasti membunuh Singaprana, dan Sultan Hadiwijaya telah menyediakan sebuah keris untuk membunuhnya" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" jawab Adipati Arya Penangsang.

"Kalau begitu, saat ini yang menguasai Keris Setan Kober adalah Sultan Hadiwijaya ?" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan, itulah sebabnya saya minta ijin Bapa Sunan untuk menyerang Pajang" kata Adipati Arya Penangsang.

"Kau akan menyerang Pajang ?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" kata Penangsang.

"Siapa yang akan menjadi Senapati Agung pasukan Jipang ?" tanya Sunan Kudus.

"Saya sendiri Bapa Sunan, saya yang akan menjadi Senapati Agung Jipang" kata Penangsang.

"Kalau kau menjadi Senapati Agung pasukan Jipang, apakah kau sudah siap

menghadapi perang tanding melawan Hadiwijaya ?" tanya Sunan Kudus.

Adipati Arya Penangsang memandang gurunya dengan heran, Sunan Kudus harusnya sudah mengetahui kalau ia tidak takut beradu ilmu dengan Sultan Hadiwijaya.

"Ya Bapa Sunan, sekarangpun saya besedia berperang tanding melawan adimas Hadiwijaya" kata Adipati Arya Penangsang

"Setelah Kyai Setan Kober berada di tangan Hadiwijaya, pusaka apa lagi yang akan kau andalkan untuk di bawa ke medan pertempuran Penangsang ?" tanya gurunya.

"Tidak ada Bapa Sunan, yang ada cuma keris dapur Tilam Upih" kata Penangsang.

"Apakah keris Tilam Upih sudah bisa diandalkan untuk perang tanding sampai salah satunya kalah atau mati ?" tanya Sunan Kudus.

Arya Penangsang tidak menjawab pertanyaan gurunya, keris Tilam Upih miliknya memang belum setingkat dengan keris Kyai Setan Kober, tetapi ia terkejut ketika Sunan Kudus berkata :"Apa yang akan kau lakukan Penangsang, kalau dalam perang tanding nanti Sultan Hadiwijaya mempergunakan keris Kyai Setan Kober sebagai senjatanya ?".

Adipati Arya Penangsang tidak menjawab, ia hanya terdiam mendengarkan perkataan dari Sunan Kudus.

"Ingat Penangsang, setiap sentuhan keris Kyai Setan Kober ditubuhmu, meskipun hanya seujung rambut, akan dapat berakibat maut" kata Sunan Kudus.

"Tetapi Bapa Sunan, tetapi saya mempunyai aji Tameng Waja yang tidak mampu ditembus oleh senjata tajam" jawab Adipati Arya Penangsang.

"Ya, itu kalau yang memegang keris Kyai Setan Kober adalah orang yang ilmu kanuragannya setingkat dengan Singaprana, tetapi kalau yang memegang keris Kyai Setan Kober adalah Sultan Hadiwijaya, ceritanya bisa menjadi lain, Penangsang" kata Sunan Kudus menjelaskan.

Arya Penangsang hanya terdiam ketika mendengar penjelasan gurunya, dan sesaat kemudian Sunan Kuduspun masih berbicara lagi :"Kau lupa Penangsang, dulu ketika berada di hutan Prawata, dihadapan Sultan Trenggana, Karebet mampu membunuh seekor kerbau yang mengamuk dengan sekali pukul, berarti nanti apabila Sultan Hadiwijaya memegang Kyai Setan Kober ditangannya, ia akan mampu menembus aji Tameng Waja milikmu"

"Ya Bapa Sunan" jawab Adipati Arya Penangsang.

"Aku tidak ijinkan kau menyerang Pajang sekarang, saat ini kau bukan tandingan Sultan Hadiwijaya yang bersenjatakan keris Kyai Setan Kober" kata gurunya.

"Ya Bapa Sunan, lalu bagaimana dengan keris Kyai Setan Kober yang telah hilang, keris itu harus kembali ke padaku Bapa Sunan" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Penangsang, apakah saat ini kau masih punya keinginan untuk membunuh Sultan Hadiwijaya ?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan, dari dulu saya sudah minta bantuan Bapa Sunan untuk membunuh Adimas Hadiwijaya" kata Adipati Arya Penangsang.

"Baik, aku akan bantu membunuh Sultan Hadiwijaya untukmu, tetapi aku tidak akan turun tangan langsung membunuhnya, kau saja nanti yang membunuhnya, tetapi kau harus menurut apa yang aku perintahkan, kau harus tanggap dan memahami isyarat-isyarat yang akan aku berikan dihadapan Sultan Hadiwijaya" kata Sunan Kudus.

"Saya bersedia menuruti semua perintah dari Bapa Sunan" kata Adipati Jipang.

"Baik kalau begitu aku akan mengundang Sultan Hadiwijaya ke Panti Kudus untuk musyawarah ilmu, waktunya sehari setelah purnama penuh, kira-kira dua pasar lagi" kata Sunan Kudus.

"Besok dua orang santri Kudus akan aku utus ke kotaraja Pajang" kata Sunan Kudus.

KERIS KYAI SETAN KOBER **70**

"Ya Bapa Sunan" kata Adipati Arya Penangsang, betapa hatinya kecewa, kemauannya untuk menyerang Pajang tidak disetujui oleh Sunan Kudus, tetapi iapun mengerti alasan gurunya yang mampu mengukur dan membandingkan kekuatan dirinya maupun kekuatan yang dimiliki oleh Sultan Hadiwijaya.

"Nanti kalau Hadiwijaya telah datang ke Panti Kudus, akan aku minta supaya keris Kyai Setan Kober dikembalikan kepadaku" kata Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan" kata Adipati Arya Penangsang lesu.

"Kau menginaplah disini dua tiga hari Penangsang" kata Sunan Kudus.

Arya Penangsang mengangguk mengiyakan, dan malam itu Adipati Jipang Arya Penangsang bersama pandega prajurit Jipang, Anderpati, telah menginap di Panti Kudus.

Keesokan harinya, dua orang santri telah bersiap akan menempuh sebuah perjalanan jauh menuju kotaraja Pajang.

Sunan Kudus menemui mereka di pendapa, kemudian Sunan Kuduspun memberikan sebuah surat yang disimpan di dalam sebuah bambu kecil, kemudian Kanjeng Sunanpun berkata :"Kau bawa bambu kecil ini yang didalamnya berisi surat, kalian haturkan surat ini kepada Sultan Hadiwijaya di Pajang, kalian jelaskan kalau surat itu dari Sunan Kudus".

"Baik Kanjeng Sunan" kata dua orang santri itu sambil menerima sebuah bambu kecil berisi sebuah surat.

"Nah berangkatlah, mumpung hari masih pagi" kata Sunan Kudus.

Setelah mohon pamit, maka dua orang santri itu berangkat menuju Pajang.

Dua ekor kuda yang dipunggungya terdapat dua orang santri dari pesantren Kudus, berlari menyusuri sungai Serang ke arah selatan menuju Pajang.

Sementara itu di Pajang, Sultan Hadiwijaya sedang berusaha memperbesar jumlah prajuritnya.

Dilakukannya pendadaran bagi para prajurit baru, dan dibentuknya beberapa kesatuan prajurit baru, dan belasan prajurit yang mempunyai beberapa kelebihan olah kanuragan, telah diangkat menjadi Lurah prajurit Pajang.

Ratusan prajurit Pajang setiap pagi berlatih ketrampilan dan kemampuan tempur, mereka dilatih secara bergantian oleh beberapa orang nayaka praja Pajang.

Siang itu, seorang prajurit bergegas menemui beberapa orang Lurah prajurit yang sedang berada di pendapa.

"Ki Lurah Prayoga dan Ki Lurah Prayuda, di halaman ada dua orang tamu utusan dari Kanjeng Sunan Kudus" kata prajurit itu.

"Bawa mereka naik ke pendapa, aku akan menghadap Kanjeng Sultan diruang dalam" kata Lurah Prayoga.

"Baik Ki Lurah" kata prajurit itu, setelah itu iapun turun ke halaman menemui dua orang tamu dari Kudus.

Lurah Prayoga berjalan menuju ruang dalam, didalam dilihatnya beberapa orang sedang duduk dihadapan Kanjeng Sultan, para nayaka praja Pajang dan disebelahnya duduk pula seorang tamu, uwa dari Sultan Hadiwijaya, Ki Kebo Kanigara.

Setelah menyembah, Lurah Prayoga berdiam diri, hingga Sultan Hadiwijaya berbicara kepadanya.

"Ada apa Ki Lurah Prayoga ?" tanya Sultan Hadiwijya.

"Ada dua orang tamu utusan Kanjeng Sunan Kudus ingin nenghadap, Kanjeng Sultan" kata Lurah Prayoga.

"Ya, suruh mereka masuk" kata Sultan Hadiwijaya.

Lurah Prayoga segera keluar dari ruangan, dan sesaat kemudian Ki Lurah masuk ke ruang dalam bersama dua orang santri dari pesantren Kudus.

Setelah ketiganya menyembah, maka Sultan Hadiwijaya bertanya :"Kalian santri dari Panti Kudus ? Ada perlu apakah kalian menghadapku".

"Betul Kanjeng Sultan, kami berdua santri dari pesantren Kudus, diutus oleh Kanjeng Sunan Kudus untuk menyampaikan surat ini" kata salah seorang santri itu, lalu ia mengeluarkan sebuah bambu kecil yang didalamnya berisi surat dari Sunan Kudus.

Setelah surat diberikan kepada Sultan Hadiwijaya, dan Kanjeng Sultanpun telah membacanya, maka Kanjeng Sultanpun berkata :"Sampaikan kepada Kanjeng Sunan Kudus, aku akan datang ke Panti Kudus pada waktu pagi hari setelah purnama penuh"

"Terima kasih Kanjeng Sultan, hamba mohon diri" kata utusan itu, kemudian setelah menyembah, iapun segera keluar dari ruangan dalam bersama Lurah Prayoga.

Setelah kedua orang utusan itu keluar ruangan, maka Sultan Hadiwijaya berkata :"Surat itu adalah surat dari Kanjeng Sunan Kudus yang berisi undangan untuk menghadiri musyawarah ilmu".

"Maaf Kanjeng Sultan" kata Kebo Kanigara :"Kelihatannya surat undangan itu agak janggal"

"Ya wa, undangan dari Sunan Kudus memang agak aneh, undangan musyawarah ilmu adalah undangan dari para Walisanga, biasanya dari Kanjeng Sunan Giri, tetapi tidak apa-apa, aku tetap datang memenuhi undangan ke Panti Kudus, dan perhitunganku nanti, disana aku akan bertemu dengan murid Kanjeng Sunan Kudus, kakangmas Penangsang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Mohon supaya berhati-hati Kanjeng Sultan, di Panti Kudus, kita tidak tahu apa yang dipersiapkan oleh Adipati Jipang untuk menyambut kita, Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Ya kakang, mungkin ada hubungannya dengan keris Kyai Setan Kober yang sampai sekarang masih aku simpan" kata Kanjeng Sultan.

"Apakah Kanjeng Sultan masih memerlukan keris Kyai Setan Kober ?" tanya Kebo Kanigara.

"Tidak wa, aku sudah mempunyai keris Kyai Carubuk pemberian Kanjeng Sunan Kalijaga" kata Sultan Hadiwijaya.

"Kalau begitu Kanjeng Sultan, sebaiknya kembalikan saja keris Kyai Setan Kober ke Penangsang" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, nanti di Kudus, aku akan mengembalikan keris Kyai Setan Kober kepada kakangmas Penangsang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Jangan lupa Kanjeng Sultan, setelah menyerahkan keris Kyai Setan Kober kepada Penangsang, Kanjeng Sultan harus segera mencabut keris Kyai Carubuk, karena sangat berbahaya apabila Kanjeng Sultan berdiri tanpa senjata dihadapan Penangsang yang membawa keris Kyai Setan Kober" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa" kata Sultan Hadiwijaya :"Nanti sepulang dari Panti Kudus, kita akan singgah di pesanggrahan Danaraja, karena Kanjeng Ratu Kalinyamat dulu pernah mengirim surat padaku, Kanjeng Ratu menghendaki aku berkunjung

kesana".

"Nanti kalau sudah dekat akan kita tentukan siapa yang akan ikut ke Kudus dan ke Danaraja" kata Sultan Hadiwijaya selanjutnya.

Setelah itu, perbincangan di ruang dalam masih dilanjutkan dengan membicarakan beberapa persoalan di Kasultanan Pajang.

Waktupun terus berjalan terus, siang berganti malam, malampun telah berganti menjadi pagi, beberapa hari telah berlalu, persiapan untuk melakukan perjalanan menuju ke Kudus telah dipersiapkan oleh Kadipaten Jipang maupun oleh Kasultanan Pajang.

Purnama masih dua hari lagi, di Jipang, lima puluh orang prajurit Jipang yang terbaik telah siap diberangkatkan menuju Kudus besok pagi.

"Nderpati !" panggil Patih Matahun, sewaktu melihat Anderpati berada di halaman pendapa.

"Ya Ki Patih" kata Anderpati, lalu iapun mendekat ke tempat Patih Matahun.

"Berapa orang prajurit Jipang yang akan ikut ke Kudus ?" tanya Patih Matahun.

"Lima puluh orang prajurit pilihan Ki Patih, dua puluh sembilan orang yang berasal dari gunung Lawu, ditambah dua puluh satu prajurit yang mempunyai kelebihan dalam olah kanuragan" jawan Anderpati.

"Bagus Nderpati, kita semua akan berangkat, dan kita siap bertarung melawan pengikut Sultan Hadiwijaya" kata Patih Matahun.

"Ya Ki Patih, kita semua telah siap" jawan Anderpati.

"Nanti yang ditinggal di Jipang hanya adik Kanjeng Adipati, Arya Mataram" kata Ki Patih.

"Ya Ki Patih" jawab Anderpati.

"Nanti kita bermalam di hutan sebelah selatan Tanggul Angin, ditepi sungai Serang" kata Patih Matahun.

"Baik Ki Patih, ditempat yang dulu, kita pernah bermalam disana sewaktu mencegat rombongan Pangeran Hadiri." jawab Anderpati.

"Besok para prajurit yang berangkat berjalan kaki akan dipimpin oleh Sorengyuda, sedangkan Sorengrana dan Sorengpati akan berangkat naik kuda bersama kita" kata Patih tua yang setia itu.

"Ya Ki Patih" jawab Anderpati.

"Hm, lima puluh orang prajurit Jipang yang akan berangkat kali ini adalah pasukan pilihan, jauh lebih kuat dari pasukan yang telah berhasil membunuh Pangeran Hadiri" kata Ki Matahun dalam hati.

Sementara itu, bukan hanya di Jipang saja yang melakukan pesiapan para prajurit, di Pajang, Lurah Prayoga telah menghadap Ki Pemanahan yang sedang duduk di pendapa bersama Wenang Wulan, untuk melaporkan perkembangan persiapan keberangkatan.

"Ki Pemanahan, para prajurt telah mengadakan persiapan terakhir, besok mereka siap untuk diberangkatkan" kata Lurah Prayoga.

"Bagus, berapa orang yang kau persiapkan untuk berangkat, Ki Lurah ?" tanya Pemanahan.

"Seratus orang prajurit Ki" kata Lurah Prayoga.

"Baik, nanti para prajurit dibagi menjadi dua bagian, sekelompok kau yang memimpin Ki Lurah, sedangkan yang sekelompok lagi akan dipimpIn oleh Ki

Lurah Prayuda, dan yang akan memimpin kalian semua adalah Ngabehi Wilamarta" kata Pemanahan.

"Baik Ki Pemanahan" kata Lurah Prayoga.

"Jangan lupa, semua prajurit Pajang, nanti akan menginap di hutan yang letaknya tidak jauh dari desa Pajimatan, disebelah barat sungai Serang" kata Pemanahan.

"Baik Ki, saya mohon pamit kembali ke tempat para prajurit" kata Lurah Prayoga, kemudian iapun berjalan menuruni pendapa.

Setelah Lurah Prayoga tidak terlihat lagi, Wenang Wulan yang berada disebelah Pemanahan berkata :"Kita membawa seratus orang prajurit, banyak sekali Ki"

"Ya, kita hanya berjaga-jaga saja kalau kita diserang oleh prajurit Jipang yang dibantu oleh para santri Kudus" kata Pemanahan.

"Santri Kudus ? Apakah mereka bisa bertempur ?" tanya Wenang Wulan.

"Tidak, mereka tidak biasa bertempur, kita hanya berjaga-jaga saja" kata Pemanahan.

"Kita semua berangkat ke Kudus ?" tanya Wenang Wulan.

"Ya, kecuali Ki Patih yang ditinggal sendiri di Pajang" jawab Pemanahan.

Siang telah berganti menjadi malam, dan gelappun telah menyelimuti bumi Pajang yang akan segera memberangkatkan seratus orang prajuritnya ke hutan di dekat desa Pajimatan, yang terletak tidak jauh dari sungai Serang.

Ketika fajar telah menyingsing, tujuh ekor kuda telah berlari menuju ke utara, kuda yang berlari paling depan ditunggangi oleh Sultan Hadiwijaya yang dipinggang depannya telah terselip keris pusaka Kyai Carubuk pemberian

gurunya, Sunan Kalijaga.

Dipelana kudanya, terikat sebuah bungkusan yang berisi keris Kyai Setan Kober, yang nanti akan dikembalikan kepada pemiliknya Adipati Arya Penangsang.

Dibelakangnya, duduk di punggung kudanya, Ki Pemanahan, lalu berturut-turut Penjawi, Ngabehi Wuragil, Juru Martani, Wenang Wulan dan anak angkat Kanjeng Sultan, Sutawijaya.

Mas Ngabehi Loring Pasar yang trampil mengendarai kuda berpacu dengan cepat, dan di pinggang depan Sutawijaya telah terselip sebuah keris pusaka dari Sela, Kyai Sapuhasta.

Anak angkat Sultan Hadiwijaya itu menjadi sangat gembira, ia mengharapkan bisa menyaksikan benturan ilmu jaya kawijayan antara ayahandanya Sultan Hadiwijaya melawan Adipati Jipang yang berilmu tinggi, Arya Penangsang.

"Kata orang-orang ayahanda Sultan maupun Adipati Jipang adalah dua orang yang mumpuni dan berilmu tinggi, apabila nanti kalau kedua orang itu berperang tanding, bisakah ayahanda Sultan mengalahkan Adipati Jipang ?" tanya Sutawijaya kepada diri sendiri.

Tujuh ekor kuda itu masih terus berpacu ke arah utara menembus hutan Sima, sedangkan jauh dibelakang mereka, seratus orang prajurit Pajang bergerak menuju ke arah yang sama, berjalan kaki menuju Kudus.

Lima puluh orang prajurit Pajang itu dipimpin oleh Lurah Prayoga, sedangkan lima puluh orang prajurit lainnya dipimpin oleh Lurah Prayuda, dan sebagai pandega semua prajurit Pajang adalah seorang nayaka praja Kasultanan Pajang, penatus Ngabehi Wilamarta.

"Perjalanan dengan berjalan kaki dari Pajang ke daerah Kudus akan memakan waktu hampir dua hari" kata Ngabehi Wilamarta.

"Ya, apakah besok kita jadi menginap di desa Pajimatan ?" tanya Lurah Prayoga.

"Bukan di desa Pajimatan, tetapi di hutan sebelah timur, tidak jauh dari desa Pajimatan" kata Ngabehi Wilamarta.

"Ya, mudah-mudahan besok pada malam purnama kita sudah sampai di hutan Pajimatan" kata Lurah Prayuda.

Merekapun berjalan terus, setiap prajurit membawa bungkusan berisi bekal pakaian dan makanan, sedangkan di setiap pinggang prajurit tergantung sebuah pedang pendek.

Sementara itu, peristiwa yang serupa juga telah terjadi di Kadipaten Jipang, pada saat yang bersamaan, lima ekor kuda rombongan Adipati Jipang sedang berpacu menuju Kudus.

Paling depan sendiri, seekor kuda hitam yang gagah, Gagak Rimang berlari ke arah utara dengan Adipati Arya Penangsang berada di atas punggungnya.

Dibelakangnya, Patih Jipang yang setia, Patih Matahun yang ketangkasannya masih mengagumkan, memacu kudanya dengan cepat diikuti oleh tiga ekor kuda yang dikendarai oleh Anderpati, Sorengpati dan Sorengrana.

Agak jauh di belakang mereka, berjalan limapuluh orang prajurit pilihan Kadipaten Jipang yang dipimpin oleh Sorengyuda.

Ketika sang bagaskara telah memanjat semakin tinggi dan beberapa saat kemudian matahari tepat berada di puncak langit, Gagak Rimang telah memasuki hutan yang tidak begitu lebat, jauh di sebelah utara Jipang.

Dihutan itu, didekat mata air yang airnya mengalir bening, rombongan Arya Penangsang beristirahat, mereka makan bekal yang telah mereka bawa, serta memberi kesempatan kuda-kuda mereka untuk beristirahat.

"Sampai matahari terbenampun kita masih belum bisa sampai di Panti Kudus" kata Sorengpati.

"Ya, bisa juga kita sampai disana ketika waktu sudah hampir tengah malam" kata Sorengrana.

Ternyata tepat seperti perkiraan Sorengpati, ketika senja membayang, mereka masih berada cukup jauh dari Panti Kudus, dan ketika gelap telah menyelimuti bumi Kudus, maka Anderpatipun telah mulai menyalakan lima buah obor minyak.

Meskipun perjalanan mereka menjadi agak lambat, tetapi jarak ke Kudus semakin lama menjadi semakin dekat, dan ketika rombongan berkuda Arya Penangsang masih tetap melanjutkan perjalanannya, maka di belakang mereka, rombongan prajurit Jipang yang dipimpin oleh Sorengyuda telah beristirahat di sebuah bulak yang luas disebelah tenggara hutan Prawata.

"Kita beristirahat dan bermalam di lapangan ini, besok sore kita berharap sudah sampai di daerah sebelah selatan Tanggul Angin" kata Sorengyuda

Ketika lima puluh orang prajurit Jipang sedang beristirahat di sebelah tenggara hutan Prawata, maka disebelah utara hutan Sima, seratus orang prajurit Pajang, juga sedang beristirahat.

Saat itu, seratus orang prajurit Pajang yang dipimpin oleh penatus Ngabehi Wilamarta, telah beristirahat dan bermalam di tepi sebuah sungai.

Lurah Prayoga dan Lurah Prayuda, kemudian mengatur tempat untuk para prajurit Pajang yang akan beristirahat.

"Kalian para prajurit, tidurlah, beristirahatlah, besok pagi kita akan melanjutkan perjalanan yang masih jauh" kata Lurah Prayoga.

Sementara itu, jauh didepan mereka, Sultan Hadiwijaya juga telah beristirahat

didalam sebuah tenda kecil yang telah dibuat oleh nayaka praja Pajang, Wenang Wulan.

Didepan tenda Kanjeng Sultan, beberapa nayaka praja Pajang sedang duduk disinari cahaya bulan yang hampir purnama.

"Setelah makan malam, perutku menjadi kenyang" kata Wenang Wulan.

"Ah kau" kata Ki Wuragil :"Makanlah seadanya dan secukupnya, jangan sampai perutmu kekenyangan"

Mendengar kata-kata Ki Wuragil, Wenang Wulanpun tersenyum sambil mengelus-elus perutnya yang kekenyangan.

Malam yang sepi di perkemahan Sultan Hadiwijaya, yang terdengar hanya suara cengkerik, diselingi oleh suara kepak sayap kelelawar yang sedang mencari makan dipepohonan disekitar perkemahan.

Malam yang sunyi di perkemahan Sultan Hadiwijaya telah sampai pada batas akhir, dan di ufuk timur langit telah merona warna merah, dihiasi oleh suara kicau burung di ranting pohon diselingi suara kokok ayam hutan.

Semua penghuni perkemahan telah bangun, membersihkan diri, dan merekapun bersiap untuk meneruskan perjalanan ke Kudus.

Tenda telah dibongkar, kain panjangpun telah dilipat dan dimasukkan ke dalam beberapa bungkusan, lalu bungkusan itupun telah di ikat di pelana kuda.

Ketika langit menjadi semakin terang, rombongan Sultan Hadiwijayapun segera meneruskan perjalanan mereka, tujuh ekor kuda berlari menuju ke Kudus.

Ketika hari semakin siang, dan matahari telah sampai di atas kepala, maka rombongan Kanjeng Sultan hampir sampai di desa Pajimatan.

"Itu desa Pajimatan" kata Sultan Hadiwijaya.

"Ya Kanjeng Sultan, kita nanti berkemah di hutan tipis yang berada di sebelah timurnya" kata Pemanahan.

Rombonganpun maju terus ke arah timur, dan sesampainya di hutan yang tidak begitu lebat, mereka berlima menghentikan kudanya.

"Kita mendirikan kemah disini Kanjeng Sultan, disini ada sungai kecil yang mengalir ke sungai Serang" kata Pemanahan.

"Ya, kita semua akan bermalam disini, kita akan menunggu prajurit yang berjalan kaki, mungkin akan tiba disini sore hari nanti" kata Sultan Hadiwijaya, setelah itu Kanjeng Sultanpun turun dari kudanya.

Pemanahan juga telah turun dari punggung kudanya, diikuti oleh Penjawi, Juru Martani, Ngabehi Wuragil, Wenang Wulan, dan Sutawijaya.

"Wenang Wulan, kau bangun tenda Kanjeng Sultan disini, setelah itu kau lihat apakah rakit yang berada di sungai Serang masih ada disana" kata Ki Pemanahan.

"Baik Ki" kata Wenang Wulan, setelah itu dengan pedang pendeknya, iapun mencari beberapa batang bambu, lalu batang-batang bambu itu diikat dan ditutup dengan kain panjang, sehingga membentuk sebuah gubug kecil.

Beberapa saat kemudian Pemanahanpun telah menerima laporan tentang rakit yang berada di tepi sungai Serang.

"Rakit untuk menyeberang besok pagi masih tertambat ditepi sungai ki" kata Wenang Wulan.

"Baik, berarti kita tidak perlu membuat rakit yang baru" kata Pemanahan.

Ketika lembayung senja telah membayang di langit bang kulon, pasukan Pajang yang berjalan kaki telah tiba di hutan Pajimatan, dan merekapun segera berkumpul dan beristirahat tidak jauh dari kemah Kanjeng Sultan.

Malam itu bulan terlihat indah, bulat sepenuhnya, bulan purnama telah menyinari tempat berkumpulnya seratus orang prajurit Pajang disebelah barat sungai Serang maupun lima puluh orang prajurit Jipang disebelah timur sungai Serang.

Sinar bulan purnama juga menyinari pula daerah disekitar Panti Kudus, tempat kediaman Sunan Kudus, salah seorang Walisanga, yang dulu pernah menjadi seorang Senapati Perang Kasultanan Demak Bintara.

Malam itu, di pendapa telah diatur dua buah kursi yang akan dipergunakan untuk duduk Adipati Jipang dan Sultan Hadiwijaya.

"Penangsang, kau nanti duduk di kursi yang berada di sebelah barat, sedangkan Sultan Hadiwijaya kau persilahkan duduk di kursi yang berada di sebelah timur, kau temui dulu Sultan Hadiwijaya, setelah Kanjeng Sultan duduk di kursi ini, kau bisa membunuhnya, mudah sekali, beberapa saat setelah kau mampu membunuh Kanjeng Sultan, aku akan keluar dari ruang dalam" kata Sunan Kudus.

"Baik Bapa Sunan" jawab Adipati Arya Penangsang yang sedang berdiri di sebelah Patih Matahun.

"Apapun yang terjadi, kau jangan duduk di kursi yang sebelah timur ini, mengertikah kau Penangsang ?" kata Sunan Kudus.

"Mengapa saya tidak boleh duduk di kursi itu Bapa Sunan ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Kau tidak usah bertanya dulu Penangsang, besok pagi, apakah kau sanggup tidak duduk di kursi ini ?" tanya gurunya.

"Sanggup Bapa Sunan, apapun yang akan terjadi, saya tidak akan duduk di kursi sebelah timur" kata Adipati Arya Penangsang.

"Bagus Penangsang, ingat-ingatlah pesan gurumu ini, Matahun, kau harus memberi isyarat apabila junjunganmu lupa" kata Sunan Kudus.

"Sendika Kanjeng Sunan" kata Matahun.

Malam purnama kali ini, Adipati Arya Penangsang sulit memejamkan matanya, terbayang saat ini Sultan Hadiwijaya pasti bermalam tidak jauh dari Panti Kudus.

"Besok pagi adimas Hadiwijaya akan aku bunuh setelah ia duduk di kursi sebelah timur, tadi Bapa Sunan berkata, membunuh adimas Hadiwijaya mudah sekali" kata Arya Penangsang dalam hati, dan ia percaya sepenuhnya, ia akan dibantu oleh gurunya, Kanjeng Sunan Kudus.

Malam bulan purnama telah menerangi kedua kelompok pasukan yang hanya dipisahkan oleh sungai Serang, dan ketika sang surya telah muncul di langit bang wetan, maka seluruh prajurit Pajang dan Jipangpun telah terbangun.

Di sebelah barat sungai Serang, Ngabehi Wilamarta beserta Lurah Prayoga dan Lurah Prayuda telah sibuk mengatur para prajurit yang sedang membersihkan dirinya.

"Besok aku tetap berada disini bersama kalian, aku tidak ikut ke Panti Kudus" kata Ngabehi Wilamarta.

"Kapan Kanjeng Sultan akan berangkat ke Panti Kudus ?" tanya Lurah Prayoga.

"Nanti kalau matahari sudah naik dilangit sebelah timur" kata Ngabehi Wilamarta.

Ketika matahari pagi telah naik dilangit sebelah timur, Sultan Hadiwijaya dengan mengenakan pakaian ksatrian, telah berdiri disamping kudanya bersama enam orang pengikutnya.

Saat itu, Sultan Hadiwijaya menyelipkan dua buah keris dipinggangnya, yang dibelakang terselip keris Kyai Setan Kober yang nanti akan dikembalikan kepada Penangsang, sedangkan yang didepan terselip keris Kyai Carubuk.

Kanjeng Sultan mengedarkan pandangannya berkeliling, dilihatnya Pemanahan sedang berbicara dengan Lurah Prayoga dan Lurah Prayuda.

"Kalian tunggu disini bersama Ngabehi Wilamarta, kalau kalian mendengar suara panah sendaren, kalian harus berenang secepatnya menuju ke Panti Kudus" kata Pemanahan kepada Ki Lurah Prayoga dan Ki Lurah Prayuda.

"Baik ki" kata kedua Lurah itu, lalu keduanya melihat Ngabehi Wuragil dan Wenang Wulan telah membawa dua buah busur dan beberapa anak panah sendaren.

Beberapa saat kemudian Sultan Hadiwijaya telah naik diatas punggung kudanya lalu dijalankannya menuju ke Panti Kudus.

Dibelakangnya juga telah berjalan enam ekor kuda yang dipunggungnya telah duduk Pemanahan, Penjawi, Juru Martani, Ngabehi Wuragil, Wenang Wulan dan Sutawijaya.

Setelah menyeberangi sungai Serang dengan menggunakan rakit, maka rombongan dari Pajang melanjutkan perjalanannya, melarikan kudanya menuju Panti Kudus.

Tak lama kemudian, sebelum mencapai regol Panti Kudus, maka Sultan Hadiwijaya menghentikan kudanya, diikuti oleh semua pengikutnya.

"Ngabehi Wuragil dan Wenang Wulan, kemarilah" kata Sultan Hadiwijaya.

Kedua orang itupun segera turun dari kudanya, lalu berjalan mendekati Sultan Hadiwijaya.

"Kalian berdua menunggu disini, bersembunyilah di kerimbunan pepohonan itu, kalau keadaan menjadi gawat, salah satu dari kalian cepat memberi kabar ke tempat pasukan Pajang di hutan Pajimatan, lepaskan panah sendaren dari tepi sungai sebelah timur" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata kedua orang itu.

"Sutawijaya, setiap saat kau harus siap mencabut kerismu, Kyai Sapuhasta" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh ayahanda" kata Mas Ngabehi Loring Pasar.

Sultan Hadiwijaya memandang ke arah regol Panti Kudus, Kanjeng Sultan tidak mengetahui ada apa di balik regol, bisa saja disana ada Penangsang, Patih Matahun ataupun orang Jipang lainnya, yang tiba-tiba menyerangnya secara mendadak.

Sultan Hadiwijaya menarik napas panjang, sesaat kemudian, Kanjeng Sultanpun segera mengetrapkan ajinya yang ngedab-edabi, Lembu Sekilan.

Beberapa saat kemudian, ketika aji Lembu Sekilan telah manjing sepenuhnya, maka Sultan Hadiwijaya berkata kepada pengikutnya :"Mari kakang Pemanahan dan yang lainnya, kita masuk ke regol Panti Kudus, Ngabehi Wuragil dan kau Wenang Wulan, sembunyikan kuda-kuda kalian"

Setelah itu Sultan Hadiwijaya bersama Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya menjalankan kudanya menuju regol Panti Kudus, sedangkan Ngabehi Wuragil beserta Wenang Wulan segera menyembunyikan dan mengikat kudanya di balik sebuah pohon, lalu keduanya bergeser maju kedepan, sehingga tidak terlalu jauh dari regol Panti Kudus.

"Kanjeng Sultan, biar hamba yang berjalan paling depan" kata Pemanahan, lalu kuda Pemanahanpun dipercepat, sehingga berada didepan kuda Kanjeng Sultan.

Beberapa saat kemudian sampailah mereka didepan regol, Pemanahan segera masuk ke dalam regol diikuti oleh Sultan Hadiwijaya beserta Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya.

Mereka berlima turun dari kudanya, dan terlihat beberapa orang santri berlari menghampiri kuda-kuda para tamu, lalu menuntun kuda-kuda itu ke sudut halaman.

Setelah mengucap salam, Sultan Hadiwijaya beserta ke empat pengikutnya segera naik ke pendapa, dan ternyata di pendapa sudah ada empat orang yang sedang duduk bersila di sudut pendapa.

Ke empat orang itu, Patih Matahun, Anderpati, Sorengpati dan Sorengrana segera menyembah kepada Sultan Hadiwijaya.

Hadiwijayapun menganggukkan kepalanya, lalu iapun memerintahkan kepada pengikutnya untuk duduk di sudut pendapa, berseberangan dengan Patih Matahun.

Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya segera duduk bersila disudut pendapa, pandangannya menyapu orang-orang Jipang yang berada didepannya.

"Hm, Patih Matahun, Patih Jipang yang yang perkasa dan berilmu tinggi" kata Pemanahan dalam hati.

Sesaat kemudian dari ruang dalam keluar Adipati Jipang Arya Penangsang yang berjalan menuju ke tempat Sultan Hadiwijaya sambil tersenyum iapun berkata :"Selamat datang Kanjeng Sultan Pajang, selamat datang di Kudus

adimas Hadiwijaya".

Panggrahita Sultan Hadiwijaya yang tajam, telah merasa ada sesuatu yang tidak kasatmata telah melindungi tubuh Adipati Arya Penangsang.

:"Hm ternyata Aji Tameng Waja" kata Sultan Pajang.

Ketika Arya Penangsang sudah dekat, maka Sultan Hadiwijaya berkata :
"Terima kasih kakangmas Penangsang"

"Sembah saya Adimas Sultan" kata Adipati Arya Penangsang.
"Terima kasih kakangmas Adipati" kata Sultan Hadiwijaya, saat itu aji Lembu Sekilanpun masih manjing sepenuhnya di dalam dirinya.

"Kapan adimas Sultan berangkat dari Pajang ?" tanya Adipati Jipang.

"Dua hari yang lalu kakangmas" jawab Kanjeng Sultan.

"Tadi malam adimas bermalam dimana ?" tanya Adipati Arya Penangsang.

"Tidak jauh dari Panti Kudus kakangmas Penangsang" jawab Sultan Pajang.

"Ah tidak baik kita berbicara sambil berdiri adimas Sultan, silahkan duduk adimas" kata Adipati Arya Penangsang.

"Baiklah kakangmas, terima kasih" jawab Sutan Hadiwijaya.

"Silahkan adimas Hadiwijaya duduk di kursi sebelah timur, saya akan duduk di kursi ini" kata Adipati Jipang.

"Terima kasih kakangmas Penangsang, saya sebagai tamu, sebaiknya saya duduk yang disini saja, silahkan kakangmas duduk di kursi yang satu lagi" jawab Sultan Hadiwijaya.

"Adimas lupa, saya disini juga sebagai tamu, silahkan Adimas Hadiwijaya, sebagai Sultan Pajang yang kekuasaannya sama dengan kekuasaan Kasultanan Demak di seluruh tanah Jawa, duduk di kursi kehormatan disini" kata Penangsang yang teringat pesan dari gurunya Sunan Kudus.

Sultan Hadiwijaya memandang kearah Ki Pemanahan yang duduk bersila disudut pendapa, dan ketika dilihatnya Ki Pemanahan menggelengkan kepalanya, maka Sultan Hadiwijaya segera mengambil sebuah keputusan yang cepat.

Adipati Jipang, Arya Penangsang terkejut ketika melihat Sultan Pajang Hadiwijaya melangkah dengan cepat, tiba-tiba ia telah duduk di kursi yang berada di sebelah barat, dan itu berarti kursi yang kosong hanya tinggal kursi yang disebelah timur, kursi yang dilarang oleh Sunan Kudus untuk didudukinya.

Kemarahan Arya Penangsang mulai menyala, ketika Sultan Pajang dengan tenangnya duduk di kursi yang sebetulnya dipersiapkan untuknya.

"Adimas Hadiwijaya, kenapa adimas sebagai tamu tidak punya suba sita, tidak punya unggah ungguh, tidak mau dipersilahkan duduk di kursi ini, apakah itu berarti Adimas Hadiwijaya telah menantang Adipati Jipang ?" kata Adipati Jipang dengan suara bergetar.

"Terserah apa kata kakangmas Penangsang, tetapi apakah kakangmas Adipati Jipang yang gagah perkasa tidak berani duduk di kursi itu, atau kalau kakangmas tidak berani, apakah kakangmas akan pulang ke Jipang, atau kakangmas Penangsang akan duduk dilantai pendapa ini ?" kata Hadiwijaya sambil menunjuk lantai pendapa didepan kursinya.

Sultan Hadiwijaya yang mengerti tentang watak Arya Penangsang, sedang berusaha membuat marah Sang Adipati Jipang.

Kemarahan Arya Penangsang semakin berkobar, dengan mata melotot dan

suara yang keras menggelegar, tangannyapun menuding ke wajah Sultan Hadiwiyaya.

"Kau anggap aku pantas untuk duduk dilantai pendapa, hee adimas Hadiwijaya !" teriak Adipati Jipang.

Sultan Hadiwijaya tidak menjawab, dia berusaha keras untuk membuat kemarahan Adipati Jipang semakin berkobar sehingga kehilangan kewaspadaan.

"Adimas Hadiwijaya, jangan kau anggap Adipati Jipang adalah seorang perempuan, kau anggap aku tidak berani duduk disini, lihat baik-baik, aku bukanlah seorang perempuan pengecut, aku bukanlah seorang yang jirih getih wedi mati, Penangsang adalah seorang laki-laki" teriak Arya Penangsang, dan sesaat kemudian iapun duduk di kursi sebelah timur, kemarahan terhadap Sultan Hadiwijaya menyebabkan ia lupa akan pesan dari Sunan Kudus.

Semalam Sunan Kudus telah melarangnya duduk di kursi sebelah timur, tetapi sekarang, karena di dadanya sedang berkobar api kemarahan yang besar, Penangsangpun telah lupa dan iapun melanggar larangan gurunya.

Disudut pendapa, Patih Matahun terkejut ketika junjungannya Adipati Jipang Arya Penangsang telah melanggar larangan Kanjeng Sunan Kudus dengan duduk di kursi yang disebelah timur.

Begitu cepatnya Arya Penangsang duduk di kursi sebelah timur, sehingga Patih Matahun hanya bisa terdiam, tidak sempat memberi isyarat ataupun untuk melarangnya, dan saat ini semuanya sudah terlanjur, junjungannya Adipati Jipang telah duduk di kursi yang sebetulnya dipersiapkan oleh Sunan Kudus untuk tempat duduk Sultan Hadiwijaya.

KERIS KYAI SETAN KOBER **71**

Setelah keduanya duduk di kursi, maka Sultan Hadiwijaya mengambil keris Kyai Setan Kober yang terselip di pinggang belakangnya, lalu diserahkannya keris itu kepada Arya Penangsang sambil berkata :"Apakah ini keris Kyai Setan Kober milik kakangmas Penangsang ?"

"Ya adimas, keris ini memang milikku" jawab Penangsang sambil menerima keris pusaka miliknya.

"Aku mengucapkan terima kasih kakangmas, karena kakangmas telah sudi menghukum Singaprana yang telah mencoba membunuh Sultan Pajang" kata Sultan Hadiwijaya.

Mendengar kata-kata Sultan Hadiwijaya, telinga Arya Penangsang seperti tersentuh api.

"Ya, Singaprana memang pantas dihukum mati karena ia gagal dalam melaksanakan tugasnya" kata Penangsang.

"Betul kakangmas Penangsang, tubuh Sultan Pajang memang tidak bisa dilukai oleh senjata apapun meskipun senjata itu adalah pusaka sipat kandel Kadipaten Jipang, Kyai Setan Kober" kata Sultan Hadiwijaya.

Suasana ruangan di pendapa Panti Kudus tiba-tiba terasa panas, kemarahan Arya Penangsang sudah mencapai puncaknya, iapun segera berdiri dari tempat duduknya, matanya memandang tajam kepada Sultan Hadiwijaya, giginya grogotan beradu seakan akan mengunyah Sultan Hadiwijaya hidup-hidup.

Didepannya, dengan cepat Sultan Pajang, Hadiwijaya juga telah berdiri dari tempat duduknya, Aji Lembu Sekilan yang sudah dibangunkannya sejak awal, kini sudah manjing sepenuhnya dalam tingkat kemampuannya yang tertinggi.

Disamping Aji Lembu Sekilan, Sultan Hadiwijaya telah memakai rangkapan

sebuah sabuk Jalu Sengara, sebuah ikat pinggang yang diujungnya terdapat sebuah timang yang berwarna hitam, sebuah timang yang terbuat dari wesi aji, pemberian dari Ki Buyut Banyubiru.

Penangsang, secepat ia berdiri, cepat pula ia mencabut keris Kyai Setan Kober dari warangkanya, sedangkan Adipati Hadiwijaya, tak kalah cepat dari Penangsang, juga telah mencabut keris Kyai Carubuk.

Ditangan Arya Penangsang kini telah tergenggam keris pusaka Kyai Setan Kober, keris pemberian Sunan Kudus, sedangkan ditangan Sultan Hadiwijaya telah tergenggam keris Kyai Carubuk, keris pemberian Sunan Kalijaga.

"Adimas Sultan, keris pusaka Kyai Setan Kober memang tidak bisa menembus ilmu kebal Sultan Pajang karena pusaka itu dipegang oleh Singaprana yang pekerjaannya tiap hari membelah kayu, tetapi kalau yang memegang keris ini adalah Arya Penangsang, gunungpun bisa runtuh terkena pusaka ini" kata Adipati Jipang.

"Kakangmas Penangsang, masih lebih hebat keris pusaka yang aku bawa, ini adalah keris Kyai Carubuk, yang ampuh sekali, pusaka ini adalah milik Sultan Pajang yang tidak tertandingi oleh pusaka manapun" kata Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

"Adimas Hadiwijaya, tidak ada seorangpun yang bisa bertahan hidup walaupun kulitnya hanya tergores seujung rambut oleh kerisku Kyai Setan Kober" teriak Arya Penangsang dengan suara yang bergetar.

"Kakangmas Penangsang, aji Tameng Waja tidak ada artinya kalau yang menggoresnya adalah keris Kyai Carubuk" bentak Sultan Hadiwijaya tak kalah kerasnya.

Penangsang semakin terbakar hatinya, matanya seakan-akan mengeluarkan bara pembunuhan, nafasnya seperti mengeluarkan sebuah kidung kematian, dan dengan perlahan-lahan dibangunkannya semua kekuatan aji Panglebur

Jagad yang ada pada dirinya, dan dihimpunnya aji yang nggegirisi itu di telapak tangannya yang memegang hulu keris Kyai Setan Kober.

"Meskipun Karebet mempunyai aji Lembu Sekilan rangkap tujuh, tetapi kalau terkena keris Kyai Setan Kober yang dirangkapi dengan aji Panglebur Jagad, pasti keris Kyai Setan Kober akan mampu menembus sampai ke punggungnya" kata Adipati Jipang dalam hati.

Ketika Sultan Hadiwijaya melihat kearah Arya Penangsang, Kanjeng Sultan terkejut ketika melihat ujung bilah keris Kyai Setan Kober merah membara.

"Hm, aji Panglebur Jagad" katanya dalam hati, dan dengan cepat iapun membangunkan aji Hasta Dahana, dan dengan segera ia memindahkan keris Kyai Carubuk ke tangan kiri, dan iapun akan berusaha untuk menyentuh dada Penangsang dengan tangan kanannya yang berisi aji Hasta Dahana.

Tangan kiri Sultan Hadiwijaya yang mampu bergerak secepat dan sekuat tangan kanannya, siap untuk membenturkan Keris Kyai Carubuk dengan Keris Kyai Setan Kober, sedangkan telapak tangan Sultan Hadiwijaya yang berisi aji Hasta Dahana siap utuk menghanguskan dada Arya Penangsang pada sentuhan yang pertama.

Ketika aji Panglebur Jagad sudah manjing dalam telapak tangan Arya Penangsang yang membawa keris Kyai Setan Kober, terlihat ujung bilah keris Kyai Setan Kober semakin merah membara sehingga mengeluarkan asap tipis, maka bersiaplah Penangsang untuk membenturkan ilmu dan pusakanya dengan ilmu Sultan Hadiwijaya.

"Hanya ada satu pilihan, mukti atau mati" kata Arya Penangsang dalam hatinya Melihat Adipati Jipang telah siap menyerang, Patih Matahunpun segera berdiri, diikuti oleh Anderpati, Sorengpati dan Sorengrana, sorot mata Patih Matahun menatap tajam ke arah Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya.

Pemanahan, ketika melihat Patih Matahun berdiri, maka iapun juga segera

berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan, diikuti oleh Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya.

Sultan Hadiwijaya menatap Arya Penangsang tajam, matanya tak lepas dari ujung Keris pusaka Setan Kober yang terlihat semakin merah membara, dan ketika Aji Hasta Dahana telah manjing di telapak tangannya, maka Sultan Hadiwijayapun begeser mengambil jarak, mengambil ancang-ancang untuk sebuah benturan ilmu sekaligus benturan pusaka.

Sultan Hadiwijaya percaya sepenuhnya bahwa keris Kyai Carubuk pemberian Sunan Kalijaga mampu mengimbangi kekuatan keris Kyai Setan Kober milik Arya Penangsang, baik kekuatan yang kasatmata maupun kekuatan yang tidak kasatmata.

Sultan Hadiwijaya juga mempunyai rasa percaya diri yang besar, dalam puncak ilmu Hasta Dahana, meskipun Arya Penangsang dilindungi oleh aji Tameng Waja, tetapi apabila telapak tangannya bisa menghantam dada, aji Tangan Api-nya diharapkan mampu membakar dada Penangsang.

Kanjeng Sultanpun juga tidak mau melakukan sebuah tindakan yang akibatnya bisa berbahaya, Sultan Hadiwijaya tidak mau membentur keris pusaka Setan Kober yang dirangkapi dengan aji Panglebur Jagad hanya dengan mengandalkan aji Lembu Sekilan.

Ketika Arya Penangsang bersiap akan melompat menerkam Sultan Hadiwijaya dengan keris Setan Kobernya, maka Sultan Adiwijaya juga sudah siaga sepenuhnya, tangan kirinya bersiap untuk menangkis serangan keris Kyai Setan Kober dengan keris Kyai Carubuk, sedangkan tangan kanannya yang telah berisi Aji Hasta Dahana siap untuk menebah dada Arya Penangsang, tetapi tiba-tiba telah terjadi sebuah peristiwa yang tak terduga, yang telah membuat keduanya terkejut.

Dari ruangan dalam muncul Kanjeng Sunan Kudus, yang terlihat kaget ketika melihat keduanya bersiap untuk saling menyerang.

"Hai berhenti !! Kalian berdua ini seperti anak kecil saja, tidak sepantasnya kalian berdua memegang keris ligan, ayo Kanjeng Sultan Hadiwijaya sarungkan kerismu, dan kau Penangsang, sarungkan juga kerismu" kata Sunan Kudus.

Sutan Hadiwijaya yang menghormati Sunan Kudus sebagai salah seorang Walisanga, segera mengendorkan aji Hasta Dahana, kemudian Sultan Hadiwijaya menyarungkan keris Kyai Carubuk kedalam wrangkanya.

Dada Arya Penangsang masih terasa bergolak dan sorot matanya masih memperlihatkan kemarahan, tetapi ia belum mengendorkan aji Panglebur Jagad, dan ditangannya masih tergenggam keris Kyai Setan Kober yang membara diujung bilahnya.

Disudut pendapa, Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya yang menyaksikan peristiwa itu menjadi cemas dan tercekat hatinya, ketika mereka menyaksikan junjungannya Kanjeng Sultan Hadiwijaya sudah menyarungkan kerisnya, berdiri tanpa senjata, sedangkan dua langkah didepannya, berdiri Arya Penangsang yang masih memegang keris Kyai Setan Kober.

Mereka khawatir, dengan sebuah lompatan yang cepat, Arya Penangsang pasti mampu menerkam Sultan Hadiwijaya, kalaupun Kanjeng Sultan mampu menangkis, maka tubuhnya pasti tergores keris Kyai Setan Kober, dan setiap goresan pusaka itu akan berarti maut.

Pemanahan akan berteriak memperingatkan Sultan Hadiwijaya, tetapi suara yang akan dikeluarkan seakan-akan ditelan kembali, dia khawatir justru teriakan itu malah seperti mengingatkan Arya Penangsang untuk segera menyerang Sultan Hadiwijaya.

Dibelakang Ki Pemanahan, berdiri anaknya yang sudah menjadi anak angkat Sultan Hadiwijaya, Danang Sutawijaya yang tangannya telah meraba hulu keris Kyai Sapuhasta yang dipakainya dengan cara nyote, merasa kecewa, atas gagalnya perang tanding ini, sebetulnya ia ingin menyaksikan kehebatan ayah angkatnya, Kanjeng Sultan Pajang yang mempunyai bermacam-macam aji jaya

kawijayan berbenturan ilmu dengan ilmu Adipati Jipang, Arya Penangsang.

"Cepat Penangsang, sarungkan kerismu, cepat, tunggu apalagi Penangsang, cepat sarungkan kerismu" kata Sunan Kudus.

Suasana di pendapa Panti Kudus saat ini menjadi sunyi senyap, tak ada suara apapun, hanya terlihat Arya Penangsang menuruti perintah gurunya, iapun berusaha mengendorkan Aji Penglebur Jagad, tetapi kesunyian itu kembali dikejutkan oleh suara Sunan Kudus :"Ayo Penangsang, kau tunggu apalagi, cepat sarungkan kerismu"

Perlahan-lahan, seiring dengan memudarnya aji Panglebur jagad, maka bara di ujung bilah keris Kyai Setan Kober menjadi semakin suram dan akhirnya menjadi padam, dan Arya Penangsangpun kemudian segera menyarungkan kerisnya Kyai Setan Kober kedalam wrangkanya.

Sunan Kudus yang melihat Penangsang mengendorkan aji Panglebur Jagad dan telah menyarungkan kerisnya, hanya bisa menarik napas dalam-dalam.

Patih Matahun bersama muridnya, Anderpati yang berdiri disudut pendapa berseberangan dengan Pemanahan, merasa kecewa dan menyesal ketika melihat Adipati Arya Penangsang menyarungkan kerisnya.

"Hmmm, seharusnya Kanjeng Adipati tanggap ing sasmita, sehingga anak dari Pengging itu terbunuh, kenapa keris Kyai Setan Kober malah dimasukkan ke dalam warangkanya? Seharusnya keris Kyai Setan Kober ditusukkan ke tubuh Sultan Hadiwijaya yang tidak bersenjata" kata Patih Matahun dalam hati.

"Tadi sebetulnya Kanjeng Adipati dengan mudah bisa membunuh Sultan Hadiwijaya, mudah sekali, semudah memijit wohing ranti" desis Anderpati yang juga merasa kecewa.

Sorengpati dan Sorengrana juga menyesalkan junjungannya tidak menggunakan kesempatan yang baik itu untuk membunuh Sultan Hadiwijaya.

Kesempatan emas untuk membunuh Sultan Hadiwijaya sudah terlewat, dan tidak akan ada kesempatan emas yang kedua bagi Arya Penangsang.

"Hampir saja nimas Ratu Cempaka menjadi janda" kata Adipati Jipang.

"Hampir saja burung gagak di Kudus berpesta makan daging seorang Adipati" kata Sultan Hadiwiaya

"Sudahlah, kalian akhiri saja perselisihan ini" kata Sunan Kudus.

Arya Penangsang menarik napas dalam-dalam, kesempatan untuk membentur ilmu melawan Sultan Hadiwijaya telah digagalkan oleh gurunya.

"Silakan kalian berdua duduk kembali" kata Sunan Kudus.

Keduanya tidak menjawab, Sultan Hadiwijaya dan Arya Penangsang kemudian duduk di kursi semula.

Mengetahui Sultan Hadiwijaya dan Arya Penangsang telah duduk kembali, maka semua pengikut dari Pajang dan Jipang juga kembali duduk bersila dilantai pendapa.

"Hormat saya untuk Kanjeng Sunan Kudus" kata Sultan Hadiwijaya.

"Ya, sama-sama Kanjeng Sultan, hormat saya untuk Kanjeng Sultan Pajang" kata Sunan Kudus.

"Saya mohon maaf Kanjeng Sunan, saya sebagai tamu di Panti Kudus, telah berbuat diluar unggah-ungguh, saya telah bertengkar dengan kakangmas Penangsang, padahal maksud kedatangan saya semula adalah untuk musyawarah ilmu dengan Kanjeng Sunan Kudus" kata Sultan Hadiwijaya.

"Ya, karena situasi yang tidak memungkinkan dan suasana yang masih panas,

maka sebaiknya acara musyawarah ilmu dibatalkan saja Kanjeng Sultan" kata Sunan Kudus.

"Betul, memang sebaiknya acara musyawarah ilmu dibatalkan saja, Kanjeng Sunan" kata Sultan Pajang.

"Kalau begitu, silahkan Kanjeng Sultan beristirahat di kamar belakang" kata Sunan Kudus.

"Kalau acara musyawarah ilmu ini dibatalkan, kami akan langsung pulang ke Pajang, Kanjeng Sunan" kata Sultan Hadiwijaya.

"Begitu tergesa-gesa Kanjeng Sultan ?" tanya Sunan Kudus.

Sultan Hadiwijaya tersenyum, lalu Kanjeng Sultanpun berkata :"Ya Kanjeng Sunan, ada beberapa pekerjaan yang harus saya selesaikan segera"

"Baiklah Kanjeng Sultan, jadi Kanjeng Sultan beserta rombongan akan pulang ke Pajang sekarang ?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Kanjeng Sunan, kami mohon pamit" kata Kanjeng Sultan, lalu Sultan Hadiwijaya bangkit berdiri dari kursinya, menyalami Sunan Kudus, diikuti oleh Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya.

"Silahkan Kanjeng Sultan, semoga selamat diperjalanan" kata Sunan Kudus.

"Terima kasih, kami mohon pamit kakangmas Penangsang" kata Kanjeng Sultan.

"Ya" jawab Arya Penangsang pendek tanpa melihat kearah Sultan Hadiwijaya.

Sultan Hadiwijaya berjalan turun dari pendapa bersama ke empat pengikutnya, lalu menghampiri kudanya yang dijaga oleh beberapa orang santri.

"Sekarang kita menuju pesanggrahan Danaraja di kaki gunung Muria" kata Kanjeng Sultan kepada pengikutnya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

Beberapa saat kemudian, lima ekor kuda telah berjalan keluar dari regol Panti Kudus menuju ke selatan.

Tidak jauh dari regol Panti Kudus, Sultan Hadiwijaya menghentikan kudanya, karena ditepi jalan telah berdiri dua orang nayaka praja Pajang, Ngabehi Wuragil bersama Wenang Wulan.

Pemanahan, Penjawi, Juru Martani an Sutawijaya juga menghentikan kudanya dibelakang kuda Kanjeng Sultan.

"Ngabehi Wuragil dan Wenang Wulan, kemarilah" kata Kanjeng Sultan.

Kedua orang itu kemudian berjalan menghampiri Sultan Hadiwijaya.

"Musyawarah ilmu dengan Kanjeng Sunan Kudus dibatalkan, Wenang Wulan, sekarang kau pergilah ke tempat pasukan kita di hutan Pajimatan katakan pada Ngabehi Wilamarta, supaya memimpin para prajurit kembali ke Pajang, sedangkan Ngabehi Wuragil ikut dalam rombongan ke bukit Danaraja" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Ngabehi Wuragil dan Wenang Wulan.

"Wenang Wulan, kau tunggu kami di Kraton Demak, di Demak aku akan menemui Patih Wanasalam" kata Sultan Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Wenang Wulan.

"Kakang Pemanahan, mari perjalanan kita lanjutkan ke bukit Danaraja, menemui kakangmbok Ratu Kalinyamat" kata Sultan Pajang, setelah itu

kudanya dilarikan ke arah bukit Danaraja yang terletak tidak jauh dari bandar Jepara.

Pemanahan, Penjawi serta yang lainnya juga melarikan kudanya mengikuti kuda Kanjeng Sultan, hanya Wenang Wulan yang menjalankan kudanya menuju hutan didekat desa Pajimatan.

Sultan Hadiwijaya memacu kudanya tidak begitu kencang, derap kaki kuda terdengar di sekitar kaki gunung Muria, angin pagi yang kencang bertiup dari depan, dan debupun telah dihamburkan oleh kaki-kaki kuda rombongan berkuda dari Pajang.

Sementara itu, setelah Sultan Pajang meninggalkan Panti Kudus, Arya Penangsang merasa sangat kecewa terhadap gurunya, Kanjeng Sunan Kudus.

Arya Penangsang bangkit dari kursinya, lalu Sang Adipatipun berkata keras kepada gurunya :"Bapa Sunan, kenapa Bapa Sunan memisah saya dan adimas Hadiwijaya yang sudah siap bertarung ? Kalau Bapa Sunan tadi tidak keluar dari ruang dalam dan tidak memisah kami yang sudah siap bertarung, tentu sekarang adimas Hadiwijaya telah aku bunuh"

"Apakah kalau kau bertarung melawan Sultan Hadiwijaya, kau yang akan memenangkan pertarungan itu Penangsang ?" tanya Sunan Kudus.

"Saya yang akan menang Bapa Sunan, adimas Hadiwijaya tidak akan mampu menahan keris Kyai Setan Kober yang telah membara di ujung bilahnya" kata Penansang.

"Ah kau Penangsang, sudah berkali-kali aku ingatkan, kau harus bersabar, sekarangpun kau masih belum bisa bersabar, sehingga kali inipun kau telah mengalami kekalahan" kata Sunan Kudus.

"Saya mengalami kekalahan ? Tidak Bapa Sunan, saya tidak kalah, sekarang juga saya bersama lima puluh orang prajurit Jipang yang berada di hutan

Tanggul Angin akan mengejar rombongan Sultan Hadiwijaya" kata Arya Penangsang.

"Jadi kau kesini membawa lima puluh orang prajurit Jipang yang sekarang berada di hutan Tanggul Angin ?" tanya gurunya.

"Ya Bapa Sunan, para prajurit Jipang sudah siap mengejar rombongan adimas Hadiwijaya" kata Arya Penangsang.

"Kau bersama lima puluh orang prajurit Jipang akan mengejar mereka dan kau sendiri yang akan bertarung melawan Sultan Hadiwijaya satu lawan satu ?" tanya Sunan Kudus.

"Ya Bapa Sunan, kali ini adimas Sultan Hadiwijaya tidak akan dapat menghindar lagi" kata Adipati Jipang.

"Penangsang, meskipun kau bersama puluhan prajurit Jipang yang kuat, jangan sekali-kali kau berani mengejar rombongan Sultan Hadiwijaya" kata Sunan Kudus.

"Kenapa Bapa Sunan ?" tanya Adipati Jipang.

"Saat ini, kalau kau melawan Sultan Hadiwiaya, ibarat seperti timun mungsuh duren, kau sebagai timun melawan Sultan Hadiwijaya sebagai duriannya, kau akan kalah Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Bapa Sunan ! Seharusnya Bapa Sunan memberi semangat kepada saya, bukan malah memperlemah tekad saya seperti ini" kata Adipati Jipang

"Penangsang, saat ini kau memang tidak akan dapat mengalahkan Sultan Hadiwijaya, kau tahu apa sebabnya kenapa kau akan kalah ?" tanya gurunya.

"Tidak tahu Bapa Sunan" jawab Adipati Jipang.

"Aku sudah memberi kesempatan untuk membunuh Sultan Hadiwijaya dengan mudah, tapi kesempatan itu tidak kau pergunakan Penangsang" kata Kanjeng Sunan.

"Bapa Sunan memberi kesempatan kepada saya ? Kapan ? Saya tidak pernah merasa diberi kesempatan dan kemudahan untuk membunuh adimas Hadiwijaya, Bapa Sunan" bantah Adipati Jipang.

"Kau ingat ketika aku berkata kepadamu, ayo Penangsang, kau tunggu apalagi, cepat sarungkan kerismu, kau dengar itu Penangsang, waktu itu kau masih memegang keris Kyai Setan Kober yang dirangkapi aji Panglebur Jagad, dan saat itu kau hanya berjarak selangkah dua langkah dari Sultan Hadiwijaya yang telah menyarungkan kerisnya" kata gurunya.

"Ya Bapa Sunan, saya sudah menuruti perintah Bapa Sunan, saya juga telah menyarungkan keris Kyai Setan Kober" kata Adipati Jipang.

Arya Penangsang terkejut ketika Sunan Kudus berkata :"Penangsang ! Seharusnya kau sarungkan keris Kyai Setan Kober di tubuh Sultan Hadiwijaya".

Mata Penangsang terbelalak ketika mendengar perkataan gurunya, ternyata dia tidak tanggap atas isyarat yang diberikan oleh gurunya.

"Paman Matahun !!" teriak Arya Penangsang.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati" jawab Patih Matahun.

"Paman Matahun, apakah kau mengerti tentang isyarat yang diberikan oleh Bapa Sunan ?" tanya Arya Penangsang.

"Saya mengerti Kanjeng Adipati" kata Matahun.

"Kenapa kau tidak bilang kepadaku paman Matahun ?!!" bentak Sang Adipati.

"Saya tidak bisa berteriak Kanjeng Adipati, kalau saya berteriak supaya Kanjeng Adipati menyarungkan keris Kyai Setan Kober di tubuh Sultan Hadiwijaya, maka Kanjeng Sultanpun mengetahui kalau dirinya akan ditusuk keris oleh Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

Arya Penangsangpun tertegun, betapa hatinya telah menyesal dan kecewa, ternyata dirinya kurang tanggap terhadap isyarat yang diberikan oleh Sunan Kudus.

"Kalau waktu itu aku tusuk adimas Hadiwijaya dengan keris Kyai Setan Kober yang dilambari aji Panglebur Jagad, maka sekarang adimas Hadiwijaya tentu sudah mati" kata Arya Penangsang kecewa dan menyesali dirinya sendiri.

"Satu lagi, kenapa aku melarang kau mengejar rombongan Sultan Hadiwijaya, karena kau telah melakukan sebuah kesalahan yang besar Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Kesalahan? Saya tidak pernah membuat kesalahan apapun, Bapa Sunan" kata Adipati jipang.

Arya Penangsang menjadi kaget ketika gurunya berkata :"Apakah kau mematuhi laranganku untuk tidak duduk di kursi ini Penangsang ?"

Kembali Arya Penangsang tertegun, ia sama sekali tidak ingat larangan gurunya karena hatinya saat itu sedang diliputi rasa amarah terhadap Sultan Hadiwijaya.

"Maafkan saya Bapa Sunan, saya sama sekali tidak teringat akan larangan Bapa Sunan, saya memang duduk dikursi yang berada di sebelah timur Bapa Sunan" kata Arya Penangsang.

"Semua sudah terlanjur Penangsang, tidak bisa diulangi lagi" kata Sunan Kudus.

Arya Penangsang hanya bisa terdiam mendengar perkataan gurunya, Sang

Adipati tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Semua telah terjadi dan kau sekarang telah menanggung akibatnya" kata gurunya.

"Saya mohon maaf, Bapa Sunan" pinta Adipati Jipang.

"Mulai sekarang kalau kau bertarung, kau tidak akan dapat memenangkan pertarungan, kau akan kalah Penangsang" kata Sunan Kudus.

"Saya Bapa Sunan ? Saya tidak akan dapat memenangkan pertarungan melawan siapapun ?" tanya Adipati Jipang.

"Ya, untuk seterusnya kalau kau bertarung melawan siapapun, kau tidak akan dapat memenangkan pertarungan itu, dan kau akan kalah sepanjang hidupmu, karena kau telah melanggar laranganku, Penangsang" kata gurunya.

Mendengar perkataan gurunya, Arya Penangsang menjadi cemas.

"Mohon ampun Bapa Sunan, saya memang bersalah melanggar perintah Bapa Sunan, tetapi semua itu saya lakukan tidak dengan sengaja" kata Adipati Jipang.

"Sekarang apa keinginanmu Penangsang ?" tanya Kanjeng Sunan.

"Mohon Bapa Sunan mengampuni kesalahan saya dan mencabut hukuman yang telah dijatuhkan kepada saya" pinta Adipati Jipang.

"Tidak bisa Penangsang, mulai saat ini kau akan menjadi pecundang terus menerus sepanjang hidupmu" kata gurunya.

"Apakah tidak bisa ditebus dengan sebuah laku atau sebuah perbuatan tertentu sehingga hukuman saya bisa dicabut, Bapa Sunan" kata Adipati Jipang.

"Bisa Penangsang, tetapi apakah kau sanggup melakukannya ?" tanya Kanjeng Sunan Kudus.

"Sanggup Bapa Sunan, laku seberat apapun, saya sanggup melakukannya" kata Arya Penangsang.

"Apakah kau sanggup menahan nafsu ragawi selama empat puluh hari ?" tanya Sunan Kudus.

"Sanggup, eh maksud Bapa Sunan bagaimana ? Apa yang harus saya lakukan ?" tanya Adipati Jipang.

"Kau sanggup melakukan puasa dari pagi sampai sore selama empat puluh hari ?" tanya gurunya.

"Sanggup Bapa Sunan" jawab Sang Adipati.

"Apakah kau sanggup menahan nafsu amarah selama kau menjalankan puasa itu ?" kata Sunan Kudus.

"Sanggup Bapa Sunan" jawab Adipati Jipang.

"Kau harus sabar, tidak boleh marah, banyak melakukan sedekah, banyak membantu kawula dari daerah manapun, bukan hanya kawula Jipang saja" kata Kanjeng Sunan.

"Sanggup Bapa Sunan" kata Adipati Jipang.

"Kau harus bersikap memberi, paring sandang wong kawudan, paring pangan wong kaluwen, paring teken wong kalunyon, apakah kau sanggup melakukannya Penangsang ?" tanya gurunya.

"Sanggup Bapa Sunan" kata Adipati Jipang.

"Itu kau lakukan secara terus menerus selama empat puluh hari" kata Sunan Kudus.

"Baik Bapa Sunan, akan saya jalankan selama empat puluh hari tanpa berhenti" kata Adipati Jipang.

"Baiklah, besok pagi kau sudah mulai melakukan puasa, sekarang kau beristirahatlah dulu, ingat, jangan pernah sekalipun kau bertarung sebelum puasamu selama empat puluh hari berakhir, ingat Penangsang" kata Sunan Kudus, setelah itu Kanjeng Sunan masuk ke ruang dalam, meninggalkan muridnya di pendapa.

Di pendapa, Arya Penangsang memandang gurunya yang sedang memasuki ruang dalam, kepalanyapun tertunduk lesu, lalu dipanggilnya Patih Matahun supaya agak mendekat.

"Paman Matahun, kau perintahkan Sorengyuda untuk membawa para prajurit pulang ke Jipang, sedangkan kita akan menginap semalam lagi, kita akan pulang besok pagi" kata Adipati Jipang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Kau harus membantu aku paman, siapapun jangan membuat aku marah sebelum laku puasa yang aku jalani berakhir, selama empat puluh hari" kata Adipati Jipang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

Dengan kepala tertunduk, Arya Penangsang berjalan menuju ke kamarnya, Sang Adipatipun menyesal kenapa bisa terjadi peristiwa seperti ini.

Ketika Arya Penangsang sedang beristirahat, sementara itu, diarah barat laut pesantren Kudus, rombongan Sultan Hadiwijaya masih terus memacu kudanya

menuju bukit Danaraja di kaki gunung Muria.

Mereka melarikan kudanya melingkari gunung Muria, beberapa kali mereka berhenti memberi kesempatan kudanya beristirahat, dan ketika matahari telah mencapai puncak langit, sampailah mereka di pesanggrahan Danaraja.

Lima orang pengawal Kalinyamatan yang sekarang menjaga pesanggahan belari mendekati kuda Sultan Pajang.

"Selamat datang di pesanggrahan Danaraja, Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata salah seorang pengawal Danaraja.

"Kau Ki Wasesa" kata Sultan Hadiwijaya, sambil turun dari kudanya, dan diikuti oleh lima orang pengikutnya.

Kuda-kuda para tamu dari Pajang segera dituntun ke belakang untuk diberi makan dan minum.

"Betul Kanjeng Sultan, hamba Wasesa pengawal Kanjeng Ratu Kalinyamat, silakan Kanjeng Sultan beristirahat di ruang dalam" kata Ki Wasesa.

Enam orang tamu berjalan naik ke pendapa, lalu menuju ruang dalam, disana Sultan Hadiwijaya duduk di kursi dihadap oleh lima orang pengikut Kanjeng Sultan beserta pemimpin pengawal Ki Wasesa.

"Ki Wasesa" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" jawab Ki Wasesa.

"Ki Wasesa, aku datang di Danaraja ini karena mendapat surat dari Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Sultan Pajang.

"Sendika Kanjeng Sultan" jawab Wasesa.

"Sekarang dimanakah Kanjeng Ratu Kalinyamat bertapa ?" tanya Sultan Pajang.

"Kanjeng Ratu Kalinyamat berada di dalem yang satu lagi, sedang tapa wuda sinjang rikma, Kanjeng Ratu berada di ruang dalam Kanjeng Sultan" kata Ki Wasesa.

"Siapakah yang tiap hari melayani keperluan Kanjeng Ratu ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Dua orang kemenakannya, sepasang gadis yang belum dewasa, Semangkin dan Prihatin, keduanya putra Kanjeng Sunan Prawata swargi" kata Ki Wasesa.

Sultan Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, lalu Kanjeng Sultanpun berkata :"Semangkin dan Prihatin, dua orang prawan kencur putri dari kakangmas Sunan Prawata ?"

"Betul Kanjeng Sultan" kata Ki Wasesa.

"Coba kau menghadap Kanjeng Ratu Kalinyamat, kau katakan Sultan Pajang ingin bertemu dengan Kanjeng Ratu" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan, hamba kesana sekarang" kata Ki Wasesa, setelah itu iapun bergeser mundur, lalu berjalan keluar dari ruang dalam.

KERIS KYAI SETAN KOBER **72**

Beberapa saat kemudian Wasesapun telah kembali ke ruang dalam, lalu iapun berkata :"Kanjeng Sultan ditunggu Kanjeng Ratu Kalinyamat di depan krobongan"

"Baik Ki Wasesa" jawab Sultan Hadiwijaya, kemudian Kanjeng Sultanpun berkata :"Kakang Pemanahan, aku akan pergi bersama Ki Wasesa menemui Kanjeng Ratu Kalinyamat, kalian semua tunggu aku disini".

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

Sultan Hadiwijaya berdiri lalu berjalan keluar dari ruang dalam, diiikuti oleh pemimpin pengawal Kalinyamatan, Ki Wasesa.

Keduanya berjalan menuju sebuah bangunan yang terletak agak dibelakang, Kanjeng Sultan segera naik ke pendapa lalu berjalan menuju ruang dalam, sedangkan Wasesa duduk bersila menungu di pendapa.

Didepan pintu ruang dalam, dijaga oleh dua orang emban yang duduk bersimpuh, dan kedua emban itu menyembah ketika Sultan Hadiwijaya lewat didepannya lalu masuk ke ruang dalam.

Ketika sampai di ruang dalam, Sultan Hadiwijaya duduk di sebuah kursi yang telah disediakan untuknya.

Sultan Hadiwijaya dengan kepala menunduk, duduk menghadap kakak iparnya, Kanjeng Ratu Kalinyamat yang sedang bertapa telanjang karena hatinya terbakar oleh dendam kesumat, tubuhnya tertutup oleh rambutnya yang panjang, dan Kanjeng Ratu saat itu berada didalam sebuah kerobong tertutup.

Sultan Hadiwijaya melirik ke arah sudut, terlihat dua orang kemenakan Sang Ratu Kalinyamat, dua gadis kecil, prawan kencur yang berwajah cantik, Semangkin dan Prihatin sedang duduk bersimpuh, mereka berdua bertugas

melayani semua keperluan Sang Ratu.

Tak lama kemudian, terlihat wajah Ratu Kalinyamat diatas kain yang dibentangkan di dalam kerobong.

"Adimas Hadiwijaya" kata Ratu Kalinyamat.

"Dawuh dalem kakangmbok Ratu" Jawab Sultan Hadiwijaya.

"Silakan kalau Adimas akan menjadikan Pajang bukan lagi sebuah Kadipaten yang kecil, tetapi menjadi sebuah Kasultanan yang besar, silakan adimas, cuma ada satu syarat yang harus adimas penuhi" kata Ratu Kalinyamat.

"Syarat apa yang harus saya penuhi kakangmbok Ratu" kata Sultan Hadiwijaya.

"Nyawa Penangsang !" kata Ratu Kalinyamat pendek, dan sorot matanyapun memancarkan sebuah dendam kesumat yang belum terbalaskan.

Sultan Hadiwijaya yang telah menduga syarat yang diajukan adalah membalaskan dendam kesumat Ratu Kalinyamat, hanya bisa terdiam, kepalanya masih tertunduk.

"Bagaimana adimas, aku rela adimas sekarang menjadi Sultan di Pajang, asal adimas bisa membunuh Penangsang" kata Ratu Kalinyamat.

"Kakangmbok, Kasultanan Pajang yang baru berdiri, memerlukan beberapa pusaka untuk dijadikan sebagai sipat kandel" kata Sultan Hadiwijaya.

"Apa yang kau kehendaki adimas?" tanya Sang Ratu.

"Pusaka ageng keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten, Kyai Sangkelat dan beberapa pusaka Demak lainnya, untuk dijadikan sebagai sipat kandel Kasultanan Pajang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Baiklah, silahkan ambil pusaka yang adimas inginkan, semuanya ada di ruang pusaka, silahkan diboyong ke Pajang" kata Sang Ratu Kalinyamat.

Sultan Hadiwijaya masih terdiam, Kanjeng Sultan tidak menjawab pertanyaan Sang Ratu, kepalanyapun masih menunduk.

"Masih kurang apalagi adimas ? Adimas melihat dua gadis kemenakanku yang melayani aku ini ? Sepasang prawan kencur putra kakangmas Prawata yang bernama Semangkin dan Prihatin, besok kalau mereka sudah dewasa, keduanya akan aku berikan kepadamu sebagai selir, tapi ingat adimas, imbalannya adalah nyawa Penangsang" kata Ratu Kalinyamat.

Wajah Hadiwijaya masih menunduk, tetapi disudut bibirnya tersungging sebuah senyum kemenangan.

"Baiklah kakangmbok Ratu, aku terima pemberian kakangmbok Ratu, akan aku bunuh Penangsang paling lama dalam waktu satu warsa" kata Hadiwijaya.

"Satu warsa terlalu lama, paling lama satu candra adimas harus sudah bisa membunuh Penangsang" kata Ratu Kalinyamat.

"Kalau setengah warsa bagaimana kakangmbok, saya janji sebelum enam candra Penangsang sudah mati terbunuh" kata Sultan Hadiwijaya.

"Masih terlalu lama, batas waktu membunuh Penangsang adalah dua candra, itu kalau adimas ingin mendapat restuku untuk menjadi Sultan di Pajang yang kekuasannya seluas kekuasaan Kasultanan Demak" kata Ratu Kalinyamat.

"Baiklah kakangmbok Ratu, sebelum dua candra kakangmbok akan mendapat kabar kalau Penangsang telah mati" kata Sultan Hadiwijaya.

Didalam kerobong, Ratu Kalinyamat menarik napas lega mendengar kesanggupan dari adik iparnya, Sultan Hadiwijaya.

"Terima kasih adimas, aku setuju dan merestui adimas menjadi Sultan Pajang, tetapi jangan lupa tugasmu adimas" kata Sang Ratu.

"Lalu bagaimana tentang pusaka ageng Demak yang saya minta untuk dijadikan sipat kandel Kasultanan Pajang, kakangmbok Ratu ?" tanya Sultan Pajang.

"Kau tunggu sebentar adimas, akan aku buatkan surat, berikan surat ini kepada Ki Patih Wanasalam" kata Ratu Kalinyamat.

Sesaat kemudian Sultan Hadiwijaya tidak melihat wajah Ratu Kalinyamat, karena Sang Ratu telah masuk kedalam kerobong.

Beberapa saat kemudian terdengar suara Ratu Kalinyamat dari dalam kerobong :"Semangkin, Prihatin, coba kalian berdua masuk kemari"

Semangkin dan Prihatin, dua orang gadis yang belum dewasa segera berdiri lalu berjalan menuju dan masuk ke dalam kerobong.

Beberapa saat kemudian, sepasang gadis itu berjalan dengan laku dodok menuju ke tempat Sultan Hadiwijaya.

Setelah sampai didepan Kanjeng Sultan, maka kedua orang gadis itu menyembah dan salah satu gadis itu memberikan sebuah bambu kecil yang berisi sebuah surat.

"Kanjeng Sultan, ini surat dari Kanjeng Ratu" kata salah satu gadis itu.

Sultan Hadiwijaya tersenyum, Kanjeng Sultan menerima bambu kecil itu lalu bertanya :"Siapa namamu nduk cah ayu ?

"Nama hamba Semangkin, Kanjeng Sultan" kata gadis yang telah memberikan bambu kecil yang berisi sebuah surat.

"Yang disebelahnya, siapa namamu nduk cah ayu ?" tanya Kanjeng Sultan sekali

lagi.

"Nama hamba Prihatin, Kanjeng Sultan" kata gadis disebelahnya.

"Semangkin dan Prihatin, sekarang kalian tinggal disini dulu melayani Kanjeng Ratu, nanti setelah kalian dewasa, nanti kalian akan diboyong dan tinggal di Kraton Pajang ya cah ayu" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Semangkin dan Prihatin hampir bersamaan.

"Ya sudah cukup cah ayu, kalian boleh kembali ke tempatmu" kata Sultan Pajang.

Setelah menyembah, kedua gadis itu bergeser dan kembali ketempatnya, duduk bersimpuh disudut melayani keperluan Kanjeng Ratu Kalinyamat.

"Bagaimana adimas Hadiwijaya ?" tanya Ratu Kalinyamat yang berada didalam kerobong.

"Baik Kakangmbok Ratu, sesuai perjanjian semula, saya akan bunuh Arya Penangsang sebelum dua candra terhitung sejak hari ini" kata Sultan Hadiwijaya.

"Terima kasih adimas, sabda pandita ratu, kata-kata adimas tidak bisa ditarik kembali, berarti sebelum pada malam purnama dua candra lagi, dendamku sudah terbalas" kata Ratu Kalinyamat.

"Baik kakangmbok Ratu, kalau begitu saya mohon pamit, saya akan ke Demak menemui Ki Patih Wanasalam" kata Ratu Kalinyamat.

"Ya, tetapi apakah adimas malam ini tidak menginap di Danaraja saja ?" tanya Sang Ratu.

"Tidak kakangmbok, mudah-mudahan nanti malam saya sudah sampai di Kraton Demak" kata Sutan Hadiwijaya.

"Baiklah adimas, sampaikan sungkem saya untuk Kanjeng ibu" kata Ratu Kalinyamat.

"Saya mohon pamit kakangmbok Ratu" kata Sultan Hadiwijaya, setelah itu Kanjeng Sultan berdiri dari kursi, lalu berjalan keluar dari ruang dalam menuju pendapa.

"Sudah selesai Ki Wasesa" kata Sultan Hadiwijaya kepada pemimpin pengawal Kalinyamatan.

"Ya Kanjeng Sultan" kata Ki Wasesa, sambil bangkit berdiri lalu keduanya berjalan turun dari pendapa menuju ke tempat semula.

Mereka berdua kemudian masuk kedalam rumah, disana masih menunggu Pemanahan dan para nayaka praja lainnya.

Tak lama kemudian dua orang pengawal masuk ke ruang dalam membawa dua buah cething berisi nasi dan dua buah mangkuk gerabah yang berisi sayur.

"Kanjeng Sultan jangan pulang dulu, silahkan makan siang di Danaraja, ini semua sudah disiapkan oleh para pengawal" kata Wasesa.

"Terima kasih Ki Wasesa" kata Sultan Hadiwijaya.

Setelah itu, para tamu dari Pajang, menikmati hidangan yang disuguhkan para pengawal di pesanggrahan Danaraja.

Beberapa saat kemudian, setelah selesai menikmati makan siang, maka Sultan Hadiwijayapun berkata :"Kita berangkat sekarang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan, lalu iapun berdiri diikuti

oleh nayaka praja lainnya serta anak angkat Kanjeng Sultan, Sutawijaya.

Mereka semua mengikuti Sultan Hadiwijaya berjalan menuju kuda-kuda yang tertambat di bawah pohon.

Setelah semuanya naik ke atas punggung kudanya, Sultan Hadiwijaya lalu berkata :"Kami pulang dulu Ki Wasesa".

"Silakan Kanjeng Sultan" kata Ki Wasesa sambil badannya membungkuk hormat dan tangannya ngapurancang.

Mulailah Sultan Hadiwijaya memacu kudanya, tidak melalui jalan yang dilaluinya tadi, tetapi melewati jalan pintas yang menuju ke arah Demak.

Ke enam kuda terus dipacu menuju Demak, debupun berhamburan mengepul dibelakang kaki kuda mereka.

"Mudah-mudahan kita sampai di Demak tidak terlalu malam" kata Pemanahan didalam hatinya.

Mataharipun bergerak turun di kaki langit, dan ketika hari mulai gelap, mereka telah berada di rakit penyeberangan sungai Tuntang.

"Malam baru saja membayang, kita sudah sampai di Demak" kata Penjawi.

"Ya, beberapa rumah sudah menyalakan lampu minyak" kata Juru Martani.

Setelah sampai di tepian, terlihat seseorang sedang berdiri disamping se ekor kuda.

"Itu Wenang Wulan" kata Pemanahan.

Setelah semuanya naik di tepi sebelah barat, maka Sultan Hadiwijayapun berkata :"Kita menuju ke dalem Kepatihan, Ngabehi Wuragil dan kau Wenang

Wulan, kalian berdua berangkatlah dulu ke Kepatihan, sampaikan kepada Ki Patih, aku akan kesana"

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Ngabehi Wuragil dan Wenang Wulan.

Sesaat kemudian, di senja yang semakin suram, dua ekor kuda kembali berlari menuju dalem kepatihan.

Beberapa saat kemudian Sultan Hadiwijaya beserta Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya telah berada diatas punggung kudanya yang berlari menuju ke Kepatihan.

Jarak yang dekat, dapat ditempuh oleh rombongan dari Pajang itu dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Tak beberapa lama, mereka telah tiba di regol dalem Kepatihan, lalu kuda-kuda merekapun berjalan memasuki halaman dalem Kepatihan.

Setelah itu, Sultan Hadiwijaya bersama pengikutnya turun dari punggung kudanya, dan beberapa abdi kepatihan segera berlari menyongsong kedatangan para tamu, lalu mereka segera menambatkan kuda-kuda itu di sudut halaman.

Sultan Hadiwijaya berjalan bersama para nayaka praja Pajang, menuju ke pendapa Kepatihan, dan untuk menyambut kedatangan Kanjeng Sultan, di pendapa telah berdiri Patih Wanasalam bersama pandega prajurit Wira Tamtama Demak, Tumenggung Gajah Birawa.

"Selamat datang di Kepatihan Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata Patih Wanasalam dan Tumenggung Gajah Birawa sambil menundukkan kepalanya serta kedua tangannya ngapurancang.

"Hormat saya untuk Ki Patih Wanasalam dan Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Sultan Hadiwijaya.

"Silakan masuk ke ruang dalam Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Terima kasih Ki Patih" kata Sultan Pajang.

Ketiganya berjalan menuju ke ruang dalam, sedangkan semua pengikut Sultan Hadiwijaya duduk bersila di lantai pendapa Kepatihan.

"Kakang Pemanahan, kakang tunggu di pendapa bersama yang lain, aku akan keruang dalam bersama Ki Patih dan Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

Di ruang dalam yang diterangi cahaya lampu minyak, ketiganya duduk di dingklik besar, dan merekapun duduk saling berhadapan.

Setelah saling mengabarkan keselamatan masing-masing, maka Sultan Hadiwijayapun berkata :"Saya memang akan menemui Ki Patih, ternyata disini ada Ki Tumenggung Gajah Birawa".

"Ya, Kanjeng Sultan, kebetulan sore ini Ki Tumenggung Gajah Birawa sedang bertamu di Kepatihan" kata Patih Wanasalam.

Mendengar penjelasan Patih Wanasalam, Sultan Hadiwijaya menganggukkan kepalanya.

"Kapan Kanjeng Sultan berangkat dari Pajang ?" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Beberapa hari yang lalu Ki Tumenggung, tadi siang saya bersama para nayaka praja Pajang baru saja dari pesanggrahan Danaraja" kata Sultan Hadiwijaya.

"Ke tempat Kanjeng Ratu Kalinyamat ?" tanya Patih Wanasalam.

"Betul Ki Patih, dan Kanjeng Ratu Kalinyamat telah mengirimkan surat untuk Ki Patih Wanasalam" kata Sultan Hadiwijaya, kemudian Kanjeng Sultan mengeluarkan dari dalam bajunya, sebuah bambu kecil yang didalam nya terdapat surat dari Ratu Kalinyamat.

Patih Wanasalam menerima bambu kecil, lalu mengambil surat yang berada didalamnya, lalu surat itu dibacanya dibawah lampu minyak.

Patih Wanasalam membaca surat itu, kemudian surat itupun diberikan kepada Tumenggung Gajah Birawa.

Setelah keduanya membaca surat itu, maka Patih Wanasalam kemudian berkata :"Baik Kanjeng Sultan, disini ada Ki Tumenggung Gajah Birawa yang menjadi saksi peristiwa ini, yang pertama Kanjeng Ratu Kalinyamat mengakui Kanjeng Sultan Hadiwijaya sebagai Sultan Pajang yang kekuasaannya meliputi semua daerah Kasultanan Demak lama, yang kedua Kanjeng Sultan Pajang diperbolehkan membawa beberapa pusaka ageng Demak, keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten, Kyai Sangkelat serta beberapa pusaka lainnya, semua pusaka itu akan diboyong ke Pajang"

"Betul Ki Patih" jawab Sultan Hadiwijaya.

"Kanjeng Sultan, saya minta waktu satu hari, besok pagi saya bersama Ki Tumenggung Gajah Birawa akan ke pesanggrahan Danaraja, menemui Kanjeng Ratu Kalinyamat, untuk menanyakan beberapa hal yang lebih terperinci tentang surat yang Kanjeng Ratu kirimkan kepada saya" kata Patih Wanasalam.

"Ya, silakan Ki Patih" jawab Kanjeng Sultan.

"Besok pagi rencananya, saya akan berangkat ke bukit Danaraja bersama Ki Tumenggung Gajah Birawa, bagaimana sebaiknya Ki Tumenggung ?" tanya Ki Patih kepada Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Patih, tetapi besok pagi kita sebaiknya berangkat berempat, kita akan

mengajak pandega prajurit Wira Manggala, Ki Tumenggung Gagak Anabrang dan pandega prajurit Wirabraja, Ki Tumenggung Surapati untuk menjadi saksi tentang kebenaran surat dari Kanjeng Ratu Kalinyamat ini" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya, baik Ki Tumenggung, saya setuju, kita memang perlu mendengar langsung dari Kanjeng Ratu Kalinyamat, jadi besok pagi kami akan pergi berempat ke bukit Danaraja, Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Silakan Ki Patih" kata Kanjeng Sultan.

"Jadi yang berangkat adalah saya sendiri, Ki Tumenggung Gajah Birawa, K Tumenggung Gagak Anabrang, dan Ki Tumenggung Surapati, dan kami akan berangkat pagi hari, Kanjeng Sultan, mudah-mudahan sore harinya kami sudah bisa pulang kembali ke Demak" kata Patih Wanasalam.

"Silakan Ki Patih, saya akan menunggu di Kraton Kilen" jawab Sultan Hadiwijaya.

Pembicaraan mereka terhenti ketika seorang abdi kepatihan menghidangkan beberapa minuman yang diletakkan diatas sebuah meja kecil.

"Wedang jahenya diminum dulu Kanjeng Sultan" kata Patih Wanasalam.

"Terima kasih Ki Patih" kata Kanjeng Sultan sambil meminum wedang jahe yang disuguhkan oleh Ki Patih.

Beberapa saat kemudian, setelah merasa pembicaraannya dengan Patih Wanasalam dianggap sudah cukup, maka Sultan Hadiwijaya berpamitan, akan menemui ibu suri di Kraton Demak.

"Saya mohon diri Ki Patih, saya dan rombongan akan menginap di Kraton Kilen" kata Sultan Hadiwijaya.

"Silakan Kanjeng Sultan" jawab Patih Wanasalam.

Sultan Hadiwijaya keluar dari ruang dalam diantar oleh Patih Wanasalam beserta Tumenggung Gajah Birawa, dan sesampainya di pendapa, maka semua pengikutnya telah berdiri, mengikutinya turun menuju tempat penambatan kudanya.

Beberapa saat kemudian rombongan Sultan Hadiwijaya keluar dari regol dalem kepatihan, menuju ke Kraton Kilen, setelah terlebih dulu menjumpai ibu suri.

Malam itu, beberapa saat setelah rombongan Sultan Pajang keluar dari regol dalem kepatihan, seekor kuda berwarna coklat yang gagah ditunggangi oleh seorang Tumenggung yang berbadan tinggi besar, Tumenggung Gajah Birawa, juga keluar dari dalem kepatihan menuju dalem katumenggungan, dalem Surapaten.

Tumenggung Surapati, pandega prajurit Wirabraja merasa heran, hari sudah malam, tetapi Tumenggung Gajah Birawa telah datang mencarinya ke dalem Surapaten.

"Pasti ada berita yang penting" kata Tumenggung Surapati di dalam hatinya.

Setelah mempersilahkan tamunya duduk di ruang dalam, maka Tumenggung Surapati mendengarkan Tumenggung Gajah Birawa yang bercerita tentang peristiwa yang baru saja terjadi di dalem Kepatihan.

"Besok pagi kita berempat berangkat ke pesanggrahan Danaraja" kata Tumenggung Gajah Birawa kepada Tumenggung Surapati setelah mereka bertemu di dalem Surapaten.

"Baiklah, bagaimana dengan Ki Tumenggung Gagak Anabrang ?" tanya Tumenggung Surapati.

"Ya, setelah dari sini, nanti aku akan menemui Ki Tumenggung Gagak

Anabrang, mudah-mudahan kita bisa pergi berempat, karena kita semua perlu mendengar langsung dari Kanjeng Ratu Kalinyamat, sehingga kita bisa mengambil sikap" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung, kita berempat besok akan menjadi saksi apa yang diucapkan oleh Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Tumenggung Surapati.

"Kalau memang perintah dari Kanjeng Ratu Kalinyamat besok adalah sama seperti isi surat yang dibawa oleh Kanjeng Sultan Hadiwijaya, maka akibatnya akan besar sekali Ki Tumenggung, kejayaan Kasultanan Demak akan berakhir karena Demak tidak mempunyai seorang Sultan, dan pusat kekuasaan akan berpindah ke Kasultanan Pajang" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ya Ki Tumenggung, dan nantinya beberapa kesatuan prajurit di Demak akan dibubarkan, sebagian besar prajurit Demak akan pindah ke Pajang, menjadi prajurit Pajang, dan tidak lama lagi Demak hanya akan menjadi sebuah Kadipaten yang kecil, Kadipaten Demak" kata Tumenggung Surapati.

"Tepat seperti perhitunganku, setelah meninggalnya Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri, Kasultanan Demak akan menjadi semakin suram, saat ini memang sudah waktunya saya harus mengundurkan diri dari tugas keprajuritan, dan saya akan menikmati hari tua menjadi seorang petani di desa" kata Tumenggung Gajah Birawa sambil tersenyum.

Mendengar perkataan tamunya, Tumenggung Surapatipun juga ikut tersenyum.

Malampun semakin dalam ketika seekor kuda yang di tunggangi oleh Tumenggung Gajah Birawa keluar dari regol dalem Surapaten, menuju ke arah timur, penunggangnya akan menemui pimpinan prajurit Wira Manggala, Tumenggung Gagak Anabrang.

Ribuan bintang-bintang masih tetap berkelip tanpa mengenal lelah, udara dinginpun bertiup perlahan mengusap dedaunan, bulanpun yang masih bulat menggantung dilangit menerangi alam raya, sedangkan di Kraton Kilen, Sultan

Hadiwijaya telah tertidur nyenyak.

Suara cengkerik terus terdengar tanpa henti, kadang-kadang diselingi pekikan burung malam yang berteriak marah karena mangsa yang telah dikejarnya berhasil melarikan diri.

Pagipun telah menjelang, di arah timur, mataharipun telah bersiap akan muncul di cakrawala, semburat warna merah telah membayang menghiasi langit bang wetan.

Hari itu, Sultan Hadiwijaya telah merencanakan akan pergi ke Kadilangu, menemui gurunya, Sunan Kalijaga.

"Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi" kata Sultan Hadiwijaya ketika berada di Kraton Kilen bersama nayaka praja Kasultanan Pajang.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Nanti kakang berdua ikut aku ke Kadilangu, kita pergi ke tempat Kanjeng Sunan Kalijaga, sedangkan yang lainnya tetap menunggu di Kraton Kilen ini" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, tiga ekor kuda keluar dari Kraton berlari menuju pesantren Kadilangu.

"Kita nanti pulang ke kraton setelah kita melakukan kewajiban sholat ashar" kata Sultan Hadiwijaya.

Tiga ekor kuda masih terus berlari, beberapa saat kemudian, sampailah mereka bertiga ditepi sungai Tuntang.

"Kita menyeberang disini" kata Sultan Hadiwijaya.

Sementara itu, ketika tiga orang dari Pajang menyeberang ke timur menuju pesantren Kadilangu, empat ekor kuda sedang berlari meninggalkan kotaraja Demak menuju pesanggrahan Danaraja.

Patih Wanasalam berkuda paling depan, disusul kuda yang ditunggangi Tumenggung Gajah Birawa, kemudian dibelakangnya Tumenggung Surapati dan yang berkuda paling belakang adalah Tumenggung Gagak Anabrang.

Di pelana kuda yang ditungangi Patih Wanasalam terdapat surat dari Ratu Kalinyamat yang tersimpan rapat di dalam bungkusan yang terikat erat, sedangkan di pelana kuda yang ditunggangi oleh Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang tergantung masing-masing sebuah bungkusan yang berisi beberapa bumbung dipotong pendek yang berisi air minum.

Ke empat ekor kuda itu berlari ke arah timur laut, meninggalkan debu yang berhamburan, menyeberangi beberapa sungai kecil, serta beristirahat beberapa kali, dan tidak lupa pula mereka telah memberi kesempatan kuda-kuda untuk beristirahat.

"Sebentar lagi kita sampai di bukit Danaraja" kata Patih Wanasalam.

Hari semakin siang, dan ketika matahari hampir berada tepat diatas kepala, mereka berempat telah sampai di pesanggrahan Danaraja.

Keempat ekor kuda berlari memasuki regol pesanggrahan Danaraja, lalu berhenti dibawah pohon yang terletak disudut halaman.

Beberapa pengawal berlari menyambut tamu dari Demak, mereka meminta tali kendali kudanya, lalu mengikatkan pada tonggak yang berada di bawah pohon.

"Selamat datang di pesanggrahan Danaraja, Ki Patih Wanasalam dan para Tumenggung" kata pemimpin pengawal, Ki Wasesa.

"Terima kasih Ki Wasesa" kata Patih Wanasalam.

"Silakan masuk ke pesanggrahan Ki Patih, nanti kuda-kudanya akan diurus oleh para pengawal" kata Ki Wasesa.

"Terima kasih Ki Wasesa" kata Ki Patih, lalu bersama dengan para Tumenggung, mereka berlima naik ke pendapa.

"Silahkan masuk ke ruang dalam Ki Patih" kata Ki Wasesa.

Mereka berlima berjalan menuju ke ruang dalam, kemudian mereka berlima masuk dan duduk di kursi yang telah disediakan.

"Ki Wasesa" kata Patih Wanasalam.
"Ya Ki Patih" kata Wasesa, pemimpin pengawal di pesanggrahan Danaraja.

"Aku kesini bersama tiga orang Tumenggung, ingin bertemu dengan Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Patih Wanasalam.

"Ya Ki Patih" kata Wasesa.

"Coba kau menghadap Kanjeng Ratu Kalinyamat, sampaikan bahwa Patih Wanasalam, Ki Tumenggung Gajah Birawa, Ki Tumenggung Surapati dan Ki Tumenggung Gagak Anabrang akan menghadap Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Patih Wanasalam.

"Baik Ki Patih, saya akan sampaikan sekarang" kata Ki Wasesa.

Sesaat kemudian Wasesa keluar dari ruang dalam, lalu berjalan menuju ke tempat bertapa Kanjeng Ratu Kalinyamat.

Setelah naik di pendapa, Wasesa berjalan kepintu ruang dalam, lalu iapun berbicara dengan kedua emban yang bertugas disana, dan salah seorang emban kemudian terlihat masuk ke ruang dalam.

Tak lama emban itupun keluar lagi, lalu iapun berkata kepada Wasesa :"Silahkan Ki Wasesa, para tamu supaya dipersilahkan masuk".

"Ya" kata Ki Wasesa, lalu iapun berjalan menuju tempat Patih Wanasalam dan ketiga orang Tumenggung yang masih menunggunya.

Tak lama kemudian, pemimpin pengawal itupun telah kembali ke dalam ruangan menemui rombongan Ki Patih Wanasalam.

"Silakan, Ki Patih dan Ki Tumenggung sudah ditunggu Kanjeng Ratu Kalinyamat di depan krobongan" kata Wasesa.

"Mari Ki Tumenggung, kita semua ke sana, ke tempat Kanjeng Ratu" kata Patih Wanasalam.

Patih Wanasalampun lalu berdiri diikuti oleh ketiga orang Tumenggung, lalu bersama Wasesa mereka berlima berjalan menuju tempat Kanjeng Ratu Kalinyamat yang sedang bertapa.

Setelah naik di pendapa, maka Ki Wasesapun berkata :"Silakan masuk ke ruang dalam Ki Patih, saya menunggu di pendapa"

"Baik Ki Wasesa" kata Ki Patih, dilihatnya dua orang emban sedang berdiri di samping pintu ruang dalam.

Patih Wanasalam dan ketiga orang Tumenggung segera masuk ke ruang dalam, lalu merekapun duduk di empat buah kursi yang telah disediakan.

Patih Wanasalam mengedarkan pandangannya, dilihatnya sebuah kerobong didepannya, lalu dua orang gadis yang belum dewasa duduk bersimpuh di sudut ruangan.

Sesaat kemudian, terlihat wajah Kanjeng Ratu Kalinyamat, hanya wajahnya,

karena didepannya terbentang kain panjang yang berada didalam kerobong.

"Ki Patih Wanasalam, aku sudah menduga kalau hari ini Ki Patih pasti akan mengunjungi pesanggrahan Danaraja" kata Kanjeng Ratu Kalinyamat.

"Ya, Kanjeng Ratu" kata Patih Wanasalam.

"Meskipun aku bisa menebak keperluan Ki Patih bersama ketiga Tumenggung, tetapi sebaiknya Ki Patih menyampaikan apa maksud Ki Patih datang ke pesanggrahan Danaraja ini" kata Kanjeng Ratu Kalinyamat.

"Baik Kanjeng Ratu, saya datang kesini untuk meminta penjelasan mengenai surat dari Kanjeng Ratu kepada saya, yang telah disampaikan oleh Kanjeng Sultan Hadiwijaya, dan saat ini saya mengajak ketiga orang Tumenggung ini sebagai saksi, supaya ketiga orang Tumenggung ini mendengar apa yang akan Kanjeng Ratu perintahkan kepada saya" kata Patih Wanasalam.

KERIS KYAI SETAN KOBER **73**

"Ki Tumenggung Gajah Birawa, Ki Tumenggung Gagak Anabrang dan Ki Tumenggung Surapati, kalian menjadi saksi apa yang akan aku perintahkan kepada Ki Patih Wanasalam" kata Kanjeng Ratu Kalinyamat.

Ketiga orang Tumenggung itu hanya menunduk, mendengarkan perkataan dari Sang Ratu.

"Surat dariku masih disimpan Ki Patih ?" tanya Kanjeng Ratu.

"Surat itu saya bawa Kanjeng Ratu" kata Patih Wanasalam sambil menunjukkan bambu kecil yang berisi surat dari Ratu Kalinyamat.

"Ya, nanti surat itu bisa di perlihatkan kepada semua Tumenggung yang merupakan pandega dari kesatuan prajurit Kasultanan Demak" kata Sang Ratu.

"Surat yang telah aku tulis untuk Ki Patih Wanasalam, berisi pengakuanku terhadap Kanjeng Sultan Hadiwijaya sebagai Sultan Pajang yang kekuasaannya meliputi semua daerah Kasultanan Demak lama, dan sekarang Demak bukan merupakan sebuah Kasultanan lagi karena tidak punya seorang Sultan, tetapi hanya sebuah wilayah yang berada dalam Kasultanan Pajang, dan tanggung jawab terhadap keselamatan Demak berada didalam tanggung jawab Sultan Pajang" kata Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat berdiam sebentar, dilihatnya Ki Tumenggung Gajah Birawa menggeser duduknya.

"Apa yang akan kau tanyakan Ki Tumenggung Gajah Birawa ?" kata Ratu Kalinyamat.

"Bagaimana kalau nanti Kanjeng Adipati Jipang Arya Penangsang yang mempunyai hak atas tahta Kasultanan Demak, menjadi marah dan menuntut haknya menjadi seorang Sultan di Demak, Kanjeng Ratu ?" tanya Tumenggung

Gajah Birawa.

"Penangsang marah karena ia ingin menjadi Sultan Demak ? Penangsang dan adimas Hadiwijaya mempunyai hak yang sama untuk menjadi Sultan di Demak, adimas Hadiwijayapun tidak menuntut sebagai Sultan Demak" kata Kanjeng Ratu.

"Mulai saat ini, Kasultanan Demak sudah tidak ada lagi, saat ini tlatah Demak berada dibawah kekuasaan Kasultanan Pajang, sehingga tanggung jawab keselamatan tlatah Demak berada ditangan adimas Hadiwijaya" kata Ratu Kalinyamat.

Patih Wanasalam dan ketiga orang Tumenggung hanya terdiam mendengar kalimat yang diucapkan oleh Ratu Kalinyamat.

"Kalau Penangsang menyerang Demak, maka Adipati Jipang akan berhadapan dengan Sultan Pajang" kata Kanjeng Ratu selanjutnya.

"Kalau Penangsang marah karena adimas Hadiwijaya menjadi Sultan di Pajang, silahkan saja kalau Arya Penangsang akan menjadikan dirinya sebagai seorang Sultan di Jipang" kata Ratu Kalinyamat.

"Ya Kanjeng Ratu" kata Patih Wanasalam.

"Itulah keadaan Kasultanan Demak yang carut marut setelah meninggalnya Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri karena dibunuh oleh Penangsang" kata Ratu Kalinyamat.

"Ki Patih dan para Tumenggung, karena Demak sudah bukan merupakan sebuah Kasultanan lagi, maka beberapa kesatuan prajurit dapat dikurangi atau dibubarkan, persoalan ini bisa dibicarakan dengan adimas Hadiwijaya, apakah Sultan Pajang dapat menerima mantan para prajurit Demak" kata Kanjeng Ratu.

Ke empat orang itu mendengarkan kalimat dari Ratu Kalinyamat, mereka merasakan betapa suramnya Kesultanan Demak setelah Sultan Trenggana gugur ketika memimpin pasukan Demak segelar sepapan, nglurug perang di Panarukan.

"Hm, sekarang tlatah Demak hanya tinggal sak megaring payung saja" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati.

"Seterusnya, isi surat saya yang kedua adalah mengenai pusaka-pusaka Demak. Karena sekarang tlatah Demak berada dibawah kekuasaan Kasultanan Pajang, maka Demak harus mematuhi semua yang diperintahkan oleh Pajang, dan saat ini Pajang menginginkan beberapa pusaka yang berada di Kraton Demak" kata Ratu Kalinyamat.

"Yang diinginkan oleh adimas Hadiwijaya adalah pusaka ageng keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk inten dan keris Kyai Sangkelat, besok Ki Patih dapat memberikan pusaka-pusaka itu kepada adimas Hadiwijaya" lanjut Kanjeng Ratu.

"Baik Kanjeng Ratu" kata Patih Wanasalam.

"Mungkin adimas Hadiwijaya juga menginginkan tambahan satu atau dua buah pusaka lainnya" lanjut Kanjeng Ratu.

"Itulah isi surat yang aku sampaikan kepada Ki Patih Wanasalam, dan sekarang para Tumenggung bertiga telah mendengar langsung apa yang aku ucapkan, dan mulai besok Ki Patih dapat melaksanakan apa yang aku ucapkan saat ini" kata Ratu Kalinyamat.

"Baik Kanjeng Ratu, besok saya akan mengumpulkan para pandega dari semua kesatuan keprajuritan Demak, setelah itu secara bertahap akan ada pembubaran atau pengurangan kesatuan prajurit Demak" kata Patih Wanasalam.

"Sambil menunggu perkembangan dan keputusan selanjutnya dari Sultan Hadiwijaya, Ki Patih aku beri purba wasesa untuk mengatur jalannya pemerintahan di Demak" kata Ratu Kalinyamat selanjutnya.

"Sendika dawuh Kanjeng Ratu" kata Ki Patih.

"Hanya itu Ki Patih dan para Tumenggung, apakah ada yang akan bertanya ?" kata Kanjeng Ratu.

Ke empat tamu dari Demak itu saling berpandangan, dan akhirnya Patih wanasalam berkata :"Semua sudah jelas Kanjeng Ratu"

"Apakah masih ada lagi yang akan Ki Patih sampaikan ?" tanya Kanjeng Ratu.

"Tidak ada Kanjeng Ratu" kata Ki Patih.

Setelah dianggap selesai maka Ratu Kalinyamatpun berkata :"Kalau begitu silahkan Ki Patih dan para Tumenggung kembali ke tempat semula"

"Kanjeng Ratu, kami berempat mohon diri" kata Patih Wanasalam.

"Silahkan Ki Patih" kata Ratu Kalinyamat.

Ki Patih Wanasalam dan ketiga orang Tumenggung segera berdiri, setelah membungkukkan badannya, maka mereka berempat berjalan keluar dari ruang dalam.

Di pendapa telah menunggu pemimpin para pengawal, Wasesa, kemudian mereka berlima turun dari pendapa, lalu berjalan kembali ke tempat semula.

Ketika mereka memasuki ruang dalam, ternyata di atas meja telah tersedia dua buah cething berisi nasi dan sayur kacang panjang serta beberapa lauk ikan.

"Silahkan Ki Patih dan Ki Tumenggung, makan siang sudah disiapkan oleh para pengawal" kata Ki Wasesa mempersilahkan para tamunya untuk makan siang.

"Terima kasih Ki Wasesa" kata Patih Wanasalam, setelah itu Ki Patih bersama dengan tiga orang Tumenggung menikmati hidangan makan siang dari pesanggrahan Danaraja.

"Enak sayurnya Ki Tumenggung" kata Ki Patih.

"Ya Ki Patih, enak, karena perut kita sudah lapar" jawab Tumenggung Gajah Birawa sambil menambah nasi dari cething.

Beberapa saat kemudian, setelah selesai menikmati makan siang dan beristirahat, maka Patih Wanasalam berkata :"Sudah cukup Ki Tumenggung, kita pulang sekarang".

"Ya Ki Patih, kita sudah cukup lama di Danaraja" kata Tumenggung Gajah Birawa, lalu iapun berdiri diikuti oleh Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang.

"Ki Wasesa, kami mohon diri kembali ke Demak, terima kasih atas sambutan para pengawal Danaraja" kata Ki Patih.,

"Ya Ki Patih, mudah-mudahan perjalanan Ki Patih dan Ki Tumenggung lancar sampai di Demak" kata Ki Wasesa.

Setelah itu, mereka semua mengikuti Patih Wanasalam keluar dari ruang dalam, kemudian turun dari pendapa lalu berjalan menuju kuda-kuda yang tertambat di bawah pohon.

Setelah ke empat orang itu naik ke punggung kudanya, maka Patih Wanasalampun berkata :"Kami pulang sekarang Ki Wasesa"

"Silakan Ki Patih" kata Ki Wasesa, dan sesaat kemudian para tamu dari Demak

menjalankan kuda mereka keluar dari regol pesanggrahan Danaraja.

Di siang hari yang panas terik, empat ekor kuda kembali berlari menyusuri jalan setapak di kaki gunung Muria menuju kotaraja Demak.

Hutan yang tipis disebelah timur bandar Jepara telah dilaluinya, beberapa bulak yang panjang juga telah dilewatinya.

Matahari pun telah condong ke barat, empat ekor kuda telah menyeberangi beberapa sungai kecil di daerah sekitar Kalinyamatan.

"Nanti setelah senja kita bisa sampai di kotaraja Demak" kata Tumenggung Gagak Anabrang dalam hati.

"Sudah lama aku ingin beristirahat dan menjadi petani yang baik, dan sekarang adalah saat yang tepat untuk berhenti dari tugas keprajuritan" kata Tumenggung Gajah Birawa dalam hati sambil terus memacu kudanya berlari melewati beberapa gerumbul perdu menjauh dari gunung Muria.

Setelah beberapa kali beristirahat, bersamaan dengan menghilangnya semburat lembayung senja di langit, empat ekor kuda telah memasuki kotaraja.

Perlahan-lahan alampun berubah menjadi semakin gelap, ribuan bintang telah muncul di langit, berkerlip manja di angkasa yang gelap.

"Ki Tumenggung Gajah Birawa, aku langsung pulang ke Kepatihan, Ki Tumenggung nanti bisa mengirim utusan untuk melaporkan hasil perjalanan kita kepada Kanjeng Sultan Hadiwijaya di Kraton Kilen" kata Patih Wanasalam.

"Baik Ki Patih, nanti saya akan mengutus Ki Rangga untuk memberitahukan ke Kanjeng Sultan" jawab Tumengung Gajah Birawa.

Kuda-kuda mereka berlari perlahan, setelah sampai di jalan simpang merekapun berpencar, kembali ke kepatihan dan dalem katumenggungan,

hanya Tumenggung Gajah Birawa yang meneruskan lari kudanya ke alun-alun, lalu dibelokkan ke pintu gerbang Kraton.

Dua orang prajurit yang menjaga gerbang Kraton membungkuk hormat ketika kuda yang ditunggangi Tumenggung Gajah Birawa berhenti di depan mereka.

"Prajurit, salah satu dari kalian, panggil Ki Rangga Pideksa, sampaikan pada Ki Rangga, supaya segera datang di dalem Gajah Birawan, sekarang" kata Tumengung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" kata prajurit penjaga pintu gerbang.

Tumenggung Gajah Birawa segera memutar kudanya, lalu dilarikan kembali pulang ke Gajah Birawan.

Sementara itu, ketika Tumenggung Gajah Birawa telah sampai di dalem Gajah Birawan, di Kraton Kilen, Sultan Hadiwijaya sedang beristirahat setelah seharian mengunjungi gurunya, Sunan Kalijaga di pesantren Kadilangu.

Malam belum begitu larut, wayah sepi bocah hampir berakhir, Sultan Hadiwijaya sedang berada di ruang dalam duduk di kursi dihadap oleh seluruh nayaka praja yang ikut bersamanya, kecuali Wenang Wulan yang berjaga sendiri di pendapa.

Pemanahan yang duduk bersila di lantai ruang dalam sedang membicarakan kepulangan mereka ke Pajang.

"Kakang Pemanahan, kita akan pulang Pajang besok siang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Apakah besok pagi urusan pusaka yang akan kita bawa ke Pajang sudah selesai Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Mudah-mudahan semua bisa selesai, malam ini kita menungu berita dari Ki

Patih Wanasalam atau dari Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Kanjeng Sultan.

Pemanahan belum menjawab, Kanjeng Sultan melihat didepan pintu, Wenang Wulan duduk bersila, seperti ingin ada yang ia sampaikan.

"Ada apa Wenang Wulan ? Ada yang perlu kau sampaikan ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Di pendapa ada tamu, Ki Rangga Pideksa, utusan dari Ki Tumenggung Gajah Birawa ingin menghadap Kanjeng Sultan" kata Wenang Wulan.

"Ya, kau persilahkan Ki Rangga supaya masuk ke ruang dalam" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Wenang Wulan, dan sesaat kemudian Wenang Wulanpun keluar menemui tamu utusan dari Tumenggung Gagak Anabrang.

Rangga Pideksa berjalan menuju ruang dalam, setelah sampai didepan pintu, Ki Rangga menyembah, lalu duduk bersila dibelakang para nayaka praja Pajang.

"Silakan maju kedepan Ki Rangga" kata Sultan Hadiwijaya.

Rangga Pideksa bergeser maju kedepan dan Ki Ranggapun duduk bersila dengan menundukkan kepalanya.

"Sudah agak lama kita tidak berjumpa, kau selamat Ki Rangga" kata Sultan Hadiwijaya.

"Atas pangestu Kanjeng Sultan, saya dalam keadaan sehat" kata Ki Rangga sambil mengangkat wajahnya, sekejap ia memandang ke arah Sultan Hadiwjaya yang duduk di depannya, setelah itu wajah Ki Rangga kembali menunduk.

"Kanjeng Sultan Hadiwijaya memang seorang yang tegap dan tampan" kata Ki

Rangga Pideksa dalam hati.

Betapa Ki Rangga heran dengan perjalanan hidup Sultan Hadiwijaya, seakan-akan baru kemarin ia sebagai seorang Rangga telah menyuruh prajurit Wira Tamtama yang bernama Karebet membersihkan perahu kebesaran Kasultanan Demak, Kyai Garuda dengan menggunakan sepotong kain yang basah, setelah itu ia juga menyuruh membawa sebuah bungkusan yang berisi beberapa sisir pisang pemberian Nyai Madusari, lalu iapun menyuruh Karebet bersama Tumpak mendayung perahu menuju muara sungai Tuntang, dan sekarang di Kraton Kilen ia menyembah Karebet yang telah berganti nama menjadi Hadiwijaya, seorang Sultan dari Pajang yang duduk di kursi dua langkah didepannya.

Rangga Pideksa sangat menyesal dan menyayangkan ketika Karebet diusir dari kotaraja Demak, itu semua adalah hukuman dari Kanjeng Sultan Trenggana, karena Karebet dianggap bersalah telah membunuh Dadung Awuk, dan beberapa candra kemudian Ki Rangga merasa sangat senang ketika Karebet behasil membunuh seekor kerbau yang mengamuk di dalam perkemahan di hutan Prawata.

"Ada perlu apakah Ki Rangga datang kemari ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Tadi Ki Tumengung Gajah Birawa mengatakan kalau saat ini Kanjeng Ratu Kalinyamat sudah setuju kalau Sultan Hadiwijaya menjadi seorang Sultan di Pajang, luar biasa, mulai saat ini Kasultanan pindah ke Pajang, dan jaman kejayaan Kasultanan Demak telah berakhir" kata Rangga Pideksa dalam hati.

"Ada perlu apakah Ki Rangga datang kemari ?" tanya Sultan Hadiwijaya sekali lagi.

Rangga Pideksa terkejut, ia menyembah dan berkata :"Mohon ampun Kanjeng Sultan, hamba tidak mendengar titah Kanjeng Sultan"

Sultan Hadiwijaya tersenyum, lalu berkata :"Tidak apa-apa Ki Rangga, ada

perlu apakah Ki Rangga datang mencariku ?"

"Hamba diutus oleh Ki Tumenggung Gajah Birawa, Kanjeng Sultan" kata Ki Rangga Pideksa.

"Apa yang akan disampaikan oleh Tumenggung Gajah Birawa ?" kata Sultan Hadiwijaya.

"Ki Tumenggung Gajah Birawa baru saja datang dari bukit Danaraja, bersama Ki Patih Wanasalam, Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang" tutur Ki Rangga Pideksa

"Ki Tumenggung berkata, memang betul kalau Kanjeng Ratu Kalinyamat telah mengakui Sultan Hadiwijaya sebagai Sultan di Pajang yang kekuasaannya adalah bekas kekuasaan Kasultanan Demak" kata Ki Rangga.

"Ki Tumenggung juga berkata, Kanjeng Ratu Kalinyamat tidak berkeberatan kalau Kanjeng Sultan memboyong pusaka ageng keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten Kyai Sangkelat dan beberapa pusaka lainnya untuk dibawa ke Pajang" kata Ki Rangga.

"Besok pagi, Ki Patih akan membicarakan dulu dengan semua para Tumenggung pimpinan kesatuan keprajuritan Demak, setelah itu, Ki Patih Wanasalam dan Ki Tumenggung Gajah Birawa dan Kanjeng Sultan akan bersama-sama menuju ke ruang pusaka" lanjut Ki Rangga Pideksa.

"Besok pagi aku menunggu Ki Patih Wanasalam di sini ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Ki Rangga.

"Baik, ada lagi yang akan kau sampaikan Ki Rangga ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Tidak ada Kanjeng Sultan" kata Ki Rangga Pideksa.

"Kalau tidak ada, silakan kalau Ki Rangga akan beristirahat" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh, hamba mohon pamit Kanjeng Sultan" kata Ki Rangga Pideksa.

Setelah itu Ki Rangga Pideksa menyembah, lalu bergeser kebelakang, lalu keluar dari ruang dalam menuju ke pendapa.

Di pendapa, Ki Rangga Pideksa menemui Wenang Wulan yang sedang duduk di pendapa.

"Saya mohon pamit Raden" kata Ki Rangga Pideksa.

"Silahkan Ki Rangga" jawab Wenang Wulan, lalu Ki Ranggapun berjalan menuruni pendapa menuju pintu gerbang, sambil masih terus melamun tentang Sultan Hadiwijaya.

"Disamping tampan, Sultan Hadiwijaya memang berilmu tinggi, tetapi kalau bertarung dengan Adipati Arya Penangsang, mana yang lebih tinggi ? Adipati Jipang Arya Penangsang mampu memukul hancur berserakan sebuah batu padas sebesar gudel, tetapi Kanjeng Sultan mampu membunuh seekor kerbau besar yang mengamuk di perkemahan hutan Prawata, dengan sekali pukul, kerbau itu mati dengan kepala terbakar bergambar telapak tangan berwarna hitam".

Ki Rangga Pideksa masih terus berjalan, keluar dari pintu gerbang Kraton Demak.

Di langit, ribuan bintang masih berkelip, waktupun semakin mendekati tengah malam, dan sesaat kemudian terdengar suara kentongan yang ditabuh dengan nada dara muluk, yang terdengar di seluruh daerah di kotaraja Demak.

Alam yang sunyi, hanya terdengar suara desah angin yang mengusap pepohonan di dalem Kepatihan, sedangkan semua penghuninya telah lelap

tertidur.

Keesokan harinya, ketika matahari naik dilangit semakin tinggi, ada beberapa kesibukan di Kepatihan, tempat tinggal Patih Wanasalam.

Bebera ekor kuda telah tertambat di beberapa tiang di halaman, dijaga oleh tiga orang abdi Kepatihan.

Di ruang dalam, telah berkumpul Ki Patih bersama beberapa orang Tumenggung, pimpinan dari beberapa kesatuan prajurit Demak.

Mereka yang hadir duduk saling berhadapan di beberapa dingklik besar.

Di ruang itu duduk Patih Wanasalam, disebelahnya duduk Tumenggung Gajah Birawa dan Tumenggung Suranata dari kesatuan Wira Tamtama, lalu duduk pula Tumenggung Gagak Anabrang dari kesatuan Wirabraja, disebelahnya duduk Tumenggung Siung Laut dari kesatuan tempur laut, Jala Pati, Tumenggung Ranapati dari kesatuan Wira Radya, Tumenggung Surapati dari kesatuan Wira Manggala, Tumenggung Palang Nagara dari kesatuan Wira Yudha, dan Tumenggung Jaya Santika dari kesatuan Patang Puluhan.

Setelah mereka berkumpul lengkap, maka Patih Wanasalam bercerita tentang surat yang ia terima dari Ratu Kalinyamat, yang telah disampaikan oleh Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

"Untuk membuktikan kebenaran dari surat itu, maka kemarin saya berangkat ke pesanggrahan Danaraja menemui Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Patih Wanasalam.

"Ketika berangkat menuju bukit Danaraja, saya mengajak tiga orang Tumenggung, Ki Tumenggung Gajah Birawa, Tumenggung Surapati dan Tumenggung Gagak Anabrang, ketiganya saya ajak untuk menjadi saksi apa yang akan diucapkan oleh Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Ki Patih.

"Ketika kami berempat sampai di pesanggrahan Danaraja, kami berempat telah bertemu dengan Kanjeng Ratu Kalinyamat, yang sedang bertapa didalam sebuah krobongan" kata Ki Patih.

"Ternyata betul seperti isi surat yang telah saya terima, Kanjeng Ratu Kalinyamat memang mengakui, saat ini Kanjeng Sultan Hadiwijaya adalah seorang Sultan di Pajang yang menguasai seluruh wilayah Demak lama, dan saat ini Demak sudah tidak bisa lagi disebut sebagai sebuah Kesultanan karena tidak mempunyai seorang Sultan, setelah terbunuhnya Sultan Demak, Sunan Prawata dan calon Sultan Pangeran Hadiri" kata Patih Wanasalam.

Patih Wanasalam berhenti sebentar, ia mengedarkan pandangannya kesemua Tumenggung yang hadir, dan Ki Patihpun melihat Tumenggung Siung Laut menggeser duduknya seperti akan menyampaikan sesuatu.

"Tumenggung Siung Laut, ada yang akan Ki Tumenggung tanyakan ?" tanya Patih Wanasalam.

"Ki Patih, kalau Kasultanan Demak sudah tidak ada lagi karena tiadanya seorang Sultan, maka bagaimana dengan kelangsungan beberapa kesatuan prajurit yang sekarang masih ada ?" tanya Tumenggung Siung Laut.

"Ya, secara bertahap nanti prajurit Demak akan dikurangi, beberapa kesatuan prajurit akan dibubarkan, sebagian akan beralih menjadi prajurit Pajang, Jipang atau menjadi pengawal di daerah manapun, dan sebagian lagi akan berhenti menjadi prajurit, pulang ke desa masing-masing" kata Ki Patih.

"Aku akan menambahkan sedikit" kata Tumenggung Gajah Birawa, lalu Ki Tumenggungpun melanjutkan perkatannya :"Sudah lama aku ingin berhenti dari tugas keprajuritan, sebentar lagi keinginanku akan terlaksana, menjadi petani menikmati hari tua, menjadi petani di desa".

"Aku juga akan mengundurkan diri dari tugas keprajuritan" kata Tumenggung Siung Laut, lalu iapun melanjutkan :"Aku akan kembali ke desa asalku di

pinggir pantai Lasem"

"Ya, silahkan saja Ki Tumengung" kata Patih Wanasalam :"Besok akan kita adakan pertemuan lagi untuk membicarakan tentang pembubaran beberapa kesatuan prajurit".

"Selanjutnya Kanjeng Ratu Kalinyamat mengijinkan Sultan Hadiwijaya untuk membawa pusaka ageng Demak keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten dan Kyai Sengkelat, untuk dibawa ke Pajang, dan dijadikan sebagai pusaka sipat kandel Kasultanan Pajang" kata Patih Wanasalam.

Para Tumenggung hanya bisa berdiam diri, yang menguasai pusaka Kraton adalah Sultan Demak, tetapi karena saat ini Demak tidak mempunyai seorang Sultan, maka yang berhak mengatur tentang pusaka adalah Kanjeng Ratu Kalinyamat sebagai putra dari Sultan Trenggana.

"Masa kejayaan Kasultanan Demak sudah berakhir, sekarang Demak berada dibawah kekuasaan Kasultanan Pajang, sehingga Pajang berhak mengambil pusaka yang berada di Kraton Demak" kata pandega prajurit Wira Yudha, Tumenggung Palang Nagara dalam hati.

"Ketiga pusaka ageng Kasultanan Demak, keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten dan Kyai Sangkelat akan diboyong ke Pajang, padahal keris pusaka itu dulu semuanya diambil dari Kraton Majapahit" kata pandega prajurit Patang Puluhan, Tumenggung Jaya Santika kepada Tumenggung Palang Nagara yang berada disebelahnya.

"Besok setelah kita berbicara tentang pembubaran dan pengurangan prajurit, maka Ki Tumenggung dapat memberitahukan persoalan ini kepada para Panji dan Rangga didalam kesatuan prajurit masing-masing" kata Patin Wanasalam.

"Sekarang pembicaraan kita sudah selesai, dan setelah ini, saya bersama Tumenggung Gajah Birawa akan ke Kraton Kilen menemui Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata patih Wanasalam menutup pembicaraan para Tumenggung.

Beberapa saat para Tumenggung masih saling berbicara, dan tak lama kemudian para Tumenggung keluar dari dalem Kepatihan menuju ke tempat kuda-kudanya yang tertambat di sudut halaman.

Beberapa kuda telah keluar dari regol dalem kepatihan, sedangkan dua ekor kuda berlari menuju Kraton dengan Patih Wanasalam dan Tumengung Gajah Birawa berada dipunggungnya.

Ketika berada di depan pintu gerbang Kraton, keduanya menghentikan lari kudanya, lalu turun dan memberikan tali kendali kudanya kepada prajurit yang sedang menjaga regol kemudian rajurit itupun menambatkan pada tonggak yang terdapat di dekat gerbang Kraton.

Setelah itu Patih Wanasalam dan Tumenggung Gajah Birawa berjalan kaki menuju Kraton Kilen, tempat bermalam Sultan Hadiwijaya beserta para pengikutnya.

Sementara itu, Sultan Hadiwijaya saat itu sedang berada di ruang dalam bersama Pemanahan dan Penjawi, bersama para nayaka praja lainnya, semuanya duduk bersila di lantai pendapa.

Kanjeng Sultan yang sedang duduk di kursi, melihat Wenang Wulan masuk ke ruang dalam memberitahukan kalau Patih Wanasalam dan Tumenggung Gajah Birawa telah berada di pendapa.

"Persilahkan keduanya masuk ke ruang dalam" kata Sultan Hadiwijaya.

Beberapa saat kemudian masuklah Patih Wanasalam dan Tumenggung Gajah Birawa, setelah menyembah, mereka berdua duduk dilantai disebelah dua orang nayaka Pajang, Pemanahan dan Penjawi.

"Demak sudah mengakui Kasultanan Pajang, sudah sepantasnya kalau aku bersama Ki Tumenggung duduk di lantai menyembah Sultan Pajang, dan mulai

sekarang karena Demak tidak mempunyai seorang Sultan, maka aku bukan lagi seorang Patih Kasultanan Demak" kata Ki patihWanasalam dalam hati.

"Ki patih Wanasalam dan Ki Tumenggung Gajah Birawa" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Wanasalam dan Tumenggung Gajah Birawa.

"Tadi malam Ki Rangga Pideksa datang kemari, menceritakan tentang hasil perjalanan Ki patih Wanasalam bersama ketiga Tumenggung ke pesanggrahan Danaraja" kata Sultan Hadiwijaya.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

"Ki patih Wanasalam, bagaimana hasil pertemuan dengan para Tumenggung tadi pagi ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Pertemuan berjalan lancar, beberapa kesatuan prajurit Demak akan dikurangi atau dibubarkan, sebagian prajurit akan kembali ke desanya, tetapi akan ada prajurit yang masih ingin meneruskan pengabdiannya dalam bidang keprajuritan, apakah Kanjeng Sultan bisa menerima para prajurit Demak yang akan pindah ke Pajang ?" tanya Ki patih Wanasalam.

"Aku akan senang hati menerima mereka, apalagi para prajurit Demak sudah memiliki pengalaman tentang pertempuran maupun tugas keprajuritan yang lain" kata Sultan Hadiwijaya.

"Terima kasih Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

"Bagaimana mengenai beberapa pusaka ageng yang akan diboyong ke Pajang ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Ya, setelah ini, kita menuju ke ruang pusaka, Kanjeng Sultan" kata Ki patih

Wanasalam.

"Baik, sekarang mari kita pergi ke ruang penyimpanan pusaka, kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, mari ikut aku" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan dan Penjawi.

Sultan Hadiwijaya bangkit berdiri, kemudian diikuti oleh Ki patih Wanasalam, Ki Tumenggung Gajah Birawa, lalu di belakangnya berjalan Pemanahan dan Penjawi.

Ketika mereka berjalan di pendapa, empat orang yang sedang duduk bersila, Kanjeng Sultanpun mengajak mereka ikut ke ruang pusaka.

"Kalian semua ikut ke ruang pusaka, kecuali Wenang Wulan yang bertugas jaga di Kraton Kilen" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Wenang Wulan beserta orang Pajang lainnya.

Juru Martani segera bangkit berdiri, diikuti oleh Ngabehi Wuragil dan Sutawijaya, sedangkan Wenang Wulan tetap berada di Kraton Kilen tidak ikut ke ruang pusaka.

Dua orang dari Demak dan enam orang dari Pajang segera berjalan menuruni pendapa menuju ke ruang penyimpanan pusaka.

"Nanti setelah sampai di ruang pusaka, yang masuk hanya Ki patih Wanasalam, Ki Tumenggung Gajah Birawa, kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, sedangkan yang lainnya tunggu diluar ruang pusaka" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

Tak lama kemudian sampailah mereka di ruang penyimpanan pusaka yang

dijaga oleh empat orang prajurit Wira Tamtama.

KERIS KYAI SETAN KOBER **74**

Keempat prajurit Wira Tamtama itu segera menyembah kepada Sultan Hadiwijaya.

"Kau bertugas disini berempat, Soma ?" tanya Sultan Hadiwijaya memanggil salah satu sahabatnya, seorang prajurit Wira Tamtama.

"Ya Kanjeng Sultan" jawab Soma

Kanjeng Sultan hanya tersenyum, kemudian kepada nayaka praja Pajang, Kanjeng Sultan berkata :"Ngabehi Wuragil, Ki Juru Martani dan kau Sutawijaya, kalian tunggu diluar, kakang Pemanahan dan kakang Penjawi ikut masuk ke ruang pusaka"

"Salah satu dari kalian, ikut aku ke dalam, Soma kau yang ikut masuk ke ruang pusaka" kata Tumengung Gajah Birawa.

"Baik Ki Tumenggung" kata Soma.

Ki patih Wanasalam, Tumenggung Gajah Birawa bersama Sultan Hadiwijaya diikuti oleh Pemanahan dan Penjawi beserta Soma, segera masuk ke ruang pusaka.

Didalam ruangan terdapat belasan pusaka yang terdiri dari bermacam-macam tombak maupun keris yang berada didalam beberapa ploncon, ada juga beberapa tombak yang mempunyai landeyan pendek yang panjangnya hanya sedepa.

Ki patih Wanasalam mengajak lima orang lainnya menuju ke sebuah gledeg yang terletak di sudut ruangan, dan ketika gledeg itu dibuka, didalam gledeg terdapat tiga buah kotak kayu berukir.

"Ini gledeg tempat penyimpanan ketiga pusaka ageng Demak, Kanjeng Sultan"

kata Ki patih Wanasalam.

Ki patih Wanasalam mengambil salah satu kotak, lalu kotak itu diberikan kepada Sultan Hadiwijaya.

"Ini keris Kyai Nagasasra yang menjadi pusaka sipat kandel Kasultanan Demak, Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam perlahan.

Dengan hati-hati Sultan Hadiwijaya menerima kotak itu, lalu Kanjeng Sultan segera membuka kotak itu dan terlihatlah sebuah keris yang berada didalam warangka berbentuk gayaman.

Kanjeng Sultan memegang ukiran keris itu, lalu mengeluarkan secara perlahan, bilah keris itu dari dalam warangkanya, dan terlihatlah sebuah keris dapur Nagasasra yang seakan-akan memancarkan semburat cahaya berwarna kuning.

"Keris pusaka Kyai Nagasasra yang dulu merupakan pusaka Kerajaan Majapahit, lalu berada di Kasultanan Demak dan nantinya akan menjadi pusaka sipat kandel Kasultanan Pajang" kata Sultan Hadiwijaya dalam hati.

Tangan Sultan Hadiwijaya, sekarang telah memegang sebuah keris ligan luk tiga belas sinarasah, yang dilapisi dengan emas, semua sisik naga berkeredip berwarna kuning, sedangkan bagian gandik keris ini diukir dengan bentuk kepala naga yang memakai mahkota, badan naga itu seakan-akan menggeliat ke arah pucuk bilah mengikuti kelokan luk bilahnya.

Dimulut naga yang menganga terdapat sebutir berlian yang dipergunakan untuk meredam kemarahan Sang Nagasasra.

Setelah melihat keris pusaka Kyai Nagasasra, maka Sultan Hadiwijaya memasukkan keris itu kedalam warangkanya, lalu keris itu dimasukkan kedalam tempatnya semula, sebuah kotak kayu berukir.

"Keris Kyai Nagasasra ini akan aku bawa ke Pajang, Ki patih" kata Kanjeng

Sultan.

"Silahkan Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

"Kakang Pemanahan, kau bawa dulu kotak kayu yang didalamnya ada keris pusaka Kyai Nagasasra ini" kata Sultan Hadiwijaya sambil memberikan kotak kayu itu kepada Pemanahan.

Pemanahan maju kedepan, lalu iapun menerima kotak yang berisi keris Kyai Nagasasra.

Wanasalam mengambil sebuah kotak lainnya, lalu kotak itupun diberikan kepada Sultan Hadiwijaya.

"Kotak ini berisi keris Kyai Sabuk Inten, Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

Dengan hati-hati Sultan Hadiwijaya menerima kotak yang diberikan oleh Ki patih Wanasalam, lalu Kanjeng Sultan segera membuka kotak itu dan terlihatlah sebuah keris yang berada didalam warangka berbentuk gayaman.

Perlahan-lahan Sultan Hadiwijaya memegang ukiran keris itu, lalu mengeluarkan bilah keris itu secara perlahan dari dalam warangkanya, dan terlihatlah sebuah keris luk sebelas dapur Sabuk Inten yang bilahnya berwarna hitam berpamor beras wutah.

Pamor beras wutah yang terdapat pada keris Kyai Sabuk Inten berkeredip lembut, keris buatan Empu Supa yang dibuat pada jaman kerajaan Majapahit itu, bilah kerisnya memancarkan semburat warna kebiruan.

Setelah selesai melihat pusaka keris Kyai Sabuk Inten, maka Sultan Hadiwijaya memasukkan keris itu kedalam warangkanya, lalu keris pusaka itu kemudian dimasukkan kedalam tempatnya, sebuah kotak kayu berukir.

"Keris Kyai Sabuk Inten ini juga akan aku bawa ke Pajang, Ki patih " kata Kanjeng Sultan.

"Silahkan Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

"Kakang Penjawi, kau bawa dulu kotak kayu yang berisi keris Kyai Sabuk Inten ini" kata Sultan Hadiwijaya sambil memberikan kotak kayu berukir itu kepada Penjawi.

Penjawi bergeser maju kedepan, lalu dengan kedua tangannya iapun menerima kotak yang berisi keris Kyai Sabuk Inten, setelah itu iapun bergeser mundur ke belakang.

Sesaat kemudian Ki patih Wanasalam kembali mengambil sebuah kotak kayu lainnya, lalu kotak itupun diberikan kepada Sultan Hadiwijaya.

"Kotak ini berisi keris Kyai Sengkelat, Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.
Dengan hati-hati Sultan Hadiwijaya menerima kotak kayu yang diberikan oleh Ki patih Wanasalam, lalu Kanjeng Sultan segera membuka kotak itu dan didalamnya terlihat sebuah keris yang berada didalam warangka berbentuk gayaman.

"Kyai Sengkelat" kata Sultan Hadiwijaya perlahan.

Sultan Hadiwijaya memegang ukiran keris Kyai Sengkelat, lalu secara perlahan menarik bilah keris itu dari dalam warangkanya, dan terlihatlah sebuah keris luk tiga belas berwarna hitam redup, dari bilahnya memancarkan kesan yang wingit.

"Hm, keris pusaka Kyai Sengkelat, memang tidak segemerlap keris pusaka Kyai Nagasasra dan Kyai Sabuk Inten, tetapi ternyata Kyai Sangkelatlah yang lebih berkesan wingit.
Keris Kyai Sengkelat buatan Empu Jaka Sura putra Empu Pangeran Sedayu

yang mempunyai ibu seorang putri Blambangan ini memang luar biasa, bentuk bilahnya indah tetapi mempunyai kekuatan yang besar, kekuatan tidak kasat mata yang mampu menggetarkan wadagku" kata Kanjeng Sultan.

Setelah beberapa saat mengamati keris pusaka Kyai Sengkelat, maka Sultan Hadiwijaya mengembalikan bilah keris itu kedalam warangkanya, lalu keris itu kemudian dimasukkan kedalam tempatnya semula, sebuah kotak kayu berukir indah.

"Keris Kyai Sengkelat ini juga akan aku bawa ke Pajang, Ki patih " kata Kanjeng Sultan.

"Silahkan Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

"Kanjeng Sultan, biar hamba bawa kotak yang berisi keris Kyai Sengkelat" kata Ki patih Wanasalam.

"Terima kasih Ki patih " kata Sultan Hadiwijaya sambil memberikan kotak kayu berukir itu kepada Ki patih Wanasalam.

Setelah mengambil ketiga kotak kayu berukir itu, maka Ki patih Wanasalam menutup gledeg tempat pusaka yang sekarang telah menjadi kosong.

Sultan Hadiwijaya kemudian mendekati sebuah ploncon yang berisi lima buah tombak, lalu diambilnya sebuah trisula yang masih tertutup warangka yang terbuat dari kayu, dan trisula itu mempunyai landeyan yang pendek, hanya sedepa.

"Trisula ini bagus, ini juga pusaka dari Majapahit ?" tanya Sultan Hadiwijaya setelah membuka warangka trisula itu.

"Betul Kanjeng Sultan, itu adalah sebuah trisula yang bernama Kyai Trimarga, trisula ini juga menjadi sipat kandel Kasultanan Demak" kata Ki patih Wanasalam.

"Trisula ini akan aku bawa ke Pajang" kata Sultan Pajang.

"Silahkan Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

"Kanjeng Sultan, biar hamba yang membawa trisula Kyai Trimarga" kata Tumenggung Gajah Birawa"

"Terima kasih Ki Tumenggung" kata Sultan Pajang.

Sultan Hadiwijaya memasukkan trisula Kyai Trimarga itu kedalam warangkanya, lalu Kanjeng Sultan menyerahkan trisula itu kepada Ki Tumenggung Gajah Birawa dan Ki Tumenggungpun menerima Kyai Trimarga yang mempunyai landeyan pendek.

Sultan Hadiwijaya mengedarkan pandangannya, Kanjeng Sultan kemudian berjalan mendekati sebuah ploncon lainnya, dan perhatian Kanjeng Sultan tertuju pada sebuah tombak pancasula yang masih tertutup warangkanya dan mempunyai landeyan sedepa.

Kanjeng Sultan mengambil tombak pancasula dari plonconnya, membuka warangkanya, dan dilihatnya sebuah senjata yang mempunya lima buah bilah tombak, sebuah tombak yang berukuran agak panjang, terletak di tengah dikeilingi oleh empat buah tombak yang ukurannya agak kecil, seperti bunga yang belum mekar sepenuhnya.

"Pusaka ini apa namanya Ki patih?" tanya Kanjeng Sultan.

"Itu pusaka tombak pancasula Kanjeng Sultan, yang bernama Kyai Wajra" jawab Ki patih Wanasalam.

"Kyai Wajra, pusaka pancasula ini, dulu juga diambil dari kerajaan Majapahit ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Bukan Kanjeng Sultan, senjata ini buatan seorang Empu di jaman Sultan Patah Demak Bintara, bilah tombak Pancasula juga bisa dipasang diujung tiang bendera Gula Kelapa, dan bisa digunakan sebagai sebuah senjata yang berbahaya" kata Ki patih Wanasalam.

"Ya tombak pusaka pancasula, Kyai Wajra bisa digunakan sebagai sebuah senjata bagi pembawa bendera Gula Kelapa" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dulu tombak pancasula pernah digunakan oleh Pangeran Sabrang Lor sewaktu Kasultanan Demak Bintara menyerang ke tanah seberang, perahu yang ditumpangi Pangeran Sabrang Lor menggunakan tiang bendera Gula Kelapa yang ujung tiangnya diberi tombak pancasula Kyai Wajra" kata Ki patih Wanasalam.

Sultan Hadiwijaya mengangguk-anggukkan kepalanya dan Kanjeng Sultanpun teringat janjinya terhadap Ratu Kalinyamat :"Sebentar lagi Pajang akan berperang melawan Jipang, bilah pusaka pancasula Kyai Wajra bisa dipasang di ujung tiang bendera Gula Kelapa Kasultanan Pajang".

" Ki patih, tombak pancasula Kyai Wajra akan aku bawa ke Pajang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Silahkan Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

"Soma kau bawa tombak pancasula Kyai Wajra ini" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Soma.

Sultan Hadiwijaya memasukkan pancasula itu kedalam warangkanya, lalu Kanjeng Sultan menyerahkan pancasula Kyai Wajra kepada sahabatnya, seorang prajurit Wira Tamtama Demak, Soma.

"Sudah cukup Ki Wanasalam, tiga buah pusaka ageng dan dua buah tombak ini yang aku bawa ke Pajang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Baik Kanjeng Sultan" kata Ki patih Wanasalam.

"Besok pagi Ki Tumenggung Gajah Birawa bisa mengutus seorang Panji atau seorang Rangga Wira Tamtama ke pesanggrahan Danaraja, untuk melaporkan kepada Kanjeng Ratu Kalinyamat mengenai lima buah pusaka yang telah aku ambil dan akan dibawa ke Pajang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Sultan Hadiwijaya bersama lima orang lainnya berjalan keluar dari ruang pusaka, dan setelah sampai diluar maka Kanjeng Sultan memanggil semua pengikutnya :"Kalian semua kemarilah"

"Kakang Juru Martani, kau bawa kotak kayu yang masih dibawa Ki patih Wanasalam, Ngabehi Wuragil kau bawa trisula yang masih dibawa Tumenggung Gajah Birawa, dan kau Sutawijaya, kau bawa pancasula yg berada di tangan Soma" kata Sultan Hadiwijya.

Ketiga orang itupun kemudian meminta pusaka yang dibawa oleh Ki patih Wanasalam, Ki Tumenggung dan prajurit Soma, setelah pusaka diterima, maka Kanjeng Sultanpun berkata :" Ki patih Wanasalam dan Ki Tumenggung Gajah Birawa, urusan pusaka sudah selesai, aku akan kembali ke Kraton Kilen, aku mohon pamit, setelah ini aku akan langsung pulang ke Pajang"

"Silahkan Kanjeng Sultan, hati-hati diperjalanan" kata Ki patih Wanasalam.

"Kakang Pemanahan, mari kita kembali ke Kraton Kilen" kata Sultan Hadiwijaya, setelah itu Kanjeng Sultan berjalan meninggalkan ruang pusaka, diikuti oleh lima orang pengikutnya, sedangkan Ki patih Wanasalam bersama Tumenggung Gajah Birawa masih berada di depan ruang pusaka.

"Ki Tumenggung, Ki Tumenggung bisa mengutus seorang Panji atau Rangga supaya berangkat ke pesanggrahan Danaraja, sekarang" kata Ki patih

Wanasalam.

"Baik Ki Patih, nanti yang aku utus pergi ke pesanggrahan Danaraja, adalah Ki Rangga Pideksa" kata Tumenggung Gajah Birawa.

"Ki Tumenggung tidak usah memanggilku Ki Patih, sekarang aku sudah tidak menjadi seorang Patih karena saat ini Demak sudah tidak mempunyai seorang Sultan, Ki Tumenggung" kata Wanasalam sambil tersenyum.

"Sama, sebentar lagi saya juga bukan seorang Tumenggung" kata Tumengung Gajah Birawa.

"Demak sudah surut Ki Tumenggung, Demak sudah kehilangan kejayaannya" kata Ki patih Wanasalam.

"Ya, sekarang pusat kekuasaan telah berpindah ke Pajang" kata Tumenggung Gajah Birawa.

Sementara itu, Sultan Hadiwijaya yang telah sampai di Kraton Kilen, segera bersiap untuk kembai ke Pajang, dengan membawa lima buah pusaka yang telah diambil dari ruang pusaka Kasultanan Demak.

"Perjalanan kita harus hati-hati, kita membawa lima buah pusaka yang akan menjadi sipat kandel Kasultanan Pajang" kata Sultan Hadiwijaya.

Persiapan untuk pulang ke Pajang telah selesai, kuda-kuda telah bersiap didekat pintu gerbang, bungkusan bekal sudah dibawa, dan nanti akan di ikat di pelana kuda, kotak kayu yang berisi keris pusaka telah dimasukkan ke dalam bungkusan.

"Mari kita berangkat" kata Sultan Pajang, lalu Kanjeng Sultan berjalan turun dari pendapa menuju kuda-kuda mereka yang berada di dekat pintu gerbang.

Ketika melewati tempat kediaman ibu suri, maka Sultan Hadiwijayapun

menghentikan langkahnya.

"Kalian tunggu disini sebentar, aku akan pamit kepada ibu suri" kata Sultan Pajang, lalu Kanjeng Sultan segera masuk ke ruang dalam.

Didalam ruangan dilihatnya ibu suri sedang bermain dengan cucunya, Pangeran Pangiri, putra dari Sunan Prawata yang selamat dari pembunuhan sewaktu berada di pesanggrahan Prawata.

"Pangiri, ayo beri sembah kepada pamanda Sultan" kata ibu suri, lalu Pangeran Pangiri kemudian berlari-lari menuju ke pamannya, lalu menyembah sambil berkata :"Sembah hamba pamanda Sultan"

Sultan Hadiwijaya, tersenyum kemudian mengusap-usapnya rambut Pangeran Pangiri, anak yatim piatu, ayah dan ibunya telah dibunuh Rangkud atas perintah Arya Penangsang katanya dalam hati :"Kau sudah besar Pangiri"

Pangeran Pangiri tidak menjawab, ia kembali berlari menuju eyang putrinya.

"Saya mohon pamit Kanjeng Ibu, akan kembali ke Pajang sekarang" kata Sultan Pajang.

"Hati-hati dijalan ananda Sultan" kata ibu suri.

Setelah menyembah, maka Sultan Hadiwijaya segera keluar dari ruang dalam dan bergabung dengan para pengikutnya menuju kuda-kudanya yang terikat di dekat pintu gerbang.

Setelah Sultan Hadiwijaya naik ke punggung kuda, maka para pengikutnya semua mengikutinya, dan sesaat kemudian tujuh ekor kuda telah keluar dari pintu gerbang Kraton Demak, menuju ke arah selatan, menuju Pajang.

Kuda-kuda itu terus berlari menyusuri sungai Tuntang dan ketika matahari telah berada tepat diatas kepala, maka rombonganpun telah sampai di desa

Cengkal Sewu.

"Kita beristirahat di desa Cengkal Sewu" kata Sultan Hadiwijaya.

Siangpun telah berganti menjadi sore, rombongan Sultan Hadiwijaya masih berada di tepi sungai Tuntang, belum mencapai tepi hutan Sima.

"Kita masih bisa maju sedikit kedepan" kata Kanjeng Sultan.

"Besok malam kita baru sampai di Pajang" kata Pemanahan.

"Ya, kita tadi agak terlambat ketika berangkat dari Demak" kata Penjawi.

"Nanti kita bergantian jaga, kali ini kita membawa beberapa pusaka yang sangat berharga, jangan sampai hilang" kata Juru Martani.

Merekapun masih menjalankan kudanya maju kedepan sampai matahari telah terbenam.

Malampun telah tiba dan rombongan dari Pajang yang membawa pusaka telah beristirahat, Kanjeng Sultanpun telah beristirahat di tendanya, bersama beberapa pusaka yang akan dibawa ke Pajang.

"Biar aku yang jaga lebih dulu, silahkan kalian beristirahat, nanti setelah tengah malam giliran kalian yang bertugas".

Malam itu tak ada peristiwa yang membahayakan rombongan Kanjeng Sultan Pajang, hanya lamat-lamat dikejauhan terdengar suara lolongan beberapa ekor anjing hutan.

"Jauh sekali" kata Ngabehi Wuragil yang berjaga didepan kemah Kanjeng Sultan bersama Juru Martani.

"Besok malam baru kita bisa sampai di kotaraja Pajang" kata Juru Martani

dalam hati.

Ketika waktu sudah lewat tengah malam, Sultan Hadiwijaya telah tertidur nyenyak, sementara itu di Jipang, Adipati Jipang Arya Penangsang sedang berusaha bangkit dari tidurnya.

"Bapa Sunan Kudus menganjurkan supaya aku makan dan minum menjelang pagi meskipun hanya sedikit" kata Penangsang.

Betapa segannya Arya Penangsang, bangun berdiri dari tidurnya, lalu iapun berusaha makan seperti yang dianjurkan oleh gurunya.

"Aku harus berpuasa empat puluh hari, lama sekali" kata Penangsang didalam hatinya.

Setelah itu, pada pagi harinya Arya Penangsang berusaha mematuhi anjuran gurunya, membantu beberapa orang yang tidak mampu di daerah sekitar dalem Kadipaten Jipang.

"Aku tidak boleh marah sebelum puasaku berakhir" kata Adipati Jipang.

"Setelah puasaku berakhir, seharusnya aku juga tidak boleh marah" kata Penangsang.

Dua hari kemudian, di suatu pagi yang cerah, ketika Arya Penangsang bersama Patih Matahun sedang berada di pendapa, seorang prajurit sandi datang kepadanya akan melaporkan apa yang telah didengarnya di Demak.

"Apa yang akan kau laporkan kepadaku, prajurit" tanya Arya Penangsang.

Patih Matahun sedikit menggeser duduknya maju kedepan, dipandanginya Adipati Jipang, khawatir kalau junjungannya menjadi marah, melanggar pantangan yang telah dikatakan oleh Sunan Kudus.

"Saya akan melaporkan keadaan di Demak Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi itu.

"Ada kejadian apa di kotaraja Demak ?" tanya Arya Penangsang.

"Dari beberapa orang prajurit Demak, saya mendengar ada pengurangan dan pembubaran beberapa kesatuan prajurit" kata prajurit sandi itu.

"Kenapa ?" tanya Adipati Jipang pendek.

"Kasultanan Demak sudah surut karena tidak mempunyai seorang Sultan, dan mulai sekarang Demak mengakui berada dibawah Kasultanan Pajang, Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi.

"Ya, tidak apa-apa, biar saja, aku tidak akan marah, lalu kesatuan apakah yang telah dikurangi dan telah dibubarkan ?" tanya Penangsang.

"Yang telah dikurangi adalah prajurit Wira Tamtama, Wirabraja dan Wira Manggala, sedangkan yang dibubarkan adalah kesatuan tempur laut Jala Pati, kesatuan Wira Radya, kesatuan Patang Puluhan, kesatuan Wira Yudha yang didalamnya terdapat kesatuan Wirapati, Narapati, Wira Warasta, dan pasukan berkuda Turangga Seta" kata prajurit sandi itu.

"Ya, tidak apa-apa, aku tidak akan marah, pembubaran kesatuan prajurit Demak adalah sesuatu yang menguntungkan buat Kadipaten Jipang" kata Adipati Jipang.

"Paman Matahun" kata Arya Penangsang.

"Nanti kalau ada para prajurit Demak yang ingin menjadi prajurit Jipang, supaya mereka semua diterima paman" kata Penangsang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Selain itu, ada kabar apa lagi prajurit ?" tanya Adipati Jipang.

"Beberapa hari yang lalu Kanjeng Sultan Hadiwijaya bersama beberapa orang pengikutnya berada di Kraton Kilen, kemudian ketika Kanjeng Sultan Hadiwijaya pulang ke Pajang, rombongan itu mengambil lima buah pusaka ageng Kasultanan Demak, Kanjeng Adipati" kata prajurit itu.

"Apa ??!!" teriak Arya Penangsang.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"O ya, ingatkan aku paman Matahun, aku sedang berpuasa, aku tidak boleh marah selama empat puluh hari" kata Arya Penangsang.

"Pusaka apa saja yang telah dibawa adimas Hadiwijaya ke Pajang ?" tanya Adipati Jipang.

"Pusaka ageng Kanjeng Adipati, keris Kyai Nagasasra, Kyai Sabuk Inten, Kyai Sengkelat, lalu sebuah trisula Kyai Trimarga dan sebuah pancasula Kyai Wajra" kata prajurit itu selanjutnya.

"Hm" Penangsangpun mendesah, dengan sekuat tenaga ia menahan kemarahannya yang sudah mulai berkobar.

"Aku harus bersabar, nanti semua persoalan ini akan aku selesaikan setelah puasaku berakhir" kata Adipati Jipang.

"Paman Matahun" kata Adipati Jipang.

"Dawuh dalem Kanjeng Adipati.

"Apakah Jipang perlu menyerang Demak yang sudah lemah ?" tanya Arya Penangsang.

"Meskipun Demak sudah lemah, tetapi menyerang Demak tidak ada gunanya Kanjeng Adipati, pusaka ageng sudah keluar semua, dan tidak ada sasaran yang harus dilenyapkan" kata Patih Matahun.

"Benar paman..." kata Adipati Jipang.

"Yang harus dibunuh adalah orang yang berhak atas tahta Kasultanan Demak, dan sekarang orangnya sudah menjadi Sultan di Pajang, Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Ya paman, seharusnya Karebet sudah aku bunuh ketika dia masih menjadi prajurit Wira Tamtama" kata Arya Penangsang.

"Semua sudah terlanjur, Kanjeng Adipati" kata Patih Jipang.

"Tetapi paman, Kasultanan Demak saat ini tidak mempunyai seorang Sultan, sekarang aku bisa menyerang dan menaklukkan Demak serta menjadi Sultan disana" kata Arya Penangsang.

"Kelihatannya sulit Kanjeng Adipati, puluhan orang Tumenggung, Panji dan Rangga yang berada di Demak, pasti akan melawan, dan mereka semuanya mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi dan saat ini semuanya patuh kepada Ratu Kalinyamat yang merupakan putra dari Sultan Trengana" kata Patih Matahun.

Arya Penangsang mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun berkata kepada prajurit sandi yang duduk bersila di hadapannya.

"Apa lagi yang akan kau sampaikan selain persoalan dibawanya pusaka ageng Demak ke Pajang ?" tanya Adipati Jipang

"Tidak ada, Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi yang bertugas di Demak.

"Ya, kalau sudah tidak ada lagi, sekarang kau boleh pulang" kata Arya

Penangsang.

"Terima kasih Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi itu, lalu iapun bergeser mundur kebelakang, lalu turun dari pendapa.

Setelah prajurit itu meninggalkan dalem Kadipaten, maka Adipati Jipang berkata :"Paman, jangan ada persoalan apapun yang dapat membuatku marah, kalau aku lupa, paman harus mengingatkan aku"

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Persoalan surutnya Kasultanan Demak maupun persoalan pusaka ageng yang dibawa adimas Hadiwijaya akan aku selesaikan setelah berakhirnya puasaku selama empat puluh hari" kata Arya Penangsang, setelah itu Adipati Jipang berjalan masuk kedalam kamarnya.

Sementara itu, pada waktu yang bersamaan, pagi hari itu di ruang dalam Kraton Pajang, Sultan Hadiwijaya sedang mengadakan pertemuan dengan semua nayaka praja Pajang, hadir pula anak angkat Sultan Pajang, Mas Ngabehi Loring Pasar.

"Klilip Kasultanan Pajang memang harus dilenyapkan, kakang Pemanahan" kata Sultan Hadiwijaya.

Semua yang hadir hanya bisa terdiam, mereka menunggu perintah selanjutnya dari Sultan Pajang.

"Hari ini sudah sepasar sejak kita berkunjung ke pesanggrahan Danaraja, paling lambat lima pasar lagi, Pajang harus bersiap untuk menggempur Jipang, nanti aku sendiri yang akan menjadi senapati agung menghadapi Adipati Jipang" kata Sultan Pajang.

"Nanti kakang Pemanahan dan kakang Penjawi menjadi senapati pengapit kanan dan pengapit kiri, kakang Juru Martani berada di induk pasukan

bersama aku" lanjut Kanjeng Sultan.

"Siapapun nanti yang bertemu dengan patih Matahun, jangan dilawan seorang diri, dia harus dilawan bersama beberapa orang prajurit, Patih tua itu berilmu tinggi" kata Sultan Pajang.

"Ngabehi Wuragil, Ngabehi Wilamarta dan Wenang Wulan kita persiapkan untuk menghadapi Panembahan Sekar Jagad kalau dia ada di pertempuran" kata Kanjeng Sultan.

"Ada yang akan kau katakan kakang Juru Martani ?" tanya Sultan Hadiwijaya yang melihat Juru Martani menggeser duduknya.

Juru Martani menyembah, setelah itu iapun berkata :"Kanjeng Sultan, Kasultanan Pajang adalah Kasultanan yang besar, kekuasaannya sama dengan kekuasaan Kasultanan Demak lama, tidak sepantasnya hanya untuk melawan sebuah Kadipaten yang kecil saja, Kanjeng Sultan sendiri sampai turun ke pertempuran sebagai seorang senapati agung".

"Jadi kelihatannya agak kurang tepat kalau Kanjeng Sultan sendiri yang mandegani pasukan Pajang melawan Arya Penangsang" kata Juru Martani.

"Lalu apa usulmu kakang juru Martani" kata Kanjeng Sultan.

"Hamba usul, apakah Kanjeng Sultan bisa membuat sebuah sayembara untuk membunuh Arya Penangsang" kata Juru Martani.

Mendengar usul dari Juru Martani, Sultan Hadiwijayapun mengangguk anggukkan kepalanya.

"Siapapun orang yang mampu membunuh Adipati Jipang, akan mendapat hadiah dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya, begitu usul hamba Kanjeng Sultan" kata Juru Martani.

"Bagus kakang Juru, lalu daerah mana yang akan aku hadiahkan kepada orang yang mampu membunuh Arya Penangsang ?" kata Sultan Hadiwijaya.

"Semuanya terserah keputusan Kanjeng Sultan" kata Juru Martani.

Setelah berpikir sejenak, maka Sultan Hadiwijayapun berkata :"Kakang Pemanahan"

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Umumkan kepada semua kawula Pajang diseluruh tlatah Demak lama, barang siapa yang mampu membunuh Adipati Jipang Arya Penangsang akan mendapat hadiah dua buah daerah, yaitu bumi Pati serta alas Mentaok" kata Sultan Hadiwijaya.

Semua yang hadir terkejut, hadiah yang dijanjikan adalah bumi Pati dan Alas Mentaok, dua buah daerah yang luas, masing-masing daerah seluas sebuah Kadipaten.

Tlatah Pati, termasuk daerah hutan Prawata, sebelah barat berbatasan dengan daerah Kudus, sebelah timur berbatasan dengan daerah Lasem, sebelah selatan berbatasan dengan daerah Jipang Panolan, sedangkan sebelah utara meliputi gunung Muria disisi sebelah timur terus membujur ke utara sampai di pesisir utara.

Sedangkan daerah alas Mentaok, adalah sebuah daerah yang sangat luas, di sebelah utara terdapat gunung Merapi, membujur keselatan menuju Segara Kidul, sebelah tenggara menuju ke perbukitan di Gunung Kidul, di sebelah timur sampai di Kali Opak, sedangkan di sebelah barat melewati Kali Progo berbatasan dengan daerah Bagelen.

Kedua daerah itu akan diberikan kepada siapapun yang mampu membunuh Arya Penangsang.

KERIS KYAI SETAN KOBER **75**

"Kakang Pemanahan, mulai besok kakang bisa mengutus para prajurit Pajang menemui para bupati, demang, bebahu, para pertapa, resi, panembahan, pemimpin padepokan dan pemimpin perguruan olah kanuragan, umumkan tentang sayembara yang diadakan oleh Sultan Pajang yang berhadiah bumi Pati dan alas Mentaok" kata Sultan Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan, tetapi bagaimana kalau Arya Penangsang mendengar sayembara ini ? Prajurit sandi Jipang tersebar di mana-mana, Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Tidak apa-apa kakang, malah lebih baik kalau kita bisa membuat Arya Penangsang menjadi semakin marah" kata Sultan Hadiwijaya sambil tersenyum.

"Bagaimana dengan para bebahu yang memihak kepada Arya Penangsang, apakah mereka perlu diberitahu tentang sayembara ini, Kanjeng Sultan ?" tanya Pemanahan.

"Tidak usah, kakang Pemanahan tidak usah mengirim prajurit yang membawa wara-wara ke tlatah Jipang, Kudus dan ke padepokan Panembahan Sekar Jagad di lereng gunung Lawu" kata Sultan Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Sebelum lima pasar kedepan, harus sudah ada berita, apakah ada orang yang akan mengikuti sayembara ini, kalau tidak ada yang berani melawan Arya Penangsang, segera persiapkan para prajurit Pajang, kita berangkat berperang melawan Jipang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Sutawijaya" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem ayahanda Sultan" kata Mas Ngabehi Loring Pasar.

"Kau sebagai anak laki-laki harus berani berperang, nanti kau akan kuajak ikut berperang melawan Jipang, supaya besok kau menjadi seorang laki-laki yang mampu memimpin sebuah pertempuran" kata Sultan Pajang.

"Tetapi kau jangan jauh dariku, kau harus berada disebelahku" kata Sultan Hadiwijaya selanjutnya.

"Sendika dawuh ayahanda Sultan" jawab Sutawijaya.

"Patih Mancanagara" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Patih Mancanagara.

"Hubungan Kasultanan Pajang dan Kadipaten Jipang sebentar lagi akan memburuk, kita harus meningkatkan kewaspadaan Ki Patih" kata Sultan Pajang.

"Sendika dawuh Kanjeng Sutan" jawab Patih Mancanagara.

Beberapa saat kemudian, Sultan Hadiwijaya membubarkan pertemuan itu, dan Pemanahanpun segera melaksanakan perintah dari Sultan Pajang.

Siang itu juga, Pemanahan memanggil para lurah prajurit dan memberikan perintah untuk memanggil prajurit yang akan diutus menyebarkan wara-wara ke seluruh tlatah Kasultanan Pajang.

Belasan prajurit segera berkumpul, dan mereka mempersiapkan sebuah perjalanan jauh sampai bang wetan maupun bang kulon.

"Apapun hasilnya, berhasil atau tidak dalam usaha mencari orang yang mau mengikuti sayembara ini, paling lambat sebelum lima pasar, kalian harus sudah

kembali ke Pajang" kata Ki Pemanahan.

"Baik Ki" kata para prajurit itu.

"Persiapkan kuda-kuda kalian untuk suatu perjalanan jauh" kata Ki Pemanahan selanjutnya.

Keesokan harinya, belasan prajurit Pajang telah bergerak menyebar ke daerah gunung Merapi, Merbabu, ke utara sampai alas Roban, ke barat melewati gunung Slamet, ke timur sampai ke pesisir Tuban, ke selatan mendatangi perguruan kanuragan di sepanjang segara kidul

Seorang prajurit Pajang memacu kudanya menuju bang kulon, dan setelah lebih dari sepasar, sampailah prajurit itu di Cirebon, kemudian iapun melanjutkan perjalanannya menuju ke kaki gunung Ciremay menemui dua orang pemimpin perguruan Elang Putih, sepasang Elang Putih gunung Ciremay.

Prajurit Pajang itupun bercerita tenang wara-wara sayembara yang diadakan oleh Sultan Pajang.

"Membunuh Adipati Jipang ? Murid Kanjeng Sunan Kudus yang dulu pernah menjadi senapati perang Kasultanan Demak ? Hm... berat" kata Elang Putih muda sambil menggelengkan kepalanya.

"Orang yang mampu membunuh Adipati Jipang akan mendapat hadiah dari Kanjeng Sultan Pajang" kata prajurit itu.

"Apa hadiahnya ?" tanya Elang Putih tua.

"Bumi Pati dan alas Mentaok" kata prajurit Pajang.

"Hadiah yang luar biasa, mendapat hadiah bumi Pati dan alas Mentaok, masing-masing Elang Putih akan mendapat hadiah sebuah tanah yang luas, seluas sebuah Kadipaten dan kami berdua akan menjadi seorang Adipati,

tetapi......." kata Elang Putih muda.

"Kenapa ?" tanya prajurit Pajang.

"Kami tidak berani mengikuti sayembara, kau pasti sudah mendengar kalau ketiga saudaraku telah mati dibunuh Adipati Jipang " kata Elang Putih tua.

"Siapa ?" tanya prajurit itu.

"Sepasang alap-alap gunung Kendeng" jawab Elang Putih tua.

"Hanya dua orang" kata prajurit itu.

"Ditambah satu lagi, Sura alap-alap" kata Elang Putih tua.

"Jadi bagaimana dengan sayembara ini ? Apakah sepasang Elang Putih dari gunung Ciremay tidak berani membunuh Adipati Jipang Arya Penangsang ?" tanya prajurit Pajang.

"Kami tidak ikut sayembara, kami tidak berani, apalagi Arya Penangsang berada di dalem Kadipaten dan mempunyai ratusan prajurit, iapun selalu dilindungi oleh gurunya, Kanjeng Sunan Kudus" kata Elang Putih tua.

"Apakah tidak sebaiknya sayembara ini dicoba dulu" kata prajurit Pajang.

"Tidak, nanti nasibku bisa seperti sepasang alap-alap gunung Kendeng" kata Elang Putih muda.

"Baiklah, kalau begitu kami mohon pamit" kata utusan dari Pajang itu.

Prajurit yang bertugas di bang kulon itupun gagal dalam mendapatkan peserta yang berani mengikuti sayembara, sehingga prajurit itu berusaha mencari perguruan maupun padepokan lainnya yang mengajarkan ilmu jaya kawijayan.

Sementara itu, Prajurit Pajang ada yang sedang berkuda menuju ke pantai selatan, lalu iapun bergerak ke arah barat untuk menjumpai seorang pertapa yang mampu bergerak secepat angin, yang berdiam disebuah gua di pegunungan sewu ditepi laut selatan.

Setelah berbicara beberapa saat, prajurit itu memberitahukan tentang wara-wara sayembara dari Kasultanan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang.

"Bagaimana Ki Ajar Maruta, apakah Ki Ajar berniat mengikuti sayembara ini ?" tanya prajurit Pajang.

"Aku tidak tertarik, aku ingin menyendiri dan menghabiskan sisa umurku disini" jawab Ajar Maruta.

"Yang mampu membunuh Arya Penangsang akan mendapatkan bumi Pati dan alas Mentaok" kata prajurit itu.

"Hadiah bumi Pati dan alas Mentaok ? Buat apa ?" tanya pertapa itu.

Mendengar ucapan pertapa itu, maka prajurit itupun terdiam beberapa saat.

"Aku tidak takut bertarung dengan Arya Penangsang meskipun dia berpasangan dengan patih Matahun, tetapi aku memang tidak berminat mengikuti sayembara itu" kata Ajar Maruta.

"Daerah segara kidul ini tidak jauh dari alas Mentaok, dan nantinya daerah ini bisa juga dimasukkan ke dalam daerah yang dijanjikan oleh Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata prajurit itu.

"Aku sudah tua, aku seorang diri disini, aku tidak mempunyai anak maupun istri, kalaupun aku memenangkan sayembara ini dan menjadi Adipati di Pati dan Mentaok, besok kalau aku mati, akan aku wariskan kepada siapa kedua daerah itu" kata pertapa tua itu.

"Sayang Ki Ajar, ilmu jaya kawijayan Ki Ajar Maruta begitu tinggi, Ki Ajar mampu bergerak seperti angin, Ki Ajar pasti memenangkan pertarungan meskipun melawan dua orang sekaligus, Arya Penangsang dan Patih Matahun" kata prajurit Pajang.

"Ya, tetapi aku sudah tidak mau bertarung lagi, aku sudah tua" kata Ki Ajar.

"Sayang Ki Ajar, hadiahnya sangat menarik, bumi Pati dan alas Mentaok" kata prajurit itu.

Pertapa tua itu tidak menjawab, ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, menolak mengikuti sayembara Kasultanan Pajang.

"Baiklah Ki Ajar, jadi Ki Ajar Maruta tetap tidak berminat mengikuti sayembara ini ?" kata prajurit itu.

"Tidak, aku akan menghabiskan hari tuaku seorang diri disini" kata Ajar Maruta.

"Terima kasih Ki Ajar, saya mohon pamit" kata prajurit Pajang.

Prajurit Pajang itu segera keluar dari gua tempat bertapa Ki Ajar Maruta, kemudian iapun melanjutkan perjalanannya mencari pemimpin perguruan olah kanuragan lainnya.

Pada saat yang bersamaan, seorang prajurit Pajang yang melakukan perjalanan ke bang wetan menyusuri sebuah bengawan yang lebar di daerah sebelah selatan Tuban.

"Ki Branjang pasti bersedia untuk bertarung melawan Arya Penangsang, dia juga mampu menghancurkan sebuah batu padas yang besar, hadiah dari Kanjeng Sultan berupa bumi Pati dan alas Mentaok pasti membuatnya sanggup mengikuti sayembara untuk membunuh Adipati Jipang" kata prajurit Pajang itu

dalam hati.

Prajurit itu terus menjalankan kudanya menyusuri bengawan, dan ketika dilihatnya ada tiga buah pohon randu alas yang besar, maka prajurit itupun membelokkan kudanya melewati pohon randu alas, lalu memasuki sebuah padepokan yang berada ditepi bengawan, padepokan Randu Telu.

"Sepi" kata prajurit Pajang itu setelah kudanya memasuki regol padepokan. Seorang cantrik yang sedang membawa kayu bakar, meletakkan bebannya, lalu berlari menghampiri prajurit berkuda yang berada didekat regol.

"Selamat datang di padepokan Randu Telu ki sanak" kata cantrik setelah prajurit itu turun dari kudanya.

"Ya, apakah Ki Branjang berada di padepokan ?" tanya prajurit Pajang.

"Ki Branjang Kawat sedang bepergian" kata cantrik itu.

"Branjang Kawat ? Yang aku kenal pemimpin padepokan Randu Telu ini bernama Ki Branjang, bukan Ki Branjang Kawat" kata prajurit itu.

"Ya, dulu memang bernama Ki Branjang, tetapi setelah Ki Branjang mengalahkan tiga orang perampok di kaki gunung Wilis, namanya ditambah menjadi Ki Branjang Kawat" kata cantrik padepokan Randu Telu.

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, lau iapun bertanya :"Ki Branjang Kawat pergi kemana ?"

"Ki Branjang Kawat pergi ke Wengker, ketempat adik seperguruannya, nanti akan pulang ke padepokan ini kira-kira empat lima pasar lagi" kata cantrik itu.

Prajurit Pajang itu mengeluh dalam hati, jauh-jauh ia berangkat dari Pajang ternyata yang dicari tidak ada di padepokan.

"Kalau Ki Branjang Kawat pulang sebelum waktunya, atau kalau ada orang lain yang berminat, sebarkanlah wara-wara dari Kasultanan Pajang, saat ini Sultan Hadiwijaya sedang mengadakan sebuah sayembara" kata prajurit Pajang itu.
"Apa isi sayembara itu ?" tanya cantrik padepokan Randu Telu.

"Siapapun yang mampu membunuh Arya Penangsang paling lambat tiga pasar kedepan, akan mendapat hadiah bumi Pati dan alas Mentaok" kata prajurit Pajang itu.

"Baik nanti kalau Ki Branjang Kawat telah pulang, akan aku sampaikan pesanmu ini kepadanya" kata cantrik itu

"Ya, sekarang aku mohon pamit" kata prajurit itu.

"Kau akan pergi kemana lagi ki sanak ?" tanya cantrik itu

"Aku akan menuju ke barat, menyusuri bengawan ini" kata prajurit Pajang, lalu iapun naik ke atas punggung kudanya, lalu menjalankannya menuju ke barat.

Ditempat lain, seorang prajurit Pajang lainnya telah menjelajah sepanjang sungai Serayu, mencari seorang pemimpin perguruan jaya kawijayan yang menamakan dirinya Resi Suwela, di padepokan Kali Serayu.

Ketika prajurit itu masuk di padepokan Kali Serayu, yang menemui hanya seorang cantrik yang mengatakan Resi Suwela tidak berada ditempat.

"Sang Resi tidak berada di padepokan, ki sanak" kata cantrik itu.

"Kemana perginya Resi Suwela ?" tanya prajurit itu.

"Sang Resi sedang melakukan bertapa ngeli di pertemuan dua sungai" kata cantrik padepokan Kali Serayu.

"Bertapa kungkum di tempuran Sungai Serayu ?" tanya prajurit Pajang.

"Ya" jawab cantrik itu.

"Berendam di sungai sebelah mana ? Aku mau menyusul kesana" tanya prajurit Pajang.

"Ki sanak berjalan saja lurus keselatan, nanti ki sanak akan menemui sebuah tempuran" kata santri Resi Suwela..

Prajurit pajang itupun menganguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun bertanya :"Bertapa ngeli di pertemuan dua buah sungai, Resi Suwela bertapa kungkum sendiri ?" .

"Ya, Sang Resi ditunggui oleh dua orang cantrik" kata cantrik padepokan Kali Serayu.

"Baik, aku pamit akan mencari Resi Suwela" kata prajurit itu, lalu iapun berjalan menuntun kudanya menyusuri sungai Serayu.

Agak lama prajurit itu berjalan, ketika dilihatnya ada dua orang yang sedang duduk ditepi sungai maka prajurit itupun menghampiri kedua orang itu.

"Ki sanak cantriknya Resi Suwela ?" tanya prajurit Pajang.

"Ya, ki sanak siapa dan berasal darimana ?" tanya salah satu dari cantrik Resi Suwela.

"Aku Pahing, prajurit Kasultanan Pajang, ingin bertemu dengan Resi Suwela" kata prajurit itu.

"Sang Resi sedang menjalani laku tapa kungkum, nanti setelah matahari terbenam kita baru bisa berbicara dengan Sang Resi" kata cantrik padepokan Kali Serayu.

Prajurit Pajang itu menjawab :"Baik aku tunggu disini, disebelah mana Resi Suwela bertapa ?"

"Itu Sang Resi yang terlihat sedang berendam di tengah sungai, yang airnya sebatas leher" kata cantrik itu sambil menunjuk ketempat Resi Suwela yang sedang merendam dirinya disungai.

Prajurit Pajang itu mengedarkan pandangannya, dilihatnya ditengah pertemuan dua buah sungai, ada seseorang yang sedang berendam, hanya kepalanya saja yang terlihat.

"Apakah Resi Suwela tidak dihantar makanan ?" tanya prajurit Pajang.

"Tidak, Sang Resi makan apa saja yang hanyut atau yang berada didalam air sungai" kata cantrik itu.

Merekapun berbincang sampai langit sudah berwarna jingga, matahari pun akan tenggelam alampun semakin suram.

"Sebentar lagi kita akan menemui Sang Resi" kata cantrik itu sambil melihat ke langit yang mulai meredup.

Beberapa saat kemudian, gelappun telah menyelimuti daerah disekitar sungai Serayu.

"Resi Suwela akan naik ke atas ?" tanya Pahing.

Cantrik itu memandang ke prajurit Pajang, lalu iapun berkata :"Tidak, kita berdua yang menuju kesana"

Prajurit Pajang menggeremang tidak jelas, iapun berkata dalam hati :"Malam-malam berendam di sungai, airnya pasti dingin"

Cantrik itu segera membuka bajunya, iapun melepas kain panjangnya, hanya

mengenakan celana saja cantrik itu segera masuk ke dalam air sungai Serayu.

Prajurit Pajang itupun juga melepas baju, senjatanya sebuah pedang pendek, lalu kain panjangnya, kemudian iapun masuk ke dalam sungai, berjalan dibelakang cantrik padepokan Resi Suwela.

Semakin ketengah sungaipun menjadi semakin dalam, selangkah demi selangkah mereka berdua berjalan mendekati Resi Suwela yang berada ditengah pertemuan dua buah sungai.

Ketika air sungai semakin dalam, akhirnya menjadi sebatas leher, prajurit itupun berkata dalam hati :"Kalau bukan karena titah Kanjeng Sultan, aku tidak mau malam-malam berendam di sungai Serayu".

"Sang Resi, ini ada tamu seorang prajurit dari Kasultanan Pajang ingin bertemu dengan Sang Resi" kata cantrik itu.

Resi Suwela menengok ke arah prajurit yang mencarinya, lalu Sang Resipun berkata :"Ada apa kau mencariku prajurit"

"Resi Suwela, aku utusan dari Kanjeng Sultan Pajang, ada sebuah sayembara yang aku harapkan Sang Resi bisa mengikuti sayembara itu" kata prajurit Pajang.

"Apa hadiahnya ?" tanya Resi Suwela.

"Bumi Pati dan alas Mentaok" jawab utusan Kanjeng Sultan.

"Wuaaahh bumi Pati dan Alas Mentaok, bagus, apa isi sayembara ?" tanya Resi Suwela gembira.

"Membunuh Adipati Jipang" kata Pahing.

"Membunuh Adipati Jipang Arya Penangsang ? Lalu mendapat hadiah bumi

Pati dan alas Mentaok ? Bagus, aku ikut sayembara itu, tetapi aku harus menyelesaikan laku tapaku dulu" kata Resi Suwela.

"Sang Resi diberi waktu paling lambat empat pasar untuk menghadap Kanjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang, nanti akan ditanya tentang kesanggupan Sang Resi membunuh Penangsang" kata prajurit itu.

"Prajurit, aku harus menyelesaikan laku yang sedang aku jalani, tiga pasar menjalani tapa kungkum, tiga pasar tapa ngidang, tiga pasar tapa ngalong, setelah delapan pasar aku akan menghadap Kanjeng Sultan di Pajang, karena aku baru menjalani sepasar tapa kungkum, masih perlu waktu delapan pasar lagi untuk menyelesaikan tapaku ini" kata Resi Suwela.

"Titah dari Kanjeng Sultan paling lambat hanya empat pasar, jadi sebaiknya tapa Sang Resi dibatalkan saja" kata Pahing.

"Tidak bisa prajurit, kalau aku batalkan, kekuatan yang telah terhimpun akan memukul diriku sendiri, aku bisa terluka parah" kata Resi Suwela.

"Berarti Sang Resi tidak bisa menyelesaikan tapa kungkumnya lebih cepat ?" tanya utusan Pajang.

"Tidak bisa, tetapi aku ingin mengikuti sayembara ini, kau tahu betapa luas tlatah yang dijanjikan oleh Kanjeng Sultan, dan nanti aku dapat diangkat menjadi seorang Adipati Mentaok sekaligus Adipati Pati" kata Sang Resi.

"Aku tidak bisa melanggar batas waktu dari Kanjeng Sultan sang Resi, paling lambat empat pasar" kata prajurit Pajang.

"Wuaah aku juga tidak bisa membatalkan tapaku, aku bisa terluka didalam" kata Sang Resi.

"Begini saja Sang Resi, apabila sampai delapan minggu tidak ada yang mampu membunuh Penangsang, maka aku akan kembali lagi ke sini untuk

memberitahukan kepada Sang Resi supaya bisa kembali mengikuti sayembara, begitu Sang Resi ?" tanya utusan dari Pajang.

"Kau tidak usah kemari, kalau sampai tapa ngalongku telah selesai, aku akan pergi ke Jipang, dan kalau saat itu Arya Penangsang masih hidup, aku akan segera ke Pajang menghadap Sultan Hadiwijaya, begitu prajurit" kata Resi Suwela.

"Baik Resi Suwela, aku mohon pamit" kata prajurit

"Ya" sahut Resi Suwela. Kemudian prajurit itu bersama cantrik segera berjalan ke pinggir sungai, ketempat semula.

"Huh dingin sekali" kata prajurit itu menggeremang.

"Malam ini aku nanti ikut tidur disini, besok pagi aku akan melanjutkan perjalanan lagi " kata prajurit ketika sudah sampai di tepi sungai.

Malam itu mereka bertiga membuat perapian ditempat yang agak kering, sementara Resi Suwela meneruskan merendam dirinya di air sungai Serayu.

Malam yang sepi dilalui oleh prajurit Pajang dengan tidur ditepi sungai, hanya suara gemericik air yang terdengar terus menerus tanpa henti bersamaan dengan suara cengkerik yang selalu menggetarkan bulu sayapnya.

Dalam pada itu, wara-wara sayembara membunuh Arya Penangsang telah tersebar luas di seluruh tlatah Demak lama, dan ternyata berita itu juga sudah sampai di Kadipaten Jipang.

Di pendapa Kadipaten Jipang, Arya Penangsang duduk di kursi, dengan mata melotot ia memandang ke arah prajurit sandi yang melaporkan berita ini.

"Jadi betul kau telah mendengar wara-wara ini ?" tanya Arya Penangsang dengan suara bergetar.

"Betul Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi itu.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun yang sedang duduk bersila di depannya.

"O ya paman Patih, aku sedang berpuasa, tidak boleh marah" kata Arya Penangsang.

Patih Matahun tidak menjawab, ia bersiap mengingatkan kalau junjungannya menjadi marah.

"Jadi memang ada sayembara berhadiah dari Karebet itu ?" tanya Adipati Jipang.

"Betul Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi itu.

"Apa bunyi sayembara itu ?" tanya Adipati Jipang.

"Siapapun yang mampu membunuh Adipati Jipang Arya Penangsang, akan mendapat hadiah bumi Pati dan alas Mentaok" kata prajurit itu.

"Mendapat hadiah bumi Pati dan alas Mentaok ?" tanya Penangsang.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Adipati" kata prajurit sandi.

"Pengecut !. Ternyata adimas Hadiwijaya tidak berani menyerang Jipang, Sultan Pajang yang gagah perkasa sedang mencari sraya untuk membunuhku, tetapi aku tidak takut, siapapun sraya yang akan datang ke Jipang akan aku hadapi" kata Sang Adipati.

"Paman Matahun, ternyata kepalaku harganya sangat mahal paman, kepalaku saat ini seharga bumi Pati dan alas Mentaok" kata Adipati Jipang selanjutnya.

"Ya Kanjeng Adipati, Sultan Hadiwijaya kelihatannya memang tidak berani menyerang Jipang, madeg menjadi Senapati Agung Pajang." kata Patih Matahun.

"Aku akan menunggu siapapun orang yang akan datang ke Jipang untuk mengikuti sayembara mendapatkan bumi Pati dan alas Mentaok, dan orang itu akan merasakan pusakaku, keris Kyai Setan Kober" kata Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, Kanjeng Adipati harus sabar" kata Patih Matahun.

"Ya Paman, aku akan beristirahat dulu, supaya aku tidak mudah menjadi marah, kau pulanglah kerumahmu prajurit" kata Arya Penangsang, lalu iapun bangkit dan berjalan menuju ke kamarnya.

Setelah Adipati Jipang masuk ke kamarnya, Patih Matahun berkata kepada prajurit sandi yang masih duduk didekatnya :"Kau pulanglah, beristirahatlah"

"Terima kasih Ki Patih" jawab prajurit sandi itu, lalu iapun bergeser mundur dan berjalan keluar dari dalem Kadipaten Jipang.

Waktupun terus berlalu, sang bagaskara berjalan terus dari timur ke arah barat setiap hari, setelah itu tugasnya telah digantikan oleh rembulan yang bersinar di kegelapan malam ditemani oleh ribuan bintang berkelip indah tak kenal lelah.

Beberapa hari kemudian, di Pajang, beberapa kesatuan prajurit yang baru telah terbentuk, dan saat ini Kasultanan Pajang telah mempunyai kesatuan Wira Tamtama, Wira Braja, Wira Manggala, dan Wira Yudha, ditambah pasukan Wira Sandi Yudha yang telah lama terbentuk.

Ratusan prajurit yang lama maupun yang baru mulai ditata, semuanya telah ditempatkan dibeberapa kesatuan prajurit.

Kesatuan Wira Yudha sebagai kesatuan tempur Pajang, terdiri dari para prajurit pilihan yang mempunyai kelebihan, sangat trampil menggunakan senjata

pedang pendek maupun tombak panjang.

"Sebentar lagi Pajang akan menjadi sebuah Kasultanan yang besar, setelah Kanjeng Sultan Hadiwijaya menyingkirkan Adipati Jipang Arya Penangsang" kata beberapa prajurit.

Berita mengenai wara-wara sayembarapun telah tersebar luas diseluruh wilayah dari bang wetan sampai bang kulon.

Empat pasar setelah wara-wara sayembara disebar ke seluruh tlatah Pajang, para prajuritpun yang berkeliling di daerah telah kembali ke kotaraja Pajang, dan melaporkan hasilnya kepada Pemanahan.

Pada malam harinya, Pemanahan, Penjawi dan Juru Martani bertemu di rumah Mas Ngabehi Loring Pasar.

"Dimana Sutawijaya ?" tanya Pemanahan.

"Mas Ngabehi Loring Pasar pergi berlatih olah kanuragan ditepi sungai, nanti hampir tengah malam dia baru kembali ke rumah" jawab Juru Martani.

"Ya, Sutawijaya memang rajin berlatih untuk meningkatkan ilmunya" kata Penjawi.

"Hari ini prajurit yang diutus untuk menyebarkan wara-wara semuanya telah kembali ke kotaraja, tidak ada satupun dari mereka yang berhasil membawa orang yang berani mengikuti sayembara" kata Pemanahan.

"Kalau tidak ada yang berani, maka Kanjeng Sultan sendiri nanti yang akan memimpin para prajurit menyerang Jipang" kata Penjawi.

"Jangan, jangan sampai Kanjeng Sultan sendiri yang menyelesaikan masalah Kadipaten Jipang" kata Juru Martani.

"Maksud kakang Juru, siapa yang akan menjadi senapati, para prajurit tidak ada yang berhasil membawa orang yang berani melawan Arya Penangsang" kata Pemanahan.

"Bagaimana kalau adi Pemanahan dan adi Penjawi yang mengikuti sayembara itu, nanti hadiahnya dibagi dua, adi Pemanahan dan adi Penjawi masing-masing mendapatkan satu wilayah, bumi Pati atau alas Mentaok" kata Juru Martani.

Pemanahan dan Penjawi tidak menjawab, mereka berpikir, menghitung dengan cermat kekuatan sendiri maupun kekuatan lawan.

"Kelihatannya berat untuk mengalahkan Penangsang, aji Tameng Wajanya tidak bisa ditembus" kata Pemanahan.

"Dengan pusaka tombak Kyai Pleret, aji Tameng Waja bisa ditembus" kata Juru Martani.

"Tetapi tombak Kyai Pleret sekarang sudah menjadi pusaka sipat kandel Kasultanan Pajang" kata Penjawi.

"Ya, nanti kita mencari sebuah cara, supaya tombak pusaka Kyai Pleret bisa dibawa ke pertempuran" kata Juru Martani.

"Keris Kyai Setan Kober adalah senjata yang sangat berbahaya, setiap goresan akan berarti maut" kata Pemanahan.

"Kita akan berusaha supaya Arya Penangsang merasa tidak perlu menggunakan keris Kyai Setan Kober" kata Juru Martani.

"Kuda tunggangan Penangsang yang bernama Gagak Rimang adalah kuda yang luar biasa, kuda kita tak akan mampu melawannya" kata Penjawi.

"Nanti kita akan carikan kuda tandingannya, yang bisa membuat Gagak Rimang

menjadi tak terkendali" kata Juru Martani.

"Jadi bagaimana adi Penjawi, apakah kita berani mengikuti sayembara" kata Pemanahan.

"Ada berapakah jumlah seluruhnya laskar dari Sela kakang Pemanahan ?" tanya Penjawi.

"Semuanya ada empat atau lima ratus orang, adi Penjawi" jawab Pemanahan.

"Masih kurang banyak kakang, paling tidak harus ada tambahan tiga atau empat ratus prajurit Pajang lagi" jawab Penjawi.

"Bagaimana kakang Juru, laskar dari Sela jumlahnya terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah prajurit Jipang" kata Penjawi.

"Nanti akan kita cari akal supaya sebagian prajurit Pajang bisa ikut berperang bersama laskar Sela melawan jipang" kata Juru Martani.

Mereka bertiga masih berbicara sampai hampir tengah malam, mengurai langkah-langkah yang akan dilakukan dan menghitung semua kemungknan yang dapat terjadi pada saat laskar Sela bersama prajurit Pajang bertempur melawan prajurit Jipang.

Hampir tengah malam, saat itu terlihat Sutawijaya pulang dari berlatih seorang diri di tepi sungai di dekat hutan di sebelah barat kotaraja Pajang, bajunya yang basah oleh keringat segera diganti dengan baju yang kering.

Tak lama kemudian di kejauhan terdengar lamat-lamat suara kentongan yang ditabuh dengan nada dara muluk.

"Tengah malam" kata seorang nenek yang sedang memeluk cucunya yang masih kecil, di rumahnya yang tidak jauh dari pasar Pajang.

Malam semakin larut, Pemanahan dan Penjawi telah pulang ke rumahnya, suasanapun semakin dingin dan sepi hanya terdengar suara beberapa burung malam yang sedang mencari mangsa.

Pagipun telah menjelang, tak lama kemudian mataharipun menampakkan dirinya, naik ke langit yang cerah, dan udara pagipun terasa segar.

KERIS KYAI SETAN KOBER **76**

Beberapa hari kemudian, tepat satu candra setelah Sultan Hadiwijaya berjanji kepada Ratu Kalinyamat untuk membunuh Penangsang, pagi itu diruang dalam Kasultanan Pajang, Sultan Hadiwijaya sedang duduk di kursi dihadap semua nayaka praja, hadir juga putra angkatnya, Mas Ngabehi Loring Pasar.

"Kakang Pemanahan" kata Sultan Hadiwijaya.

"Dawuh dalem Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Semua prajurit yang menyebarkan wara-wara sayembara ke seluruh tlatah Pajang, telah kembali semuanya ?" tanya Kanjeng Sultan.

"Para prajurit sudah kembali semuanya Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Siapakah yang berani mengikuti sayembara itu kakang Pemanahan" kata Kanjeng Sultan.

"Mohon ampun Kanjeng Sultan, tidak ada seorangpun yang berani mengikuti sayembara itu, tidak ada seorangpun yang bersedia membunuh Adipati Jipang " jawab Pemanahan.

"Kalau begitu, besok pagi persiapkan para prajurit Pajang, para prajurit akan diberangatkan menggempur Jipang, aku sendiri yang akan menjadi Senapati Agung Pajang melawan Arya Penangsang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Hamba mohon ampun Kanjeng Sultan, apakah tidak sebaiknya kita mencoba cara lain" kata Pemanahan.

"Cara lain bagaimana kakang ?" tanya Sultan Pajang.

"Apakah Kanjeng Sultan tidak minta kesediaan Ki Kebo Kanigara untuk membunuh Penangsang, ilmu Ki Kebo Kanigara jauh lebih tinggi dibandingkan

dengan ilmu Arya Penangsang ?" tanya Pemanahan.

Sutan Hadiwijaya menggelengkan kepalanya sambil berkata :"Jangan kakang, selama aku masih dapat mengatasi persoalan didalam Kasultanan Pajang, aku tidak akan melibatkan siwa Kanigara, meskipun siwa Kanigara mampu dengan mudah membunuh Penangsang" kata Kanjeng Sultan.

"Kanjeng Sultan, kalau begitu hamba mohon ijin, hamba beserta adi Penjawi yang akan mengikuti sayembara itu, kami bersedia membunuh Penangsang, Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

Mendengar perkataan Pemanahan, Sultan Hadiwijaya terkejut, dipandangnya Pemanahan dan Penjawi yang duduk bersila dihadapannya.

"Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi bersedia mengikuti sayembara membunuh Penangsang ?" tanya Sultan Pajang.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Baiklah, nanti hadiah yang aku janjikan, bumi Pati dan alas Mentaok akan aku berikan kepada kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, lalu apa yang kakang perlukan untuk melawan Jipang ?" tanya Sultan Pajang.

"Laskar Sela tidak banyak Kanjeng Sultan, untuk menghadapi prajurit Jipang, hamba minta bantuan prajurit Pajang sebanyak empat ratus prajurit" kata Pemanahan.

"Baik, silahkan membawa empat ratus prajurit Pajang, Wira Tamtama, Wira Braja, Wira Yudha dan Wira Manggala, kemudian apa lagi keinginanmu, kakang Pemanahan ?" kata Kanjeng Sultan.

"Hamba minta putra dalem Sutawijaya ikut berperang bersama hamba Kanjeng Sultan, karena sebagai anak laki-laki harus mampu bertempur, supaya besok bisa menjadi seorang yang mampu memimpin sebuah pertempuran" kata

Pemanahan.

"Kau akan mengajak Sutawijaya berperang ? Ingat kakang Pemanahan, Sutawijaya adalah anakku" kata Sultan Hadiwijaya.

"Betul Kanjeng Sultan, hamba hanya menjalankan titah Kanjeng Sultan beberapa waktu yang lalu, supaya putra dalem Sutawijaya ikut berperang melawan Jipang, agar bisa menjadi seorang laki-laki pemberani" kata Pemanahan.

"Hm" Sultan Hadiwijaya belum menjawab pertanyaan dari Pemanahan, sebuah permintaan yang sulit, Kanjeng Sultanpun menimbang dan mengurai, apakah sebaiknya Sutawijaya mendapatkan pengalaman sesungguhnya, ikut berperang melawan Jipang bersama prajurit Pajang dan laskar Sela.

"Sutawijaya" kata Sultan Pajang.

"Dawuh dalem ayahanda Sultan" kata Sutawijaya.

"Apakah kau berani ikut berperang melawan Jipang ?" tanya Sultan Pajang.

"Hamba berani ayahanda Sultan" kata Sutawijaya.

"Bagus, kalau kau berani berangkat ke pertempuran, aku ijinkan kau ikut bersama para prajurit Pajang berperang melawan Jipang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Terima kasih ayahanda" kata Sutawijaya.

"Kakang Pemanahan, Sutawijaya adalah anakku, kakang yang mengajaknya berarti kakang yang harus bertanggung jawab terhadap keselamatan Sutawijaya" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Jangan sampai kulitnya tergores, apalagi tulangnya sampai patah, kalau terjadi sesuatu terhadap anakku Sutawijaya, kau akan menerima akibatnya, kakang Pemanahan" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Tunggu sebentar Sutawijaya" kata Sultan Hadiwijaya, kemudian Kanjeng Sultan bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan masuk ke kamar pusaka.

Beberapa saat kemudian Kanjeng Sultan keluar dari ruang pusaka sambil membawa sebuah tombak pusaka sipat kandel Kasultanan Pajang, tombak Kyai Pleret.

Setelah duduk kembali di kursinya, maka sambil kedua tangannya memegang tombak Kyai Pleret, Kanjeng Sultanpun berkata :"Sutawijaya, kau tangkas menunggang kuda, kau pandai bermain sodoran dan tak seorangpun yang mampu mengalahkanmu, kini telah tiba saatnya kau harus menghadapi lawan yang sebenarnya, majulah kemari Sutawijaya"

Sutawijaya maju kedepan dengan laku dodok, setelah menyembah, iapun duduk bersila dihadapan Kanjeng Sultan.

"Berjongkoklah Sutawijaya, gunakan ini sebagai bekal untuk berperang, terimalah tombak pusaka Kyai Pleret, kau gunakan tombak pusaka ini untuk kebesaran dan kejayaan Kasultanan Pajang" kata ayahandanya.

Sutawijaya segera berjongkok dihadapan Kanjeng Sultan, setelah itu kedua tangannya menerima tombak Kyai Pleret, kemudian iapun bergeser mundur kebelakang.

Setelah Sutawijaya bergeser mundur kebelakang, maka Kanjeng Sultan memandang ke arah Pemanahan.

"Kakang Pemanahan, prajurit Pajang harus membawa bendera Gula Kelapa, tunggulah sebentar, kakang Pemanahan" kata Sultan Hadiwijaya, kemudian Kanjeng Sultan bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan masuk ke kamar pusaka.

Beberapa saat kemudian Kanjeng Sultan keluar dari ruang pusaka sambil membawa sebuah tombak pancasula, pusaka Kasultanan Demak yang sekarang menjadi milik Kasultanan Pajang, Kyai Wajra.

Setelah duduk kembali di kursinya, sambil kedua tangannya memegang tombak pancasula Kyai Wajra, Kanjeng Sultanpun berkata :"Majulah kedepan kakang Pemanahan".

Pemanahan bergeser kedepan dengan laku dodok, setelah menyembah, iapun duduk bersila dihadapan Kanjeng Sultan.

"Kakang Pemanahan, pancasula Kyai Wajra termasuk salah satu tombak pusaka Kasultanan Pajang, pasanglah Kyai Wajra ini di ujung tiang bendera Gula Kelapa, jangan sampai bendera itu direbut musuh, pertahankan bendera Gula Kelapa itu dengan nyawamu, berjongkoklah kakang Pemanahan" kata Sultan Hadiwijaya, setelah itu Kanjeng Sultanpun memberikan tombak Kyai Wajra kepada Pemanahan.

Pemanahan segera berjongkok, lalu kedua tangannya menerima tombak pancasula Kyai Wajra, setelah itu iapun bergeser mundur kebelakang.

"Nah kakang Pemanahan, semua permintaanmu sudah aku penuhi, dalam waktu paling lambat dua pasar lagi, kakang Pemanahan dan kakang Penjawi harus sudah dapat membunuh Arya Penangsang" kata Kanjeng Sultan.

"Sendika dawuh Kanjeng Sultan" kata Pemanahan.

"Ada yang ingin kau katakan kakang Juru Martani ?" tanya Kanjeng Sultan yang melihat Juru Martani menyembah.

"Kanjeng Sultan, hamba adalah pemomong putra dalem Sutawijaya sejak masih bayi, tidak tega rasanya melepas momongan hamba yang belum dewasa maju ke medan perang, kalau diijinkan, hamba ingin mendampingi putra dalem di peperangan, Kanjeng Sultan" kata Juru Martani.

"Baiklah kakang Juru Martani, aku ijinkan, kalian berempat berangkat perang ke Jipang bersama empat ratus prajurit Pajang, lalu kapan kakang Pemanahan akan berangkat ?" kata Kanjeng Sultan.

"Dua hari lagi Kanjeng Sultan, nanti sepasar lagi, empat ratus orang prajurit akan menyusul berangkat bersama adi Penjawi secara kelompok demi kelompok untuk menghindari dari pengamatan para prajurit sandi Jipang" kata Pemanahan.

"Baiklah kakang Pemanahan, kalau begitu pertemuan ini sudah selesai, aku akan ke kamar dulu, silahkan kalau kakang bertiga akan mempersiapkan persiapan para prajurit" kata Sultan Pajang, setelah itu Kanjeng Sultan bangkit dari duduknya, lalu berjalan masuk ke kamarnya.

Setelah Kanjeng Sultan tidak terlihat lagi, Pemanahan kemudian berkata kepada semua yang hadir :"Besok lusa kami berempat akan berangkat ke Jipang, nanti urusan para prajurit yang tidak ikut berperang, menjadi kewajiban Ngabehi Wuragil dan Ngabehi Wilamarta, sekarang kami berempat akan pulang dulu, akan membicarakan persiapan keberangkatan para prajurit"

Mereka berempat kemudian keluar dari ruang dalam, dan ketika di pendapa, Pemanahan berkata kepada seorang prajurit yang berada disana :"Panggil Ki Lurah Prayoga, Ki Lurah Prayuda, Ki Lurah Sakri dan Ki Lurah Kastawa"

"Baik Ki" kata prajurit itu, lalu iapun segera melangkahkan kakinya meninggalkan pendapa.

Tak lama kemudian Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya keluar

dari pendapa Kasultanan Pajang, menuju dalem Mas Ngabehi Loring Pasar.

Di dalem lor pasar, tombak Kyai Pleret dan pancasula Kyai Wajra yang masih tertutup warangka, dimasukkan kedalam sebuah ploncon kosong yang berada di ruang dalam Mas Ngabehi Loring Pasar.

Beberapa saat kemudian, datanglah Ki Lurah Prayoga, Ki Lurah Prayuda, Ki Lurah Sakri dan Ki Lurah Kastawa, mereka langsung menuju ruang dalam menemui Pemanahan bersama Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya.

"Duduklah Ki Lurah" kata Pemanahan.

Keempat lurah prajurit itupun duduk di tikar bersama Pemanahan dan tiga orang lainnya.

"Ki Lurah Prayoga, Ki Lurah Prayuda, Ki Lurah Sakri dan Ki Lurah Kastawa, kalian aku panggil kemari, ada hal yang sangat penting untuk kalan ketahui, kita saat ini dalam persiapan perang melawan Kadipaten Jipang" kata Pemanahan.

"Perang melawan Jipang" kata ke empat lurah prajurit Pajang itu didalam hatinya.

"Nanti yang berangkat perang ke Jipang adalah empat ratus prajurit Pajang dari kesatuan Wira Yudha, Wira Braja dan Wira Tamtama, bersama aku sendiri bersama Ki Penjawi, Ki Juru Martani dan Sutawijaya, dan nanti aku yang akan menjadi Senapati Agung prajurit Pajang" kata Pemanahan.

"Gelar perang yang akan kita gunakan adalah gelar Garuda Nglayang, sedangkan senapati pengapit sebagai cakar di sayap kiri, adalah Ki Penjawi, dan senapati pengapit sebagai cakar di sayap kanan, adalah Ki Juru Martani. Jangan lupa kita bawa bendera Gula Kelapa dan bendera kesatuan prajurit Pajang" kata Pemanahan.

Pemanahan berhenti sejenak, ia melihat Lurah Prayoga seperti akan bertanya.

"Apa yang akan kau tanyakan Ki Lurah Prayoga" tanya Pemanahan.

"Kita berperang melawan Jipang hanya membawa empat ratus prajurit Pajang Ki ?" kata Lurah Prayoga.

"Tidak, disamping empat ratus orang prajurit Pajang, nanti kita akan bergabung dengan empat ratus atau lima ratus laskar dari Sela, dan itu sudah cukup untuk menaklukkan Kadipaten Jipang" kata Pemanahan.

Lurah Prayogapun menganggukkan sambil berkata perlahan :"Ya, cukup Ki".

"Mulai sekarang ki lurah mulai memilih siapakah yang akan berangkat ke Jipang serta mempersiapkan bekal yang akan kita bawa, sedangkan lusa aku bersama Ki Juru Martani dan putra dalem Sutawijaya akan mendahului berangkat ke Sela untuk mempersiapkan laskar Sela yang akan berangkat ke Jipang" kata Pemanahan.

"Empat dan lima hari lagi, para prajurit Pajang akan berangkat ke Sela dipimpin oleh Ki Penjawi dibantu oleh ki lurah berempat.

Nanti prajurit Pajang dan laskar Sela akan bertemu di hutan di sebelah barat bledug Kuwu, dari sana kita bersama-sama menuju Jipang" kata Pemanahan selanjutnya.

"Selama dua hari, kita akan berangkat kelompok demi kelompok untuk menghindari dari pandangan para prajurit sandi Jipang" kata Pemanahan.

"Baik Ki, segera akan kami persiapkan pemberangkatan para prajurit ke Jipang" kata Lurah Sakri.

"Apakah ada kuda yang akan kita bawa Ki ?" tanya Lurah Kastawa.

"Tidak usah, nanti kalau kita memerlukan beberapa ekor kuda, akan kita ambilkan kuda dari Sela" jawab Pemanahan.

Beberapa saat kemudian mereka masih berbincang tentang persiapan para prajurit Pajang untuk berangkat berperang melawan Jipang.

Demikianlah, pada hari itu, setelah selesai perbincangan dengan Pemanahan, keempat lurah Prajurit itupun meninggalkan dalem Mas Ngabehi Loring Pasar, lalu merekapun sibuk untuk menentukan para prajurit Pajang yang akan berangkat perang ke Jipang.

Ki Lurahpun juga mengarahkan kepada para prajurit yang tetap tinggal di kotaraja Pajang, apa yang harus mereka lakukan selama ditinggal oleh sebagian prajuritnya ke medan perang.

Dua hari kemudian, di pagi hari, tiga orang yang berasal dari Sela, Pemanahan, Juru Martani dan Sutawijaya telah bersiap disamping kudanya, untuk berangkat ke Sela, mendahului keberangkatan para prajurit Pajang, sedangkan disebelahnya telah berdiri, Penjawi yang akan ikut menghadap Kanjeng Sultan.

Ditangan Sutawijaya, tergenggam landeyan tombak pusaka Kyai Pleret yang ujungnya telah dibungkus dengan kain, sedangkan pancasula Kyai Wajra yang ujungnya juga telah dibungkus dengan kain yang dipersiapkan untuk dipasang di ujung tiang bendera Gula Kelapa, telah digenggam oleh Juru Martani.

"Jangan ada yang ketinggalan kakang Pemanahan" kata Penjawi yang akan berangkat ke Jipang esok lusa bersama para prajurit.

"Ya, semua bekal sudah dibawa, tombak Kyai Pleret sudah dibawa oleh Danang Sutawijaya, sedangkan pancasula Kyai Wajra juga telah dibawa oleh kakang Juru Martani" kata Pemanahan.

"Tidak ada yang ketinggalan, sekarang kita ke Kraton untuk pamit kepada Kanjeng Sultan" kata Juru Martani.

Tiga orang itu segera naik ke atas punggung kuda, lalu menjalankannya menuju ke kraton Pajang, sedangkan Penjawi berjalan kaki dibelakangnya.

Tak lama kemudian ketiga ekor kuda itupun masuk ke dalam gerbang kraton, lalu berhenti di depan pendapa, ketiganya lalu turun dan mengikat tali kendali kudanya pada tiang yang berada dibawah pohon.

Dua orang prajurit yang berada di depan pendapa mengangguk hormat kepada Pemanahan dan rombongannya yang sedang berjalan di halaman menuju pendapa.

Keempat orang itu kemudian duduk dilantai pendapa, menunggu Kanjeng Sultan yang masih berada didalam kamar.

Beberapa saat kemudian Sultan Hadiwijaya keluar dari kamar, lalu duduk di kursi yang berada di ruang dalam.

"Kakang Pemanahan akan berangkat ke Sela sekarang ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Kasinggihan dawuh Kanjeng Sultan, hamba berangkat sekarang, mohon pamit, mohon doanya, semoga kami mampu menghilangkan klilip Kasultanan Pajang" kata Pemanahan.

"Ya, kakang Pemanahan, kakang berdua jangan mengecewakan aku" kata Sultan Pajang.

"Sutawijaya !" kata Kanjeng Sultan.

"Dawuh dalem ayahanda Sultan" kata Sutawijaya.

"Kau akan mengalami peperangan yang sebenarnya, apakah kau berniat membatalkan keberangkatanmu ke Jipang ?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Tidak ayahanda, hamba tetap akan berangkat ke Jipang" jawab Sutawijaya.

"Bagus ! Kau sebagai seorang laki-laki harus tidak merasa takut kalau akan pergi berperang" kata Sultan Hadiwijaya.

"Kakang Pemanahan, kakang juru Martani dan kau Sutawijaya, berangkatlah sekarang, mumpung masih pagi" kata Sultan Hadiwijaya.

Ketiga orang itupun segera menyembah, lalu bergeser mundur kebelakang, lalu merekapun berjalan keluar dari pendapa.

Sultan Hadiwijaya berdiri di pendapa, memandang kepada Pemanahan, Juru Martani dan Sutawijaya yang naik ke atas punggung kudanya.

Penjawi yang berada di belakang Kanjeng Sultan juga menatap kearah Pemanahan bersama kedua orang lainnya yang berangkat mendahului ke Sela.

Pemanahan yang berada di punggung kuda, mengangguk hormat kepada Kanjeng Sultan yang berada di pendapa, lalu menjalankan kudanya perlahan-lahan keluar dari pintu gerbang Kraton Kasultanan Pajang, diikuti oleh Juru Martani dan Sutawijaya.

Kuda-kuda mereka tidak bisa dipacu kencang karena dua orang itu membawa tombak pusaka serta membawa beberapa bungkusan berisi bekal yang diikat pada pelana kudanya.

Udara pagi yang segar menerpa wajah mereka bertiga yang sedang berkuda menuju Sela, mempertaruhkan hidup dan mati, mengikuti sayembara membunuh Adipati Jipang Arya Penangsang yang berhadiah bumi Pati dan alas Mentaok.

"Mudah-mudahan dengan mengikuti sayembara ini, nasib Sutawijaya bisa berubah menjadi lebih baik" kata Pemanahan didalam hatinya.

Siang itu mereka telah sampai di hutan sebelah timur Sima, mereka bertiga beristirahat dibawah sebuah pohon, sambil makan bekal yang telah dibawanya.

"Kita tidak bisa berpacu cepat, terpaksa nanti kita bermalam" kata Pemanahan. "Ya" kata Juru Martani.

Dan ketika malam telah tiba, mereka bertiga akan bermalam di pinggir hutan di sebelah selatan Sela.

"Besok sebelum tengah hari, kita sudah sampai di Sela, malam ini kita bergantian menjaga tombak Kyai Pleret dan pancasula Kyai Wajra" kata Pemanahan.

"Ya" kata Sutawijaya.

Dengan memakai sebatang bambu yang dipotong pendek yang ditancapkan ke tanah, lalu pangkal landeyan dimasukkan kedalam lobang bambu, maka tombak itu dapat disimpan dalam keadaan berdiri.

Malam itu suasana begitu sepi, Juru Martani bergantian dengan dua orang yang lain menjaga dua pusaka sipat kandel Kasultanan Pajang.

Ketika fajar menyingsing di ufuk timur, mereka bertiga telah bangun dan bersiap akan meneruskan perjalanan ke Sela.

Ketika matahari semakin tinggi, tiga ekor kuda berlari hampir mendekati desa Sela, sedangkan pada saat itu di Kraton Kasultanan Pajang, Sultan Hadiwijaya sedang duduk berdua di ruang dalam bersama seorang tamu dari Pengging.

"Silahkan duduk wa" kata Sultan Pajang.

Tamu itu, uwanya, Kebo Kanigara segera duduk berhadapan dengan Sultan Hadiwijaya.

"Siwa dari Pengging atau pulang dari bepergian?" tanya Sultan Hadiwijaya.

"Ya, kemarin baru saja aku pulang dari bepergian, beberapa hari yang lalu aku pergi ke Juwana, lalu aku singgah di Demak empat hari" kata Kebo Kanigara.

Sultan Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, siwanya memang sering sekali melakukan perjalanan jauh, kali ini ke Juwana, lalu singgah di Demak beberapa hari.

"Ada yang menarik ketika aku berada di Juwana maupun di Demak" kata Kebo Kanigara.

"Apa yang menarik disana wa ?" tanya Sultan Pajang.

"Berita telah tersebar luas, wara-wara dari Sultan Pajang tentang sayembara membunuh Arya Penangsang dengan hadiah bumi Pati dan alas Mentaok" kata uwanya.

"Ya, memang betul wa, wara-wara itu memang dari saya" kata Kanjeng Sultan.

"Kenapa ?" tanya uwanya.

"Sebetulnya prajurit Pajang akan saya berangkatkan perang ke Jipang, tetapi ada usul dari kakang Juru Martani untuk membuat sayembara berhadiah, lalu saya tetapkan siapapun yang dapat membunuh Arya Penangsang akan mendapat hadiah bumi Pati dan alas Mentaok" jawab Sultan Hadiwijaya,

"Ya, aku memang mendengar seperti itu, lalu siapakah yang berani memasuki sayembara ini ?" tanya uwanya.

Sultan Hadiwijaya menarik napas panjang, lalu Kanjeng Sultanpun berkata :"Tidak ada wa".

"Tidak ada ?" Kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, terpaksa saya merencanakan akan memberangkatkan prajurit Pajang untuk menyerang Jipang, tetapi ternyata akhirnya ada yang bersedia untuk mengikuti sayembara" kata Sultan Pajang.

"Siapa ?" tanya uwanya.

"Kakang Pemanahan dan kakang Penjawi" kata Kanjeng Sultan.

"Hanya mereka berdua ?" tanya Kebo Kanigara.

Sultan Hadiwijaya menganggukkan kepalanya, lalu Kanjeng Sultanpun berkata :"Yang ikut sayembara kakang Pemanahan dan kakang Penjawi, tetapi yang berangkat ditambah kakang Juru Martani dan Sutawijaya, bersama empat ratus prajurit Pajang"

"Hadiwijaya, dulu ketika aku menyamar sebagai prajurit Pajang yang diutus ke Jipang mengabarkan tentang berdirinya Kasultanan Pajang, ketika aku berada di pendapa kadipaten Jipang, disana aku lihat ada Panembahan Sekar Jagad, kakak seperguruan dari Patih Matahun sedang duduk di pendapa Kadipaten Jipang, orang itu berbahaya, dia berilmu tinggi, kelihatannya dia sedang bertamu di Jipang, kalau waktu peperangan besok Panembahan Sekar Jagad berada di Jipang, prajurit Pajang akan mengalami kesulitan" kata Kebo Kanigara.

"Mudah-mudahan Panembahan Sekar Jagad tidak berada di Jipang wa" kata Sultan Hadiwijaya cemas.

"Ya, mudah-mudahan Panembahan Sekar Jagad tidak berada di Jipang, tetapi kalau nanti pada saat pecah perang antara Pajang dan Jipang, Panembahan berada di peperangan, jangan dilawan seorang lawan seorang, lawan ia dengan lima belas atau dua puluh orang prajurit bersenjata tombak, jangan menggunakan senjata pendek, berbahaya" kata Kebo Kanigara.

"Ya wa, besok akan saya sampaikan ke kakang Penjawi" jawab Sultan Hadiwijaya.

Kebo Kanigara merenung sejenak, angan-angannya melayang-layang membayangan seandainya Panembahan Sekar Jagad ikut dalam peperangan dan berada dipihak Kadipaten Jipang.

"Pasti Panembahan Sekar Jagad menjadi salah satu Senapati pengapit" kata Kebo Kanigara dalam hati.

"Apakah siwa besok tidak ingin melihat perang di Jipang ?" tanya Sultan Pajang.

"Aku belum merencanakan untuk melihat perang di Jipang, Hadiwijaya" jawab Kebo Kanigara.

Beberapa saat mereka berdua masih berbincang tentang bebagai hal, dan ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, maka Kebo Kanigarapun minta diri akan pulang ke Pengging.

"Aku pamit dulu, akan pulang ke Pengging, Hadiwijaya" kata Kebo Kanigara.

"Silahkan wa" kata Sultan Hadiwijaya.

Beberapa saat kemudian, dijalan yang sepi, terlihat Kebo Kanigara berjalan seorang diri dengan memakai sebuah caping menuju ke Pengging.

Sambil berjalan, pikiran Kebo Kanigara masih tertuju kepada Panembahan Sekar Jagad yang pernah dilihatnya berada di Jipang.

"Berbahaya, kalau pada saat peperangan Panembahan Sekar Jagad berada di Jipang, korban dari para prajurit Pajang akan seperti babatan alang alang" kata Kebo Kanigara.

Sementara itu, di Pajang, dalam satu dua hari ini terlihat kesibukan yang meningkat, beberapa kesatuan telah bersiap akan berangkat berperang, menyerang Kadipaten Jipang.

Penjawi beserta para Lurah prajurit Pajang telah selesai menentukan empat ratus prajurit yang akan berangkat ke Jipang, dan senjatanyapun telah dipersiapkan, pedang pendek, tombak maupun anak panah beserta busurnya.

"Bawa tombak dan anak panah yang banyak" kata Penjawi kepada para lurah prajurit.

"Baik Ki" kata Lurah Prayuda.

"Bawa bendera kesatuan Wira Tamtama, Wira Yudha, Wirabraja dan Wira Manggala, jangan lupa bawa bendera Gula Kelapa yang besar, tiang untuk bendera itu telah dibuat di Sela" kata Penjawi kepada Lurah Prayoga.

"Baik Ki" kata Lurah Prayoga.

"Mulai besok, kita atur sekelompok demi sekelompok prajurit, kemudian kau berangkatkan menuju hutan disebelah barat Bleduk Kuwu, disana prajurit Pajang akan bergabung dengan laskar dari Sela" kata Penjawi.

"Baik Ki, akan saya berangkatkan mulai besok pagi" jawab Lurah Prayoga.

Ketika malam yang gelap telah berakhir, dan ketika bumi telah tersentuh oleh sinar matahari pagi, maka mulailah sekelompok prajurit, dua puluh orang prajurit Wira Tamtama Pajang yang dipimpin oleh Penjawi didampingi oleh Lurah Sakri telah menuju Kraton, pamit kepada Sultan Hadiwijaya, setelah itu para prajurit itupun berjalan, bergerak menuju ke hutan disebelah barat Bleduk Kuwu.

Penjawi masih teringat pesan dari Sultan Hadiwijaya ketika ia pamit tadi pagi

sebelum berangkat :"Kakang Penjawi, kalau dipihak Jipang nanti yang menjadi Senapati pengapit adalah Panembahan Sekar Jagad, jangan dilawan seorang lawan seorang, lawan ia dengan lima belas atau dua puluh orang prajurit bersenjata tombak, jangan menggunakan pedang pendek".

"Hm, Senapati pengapit, disebelah mana Panembahan Sekar Jagad berada ? Disebelah kanan atau kiri ?" kata Penjawi dalam hati.

Penjawi dan pasukannya masih terus berjalan, disamping membawa bungkusan berisi bekal dan senjata, merekapun membawa bendera kesatuan Wira Tamtama dan sebuah bendera Gula Kelapa yang akan dikibarkan pada saat terjadi perang dengan Jipang.

"Di ujung tiang bendera Gula Kelapa akan dipasangkan bilah tombak pancasula Kyai Wajra" kata Penjawi dalam hati.

Beberapa saat kemudian, beberapa kelompok prajurit Wirabraja, Wira Yudha dan Wira Manggala, juga telah berangkat, menyusul keberangkatan kelompok-kelompok yang telah berangkat lebih dulu.

Pagi itu ratusan prajurit Pajang telah bergerak secara bergelombang menuju ke arah timur laut.

Mereka membawa beberapa buah bendera kesatuannya masing-masing, bendera itu mereka lipat, sedangkan untuk tiang bendera nanti akan disediakan oleh Pemanahan di Sela.

Siang harinya ketika matahari berada diatas kepala, kelompok prajurit yang berada paling depan telah jauh meninggalkan gunung Kemukus.

"Kita beristirahat dibawah pohon waru itu" kata Lurah prajurit Sakri, lalu para prajuritpun segera beristirahat, dibawah pohon waru yang tumbuh didekat jalan yang mereka lewati.

KERIS KYAI SETAN KOBER **77**

Beberapa orang prajurit telah meletakkan senjata yang mereka bawa, tombak maupun pedang pendek, lalu merekapun membuka bungkusan yang berisi bekal yang telah mereka bawa dari kotaraja Pajang.

Seorang prajurit yang merasa lapar makan dengan lahapnya :"Enak sekali aku makan siang ini, mudah-mudahan setelah perang melawan Jipang telah selesai, aku masih bisa makan enak seperti ini"

Disebelahnya, ia melihat seorang prajurit melotot kepadanya, lalu iapun berkata :"Kenapa kau melotot kepadaku"

Temannya tidak menjawab, ia mengambil bumbung yang berisi air, lalu iapun meminumnya.

"Hm、 agak seret nasi ini masuk di kerongkonganku" katanya setelah ia selesai mendorong nasi itu dengan air yang diminumnya.

Prajurit itu tidak menjawab, iapun meneruskan makan bekalnya yang tertunda.

Ketika para prajurit Pajang sedang makan dan beristirahat, pada saat itu di Sela, Pemanahan telah selesai memilih lima ratus orang Sela, yang akan diberangkatkan menuju ke Jipang.

Belasan orang laskar Sela yang mempunyai kelebihan dalam olah kanuragan, telah berkumpul di pendapa, disana telah duduk Ki Ageng Sela bersama Nis Sela, Pemanahan, Juru Martani dan Sutawijaya.

Dihadapan belasan orang laskar Sela, Pemanahanpun berkata :"Meskipun pakaian laskar Sela bukan pakaian seorang pajurit, tetapi kemampuan perorangan kalian tidak kalah dari kemampuan seorang prajurit".

"Lusa kita berangkat ke hutan di sebelah barat bledug Kuwu, nanti kita akan

bergabung dengan prajurit Pajang yang sekarang masih dalam perjalanan menuju kesana, mereka dipimpin oleh Ki Penjawi" kata Pemanahan.

Keesokan harinya, dihalaman rumah Ki Ageng Sela, Juru Martani sedang berbincang dengan Sutawijaya dan beberapa orang laskar Sela, mereka membicarakan persiapan untuk keberangkatan laskar Sela besok pagi.

"Tiang bendera untuk kesatuan prajurit Wira Tamtama, Wira Yudha, Wirabraja dan Wira Manggala sudah selesai dibuat ?" tanya Juru Martani kepada salah seorang laskar Sela.

"Sudah Ki" kata seorang laskar dari Sela.

"Yang paling panjang, untuk tiang bendera Gula Kelapa, juga sudah selesai ?" Jawab orang itu.

"Sudah Ki" kata laskar Sela.

"Ada berapa ekor kuda beban dan pedati yang memuat beras dan jagung yang akan kita bawa ?" tanya Juru Martani.

"Selama beberapa hari, dimulai esok pagi, kuda beban yang berangkat semuanya sepuluh ekor dan sebuah pedati, serta sepuluh orang juru adang menuju hutan didekat bledug Kuwu, selain itu, sepuluh ekor kuda beban lainnya akan terus berjalan menuju perbatasan Kadipaten Jipang." jawab seorang laskar Sela.

"Ya" kata Juru Martani, kemudian Ki Juru melihat kearah Sutawijaya, dan dilihatnya ditangan Sutawijaya telah tergenggam landeyan tombak yang ujungnya akan dipasang bilah tombak pusaka Kasultanan Pajang, Kyai Pleret.

Landeyan itu berukuran agak panjang, landeyan kesayangan Sutawijaya yang selalu dipakai untuk permainan sodoran.

"Wa Juru, landeyan ini yang sering aku pakai ini kuat sekali, terbuat dari kayu walikukun, berat dan panjangnya seimbang, enak dipakai untuk bermain sodoran" kata Sutawijaya kepada pemomongnya, Juru Martani.

"Ya, anggap saja ini sebuah permainan sodoran, siapapun lawanmu nanti di peperangan.
Kau harus bisa melukai lawanmu dengan tombak pusaka Kyai Pleret, bukan hanya dengan tombak tumpul yang ujungnya terbuat dari kayu bulat sebesar buah manggis" kata Juru Martani.

"Ya wa, mudah-mudahan aku bisa mengalahkan lawanku, siapapun dia" kata Sutawijaya.

"Kau adalah keturunan darah Sela, cucu buyut Ki Ageng Sela, kau jangan mengecewakan eyang buyutmu" kata Juru Martani.

Sutawijaya menganggukkan kepalanya, ia bertekad tidak akan mengecewakan keluarga Sela, ia harus berperang dengan menggunakan ketrampilan dan kemampuannya yang tertinggi.

Pembicaraan mereka terhenti ketika beberapa orang yang berjalan memasuki halaman dengan menuntun beberapa ekor kuda yang akan dipakai untuk berperang melawan Jipang.

Sutawijaya kemudian memandang kuda-kuda yang dituntun memasuki regol, dan dibawa ke belakang halaman.

"Berapa ekor kuda yang akan dibawa perang ke Jipang wa Juru ?" Tanya Sutawijaya.

"Lima ekor kuda" jawab Juru Martani.

"Kudaku jangan lupa dibawa juga ke Jipang wa Juru, kuda gagah berwarna coklat, kuda jantan itu larinya kencang, nanti aku akan naik kudaku yang

berwarna coklat itu." kata Sutawijaya.

Sesaat Juru Martani memandang ke arah Sutawijaya, tetapi kemudian Ki Jurupun berkata :"Ya".

Sutawijaya memandang tajam kearah beberapa kuda yang dituntun ke halaman belakang.

"Kenapa dua ekor kuda betina itu juga dibawa kebelakang wa ? Apakah kuda-kuda betina itu akan dibawa ke Jipang ?" tanya Sutawijaya.

"Ya, besok kuda itu dibawa ke Jipang, bersama beberapa kuda jantan lainnya" jawab Juru Martani.

"Kenapa dua ekor kuda betina itu harus dibawa ke Jipang wa, di kandang kuda yang berada di belakang, kita masih mempunyai beberapa kuda jantan yang gagah" kata Sutawijaya.

"Kuda betina itu hanya untuk cadangan, karena ....he Sutawijaya, kita harus segera memasang pancasula Kyai Wajra di ujung tiang bendera Gula Kelapa, ayo kita pasang di pendapa" kata Juru Martani, dan tanpa menunggu jawaban Sutawijaya, Juru Martanipun berjalan menuju pendapa dan terus berjalan masuk ruang dalam, mengambil pancasula Kyai Wajra, lalu dibawanya kembali ke pendapa.

Sutawijaya mengikuti langkah Juru Martani menuju pendapa, lalu iapun segera mengambil tiang bendera yang telah dipersiapkan untuk bendera Gula Kelapa.

"Apakah ujung tiangnya sudah diberi lobang ?" tanya Juru Martani.

"Sudah wa, tinggal memberi lilitan kain, supaya pesi tombaknya erat melekat di ujung tiang bendera" kata Sutawijaya.

Juru Mertani membuka tutup tombak pancasula Kyai Wajra, lalu mengambil

secarik kain putih yang berukuran lebar sejari dan panjang dua jengkal, kemudian kain putih itupun dililitkan pada pesi tombak dan dimasukkan pada lobang yang telah dibuat di ujung tiang, dan dengan sedikit menekan bersamaan dengan diputarnya bilah pancasula, maka pesi Kyai Wajra masuk dan terikat erat pada ujung tiang bendera.

"Sudah erat wa Juru" kata Sutawijaya.

"Ya, tutup bilahnya aku pasang dulu" kata Juru Martani, lalu iapun memasang tutup bilah pancasula Kyai Wajra.

"Sudah, sekarang kau masukkan tiang bendera ini diploncon yang berada diruang dalam" kata Juru Martani.

"Baik wa Juru" kata Sutawijaya, lalu iapun masuk ke ruang dalam dan memasukkan tiang bendera itu di ploncon yang masih kosong.

Setelah itu Sutawijaya turun ke halaman belakang, melihat beberapa orang yang sedang memberi makan kuda jantan dan betina yang akan dibawa besok pagi ke Jipang.

"Tadi wa Juru belum menjawab pertanyaanku, kenapa dua ekor kuda betina ini ikut dibawa ke Jipang ?" tanya Sutawijaya dalam hati.

Sementara itu ketika laskar Sela sedang mempersiapkan keberangkatannya ke Jipang besok pagi, saat itu di dalem Kadipaten Jipang Panolan, Adipati Jipang, Arya Penangsang sedang menerima laporan dari Patih Matahun.

"Jadi Panembahan Sekar Jagad tiga hari lagi akan singgah di Jipang ?" tanya Arya Penangsang.

"Betul Kanjeng Adipati, kakang Panembahan Sekar Jagad tiga hari lagi dalam perjalanan dari Lasem, akan singgah dan menginap di Jipang" kata Patih Matahun.

"Tiga hari lagi, tepat puasaku sudah memasuki hari terakhir paman, itu adalah hari ke empat puluh, tidak terasa aku kuat menjalankan semua perintah guruku, Bapa Sunan Kudus" kata Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, ternyata Kanjeng Adipati sekarang sudah menjadi semakin sabar" kata Patih Matahun.

Arya Penangsangpun mengangguk anggukkan kepalanya, ia juga merasa heran, mengapa sekarang dirinya bisa menjadi semakin sabar.

"Dimana adikku Arya Mataram ?" tanya Adipati Jipang.

"Berlatih olah kanuragan bersama Nderpati di tepi bengawan Sore, Kanjeng Adipati" jawab Patih Matahun.

"Hm、 anak itu harus lebih sering berlatih ilmu kanuragan, ilmunya dari dulu tidak pernah mengalami kemajuan" kata Arya Penangsang.

"Ya, sepertinya saat ini Nderpati telah dapat melampaui ilmu kanuragan Raden Mataram, Kanjeng Adipati" kata Patih Jipang itu.

"Pemalas !. Mulai saat ini Arya Mataram harus lebih sering berlatih ilmu kanuragan" guman Adipati Jipang.

Hari itu tidak terjadi kejadian apapun, tidak ada perstiwa yang mengejutkan di Kadipaten Jipang, semuanya berjalan wajar, seperti biasanya.

Siang telah berganti menjadi malam, bumi Jipang yang terang telah berubah menjadi gelap, malampun menjadi sepi, hanya terdengar suara cengkerik yang tidak terputus, diselingi suara lolongan anjing hutan yang tidak terlalu jauh dari dalem kadipaten.

"Hm tidak biasanya anjing hutan sampai mendekati rumah ini" gumam Arya

Penangsang yang ternyata belum tidur.

Ketika waktu telah memasuki tengah malam, suara kentongan yang ditabuh dengan nada dara muluk telah terdengar diseluruh Jipang Panolan, maka Arya Penangsang pun telah tertidur lelap.

Pagi harinya, ketika sinar matahari pagi menyentuh bumi Jipang, maka Arya Penangsang berjalan-jalan disekitar dalem Kadipaten jipang, tanpa menyadari Kadipaten Jipang beberapa saat lagi akan diterkam oleh gabungan prajurit Pajang bersama laskar dari Sela.

Siang itu, kesibukan di Sela telah meningkat, sepuluh orang juru adang yang menuntun sepuluh ekor kuda beban dan sebuah pedati, tadi pagi telah diberangkatkan ke hutan disebelah barat bledug Kuwu, ditambah dengan sepuluh ekor kuda yang dituntun langsung menuju perbatasan Jipang Panolan.

Lima ratus orang dari Sela, telah memenuhi jalan-jalan disekitar dalem Ki Ageng Sela, siap diberangkatkan ke Jipang.

Di pendapa, telah berkumpul Ki Ageng Sela, Nis Sela, Pemanahan, Juru Martani dan Sutawijaya.

Pemanahanpun berpamitan kepada ayah dan eyangnya, karena ia segera akan berangkat mengikuti sayembara, membunuh Arya Penangsang.

"Hati-hati cucuku Pemanahan, kau harus waspada, tetapi aku percaya kepada rencana Juru Martani, mudah-mudahan yang direncanakan bisa berhasil semuanya" kata Ki Ageng Sela.

"Ya Eyang, saya mohon pamit, saya segera berangkat ke Jipang bersama lima ratus laskar Sela" kata Penangsang.

"Ya, hati-hatilah Pemanahan cucuku, waspadalah menghadapi orang-orang Jipang, terutama menghadapi Adipati Jipang Arya Penangsang dan Patih

Matahun yang berilmu tinggi" kata Ki Ageng Sela

"Ya eyang" jawab Pemanahan.

"Ayah, saya mohon pamit" kata Pemanahan kepada ayahnya Nis Sela.

"Ya, mudah-mudahan gabungan laskar Sela bersama prajurit Pajang bisa mendapat kemenangan" kata Nis Sela.

"Terima kasih ayah, saya berangkat sekarang" kata Pemanahan.

Setelah Pemanahan mundur, maka Juru Martanipun maju kedepan, disusul oleh cucu buyut Ki Ageng Sela yang belum dewasa penuh, Sutawijaya.

"Saya mohon pamit eyang Sela" kata Sutawijaya.

"Ya cucu buyutku Sutawijaya, berbuatlah sebaik-baiknya, jangan sekali-kali kau menganggap ringan lawanmu, turutilah semua perintah pemomongmu Juru Martani, semoga kau diberi kemenangan" kata Ki Ageng Sela.

Setelah itu Sutawijayapun mohon diri kepada kakeknya, Nis Sela.

"Ya, Sutawijaya kau jangan mengecewakan ayahandamu Sultan Hadiwijaya, lakukanlah yang terbaik di peperangan" kata eyangnya Nis Sela.

"Ya eyang" jawab Sutawijaya.

Kemudian Pemanahan diikuti oleh, Juru Martani dan Sutawjaya yang menggenggam tombak Kyai Pleret, turun dari pendapa menemui beberapa orang pemimpin laskarnya yang berada di halaman.

Empat orang pimpinan laskar Sela adalah putra dari Nyai Gede Pakis Kidul, yaitu Wirataka, Wirasuta, Wiranala, dan Wiraseca segera berjalan maju menemui Pemanahan.

"Sebentar lagi kita berangkat" kata Pemanahan.

"Baik Ki" kata ke empat pimpinan laskar Sela itu bersamaan.

Di halaman depan pendapa telah bersiap empat ekor kuda jantan dan di tempat yang agak jauh juga telah bersiap dua ekor kuda betina, yang akan ikut berperang ke Jipang.

Pemanahan melihat ke atas, matahari sudah sedikit condong kebarat, dan laskar Sela yang sudah terbagi dalam belasan kelompok, sudah siap untuk diberangkatkan.

"Kita naik kuda" kata Pemanahan, lalu iapun segera naik di punggung seekor kuda, diikuti oleh ketiga orang lainnya.

"Mari kita berangkat, kelompok terdepan supaya berangkat sekarang juga" kata Pemanahan, lalu perlahan-lahan Pemanahan membawa laskar Sela bergerak kelompok demi kelompok menuju ke arah timur.

Laskar Sela yang mempunyai kemampuan olah kanuragan tak kalah dengan kemampuan seorang prajurit, telah berangkat perang dengan dada tengadah, mereka membawa senjata pendek maupun panjang, tak ketinggalan puluhan busur dan anak panah juga telah dibawanya pula.

Beberapa orang membawa tiang bendera untuk kesatuan prajurit, dan seorang laskar Sela terlihat membawa tiang bendera yang agak panjang, dan diujungnya terdapat pusaka Kasultanan Pajang, pancasula Kyai Wajra.

Di kelompok belakang, dua orang laskar Sela juga naik dua ekor kuda betina yang berjalan perlahan mengikuti langkah laskar yang menuju ke arah timur.

Mataharipun terus bergerak di langit, dan ketika matahari telah condong kebarat, Pemanahan telah sampai dihutan sebelah barat bleduk Kuwu.

"Kita cari keberadaan adi Penjawi" kata Pemanahan kepada Juru Martani.

"Ya, adi Penjawi berada disekitar hutan ini" jawab Juru Martani.

"Coba dua orang dari kalian berjalan agak jauh di depan" kata Pemanahan memerintahkan kepada laskarnya.

Dua orang segera berlari mendahului laskar Sela, lalu berjalan di bagian depan sambil mencari keberadaan prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Panjawi.

Laskar Selapun terus berjalan, dan tak lama kemudian tampaklah beberapa puluh orang sedang berkelompok dan beristirahat di hutan tipis di depan mereka.

"Itu adi Penjawi" kata Pemanahan ketika ia melihat Penjawi bersama Lurah Prayoga dan Lurah Prayuda sedang berdiri di depan para prajurit Pajang.

Penjawipun berjalan maju kedepan, menyongsong laskar Sela yang semakin mendekat.

"Laskar Sela sudah datang semuanya kakang Pemanahan ?" tanya Penjawi ketika melihat Pemanahan dan kedua orang lainnya telah turun dari kuda.

"Sudah, semua kelompok sudah berada dibelakangku, bagaimana dengan para prajurit Pajang, apakah sudah lengkap semuanya ?" kata Pemanahan.

"Belum, masih ada dua kelompok yang belum datang, mudah-mudahan sebentar lagi mereka akan tiba disini" kata Penjawi.

Ketika lembayung senja hampir menghilang, datanglah dua kelompok terakhir para prajurit Pajang.

"Sekarang semuanya sudah lengkap kakang Pemanahan, kesatuan Wira Tamtama, Wirabraja, Wira Yudha, dan Wira Manggala" kata Penjawi.

"Baik, kita bermalam disini, besok pagi kita berangkat menuju Jipang, Wirataka, Wirasuta, Wiranala, dan Wiraseca, kau perintahkan semua laskar Sela untuk beristirahat" kata Pemanahan.

"Baik Ki" kata ke empat orang itu, lalu merekapun kemudian berjalan berkeliling, memerintahkan semua laskar Sela untuk beristirahat.

Malam itu, setelah mendapat jatah makan malam, pasukan gabungan para prajurit Pajang dan laskar Sela, beristirahat serta bermalam dihutan yang tidak begitu lebat di dekat bleduk Kuwu.

Ratusan orang prajurit Pajang maupun laskar Sela bertebaran di dipinggir hutan Kuwu.

Untuk menahan dingin, puluhan orang berselimut kain panjang, mereka berusaha untuk bisa tidur.

"Besok pagi kita masih belum mulai berperang, baru besok lusa kita berhadapan dengan prajurit Jipang" kata seorang prajurit Pajang.

Prajurit lainnya yang diajak berbicara tidak menjawab, angan-angannya masih melayang ke keluarganya yang ditinggal di kotaraja Pajang.

"Mudah-mudahan aku bisa kembali selamat ke kotaraja Pajang" kata prajurit itu.

"Hm, perang, kenapa penyelesaian suatu masalah harus dengan sebuah peperangan ?" guman prajurit itu.

Malampun telah berakhir, dan pada keesokan harinya, di pagi yang sejuk, gabungan prajurit Pajang dan laskar dari Sela meneruskan perjalanan, bergerak maju ke Jipang.

Mataharipun memanjat langit semakin tinggi, dan setelah melewati bleduk Kuwu, terlihat Lurah Kastawa dengan tergesa-gesa menghadap ke Pemanahan.

"Ada apa Ki Lurah Kastawa ? Apakah ada yang penting ?" tanya Pemanahan.

"Ya ki, di barisan belakang, ada dua orang yang mencurigakan, mereka mengamati gerakan pasukan dan mengikuti kita beberapa ratus langkah, setelah kami kejar dengan menggunakan kuda, mereka tertangkap dan mereka mengaku rumahnya di Kuwu, akan pergi ke ladang mengambil buah kelapa" kata Lurah Kastawa.

"Ki Lurah Prayoga, coba kau berhentikan pasukan sebentar, aku akan tanya dulu orang-orang yang mencurigakan ini, Ki Lurah Kastawa, bawa kemari kedua orang itu" kata Pemanahan.

Lurah Prayoga kemudian berteriak menghentikan gerak maju pasukan Pajang, sedangkan Lurah Kastawa melangkah pergi ke arah belakang pasukan, dan tak lama kemudian Lurah Kastawa datang lagi dengan membawa dua orang yang terikat kedua tangannya.

"Ini dua orang yang telah kami tangkap Ki" kata Lurah Kastawa.

"Siapa namamu ki sanak" tanya Pemanahan kepada dua orang tawanan itu.

"Nama saya Sampe" kata salah seorang yang terikat tangannya.

"Yang seorang lagi, siapa namamu ?" tanya Pemanahan.

"Nama saya Semi" kata tawanan yang satu lagi.

"Kenapa kau mengikuti pasukan kami ?" tanya Pemanahan.

"Kami berdua tidak mengikuti pasukan ini Ki, kami berdua akan mengambil beberapa buah kelapa" kata orang itu.

"Kau orang Jipang ?" tanya Juru Martani.

"Bukan Ki, saya orang Kuwu, rumah saya disini, disekitar daerah sini" kata orang itu.

"Kuwu termasuk daerah Sela, kalian pasti mengenal orang-orang Sela, kalian berdua mengenal aku ?" tanya Pemanahan.

"Kenal, Ki Pemanahan, cucu Ki Ageng Sela yang sekarang berada di Pajang" kata salah seorang yang terikat tangannya.

"Bagus, kau betul, namaku memang Pemanahan" kata Pemanahan sambil menganggukkan kepalanya, tidak heran orang itu mengenalnya karena setiap orang disekitar Sela maupun orang yang pernah berada di kotaraja Pajang pasti mengenalnya.

"Kau kenal aku ? Siapakah namaku ?" tanya Juru Martani.

"Ki Juru Martani" jawab keduanya.

"Bagus, kau betul, namanya memang Ki Juru Martani" kata Pemanahan, dan sesaat kemudian Pemanahan melambaikan tangannya, memanggil dua orang pemimpin laskar Sela, Wiranala dan Wirasuta supaya mendekat ke arahnya.

Setelah Wiranala dan Wirasuta berada didekatnya, maka Pemanahanpun bertanya :"Kalian kenal dengan kedua orang ini ? Ini adalah dua orang pimpinan laskar Sela, kalau kalian orang Kuwu, kalian pasti mengenalnya"

Kedua orang tawanan itu tidak bisa menjawab, dan Pemanahanpun berkata :"Tahan mereka !!. Mereka berdua adalah prajurit sandi Jipang, ikat mereka berdua di belakang, suruh mereka mengikuti pasukan ini sampai pekerjaan kita selesai".

Ki Lurah Kastawa lalu membawa kedua tawanan itu ke barisan yang ada di belakang.

"Kita meneruskan perjalanan" kata Pemanahan, dan beberapa saat kemudian, pasukan Pajangpun kembali bergerak maju menuju Jipang.

Gerak maju pasukan Pajang berjalan lancar dan ketika matahari telah condong kebarat, merekapun telah memasuki tlatah Jipang.

"Ini wilayah Jipang" kata Juru Martani.

"Ya, kita sudah memasuki daerah Kadipaten Jipang" kata Pemanahan.

"Mudah-mudahan pasukan sandi Jipang yang lainnya tidak melihat gerakan prajurit kita" kata Penjawi.

"Pasukan sandi Jipang biasanya berada di kotaraja Pajang, jarang yang berada dihutan seperti ini" kata Juru Martani.

"Apalagi kita semuanya berjalan berkelompok dan selalu lewat dipinggir hutan" kata Penjawi.

Pemanahan menanggukkan kepalanya, kemudian iapun berkata :"Ya, kecuali kalau kita kebetulan berpapasan dengan mereka, seperti dua orang prajurit sandi Jipang yang telah kita tangkap tadi"

Merekapun berjalan terus, tak lama kemudian mereka melihat, didepan mereka ada beberapa ekor kuda yang sedang beristirahat, kuda itu membawa beban berupa bahan pangan yang telah dibawa dari Sela.

"Itu kuda-kuda kita" kata Penjawi, lalu iapun memerintahkan kepada orang-orang yang menuntun kuda-kuda yang memuat bahan pangan itu untuk berjalan terus.

Pasukan gabungan Pajang dan Sela terus berjalan, dan ketika matahari telah condong ke barat, Pemanahanpun menghentikan kudanya :"Kita jangan terlalu dekat dengan dalem Kadipaten Jipang, kita sebaiknya berhenti dan bermalam disini, besok pagi kita langsung bergerak dalam gelar perang menuju tepi barat Bengawan Sore".

"Ki Lurah Prayoga dan Wiranala, kalian perintahkan semua pasukan untuk bermalam disini" kata Pemanahan.

"Baik Ki" kata kedua orang itu, kemudian keduanya memerintahkan semua pasukan untuk beristirahat dan bermalam di tempat itu.

Ketika malam merayap semakin dalam, bulanpun masih belum bulat, di pinggir hutan yang biasanya sepi, kali ini dipenuhi oleh pasukan gabungan para prajurit Pajang dan laskar dari Sela.

Ribuan bintangpun berkelip diatas hutan tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi esok hari di tepi Bengawan Sore.

Dipinggir hutan, ratusan prajurit dan laskar dari Sela tidur berselimut kain panjang, menahan dingin di bumi Jipang yang terasa sampai menusuk tulang. "Dingin sekali udara di hutan ini" kata seorang prajurit.

Temannya, seorang prajurit yang berbaring disebelahnya tidak berkata apapun juga.

Ketika semburat merah terlihat semakin jelas di langit sebelah timur, dan lintang panjer rina juga telah mulai menampakkan dirinya semakin terang, jauh lebih cemerlang dibandingkan dengan ribuan bintang lainnya.

Bumi Jipangpun terbangun, para petani telah banyak yang berangkat ke sawah, dan di hutan yang berada tidak jauh dari mereka, ratusan laskar Sela dibantu ratusan prajurit Pajang, telah bersiap untuk menyerang Jipang.

"Kita berangkat nanti setelah matahari agak tinggi, kita menuju Bengawan Sore" kata Pemanahan kepada Lurah Prayoga.

"Ki lurah, sekarang kumpulkan semua pimpinan prajurit Pajang dan pimpinan laskar Sela" perintah Pemanahan.

"Baik Ki" kata Lurah Prayoga.

Sesaat kemudian, Lurah Prayoga segera mengumpulkan semua lurah prajurit maupun pemimpin kelompok laskar Sela.

Tak beberapa lama, semua pimpinan laskar Sela maupun lurah prajurit Pajang telah berkumpul dihadapan Pemanahan, Penjawi, Juru Martani dan Sutawijaya.

"Para lurah prajurit dan pimpinan laskar Sela, kita persiapkan gelar perang Garuda Nglayang mulai dari sekarang, aku nanti yang akan menjadi Senapati Agung berada diinduk pasukan bersama Sutawijaya, Ki Lurah Sakri dan Ki Lurah Kastawa, nanti di sayap kiri gelar Garuda Nglayang, Ki Penjawi sebagai senapati pengapit kiri, dibantu oleh Ki Lurah Prayoga, Wirataka, dan Wirasuta, sedangkan di sayap kanan Ki Juru Martani sebagai senapati pengapit kanan, dibantu oleh Ki Lurah Prayuda, Wiranala, dan Wiraseca" kata Pemanahan.

"Para prajurit Wira Tamtama sebagian akan mengawal bendera Gula Kelapa, sedangkan sebagian lagi bersama prajurit Wira Manggala melapis prajurit yang berada paling depan, prajurit Wira Yudha" kata Pemanahan selanjutnya.

"Para prajurit Wirabraja yang bersenjata tombak, masing-masing lima belas orang bersiap di induk pasukan, di sayap kanan maupun kiri bersiap menghadapi kakak seperguruan Matahun, Panembahan Sekar Jagad, kalau orang itu berada di peperangan" kata Pemanahan.

"Kita tidak mengetahui dimana Panembahan Sekar Jagad berada, kalau ia berada di salah satu sayap pasukan Jipang, maka pasukan Wirabraja yang lainnya, yang tidak melawan Panembahan kita persiapkan untuk melawan patih

Matahun" kata Pemanahan selanjutnya.

"Hati-hati, patih Jipang yang telah tua itu berilmu tinggi" kata Pemanahan.

"Apa yang akan kau tanyakan Ki Lurah Prayoga" kata Pemanahan ketika melihat Lurah Prayoga seperti akan bertanya.

"Bagaimana dengan Senapati Agung pasukan Jipang, siapa yang akan menjadi lawan Arya Penangsang ?" tanya Lurah Prayoga.

"Tentu menjadi kuwajibanku sebagai Senapati Agung Pajang untuk melawan Arya Penangsang" kata Pemanahan.

"Nanti sebelum tengah hari, kita berangkat ke tepi Bengawan Sore yang sudah tidak jauh lagi" kata Pemanahan.

Mataharipun memanjat semakin tinggi, dan ketika Pemanahan merasa waktunya sudah tiba, maka iapun segera memerintahkan semua pasukan untuk berangkat menuju tepi Bengawan Sore, di arah jalan yang menuju dalem Kadipaten Jipang.

Empat orang Lurah prajurit dan empat orang pimpinan laskar Sela segera mengatur keberangkatan semua pasukan, dan kelompok demi kelompok, pasukan Pajangpun segera bergerak ke arah dalem kadipaten Jipang.

Ketika pasukan Pajang sedang bergerak maju, saat itu di ruang dalam Kadipaten Jipang, Arya Penangsang yang tidak menyadari akan datangnya bahaya yang mengancam dirinya, sedang tersenyum menerima tamu, kakak seperguruan Patih Matahun yang berilmu tinggi, Panembahan Sekar Jagad dari lereng gunung Lawu bersama dua orang cantriknya.

"Silahkan duduk Panembahan" kata Arya Penangsang kepada tamunya.
"Terima kasih Kanjeng Adipati" jawab Panembahan Sekar Jagad.

KERIS KYAI SETAN KOBER **78**

"Silahkan duduk Panembahan" kata adik Adipati Jipang, Arya Mataram.

"Terima kasih Raden Mataram" kata Panembahan.

"Hari ini saya senang sekali Panembahan, karena Panembahan sudi singgah di dalem Kadipaten Jipang" kata Arya Penangsang.

"Ya Kanjeng Adipati, saya dalam perjalanan ke daerah Lasem, dan di Jipang ini, saya mempunyai banyak saudara, sehingga saya sempatkan untuk bertemu dengan adik seperguruan saya, adi Matahun" kata Panembahan Sekar Jagad.

"Ya kakang Panembahan, karena kesibukanku aku tidak sempat berkunjung ke padepokan kakang Panembahan di lereng gunung Lawu" kata Patih Matahun.

"Tidak apa-apa adi Matahun, biar aku saja yang sering mengunjungimu ke Jipang" kata Panembahan.

"Panembahan, hari ini adalah hari yang berbahagia bagi saya, karena hari ini adalah hari terakhir saya berpuasa selama empat puluh hari, dan nanti setelah matahari terbenam, saya dianggap telah berhasil menjalankan perintah dari guruku, Bapa Sunan Kudus" kata Arya Penangsang.

"Puasa ? Saat ini Kanjeng Adipati sedang berpuasa ?" tanya Panembahan Sekar Jagad.

"Ya, saya diperintahkan untuk berpuasa Panembahan, saya tidak boleh marah, harus sabar, bisa menahan hawa nafsu, dan menolong sesama, hari ini adalah hari yang terakhir Panembahan, hari yang ke empat puluh" kata Adipati Jipang.

Mendengar ucapan Arya Penangsang, Panembahan Sekar Jagadpun menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Paman Matahun, nanti sore paman supaya menyuruh juru masak untuk menghidangkan makanan yang enak-enak, karena kita sedang menerima tamu dari jauh, sahabat Jipang, Panembahan Sekar Jagad" kata Arya Penangsang.

"Sendika dawuh Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

"Panembahan akan menginap di Jipang dua tiga malam ?" tanya Arya Penangsang.

"Terima kasih Kanjeng Adipati, saya hanya menginap semalam saja, besok saya akan meneruskan perjalanan ke Lasem" kata Panembahan Sekar Jagad.

"Besok sepulang dari Lasem, aku persilahkan panembahan beserta rombongan kembali singgah di Jipang" kata Adipati Jipang.

"Terima kasih Kanjeng Adipati" jawab Panembahan Sekar Jagad.

Beberapa saat kemudian merekapun masih berbincang di ruang dalam, dan saat itu mereka sama sekali tidak mengira kalau para prajurit Pajang beserta laskar dari Sela telah berjalan mendekati bengawan Sore.

"Kita berjalan terus, sampai hampir mencapai Bengawan Sore" kata Pemanahan.

Matahari telah condong ke barat, beberapa puluh langkah lagi mereka akan mencapai tepi sungai.

"Kita berhenti disini" kata Pemanahan.

Sesaat kemudian pasukan Pajangpun telah berhenti, mereka menunggu perintah selanjutnya dari Pemanahan.

"Ki Lurah Prayoga, coba kumpulkan semua pimpinan prajurit Pajang maupun laskar dari Sela" kata Pemanahan, dan beberapa saat kemudian Lurah Prayoga

telah mengumpulkan semua pimpinan para prajurit Pajang maupun laskar dari Sela.

"Kita berhenti disini, tunggu perintah dariku, kami bertiga, aku bersama Ki Penjawi, dan Ki Juru Martani, akan mendekat ke dalem Kadipaten Jipang, kami akan menyelidiki keadaan diseberang Bengawan Sore, dan selama kami pergi, gabungan para prajurit Pajang dan laskar Sela akan dipimpin oleh Ki Lurah Prayoga" kata Pemanahan.

"Baik Ki" kata Lurah Prayoga.

"Semua prajurit supaya bersembunyi di hutan ini, semua bendera kesatuan prajurit dan bendera Gula Kelapa segera dipasang.

Para prajurit maupun laskar Sela yang bersenjatakan panah bersiap di barisan paling depan, setiap saat kita harus bisa bergerak cepat.

Kumpulkan semua kuda di sebelah sini, biar kita bisa cepat kalau memerlukan kuda kuda itu" kata Pemanahan.

"Ki Lurah Sakri, ambilkan busur dan panah sendaren" kata Pemanahan.

Lurah Sakri berjalan kebelakang, tak lama kemudian ki lurah membawa sebuah busur dan sebuah anak panah sendaren lalu panah itupun diberikan kepada Pemanahan.

"Panah sendaren ini akan aku bawa ke seberang Bengawan Sore, apabila aku membunyikan panah sendaren ini, berarti usahaku telah gagal, aku ketahuan oleh prajurit Jipang, kalian harus cepat bergerak ketepi Bengawan Sore" kata Pemanahan.

"Adi Penjawi dan kakang Juru Martani, mari kita berangkat sekarang, Ki Lurah Prayoga, berhati-hatilah" kata Pemanahan.

"Baik ki" kata Lurah Prayoga.

"Sutawijaya, aku tinggal dulu, kau disini bersama Ki Lurah Sakri" kata Pemanahan.

"Ya ayah" kata Sutawijaya.

Sesaat kemudian Pemanahan beserta Juru Martani dan Penjawi yang membawa busur dan panah sendaren segera meninggalkan pasukan, berjalan menuju ketepi barat Bengawan Sore.

Mereka bertiga membawa bungkusan yang berisi sebuah pisau dan tiga buah pakaian yang kering.

"Kita jangan menyeberang disini, kita berjalan sedikit ke utara" kata Juru Martani, lalu mereka bertiga segera berjalan sedikit melingkar ke arah utara.

Setelah beberapa puluh langkah mereka berjalan ke utara, maka Juru Martanipun berhenti, lalu dengan tajamnya ia memandang ke seberang Bengawan Sore.

"Kita menyeberang disini, airnya tidak terlalu dalam" kata Juru Martani sambil melepas pedang pendek yang tergantung dilambungnya, diikuti oleh Pemanahan dan Penjawi.

Sambil memegang pedang pendek, mereka bertiga perlahan-lahan masuk kedalam air, menyeberang menuju ke tepi sebelah timur Bengawan Sore.

"Kita harus cepat berjalan sampai keseberang" kata Juru Martani.

Bengawan Sore yang kedalaman airnya sebatas pinggul, diseberangi oleh tiga orang nayaka praja Pajang pemberani yang berasal dari Sela.

"Mudah-mudahan tidak ada orang Jipang yang melihat kita menyeberangi

bengawan ini" kata Penjawi sambil mengangkat busur dan panah sendaren supaya tidak basah terkena air bengawan.

Mereka bertiga maju terus, dan tak lama kemudian mereka telah sampai di tepi timur Bengawan sore.

"Kita harus memakai pakaian yang kering" kata Pemanahan, dan mereka bertiga kemudian berjalan ke sebuah pohon, dan tak lama kemudian merekapun telah terlihat memakai pakaian yang kering, sedangkan pakaian yang basah telah mereka masukkan kedalam bungkusan.

"Mari kita berjalan ke selatan, hati-hati jangan sampai kita bertemu dengan prajurit Jipang" kata Juru Martani.

Matahari semakin condong ke barat, dengan berhati-hati mereka bertiga berjalan ke selatan.

Merekapun berjalan perlahan-lahan sambil memperhatikan keadaan sekitarnya, tetapi tiba-tiba Ki Juru Martani berhenti dan berlindung di balik sebatang pohon.

Pemanahan dan Penjawipun kemudian juga melompat kesamping, bersembunyi dibalik pohon.

"Adi Pemanahan dan adi Penjawi coba lihat didepan, ada seorang yang sedang menyabit rumput, apakah orang itu rumahnya disekitar desa disini, atau mungkin orang itu malah abdi dari Arya Penangsang ?" kata Juru Martani.

"Kita sebaiknya mendekat ke orang itu kakang Juru Martani" kata Pemanahan.

"Baik adi Pemanahan, kita kesana, adi Penjawi, ayo kita menemui orang yang sedang menyabit rumput itu" kata Juru Martani, dan sesaat setelah menyembunyikan panah sendarennya, mereka bertiga berjalan menemui orang yang sedang menyabit rumput.

Di tepi sungai, terlihat seseorang yang sedang berjongkok, tangannya bergerak menyabit rumput, dan disebelahnya tergeletak dua buah keranjang tempat rumput-rumput yang telah disabit.

Orang itu melihat ada tiga orang yang berjalan menuju ke arahnya, iapun merasa heran, ia memandang kepada tiga orang yang berjalan menuju dirinya, tidak biasanya ada orang yang lewat menyusuri Bengawan Sore.

Penyabit rumputpun lalu berdiri dan memasukkan rumput yang telah disabitnya itu kedalam keranjang yang berada di sampingnya.

Pemanahan, Juru Martani dan Penjawi semakin dekat dengan penyabit rumput itu, mereka melihat orang itu masih memegang sabitnya.

"Rumput disini semuanya subur ki sanak" kata Pemanahan setelah mereka berdiri saling berhadapan.

"Ya, rumput disini memang hijau subur" kata orang itu.

"Ki sanak orang Jipang ?" tanya Pemanahan.

"Ya aku adalah orang Jipang, sejak lahir aku di Jipang, ki sanak kelihatannya bukan orang Jipang" kata pencari rumput itu.

"Kami bertiga berasal dari jauh, dari Pengging" kata Pemanahan.

"Pengging, aku belum pernah pergi ke Pengging. Ki sanak mau kemana ?" tanya pencari rumput itu.

"Kami bertiga akan melakukan tapa kungkum, dan sekarang sedang mencari sebuah tempuran di sungai ini" kata salah seorang yang berdiri dihadapannya, yang berumur agak lebih tua dari dua orang lainnya.

"Di nggawan ini jarang sekali orang melakukan tapa kungkum ki sanak" kata pencari rumput itu.

"Nggawan ? Maksud ki sanak Bengawan Sore ?" tanya Pemanahan.

"Ya, Bengawan Sore" kata orang itu.

Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu iapun bertanya :"Ki sanak mencari rumput untuk kuda atau sapi milik ki sanak sendiri ?"

"O tidak ki sanak, aku sedang mencari rumput untuk Gagak Rimang" kata orang itu.

"Gagak Rimang ? Disebelah mana rumahnya ?" tanya Penjawi.

Mendengar pertanyaan orang yang berdiri dihadapannya, pencari rumput itupun tertawa terkekeh-kekeh sampai keluar air matanya.

"Pertanyaanmu memang menggelikan ki sanak" kata pencari rumput itu :"Tidak ada orang yang mau makan rumput ini, aku mencari rumput untuk Gagak Rimang, he ki sanak, Gagak Rimang adalah nama seekor kuda jantan"

"Jadi Gagak Rimang itu nama seekor kuda ? Aneh" kata Juru Martani.

"Tidak ada yang aneh ki sanak, Gagak Rimang adalah seekor kuda yang gagah, berwarna hitam legam, kuda kesayangan Gusti Arya Jipang" kata pencari rumput itu.

"Gusti Arya Jipang ? Maksud ki sanak Adipati Jipang Arya Penangsang ?" tanya Penjawi.

"Ya, Kanjeng Adipati Arya Penangsang, Adipati Jipang" kata orang Jipang itu.
"O jadi Gagak Rimang itu kuda kesayangan Kanjeng Adipati Arya Penangsang ?" tanya Juru Martani.

"Ya, Gagak Rimang kuda yang luar biasa, aku yang merawatnya tiap hari, kuda berwarna hitam yang gagah, dan aku adalah pekatiknya, abdi kinasih Gusti Arya Jipang" kata pekatik itu dengan bangga.

"Kalau begitu, gustimu Arya Penangsang juga bertubuh tinggi besar seperti kuda kesayangannya ?" tanya Pemanahan.

"Tidak, gusti Arya Jipang bertubuh sedang, tetapi gusti Arya Jipang adalah orang yang tidak pernah mengenal takut, Kanjeng Adipati Jipang adalah kemenakan sekaligus murid dari salah seorang Wali Sanga yang tinggal di Kudus, Kanjeng Sunan Kudus, he ki sanak, kau pernah pergi ke Kudus ?" tanya pekatik itu.

"Pernah ki sanak, aku pernah sekali pergi ke Kudus" kata Juru Martani.

"Kau juga baru sekali ini pergi ke Jipang ?" tanya pekatik itu.

"Ya ki sanak, aku belum pernah kemari, baru sekali ini aku pergi ke Jipang" jawab Pemanahan.

Pekatik itupun tertawa, lalu iapun berkata :"Jangan takut, semua orang Jipang ramah terhadap para tamu, gusti Arya Jipangpun saat ini juga sedang menerima tamu".

"Tamu ? Siapakah yang menjadi tamu Kanjeng Adipati Arya Penangsang ?" tanya Pemanahan.

"Aku lupa namanya, tetapi dia adalah saudara dari Ki Patih Matahun yang padepokannya berada di lereng gunung Lawu" kata penyabit rumput itu.

"Panembahan Sekar Jagad" kata Pemanahan, Juru Martani dan Penjawi didalam hati.

Pemanahan yang merasa waktunya telah cukup, segera bersiap untuk melaksanakan sebuah rencana besar yang telah disusunnya bersama Juru Martani dan Penjawi.

Pemanahan menganggukkan kepalanya kepada Juru Martani, memberi isyarat untuk segera bertindak, dan Juru Martanipun tanggap terhadap isyarat itu, dan dengan cepat Ki Juru melompat menerkam pekatik yang berdiri didepannya.

Pekatik itu terkejut, ia tak sempat mengelak, dengan sekuat tenaga tangan kanannya yang memegang sabit digerakkan untuk menyerang orang Pengging itu, tetapi tiba-tiba ia kembali terkejut ketika sebuah pukulan mengenai punggung telapak tangannya sehingga sabit yang dipegangnya telah terlempar jatuh ke tanah.

Orang Jipang itu mengeluh, belum hilang rasa terkejutnya, tubuhnya telah didorong dan tanpa dapat dicegah dirinya telah terdorong kedepan, dan sekejap kemudian, kedua tangannyapun telah terpilin kebelakang.

"He orang Pengging, apa salahku kepadamu ?!" teriak pencari rumput itu.

"Kau orang Jipang, dengarkan kata-kataku, aku adalah musuh gustimu Arya Jipang, aku adalah Sultan Hadiwijaya, aku tantang gustimu Arya Jipang untuk berperang tanding di tepi nggawan ini !" kata Pemanahan, lalu dari balik bajunya, Pemanahan mengeluarkan sebuah surat kecil dari kulit binatang yang digulung dan telah diikat rapi.

"Berikan surat tantangan ini kepada gustimu Arya Jipang, katakan kepadanya, Arya Jipang ditantang Sultan Hadiwijaya perang tanding di tepi nggawan ini" kata Pemanahan, sambil mengambil sebuah pisau dari balik bajunya.

Penjawi segera bertindak, kepala pekatik segera dijepit dan dipegangnya erat-erat, sehingga kepalanya tidak dapat digerakkan, sedangkan Juru Martani menekan tangan pekatik semakin keras.

Pemanahanpun bertindak cepat, tangan kirinya mengalungkan surat itu di daun telinga pekatik itu, dan dengan cepat tangan kanannya yang memegang pisau, memotong daun telinga orang Jipang yang malang itu.

Pekatik itupun berteriak nyaring, darahpun mengucur dari telinganya yang terluka, Penjawi segera melepaskan jepitannya dan Juru Martanipun melepaskan kunciannya, sehingga dan pekatik itupun melompat bangun.

Orang Jipang yang dipotong daun telinganya itu menjerit kesakitan sambil memegang telinganya yang berlumuran darah, tangannya menuding kepada Pemanahan sambil berteriak :"Sultan Hadiwijaya !! Kalian adalah orang-orang yang kejam, aku tidak mempunyai salah apapun kepadamu, tetapi kau potong telingaku ini, kalian tunggu disini, akan aku laporkan semuanya kepada gustiku Arya Jipang".

Pekatik itupun kemudian lari sambil memegang telinganya yang berdarah, sedangkan tangannya yang lain memegang surat tantangan dari Sultan Hadiwijaya untuk Arya Penangsang.

"Ambil panah sendaren kita" kata Pemanahan, dan sekejap kemudian Penjawi telah melompat dan berlari mengambil panah sendaren yang berada dibaik sebatang pohon.

Pemanahanpun bergerak cepat, ketika dilihatnya Penjawi telah berlari keluar dari balik pohon dengan membawa sebuah panah sendaren, maka Pemanahanpun berlari ke arah sungai.

"Cepat ! Semua kembali ke pasukan kita di seberang, sebentar lagi Penangsang akan menuju kemari" kata Pemanahan, dan dengan cepat mereka bertiga kembali menyeberangi Bengawan Sore, menuju ke tepi barat.

Sesaat kemudian setelah sampai ditepian, ketiganya berlari kencang ke arah para prajurit Pajang dan laskar dari Sela yang berada tidak jauh dari tepi Bengawan Sore.

Lurah Prayoga beserta semua lurah prajurit maju menyongsong diikuti oleh Wiranala bersama tiga orang pimpinan laskar Sela lainnya

"Ki Lurah Prayoga, perintahkan pasukan kita menuju ke tepi Bengawan Sore sekarang, cepat" kata Pemanahan setelah mereka bertiga berhadapan dengan pimpinan prajurit Pajang dan laskar Sela

Lurah Prayoga segera berteriak memberi perintah untuk bergerak maju dan sekejap kemudian pasukan Pajangpun telah berlari, menuju ke tepi barat Bengawan Sore.

Beberapa langkah sebelum mencapai tepi sungai, Pemanahan menghentikan pasukan Pajang disebuah tanah lapang yang luas.

"Ki Lurah Prayoga, dua orang yang membawa panah sendaren supaya bersiap beberapa ratus langkah di sebelah utara maupun di sebelah selatan tempat ini, kalau mereka melihat ada gerakan pasukan Jipang, supaya segera melepaskan panah sendarennya" kata Pemanahan.

"Baik Ki" kata Lurah Prayoga, dan sesaat kemudian dua orang yang membawa panah sendaren segera berlari ke arah utara dan dua orang lainnya berlari ke arah selatan.

"Pasukan panah bersiap di barisan depan, cepat !!" perintah Pemanahan.

Puluhan orang bersenjatakan busur dan anak panah berlarian maju kedepan.

"Para prajurit dan laskar Sela semuanya berbaring tengkurap, semuanya bersembunyi di rumput dan gerumbul perdu, jangan sampai ada yang kelihatan dari seberang, bendera kesatuan prajurit dan bendera Gula Kelapa supaya disembunyikan" perintah Pemanahan dan dengan cepat semua prajurit dan laskar Sela berbaring tengkurap di tanah yang tidak jauh dari tepi Bengawan Sore.

"Sutawijaya, kau juga bersembunyi bersama para prajurit" kata Pemanahan kepada Sutawijaya.

"Baik ayah" kata Sutawijaya, dan sesaat kemudian Sutawijayapun segera berbaring bersama para prajurit yang lain.

Setelah semua pasukan Pajang bersembunyi, ditepi bengawan Sore, hanya terlihat tiga orang Sela yang sedang berdiri menanti lawan.

"Sebentar lagi Penangsang pasti akan datang" kata Pemanahan.

"Mudah-mudahan Penangsang datang sendiri, tanpa Patih Matahun maupun para prajurit Jipang" kata Penjawi.

"Pekatik yang dipotong daun telinganya pasti akan membuat Penangsang murka" kata Juru Martani, dan pada saat itu, pekatik yang telinganya telah dipotong sedang berlari sekuat tenaga menuju dalem Kadipaten.

"Awas kau Sultan Hadiwijaya, tunggu pembalasanku, semuanya akan aku laporkan kepada gusti Adipati " ancamnya diselingi dengan teriakan kesakitan dan langkah kakinya telah membawanya semakin dekat dengan dalem Kadipaten.

Pada saat itu di pendapa dalem Kadipaten terlihat ada dua orang yang duduk di kursi dan dihadapannya beberapa orang juga sedang duduk bersila dilantai.

"Beberapa saat lagi puasa saya akan berakhir Panembahan, hari sudah hampir sore, tak lama lagi matahari akan terbenam, dan selesailah puasaku selama empat puluh hari" kata Adipati Arya Penangsang kepada tamunya.

Mendengar perkataan Adipati Arya Penangsang, Panembahan Sekar Jagad hanya tersenyum, ia memandang kepada adik seperguruannya Matahun, yang telah mukti wibawa menjadi Patih di Jipang, dan saat ini Ki Patih sedang duduk

dilantai pendapa.

Disebelah Patih Matahun, duduk bersila Arya Mataram, adik Kanjeng Adipati Jipang, sedangkan dibelakangnya, duduk Anderpati bersama Sorengrana dan Sorengpati.

Disudut pendapa, duduk dua orang cantrik padepokan Sekar Jagad bersama empat orang prajurit Jipang yang sedang bertugas jaga di dalem Kadipaten.

Di depan Adipati Arya Penangsang, terdapat sebuah meja yang diatasnya telah tersedia berbagai makanan, minuman dan beberapa buah-buahan.

"Ya Kanjeng Adipati, tidak mudah melakukan puasa selama empat puluh hari, harus sabar dan tidak boleh marah, tidak setiap orang mampu melakukannya, dan sekarang Kanjeng Adipati hampir selesai melakukan laku itu" kata Panembahan Sekar Jagad.

"Ya Panembahan, sebentar lagi kita akan makan makanan yang enak, paman Matahun telah menyuruh para juru masak dalem kadipaten untuk memasak beberapa masakan yang lezat" kata Adipati Arya Penangsang.

"Terima kasih Kanjeng Adipati" kata Panembahan Sekar Jagad.

Tetapi tiba-tiba semua orang yang berada di pendapa terkejut, ketika mereka melihat ada seseorang yang berteriak kesakitan sambil memegang telinganya yang berdarah, berlari memasuki regol dalem Kadipaten.

Ketika orang itu akan berlari naik ke pendapa, maka empat orang prajurit yang berjaga di pendapa segera melompat turun dan menghalangi orang yang terluka itu.

Para prajurit dengan cepat menangkap dan menghalangi, memegang tangan dan tubuhnya, sehingga badan pekatik itu tidak dapat bergerak, tetapi mereka terkejut ketika pekatik itu berteriak :"Gusti Adipati !! Gusti Arya Jipang !!

Hamba mohon keadilan !!"

Patih Matahun segera berdiri, ia berniat menghalangi orang yang telah berteriak, supaya orang itu gagal menghadap Arya Penangsang di pendapa.

Dengan cepat Matahun melangkah ke halaman, tetapi ia kalah cepat dengan teriakan orang yang kesakitan itu :"Gusti Arya Jipang, hamba dianiaya oleh Sultan Hadiwijaya !!"

Semua yang berada di pendapa menjadi terkejut, Patih Matahunpun berhenti melangkah, ia menjadi sangat khawatir, kalau keadaan orang yang terluka akan menjadikan junjungannya menjadi murka.

"Sultan Hadiwijaya ?" kata Adipati Jipang dalam hati, dan tiba-tiba terdengarlah teriakan Arya Penangsang menggetarkan pendapa :"Lepaskan !! Biarkan orang itu datang kemari !!"

Patih Matahun tidak bisa menghalangi, ia melihat ke empat orang prajurit Jipang telah melepaskan orang yang terluka itu, lalu dengan cepat tanpa suba sita, orang itupun berlari di pendapa menghadap Arya Penangsang.

"Kau pekatik yang mengurus Gagak Rimang, ada apa ? Kenapa telingamu berdarah ?" kata Arya Penangsang setelah mengetahui yang menghadap adalah abdinya yang mengurus kuda hitam kesayangannya.

"Betul gusti Adipati, hamba adalah pekatik yang mengurus Gagak Rimang, hamba mohon keadilan gusti Adipati" kata pekatik itu yang telah duduk dihadapan Arya Penangsang sambll memegang telinganya yang mengeluarkan darah.

"Ada apa dengan telingamu, pekatik ?" tanya Adipati Jipang.

"Dipotong Sultan Hadiwijaya, gusti Adipati" kata pekatik itu.

Mendengar kata-kata pekatik itu, telinga Arya Penangsang seperti disulut api.

"Sultan Hadiwijaya berani memotong telinga orang Jipang ?!" tanya Penangsang dengan muka yang memerah.

"Ya gusti, Sultan Hadiwijaya bersama dua orang temannya telah memotong telinga hamba, sekarang mereka berada ditepi nggawan" kata pekatik itu.

"Hm, adimas Hadiwijaya pasti bersama Pemanahan dan Penjawi. Adimas Hadiwijaya telah memotong telinga orang Jipang berarti sama juga penghinaan kepada Adipati Jipang" kata Penangsang dalam hati.

"Apa katanya ??!" tanya Penangsang dengan suara yang bergetar.

"Sultan Hadiwijaya menantang gusti Adipati untuk melakukan perang tanding, ini surat tantangannya" kata pekatik itu memberikan gulungan surat yang terdapat percikan darahnya kepada Adipati Jipang.

Dengan tangan gemetar Arya Penangsang membuka surat yang telah terkena darah, lalu dibacanya dengan dada bergetar.

"He, Penangsang,
Aku adalah Sultan Hadiwijaya,
Kalau kau seorang laki-laki,
Aku tantang kau berperang tanding,
Menyeberanglah, datanglah sendiri tanpa prajurit,
Aku tunggu di tepi barat Bengawan Sore"

Penangsangpun menjadi murka, Sang Adipati menjadi marah sekali, wajahnya memerah, surat itupun diremasnya, setelah itu meja didepannya yang diatasnya terdapat banyak makanan dan minuman, dijungkir balikkan, sehingga semua makanan kini tumpah berserakan dilantai pendapa.

Pekatik itu terkejut, dengan cepat ia bergeser menjauh dari junjungannya yang

sedang murka.

"Nderpati !! Siapkan Gagak Rimang sekarang, cepat !!" teriak Arya Penangsang.

Anderpati terloncat berdiri, lalu dengan cepat ia turun dari pendapa lalu berlari menuju ke kandang Gagak Rimang.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

Adipati Jipang melihat telinga abdinya yang terpotong itu masih meneteskan darah, hati Penangsangpun menjadi semakin terbakar, dengan cepat dibangunnya kekuatan aji Tameng Waja, untuk melindungi dirinya.

Setelah aji Tameng Waja manjing didalam dirinya, maka Penangsangpun berteriak :"Aku akan melakukan perang tanding melawan Karebet di tepi barat Bengawan Sore seorang diri !!"

Patih Matahun terkejut, dengan cepat ia bersimpuh dihadapan Arya Penangsang.

"Sabar Kanjeng Adipati, tunggulah sebentar, saya akan mengumpulkan semua prajurit Jipang, kita berangkat menyeberangi sungai bersama sama" kata Patih Matahun yang merasa cemas dengan kemarahan junjungannya.

"Hadiwijaya, aku terima tantanganmu !!" teriak Adipati Jipang.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun.

Ketika dilihatnya Anderpati telah berada di depan pendapa sambil menuntun Gagak Rimang, maka tangan Arya Penangsang meraba keris Kyai Setan Kober yang telah dipakai di belakang, kemudian keris itu diambilnya, lalu dipindah, diselipkannya di perut sebelah kiri, dan keris itupun kini telah dipakainya dengan cara nyote.

"Aku akan melakukan perang tanding seorang diri, jangan ada seorangpun yang mengikuti aku !!" teriak Arya Penangsang dengan wajah memerah, semerah darah yang keluar dari telinga abdi kinasihnya.

"Sabar Kanjeng Adipati" kata Patih Matahun, tetapi Arya Penangsang yang hatinya telah terbakar tidak menghiraukannya.

"Minggir kau paman Matahun !!" teriak Adipati Jipang.

Patih Matahunpun bangkit berdiri, lalu iapun bergeser ketepi.

Arya Penangsang melangkah cepat, tetapi langkahnya terhenti ketika ia melihat adiknya, Arya Mataram menghalangi jalannya sambil berkata :"Sabar kakangmas"

Kemarahan Arya Penangsang seperti api disiram minyak, dengan cepat tangannya bergerak mendorong pundak adiknya sambil membentak :"Minggir !!"

Arya Mataram terkejut ketika sebuah kekuatan yang besar telah mendorongnya kesamping, dan tanpa dapat dicegah, Arya Mataram telah terpelanting, jatuh terguling di lantai pendapa.

Tidak ada seorangpun yang mampu menghalangi murka Sang Adipati, dengan cepat iapun turun dari pendapa, dan sesaat kemudian Gagak Rimang telah berlari keluar dari regol dalem Kadipaten dengan Arya Penangsang berada dipunggungnya.

Arya Penangang memacu kudanya cepat sekali, yang ada di benaknya hanya secepatnya melakukan perang tanding melawan Sultan Hadiwijaya.

Matahunpun bertindak cepat, lalu iapun berteriak :"He tiga orang prajurit, kalian ikuti Kanjeng Adipati dari kejauhan, seberangi Bengawan Sore, jangan sampai ketahuan, lihat apa yang terjadi di seberang tepi barat !!"

Tiga orang prajurit kemudian turun dari pendapa, lalu berlari menyusul Arya Penangsang ke tepi Bengawan Sore.

"Nderpati, pukul bende beri, kumpulkan semua prajurit Jipang sekarang, cepat !!" teriak Patih Matahun.

"He prajurit, cepat bunyikan titir, sekarang !!" teriak Patih Matahun kepada seorang prajurit yang masih berdiri disudut pendapa.

KERIS KYAI SETAN KOBER **79**

Sorengrana, Sorengpati beserta kedua orang cantrik Padepokan Sekar Jagad kemudian berdiri dan sesaat kemudian terdengar suara bende beri yang memanggil para prajurit Jipang untuk berkumpul, bersamaan dengan suara kentongan yang ditabuh dengan irama titir yang menandakan dalem Kadipaten Jipang berada dalam bahaya.

Sejenak kemudian, suara kentongan yang ditabuh dengan irama titir, telah disahut oleh beberapa kentongan yang jauh dari dalem Kadipaten, sehingga suara titir telah menjalar dan terdengar di seluruh tlatah Kadipaten Jipang.

"Kakang Panembahan, keadaan telah menjadi kacau, aku mohon kakang Panembahan nanti ikut berperang melawan pasukan Pajang" kata Matahun.

"Baik adi Matahun, aku akan berperang bersama para prajurit Jipang" kata Panembahan Sekar Jagad.

Beberapa saat kemudian puluhan orang prajurit Jipang telah datang di dalem Kadipaten, semakin lama menjadi semakin banyak, mereka siap menjalankan perintah dari Patih Matahun.

"Kanjeng Adipati telah dijebak, Sultan Hadiwijaya pasti datang bersama para prajurit Pajang, kita semua harus menyusul Kanjeng Adipati ke seberang Bengawan Sore !!" teriak Patih Matahun.

Prajurit Jipang masih terus berdatangan dengan membawa pedang pendek yang tergantung di lambungnya, puluhan orang prajurit juga membawa tombak dan perisai, mereka telah memenuhi halaman pendapa maupun jalan didepan dalem Kadipaten, jumlah para prajuritpun telah mencapai ratusan.

"Kita jangan menyeberang disini, nanti kita berjalan memutar ke utara, kita menyeberang disebelah pohon randu kembar !!" teriak Patih Matahun.

Dari atas pendapa, Patih Matahun melihat para prajurit yang telah datang menjadi semakin banyak.

"Sorengrana dan Sorengpati, kau ambil puluhan perisai dan beberapa senjata lainnya di ruang belakang !" perintah Patih Matahun, sesaat kemudian kedua Soreng bersaudara bersama beberapa orang prajurit yang lain segera menuju ke ruang senjata, mengambil puluhan pedang, perisai dan beberapa panah sendaren yang akan mereka pergunakan di dalam pertempuran nanti.

"Prajurit yang sudah datang sekitar empat ratus sampai lima ratus orang" kata Patih Matahun, sambil menanti para prajurit yang masih saja berdatangan, iapun mendekati Panembahan Sekar Jagad.

"Kakang Panembahan, pasukan Jipang nanti akan menggunakan gelar Dirada Meta, aku mohon kakang Panembahan nanti sebagai senapati pengapit di gading sebelah kiri" kata Matahun.

"Baik adi Matahun" jawab Panembahan Sekar Jagad.

"Nderpati !! Kau sebagai Senapati pengapit di gading sebelah kanan di dalam gelar Dirada Meta !" kata Matahun.

"Baik Ki Patih" jawab Anderpati.

"Nanti dipeperangan yang menjadi Senapati Agung adalah Kanjeng Adipati Arya Penangsang, selama Kanjeng Adipati masih melakukan perang tanding, aku yang memimpin pasukan Jipang, ayo, Sorengrana, Sorengpati, kita berangkat sekarang, jangan sampai terlambat !!" teriak Patih Matahun.

"Raden Arya Mataram, raden menunggu di dalem Kadipaten saja, kami semua akan berangkat berperang melawan prajurit Pajang" kata Matahun.

"Baik paman Matahun, aku menunggu di rumah saja" kata Arya Mataram.

"Kita jangan menyeberang disini, kita menyeberang agak memutar ke utara disamping pohon randu kembar !!" teriak Patih Matahun.

"Nderpati, ayo kita berangkat sekarang" kata Patih Matahun, lalu Anderpati segera memberi perintah untuk berlari ke utara, menyeberangi Bengawan Sore disebelah pohon randu kembar.

Maka bergeraklah pasukan Jipang ke arah utara, mereka berlari, berusaha untuk menyusul junjungannya yang telah berperang tanding di seberang Bengawan Sore.

Adik Adipati Jipang, Arya Mataram hanya bisa memandang sayu kearah pasukan yang akan berangkat ke peperangan, hatinyapun menjadi cemas, ketika melihat kakaknya Arya Penangsang yang menjadi marah sekali dan telah berangkat ke tepi Bengawan Sore, menerima tantangan Sultan Hadiwijaya untuk berperang tanding, sehingga melupakan laku puasa yang belum selesai dijalaninya.

Pada saat itu, Arya Penangsang berada di atas punggung Gagak Rimang yang dipacunya dengan cepat, jarak dari dalem Kadipaten ke tepi sungai seakan-akan ingin dicapainya dengan sekali lompatan kuda hitamnya.

Gagak Rimang, kuda jantan yang larinya kencang itu berlari seperti angin menuju ke tepi timur Bengawan Sore.

Tak beberapa lama kemudian, sampailah Gagak Rimang ke tepi sungai dan Sang Adipatipun segera menarik tali kekang kudanya, dan berhentilah kuda hitamnya di tepi timur Bengawan Sore.

Arya Penangsang melihat diseberang Bengawan Sore, tampak tiga orang laki-laki sedang bertolak pinggang, yang seorang terlihat tangannya sedang menunjuk kepada dirinya, dan tanpa pikir panjang, Gagak Rimangpun segera dibawa menyeberangi Bengawan Sore.

"Itu adimas Hadiwijaya bersama Pemanahan dan Penjawi, dikeroyok tiga orang itupun aku tidak takut" kata Arya Penangsang dalam hati.

Gagak Rimang, seekor kuda jantan yang gagah, segera disuruhnya terjun ke air, lalu menyeberangi Bengawan Sore menuju tepi sungai sebelah barat.

Setelah Gagak Rimang berada ditengah sungai, Penangsangpun terkejut, tiga orang yang tadi berada ditepi sungai, telah menghilang, berganti menjadi deretan prajurit Pajang yang melepaskan puluhan anak panah terhadap dirinya.

"Hadiwijaya ternyata bersama para prajurit Pajang" kata Penangsang dalam hati, tetapi Arya Penangsang bukan seorang penakut, sang Adipati terus maju tanpa menghiraukan anak panah yang dilepaskan oleh para prajurit Pajang.

Tak sebuahpun anak panah yang mampu melukai tubuh Penangsang, beberapa anak panah yang mengarah ke wajahnya telah terlempar karena ditangkis oleh tangannya.

"Aji Tameng Waja" kata Pemanahan, Penjawi dan Juru Martani yang berada didalam barisan para prajurt Pajang.

Hujan panah tidak membuat Arya Penangsang surut, Gagak Rimangpun segera dipacunyakan lebih cepat untuk menyeberangi sungai itu, dan beberapa saat kemudian Arya Penangsang telah tiba di tepi barat Bengawan Sore.

Hujan panah telah berhenti, Arya Penangsang mengedarkan pandangannya, dilihatnya para prajurit Pajang telah bergerak mundur, Adipati Jipang segera menggerakkan Gagak Rimang berjalan maju kedepan, naik ke sebuah tanah lapang ditepi sungai.

Setelah berada di tanah lapang, Arya Penangsang melihat para prajurit Pajang ternyata telah mengepungnya setengah lingkaran dengan jarak yang agak jauh, tapi Kanjeng Adipati tidak melihat ketiga orang yang tadi telah bertolak pinggang di tepi sungai.

"He Hadiwijaya !! Aku datang memenuhi tantanganmu, cepat keluar !! Kita berperang tanding disini !!" teriak Arya Penangsang.

Tidak ada jawaban dari pasukan Pajang yang mengepungnya, maka Adipati Jipang itupun berteriak lagi :"He Hadiwijaya !! Kau jangan bersembunyi dibalik para prajurit, kalau kau laki-laki keluarlah !!"

Masih tidak ada jawaban dari barisan prajurit yang mengepungnya setengah lingkaran, dan suasana di tepi barat Bengawan Sore menjadi hening, hanya desir angin yang menerpa wajah Penangsang yang duduk diatas punggung Gagak Rimang.

Sesaat kemudian, deretan barisan prajurit Pajang telah terkuak, dan dari deretan prajurit Pajang, keluarlah seekor kuda dengan penunggangnya, seorang laki-laki yang membawa sebuah tombak.

Mengetahui Sultan Hadiwijaya telah maju menyongsongnya diatas punggung kuda, kedua mata Penangsangpun berkilat memancarkan cahaya pembunuhan, getar kemarahan di dalam dadanya telah mengalunkan sebuah kidung kematian.

"Hadiwijaya !! Disinilah tempat kematianmu" teriak Arya Penangsang sambil meraba hulu keris pusaka Kyai Setan Kober yang terselip di tubuhnya.

Dada Penangsangpun menjadi bergetar, semua kemarahannya akan ditumpahkan kepada Sultan Hadiwijaya yang telah berani menghinanya dengan memotong telinga orang Jipang.

Dengan cepat Gagak Rimang telah diajaknya berlari menyambut lawannya yang juga telah berada dipunggung kuda.

Semakin lama jarak kedua kuda itu menjadi semakin dekat, tetapi alangkah kecewanya Arya Penangsang, ternyata orang yang menjadi lawannya adalah seorang anak laki-laki yang belum dewasa.

"He kau anak yang pernah ikut Hadiwijaya ke Panti Kudus, kau anak angkat Hadiwijaya, aku lupa siapa namamu ?" tanya Arya Penangsang

"Saya Sutawijaya uwa Adipati" jawab Sutawijaya yang menggenggam tombak pusaka sipat kandel Kasultanan Pajang, Kyai Pleret.

"Ya, kau Sutawijaya, dimana ayahmu Hadiwijaya ?" tanya Adipati Jipang.

"Kalahkan saya dulu, baru uwa Adipati bisa bertemu dengan ayahanda" kata Sutawijaya sambil menggerakkan kudanya berlari melingkar menjauhi Arya Penangsang.

"Kau anak kemarin sore telah berani menantangku, kau bukan tandinganku Sutawijaya, ayahmu yang aku tunggu, jangan salahkan aku kalau kau mati ditanganku" kata Arya Penangsang sambil menggerakkan Gagak Rimang mengejar kuda Sutawijaya.

Kuda Sutawijaya berlari melingkar mengitari tanah lapang di tepi Bengawan Sore, pengalamannya puluhan kali bermain sodoran yang tidak terkalahkan, membuatnya mampu mengendalikan gerak laju kudanya dengan baik.

"Para prajurit Pajang mengepungku dari jarak yang agak jauh, mereka memang menghendaki adanya sebuah tanah lapang yang luas untuk pertarungan dua orang penunggang kuda, baik aku layani, Hadiwijaya, anakmu akan aku bunuh terlebih dulu" kata Arya Penangsang dalam hati.

Gagak Rimangpun mengejar kuda lawannya sambil melonjak-lonjak, dan Arya Penangsangpun kesulitan mengendalikannya.

"Tenang Rimang, tenang" kata Arya Penangsang menenangkan kudanya.

Arya Penangsang melihat kuda lawannya berbalik kearahnya, sedangkan ia masih sibuk menenangkan Gagak Rimang yang gerakannya menjadi liar.

"Rimang, kau kenapa ?" kata Arya Penangsang, dan iapun melihat Sutawijaya menjulurkan tombak ke arah tubuhnya.

Dengan tergesa-gesa Arya Penangsang menangkis tombak itu dengan tangannya, sehingga tombak itupun terpental, dan kuda Sutawijayapun berlari menjauh darinya.

Gagak Rimangpun memutar tubuhnya, kuda itupun kemudian kembali berlari mengejar kuda Sutawijaya.

"Tenang Rimang" kata Arya Penangsang menepuk leher kudanya, tetapi ternyata kali ini Gagak Rimang menjadi sulit dikendalikan.

Sutawijaya membelokkan kudanya mengelilingi tanah lapang dan saat itu Arya Penangsang mengetahui penyebab kuda tunggangannya Gagak Rimang menjadi liar.

"Licik, ternyata kuda yang dipakai Sutawijaya adalah seekor kuda betina" kata Arya Penangsang dalam hati.

Dengan sekuat tenaga Penangsang menenangkan kudanya, pada saat itu ia melihat Sutawijaya telah berputar dan berbalik menyerangnya dari arah sebelah kiri.

Penangsang terkejut, dengan tergesa-gesa tangan kirinya menangkis tusukan tombak Sutawijaya, sehingga tombak itu tidak mengenai dirinya.

Mataharipun terus bergerak ke arah barat, hingga beberapa saat Penangsang masih berusaha menenangkan kuda hitamnya Gagak Rimang, sedangkan Sutawijaya yang memegang tombak Kyai Pleret, belum berhasil menyentuh tubuh lawannya.

Sementara itu tiga orang prajurit yang mengikuti Arya Penangsang telah tiba

ditepi sungai, merekapun telah mendengar suara titir yang ditabuh oleh setiap rumah yang berada di Jipang.

Mereka menyaksikan junjungannya ketika sedang menyeberang Bengawan Sore, dihujani oleh puluhan anak panah tanpa terluka, dan mereka melihat di seberang sungai, Arya Penangsang yang mengendarai Gagak Rimang bertarung dengan seorang laki-laki yang juga berada diatas punggung kuda.

Mereka bertiga ingin melihat pertarungan dua penunggang kuda itu dari jarak dekat, lalu ketiga prajurit itu menyeberang didalam air dan menyelam di dalam sungai, sesaat kemudian kepalanya timbul ke permukaan mengambil napas beberapa kali, setelah itu ketiganya menyelam lagi sampai keseberang.

Ketika sampai di tepi barat Bengawan Sore, dilihatnya ada beberapa pohon Waru yang rimbun dan banyak sekali terdapat tanaman perdu, maka ketiganya merayap bersembunyi di balik tanaman perdu di tepi sungai, menyaksikan pertarungan sengit dua penunggang kuda dari Jipang dan Pajang.

"Kelihatannya Kanjeng Adipati kesulitan mengendalikan Gagak Rimang" bisik seorang prajurit Jipang kepada temannya.

"Ya, tidak biasanya Gagak Rimang menjadi liar" kata prajurit lainnya yang merayap disebelahnya.

"Coba lihat, kelihatannya lawan Gagak Rimang adalah seekor kuda betina, itu penyebabnya sehingga Gagak Rimang menjadi gelisah" kata prajurit lainnya.

"Curang, orang-orang Pajang memang licik" kata prajurit yang ditengah.

"Ya Gagak Rimang menjadi gelisah ketika bertemu dengan seekor kuda betina" sahut prajurit yang lainnya.

"Siapa yang menjadi lawan Kanjeng Adipati ? Seorang anak yang belum dewasa, tetapi trampil sekali menunggang kuda" kata prajurit yang merayap paling kiri.

Sementara itu, ternyata yang menyaksikan pertarungan Arya Penangsang melawan Sutawijaya bukan hanya tiga orang prajurt Jipang saja, tetapi diatas pohon waru yang rimbun yang berada tidak jauh dari tanah lapang, telah bertengger dua orang pemuda yang melihat pertarungan dua orang penunggang kuda itu tanpa berkedip.

Pemuda yang seorang perlahan-lahan berkata :"Wenang Wulan, coba lihat, kuda hitam tunggangan Adipati Jipang telah menjadi gelisah karena berdekatan dengan seekor kuda betina"

Pemuda yang diajak bicara, Wenang Wulan tidak menjawab, ia hanya menempelkan jari telunjuk melintang di bibirnya sambil mendesis :"Sssst"

Orang yang mengajak bicara, Ngabehi Wilamarta, tertawa pendek sambil berkata :"Coba lihat Gagak Rimang itu, ia hanya berputar-putar saja"

Wenang Wulan tidak menjawab. Ia memandang orang yang bersamanya diatas pohon Waru, Ngabehi Wilamarta yang tersenyum melihat tingkah Gagak Rimang yang melompat-lompat.

Beberapa hari yang lalu, keduanya telah diutus oleh Sultan Hadiwijaya, supaya pergi ke Jipang, mengamati jalannya sayembara membunuh Arya Penangsang.

"Kalau Penangsang telah terbunuh, Wenang Wulan supaya melaporkan kematian Penangsang kepada Kanjeng Ratu Kalinyamat di pesanggrahan Danaraja, sedangkan Ngabehi Wilamarta segera pulang dan memberitahukan kepadaku" kata Sultan Hadiwijaya waktu itu.

Keduanya kembali memandang pertarungan di tanah lapang, mereka melihat Arya Penangsang berkali-kali menenangkan kudanya yang menjadi gelisah.

Mataharipun terus bergerak ke arah barat, hingga beberapa saat kemudian ditanah lapang ditepi bengawan Sore, Penangsang masih berusaha

menenangkan kuda hitamnya Gagak Rimang, sedangkan Sutawijaya yang memegang tombak Kyai Pleret, belum berhasil menyentuh tubuh lawannya.

Beberapa saat kemudian, sambil menenangkan kudanya, Penangsang yang cerdik telah menemukan sebuah cara untuk mengalahkan Sutawijaya.

"Aku harus bisa merebut tombaknya" kata Penangsang dalam hati, dan dilihatnya kuda Sutawijaya telah melingkar menuju tanah lapang sebelah barat.

"Tanpa tombak ditangannya, anak kecil itu tidak akan bisa menyerangku" kata Adipati Jipang dalam hati, dan Penangsangpun segera bersiap untuk merebut tombak yang digunakan oleh Sutawijaya.

Arya Penangsang telah bersiap, ia membawa kudanya melangkah menyongsong lawan dan dengan rasa percaya diri yang tinggi, aji Tameng Waja yang telah menyatu dengan dirinya akan membuat tubuhnya kebal dari tajamnya ujung senjata, seperti ketika ia bersama Gagak Rimang menyeberangi Bengawan Sore, tak ada anak panah yang mampu melukai tubuhnya.

"Anak itu cukup cerdik, ia membawa kudanya ke arah barat, supaya aku menjadi silau terkena sinar matahari sore" kata Arya Penangsang dalam hati.

"Aku masih bisa mengatasinya, meskipun arahnya melawan sinar matahari" kata Arya Penangsang, dan iapun segera menggerakkan kuda hitamnya Gagak Rimang, yang masih saja bersikap gelisah dan sulit dikendalikan.

Sutawijaya membelokkan kudanya kesebelah kiri lawannya, lalu iapun segera melarikan kuda betinanya menyerang lawannya, iapun berusaha menusuk dada Adipati Jipang dengan menggunakan tombak pusakanya Kyai Pleret.

Arya Penangsang melihat Sutawijaya akan menyerang dirinya dari sebelah kiri, dan Sang Adipati telah bersiap untuk menangkap landeyan tombak yang digunakan oleh lawannya yang masih sangat muda itu.

"Landeyan tombaknya harus kutarik, supaya tombak itu terlepas dari genggaman tangannya" kata Penangsang dalam hati.

Melihat kuda betina berlari mendekati dirinya, tingkah Gagak Rimangpun menjadi liar dan sering melompat, dan Arya Penangsangpun berusaha keras untuk menenangkan kudanya.

Sutawijaya menggenggam landeyan tombak pusaka Kyai Pleret semakin erat, kudanya berlari mendekati Gagak Rimang yang semakin bertingkah tak terkendali.

Penangsang melihat ke arah barat, matahari yang menyilaukan, tidak akan banyak mengganggunya dalam usaha merebut tombak yang digunakan oleh anak angkat Hadiwijaya itu.

"Tenang Rimang" kata Penangsang sambil menepuk leher kudanya yang gelisah, ia melihat Sutawijaya menyerang dari sebelah kiri, dan tangan kiri Penangsang sudah siap untuk menarik ujung landeyan didekat bilah tombak lawannya.

Kedua kuda itu semakin dekat, Sutawijaya melepas kendali kudanya, kedua tangannya memegang landeyan tombak Kyai Plered, dan ketika kudanya hampir berada disamping Gagak Rimang, maka kedua tangan Sutawijaya dengan cepat menusukkan tombaknya menyerang dada kiri lawannya.

Ujung tombak Kyai Pleret bergetar, dan dengan cepat menusuk dan mematuk dada kiri Arya Penangsang.

Arya Penangsangpun telah bersiaga, ketika datang serangan tombak yang menusuk ke tubuhnya, iapun segera berusaha merebut tombak lawannya, tangan kanannya masih memegang tali kendali kudanya, tangan kirinya berusaha menangkap tombak yang bergerak menusuk dada kirinya.

Gerakan tangan Arya Penangsang sangat cepat, menurut perhitungannya ia akan dapat merebut tombak lawannya, tetapi yang terjadi ternyata tidak seperti

yang ia harapkan.

Saat itu kudanya semakin gelisah, Gagak Rimang yang melihat kuda betina berada disebelahnya, telah melompat tepat pada saat tangan kiri Penangsang bergerak menangkap landeyan tombak Sutawijaya,

Lompatan Gagak Rimang adalah sebuah lompatan kecil seekor kuda yang sedang birahi, dan lompatan itu ternyata telah mengejutkan Arya Penangsang maupun Sutawijaya.

Arya Penangsang menjadi terkejut sekali ketika tangan kirinya yang terjulur akan mencengkeram merebut tombak, telah terlontar keatas karena terdorong lompatan kudanya, sehingga jari tangannya luput memegang landeyan tombak lawannya, dan pada saat itu ia merasa perut disebelah kirinya, didekat keris pusakanya Kyai Setan Kober, telah tertusuk oleh tombak lawannya.

Sutawijaya juga terkejut, kedua tangannya yang memegang landeyan tombaknya bergerak cepat menusuk dada sebelah kiri bersamaan dengan lompatan kuda lawannya, sehingga tombaknya tidak mengenai dada kiri, tetapi telah menusuk perut Arya Penangsang di sebelah kiri yang tidak terlindungi oleh tangannya.

Sutawijaya segera melarikan kudanya menjauh dari lawannya yang telah terluka, dilihatnya ujung bilah tombak pusaka sipat kandel Kasultanan Pajang, Kyai Pleret telah berwarna merah terkena darah dari lawannya.

"Akibat lompatan kuda hitam itu ternyata mengakibatkan perut uwa Adipati terluka tertusuk tombak Kyai Pleret" kata Sutawijaya dalam hati.

Betapa heran bercampur marah ketika Sang Adipati mengetahui aji Tameng Waja yang telah manjing dalam dirinya dapat ditembus oleh lawannya, seorang pemuda yang masih belum dewasa.

"Ternyata yang digunakan adalah sebuah tombak pusaka, tombak itu mampu

menembus aji Tameng Wajaku" kata Penangsang, dan ketika tombak itu ditarik Sutawijaya, sedikit ususnya terlihat telah terlihat menjuntai, menggantung diluar perutnya.

Perutnya yang perih karena luka tidak dihiraukannya, usus yang menjuntai keluar segera disangkutkan di hulu keris pusakanya, Kyai Setan Kober.

"Sutawijaya, tombakmu akan aku ambil dan pusaka itu akan menjadi milikku !!" teriak kemarahan Arya Penangsang yang tubuhnya telah terluka.

Dengan cepat Arya Penangsang memutar kudanya mengejar kuda lawannya, dan Sutawijayapun terkejut ketika kuda hitam itu hanya membutuhkan waktu sekejap untuk dapat mendekatinya.

"Kuda itu larinya cepat sekali" kata Sutawijaya dalam hati, dan dengan cepat tombak pusakanya ditusukkan ke tubuh Arya Penangsang.

Arya Penangsang sedikit memiringkan tubuhnya, lalu tangan kirinya dengan cepat menangkap ujung landeyan didekat bilah tombak lawannya, dan dengan sekuat tenaga tombak itupun ditariknya.

Sutawijaya terkejut ketika ujung landeyan tombaknya terpegang oleh tangan kiri Arya Penangsang, ia menyadari tombaknya adalah tombak pusaka sipat kandel Kasultanan Pajang yang tidak boleh terlepas dari tangannya.

"Betapa marahnya ayahanda Sultan Hadiwijaya, kalau tombak Kyai Pleret berhasil direbut oleh uwa Adipati Jipang" kata Sutawijaya dalam hati..

Ketika terasa sebuah kekuatan yang besar telah menarik tombaknya, maka Sutawijayapun telah bertahan sekuat tenaga, dua buah tangannya mempertahankan tombak Kyai Pleret, yang telah ditarik oleh Arya Penangsang.

Meskipun Sutawijaya telah mengeluarkan seluruh tenaganya, tetapi kekuatannya bukan tandingan kekuatan Arya Penangsang yang sedang marah.

Arya Penangsang melihat lawannya tidak melepaskan landeyan tombaknya menjadi semakin marah, maka dengan sebuah sentakan keras, ia menarik tombak yang telah mampu melukainya dan menembus aji Tameng Wajanya.

Sutawijaya terkejut, sebuah kekuatan yang besar telah menyentaknya maju, akibatnya Sutawijaya terpelanting dari kudanya, iapun jatuh terguling di tanah tetapi tangannya masih tetap memegang landeyan tombaknya.

Melihat lawannya masih mempertahankan tombaknya, kemarahan Arya Penangsang menjadi semakin berkobar, iapun segera melompat turun dari kudanya, dengan cepat ia melepas landeyan tombak yang dipegangnya lalu memukul kedua tangan lawannya, sehingga tombaknya terlepas dan jatuh ketanah.

Tangan Penangsang bergerak cepat menangkap dan memilin tangan lawannya kebelakang, memuntirnya dengan keras, sehingga Sutawijaya yang terguling ditanah tidak dapat bergerak lagi.

"Kau anak Hadiwijaya yang telah berani melukai aku, disinilah kau akan menemui ajalmu" kata Adipati Jipang, tetapi Arya Penangsang menjadi terkejut, ketika ia melihat ke arah pasukan Pajang yang mengepungnya, dari jauh terlihat tiga orang yang sedang berlari menuju kearahnya.

"Itu Hadiwijaya, Pemanahan dan Penjawi menuju kemari, mereka bertiga akan mengeroyokku" kata Arya Penangsang, lalu iapun berpacu dengan waktu, sebelum Hadiwijaya sampai ketempatnya, maka anaknya harus dibunuh lebih dulu.

"He Sutawijaya, sebentar lagi aku akan bertarung dengan ayahmu, sekarang aku terpaksa harus membunuhmu" kata Penangsang, dan dengan cepat tangannya memegang hulu kerisnya, lalu ditariknya keris pusakanya Kyai Setan Kober yang terselip di perut depan sebelah kiri.

Ketika keris pusaka Kyai Setan Kober ditarik keluar dari warangkanya, Penangsang terkejut dan berteriak nyaring, tetapi sudah terlambat, ia merasa ususnya seperti digigit oleh seekor ular weling yang paling berbisa.

Penangsangpun terjatuh, tangan kanannya masih menggengam kerisnya Kyai Setan Kober yang telah bernoda darah, sedangkan tangan kirinya memegang perutnya yang terluka.

Arya Penangsang baru menyadari, ternyata keris pemberian gurunya telah melukai dirinya sendiri, dan Penangsang sadar, luka pada tubuhnya disebabkan oleh tajamnya keris Kyai Setan Kober.

Tetapi Kanjeng Adipati merasa kalau tangan kanannya masih mampu digerakkan untuk menggores tubuh lawannya, maka sekejap kemudian Sang Adipatipun berkata :"Kita akan mati sampyuh, Sutawijaya"

Sesaat kemudian Arya Penangsang bergerak akan menusukkan keris Kyai Setan Kober ke tubuh Sutawijaya, tetapi baru saja tangannya diangkat, ia merasa pandangannya telah berubah menjadi hitam pekat, gelap.

Sutawijaya yang melihat Arya Penangsang akan menusukkan kerisnya menjadi tegang, tetapi ia terkejut ketika tubuh Arya Penangsang terjatuh dengan tangan kanannya masih memegang keris pusaka Kyai Setan Kober.

Sutawijaya segera berdiri dan memungut tombaknya yang tergeletak disebelah tubuh Arya Penangsang, dan tak lama kemudian datanglah ayahnya Pemanahan, Penjawi dan Juru Martani yang telah berlari menghampirinya.
"Kau tidak apa-apa Sutawijaya ?" tanya Pemanahan.

"Aku baik-baik saja ayah" kata Sutawijaya.

"Minggir Sutawijaya, kau mundur agak jauh dari tubuh Penangsang, dia masih menggenggam kerisnya" kata Juru Martani.

Setelah itu Pemanahan, Penjawi dan Juru Martani perlahan-lahan berjalan mendekati tubuh Arya Penangsang yang tergeletak dan ditangannya masih tergenggam keris Kyai Setan Kober.

"Hati-hati, tangan Arya Penangsang masih memegang keris Kyai Setan Kober, jangan terlalu dekat, berbahaya" kata Juru Martani

Pemanahan memandang tubuh Arya Penangsang yang terbujur ditanah, dan tiba-tiba Pemanahan melompat kedepan, lalu dengan cepat ia memegang pergelangan tangan Penangsang dan sekejap kemudian hulu keris Kyai Setan Kober telah berpindah ke dalam genggaman tangan Pemanahan.

Setelah jari tangan Arya Penangsang tidak lagi menggenggam keris, maka Penjawi dan Juru Martani berjongkok memeriksa tubuh Arya Penangsang.

Setelah memeriksa dan memegang di beberapa bagian badannya maka Juru Martani berkata :"Arya Penangsang telah gugur"

"Ya, Kanjeng Adipati Jipang telah meninggal dunia" kata Penjawi.

Pemanahan yang ditanggannya tergenggam keris kyai Setan Kober, segera berjongkok untuk mengambil warangka yang masih terselip di tubuh Penangsang.

"Ada noda darah di bilah keris Kyai Setan Kober, kau terluka Sutawijaya ?" tanya Pemanahan.

"Tidak ayah" jawab Sutawijaya.

"Kalau kau tidak terluka, berarti darah ini adalah noda darahnya sendiri, Kanjeng Adipati Jipang gugur karena terkena kerisnya sendiri, Kyai Setan Kober" kata Pemanahan setelah memeriksa luka di perut kiri Arya Penangsang.

"Kakang Juru Martani dan adi Penjawi, untuk sementara keris Kyai Setan

Kober aku simpan dulu, nanti terserah Kanjeng Sultan Hadiwijaya, apakah keris ini akan dikembalikan ke Sunan Kudus atau tidak" kata Pemanahan.

Sementara itu, tiga orang prajurit Jipang yang sedang merayap mengawasi pertempuran antara dua orang penunggang kuda terkejut ketika mereka melihat Arya Penangsang terjatuh, lalu mereka melihat ketiga orang Pajang mendekati tubuh junjungannya yang sudah tidak bergerak lagi.

"Kanjeng Adipati tak mampu bangun kembali, Kanjeng Adipati telah gugur" kata prajurit yg merayap paling kanan dengan suara parau.

"Ya, Kanjeng Adipati telah meninggal dunia, kita harus melaporkan semua kejadian ini kepada Ki Patih Matahun" kata prajurit yang merayap disebelahnya dengan tubuh gemetar.

"Dimana Ki Matahun saat ini ? Mungkin Ki Matahun bersama pasukan Jipang sedang bergerak menuju kemari" kata prajurit yang lainnya.

"Tadi terdengar suara titir, para prajurit Jipang pasti telah bergerak menyusul Kanjeng Adipati, kita tidak tahu mereka akan menyeberang dimana, disini, di utara atau di selatan" kata prajurit yang pertama.

"Kita berbagi tugas, kau berlari ke utara, kau ke selatan dan aku akan kembali ke dalem Kadipaten lewat jalan semula, kita laporkan kalau Kanjeng Adipati telah gugur karena kelicikan orang Pajang yang menggunakan kuda betina untuk melawan Gagak Rimang" kata salah seorang prajurit.

"Siapa lawan Kanjeng Adipati tadi ? Seorang anak yang belum dewasa bersenjatakan tombak" kata salah seorang temannya.

"Ya Ki Patih Matahun pasti sudah tahu namanya" kata prajurit itu.

"Sekarang, mari kita pergi dari sini, kita berlari menyusuri nggawan ini, cepat !" ajak temannya.

Ketiga prajurit itupun berpisah, seorang telah bergerak ke utara dan seorang lagi ke selatan, mereka berjalan mengendap-endap dan setelah agak jauh, kedua orang prajurit itupun berlari mencari pasukan Jipang yang telah bergerak keluar dari dalem Kadipaten.

Prajurit yang seorang lagi, yang akan kembali ke dalem Kadipaten lewat jalan semula, segera menyelam di sungai menuju ke arah timur, dan setelah sampai di tepi timur Bengawan Sore, maka iapun berlari sekuat tenaga menuju dalem Kadipaten.

Pada saat itu, di persembunyiannya di atas pohon waru, Ngabehi Wilamarta dan Wenang Wulan juga menyaksikan gugurnya Arya Penangsang terkena tusukan tombak Kyai Pleret.

"Wenang Wulan, Arya Penangsang telah gugur, kita melanjutkan tugas, sekarang kau berangkat ke pesanggrahan Danaraja dan aku kembali ke kotaraja Pajang, atau kita menyaksikan perang yang akan terjadi sebentar lagi ?" tanya Ngabehi Wilamarta sambil tertawa.

"Kau pasti sudah tahu jawabanku, aku memilih menyaksikan perang Pajang melawan Jipang, setelah itu besok pagi aku akan berangkat ke bukit Danaraja" kata Wenang Wulan.

"Baik, mari kita turun dari pohon ini, lalu menyaksikan perang Pajang melawan Jipang" kata Ngabehi Wilamarta.

Sementara itu di tanah lapang di tepi barat Bengawan Sore, Pemanahan melambaikan tangannya memanggil para lurah prajurit Pajang, dan tak lama kemudian beberapa orang berlari menuju ketempatnya.

Empat orang lurah prajurit Pajang beserta empat orang pemimpin laskar Sela menghadap Pemanahan, beberapa prajurit Pajang juga mengikutinya dari belakang.

"Arya Penangsang telah gugur, dan sebentar lagi kita akan menghadapi para prajurit Jipang, sekarang sebaiknya jenazah Arya Penangsang kita sembunyikan dulu di hutan" kata Pemanahan.

"Ki Lurah Kastawa" kata Pemanahan.

"Ya ki" kata Lurah Kastawa.

"Ki lurah bersama empat orang prajurit Wira Manggala pergi membawa jenazah Arya Penangsang, jaga dan sembunyikan dulu di hutan, nanti setelah perang selesai baru kita rawat dengan semestinya" perintah Pemanahan.

Lurah Kastawa kemudian memerintahkan seorang prajurit Wira Manggala untuk memanggul jenazah Arya Penangsang ke barisan belakang, lalu bersama empat orang prajurit lainnya mereka menyembunyikan dan menjaganya di hutan.

Beberapa saat kemudian, setelah jenazah Arya Penangsang disembunyikan, lamat lamat dari arah utara terdengar gaung panah sendaren, dan sesaat kemudian disusul dengan suara panah sendaren yang lebih jelas.

"Itu dua orang prajurit kita yang membawa panah sendaren, ternyata pasukan Jipang berada di arah utara" kata Pemanahan, lalu iapun berkata :"Ki Lurah Sakri"

"Ya Ki" kata Lurah Sakri.

"Prajurit Jipang pasti akan mencari Sutawijaya yang telah membunuh Arya Penangsang, ki lurah bersama seorang prajurit lagi, membawa Sutawijaya bersembunyi, kalian bertiga naik kuda ke hutan yang agak jauh, hindari apabila kalian bertemu dengan prajurit Jipang" kata Pemanahan.

"Sutawijaya, kau bersembunyi dulu di hutan bersama Ki Lurah Sakri dan

seorang prajurit Wira Tamtama" kata Pemanahan.

"Baik ayah" kata Sutawijaya.

"Cepat kalian berangkat, pasukan Jipang sudah hampir tiba, tiga ekor kuda kita berada di barisan belakang" kata Pemanahan.

Sesaat kemudian Sutawijaya bersama Lurah Sakri dan seorang prajurit Wira Tamtama segera berlari menuju barisan belakang dan seaat kemudian tiga ekor kuda telah berpacu meninggalkan barisan prajurit Pajang menuju ke arah barat.

"Kakang Juru Martani, adi Penjawi, mari kita kembali ke dalam barisan, cepat" kata Pemanahan, dan ketiganyapun berlari menuju ke dalam barisan diikuti oleh Lurah Prayoga serta Lurah Prayuda dan dibelakangnya berlari empat pimpinan laskar Sela.

"Bendera Gula Kelapa dan bendera kesatuan supaya dikibarkan sekarang" kata Pemanahan, dan sesaat kemudian beberapa bendera telah berkibar megah.

"Kakang Juru, dimana kuda hitam Gagak Rimang milik Arya Penangsang ?" tanya Pemanahan.



KERIS KYAI SETAN KOBER 80
BAB 44 :

“Sejak tadi perhatian kita terpancang pada jenazah Arya Penangsang, sehingga kita melupakan Gagak Rimang, tetapi tidak apa-apa, besok kuda itu akan kita cari” kata Juru Martani.

Sementara itu, ketika gabungan prajurit Pajang beserta laskar Sela mengadakan persiapan untuk benturan pertama, pada saat itu, di sebelah utara, pasukan Jipang telah menyeberangi sungai disebelah pohon randu kembar.

Setelah tiba diseberang, semua prajurit telah berkumpul di tepi barat Bengawan Sore, dan mereka juga mendengar gaung suara panah sendaren yang terdengar dari arah selatan.

“Panah sendaren, dari prajurit Pajang, mereka telah melihat kita” kata seorang prajurit Jipang yang berada di induk pasukan.

“Biar saja, ada suara panah sendaren ataupun tidak ada, akhirnya sama saja, nanti kita akan tetap bertempur” kata prajurit disebelahnya.

Prajurit Jipang yang berada di barisan paling depan, terkejut ketika melihat seorang prajurit Jipang sedang berlari-lari menyusuri Bengawan Sore.

“Ada apa ? Kenapa kau datang dari selatan ?” tanya prajurit itu kepada temannya yang berlari menyusuri sungai.

“Aku ingin bertemu dengan Ki Patih Matahun, ada berita penting yang harus aku sampaikan kepada Ki Patih” kata prajurit itu.

“Berita mengenai apa ?” tanya prajurit itu.

“Berita mengenai Kanjeng Adipati” jawab prajurit yang baru datang.

“Baik, aku bawa kau menghadap Ki Patih” kata prajurit yang bertanya.

Prajurit itu kemudian dipertemukan dengan patih Matahun yang saat itu sedang berbicara dengan Panembahan Sekar Jagad, sedangkan disebelahnya berdiri Anderpati bersama Sorengrana dan Sorengpati.

Setelah bertemu dengan Patih Matahun bersama para senapati Jipang, maka prajurit itupun menceritakan semua yang telah dilihatnya, tentang gugurnya Adipati Jipang Arya Penangsang.

“Jadi kau melihat lawannya adalah seorang anak muda yang belum dewasa naik kuda betina ?” tanya Matahun dengan suara bergetar.

“Ya Ki Patih” jawab prajurit itu.

“Anak itu pasti Sutawijaya, aku pernah bertemu di Panti Kudus, anak angkat Sultan Hadiwijaya, orang-orang Pajang memang licik” kata Patih Matahun.
“Jadi kau lihat sendiri kalau Kanjeng Adipati telah gugur ?” tanya Ki Patih

Matahun dengan suara perlahan.

“Ya Ki Patih, jenazahnya di kelilingi oleh empat orang termasuk pemuda itu” kata prajurit itu.

“Ya Kanjeng Adipati telah gugur, kalau Kanjeng Adipati masih hidup, tidak mungkin orang Pajang bisa merubung Kanjeng Adipati” kata Ki Patih Matahun dengan suara hampir tidak terdengar.

“Sayang sekali, Kanjeng Adipati tidak mau berangkat bersama-sama dengan pasukan Jipang, lalu sekarang jenazah Kanjeng Adipati berada dimana ?” tanya Ki Patih Matahun

“Saya tidak tahu Ki Patih, setelah Kanjeng Adipati gugur, kami bertiga berpencar mencari keberadaan Ki Patih Matahun bersama pasukan Jipang” kata prajurit itu.

“Baik, kakang Panembahan, kita tetap seperti rencana semula, karena Kanjeng Adipati telah gugur, maka saya yang akan menjadi Senapati Agung, saya berada di induk pasukan sebagai belalai dalam gelar Dirada Meta” kata Patih Matahun.

“Baik adi Matahun, aku tetap berada di gading kanan” kata Panembahan Sekar Jagad.

“Nderpati, umumkan kepada semua prajurit Jipang, Kanjeng Adipati Arya Penangsang telah gugur karena kelicikan orang Pajang, setelah itu kau bersiap di gading sebelah kiri sebagai Senapati pengapit” kata Patih Matahun.

Anderpati segera berjalan menemui beberapa pemimpin kelompok dan memberitahukan tentang gugurnya Arya Penangsang.

“Orang Pajang licik, mereka menggunakan kuda betina yang membuat Gagak Rimang menjadi tak terkendali” kata Anderpati.

Setelah memberitahukan tentang kematian junjungannya, maka Anderpati berjalan ke gading sebelah kiri, iapun bersiap untuk bertempur sebagai Senapati pengapit kiri dalam gelar perang Dirada Meta.

“Semua yang membawa perisai berada didepan !” teriak Patih Matahun.

Puluhan orang yang membawa perisai telah maju di barisan paling depan.

“Kita berangkat sekarang, kita balas kematian Kanjeng Adipati Arya Penangsang!!” teriak Patih Matahun.

Sesaat kemudian pasukan Jipang telah bergerak, para prajurit berjalan menuju ke selatan, menuntut balas atas kematian junjungannya Arya Penangsang.

Sementara itu, ketika pasukan Jipang sedang mendekat ke tempat lawannya, didalam pasukan Pajang, gabungan prajurit Pajang bersama laskar Sela juga telah mengadakan persiapan.

“Kelihatannya pasukan Jipang sudah semakin dekat, kita bersiap dalam gelar, jangan lupa pasukan yang bersenjatakan tombak kita persiapkan untuk melawan Panembahan Sekar Jagad” kata Pemanahan.

“Kita gunakan gelar Garuda Nglayang, aku sebagai paruh garuda, akan berada di induk pasukan sebagai Senapati Agung, bersama Wirasuta dan Wiraseca, ada sedikit perubahan karena Ki Lurah Sakri dan Ki Lurah Kastawa tidak bersama pasukan” kata Pemanahan.

“Adi Penjawi sebagai senapati pengapit berada di sayap kiri bersama Ki Lurah Prayoga dan Wirataka, sedangkan di sayap kanan Ki Juru Martani sebagai senapati pengapit kanan, dibantu oleh Ki Lurah Prayuda dan Wiranala” kata Pemanahan.

“Prajurit Jipang sudah semakin dekat, mari kita semua bersiap dalam gelar Garuda Nglayang” kata Pemanahan, setelah itu Penjawi bersama Lurah Prayoga

dan Wirataka bergerak ke sayap kiri, sedangkan juru Martani bersama Prayuda dan Wiranala bergerak ke sayap kanan.

“Pasukan panah berada didepan !!” perintah Pemanahan dan para prajurit yang bersenjatakan panah segera maju di barisan yang paling depan.

Sesaat kemudian Pemanahan membawa pasukannya bergerak maju menyongsong gerak pasukan lawan.

Matahari semakin condong kebawah, meskipun masih lama untuk tenggelam di cakrawala, tetapi sinarnya telah berubah menjadi sedikit berwarna kemerahan.

Ketika kedua pasukan menjadi semakin dekat, sekali lagi terdengar suara panah sendaren bergaung ditepi barat Bengawan Sore.

“Kita semakin dekat dengan pasukan Jipang, bersiaplah untuk memanah !!” teriak Pemanahan.

Tak lama kemudian pasukan Pajang telah dapat melihat pasukan Jipang dikejauhan, dan jarak keduanya semakin lama menjadi semakin dekat.

“Tunggu !! Jangan melepaskan anak panah dulu !!” teriak Pemanahan.

Ketika jarak keduanya sudah masuk dalam jarak jangkauan anak panah, maka Pemanahanpun memerintahkan untuk mulai memanah, dan lontaran anak panahpun beterbangan menuju ke arah pasukan Jipang.

Satu dua orang prajurit Jipang telah terkena lontaran anak panah, tetapi pasukan Jipangpun tidak mengenal takut, dan Pemanahanpun terkejut ketika pasukan Jipang justru berlari mendekat untuk memperpendek jarak, sekejap kemudian kedua pasukan itu telah saling berhadapan.

Pasukan panah prajurit Pajang mundur dua langkah, dan merekapun segera mencabut pedang pendeknya bersiap untuk bertempur dalam jarak dekat.

Di barisan depan, telah bersiap para prajurit yang bersenjatakan pedang dan tombak, dan sesaat kemudian kedua pasukanpun bertemu dan terjadilah benturan kedua pasukan disebuah tanah lapang di tlatah Jipang.

Mataharipun semakin condong kebarat, beberapa burung terlihat beterbangan akan pulang ke sarangnya, burung-burung itu tidak menghiraukan hiruk pikuk pertempuran para prajurit Pajang bersama laskar Sela melawan prajurit Jipang yang baru saja terjadi di tepi barat Bengawan Sore.

“Cerdik, Ki Patih Matahun membawa para prajurit Jipang tidak menyeberang di tempat ini, mereka menyeberangi Bengawan Sore jauh di utara” kata seorang prajurit Pajang sambil menggerakkan pedangnya menyerang prajurit Jipang yang berada didekatnya.

Gelar perang Garuda Nglayang yang telah digunakan para prajurit Pajang, adalah sebuah gelar perang yang kuat, sebagai paruh Garuda Nglayang sekaligus menjadi Senapati Agung pasukan Pajang dipegang oleh Pemanahan yang berada di induk pasukan bersama Wirasuta dan Wiraseca.

Senapati pengapit sebagai cakar garuda di sayap kiri, dipandegani oleh Penjawi dibantu Lurah Prayoga bersama Wirataka, dan senapati pengapit sebagai cakar garuda di sayap kanan, telah bersiap Juru Martani dibantu lurah Prayuda bersama Wiranala.

Dipihak Jipang, meskipun mereka dengan tergesa-gesa berangkat ke utara menyeberangi Bengawan Sore disebelah pohon randu kembar, tetapi Patih Matahun masih sempat memerintahkan mereka menggunakan gelar Dirada Meta yang dapat mengimbangi gelar Garuda Nglayang pasukan Pajang.

Di daerah gading kanan didalam gelar Dirada Meta pasukan Jipang, telah bersiap seorang tua dengan nama yang membuat gentar setiap prajurit Pajang, Panembahan Sekar Jagad sebagai Senapati Pengapit kanan, yang akan mematahkan dan menghancurkan siapapun yang akan menjadi Senapati

Pengapit di sayap kiri gelar Garuda Nglayang pasukan Pajang.

Di induk pasukan Jipang, Patih Matahun yang menyimpan dendam atas kematian Arya Penangsang, bertindak sebagai Senapati Agung sekaligus menjadi belalai dalam gelar Dirada Meta dari pasukan Jipang.

Patih tua itu menjadi geram, marah, sedih, dan kecewa ketika mendengar kabar gugurnya junjungannya, meskipun Patih Matahun juga menyesalkan ketergesaan Adipati Jipang yang tidak menghiraukan nasehatnya.

“Semua sudah terlanjur terjadi, andaikan Kanjeng Adipati lebih bersabar sedikit, dan bersedia berangkat bersama para prajurit Jipang, tentu tidak begini jadinya, tetapi orang Pajang memang licik, tidak berani beradu dada, gabungan kekuatan tiga orang di pihak Jipang, Kanjeng Adipati Arya Penangsang dan kekuatan Panembahan Sekar Jagad bersamaku tidak akan dapat ditahan oleh orang-orang Pajang” geram Patih Matahun.

“Hampir saja prajurit Jipang lainnya juga menjadi korban, untung para prajurit Jipang semuanya menyeberang di sebelah utara didekat pohon randu kembar, kalau semua menyeberang ditempat ini, beberapa puluh prajurit Jipang akan mati karena dihujani panah dan tombak dari seberang Bengawan Sore” kata Patih Matahun sambil terus bertempur melawan beberapa prajurit Pajang.

Lima orang prajurit Pajang bersatu, bergerak bersama-sama menahan ayunan pedang dari Patih Matahun.

Tidak ada yang berani mendekati Patih tua dari Jipang yang sedang marah itu, tiga orang prajurit bersenjata tombak menggantikan beberapa prajurit yang pedangnya terlepas setelah berbenturan dengan pedang Patih Matahun.

Gabungan para prajurit Pajang bersama laskar Sela menjadi bertambah semangat dan berbesar hati, karena pihak Jipang saat ini bertempur tanpa Arya Penangsang yang gugur dalam pertempuran berkuda seorang lawan seorang menghadapi Sutawijaya.

Sekarang, merekapun kemudian berusaha untuk mengalahkan prajurit Jipang di tanahnya sendiri.

Patih Matahun yang sedang bertempur melawan sekelompok prajurit Pajang, menggerakkan pedangnya ke kanan dan kekiri, beberapa senjata lawannya telah terbentur dan jatuh ke tanah, tenaganya yang tersalur di pedangnya sangat besar, sehingga tidak ada prajurit Pajang yang mampu menahan kekuatan ayunan pedangnya.

Sambil bertempur melawan beberapa orang prajurit Pajang, Patih Jipang itu sempat beberapa kali mengedarkan pandangannya, mencari orang yang pantas menjadi lawannya, ia mencari Senapati Agung yang memimpin semua pasukan Pajang.

Patih Jipang yang telah tua itu merasa gembira, ketika ia melihat Senapati Agung yang menjadi paruh dalam gelar Garuda Nglayang adalah Pemanahan yang terlihat berada tidak jauh di depannya, di induk pasukan Pajang.

“Bagus, itu Senapati Agung Pajang, Pemanahan, kau akan kubunuh sebagai ganti Kanjeng Adipati yang telah gugur karena kelicikanmu” kata Patih Jipang itu.

Setelah melihat Senapati yang akan menjadi lawannya adalah Pemanahan, maka Patih Matahun kemudian berteriak kepada muridnya :”Nderpati, kau sebagai Senapati Pengapit gading kiri, cepat kau lawan Senapati Pengapit Ki Juru Martani di sayap kanan Pajang, aku akan segera melumat orang dari Sela, Pemanahan”

Anderpati yang berada dibelakangnya kemudian melompat dan lari kesebelah kiri, lalu iapun segera menempatkan diri melawan Senapati pengapit di sayap kanan Pajang, Juru Martani.

Juru Martani, sebagai cakar Garuda Nglayang di sayap kanan, waspada ketika

dari dalam barisan prajurit Jipang muncul seorang pemuda yang bermata tajam setajam mata seekor macan, membawa sebatang pedang dan langsung menyerangnya.

“Kau Nderpati, murid Patih Matahun” kata Juru Martani.

“Ya, orang-orang Pajang memang licik, kenapa Sutawijaya bertempur bukan sebagai seorang laki-laki? Dia hanya berani bertempur memakai kuda betina” kata Anderpati, setelah itu iapun dengan cepat menusukkan pedangnya ke arah dada lawannya.

Juru Martani tidak menjawab, ia mundur setapak, kemudian dengan tangkasnya iapun memukul pedang lawannya kesamping, disusul dengan menjulurkan pedangnya kedepan, membalas serangan Anderpati dan sesaat kemudian keduanya telah terlibat pertarungan seru, satu lawan satu.

Perlahan-lahan Juru Martani mampu mendesak Anderpati mundur, tetapi Juru Martani tidak mampu mendesak lebih dalam lagi, karena Anderpati bergerak mundur dan masuk ke dalam lindungan para prajurit Jipang.

Juru Martani terpaksa bergerak mundur kebelakang ketika Anderpati maju menyerangnya bersama empat orang prajurit Jipang lainnya.

Disekeliling tempat itu, beberapa orang telah menjadi korban, jatuh berserakan, gugur maupun luka parah, mereka adalah para prajurit Pajang, laskar Sela maupun prajurit Jipang.

Suara beradunya berbagai senjata, pedang maupun tombak, terdengar terus menerus diselingi teriakan kemenangan, rintih kesakitan serta helaan nafas putus asa, seperti alunan nafas dari sebuah tembang yang merindukan kematian.

Perang antara Pajang dan Jipang telah berlangsung riuh rendah, kidung kematian telah terdengar nyaring, namun apapun hasil akhir dari perang itu,

siapapun yang akan memenangkan peperangan, korban akan selalu berjatuhan, gugur ataupun terluka parah.

Besok pagi akan ada cerita tentang seorang perempuan tua yang menangisi kematian anak laki-lakinya, akan ada seorang janda yang menangis karena kehilangan suaminya, dan akan ada seorang anak kecil yang menangis, terus menerus memanggil nama ayahnya yang tak akan pernah kembali pulang ke rumahnya.

Di pihak Pajang, ada beberapa korban dari laskar Sela yang gugur maupun luka-luka, mereka adalah rakyat kawula Sela, mereka hanya sekedar pengawal biasa, sekedar murid sebuah perguruan olah kanuragan, bukan seorang prajurit yang harus mengabdi pada rajanya.

Mereka sama sekali tidak mengetahui mengapa perang seperti ini bisa terjadi, merekapun juga sama sekali tidak mengetahui bahwa perang ini berkaitan dengan adanya sebuah sayembara yang berhadiah bumi Pati dan alas Mentaok, mereka juga tidak mengetahui kalau perang ini adalah merupakan kelanjutan dari rangkaian sebuah syarat tentang berdirinya Kasultanan Pajang.

Mereka tidak tahu, apa yang akan didapat dan dihasilkan dari perang yang berlangsung saat ini, yang telah mengakibatkan belasan orang gugur membela Pajang maupun membela Jipang.

Sementara itu perangpun semakin lama semakin sengit, mereka masih bertempur dengan riuhnya, teriakan kesakitan telah bercampur dengan teriakan kemenangan, dan saat itu di induk pasukan Jipang, Patih Matahun yang telah lanjut usia ternyata masih mampu menyibak beberapa prajurit Pajang yang menghalangi jalannya, Patih tua itu mampu membuat mundur beberapa prajurit yang menghadang didepannya.

Tetapi tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah tiang yang tinggi, diatasnya terikat bendera Gula Kelapa Kasultanan Pajang yang berukuran besar yang berkibar megah tertiup angin kencang dan terkena sinar matahari senja.

Bendera Gula Kelapa Kasultanan Pajang yang terikat pada sebuah tiang yang diujung tiang ternyata sudah terpasang sebuah bilah tombak pusaka pancasula Kyai Wajra, pusaka yang pernah dibawa Pangeran Sabrang Lor menyerang Portugis di tanah seberang.

Bendera Gula Kelapa yang berkibar megah itu terletak di belakang pasukan Pajang itu dijaga oleh belasan prajurit Wira Tamtama Pajang yang membawa sebuah pedang pendek di lambungnya.

Disebelah bendera Gula Kelapa, ia melihat berkibarnya umbul-umbul, klebet, panji dan beberapa bendera kecil, sedangkan didepannya berkibar bendera kesatuan Wira Braja Kasultanan Pajang, yang mempunyai dasar warna pare anom bergambar sebuah Trisula berwarna hitam, Trisula Sakti.

Disebelahnya kanannya berkibar bendera yang mempunyai dasar warna hitam, bergambar sebuah Cakra berwarna kuning emas, itulah bendera kesatuan Wira Tamtama Kasultanan Pajang, Cakra Baskara.

Ketika pandangannya melihat beberapa bendera dari kesatuan Wira Yudha dan Wira Manggala Kasultanan Pajang, maka bendera itu tidak berpengaruh apapun bagi Patih Matahun, tetapi ketika ia melihat bendera Gula Kelapa yang sedang berkibar megah, darahnyapun mengalir kencang, dada Patih Matahunpun terasa bergetar.

Dengan suara keras Patih Jipang yang gagah perkasa itupun berteriak sambil menuding bendera Gula Kelapa itu dengan pedangnya :" Hai Prajurit Jipang yang gagah berani, lihatlah bendera Gula Kelapa itu, bendera itu bukan milik Hadiwijaya, bukan milik Pajang, bendera itu adalah milik Kasultanan Demak, ayo kalian rebut bendera itu, aku akan segera membunuh Senapati Agung Pajang"

Beberapa prajurit Jipang bergerak maju menuju ke arah bendera Gula Kelapa, tetapi mereka tertahan oleh beberapa prajurit Pajang yang telah berdiri

didepannya, dan dengan teriakan keras disertai ayunan pedang, prajurit Jipang itu mendesak maju.

“Bagus, kalian rebut bendera Gula Kelapa itu, aku yang akan membunuh Senapati Agung Pajang, Pemanahan” kata Ki Patih.

“Sorengrana, kau pimpin dulu prajurit di induk pasukan, aku akan membunuh Pemanahan” kata Patih Matahun.

“Baik Ki !!” teriak Sorengrana, lalu iapun bergerak mendekati tempat Patih Matahun.

Dengan pedang di tangan, Patih Jipang yang tua itu memutar pedangnya menghalau prajurit Pajang yang berada didekatnya, lalu sesaat kemudian iapun melenting tinggi, badannya berputar sekali diudara, kemudian dengan cepat ia telah berada didepan Pemanahan.

Pemanahan terkejut, di usia yang sudah tua, Patih Matahun masih memiliki ketangkasan dan kelincahan yang luar biasa.

“Kau orang Sela, Pemanahan, kau akan kubunuh sebagai ganti junjunganku yang telah gugur karena kelicikanmu” kata Patih Matahun dan dengan cepat pedangnya terjulur ke dada Senapati Agung yang menjadi paruh gelar Garuda Nglayang.

Pemanahanpun menangkis dengan pedangnya, dengan sekuat tenaga dipukullah pedang Patih Matahun yang terjulur ke arah dadanya, dan terjadillah benturan dua buah pedang pilihan, sebuah benturan dua buah logam yang keras, akibatnya hampir saja pedang Pemanahan terlepas dari genggaman tangannya.

Pemanahan terkejut melihat betapa besar kekuatan Patih Matahun yang hampir saja bisa menjatuhkan pedangnya, dan sesaat kemudian keduanya telah saling menyerang, tetapi ilmu Patih Matahun yang tinggi, mampu membuat Senapati

Agung pasukan Pajang itu terdesak mundur.

“Kelincahannya dan kekuatannya sama seperti sewaktu Ki Patih masih muda, orang tua ini sangat berbahaya” kata Pemanahan dalam hati.

“Ayo, kau serang aku Pemanahan, atau kalau tidak, aku yang akan menyerangmu, orang Pajang yang licik, kau akan merasakan pembalasanku, sebentar lagi akan aku hancurkan paruh Garuda Nglayang ini !!” teriak Patih Matahun.

Pemanahan tidak menjawab, tetapi ia bersiaga penuh, dan ketika Ki Patih mulai menggerakkan pedangnya, maka beberapa saat kemudian iapun telah mulai terdesak dan mengalami kesulitan menahan serangan Patih Jipang yang bertubi-tubi.

Dua orang pemimpin laskar dari Sela, Wirasuta dan Wiraseca yang berada di induk pasukan telah terikat dengan lawan masing-masing sehingga mereka berdua tidak dapat membantu Pemanahan yang sedang bertempur melawan Patih Matahun.

Ketika Ki Patih menggerakkan pedang mematuk dada, Pemanahan tidak berani menangkisnya, dia hanya mengelak kesamping, tetapi ia terkejut ketika patih tua itu bergerak kedepan sambil berteriak merubah serangannya menjadi tebasan menyilang, tak ada jalan lain, Pemanahanpun bergeser mundur selangkah sambil memukul pedang lawannya, dan sekali lagi pedangnyapun bergetar hampir terlepas dari tangannya.

Kedua pandangan mata Patih Jipang itu seakan-akan memancarkan sorot mata dendam kesumat sedalam lautan dan iapun bertekad akan mengadakan pembalasan karena telah kehilangan junjungannya.

“Sebelum matahari terbenam aku pasti berhasil membunuhmu Pemanahan !!” teriak Patih Matahun, setelah itu dengan cepat iapun memburu lawannya yang hanya mampu bertahan.

“Ingat Pemanahan, sebelum matahari terbenam !!” teriak Patih Jipang Panolan sambil memutar pedangnya cepat sekali, setelah itu pedangnya mematuk lurus kedepan mengancam dada.

Mengetahui Senapati Agung Pajang mengalami kesulitan, terdesak oleh lawannya yang tua, dua orang prajurit Wira Yudha bergerak maju untuk membantunya, tetapi ketika mereka berdua telah memasuki daerah lingkaran pertempuran, keduanya terkejut ketika tiba-tiba telapak tangannya bergetar lalu pedangnyapun terlempar, lepas dari genggaman tangannya.

Keduanya kembali melompat mundur kebelakang, dan berada dalam lindungan para prajurit Pajang lainnya.

Dua orang prajurit Wira Manggala yang bersenjata tombak segera menyerang Patih Matahun, mereka memainkan tombaknya untuk mengganggu gerakan Patih Jipang yang luar biasa itu.

Di sayap kiri pasukan Pajang, Senapati pengapit Penjawi bersama Lurah Prayoga dan pemimpin laskar Sela Wirataka beserta lima belas orang prajurit bersenjata tombak, telah bersiap menghadapi Panembahan Sekar Jagad yang menjadi gading kanan dalam gelar Dirada Meta pasukan Jipang, tetapi tiba-tiba telah terjadi sesuatu yang membuat ketiganya terkejut.

Dari arah belakang pasukan Pajang, muncul seorang laki-laki yang berlari kedepan menerobos puluhan prajurit Pajang dan dengan satu lompatan panjang, ia sudah berdiri dengan kedua kaki renggang di depan Panembahan Sekar Jagad.

Penjawi melihat, didepannya kini telah berdiri seorang laki-laki yang memakai caping dan segera menempatkan dirinya sebagai lawan dari Panembahan Sekar Jagad.

“Panembahan Sekar Jagad, sebaiknya kita orang tua tidak usah mencampuri

urusan Pajang dan Jipang, biarlah mereka menyelesaikan urusannya sendiri, silakan Panembahan kembali ke gunung Lawu" kata orang bercaping itu.

"Buka capingmu Ki Sanak, akan kulihat siapa kau sebenarnya" tanya Panembahan Sekar Jagad dengan suara yang dalam.

Orang itu lalu membuka capingnya, tangan kanannya memegang tepi caping lalu dengan satu lemparan sendal pancing yang kuat, caping itupun terlempar, berputar di udara, melengkung, melayang jauh dan jatuh diluar daerah pertempuran, lalu didepan Panembahan Sekar Jagad tampaklah wajah seorang tua dengan kumis dan jenggot panjang yang berwarna putih.

"Kelihatannya aku belum mengenalmu Ki Sanak" kata Panembahan Sekar jagad.

"Aku memang orang yang tidak terkenal, jadi kelihatannya Panembahan memang belum mengenal aku" jawab orang yang berada didepan Panembahan Sekar Jagad,

Panembahan Sekar Jagad yang merasa tidak mengenal orang tua berjenggot itu, dengan cepat menggerakkan tangannya, dengan dua jarinya Panembahan menyerang dada lawannya, tetapi Panembahan Sekar Jagad terkejut ketika jari tangannya tidak dapat menyentuh orang itu.

Orang tua yang berdiri dihadapannya, mampu bergerak cepat, ia mampu mengelak kesamping, secepat gerakan jari tangan lawannya.

Panembahan Sekar Jagadpun mengulangi dengan pukulan tangannya secara beruntun, disusul dengan tendangan melingkar yang membuat lawannyapun sibuk menangkis dan sekejap kemudian kedua orang yang berilmu tinggi itu telah terlibat dalam suatu pertarungan yang sengit.

Dengan cepat Panembahan Sekar Jagad menyerang dengan kepalan tangan ke arah kepala, kemudian berubah menjadi hantaman sisi telapak tangan

menyerang pundak, tetapi dengan lincah orang tua yang tadi memakai caping itu mengelak ke samping, kemudian ia berputar lalu iapun menyerang dengan ayunan kaki yang mendatar, sehingga kakinya menyambar dagu Panembahan Sekar Jagad.

Sang Panembahan mengelak dengan bergeser mundur kebelakang, ketika dilihatnya orang itu tidak mengejarnya maka ia segera melompat kedepan menyerang lawannya beruntun tanpa henti.

Senapati Pengapit di sayap kiri gelar Garuda Nglayang, Penjawi menjadi heran, ketika diluar perhitungannya, ada seseorang yang berani menempatkan dirinya seorang lawan seorang berhadapan dengan Panembahan Sekar Jagad.

“Siapa sebenarnya orang itu ?” kata Penjawi dalam hati.

Penjawi mengedarkan pandangannya berkeliling, dan ketika melihat ke tempat pasukan induk, ia terkejut melihat Pemanahan yang bertempur bersama dua orang prajurit Pajang yang bersenjata tombak, telah terdesak hebat oleh serangan Patih Matahun.

Dengan tergesa-gesa ia memanggil Lurah Prayoga yang berada disebelahnya.

“Ki Lurah Prayoga, kau pimpin pasukan kita di sayap kiri ini, aku akan ke induk pasukan, kalau ada kesulitan melawan Panembahan Sekar Jagad, lawan dia dengan lima belas orang prajurit bersenjata tombak” kata Penjawi

“Wirataka, kau bantu Ki Lurah Prayoga di sayap kiri ini” kata Penjawi kepada pemimpin laskar Sela.

“Baik Ki” teriak Wirataka.

Setelah berkata demikian, Penjawi kemudian melompat dan lari ke tempat pertarungan Matahun melawan Pemanahan, dan beberapa saat kemudian, iapun telah berada didepan Patih Matahun.

“Bagus, kau datang kemari Penjawi, kau akan membantu Pemanahan yang hampir mati ?” kata Patih Matahun setelah melihat Penjawi mendekatinya.

Penjawi tidak menjawab, dia bersiap sepenuhnya berhadapan dengan Patih Matahun.

“Ayo orang Pajang, keroyok aku, Penjawi, ternyata kau datang kesini hanya akan mengantar nyawamu” teriak Patih Matahun.

“Jangan melawan Ki Patih, menyerahlah” kata Senapati Agung, Pemanahan yang disebelahnya berdiri dua orang prajurit Wira Manggala Pajang yang bersenjata tombak.

“Pemanahan !! Dimana anakmu Sutawijaya yang telah membunuh Adipati Jipang ? Dimana anak kecil itu kau sembunyikan hee ?” teriak Patih Matahun.

“Menyerahlah Ki Matahun” kata Pemanahan.

Patih Jipang Panolan itu tidak menjawab, ia menggerakkan pedangnya menyerang Penjawi, tetapi Pemanahan yang telah berdiri bebas, tidak membiarkan Penjawi diserang, iapun melompat menggerakkan pedangnya kedepan menyerang Patih Matahun.

Patih Matahun membatalkan gerakannya menyerang Penjawi, ia memutar tubuhnya kesamping, menyambut serangan Pemanahan, senjatanya digerakkan berusaha membentur pedang Pemanahan, tetapi pada saat yang bersamaan dari arah yang lain, datang serangan pedang pendek dari Penjawi.

Pertarungan satu lawan dua berlangsung ketat, mereka saling serang, dan saling mengincar kelemahan lawan.

Dengan mengandalkan tenaganya yang kuat, Ki Patih selalu berusaha untuk membenturkan senjatanya dengan senjata lawannya.

Disayap kanan pasukan Pajang, Juru Martani yang sedang bertempur melawan Anderpati, juga melihat Patih Matahun bertempur melawan Pemanahan dan Penjawi, maka iapun memanggil Lurah Prayuda.

“Ki Lurah Prayuda, kau pimpin sayap kanan ini, kau lawan Nderpati bersama kelompokmu, aku akan ke pasukan induk, Wiranala kau bantu Ki Lurah Prayuda di sayap kanan ini, hati-hati dengan Senapati Jipang, Nderpati” kata Ki Juru Martani, dan setelah berkata demikian, Juru Martani lalu melompat meninggalkan lawannya, berlari ke tempat Pemanahan dan Penjawi di induk pasukan.

Setelah ditinggalkan oleh lawannya, Anderpati sekarang menghadapi Lurah Prayuda yang bertempur bersama beberapa orang prajurit Pajang.

Anderpati menggerakkan pedangnya cepat sekali menyerang Lurah Prayuda, yang melawannya secara berkelompok.

Sebagai seorang yang memimpin seluruh prajurit Jipang, Anderpati menjadi sangat sedih dan marah ketika mengetahui junjungannya telah gugur di tepi Bengawan Sore.

“Orang Pajang memang licik, kenapa bukan Sultan Hadiwijaya sendiri yang turun ke medan menghadapi Kanjeng Adipati Arya Penangsang, apakah Hadiwijaya merasa gentar, tidak berani maju ke medan perang ?!!” teriaknya keras.

“Hati-hati Nderpati, jangan terlalu banyak berbicara, nanti dadamu bisa berlubang” kata Lurah Prayuda.

Anderpati semakin marah dan kemarahan Anderpati ditumpahkan kepada lawannya, Lurah Prayuda dan para prajurit Pajang yang berada didepannya.

Pedang Anderpati berkelebat cepat, tetapi lawannya terlalu banyak, sehingga

sangat sulit untuk mengalahkan mereka.

Seorang prajurit Pajang bersenjatakan sebuah tombak mendesak maju, ia mencoba membantu Lurah Prayuda, tombaknya digerakkan cepat sekali menusuk lawannya, tetapi ia terbentur lawan yang tangguh, seorang lawan yang mampu menggerakkan pedangnya seperti baling-baling, Anderpati.

Di barisan belakang, belasan prajurit Wira Tamtama yang sedang menjaga bendera Gula Kelapa melihat lima orang prajurit Jipang berhasil menerobos para prajurit Pajang yang berada didepan, dan mereka kemudian berlari mendekat kearah bendera Gula Kelapa yang sedang berkibar.

Belasan prajurit Wira Tamtama yang menjaga bendera segera mencabut pedang pendeknya, bersiap mempertahankan bendera Gula Kelapa supaya tidak jatuh ke tangan musuh.

Ketika jarak kelima orang prajurit Jipang sudah dekat, maka lima orang Wira Tamtama Pajang maju kedepan dan menempatkan diri sebagai lawan mereka.

Sesaat kemudian terjadilah pertarungan lima orang prajurit Jipang melawan lima orang Wira Tamtama Pajang yang menjaga bendera Gula Kelapa, mereka saling serang secara berkelompok.

Di induk pasukan, Patih Matahun sempat melihat pertempuran di sayap kanan Jipang, ia melihat kakak seperguruannya, Panembahan Sekar Jagad sedang bertarung sengit melawan seorang tua yang tadi telah dilihatnya memakai sebuah caping, yang saat ini capingnya sudah dilepas.

“Siapakah orang itu ? Orang itu ternyata mampu mengimbangi ilmu kanuragan kakang Panembahan” kata Patih Matahun dalam hati.

Di sayap kanan gelar Dirada Meta, Panembahan Sekar Jagadpun menjadi heran, sudah beberapa saat ia bertarung dan saling menyerang, tetapi ia tak mampu mengalahkan orang itu.

“Siapakah sebenarnya orang ini ?” katanya dalam hati.

“Panembahan, ini untuk kedua kalinya aku peringatkan, silahkan kembali ke gunung Lawu, biarlah Jipang dan Pajang menyelesaikan persoalannya sendiri, kita orang tua tidak usah ikut campur urusan mereka” kata lawannya.

“Aku berhak ikut campur urusan didalam Kadipaten Jipang, aku mempunyai hubungan yang erat dengan Jipang, adik seperguruanku Matahun, menjadi Patih di Jipang” jawab Panembahan Sekar Jagad.

“Patih Matahun memang terlibat masalah Jipang, tetapi kau bukan orang Jipang” kata lawannya.

“Puluhan orang murid padepokan Sekar Jagad telah menjadi prajurit Jipang, aku harus membantunya” kata Panembahan Sekar Jagad.

“Yang menjadi prajurit Jipang adalah murid-muridmu, bukan kau Panembahan, di Jipang kau hanyalah seorang tamu” kata lawannya.

Panembahan Sekar Jagad tidak menjawab dengan perkataan, tetapi Panembahan itu menjawabnya dengan menyerang lawannya seperti angin ribut.

“Ut” keluh lawannya terkejut, dan orang tua itupun sibuk menangkis beberapa serangan yang beruntun dari Panembahan Sekar Jagad.

“Siapakah sebenarnya orang ini, ilmunya tinggi sekali, aku tak mampu menyentuhnya” desah Panembahan Sekar Jagad yang semua serangannya dapat ditangkis oleh lawannya.

Panembahan Sekar Jagad kemudian mengeluarkan semua ilmu yang telah mengendap dalam dirinya, didorongnya ilmu itu sekuat tenaganya untuk mengalahkan lawan yang belum pernah dikenalnya, tetapi telah membuatnya berdebar-debar.

Tetapi lawannya, orang yang tadi dilihatnya memakai caping, telah melawan ilmunya dengan sebuah ilmu yang tak kalah kuatnya, sebuah ilmu yang telah berhasil diserap sampai tuntas.

“Kalau aku bertempur sampai besok pagipun belum tentu aku bisa mengalahkannya, tetapi aku kelihatannya pernah mengenal ilmu kanuragan yang dipergunakannya” katanya dalam hati.



KERIS KYAI SETAN KOBER **81**

Di tepi barat Bengawan Sore, keseimbangan pertempuran para prajurit Pajang melawan prajurit Jipang, perlahan-lahan telah berubah, laskar Sela bersama prajurit Pajang yang berjumlah lebih banyak telah berhasil mendesak prajurit Jipang untuk bergeser mundur ke arah utara.

Anderpati, pemimpin prajurit Jipang bertahan sekuat tenaga dari tekanan para prajurit Pajang :"Waktu untuk mempersiapkan dan mengumpulkan pasukan Jipang sangat singkat, sehingga Ki Patih tidak mampu mengumpulkan semua prajurit Jipang yang tersebar diseluruh Kadipaten" katanya dalam hati.

Para prajurit Jipang yang dipersiapkan secara mendadak tidak berhasil berkumpul seluruhnya, sehingga ratusan prajurit Jipang yang masih berada di tempat yang agak jauh dari dalem Kadipaten belum berhasil bergabung dengan para prajurit yang sekarang sedang bertempur di tepi Bengawan Sore.

Gelar perang Garuda Nglayang berhasil mendesak mundur gelar Dirada Meta, beberapa korban dari Pajang maupun Jipang telah jatuh, tetapi prajurit Pajang bersama laskar Sela terus bergerak maju menekan prajurit Jipang.

Beberapa prajurit Jipang yang mampu bergerak cepat, terutama Soreng

bersaudara dan para prajurit yang berasal dari padepokan Sekar Jagad, mampu menggerakkan pedangnya terayun cepat ke arah lawannya, sehingga beberapa prajurit Pajang dan laskar dari Sela telah jatuh tergeletak menjadi korbannya.

Di induk pasukan, Patih Kadipaten Jipang Panolan, Matahun, masih bertempur seru melawan dua orang Senapati Pajang, Pemanahan, Penjawi, beberapa saat kemudian terlihat Juru Martani berlari mendekati lingkaran pertempuran.

"Orang Pajang memang licik, tidak berani berperang secara jantan beradu dada, Juru Martani, kau datang kesini hanya untuk mengantar nyawamu" kata Patih Matahun.

"Kalian bunuh junjunganku dengan cara yang licik, sekarang kalian tidak berani bertempur satu lawan satu, kalian cuma berani mengeroyok aku" kata Patih Matahun sambil menunjuk wajah Pemanahan dengan ujung pedangnya.

"Kita bukan berperang tanding, kita berada di medan peperangan, Ki Patih" kata Pemanahan.

"Kalian tiga orang dari Sela, Pemanahan, Penjawi dan kau Juru Martani yang baru saja datang, ayo keroyoklah aku" kata Patih Matahunpun sambil menunjuk wajah ketiga orang itu dengan ujung pedangnya.

Juru Martani menggerakkan pedang kearah lawannya, dan sekejap kemudian terjadi pertarungan satu lawan tiga.

Melihat tiga orang yang berasal dari Sela mengeroyoknya, dan diantara para prajurit Pajang, terdapat ratusan laskar yang tidak memakai pakaian prajurit, Patih Matahun yang cerdik mengangguk-anggukkan kepalanya.

Setelah berpikir sejenak, Ki Patihpun melompat mundur sambil berkata :"Ternyata yang menjadi Senapati Pajang adalah tiga orang yang berasal dari Sela, dan ratusan laskar yang kau bawa ini pasti laskar dari Sela, aneh. Berapa puluh rakyat Sela yang mati kau korbankan untuk

kepentinganmu".

"He Pemanahan, seharusnya yang bertempur disini adalah Hadiwijaya dan Patih Mancanagara beserta semua prajurit Pajang segelar sepapan, bukan laskar dari Sela, aneh, he Penjawi, hadiah apa yang akan kau terima setelah kau berhasil membunuh junjunganku Adipati Jipang ?!!" teriak Patih Matahun.

"Menyerahlah Ki Patih" jawab Pemanahan tanpa menghiraukan perkataan Patih Matahun, iapun menjulurkan pedangnya kearah dada Patih Matahun.

Matahun melompat mundur, dan Ki Patih masih terus berbicara :"He apakah kalian bertiga sedang mengikuti sayembara yang diadakan oleh Karebet yang gila itu ? kalian bertiga akan mendapat hadiah bumi Pati dan alas Mentaok ?!".

"Hahahaha Pemanahan akan mendapat bumi Pati dan Penjawi akan mendapat alas Mentaok, dan apa yang akan kau dapatkan Juru Martani ?!!" teriak Ki Patih.

"Dimana Karebet, anak Pengging yang tidak berani turun ke medan peperangan ? Ternyata kau tega mengorbankan rakyat Sela hanya untuk kepentinganmu sendiri, Pemanahan, rakyat Sela tidak tahu menahu tentang sayembara membunuh Adipati Jipang !!" lanjut Matahun.

"Nah sebagai ganti junjunganku Kanjeng Adipati Arya Penangsang yang telah gugur karena kelicikan kalian, salah satu dari kalian harus mati di tepi Nggawan ini" kata Ki Patih Matahun.

"Menyerahlah Ki Patih" kata Pemanahan.

"Dimana kau sembunyikan Sutawijaya he, dimana anak kecil yang telah kau ajari bertindak pengecut itu ?!!" teriak Patih Matahun.

Pemanahan tidak menjawab, tetapi ia bersama Penjawi dan Juru Martani kembali melancarkan serangan, mengeroyok Patih Matahun, tetapi mereka

melihat, betapa tangguhnya Patih Jipang itu, belum ada tanda-tanda mereka segera memenangkan pertarungan satu lawan tiga ini.

"He Pemanahan, dimana kau sembunyikan jenazah Kanjeng Adipati Jipang ?!!" teriak Patih Matahun sambil menyerang kearah lawannya.

Pemanahan tidak menjawab, ia melihat hari telah semakin sore, tetapi matahari di arah barat masih memancarkan sinarnya yang ke merah-merahan.

"Masih lama" keluh Pemanahan dalam hati, tetapi ia beharap, sebelum hari menjadi gelap, semua prajurit Jipang sudah bisa dihancurkan dan prajurit Pajang mendapat kemenangan.

"Jumlah prajurit Pajang ditambah laskar dari Sela jauh lebih banyak dari jumlah prajurit Jipang" kata Pemanahan dalam hati.

"Hampir senja" gumang Matahun.

Sambil bertempur, Patih Matahunpun menjadi cemas, ia bukan mencemaskan diri sendiri, tetapi ia mencemaskan para prajurit Jipang yang terdesak hebat karena harus melawan prajurit Pajang ditambah laskar dari Sela yang jumlahnya jauh lebih banyak.

"Kalau aku biarkan seperti ini, sebentar lagi semua prajurit Jipang akan tumpes tapis tanpa sisa di tepi Nggawan ini" katanya dalam hati.

"Sebentar lagi aku pasti bisa membunuh Pemanahan, tetapi bagaimana dengan semua prajurit Jipang yang terus terdesak ? Berapa ratus prajurit Jipang yang akan gugur kalau perang ini berlangsung sampai matahari terbenam ?" kata Ki Patih yang sedang bimbang, dan iapun segera mempertimbangkan semua tindakannya dan menghitung semua untung ruginya.

Di sayap kiri, Anderpati bertahan sekuat tenaga dari tekanan Lurah Prayuda yang dibantu oleh beberapa kawannya, tetapi ia terkejut ketika didengarnya

sebuah suitan panjang yang berasal dari arah gurunya, Patih Matahun.

Dengan segera Anderpati bersuit nyaring, menjawab suitan dari gurunya, sesaat kemudian terdengar ia bersuit lagi, suitan dua ganda, dan di beberapa tempat di pertempuran, suitannya disahut oleh Soreng bersaudara beserta prajurit yang berasal dari gunung Lawu dengan suitan yang sama, dua ganda.

Setelah suara suitan mereda tak lama kemudian, perlahan-lahan semua prajurit Jipangpun bergerak mundur ke arah utara dalam beberapa kelompok yang teratur.

"Jangan di kejar, berbahaya" kata Lurah Prayuda berteriak.

Di induk pasukan, Patih Matahun melihat ratusan prajurit Jipang mundur besama-sama kearah utara.

"Bagus, kalian mundur dalam beberapa kelompok besar, tidak tercerai berai" kata Patih Matahun sambil menangkis serangan dari Juru Martani.

Ki Patih melihat sekelilingnya, dia bergerak cepat mencari celah untuk mundur bersama pasukan Jipang yang lain, tetapi langkahnya terhenti ketika dilihatnya puluhan prajurit Pajang yang kehilangan lawan, semua berdiri berjajar mengelilinginya, semua tombak dan pedang telah teracu kepadanya.

Di lingkaran pertempuran lainnya, di depan bendera Gula Kelapa yang berkibar megah terkena sinar matahari senja, lima orang prajurit Jipang yang sedang bertempur melawan lima orang prajurit Wira Tamtama Pajang, terkejut ketika mendengar suitan panjang dari Anderpati, setelah itu didengarnya pula beberapa kali suara suitan dua ganda.

Lawannya, lima orang prajurit Wira Tamtama Pajang berdiri bersiaga, pandangannya tertuju pada gerak gerik lawannya, mereka tidak tahu arti dari suitan yang datang dari arah para prajurit Jipang.

Sesaat kemudian, kelima prajurit Jipang itupun bergerak mundur dan tiba-tiba mereka berlari melingkar, lari kencang menghindari prajurit Pajang, mereka berlari menuju hutan disebelah utara medan pertempuran.

Lima orang Wira Tamtama yang menjadi lawannya tidak mengejarnya, mereka membiarkan prajurit Jipang itu mundur dan bergabung dengan ratusan prajurit Jipang yang lainnya.

Disayap kiri, orang tua berjenggot putih masih bertarung melawan Panembahan Sekar jagad dengan sengitnya, silih ungkih singa lena, siapa yang lengah akan menderita kekalahan.

Panembahan Sekar Jagad mengalami kesulitan untuk mengalahkan lawannya, tetapi orang berjenggot putih itu juga tidak mudah untuk mendesak Panembahan yang berasal dari sebuah padepokan di lereng gunung Lawu itu.

Di dekat pertarungan mereka, beberapa orang telah tergeletak luka parah ataupun telah gugur dan disekitarnya terdapat beberapa potongan pedang, perisai yang terlepas, ataupun tombak yang patah, ada juga beberapa landeyan yang berserakan.

Ketika Panembahan Sekar Jagad menyerang dengan tendangan kaki kearah dada, maka lawannyapun menangkis dengan tangan kirinya yang mengepal, sesaat kemudian hantaman sisi telapak tangan kanannya dengan cepat berubah menjadi lima jari tangan yang mengembang, menyambar kaki Panembahan Sekar Jagad.

Panembahan Sekar Jagad terkejut, ia segera menarik kakinya :"Wuah, itu jurus Panca Bayu dari perguruan Pengging Witaradya, kalau aku terlambat menghindar, kakiku bisa terkelupas"

"Aku kenal gerakan itu, ternyata dia mempergunakan ilmu kanuragan dari perguruan Pengging Witaradya, padahal Adipati Dayaningrat dan anaknya Ki Ageng Pengging telah lama meninggal dunia, siapakah orang ini sebenarnya"

kata Panembahan dalam hati.

"Orang ini sangat berbahaya" gumang Panembahan Sekar Jagad.

Sesaat kemudian Panembahan Sekar Jagad melompat mundur dan berkata :"Apa boleh buat Ki Sanak, aku terpaksa mempergunakan senjataku, kalau kau mati karena tergores pusakaku, itu bukan salahku karena kau dengan sengaja telah berani mencampuri urusanku".

Tangan Panembahan Sekar Jagad bergerak cepat, lalu Panembahan mengeluarkan dari dalam bajunya, sebuah keris yang masih berada didalam wrangkanya.

Orang tua yang berjenggot putih itu memandang tajam ketika Panembahan menarik keris itu dari wrangkanya, dan dilihatnya sebuah keris lurus berwarna hitam buram, pamornya seperti bintang berkedip terkena pantulan sinar matahari senja.

"Keris itu berbahaya, kelihatannya diberi warangan yang kuat sekali" kata orang tua berjenggot putih itu.

"Ki sanak, sudah lebih dari sewindu aku tidak pernah mempergunakan keris pusakaku ini untuk sebuah pertarungan, tetapi kali ini terpaksa aku gunakan untuk membunuhmu" kata Panembahan Sekar Jagad.

"Tidak ada seorangpun yang bisa selamat apabila tubuhnya terkena kerisku Kyai Kalamisani" kata Panembahan dari gunung Lawu.

Lawannya tidak menjawab, terlihat ujung jari kakinya bergerak, dan tiba-tiba sebuah tongkat terlontar ke atas, sekejap kemudian di tangannya telah tergenggam sebuah batang tombak yang panjangnya tinggal sedepa, sebuah landeyan yang patah, yang sebelumnya tergeletak berada di dekat kakinya.

"Landeyan yang patah ini terbuat dari kayu Nagasari, kayu yang cukup kuat

untuk digunakan sebagai senjata menghadapi keris yang berwarna hitam buram itu" kata orang tua itu dalam hati.

"Bersiaplah ki sanak, aku akan menyerangmu" kata Panembahan Sekar Jagad.

Lawannyapun telah bersiap, digenggamnya potongan landeyan itu erat-erat, dan pandangannyapun tidak bergeser dari ujung keris lawannya.

"Paling tidak, landeyan ini jauh lebih panjang dari pada senjatanya, dan aku harus bisa memukul pergelangan tangan kanannya yang memegang keris Kyai Kalamisani" kata orang itu didalam hati, lalu iapun segera bersiap dengan kesiagaan tertinggi.

Ketika Panembahan Sekar Jagad mulai menggerakkan keris Kyai Kalamisani yang berwarna hitam buram untuk menyerang dan lawannyapun telah bersiap melawannya, tetapi tiba-tiba gerakannya terhenti, ia terkejut ketika mendengar beberapa kali suara suitan dua ganda.

Panembahan Sekar Jagad mengangkat wajahnya, suitan dua ganda dari Senapati Agung Jipang yang memerintahan semua pasukan Jipang untuk mundur, maka Panembahan Sekar Jagad segera membatalkan niatnya untuk menyerang lawannya, yang dilakukannya sekarang adalah berusaha mundur kearah utara.

"Ki Sanak, aku mundur bukan berarti aku takut kepadamu, aku mundur karena patuh pada perintah Senapati Agung Jipang" kata Panembahan Sekar Jagad.

Lawannya, orang yang ditangannya masih menggenggam sebuah landeyan yang patah, membiarkan Panembahan Sekar Jagad mundur dan masuk ke dalam barisan prajurit Jipang.

"Pulanglah Panembahan, pulanglah ke gunung Lawu, kau tidak usah ikut campur persoalan Jipang dan Pajang, biarkan Patih Matahun menyelesaikan persoalkannya sendiri" kata lawannya, Panembahan Sekar Jagadpun tidak

menjawab, dia bergerak mundur dan telah bergabung dengan para prajurit Jipang yang berada didekatnya.

Ketika Panembahan Sekar Jagad bergerak mundur, lawannya membiarkan orang itu masuk ke dalam kelompok besar prajurit Jipang yang bersama-sama bergerak mundur ke hutan.

Orang yang tadi mengenakan caping merasa bahwa akan sangat berbahaya bagi prajurit Pajang dan laskar Sela, apabila berani mengejar prajurit Jipang yang mundur kedalam hutan :"Jangan di kejar !!" teriak orang tua itu.

Lurah Prayogapun berteriak memberi perintah :"Tetap ditempat, jangan dikejar !"

Prajurit Jipang yang lebih mengenal medan, akan dapat menyergap mereka di kegelapan malam, sehingga di khawatirkan para prajurit di pihak Pajang akan jatuh korban yang banyak sekali.

Senja telah menjelang, sebentar lagi matahari akan terbenam di cakrawala, langitpun telah berangsur-angsur redup, awan dilangit ada yang berwarna jingga terkena sinar matahari senja, ber gumpal-gumpal membentuk sebuah lukisan alam yang indah.

Di tepi barat Bengawan Sore, setelah seluruh prajurit Jipang berhasil mundur ke hutan, saat ini yang tersisa hanya satu lingkaran pertempuran antara Ki Patih Matahun melawan tiga orang Senapati Pajang dan tempat itu telah dikepung oleh ratusan tombak dan pedang prajurit Pajang yang mengelilinginya,

Patih Matahunpun bersuit nyaring pendek panjang, dan lamat-lamat dari jarak yang agak jauh, beberapa kali terdengar ada yang meneruskan pesannya dengan suitan yang sama, suitan pendek panjang.

Tak lama kemudian dari arah hutan disebelah utara Bengawan Sore telah

meluncur ke udara, sebuah panah sendaren, suaranya bergaung terdengar ke semua orang yang masih berada di sekitar daerah tanah lapang ditepi barat Bengawan Sore.

Mendengar suara panah sendaren itu, Patih Matahunpun tertawa terkekeh-kekeh :" Bagus Nderpati, bagus, kalian semua berhasil lolos, semua prajurit Jipang telah selamat, he Pemanahan, kau dengar, itu suara panah sendaren dari muridku Nderpati, itu adalah pemberitahuan, semua prajurit Jipang telah selamat sampai di hutan"

Setelah tertawanya selesai, maka ki Patih Matahunpun berkata keras : "Prajurit Jipang semuanya telah berhasil sampai di hutan, bagus, sekarang aku tak mungkin bisa lolos, aku akan mati disini, mari, mari, majulah, siapa satu atau dua orang Senapati Pajang yang akan mati sampyuh bersamaku ?!" teriaknya.

"Menyerahlah Ki Patih, kau hanya sendiri disini, kau telah dikepung ratusan prajurit Pajang" kata Ki Pemanahan.

Patih Matahun tertawa :"Pemanahan, kau tahu siapa aku, kau telah mengenal siapa Matahun, hidup matiku untuk tanah pusaka Jipang Panolan, kau telah berani menyerang Jipang, sedhumuk bathuk senyari bumi totohane pati, ayo siapa Senapati Pajang yang akan mati sampyuh bersamaku di tepi Nggawan ini ?"

"Menyerahlah Ki Patih, kau tak mungkin bisa lolos dari kepungan para prajurit Pajang" kata Senapati Agung Pajang.

"Majulah kalian, inilah Patih Jipang Panolan, ayo orang-orang Pajang keroyoklah aku" kata Patih tua itu, lalu ia segera melintangkan pedang didepan dadanya.

Pemanahan tidak menjawab, tetapi ia bersiap menyerang lawannya dengan kekuatan penuh, tangannya yang memegang pedang segera diayunkan ke leher

Patih Matahun.

Tetapi Pemanahan terkejut ketika melihat Matahun tidak berusaha mengelak, tetapi ia akan membalas serangannya dengan serangan balik yang mematikan, menjulurkan pedangnya kearah dada lawannya.

"Mari Pemanahan majulah, kita akan mati bersama !!" teriak Patih Matahun yang tidak berusaha menghindari serangan, tetapi ia membalas menyerang dengan menusuk dada lawannya.

Pemanahan terkejut, ia segera menarik serangannya, lalu senjatanya digunakan untuk menangkis pedang lawannya, dengan cepat Pemanahan melompat mundur, mengambil jarak dan menjauh dari Patih Matahun.

Setelah itu, Patih Matahun melihat sebuah serangan datang dari Penjawi, sebuah tusukan pedang kearah perutnya.

"Bagus Penjawi, ternyata kau yang akan menemaniku mati disini" kata Patih Matahun menyambut serangan Penjawi dengan sebuah serangan pula.

Penjawipun dengan cepat menarik serangannya, terlalu berat untuk beradu ilmu melakukan benturan langsung dengan Patih Matahun yang telah berputus asa.

Patih Matahun masih berada ditengah lingkaran para prajurit Pajang, Juru Martani yang masih mengepungnya, berkata pada seorang prajurit yang membawa senjata tombak disebelahnya :"Prajurit, aku pinjam tombakmu, kau mundurlah"

Prajurit itu memberikan tombaknya kepada Juru Martani, lalu iapun mundur kebelakang lalu mencabut pedang pendek yang dibawanya.

Juru Martani memasukkan pedang pendeknya kedalam warangkanya, menerima tombak dari prajurit itu, lalu iapun berteriak :"Adi Pemanahan dan

Penjawi, mari kita bermain rampogan !!"

Pemanahan dan Penjawi tanggap atas teriakan Juru Martani, keduanya mengganti senjata pedang pendeknya menjadi senjata panjang, meminjam tombak yang digunakan oleh para prajurit Pajang.

"Mari adi Penjawi, kita bermain rampogan bersama kakang Juru Martani !" teriak Pemanahan.

"Baik kakang Pemanahan !" teriak Penjawi.

"Semua yang bersenjata tombak maju kedepan, yang bersenjata pedang, mundur kebelakang !!" teriak Pemanahan.

Sesaat kemudian, puluhan prajurit bersenjata tombak yang semula dipersiapkan untuk melawan Panembahan Sekar Jagad maju membentuk lingkaran dengan semua ujung tombak mengacu kepada Patih Matahun.

Puluhan prajurit Pajang yang bersenjata pedang pendek, mundur ke belakang, mereka melapis para prajurit yang bersenjata tombak.

Patih Matahun menggeram, ia merasakan kepungan yang semakin rapat, ia tidak melihat sebuah celahpun yang bisa membawa dirinya lolos dari kepungan prajurit Pajang yang bersenjata tombak.

Dengan menghentakkan tenaganya, Ki Patih menyerang ke arah Pemanahan, iapun segera melompat kedepan, sebuah tombak yang menjulur ke arah lehernya berhasil di tebas oleh pedangnya hingga landeyannya patah, tetapi enam buah ujung tombak lainnya segera mengancam dadanya.

Ki Patih melompat mundur, ia mengalihkan serangannya ke Penjawi, tetapi dilihatnya belasan prajurit mengangkat tombaknya setinggi dada, sehingga Ki Patih membatalkan niatnya untuk menyerang Penjawi.

"Menyerahlah Ki Patih, atau kami akan bermain rampogan, kau yang menjadi macannya !!" teriak Pemanahan.

"Ayo prajurit Pajang, majulah semuanya, kau anggap aku takut kepadamu ?!!" kata Patih Matahun.

"Pasukan panah, semuanya menyebar satu lingkaran !!" teriak Pemanahan.

Puluhan prajurit yang bersenjatakan panah bergerak menyebar ke semua arah, mereka bersiap menunggu perintah dari Senapati Agung Pajang.

Patih Matahun mencoba bergerak menyerang Juru Martani, tetapi belasan ujung tombak segera mengacu kepadanya, sehingga Ki Patih menjadi mundur kembali.

"Menyerahlah Ki Patih !!" teriak Pemanahan, dan tak ada jawaban apapun dari Patih Matahun, maka Pemanahanpun memberi perintah kepada pasukan panah.

"Panah dia !!" perintah Pemanahan sambil menunjuk wajah Patih Matahun dengan tombaknya.

Puluhan prajurit yang membawa busur dan anak panah segera bersiap, dan sesaat kemudian beberapa anak panah telah beterbangan ke arah Patih Jipang yang perkasa itu, kemanapun Ki Patih menghadap, anak panah selalu menyambarnya dari berbagai arah.

Patih Matahunpun memutar pedangnya seperti baling-baling, belasan anak panah telah patah dan jatuh ketanah terkena sabetan pedangnya.

Patih yang perkasa itupun menjadi bingung, kemanapun ia bergerak, beberapa anak panah selalu menyambar dirinya, dan ketika pedangnya sedang menangkis anak panah dari arah samping, sebuah anak panah mengenai pahanya, setelah itu Ki Patih terkejut ketika sebuah anak panah telah menancap

di pundak kanannya.

Ki Patih menggeram marah, geraknya sekarang tidak selincah dan sekuat semula, meskipun tidak terlalu dalam, anak panah yang menancap di pundak dan pahanya ternyata mampu mengurangi sebagian tenaganya, dan gerakannya semakin lama menjadi semakin lamban.

Pemanahanpun melihat perubahan itu, dengan cepat ia memerintahkan untuk menghentikan serangan panah ke arah Patih Matahun.

"Berhenti !!" teriak Pemanahan.

Ketika serangan anak panah telah berhenti dan tidak ada lontaran anak panah lagi terhadap dirinya, dengan menggeretakkan giginya, Patih Matahun segera mencabut anak panah yang tertancap ditubuhnya dan darahpun telah menetes dari pundak dan pahanya yang terluka.

Pemanahanpun maju kedepan, ujung tombaknya telah bergetar, kedua tangannya telah memegang landeyan tombaknya, bersiap menghadapi Patih Matahun yang telah terluka.

Pemanahanpun berteriak nyaring menyerang Ki Patih, tombaknya berkelebat cepat memainkan ilmu tombak perguruan Sela, iapun memutar tombaknya sekali, lalu dengan cepat bilah tombaknya mematuk dada lawannya.

Ki Patih mundur selangkah, pedangnya digerakkan untuk menangkis serangan tombak lawannya dan terjadilah benturan keras, pedang pendek Patih Matahun membentur bilah tombak Pemanahan, dan tangan keduanyapun telah tergetar.

"Uh lukaku terus keluar darahnya, sekarang tenagaku sudah jauh susut" kata Ki Patih dalam hati.

Pemanahan melihat kekuatan tenaga Patih Matahun sudah berkurang, pada saat terjadi benturan senjata, tenaga Ki Patih sudah tidak mampu lagi untuk

melemparkan bilah tombaknya atau mematahkan landeyannya, maka iapun segera menggerakkan tombaknya, menusuk, menekan dan menyerang lawannya.

Penjawi dan Juru Martanipun segera berlari memasuki tempat pertarungan, mereka berdua segera melibatkan diri dengan memainkan tombaknya, menyerang Patih Jipang itu dari dua arah.

Terlihatlah sebuah pertempuran satu lawan tiga yang tidak seimbang, Patih Matahun yang bersenjatakan pedang pendek dengan tubuh yang telah terluka melawan tiga orang yang memainkan ilmu tombak yang sama, ilmu tombak dari perguruan Sela.

Darah yang mengalir perlahan dari pundak dan pahanya yang terluka, telah menguras tenaga tuanya.

Patih Jipang Panolan yang cerdik berusaha untuk mati sampyuh bersama salah satu Senapati Pajang yang mengeroyoknya.

"Pemanahan, kau sebentar lagi akan mati sampyuh bersamaku" kata Patih Matahun dalam hati, dan Ki Patihpun bersiap untuk melemparkan pedang pendeknya untuk membelah dada Pemanahan.

"Hanya dengan lemparan pedang yang cepat dan kuat, yang bisa membunuh Pemanahan" katanya dalam hati.

Tetapi ketiga Senapati Pajang itu tidak membiarkan Matahun bergerak bebas, tiga orang dari Sela itu mengurung Ki Patih Matahun dengan gerakan tombak yang cepat dari segala arah.

Patih Jipang Panolan itu mengeluh, darah masih menetes dari luka di pundak dan pahanya, dan ia sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk melempar pedang pendeknya ke arah Pemanahan, dengan tenaga yang sudah jauh berkurang, Ki Patih Matahun yang tua bertahan sekuat tenaga terhadap

serangan tiga buah ujung tombak yang selalu bergerak mengelilingi tubuhnya.

Matahari hampir tidak terlihat lagi, sinar kemerah merahan yang menghiasi awan di langit bang kulon sudah banyak yang menghilang.

Akhirnya ketika hari menjadi semakin redup dan remang-remangpun telah membayang di sekitar tanah lapang di tepi barat Bengawan Sore, maka sampailah Ki Patih Matahun, Ki Patih Jipang yang perkasa, pada sebuah batas yang akan dialami oleh semua manusia.

Tubuhnya telah terluka, tenaganya sudah terkuras habis, kekuatannya sudah jauh berkurang dan gerakannya sudah semakin lambat, sehingga ketika pedang Ki Patih Matahun berbenturan dengan tombak Pemanahan, tangan Ki Patih Matahunpun bergetar, pedang itu masih dapat dipertahankan dalam genggamannya, tetapi ketika disusul benturan beruntun dengan tombak Penjawi lalu ditambah dengan hantaman pangkal landeyan tombak Juru Martani yang mengenai pergelangan tangan kanannya, maka pedangnyapun telah terlempar jatuh ketanah, lepas dari genggamannya.

Patih Jipang yang gagah berani itu terkejut, satu-satunya senjatanya telah terlempar jatuh, dengan cepat ia melompat ke samping, tetapi ketiga orang Senapati Pajang itu terus mengejarnya.

Pemanahan, Penjawi dan Juru Martani tidak memberinya kesempatan untuk bernapas, ketiganya bersama-sama menyerang Ki Patih yang telah kehilangan senjatanya, tombak mereka berkelebat menusuk tubuh Patih Matahun dari tiga penjuru.

Ki Patih Matahun masih bisa menggerakkan tangannya menangkis dan memukul kesamping sebuah tombak yang akan menusuk dadanya, tetapi serangan dua buah tombak lainnya tak dapat dihindarinya.

Sesaat kemudian di tepi Bengawan Sore terdengarlah sebuah teriakan nyaring, ketika dua buah ujung tombak dalam waktu yang hampir bersamaan telah

menusuk tubuh Ki Patih yang sudah tidak bersenjata.

Patih Matahun yang gagah berani tak mampu bergerak lagi, ketika salah satu tombak yang menusuk tubuhnya telah mengenai jantungnya.

Hari semakin gelap, tiga orang Senapati dari Sela berdiri melingkar saling berhadapan, sedangkan di tengah-tengah mereka, tergeletak sesosok tubuh yang berlumuran darah, Ki Patih Matahun, yang telah gugur membela Jipang dan membela junjungannya.

" Ki Patih Matahun telah meninggal dunia" kata Pemanahan sambil berjongkok, setelah memeriksa tubuh Patih Matahun yang tergeletak di tanah.

"Perang telah selesai" kata Pemanahan setelah memastikan Patih Jipang itu meninggal dunia.

Perang Pajang melawan Jipang telah berakhir, ratusan prajurit Jipang yang mengalami kekalahan, mundur dan lari bersembunyi di dalam hutan, sedangkan jenazah Patih Matahun telah diangkat oleh beberapa orang prajurit dan di letakkan di barisan belakang pasukan Pajang.

Setelah itu terlihat belasan orang menyalakan obor untuk menerangi beberapa tempat di tanah lapang, di tepi Bengawan Sore,

Di tanah lapang itu telah berkumpul Pemanahan, Penjawi dan Juru Martani bersama dua orang Lurah Prajurit Pajang, beserta empat orang pimpinan laskar Sela.

"Perang telah selesai, tetapi kita harus tetap waspada, ratusan prajurit Jipang telah berhasil lari dan bersembunyi di hutan, dan jumlah mereka masih bisa bertambah dengan para prajurit yang baru bergabung malam ini atau besok pagi" kata Pemanahan.

"Malam ini juga, kita akan menyeberangi Bengawan Sore, kita menuju ke dalem

Kadipaten Jipang" kata Pemanahan.

Pemanahan berhenti sebentar, lalu iapun melanjutkan perkataannya lagi :"Tadi kita tidak melihat adik Adipati Jipang yang bernama Raden Arya Mataram, mungkin Raden Mataram tidak ikut ke peperangan".

"Ya, Arya Mataram tidak ikut di dalam pasukan Jipang" kata Penjawi.

"Meskipun perang sudah selesai, tugas kita masih banyak, disamping kita merawat orang-orang yang gugur maupun yang terluka dari kedua belah pihak, besok pagi kita masih punya tugas mencari Sutawijaya dan merawat jenazah Arya Penangsang maupun Patih Matahun, disamping itu kita masih mencari kuda Gagak Rimang dan kuda betina yang telah lari masuk ke hutan" kata Pemanahan.

"Keris Kyai Setan Kober milik Arya Penangsang saat ini ada padaku, keris itu besok akan aku serahkan kepada Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata Pemanahan.

Penjawi, Juru Martani, para Lurah prajurit dan pimpinan laskar Sela mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Akhirnya keris yang luar biasa itu besok akan berada ditangan Kanjeng Sultan Hadiwijaya" kata Lurah Prayoga dalam hati.

"Apakah nanti keris Kyai Setan Kober akan dikembalikan ke Kanjeng Sunan Kudus ?" tanya Lurah Prayuda kepada dirinya sendiri.

"Ki Lurah Prayoga" kata Pemanahan.

Lurah Prayoga maju kedepan sambil berkata :"Ya Ki"

"Besok pagi berangkatkan dua orang utusan ke Sela dan ke kotaraja Pajang, untuk memberitahukan hasil perang ini ke Eyang Sela dan kepada Kanjeng Sultan Hadiwijaya" perintah Pemanahan.

"Baik Ki" jawab Lurah Prayoga.

Tiba-tiba Penjawi teringat sesuatu, lalu iapun berkata :"Dimana orang tua yang tadi bertarung dengan Panembahan Sekar Jagad ? Orang itu bertarung di sayap kiri, dimana dia sekarang ? Ada yang melihatnya ?"

Semua orang saling berpandangan, keliihatannya orang tua bercaping itu secara diam-diam telah pergi meninggalkan daerah pertempuran.

"Ilmunya mampu mengimbangi ilmu Panembahan Sekar Jagad, siapakah orang itu sebenarnya ?" tanya Penjawi, dan tak seorangpun yang mampu menjawabnya.

Sementara itu, puluhan orang prajurit Pajang telah merawat para korban yang terluka maupun yang telah gugur, bukan hanya korban dari pihak Pajang dan Sela saja, tetapi juga korban dari pihak Jipangpun telah ditolong oleh para prajurit Pajang.

Sementara itu, setelah mengetahui Patih Matahun telah gugur, dua orang nayaka praja Kasultanan Pajang yang diutus oleh Sutan Hadiwijaya untuk melihat pertempuran itu, Ngabehi Wilamarta dan Wenang Wulan, perlahan-lahan meninggalkan daerah bekas pertempuran di tepi Bengawan Sore, mereka kembali ke tempat mereka menyembunyikan kuda-kudanya.

Dua pasang kaki terus melangkah, berjalan di kegelapan malam menuju ke arah matahari terbenam, suara cengkerik mulai terdengar di gerumbul perdu yang berada tidak jauh dari tanah lapang ditepi Bengawan Sore.

"Perang telah selesai, Jipang telah kalah, Arya Penangsang dan Patih Matahun telah gugur, malam ini kita bisa beristirahat dan besok pagi aku akan berangkat ke bukit Danaraja menemui Kanjeng Ratu Kalinyamat" kata Wenang Wulan.

"Ya, besok aku juga akan pulang ke kotaraja Pajang" jawab Ngabehi Wilamarta.

Wenang Wulan menghela bapas panjang :"Banyak yang jatuh korban, gugur ataupun terluka parah".

"Ya, dari dulu perang memang selalu begitu" kata Ngabehi Wilamarta.

"Sebentar lagi kakang Pemanahan, kakang Penjawi dan kakang Juru Martani akan menyeberangi Bengawan Sore, mereka akan pergi menuju dalem Kadipaten Jipang sebagai seorang Senapati Agung yang telah memenangkan pertempuran" kata Wenang Wulan.

"Setelah ini bumi Pati dan alas Mentaok akan menjadi milik kakang Pemanahan dan kakang Penjawi" kata Ngabehi Wilamarta.

"Ya, hadiah bumi Pati dan alas Mentaok tidak datang begitu saja, mereka mendapatkan kedua tlatah itu dengan berjuang bertaruh nyawa, puluhan orang telah menjadi tumbal, baik dari pihak Jipang, Pajang maupun Sela" kata Wenang Wulan.

Ngabehi Wilamarta menganggukkan-anggukkan kepalanya, kemudian iapun berkata :"Perang Pajang melawan Jipang meskipun tidak sebesar perang Panarukan, tetapi di dalam perang ini, banyak orang yang menjadi korban, termasuk seorang Adipati dan Patihnya".

"Ya, dengan kematian Arya Penangsang, klilip di dalam Kasultanan Pajang telah hilang, tetapi setelah perang ini, apakah di tanah Jawa tidak akan pernah terjadi perang lagi ?" tanya Wenang Wulan.

Ngabehi Wilamarta menengok kebelakang, di daerah bekas terjadinya pertempuran di tanah lapang, tampak kerlip cahaya dari puluhan obor yang telah dinyalakan.

Malam itu tlatah Jipang menjadi semakin gelap, rembulan di angkasa terlihat belum bulat sempurna, dan ribuan bintangpun berkerlip indah dilangit.

Ngabehi Wilamarta tersenyum, ia tidak menjawab pertanyaan Wenang Wulan, kakinya masih terus melangkah di kegelapan malam, suara cengkerikpun masih terdengar digerumbul perdu.

Bulan sedikit tertutup awan, mereka berdua masih berjalan ke arah barat, kaki-kaki mereka masih terus terayun, melangkah semakin jauh dari tanah lapang di tepi Bengawan Sore.

Dengan gugurnya Aryo Penangsang dan Patih Matahun tidak ada lagi orang yang diharapkan bisa menggantikan sebagai Adipati.

Yang ada tinggal Anderpati dan Sekar Jagad sementara Aryo Mataram tidak bisa diandalkan.

Anderpati dan Sekarjagad sangat marah kerena mereka kehilangan guru dan saudara seperguruannya.

Tetapi merekapun menyadari tidak mungkin lagi untuk mempertahankan Jipang.

Apalagi Sekar Jagad yang sebenarnya tidak mempunyai kepentingan apapun di Jipang.

Belum lagi dihadapkan kenyataan bahwa ada seseorang yang tidak dikenalnya yang mampu mengimbangi dirinya dalam olah kanuragan.

Karena itu akhirnya Begawan Sekarjagad memutuskan untuk kembali ke padepikannya dengan membawa murid2nya yang menjadi prajurit Jipang.

Dengan keputusan Begawan Sekar Jagad tersebut Anderpati menjadi kehilangan pegangan.

Mau menerukan peperangan jelas tidak mungkin tetapi untuk menyerah ia

tidak tahu apa yang akan dilakukan Pajang terhadapnya. Karena itu akhirnya Anderpati memutuskan untuk melarikan diri.

Pagi itu setelah mempersiapkan diri pasukan Pajang segera menyeberangi sungai menuju kadipaten.

Tidak ada hambatan apapun bagi prajurit Pajang untuk menguasai kadipaten. Sementara prajurit jipang yang masih berada di hutan seperti anak ayam kehilangan induknya, apalagi mereka tidak punya perbekalan apapun.

Siang itu Penjawi, Pemanahan dan Juru Martani mengadakan rapat pleno dan memutuskan untuk memberikan amnesti kepada seluruh prajurit Jipang yang mau menyerah.

Karwna itu segera dibuat selebaran yang ditempel di mana2 yang berisi pengumuman tersebut.

Tidak lupa dibikin flayer gang diikat di burung dara dan dilepaskan dekat posisi prajurit Jipang. Mengetahui pengumuman tersebut prajurit jipang segera keluar dari hutan dan menyerahkan diri.

Untuk menjaga segala kemungkinan di Jipang ditempatkan satu kompi prajurit Pajang.

Seluruh sisa pasukan Pajang sisanya ditarik kembali ke Pajang sedang pasukan dari Sela langsung kembali ke Sela.

Kehadiran Penjawi, Pemanahan dan Juru Martani serta Sutawijaya dengan pasukan Pajang di elu elukan dengan sangat meriah oleh rakyat Pajang dan diterima langsung oleh Sultan Hadiwijaya di alun alun Pajang.

Sepanjang jalan dipasang umbul umbul dan penduduk dipinggir jalan mengibarkan bendera gula kelapa. Sebagai penghargasn atas jasa jasanya kepada Penjawi, Pemanahan, Juru Martani dan Sutawijaya diberikan Satya

Lencana Mahajaya yang merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan oleh Sultan berikut hadiah yang sudah dijanjikan.

Dan kepada seluruh prajurit yang berjasa diberikan kenaikan pangkat satu tingkat lebih tinggi.

Malam itu segera diadakan pesta yang sangat meriah, dengan berbagai makanan dan hiburan semalam suntuk.

Namun Sultan Hadiwijaya hanya nenghadiri sampai tengah malam kemudian menyusul permaisuri yang sudah tidur lebih dahulu.

Sultan Hadiwijaya sangat lega karena klilip yang menjadi ancaman Pajang sudah dimusnahkan.

Perlahan Sultan membaringkan dirinya disamping pernaisuri dan tanpa disadari tersenyum sendiri membayangkan dua kemenakannya yang sebentar lagi akan diboyong ke Pajang untuk menjadi selirnya.

TAMAT